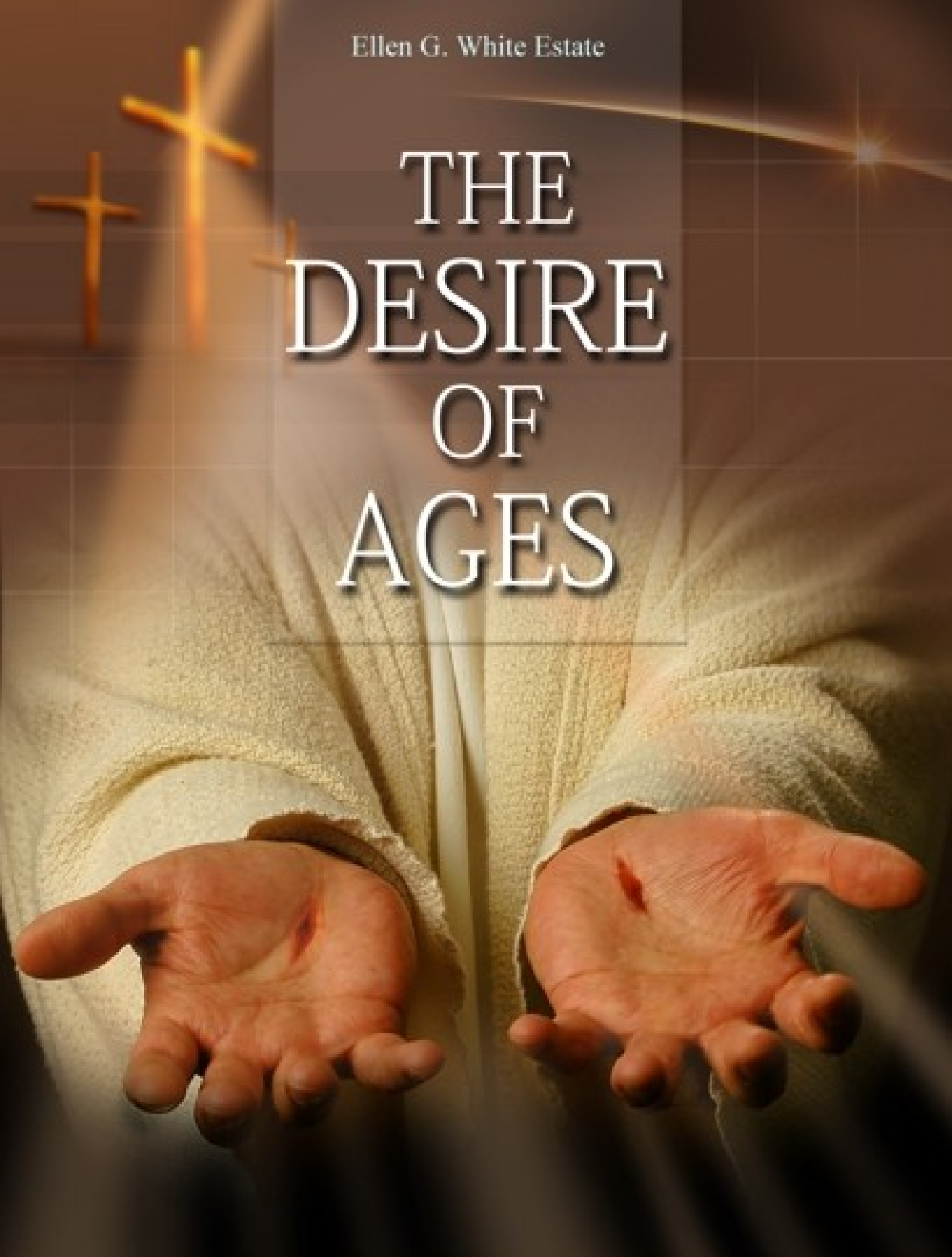


Ellen G. White Estate



THE
DESIRE
OF
AGES

ELLEN G. WHITE

Keinginan dari Zaman ke Zaman

Ellen G. White

1898

**Hak Cipta © 2017
Ellen G. White Estate, Inc.**

Informasi tentang Buku ini

Ikhtisar

Buku elektronik ini disediakan oleh [Ellen G. White Estate](#). Buku ini termasuk dalam koleksi [Buku Online](#) gratis yang lebih besar di situs Web [Ellen G. White Estate](#).

Tentang Penulis

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, ia menyinggikan Yesus dan menunjuk pada Kitab Suci sebagai dasar iman seseorang.

Tautan Lebih Lanjut

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya m e m b e r i k a n Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

Informasi Lebih Lanjut

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi [Ellen G. White Estate](#) di mail@whiteestate.org. Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap

Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

Kata Pengantar

Di dalam hati semua umat manusia, dari ras atau kedudukan apa pun dalam kehidupan, ada kerinduan yang tak terungkapkan akan sesuatu yang tidak mereka miliki sekarang. Kerinduan ini ditanamkan dalam konstitusi manusia oleh Allah yang penuh belas kasihan, sehingga manusia tidak akan puas dengan kondisi atau pencapaiannya saat ini, apakah buruk, baik, atau lebih baik. Allah menghendaki agar manusia mencari yang terbaik, dan menemukannya sebagai berkat abadi bagi jiwanya.

Setan, dengan tipu muslihat dan tipu daya yang licik, telah menyelewengkan kerinduan hati manusia. Dia membuat manusia percaya bahwa keinginan ini dapat dipuaskan dengan kesenangan, dengan kekayaan, dengan kemudahan, dengan ketenaran, dengan kekuasaan; tetapi mereka yang telah ditipu olehnya (dan jumlahnya sangat banyak) mendapati bahwa semua hal ini tidak memuaskan perasaannya, membuat jiwanya menjadi mandul dan tidak terpuaskan seperti sebelumnya.

Adalah rancangan Tuhan bahwa kerinduan hati manusia harus mengarah kepada Dia yang hanya Dia yang dapat memuaskannya. Kerinduan itu berasal *dari* Dia sehingga kerinduan itu dapat mengarah kepada-Nya, kepenuhan dan pemenuhan kerinduan itu. Kepenuhan itu ditemukan di dalam Yesus Kristus, Putra Allah yang Kekal. "Sebab adalah kehendak Bapa, bahwa di dalam Dialah berdiam seluruh kepenuhan," "Sebab di dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan." Dan juga benar bahwa "Di dalam Dia kamu menjadi penuh" sehubungan dengan setiap keinginan yang ditanamkan secara ilahi dan biasanya diikuti.

Hagai menyebut Dia "Kerinduan segala bangsa," dan kita dapat menyebut Dia "Kerinduan segala zaman," sebagaimana Dia adalah "Raja segala zaman."

Tujuan dari buku ini adalah untuk menyatakan Yesus Kristus sebagai Pribadi yang di dalam Dia segala kerinduan dapat dipuaskan. Ada banyak "Kehidupan Kristus" yang ditulis, buku-buku yang sangat bagus, informasi yang sangat banyak, esai-esai

yang panjang lebar mengenai kronologi dan sejarah kontemporer, adat istiadat, dan berbagai peristiwa, dengan banyak pengajaran dan sekilas tentang kehidupan Yesus dari Nazaret yang penuh dengan banyak sisi. Namun dapat dikatakan bahwa "separuhnya belum pernah diceritakan."

Akan tetapi, tujuan dari karya ini bukanlah untuk menguraikan keselarasan Injil-injil, atau bahkan untuk memberikan secara kronologis peristiwa-peristiwa penting dan pelajaran-pelajaran yang mengagumkan dari kehidupan Kristus; tujuannya adalah untuk menyajikan kasih Allah seperti yang telah dinyatakan di dalam Anak-Nya, keindahan ilahi dari kehidupan Kristus, di mana semua orang dapat mengambil bagian di dalamnya, dan bukan untuk memuaskan keinginan orang-orang yang ingin tahu atau pertanyaan-pertanyaan para pengkritik. Tetapi bahkan dengan daya tarik kebaikan karakter-Nya sendiri, Yesus menarik murid-murid-Nya kepada diri-Nya, dan dengan kehadiran-Nya secara pribadi, dengan sentuhan dan perasaan-Nya yang penuh simpati terhadap segala kelemahan dan kebutuhan mereka, dan dengan pergaulan-Nya yang terus menerus, mengubah karakter mereka dari yang duniawi ke yang surgawi, dari yang mementingkan diri sendiri ke yang rela berkorban, Dari ketidaktahuan dan prasangka yang picik menjadi pengetahuan yang besar hati dan kasih yang mendalam terhadap jiwa-jiwa dari segala bangsa dan ras, demikianlah tujuan dari buku ini, yaitu untuk memperkenalkan Sang Penebus yang penuh berkah untuk menolong para pembaca datang kepada-Nya dengan bertatap muka, dari hati ke hati, dan menemukan di dalam Dia, seperti yang dialami oleh para murid pada masa lampau, Yesus yang Mahakuasa, yang menyelamatkan "sampai ke ujung", dan mengubah menurut gambar ilahi-Nya semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia. Namun, betapa mustahilnya untuk mengungkapkan kehidupan-Nya! Hal ini seperti mencoba melukiskan pelangi yang hidup di atas kanvas; ke dalam karakter-karakter hitam dan putih musik yang paling indah.

Dalam halaman-halaman berikut ini, penulis, seorang wanita yang memiliki pengalaman yang luas dan dalam serta panjang dalam hal-hal yang berkaitan dengan Allah, telah memaparkan keindahan-keindahan baru dari kehidupan Yesus. Dia telah membawa banyak permata baru dari peti mati yang berharga. Ia membukakan kepada para pembaca kekayaan yang tidak pernah diimpikan dari rumah harta yang tak terhitung ini. Cahaya yang baru dan mulia memancar dari banyak bagian yang sudah dikenal, yang kedalamannya mungkin tidak pernah disadari oleh pembaca. Secara singkat, Yesus Kristus dinyatakan sebagai Kepenuhan Keallahan, Juruselamat orang berdosa yang penuh belas kasihan, Matahari Kebenaran, Imam Besar yang penuh belas

kasihan, Penyembuh segala penyakit dan penyakit manusia,
Teman yang lembut dan penuh belas kasihan, Sahabat yang
konstan, selalu ada dan selalu menolong, Penguasa Keluarga
Daud, Perisai bagi umatNya, Raja Damai, Raja yang Akan Datang,
Bapa yang Kekal, puncak dan buah dari keinginan dan pengharapan
segala zaman.

Di bawah berkat Allah, buku ini diberikan kepada dunia
dengan doa agar Tuhan melalui Roh-Nya menjadikan kata-kata
dalam buku ini sebagai kata-kata kehidupan bagi banyak jiwa yang
kerinduan dan keinginannya belum terpuaskan; agar mereka
"dapat mengenal Dia, dan kuasa kebangkitan-Nya".

dan persekutuan penderitaan-Nya," dan akhirnya, di sepanjang kekekalan yang diberkati, di sebelah kanan-Nya, mengambil bagian dalam "kepenuhan sukacita," dan "kesenangan selamlamanya," yang akan menjadi buah-buah yang matang bagi mereka yang menemukan di dalam Dia, "Yang Terkecil di antara sepuluh ribu," dan "Yang Maha Indah."

Penerbit.

Isi

Informasi tentang Buku ini	i
Kata Pengantar	iii
Bab 1 - "Allah Bersama Kita"	9
Bab 2-Umat Terpilih	17
Bab 3-"Kepenuhan Waktu"	21
Bab 4-Kepadamu Seorang Juruselamat	27
Bab 5-Dedikasi.....	32
Bab 6-"Kita Telah Melihat Bintang-Nya"	39
Bab 7-Sebagai Seorang Anak	46
Bab 8-Kunjungan Paskah.....	53
Bab 9-Hari-hari Konflik.....	61
Bab 10-Suara di Padang Gurun.....	69
Bab 11-Pembaptisan.....	81
Bab 12-Pencobaan	86
Bab 13-Kemenangan.....	96
Bab 14-"Kita Telah Menemukan Sang Mesias"	102
Bab 15-Pada Pesta Perkawinan.....	113
Bab 16-Di dalam Bait-Nya	122
Bab 17-Nikodemus	133
Bab 18-"Ia Harus Bertambah"	142
Bab 19-Di Sumur Yakub.....	146
Bab 20-"Kecuali Kamu Melihat Tanda-Tanda dan Keajaiban"	157
Bab 21-Betesda dan Sanhedrin	161
Bab 22-Pemenjaraan dan Kematian Yohanes	175
Bab 23-"Kerajaan Allah Sudah Dekat"	187
Bab 24- "Bukankah Ini Anak Tukang Kayu?"	192
Bab 25-Panggilan dari Tepi Laut.....	200
Bab 26-Di Kapernaum	206
Bab 27-"Engkau Tidak Dapat Menyucikan Aku"	216
Bab 28-Levi-Matius	226
Bab 29-Hari Sabat.....	235
Bab 30-"Ia Menahbiskan Dua Belas Orang"	243
Bab 31-Khotbah di Bukit	251
Bab 32-Sang Perwira	267

Bab 33-Siapakah Saudara-Saudaraku?.....	273
Bab 34-Pengundangan	280
Bab 35-"Damai Sejahtera, Tenanglah"	285
Bab 36-Sentuhan Iman.....	294
Bab 37-Para Penginjil Pertama	299
Bab 38-Mari Beristirahatlah Sejenak.....	309
Bab 39-"Berilah Mereka Makan".....	315
Bab 40-A Malam di Danau	323
Bab 41-Krisis di Galilea.....	329
Bab 42-Tradisi.....	341
Bab 43-Penghalang yang Dihancurkan	345
Bab 44-Tanda yang Benar	350
Bab 45-Pertanda Salib	356
Bab 46-Dia Berubah Bentuk	365
Bab 47-Kementerian	370
Bab 48-Siapa yang Terbesar?	375
Bab 49-Pada Hari Raya Pondok Daun.....	386
Bab 50-Di Antara Jerat-jerat	394
Bab 51-"Terang Kehidupan".....	402
Bab 52-Gembala Ilahi	415
Bab 53-Perjalanan Terakhir Dari Galilea	422
Bab 54 Orang Samaria yang Baik Hati	432
Bab 55-Bukan Dengan Pertunjukan Lahiriah	439
Bab 56-Memberkati Anak-anak.....	444
Bab 57-"Satu Hal yang Paling Kurang dari Engkau".....	449
Bab 58-"Lazarus, Marilah ke Sana"	454
Bab 59-Persekongkolan Para Imam.....	466
Bab 60-Hukum Kerajaan Baru.....	472
Bab 61-Zakheus	477
Bab 62-Pesta di Rumah Simon	482
Bab 63-"Raja-Mu Datang"	493
Bab 64-A Orang-orang yang Dikutuk.....	502
Bab 65-Bait Suci Disucikan Kembali	509
Bab 66-Kontroversi	521
Bab 67-Kesengsaraan bagi orang-orang Farisi	530
Bab 68-Di Pengadilan Luar.....	541
Bab 69-Di Bukit Zaitun	547
Bab 70-"Yang Terkecil dari Saudara-Saudaraku".....	557

Bab 71 - Hamba di antara para hamba	563
Bab 72-"Untuk Mengenang Aku"	572
Bab 73-"Janganlah Hatimu Gelisah"	581
Bab 74-Getsemani	599
Bab 75-Sebelum Hanas dan Pengadilan Kayafas.....	609
Bab 76-Yudas	624
Bab 77-Di Ruang Pengadilan Pilatus.....	631
Bab 78-Kalvari	649
Bab 79-"Sudah Selesai"	664
Bab 80-Di Makam Yusuf	672
Bab 81-"Tuhan Telah Bangkit"	682
Bab 82-"Mengapa Engkau Menangis?"	689
Bab 83-Perjalanan ke Emaus.....	695
Bab 84-"Damai Sejahtera Bagi Kamu"	700
Bab 85-Di Tepi Laut Sekali Lagi	706
Bab 86-Pergilah, Ajarlah Semua Bangsa	713
Bab 87-"Kepada Bapa-Ku dan Bapamu"	725

Pasal 1 - "Allah Menyertai Kita"

[18]

"Nama-Nya akan disebut Imanuel, ... Allah yang menyertai kita."

"Terang

pengetahuan tentang kemuliaan Allah" terlihat "dalam wajah Yesus Kristus." Sejak zaman kekekalan, Tuhan Yesus Kristus bersatu dengan Bapa; Dia adalah "gambar Allah," gambar kebesaran dan keagungan-Nya, "pancaran kemuliaan-Nya." Untuk menyatakan kemuliaan inilah Dia datang ke dunia ini. Kepada dunia yang telah digelapkan oleh dosa ini, Ia datang untuk menyatakan terang kasih Allah, untuk menjadi "Allah yang menyertai kita." Oleh karena itu, dinubuatkan tentang Dia, "Nama-Nya akan disebut Imanuel."

Dengan datang untuk tinggal bersama kita, Yesus akan menyatakan Allah baik kepada manusia maupun malaikat. Ia adalah Firman Allah, pikiran Allah yang menjadi nyata. Dalam doa-Nya untuk murid-murid-Nya, Dia berkata, "Aku telah menyatakan kepada mereka nama-Mu," - "penyayang dan pengasih, panjang sabar, dan berlimpah dalam kebaikan dan kebenaran," - "supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku, kiranya Engkau mengasihi Aku, dan Aku pun mengasihi mereka." Tetapi bukan hanya untuk anak-anak-Nya yang lahir di bumi saja wahyu ini diberikan. Dunia kecil kita adalah buku pelajaran bagi alam semesta. Tujuan kasih karunia Allah yang luar biasa, misteri kasih yang menebus, adalah tema yang ingin dilihat oleh "para malaikat", dan itu akan menjadi pelajaran bagi mereka di sepanjang zaman. Kedua makhluk yang ditebus dan makhluk yang tidak ditebus akan menemukan di dalam salib Kristus [20] ilmu pengetahuan dan nyanyian mereka. Akan terlihat bahwa kemuliaan yang bersinar di dalam wajah Yesus adalah kemuliaan kasih yang rela berkorban. Di dalam terang dari Kalvari akan terlihat bahwa hukum kasih yang mengorbankan diri adalah hukum kehidupan di bumi dan di surga; bahwa kasih yang "tidak mencari kepentingannya sendiri" bersumber dari hati Allah; dan bahwa di dalam Dia yang lemah lembut dan rendah hati, dinyatakan karakter Dia yang berdiam di dalam terang yang tak seorang pun dapat mendekatinya.

Pada mulanya, Allah dinyatakan dalam semua karya ciptaan. Kristuslah yang membentangkan langit, dan meletakkan dasar-dasar bumi. Tangan-Nya yang menggantungkan dunia di angkasa, dan membentuk bunga-bunga di padang. "Kekuatan-Nya meneguhkan gunung-gunung." "Laut adalah milik-Nya, dan Dia yang membuatnya." Mazmur [65:6](#); [95:5](#). Dialah yang memenuhi bumi dengan keindahan, dan udara dengan nyanyian. Dan atas

segala sesuatu yang ada di bumi, di udara, dan di langit, Ia menuliskan pesan kasih Bapa.

Sekarang dosa telah merusak karya Allah yang sempurna, namun tulisan tangan itu tetap ada. Bahkan sekarang semua ciptaan menyatakan kemuliaan eksistensi-Nya. Tidak ada sesuatu pun, kecuali hati manusia yang mementingkan diri sendiri, yang hidup untuk dirinya sendiri. Tidak ada burung yang membelah udara, tidak ada binatang yang bergerak di atas tanah, tetapi melayani kehidupan lain. Tidak ada daun di hutan, atau sehelai rumput yang hina, kecuali memiliki pelayanan. Setiap pohon, semak, dan daun mengeluarkan unsur kehidupan yang tanpanya manusia dan binatang tidak dapat hidup; dan manusia dan binatang, pada gilirannya, melayani kehidupan pohon, semak, dan daun. Bunga-bunga menghembuskan keharuman dan

[21] membuka keindahannya sebagai berkat bagi dunia. Matahari memancarkan cahayanya untuk menyinari seribu dunia. Lautan, yang merupakan sumber dari semua mata air dan air mancur, menerima aliran air dari segala penjuru bumi, tetapi ia juga memberi. Kabut yang naik dari dadanya turun sebagai hujan untuk menyirami bumi, sehingga bumi dapat bertunas dan bertunas.

Malaikat-malaikat kemuliaan menemukan sukacita mereka dalam memberi, memberikan kasih dan penjagaan yang tak kenal lelah kepada jiwa-jiwa yang jatuh dan tidak kudus. Makhluk-makhluk surgawi merayu hati manusia; mereka membawa terang kepada dunia yang gelap ini dari istana-istana di atas; dengan pelayanan yang lembut dan sabar, mereka menggerakkan roh manusia, untuk membawa mereka yang terhilang ke dalam persekutuan dengan Kristus, yang bahkan lebih dekat daripada yang dapat mereka ketahui.

Tetapi berpaling dari semua representasi yang lebih rendah, kita melihat Allah di dalam Yesus. Dengan memandang Yesus, kita melihat bahwa kemuliaan Allah kita adalah kemuliaan yang diberikan-Nya. "Tidak ada yang Aku kerjakan dari diri-Ku sendiri," kata Kristus, "Bapa yang hidup yang mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa." "Aku tidak mencari kemuliaan dari diri-Ku sendiri, tetapi kemuliaan Dia yang mengutus Aku." [Yohanes 8:28](#); [6:57](#); [8:50](#); [7:18](#). Dalam kata-kata ini terkandung prinsip agung yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu yang diterima Kristus dari Allah, Ia ambil untuk diberikan. Demikianlah di dalam pengadilan surgawi, di dalam

pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: melalui Putra yang dikasihi, kehidupan Bapa mengalir keluar kepada semua orang; melalui Putra kehidupan itu kembali, di dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebuah gelombang kasih, kepada Sumber yang agung dari segala sesuatu. Dan dengan demikian melalui Kristus, rangkaian kedermawanan menjadi lengkap, yang mewakili karakter Sang Pemberi yang agung, yaitu hukum kehidupan.

Di surga sendiri hukum ini telah dilanggar. Dosa berasal dari keinginan untuk mementingkan diri sendiri. Lucifer, kerub yang menutupi, ingin menjadi yang pertama di surga. Ia berusaha untuk menguasai makhluk-makhluk surgawi, untuk menarik mereka menjauh.

dari Pencipta mereka, dan untuk memenangkan penghormatan mereka kepada dirinya sendiri. Oleh

kare

na itu ia salah menggambarkan Allah, menghubungkan-Nya dengan keinginan untuk meninggikan diri sendiri.

[22]

Dengan sifat-sifat jahatnya sendiri, ia berusaha untuk menginvestasikan Sang Pencipta yang penuh kasih. Dengan demikian ia menipu para malaikat. Dengan demikian ia menipu manusia. Ia membuat mereka meragukan firman Allah, dan tidak mempercayai kebaikan-Nya. Karena Tuhan adalah Tuhan yang adil dan agung, Setan membuat mereka memandang-Nya sebagai sosok yang kejam dan tak kenal ampun. Dengan demikian, ia menarik manusia untuk bergabung dengannya dalam pemberontakan melawan Allah, dan malam kesengsaraan pun tiba di dunia.

Bumi menjadi gelap karena kesalahpahaman tentang Allah. Agar bayang-bayang yang suram dapat menjadi terang, agar dunia dapat dibawa kembali kepada Allah, kuasa Iblis yang penuh tipu daya harus dipatahkan. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan kekerasan. Penggunaan kekerasan bertentangan dengan prinsip-prinsip pemerintahan Allah; Dia hanya menginginkan pelayanan kasih; dan kasih tidak dapat diperintahkan; kasih tidak dapat dimenangkan dengan kekerasan atau otoritas. Hanya dengan kasihlah kasih dibangkitkan. Mengenal Allah berarti mengasihi Dia; karakter-Nya harus dimanifestasikan secara kontras dengan karakter Iblis. Pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh satu Pribadi di seluruh alam semesta. Hanya Dia yang mengetahui ketinggian dan kedalaman kasih Allah yang dapat menyatakannya. Di atas malam yang gelap di dunia, Matahari Kebenaran harus terbit, "dengan kesembuhan di sayap-Nya." [Maleakhi 4:2](#).

Rencana penebusan kita bukanlah sebuah renungan, sebuah rencana yang dirumuskan setelah kejatuhan Adam. Itu adalah penyingkapan dari "misteri yang tersimpan dalam kesunyian sejak dahulu kala." [Roma 16:25](#), AYT. Itu adalah pengungkapan prinsip-prinsip yang sejak zaman kekekalan telah menjadi fondasi takhta Allah. Sejak awal, Allah dan Kristus telah mengetahui tentang kemurtadan Iblis, dan kejatuhan manusia melalui kuasa tipu daya si murtadin. Allah tidak menetapkan bahwa dosa harus ada, tetapi Dia telah meramalkan keberadaannya, dan membuat persiapan untuk menghadapi keadaan darurat yang mengerikan. Begitu besar kasih-Nya kepada dunia ini, sehingga Ia telah berjanji untuk memberikan

Anak-Nya yang tunggal, "supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:16](#).

Lucifer pernah berkata, "Aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Allah;

... Aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi." [Yesaya 14:13, 14](#).

Tetapi Kristus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang

hamba, yang menjadi serupa dengan manusia." [Filipi 2:6, 7](#), AYT, margin.

Ini adalah pengorbanan yang sukarela. Yesus bisa saja tetap berada di sisi Bapa. Dia mungkin saja tetap memiliki kemuliaan di surga, dan

[23] penghormatan dari para malaikat. Tetapi Ia memilih untuk mengembalikan tongkat kerajaan ke tangan Bapa, dan turun dari takhta alam semesta, supaya Ia dapat membawa terang kepada yang tidak melihat, dan hidup kepada yang binasa. Hampir dua ribu tahun yang lalu, sebuah suara misterius terdengar di surga, dari takhta Allah, "Lihatlah, Aku datang." "Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki, tetapi tubuh telah Engkau sediakan bagi-Ku, lihatlah , Aku datang (dalam Kitab Suci ada tertulis tentang Aku,) untuk

lakukanlah kehendak-Mu, ya Allah." [Ibrani 10:5-7](#). Dalam kata-kata ini diumumkan penggenapan dari tujuan yang telah tersembunyi dari zaman kekekalan. Kristus akan mengunjungi dunia kita, dan berinkarnasi. Ia berkata, "Sebuah tubuh telah Engkau sediakan bagi-Ku." Seandainya Dia menampakkan diri dengan kemuliaan yang dimiliki-Nya bersama Bapa sebelum dunia dijadikan, kita tidak akan dapat bertahan dalam terang kehadiran-Nya. Supaya kita dapat melihatnya dan tidak dibinasakan, manifestasi kemuliaan-Nya diselubungi. Keilahian-Nya terselubung dengan kemanusiaan, - kemuliaan yang tidak terlihat dalam bentuk manusia yang terlihat.

Tujuan yang agung ini telah dibayang-bayangi dalam tipe-tipe dan lambang-lambang. Semak yang menyala, di mana Kristus menampakkan diri kepada Musa, menyatakan Allah. Simbol yang dipilih untuk mewakili Sang Ilahi adalah semak belukar yang rendah, yang tampaknya tidak memiliki daya tarik. Ini mengabadikan Yang Tak Terbatas. Allah yang maha pengasih menyelimuti kemuliaan-Nya dalam bentuk yang paling rendah hati, sehingga Musa dapat melihatnya dan hidup. Jadi dalam tiang awan di siang hari dan tiang api di malam hari, Allah berkomunikasi dengan Israel, menyatakan kehendak-Nya kepada manusia, dan memberikan kasih karunia-Nya kepada mereka. Kemuliaan Allah ditundukkan, dan keagungan-Nya terselubung, sehingga penglihatan manusia yang terbatas dapat melihatnya. Maka Kristus akan datang dalam "tubuh yang direndahkan" ([Filipi 3:21](#), AYT), "dalam rupa manusia." Di mata dunia, Ia tidak memiliki keindahan yang membuat mereka tertarik kepada-Nya; namun Ia

adalah Allah yang berinkarnasi, terang langit dan bumi. Kemuliaan-Nya terselubung, kebesaran dan keagungan-Nya tersembunyi, agar Ia dapat mendekat kepada manusia yang sedih dan dicobai.

Allah memerintahkan Musa kepada Israel, "Hendaklah mereka membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka" ([Keluaran 25:8](#)), dan Dia tinggal di tempat kudus, di tengah-tengah umat-Nya. Melalui segala keletihan mereka

mengembara di padang gurun, simbol kehadiran-Nya menyertai mereka. Maka Kristus mendirikan kemah-Nya di tengah-tengah perkemahan manusia. Dia mendirikan kemah-Nya di sisi kemah-kemah manusia, agar Dia dapat tinggal di antara kita, dan membuat kita mengenal karakter dan kehidupan ilahi-Nya. "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita (dan kami telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan seperti kemuliaan Anak Tunggal yang berasal dari Bapa), penuh kasih karunia dan kebenaran." [Yohanes 1:14](#), RV, margin.

Sejak Yesus datang untuk tinggal bersama kita, kita tahu bahwa Allah bersekutu dengan cobaan kita, dan bersimpati dengan kesedihan kita. Setiap putra dan putri Adam dapat memahami bahwa Pencipta kita adalah sahabat bagi orang-orang berdosa. Karena di dalam setiap doktrin kasih karunia, setiap janji sukacita, setiap perbuatan kasih, setiap daya tarik ilahi yang dihadirkan dalam kehidupan Juruselamat di bumi, kita melihat "Allah menyertai kita."

Setan merepresentasikan hukum kasih Allah sebagai hukum yang mementingkan diri sendiri. Ia menyatakan bahwa mustahil bagi kita untuk menaati ajaran-ajarannya. Kejatuhan orang tua kita yang pertama, dengan segala malapetaka yang diakibatkannya, dia tuduhkan kepada Sang Pencipta, membuat manusia memandang Allah sebagai pencipta dosa, penderitaan dan kematian. Yesus harus menyingkapkan penipuan ini. Sebagai salah satu dari kita, Ia harus memberikan teladan ketaatan. Untuk itu, Ia mengambil ke atas diri-Nya sifat kita, dan melewati pengalaman-pengalaman kita. "Dalam segala hal Ia berkenan untuk menjadi sama dengan saudara-saudara-Nya." [Ibrani 2:17](#). Jika kita harus menanggung apa pun yang tidak dapat ditanggung oleh Yesus, maka dalam hal ini Iblis akan menganggap kuasa Allah tidak cukup bagi kita. Oleh karena itu, Yesus "dalam segala hal telah dicobai sama seperti kita." [Ibrani 4:15](#). Dia telah menanggung segala percobaan yang kita alami. Dan Dia tidak menggunakan kuasa yang tidak diberikan secara cuma-cuma kepada kita. Sebagai manusia, Dia menghadapi percobaan, dan mengalahkannya dengan kekuatan yang diberikan kepada-Nya dari Allah. Dia berkata, "Aku senang melakukan kehendak-Mu, ya Allahku, Taurat-Mu ada di dalam hati-Ku." [Mazmur 40:8](#). Ketika Dia pergi melakukan kebaikan, dan menyembuhkan semua orang yang ditindas oleh Iblis, Dia menjelaskan kepada manusia karakter hukum Allah dan sifat pelayanan-Nya. Hidup-Nya

memberi kesaksian bahwa kita juga dapat menaati hukum Allah.

Dengan kemanusiaan-Nya, Kristus menyentuh umat manusia; dengan keilahian-Nya, Ia berpegang pada takhta Allah. Sebagai Anak manusia, Ia memberi kita teladan ketaatan; sebagai Anak Allah, Ia memberi kita kuasa untuk taat. Kristuslah yang dari semak-semak di Gunung Horeb berbicara kepada Musa dengan berkata, "AKU ADALAH AKU. Demikianlah harus kaukatakan kepada anak-anak

Israel, Akulah yang mengutus aku kepadamu." [Keluaran 3:14](#). Ini adalah janji pembebasan Israel. Jadi ketika Dia datang "dalam rupa manusia," Dia menyatakan diri-Nya sebagai AKU. Anak Betlehem, Juruselamat yang lemah lembut dan rendah hati, adalah Allah yang "menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia." [1 Timotius 3:16](#). Dan kepada kita Dia berkata: "AKU adalah Gembala yang baik." "AKU adalah Roti Hidup." "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup." "Segala kuasa

[25] **y a n g t e l a h** diberikan kepada-Ku di surga dan di bumi." [Yohanes 10:11](#); [6:51](#); [14:6](#); [Matius 28:18](#). AKU adalah jaminan dari setiap janji. AKU ada; janganlah takut. "Allah menyertai kita" adalah jaminan pembebasan kita dari dosa, jaminan kekuatan kita untuk menaati hukum surga.

Dalam merendahkan diri-Nya untuk mengambil rupa manusia, Kristus menyatakan karakter yang berlawanan dengan karakter Iblis. Tetapi Ia melangkah lebih rendah lagi di jalan kerendahan hati. "Dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." [Filipi 2:8](#). Sebagaimana imam besar menanggalkan jubah kepausan yang indah, dan melayani dengan jubah lenan putih imam biasa, demikian pula Kristus telah mengambil rupa seorang hamba, dan mempersembahkan kurban, diri-Nya sendiri sebagai imam, diri-Nya sendiri sebagai korban. "Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita, ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya." [Yesaya 53:5](#).

Kristus diperlakukan sebagaimana kita layak diperlakukan, supaya kita juga diperlakukan sebagaimana Dia layak diperlakukan. Dia dihukum karena dosa-dosa kita, di mana Dia tidak mendapat bagian, supaya kita dibenarkan oleh kebenaran-Nya, di mana kita tidak mendapat bagian. Dia telah menanggung kematian yang seharusnya kita tanggung, supaya kita dapat menerima kehidupan yang seharusnya kita terima. "Oleh bilur-bilurNya kita menjadi sembuh."

Melalui kehidupan dan kematian-Nya, Kristus telah mencapai lebih dari sekadar pemulihan dari kehancuran yang diakibatkan oleh dosa. Adalah tujuan Iblis untuk membawa pemisahan yang kekal antara Allah dan manusia; tetapi di dalam Kristus kita menjadi lebih erat bersatu dengan Allah daripada jika kita tidak

pernah jatuh. Dalam mengambil natur kita, Juruselamat telah mengikatkan diri-Nya kepada umat manusia dengan sebuah ikatan yang tidak akan pernah terputus. Melalui masa kekekalan, Dia terhubung dengan kita. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal." [Yohanes 3:16](#). Dia memberikan-Nya bukan hanya untuk menanggung dosa-dosa kita, dan untuk mati sebagai korban bagi kita; Dia memberikan-Nya kepada umat yang telah jatuh. Untuk meyakinkan kita akan nasihat damai sejahtera-Nya yang abadi, Allah memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi bagian dari keluarga manusia, selamanya untuk mempertahankan sifat kemanusiaan-Nya. Ini adalah janji bahwa Allah akan menggenapi firman-Nya. "Seorang anak telah lahir untuk *kita*, seorang putera telah diberikan untuk *kita*, dan

pemerintahan akan ada di atas bahu-Nya." Allah telah mengambil natur manusia di dalam pribadi Anak-Nya, dan telah membawa natur yang sama ke dalam surga yang tertinggi. "Anak Manusia" yang akan menduduki takhta alam semesta. "Anak manusia" yang namanya akan disebut, "Ajaib, Penasihat, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." [Yesaya 9:6](#). AKU adalah Sang Penengah antara Allah dan manusia, yang menumpangkan tangan-Nya ke atas keduanya. Dia yang "kudus, tidak bercela, tidak cemar, terpisah dari orang-orang berdosa," tidak malu menyebut kita saudara. [Ibrani 7:26](#); [2:11](#). Di dalam Kristus, keluarga dunia dan keluarga

keluarga surgawi terikat bersama. Kristus yang dimuliakan adalah saudara kita. [26]

Surga diabadikan di dalam kemanusiaan, dan kemanusiaan dipeluk di dalam pangkuan Kasih Tak Terbatas.

Tentang umat-Nya, Allah berfirman, "Mereka akan menjadi seperti batu-batu mahkota, ditinggikan seperti panji-panji di atas tanah-Nya. Sebab, betapa besar kebaikan-Nya, dan betapa besar keindahan-Nya!" [Zakharia 9:16, 17](#). Peninggian orang-orang yang ditebus akan menjadi kesaksian kekal akan kemurahan Allah. "Pada zaman yang akan datang," Dia akan "menunjukkan kekayaan kasih karunia-Nya yang tak terhingga dalam kebaikan-Nya kepada kita oleh Kristus Yesus." "Dengan maksud bahwa

... supaya kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga diberitahukan segala hikmat Allah yang beraneka ragam, sesuai dengan

kepada tujuan kekal yang ditentukan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." [Efesus 2:7](#); [3:10, 11](#), AYT

Melalui karya penebusan Kristus, pemerintahan Allah dibenarkan. Dia yang Mahakuasa dikenal sebagai Allah yang penuh kasih. Tuduhan Iblis dibantah, dan karakternya disingkapkan. Pemberontakan tidak akan pernah muncul lagi. Dosa tidak akan pernah lagi memasuki alam semesta. Sepanjang zaman kekal, semua orang aman dari kemurtadan. Dengan pengorbanan diri dari kasih, penghuni bumi dan surga terikat kepada Pencipta mereka dalam ikatan persatuan yang tak terpisahkan.

Pekerjaan penebusan akan selesai. Di tempat di mana dosa berlimpah, kasih karunia Allah jauh lebih berlimpah. Bumi itu sendiri, ladang yang diklaim oleh Iblis sebagai miliknya, tidak hanya akan ditebus tetapi juga ditinggikan. Dunia kita yang kecil

ini, yang berada di bawah kutukan dosa, satu noda hitam dalam ciptaan-Nya yang mulia, akan dimuliakan di atas semua dunia lain di alam semesta Allah. Di sini, di mana Anak Allah bertahta dalam kemanusiaan; di mana Raja kemuliaan hidup dan menderita dan mati, - di sini, ketika Dia akan membuat segala sesuatu menjadi baru, kemah Allah akan ada di tengah-tengah manusia, "dan Dia akan diam bersama-sama dengan mereka, dan mereka akan menjadi milik-Nya.

manusia, dan Allah sendiri akan menyertai mereka, dan menjadi Allah mereka." Dan melalui zaman yang tak berujung ketika orang-orang yang ditebus berjalan dalam terang Tuhan, mereka akan memuji Dia atas Karunia-Nya yang tak terkatakan, -

Imanuel, "Allah beserta kita".

Bab 2 - Umat Terpilih

[27]

Selama lebih dari seribu tahun, orang-orang Yahudi telah menantikan kedatangan Juruselamat. Pada peristiwa ini mereka telah menggantungkan harapan terbesar mereka. Dalam nyanyian dan nubuat, dalam ritual bait suci dan doa rumah tangga, mereka telah mengabadikan nama-Nya. Namun, pada saat kedatangan-Nya, mereka tidak mengenal-Nya. Kekasih dari surga itu bagi mereka "bagaikan akar yang tumbuh di tanah yang kering," Dia "tidak memiliki bentuk dan rupa," dan mereka tidak melihat keindahan apa pun dalam diri-Nya sehingga mereka menginginkan-Nya. "Ia datang kepada milik-Nya, tetapi milik-Nya tidak menerima-Nya." [Yesaya 53:2](#); [Yohanes 1:11](#).

Namun Allah telah memilih Israel. Dia telah memanggil mereka untuk melestarikan pengetahuan akan hukum-Nya, dan simbol-simbol serta nubuat-nubuat yang menunjuk kepada Juruselamat. Ia menghendaki agar mereka menjadi mata air keselamatan bagi dunia. Seperti Abraham di tanah persinggahannya, seperti Yusuf di Mesir, dan Daniel di istana Babel, orang-orang Ibrani harus berada di antara bangsa-bangsa. Mereka harus menyatakan Allah kepada manusia.

Dalam panggilan Abraham, Tuhan telah berfirman, "Aku akan memberkati engkau, ... dan engkau akan menjadi berkat, ... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." [Kejadian 12:2, 3](#). Ajaran yang sama diulang-ulang melalui para nabi. Bahkan setelah Israel terbuang karena perang dan penawanan, janji itu tetap menjadi milik mereka, "Sisa-sisa Yakub akan ada di tengah-tengah banyak orang seperti embun dari TUHAN, seperti hujan yang turun di atas rerumputan, yang tidak berhenti dan tidak menanti-nantikan anak manusia." [Mikha 5:7](#). Mengenai bait suci di Yerusalem, Tuhan menyatakan melalui Yesaya, "Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa." [Yesaya 56:7](#), AYT.

Namun, orang Israel menggantungkan harapan mereka pada kebesaran duniawi. Dari [28] saat mereka masuk ke tanah Kanaan, mereka berangkat dari

perintah-perintah Allah, dan mengikuti jalan-jalan orang kafir. Sia-sia saja Allah mengirimkan peringatan kepada mereka melalui para nabi-Nya. Sia-sia saja mereka menderita hajaran penindasan kafir. Setiap reformasi diikuti oleh kemurtadan yang lebih dalam.

Seandainya Israel setia kepada Allah, Dia dapat mencapai tujuan-Nya melalui kehormatan dan kemuliaan mereka. Jika mereka berjalan di jalan ketaatan, Dia akan membuat mereka "tinggi di atas segala bangsa yang telah dijadikan-Nya, dalam pujian, dalam nama, dan dalam kemuliaan." "Semua orang di bumi," kata Musa, "akan melihat, bahwa engkau dipanggil dengan nama TUHAN, dan mereka akan takut kepadamu." "Bangsa-bangsa yang mendengar segala ketetapan ini akan berkata, 'Sesungguhnya bangsa yang besar ini adalah bangsa yang bijaksana dan berakal budi.'" Ulangan 26:19; 28:10; Ulangan 4:6. Tetapi karena ketidaksetiaan mereka, tujuan Allah hanya dapat dicapai melalui kesulitan dan penghinaan yang terus menerus.

Mereka ditaklukkan ke Babel, dan diserakkan ke negeri-negeri kafir. Dalam penderitaan, banyak orang memperbaiki kesetiaan mereka kepada perjanjian-Nya. Sementara mereka menggantungkan kecapi mereka di pohon-pohon aras, dan meratap di bait suci yang telah diruntuhkan, terang kebenaran bersinar melalui mereka, dan pengenalan akan Allah disebarkan di antara bangsa-bangsa. Sistem pengorbanan bangsa-bangsa kafir merupakan penyimpangan dari sistem yang telah ditetapkan Allah; dan banyak pengamat yang tulus terhadap upacara-upacara kafir belajar dari orang Ibrani tentang makna dari ibadah yang ditahbiskan secara ilahi, dan dengan iman menggenggam janji tentang seorang Penebus.

Banyak di antara orang-orang buangan yang menderita penganiayaan. Tidak sedikit yang kehilangan nyawa mereka karena penolakan mereka untuk mengabaikan hari Sabat dan merayakan hari raya kafir. Ketika para penyembah berhala bangkit untuk menghancurkan kebenaran, Tuhan membawa hamba-hamba-Nya berhadapan dengan raja-raja dan para penguasa, agar mereka dan rakyat mereka dapat menerima terang. Dari waktu ke waktu, raja-raja besar dituntun untuk menyatakan supremasi Tuhan yang disembah oleh para tawanan Ibrani.

Pada masa pembuangan di Babel, bangsa Israel secara efektif disembuhkan dari penyembahan terhadap patung-patung berhala. Selama berabad-abad setelahnya, mereka menderita karena penindasan musuh-musuh kafir, sampai akhirnya mereka memiliki keyakinan bahwa kemakmuran mereka bergantung pada ketaatan mereka kepada hukum Allah. Tetapi, ketaatan banyak orang tidak didorong oleh kasih. Motifnya adalah egois. Mereka memberikan pelayanan lahiriah kepada Allah sebagai sarana

untuk mencapai kebesaran nasional. Mereka tidak menjadi terang dunia, tetapi menutup diri mereka dari dunia untuk menghindari godaan penyembahan berhala. Dalam instruksi yang diberikan melalui Musa, Allah telah menempatkan

pembatasan terhadap hubungan mereka dengan para penyembah berhala; tetapi ajaran ini telah disalahartikan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah mereka dari praktik-praktik penyembahan berhala. Namun, ajaran ini digunakan untuk membangun tembok pemisah antara Israel dengan bangsa-bangsa lain. Orang-orang Yahudi memandang Yerusalem sebagai surga mereka, dan mereka sebenarnya cemburu agar Tuhan tidak menunjukkan belas kasihan kepada bangsa-bangsa lain.

Setelah kembali dari Babel, banyak perhatian diberikan kepada pengajaran agama. Di seluruh negeri, sinagoge-sinagoge didirikan, di mana hukum Taurat diuraikan oleh para imam dan ahli Taurat. Dan sekolah-sekolah didirikan, yang bersama dengan seni dan ilmu pengetahuan, mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran. Tetapi lembaga-lembaga ini menjadi rusak. Selama masa pembuangan, banyak orang yang menerima kembali ide-ide dan kebiasaan kafir, dan hal ini dibawa ke dalam ibadah mereka. Dalam banyak hal, mereka menyesuaikan diri dengan praktik-praktik para penyembah berhala.

Ketika mereka menjauh dari Allah, orang-orang Yahudi secara besar-besaran kehilangan pandangan akan ajaran tentang ibadah ritual. Ibadah itu telah dilembagakan oleh Kristus sendiri. Di setiap bagiannya, ibadah itu merupakan simbol dari Dia; dan ibadah itu penuh dengan vitalitas dan keindahan rohani. Tetapi orang-orang Yahudi telah kehilangan kehidupan rohani dari upacara-upacara mereka, dan berpegang teguh pada bentuk-bentuk yang mati. Mereka mengandalkan korban-korban dan peraturan-peraturan itu sendiri, dan bukannya bersandar pada Dia yang mereka tunjuk. Untuk menggantikan apa yang telah hilang, para imam dan rabi melipatgandakan persyaratan mereka sendiri; dan semakin mereka menjadi kaku, semakin sedikit kasih Allah yang dinyatakan. Mereka mengukur kekudusan mereka dengan banyaknya upacara mereka, sementara hati mereka dipenuhi dengan kesombongan dan kemunafikan.

Dengan semua perintah mereka yang sangat rinci dan memberatkan, adalah suatu kemustahilan untuk menaati hukum Taurat. Mereka yang ingin melayani Allah, dan yang berusaha menaati perintah-perintah kerabian, bekerja keras di bawah beban yang berat. Mereka tidak dapat menemukan kelegaan dari tuduhan-tuduhan hati nurani yang gelisah. Dengan demikian Setan bekerja untuk mematahkan semangat bangsa itu, untuk

menurunkan konsepsi mereka tentang karakter Allah, dan untuk membuat iman bangsa Israel terhina. Ia berharap untuk meneguhkan klaim yang diajukannya ketika ia memberontak di surga, bahwa tuntutan-tuntutan Allah tidak adil, dan tidak dapat ditaati. Bahkan Israel, katanya, tidak menaati hukum Taurat.

Sementara orang-orang Yahudi menginginkan kedatangan Mesias, mereka tidak memiliki

[30] konsepsi yang benar tentang misi-Nya. Mereka tidak mencari penebusan dari dosa, tetapi pembebasan dari bangsa Romawi. Mereka mencari Mesias yang akan datang sebagai penakluk, untuk mematahkan kuasa para penindas, dan meninggikan Israel ke dalam kekuasaan universal. Dengan demikian, jalan telah dipersiapkan bagi mereka untuk menolak Juruselamat.

Pada saat kelahiran Kristus, bangsa itu sedang bergumul di bawah kekuasaan tuan-tuan asingnya, dan diliputi oleh perselisihan internal. Orang-orang Yahudi telah diizinkan untuk mempertahankan bentuk pemerintahan yang terpisah; tetapi tidak ada yang dapat menyamakan fakta bahwa mereka berada di bawah kuk Romawi, atau mendamaikan mereka dengan pembatasan kekuasaan mereka. Bangsa Romawi mengklaim hak untuk mengangkat dan memberhentikan imam besar, dan jabatan itu sering kali diperoleh dengan penipuan, penyipuan, dan bahkan pembunuhan. Dengan demikian, keimaman menjadi semakin korup. Namun, para imam masih memiliki kuasa yang besar, dan mereka menggunakannya untuk tujuan-tujuan yang mementingkan diri sendiri dan bayaran. Rakyat tunduk pada tuntutan mereka yang tanpa belas kasihan, dan juga dibebani pajak yang tinggi oleh bangsa Romawi. Keadaan ini menyebabkan ketidakpuasan yang meluas. Wabah populer sering terjadi. Keserakahan dan kekerasan, ketidakpercayaan dan sikap apatis rohani, menggerogoti jantung bangsa.

Kebencian terhadap bangsa Romawi, dan kebanggaan nasional dan spiritual, membuat orang-orang Yahudi tetap berpegang teguh pada bentuk-bentuk ibadah mereka. Para imam berusaha mempertahankan reputasi kesucian dengan memperhatikan secara teliti upacara-upacara agama. Orang-orang, dalam kegelapan dan penindasan mereka, dan para penguasa, yang haus akan kekuasaan, merindukan kedatangan Dia yang akan mengalahkan musuh-musuh mereka dan memulihkan kerajaan bagi Israel. Mereka telah mempelajari nubuat-nubuat, tetapi tanpa wawasan rohani. Oleh karena itu, mereka mengabaikan ayat-ayat Alkitab yang menunjukkan kehinaan kedatangan Kristus yang pertama, dan salah menerapkan ayat-ayat yang berbicara tentang kemuliaan kedatangan-Nya yang kedua. Kesombongan telah mengaburkan visi mereka. Mereka menafsirkan nubuat sesuai dengan keinginan egois

mereka.

Bab 3-"Kepenuhan Waktu"

[31]

"Setelah genap waktunya, Allah mengutus Anak, ... untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, supaya kita menerima pengangkatan sebagai anak." [Galatia 4:4, 5](#).

Kedatangan Juruselamat telah dinubuatkan di Taman Eden. Ketika Adam dan Hawa pertama kali mendengar janji itu, mereka menantikan penggenapannya dengan cepat. Mereka dengan penuh sukacita menyambut putra sulung mereka, berharap bahwa dialah Sang Penyelamat. Tetapi penggenapan janji itu tertunda. Mereka yang pertama kali menerimanya meninggal tanpa melihatnya. Sejak zaman Henokh, janji itu diulangi melalui para bapa leluhur dan para nabi, yang memelihara pengharapan akan kedatangan-Nya, tetapi Ia tidak kunjung datang. Nubuat Daniel menyatakan waktu kedatangan-Nya, tetapi tidak semua menafsirkan pesan itu dengan benar. Abad demi abad berlalu; suara para nabi berhenti. Tangan penindas menindas Israel, dan banyak orang siap untuk berseru, "Hari-hari itu telah lama berlalu, dan setiap penglihatan telah gagal." [Yehezkiel 12:22](#).

Tetapi seperti bintang-bintang di jalur yang luas di jalur yang telah ditentukan, tujuan Allah [32] tidak mengenal ketergesaan dan penundaan. Melalui simbol-simbol

Dalam kegelapan yang besar dan perapian yang berasap, Allah telah menyatakan kepada Abraham perhambaan orang Israel di Mesir, dan telah menyatakan bahwa masa pembuangan mereka adalah empat ratus tahun. "Sesudah itu," kata-Nya, "mereka akan keluar dengan kekuatan yang besar." [Kejadian 15:14](#). Terhadap firman itu, semua kekuatan kerajaan Firaun yang sombong berperang dengan sia-sia. Pada "hari yang telah ditentukan" yang telah ditetapkan dalam janji ilahi, "Maka keluarlah seluruh tentara TUHAN dari tanah Mesir." [Keluaran 12:41](#). Jadi dalam sidang surga, waktu kedatangan Kristus telah ditentukan. Ketika jarum jam waktu menunjuk pada saat itu, Yesus lahir di Betlehem.

"Setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya." Penyelenggaraan Ilahi telah mengarahkan pergerakan bangsa-

bangsa, dan arus dorongan dan pengaruh manusia, hingga dunia ini telah siap untuk kedatangan Sang Pembebas. Bangsa-bangsa bersatu di bawah satu pemerintahan. Satu bahasa digunakan secara luas, dan ada di mana-mana

diakui sebagai bahasa sastra. Dari seluruh penjuru, orang-orang Yahudi yang terserak berkumpul di Yerusalem untuk menghadiri perayaan tahunan. Ketika mereka kembali ke tempat persinggahan mereka, mereka dapat menyebarkan kabar baik tentang kedatangan Mesias ke seluruh dunia.

Pada saat itu sistem-sistem kekafiran mulai kehilangan cengkeramannya pada masyarakat. Orang-orang bosan dengan kontes dan dongeng. Mereka merindukan sebuah agama yang dapat memuaskan hati. Sementara cahaya kebenaran tampaknya telah pergi dari antara manusia, ada jiwa-jiwa yang mencari cahaya, dan yang dipenuhi dengan kebingungan dan kesedihan. Mereka haus akan pengetahuan akan Allah yang hidup, akan suatu jaminan akan kehidupan setelah kematian.

Ketika orang-orang Yahudi telah menjauh dari Allah, iman menjadi redup, dan pengharapan hampir tidak lagi menerangi masa depan. Perkataan para nabi tidak lagi dipahami. Bagi banyak orang, kematian adalah misteri yang menakutkan; yang ada hanyalah ketidakpastian dan kesuraman. Bukan hanya ratapan para ibu di Betlehem, tetapi juga seruan dari hati umat manusia yang besar, yang dibawa oleh para nabi selama berabad-abad, suara yang terdengar di Rama, "ratapan dan tangisan dan perkabungan yang besar, Rahel menangisi anak-anaknya, dan tidak mau dihibur, karena mereka tidak ada." [Matius 2:18](#). Di "daerah dan bayang-bayang maut", orang-orang duduk tanpa penghiburan. Dengan mata yang penuh kerinduan mereka

- (33) menantikan kedatangan Sang Pembebas, ketika kegelapan akan dihapuskan, dan misteri masa depan akan menjadi jelas.

Di luar bangsa Yahudi, ada orang-orang yang menubuatkan kemunculan seorang pengajar ilahi. Orang-orang ini mencari kebenaran, dan kepada mereka Roh Ilham diberikan. Satu demi satu, seperti bintang-bintang di langit yang gelap, para pengajar seperti itu muncul. Kata-kata nubuat mereka telah menyalakan pengharapan di dalam hati ribuan orang di dunia bukan Yahudi.

Selama ratusan tahun, Kitab Suci telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, yang kemudian digunakan secara luas di seluruh Kekaisaran Romawi. Orang-orang Yahudi tersebar di mana-mana, dan pengharapan mereka akan kedatangan Mesias sampai batas tertentu juga dimiliki oleh orang-orang bukan Yahudi. Di antara orang-orang yang dianggap kafir oleh orang Yahudi adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang lebih baik

tentang nubuat-nubuat Kitab Suci mengenai Mesias daripada para guru di Israel. Ada beberapa orang yang mengharapkan kedatangan-Nya sebagai pembebas dari dosa. Para filsuf berusaha mempelajari misteri ekonomi Ibrani. Tetapi kefanatikan

Orang-orang Yahudi menghalangi penyebaran terang. Berniat untuk mempertahankan pemisahan antara mereka dan bangsa-bangsa lain, mereka tidak mau membagikan pengetahuan yang masih mereka miliki tentang pelayanan simbolis. Penafsir sejati harus datang. Yang Esa [34] yang telah digambarkan sebelumnya oleh semua tipe ini harus menjelaskan signifikansinya.

Melalui alam, melalui tipe dan simbol, melalui para leluhur dan para nabi, Tuhan telah berbicara kepada dunia. Pelajaran-pelajaran harus diberikan kepada umat manusia dalam bahasa umat manusia. Utusan perjanjian harus berbicara. Suara-Nya harus didengar di dalam bait suci-Nya sendiri. Kristus harus datang untuk mengucapkan perkataan yang harus dipahami dengan jelas dan pasti. Ia, Sang Pencipta kebenaran, harus memisahkan kebenaran dari sekam ucapan manusia, yang telah membuatnya tidak berpengaruh. Prinsip-prinsip pemerintahan Allah dan rencana penebusan harus didefinisikan dengan jelas. Pelajaran-pelajaran dari Perjanjian Lama harus sepenuhnya disampaikan kepada manusia.

Di antara orang-orang Yahudi masih ada jiwa-jiwa yang teguh, keturunan dari garis keturunan yang kudus, yang melaluinya pengenalan akan Allah telah dipelihara. Mereka ini masih menantikan pengharapan akan janji yang diberikan kepada para bapa leluhur. Mereka menguatkan iman mereka dengan mengingat jaminan yang diberikan melalui Musa, "Dari antara saudara-saudaramu akan bangkit bagimu seorang nabi dari antara kamu, sama seperti aku, dan kamu harus mendengarkan segala sesuatu yang dikatakannya kepadamu." [Kisah Para Rasul 3:22](#). Sekali lagi, mereka membaca bagaimana Tuhan akan mengurapi seseorang "untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang lemah lembut," "untuk membalut orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan," dan untuk menyatakan "tahun yang menyenangkan dari Tuhan." [Yesaya 61:1, 2](#). Mereka membaca bagaimana Dia akan "menetapkan penghakiman di bumi," bagaimana pulau-pulau harus "menantikan hukum-Nya," bagaimana bangsa-bangsa lain akan datang kepada terang-Nya, dan raja-raja kepada kecemerlangan kebangkitan-Nya. [Yesaya 42:4; 60:3](#).

Kata-kata Yakub yang menjelang ajal memenuhi mereka dengan pengharapan: "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari

Yehuda, dan tidak akan ada lagi seorang pemberi hukum dari antara kedua kakinya, sebelum Silo datang." [Kejadian 49:10](#). Kekuatan Israel yang memudar menjadi saksi bahwa kedatangan Mesias sudah dekat. Nubuat Daniel menggambarkan kemuliaan pemerintahan-Nya atas sebuah kerajaan yang akan menggantikan semua kerajaan di bumi; dan, kata sang nabi, "Kerajaan itu akan berdiri untuk selama-lamanya." [Daniel 2:44](#). Meskipun hanya sedikit orang yang memahami sifat dari misi Kristus, ada pengharapan yang meluas akan seorang pangeran yang perkasa yang akan mendirikan kerajaan-Nya di Israel, dan yang akan datang sebagai pembebas bagi bangsa-bangsa.

Kegenapan waktunya telah tiba. Umat manusia, yang semakin merosot karena pelanggaran selama berabad-abad, menyerukan kedatangan Sang Penebus. Setan telah bekerja untuk membuat jurang yang dalam dan tidak dapat dilewati antara bumi dan surga. Dengan kebohongan-kebohongan yang dibuatnya [35] telah memberanikan diri untuk mendorong manusia ke dalam dosa. Tujuannya adalah untuk melemahkan kesabaran Allah, dan memadamkan kasih-Nya kepada manusia, sehingga Dia akan menyerahkan dunia ini ke dalam kekuasaan setan.

Setan berusaha untuk menutup pengetahuan manusia akan Allah, untuk mengalihkan perhatian mereka dari bait Allah, dan untuk mendirikan kerajaannya sendiri. Perjuangannya untuk meraih supremasi tampaknya hampir sepenuhnya berhasil. Memang benar bahwa di dalam setiap generasi, Allah memiliki agen-agen-Nya. Bahkan di antara orang-orang kafir pun ada orang-orang yang melaluinya Kristus bekerja untuk mengangkat orang-orang dari dosa dan kemerosotan mereka. Tetapi orang-orang ini dihina dan dibenci. Banyak di antara mereka mengalami kematian yang kejam. Bayangan gelap yang telah dilemparkan Setan ke atas dunia semakin lama semakin dalam.

Melalui kekafiran, Iblis telah berabad-abad lamanya memalingkan manusia dari Allah, tetapi ia meraih kemenangan besar dalam memutarbalikkan iman Israel. Dengan merenungkan dan menyembah konsepsi mereka sendiri, orang-orang kafir telah kehilangan pengenalan akan Allah, dan menjadi semakin rusak. Demikian juga dengan bangsa Israel. Prinsip bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan perbuatannya sendiri menjadi dasar dari setiap orang kafir [36] agama; hal itu sekarang telah menjadi prinsip agama Yahudi. Setan telah menanamkan prinsip ini. Di mana pun prinsip ini dipegang, manusia tidak memiliki penghalang terhadap dosa.

Pesan keselamatan dikomunikasikan kepada manusia melalui agen-agen manusia. Tetapi orang-orang Yahudi telah berusaha untuk memonopoli kebenaran, yaitu hidup yang kekal. Mereka telah menimbun manna yang hidup, dan manna itu telah berubah menjadi korupsi. Agama yang mereka coba tutup rapat-rapat untuk diri mereka sendiri telah menjadi sebuah pelanggaran. Mereka telah merampok kemuliaan Allah, dan menipu dunia dengan injil palsu. Mereka telah menolak untuk menyerahkan diri mereka kepada Allah demi keselamatan dunia, dan mereka menjadi agen-agen Iblis untuk

kehancurannya.

Orang-orang yang telah Tuhan panggil untuk menjadi tiang penopang dan dasar kebenaran telah menjadi wakil Iblis. Mereka melakukan pekerjaan yang dia inginkan untuk mereka lakukan, mengambil jalan untuk salah menggambarkan karakter Tuhan, dan menyebabkan dunia memandang-Nya sebagai seorang tiran. Para imam yang melayani di bait suci telah kehilangan pandangan

akan pentingnya pelayanan yang mereka lakukan. Mereka tidak lagi melihat melampaui simbol ke hal yang ditandakan. Dalam mempersembahkan persembahan kurban, mereka bagaikan para aktor dalam sebuah drama. Peraturan-peraturan yang telah Allah tetapkan sendiri telah dijadikan sarana untuk membutakan pikiran dan mengeraskan hati. Allah tidak dapat berbuat apa-apa lagi bagi manusia melalui cara-cara ini. Seluruh sistem itu harus disingkirkan.

Penipuan dosa telah mencapai puncaknya. Semua agen yang merusak jiwa-jiwa manusia telah beroperasi. Anak Allah, ketika memandang dunia, melihat penderitaan dan kesengsaraan. Dengan belas kasihan Ia melihat bagaimana manusia telah menjadi korban kekejaman setan. Ia melihat dengan penuh belas kasihan kepada mereka yang telah dirusak, dibunuh, dan hilang. Mereka telah memilih seorang penguasa yang merantai mereka di mobilnya sebagai tawanan. Dalam kebingungan dan tertipu, mereka berjalan dalam prosesi yang suram menuju kehancuran kekal, menuju kematian yang di dalamnya tidak ada harapan untuk hidup, menuju malam yang tidak akan ada lagi paginya. Agen-agen setan digabungkan dengan manusia. Tubuh manusia, yang diciptakan untuk tempat kediaman Allah, telah menjadi tempat tinggal setan. Indera, saraf, nafsu, organ-organ tubuh manusia, bekerja oleh agen-agen supranatural dalam pemuasan nafsu yang paling jahat. Cap setan-setan itu sangat terkesan pada wajah manusia. Wajah manusia mencerminkan ekspresi dari legiun kejahatan yang merasuki mereka. Begitulah prospek yang dilihat oleh Penebus dunia. Sungguh suatu pemandangan yang luar biasa bagi Kemurnian yang Tak Terbatas untuk disaksikan!

Dosa telah menjadi sebuah ilmu pengetahuan, dan kejahatan telah disucikan sebagai bagian dari agama. Pemberontakan telah menancapkan akarnya jauh ke dalam hati, dan permusuhan manusia yang paling kejam terhadap surga. Iblis menyatakan di hadapan alam semesta bahwa, selain dari Allah, manusia tidak dapat diangkat. Sebuah elemen kehidupan dan kuasa yang baru harus diberikan oleh Dia yang telah menciptakan dunia.

Dengan penuh minat, dunia-dunia yang belum jatuh telah menyaksikan kemunculan Yehuwa, dan menyapu bersih para penduduk bumi. Dan jika Allah melakukan hal ini, Setan siap melaksanakan rencananya untuk mengamankan kesetiaan makhluk-makhluk surgawi bagi dirinya sendiri. Dia telah menyatakan bahwa

prinsip-prinsip pemerintahan Allah membuat pengampunan menjadi tidak mungkin. Seandainya dunia ini dihancurkan, ia akan mengklaim bahwa tuduhannya terbukti benar. Dia siap untuk melemparkan kesalahan kepada Tuhan, dan menyebarkan pemberontakannya ke dunia atas. Namun, bukannya menghancurkan

dunia, Allah mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkannya. Meskipun korupsi dan pemberontakan dapat dilihat di setiap bagian dari provinsi yang asing itu, jalan untuk pemulihannya telah disediakan. Pada saat krisis, ketika Iblis tampaknya akan menang, Putra Allah datang dengan membawa anugerah ilahi. Melalui setiap zaman, melalui setiap waktu, kasih Allah telah dilakukan terhadap umat yang telah jatuh ke dalam dosa. Terlepas dari kejahatan manusia, sinyal-sinyal belas kasihan telah terus ditunjukkan. Dan ketika kegenapan waktunya telah tiba, Sang Ilahi dimuliakan dengan mencurahkan ke atas dunia suatu banjir kasih karunia penyembuhan yang tidak akan pernah dihalangi atau ditarik kembali hingga rencana keselamatan digenapi.

Setan bersukacita karena ia telah berhasil merendahkan gambar Allah dalam diri manusia. Kemudian Yesus datang untuk memulihkan gambar Allah dalam diri manusia.

[38] Penciptanya. Tidak ada yang dapat membentuk kembali karakter yang telah dirusak oleh dosa. Dia datang untuk mengusir setan-setan yang telah mengendalikan kehendak. Dia datang untuk mengangkat kita dari debu, untuk membentuk kembali karakter yang telah rusak menurut pola karakter ilahi-Nya, dan membuatnya indah dengan kemuliaan-Nya sendiri.

Bab 4-Kepadamu Seorang Juruselamat

[39]

[40]

Pasal ini didasarkan pada [Lukas 2:1-20](#).

[41]

[42]

[43]

Raja kemuliaan membungkuk rendah untuk menerima umat manusia. Lingkungan-Nya di dunia ini kasar dan penuh larangan. Kemuliaan-Nya terselubung, agar keagungan bentuk lahiriah-Nya tidak menjadi objek daya tarik. Dia menjauhi semua tampilan lahiriah. Kekayaan, kehormatan duniawi, dan keagungan manusia tidak akan pernah dapat menyelamatkan jiwa dari kematian; Yesus bermaksud agar tidak ada daya tarik yang bersifat duniawi yang dapat memanggil manusia ke sisi-Nya. Hanya keindahan kebenaran surgawi yang dapat menarik mereka yang mau mengikuti-Nya. Karakter Mesias telah lama dinubuatkan dalam nubuatan, dan Dia ingin manusia menerima-Nya atas dasar kesaksian firman Allah.

Para malaikat telah bertanya-tanya tentang rencana penebusan yang agung ini. Mereka memperhatikan bagaimana umat Allah akan menerima Putra-Nya, yang mengenakan pakaian kemanusiaan. Para malaikat datang ke tanah umat pilihan. Bangsa-bangsa lain hanya berurusan dengan dongeng dan menyembah ilah-ilah palsu. Ke tanah di mana kemuliaan Allah telah dinyatakan, dan terang nubuat telah bersinar, para malaikat datang. Mereka datang secara gaib ke Yerusalem, kepada para penafsir yang telah ditunjuk untuk menyampaikan nubuat-nubuat suci, dan

para pelayan rumah Allah. Kepada Imam Zakharia, ketika ia [44] melayani di depan mezbah, kedatangan Kristus yang semakin dekat telah diumumkan. Sang pendahulu telah lahir, misinya telah dibuktikan melalui mukjizat dan nubuat. Berita kelahiran-Nya dan makna luar biasa dari misi-Nya telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Namun Yerusalem tidak mempersiapkan diri untuk menyambut Sang Penebus.

Dengan takjub, para utusan surgawi melihat ketidakpedulian bangsa yang telah dipanggil Allah untuk menyampaikan kepada dunia terang kebenaran yang suci. Bangsa Yahudi telah dipelihara sebagai saksi bahwa Kristus akan dilahirkan dari keturunan Abraham dan garis keturunan Daud; namun mereka tidak tahu

bahwa kedatangan-Nya sudah dekat. Di dalam Bait Allah, korban pagi dan korban petang setiap hari menunjuk kepada Anak Domba Allah, namun di sini pun tidak ada persiapan untuk menerima Dia. Di dalam Bait Allah setiap hari, kurban pagi dan petang menunjuk kepada Anak Domba Allah, namun di sini tidak ada persiapan untuk menerima-Nya.

Para imam dan pengajar bangsa itu tidak tahu bahwa peristiwa terbesar sepanjang zaman akan segera terjadi. Mereka melatih doa-doa mereka yang tidak berarti, dan melakukan ritual-ritual penyembahan untuk dilihat oleh manusia, tetapi dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan kekayaan dan kehormatan duniawi, mereka tidak siap untuk pernyataan Mesias. Ketidakpedulian yang sama juga meliputi tanah Israel. Hati yang mementingkan diri sendiri dan asyik dengan dunia tidak tersentuh oleh sukacita yang menggetarkan seluruh surga. Hanya sedikit orang yang rindu untuk melihat Yang Tak Terlihat. Kepada mereka inilah duta besar surga diutus.

Para malaikat menemani Yusuf dan Maria dalam perjalanan mereka dari rumah mereka di Nazaret ke kota Daud. Keputusan kekaisaran Roma untuk mendaftarkan bangsa-bangsa di wilayah kekuasaannya yang luas telah meluas hingga ke para penduduk di perbukitan Galilea. Sebagaimana pada zaman dahulu Koresy dipanggil ke atas takhta kerajaan dunia untuk membebaskan para tawanan Tuhan, demikian pula Kaisar Agustus dijadikan sebagai perantara untuk menggenapi tujuan Allah dalam membawa ibu Yesus ke Betlehem. Ia berasal dari keturunan Daud, dan Anak Daud harus dilahirkan di kota Daud. Dari Betlehem, kata nabi itu, "Ia akan muncul ... yang akan menjadi penguasa di Israel, yang keberadaannya sudah ada sejak purbakala, sejak zaman purbakala." [Mikha 5:2](#), margin. Namun di kota asal keturunan mereka, Yusuf dan Maria tidak diakui dan tidak dihormati. Dalam keadaan lelah dan tanpa rumah, mereka melintasi seluruh jalan yang sempit, dari gerbang kota sampai ke ujung timur kota, dengan sia-sia mencari tempat peristirahatan untuk bermalam. Tidak ada tempat bagi mereka di penginapan yang penuh sesak. Di sebuah bangunan kasar tempat binatang-binatang buas itu berlindung, mereka akhirnya menemukan tempat berlindung, dan di sinilah Penebus dunia lahir.

Manusia tidak mengetahuinya, tetapi kabar baik itu memenuhi surga dengan sukacita. Dengan ketertarikan yang lebih dalam dan lebih lembut, makhluk-makhluk kudus dari dunia terang ditarik ke bumi. Seluruh dunia menjadi lebih terang karena kehadiran-Nya. Di atas bukit Betlehem berkumpul kerumunan malaikat yang tak terhitung banyaknya. Mereka menunggu tanda untuk memberitakan kabar baik kepada dunia. Seandainya para pemimpin di Israel setia pada kepercayaan mereka, mereka mungkin akan berbagi sukacita

[45]

[46]

[47]

d sekarang mereka telah berlalu.

a Tuhan menyatakan, "Aku akan mencurahkan air ke atas
l orang yang haus, dan air bah ke atas tanah yang kering." "Bagi
a orang yang jujur akan terbit terang dalam kegelapan." [Yesaya](#)
m [44:3](#); [Mazmur 112:4](#). Kepada mereka yang mencari

m
e
m
b
e
r
i
t
a
k
a
n

k
e
l
a
h
i
r
a
n

Y
e
s
u
s
.

T
e
t
a
p
i

untuk terang, dan yang menerimanya dengan sukacita, maka sinar terang dari takhta Allah akan bersinar.

Di padang di mana Daud menggembalakan kawanan dombanya, para gembala masih berjaga-jaga di malam hari. Di saat-saat yang sunyi, mereka berbicara bersama tentang Juruselamat yang dijanjikan, dan berdoa menantikan kedatangan Sang Raja di atas takhta Daud. "Tiba-tiba malaikat Tuhan turun ke atas mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: "Hari ini telah lahir bagimu raja, yaitu Kristus, Allahmu, untuk menjadi raja atas segala bangsa. Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud."

Mendengar kata-kata itu, penglihatan kemuliaan memenuhi pikiran para gembala yang mendengarkan. Sang Pembebas telah datang ke Israel! Kuasa, kemuliaan, kemenangan, diasosiasikan dengan kedatangan-Nya. Tetapi malaikat harus mempersiapkan mereka untuk mengenali Juruselamat mereka dalam kemiskinan dan kehinaan. "Ini akan menjadi tanda bagimu," katanya, "Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan."

Utusan surgawi itu telah meredakan ketakutan mereka. Ia telah memberi tahu mereka bagaimana menemukan Yesus. Dengan penuh perhatian terhadap kelemahan manusiawi mereka, Dia telah memberi mereka waktu untuk menjadi terbiasa dengan cahaya ilahi. [48]

Kemudian sukacita dan kemuliaan tidak dapat disembunyikan lagi. Seluruh dataran diterangi dengan cahaya terang bala tentara Allah. Bumi menjadi sunyi, dan surga menunduk untuk mendengarkan nyanyian itu, -

"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang tertinggi,
Dan di bumi damai sejahtera, kehendak baik terhadap manusia."

Seandainya hari ini keluarga manusia dapat mengenali lagu itu! Pernyataan yang kemudian dibuat, nada yang kemudian dipukul, akan membengkok sampai a k h i r zaman, dan bergema sampai ke ujung-ujung bumi. Apabila Matahari Kebenaran terbit, dengan kesembuhan di sayap-Nya, maka nyanyian itu akan dikumandangkan kembali oleh suara orang banyak yang besar,

seperti suara air yang banyak, yang berkata: "Haleluya, haleluya, sebab Tuhan Allah yang mahakuasa memerintah." [Wahyu 19:6](#).

Ketika para malaikat menghilang, cahaya memudar, dan bayang-bayang malam sekali lagi turun ke atas bukit-bukit di Betlehem. Namun, gambaran paling terang yang pernah dilihat oleh mata manusia tetap ada dalam ingatan para gembala. "Dan terjadilah, ketika para malaikat itu telah pergi dari

Dan ketika mereka naik ke sorga, berkatalah gembala-gembala itu seorang kepada yang lain: "Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang akan terjadi, yang telah diberitahukan Tuhan kepada kita. Maka datanglah mereka dengan tergesa-gesa dan mendapati Maria dan Yusuf dan bayi itu terbaring di dalam palungan." Dengan penuh sukacita mereka memberitahukan apa yang telah mereka lihat dan dengar. "Dan semua orang yang mendengar hal itu heran akan apa yang dikatakan oleh gembala-gembala itu kepada mereka. Tetapi Maria menyimpan semuanya itu dan merenungkannya dalam hatinya. Lalu kembalilah gembala-gembala itu, memuliakan dan memuji Tuhan."

Surga dan bumi tidak terpisah lebih jauh saat ini dibandingkan ketika para gembala mendengarkan nyanyian para malaikat. Umat manusia masih menjadi objek kesendirian sorga seperti halnya ketika orang-orang biasa dengan pekerjaan biasa bertemu dengan para malaikat pada siang hari, dan berbicara dengan para utusan surgawi di kebun-kebun anggur dan ladang. Bagi kita yang berada dalam kehidupan biasa, sorga mungkin sangat dekat. Para malaikat dari istana di atas akan mengikuti langkah mereka yang datang dan pergi atas perintah Allah.

Kisah Betlehem adalah tema yang tidak ada habisnya. Di dalamnya tersembunyi "kedalaman kekayaan hikmat dan pengetahuan Allah." [Roma 11:33](#). Kita mengagumi pengorbanan Juruselamat yang menukar takhta sorga dengan palungan, dan persahabatan

[49] memuja malaikat-malaikat yang ada di kandang. Kesombongan dan kecukupan diri manusia ditegur di hadapan-Nya. Namun ini hanyalah permulaan dari kerendahan hati-Nya yang luar biasa. Akan menjadi suatu penghinaan yang hampir tak terhingga bagi Anak Allah untuk mengambil natur manusia, bahkan ketika Adam berdiri dalam ketidakbersalahan di Eden. Tetapi Yesus menerima kemanusiaan ketika umat manusia telah dilemahkan oleh empat ribu tahun dosa. Seperti semua anak Adam, Ia menerima hasil dari kerja hukum keturunan yang agung. Apa hasil-hasil ini ditunjukkan dalam sejarah nenek moyang-Nya di bumi. Dia datang dengan keturunan seperti itu untuk berbagi penderitaan dan percobaan dengan kita, dan untuk memberikan teladan kehidupan yang tidak berdosa kepada kita.

Iblis di sorga telah membenci Kristus karena posisi-Nya di

pengadilan Allah. Ia semakin membenci-Nya ketika ia sendiri dilengserkan. Ia membenci Dia yang telah berjanji untuk menebus umat manusia yang berdosa. Namun, ke dalam dunia di mana Iblis mengklaim kekuasaan, Allah mengizinkan Anak-Nya untuk datang, seorang bayi yang tidak berdaya, tunduk pada kelemahan manusia. Dia mengizinkan Dia untuk menghadapi bahaya kehidupan yang sama dengan setiap manusia

jiwa, untuk bertarung dalam pertempuran karena setiap anak manusia harus bertarung, dengan risiko kegagalan dan kehilangan yang kekal.

Hati seorang ayah merindukan anaknya. Dia menatap wajah anaknya yang masih kecil, dan gemetar memikirkan bahaya kehidupan. Dia rindu untuk melindungi anaknya yang terkasih dari kuasa Iblis, untuk menahannya dari godaan dan konflik. Untuk menghadapi konflik yang lebih pahit dan risiko yang lebih menakutkan, Allah memberikan Anak-Nya yang tunggal, agar jalan kehidupan dapat dipastikan bagi anak-anak kita. "Di sinilah terdapat kasih." Takjublah, hai langit, dan takjublah, hai bumi!

Bab 5-Dedikasi

Pasal ini didasarkan pada [Lukas 2:21-38](#).

Sekitar empat puluh hari setelah kelahiran Kristus, Yusuf dan Maria membawa-Nya ke Yerusalem, untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan dan mempersembahkan kurban. Hal ini sesuai dengan hukum Yahudi, dan sebagai pengganti manusia, Kristus harus tunduk pada hukum Taurat dalam segala hal. Dia telah menjalani ritual sunat, sebagai janji ketaatan-Nya kepada hukum Taurat.

Sebagai persembahan untuk ibu, hukum Taurat mewajibkan seekor anak domba pada tahun pertama untuk kurban bakaran, dan seekor merpati muda atau burung tekukur untuk kurban penghapus dosa. Tetapi hukum Taurat menetapkan bahwa jika orang tua terlalu miskin untuk membawa seekor anak domba, sepasang burung tekukur atau dua ekor anak merpati, yang satu sebagai kurban bakaran dan yang lainnya sebagai kurban penghapus dosa, boleh diterima.

Persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan haruslah yang tidak bercacat. Persembahan-persembahan ini melambangkan Kristus, dan dari sini terbukti bahwa Yesus sendiri bebas dari cacat fisik. Dia adalah "anak domba yang tak bercacat dan tak bernoda." [1 Petrus 1:19](#). Struktur fisik-Nya tidak dirusak oleh cacat apa pun; tubuh-Nya kuat dan sehat. Dan selama hidup-Nya, Ia hidup sesuai dengan hukum alam.

[51] Secara fisik dan rohani, Dia adalah contoh dari apa yang Tuhan rancang bagi seluruh umat manusia melalui ketaatan pada hukum-hukum-Nya.

Pengabdian anak-anak sulung berasal dari masa-masa yang paling awal. Allah telah berjanji untuk memberikan Anak Sulung dari surga untuk menyelamatkan orang berdosa. Karunia ini harus diakui di setiap rumah tangga melalui pengudusan putra sulung. Ia harus dikhususkan untuk imamat, sebagai wakil Kristus di antara manusia.

Dalam pembebasan Israel dari Mesir, pengabdian anak sulung kembali diperintahkan. Ketika orang Israel berada dalam

perbudakan orang Mesir, Tuhan memerintahkan Musa untuk pergi kepada Firaun, raja Mesir, dan berkata, "Beginilah firman Tuhan: "Israel adalah anak-Ku, anak sulung-Ku, dan Aku berfirman kepadamu: Lepaskanlah anak-Ku itu, supaya ia beribadah kepada-Ku.

Aku, tetapi jika engkau tidak mau melepaskan dia, lihatlah, Aku akan membunuh anakmu, yaitu anak sulungmu." [Keluaran 4:22, 23](#).

Musa menyampaikan pesannya, tetapi jawaban raja yang sombong itu adalah, "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku harus menaati suara-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan membiarkan orang Israel pergi." [Keluaran 5:2](#). Tuhan bekerja bagi umat-Nya dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, mengirimkan penghakiman yang dahsyat atas Firaun. Malaikat pemusnah diperintahkan untuk membunuh anak sulung manusia dan binatang di antara orang Mesir. Agar bangsa Israel dapat diluputkan, mereka diperintahkan untuk membubuhkan darah anak domba yang telah disembelih pada tiang-tiang pintu rumah mereka. Setiap rumah harus diberi tanda, sehingga ketika malaikat itu datang dalam misinya untuk membunuh, ia dapat melewati rumah-rumah orang Israel.

Setelah mengirimkan penghakiman ini ke atas Mesir, Tuhan berfirman kepada Musa, "Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung, ... baik dari manusia maupun dari binatang, karena mereka adalah kepunyaan-Ku." "Sebab pada hari Aku menumpas semua anak sulung di tanah Mesir, Aku telah menguduskan bagi-Ku semua anak sulung di Israel, baik dari manusia maupun dari binatang," "karena pada hari Aku menumpas semua anak sulung di negeri Mesir, Aku telah menguduskan bagi-Ku semua anak sulung di Israel, baik dari manusia maupun dari binatang: Milik-Kulah mereka: Akulah TUHAN." [Keluaran 13:2](#); [Bilangan 3:13](#). Setelah ibadah Kemah Suci didirikan, Tuhan memilih suku Lewi untuk menggantikan anak-anak sulung dari seluruh Israel untuk melayani di tempat kudus. Tetapi anak-anak sulung tetap dianggap sebagai milik Tuhan, dan harus dibeli kembali dengan sebuah tebusan.

Dengan demikian, hukum untuk mempersembahkan anak sulung menjadi sangat penting. Sementara itu adalah peringatan akan pembebasan Tuhan yang luar biasa bagi anak-anak Israel, hal itu juga menandakan pembebasan yang lebih besar, yang akan dilakukan oleh Anak Tunggal Allah. Sebagaimana darah yang dipercikkan pada tiang pintu telah menyelamatkan anak-anak sulung Israel, demikian pula darah Kristus memiliki kuasa untuk menyelamatkan dunia.

Betapa besar makna yang melekat pada presentasi Kristus! Tetapi

[52]

imam tidak melihat melalui tabir; dia tidak membaca misteri di

baliknya. Penyerahan bayi merupakan pemandangan yang umum.

Sehari setelahnya

hari imam menerima uang penebusan ketika bayi-bayi itu dipersembahkan kepada Tuhan. Hari demi hari ia melakukan rutinitas pekerjaannya, tidak terlalu memperhatikan orang tua atau anak-anak itu, kecuali jika ia melihat ada indikasi kekayaan atau kedudukan tinggi dari orang tua itu. Yusuf dan Maria adalah orang miskin, dan ketika mereka datang bersama anak mereka, para imam hanya melihat seorang laki-laki dan perempuan yang berpakaian seperti orang Galilea, dan dengan pakaian yang paling sederhana. Tidak ada sesuatu pun dalam penampilan mereka yang

menarik perhatian, dan mereka hanya menyajikan persembahan yang dibuat oleh kelas-kelas yang lebih miskin.

Sang imam menjalani upacara pekerjaan resminya. Ia menggendong anak itu dan mengangkatnya ke depan altar. Setelah menyerahkannya kembali kepada ibunya, ia menuliskan nama "Yesus" pada daftar anak sulung. Tidak disangkanya, saat bayi itu berada dalam gendongannya, bahwa bayi itu adalah Keagungan surga, Raja kemuliaan. Imam itu tidak menyangka bahwa bayi itu adalah Dia yang telah dituliskan oleh Musa, "Seorang nabi akan dibangkitkan TUHAN, Allahmu, bagimu dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, dan kepada Dialah harus kamu dengarkan segala sesuatu yang dikatakan-Nya kepadamu." Kisah Para Rasul 3:22. Dia tidak menyangka bahwa bayi itu adalah Dia yang kemuliaan-Nya ingin dilihat oleh Musa. Tetapi Dia yang lebih besar dari Musa ada dalam pelukan sang imam; dan ketika ia mendaftarkan nama anak itu, ia mendaftarkan nama Dia yang menjadi fondasi dari seluruh ekonomi Yahudi. Nama itu akan menjadi surat kematiannya; karena sistem pengorbanan dan persembahan sudah semakin tua; jenisnya hampir mencapai antitipe, bayangannya adalah substansinya.

Shekinah telah meninggalkan tempat kudus, tetapi dalam diri Anak Betlehem terselubung kemuliaan yang di hadapannya para malaikat bersujud. Bayi yang belum lahir ini adalah benih yang dijanjikan, yang kepadanya mezbah pertama di pintu gerbang Eden menunjuk. Dialah Silo, sang pemberi damai sejahtera. Dialah yang menyatakan diri-Nya kepada Musa sebagai AKU. Dialah yang di dalam tiang awan dan api telah menjadi penuntun bagi Israel. Dialah yang telah lama dinubuatkan oleh para pelihat. Dialah yang menjadi dambaan segala bangsa, Akar dan

[53] Keturunan Daud, serta Bintang Timur dan Bintang Kejora. Nama

[54] bayi kecil yang tak berdaya itu, yang tertulis di dalam daftar

[55] orang Israel, yang menyatakan Dia sebagai saudara kita, adalah pengharapan bagi umat manusia yang telah jatuh. Anak yang untuknya uang tebusan telah dibayarkan adalah Dia yang akan membayar tebusan bagi dosa-dosa seluruh dunia. Dia adalah "Imam Besar yang sejati atas rumah Allah," kepala dari "keimaman yang tidak terubahkan," pendoa syafaat di "sebelah kanan Yang Mahakuasa di tempat yang tinggi." [Ibrani 10:21](#); [7:24](#); [1:3](#).

H . Di dalam bait suci, Anak Allah dipersembahkan untuk pekerjaan yang telah Ia lakukan. Imam memandangnya seperti yang ia lakukan terhadap anak-anak lainnya. Tetapi meskipun ia tidak melihat atau merasakan sesuatu yang luar biasa, tindakan Allah dalam memberikan Anak-Nya kepada dunia diakui. Peristiwa ini tidak berlalu begitu saja tanpa adanya pengakuan akan Kristus. "Ada seorang laki-laki di Yerusalem, yang

r
o
h
a
n
i

d
a
p
a
t

d
i
l
i
h
a
t

s
e
c
a
r
a

r
o
h
a
n
i

Nama orang itu Simeon, seorang yang saleh dan taat, yang menantikan Penghiburan bagi orang Israel, dan Roh Kudus ada padanya. Dan kepadanya dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan melihat maut, sebelum ia melihat Mesias, yaitu Tuhan Yesus."

Ketika Simeon memasuki Bait Allah, ia melihat sebuah keluarga yang mempersembahkan anak sulung mereka di hadapan imam. Penampilan mereka menunjukkan kemiskinan; tetapi Simeon memahami peringatan Roh Kudus, dan dia sangat terkesan bahwa bayi yang dipersembahkan kepada Tuhan adalah Juruselamat Israel, Dia yang telah lama dia rindukan untuk dilihatnya. Bagi imam yang tercengang itu, Simeon tampak seperti orang yang terpesona. Anak itu telah dikembalikan kepada Maria, dan ia menggendongnya dan mempersembahkannya kepada Tuhan, sementara sukacita yang belum pernah ia rasakan sebelumnya memasuki jiwanya. Sambil mengangkat bayi Juruselamat itu ke langit, ia berkata, "Tuhan, sekarang biarkanlah hamba-Mu ini pergi dengan damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan bagi bangsa-bangsa lain, yaitu terang untuk menerangi bangsa-bangsa lain dan untuk kemuliaan umat-Mu, bangsa Israel."

Roh nubuat ada pada abdi Allah ini, dan ketika Yusuf dan Maria berdiri di situ dan bertanya-tanya tentang perkataan-Nya, Ia memberkati mereka dan berkata kepada Maria: "Lihatlah, anak ini ditetapkan untuk kejatuhan dan kebangkitan banyak orang di antara orang Israel, dan untuk suatu tanda yang akan menentang mereka, bahkan pedang akan menikam jiwamu juga, supaya pikiran-pikiran banyak orang dinyatakan."

Anna juga, seorang nabiah, datang dan membenarkan kesaksian Simeon tentang Kristus. Ketika Simeon berbicara, wajahnya bersinar dengan kemuliaan Allah, dan ia mencurahkan ucapan syukurnya yang tulus bahwa ia telah diizinkan untuk melihat Kristus Tuhan.

Para penyembah yang rendah hati ini tidak mempelajari nubuat-nubuat dengan sia-sia. Tetapi mereka yang memegang posisi sebagai penguasa dan imam di Israel, meskipun mereka juga memiliki perkataan nubuat yang berharga di hadapan mereka, tidak berjalan di jalan Tuhan, dan mata mereka tidak terbuka untuk melihat Terang kehidupan.

Begitulah adanya. Peristiwa-peristiwa yang menjadi pusat

perhatian seluruh langit [56] tidak dapat dilihat, kejadiannya tidak disadari, oleh para pemimpin agama, dan para penyembah di rumah Allah. Manusia mengakui Kristus di dalam sejarah, sementara mereka berpaling dari Kristus yang hidup. Kristus dalam firman-Nya memanggil untuk berkorban, di dalam diri orang miskin dan menderita yang memohon pertolongan, di dalam perjuangan yang benar yang melibatkan

kemiskinan, kerja keras dan celaan, tidak lebih mudah diterima hari ini daripada delapan belas ratus tahun yang lalu.

Maria merenungkan nubuat Simeon yang luas dan jauh jangkauannya. Ketika ia memandang anak dalam gendongannya, dan mengingat kata-kata yang diucapkan oleh para gembala di Betlehem, ia penuh dengan sukacita yang penuh syukur dan pengharapan yang cemerlang. Kata-kata Simeon mengingatkannya pada perkataan nubuat Yesaya: "Akan tumbuh suatu tunas dari batang Isai, dan suatu ranting akan tumbuh dari akarnya, dan Roh TUHAN akan diam di atasnya, yaitu roh hikmat dan pengertian, roh yang memberikan nasihat dan keperkasaan, roh yang memberi pengertian dan takut akan TUHAN. Dan kebenaran akan menjadi ikat pinggang-Nya,

dan kesetiaan adalah tali kekang-Nya." "Orang-orang yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam dalam daerah bayang-bayang maut, kepada mereka telah bercahaya terang itu. Karena kepada Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita, dan pemerintahan akan ada di atas bahunya, dan namanya akan disebut orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." [Yesaya 11:1-5; 9:2-6](#).

Namun, Maria tidak memahami misi Kristus. Simeon telah menubuatkan tentang Dia sebagai terang yang akan menerangi bangsa-bangsa lain, dan juga kemuliaan bagi Israel. Demikianlah para malaikat telah mengumumkan kelahiran Juruselamat sebagai kabar sukacita bagi semua bangsa. Allah sedang berusaha untuk memperbaiki konsepsi Yahudi yang sempit tentang karya Mesias. Ia ingin agar manusia melihat Dia, bukan hanya sebagai pembebas Israel, tetapi juga sebagai Penebus dunia. Tetapi bertahun-tahun harus berlalu sebelum ibu Yesus dapat memahami misi-Nya.

Maria menantikan pemerintahan Mesias di atas takhta Daud, tetapi ia tidak melihat baptisan penderitaan yang harus dimenangkannya. Melalui Simeon, dinyatakan bahwa Mesias tidak akan melalui perjalanan yang tidak terstruktur melalui dunia. Dalam perkataan kepada Maria, "Pedang akan menembus jiwamu juga," Allah dalam belas kasihan-Nya yang lembut memberikan kepada ibu Yesus sebuah gambaran tentang penderitaan yang sudah mulai ditanggungnya demi Dia.

"Lihatlah," kata Simeon, "anak ini ditetapkan untuk kejatuhan dan kebangkitan banyak orang di Israel, dan untuk suatu

tanda yang akan diucapkan

[57] melawan." Mereka harus jatuh agar dapat bangkit kembali. Kita harus jatuh ke atas Batu Karang dan diremukkan sebelum kita dapat ditinggikan di dalam Kristus. Diri sendiri harus dilengserkan, kesombongan harus direndahkan, jika kita ingin mengetahui kemuliaan

dari kerajaan rohani. Orang-orang Yahudi tidak akan menerima kehormatan yang dicapai melalui penghinaan. Oleh karena itu mereka tidak akan menerima Penebus mereka. Dia adalah tanda yang ditentang.

"Supaya pikiran banyak hati dinyatakan." Di dalam terang kehidupan Juruselamat, hati semua orang, bahkan dari Sang Pencipta sampai kepada penguasa kegelapan, dinyatakan. Iblis telah menggambarkan Allah sebagai egois dan menindas, sebagai yang menuntut segalanya, dan tidak memberikan apa-apa, sebagai yang menuntut pelayanan dari ciptaan-Nya demi kemuliaan-Nya sendiri, dan tidak berkorban untuk kebaikan mereka. Tetapi karunia Kristus menyatakan hati Bapa. Pemberian itu menyaksikan bahwa pikiran Allah terhadap kita adalah "pikiran damai sejahtera dan bukannya pikiran jahat." [Yeremia 29:11](#). Hal ini menyatakan bahwa meskipun kebencian Allah terhadap dosa sama kuatnya dengan maut, tetapi kasih-Nya kepada orang berdosa lebih kuat daripada maut. Setelah melakukan penebusan kita, Dia tidak akan menyia-nyiakan apa pun, betapapun berharganya, yang diperlukan untuk menyempurnakan pekerjaan-Nya. Tidak ada kebenaran yang penting bagi keselamatan kita yang ditahan, tidak ada mukjizat belas kasihan yang diabaikan, tidak ada agen ilahi yang dibiarkan menganggur. Kemurahan ditumpukkan di atas kemurahan, karunia demi karunia. Seluruh perbendaharaan surga terbuka bagi mereka yang ingin Dia selamatkan. Setelah mengumpulkan kekayaan alam semesta, dan membuka sumber-sumber daya dengan kekuatan yang tak terbatas, Dia memberikan semuanya ke dalam tangan Kristus, dan berkata, Semua ini untuk manusia. Gunakanlah karunia-karunia ini untuk meyakinkan dia bahwa tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih-Ku di bumi atau di surga. Kebahagiaan terbesarnya akan ditemukan dalam mengasihi Aku.

Di salib Kalvari, kasih dan keegoisan berdiri berhadapan. Di sinilah manifestasi puncaknya. Kristus hidup hanya untuk menghibur dan memberkati, dan dengan membunuh-Nya, Setan menunjukkan kebenciannya yang sangat besar terhadap Allah. Ia menyatakan dengan jelas bahwa tujuan sebenarnya dari pemberontakannya adalah untuk melengserkan Allah, dan untuk menghancurkan Dia yang melaluinya kasih Allah ditunjukkan.

Melalui kehidupan dan kematian Kristus, pikiran manusia juga menjadi jelas. Dari palungan hingga ke kayu salib, kehidupan Yesus adalah sebuah panggilan untuk menyerahkan

diri, dan untuk bersekutu dalam penderitaan. Hal ini menyingkapkan tujuan-tujuan manusia. Yesus datang dengan kebenaran dari surga, dan semua orang yang mendengarkan suara Roh Kudus tertarik kepada-Nya. Para penyembah diri sendiri adalah milik kerajaan Iblis. Dalam sikap mereka terhadap Kristus, semua orang akan menunjukkan di pihak mana mereka berdiri. Dan dengan demikian setiap orang menghakimi dirinya sendiri.

Pada hari penghakiman terakhir, setiap jiwa yang terhilang akan memahami sifat dari penolakannya terhadap kebenaran. Salib akan disajikan, dan

yang sebenarnya akan terlihat oleh setiap pikiran yang telah dibutakan oleh pelanggaran. Di hadapan penglihatan Kalvari dengan Korbannya yang misterius, orang-orang berdosa akan berdiri dihukum. Setiap alasan dusta akan disapu bersih. Kemurtadan manusia akan muncul dalam karakternya yang keji. Manusia akan melihat apa yang telah menjadi pilihan mereka. Setiap pertanyaan tentang kebenaran dan kesalahan dalam kontroversi yang telah berlangsung lama akan menjadi jelas. Dalam penghakiman alam semesta, Tuhan akan bebas dari kesalahan atas keberadaan atau kelanjutan kejahatan. Akan diperlihatkan bahwa ketetapan-ketetapan ilahi tidak dapat disalahkan atas dosa. Tidak ada cacat dalam pemerintahan Allah, tidak ada alasan untuk tidak puas. Ketika pikiran semua hati akan dinyatakan, baik yang setia maupun yang memberontak akan bersatu dalam menyatakan, "Adil dan benar adalah jalan-jalan-Mu, ya Raja orang-orang kudus. Siapakah yang tidak takut akan Engkau, ya Tuhan, dan memuliakan nama-Mu, ... karena penghakiman-Mu telah dinyatakan." [Wahyu 15:3, 4](#).

Pasal 6-"Kita Telah Melihat Bintang-Nya"

[59]

Pasal ini didasarkan pada Matius 2.

"Pada waktu Yesus dilahirkan di Betlehem di Yudea, pada zaman raja Herodes, maka datanglah orang-orang majus dari Timur ke Yerusalem dan berkata: "Di manakah Dia yang dilahirkan untuk menjadi Raja orang Yahudi?" Sebab kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia."

Orang majus dari Timur adalah para filsuf. Mereka termasuk dalam kelas yang besar dan berpengaruh yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari kalangan bangsawan, dan banyak menguasai kekayaan dan pengetahuan bangsa mereka. Di antara mereka ada banyak orang yang memaksakan kepercayaan masyarakat. Yang lainnya adalah orang-orang yang jujur yang mempelajari indikasi-indikasi Penyelenggaraan Ilahi di alam, dan yang dihormati karena integritas dan kebijaksanaan mereka. Dari karakter ini adalah orang-orang majus yang datang kepada Yesus.

Terang Allah selalu bersinar di tengah kegelapan kekafiran. Ketika para majus ini mempelajari langit berbintang, dan berusaha memahami misteri yang tersembunyi di jalan yang terang, mereka melihat kemuliaan Sang Pencipta. Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas, mereka berpaling kepada Kitab Suci Ibrani. Di tanah mereka sendiri terdapat tulisan-tulisan nubuat berharga yang meramalkan kedatangan seorang guru ilahi. Bileam adalah seorang penyihir, meskipun pada suatu waktu ia adalah seorang nabi Allah; oleh Roh Kudus ia telah menubuatkan kemakmuran Israel dan kemunculan Mesias.

Mesias; dan nubuat-nubuatnya telah diturunkan oleh tradisi [60] dari abad ke abad. Tetapi di dalam Perjanjian Lama, kedatangan Juruselamat dinyatakan dengan lebih jelas. Orang-orang majus belajar dengan sukacita bahwa

Kedatangan-Nya sudah dekat, dan bahwa seluruh dunia akan dipenuhi dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan.

Orang-orang majus telah melihat cahaya misterius di langit pada malam itu ketika kemuliaan Allah membanjiri bukit-bukit di Betlehem. Ketika cahaya itu memudar, sebuah bintang bercahaya

muncul dan bertahan di langit. Bintang itu bukan bintang tetap atau planet, dan fenomena itu sangat menarik perhatian. Bintang itu adalah sekelompok malaikat yang bersinar, tetapi orang-orang majus itu tidak mengetahui hal itu. Namun mereka sangat terkesan

bahwa bintang itu memiliki arti khusus bagi mereka. Mereka berkonsultasi dengan para imam dan filsuf, dan menyelidiki gulungan-gulungan catatan kuno. Nubuat Bileam telah menyatakan, "Akan muncul Bintang dari Yakub, dan Tongkat dari Israel." [Bilangan 24:17](#). Mungkinkah bintang yang aneh ini telah dikirim sebagai pertanda dari Dia yang Dijanjikan? Orang-orang Majus telah menyambut terang kebenaran yang dikirim dari surga; sekarang terang itu dicurahkan kepada mereka dalam sinar yang lebih terang. Melalui mimpi, mereka diperintahkan untuk pergi mencari Pangeran yang baru lahir itu.

Sama seperti Abraham berangkat dengan iman karena panggilan Allah, "tanpa mengetahui ke mana ia pergi" ([Ibrani 11:8](#)); sama seperti bangsa Israel mengikuti tiang awan menuju Tanah Perjanjian, demikian pula bangsa-bangsa lain berangkat untuk menemukan Juruselamat yang dijanjikan. Negeri Timur berlimpah dengan benda-benda berharga, dan orang-orang Majus tidak berangkat dengan tangan kosong. Sudah menjadi kebiasaan di sana untuk mempersembahkan persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada para pembesar atau tokoh-tokoh penting lainnya, dan persembahan terkaya yang diberikan oleh negeri itu menjadi persembahan bagi Dia yang oleh-Nya semua keluarga di bumi akan diberkati. Perjalanan itu perlu dilakukan pada malam hari agar bintang itu tetap terlihat; tetapi para pengembara itu memperdaya waktu dengan mengulang-ulang perkataan tradisional dan ucapan-ucapan kenabian mengenai Dia yang mereka cari. Pada setiap jeda untuk beristirahat, mereka mencari nubuat-nubuat tersebut; dan keyakinan mereka semakin mendalam bahwa mereka dibimbing secara ilahi. Sementara mereka memiliki bintang di hadapan mereka sebagai tanda lahiriah, mereka juga memiliki bukti batiniah dari Roh Kudus, yang mengesankan hati mereka, dan mengilhami mereka dengan pengharapan. Perjalanan itu, meskipun panjang, adalah perjalanan yang membahagiakan bagi mereka.

Mereka telah sampai di tanah Israel, dan menuruni Bukit Zaitun, dengan Yerusalem di depan mata, ketika, lihatlah, bintang yang telah menuntun mereka selama perjalanan yang melelahkan itu berada di atas Bait Allah, dan setelah beberapa saat menghilang dari pandangan mereka. Dengan langkah penuh semangat mereka terus berjalan, dengan penuh keyakinan menantikan kelahiran Mesias yang akan menjadi sukacita bagi mereka.

[61] setiap lidah. Tetapi pertanyaan mereka sia-sia. Memasuki kota suci, mereka pergi ke Bait Allah. Dengan heran mereka tidak menemukan seorang pun yang tampaknya memiliki pengetahuan tentang raja yang baru lahir. Pertanyaan-pertanyaan mereka tidak memunculkan ekspresi sukacita, melainkan keterkejutan dan ketakutan, yang tidak bercampur dengan penghinaan.

Para imam sedang berlatih tradisi. Mereka memuji agama dan kesalehan mereka sendiri, sementara mereka mencela orang-orang Yunani dan Romawi sebagai orang kafir, dan orang-orang berdosa di atas orang lain. Orang-orang majus bukanlah penyembah berhala,

dan di hadapan Allah mereka berdiri jauh lebih tinggi daripada orang-orang yang mengaku sebagai penyembah-Nya, namun mereka dipandang oleh orang-orang Yahudi sebagai orang kafir. Bahkan di antara para penjaga yang ditunjuk dari para Peramal Suci, pertanyaan-pertanyaan mereka yang penuh semangat tidak menyentuh simpati.

Kedatangan orang-orang majus itu dengan cepat tersiar ke seluruh Yerusalem. Tugas aneh mereka menciptakan kehebohan di antara orang-orang, yang merembet ke istana Raja Herodes. Orang Edom yang licik itu terangsang oleh adanya kemungkinan saingan. Pembunuhan yang tak terhitung jumlahnya telah menodai jalannya menuju takhta. Karena berdarah asing, ia dibenci oleh orang-orang yang dipimpinnya. Satu-satunya jaminan keamanannya adalah bantuan dari Roma. Tapi Pangeran baru ini memiliki klaim yang lebih tinggi. Dia dilahirkan di kerajaan.

Herodes mencurigai para imam berkomplot dengan orang-orang asing untuk menimbulkan keributan dan menggulingkannya dari takhta. Akan tetapi, ia menyembunyikan ketidakpercayaannya, dan bertekad untuk menggagalkan rencana mereka dengan cara yang licik. Dengan memanggil para imam kepala dan ahli-ahli Taurat, ia menanyai mereka tentang ajaran kitab suci mereka mengenai [62] tempat kelahiran Mesias.

Pertanyaan dari perampas takhta ini, dan dibuat atas permintaan orang asing, menyengat harga diri para guru Yahudi. Ketidakpedulian mereka terhadap gulungan-gulungan nubuat membuat tiran yang cemburu itu marah. Ia mengira mereka berusaha menyembunyikan pengetahuan mereka tentang masalah ini. Dengan otoritas yang tidak berani mereka abaikan, dia memerintahkan mereka untuk melakukan pencarian yang cermat, dan menyatakan tempat kelahiran Raja yang mereka harapkan. "Jawab mereka: "Di Betlehem di Yudea, sebab demikianlah yang dikatakan oleh nabi,

"Dan engkau Betlehem, tanah Yehuda,

Engkau bukanlah yang terkecil di antara para pemuka Yehuda: Sebab dari padamu akan muncul seorang gubernur,

Yang akan menjadi gembala umat-Ku Israel."

Herodes sekarang mengundang orang-orang majus itu untuk wawancara pribadi. Badai kemarahan dan ketakutan berkecamuk di dalam hatinya, tetapi ia tetap menunjukkan wajah yang tenang, dan menerima orang-orang asing itu dengan sopan. Ia menanyakan jam berapa bintang itu muncul, dan mengaku bersorak-sorai dengan sukacita atas pertanda kelahiran Kristus. Ia berpesan kepada para pengunjunnya, "Carilah

Dan apabila kamu telah menemukan Dia, beritahukanlah kepadaku, supaya aku datang dan menyembah Dia." Setelah berkata demikian, Ia berpamitan kepada mereka untuk melanjutkan perjalanan ke Betlehem.

Para imam dan tua-tua di Yerusalem tidak begitu memperhatikan kelahiran Kristus seperti yang mereka pikirkan. Laporan tentang kunjungan para malaikat kepada para gembala telah dibawa ke Yerusalem, tetapi para rabi menganggap hal itu tidak layak untuk diperhatikan. Mereka sendiri mungkin telah menemukan Yesus, dan mungkin telah siap untuk menuntun orang-orang majus ke tempat kelahiran-Nya; tetapi alih-alih demikian, orang-orang majus datang untuk meminta perhatian mereka pada kelahiran Mesias. "Di manakah Dia yang dilahirkan sebagai Raja orang Yahudi?" kata mereka, "sebab kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia."

Sekarang kesombongan dan iri hati telah menutup pintu terhadap terang. Jika laporan yang dibawa oleh para gembala dan orang-orang majus dipercaya, mereka akan menempatkan para imam dan rabi pada posisi yang sangat tidak menyenangkan, menyangkal klaim mereka sebagai pembawa kebenaran Allah. Para guru terpelajar ini tidak mau tunduk untuk diajar oleh orang-orang yang mereka sebut sebagai kafir. Tidak mungkin, kata mereka, bahwa Allah telah melewati

[63] mereka, untuk berkomunikasi dengan para gembala yang tidak tahu apa-apa atau orang-orang bukan Yahudi yang tidak bersunat. Mereka bertekad untuk menunjukkan penghinaan mereka terhadap laporan-laporan yang membuat Raja Herodes dan seluruh Yerusalem marah. Mereka bahkan tidak mau pergi ke Betlehem untuk melihat apakah benar demikian. Dan mereka membuat orang-orang menganggap ketertarikan terhadap Yesus sebagai suatu kegembiraan yang fanatik. Di sinilah dimulainya penolakan terhadap Kristus oleh para imam dan rabi. Dari titik ini kesombongan dan sikap keras kepala mereka bertumbuh menjadi kebencian yang menetap terhadap Juruselamat. Sementara Allah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain, para pemimpin Yahudi menutup pintu bagi diri mereka sendiri.

Orang-orang majus itu berangkat sendirian dari Yerusalem. Bayang-bayang malam mulai turun ketika mereka meninggalkan pintu gerbang, tetapi dengan penuh sukacita mereka kembali melihat bintang itu, dan diarahkan ke Betlehem. Mereka tidak

menerima petunjuk tentang keadaan Yesus yang hina seperti yang diberikan kepada para gembala. Setelah perjalanan yang panjang, mereka telah dikecewakan oleh ketidakpedulian para pemimpin Yahudi, dan meninggalkan Yerusalem dengan perasaan yang kurang percaya diri dibandingkan saat mereka memasuki kota itu. Di Betlehem mereka tidak menemukan pengawal kerajaan yang ditempatkan untuk melindungi Raja yang baru lahir. Tidak ada satupun orang terhormat di dunia ini yang hadir. Yesus dibaringkan di dalam palungan. Orang tua-Nya, para petani yang tidak berpendidikan, adalah satu-satunya penjaga-Nya. Mungkinkah ini Dia yang telah dituliskan tentang Dia, bahwa Ia akan "membangkitkan

suku-suku Yakub," dan "memulihkan yang terpelihara dari Israel," bahwa Ia akan menjadi "terang bagi bangsa-bangsa lain," dan untuk "keselamatan sampai ke ujung bumi"? [Yesaya 49:6](#).

"Ketika mereka masuk ke dalam rumah, mereka melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu mereka tersungkur dan menyembah Dia." Di balik kedok Yesus yang rendah hati, mereka mengenali kehadiran Keilahian. Mereka memberikan hati mereka kepada-Nya sebagai Juruselamat mereka, dan kemudian memberikan persembahan mereka, "emas, kemenyan dan mur." Sungguh suatu iman yang luar biasa.

mereka! Mungkin saja orang majus dari Timur berkata tentang orang majus dari Timur, seperti yang dikatakan oleh perwira Romawi, "Aku tidak pernah menemukan iman yang begitu besar, tidak, tidak di Israel." [Matius 8:10](#).

Orang-orang majus itu tidak mengetahui rencana Herodes terhadap Yesus. Ketika tujuan perjalanan mereka telah tercapai, mereka bersiap-siap untuk kembali ke Yerusalem, berniat untuk memberitahukan keberhasilan mereka kepada Yesus. Tetapi dalam sebuah mimpi mereka menerima pesan ilahi untuk tidak lagi berkomunikasi dengan-Nya. Menghindari Yerusalem, mereka berangkat kembali ke negara mereka melalui rute lain.

Demikian juga Yusuf menerima peringatan untuk melarikan diri ke Mesir bersama Maria dan anak itu. Kata malaikat itu: "Tinggallah di sana sampai aku memberitahukannya kepadamu, sebab Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh-Nya." Yusuf taat tanpa menunda-nunda, berangkat ke Mesir pada malam hari demi keamanan yang lebih baik.

Melalui orang-orang majus, Allah telah menarik perhatian bangsa Yahudi kepada kelahiran Anak-Nya. Pertanyaan-pertanyaan mereka di Yerusalem, ketertarikan orang banyak, dan bahkan kecemburuan Herodes, yang memaksa perhatian para imam dan rabi, mengarahkan pikiran mereka kepada nubuat-nubuat tentang Mesias, dan peristiwa besar yang baru saja terjadi.

Setan bertekad untuk memadamkan cahaya ilahi dari dunia, [65] dan dia menggunakan kelicikannya yang paling licik untuk membinasakan Juruselamat. Tetapi Dia yang tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur untuk menjaga Anak-Nya yang terkasih. Dia yang telah menurunkan hujan manna dari surga untuk Israel dan telah memberi makan Elia pada masa kelaparan, telah menyediakan tempat berlindung bagi Maria dan

bayi Yesus di negeri kafir. Dan melalui karunia-karunia para majus dari negeri kafir, Tuhan menyediakan sarana untuk perjalanan ke Mesir dan persinggahan di negeri orang asing.

Orang-orang majus adalah orang-orang yang pertama kali menyambut Sang Penebus. Persembahan mereka adalah yang pertama yang diletakkan di kaki-Nya. Dan melalui itu

hadiah, betapa istimewanya pelayanan yang mereka miliki! Persembahkan dari hati yang mengasihi, Allah berkenan untuk menghormatinya, memberikan efisiensi tertinggi dalam pelayanan bagi-Nya. Jika kita telah memberikan hati kita kepada Yesus, kita juga harus memberikan persembahkan kita kepada-Nya. Emas dan perak kita, harta duniawi kita yang paling berharga, sumbangan mental dan rohani kita yang paling tinggi, akan diberikan secara cuma-cuma kepada Dia yang telah mengasihi kita, dan memberikan diri-Nya bagi kita.

Herodes di Yerusalem dengan tidak sabar menunggu kembalinya orang-orang majus itu. Ketika waktu berlalu, dan mereka tidak kunjung muncul, kecurigaannya pun muncul. Keengganan para rabi untuk menunjukkan tempat kelahiran Mesias tampaknya menunjukkan bahwa mereka telah menembus rancangannya, dan bahwa orang-orang majus itu dengan sengaja menghindarinya. Dia sangat marah dengan pemikiran itu. Usaha telah gagal, tetapi masih ada jalan lain yang tersisa, yaitu kekerasan. Dia akan membuat contoh dari anak raja ini. Orang-orang Yahudi yang congkak itu akan melihat apa yang mereka harapkan dalam usaha mereka untuk menempatkan seorang raja di atas takhta.

Para prajurit segera dikirim ke Betlehem, dengan perintah untuk membunuh semua anak berusia dua tahun ke bawah. Rumah-rumah yang tenang di kota Daud menjadi saksi dari adegan-adegan kengerian yang, enam ratus tahun sebelumnya, telah dibukakan kepada sang nabi. "Di Rama terdengarlah suara ratapan dan tangisan dan perkabungan yang besar, Rahel menangisi anak-anaknya, tetapi ia tidak mau dihiburkan, karena mereka tidak ada."

Bencana ini telah ditimpakan oleh orang-orang Yahudi kepada diri mereka sendiri. Jika mereka berjalan dalam kesetiaan dan kerendahan hati di hadapan Allah, Dia akan membuat murka raja tidak berbahaya bagi mereka. Tetapi mereka telah memisahkan diri dari Allah dengan dosa-dosa mereka, dan telah menolak Roh Kudus, yang merupakan satu-satunya perisai mereka. Mereka tidak mempelajari Kitab Suci dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kehendak Allah. Mereka telah mencari nubuat-nubuat yang dapat ditafsirkan untuk meninggikan diri mereka sendiri, dan untuk menunjukkan bagaimana Allah merendahkan bangsa-bangsa lain.

[66] Mereka membanggakan diri bahwa Al-Masih akan datang sebagai raja, menaklukkan musuh-musuh-Nya, dan menginjak-injak

orang-orang kafir dalam murka-Nya. Dengan demikian mereka telah membangkitkan kebencian para penguasa mereka. Melalui penggambaran yang keliru tentang misi Kristus, Iblis bermaksud untuk membinasakan Yerusalem, tetapi bukannya hal itu terjadi, malah kembali ke atas kepala mereka sendiri.

Tindakan kekejaman ini adalah salah satu yang terakhir yang menggelapkan pemerintahan Herodes. Segera setelah pembantaian orang-orang tak berdosa, dia sendiri terpaksa menyerah pada malapetaka yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun. Dia mati dengan cara yang mengerikan.

Yusuf, yang masih berada di Mesir, kini diperintahkan oleh malaikat Tuhan untuk kembali ke tanah Israel. Mengingat Yesus adalah pewaris takhta Daud, Yusuf ingin membangun rumah di Betlehem; tetapi setelah mengetahui bahwa Arkhelaus memerintah di Yudea sebagai pengganti ayahnya, ia takut bahwa rencana sang ayah terhadap Kristus akan dilaksanakan oleh sang anak. Dari semua anak Herodes, Arkhelaus yang paling mirip dengan Herodes. Pergantiannya menjadi raja sudah ditandai dengan kerusuhan di Yerusalem, dan pembantaian ribuan orang Yahudi oleh pasukan Romawi.

Sekali lagi Yusuf diarahkan ke tempat yang aman. Ia kembali ke Nazaret, tempat asalnya, dan di sinilah selama hampir tiga puluh tahun Yesus tinggal, "supaya genaplah yang difirmankan oleh para nabi: "Ia akan disebut orang Nazaret." Galilea berada di bawah kekuasaan seorang anak Herodes, tetapi memiliki campuran penduduk asing yang jauh lebih besar daripada Yudea. Dengan demikian, ada sedikit ketertarikan pada hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang Yahudi, dan klaim-klaim Yesus cenderung tidak menggairahkan. kecemburuan mereka yang berkuasa.

Begitulah sambutan Juruselamat ketika Ia datang ke bumi. Sepertinya tidak ada tempat istirahat atau keamanan bagi bayi Penebus. Allah tidak dapat mempercayakan Anak-Nya yang terkasih kepada manusia, bahkan ketika Ia sedang melakukan pekerjaan-Nya untuk keselamatan mereka. Ia menugaskan para malaikat untuk menyertai Yesus dan melindungi-Nya sampai Ia menyelesaikan misi-Nya di bumi, dan mati di tangan orang-orang yang hendak Ia selamatkan.

Bab 7-Sebagai Seorang Anak

Pasal ini didasarkan pada [Lukas 2:39, 40](#).

Masa kecil dan masa muda Yesus dihabiskan di sebuah desa kecil di pegunungan. Tidak ada tempat di dunia ini yang tidak dihormati oleh kehadiran-Nya. Istana-istana raja-raja akan mendapat kehormatan untuk menerima-Nya sebagai tamu. Tetapi Dia melewati rumah-rumah yang penuh dengan kekayaan, istana-istana bangsawan, dan tempat belajar yang terkenal, untuk membuat rumah-Nya di Nazaret yang tidak dikenal dan dihina.

Yang luar biasa penting adalah catatan singkat tentang kehidupan awal-Nya: "Anak itu makin besar dan makin bertambah kuat dalam roh dan penuh dengan hikmat, dan kasih karunia Allah menyertai Dia." Di bawah sinar matahari wajah Bapa-Nya, Yesus "bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya, dan berkenan di hadapan Allah dan manusia." [Lukas 2:52](#). Pikiran-Nya aktif dan tajam, dengan perhatian dan hikmat yang melampaui usia-Nya. Namun karakter-Nya sangat indah dalam kesimetrisannya. Kekuatan pikiran dan tubuh-Nya berkembang secara bertahap, sesuai dengan hukum-hukum masa kanak-kanak.

Sebagai seorang anak, Yesus menunjukkan suatu keindahan watak yang khas.

Tangannya yang rela selalu siap untuk melayani orang lain. Dia memanifestasikan

[69] kesabaran yang tidak dapat diganggu oleh apa pun, dan kejujuran yang tidak akan pernah mengorbankan integritas. Dengan prinsip yang kokoh seperti batu karang, kehidupan-Nya mengungkapkan anugerah kesopanan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Dengan kesungguhan yang mendalam, ibu Yesus menyaksikan penyingkapan kuasa-Nya, dan melihat kesan kesempurnaan pada diri-Nya. Dengan sukacita ia berusaha untuk mendorong pikiran yang terang dan terbuka itu. Melalui Roh Kudus, ia menerima hikmat untuk bekerja sama dengan agen-agen surgawi dalam perkembangan anak ini, yang hanya dapat mengakui Allah sebagai Bapa-Nya.

Sejak awal, umat beriman di Israel telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan kaum muda. Tuhan telah memerintahkan bahwa bahkan sejak masa kanak-kanak, anak-anak harus diajar tentang kebaikan dan kebesaran-Nya, terutama sebagaimana yang dinyatakan dalam Taurat-Nya, dan yang ditunjukkan dalam sejarah Israel. Nyanyian dan doa serta pelajaran dari Kitab Suci harus

disesuaikan dengan pikiran yang terbuka. Para ayah dan ibu harus mengajar anak-anak mereka bahwa hukum Allah adalah ekspresi dari karakter-Nya, dan ketika mereka menerima prinsip-prinsip hukum ke dalam hati, gambar Allah akan tergambar di dalam pikiran dan jiwa mereka. Sebagian besar pengajaran dilakukan secara lisan; tetapi kaum muda juga belajar membaca tulisan-tulisan Ibrani; dan gulungan-gulungan perkamen dari Kitab Suci Perjanjian Lama terbuka untuk mereka pelajari.

Pada zaman Kristus, kota yang tidak menyediakan pengajaran agama bagi kaum muda dianggap berada di bawah kutukan Allah. Namun, pengajaran telah menjadi formal. Tradisi telah menggantikan Kitab Suci. Pendidikan yang benar akan menuntun kaum muda untuk "mencari Tuhan, jika mereka mau mencari Dia dan menemukan-Nya." [Kisah Para Rasul 17:27](#). Tetapi guru-guru Yahudi memberikan perhatian mereka pada hal-hal yang bersifat seremonial. Pikiran mereka dipenuhi dengan materi yang tidak berguna bagi para pelajar, dan hal ini tidak akan dikenal di sekolah yang lebih tinggi dari pengadilan di atas. Pengalaman yang diperoleh melalui penerimaan pribadi akan firman Tuhan tidak mendapat tempat dalam sistem pendidikan. Terserap dalam lingkaran eksternal, para siswa tidak menemukan waktu teduh untuk dihabiskan bersama Tuhan. Mereka tidak mendengar suara-Nya berbicara ke dalam hati. Dalam pencarian mereka akan pengetahuan, mereka berpaling dari Sumber kebijaksanaan. Hal-hal penting dari pelayanan kepada Allah diabaikan. Prinsip-prinsip hukum dikaburkan. Apa yang dianggap sebagai pendidikan yang unggul adalah penghalang terbesar bagi perkembangan yang sesungguhnya. Di bawah pelatihan para rabi, kekuatan para pemuda ditekan. Pikiran mereka menjadi sempit dan sempit.

Yesus kecil tidak menerima pengajaran di sekolah-sekolah sinagoge [70]. Ibu-Nya adalah guru manusia pertama-Nya. Dari bibirnya

dan dari kitab-kitab para nabi, Ia belajar tentang hal-hal surgawi. Firman yang telah Dia ucapkan sendiri kepada Musa untuk bangsa Israel, sekarang Dia ajarkan di lutut ibu-Nya. Ketika Ia bertumbuh dari masa kanak-kanak hingga masa muda, Ia tidak mencari sekolah para rabi. Ia tidak membutuhkan pendidikan yang diperoleh dari sumber-sumber seperti itu; karena Allah adalah pengajar-Nya.

Pertanyaan yang diajukan selama pelayanan Juruselamat, "Bagaimanakah orang ini tahu huruf, padahal ia tidak pernah belajar?" tidak mengindikasikan bahwa Yesus tidak dapat membaca, tetapi hanya karena Ia tidak menerima pendidikan kerabian. [Yohanes 7:15](#). Karena Ia memperoleh pengetahuan seperti yang kita peroleh,

Perkenalannya yang mendalam dengan Kitab Suci menunjukkan betapa tekunnya tahun-tahun awal hidupnya digunakan untuk mempelajari firman Tuhan. Dan di hadapan-Nya terhampar perpustakaan besar karya-karya ciptaan Allah. Dia yang telah menjadikan segala sesuatu mempelajari pelajaran yang dituliskan oleh tangan-Nya sendiri di bumi, di laut, dan di langit. Terlepas dari cara-cara dunia yang tidak kudus, Dia mengumpulkan simpanan pengetahuan ilmiah dari alam. Ia mempelajari kehidupan tumbuhan dan hewan, dan kehidupan manusia. Sejak tahun-tahun awal-Nya, Ia memiliki satu tujuan; Ia hidup untuk memberkati orang lain. Untuk itu, Ia menemukan sumber-sumber daya di alam; gagasan-gagasan baru tentang cara dan sarana muncul dalam pikiran-Nya ketika Ia mempelajari kehidupan tanaman dan kehidupan binatang. Secara terus menerus Ia berusaha untuk menarik ilustrasi dari hal-hal yang terlihat untuk menyampaikan nubuat-nubuat Allah yang hidup. Perumpamaan-perumpamaan yang digunakan-Nya selama pelayanan-Nya, yang Dia suka untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran kebenaran-Nya menunjukkan betapa terbukanya roh-Nya terhadap pengaruh-pengaruh alam, dan bagaimana Dia telah mengumpulkan pengajaran rohani dari lingkungan kehidupan-Nya sehari-hari.

Dengan demikian, bagi Yesus, pentingnya firman dan karya Allah terungkap, ketika Ia berusaha memahami alasan dari segala sesuatu. Makhluk-makhluk surgawi adalah para pelayan-Nya, dan budaya pemikiran dan persekutuan yang kudus adalah milik-Nya. Sejak fajar pertama kecerdasan-Nya, Ia terus bertumbuh dalam kasih karunia rohani dan pengetahuan akan kebenaran.

Setiap anak dapat memperoleh pengetahuan seperti yang Yesus lakukan. Ketika kita mencoba untuk mengenal Bapa surgawi kita melalui firman-Nya, para malaikat akan mendekat, pikiran kita akan dikuatkan, karakter kita akan ditinggikan dan dimurnikan. Kita akan menjadi semakin serupa dengan Juruselamat kita. Dan ketika kita melihat alam yang indah dan agung, kasih sayang kita akan keluar untuk mencari Tuhan. Sementara roh terpesona, jiwa kita disegarkan dengan bersentuhan dengan Yang Tak Terbatas melalui karya-karya-Nya. Persekutuan

[dengan Tuhan melalui doa mengembangkan kemampuan mental dan moral, dan kekuatan spiritual menguat ketika kita mengembangkan pemikiran pada hal-hal spiritual.

Kehidupan Yesus adalah kehidupan yang selaras dengan Allah. Ketika Dia masih kecil, Dia berpikir dan berbicara sebagai seorang anak; tetapi tidak ada jejak dosa yang merusak gambar Allah di dalam diri-Nya. Namun, Dia tidak terbebas dari pencobaan. Penduduk Nazaret menjadi pepatah karena kejahatan mereka. Anggapan rendah yang mereka miliki secara umum ditunjukkan oleh pertanyaan Natanael, "Adakah hal yang baik

datang dari Nazaret?" [Yohanes 1:46](#). Yesus ditempatkan di tempat di mana karakter-Nya akan diuji. Penting bagi-Nya untuk selalu berjaga-jaga untuk menjaga kemurnian-Nya. Dia tunduk pada semua konflik yang harus kita hadapi, agar Dia dapat menjadi teladan bagi kita di masa kanak-kanak, masa muda, dan masa dewasa.

Iblis tidak kenal lelah dalam usahanya untuk mengalahkan Anak dari Nazaret ini. Sejak tahun-tahun awal kehidupan-Nya, Yesus dijaga oleh para malaikat surgawi, namun kehidupan-Nya adalah sebuah perjuangan panjang melawan kuasa kegelapan. Bahwa akan ada satu kehidupan di bumi yang bebas dari pencemaran kejahatan merupakan suatu pelanggaran dan kebingungan bagi penguasa kegelapan. Dia tidak membiarkan cara apa pun tidak dicobanya untuk menjerat Yesus. Tidak ada anak manusia yang akan dipanggil untuk menjalani kehidupan yang kudus di tengah-tengah konflik yang begitu sengit dengan pencobaan seperti yang dialami Juruselamat kita.

Orang tua Yesus adalah orang miskin, dan bergantung pada kerja keras mereka sehari-hari. [72]

kerja keras. Dia akrab dengan kemiskinan, penyangkalan diri, dan kesendirian. Pengalaman ini menjadi pengaman bagi-Nya. Di dalam kehidupan-Nya yang rajin, Ia tidak ada waktu luang yang mengundang godaan. Tidak ada waktu-waktu tanpa tujuan yang membuka jalan bagi pergaulan yang merusak. Sejauh mungkin, Dia menutup pintu bagi si penggoda. Tidak ada keuntungan atau kesenangan, pujian atau celaan, yang dapat mendorong-Nya untuk menyetujui tindakan yang salah. Dia bijaksana untuk membedakan kejahatan, dan kuat untuk melawannya.

Kristus adalah satu-satunya orang yang tidak berdosa yang pernah tinggal di bumi; namun selama hampir tiga puluh tahun Ia hidup di antara penduduk Nazaret yang jahat. Fakta ini merupakan teguran bagi mereka yang berpikir bahwa mereka dapat menggantungkan diri mereka pada tempat, kekayaan, atau kemakmuran, agar dapat hidup tanpa cela. Pencobaan, kemiskinan, kesulitan, adalah disiplin yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemurnian dan keteguhan.

Yesus tinggal di rumah seorang petani, dan dengan setia dan penuh sukacita menjalankan peran-Nya dalam menanggung beban rumah tangga. Dia telah menjadi Komandan surga, dan para

malaikat dengan senang hati menggenapi firman-Nya; sekarang Dia adalah seorang hamba yang rela, anak yang penuh kasih dan taat. Ia belajar berdagang, dan dengan tangan-Nya sendiri bekerja di bengkel tukang kayu bersama Yusuf. Dengan pakaian sederhana seorang pekerja biasa, Ia berjalan di jalan-jalan kota kecil, pergi dan pulang dari pekerjaan-Nya yang sederhana. Ia tidak menggunakan kuasa ilahi-Nya untuk meringankan beban-Nya atau meringankan kerja keras-Nya.

Ketika Yesus bekerja di masa kanak-kanak dan masa muda, pikiran dan tubuh-Nya dikembangkan. Ia tidak menggunakan kekuatan fisik-Nya dengan sembrono, tetapi dengan

sedemikian rupa untuk menjaga kesehatan mereka, sehingga Ia dapat melakukan pekerjaan yang terbaik di setiap lini. Ia tidak mau menjadi cacat, bahkan dalam hal penggunaan alat. Ia sempurna sebagai seorang pekerja, sebagaimana Ia sempurna dalam karakter. Melalui teladan-Nya sendiri, Ia mengajarkan bahwa adalah tugas kita untuk menjadi rajin, bahwa pekerjaan kita harus dilakukan dengan ketepatan dan ketelitian, dan bahwa pekerjaan seperti itu adalah pekerjaan yang terhormat. Latihan yang mengajarkan tangan untuk menjadi berguna dan melatih orang muda untuk menanggung beban hidup mereka memberikan kekuatan fisik, dan mengembangkan setiap kemampuan. Semua orang harus menemukan sesuatu untuk dikerjakan yang akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan membantu orang lain. Allah menetapkan pekerjaan sebagai berkat, dan hanya pekerja yang rajin yang menemukan kemuliaan dan sukacita hidup yang sejati. Persetujuan Allah terletak pada jaminan kasih kepada anak-anak dan remaja yang dengan riang gembira mengambil bagian dalam tugas-tugas rumah tangga, berbagi beban dengan ayah dan ibu. Anak-anak yang demikian akan keluar dari rumah dan menjadi anggota masyarakat yang berguna.

[73] Sepanjang hidup-Nya di bumi, Yesus adalah seorang pekerja yang sungguh-sungguh dan konstan. Ia berharap banyak, oleh karena itu Ia berusaha keras. Setelah Ia memulai pelayanan-Nya, Ia berkata, "Aku harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selagi hari masih siang; a k a n datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja." [Yohanes 9:4](#). Yesus tidak mengelak dari kepedulian dan tanggung jawab, seperti halnya banyak orang yang mengaku sebagai pengikut-Nya. Karena mereka berusaha menghindari disiplin ini, maka banyak orang menjadi lemah dan tidak efisien. Mereka mungkin memiliki sifat-sifat yang berharga dan ramah, tetapi mereka tidak berdaya dan hampir tidak berguna ketika menghadapi kesulitan atau rintangan. Kepositifan dan energi, kekokohan dan kekuatan karakter, yang dimanifestasikan di dalam Kristus harus dikembangkan di dalam diri kita, melalui disiplin yang sama seperti yang Dia alami. Dan kasih karunia yang Dia terima adalah untuk kita.

Selama Ia hidup di antara manusia, Juruselamat kita turut merasakan penderitaan orang-orang miskin. Ia mengetahui dari pengalaman-Nya sendiri keprihatinan dan kesulitan mereka, dan Ia dapat menghibur dan menguatkan semua pekerja yang rendah

hati. Mereka yang memiliki konsepsi yang benar tentang ajaran kehidupan-Nya tidak akan pernah merasa bahwa ada perbedaan yang harus dibuat di antara kelas-kelas, bahwa orang kaya harus dihormati di atas orang miskin yang layak.

Yesus membawa keceriaan dan kebijaksanaan ke dalam pekerjaan-Nya. Dibutuhkan banyak kesabaran dan kerohanian untuk membawa agama Alkitab ke dalam kehidupan rumah tangga dan ke dalam bengkel, untuk menanggung beban bisnis duniawi, namun tetap mengarahkan pandangan kepada kemuliaan Allah. Di sinilah Kristus menjadi penolong. Dia tidak pernah begitu penuh dengan urusan duniawi sehingga tidak memiliki waktu atau

memikirkan hal-hal surgawi. Sering kali Ia mengungkapkan sukacita hati-Nya dengan menyanyikan mazmur dan nyanyian surgawi. Sering kali para penghuni di Nazaret mendengar suara-Nya dinaikkan dalam pujian dan ucapan syukur kepada Allah. Ia mengadakan persekutuan dengan surga dalam nyanyian; dan ketika para sahabat-Nya mengeluh karena kelelahan akibat kerja keras, mereka terhibur oleh nyanyian yang merdu dari bibir-Nya. Pujian-Nya seakan-akan mengusir malaikat-malaikat jahat, dan seperti dupa, memenuhi tempat itu dengan keharuman. Pikiran para pendengar-Nya terbawa dari pengasingan duniawi mereka, ke rumah surgawi.

Yesus adalah mata air belas kasihan yang menyembuhkan bagi dunia; dan [74] selama tahun-tahun yang terpencil di Nazaret, kehidupan-Nya mengalir keluar

dalam arus simpati dan kelembutan. Orang tua, orang yang berduka, dan orang yang terbebani oleh dosa, anak-anak yang sedang bermain dalam sukacita yang tak berdosa, makhluk-makhluk kecil di hutan, binatang-binatang yang sabar dan terbebani, semuanya merasa lebih bahagia karena kehadiran-Nya. Dia yang firman-Nya berkuasa atas dunia akan membungkuk untuk meringankan seekor burung yang terluka. Tidak ada yang luput dari perhatian-Nya, tidak ada yang Ia hiraukan untuk dilayani.

Dengan demikian, ketika Ia bertumbuh dalam hikmat dan pertumbuhan-Nya, Yesus semakin berkenan di hadapan Allah dan manusia. Ia menarik simpati dari semua hati dengan menunjukkan bahwa Ia mampu bersimpati kepada semua orang. Suasana pengharapan dan keberanian yang mengelilingi-Nya membuat Dia menjadi berkat di setiap rumah. Dan sering kali di rumah ibadat pada hari Sabat, Ia dipanggil untuk membacakan pelajaran dari para nabi, dan hati para pendengar-Nya bergetar ketika cahaya baru memancar dari kata-kata yang sudah dikenal-Nya dari teks suci.

Namun, Yesus menghindari pertunjukan. Selama tahun-tahun Ia tinggal di Nazaret, Ia tidak pernah memamerkan kuasa-Nya yang ajaib. Dia tidak mencari kedudukan tinggi dan tidak menyandang gelar apa pun. Kehidupan-Nya yang tenang dan sederhana, dan bahkan kesunyian Kitab Suci mengenai tahun-tahun awal-Nya, mengajarkan pelajaran penting. Semakin tenang dan sederhana kehidupan seorang anak, semakin bebas dari kegembiraan yang dibuat-buat, dan semakin selaras dengan alam, semakin menguntungkan bagi kekuatan fisik dan mental serta kekuatan

rohani.

Yesus adalah teladan kita. Ada banyak orang yang hanya tertarik pada periode pelayanan publik-Nya, sementara mereka tidak memperhatikan pengajaran pada masa-masa awal kehidupan-Nya. Tetapi di dalam kehidupan rumah tangga-Nya, Ia menjadi teladan bagi semua anak dan remaja. Juruselamat merendahkan diri dalam kemiskinan, supaya Ia dapat mengajarkan kepada kita betapa dekatnya kita yang hidup dalam kerendahan hati

berjalan dengan Allah. Dia hidup untuk menyenangkan, menghormati, dan memuliakan Bapa-Nya dalam hal-hal yang biasa dalam kehidupan. Pekerjaan-Nya dimulai dengan menguduskan pekerjaan rendah para pengrajin yang bekerja keras untuk mencari nafkah. Ia melakukan pelayanan kepada Allah sama seperti ketika Ia bekerja keras di bangku tukang kayu dan juga ketika Ia melakukan mukjizat-mukjizat bagi orang banyak. Dan setiap orang muda yang mengikuti teladan Kristus dalam hal kesetiaan dan ketaatan di rumah-Nya yang sederhana dapat mengklaim kata-kata yang diucapkan Bapa melalui Roh Kudus, "Lihatlah Hamba-Ku, yang Kujunjung tinggi, orang pilihan-Ku, yang kepadanya jiwa-Ku bersukacita." [Yesaya 42:1](#).

Bab ini didasarkan pada [Lukas 2:41-51](#).

Di antara orang-orang Yahudi, tahun kedua belas adalah garis pemisah antara

masa kanak-kanak dan masa muda. Setelah menyelesaikan tahun ini, seorang anak laki-laki Ibrani disebut sebagai anak hukum Taurat, dan juga anak Allah. Dia diberi kesempatan khusus untuk belajar agama, dan diharapkan untuk berpartisipasi dalam perayaan-perayaan dan perayaan-perayaan suci. Sesuai dengan kebiasaan ini, Yesus pada masa kanak-kanak-Nya melakukan kunjungan Paskah ke Yerusalem. Seperti semua orang Israel yang taat, Yusuf dan Maria pergi setiap tahun untuk menghadiri perayaan Paskah; dan ketika Yesus telah mencapai usia yang disyaratkan, mereka membawa-Nya bersama mereka.

Ada tiga hari raya tahunan, yaitu Paskah, Pentakosta, dan Hari Raya Pondok Daun, di mana semua orang Israel diperintahkan untuk menghadap Tuhan di Yerusalem. Dari semua perayaan ini, Paskah adalah yang paling banyak dihadiri. Banyak yang hadir dari semua negara di mana orang-orang Yahudi tersebar. Dari seluruh penjuru Palestina, para penyembah datang dalam jumlah yang besar. Perjalanan dari Galilea memakan waktu beberapa hari, dan para musafir bersatu dalam kelompok-kelompok besar untuk saling menemani dan saling melindungi. Kaum perempuan dan orang-orang tua

Para pria menunggang lembu atau keledai melewati jalan yang curam dan berbatu. Para

[76]

yang lebih kuat dan para pemuda berjalan kaki. Waktu Paskah bertepatan dengan akhir bulan Maret atau awal bulan April, dan seluruh negeri berseri-seri dengan bunga-bunga, dan bersukacita dengan

nyanyian burung. Sepanjang perjalanan mereka melewati tempat-tempat yang tak terlupakan dalam sejarah Israel, dan para ayah serta ibu menceritakan kepada anak-anak mereka keajaiban-keajaiban yang telah Allah lakukan bagi umat-Nya di masa lampau. Mereka mengiringi perjalanan mereka dengan nyanyian

dan musik, dan ketika akhirnya menara-menara Yerusalem mulai terlihat, semua suara bergabung dalam alunan kemenangan, -

"Kaki kita akan berdiri
Di dalam gerbangnya, wahai Yerusalem

Damai sejahtera di dalam tembok-Mu,
Dan kemakmuran di dalam istana-istana-Mu."

[Mazmur 122:2-7.](#)

[77] Perayaan Paskah dimulai dengan kelahiran bangsa Israel. Pada malam terakhir perbudakan mereka di Mesir, ketika tidak ada tanda-tanda pembebasan, Allah memerintahkan mereka untuk bersiap-siap untuk segera dibebaskan. Dia telah memperingatkan Firaun tentang penghakiman terakhir atas bangsa Mesir, dan Dia memerintahkan orang Ibrani untuk mengumpulkan keluarga mereka di tempat tinggal mereka sendiri. Setelah memerciki tiang-tiang pintu dengan darah anak domba yang telah disembelih, mereka harus memakan anak domba itu, yang dipanggang, dengan roti tidak beragi dan rempah-rempah pahit. "Demikianlah kamu harus memakannya," kata-Nya, "dengan ikat pinggang, kasut di kakimu dan tongkat di tanganmu, dan haruslah kamu memakannya dengan tergesa-gesa, karena itulah Paskah TUHAN." [Keluaran 12:11](#). Pada tengah malam, semua anak sulung orang Mesir dibunuh. Lalu raja mengirim pesan kepada orang Israel: "Bangunlah, keluarlah kamu dari tengah-tengah bangsaku, ... dan pergilah beribadah kepada TUHAN, seperti yang kamu katakan." [Keluaran 12:31](#). Bangsa Ibrani keluar dari Mesir sebagai bangsa yang merdeka. Tuhan telah memerintahkan agar Paskah dirayakan setiap tahun. "Akan terjadi," kata-Nya, "apabila anak-anakmu akan bertanya kepadamu: Apakah maksudmu dengan perayaan ini, dan kamu akan menjawab: Ini adalah korban Paskah TUHAN, yang melintasi rumah-rumah orang Israel di Mesir, pada waktu Ia mengalahkan orang Mesir." Demikianlah dari generasi ke generasi kisah pembebasan yang luar biasa ini terus diulang-ulang.

Perayaan Paskah diikuti dengan perayaan tujuh hari tanpa roti yang tidak beragi. Pada hari kedua perayaan, hasil pertama dari panen tahun itu, yaitu seikat jelai, dipersembahkan di hadapan Tuhan. Semua upacara dalam perayaan ini merupakan gambaran dari karya Kristus. Pembebasan bangsa Israel dari Mesir adalah sebuah pelajaran tentang penebusan, yang dimaksudkan agar Paskah dapat terus dikenang. Anak domba yang disembelih, roti yang tidak beragi, berkas-berkas buah sulung, melambangkan Juruselamat.

Bagi sebagian besar orang pada zaman Kristus, perayaan ini

telah merosot menjadi formalisme. Tetapi, betapa pentingnya perayaan ini bagi Anak Allah!

[78] Untuk pertama kalinya anak Yesus memandang Bait Allah. Ia melihat para imam berjubah putih yang sedang melakukan pelayanan mereka dengan khidmat. Ia melihat

korban yang berdarah di atas mezbah pengorbanan. Bersama para penyembah Dia membungkuk dalam doa, sementara awan dupa naik ke hadapan Allah. Ia menyaksikan ritus-ritus yang mengesankan dari kebaktian Paskah. Hari demi hari Ia melihat maknanya dengan lebih jelas. Setiap tindakannya seakan-akan terikat dengan kehidupan-Nya sendiri. Dorongan-dorongan baru muncul di dalam diri-Nya. Diam dan tenggelam dalam keheningan, Dia tampak sedang mempelajari sebuah masalah besar. Misteri misi-Nya mulai terbuka bagi Sang Juruselamat.

Terhanyut dalam perenungan akan adegan-adegan ini, Dia tidak tetap berada di samping orang tua-Nya. Ia memilih untuk menyendiri. Ketika kebaktian Paskah berakhir, Ia masih tetap berada di pelataran Bait Allah; dan ketika para penyembah meninggalkan Yerusalem, Ia ditinggalkan.

Dalam kunjungan ke Yerusalem ini, orang tua Yesus ingin mempertemukan Dia dengan guru-guru besar di Israel. Walaupun Ia taat dalam segala hal, Ia tidak tunduk pada ritual dan kebiasaan para rabi. Yusuf dan Maria berharap agar Ia dapat dituntun untuk menghormati para rabi yang terpelajar, dan lebih tekun memperhatikan tuntutan-tuntutan mereka. Tetapi Yesus di dalam Bait Allah telah diajar oleh Allah. Apa yang telah Ia terima, segera Ia mulai sampaikan.

Pada waktu itu, sebuah ruangan yang terhubung dengan Bait Allah dikhususkan untuk sebuah sekolah suci, seperti yang dilakukan oleh para nabi. Di sini para rabi terkemuka dengan murid-murid mereka berkumpul, dan di sinilah Yesus datang. Duduklah Dia di kaki para ahli Taurat itu, dan mendengarkan pengajaran mereka. Sebagai seorang yang mencari hikmat, Dia menanyai para guru ini mengenai nubuat-nubuat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu yang menunjuk kepada kedatangan Mesias.

Yesus menampilkan diri-Nya sebagai seorang yang haus akan pengetahuan tentang Allah. Pertanyaan-pertanyaan-Nya menunjukkan kebenaran-kebenaran yang mendalam yang telah lama dikaburkan, namun sangat penting bagi keselamatan jiwa-jiwa. Sambil menunjukkan betapa sempit dan dangkalnya hikmat orang-orang majus, setiap pertanyaan yang diajukan-Nya memberikan pelajaran ilahi kepada mereka, dan menempatkan kebenaran dalam aspek yang baru. Para rabi berbicara tentang pengangkatan yang luar biasa yang akan dibawa oleh kedatangan Mesias kepada bangsa Yahudi; tetapi Yesus menyampaikan

nubuat Yesaya, dan bertanya kepada mereka tentang makna dari kitab suci yang menunjuk kepada penderitaan dan kematian Anak Domba Allah.

Para dokter menoleh kepada-Nya dengan berbagai pertanyaan, dan mereka kagum dengan jawaban-Nya. Dengan kerendahan hati seorang anak kecil, Ia mengulangi kata-kata dalam Kitab Suci, memberi mereka makna yang dalam yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang bijak

[79]

yang tidak pernah terpikirkan oleh manusia. Jika diikuti, garis-garis kebenaran yang Dia tunjukkan akan menghasilkan sebuah reformasi dalam agama pada masa itu. Minat yang mendalam terhadap hal-hal rohani akan terbangun; dan ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, banyak orang akan siap untuk menerima-Nya.

[80] Para rabi tahu bahwa Yesus tidak pernah diajar di sekolah-sekolah mereka, tetapi pemahaman-Nya akan nubuat-nubuat jauh melebihi pemahaman mereka. Di dalam diri anak Galilea yang bijaksana ini, mereka melihat janji yang besar. Mereka ingin mengambil-Nya sebagai murid, supaya Ia dapat menjadi guru di Israel. Mereka ingin mengambil alih tanggung jawab pendidikan-Nya, karena merasa bahwa pikiran yang begitu orisinal harus dibentuk di bawah bimbingan mereka.

Kata-kata Yesus telah menggerakkan hati mereka yang belum pernah digerakkan oleh kata-kata yang keluar dari bibir manusia. Allah ingin memberikan terang kepada para pemimpin Israel, dan Dia menggunakan satu-satunya cara yang dapat menjangkau mereka. Dalam kesombongan mereka, mereka akan menolak untuk mengakui bahwa mereka dapat menerima pengajaran dari siapa pun. Jika Yesus terlihat berusaha mengajar mereka, mereka akan menolak untuk mendengarkan. Tetapi mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka sedang mengajar-Nya, atau setidaknya menguji pengetahuan-Nya tentang Kitab Suci. Kerendahan hati dan kasih karunia Yesus yang masih muda melucuti prasangka mereka. Tanpa disadari pikiran mereka terbuka terhadap firman Allah, dan Roh Kudus berbicara kepada hati mereka.

Mereka tidak dapat tidak melihat bahwa pengharapan mereka tentang Mesias tidak didukung oleh nubuat; tetapi mereka tidak mau meninggalkan teori-teori yang telah menyanjung ambisi mereka. Mereka tidak mau mengakui bahwa mereka telah salah memahami Kitab Suci yang mereka klaim sebagai ajaran. Dari satu orang ke orang lain muncul pertanyaan, Dari manakah pengetahuan orang muda ini, yang tidak pernah belajar? Terang itu bercahaya di dalam kegelapan, tetapi "kegelapan itu tidak menguasainya." [Yohanes 1:5](#), AYT

Sementara itu, Yusuf dan Maria berada dalam kebingungan dan kegelisahan yang luar biasa. Dalam perjalanan meninggalkan Yerusalem, mereka telah kehilangan jejak Yesus, dan mereka

tidak tahu bahwa Ia telah tertinggal di belakang. Saat itu daerah itu sangat padat penduduknya, dan kafilah-kafilah dari Galilea sangat banyak. Ada banyak kebingungan ketika mereka meninggalkan kota itu. Dalam perjalanan, kesenangan bepergian dengan teman-teman dan kenalan-kenalan menyerap perhatian mereka, dan mereka tidak menyadari ketidakhadiran-Nya sampai malam tiba. Kemudian ketika mereka berhenti untuk beristirahat, mereka merindukan uluran tangan anak mereka. Seandainya Dia ada bersama mereka, mereka akan

Ia tidak merasa cemas. Saat Ia masih muda, mereka telah mempercayai-Nya secara implisit, dengan harapan bahwa ketika dibutuhkan, Ia akan siap untuk menolong mereka, mengantisipasi keinginan mereka seperti yang selalu Ia lakukan. Tetapi sekarang ketakutan mereka bangkit. Mereka mencari Dia di seluruh perusahaan mereka, tetapi sia-sia. Dengan gemetar mereka mengingat bagaimana Herodes telah mencoba untuk membunuh-Nya pada masa kanak-kanak-Nya. Firasat buruk memenuhi hati mereka. Mereka dengan pahit mencela diri mereka sendiri.

Kembali ke Yerusalem, mereka melanjutkan pencarian mereka. Keesokan harinya, [81] ketika mereka berbaur dengan para jemaat di Bait Allah, sebuah suara yang tidak asing menarik perhatian mereka. Mereka tidak bisa salah mengira; tidak ada suara lain seperti milik-Nya, begitu serius dan sungguh-sungguh, namun penuh dengan melodi.

Di sekolah para rabi, mereka menemukan Yesus. Walaupun mereka sangat bersukacita, mereka tidak dapat melupakan kesedihan dan kegelisahan mereka. Ketika Dia bersama mereka lagi, sang ibu berkata, dengan kata-kata yang menyiratkan teguran, "Anakku, mengapa Engkau memperlakukan kami seperti ini? Lihatlah, aku dan ayah-Mu telah mencari Engkau dengan penuh kesedihan."

"Mengapa kamu mencari Aku?" jawab Yesus. "Tidak tahukah kamu, bahwa Aku harus mengurus urusan Bapa-Ku?" Dan ketika mereka tampaknya tidak memahami perkataan-Nya, Dia menunjuk ke atas. Di wajah-Nya ada cahaya yang membuat mereka bertanya-tanya. Keilahian bersinar melalui kemanusiaan. Ketika menemukan Dia di Bait Allah, mereka telah mendengarkan apa yang terjadi di antara Dia dan para rabi, dan mereka tercengang dengan pertanyaan dan jawaban-Nya. Kata-kata-Nya memulai sebuah alur pemikiran yang tidak akan pernah terlupakan.

Dan pertanyaan-Nya kepada mereka mengandung sebuah pelajaran. "Tidakkah kamu tahu," kata-Nya, "bahwa Aku harus melakukan pekerjaan Bapa-Ku?" Yesus terlibat dalam pekerjaan yang harus dilakukan-Nya di dunia, tetapi Yusuf dan Maria telah mengabaikan pekerjaan mereka. Allah telah menunjukkan kepada mereka kehormatan yang tinggi dengan mempercayakan Anak-Nya kepada mereka. Para malaikat kudus telah

mengarahkan Yusuf untuk menjaga kehidupan Yesus. Tetapi selama satu hari penuh mereka telah kehilangan pandangan terhadap Dia yang seharusnya tidak mereka lupakan sesaat pun. Dan ketika kegelisahan mereka berkurang, mereka tidak mencela diri mereka sendiri, tetapi justru melemparkan kesalahan kepada-Nya.

Wajar jika orang tua Yesus menganggap Dia sebagai anak mereka sendiri. Dia setiap hari bersama mereka, kehidupan-Nya dalam banyak hal sama seperti anak-anak lain, dan sulit bagi mereka untuk menyadari bahwa Dia adalah Anak Allah. Mereka berada dalam bahaya karena tidak menghargai berkat yang diberikan kepada mereka di hadapan dunia.

Penebus. Kesedihan karena perpisahan mereka dengan-Nya, dan teguran lembut yang disampaikan-Nya, dirancang untuk membuat mereka terkesan dengan kesucian kepercayaan mereka.

Dalam jawaban-Nya kepada ibu-Nya, untuk pertama kalinya Yesus menunjukkan bahwa Ia memahami hubungan-Nya dengan Allah. Sebelum kelahiran-Nya, malaikat telah berkata kepada Maria, "Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi, dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta

[82] bapa Daud, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya." [Lukas 1:32, 33](#). Kata-kata ini telah direnungkan Maria di dalam hatinya; namun meskipun ia percaya bahwa anaknya akan menjadi Mesias Israel, ia tidak memahami misi-Nya. Sekarang ia tidak mengerti perkataan-Nya, tetapi ia tahu bahwa Ia telah menolak hubungan kekerabatan dengan Yusuf, dan telah menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah.

Yesus tidak mengabaikan hubungan-Nya dengan orang tua-Nya di dunia. Dari Yerusalem Ia pulang ke rumah bersama mereka, dan membantu mereka dalam kehidupan kerja keras mereka. Dia menyembunyikan di dalam hati-Nya sendiri misteri misi-Nya, menunggu dengan penuh ketaatan waktu yang telah ditentukan bagi-Nya untuk masuk ke dalam pekerjaan-Nya. Selama delapan belas tahun setelah Ia mengakui bahwa Ia adalah Anak Allah, Ia mengakui ikatan yang mengikat-Nya dengan keluarga di Nazaret, dan melakukan tugas-tugas sebagai seorang anak, saudara, sahabat, dan warga negara.

Ketika misi-Nya telah terbuka bagi Yesus di Bait Allah, Ia menjauhkan diri dari kontak dengan orang banyak. Ia ingin kembali dari Yerusalem dalam ketenangan, bersama orang-orang yang mengetahui rahasia kehidupan-Nya. Melalui kebaktian Paskah, Allah ingin memanggil umat-Nya untuk menjauh dari kekhawatiran duniawi mereka, dan mengingatkan mereka akan karya-Nya yang luar biasa dalam pembebasan mereka dari Mesir. Dalam karya ini, Dia ingin mereka melihat janji pembebasan dari dosa. Sebagaimana darah anak domba yang disembelih melindungi rumah-rumah Israel, demikian pula darah Kristus menyelamatkan jiwa mereka; tetapi mereka dapat diselamatkan melalui Kristus hanya jika mereka menjadikan hidup-Nya sebagai hidup mereka. Ada nilai kebajikan di dalam ibadah

simbolis ini hanya karena ibadah ini mengarahkan para penyembah kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Allah menghendaki agar mereka dituntun untuk belajar dengan penuh doa dan merenungkan misi Kristus. Tetapi ketika orang banyak meninggalkan Yerusalem, kegembiraan perjalanan dan pergaulan sosial terlalu sering menyita perhatian mereka, dan kebaktian yang telah mereka saksikan dilupakan. Juruselamat tidak tertarik dengan kebersamaan mereka.

Ketika Yusuf dan Maria kembali dari Yerusalem berdua dengan Yesus, Dia berharap untuk mengarahkan pikiran mereka kepada nubuat-nubuat tentang Juruselamat yang akan menderita. Di Kalvari, Dia berusaha meringankan kesedihan ibu-Nya. Ia sedang memikirkannya sekarang. Maria akan menyaksikan penderitaan terakhir-Nya, dan Yesus ingin agar Maria memahami misi-Nya, sehingga ia dapat dikuatkan untuk bertahan, ketika pedang menembus jiwanya. Sebagaimana Yesus telah terpisah darinya, dan ia telah mencari-Nya dengan sedih selama tiga hari, demikian pula ketika Ia harus dipersembahkan bagi dosa-dosa dunia, Ia akan kembali hilang darinya selama tiga hari. Dan ketika Dia keluar dari kubur, kesedihannya akan kembali berubah menjadi sukacita. Tetapi betapa jauh lebih baik ia dapat menanggung kesedihan [83] atas kematian-Nya jika ia memahami Kitab Suci yang Dia sekarang mencoba untuk mengubah pikirannya!

Jika Yusuf dan Maria tetap memusatkan pikiran mereka kepada Allah melalui perantaraan dan doa, mereka akan menyadari betapa sakralnya kepercayaan mereka, dan tidak akan kehilangan pandangan terhadap Yesus. Hanya karena lalai satu hari, mereka kehilangan Juruselamat, tetapi mereka harus mencari selama tiga hari dengan penuh kegelisahan untuk menemukan-Nya. Begitu juga dengan kita; dengan pembicaraan yang sia-sia, perkataan yang jahat, atau pengabaian doa, kita dapat kehilangan Juruselamat dalam satu hari, dan mungkin perlu waktu berhari-hari untuk mencari-Nya, dan mendapatkan kembali kedamaian yang telah hilang.

Dalam pergaulan kita dengan satu sama lain, kita harus berhati-hati agar kita tidak melupakan Yesus, dan tidak menyadari bahwa Dia tidak bersama kita. Ketika kita menjadi asyik dengan hal-hal duniawi sehingga kita tidak memikirkan Dia yang di dalam Dia pengharapan kita akan hidup kekal berpusat, kita memisahkan diri kita dari Yesus dan dari para malaikat sorgawi. Makhluk-makhluk kudus ini tidak dapat tinggal di tempat di mana kehadiran Juruselamat tidak diinginkan, dan ketidakhadiran-Nya tidak ditandai. Inilah sebabnya mengapa keputusan begitu sering terjadi di antara mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus.

Banyak orang menghadiri kebaktian-kebaktian keagamaan, dan disegarkan serta dihiburkan oleh firman Allah; tetapi karena mengabaikan meditasi, berjaga-jaga, dan berdoa, mereka kehilangan berkat, dan mendapati diri mereka lebih melarat daripada sebelum

mereka menerimanya. Seringkali mereka merasa bahwa Allah tidak peduli dengan mereka. Mereka tidak melihat bahwa kesalahan itu ada pada diri mereka sendiri. Dengan memisahkan diri mereka dari Yesus, mereka telah menutup cahaya kehadiran-Nya. Baik sekali bagi kita untuk meluangkan waktu sejenak setiap hari untuk **m e r e n u n g k a n** kehidupan Kristus. Kita harus mengambil poin demi poin, dan membiarkan imajinasi kita menangkap setiap adegan, terutama adegan penutup.

Ketika kita merenungkan pengorbanan-Nya yang besar bagi kita, keyakinan kita kepada-Nya akan semakin teguh, kasih kita akan semakin bertambah, dan kita akan semakin dijiwai oleh roh-Nya. Jika kita ingin diselamatkan pada akhirnya, kita harus mempelajari pelajaran pertobatan dan perendahan diri di kaki salib.

Ketika kita bergaul bersama, kita dapat menjadi berkat bagi satu sama lain. Jika kita adalah milik Kristus, pikiran kita yang termanis adalah tentang Dia. Kita akan senang berbicara tentang Dia; dan ketika kita berbicara satu sama lain tentang kasih-Nya, hati kita akan dilembutkan oleh pengaruh ilahi. Dengan melihat keindahan karakter-Nya, kita akan "diubah menjadi serupa dengan gambar dan rupa-Nya, dari kemuliaan ke kemuliaan." [2 Korintus 3:18](#).

Sejak tahun-tahun awalnya, anak Yahudi dikelilingi oleh persyaratan dari para rabi. Aturan-aturan yang kaku ditetapkan untuk setiap tindakan, hingga ke detail terkecil dalam kehidupan. Di bawah bimbingan para guru sinagoge, para pemuda diajari banyak sekali peraturan yang harus dipatuhi oleh orang Israel ortodoks. Tetapi Yesus tidak tertarik pada hal-hal ini. Sejak kecil Ia bertindak secara independen dari hukum-hukum kerabian. Kitab Suci Perjanjian Lama adalah pelajaran yang selalu Ia pelajari, dan kata-kata, "Demikianlah firman Tuhan," selalu terucap dari bibir-Nya.

Ketika kondisi masyarakat mulai terbuka bagi pikiran-Nya, Dia melihat bahwa tuntutan masyarakat dan tuntutan Tuhan terus bertabrakan. Manusia menyimpang dari firman Tuhan, dan meninggikan teori-teori ciptaan mereka sendiri. Mereka menjalankan ritual-ritual tradisional yang tidak memiliki kebajikan. Ibadah mereka hanyalah sebuah rangkaian upacara; kebenaran-kebenaran suci yang seharusnya diajarkan disembunyikan dari para penyembahnya. Ia melihat bahwa dalam kebaktian mereka yang tanpa iman, mereka tidak menemukan kedamaian. Mereka tidak mengetahui kebebasan roh yang akan datang kepada mereka dengan melayani Tuhan dalam kebenaran. Yesus telah datang untuk mengajarkan makna penyembahan kepada Allah, dan Ia tidak dapat menyetujui pencampuran antara tuntutan-tuntutan manusiawi dengan ajaran-ajaran ilahi. Ia

tidak menyerang ajaran atau praktik para guru yang terpelajar; tetapi [85] ketika ditegur karena kebiasaan-Nya sendiri yang sederhana, Ia menyampaikan firman

Allah dalam membenaran atas perilaku-Nya.

Dengan cara yang lembut dan tunduk, Yesus berusaha untuk menyenangkan orang-orang yang berhubungan dengan-Nya. Karena Dia begitu lembut dan tidak mengganggu, para ahli Taurat dan tua-tua mengira bahwa Dia akan dengan mudah dipengaruhi oleh ajaran mereka. Mereka mendesak-Nya untuk menerima pepatah-pepatah dan tradisi yang telah diwariskan oleh para rabi kuno, tetapi Dia meminta otoritas mereka dalam Kitab Suci. Dia akan mendengar

setiap kata yang keluar dari mulut Tuhan; tetapi Dia tidak bisa mematuhi ciptaan manusia. Yesus tampaknya mengetahui Kitab Suci dari awal sampai akhir, dan Dia menyajikannya dalam arti yang sebenarnya. Ia mengatakan bahwa Ia tahu apa yang harus dilakukan.

Para rabi merasa malu untuk diajar oleh seorang anak kecil. Mereka mengklaim bahwa adalah tugas mereka untuk menjelaskan Kitab Suci, dan bahwa adalah tugas Yesus untuk menerima penafsiran mereka. Mereka marah karena Dia harus menentang perkataan mereka.

Mereka tahu bahwa tidak ada otoritas yang dapat ditemukan di dalam Kitab Suci untuk tradisi-tradisi mereka. Mereka menyadari bahwa dalam hal pemahaman rohani, Yesus jauh lebih maju daripada mereka. Namun, mereka marah karena Ia tidak

[86] mematuhi perintah mereka. Karena gagal meyakinkan-Nya, mereka mencari Yusuf dan Maria, dan menunjukkan kepada mereka ketidakpatuhan-Nya. Dengan demikian Dia menderita teguran dan celaan.

Pada usia yang sangat dini, Yesus telah mulai bertindak untuk diri-Nya sendiri dalam pembentukan karakter-Nya, dan bahkan rasa hormat dan kasih kepada orang tua-Nya pun tidak dapat mengubah-Nya dari ketaatan kepada firman Tuhan. "Ada tertulis" adalah alasan-Nya untuk setiap tindakan-Nya yang berbeda dengan adat istiadat keluarga. Tetapi pengaruh para rabi membuat hidup-Nya menjadi pahit. Bahkan di masa muda-Nya, Dia harus belajar pelajaran yang sulit tentang keheningan dan kesabaran.

Saudara-saudaranya, demikian sebutan untuk anak-anak Yusuf, berpihak pada para rabi. Mereka bersikeras bahwa tradisi-tradisi itu harus dipatuhi, seolah-olah tradisi-tradisi itu adalah tuntutan Allah. Mereka bahkan menganggap ajaran manusia lebih tinggi daripada firman Allah, dan mereka sangat jengkel melihat Yesus yang begitu jelas dalam membedakan antara yang palsu dan yang benar. Ketaatan-Nya yang ketat pada hukum Allah mereka anggap sebagai sikap keras kepala. Mereka terkejut dengan pengetahuan dan hikmat yang Dia tunjukkan dalam menjawab para rabi. Mereka tahu bahwa Ia tidak menerima pengajaran dari orang-orang majus, tetapi mereka tidak dapat tidak melihat bahwa Ia adalah seorang pengajar bagi mereka. Mereka tahu bahwa pendidikan-Nya lebih tinggi daripada pendidikan mereka. Tetapi mereka tidak melihat bahwa Dia memiliki akses ke pohon kehidupan, sumber pengetahuan yang tidak mereka ketahui.

Kristus tidak eksklusif, dan Dia telah memberikan pelanggaran khusus kepada orang-orang Farisi dengan

meninggalkan aturan-aturan mereka yang kaku. Ia menemukan bahwa wilayah agama dipagari oleh tembok-tembok pemisah yang tinggi, sebagai hal yang terlalu sakral untuk kehidupan sehari-hari. Tembok-tembok pemisah ini Ia runtuhkan. Dalam hubungan-Nya dengan manusia, Ia tidak bertanya, Apa keyakinanmu? Di gereja manakah engkau berada? Ia menjalankan kuasa pertolongan-Nya bagi semua orang yang membutuhkan pertolongan. Ia tidak mengasingkan diri-Nya di dalam sel pertapa untuk menunjukkan karakter surgawi-Nya,

Dia bekerja dengan sungguh-sungguh untuk kemanusiaan. Dia menanamkan prinsip bahwa agama Alkitab tidak terdiri dari pemujaan terhadap tubuh. Ia mengajarkan bahwa agama yang murni dan tidak tercemar tidak dimaksudkan hanya untuk waktu-waktu tertentu dan acara-acara khusus. Setiap saat dan di semua tempat, Ia menunjukkan kasih-Nya kepada manusia, dan memancarkan cahaya kesalehan yang penuh sukacita. Semua ini merupakan teguran kepada orang-orang Farisi. Ini menunjukkan bahwa agama tidak terdiri dari keegoisan, dan bahwa pengabdian mereka yang tidak wajar kepada kepentingan pribadi jauh dari kesalehan yang sejati. Hal ini telah membangkitkan permusuhan mereka terhadap Yesus, sehingga mereka berusaha untuk memaksakan kesesuaian-Nya dengan peraturan mereka.

Yesus bekerja untuk meringankan setiap penderitaan yang Dia lihat. Dia [87] hanya memiliki sedikit uang untuk diberikan, tetapi Dia sering menyangkal diri-Nya sendiri untuk meringankan mereka yang tampak lebih membutuhkan daripada Dia. Saudara-saudara-Nya merasa bahwa pengaruh-Nya jauh melebihi pengaruh mereka. Dia memiliki kebijaksanaan yang tidak dimiliki oleh mereka, atau yang mereka inginkan. Ketika mereka berbicara dengan kasar kepada orang-orang yang miskin dan hina, Yesus mencari orang-orang seperti itu, dan berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang membesarkan hati. Kepada mereka yang membutuhkan, Dia akan memberikan secangkir air dingin, dan dengan diam-diam meletakkan makanan-Nya sendiri di tangan mereka. Ketika Ia meringankan penderitaan mereka, kebenaran yang Ia ajarkan dikaitkan dengan tindakan belas kasihan-Nya, dan dengan demikian terpaku dalam ingatan.

Semua ini membuat saudara-saudara-Nya tidak senang. Karena lebih tua daripada Yesus, mereka merasa bahwa Dia harus berada di bawah perintah mereka. Mereka menuduh-Nya menganggap diri-Nya lebih tinggi daripada mereka, dan menegur-Nya karena menempatkan diri-Nya di atas guru-guru mereka, imam-imam, dan para pemimpin bangsa. Sering kali mereka mengancam dan mencoba mengintimidasi-Nya; tetapi Ia terus maju, menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman-Nya.

Yesus mengasihi saudara-saudara-Nya, dan memperlakukan mereka dengan kebaikan yang tak pernah putus; tetapi mereka iri hati kepada-Nya, dan menunjukkan ketidakpercayaan dan

penghinaan yang paling nyata. Mereka tidak dapat memahami perilaku-Nya.

Kontradiksi-kontradiksi besar muncul di dalam diri Yesus. Dia adalah Anak Allah yang ilahi, namun juga seorang anak yang tak berdaya. Ia adalah Pencipta

[88]

dunia, bumi adalah milik-Nya, namun kemiskinan menandai pengalaman hidup di setiap langkahnya. Dia memiliki martabat dan individualitas yang sepenuhnya berbeda dari kesombongan dan anggapan duniawi; Dia tidak berjuang untuk kebesaran duniawi, dan bahkan dalam posisi yang paling rendah sekalipun Dia merasa puas. Hal ini membuat marah saudara-saudara-Nya. Mereka tidak dapat menjelaskan ketenangan-Nya yang konstan di bawah pencobaan dan kekurangan. Mereka tidak

ketahuilah, bahwa oleh karena kita Ia telah menjadi miskin, supaya oleh karena kemiskinan-Nya itu kita menjadi kaya." [2 Korintus 8:9](#). Mereka dapat memahami misteri misi-Nya tidak lebih dari para sahabat Ayub yang dapat memahami penghinaan dan penderitaannya.

Yesus disalahpahami oleh saudara-saudara-Nya karena Dia tidak seperti mereka. Standar-Nya bukanlah standar mereka. Dalam memandang manusia, mereka telah berpaling dari Allah, dan mereka tidak memiliki kuasa-Nya dalam hidup mereka. Bentuk-bentuk agama yang mereka jalankan tidak dapat mengubah karakter mereka. Mereka membayar "persepuluh dari daun mint, adas manis, dan mur," tetapi tidak membayar "hal-hal yang lebih berat, yaitu hukum Taurat, penghakiman, belas kasihan, dan iman." [Matius 23:23](#). Teladan Yesus bagi mereka merupakan kejengkelan yang terus-menerus. Dia hanya membenci satu hal di dunia ini, dan itu adalah dosa. Ia tidak dapat menyaksikan suatu tindakan yang salah tanpa rasa sakit yang tidak mungkin disembunyikan. Antara kaum formalis, yang kesucian penampilannya menyembunyikan kecintaan akan dosa, dan karakter yang selalu mengutamakan kemuliaan Allah, sangat kontras. Karena kehidupan Yesus mengutuk kejahatan, Dia ditentang, baik di dalam maupun di luar negeri. Ketidakegoisan dan integritas-Nya dikomentari dengan cemoohan. Kesabaran dan kebaikan-Nya disebut sebagai pengecut.

Dari semua kepahitan yang menimpa umat manusia, tidak ada bagian yang tidak dicicipi oleh Kristus. Ada orang-orang yang mencoba menghina-Nya karena kelahiran-Nya, dan bahkan di masa kecil-Nya Ia harus menghadapi pandangan sinis dan bisikan jahat mereka. Jika Ia menanggapi dengan perkataan atau tatapan yang tidak sabar, jika Ia mengalah kepada saudara-saudara-Nya dengan satu tindakan yang salah saja, Ia akan gagal menjadi teladan yang sempurna. Dengan demikian Dia akan gagal melaksanakan rencana penebusan kita. Seandainya Dia mengakui bahwa ada alasan untuk berbuat dosa, maka Setan akan menang, dan dunia akan binasa. Inilah sebabnya mengapa si penggoda berusaha membuat hidup-Nya sesulit mungkin, agar Ia dapat jatuh ke dalam dosa.

Tetapi untuk setiap percobaan, Ia hanya memiliki satu jawaban, "Ada tertulis." Ia jarang menegur kesalahan saudara-saudara-Nya, tetapi Ia memiliki satu kata

[89] dari Allah untuk berbicara kepada mereka. Sering kali Ia dituduh

pengecut karena menolak untuk bersatu dengan mereka dalam suatu tindakan terlarang; tetapi jawaban-Nya adalah, "Ada tertulis: "Takut akan Tuhan adalah hikmat, dan menjauhi kejahatan adalah pengertian." [Ayub 28:28](#).

Ada beberapa orang yang mencari pergaulan dengan-Nya, merasa damai di hadapan-Nya; tetapi banyak juga yang menghindari-Nya, karena mereka ditegur oleh kehidupan-Nya yang keras. Para sahabat yang masih muda mendesak-Nya untuk melakukan apa yang mereka lakukan. Dia cerah dan ceria; mereka menikmati kehadiran-Nya, dan menyambut saran-saran-Nya yang siap; tetapi mereka tidak sabar terhadap keberatan-Nya, dan mengatakan bahwa Dia sempit dan sesak. Jawab Yesus: "Ada tertulis: "Dengan apakah seorang muda akan menyucikan jalannya, yaitu dengan memperhatikannya sesuai dengan firman-Mu?" "Firman-Mu kusimpan di dalam hatiku, supaya aku jangan berbuat dosa terhadap Engkau." Mazmur 119:9, 11.

Sering kali Dia ditanya, mengapa Engkau ingin menjadi begitu tunggal, begitu berbeda dari kami semua? Ada tertulis, Dia berkata, "Berbahagialah orang yang tidak bercacat di jalan, yang hidup menurut hukum Tuhan. Berbahagialah orang yang berpegang pada peringatan-peringatan-Nya dan yang mencari Dia dengan segenap hati. Mereka juga tidak melakukan kejahatan, mereka hidup menurut jalan-Nya." Mazmur 119:1-3.

Ketika ditanya mengapa Ia tidak ikut bermain-main dengan para pemuda Nazaret, Ia berkata, "Ada tertulis: "Aku bersukacita di jalan kesaksian-kesaksian-Mu, lebih dari pada segala kekayaan. Aku akan merenungkan ajaran-ajaran-Mu, dan mengagumi jalan-jalan-Mu. Aku bersukacita karena ketetapan-ketetapan-Mu, aku tidak akan melupakan firman-Mu." Mazmur 119:14-16.

Yesus tidak memperjuangkan hak-hak-Nya. Seringkali pekerjaan-Nya menjadi sangat berat karena Ia rela dan tidak mengeluh. Namun, Ia tidak gagal dan tidak patah semangat. Dia hidup di atas kesulitan-kesulitan ini, seolah-olah dalam terang wajah Allah. Dia tidak membalas ketika diperlakukan dengan kasar, tetapi menanggung hinaan dengan sabar.

Berkali-kali Ia ditanya: "Mengapa Engkau tunduk kepada kebencian yang demikian, bahkan kepada saudara-saudara-Mu sendiri? Ada tertulis: "Hai anak-Ku, janganlah engkau melupakan hukum-Ku, tetapi hendaklah hatimu berpegang pada perintah-perintah-Ku, maka panjang umurmu, umur panjang dan sejahtera akan ditambahkan kepadamu. Janganlah belas kasihan dan kebenaran meninggalkan engkau, ikatkanlah itu pada tengkukmu, tuliskanlah itu pada meja hatimu, maka engkau akan peroleh kemurahan dan pengertian yang baik di mata Allah dan manusia."

Amsal 3:1-4.

Sejak orang tua Yesus menemukan-Nya di Bait Allah, tindakan-Nya adalah sebuah misteri bagi mereka. Dia tidak mau terlibat dalam kontroversi, namun teladan-Nya merupakan pelajaran yang terus menerus. Ia tampak sebagai seseorang yang dipisahkan. Saat-saat kebahagiaannya ditemukan ketika [90] menyendiri dengan alam dan dengan Tuhan. Kapan pun itu adalah hak istimewa-Nya, Ia berpaling dari tempat kerja-Nya, untuk pergi ke ladang,

bermeditasi di lembah-lembah hijau, mengadakan persekutuan dengan Tuhan di lereng gunung atau di tengah pepohonan di hutan. Pada pagi hari, Ia sering menemukan-Nya di suatu tempat yang terpencil, bermeditasi, menyelidiki Kitab Suci, atau berdoa. Dari waktu-waktu yang tenang ini, Dia akan kembali ke rumah-Nya untuk menjalankan tugas-Nya lagi, dan memberikan teladan tentang kerja keras yang sabar.

Kehidupan Kristus ditandai dengan rasa hormat dan kasih kepada ibu-Nya. Maria percaya di dalam hatinya bahwa anak kudus yang dilahirkannya adalah Mesias yang telah lama dijanjikan, tetapi ia tidak berani mengungkapkan imannya. Sepanjang hidup-Nya di bumi, ia mengambil bagian dalam penderitaan-Nya. Ia menyaksikan dengan penuh kesedihan percobaan-percobaan yang ditimpakan kepada-Nya pada masa kanak-kanak dan masa muda-Nya. Dengan pembelaannya terhadap apa yang ia ketahui benar dalam perilaku-Nya, ia sendiri dibawa ke dalam posisi yang sulit. Ia memandang pergaulan di rumah, dan pengawasan yang lembut dari seorang ibu terhadap anak-anaknya, sebagai hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Anak-anak Yusuf mengetahui hal ini, dan dengan memanfaatkan kegelisahannya, mereka mencoba untuk mengoreksi praktik-praktik Yesus menurut standar mereka.

Maria sering menegur Yesus, dan mendesak-Nya untuk mengikuti kebiasaan para rabi. Tetapi Dia tidak dapat dibujuk untuk mengubah kebiasaan-Nya untuk merenungkan karya-karya Allah dan berusaha meringankan penderitaan manusia atau bahkan binatang yang bisu. Ketika para imam dan guru meminta bantuan Maria untuk mengendalikan Yesus, ia sangat gelisah; tetapi damai sejahtera datang ke dalam hatinya ketika Dia menyampaikan pernyataan-pernyataan Kitab Suci yang mendukung praktik-praktik-Nya.

Kadang-kadang ia bimbang antara Yesus dan saudara-saudara-Nya, yang tidak percaya bahwa Dia adalah Utusan Allah; tetapi bukti-bukti berlimpah bahwa Dia memiliki karakter ilahi. Ia melihat Yesus mengorbankan diri-Nya demi kebaikan orang lain. Kehadiran-Nya membawa suasana yang lebih murni ke dalam rumah, dan kehidupan-Nya bagaikan ragi yang bekerja di tengah-tengah elemen-elemen masyarakat. Tidak berbahaya dan tidak tercemar, Dia berjalan di antara orang-orang yang tidak berpikir, yang kasar, yang tidak sopan; di tengah-tengah pemungut cukai

yang tidak adil, para pedagang yang sembrono, orang-orang Samaria yang tidak benar, para prajurit kafir, para petani yang kasar, dan orang banyak yang bercampur baur. Ia mengucapkan sepatah kata simpati di sini dan sepatah kata di sana, ketika Ia melihat orang-orang yang lelah, namun harus menanggung beban yang berat. Dia berbagi beban mereka, dan mengulangi kepada mereka pelajaran yang telah Dia pelajari dari alam, tentang kasih, kebaikan, dan kebaikan Allah.

Dia mengajarkan semua orang untuk memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang diberkahi dengan [91] talenta yang berharga, yang jika digunakan dengan benar akan menghasilkan kekayaan yang kekal. Dia menyingkirkan semua kesia-siaan dari kehidupan, dan dengan teladan-Nya sendiri mengajarkan bahwa setiap saat dari waktu penuh dengan hasil yang kekal; bahwa itu harus dihargai sebagai harta, dan digunakan untuk tujuan-tujuan kudus. Ia tidak melewati seorang pun manusia yang tidak berharga, tetapi berusaha untuk menerapkan obat yang menyelamatkan bagi setiap jiwa. Dalam kelompok mana pun Ia berada, Ia memberikan pelajaran yang sesuai dengan waktu dan keadaan. Ia berusaha untuk mengilhami dengan pengharapan kepada orang-orang yang paling kasar dan tidak menjanjikan, dengan memberikan kepada mereka jaminan bahwa mereka dapat menjadi tidak bercela dan tidak berbahaya, mencapai karakter yang akan membuat mereka menjadi anak-anak Allah. Seringkali Ia bertemu dengan orang-orang yang telah hanyut di bawah kendali Iblis, dan yang tidak memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari jeratnya. Kepada orang seperti itu, yang patah semangat, sakit, dicobai, dan jatuh, Yesus akan mengucapkan kata-kata yang penuh belas kasihan, kata-kata yang dibutuhkan dan dapat dipahami. Orang-orang lain yang Dia temui yang sedang bertempur tangan kosong dengan musuh jiwa-jiwa. Mereka ini Ia mendorong mereka untuk bertekun, meyakinkan mereka bahwa mereka akan menang, karena malaikat-malaikat Allah ada di pihak mereka, dan akan memberi mereka kemenangan. Mereka yang ditolong-Nya dengan demikian diyakinkan bahwa di sini ada Dia yang dapat mereka percayai dengan penuh keyakinan. Ia tidak akan mengkhianati rahasia yang mereka curahkan ke telinga-Nya yang penuh simpati.

Yesus adalah penyembuh bagi tubuh dan juga jiwa. Dia tertarik pada setiap fase penderitaan yang ada di bawah perhatian-Nya, dan kepada setiap orang yang menderita Dia memberikan kelegaan, kata-kata-Nya yang baik hati menjadi balsem yang menenangkan. Tidak seorang pun dapat mengatakan bahwa Ia telah melakukan mukjizat; tetapi kebajikan - kekuatan penyembuhan dari kasih - keluar dari-Nya kepada mereka yang sakit dan menderita. Demikianlah dengan cara yang tidak mencolok Ia bekerja bagi orang-orang sejak masa kanak-kanak-Nya. Dan inilah sebabnya, setelah pelayanan-Nya di depan umum dimulai, begitu banyak orang mendengarkan-Nya

dengan sukacita.

Namun melalui masa kanak-kanak, masa muda, dan masa dewasa, Yesus berjalan sendirian. Dalam kemurnian dan kesetiaan-Nya, Dia menginjak tempat pemerasan anggur sendirian, dan tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya. Dia memikul beban tanggung jawab yang sangat berat untuk keselamatan manusia. Dia tahu bahwa jika tidak ada perubahan yang nyata dalam prinsip-prinsip dan tujuan umat manusia, semuanya akan hilang. Inilah beban jiwa-Nya, dan tidak seorang pun dapat memahami beban yang ada di pundak-Nya. Dipenuhi

Dengan tujuan yang kuat, Ia melaksanakan rancangan hidup-Nya agar Ia sendiri menjadi terang bagi manusia.

Bab 10-Suara di Padang Gurun

[93]

[94]

Bab ini didasarkan pada [Lukas 1:5-23, 57-80](#); [Lukas 3:1-18](#);
[Lukas 3:1-12](#); [Markus 1:1-8](#).

[95]

[96]

Dari antara umat beriman di Israel, yang telah lama menantikan kedatangan Mesias, cikal bakal Kristus muncul. Imam Zakharia yang sudah lanjut usia dan istrinya Elisabeth adalah "keduanya orang benar di hadapan Allah", dan dalam kehidupan mereka yang tenang dan kudus, cahaya iman bersinar seperti bintang di tengah kegelapan hari-hari yang jahat. Kepada pasangan yang saleh ini diberikan janji akan seorang putra, yang akan "menghadap wajah Tuhan untuk mempersiapkan jalannya."

[97]

Zakharia tinggal di "daerah perbukitan Yudea," tetapi ia pergi ke Yerusalem untuk melayani di Bait Allah selama satu minggu, sebuah pelayanan yang harus dilakukan dua kali setahun oleh para imam dalam setiap periode. "Dan terjadilah, ketika ia menjalankan tugas imam di hadapan Allah sesuai dengan urutan tugasnya, sesuai dengan kebiasaan tugas imam, ia mendapat giliran untuk membakar ukupan ketika ia masuk ke dalam Bait Allah." Ia berdiri di depan mezbah emas di tempat kudus bait suci. Awan dupa yang berisi doa-doa bangsa Israel naik ke hadapan Allah. Tiba-tiba ia menjadi sadar akan kehadiran ilahi. Seorang malaikat Tuhan "berdiri di sisi kanan mezbah." Posisi malaikat itu adalah sebuah indikasi kemurahan hati, tetapi

Zakharia tidak memperhatikan hal ini. Selama bertahun-tahun ia telah berdoa untuk kedatangan Sang Penebus; sekarang surga telah mengirimi utusannya

untuk mengumumkan bahwa doa-doa ini akan segera dijawab; tetapi belas kasihan Allah tampaknya terlalu besar baginya untuk dihargai. Ia dipenuhi dengan rasa takut dan penghukuman terhadap dirinya sendiri.

Tetapi ia disambut dengan kepastian yang menggembirakan: "Janganlah takut, hai Zakharia, sebab doamu akan dikabulkan, dan engkau akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu, dan

hendaklah engkau menamai Dia Yohanes. Dan engkau akan bersukacita dan bergembira, dan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya. Sebab ia akan menjadi besar di hadapan Tuhan dan tidak akan minum anggur atau minuman keras, dan ia akan penuh dengan Roh Kudus. Dan

banyak orang Israel akan berbalik kepada TUHAN, Allah mereka. Ia akan berjalan di hadapan-Nya dalam roh dan kuasa Elias untuk membalikkan hati bapa-bapa kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada hikmat orang-orang benar, untuk mempersiapkan suatu umat yang dipersiapkan bagi TUHAN. Kata Zakharia kepada malaikat itu: "Dari manakah aku dapat mengetahui hal itu, sebab aku ini sudah tua dan isteriku sudah tua renta."

Zakharia tahu betul bagaimana Abraham di masa tuanya diberikan seorang anak karena ia percaya kepada-Nya yang setia yang telah berjanji. Tetapi untuk sesaat imam yang sudah tua ini mengalihkan pikirannya kepada kelemahan manusia. Dia lupa bahwa apa yang telah Allah janjikan, Dia sanggup melaksanakannya. Betapa kontrasnya ketidakpercayaan ini dengan iman Maria, gadis dari Nazaret yang manis dan seperti anak kecil, yang menjawab pengumuman malaikat yang luar biasa, "Lihatlah, aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu"! [Lukas 1:38](#).

Kelahiran seorang putra bagi Zakharia, seperti kelahiran anak Abraham, dan kelahiran Maria, adalah untuk mengajarkan kebenaran rohani yang agung, sebuah kebenaran yang lambat kita pelajari dan mudah kita lupakan. Di dalam diri kita sendiri, kita tidak mampu melakukan hal yang baik; tetapi apa yang tidak dapat kita lakukan akan dikerjakan oleh kuasa Allah di dalam setiap jiwa yang taat dan percaya. Melalui imanlah anak yang dijanjikan itu diberikan. Melalui imanlah kehidupan rohani diperanakkan, dan kita dimampukan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kebenaran.

Atas pertanyaan Zakharia, malaikat itu menjawab, "Akulah Gabriel, yang berdiri di hadirat Allah, dan aku diutus untuk memberitakan kepadamu dan menyampaikan kepadamu kesukaan besar ini." Lima ratus tahun sebelumnya, Gabriel telah memberitahukan kepada Daniel tentang masa nubuat yang akan berlanjut hingga kedatangan Kristus. Pengetahuan bahwa akhir dari masa ini sudah dekat telah menggerakkan Zakharia untuk berdoa menantikan kedatangan Mesias. Sekarang, utusan yang melaluinya nubuat itu disampaikan telah datang untuk mengumumkan penggenapannya.

[99] Perkataan malaikat itu, "Aku adalah Gabriel, yang berdiri di hadirat Allah," menunjukkan bahwa ia memegang posisi kehormatan yang

tinggi di istana surgawi. Ketika ia datang membawa pesan kepada Daniel, ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang memegang teguh dalam hal-hal ini, selain Mikhael [Kristus], Penguasamu." [Daniel 10:21](#). Tentang Juruselamat Gabriel, Juruselamat berbicara di dalam kitab Wahyu, dengan mengatakan bahwa "Ia telah mengutus dan memberitahukan hal itu dengan perantaraan malaikat-Nya kepada hamba-Nya, Yohanes." [Wahyu 1:1](#). Dan kepada Yohanes malaikat itu berkata: "Aku adalah hamba yang sama dengan engkau dan dengan saudara-saudaramu, yaitu para nabi."

[Wahyu 22:9](#), R.V. Pemikiran yang luar biasa-bahwa malaikat yang berdiri di samping Anak Allah adalah malaikat yang dipilih untuk membuka maksud Allah bagi manusia berdosa.

Zakharia telah menyatakan keraguannya akan perkataan malaikat itu. Ia tidak boleh berbicara lagi sampai semuanya itu digenapi. "Sesungguhnya," kata malaikat itu, "engkau akan menjadi bisu, ... sampai pada hari semuanya itu terjadi, karena engkau tidak percaya kepada perkataan-Ku, yang akan digenapi pada waktunya." Adalah tugas imam dalam ibadah ini untuk berdoa bagi pengampunan dosa-dosa publik dan nasional, dan untuk kedatangan Mesias; tetapi ketika Zakharia mencoba melakukan hal ini, ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika ia datang untuk memberkati orang-orang, "ia memberi isyarat kepada mereka, tetapi mereka tidak dapat berkata-kata." Mereka telah menunggu lama dan mulai takut, jangan-jangan ia telah dibunuh oleh penghakiman Allah. Tetapi ketika ia keluar dari tempat kudus, wajahnya bercahaya dengan kemuliaan Allah, "dan mereka mengira, bahwa ia telah melihat suatu penglihatan di Bait Allah." Zakharia memberitahukan kepada mereka apa yang telah dilihat dan didengarnya, dan "setelah genap hari-hari pelayanannya, ia pulang ke rumahnya."

Segera setelah kelahiran anak yang dijanjikan itu, kelu lidah sang ayah, "lalu ia berkata-kata dan memuji-muji Allah. Maka ketakutanlah semua orang yang tinggal di sekelilingnya, dan tersiarlah perkataan itu ke seluruh daerah pegunungan Yudea. Dan semua orang yang

mendengar mereka menaruhnya di dalam hati mereka dan berkata: " Anak macam apakah ini?" Semua ini cenderung untuk menarik perhatian kepada kedatangan Mesias, yang mana Yohanes harus mempersiapkan jalan.

Roh Kudus hinggap di atas Zakharia, dan dengan kata-kata yang indah ini ia menubuatkan tentang misi putranya:

"Engkau, hai anakku, akan disebut nabi dari Yang Mahatinggi;

Sebab engkau harus pergi ke hadapan TUHAN untuk
mempersiapkan jalan-Nya;

Untuk memberikan pengetahuan tentang
keselamatan kepada umat-Nya melalui
pengampunan dosa-dosa mereka,

Oleh karena belas kasihan Allah kita,

Di mana Dayspring dari tempat yang tinggi telah mengunjungi kami,

Untuk memberi terang kepada mereka yang duduk dalam
kegelapan dan bayang-bayang maut,

Untuk menuntun kaki kita menuju jalan kedamaian."

"Dan anak itu makin besar dan makin kuat rohnya, lalu ia tinggal di padang gurun sampai pada waktu ia menyatakan diri kepada orang Israel." Sebelum kelahiran Yohanes, malaikat telah berkata, "Ia akan menjadi besar di hadapan Tuhan dan tidak akan minum anggur atau minuman keras, dan ia akan penuh dengan Roh Kudus." Allah telah memanggil anak Zakharia untuk melakukan

suatu pekerjaan yang besar, pekerjaan terbesar yang pernah dipercayakan kepada manusia. Untuk menyelesaikan pekerjaan ini, ia harus memiliki Tuhan yang bekerja bersamanya. Dan Roh Allah akan menyertai dia jika dia mendengarkan petunjuk malaikat itu. Yohanes harus pergi sebagai utusan Yehuwa, untuk membawa terang Allah kepada manusia. Ia harus memberikan arah yang baru kepada pikiran mereka. Ia harus membuat mereka terkesan dengan kekudusan tuntutan-tuntutan Allah, dan kebutuhan mereka akan kebenaran-Nya yang sempurna. Utusan seperti itu haruslah kudus. Ia harus menjadi bait suci bagi Roh Allah yang berdiam. Untuk memenuhi misinya, ia harus memiliki konstitusi fisik yang sehat, dan kekuatan mental dan spiritual. Oleh karena itu, ia harus mampu mengendalikan selera dan hawa nafsu. Ia harus mampu mengendalikan semua kekuatannya sehingga ia dapat berdiri di antara manusia tanpa terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya seperti halnya batu-batu dan gunung-gunung di padang gurun.

Pada zaman Yohanes Pembaptis, ketamakan akan kekayaan, dan kecintaan akan kemewahan dan pajangan telah menyebar luas. Kesenangan yang sensual, pesta dan minum-minum, menyebabkan penyakit dan kemerosotan fisik, melumpuhkan persepsi rohani, dan mengurangi kepekaan terhadap dosa. Yohanes harus berdiri sebagai seorang pembaharu. Dengan kehidupannya yang berpantang dan

[101] berpakaian sederhana, ia harus menegur ekses-ekses pada zamannya. Demikianlah petunjuk yang diberikan kepada orang tua Yohanes, sebuah pelajaran tentang kesederhanaan dari seorang malaikat dari takhta surga.

Pada masa kanak-kanak dan remaja, karakter paling mudah dipengaruhi. Kekuatan pengendalian diri kemudian harus diperoleh. Di dekat perapian dan di dewan keluarga, pengaruh-pengaruh diberikan yang hasilnya akan bertahan selama-lamanya. Lebih dari

semua anugerah alamiah, kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk pada tahun-tahun awal menentukan apakah seseorang akan menang atau kalah dalam pertempuran kehidupan. Masa muda adalah masa penaburan. Masa muda menentukan karakter penuaian, baik untuk kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang.

Sebagai seorang nabi, Yohanes "untuk membalikkan hati bapa kepada anak-anak, dan orang-orang durhaka kepada hikmat orang-orang benar; untuk membuat

mempersiapkan suatu umat yang siap sedia bagi Tuhan." Dalam mempersiapkan jalan bagi kedatangan Kristus yang pertama, ia adalah perwakilan dari mereka yang harus mempersiapkan suatu umat bagi kedatangan Tuhan kita yang kedua. Dunia ini diberikan kepada pemanjaan diri sendiri. Kesalahan dan dongeng berlimpah. Jerat-jerat Setan untuk menghancurkan jiwa-jiwa berlipat ganda. Semua orang yang ingin menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan harus belajar pelajaran tentang kesederhanaan dan pengendalian diri. Nafsu dan hawa nafsu harus ditundukkan kepada kuasa pikiran yang lebih tinggi. Disiplin diri ini sangat penting untuk kekuatan mental dan wawasan rohani yang akan memampukan kita untuk memahami dan mempraktikkan kebenaran-kebenaran suci dari firman Allah. Karena alasan inilah pertarakan menemukan tempatnya dalam pekerjaan persiapan untuk kedatangan Kristus yang kedua kali.

Dalam tatanan alamiah, anak Zakaria akan dididik untuk menjadi imam. Tetapi pelatihan dari sekolah-sekolah kerabian tidak cocok untuk pekerjaannya. Allah tidak mengutus dia kepada guru-guru teologi untuk belajar menafsirkan Alkitab. Ia memanggilnya ke padang gurun, agar ia dapat belajar tentang alam dan Allah.

Itu adalah wilayah yang sepi di mana ia menemukan rumahnya, di tengah-tengah bukit yang tandus, jurang yang liar, dan gua-gua berbatu. Namun, itu adalah pilihannya untuk meninggalkan kenikmatan dan kemewahan hidup demi disiplin yang keras di padang gurun. Di sini, lingkungannya mendukung kebiasaan kesederhanaan dan penyangkalan diri. Tanpa terganggu oleh keributan dunia, ia dapat mempelajari pelajaran-pelajaran alam, wahyu, dan Penyelenggaraan Ilahi. Kata-kata malaikat kepada Zakharia telah sering diulang-ulang kepada Yohanes oleh orangtuanya yang takut akan Allah. Sejak kecil, misinya telah diberitahukan kepadanya, dan ia telah menerima kepercayaan yang kudus itu. Baginya, kesendirian di padang gurun merupakan tempat pelarian yang menyenangkan dari masyarakat yang penuh dengan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan kenajisan yang meliputi segala sesuatu. Dia tidak mempercayai kekuatannya sendiri untuk menahan godaan, [102] dan menjauhkan diri dari kontak terus-menerus dengan dosa, agar dia tidak kehilangan rasa keberdosaannya yang melampaui batas.

Berdedikasi kepada Tuhan sebagai seorang Nazarite sejak kelahirannya, dia membuat sumpahnya sendiri dalam pengudusan

seumur hidup. Pakaiannya adalah pakaian para nabi kuno, yaitu jubah dari bulu unta yang diikat dengan ikat pinggang dari kulit. Dia makan "belalang dan madu liar" yang ditemukan di padang gurun, dan meminum air murni dari perbukitan.

Tetapi kehidupan Yohanes tidak dihabiskan dalam kemalasan, dalam kesuraman pertapaan, atau dalam keterasingan yang mementingkan diri sendiri. Dari waktu ke waktu ia keluar untuk bergaul dengan orang-orang; dan ia selalu menjadi pengamat yang tertarik dengan apa yang terjadi di dunia. Dari tempat pengasingannya yang tenang, ia mengamati berbagai peristiwa yang terjadi. Dengan visi yang diterangi oleh Roh Ilahi, ia mempelajari karakter-karakter manusia, agar ia dapat memahami bagaimana menjangkau hati mereka dengan pesan surgawi. Beban misinya ada di pundaknya. Dalam kesendirian, dengan meditasi dan doa, ia berusaha untuk menguatkan jiwanya untuk tugas yang ada di hadapannya.

Meskipun berada di padang gurun, ia tidak terbebas dari godaan. Sejauh mungkin, ia menutup setiap jalan yang dapat dimasuki Iblis, namun ia tetap diserang oleh sang penggoda. Namun persepsi rohaninya jelas; ia telah mengembangkan kekuatan dan keputusan karakter, dan melalui pertolongan Roh Kudus ia mampu mendeteksi pendekatan Iblis, dan menolak kuasanya.

Yohanes menemukan di padang gurun sekolah dan tempat perlindungannya. Seperti Musa di tengah-tengah pegunungan Midian, ia ditutup oleh hadirat Allah, dan dikelilingi oleh bukti-bukti kuasa-Nya. Bukanlah nasibnya untuk tinggal, seperti halnya pemimpin besar Israel, di tengah-tengah keagungan gunung-gunung yang sunyi, tetapi di hadapannya ada puncak-puncak gunung Moab, di seberang sungai Yordan, yang berbicara tentang Dia yang telah mengokohkan gunung-gunung itu dan mengikatnya dengan kekuatan. Aspek alam yang suram dan mengerikan di padang gurun tempat tinggalnya dengan jelas menggambarkan kondisi Israel. Kebun anggur Tuhan yang subur telah menjadi tempat pembuangan yang sunyi. Tetapi di atas padang gurun, langit membungkuk cerah dan indah. Awan yang berkumpul, yang gelap karena badai, dilengkungkan oleh pelangi yang penuh dengan janji. Maka di atas kehancuran Israel bersinarlah kemuliaan yang dijanjikan dari pemerintahan Mesias. Awan murka dibentangkan oleh pelangi perjanjian-kasih karunia-Nya.

Sendirian di malam yang sunyi, ia membaca janji Allah kepada Abraham tentang keturunan yang tidak terhitung banyaknya seperti bintang. Cahaya fajar yang menyinari gunung-gunung Moab menceritakan tentang Dia yang akan menjadi "cahaya

[103] pagi hari, ketika matahari terbit, yaitu pagi yang tidak berawan." 2 Samuel 23:4. Dan dalam kecemerlangan tengah hari ia melihat kemegahan manifestasi-Nya, ketika "kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan semua manusia akan melihatnya bersama-sama." Yesaya 40:5.

Dengan semangat yang terpesona namun penuh sukacita, ia mencari di dalam kitab-kitab nubuat wahyu tentang kedatangan Mesias, benih yang dijanjikan yang

harus meremukkan kepala ular itu; Silo, "sang pemberi damai", yang akan muncul di hadapan seorang raja yang tidak lagi bertakhta di atas takhta Daud. Sekarang waktunya telah tiba. Seorang penguasa Romawi duduk di istana di atas Gunung Sion. Dengan firman Tuhan yang pasti, Mesias telah lahir.

Penggambaran Yesaya yang penuh semangat tentang kemuliaan Mesias adalah pembelajarannya pada siang dan malam hari, -Cabang dari akar Isai; Raja yang akan memerintah dalam kebenaran, menghakimi "dengan adil bagi orang-orang yang lemah lembut di bumi," "yang tersembunyi dari badai, bayang-bayang dari gunung batu yang besar di "Tanah yang lelah," Israel tidak lagi disebut "Ditinggalkan," atau negerinya "Sunyi," tetapi akan disebut oleh Tuhan sebagai "Kesukaan-Ku," dan negerinya "Beulah." [Yesaya 11:4](#); [32:2](#); [62:4](#), margin. Hati orang buangan yang kesepian itu dipenuhi dengan penglihatan yang mulia.

Ia memandang Sang Raja dalam keindahan-Nya, dan dirinya sendiri dilupakan. Dia melihat keagungan kekudusan, dan merasa dirinya tidak efisien dan tidak layak. Dia siap untuk pergi sebagai utusan Surga, tidak terpengaruh oleh manusia, karena dia telah memandang Ilahi. Ia dapat berdiri tegak dan tak kenal takut di hadapan para raja duniawi, karena ia telah bersujud di hadapan Raja di atas segala raja.

Yohanes tidak sepenuhnya memahami natur dari pemerintahan Mesias. Ia menantikan Israel dibebaskan dari musuh-musuh kebangsaannya; tetapi kedatangan seorang Raja dalam kebenaran, dan pendirian Israel sebagai bangsa yang kudus, adalah tujuan besar dari pengharapannya. Dengan demikian ia percaya bahwa nubuat yang diberikan pada saat kelahirannya akan digenapi, yaitu

"Untuk mengingat perjanjian-Nya yang kudus; ...

Supaya kita yang telah dilepaskan dari tangan musuh-musuh kita, dapat melayani Dia tanpa rasa takut,

Dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya, sepanjang hidup kita."

Dia melihat umat-Nya tertipu, puas diri, dan tertidur dalam dosa-dosa mereka. Ia rindu untuk membangunkan mereka kepada kehidupan yang lebih suci. Pesan yang Allah berikan

kepadanya untuk disampaikan dirancang untuk mengejutkan mereka dari

kelesuan, dan membuat mereka gemetar karena kejahatan mereka yang besar. Sebelum benih Injil dapat menemukan tempat tinggal, tanah hati harus dipatahkan. Sebelum mereka mencari kesembuhan dari

Yesus, mereka harus disadarkan akan bahaya dari luka-luka dosa.

Tuhan tidak mengirim utusan untuk menyanjung orang berdosa. Dia tidak menyampaikan pesan damai untuk membuai orang-orang yang tidak dikuduskan ke dalam keamanan yang fatal. Dia meletakkan beban berat pada hati nurani orang yang bersalah, dan menusuk jiwa dengan panah-panah keinsafan. Malaikat-malaikat yang melayani menyampaikan kepadanya penghakiman Allah yang menakutkan untuk memperdalam rasa kebutuhan, dan mendorong seruan, "Apa yang harus kulakukan untuk diselamatkan?" Kemudian tangan yang telah merendahkan diri di dalam debu, mengangkat orang yang bertobat. Suara yang telah menegur dosa, dan mempermalukan kesombongan dan ambisi, bertanya dengan simpati yang paling lembut, "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat kepadamu?"

Ketika pelayanan Yohanes dimulai, bangsa itu berada dalam keadaan yang penuh kegembiraan dan ketidakpuasan yang nyaris menimbulkan revolusi. Dengan disingkirkannya Arkhelaus, Yudea telah berada di bawah kekuasaan Roma. Tirani dan pemerasan para gubernur Romawi, dan usaha keras mereka untuk memperkenalkan simbol-simbol dan adat istiadat kafir, menyulut pemberontakan, yang telah dipadamkan dengan darah ribuan orang Israel yang paling berani. Semua ini mengintensifkan kebencian nasional terhadap Roma, dan meningkatkan kerinduan untuk dibebaskan dari kekuasaannya.

Di tengah-tengah perselisihan dan persengketaan, sebuah suara terdengar dari padang gurun, suara yang mengejutkan dan keras, namun penuh dengan pengharapan: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat." Dengan kuasa yang baru dan aneh, suara itu menggerakkan orang banyak. Para nabi telah menubuatkan kedatangan Kristus sebagai sebuah peristiwa yang masih jauh di masa depan; tetapi di sini ada sebuah pengumuman bahwa kedatangan-Nya sudah dekat. Penampilan Yohanes yang tunggal membawa pikiran para pendengarnya kembali kepada para pelihat kuno. Dalam sikap dan pakaiannya, ia menyerupai nabi Elia. Dengan roh dan kuasa Elia, ia mengecam kecemaran bangsa itu, dan menegur dosa-dosa yang ada. Kata-katanya jelas, tajam, dan meyakinkan. Banyak orang percaya bahwa ia adalah salah satu nabi yang telah bangkit dari kematian. Seluruh bangsa itu pun terguncang. Banyak orang berbondong-bondong pergi ke

padang gurun.

Yohanes memberitakan kedatangan Mesias, dan memanggil orang-orang untuk bertobat. Sebagai lambang penyucian dari dosa, ia membaptiskan mereka di dalam air sungai Yordan. Dengan demikian, melalui sebuah pelajaran yang sangat penting, ia menyatakan bahwa mereka yang mengaku sebagai umat pilihan Allah telah dicemari oleh dosa, dan bahwa tanpa penyucian hati dan kehidupan, mereka tidak akan dapat mengambil bagian dalam kerajaan Mesias.

[105] Para pangeran dan rabi, tentara, pemuka masyarakat, dan petani datang ke

mendengarkan sang nabi. Untuk sementara waktu, peringatan yang serius dari Allah membuat mereka terkejut. Banyak orang dibawa kepada pertobatan dan menerima baptisan. Orang-orang dari segala tingkatan tunduk pada tuntutan Yohanes Pembaptis, untuk berpartisipasi di dalam kerajaan yang ia umumkan.

Banyak ahli Taurat dan orang Farisi datang mengakui dosa-dosa mereka, dan meminta untuk dibaptis. Mereka telah meninggikan diri mereka sendiri lebih baik daripada orang-orang lain, dan telah membuat orang banyak merasa bangga dengan kesalehan mereka; sekarang rahasia-rahasia dosa dalam kehidupan mereka telah disingkapkan. Tetapi Yohanes terkesan oleh Roh Kudus bahwa banyak di antara mereka yang tidak memiliki kesadaran akan dosa. Mereka adalah para pelayan waktu. Sebagai sahabat-sahabat sang nabi, mereka berharap untuk mendapatkan kasih karunia dari sang Pangeran yang akan datang. Dan dengan menerima baptisan dari tangan guru muda yang populer ini, mereka berpikir untuk memperkuat pengaruh mereka di antara orang-orang.

Yohanes menemui mereka dengan pertanyaan yang pedas, "Hai generasi ular beludak, siapakah yang telah memperingatkan kamu supaya kamu melarikan diri dari murka yang akan datang? Karena itu, hasilkanlah buah-buah pertobatan, dan janganlah kamu berpikir untuk berkata di dalam hatimu

Kami mempunyai Abraham sebagai bapa kami, sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya dari batu-batu ini Allah berkuasa membangkitkan anak-anak bagi Abraham."

Orang-orang Yahudi telah salah menafsirkan janji Tuhan akan kemurahan-Nya yang kekal kepada Israel: "Beginilah firman Tuhan, yang menjadikan matahari sebagai penerang pada siang hari, dan peraturan-peraturan bulan dan bintang-bintang sebagai penerang pada malam hari, yang membelah lautan pada waktu ombak bergelora, Tuhan semesta alam adalah nama-Nya: Jika peraturan-peraturan itu lenyap dari hadapan-Ku, demikianlah firman Tuhan, maka keturunan Israel akan lenyap dari hadapan-Ku untuk selamanya. Beginilah firman TUHAN: Sekiranya langit di atas dapat diukur, dan dasar-dasar bumi dapat digali sampai ke bawah, maka Aku akan menghapuskan keturunan Israel oleh karena segala yang dilakukannya, demikianlah firman TUHAN." [Yeremia 31:35-37](#). Orang-orang Yahudi menganggap bahwa keturunan alamiah mereka dari Abraham memberi mereka klaim atas janji ini. Tetapi mereka mengabaikan syarat-syarat yang telah ditentukan Tuhan. Sebelum

memberikan janji itu, Dia telah berkata, "Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku. Sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak akan mengingat-ingat lagi akan dosa mereka." [Yeremia 31:33, 34](#).

Bagi orang-orang yang di dalam hatinya tertulis hukum-Nya, kasih karunia Tuhan terjamin. Mereka bersatu dengan-Nya. Tetapi orang-orang Yahudi telah memisahkan diri mereka dari Allah. Karena dosa-dosa mereka, mereka menderita di bawah penghakiman-Nya. Ini adalah penyebab perbudakan mereka terhadap

bangsa kafir. Pikiran mereka telah digelapkan oleh pelanggaran, dan karena di masa lalu Tuhan telah menunjukkan kemurahan yang begitu besar kepada mereka, mereka memaafkan dosa-dosa mereka. Mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka lebih baik daripada orang lain, dan berhak atas berkat-berkat-Nya.

"Semuanya ini "dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita, yang telah sampai pada kesudahannya." [1 Korintus 10:11](#). Betapa seringnya kita salah menafsirkan berkat-berkat Allah, dan menyanjung diri kita sendiri bahwa kita disukai karena beberapa kebaikan di dalam diri kita! Allah tidak dapat melakukan bagi kita apa yang Dia rindukan untuk dilakukan. Karunia-karunia-Nya digunakan untuk meningkatkan kepuasan diri kita, dan mengeraskan hati kita dalam ketidakpercayaan dan dosa.

Yohanes menyatakan kepada para guru Israel bahwa kesombongan, keegoisan, dan kekejaman mereka menunjukkan bahwa mereka adalah generasi ular beludak, kutukan yang mematikan bagi bangsa itu, dan bukannya anak-anak Abraham yang benar dan taat. Mengingat terang yang telah mereka terima dari Allah, mereka bahkan lebih buruk daripada orang-orang kafir, yang mereka anggap lebih unggul. Mereka telah melupakan batu karang tempat mereka dipahat, dan lubang sumur tempat mereka digali. Allah tidak bergantung pada

[107] mereka untuk menggenapi tujuan-Nya. Sebagaimana Ia telah memanggil Abraham keluar dari bangsa yang tidak mengenal Allah, demikian pula Ia dapat memanggil orang lain untuk melayani-Nya. Hati mereka mungkin sekarang tampak tak bernyawa seperti batu-batu di padang gurun, tetapi Roh-Nya dapat menggerakkan mereka untuk melakukan kehendak-Nya, dan menerima penggenapan janji-Nya.

"Dan sekarang juga," kata nabi itu, "kapak sudah ditancapkan pada akar pohon-pohon, sebab itu setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dicampakkan ke dalam api." Bukan dari namanya, tetapi dari buahnya, nilai sebuah pohon ditentukan. Jika buahnya tidak berharga, nama tidak dapat menyelamatkan pohon itu dari kebinasaan. Yohanes menyatakan kepada orang-orang Yahudi bahwa kedudukan mereka di hadapan Allah ditentukan oleh karakter dan kehidupan mereka. Profesi mereka tidak ada artinya. Jika kehidupan dan karakter mereka tidak selaras dengan hukum Allah, mereka bukanlah umat-Nya.

Di bawah kata-katanya yang menyentuh hati, para pendengarnya diyakinkan. Mereka datang kepada-Nya dan bertanya, "Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat?" Ia menjawab, "Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai baju, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat demikian juga." Dan ia memperingatkan pemungut cukai terhadap ketidakadilan, dan prajurit-prajurit terhadap kekerasan.

Semua orang yang menjadi subjek kerajaan Kristus, katanya, akan memberikan bukti iman dan pertobatan. Kebaikan, kejujuran, dan kesetiaan akan terlihat di dalam kehidupan mereka. Mereka akan melayani mereka yang membutuhkan, dan

membawa persembahan mereka kepada Tuhan. Mereka akan melindungi mereka yang tak berdaya, dan memberikan teladan kebajikan dan belas kasihan. Dengan demikian, para pengikut Kristus akan memberikan bukti akan kuasa Roh Kudus yang mengubah. Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan, belas kasihan, dan kasih Allah akan terlihat. Jika tidak, mereka akan menjadi seperti sekam yang diberikan ke dalam api.

"Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan," kata Yohanes, "tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya: Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api." [Matius 3:11](#), AYT, margin. Nabi Yesaya telah menyatakan bahwa Tuhan akan membersihkan umat-Nya dari kesalahan mereka "dengan roh penghakiman dan roh yang menyala-nyala." Firman Tuhan kepada Israel adalah, "Aku akan mengacungkan tangan-Ku ke atasmu, dan membersihkan segala sampahmu, dan membuang semua timahmu." [Yesaya 4:4](#); [1:25](#). Bagi dosa, di mana pun ditemukan, "Allah kita adalah api yang menghanguskan." [Ibrani 12:29](#). Di dalam diri setiap orang yang tunduk pada kuasa-Nya, Roh Allah akan menghanguskan dosa. Tetapi jika manusia melekat pada dosa, mereka akan menjadi sama dengan dosa. Maka kemuliaan Allah, yang menghancurkan dosa, akan menghancurkan mereka. Yakub, setelah bergumul dengan Malaikat pada malam harinya, berseru, "Aku telah melihat Allah muka dengan muka, dan nyawaku terpelihara." [Kejadian 32:30](#). Yakub telah

[108]

telah melakukan dosa besar dalam perilakunya terhadap Esau, tetapi ia telah bertobat. Pelanggarannya telah diampuni, dan dosanya telah dibersihkan; oleh karena itu ia dapat bertahan dalam penyataan hadirat Allah. Tetapi di mana pun manusia datang ke hadapan Allah dengan sengaja memelihara kejahatan, mereka dihancurkan. Pada kedatangan Kristus yang kedua kali, orang-orang jahat akan dibinasakan "oleh Roh dari mulut-Nya", dan dihancurkan "oleh terang kedatangan-Nya". [2 Tesalonika 2:8](#). Terang kemuliaan Allah, yang memberikan kehidupan kepada orang benar, akan membinasakan orang fasik.

Pada zaman Yohanes Pembaptis, Kristus akan muncul sebagai penyingkap karakter Allah. Kehadiran-Nya akan menyatakan kepada manusia dosa-dosa mereka. Hanya ketika mereka bersedia untuk disucikan dari dosa, mereka dapat masuk

ke dalam persekutuan dengan-Nya. Hanya orang-orang yang murni di dalam hati yang dapat tinggal di hadirat-Nya.

Demikianlah Yohanes Pembaptis menyatakan pesan Allah kepada Israel. Banyak orang yang mendengarkan pengajarannya. Banyak yang mengorbankan segalanya untuk taat. Banyak orang mengikuti guru baru ini dari satu tempat ke tempat lain, dan tidak sedikit yang menaruh harapan bahwa ia adalah Mesias. Tetapi seperti yang dilihat oleh Yohanes

orang-orang yang berpaling kepadanya, ia mencari setiap kesempatan untuk mengarahkan iman mereka kepada Dia yang akan datang.

Bab 11-Pembaptisan

[109]

Bab ini didasarkan pada [Matius 3:13-17](#); [Markus 1:9-11](#); [Lukas 3:21, 22](#).

Berita tentang nabi di padang gurun dan pemberitaannya yang luar biasa, menyebar ke seluruh Galilea. Berita itu sampai kepada para petani di kota-kota perbukitan yang terpencil, dan kepada para nelayan di tepi laut, dan di dalam hati mereka yang sederhana dan bersungguh-sungguh itu ditemukan tanggapan yang paling benar. Di Nazaret, hal ini diceritakan di toko tukang kayu milik Yusuf, dan Seseorang mengenali panggilan itu. Waktunya telah tiba. Berbalik dari pekerjaan-Nya sehari-hari, Dia mengucapkan selamat tinggal kepada ibu-Nya, dan mengikuti langkah orang-orang sebangsa-Nya yang berbondong-bondong menuju sungai Yordan.

Yesus dan Yohanes Pembaptis adalah saudara sepupu, dan memiliki hubungan yang erat karena kelahiran mereka; namun mereka tidak pernah saling mengenal satu sama lain. Kehidupan Yesus dihabiskan di Nazaret di Galilea, sedangkan Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea. Di tengah-tengah lingkungan yang sangat berbeda, mereka hidup dalam keterasingan, dan tidak pernah berkomunikasi satu sama lain. Allah telah memerintahkan hal ini. Tidak ada alasan untuk menuduh bahwa mereka telah bersekongkol untuk mendukung klaim satu sama lain.

Yohanes sangat mengenal peristiwa-peristiwa yang menandai kelahiran Yesus. Ia telah mendengar tentang kunjungan-Nya ke Yerusalem pada masa kanak-kanak-Nya, dan tentang apa yang telah terjadi di antara para rabi. Ia tahu tentang kehidupan-Nya yang tanpa dosa, dan percaya bahwa Ia adalah Mesias; tetapi ia tidak memiliki jaminan yang pasti. Fakta bahwa Yesus selama bertahun-tahun tetap berada dalam ketidakjelasan, tidak memberikan bukti khusus tentang misi-Nya, memberikan kesempatan untuk meragukan apakah Dia dapat menjadi yang Dijanjikan [110].

Satu. Akan tetapi, Yohanes Pembaptis menunggu dengan iman,

percaya bahwa pada waktu Allah sendiri, semuanya akan dinyatakan. Telah dinyatakan kepadanya bahwa Mesias akan meminta baptisan di tangannya, dan bahwa tanda dari karakter ilahinya akan diberikan. Dengan demikian, ia akan dimampukan untuk memperkenalkan Dia kepada orang-orang.

Ketika Yesus dibaptis, Yohanes melihat dalam diri-Nya suatu kemurnian karakter yang belum pernah ia rasakan sebelumnya pada diri seseorang. Suasana kehadiran-Nya sangat kudus dan mengagumkan. Di antara orang banyak yang mengerumuni-Nya di sungai Yordan, Yohanes telah mendengar kisah-kisah kelam tentang kejahatan, dan telah bertemu dengan jiwa-jiwa yang tersungkur dengan beban dosa yang tak terhitung banyaknya; tetapi belum pernah ia bertemu dengan seorang manusia yang darinya mengembuskan pengaruh yang begitu ilahi. Semua ini selaras dengan apa yang telah diwahyukan kepada Yohanes mengenai Mesias. Namun, ia enggan untuk mengabdikan permintaan Yesus. Bagaimana mungkin ia, seorang pendosa, membaptis Dia yang tidak berdosa? Dan mengapa Dia yang tidak membutuhkan pertobatan harus tunduk pada sebuah ritual yang merupakan pengakuan kesalahan untuk dihapuskan?

[111] Ketika Yesus meminta baptisan, Yohanes menarik diri dan berseru, "Aku perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau datang kepadaku?" Dengan otoritas yang tegas namun lembut, Yesus menjawab, "Biarlah itu terjadi sekarang, karena dengan demikianlah kita menggenapi seluruh kebenaran." Dan Yohanes, dengan mengalah, membawa Juruselamat turun ke sungai Yordan, lalu menguburkan-Nya di bawah air. "Dan ketika Yesus keluar dari air, Ia "melihat langit terbuka dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya."

Yesus tidak menerima baptisan sebagai pengakuan kesalahan atas nama-Nya sendiri. Dia mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang-orang berdosa, mengambil langkah-langkah yang harus kita ambil, dan melakukan pekerjaan yang harus kita lakukan.

Kehidupan-Nya yang penuh penderitaan dan kesabaran setelah pembaptisan-Nya juga menjadi teladan bagi kita. Setelah keluar dari air, Yesus bersujud dalam doa di tepi sungai. Sebuah era yang baru dan penting telah terbuka di hadapan-Nya. Dia sekarang, di atas panggung yang lebih luas, memasuki konflik dalam hidup-Nya. Meskipun Ia adalah Raja Damai, kedatangan-Nya haruslah seperti menghunus pedang. Kerajaan yang akan didirikan-Nya adalah kebalikan dari apa yang diinginkan oleh orang-orang Yahudi. Dia yang menjadi dasar dari ritual dan ekonomi Israel akan dipandang sebagai musuh dan perusaknya. Dia yang telah menyatakan hukum Taurat di Sinai akan dikutuk sebagai pelanggar. Dia yang datang untuk mematahkan kuasa Iblis akan dikecam sebagai Beelzebul.

Tidak ada seorang pun di bumi yang mengerti Dia, dan selama

pelayanan-Nya Dia harus berjalan sendirian. Sepanjang hidup-Nya, ibu dan saudara-saudara-Nya tidak memahami misi-Nya. Bahkan para murid-Nya pun tidak memahami Dia. Dia telah tinggal di dalam terang yang kekal, sebagai satu dengan Allah, tetapi kehidupan-Nya di bumi harus dihabiskan dalam kesendirian.

Sebagai satu dengan kita, Dia harus menanggung beban kesalahan dan kesengsaraan kita. Dia yang tidak berdosa harus merasakan malu karena dosa. Pencinta damai harus berdiam bersama perselisihan, kebenaran harus tinggal bersama kepalsuan, kemurnian bersama kejahatan. Setiap dosa, setiap perselisihan, setiap nafsu yang menajiskan yang dibawa oleh pelanggaran, adalah siksaan bagi roh-Nya.

Seorang diri Dia harus menapaki jalan; seorang diri Dia harus menanggung beban. Di atas Dia yang telah menanggalkan kemuliaan-Nya dan menerima kelemahan manusia, penebusan dunia harus bertumpu. Ia melihat dan merasakan semuanya, tetapi tujuan-Nya tetap teguh. Di tangan-Nya bergantung keselamatan umat manusia yang telah jatuh, dan Ia mengulurkan tangan-Nya untuk menggenggam tangan Kasih yang Mahakuasa.

Pandangan Juruselamat seakan menembus surga saat Ia mencurahkan jiwa-Nya dalam doa. Dia tahu bagaimana dosa telah mengeraskan hati manusia, dan betapa sulitnya bagi mereka untuk memahami misi-Nya, [112] dan menerima anugerah keselamatan. Ia memohon kepada Bapa untuk memberikan kekuatan untuk mengatasi ketidakpercayaan mereka, untuk mematahkan belenggu yang telah membelenggu mereka, dan atas nama mereka untuk menaklukkan sang perusak. Ia meminta kesaksian bahwa Allah menerima umat manusia di dalam pribadi Putra-Nya.

Belum pernah sebelumnya para malaikat mendengarkan doa seperti itu. Mereka ingin sekali menyampaikan kepada Komandan yang mereka cintai sebuah pesan jaminan dan hiburan. Tetapi tidak; Bapa sendiri yang akan menjawab permohonan Anak-Nya. Langsung dari takhta-Nya memancarlah sinar kemuliaan-Nya. Langit terbuka, dan di atas kepala Juruselamat turunlah cahaya yang paling murni seperti burung merpati, lambang yang sesuai dengan Dia, yang lemah lembut dan rendah hati.

Dari sekian banyak orang yang berkerumun di Sungai Yordan, hanya sedikit yang dapat melihat penglihatan surgawi itu. Namun, kekhidmatan dari Hadirat Ilahi meliputi jemaat itu. Orang-orang berdiri dengan diam menatap Kristus. Wujud-Nya bermandikan cahaya yang selalu mengelilingi takhta Allah. Wajah-Nya yang tertelungkup dimuliakan karena mereka belum pernah melihat wajah manusia. Dari langit yang terbuka terdengar suara yang berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi,

kepada-Nyalah Aku berkenan."

Kata-kata peneguhan ini diberikan untuk mengilhami iman pada mereka yang menyaksikan peristiwa tersebut, dan untuk menguatkan Juruselamat bagi misi-Nya. Meskipun dosa-dosa dunia yang berdosa ditimpakan ke atas Kristus, meskipun Ia harus menanggung kehinaan

natur kita yang telah jatuh ke dalam dosa, suara dari surga menyatakan Dia sebagai Anak yang Kekal.

Yohanes sangat terharu ketika ia melihat Yesus bersujud seperti semut, memohon dengan air mata untuk mendapatkan perkenanan Bapa. Ketika kemuliaan Allah melingkupi Dia, dan suara dari surga terdengar, Yohanes mengenali tanda yang telah dijanjikan Allah. Ia tahu bahwa itu adalah Penebus dunia yang telah ia baptis. Roh Kudus turun ke atasnya, dan dengan tangan terulur menunjuk kepada Yesus, ia berseru, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Tak seorang pun di antara para pendengarnya, dan bahkan sang pembicara sendiri, yang tidak memahami arti dari kata-kata "Anak Domba Allah." Di atas Gunung Moria, Abraham mendengar pertanyaan anaknya, "Bapaku, ... di manakah anak domba yang akan dipersembahkan sebagai korban bakaran itu?" Sang ayah menjawab, "Anakku, Allah akan menyediakan bagi diri-Nya sendiri seekor anak domba sebagai korban bakaran." [Kejadian 22:7, 8](#). Dan di dalam domba jantan yang disediakan Allah untuk menggantikan Ishak, Abraham melihat lambang dari Dia yang akan mati bagi dosa-dosa manusia.

Roh Kudus melalui Yesaya, dengan mengambil ilustrasi tersebut, menubuatkan

[113] Juruselamat, "Ia dibawa seperti anak domba ke pembantaian," "dan TUHAN menimpakan kepadanya kesalahan kita semua" ([Yesaya 53:7, 6](#)); tetapi bangsa Israel tidak memahami pelajaran itu. Banyak di antara mereka yang menganggap persembahan korban sama seperti orang kafir memandang korban mereka, sebagai pemberian yang dengannya mereka dapat mendamaikan Allah. Allah ingin mengajar mereka bahwa dari kasih-Nya sendiri datanglah pemberian yang mendamaikan mereka dengan diri-Nya sendiri.

Dan firman yang diucapkan kepada Yesus di sungai Yordan, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan," merangkul seluruh umat manusia. Allah berbicara kepada Yesus sebagai wakil kita. Dengan segala dosa dan kelemahan kita, kita tidak dibuang sebagai orang yang tidak berharga. "Ia telah membuat kita diterima di dalam Dia yang terkasih." [Efesus 1:6](#). Kemuliaan yang ada pada Kristus adalah janji kasih Allah bagi kita. Hal ini memberitahukan kepada kita tentang kuasa doa, bagaimana suara manusia dapat sampai ke telinga Allah, dan permohonan kita dapat diterima di pelataran surga. Oleh karena

dosa, bumi terputus dari surga, dan terasing dari persekutuannya; tetapi Yesus telah menghubungkannya kembali dengan lingkup kemuliaan. Kasih-Nya telah melingkupi manusia, dan mencapai surga yang tertinggi. Cahaya yang jatuh dari gerbang yang terbuka ke atas kepala Juruselamat kita akan jatuh ke atas kita ketika kita berdoa memohon pertolongan untuk melawan pencobaan. Suara yang berbicara

kepada Yesus berkata kepada setiap jiwa yang percaya, Inilah anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.

"Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, dan sekarang belum nyata, bagaimana keadaan kita kelak, tetapi kita tahu, bahwa apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia, sama seperti Dia ada." [1 Yohanes 3:2](#). Penebus kita telah membuka jalan sehingga orang yang paling berdosa, yang paling membutuhkan, yang paling tertindas dan terhina, dapat menemukan jalan masuk kepada Bapa. Semua orang dapat memiliki rumah di dalam rumah yang telah dipersiapkan oleh Yesus. "Beginilah firman Dia yang kudus, yang benar, yang memegang kunci Daud: "Dia yang membuka dan tidak ada yang menutup, dan yang menutup dan tidak ada yang membukakan, lihatlah, Aku telah menyediakan bagimu pintu yang terbuka dan tidak ada seorang pun yang dapat menutupnya." [Wahyu 3:7, 8](#).

Bab 12-Godaan

Pasal ini didasarkan pada [Matius 4:1-11](#); [Markus 1:12, 13](#);
[Lukas 4:1-13](#).

"Lalu Yesus penuh dengan Roh Kudus kembali dari Yordan dan dipimpin oleh Roh Kudus ke padang gurun." Kata-kata Markus masih lebih penting lagi. Ia berkata, "Segera Roh itu membawa Dia ke padang gurun. Dan Ia tinggal di padang gurun empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis, dan Ia bersama-sama dengan binatang-binatang buas." "Dan pada waktu itu Ia tidak makan apa-apa."

Ketika Yesus dibawa ke padang gurun untuk dicobai, Dia dipimpin oleh Roh Allah. Dia tidak mengundang pencobaan. Dia pergi ke padang gurun untuk menyendiri, untuk merenungkan misi dan pekerjaan-Nya. Dengan berpuasa dan berdoa, Dia mempersiapkan diri-Nya untuk jalan yang berlumuran darah yang harus Dia tempuh. Tetapi Iblis tahu bahwa Juruselamat telah pergi ke padang gurun, dan ia berpikir bahwa inilah saat yang tepat untuk mendekati-Nya.

Isu-isu besar bagi dunia dipertaruhkan dalam konflik antara Pangeran Terang dan pemimpin kerajaan kegelapan. Setelah menggoda manusia untuk berbuat dosa, Setan mengklaim bumi sebagai miliknya, dan menobatkan dirinya sebagai penguasa dunia ini. Setelah menyesuaikan diri dengan kodratnya sebagai bapa dan ibu dari ras kita, ia berpikir untuk membangun kerajaannya di bumi. Dia menyatakan bahwa manusia telah memilihnya sebagai penguasa mereka.

[115] Melalui penguasaannya atas manusia, ia memegang kekuasaan atas dunia. Kristus telah datang untuk menyangkal klaim Iblis. Sebagai Anak Manusia, Kristus akan berdiri setia kepada Allah. Dengan demikian akan terlihat bahwa Setan tidak mendapatkan kendali penuh atas umat manusia, dan bahwa klaimnya atas dunia adalah palsu. Semua orang yang menginginkan pembebasan dari kuasanya akan dibebaskan. Kekuasaan yang telah hilang dari Adam karena dosa akan dipulihkan.

Sejak pengumuman kepada ular di taman Eden, "Aku akan

mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya" ([Kejadian 3:15](#)), Iblis telah mengetahui bahwa ia tidak memiliki kekuasaan mutlak atas dunia. Di dalam diri manusia telah terlihat adanya suatu kuasa yang bekerja

yang bertahan dalam kekuasaannya. Dengan penuh ketertarikan, ia menyaksikan pengorbanan yang dipersembahkan oleh Adam dan putra-putranya. Dalam upacara-upacara ini dia melihat sebuah simbol persekutuan antara bumi dan surga. Dia menetapkan dirinya untuk mencegat persekutuan ini. Ia salah menggambarkan Allah, dan salah menafsirkan upacara-upacara yang menunjuk kepada Juruselamat. Manusia dituntun untuk takut kepada Allah sebagai Dia yang bersukacita atas kebinasaan mereka. Korban-korban yang seharusnya menyatakan kasih-Nya dipersembahkan hanya untuk menenangkan murka-Nya. Setan membangkitkan nafsu jahat manusia, untuk mengukuhkan kekuasaannya atas mereka. Ketika firman Allah yang tertulis diberikan, Iblis mempelajari nubuat-nubuat tentang kedatangan Juruselamat. Dari generasi ke generasi ia bekerja untuk membutakan manusia dari nubuat-nubuat ini, agar mereka menolak Kristus pada saat kedatangan-Nya.

Pada saat kelahiran Yesus, Iblis tahu bahwa Dia telah datang dengan tugas ilahi untuk menentang kekuasaannya. Ia gemetar mendengar pesan malaikat yang membuktikan otoritas Raja yang baru lahir itu. Iblis tahu betul posisi yang dipegang Kristus di surga sebagai Kekasih Bapa. Bahwa Anak Allah akan datang ke dunia ini sebagai manusia membuatnya takjub dan takut. Ia tidak dapat memahami misteri dari pengorbanan yang agung ini. Jiwanya yang egois tidak dapat memahami kasih yang demikian besar bagi umat yang tertipu. Kemuliaan dan damai sejahtera surga, dan sukacita persekutuan dengan Allah, hanyalah samar-samar.

dipahami oleh manusia, tetapi mereka sangat dikenal oleh Lucifer, kerub yang menutupi. Karena dia telah kehilangan surga, dia bertekad untuk membalas dendam dengan membuat orang lain merasakan kejatuhannya. Hal ini akan ia lakukan dengan membuat mereka meremehkan hal-hal surgawi, dan menetapkan hati mereka pada hal-hal duniawi.

Bukan tanpa rintangan bagi sang Komandan surga untuk memenangkan jiwa-jiwa manusia ke dalam kerajaan-Nya. Sejak Ia masih bayi di Betlehem, Ia terus menerus diganggu oleh si jahat. Gambar Allah dinyatakan di dalam Kristus, dan di dalam konsili-konsili Iblis telah ditetapkan bahwa Ia harus dikalahkan. Tidak ada manusia yang datang ke dalam dunia ini yang luput dari kuasa si pendusta. Kekuatan-kekuatan persekutuan kejahatan telah ditetapkan di jalur-Nya untuk terlibat dalam peperangan melawan

Dia, dan jika memungkinkan untuk menang atas Dia.

Pada saat pembaptisan Juruselamat, Iblis ada di antara para saksi. Ia melihat kemuliaan Bapa menaungi Anak-Nya. Ia mendengar suara Yehuwa yang bersaksi tentang keilahian Yesus. Sejak dosa Adam, umat manusia telah terputus dari persekutuan langsung dengan Allah;

hubungan antara surga dan bumi telah terjadi melalui Kristus; tetapi sekarang setelah Yesus datang "dalam rupa manusia yang berdosa" (Roma 8:3), Bapa sendiri yang berbicara. Sebelumnya Ia telah berkomunikasi dengan umat manusia *melalui* Kristus; sekarang Ia berkomunikasi dengan umat manusia *di dalam* Kristus. Setan berharap bahwa kebencian Allah terhadap kejahatan akan membawa pemisahan yang kekal antara surga dan bumi. Tetapi sekarang terbukti bahwa hubungan antara Allah dan manusia telah dipulihkan.

Setan melihat bahwa ia harus menaklukkan atau ditaklukkan. Isu-isu konflik yang terjadi terlalu banyak untuk dipercayakan kepada para malaikat konfederasinya. Dia harus secara pribadi melakukan peperangan. Semua energi kemurtadan dikerahkan untuk melawan Anak Allah. Kristus dijadikan sebagai tanda dari setiap senjata neraka.

Banyak orang memandang konflik antara Kristus dan Setan ini tidak memiliki hubungan khusus dengan kehidupan mereka sendiri; dan bagi mereka konflik ini hanya memiliki sedikit pengaruh. Tetapi di dalam wilayah setiap hati manusia, pertentangan ini selalu berulang. Tidak pernah ada orang yang meninggalkan barisan kejahatan untuk melayani Allah tanpa menghadapi serangan Iblis. Godaan-godaan yang Kristus tolak adalah godaan-godaan yang sangat sulit untuk kita tahan. Semua itu didesak kepada-Nya dalam tingkat yang jauh lebih besar karena karakter-Nya lebih tinggi daripada karakter kita. Dengan beratnya beban dosa-dosa dunia yang ditimpakan kepada-Nya, Kristus bertahan dalam ujian terhadap selera, terhadap cinta dunia, dan terhadap cinta pamer yang membawa kepada

[117] praduga. Ini adalah godaan yang mengalahkan Adam dan Hawa, dan yang dengan mudah mengalahkan kita.

Setan telah menunjuk dosa Adam sebagai bukti bahwa hukum Allah tidak adil, dan tidak dapat ditaati. Dalam kemanusiaan kita, Kristus menebus kegagalan Adam. Tetapi ketika Adam diserang oleh si penggoda, tidak ada efek dosa yang menyimpannya. Dia berdiri dengan kekuatan kedewasaan yang sempurna, memiliki kekuatan penuh pikiran dan tubuh. Ia dikelilingi oleh kemuliaan Taman Eden, dan berada dalam persekutuan setiap hari dengan makhluk-makhluk surgawi. Tidak demikian halnya dengan Yesus ketika Dia memasuki padang gurun untuk menghadapi Iblis. Selama empat ribu tahun umat manusia telah mengalami penurunan kekuatan fisik, kekuatan

mental, dan nilai moral; dan Kristus memikul ke atas diri-Nya kelemahan-kelemahan manusia yang merosot. Hanya dengan cara ini Dia dapat menyelamatkan manusia dari kedalaman yang paling rendah dari kemerosotannya.

Banyak yang mengklaim bahwa tidak mungkin bagi Kristus untuk dikalahkan oleh pencobaan. Maka Ia tidak mungkin ditempatkan pada posisi Adam; Ia tidak mungkin memperoleh kemenangan yang gagal diperoleh Adam. Jika kita memiliki konflik yang lebih berat dibandingkan dengan Kristus, maka Dia tidak akan mampu menolong kita. Tetapi Juruselamat kita mengambil manusia, dengan segala kewajibannya. Dia mengambil sifat manusia, dengan kemungkinan untuk menyerah pada pencobaan. Tidak ada yang dapat kita tanggung yang tidak ditanggung-Nya.

Dengan Kristus, seperti halnya dengan pasangan suci di Eden, selera adalah dasar dari pencobaan besar yang pertama. Di tempat di mana kehancuran dimulai, pekerjaan penebusan kita harus dimulai. Sebagaimana oleh pemanjaan selera Adam jatuh, demikian pula oleh penyangkalan selera Kristus harus menang. "Setelah Ia berpuasa empat puluh hari empat puluh malam, Ia menjadi lapar. Dan ketika si pencoba datang kepada-Nya, ia berkata: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti". Tetapi Ia menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."

Sejak zaman Adam hingga zaman Kristus, pemanjaan diri sendiri telah meningkatkan kekuatan selera dan nafsu, hingga mereka memiliki kendali yang hampir tak terbatas. Dengan demikian, manusia telah menjadi rendah dan tidak berdaya, dan dari diri mereka sendiri tidak mungkin mereka bisa menang. Demi manusia, Kristus telah menang dengan menanggung ujian yang paling berat. Demi kita, Ia melakukan pengendalian diri yang lebih kuat daripada kelaparan atau kematian. Dan dalam kemenangan pertama ini, ada hal-hal lain yang masuk ke dalam semua konflik kita dengan kuasa kegelapan.

Ketika Yesus memasuki padang gurun, Dia tertutup oleh kemuliaan Fa- [118]. Terserap dalam persekutuan dengan Allah, Dia terangkat ke atas kelemahan manusia. Tetapi kemuliaan itu pergi, dan Dia dibiarkan bertempur melawan pencobaan. Pencobaan itu menekan-Nya setiap saat. Sifat kemanusiaan-Nya menyusut karena konflik yang menanti-Nya. Selama empat puluh hari Ia berpuasa dan berdoa. Lemah dan kurus kering karena kelaparan, letih dan kuyu karena penderitaan batin, "Wajah-Nya sangat rusak melebihi manusia mana pun, dan rupa-Nya melebihi anak-anak manusia." [Yesaya 52:14](#). Inilah kesempatan Iblis. Sekarang dia mengira bahwa dia dapat mengalahkan Kristus.

Datanglah kepada Juruselamat, seolah-olah sebagai jawaban atas doa-doa-Nya, seseorang yang menyamar sebagai malaikat dari surga. Ia mengaku mendapat tugas dari Allah untuk menyatakan bahwa puasa Kristus telah berakhir. Seperti yang telah Allah katakan

mengutus seorang malaikat untuk menahan tangan Abraham agar tidak mempersembahkan Ishak, demikian juga dengan kesediaan Kristus untuk memasuki jalan yang berlumuran darah, Bapa telah mengutus seorang malaikat untuk membebaskan-Nya; inilah pesan yang dibawa kepada Yesus. Juruselamat sedang lemas karena kelaparan, Dia sangat menginginkan makanan, ketika Iblis tiba-tiba datang kepada-Nya. Sambil menunjuk kepada batu-batu yang menghampar di padang gurun, dan yang terlihat seperti roti, si pencoba berkata, "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."

Meskipun ia tampil sebagai malaikat terang, kata-kata pertama ini menunjukkan karakternya. "Jika Engkau adalah Anak Allah." Ini adalah sindiran ketidakpercayaan. Jika Yesus melakukan apa yang disarankan Iblis, itu berarti menerima keraguan. Sang penggoda berencana untuk menggulingkan Kristus dengan cara yang sama seperti yang telah berhasil dilakukannya terhadap umat manusia pada mulanya. Betapa lihai Iblis mendekati Hawa di Taman Eden! "Bukankah Allah telah berfirman: Semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya?" [Kejadian 3:1](#). Sejauh ini, perkataan si penggoda adalah kebenaran, tetapi dalam cara dia mengatakannya, ada penghinaan terselubung terhadap firman Allah. Ada hal negatif yang terselubung, sebuah keraguan akan kebenaran ilahi. Setan berusaha menanamkan dalam pikiran Hawa pemikiran bahwa Allah tidak akan melakukan apa yang telah Ia katakan; bahwa menahan buah yang begitu indah merupakan kontradiksi dari kasih dan belas kasihan-Nya kepada manusia. Jadi, sekarang si penggoda berusaha untuk mengilhami Kristus dengan sentimennya sendiri. "Jikalau Engkau Anak Allah." Kata-kata itu menimbulkan kepahitan di dalam pikiran-Nya. Dalam nada suaranya terdapat ekspresi ketidakpercayaan yang sangat besar. Akankah Allah memperlakukan Anak-Nya sendiri seperti itu? Akankah Dia meninggalkan-Nya di padang gurun bersama binatang buas, tanpa makanan, tanpa teman, tanpa hiburan?

Ia menyindir bahwa Allah tidak pernah bermaksud agar Anak-Nya berada dalam keadaan seperti itu

[119] seperti ini. "Jika Engkau Anak Allah," tunjukkanlah kuasa-Mu dengan membebaskan diri-Mu dari rasa lapar yang mendesak ini. Perintahkanlah agar batu ini menjadi roti.

Kata-kata dari surga, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" ([Matius 3:17](#)), masih terdengar di

telinga Iblis. Tetapi ia bertekad untuk membuat Kristus tidak mempercayai kesaksian ini. Firman Allah adalah jaminan Kristus akan misi ilahi-Nya. Ia telah datang untuk hidup sebagai manusia di antara manusia, dan firman itulah yang menyatakan hubungan-Nya dengan surga. Adalah tujuan Iblis untuk membuat-Nya meragukan firman itu. Jika keyakinan Kristus kepada Allah dapat digoyahkan, Iblis tahu bahwa kemenangan di dalam seluruh

kontroversi akan menjadi miliknya. Dia bisa mengalahkan Yesus. Ia berharap bahwa di bawah kekuatan kesedihan dan kelaparan yang luar biasa, Kristus akan kehilangan iman kepada Bapa-Nya, dan melakukan mukjizat atas nama-Nya sendiri. Seandainya Dia melakukan hal ini, maka rencana keselamatan akan hancur.

Ketika Iblis dan Anak Allah pertama kali bertemu dalam konflik, Kristus adalah komandan bala tentara surgawi; dan Iblis, pemimpin pemberontakan di surga, diusir. Sekarang kondisi mereka tampaknya berbalik, dan Setan memanfaatkan keuntungan yang seharusnya. Salah satu malaikat yang paling berkuasa, katanya, telah diusir dari surga. Kemunculan Yesus menunjukkan bahwa Dia adalah malaikat yang jatuh itu, yang ditinggalkan oleh Allah, dan ditinggalkan oleh manusia. Seorang makhluk ilahi akan dapat mempertahankan klaimnya dengan melakukan mukjizat; "jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah batu ini menjadi roti." Tindakan kuasa kreatif seperti itu, menurut si penggoda, akan menjadi bukti yang meyakinkan tentang keilahian. Hal itu akan mengakhiri kontroversi.

Bukan tanpa perjuangan Yesus dapat mendengarkan dengan tenang sang pendusta agung. Tetapi Anak Allah tidak membuktikan keilahian-Nya kepada Iblis, atau menjelaskan alasan penghinaan-Nya. Dengan menyerah pada tuntutan si pemberontak, tidak ada yang akan diperoleh untuk kebaikan manusia atau kemuliaan Allah. Seandainya Kristus menuruti saran musuh-Nya, Iblis akan tetap berkata, Tunjukkanlah kepadaku suatu tanda, supaya aku percaya bahwa Engkau adalah Anak Allah. Bukti tidak akan ada artinya untuk mematahkan kuasa pemberontakan di dalam hatinya. Dan Kristus tidak menggunakan kuasa ilahi untuk kepentingan-Nya sendiri. Ia datang untuk menanggung cobaan seperti yang harus kita lakukan, meninggalkan teladan iman dan penyerahan diri. Baik di sini maupun di waktu-waktu berikutnya dalam kehidupan-Nya di bumi, Ia tidak pernah melakukan mukjizat untuk kepentingan-Nya sendiri. Karya-karya ajaib-Nya adalah untuk kebaikan orang lain. Meskipun Yesus mengenali Iblis sejak awal, Dia tidak terpancing untuk terlibat dalam pertentangan dengan Dia. Diperkuat dengan ingatan akan suara dari surga, Ia [120] bersandar di dalam kasih Bapa-Nya. Ia tidak mau berunding dengan pencobaan.

Yesus menghadapi Iblis dengan kata-kata Kitab Suci. "Ada tertulis," kata-Nya. Dalam setiap pencobaan, senjata peperangan-

Nya adalah firman Allah. Iblis menuntut mukjizat dari Kristus sebagai tanda keilahian-Nya. Tetapi apa yang lebih besar daripada semua mujizat, yaitu ketergantungan yang teguh pada "Demikianlah firman Tuhan," adalah tanda yang tidak dapat dibantah. Selama Kristus berpegang pada posisi ini, si penggoda tidak dapat memperoleh keuntungan.

Pada saat-saat kelemahan yang paling besar itulah Kristus diserang oleh pencobaan yang paling berat. Dengan demikian Iblis berpikir untuk menang. Dengan kebijakan ini ia telah memperoleh kemenangan atas manusia. Ketika kekuatan gagal, dan kehendak menjadi lemah, dan iman tidak lagi bersandar kepada Allah, maka mereka yang telah berdiri teguh dan dengan gagah berani memperjuangkan yang benar akan dikalahkan. Musa merasa lelah dengan pengembaraan Israel selama empat puluh tahun, ketika untuk sesaat imannya melepaskan cengkeramannya pada kekuatan yang tak terbatas. Dia gagal tepat di perbatasan Tanah Perjanjian. Begitu juga dengan Elia, yang telah berdiri tanpa gentar di hadapan Raja Ahab, yang telah menghadapi seluruh bangsa Israel, dengan empat ratus lima puluh nabi Baal sebagai pemimpin mereka. Setelah hari yang mengerikan di Karmel itu, ketika nabi-nabi palsu telah dibunuh, dan orang-orang telah menyatakan kesetiaan mereka kepada Tuhan, Elia melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya dari ancaman Izebel si penyembah berhala. Demikianlah Setan telah mengambil keuntungan dari kelemahan manusia. Dan dia masih akan bekerja dengan cara yang sama. Setiap kali seseorang diselimuti oleh awan, bingung dengan keadaan, atau menderita kemiskinan atau kesusahan, Setan selalu siap untuk menggoda dan mengganggu. Dia menyerang titik-titik lemah karakter kita. Dia berusaha menggoyahkan kepercayaan kita kepada Allah, yang menderita dalam keadaan seperti itu. Kita dicobai untuk tidak mempercayai Allah, untuk mempertanyakan kasih-Nya. Seringkali si penggoda datang kepada kita saat ia

[121] datang kepada Kristus, menampakkan kelemahan dan kekurangan kita di hadapan kita. Dia berharap untuk mematahkan semangat jiwa, dan mematahkan pegangan kita kepada Allah. Kemudian dia yakin akan mangsanya. Jika kita mau menghadapinya seperti yang Yesus lakukan, kita akan lolos dari banyak kekalahan. Dengan berunding dengan musuh, kita memberikan keuntungan baginya.

Ketika Kristus berkata kepada si pencoba, "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah," Ia mengulangi perkataan yang telah diucapkan-Nya lebih dari empat ratus tahun yang lalu kepada bangsa Israel: "TUHAN, Allahmu, telah memimpin engkau selama empat puluh tahun di padang gurun. Ia telah merendahkan diri-Nya terhadap engkau, dan membiarkan engkau menderita kepada kelaparan, dan memberi makan engkau dengan manna, yang

tidak kaukenal dan yang tidak diketahui oleh nenek moyangmu, supaya Ia memberi tahu engkau, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut TUHAN, manusia hidup." [Ulangan 8:2, 3](#). Di padang gurun, ketika segala cara untuk mendapatkan makanan gagal, Tuhan mengirimkan manna dari surga kepada umat-Nya, dan persediaan makanan yang cukup dan terus-menerus diberikan. Penyediaan ini adalah untuk mengajarkan mereka bahwa selama mereka percaya kepada Tuhan dan berjalan di jalan-Nya, Dia tidak akan meninggalkan mereka. Dan Allah memberikan mereka makanan yang cukup untuk bertahan hidup.

Juruselamat sekarang mempraktekkan pelajaran yang telah Dia ajarkan kepada Israel. Dengan firman Allah, pertolongan telah diberikan kepada pasukan Ibrani, dan dengan firman yang sama akan diberikan kepada Yesus. Dia menantikan waktu Allah untuk memberikan pertolongan. Dia berada di padang gurun dalam ketaatan kepada Allah, dan Dia tidak akan mendapatkan makanan dengan mengikuti saran-saran Iblis. Di hadapan alam semesta yang menyaksikan, Ia bersaksi bahwa lebih baik menderita apa pun yang akan menimpa daripada menyimpang dari kehendak Allah.

"Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman Allah." Seringkali pengikut Kristus dibawa ke tempat di mana ia tidak dapat melayani Allah dan meneruskan usaha duniawinya. Mungkin kelihatannya ketaatan pada beberapa tuntutan Allah yang jelas akan memutus sarana pendukungnya. Setan akan membuatnya percaya bahwa ia harus mengorbankan keyakinan hati nuraninya. Tetapi satu-satunya hal di dunia ini yang dapat kita andalkan adalah firman Allah. "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." [Matius 6:33](#). Bahkan dalam kehidupan ini, tidak ada gunanya bagi kita untuk menyimpang dari kehendak Bapa di surga. Ketika kita mempelajari kuasa firman-Nya, kita tidak akan mengikuti saran-saran Iblis untuk mendapatkan makanan atau menyelamatkan hidup kita. Pertanyaan kita hanyalah, Apakah perintah Allah? dan apakah janji-Nya? Dengan mengetahui hal ini, kita akan menaati yang satu, dan mempercayai yang lain.

Dalam konflik besar terakhir dari pertentangan dengan Setan, mereka yang setia kepada Tuhan akan melihat semua dukungan duniawi terputus. Karena mereka menolak untuk melanggar hukum-Nya dalam ketaatan pada kekuasaan duniawi, mereka akan dilarang untuk membeli atau menjual. Akhirnya akan ditetapkan bahwa mereka akan dihukum mati. Lihat [Wahyu 13:11-17](#). Tetapi kepada orang yang taat diberikan janji: "Ia akan diam di tempat tinggi, tempat pertahanannya adalah gunung-gunung batu, makanan akan diberikan kepadanya, dan minumannya pasti." [Yesaya 33:16](#). Dengan janji ini, anak-anak Allah akan hidup. Ketika bumi menjadi lesu karena kelaparan, mereka akan diberi makan. "Mereka tidak akan mendapat malu pada waktu yang jahat, dan pada waktu kelaparan mereka akan dikenyangkan." [Mazmur 37:19](#). Kepada masa kesusahan itulah nabi

Habakuk menantikan, dan kata-katanya mengekspresikan iman gereja: "Sekalipun pohon ara tidak akan berbunga dan pohon anggur tidak akan menghasilkan buah, dan pohon zaitun tidak akan menghasilkan buahnya, dan ladang tidak akan menghasilkan makanan, dan kawanan domba tidak akan dipisahkan dari kandangnya, dan di sana akan

tidak ada lagi kawanan ternak di kandang-kandang, namun aku akan bersukacita di dalam TUHAN, aku akan bergembira di dalam Allah keselamatanku." [Habakuk 3:17, 18](#).

Dari semua pelajaran yang dapat dipetik dari percobaan besar pertama Tuhan kita, tidak ada yang lebih penting daripada pelajaran tentang pengendalian selera dan nafsu. Di segala zaman, percobaan yang menarik perhatian pada sifat jasmani telah menjadi yang paling efektif dalam merusak dan merendahkan manusia. Melalui ketidakbertarakan, Setan bekerja untuk menghancurkan kekuatan mental dan moral yang telah Allah berikan kepada manusia sebagai anugerah yang tak ternilai harganya. Dengan demikian, manusia menjadi tidak mungkin menghargai hal-hal yang bernilai kekal. Melalui pemanjaan indera, Setan berusaha menghapus dari jiwa setiap jejak keserupaan dengan Allah.

Pemanjaan yang tidak terkendali dan akibatnya penyakit serta kemerosotan yang ada pada kedatangan Kristus yang pertama akan kembali terjadi, dengan intensitas kejahatan yang lebih besar, sebelum kedatangan-Nya yang kedua. Kristus menyatakan bahwa keadaan dunia akan menjadi seperti pada zaman sebelum air bah, dan seperti Sodom dan Gomora. Setiap imajinasi dari pikiran hati akan terus menerus menjadi jahat. Di ambang masa yang menakutkan itulah kita sekarang hidup, dan kepada kita harus pulang ke rumah pelajaran dari puasa Juruselamat. Hanya dengan penderitaan yang tak terkatakan yang ditanggung Kristus, kita dapat memperkirakan kejahatan dari pemanjaan yang tidak terkendali. Teladan-Nya menyatakan bahwa satu-satunya harapan kita untuk hidup kekal adalah dengan menundukkan selera dan hawa nafsu kepada kehendak Allah.

Dengan kekuatan kita sendiri, mustahil bagi kita untuk menyangkal jeritan dari sifat alamiah kita yang telah jatuh ke dalam dosa. Melalui saluran ini, Setan akan membawa percobaan kepada kita. Kristus tahu bahwa musuh akan datang kepada setiap manusia, untuk mengambil keuntungan dari kelemahan yang turun-temurun, dan dengan tipu dayanya yang palsu untuk menjerat semua orang yang tidak mengandalkan Allah. Dan dengan melewati

[123] Di atas tanah yang harus dilalui manusia, Tuhan kita telah mempersiapkan jalan bagi kita untuk mengatasinya. Bukanlah kehendak-Nya bahwa kita ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan dalam konflik dengan Iblis. Dia tidak ingin kita terintimidasi dan patah semangat oleh serangan ular.

"Kuatkanlah hatimu," kata-Nya, "Aku telah mengalahkan dunia." [Yohanes 16:33](#).

Biarlah orang yang sedang berjuang melawan kuasa selera memandang kepada Juruselamat di padang gurun pencobaan. Lihatlah Dia dalam penderitaan-Nya di kayu salib, ketika Dia berseru, "Aku haus." Dia telah menanggung segala sesuatu yang mungkin kita tanggung. Kemenangan-Nya adalah milik kita.

Yesus bersandar pada hikmat dan kekuatan Father surgawinya. Dia menyatakan, "Tuhan Allah akan menolong Aku, sebab itu Aku tidak akan dipermalukan... dan Aku tahu, bahwa Aku tidak akan mendapat malu. Lihatlah, Tuhan Allah akan menolong Aku." Menunjuk pada teladan-Nya sendiri, Dia berkata kepada kita, "Siapakah di antara kamu yang takut akan Tuhan, yang hidup dalam kegelapan dan tidak mempunyai terang, hendaklah ia percaya kepada nama TUHAN, dan tinggal pada Allahnya." [Yesaya 50:7-10](#).

"Penguasa dunia ini datang," kata Yesus, "dan ia tidak mempunyai apa-apa di dalam Aku." [Yohanes 14:30](#). Tidak ada sesuatu pun di dalam diri-Nya yang dapat menanggapi tipu daya Iblis. Dia tidak menyetujui dosa. Bahkan dalam satu pikiran pun Dia tidak menyerah pada percobaan. Demikian juga halnya dengan kita. Kemanusiaan Kristus bersatu dengan keilahian; Ia telah dipersiapkan untuk menghadapi konflik dengan berdiamnya Roh Kudus. Dan Dia datang untuk membuat kita mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Selama kita dipersatukan dengan-Nya oleh iman, dosa tidak lagi berkuasa atas diri kita. Allah menggapai tangan iman di dalam diri kita untuk mengarahkannya agar berpegang teguh pada keilahian Kristus, sehingga kita dapat mencapai kesempurnaan karakter.

Dan bagaimana hal ini dicapai, Kristus telah menunjukkannya kepada kita. Dengan cara apa Dia menang dalam konflik dengan Iblis? Dengan firman Allah. Hanya dengan firman Ia dapat melawan percobaan. "Ada tertulis," kata-Nya. Dan kepada kita telah dikaruniakan "janji-janji yang sangat besar dan berharga, supaya olehnya kamu beroleh bagian dalam kodrat ilahi, karena kamu telah luput dari kecemaran yang ada di dalam dunia oleh karena hawa nafsu." [2 Petrus 1:4](#). Setiap janji dalam firman Tuhan adalah milik kita. "Oleh setiap firman yang keluar dari mulut Allah" kita hidup. Ketika diserang oleh percobaan, janganlah melihat pada keadaan atau kelemahan diri sendiri, tetapi lihatlah pada kekuatan firman. Semua kekuatannya adalah milik Anda. "Firman-Mu," kata pemazmur, "kusimpan di dalam hatiku, supaya aku jangan berbuat dosa terhadap Engkau." "Dengan firman-Mu aku telah menjauhkan diri dari jalan perusak." [Mazmur 119:11; 17:4](#).

Bab 13-Kemenangan

Pasal ini didasarkan pada [Matius 4:5-11](#); [Markus 1:12, 13](#);
[Lukas 4:5-13](#).

"Iblis membawa-Nya ke kota suci dan mendudukan-Nya di atas bubungan Bait Allah dan berkata kepada-Nya: "Jikalau Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: "Jikalau Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah!

"Dia akan memberikan kepada para malaikat-Nya
kuasa atas Engkau, dan di dalam tangan merekalah
Engkau akan diangkat,
Jangan sampai sewaktu-waktu Engkau membenturkan kaki-Mu ke
batu."

Iblis sekarang mengandaikan bahwa ia telah bertemu dengan Yesus di tempat-Nya sendiri. Musuh yang licik itu sendiri menyampaikan perkataan yang keluar dari mulut Allah. Ia masih tampil sebagai malaikat terang, dan ia menunjukkan bahwa ia mengenal Kitab Suci, dan memahami arti penting dari apa yang tertulis. Sebagaimana Yesus sebelumnya menggunakan firman Allah untuk menopang iman-Nya, si penggoda sekarang menggunakannya untuk melancarkan tipu dayanya. Dia mengklaim bahwa dia hanya menguji kesetiaan Yesus, dan sekarang dia memuji ketabahan-Nya. Karena Juruselamat telah menunjukkan kepercayaan kepada Allah, Iblis mendesak-Nya untuk memberikan bukti lain dari iman-Nya.

Tetapi sekali lagi percobaan itu diawali dengan sindiran ketidakpercayaan, "*Jikalau* Engkau Anak Allah." Kristus dicobai untuk menjawab "jikalau", tetapi Ia menahan diri untuk tidak menerima keraguan itu. Ia tidak mau membahayakan nyawa-Nya untuk memberikan kesaksian kepada Iblis.

[125] Si penggoda berpikir untuk mengambil keuntungan dari kemanusiaan Kristus, dan mendorong-Nya untuk berbuat dosa. Tetapi meskipun Iblis dapat membujuk, ia tidak dapat memaksa untuk berbuat dosa. Ia berkata kepada Yesus, "Jatuhkanlah diri-Mu

ke bawah," karena ia tahu bahwa ia tidak dapat menjatuhkan-Nya, karena Allah akan menjadi perantara untuk membebaskan-Nya. Iblis juga tidak dapat memaksa Yesus untuk menjatuhkan diri-Nya. Kecuali Kristus mengizinkan percobaan itu, Ia tidak dapat dikalahkan. Tidak ada kuasa dunia atau neraka yang dapat memaksa-Nya sedikit pun untuk menyimpang dari kehendak Bapa-Nya.

Si penggoda tidak akan pernah bisa memaksa kita untuk melakukan kejahatan. Dia tidak dapat mengendalikan pikiran kecuali jika pikiran itu tunduk pada kendalinya. Kehendak harus setuju, iman harus melepaskan cengkeramannya pada Kristus, sebelum Setan dapat menjalankan kuasanya atas kita. Tetapi setiap keinginan berdosa yang kita hargai memberikan pijakan baginya. Setiap titik di mana kita gagal memenuhi standar ilahi adalah pintu yang terbuka di mana ia dapat masuk untuk mencoba dan menghancurkan kita. Dan setiap kegagalan atau kekalahan di pihak kita memberikan kesempatan baginya untuk mencela Kristus.

Ketika Iblis mengutip janji, "Ia akan memberikan malaikat-malaikat-Nya kuasa atas-Mu," ia menghilangkan kata-kata, "untuk menjaga Engkau dalam segala jalan-Mu," yaitu, dalam semua jalan yang dipilih Allah. Yesus menolak untuk keluar dari jalan ketaatan. Meskipun menunjukkan kepercayaan yang sempurna kepada Bapa-Nya, Dia tidak akan menempatkan diri-Nya, tanpa larangan, dalam posisi yang akan membutuhkan perantaraan Bapa-Nya untuk menyelamatkan-Nya dari kematian. Dia tidak akan memaksa Penyelenggaraan untuk datang menyelamatkan-Nya, dan dengan demikian gagal memberikan teladan kepada manusia tentang kepercayaan dan ketaatan.

Yesus berkata kepada Iblis, "Ada tertulis lagi: "Janganlah engkau mencoba Tuhan, Allahmu." Kata-kata ini diucapkan oleh Musa kepada orang Israel ketika mereka kehausan di padang gurun, dan menuntut Musa untuk memberi mereka air, sambil berseru, "Apakah Tuhan ada di antara kita, atau tidak?" [Keluaran 17:7](#). Allah telah melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib bagi mereka, [126] namun dalam kesesakan mereka meragukan Dia, dan menuntut bukti bahwa Dia ada bersama mereka. Dalam ketidakpercayaan mereka, mereka berusaha mencoba Dia. Dan Iblis mendesak Kristus untuk melakukan hal yang sama. Allah telah bersaksi bahwa Yesus adalah Anak-Nya; dan sekarang meminta bukti bahwa Ia adalah Anak Allah berarti mencoba firman Allah, mencoba-Nya. Dan hal yang sama juga berlaku untuk meminta sesuatu yang tidak dijanjikan Allah. Hal itu akan menunjukkan ketidakpercayaan, dan benar-benar membuktikan, atau mencoba Dia. Kita seharusnya tidak mengajukan permohonan kepada Tuhan untuk *membuktikan* apakah Dia akan menggenapi firman-Nya, tetapi *karena* Dia akan menggenapinya; bukan untuk membuktikan bahwa Dia mengasihi

kita, tetapi karena Dia mengasihi kita. "Tanpa iman tidak mungkin kita berkenan kepada-Nya, sebab barangsiapa datang kepada Allah, ia harus percaya, bahwa Allah itu ada, dan bahwa Ia adalah pemberi upah kepada mereka yang dengan tekun mencari Dia." [Ibrani 11:6](#).

Tetapi iman sama sekali tidak bersekutu dengan praduga. Hanya orang yang memiliki iman yang benar yang aman dari praduga. Karena praduga adalah pemalsuan iman oleh Iblis. Iman mengklaim janji-janji Allah, dan menghasilkan buah dalam ketaatan. Praduga juga mengklaim janji-janji itu, tetapi menggunakan

mereka seperti yang dilakukan Iblis, untuk mencari-cari alasan untuk melakukan pelanggaran. Iman akan menuntun orang tua kita yang pertama untuk mempercayai kasih Allah, dan menaati perintah-perintah-Nya. Prasangka membuat mereka melanggar hukum-Nya, karena percaya bahwa kasih-Nya yang besar akan menyelamatkan mereka dari konsekuensi dosa mereka. Bukanlah iman yang mengklaim kemurahan Surga tanpa memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan belas kasihan. Iman yang sejati memiliki dasar di dalam janji-janji dan ketentuan-ketentuan Kitab Suci.

Seringkali ketika Setan gagal membangkitkan ketidakpercayaan, ia berhasil membawa kita kepada praduga. Jika dia dapat membuat kita menempatkan diri kita secara tidak perlu di jalan percobaan, dia tahu bahwa kemenangan adalah miliknya. Allah akan melindungi semua orang yang berjalan di jalan ketaatan; tetapi menyimpang dari jalan itu berarti menjelajah di tanah Setan. Di sana kita pasti akan jatuh. Juruselamat telah berpesan kepada kita, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan." [Markus 14:38](#). Meditasi dan doa akan menjaga kita agar tidak terburu-buru masuk ke dalam jalan bahaya, dan dengan demikian kita akan diselamatkan dari banyak kekalahan.

[127] Namun, kita tidak boleh kehilangan keberanian ketika diserang
[128] oleh percobaan. Seringkali ketika berada dalam situasi yang sulit,
[129] kita meragukan bahwa Roh Allah telah memimpin kita. Namun, pimpinan Roh Kuduslah yang membawa Yesus ke padang gurun untuk dicobai Iblis. Ketika Tuhan membawa kita ke dalam percobaan, Dia memiliki tujuan yang ingin dicapai demi kebaikan kita. Yesus tidak menduga-duga janji-janji Allah dengan pergi tanpa izin ke dalam percobaan, dan Dia juga tidak menyerah dalam keputusan ketika percobaan datang kepada-Nya. Kita pun tidak seharusnya begitu. "Allah adalah setia, yang tidak akan membiarkan kamu dicobai di luar kemampuanmu, tetapi akan memberikan kepadamu jalan keluar dari pada percobaan itu, sehingga kamu dapat menanggungnya." Ia berfirman, "Panjatkanlah syukur kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi, dan berserulah kepada-Ku pada waktu engkau dalam kesesakan: Maka Aku akan melepaskan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku." [1 Korintus 10:13](#); [Mazmur 50:14, 15](#).

Yesus adalah pemenang dalam percobaan kedua, dan sekarang Iblis menampakkan diri dalam karakternya yang

s
e
b
e
n
a
r
n
y
a
.
T
e
t
a
p
i

d
i
a

t
i
d
a
k

m
u
n
c
u
l

s
e
b
a
g
a

i monster yang mengerikan, dengan kaki berselaput dan sayap kelelawar. Dia adalah malaikat yang perkasa, meskipun telah jatuh. Dia menyatakan dirinya sebagai pemimpin pemberontakan dan dewa dunia ini.

Menempatkan Yesus di atas gunung yang tinggi, Iblis membuat kerajaan-kerajaan dunia, dengan segala kemuliaannya, melintas dengan pemandangan yang indah di hadapan-Nya. Sinar matahari menyinari kota-kota kuil, istana-istana marmer, ladang-ladang yang subur, dan kebun-kebun anggur yang sarat dengan buah. Jejak-jejak kejahatan disembunyikan. Mata

Yesus, yang akhir-akhir ini disambut oleh kesuraman dan kesedihan, kini menatap pemandangan yang penuh dengan keindahan dan kemakmuran yang tak tertandingi. Kemudian terdengarlah suara sang penggoda: "Segala kuasa ini akan kuberikan kepadamu dan kemuliaan mereka, karena semua itu telah diserahkan kepadaku, dan kepada siapa saja yang kukehendaki akan kuberikan. Karena itu, jika Engkau mau menyembah aku, maka semuanya akan menjadi milik-Mu."

Misi Kristus hanya dapat digenapi melalui penderitaan. Di hadapan-Nya ada kehidupan yang penuh dengan kesedihan, kesulitan, dan konflik, dan kematian yang memalukan. Dia harus menanggung dosa-dosa seluruh dunia. Ia harus menanggung keterpisahan dari kasih Bapa-Nya. Sekarang si pencoba menawarkan untuk menyerahkan kuasa yang telah direbutnya. Kristus dapat membebaskan diri-Nya dari masa depan yang mengerikan dengan mengakui supremasi Iblis. Tetapi melakukan hal ini berarti menyerahkan kemenangan dalam pertentangan yang besar. Dalam usahanya untuk meninggikan diri di atas Anak Allah, Iblis telah berdosa di surga. Seandainya dia menang sekarang, itu akan menjadi kemenangan pemberontakan.

Ketika Iblis menyatakan kepada Kristus, Kerajaan dan kemuliaan dunia telah diserahkan kepadaku, dan kepada siapa saja yang aku kehendaki akan kuberikan, dia menyatakan apa yang benar hanya sebagian, dan dia menyatakan hal itu untuk memenuhi tujuannya sendiri yaitu menipu. Kekuasaan Setan adalah kekuasaan yang direbut dari Adam, tetapi Adam adalah khalifah Sang Pencipta. Kekuasaannya bukanlah kekuasaan yang berdiri sendiri. Bumi adalah milik Allah, dan Dia telah menyerahkan segala sesuatu kepada Anak-Nya. Adam harus memerintah dengan tunduk kepada Kristus. Ketika Adam mengkhianati kedaulatannya ke dalam tangan Iblis, Kristus tetaplah Raja yang sah. Demikianlah yang dikatakan Tuhan kepada Raja Nebukadnezar, "Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia, dan memberikannya kepada [130] kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya." [Daniel 4:17](#). Setan dapat menjalankan kekuasaannya yang dirampas hanya jika Tuhan mengizinkan.

Ketika si penggoda menawarkan kepada Kristus kerajaan dan kemuliaan dunia, ia mengusulkan agar Kristus menyerahkan kerajaan dunia yang sesungguhnya, dan menundukkan kekuasaan

kepada Iblis. Ini adalah kekuasaan yang sama yang menjadi dasar pengharapan orang-orang Yahudi. Mereka menginginkan kerajaan dunia ini. Jika Kristus setuju untuk menawarkan kerajaan seperti itu kepada mereka, mereka akan dengan senang hati menerimanya. Tetapi kutuk dosa, dengan segala celakanya, ada di atasnya. Kristus menyatakan kepada si pencoba, "Enyahlah dari hadapan-Ku, hai Iblis, sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti."

Oleh Dia yang telah memberontak di surga, kerajaan-kerajaan dunia ini ditawarkan kepada Kristus, untuk membeli penghormatan-Nya kepada prinsip-prinsip

kejahatan, tetapi Ia tidak mau dibeli; Ia datang untuk mendirikan kerajaan kebenaran, dan Ia tidak akan meninggalkan tujuan-Nya. Dengan godaan yang sama, Setan mendekati manusia, dan di sini ia lebih berhasil dibandingkan dengan Kristus. Kepada manusia dia menawarkan kerajaan dunia ini dengan syarat mereka mengakui supremasinya. Dia menuntut mereka untuk mengorbankan integritas, mengabaikan hati nurani, dan memanjakan keegoisan. Kristus meminta mereka untuk mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya; tetapi Setan berjalan di sisi mereka dan berkata: Apa pun yang mungkin benar dalam hal kehidupan kekal, untuk meraih kesuksesan di dunia ini, Anda harus melayani saya. Saya memegang kesejahteraan Anda di tangan saya. Saya dapat memberikan kekayaan, kesenangan, kehormatan, dan kebahagiaan. Dengarkanlah nasihatku. Jangan biarkan dirimu terbawa oleh gagasan-gagasan aneh tentang kejujuran atau pengorbanan diri. Aku akan mempersiapkan jalan di depanmu. Demikianlah banyak orang tertipu. Mereka setuju untuk hidup demi melayani diri sendiri, dan Setan merasa puas. Sementara dia memikat mereka dengan harapan akan kekuasaan duniawi, dia mendapatkan kekuasaan atas jiwa. Tetapi dia menawarkan apa yang bukan miliknya untuk diberikan, dan yang akan segera direbut darinya. Sebagai gantinya, ia menipu mereka tentang hak mereka untuk mendapatkan warisan anak-anak Allah.

Iblis telah mempertanyakan apakah Yesus adalah Anak Allah. Dalam sanggahannya yang singkat, ia memiliki bukti yang tidak dapat dibantahnya. Keilahian muncul melalui penderitaan manusia. Setan tidak memiliki kuasa untuk menolak perintah tersebut. Menggeliat dengan penghinaan dan kemarahan, ia dipaksa untuk mundur dari hadapan Penebus dunia. Kemenangan Kristus sama sempurnanya dengan kegagalan Adam.

Sehingga kita dapat menolak godaan, dan memaksa Setan untuk pergi dari kita.

Yesus memperoleh kemenangan melalui ketaatan dan iman kepada Allah, dan

- [131] oleh sang rasul, Ia berkata kepada kita, "Karena itu, serahkanlah dirimu kepada Allah. Lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu. Mendekatlah kepada Allah, maka Ia akan mendekat kepadamu." [Yakobus 4:7, 8](#). Kita tidak dapat menyelamatkan diri kita sendiri dari kuasa si penggoda; dia telah menaklukkan umat

manusia, dan ketika kita mencoba berdiri dengan kekuatan kita sendiri, kita akan menjadi mangsa alatnya; tetapi "nama Tuhan adalah menara yang kuat, orang benar berlari ke dalamnya dan aman." [Amsal 18:10](#). Setan gemetar dan melarikan diri di hadapan jiwa yang paling lemah yang berlindung di dalam nama yang kuat itu.

Setelah musuh itu pergi, Yesus jatuh kelelahan ke bumi, dengan wajah pucat karena kematian di wajah-Nya. Para malaikat di surga telah menyaksikan konflik tersebut, melihat Komandan yang mereka cintai saat Dia melewati

penderitaan yang tak dikatakan untuk membuat jalan keluar bagi kita. Dia telah menanggung ujian, lebih besar daripada yang akan kita tanggung. Para malaikat sekarang melayani Anak Allah ketika Ia terbaring seperti orang yang sedang sekarat. Dia dikuatkan dengan makanan, dihibur dengan berita kasih Bapa-Nya dan jaminan bahwa seluruh surga menang dalam kemenangan-Nya. Menghangat kembali, hati-Nya yang besar keluar dalam simpati kepada manusia, dan Dia pergi untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah Dia mulai; untuk tidak beristirahat sampai musuh dikalahkan, dan umat manusia yang telah jatuh ditebus.

Tidak akan pernah harga penebusan kita dapat direalisasikan sampai mereka yang telah ditebus berdiri bersama Sang Penebus di hadapan takhta Allah. Kemudian ketika kemuliaan rumah yang kekal meledak di atas indra kita yang terpesona, kita akan mengingat bahwa Yesus meninggalkan semua ini untuk kita, bahwa Dia tidak hanya menjadi orang buangan dari istana surgawi, tetapi bagi kita mengambil risiko kegagalan dan kehilangan kekal. Kemudian kita akan melemparkan mahkota kita ke kaki-Nya, dan menaikkan nyanyian, "Anak Domba yang telah disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian." [Wahyu 5:12](#).

[132]

Bab 14-"Kita Telah Menemukan Sang Mesias"

Bab ini didasarkan pada Yohanes 1:19-51.

Yohanes Pembaptis sekarang berkhotbah dan membaptis di Betabara, di seberang sungai Yordan. Tidak jauh dari tempat ini, Allah menahan aliran sungai itu sampai bangsa Israel menyeberang. Tidak jauh dari tempat ini, benteng pertahanan Yerikho telah digulingkan oleh bala tentara surga. Ingatan akan peristiwa-peristiwa ini dihidupkan kembali pada saat itu, dan memberikan ketertarikan yang menggetarkan kepada pesan Yohanes Pembaptis. Tidakkah Dia yang telah melakukan hal yang begitu ajaib di masa lampau akan menyatakan kuasa-Nya lagi untuk pembebasan Israel? Demikianlah pikiran yang menggugah hati orang banyak yang setiap hari memadati tepi sungai Yordan.

Khotbah Yohanes telah begitu mengakar di kalangan bangsa itu sehingga menuntut perhatian para pemimpin agama. Bahaya pemberontakan menyebabkan setiap pertemuan rakyat dipandang dengan penuh kecurigaan oleh orang Romawi, dan apa pun yang mengarah kepada pemberontakan rakyat membangkitkan ketakutan para penguasa Yahudi. Yohanes tidak mengakui otoritas Sanhedrin dengan meminta persetujuan mereka.

[133]

Ia menegur para penguasa dan rakyat, baik orang Farisi maupun Saduki. Namun, orang-orang mengikutinya dengan penuh semangat. Minat terhadap pekerjaan-Nya tampaknya terus meningkat. Meskipun ia tidak tunduk kepada mereka, Sanhedrin mencatat bahwa, sebagai guru umum, ia berada di bawah yurisdiksi mereka.

Badan ini terdiri dari anggota-anggota yang dipilih dari kalangan imam, dan dari para pemimpin dan guru bangsa. Imam besar biasanya adalah presiden. Semua anggotanya haruslah orang-orang yang sudah lanjut usia, meskipun tidak tua; orang-orang yang terpelajar, tidak hanya ahli dalam agama dan sejarah Yahudi, tetapi juga dalam pengetahuan umum. Mereka haruslah orang-orang yang tidak memiliki cacat fisik, dan haruslah orang-orang yang sudah menikah, dan para ayah, karena mereka lebih mungkin untuk menjadi manusiawi dan penuh perhatian. Tempat pertemuan mereka adalah sebuah apartemen yang terhubung dengan Bait Allah di

Yerusalem. Pada masa kemerdekaan Yahudi, Sanhedrin adalah pengadilan tertinggi bangsa Yahudi, yang memiliki wewenang sekuler dan juga

otoritas gerejawi. Meskipun sekarang berada di bawah gubernur Romawi, namun masih memiliki pengaruh yang kuat dalam urusan sipil dan agama.

Mahkamah Agama tidak dapat menunda penyelidikan terhadap pekerjaan Yohanes. Ada beberapa orang yang mengingat wahyu yang disampaikan kepada Zakharia di Bait Allah, dan nubuat sang ayah yang menunjuk anaknya sebagai pembawa berita tentang Mesias. Dalam kekacauan dan perubahan selama tiga puluh tahun, hal-hal ini telah banyak dilupakan. Sekarang mereka dipanggil untuk mengingatnya kembali oleh kegembiraan mengenai pelayanan Yohanes.

Sudah lama sekali Israel tidak memiliki seorang nabi, sudah lama sekali reformasi seperti yang sedang berlangsung saat ini tidak pernah disaksikan. Tuntutan untuk mengakui dosa tampak baru dan mengejutkan. Banyak di antara para pemimpin yang tidak mau mendengarkan seruan dan teguran Yohanes, supaya mereka tidak dibimbing untuk membuka rahasia kehidupan mereka sendiri. Namun, khotbahnya adalah sebuah pengumuman langsung tentang Mesias. Telah diketahui bahwa tujuh puluh minggu nubuat Daniel, yang mencakup kedatangan Mesias, hampir berakhir; dan semua orang ingin sekali mengambil bagian dalam era kejayaan nasional yang diharapkan. Demikianlah antusiasme masyarakat sehingga Sanhedrin akan segera dipaksa untuk menyetujui atau menolak pekerjaan Yohanes. Kekuasaan mereka atas rakyat sudah mulai memudar. Hal itu menjadi pertanyaan yang serius bagaimana cara mempertahankan posisi mereka. Dengan harapan dapat mencapai suatu kesimpulan, mereka mengutus utusan imam-imam dan orang-orang Lewi ke sungai Yordan untuk berunding dengan guru yang baru itu.

Banyak orang berkumpul, mendengarkan kata-katanya, ketika para delegasi mendekat. Dengan aura kewibawaan yang dirancang untuk mengesankan

orang-orang dan untuk memerintahkan penghormatan kepada sang nabi,
para

yang angkuh

datang. Dengan gerakan hormat, hampir seperti ketakutan, kerumunan orang banyak itu membuka jalan untuk membiarkan mereka lewat.

Orang-orang besar itu, dengan jubah-jubah mereka yang mewah, dengan

rabi
[134]

yang sombong akan pangkat dan kekuasaan, berdiri di hadapan nabi dari padang gurun itu. "Siapakah engkau?" tanya mereka.

Mengetahui apa yang ada di dalam pikiran mereka, Yohanes menjawab, "Aku bukan Kristus."

"Lalu apa? Apakah kau

Elias?" "Aku bukan."

"Apakah engkau nabi itu?"

"Bukan."

"Siapakah Engkau, supaya kami dapat memberikan jawaban kepada mereka yang mengutus kami.

Apa yang engkau katakan tentang dirimu sendiri?"

"Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan TUHAN, seperti yang difirmankan oleh nabi Yesaya."

Kitab suci yang dirujuk oleh Yohanes adalah nubuat indah dari Yesaya: "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikianlah firman Allahmu. Berbicaralah

[135] kamu menghibur Yerusalem, dan berseru kepadanya, bahwa waktu yang telah ditentukannya telah tiba, bahwa kesalahannya telah diampuni. Suara

yang berseru-seru di padang gurun: "Persiapkanlah jalan bagi TUHAN, luruskanlah di padang gurun jalan raya bagi Allah kita. Segala lembah akan ditinggikan, segala gunung dan bukit akan direndahkan, yang bengkok akan diluruskan, yang bergunung-gunung akan diluruskan, yang berombak akan diluruskan, dan yang bergunung-gunung akan diluruskan; maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan, dan semua orang akan melihatnya bersama-sama." [Yesaya 40:1-5](#), margin.

Dahulu kala, ketika seorang raja melakukan perjalanan melalui daerah-daerah yang jarang dilalui di wilayah kekuasaannya, serombongan orang diutus untuk mendahului kereta kerajaan untuk meratakan tempat-tempat yang curam dan menimbun tempat-tempat yang berlubang, agar raja dapat melakukan perjalanan dengan aman dan tanpa hambatan. Kebiasaan ini digunakan oleh sang nabi untuk menggambarkan pekerjaan Injil. "Setiap lembah akan ditinggikan, dan setiap gunung dan bukit akan direndahkan." Ketika Roh Allah, dengan kuasa kebangkitannya yang luar biasa, menyentuh jiwa, Roh Allah merendahkan kesombongan manusia. Kesenangan duniawi, kedudukan, dan kekuasaan dipandang tidak berharga. "Khayalan-khayalan dan segala sesuatu yang meninggikan diri dan yang memegahkan diri terhadap pengenalan akan Allah" direndahkan; setiap pikiran ditaklukkan "kepada ketaatan kepada Kristus." [2 Korintus 10:5](#). Kemudian kerendahan hati dan kasih yang rela berkorban, yang begitu rendah nilainya di antara manusia, ditinggikan sebagai satu-satunya yang berharga. Inilah pekerjaan Injil, di mana pesan Yohanes menjadi bagiannya.

Para rabi melanjutkan pertanyaan mereka: "Jika demikian,

mengapa engkau membaptis, jika engkau bukan Mesias, bukan Elias, dan bukan pula nabi itu?" Kata-kata "nabi itu" merujuk kepada Musa. Orang-orang Yahudi cenderung percaya bahwa Musa akan dibangkitkan dari kematian, dan dibawa ke surga. Mereka tidak tahu bahwa Musa sudah dibangkitkan. Ketika Yohanes Pembaptis memulai pelayanannya, banyak orang mengira bahwa ia mungkin **a d a l a h** nabi Musa yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, karena ia tampaknya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang nubuat-nubuat dan sejarah Israel.

Dipercayai juga bahwa sebelum kedatangan Mesias, Elia akan muncul secara pribadi. Pengharapan ini dipenuhi oleh Yohanes dalam penyangkalannya; tetapi perkataannya memiliki makna yang lebih dalam. Setelah itu Yesus berkata, merujuk kepada Yohanes, "Jika kamu mau menerimanya, dialah Elia yang akan datang." [Matius 11:14](#), AYT Yohanes datang dalam roh dan kuasa Elia, untuk melakukan pekerjaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Elia. Jika orang-orang Yahudi menerima dia, maka hal itu akan digenapi bagi mereka. Tetapi mereka tidak menerima pesannya. Bagi mereka, dia bukanlah Elia. Dia tidak dapat menggenapi misi yang harus dia selesaikan bagi mereka.

Banyak dari mereka yang berkumpul di sungai Yordan telah hadir pada saat baptisan Yesus, tetapi tanda yang diberikan pada saat itu hanya nyata bagi

sedikit di antara mereka. Selama bulan-bulan pelayanan Yohanes Pembaptis, banyak orang telah menolak untuk mengindahkan panggilan pertobatan. Dengan demikian mereka telah mengeraskan hati mereka dan menggelapkan pengertian mereka. Ketika Surga memberikan kesaksian tentang Yesus pada saat pembaptisan-Nya, mereka tidak melihatnya. Mata yang tidak pernah diarahkan dengan iman kepada Dia yang tidak kelihatan tidak melihat pernyataan kemuliaan Allah; telinga yang tidak pernah mendengarkan suara-Nya tidak mendengar kata-kata kesaksian. Demikian juga sekarang. Seringkali kehadiran Kristus dan para malaikat yang melayani dinyatakan di dalam pertemuan-pertemuan jemaat, tetapi ada banyak orang yang tidak mengetahuinya. Mereka tidak melihat sesuatu yang tidak biasa. Tetapi bagi beberapa orang, kehadiran Juruselamat dinyatakan. Damai sejahtera dan sukacita memenuhi hati mereka. Mereka dihiburkan, dikuatkan, dan diberkati.

Para wakil dari Yerusalem telah bertanya kepada Yohanes, "Mengapa engkau membaptis?" dan mereka menantikan jawabannya. Tiba-tiba, ketika pandangannya menyapu kerumunan orang banyak, matanya menyala, wajahnya bercahaya, seluruh dirinya digerakkan oleh emosi yang mendalam. Dengan tangan terulur ia berseru, "Aku membaptis dengan air, tetapi di tengah-tengah kamu berdiri seorang yang tidak kamu kenal, yaitu Dia yang datang kemudian dari padaku, yang tali kasut-Nya tidak layak kulepaskan." [Yohanes 1:26, 27](#), RV, margin.

Pesannya jelas dan tegas, untuk dibawa kembali kepada Sanhedrin. Kata-kata Yohanes tidak dapat diterapkan selain kepada Dia yang telah lama dijanjikan. Mesias ada di antara mereka! Dengan takjub para imam dan pemimpin memandang ke sekeliling mereka, berharap menemukan Dia yang dibicarakan oleh Yohanes. Tetapi Ia tidak dapat dibedakan di antara orang banyak itu.

Ketika pada saat pembaptisan Yesus, Yohanes menunjuk Dia sebagai Anak Domba Allah, sebuah terang baru diberikan kepada karya Mesias. Pikiran sang nabi tertuju pada kata-kata Yesaya, "Ia dibawa seperti anak domba ke pembantaian." [Yesaya 53:7](#). Selama minggu-minggu berikutnya, Yohanes dengan minat yang baru mempelajari nubuat-nubuat dan ajaran tentang pelayanan pengorbanan. Ia tidak membedakan dengan jelas dua fase pekerjaan Kristus, -sebagai korban yang menderita dan sebagai raja yang menaklukkan,- tetapi

[137] ia melihat bahwa kedatangan-Nya memiliki makna yang lebih dalam daripada yang dapat dipahami oleh para imam dan orang banyak. Ketika ia melihat Yesus di antara kerumunan orang banyak pada saat Ia kembali dari padang gurun, dengan penuh keyakinan ia mencari Dia untuk memberikan tanda kepada orang-orang tentang karakter-Nya yang sebenarnya. Dengan tidak sabar ia menunggu untuk mendengar Juruselamat menyatakan misi-Nya, tetapi tidak ada sepatah kata pun yang diucapkan, tidak ada tanda yang diberikan. Yesus tidak menanggapi pernyataan Yohanes Pembaptis tentang Dia, tetapi berbaur dengan murid-murid Yohanes, tidak memberikan bukti lahiriah tentang pekerjaan-Nya yang istimewa, dan tidak mengambil tindakan apa pun untuk membuat diri-Nya dikenal.

Keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang. Dengan cahaya kemuliaan Allah yang menaunginya, sang nabi mengulurkan tangannya dan berkata, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia. Dialah yang telah kukatakan tentang Dia, yang telah datang kemudian dari padaku, yaitu seorang yang telah mendahului aku. Tetapi aku tidak mengenal Dia, tetapi bahwa Ia harus

dinyatakan kepada Israel, karena itulah aku datang membaptis dengan air Dan aku telah melihat Roh itu turun seperti burung merpati dari langit, lalu tinggal di atas-Nya. Tetapi aku tidak mengenal Dia, tetapi Dia, yang mengutus aku membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: "Barangsiapa yang kaulihat Roh itu turun ke atas-Nya dan tinggal di atas-Nya, Dialah yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihat dan bersaksi, bahwa Ia adalah Anak Allah." [Yohanes 1:29-34](#), AYT, margin.

Inikah Mesias itu? Dengan penuh kekaguman dan keheranan, orang-orang memandang Dia yang baru saja dinyatakan sebagai

Anak Allah. Mereka sangat tersentuh oleh perkataan Yohanes. Ia telah berbicara kepada mereka di dalam nama Allah. Mereka telah mendengarkannya hari demi hari ketika ia menegur dosa-dosa mereka, dan setiap hari keyakinan bahwa ia diutus dari Surga semakin kuat. Tetapi siapakah Dia yang lebih besar daripada Yohanes Pembaptis? Dalam pakaian dan pembawaan-Nya tidak ada sesuatu yang menunjukkan kedudukan. Ia adalah seorang tokoh yang sederhana, mengenakan pakaian sederhana dari orang-orang miskin.

Di antara orang banyak itu ada beberapa orang yang pada saat baptisan Kristus telah melihat kemuliaan ilahi, dan telah mendengar suara Allah. Tetapi sejak saat itu, penampilan Juruselamat telah sangat berubah. Pada saat pembaptisan-Nya mereka telah melihat wajah-Nya berubah rupa di dalam terang surga; sekarang, pucat, usang, dan kurus kering, Ia hanya dikenali oleh nabi Yohanes.

Tetapi ketika orang-orang memandang-Nya, mereka melihat wajah di mana belas kasihan ilahi berpadu dengan kekuatan yang disadari. Setiap pandangan mata, setiap fitur wajah, ditandai dengan kerendahan hati, dan mengekspresikan kasih yang tak terkatakan. Dia tampak dikelilingi oleh suasana pengaruh spiritual. Sementara perilaku-Nya adalah [138] lembut dan sederhana, Dia mengesankan manusia dengan rasa kuasa yang tersembunyi, namun tidak dapat disembunyikan sepenuhnya. Inikah Dia yang telah lama dinanti-nantikan oleh bangsa Israel?

Yesus datang dalam kemiskinan dan kehinaan, agar Ia dapat menjadi teladan dan Penebus kita. Jika Dia muncul dengan kemegahan sebagai raja, bagaimana mungkin Dia mengajarkan kerendahan hati? bagaimana mungkin Dia menyampaikan kebenaran yang tajam seperti Khotbah di Bukit? Di manakah harapan bagi orang-orang yang rendah hati dalam kehidupan seandainya Yesus datang untuk tinggal sebagai raja di antara manusia?

Akan tetapi, bagi orang banyak, tampaknya mustahil bahwa Dia yang ditunjuk oleh Yohanes harus dikaitkan denganantisipasi mereka yang tinggi. Oleh karena itu, banyak yang kecewa dan sangat bingung.

Kata-kata yang sangat ingin didengar oleh para imam dan rabi, bahwa Yesus akan memulihkan kerajaan bagi Israel, tidak pernah diucapkan. Untuk raja yang seperti itu mereka telah menunggu dan melihat; raja yang seperti itu mereka siap untuk menerimanya. Tetapi seorang yang berusaha untuk menegakkan kerajaan kebenaran dan kedamaian di dalam hati mereka, tidak akan mereka terima.

Keesokan harinya, ketika dua orang murid berdiri di dekatnya, Yohanes kembali melihat Yesus di tengah-tengah orang banyak. Sekali lagi wajah sang nabi diterangi dengan kemuliaan dari yang tidak kelihatan, ketika ia berseru, "Lihatlah

Anak Domba Allah!" Kata-kata itu menggetarkan hati para murid. Mereka tidak sepenuhnya memahaminya. Apakah arti dari nama yang diberikan Yohanes kepada-Nya, "Anak Domba Allah"? Yohanes sendiri tidak menjelaskannya.

Meninggalkan Yohanes, mereka pergi mencari Yesus. Salah satu dari mereka adalah Andreas, saudara Simon; yang lainnya adalah Yohanes sang penginjil.

Mereka adalah murid-murid Kristus yang pertama. Tergerak oleh dorongan yang tak tertahankan, mereka mengikut Yesus, ingin sekali berbicara dengan-Nya, namun terpesona dan terdiam, terhanyut dalam pemikiran yang luar biasa, "Inikah Mesias?"

Yesus tahu bahwa para murid mengikuti-Nya. Mereka adalah buah-buah sulung dari pelayanan-Nya, dan ada sukacita di dalam hati Sang Guru Ilahi ketika jiwa-jiwa ini merespons kasih karunia-Nya. Namun ketika berpaling, Dia hanya bertanya, "Apa yang kamu cari?" Ia membiarkan mereka bebas untuk berbalik atau berbicara tentang keinginan mereka.

Hanya satu tujuan yang mereka sadari. Satu kehadiran memenuhi pikiran mereka. Mereka berseru, "Rabi, ... di manakah *Engkau berada?*" Dalam sebuah wawancara singkat di pinggir jalan, mereka tidak dapat menerima apa yang mereka rindukan. Mereka ingin menyendiri dengan Yesus, duduk di kaki-Nya, dan mendengarkan perkataan-Nya.

[139] " Ia berkata kepada mereka: "Marilah dan lihatlah. Mereka datang dan melihat di mana Ia tinggal, dan pada hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia."

Jika Yohanes dan Andreas memiliki roh ketidakpercayaan dari para imam dan penguasa, mereka tidak akan ditemukan sebagai orang yang sedang belajar di kaki Yesus. Mereka akan datang kepada-Nya sebagai pengkritik, untuk menghakimi perkataan-Nya. Dengan demikian, banyak orang menutup pintu bagi kesempatan yang paling berharga. Tetapi tidak demikian halnya dengan murid-murid yang pertama. Mereka telah merespons panggilan Roh Kudus dalam khotbah Yohanes Pembaptis. Sekarang mereka mengenali suara Guru surgawi. Bagi mereka, perkataan Yesus penuh dengan kesegaran, kebenaran dan keindahan. Pencerahan ilahi dicurahkan ke atas pengajaran Kitab Suci Perjanjian Lama. Tema-tema kebenaran yang memiliki banyak sisi tampak jelas dalam terang yang baru.

Penyesalan, iman dan kasihlah yang memampukan jiwa untuk menerima hikmat dari surga. Iman yang bekerja oleh kasih adalah kunci pengetahuan, dan setiap orang yang mengasihi "mengenal Allah." 1 Yohanes 4:7.

Murid Yohanes adalah seorang yang memiliki kasih sayang yang mendalam, bersemangat, namun juga kontemplatif. Ia telah mulai melihat kemuliaan Kristus, bukan kemegahan dan kuasa duniawi yang selama ini ia harapkan, tetapi "kemuliaan yang

diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." [Yohanes 1:14](#). Ia tenggelam dalam perenungan akan tema yang menakjubkan ini.

Andreas berusaha untuk membagikan sukacita yang memenuhi hatinya. Ketika mencari saudaranya, Simon, ia berseru, "Kami telah menemukan Mesias." Simon tidak menunggu tawaran kedua. Ia juga telah mendengar khotbah yang diberitakan

Yohanes Pembaptis, dan ia bergegas menuju Yerusalem. Mata Kristus tertuju kepadanya, membaca karakter dan sejarah hidupnya. Sifatnya yang impulsif, hatinya yang penuh kasih dan simpati, ambisi dan rasa percaya dirinya, sejarah kejatuhannya, pertobatannya, jerih payahnya, dan kematiannya sebagai martir, Yerusalem membaca semuanya itu, dan Dia berkata, "Engkau Simon anak Yona, dan engkau akan disebut Kefas, yang menurut tafsirannya berarti batu."

"Keesokan harinya Yesus pergi ke Galilea dan bertemu dengan Filipus dan berkata kepadanya: "Ikutlah Aku." Filipus menuruti perintah itu, dan ia langsung menjadi pekerja Kristus.

Filipus memanggil Natanael. Natanael ada di antara kerumunan orang banyak ketika Yohanes Pembaptis menunjuk Yesus sebagai Anak Domba Allah. Ketika Natanael memandang Yesus, ia merasa kecewa. Mungkinkah orang ini, yang menanggung tanda kerja keras dan kemiskinan, adalah Mesias? Namun Natanael tidak dapat memutuskan untuk menolak Yesus, karena pesan Yohanes Pembaptis telah memberikan keyakinan di dalam hatinya.

Pada saat Filipus memanggilnya, Natanael sedang mengasingkan diri di sebuah hutan yang sunyi untuk merenungkan pengumuman Yohanes dan nubuat-nubuat tentang Mesias. Ia berdoa agar jika Dia yang diumumkan oleh Yohanes adalah Mesias, maka hal itu akan diberitahukan kepadanya, dan Roh Kudus turun ke atas dirinya dengan jaminan bahwa Allah telah mengunjungi umat-Nya dan membangkitkan tanduk keselamatan bagi mereka. Filipus tahu bahwa sahabatnya sedang menyelidiki nubuat-nubuat, dan ketika Natanael sedang berdoa di bawah pohon ara, Filipus menemukan tempat istirahatnya. Mereka sering berdoa bersama di tempat terpencil yang tersembunyi di balik dedaunan.

Pesan, "Kami telah menemukan Dia, yang tentang-Nya telah dituliskan oleh Musa dalam kitab Taurat dan kitab para nabi," bagi Natanael merupakan jawaban langsung atas doanya. Tetapi Filipus masih memiliki iman yang gemetar. Ia menambahkan dengan ragu, "Yesus dari Nazaret, anak Yusuf." Sekali lagi prasangka muncul di dalam hati Natanael. Ia berseru, "Mungkinkah hal yang baik datang dari Nazaret?"

Philip tidak menimbulkan kontroversi. Ia berkata, "Mari dan lihatlah. Ketika Yesus melihat Natanael datang kepada-Nya, berkatalah Ia kepadanya: "Lihatlah, inilah seorang Israel,

seorang yang tidak bercela." Dengan heran Natanael berseru: "Dari mana Engkau mengenal aku?" Jawab Yesus kepadanya: "Sebelum Filipus memanggil engkau, ketika engkau berada di bawah pohon ara, Aku telah melihat engkau."

Itu sudah cukup. Roh ilahi yang telah menjadi saksi bagi Natanael dalam doanya yang menyendiri di bawah pohon ara, sekarang berbicara kepadanya dalam kata-kata Yesus. Meskipun dalam keraguan, dan sedikit menyerah pada prasangka, Natanael telah datang kepada Kristus dengan kerinduan yang tulus akan kebenaran, dan sekarang kerinduannya terpenuhi. Imannya melampaui iman orang yang telah membawanya kepada Yesus. Ia menjawab dan berkata, "Rabi, Engkau adalah Anak Allah, Engkau adalah Raja Israel."

Jika Natanael mempercayai para rabi untuk mendapatkan petunjuk, ia tidak akan pernah menemukan Yesus. Ia harus melihat dan menilai sendiri

[141] sehingga ia menjadi seorang murid. Begitu juga dengan banyak orang saat ini yang berprasangka buruk menghalangi mereka untuk berbuat baik. Betapa berbedanya hasilnya jika mereka mau "datang dan melihat"!

Ketika mereka percaya pada bimbingan otoritas manusia, tidak ada yang akan sampai pada pengetahuan yang menyelamatkan tentang kebenaran. Seperti Natanael, kita perlu mempelajari firman Allah untuk diri kita sendiri, dan berdoa memohon pencerahan Roh Kudus. Dia yang melihat Natanael di bawah pohon ara akan melihat kita di tempat rahasia doa. Malaikat-malaikat dari dunia terang dekat dengan mereka yang dalam kerendahan hati mencari bimbingan ilahi.

Dengan panggilan Yohanes, Andreas, Simon, Filipus dan Natanael, dimulailah pendirian gereja Kristen. Yohanes mengarahkan dua orang muridnya kepada Kristus. Kemudian salah satu dari mereka, Andreas, menemukan saudaranya, dan memanggilnya kepada Juruselamat. Filipus kemudian dipanggil, dan ia pergi mencari Natanael. Contoh-contoh ini seharusnya mengajarkan kita pentingnya usaha pribadi, untuk membuat seruan langsung kepada sanak saudara, teman, dan tetangga kita. Ada orang-orang yang seumur hidupnya telah mengaku mengenal Kristus, tetapi tidak pernah melakukan usaha pribadi untuk membawa satu jiwa pun kepada Juruselamat. Mereka menyerahkan semua pekerjaan itu kepada hamba Tuhan. Ia mungkin sangat memenuhi syarat untuk panggilannya, tetapi ia tidak dapat melakukan apa yang telah Allah tinggalkan bagi anggota-anggota gereja.

Ada banyak orang yang membutuhkan pelayanan dari hati orang

Kristen yang penuh kasih. Banyak orang yang telah jatuh dalam kehancuran yang mungkin dapat diselamatkan jika tetangga mereka, pria dan wanita biasa, mengerahkan upaya pribadi untuk mereka. Banyak yang menunggu untuk ditangani secara pribadi. Di dalam keluarga, lingkungan, kota, tempat tinggal kita, ada pekerjaan yang harus kita lakukan sebagai misionaris Kristus. Jika kita adalah orang Kristen, pekerjaan ini akan menjadi kesenangan kita. Tidak lama setelah seseorang bertobat, maka di dalam dirinya akan muncul keinginan untuk memberitahukan kepada orang lain betapa berharganya

teman yang telah ia temukan di dalam Yesus. Kebenaran yang menyelamatkan dan menguduskan tidak dapat ditutup di dalam hatinya.

Semua orang yang dikuduskan bagi Allah akan menjadi saluran-saluran cahaya. Allah menjadikan mereka sebagai agen-agen-Nya untuk mengkomunikasikan kekayaan anugerah-Nya kepada orang lain. Janji-Nya adalah, "Aku akan membuat mereka dan tempat-tempat di sekeliling bukit-Ku menjadi berkat, dan Aku akan menurunkan hujan pada musimnya, dan akan ada hujan berkat." [Yehezkiel 34:26](#).

Filipus berkata kepada Natanael, "Marilah dan lihatlah." Ia tidak memintanya untuk menerima kesaksian orang lain, tetapi untuk melihat Kristus sendiri. Sekarang setelah Yesus naik ke surga, murid-murid-Nya adalah wakil-wakil-Nya di antara manusia, dan salah satu cara yang paling efektif untuk memenangkan jiwa kepada-Nya adalah dengan meneladkan karakter-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari. Pengaruh kita terhadap orang lain tidak terlalu bergantung pada apa yang kita katakan, tetapi pada apa yang kita lakukan.

atas apa adanya kita. Manusia dapat melawan dan menentang logika kita, mereka dapat menolak himbauan kita; tetapi kehidupan yang penuh dengan kasih yang tidak tertarik adalah argumen yang tidak dapat mereka bohongi. Kehidupan yang konsisten, yang dicirikan oleh kelemah-lembutan Kristus, adalah sebuah kekuatan di dalam dunia.

Pengajaran Kristus adalah ekspresi dari sebuah keyakinan dan pengalaman yang telah ditempa, dan mereka yang belajar tentang Dia menjadi guru-guru sesuai dengan perintah ilahi. Firman Allah, yang diucapkan oleh orang yang telah dikuduskan oleh-Nya, memiliki kuasa yang memberi hidup yang membuatnya menarik bagi para pendengarnya, dan menginsafkan mereka bahwa firman itu adalah realitas yang hidup. Ketika seseorang telah menerima kebenaran di dalam kasih akan kebenaran itu, ia akan menyatakannya di dalam sikap dan nada suaranya. Ia memberitakan apa yang telah ia dengar, ia lihat, dan ia tangani dari firman kehidupan, sehingga orang lain dapat memiliki persekutuan dengannya melalui pengenalan akan Kristus. Kesaksiannya, dari bibir yang disentuh dengan bara api dari mezbah, adalah kebenaran bagi hati yang menerima, dan melakukan pengudusan atas karakter.

Dan barangsiapa yang berusaha untuk memberi terang kepada

orang lain, ia sendiri akan diberkati. "Akan ada hujan berkat." "Siapa yang menyiram, ia akan disiram juga." [Amsal 11:25](#). Allah dapat mencapai tujuan-Nya untuk menyelamatkan orang-orang berdosa tanpa bantuan kita; tetapi agar kita dapat mengembangkan karakter seperti Kristus, kita harus mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya. Untuk masuk ke dalam sukacita-Nya, - sukacita melihat jiwa-jiwa ditebus oleh pengorbanan-Nya, - kita harus mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya untuk penebusan mereka.

Ungkapan pertama Natanael tentang imannya, yang begitu penuh, sungguh-sungguh, dan tulus, terdengar seperti musik di telinga Yesus. Dan Dia "menjawab

dan berkata kepadanya: "Karena Aku telah berkata kepadamu: Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara, percayakah engkau? Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar dari pada itu." Juruselamat menantikan dengan sukacita pekerjaan-Nya dalam memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang lemah lembut, membalut orang-orang yang patah hati, dan memberitakan kebebasan kepada para tawanan Iblis. Ketika memikirkan berkat-berkat berharga yang telah Ia bawa kepada manusia, Yesus menambahkan, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada waktu itu juga kamu akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia."

Di sini Kristus secara virtual mengatakan, Di tepi sungai Yordan langit terbuka dan Roh Kudus turun seperti merpati ke atas-Ku. Peristiwa itu hanyalah suatu tanda bahwa Aku adalah Anak Allah. Jika kamu percaya kepada-Ku dengan demikian, imanmu akan bertambah teguh. Engkau akan melihat bahwa langit terbuka dan tidak akan pernah tertutup. Aku telah membukanya

[143] kepadamu. Malaikat-malaikat Allah naik, membawa doa-doa orang yang membutuhkan dan tertekan kepada Bapa yang di atas, dan turun, membawa berkat dan pengharapan, keberanian, pertolongan, dan kehidupan, kepada anak-anak manusia.

Malaikat-malaikat Allah selalu berlalu-lalang dari bumi ke surga, dan dari surga ke bumi. Mujizat-mujizat Kristus bagi mereka yang menderita dan sengsara dilakukan dengan kuasa Allah melalui pelayanan para malaikat. Dan melalui Kristus, melalui pelayanan para utusan surgawi-Nya, setiap berkat datang dari Allah kepada kita. Dalam mengambil rupa sebagai manusia, Juruselamat kita menyatukan kepentingan-kepentingan-Nya dengan kepentingan-kepentingan para putra dan putri Adam yang telah jatuh ke dalam dosa, sementara melalui keilahian-Nya, Ia menggenggam takhta Allah. Dan dengan demikian, Kristus adalah perantara komunikasi antara manusia dengan Allah, dan antara Allah dengan manusia.

Pasal 15-Pada Pesta Perkawinan

[144]

Pasal ini didasarkan pada Yohanes 2:1-11.

Yesus tidak memulai pelayanan-Nya dengan suatu pekerjaan besar sebelum

Sanhedrin di Yerusalem. Pada sebuah pertemuan rumah tangga di sebuah desa kecil di Galilea, kuasa-Nya dinyatakan untuk menambah sukacita sebuah pesta pernikahan. Dengan demikian Ia menunjukkan simpati-Nya kepada manusia, dan keinginan-Nya untuk melayani kebahagiaan mereka. Di padang gurun pencobaan, Ia sendiri telah meminum cawan kesengsaraan. Ia datang untuk memberikan kepada manusia cawan berkat, dengan berkat-Nya untuk menguduskan hubungan-hubungan kehidupan manusia.

Dari sungai Yordan, Yesus kembali ke Galilea. Akan ada pernikahan di Kana, sebuah kota kecil yang tidak jauh dari Nazaret; pihak-pihak yang akan menikah adalah kerabat Yusuf dan Maria; dan Yesus, yang mengetahui adanya pertemuan keluarga ini, pergi ke Kana, dan bersama murid-murid-Nya diundang ke pesta itu.

Sekali lagi Dia bertemu dengan ibu-Nya, yang telah terpisah darinya selama beberapa waktu. Maria telah mendengar tentang perwujudan di sungai Yordan, pada saat pembaptisan-Nya. Berita itu telah dibawa ke Nazaret, dan telah mengingatkannya kembali akan pemandangan yang selama bertahun-tahun tersembunyi di dalam hatinya. Sama halnya dengan semua orang Israel, Maria sangat tersentuh oleh misi Yohanes Pembaptis. Ia teringat akan nubuat yang disampaikan pada saat kelahiran-Nya. Sekarang hubungannya dengan Yesus semakin erat.

harapannya kembali. Tetapi berita tentang kepergian Yesus ke padang gurun yang misterius telah sampai kepadanya. [145]
keberangkatan Yesus ke padang gurun, dan ia tertekan oleh firasat yang tidak menyenangkan.

Sejak hari ketika ia mendengar pengumuman malaikat di rumah di Nazaret, Maria telah menyimpan semua bukti bahwa Yesus adalah Mesias. Kehidupan-Nya yang manis dan tidak mementingkan diri sendiri meyakinkannya bahwa Dia tidak lain adalah Utusan Allah. Namun, keraguan dan kekecewaan juga

muncul di dalam dirinya, dan ia merindukan saat kemuliaan-Nya dinyatakan. Kematian telah memisahkannya dari Yusuf, yang telah berbagi pengetahuan tentang misteri kelahiran Yesus. Sekarang tidak ada lagi yang dapat ia ceritakan tentang harapan dan ketakutannya.

Dua bulan terakhir ini sangat menyedihkan. Ia telah berpisah dengan Yesus, yang di dalam-Nya ia menemukan penghiburan; ia merenungkan perkataan Simeon, "Pedang akan menembus jiwamu juga" ([Lukas 2:35](#)); ia teringat akan tiga hari penderitaan ketika ia mengira bahwa Yesus telah pergi untuk selama-lamanya; dan dengan hati yang cemas ia menantikan kedatangan-Nya kembali.

Di pesta pernikahan dia bertemu dengan-Nya, anak yang sama lembut dan berbakti. Namun, Dia tidak sama lagi. Raut wajah-Nya berubah. Ia menanggung jejak-jejak konflik-Nya di padang gurun, dan sebuah ekspresi martabat dan kuasa yang baru memberikan bukti akan misi surgawi-Nya. Bersama-Nya ada sekelompok orang muda, yang matanya mengikuti Dia dengan penuh hormat, dan yang memanggil-Nya Guru. Para sahabat ini menceritakan kepada Maria apa yang telah mereka lihat dan dengar pada saat pembaptisan dan di tempat lain. Mereka menyimpulkan dengan menyatakan, "Kami telah menemukan Dia, yang tentang Dia telah dituliskan oleh Musa dalam kitab Taurat dan kitab para nabi." [Yohanes 1:45](#).

Saat para tamu berkumpul, banyak yang tampak sibuk dengan topik yang menarik perhatian. Kegembiraan yang terpendam menyelimuti perusahaan. Kelompok-kelompok kecil bercakap-cakap bersama dengan nada yang penuh semangat tetapi tenang, dan pandangan penuh keheranan tertuju kepada Anak Maria. Ketika Maria mendengar kesaksian para murid tentang Yesus, ia merasa sangat gembira dengan kepastian bahwa pengharapannya yang telah lama dipupuk tidak sia-sia. Namun, ia akan menjadi lebih dari sekadar manusia jika tidak bercampur dengan sukacita yang kudus ini, sebuah jejak kebanggaan alamiah seorang ibu yang penuh kasih. Ketika ia melihat banyak pandangan yang tertuju kepada Yesus, ia rindu agar Yesus membuktikan kepada orang banyak bahwa Ia sungguh-sungguh adalah Yang Dimuliakan Allah. Ia berharap akan ada kesempatan bagi-Nya untuk melakukan suatu mukjizat di hadapan mereka.

Sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu bahwa perayaan pernikahan dapat berlangsung selama beberapa hari. Pada kesempatan ini, sebelum pesta berakhir, ditemukan bahwa pasokan anggur telah habis. Penemuan ini menyebabkan banyak kebingungan dan penyesalan. Tidak lazim untuk membuang anggur pada

[146] acara-acara perayaan, dan ketidakhadirannya tampaknya

menunjukkan kurangnya keramahtamahan. Sebagai seorang kerabat dari pesta itu, Maria telah membantu dalam pengaturan pesta itu, dan sekarang ia berbicara kepada Yesus, dengan mengatakan, "Mereka tidak mempunyai anggur." Kata-kata ini adalah sebuah saran agar Dia memenuhi kebutuhan mereka. Tetapi Yesus menjawab, "Hai perempuan, apa urusan-Ku dengan engkau? Saat-Ku belum tiba."

Jawaban ini, yang bagi kita terlihat tiba-tiba, tidak menunjukkan sikap dingin atau tidak sopan. Bentuk sapaan Juruselamat kepada ibu-Nya adalah sesuai dengan kebiasaan orang Timur. Kata itu digunakan kepada orang-orang yang ingin dihormati. Setiap tindakan Kristus di dunia ini selaras dengan ajaran yang Dia sendiri berikan, "Hormatilah ayahmu dan ibumu." [Keluaran 20:12](#). Di atas kayu salib, dalam tindakan terakhir-Nya yang penuh kelembutan kepada ibu-Nya, Yesus kembali berbicara kepadanya dengan cara yang sama, ketika Ia menyerahkannya kepada murid yang paling dikasihi-Nya. Baik di pesta perkawinan maupun di kayu salib, kasih yang dinyatakan dalam nada dan pandangan serta cara menafsirkan perkataan-Nya.

Pada kunjungan-Nya ke Bait Allah pada masa kanak-kanak-Nya, ketika misteri pekerjaan hidup-Nya terbuka di hadapan-Nya, Kristus berkata kepada Maria, "Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus melakukan urusan Bapa-Ku?" [Lukas 2:49](#). Kata-kata ini menjadi inti dari seluruh kehidupan dan pelayanan-Nya. Segala sesuatu [147] dipegang teguh dalam ketaatan pada pekerjaan-Nya, karya penebusan yang agung yang

Dia telah datang ke dunia untuk menyelesaikannya. Sekarang Dia mengulangi pelajaran itu. Ada bahaya bahwa Maria akan menganggap hubungannya dengan Yesus sebagai sebuah klaim khusus terhadap-Nya, dan hak untuk mengarahkan-Nya dalam misi-Nya. Selama tiga puluh tahun Ia telah menjadi anak yang penuh kasih dan taat kepadanya, dan kasih-Nya tidak berubah; tetapi sekarang Ia harus pergi melakukan pekerjaan Bapa-Nya. Sebagai Anak Yang Mahatinggi, dan Juruselamat dunia, tidak ada ikatan duniawi yang dapat menghalangi-Nya dari misi-Nya, atau mempengaruhi perilaku-Nya. Ia harus berdiri bebas untuk melakukan kehendak Allah. Pelajaran ini juga untuk kita. Tuntutan Allah adalah yang terpenting bahkan untuk ikatan hubungan manusia. Tidak ada daya tarik duniawi yang dapat memalingkan kaki kita dari jalan yang Dia perintahkan untuk kita tempuh.

Satu-satunya harapan penebusan bagi umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah di dalam Kristus; Maria dapat menemukan keselamatan hanya melalui Anak Domba Allah. Di dalam dirinya sendiri ia tidak memiliki jasa. Hubungannya dengan Yesus menempatkannya dalam hubungan rohani yang tidak berbeda dengan hubungan rohani manusia lainnya. Hal ini ditunjukkan

dalam perkataan Juruselamat. Ia menjelaskan perbedaan antara hubungan-Nya dengan perempuan itu sebagai Anak manusia dan sebagai Anak Allah. Ikatan kekerabatan di antara mereka sama sekali tidak menempatkannya dalam kesetaraan dengan-Nya.

Kata-kata, "Saat-Ku belum tiba," menunjuk pada fakta bahwa setiap tindakan kehidupan Kristus di bumi adalah untuk menggenapi rencana yang telah ada sejak zaman kekekalan. Sebelum Ia datang ke bumi, rencana itu sudah terbentang di hadapan-Nya, sempurna dalam segala detailnya. Tetapi ketika Ia

berjalan di antara manusia, Ia dibimbing, selangkah demi selangkah, oleh kehendak Bapa. Ia tidak ragu-ragu untuk bertindak pada waktu yang telah ditentukan. Dengan ketundukan yang sama, Ia menunggu sampai waktunya tiba.

Dengan mengatakan kepada Maria bahwa saat-Nya belum tiba, Yesus menjawab pemikiran Maria yang tak terucapkan, yaitu pengharapan yang ia miliki bersama bangsanya. Dia berharap bahwa Dia akan menyatakan diri-Nya sebagai Mesias, dan menduduki takhta Israel. Tetapi waktunya belum tiba. Bukan sebagai Raja, tetapi sebagai "Manusia yang penuh dengan kesedihan, dan yang mengenal kesedihan," Yesus menerima nasib umat manusia.

Namun, meskipun Maria tidak memiliki konsepsi yang benar tentang misi Kristus, ia mempercayai-Nya secara implisit. Terhadap iman ini Yesus merespons. Untuk menghormati kepercayaan Maria, dan untuk menguatkan iman para murid-Nya, mukjizat yang pertama dilakukan. Para murid akan menghadapi banyak godaan yang besar untuk tidak percaya. Bagi mereka, nubuat-nubuat telah

[148] telah menjelaskan dengan jelas tanpa ada kontroversi bahwa Yesus adalah Mesias. Mereka mencari para pemimpin agama untuk menerima Dia dengan keyakinan yang bahkan lebih besar daripada keyakinan mereka sendiri. Mereka menyatakan kepada orang-orang tentang karya-karya Kristus yang luar biasa dan keyakinan mereka sendiri akan misi-Nya, tetapi mereka kagum dan sangat kecewa dengan ketidakpercayaan, prasangka yang mendalam, dan permusuhan terhadap Yesus, yang diperlihatkan oleh para imam dan rabi. Mujizat-mujizat awal Juruselamat menguatkan para murid untuk berdiri melawan perlawanan ini.

Tanpa merasa bingung dengan perkataan Yesus, Maria berkata kepada mereka yang sedang makan bersama, "Apa saja yang dikatakan-Nya kepadamu, lakukanlah." Demikianlah Maria melakukan apa yang dapat ia lakukan untuk mempersiapkan jalan bagi pekerjaan Kristus.

Di samping pintu terdapat enam tempayan batu besar, dan Yesus menyuruh para pelayan untuk mengisinya dengan air. Hal itu dilakukan. Kemudian, ketika anggur itu harus segera diminum, Ia berkata, "Keluarkanlah sekarang dan bawalah kepada pemimpin pesta itu." Dan, bukannya air yang mengisi tempayan-tempayan itu, melainkan anggur yang mengalir keluar. Baik pemimpin pesta maupun para tamu pada umumnya tidak menyadari bahwa

persediaan anggur telah habis. Setelah mencicipi anggur yang dibawa oleh para pelayan, pemimpin pesta merasa bahwa anggur itu lebih enak daripada anggur yang pernah diminumnya, dan sangat berbeda dengan anggur yang disajikan pada awal pesta. Sambil berpaling kepada mempelai laki-laki, ia berkata, "Setiap orang pada mulanya menyajikan anggur yang baik, tetapi setelah orang banyak meminumnya, mereka akan meminum yang lebih buruk, tetapi engkau menyimpan anggur yang baik itu sampai sekarang."

Seperti halnya manusia yang mengutamakan anggur yang terbaik, lalu kemudian anggur yang lebih buruk, demikian pula dunia dengan segala pemberiannya. Apa yang ditawarkannya mungkin menyenangkan mata dan memikat indera, tetapi terbukti tidak memuaskan. Anggur berubah menjadi kepahitan, kegembiraan menjadi kesuraman. Apa yang dimulai dengan nyanyian dan kegembiraan berakhir dengan kelelahan dan kejijikan. Tetapi karunia-karunia Yesus selalu segar dan baru. Pesta yang Dia sediakan untuk jiwa tidak pernah gagal untuk memberikan kepuasan dan sukacita. Setiap karunia yang baru meningkatkan kapasitas penerimanya untuk menghargai dan menikmati berkat-berkat Tuhan. Dia memberikan kasih karunia demi kasih karunia. Tidak akan pernah ada kegagalan dalam penyediaan. Jika Anda tinggal di dalam Dia, fakta bahwa Anda menerima karunia yang kaya hari ini menjamin penerimaan karunia yang lebih kaya di hari esok. Perkataan Yesus kepada Natanael mengungkapkan hukum Allah dalam berurusan dengan anak-anak-Nya yang beriman. Dengan setiap pernyataan kasih-Nya yang baru, Dia menyatakan kepada hati yang menerima, "Percayakah engkau? Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar dari pada itu." [Yohanes 1:50](#).

Pemberian Kristus pada pesta pernikahan adalah sebuah simbol. Air melambangkan baptisan ke dalam kematian-Nya; anggur, penumpahan darah-Nya. darah untuk dosa-dosa dunia. Air untuk mengisi tempayan-tempayan itu dibawa oleh tangan manusia, tetapi firman Kristus saja yang dapat memberikannya kebajikan yang memberi kehidupan. Begitu juga dengan upacara-upacara yang menunjuk pada kematian Juruselamat. Hanya dengan kuasa Kristus, yang bekerja melalui iman, mereka memiliki kemampuan untuk menyelamatkan jiwa.

Firman Kristus menyediakan bekal yang cukup untuk pesta itu. Begitu berlimpahnya persediaan kasih karunia-Nya untuk menghapuskan kesalahan manusia, dan untuk memperbaharui dan memelihara jiwa.

Pada perjamuan pertama yang Ia hadiri bersama murid-murid-Nya, Yesus memberikan cawan yang melambangkan karya-Nya untuk keselamatan mereka. Pada perjamuan terakhir, Ia memberikannya lagi, dalam upacara sakral yang melaluinya kematian-Nya dinyatakan "sampai Ia datang." [1 Korintus 11:26](#).

Dan kesedihan para murid karena berpisah dengan Tuhan mereka dihiburkan dengan janji penyatuan kembali, seperti yang dikatakan-Nya, "Aku tidak akan minum lagi dari buah pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya bersama-sama dengan kamu di dalam Kerajaan Bapa-Ku." [Matius 26:29](#).

Anggur yang disediakan Kristus untuk pesta itu, dan yang diberikan-Nya kepada para murid sebagai lambang darah-Nya sendiri, adalah sari buah anggur yang murni. Inilah yang dimaksud oleh nabi Yesaya ketika ia berbicara tentang anggur baru "di dalam tandan", dan berkata, "Janganlah kamu memusnahkannya, sebab di dalamnya ada berkat." [Yesaya 65:8](#).

Kristuslah yang dalam Perjanjian Lama memberikan peringatan kepada Israel, "Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah penghasut, dan barangsiapa yang ditipu olehnya, ia tidak bijaksana." Amsal 20:1. Dan Dia sendiri tidak menyediakan minuman seperti itu. Setan menggoda manusia untuk memanjakan diri yang akan mengaburkan akal budi dan melumpuhkan persepsi rohani, tetapi Kristus mengajarkan kita untuk menundukkan sifat alamiah yang lebih rendah. Seluruh hidup-Nya adalah contoh penyangkalan diri. Untuk mematahkan kuasa nafsu, Dia menderita demi kita, ujian terberat yang dapat ditanggung oleh umat manusia. Kristuslah yang memerintahkan agar Yohanes Pembaptis tidak meminum anggur atau minuman keras. Dialah yang memerintahkan pantangan yang sama kepada istri Manoah. Dan Dia mengucapkan kutukan kepada orang yang menyodorkan cawan anggur ke bibir sesamanya. Kristus tidak bertentangan dengan ajaran-Nya sendiri. Anggur yang tidak difermentasi yang Ia sediakan bagi para tamu pernikahan adalah minuman yang sehat dan menyegarkan. Efeknya adalah untuk menyelaraskan rasa dengan selera makan yang sehat.

Ketika para tamu di pesta itu berkomentar tentang kualitas anggur, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para pelayan membuat mereka menjelaskan tentang

[150] mukjizat. Para murid terlalu takjub untuk memikirkan Dia yang telah melakukan pekerjaan yang luar biasa itu. Ketika mereka mencari Dia, ternyata Dia telah mengundurkan diri dengan sangat tenang sehingga tidak diketahui oleh murid-murid-Nya.

Perhatian orang banyak kini beralih kepada para murid. Untuk pertama kalinya mereka memiliki kesempatan untuk mengakui iman mereka kepada Yesus. Mereka menceritakan apa yang telah mereka lihat dan dengar di sungai Yordan, dan di dalam hati banyak orang timbul harapan bahwa Allah telah membangkitkan seorang pembebas bagi umat-Nya. Berita tentang mukjizat itu menyebar ke seluruh wilayah itu, dan dibawa ke Yerusalem. Dengan penuh minat, para imam dan tua-tua menyelidiki nubuat-nubuat yang menunjuk kepada kedatangan Kristus. Ada keinginan yang besar untuk mempelajari misi dari guru yang baru ini, yang muncul di tengah-tengah orang banyak dengan cara yang sederhana. Pelayanan Kristus sangat kontras dengan pelayanan para tua-tua Yahudi.

Penghargaan mereka terhadap tradisi dan formalisme telah menghancurkan semua kebebasan berpikir dan bertindak. Mereka hidup dalam ketakutan yang terus-menerus akan kecemaran. Untuk

menghindari kontak dengan yang "najis," mereka mengasingkan diri, bukan hanya dari bangsa-bangsa lain, tetapi juga dari sebagian besar bangsanya sendiri, dan tidak berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari mereka atau memenangkan persahabatan me reka.

dan mempersempit ruang gerak kehidupan mereka. Teladan mereka mendorong egoisme dan intoleransi di antara semua kelas masyarakat.

Yesus memulai pekerjaan reformasi dengan menjalin hubungan yang dekat dengan umat manusia. Sementara Dia menunjukkan penghormatan terbesar terhadap hukum Allah, Dia menegur kesalehan orang-orang Farisi yang sok suci, dan mencoba membebaskan orang-orang dari aturan-aturan yang tidak masuk akal yang mengikat mereka. Ia berusaha meruntuhkan penghalang yang memisahkan kelas-kelas masyarakat yang berbeda, sehingga Ia dapat menyatukan manusia sebagai anak-anak dari satu keluarga. Kehadiran-Nya di pesta perkawinan dirancang untuk menjadi sebuah langkah untuk mewujudkan hal ini.

Allah telah mengarahkan Yohanes Pembaptis untuk tinggal di padang gurun, agar ia dapat terlindung dari pengaruh para imam dan rabi, dan dipersiapkan untuk sebuah misi khusus. Tetapi pengasingan diri dan pengasingan hidupnya bukanlah sebuah teladan bagi orang banyak. Yohanes sendiri tidak memerintahkan para pendengarnya untuk meninggalkan tugas-tugas mereka sebelumnya. Ia menyuruh mereka untuk memberikan bukti pertobatan mereka dengan kesetiaan kepada Allah di tempat di mana Ia telah memanggil mereka.

Yesus menegur pemaanjaan diri dalam segala bentuknya, namun Dia memiliki sifat sosial. Dia menerima keramahan dari semua kelas, mengunjungi rumah-rumah orang kaya dan orang miskin, orang terpelajar dan orang bodoh, dan [151] berusaha mengangkat pikiran mereka dari pertanyaan-pertanyaan yang biasa hidup kepada hal-hal yang bersifat rohani dan kekal. Ia tidak memberikan izin untuk bersenang-senang, dan tidak ada bayangan kesia-siaan duniawi yang menodai perilaku-Nya; namun Ia menemukan kesenangan dalam pemandangan kebahagiaan yang tidak berdosa, dan dengan kehadiran-Nya Ia merestui pertemuan sosial. Pernikahan orang Yahudi adalah peristiwa yang mengesankan, dan sukacita yang ada di dalamnya tidak berkenan di hati Anak Manusia. Dengan menghadiri pesta ini, Yesus menghormati pernikahan sebagai sebuah institusi ilahi.

Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, hubungan pernikahan digunakan untuk menggambarkan persatuan yang lembut dan kudus yang ada di antara Kristus dan

umat-Nya. Bagi Yesus, sukacita dari pesta pernikahan menunjuk kepada sukacita pada hari ketika Dia akan membawa pulang mempelai-Nya ke rumah Bapa, dan orang-orang yang ditebus bersama dengan Sang Penebus akan duduk bersama dalam perjamuan kawin Anak Domba. Ia berkata, "Sama seperti mempelai laki-laki bersukacita karena mempelai perempuan, demikian juga Allahmu akan bersukacita karena engkau." "Engkau tidak akan disebut lagi orang yang ditinggalkan, tetapi engkau akan disebut kesukaan-Ku, ... sebab TUHAN bersukacita karena engkau." "Ia akan bersukacita karena engkau dengan sukacita; Ia akan

beristirahatlah dalam kasih-Nya, maka Ia akan bersukacita atasmu dengan sorak-sorai." [Yesaya 62:5](#), 4, margin; [Zefanya 3:17](#). Ketika penglihatan tentang hal-hal surgawi diberikan kepada rasul Yohanes, ia menulis: "Aku mendengar seperti suara orang banyak yang besar, seperti suara air yang banyak, seperti suara guruh yang dahsyat, yang mengatakan: Haleluya, sebab Tuhan Allah yang mahakuasa memerintah. Marilah kita bersukacita dan bergembira dan memuliakan Dia, karena perkawinan Anak Domba telah tiba, dan isteri-Nya telah bersolek." "Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba." [Wahyu 19:6, 7, 9](#).

Yesus melihat di dalam setiap jiwa ada seseorang yang harus diberi panggilan untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya. Ia menjangkau hati orang banyak dengan masuk ke tengah-tengah mereka sebagai seorang yang menginginkan kebaikan mereka. Ia mencari mereka di jalan-jalan umum, di rumah-rumah pribadi, di atas perahu, di sinagoge, di tepi danau, dan di pesta perkawinan. Ia menemui mereka dalam panggilan harian mereka, dan menunjukkan ketertarikan pada urusan-urusan duniawi mereka. Ia membawa pengajaran-Nya ke dalam rumah tangga, membawa keluarga-keluarga di rumah mereka masing-masing ke dalam pengaruh kehadiran ilahi-Nya. Simpati pribadinya yang kuat membantu memenangkan hati mereka. Ia sering pergi ke pegunungan untuk berdoa seorang diri, tetapi ini merupakan persiapan bagi pekerjaan-Nya di antara manusia dalam kehidupan yang aktif. Dari musim-musim ini Ia datang untuk meringankan orang sakit, mengajar orang yang tidak tahu, dan mematahkan belenggu-belenggu dari tawanan Iblis.

[152] Melalui kontak dan pergaulan pribadi itulah Yesus melatih murid-murid-Nya. Kadang-kadang Ia mengajar mereka, duduk di tengah-tengah mereka di lereng gunung; kadang-kadang di tepi laut, atau berjalan bersama mereka di pinggir jalan, Ia mengungkapkan rahasia Kerajaan Allah. Ia tidak berkhotbah seperti yang dilakukan orang pada zaman sekarang. Di mana pun hati mereka terbuka untuk menerima pesan ilahi, Ia membukakan kebenaran-kebenaran tentang jalan keselamatan. Ia tidak memerintahkan murid-murid-Nya untuk melakukan ini atau itu, tetapi berkata, "Ikutlah Aku." Dalam perjalanan-Nya melalui berbagai negara dan kota, Ia membawa mereka bersama-Nya, agar mereka dapat melihat bagaimana Ia mengajar orang banyak.

Ia menghubungkan kepentingan mereka dengan kepentingan-Nya, dan mereka bersatu dengan-Nya dalam pekerjaan itu.

Teladan Kristus dalam menghubungkan diri-Nya dengan kepentingan umat manusia harus diikuti oleh semua orang yang memberitakan firman-Nya, dan oleh semua orang yang telah menerima Injil kasih karunia-Nya. Kita tidak boleh meninggalkan persekutuan sosial. Kita hendaknya tidak mengasingkan diri kita dari orang lain. Untuk menjangkau semua golongan, kita harus menemui mereka di mana mereka berada. Mereka

jarang akan mencari kita atas kemauan mereka sendiri. Tidak hanya dari mimbar saja hati manusia disentuh oleh kebenaran ilahi. Ada ladang pekerjaan lain, yang mungkin lebih sederhana, tetapi sangat menjanjikan. Itu ditemukan di rumah orang yang rendah, dan di rumah orang yang besar; di tempat yang ramah, dan di pertemuan-pertemuan untuk kenikmatan sosial yang tidak berdosa.

Sebagai murid-murid Kristus, kita tidak boleh bergaul dengan dunia hanya karena kecintaan akan kesenangan, untuk bersatu dengan mereka dalam kebodohan. Pergaulan seperti itu hanya akan menghasilkan bahaya. Kita tidak boleh memberikan sanksi kepada dosa dengan perkataan atau perbuatan kita, diam atau kehadiran kita. Ke mana pun kita pergi, kita harus membawa Yesus bersama kita, dan menyatakan kepada orang lain betapa berharganya Juruselamat kita. Tetapi mereka yang mencoba untuk mempertahankan agama mereka dengan menyembunyikannya di balik tembok batu akan kehilangan kesempatan yang berharga untuk berbuat baik. Melalui hubungan sosial, Kekristenan bersentuhan dengan dunia. Setiap orang yang telah menerima penerangan ilahi harus menerangi jalan mereka yang tidak mengenal Terang kehidupan.

Kita semua harus menjadi saksi-saksi bagi Yesus. Kekuatan sosial, yang dikuduskan oleh kasih karunia Kristus, harus ditingkatkan dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Juruselamat. Biarlah dunia melihat bahwa kita tidak mementingkan diri sendiri, tetapi kita menginginkan orang lain untuk berbagi berkat dan hak istimewa kita. Biarlah mereka melihat bahwa agama kita tidak membuat kita menjadi tidak simpatik atau menuntut. Biarlah semua orang yang mengaku telah menemukan Kristus, melayani seperti yang Dia lakukan untuk kepentingan manusia.

Kita tidak boleh memberikan kesan yang salah kepada dunia bahwa orang Kristen adalah orang-orang yang suram dan tidak bahagia. Jika mata kita tertuju pada Yesus, kita akan melihat Penebus yang penuh belas kasihan, dan akan menangkap cahaya [153] dari wajah-Nya. Di mana pun Roh-Nya memerintah, di situ ada damai sejahtera tinggal. Dan akan ada sukacita juga, karena ada ketenangan, kepercayaan yang kudus kepada Allah.

Kristus senang dengan para pengikut-Nya ketika mereka menunjukkan bahwa, meskipun manusia, mereka mengambil bagian

dalam kodrat ilahi. Mereka bukanlah patung, tetapi pria dan wanita yang hidup. Hati mereka, yang disegarkan oleh embun kasih karunia ilahi, terbuka dan meluas kepada Matahari Kebenaran. Cahaya yang menyinari mereka, mereka memantulkannya kepada orang lain dalam karya-karya yang bercahaya dengan kasih Kristus.

Bab 16-Di dalam Bait-Nya

Pasal ini didasarkan pada Yohanes [2:12-22](#).

"Sesudah itu Yesus pergi ke Kapernaum, Ia dan ibu-Nya, saudara-saudara-Nya dan murid-murid-Nya, dan tidak berapa lama mereka tinggal di situ. Ketika hari raya Paskah orang Yahudi sudah dekat, Yesus pergi ke Yerusalem."

Dalam perjalanan ini, Yesus bergabung dengan salah satu rombongan besar yang sedang dalam perjalanan menuju ibu kota. Ia belum mengumumkan misi-Nya di depan umum, dan Ia berbaur tanpa disadari dengan orang banyak. Pada kesempatan-kesempatan seperti ini, kedatangan Mesias, yang telah begitu ditonjolkan oleh pelayanan Yohanes, sering kali menjadi tema pembicaraan. Pengharapan akan kebesaran nasional dibicarakan dengan penuh semangat. Yesus tahu bahwa harapan ini akan dikecewakan, karena harapan ini didasarkan pada penafsiran yang salah terhadap Kitab Suci. Dengan kesungguhan yang mendalam, Ia menjelaskan nubuat-nubuat, dan berusaha membangkitkan orang banyak untuk mempelajari firman Allah lebih dalam lagi.

Para pemimpin Yahudi telah menginstruksikan kepada orang-orang bahwa di Yerusalem mereka harus diajar untuk menyembah Allah. Di sini selama minggu Paskah sejumlah besar orang berkumpul, datang dari seluruh penjuru Palestina, dan bahkan dari negeri-negeri yang jauh. Pelataran Bait Allah dipenuhi oleh kerumunan orang banyak. Banyak yang tidak dapat membawa kantung-kantung makanan.

[155] yang akan dipersembahkan sebagai lambang dari satu Kurban Agung. Demi kenyamanan, hewan-hewan dibeli dan dijual di pelataran luar Bait Suci. Di sini semua kelas masyarakat berkumpul untuk membeli persembahan mereka. Di sini semua uang asing ditukarkan dengan koin bait suci.

Setiap orang Yahudi diwajibkan membayar setengah syikal setiap tahun sebagai "tebusan untuk jiwanya", dan uang yang terkumpul digunakan untuk mendukung bait suci. [Keluaran 30:12-16](#). Selain itu, sejumlah besar uang dibawa sebagai persembahan

sukarela, untuk disimpan di perbendaharaan bait suci. Dan semua uang logam asing harus ditukar dengan uang logam yang disebut syikal bait suci, yang diterima untuk pelayanan

tempat kudus. Penukaran uang memberikan peluang untuk penipuan dan pemerasan, dan hal ini telah berkembang menjadi lalu lintas yang memalukan, yang merupakan sumber pendapatan bagi para imam.

Para pedagang meminta harga yang sangat tinggi untuk hewan-hewan yang dijual, dan mereka membagi keuntungan mereka dengan para imam dan penguasa, yang kemudian memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan rakyat. Para penyembah telah diajar untuk percaya bahwa jika mereka tidak mempersembahkan kurban, berkat Allah tidak akan turun atas anak-anak mereka atau tanah mereka. Dengan demikian, harga yang tinggi untuk hewan-hewan tersebut dapat dijamin; karena setelah datang sejauh itu, orang-orang tidak akan kembali ke rumah mereka tanpa melakukan tindakan pengabdian yang menjadi tujuan mereka datang.

Banyak sekali kurban yang dipersembahkan pada saat Paskah, dan penjualan di bait suci sangat besar. Kebingungan yang terjadi lebih mirip seperti pasar ternak yang berisik daripada bait suci Allah. Di sana terdengar tawar-menawar yang tajam, lenguhan sapi, ringkikan domba, kicauan burung merpati, bercampur dengan denting koin dan perselisihan yang penuh kemarahan. Begitu besar kebingungan yang terjadi sehingga para penyembah merasa terganggu, dan kata-kata yang ditujukan kepada Yang Mahatinggi tenggelam dalam keributan yang menyerbu Bait Allah. Orang-orang Yahudi sangat bangga dengan kesalehan mereka. Mereka bersukacita atas bait suci mereka, dan menganggap perkataan yang diucapkan untuk mencemarkannya sebagai penghujatan; mereka sangat ketat dalam melaksanakan upacara-upacara yang berhubungan dengan bait suci itu; tetapi cinta akan uang telah mengesampingkan keraguan mereka. Mereka hampir tidak menyadari betapa jauhnya mereka telah menyimpang dari tujuan awal pelayanan yang ditetapkan oleh Allah sendiri.

Ketika Tuhan turun ke Gunung Sinai, tempat itu disucikan dengan kehadiran-Nya. Musa diperintahkan untuk membuat batas-batas di sekeliling gunung dan menguduskannya, dan firman Tuhan adalah

terdengar sebagai peringatan: "Jagalah dirimu, supaya kamu jangan naik ke atas gunung itu dan jangan menyentuh batasnya; barangsiapa yang menyentuh gunung itu

tidak boleh ada tangan yang menyentuhnya, melainkan ia harus

dilempari dengan batu atau ditikam sampai mati, baik binatang maupun manusia, ia tidak akan hidup lagi." [Keluaran 19:12, 13](#). Dengan demikian diajarkan pelajaran bahwa di mana pun Tuhan menyatakan kehadiran-Nya, tempat itu adalah kudus. Kawasan bait suci Allah seharusnya dianggap suci. Tetapi dalam pertikaian untuk mendapatkan keuntungan, semua ini telah dilupakan.

Para imam dan penguasa dipanggil untuk menjadi wakil Allah bagi bangsa itu; mereka seharusnya mengoreksi penyalahgunaan

[157] pengadilan bait suci. Mereka seharusnya memberikan contoh integritas dan kasih sayang kepada orang-orang. Alih-alih mempelajari keuntungan mereka sendiri, mereka seharusnya mempertimbangkan situasi dan kebutuhan para jemaah, dan seharusnya siap membantu mereka yang tidak mampu membeli kurban yang diperlukan. Tetapi hal ini tidak mereka lakukan. Ketamakan telah mengeraskan hati mereka.

Datanglah ke pesta ini orang-orang yang menderita, mereka yang kekurangan dan kesusahan. Orang buta, orang lumpuh, orang tuli, ada di sana. Ada yang dibawa di atas tempat tidur. Banyak yang datang terlalu miskin untuk membeli persembahan yang paling sederhana bagi Tuhan, bahkan terlalu miskin untuk membeli makanan yang dapat digunakan untuk memuaskan rasa lapar mereka. Mereka sangat tertekan oleh pernyataan-pernyataan para imam. Para imam membanggakan kesalehan mereka; mereka mengaku sebagai penjaga umat, tetapi mereka tidak memiliki simpati atau belas kasihan. Orang miskin, orang sakit, orang sekarat, membuat permohonan yang sia-sia untuk mendapatkan belas kasihan. Penderitaan mereka tidak membangkitkan belas kasihan di hati para imam.

Ketika Yesus masuk ke dalam Bait Allah, Dia melihat seluruh pemandangan. Dia melihat transaksi yang tidak adil. Dia melihat penderitaan orang-orang miskin, yang berpikir bahwa tanpa penumpahan darah tidak akan ada pengampunan bagi dosa-dosa mereka. Ia melihat pelataran luar Bait-Nya telah berubah menjadi tempat lalu lintas yang tidak suci. Kandang suci telah menjadi tempat jual beli yang sangat luas.

Kristus melihat bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan. Banyak upacara yang diperintahkan kepada orang-orang tanpa instruksi yang tepat mengenai arti pentingnya. Para penyembah mempersembahkan kurban mereka tanpa menyadari bahwa kurban-kurban itu adalah ciri khas dari satu-satunya kurban yang sempurna. Dan di antara mereka, tanpa dikenali dan tanpa dihormati, berdiri Dia yang dilambangkan oleh semua pelayanan mereka. Dia telah memberikan petunjuk-petunjuk sehubungan dengan persembahan-persembahan itu. Dia memahami nilai simbolisnya, dan Dia melihat bahwa mereka sekarang telah diselewengkan dan disalahpahami. Penyembahan rohani dengan cepat menghilang. Tidak ada lagi hubungan yang mengikat para imam dan pemimpin dengan Allah mereka. Pekerjaan Kristus

adalah untuk mendirikan sebuah penyembahan yang sama sekali berbeda.

Dengan pandangan yang penuh pencarian, Kristus mengamati pemandangan di hadapan-Nya saat Ia berdiri di tangga pelataran Bait Allah. Dengan mata kenabian, Ia melihat ke masa depan, dan tidak hanya melihat tahun-tahun, tetapi juga abad-abad dan zaman-zaman. Ia melihat bagaimana para imam dan penguasa akan memalingkan orang-orang yang membutuhkan dari hak mereka, dan melarang Injil diberitakan kepada orang-orang miskin. Ia melihat bagaimana kasih Allah akan disembunyikan dari orang-orang berdosa, dan manusia akan membuat

barang dagangan anugerah-Nya. Saat Dia melihat pemandangan itu, kemarahan, otoritas, dan kuasa diekspresikan di wajah-Nya. Perhatian orang-orang tertuju kepada-Nya. Mata orang-orang yang terlibat dalam

lalu lintas yang tidak suci terpaku pada wajah-Nya. Mereka tidak dapat mengalihkan

pand

angan mereka. Mereka merasa bahwa Dia membaca pikiran mereka yang paling dalam, dan menemukan motif-motif mereka yang tersembunyi. Beberapa berusaha untuk menyembunyikan wajah mereka, seakan-akan perbuatan jahat mereka tertulis di wajah mereka, untuk dipindai oleh mata yang mencari-cari.

Kebingungan menjadi hening. Suara lalu lintas dan tawar-menawar telah berhenti. Keheningan menjadi menyakitkan. Rasa kagum menguasai jemaat. Seolah-olah mereka didakwa di hadapan pengadilan Allah untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Saat memandang Kristus, mereka melihat keilahian yang bersinar dalam jubah kemanusiaan. Keagungan surga berdiri sebagaimana Hakim akan berdiri pada hari terakhir, tidak dikelilingi oleh kemuliaan yang akan menyertai-Nya, tetapi dengan kuasa yang sama untuk membaca jiwa. Mata-Nya menyapu orang banyak, menangkap setiap individu. Wujud-Nya tampak menjulang tinggi di atas mereka dengan martabat yang agung, dan cahaya ilahi menerangi wajah-Nya. Dia berbicara, dan suara-Nya yang jelas dan berdering - suara yang sama yang di Gunung Sinai menyatakan hukum yang dilanggar oleh para imam dan penguasa - terdengar bergema melalui lengkungan bait suci: "Karena itu ambillah semuanya ini, janganlah kamu menjadikan rumah Bapa-Ku sebagai tempat penjualan."

Perlahan-lahan menuruni anak tangga, dan mengangkat tali-tali yang terkumpul saat memasuki kandang, Dia menyuruh para penukar uang untuk pergi dari area Bait Allah. Dengan semangat dan ketegasan yang belum pernah Dia tunjukkan sebelumnya, Dia menggulingkan meja-meja penukar uang. Koin-koin itu jatuh, berdering tajam di atas lantai marmer. Tidak ada yang berani mempertanyakan otoritas-Nya. Tidak ada yang berani berhenti untuk mengumpulkan keuntungan yang tidak sah. Yesus tidak menghajar mereka dengan cambuk tali, tetapi di tangan-Nya, cambuk yang sederhana itu tampak mengerikan seperti pedang yang menyala-nyala. Para pejabat Bait Allah, para imam yang penuh

dengan spekulasi, para pialang dan pedagang ternak, dengan domba-domba dan lembu-lembu mereka, bergegas meninggalkan tempat itu, dengan satu pikiran untuk melarikan diri dari penghukuman di hadapan-Nya.

Kepanikan melanda orang banyak, yang merasakan bayang-bayang keilahian-Nya. Teriakan-teriakan ketakutan keluar dari ratusan bibir yang memucat. Bahkan para murid pun gemetar. Mereka terpesona oleh kata-kata dan sikap Yesus, yang tidak seperti biasanya. Mereka ingat

bahwa ada tertulis tentang Dia: "Semangat rumah-Mu telah memakan Aku." Mazmur 69:9. Segera kerumunan orang yang hiruk-pikuk dengan barang dagangannya menjauh dari bait Tuhan. Pelataran bebas dari lalu lintas yang tidak suci, dan keheningan yang mendalam serta kesungguhan menyelimuti tempat yang penuh kekacauan itu. Kehadiran Tuhan, yang pada zaman dahulu menguduskan bukit itu, kini telah menguduskan bait suci yang dipelihara untuk menghormati-Nya.

Dalam penyucian Bait Allah, Yesus mengumumkan misi-Nya sebagai Mesias, dan mulai melakukan pekerjaan-Nya. Bait suci itu, yang didirikan untuk tempat tinggal Hadirat Ilahi, dirancang untuk menjadi sebuah objek pelajaran bagi Israel dan dunia. Sejak zaman kekekalan, sudah menjadi tujuan Allah bahwa setiap makhluk ciptaan, mulai dari seraf yang terang dan kudus hingga manusia, harus menjadi bait suci bagi kediaman Sang Pencipta. Karena dosa, manusia tidak lagi menjadi bait Allah. Digelapkan dan dicemari oleh kejahatan, hati manusia tidak lagi menyatakan kemuliaan Yang Ilahi. Tetapi dengan inkarnasi Anak Allah, tujuan Surga digenapi. Allah berdiam di dalam diri manusia, dan melalui anugerah yang menyelamatkan, hati manusia kembali menjadi bait-Nya. Allah merancang agar bait suci di Yerusalem menjadi saksi yang terus menerus atas takdir yang tinggi yang terbuka bagi setiap jiwa. Tetapi orang-orang Yahudi tidak memahami arti penting dari bangunan yang mereka anggap dengan penuh kebanggaan itu. Mereka tidak menyerahkan diri mereka sebagai bait suci bagi Roh Ilahi. Pelataran bait suci di Yerusalem, yang dipenuhi dengan hiruk-pikuk lalu lintas yang tidak kudus, mewakili bait suci hati, yang dicemari oleh hawa nafsu dan pikiran-pikiran yang tidak kudus. Dalam membersihkan Bait Allah dari para pembeli dan penjual dunia, Yesus mengumumkan misi-Nya untuk membersihkan hati dari kekotoran dosa, -dari keinginan-keinginan duniawi, hawa nafsu yang mementingkan diri sendiri, dan kebiasaan-kebiasaan jahat yang merusak jiwa. "Tuhan yang kamu cari itu akan datang dengan tiba-tiba ke Bait-Nya, yaitu Utusan Perjanjian yang kamu senang; lihatlah, Ia akan datang, demikianlah firman TUHAN semesta alam. Tetapi siapakah yang dapat bertahan pada hari kedatangan-Nya, dan siapakah yang dapat berdiri pada waktu Ia datang? Sebab Ia seperti api pemurni dan seperti sabun pemurni, dan Ia akan duduk sebagai pemurni dan pemurni perak, dan Ia akan

m
e
m
u
r
n
i
k
a
n

b
a
n
i

L
e
w
i

d
a
n

m
e
m
b
e
r
s
i
h
k
a
n

m
e
r
e

ka seperti emas dan perak." [Maleakhi 3:1-3](#).

"Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan Roh Allah diam di dalam kamu? Barangsiapa mencemarkan bait Allah, ia akan dibinasakan Allah, sebab bait Allah itu kudus, dan kamu adalah bait Allah." [1 Korintus 3:16, 17](#). Tidak ada seorang pun yang dapat mengusir kerumunan orang jahat dengan kekuatannya sendiri.

yang telah menguasai hati. Hanya Kristus yang dapat membersihkan bait suci jiwa. Tetapi Dia tidak akan memaksa masuk. Ia tidak masuk ke dalam hati seperti ke Bait Suci zaman dahulu, tetapi Ia berkata: "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk kepadanya." [Wahyu 3:20](#). Ia akan datang, bukan hanya untuk satu hari saja, sebab Ia berfirman: "Aku akan diam di dalamnya dan Aku akan tinggal di dalamnya, ... dan mereka akan menjadi umat-Ku." "Dia akan menundukkan kesalahan kami, dan [162] Engkau akan melemparkan semua dosa mereka ke dalam laut." [2 Korintus](#)

[6:16](#); [Mikha 7:19](#). Kehadiran-Nya akan membersihkan dan menyucikan jiwa, sehingga jiwa dapat menjadi bait yang kudus bagi Tuhan, dan "tempat kediaman Allah oleh Roh." [Efesus 2:21, 22](#).

Dikuasai oleh rasa takut, para imam dan penguasa melarikan diri dari pelataran Bait Allah, dan dari tatapan tajam yang membaca hati mereka. Dalam pelarian mereka, mereka bertemu dengan orang-orang lain yang sedang dalam perjalanan menuju Bait Allah, dan menyuruh mereka untuk kembali, dan menceritakan apa yang telah mereka lihat dan dengar. Kristus memandang orang-orang yang melarikan diri itu dengan penuh belas kasihan karena ketakutan mereka, dan ketidaktahuan mereka akan apa yang dimaksud dengan penyembahan yang benar. Dalam adegan ini Ia melihat lambang dari perpecahan seluruh bangsa Yahudi karena kejahatan dan ketidaksabaran mereka.

Dan mengapa para imam melarikan diri dari Bait Allah? Mengapa mereka tidak bertahan? Dia yang memerintahkan mereka untuk pergi adalah seorang anak tukang kayu, orang Galilea yang miskin, tanpa pangkat dan kekuasaan duniawi. Mengapa mereka tidak melawan Dia? Mengapa mereka meninggalkan keuntungan yang diperoleh dengan susah payah, dan melarikan diri atas perintah Dia yang penampilan luarnya begitu rendah hati?

Kristus berbicara dengan otoritas seorang raja, dan di dalam penampilan-Nya, dan di dalam nada suara-Nya, ada sesuatu yang tidak dapat mereka tolak. Pada saat kata perintah itu mereka menyadari, yang tidak pernah mereka sadari sebelumnya, posisi mereka yang sebenarnya sebagai orang-orang munafik dan perampok. Ketika keilahian melintas di antara umat manusia, mereka tidak hanya melihat kemarahan di wajah Kristus, tetapi juga menyadari arti penting dari perkataan-Nya. Mereka merasa seolah-

olah berada di hadapan takhta Hakim yang kekal, dengan hukuman yang dijatuhkan kepada mereka untuk selama-lamanya. Untuk sementara waktu mereka yakin bahwa Kristus adalah seorang nabi; dan banyak yang percaya bahwa Dia adalah Mesias. Roh Kudus melintas di dalam pikiran mereka perkataan-perkataan para nabi tentang Kristus. Akankah mereka menyerah pada keyakinan ini?

Mereka tidak mau bertobat. Mereka tahu bahwa simpati Kristus kepada orang miskin telah dibangkitkan. Mereka tahu bahwa mereka telah bersalah karena melakukan pemerasan dalam hubungan mereka dengan orang-orang. Karena Kristus mengetahui pikiran mereka, mereka membenci Dia. Teguran-Nya di depan umum sangat memalukan bagi kesombongan mereka, dan mereka cemburu akan pengaruh-Nya yang semakin besar di antara orang banyak. Mereka bertekad untuk menantang-Nya mengenai kuasa yang telah Ia gunakan untuk mengusir mereka, dan siapa yang memberikan kuasa itu kepada-Nya.

Perlahan-lahan dan penuh pertimbangan, tetapi dengan kebencian di dalam hati mereka, mereka kembali ke bait suci. Namun, betapa besar perubahan yang telah terjadi selama mereka [163] tidak ada! Ketika mereka melarikan diri, orang-orang miskin tetap tinggal di belakang; dan mereka sekarang melihat kepada Yesus, yang wajah-Nya mengungkapkan kasih dan simpati-Nya. Dengan berlinang air mata, Dia berkata kepada mereka yang gemetar di sekeliling-Nya: Jangan takut, Aku akan melepaskan engkau dan engkau akan memuliakan Aku. Untuk itulah Aku datang ke dalam dunia.

Orang-orang mendesak masuk ke hadirat Kristus dengan permohonan yang mendesak dan menyedihkan: Guru, berkatilah aku. Telinga-Nya mendengar setiap seruan. Dengan belas kasihan yang melebihi belas kasihan seorang ibu yang lembut, Dia membungkuk di atas anak-anak kecil yang menderita. Semua mendapat perhatian. Setiap orang disembuhkan dari penyakit apa pun yang dideritanya. Yang bisu membuka bibir mereka dalam pujian; yang buta melihat wajah Pemulih mereka. Hati orang-orang yang menderita menjadi bersukacita.

Ketika para imam dan pejabat bait suci menyaksikan pekerjaan besar ini, betapa luar biasanya suara-suara yang terdengar di telinga mereka! Orang-orang itu menceritakan kisah tentang penderitaan yang mereka alami, harapan mereka yang dikecewakan, hari-hari yang menyakitkan dan malam-malam tanpa tidur. Ketika secercah harapan terakhir tampaknya telah mati, Kristus telah menyembuhkan mereka. Beban itu begitu berat, kata salah seorang di antara mereka, tetapi saya telah menemukan seorang penolong. Dia adalah Kristus dari Allah, dan saya akan mengabdikan hidup saya untuk melayani-Nya. Para orang tua berkata kepada anak-anak mereka, Dia telah menyelamatkan

hidupmu; angkatlah suaramu dan pujilah Dia. Suara anak-anak dan remaja, para ayah dan ibu, teman-teman dan para penonton, menyatu dalam ucapan syukur dan pujian. Pengharapan dan sukacita memenuhi hati mereka. Damai sejahtera datang ke dalam pikiran mereka. Mereka dipulihkan jiwa dan raganya, dan mereka pulang ke rumah, memberitakan di mana-mana tentang kasih Yesus yang tak tertandingi.

Pada saat penyaliban Kristus, mereka yang telah disembuhkan tidak bergabung dengan orang banyak yang berteriak, "Salibkan Dia, salibkan Dia." Simpati mereka ada pada Yesus; karena mereka telah merasakan belas kasihan-Nya yang besar dan kuasa-Nya yang luar biasa. Mereka mengenal Dia sebagai Juruselamat mereka;

karena Ia telah memberi mereka kesehatan tubuh dan jiwa. Mereka mendengarkan khotbah para rasul, dan masuknya firman Allah ke dalam hati mereka memberi mereka pengertian. Mereka menjadi agen-agen belas kasihan Allah, dan alat keselamatan-Nya.

Kerumunan orang yang telah melarikan diri dari pelataran kuil setelah beberapa saat, perlahan-lahan kembali. Mereka telah pulih sebagian dari kepanikan yang melanda mereka, tetapi wajah-wajah mereka menunjukkan ketidaktegasan dan ketakutan. Mereka memandang dengan takjub pada karya Yesus, dan yakin bahwa di dalam Dia nubuat-nubuat tentang Mesias telah digenapi. Dosa penodaan Bait Allah telah ditanggung dengan sangat berat, atas para imam. Dengan pengaturan mereka, istana telah [164] telah berubah menjadi pasar. Orang-orang itu relatif tidak bersalah. Mereka terkesan oleh otoritas ilahi Yesus; tetapi bagi mereka, pengaruh para imam dan penguasa sangat penting. Mereka menganggap misi Kristus sebagai sebuah inovasi, dan mempertanyakan hak-Nya untuk mencampuri apa yang diizinkan oleh para penguasa Bait Allah. Mereka tersinggung karena lalu lintas telah terganggu, dan mereka menahan keyakinan Roh Kudus.

Di atas segalanya, para imam dan pemimpin seharusnya melihat dalam diri Yesus yang diurapi Tuhan; karena di tangan mereka ada gulungan kitab suci yang menjelaskan misi-Nya, dan mereka tahu bahwa pembersihan Bait Allah adalah manifestasi dari kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan manusia. Betapapun mereka membenci Yesus, mereka tidak dapat membebaskan diri mereka dari pemikiran bahwa Dia mungkin adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah untuk memulihkan kesucian Bait Allah. Dengan rasa hormat yang lahir dari rasa takut ini, mereka datang kepada-Nya dengan pertanyaan, "Tanda apakah yang Engkau tunjukkan kepada kami, bahwa Engkau melakukan hal-hal ini?"

Yesus telah menunjukkan kepada mereka suatu tanda. Dengan memancarkan terang ke dalam hati mereka, dan dengan melakukan di hadapan mereka pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan oleh Mesias, Ia telah memberikan bukti yang meyakinkan tentang karakter-Nya. Sekarang, ketika mereka meminta suatu tanda, Ia menjawab mereka dengan sebuah perumpamaan, yang menunjukkan bahwa Ia telah membaca

kedengian mereka, dan mengetahui ke mana mereka akan dibawa. "Runtuhkanlah Bait Suci ini," kata-Nya, "dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali."

Dalam perkataan ini, makna yang Ia maksudkan ada dua. Ia tidak hanya mengacu kepada penghancuran bait suci dan penyembahan orang Yahudi, tetapi juga kepada kematian-Nya sendiri, yaitu penghancuran bait suci tubuh-Nya. Hal ini sudah direncanakan oleh orang-orang Yahudi. Ketika para imam dan pemimpin kembali ke Bait Allah, mereka telah merencanakan untuk membunuh Yesus, dan dengan demikian membebaskan diri mereka dari

pengacau. Namun ketika Ia menjelaskan maksud-Nya kepada mereka, mereka tidak mengerti. Mereka menganggap perkataan-Nya hanya berlaku untuk Bait Allah di Yerusalem, dan dengan marah mereka berseru, "Empat puluh enam tahun lamanya Bait Allah ini dibangun, dan Engkau akan membangunnya kembali dalam tiga hari?" Sekarang mereka merasa bahwa Yesus telah membenarkan ketidakpercayaan mereka, dan mereka diteguhkan dalam penolakan mereka terhadap-Nya.

Kristus tidak merancang agar perkataan-Nya dipahami oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, atau bahkan oleh para murid-Nya pada saat itu. Dia tahu bahwa mereka akan disalahartikan oleh musuh-musuh-Nya, dan akan berbalik melawan Dia. Pada pengadilan-Nya, mereka akan dibawa sebagai tuduhan, dan di Kalvari mereka akan dilemparkan kepada-Nya sebagai ejekan.

Tetapi untuk menjelaskannya sekarang akan memberi murid-murid-Nya pengetahuan tentang

[165] penderitaan-Nya, dan mendatangkan kesedihan kepada mereka yang belum dapat mereka tanggung. Dan sebuah penjelasan akan secara prematur mengungkapkan kepada orang-orang Yahudi hasil dari prasangka dan ketidakpercayaan mereka. Mereka telah memasuki jalan yang akan terus mereka kejar sampai Dia harus digiring seperti anak domba ke pembantaian.

Demi mereka yang percaya kepada-Nya, perkataan Kristus ini diucapkan. Ia tahu bahwa perkataan itu akan diulangi. Karena diucapkan pada hari Paskah, perkataan itu akan didengar oleh ribuan orang, dan dibawa ke seluruh penjuru dunia. Setelah Dia bangkit dari kematian, makna kata-kata itu akan menjadi jelas. Bagi banyak orang, kata-kata itu akan menjadi bukti yang meyakinkan tentang keilahian-Nya.

Karena kegelapan rohani mereka, bahkan murid-murid Yesus yang berjumlah sepuluh orang pun gagal memahami pelajaran-pelajaran-Nya. Tetapi banyak dari pelajaran-pelajaran ini menjadi jelas bagi mereka melalui kejadian-kejadian selanjutnya. Ketika Dia tidak lagi berjalan bersama mereka, kata-kata-Nya tetap tinggal di dalam hati mereka.

Ketika merujuk kepada Bait Allah di Yerusalem, perkataan Juruselamat, "Runtuhkan Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali," memiliki makna yang lebih dalam daripada yang dipahami oleh para pendengarnya. Kristus adalah

fondasi dan kehidupan bait suci. Pelayanannya adalah khas pengorbanan Putra Allah. Imam didirikan untuk mewakili karakter dan karya Kristus sebagai pengantara. Seluruh rencana penyembahan kurban adalah sebuah pertanda kematian Juruselamat untuk menebus dunia. Tidak akan ada kemampuan di dalam persembahan-persembahan ini ketika peristiwa agung yang telah mereka tunjuk selama berabad-abad disempurnakan.

Karena seluruh ritual ekonomi adalah simbol dari Kristus, maka hal itu tidak memiliki nilai di luar Dia. Ketika orang-orang Yahudi memeteraikan penolakan mereka terhadap

Kristus dengan menyerahkan Dia ke dalam kematian, mereka menolak semua hal yang memberikan arti penting bagi bait suci dan pelayanannya. Kesuciannya telah hilang. Bait Allah telah ditakdirkan untuk dihancurkan. Sejak hari itu, persembahan korban dan pelayanan yang terkait dengannya tidak ada artinya. Seperti persembahan Kain, mereka tidak menyatakan iman kepada Juruselamat. Dengan membunuh Kristus, orang-orang Yahudi secara virtual menghancurkan bait suci mereka. Ketika Kristus disalibkan, tabir bagian dalam bait suci terbelah dua dari atas ke bawah, yang menandakan bahwa pengorbanan terakhir yang agung telah dilakukan, dan bahwa sistem persembahan korban telah berakhir untuk selama-lamanya.

"Dalam tiga hari Aku akan membangkitkannya." Dalam kematian Juruselamat, kuasa kegelapan tampak menang, dan mereka bersukacita dalam kemenangan mereka. Tetapi dari kubur Yusuf yang telah diuburkan, Yesus muncul sebagai pemenang. "Setelah meremukkan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, Ia memusnahkan mereka di depan umum dan menang atas mereka." [Kolose 2:15](#). Oleh

Karena kematian dan kebangkitan-Nya, Ia menjadi pelayan [166] "kemah yang benar, yang didirikan oleh Tuhan, dan bukan oleh manusia." [Ibrani](#)

[8:2](#). Manusia mendirikan kemah suci Yahudi, manusia membangun bait suci Yahudi, tetapi tempat kudus yang di atas, yang menjadi contoh bagi dunia ini, tidak dibangun oleh arsitek manusia. "Lihatlah, Orang yang namanya Ranting itu, Ia akan membangun bait Tuhan, dan Ia akan memikul kemuliaan, dan akan duduk dan memerintah di atas takhta-Nya, dan Ia akan menjadi imam di atas takhta-Nya." [Zakharia 6:12, 13](#).

Ibadah pengorbanan yang menunjuk kepada Kristus telah lenyap, tetapi mata manusia diarahkan kepada pengorbanan yang sejati bagi dosa-dosa dunia. Keimaman duniawi telah lenyap, tetapi kita memandang kepada Yesus, pelayan perjanjian yang baru, dan "kepada darah yang dipercikkan, yang mengatakan hal-hal yang lebih baik dari pada Habel." "Jalan masuk ke tempat yang mahakudus belum terbuka, ketika kemah yang pertama belum didirikan, tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk melakukan hal-hal yang baik.

yang akan datang, dengan kemah yang lebih besar dan lebih

sempurna, yang tidak dibuat dengan tangan manusia, dengan darah-Nya sendiri Ia masuk sekali ke dalam tempat kudus, yang telah memperoleh penebusan kekal bagi kita." [Ibrani 12:24; 9:8-12](#). "Sebab itu Ia sanggup menyelamatkan mereka yang datang kepada Allah melalui Dia, karena Ia senantiasa hidup untuk menjadi pengantara mereka." [Ibrani 7:25](#). Meskipun pelayanan akan dipindahkan dari bait suci duniawi ke bait suci surgawi, meskipun tempat kudus dan imam besar kita yang agung tidak terlihat oleh pandangan manusia, namun

murid-murid tidak akan menderita kerugian karenanya. Mereka akan menyadari bahwa tidak ada pemutusan dalam persekutuan mereka, dan tidak ada pengurangan kuasa karena ketidakhadiran Juruselamat. Sementara Yesus melayani di tempat kudus di atas, Ia masih tetap oleh Roh-Nya menjadi pelayan gereja di bumi. Ia ditarik dari pandangan mata, tetapi janji perpisahan-Nya digenapi, "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." [Matius 28:20](#). Meskipun Dia mendelegasikan kuasa-Nya kepada para pelayan yang lebih rendah, kehadiran-Nya yang penuh semangat masih menyertai gereja-Nya.

"Karena kita mempunyai Imam Besar yang agung, ... Yesus, Anak Allah, marilah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah Imam Besar yang tidak mungkin turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, tetapi yang sama dengan kita, hanya saja tidak berbuat dosa. Karena itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita beroleh rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya." [Ibrani 4:14-16](#).

Pasal 17-Nikodemus

[167]

Pasal ini didasarkan pada Yohanes 3:1-17.

Nikodemus memiliki posisi kepercayaan yang tinggi dalam bangsa Yahudi. Dia

berpendidikan tinggi, dan memiliki talenta-talenta yang tidak biasa, dan ia adalah seorang anggota terhormat dari dewan nasional. Bersama dengan orang-orang lain, ia telah digerakkan oleh pengajaran Yesus. Meskipun kaya, terpelajar, dan terhormat, secara aneh ia tertarik oleh orang Nazaret yang hina itu. Pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan oleh Juruselamat sangat mengesankan dia, dan dia ingin belajar lebih banyak lagi tentang kebenaran-kebenaran yang luar biasa ini.

Pelaksanaan otoritas Kristus dalam penyucian Bait Allah telah membangkitkan kebencian para imam dan penguasa. Mereka takut akan kuasa orang asing ini. Keberanian seperti itu dari seorang Galilea yang tidak dikenal tidak dapat ditolerir. Mereka bertekad untuk mengakhiri pekerjaan-Nya. Tetapi tidak semua setuju dengan tujuan ini. Ada beberapa orang yang takut menentang Dia yang begitu jelas digerakkan oleh Roh Allah. Mereka ingat bagaimana para nabi telah dibunuh karena menegur dosa-dosa para pemimpin Israel. Mereka tahu bahwa perbudakan bangsa Yahudi kepada bangsa kafir adalah akibat dari sikap keras kepala mereka yang menolak teguran dari Allah. Mereka takut bahwa dengan berkomplot melawan Yesus, para imam dan penguasa mengikuti jejak nenek moyang mereka, dan akan mendatangkan bencana baru kepada bangsa Israel.

bangsa. Nikodemus memiliki perasaan yang sama. Dalam sebuah konsili di San- [168] hedrin, ketika jalan yang harus ditempuh untuk mengikuti Yesus dipertimbangkan,

Nikodemus menasihati agar berhati-hati dan tidak berlebihan. Ia mendesak bahwa jika Yesus benar-benar diberi kuasa oleh Allah, maka akan sangat berbahaya untuk menolak peringatan-Nya. Para imam tidak berani mengabaikan nasihat ini, dan untuk saat itu mereka tidak mengambil tindakan terbuka terhadap Juruselamat.

Sejak mendengar Yesus, Nikodemus dengan cemas

mempelajari nubuat-nubuat yang berkaitan dengan Mesias; dan semakin ia mencari tahu, semakin kuat keyakinannya bahwa inilah Dia yang akan datang. Bersama dengan banyak orang lain di Israel, ia sangat tertekan oleh

pencemaran Bait Allah. Ia adalah saksi dari peristiwa ketika Yesus mengusir para pembeli dan penjual; ia menyaksikan manifestasi kuasa ilahi yang luar biasa; ia melihat Juruselamat menerima orang-orang miskin dan menyembuhkan orang-orang sakit; ia melihat ekspresi sukacita mereka, dan mendengar kata-kata pujian mereka; dan ia tidak dapat meragukan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Utusan Allah.

Ia sangat menginginkan sebuah wawancara dengan Yesus, tetapi ia tidak mau mencari-Nya secara terbuka. Akan sangat memalukan bagi seorang penguasa Yahudi untuk mengakui bahwa ia bersimpati kepada seorang guru yang masih sangat sedikit dikenal. Dan jika kunjungannya diketahui oleh Sanhedrin, maka ia akan mendapat cemoohan dan kecaman dari mereka. Ia memutuskan untuk melakukan wawancara secara rahasia, dengan alasan bahwa jika ia melakukannya secara terbuka, orang lain akan mengikuti teladannya. Setelah mengetahui dengan penyelidikan khusus tentang tempat Juruselamat bersemayam di Bukit Zaitun, ia menunggu sampai kota itu sunyi senyap, lalu mencari Dia.

Di hadapan Kristus, Nikodemus merasakan suatu rasa takut yang aneh, yang berusaha ia sembunyikan di balik ketenangan dan kewibawaannya. "Rabi," katanya, "kami tahu, bahwa Engkau adalah guru yang datang dari Allah, sebab tidak ada seorangpun yang dapat melakukan mujizat-mujizat seperti yang Engkau lakukan ini, kalau tidak disertai Allah." Dengan berbicara tentang karunia-karunia Kristus yang langka sebagai seorang guru, dan juga kuasa-Nya yang luar biasa untuk melakukan mukjizat-mukjizat, ia berharap dapat membuka jalan bagi wawancaranya. Kata-katanya dirancang untuk mengekspresikan dan mengundang keyakinan; tetapi sebenarnya kata-kata itu mengungkapkan ketidakpercayaan. Ia tidak mengakui Yesus sebagai Mesias, tetapi hanya seorang guru yang diutus oleh Allah.

- [169] Alih-alih menjawab salam itu, Yesus malah mengarahkan
[170] pandangan-Nya kepada orang yang berbicara, seolah-olah membaca
[171] jiwanya. Dalam hikmat-Nya yang tak terbatas, Ia melihat di hadapan-Nya seorang pencari kebenaran. Dia tahu tujuan dari kunjungan ini, dan dengan keinginan untuk memperdalam keyakinan yang sudah ada di dalam pikiran pendengar-Nya, Dia langsung menuju ke intinya, berkata dengan sungguh-sungguh,

t
e
t
a
p
i
d
e
n
g
a
n

r
a
m
a
h
,
"
A
k
u

b
e
r
k
a
t
a

k
e
p
a
d
a
m
u

, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari atas, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." [Yohanes 3:3](#), margin.

Nikodemus datang kepada Tuhan dengan maksud untuk berdiskusi dengan-Nya, tetapi Yesus membeberkan prinsip-prinsip dasar kebenaran. Dia berkata kepada Nikodemus, "Bukan pengetahuan teoritis yang Anda butuhkan, melainkan kelahiran kembali secara rohani. Engkau tidak perlu memuaskan rasa ingin tahumu, tetapi engkau harus memiliki hati yang baru. Engkau harus menerima hidup yang baru dari

di atas sebelum engkau dapat menghargai hal-hal surgawi. Sebelum perubahan ini terjadi, membuat segala sesuatu menjadi baru, tidak ada gunanya bagimu untuk berdiskusi dengan-Ku tentang otoritas-Ku atau misi-Ku.

Nikodemus telah mendengar khotbah Yohanes Pembaptis tentang pertobatan dan baptisan, dan mengarahkan orang-orang kepada Dia yang harus membaptis dengan Roh Kudus. Ia sendiri telah merasakan kurangnya kerohanian di antara orang-orang Yahudi, dan bahwa, pada tingkat yang lebih tinggi, mereka dikendalikan oleh kefanatikan dan ambisi duniawi. Ia mengharapkan keadaan yang lebih baik pada saat kedatangan Mesias. Namun, berita Yohanes Pembaptis yang menyentuh hati telah gagal untuk menyadarkannya akan dosa. Ia adalah seorang Farisi yang keras, dan membanggakan perbuatan-perbuatannya yang baik. Ia sangat dihargai karena kebajikannya dan kebebasannya dalam mendukung pelayanan di Bait Allah, dan ia merasa aman dalam perkenanan Allah. Dia terkejut memikirkan kerajaan yang terlalu murni untuk dilihatnya dalam keadaannya saat ini.

Gambaran kelahiran baru, yang digunakan Yesus, tidak sepenuhnya asing bagi Nikodemus. Orang-orang yang bertobat dari kekafiran kepada iman Israel sering dibandingkan dengan anak-anak yang baru saja dilahirkan. Oleh karena itu, ia pasti memahami bahwa perkataan Kristus tidak dapat dipahami secara harfiah. Tetapi berdasarkan kelahirannya sebagai orang Israel, ia menganggap dirinya yakin akan tempat di dalam kerajaan Allah. Ia merasa bahwa ia tidak membutuhkan perubahan. Oleh karena itu, ia terkejut mendengar perkataan Juruselamat. Ia merasa jengkel dengan penerapannya yang begitu dekat dengan dirinya sendiri. Kesombongan orang Farisi itu sedang berjuang melawan keinginan yang jujur dari seorang pencari kebenaran. Ia heran bahwa Kristus berbicara kepadanya seperti yang Ia lakukan, tanpa menghormati posisinya sebagai penguasa di Israel.

Terkejut karena tidak percaya diri, ia menjawab Kristus dengan kata-kata yang penuh ironi, "Bagaimanakah orang dilahirkan, sedangkan ia sudah tua?" Seperti banyak orang lain ketika kebenaran yang tajam dibawa pulang ke dalam hati nurani, ia mengungkapkan fakta bahwa manusia duniawi tidak menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah. Tidak ada di dalam dirinya sesuatu yang dapat menanggapi hal-hal rohani, karena hal-hal rohani dapat

dilihat secara rohani.

Tetapi Juruselamat tidak menjawab argumen dengan argumen. Mengangkat tangan-Nya dengan khidmat dan tenang, Ia menyampaikan kebenaran dengan

jaminan

yang

lebih besar, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak

dilah

irkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah." Nikodemus tahu bahwa Kristus di sini mengacu kepada baptisan air dan pembaharuan hati oleh Roh Allah. Ia yakin bahwa

bahwa ia berada di hadirat Dia yang telah dinubuatkan oleh Yohanes Pembaptis.

Yesus melanjutkan: "Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh." Pada dasarnya hati itu jahat, dan "siapakah yang dapat mengeluarkan sesuatu yang tahir dari yang najis? Tidak seorang pun." [Ayub 14:4](#). Tidak ada penemuan manusia yang dapat menemukan obat untuk jiwa yang berdosa. "Pikiran daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah, dan memang tidak dapat takluk." "Dari dalam hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu, hujat." [Roma 8:7](#); [Matius 15:19](#). Mata air hati harus dimurnikan sebelum alirannya menjadi murni. Barangsiapa yang berusaha mencapai surga dengan perbuatannya sendiri dalam menaati hukum Taurat, ia sedang berusaha melakukan suatu kemustahilan. Tidak ada keselamatan bagi orang yang hanya memiliki agama yang legal, suatu bentuk kesalehan. Kehidupan orang Kristen bukanlah modifikasi atau perbaikan dari kehidupan yang lama, tetapi sebuah transformasi alam. Ada kematian terhadap diri sendiri dan dosa, dan kehidupan yang baru. Perubahan ini hanya dapat terjadi melalui karya Roh Kudus.

Nikodemus masih bingung, dan Yesus menggunakan angin untuk mengilustrasikan maksud-Nya: "Angin bertiup ke mana saja ia bertiup dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana datangnya dan ke mana perginya, demikianlah halnya dengan setiap orang yang dilahirkan dari Roh."

Angin terdengar di antara dahan-dahan pohon, gemerisik dedaunan dan bunga-bunga, namun angin itu tidak kelihatan, dan tidak ada seorang pun yang tahu dari mana datangnya atau ke mana perginya. Demikian juga dengan pekerjaan Roh Kudus di dalam hati. Hal itu tidak dapat dijelaskan seperti halnya pergerakan angin. Seseorang mungkin tidak dapat mengetahui waktu atau tempat yang tepat, atau melacak semua keadaan dalam proses pertobatannya; tetapi hal ini tidak membuktikan bahwa ia tidak bertobat. Dengan sebuah agen yang tidak terlihat seperti angin, Kristus terus bekerja di dalam hati. Sedikit demi sedikit, mungkin tanpa disadari oleh si penerima, kesan-kesan dibuat yang cenderung menarik jiwa kepada Kristus. Kesan-kesan ini dapat diterima melalui perenungan akan Dia, melalui

membaca Kitab Suci, atau melalui mendengarkan firman dari pengkhotbah yang hidup. Tiba-tiba, ketika Roh Kudus datang dengan daya tarik yang lebih langsung, jiwa dengan senang hati menyerahkan diri kepada Yesus. Oleh banyak orang, hal ini disebut sebagai pertobatan yang tiba-tiba; tetapi hal ini adalah hasil dari pergaulan yang panjang dengan Roh Allah, sebuah proses yang sabar dan berlarut-larut.

[173] Meskipun angin itu sendiri tidak terlihat, namun menghasilkan efek yang terlihat

dan dirasakan. Jadi, pekerjaan Roh Kudus di dalam jiwa akan menyatakan dirinya dalam setiap tindakan orang yang telah merasakan kuasa penyelamatannya. Ketika Roh Allah menguasai hati, Roh Allah akan mengubah kehidupan. Pikiran-pikiran berdosa dibuang, perbuatan-perbuatan jahat ditinggalkan; kasih, kerendahan hati, dan damai sejahtera menggantikan kemarahan, iri hati, dan perselisihan. Sukacita menggantikan kesedihan, dan wajah memantulkan cahaya surga. Tidak seorang pun melihat tangan yang mengangkat beban, atau melihat cahaya yang turun dari pelataran di atas. Berkat itu datang ketika dengan iman jiwa menyerahkan diri kepada Tuhan. Kemudian kuasa yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia itu menciptakan makhluk baru menurut gambar Allah.

Mustahil bagi pikiran yang terbatas untuk memahami karya penebusan. Misterinya melebihi pengetahuan manusia; namun orang yang berpindah dari kematian kepada kehidupan akan menyadari bahwa hal itu adalah sebuah realitas ilahi. Awal dari penebusan dapat kita ketahui di sini melalui pengalaman pribadi. Hasilnya menjangkau zaman kekal.

Ketika Yesus sedang berbicara, beberapa kilatan kebenaran menembus pikiran sang penguasa. Pengaruh Roh Kudus yang melembutkan dan menaklukkan itu sangat berkesan di dalam hatinya. Namun ia tidak sepenuhnya memahami perkataan Juruselamat. Ia tidak begitu terkesan dengan pentingnya kelahiran baru, tetapi lebih terkesan dengan cara penggenapannya. Ia berkata dengan penuh keheranan, "Bagaimanakah hal itu dapat terjadi?"

"Engkau seorang pemimpin Israel, tetapi tidakkah Engkau mengetahui hal-hal ini?" Yesus bertanya. Tentu saja seseorang yang dipercayakan untuk mengajarkan agama kepada orang banyak tidak boleh tidak mengetahui kebenaran yang begitu penting. Kata-kata-Nya menyampaikan pelajaran bahwa alih-alih merasa jengkel karena kata-kata kebenaran yang sederhana, Nikodemus seharusnya memiliki pendapat yang sangat rendah hati tentang dirinya sendiri, karena ketidaktahuan rohaninya. Namun Kristus berbicara dengan penuh kehormatan, dan baik tatapan maupun nada bicara-Nya menunjukkan kasih yang begitu tulus, sehingga Nikodemus tidak tersinggung karena ia menyadari kondisinya yang memalukan.

Tetapi ketika Yesus menjelaskan bahwa misi-Nya di dunia ini adalah untuk mendirikan kerajaan rohani dan bukan kerajaan duniawi, para pendengar-Nya menjadi gelisah. Melihat hal ini,

Yesus menambahkan, "Jikalau Aku telah memberitahukan kepadamu hal-hal duniawi dan kamu tidak percaya, bagaimanakah kamu akan percaya, jikalau Aku memberitahukan kepadamu hal-hal sorgawi?" Jika Nikodemus tidak dapat menerima pengajaran Kristus, yang mengilustrasikan karya kasih karunia di dalam hati, bagaimana mungkin ia dapat memahami natur kerajaan surgawinya yang mulia? Karena tidak memahami natur dari pekerjaan Kristus di bumi, ia tidak dapat memahami pekerjaan-Nya di surga.

Orang-orang Yahudi yang diusir Yesus dari Bait Allah mengaku sebagai anak-anak Abraham, tetapi mereka melarikan diri dari hadapan Yerusalem

[174] karena mereka tidak dapat menahan kemuliaan Allah yang telah menjadi manusia di dalam Dia. Dengan demikian, mereka memberikan bukti bahwa mereka tidak layak oleh kasih karunia Allah untuk mengambil bagian dalam ibadah-ibadah kudus di bait suci. Mereka sangat bersemangat untuk mempertahankan penampilan kekudusan, tetapi mereka mengabaikan kekudusan hati. Meskipun mereka berpegang teguh pada huruf-huruf hukum Taurat, mereka terus-menerus melanggar rohnya. Kebutuhan besar mereka adalah perubahan yang telah dijelaskan oleh Kristus kepada Nikodemus, yaitu kelahiran kembali secara moral, penyucian dari dosa, dan pembaharuan pengetahuan dan kekudusan.

Tidak ada alasan untuk kebutaan Israel dalam hal pekerjaan kelahiran kembali. Di bawah ilham Roh Kudus, Yesaya telah menulis, "Kita semua seperti barang najis, dan segala kebenaran kita seperti kain kotor." Daud berdoa, "Ciptakanlah dalam diriku hati yang tahir, ya Allah, dan perbaharuilah roh yang tulus di dalam diriku." Dan melalui Yehezkiel, janji itu telah diberikan, "Hati yang baru akan Kuberikan kepadamu dan roh yang baru akan Kuberikan di dalam batinmu; dan hati yang membatu akan Kubuang dari dalam tubuhmu dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Dan Aku akan menaruh Roh-Ku di dalam batinmu dan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku." [Yesaya 64:6](#); [Mazmur 51:10](#); [Yehezkiel 36:26, 27](#).

Nikodemus telah membaca kitab-kitab suci ini dengan pikiran yang kabur; tetapi sekarang ia mulai memahami maknanya. Ia melihat bahwa ketaatan yang paling kaku pada huruf-huruf hukum Taurat yang diterapkan pada kehidupan lahiriah tidak akan membuat seorang pun dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga. Dalam pandangan manusia, hidupnya telah adil dan terhormat; tetapi di hadapan Kristus, ia merasa bahwa hatinya najis dan hidupnya tidak kudus.

Nikodemus tertarik kepada Kristus. Ketika Yerusalem menjelaskan kepadanya tentang kelahiran baru, ia rindu untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Dengan cara apa hal itu dapat dicapai? Yesus menjawab pertanyaan yang tak terucapkan itu:

"Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun,

demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Di sini ada sebuah tempat yang sangat dikenal oleh Nikodemus.

Simbol ular yang ditinggikan menjelaskan kepadanya tentang misi Juruselamat. Ketika bangsa Israel hampir mati karena sengatan ular berbisa, Allah memerintahkan Musa untuk membuat ular tembaga,

dan menaruhnya di tempat yang tinggi di tengah-tengah jemaat. Kemudian, firman itu disuarakan ke seluruh perkemahan bahwa semua orang yang melihat ular itu akan hidup. Orang-orang tahu betul bahwa ular itu sendiri tidak memiliki kuasa untuk menolong mereka. Ular itu adalah lambang dari Kristus.

Sebagaimana patung yang dibuat dalam rupa ular yang membinasakan itu [175] diangkat untuk penyembuhan mereka, demikian juga Dia yang dibuat "dalam rupa manusia berdosa".

daging" adalah menjadi Penebus mereka. [Roma 8:3](#). Banyak orang Israel menganggap bahwa ibadah pengorbanan itu sendiri dapat membebaskan mereka dari dosa. Allah ingin mengajarkan kepada mereka bahwa korban itu tidak lebih berharga daripada ular tembaga. Hal itu untuk mengarahkan pikiran mereka kepada Juruselamat. Entah untuk penyembuhan luka-luka mereka atau pengampunan dosa-dosa mereka, mereka tidak dapat melakukan apa pun untuk diri mereka sendiri kecuali menunjukkan iman mereka kepada Karunia Allah. Mereka harus melihat dan hidup.

Mereka yang telah digigit ular mungkin menunda untuk melihat. Mereka mungkin mempertanyakan bagaimana mungkin ada kemanjuran dalam simbol yang kurang ajar itu. Mereka mungkin menuntut penjelasan ilmiah. Tetapi tidak ada penjelasan yang diberikan. Mereka harus menerima firman Allah yang disampaikan kepada mereka melalui Musa. Menolak untuk melihat berarti binasa.

Bukan melalui kontroversi dan diskusi yang membuat jiwa tercerahkan. Kita harus melihat dan hidup. Nikodemus menerima pelajaran ini dan membawanya. Ia menyelidiki Kitab Suci dengan cara yang baru, bukan untuk mendiskusikan sebuah teori, tetapi untuk menerima kehidupan bagi jiwanya. Ia mulai melihat kerajaan surga ketika ia menundukkan dirinya kepada pimpinan Roh Kudus.

Ada ribuan orang saat ini yang perlu mempelajari kebenaran yang sama seperti yang diajarkan kepada Nikodemus oleh ular yang terangkat. Mereka bergantung pada ketaatan mereka kepada hukum Allah untuk mendapatkan perkenanan-Nya. Ketika mereka diajak untuk melihat kepada Yesus, dan percaya bahwa Dia menyelamatkan mereka semata-mata karena kasih karunia-Nya, mereka berseru, "Bagaimana mungkin hal ini terjadi?"

Seperti Nikodemus, kita harus bersedia untuk masuk ke dalam kehidupan dengan cara yang sama seperti pemimpin orang-orang berdosa. Selain Kristus, "tidak ada nama lain di

bawah kolong langit ini yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." [Kisah Para Rasul 4:12](#). Melalui iman kita menerima kasih karunia Allah; tetapi iman bukanlah Juruselamat kita. Iman tidak menghasilkan apa-apa. Iman adalah tangan yang kita gunakan untuk berpegang pada Kristus, dan menerima jasa-jasa-Nya, sebagai obat bagi dosa. Dan kita bahkan tidak dapat bertobat tanpa pertolongan Roh Allah. Kitab Suci berkata tentang Kristus, "Dia telah ditinggikan Allah dengan tangan kanan-Nya

untuk menjadi Pemimpin dan Juruselamat, untuk memberikan pertobatan kepada Israel dan pengampunan dosa." [Kisah Para Rasul 5:31](#). Pertobatan datang dari Kristus dengan sungguh-sungguh seperti halnya pengampunan.

Lalu, bagaimana kita dapat diselamatkan? "Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun," demikian juga Anak Manusia ditinggikan, sehingga setiap orang yang telah ditipu dan digigit oleh ular itu dapat melihat dan hidup.

[176] "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." [Yohanes 1:29](#). Cahaya yang bersinar dari salib mengungkapkan kasih Allah. Kasih-Nya menarik kita kepada diri-Nya. Jika kita tidak menolak tarikan ini, kita akan dibawa ke kaki salib dalam pertobatan atas dosa-dosa yang telah menyalibkan Juruselamat. Kemudian Roh Allah melalui iman akan menghasilkan kehidupan baru di dalam jiwa. Pikiran dan keinginan dibawa ke dalam ketaatan kepada kehendak Kristus. Hati, pikiran, diciptakan kembali menurut gambar Dia yang bekerja di dalam kita untuk menaklukkan segala sesuatu kepada-Nya. Kemudian hukum Allah dituliskan di dalam pikiran dan hati, dan kita dapat berkata bersama Kristus, "Aku senang melakukan kehendak-Mu, ya Allahku." [Mazmur 40:8](#).

Dalam wawancara dengan Nikodemus, Yesus membentangkan rencana keselamatan, dan misi-Nya kepada dunia. Tidak ada khotbah-khotbah-Nya yang lain yang menjelaskan secara lengkap, langkah demi langkah, pekerjaan yang harus dilakukan di dalam hati semua orang yang akan mewarisi kerajaan surga. Pada awal pelayanan-Nya, Ia membuka kebenaran kepada seorang anggota Sanhedrin, kepada pikiran yang paling terbuka, dan kepada seorang pengajar yang ditunjuk untuk mengajar bangsa itu. Tetapi para pemimpin Israel tidak menyambut terang itu. Nikodemus menyembunyikan kebenaran di dalam hatinya, dan selama tiga tahun hanya sedikit buah yang tampak.

Tetapi Yesus sangat mengenal tanah tempat Ia menaburkan benih. Kata-kata yang diucapkan pada malam hari kepada seorang pendengar di bukit yang sunyi tidak hilang. Untuk sementara waktu Nikodemus tidak mengakui Kristus di depan umum, tetapi ia memperhatikan kehidupan-Nya, dan merenungkan ajaran-ajaran-Nya. Dalam sidang Sanhedrin ia berulang kali menggagalkan rencana para imam untuk membinasakan-Nya. Ketika akhirnya Yesus terangkat ke atas kayu salib, Nikodemus teringat akan pengajaran di atas pohon Zaitun: "Sama seperti Musa meninggikan

ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan.

[177] diangkat, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Cahaya dari wawancara rahasia itu menerangi salib di Kalvari, dan Nikodemus melihat Yesus sebagai Penebus dunia.

Setelah kenaikan Tuhan, ketika para murid tercerai-berai akibat penganiayaan, Nikodemus dengan berani tampil ke depan. Ia menggunakan kekayaannya untuk menopang gereja yang masih bayi, yang oleh orang-orang Yahudi diperkirakan akan musnah pada saat kematian Kristus. Pada masa bahaya, ia yang begitu berhati-hati dan penuh dengan pertanyaan tetap teguh seperti batu karang, menguatkan iman para murid, dan menyediakan sarana untuk meneruskan pekerjaan Injil. Ia dicemooh dan dianiaya oleh orang-orang yang pada masa-masa sebelumnya menaruh hormat kepadanya. Ia menjadi miskin dalam hal harta benda duniawi, tetapi ia tidak goyah dalam iman yang telah dimulai sejak pertemuannya dengan Yesus di malam hari.

Nikodemus menceritakan kepada Yohanes kisah wawancara itu, dan dengan penanya, kisah itu dicatat untuk menjadi pelajaran bagi jutaan orang. Kebenaran yang diajarkan di sana sama pentingnya dengan kebenaran yang diajarkan pada malam yang khuyuk di gunung yang teduh itu, ketika penguasa Yahudi datang untuk belajar cara hidup dari Guru yang rendah hati dari Galilea.

Bab 18-"Ia Harus Bertambah"

Bab ini didasarkan pada Yohanes [3:22-36](#).

Untuk sementara waktu, pengaruh Yohanes Pembaptis terhadap bangsa itu lebih besar daripada pengaruh para penguasa, imam, atau pangeran. Jika ia mengumumkan dirinya sebagai Mesias, dan membangkitkan pemberontakan melawan Roma, para imam dan orang-orang akan berbondong-bondong mengikuti standarnya. Setiap pertimbangan yang menarik bagi ambisi para penakluk dunia, Iblis telah siap untuk mendesak Yohanes Pembaptis. Tetapi dengan bukti-bukti yang ada di hadapannya mengenai kuasa-Nya, ia dengan teguh menolak suap yang luar biasa itu. Perhatian yang tertuju kepadanya telah ia alihkan kepada orang lain.

Sekarang ia melihat gelombang popularitas berpaling dari dirinya sendiri kepada Juruselamat. Dari hari ke hari, kerumunan orang yang mengerumuninya semakin berkurang. Ketika Yesus datang dari Yerusalem ke daerah sekitar Yordan, orang-orang berbondong-bondong datang untuk mendengarkan Dia. Jumlah murid-murid-Nya bertambah setiap hari. Banyak yang datang untuk dibaptis, dan meskipun Kristus sendiri tidak membaptis, Ia merestui pelaksanaan tata cara itu oleh murid-murid-Nya. Dengan demikian Ia memeteraikan meterai-Nya atas misi pendahulu-Nya. Tetapi murid-murid Yohanes melihat dengan iri hati pada popularitas Yesus yang semakin meningkat. Mereka bersiap-siap untuk mengkritik pekerjaan-Nya, dan tidak lama kemudian mereka menemukan kesempatan. Sebuah pertanyaan muncul di antara mereka dan orang-orang Yahudi mengenai apakah baptisan dapat membersihkan jiwa dari dosa; mereka berpendapat bahwa baptisan Yesus pada dasarnya berbeda dengan b a p t i s a n Yohanes. Tidak lama kemudian, mereka berselisih dengan murid-murid Kristus mengenai bentuk kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam baptisan, dan akhirnya mengenai hak murid-murid Kristus untuk membaptis.

Murid-murid Yohanes datang kepada-Nya dengan membawa keluhan-keluhan mereka dan berkata: "Rabi, Dia yang bersama-sama dengan Engkau di seberang sungai Yordan, yang tentang-Nya

Engkau telah memberi kesaksian, sesungguhnya Ia juga membaptis dan semua orang datang kepada-Nya." Melalui kata-kata ini, Iblis mencoba Yohanes. Meskipun misi Yohanes tampaknya akan segera berakhir, masih ada kesempatan baginya untuk menghalangi pekerjaan Kristus. Jika ia bersimpati kepada dirinya sendiri, dan menyatakan kesedihan atau kekecewaan karena digantikan, ia akan

telah menabur benih-benih perselisihan, akan mendorong iri hati dan kecemburuan, dan secara serius akan menghalangi kemajuan Injil.

Yohanes pada dasarnya memiliki kesalahan dan kelemahan yang biasa terjadi pada manusia, tetapi sentuhan kasih ilahi telah mengubahnya. Ia hidup dalam suasana yang tidak terkontaminasi oleh keegoisan dan ambisi, dan jauh di atas racun iri hati. Ia tidak menunjukkan simpati terhadap ketidakpuasan para muridnya, tetapi menunjukkan betapa jelas ia memahami hubungannya dengan Mesias, dan betapa senangnya ia menyambut Dia yang telah ia persiapkan jalannya.

Ia berkata, "Manusia tidak dapat menerima sesuatu, kalau tidak diberikan kepadanya dari sorga. Kamu sendiri bersaksi tentang Aku, bahwa Aku berkata: Aku bukanlah Mesias, tetapi Aku diutus kepada-Nya. Dia yang empunya mempelai perempuan adalah mempelai laki-laki, dan sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dan mendengarkan dia, sangat bersukacita karena suara mempelai laki-laki itu." Yohanes menggambarkan dirinya sebagai sahabat yang bertindak sebagai utusan di antara kedua mempelai yang bertunangan, yang mempersiapkan jalan bagi pernikahan. Ketika mempelai laki-laki telah menerima mempelai perempuannya, maka tugas sang sahabat telah selesai. Ia bersukacita atas kebahagiaan mereka yang telah ia dorong untuk menikah. Jadi Yohanes telah dipanggil untuk mengarahkan orang-orang kepada Yesus, dan ia bersukacita karena menyaksikan keberhasilan pekerjaan Juruselamat. Ia berkata, "Dengan demikian sukacitaku telah digenapi. Ia harus bertambah besar, tetapi aku harus berkurang."

Dengan memandang dengan iman kepada Sang Penebus, Yohanes telah naik ke puncak penyangkalan diri. Ia tidak berusaha untuk menarik manusia kepada dirinya sendiri, tetapi untuk mengangkat pikiran mereka lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, sampai mereka bersandar kepada Anak Domba Allah. Ia sendiri sebelumnya hanyalah sebuah suara, sebuah seruan di padang gurun. Sekarang dengan sukacita Ia menerima keheningan dan ketidakjelasan, agar mata semua orang dapat diarahkan kepada Terang kehidupan.

Mereka yang setia pada panggilan mereka sebagai utusan Tuhan tidak akan mencari kehormatan bagi diri mereka sendiri. Kasih kepada diri sendiri akan ditelan oleh kasih kepada Kristus. Tidak ada

persaingan yang akan merusak tujuan Injil yang berharga. Mereka akan menyadari bahwa adalah tugas mereka untuk memberitakan, seperti yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis.

Yohanes Pembaptis, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." [Yohanes 1:29](#). Mereka akan mengangkat Yesus, dan bersama-Nya umat manusia

akan ditinggikan. "Beginilah firman Yang Mahatinggi dan Mahabesar, yang mendiami kekekalan, yang nama-Nya kudus: Aku bersemayam di tempat yang mahatinggi dan mahakudus, bersama-sama dengan Dia yang rendah hati dan yang penuh penyesalan, untuk menghidupkan kembali

semangat orang-orang yang rendah hati, dan menghidupkan kembali hati orang-orang yang remuk redam." [Yesaya 57:15](#).

Jiwa sang nabi, yang telah dikosongkan dari dirinya sendiri, dipenuhi dengan cahaya ilahi. Ketika ia menyaksikan kemuliaan Juruselamat, kata-katanya hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Kristus sendiri dalam wawancara-Nya dengan Nikodemus. Yohanes berkata, "Dia yang datang dari atas adalah di atas segalanya; dia yang berasal dari bumi adalah dari bumi dan berbicara tentang bumi; dia yang datang dari sorga adalah di atas segalanya. Sebab Dia yang diutus Allah yang diutus-Nya menyampaikan firman Allah, sebab Allah tidak mengaruniakan Roh itu menurut ukuran." Kristus dapat berkata, "Bukan kehendak-Ku sendiri yang Kucari, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku." [Yohanes 5:30](#). "Engkau mencintai kebenaran dan membenci kejahatan, sebab itu Allah, yaitu Allahmu, telah mengurapi Engkau dengan minyak yang lebih baik dari pada minyak orang-orang lain." [Ibrani 1:9](#). Bapa "tidak memberikan Roh kepada-Nya dengan takaran yang tidak sesuai dengan ukuran."

[181] Begitu juga dengan para pengikut Kristus. Kita dapat menerima terang surga hanya jika kita bersedia untuk mengosongkan diri. Kita tidak dapat melihat karakter Allah, atau menerima Kristus dengan iman, kecuali kita setuju untuk menaklukkan setiap pikiran kita kepada ketaatan kepada Kristus. Kepada semua orang yang melakukan hal ini, Roh Kudus diberikan tanpa batas. Di dalam Kristus "berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, dan di dalam Dia kamu telah menjadi penuh." [Kolose 2:9, 10](#), AYT

Murid-murid Yohanes telah menyatakan bahwa semua orang akan datang kepada Kristus; tetapi dengan pemahaman yang lebih jelas, Yohanes berkata, "Tidak ada seorang pun yang menerima kesaksian-Nya," sehingga hanya sedikit orang yang bersedia menerima Dia sebagai Juruselamat dari dosa. Tetapi "barangsiapa menerima kesaksian-Nya, ia memeteraikannya dengan meterai, yaitu bahwa Allah adalah benar." [Yohanes 3:33](#), AYT "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal." Tidak perlu diperdebatkan lagi apakah baptisan Kristus atau baptisan Yohanes yang menyucikan kita dari dosa. Kasih karunia Kristuslah yang memberikan kehidupan kepada jiwa. Terlepas dari Kristus, baptisan, seperti halnya ibadah-ibadah lainnya,

adalah bentuk yang tidak berharga. "Barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup."

Keberhasilan pekerjaan Kristus, yang diterima Yohanes Pembaptis dengan penuh sukacita, dilaporkan juga kepada para pemimpin di Yerusalem. Para imam dan rabi sudah cemburu dengan pengaruh Yohanes Pembaptis ketika mereka melihat orang banyak meninggalkan rumah-rumah ibadah dan berbondong-bondong pergi ke padang gurun; tetapi di sini ada Dia yang memiliki kuasa yang lebih besar lagi untuk menarik orang banyak. Para pemimpin di Israel tidak mau mengatakan kepada Yohanes, "Ia harus

bertambah, tetapi saya harus berkurang." Mereka bangkit dengan tekad baru untuk mengakhiri pekerjaan yang membuat orang-orang menjauh dari mereka.

Yesus tahu bahwa mereka tidak akan berhenti berusaha untuk menciptakan perpecahan antara murid-murid-Nya sendiri dengan murid-murid Yohanes. Dia tahu bahwa badai sedang datang dan akan menyapu bersih salah satu nabi terbesar yang pernah diberikan kepada dunia. Karena ingin menghindari semua kesempatan untuk kesalahpahaman atau perselisihan, Dia diam-diam menghentikan pekerjaan-Nya, dan mengundurkan diri ke Galilea. Kita juga, sementara setia pada kebenaran, harus berusaha menghindari semua yang dapat menyebabkan perselisihan dan kesalahpahaman. Karena setiap kali hal ini muncul, mereka mengakibatkan hilangnya jiwa-jiwa. Kapan pun keadaan-keadaan terjadi yang mengancam untuk menimbulkan perpecahan, kita harus mengikuti teladan Yesus dan Yohanes Pembaptis.

Yohanes telah dipanggil untuk memimpin sebagai seorang pembaharu. Karena itu, murid-muridnya berada dalam bahaya untuk memusatkan perhatian mereka kepadanya, merasa bahwa keberhasilan pekerjaan itu bergantung pada jerih payahnya, dan melupakan fakta bahwa ia hanyalah sebuah alat yang melaluinya Allah bekerja. Tetapi pekerjaan Yohanes tidak cukup hanya dengan meletakkan

fondasi gereja Kristen. Ketika ia telah memenuhi

misin

ya[182], ada pekerjaan lain yang harus dilakukan, yang tidak dapat diselesaikan oleh kesaksiannya. Murid-murid-Nya tidak memahami hal ini.

Ketika mereka melihat

Kristus datang untuk mengambil pekerjaan itu, mereka cemburu dan tidak puas. Bahaya yang sama masih ada. Allah memanggil seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu; dan ketika ia telah memikulnya sejauh yang ia mampu pikul, Tuhan mendatangkan orang lain untuk memikulnya lebih jauh lagi. Tetapi, seperti murid-murid Yohanes, banyak orang merasa bahwa keberhasilan pekerjaan itu bergantung pada pekerja pertama.

Perhatian tertuju kepada manusia dan bukannya kepada yang ilahi, iri hati muncul, dan pekerjaan Tuhan dirusak. Orang yang terlalu dihormati akan tergoda untuk mementingkan diri sendiri.

Ia tidak menyadari ketergantungannya kepada Allah. Orang-orang diajar untuk bergantung pada manusia untuk mendapatkan

bimbingan, dan dengan demikian mereka jatuh ke dalam kesalahan, dan disesatkan dari Tuhan.

Pekerjaan Tuhan bukanlah untuk menyandang citra dan penamaan manusia. Dari waktu ke waktu Tuhan akan menggunakan agen-agen yang berbeda, yang melaluinya tujuannya dapat dicapai dengan baik. Berbahagialah mereka yang bersedia merendahkan diri, dan berkata seperti Yohanes Pembaptis, "Ia harus bertambah besar, tetapi aku harus berkurang."

Bab 19-Di Sumur Yakub

Bab ini didasarkan pada Yohanes [4:1-42](#).

Dalam perjalanan ke Galilea, Yesus melewati Samaria. Saat itu tengah hari ketika Dia mencapai Lembah Sikhem yang indah. Di bagian pembukaan lembah ini terdapat sumur Yakub. Karena lelah dengan perjalanan-Nya, Dia duduk di sini untuk beristirahat sementara murid-murid-Nya pergi membeli makanan.

Orang Yahudi dan orang Samaria adalah musuh bebuyutan, dan sedapat mungkin menghindari semua hubungan dengan satu sama lain. Berdagang dengan orang Samaria dalam keadaan terpaksa memang dianggap sah oleh para rabi; tetapi semua hubungan sosial dengan mereka dikutuk. Seorang Yahudi tidak akan meminjam dari orang Samaria, atau menerima kebaikan, bahkan sepotong roti atau secangkir air. Para murid, dalam membeli makanan, bertindak selaras dengan kebiasaan bangsa mereka. Tetapi lebih dari itu, mereka tidak pergi. Meminta bantuan orang Samaria, atau dengan cara apa pun berusaha untuk memberi manfaat kepada mereka, tidak pernah terlintas di dalam pikiran para murid Kristus.

Ketika Yesus duduk di tepi sumur, Ia merasa lemas karena lapar dan haus. Perjalanan sejak pagi sudah sangat jauh, dan sekarang matahari tengah hari menyinari-Nya. Rasa haus-Nya bertambah ketika Ia membayangkan air yang sejuk dan menyegarkan yang begitu dekat, tetapi tidak dapat dijangkau-Nya, karena Ia tidak membawa tali atau timba air, dan sumur itu sangat dalam. Ia menunggu seseorang datang untuk menimba.

Seorang wanita Samaria mendekat, dan tampaknya tidak menyadari kehadiran-Nya, mengisi buyungnya dengan air. Ketika wanita itu berbalik untuk pergi, Yesus meminta wanita itu untuk minum. Suatu kebaikan yang tidak akan ditolak oleh orang Timur.

Di Timur, air disebut sebagai "karunia Tuhan". Untuk menawarkan minuman kepada

[184] musafir yang kehausan dianggap sebagai tugas yang begitu suci sehingga orang-orang Arab di padang gurun akan berusaha keras untuk melakukannya. Kebencian antara orang Yahudi dan orang Samaria menghalangi wanita itu untuk menawarkan kebaikan

kepada Yesus; tetapi Juruselamat berusaha untuk menemukan kunci hati wanita itu, dan dengan kebijaksanaan yang lahir dari kasih Ilahi, Dia meminta, bukan menawarkan, sebuah kebaikan. Tawaran kebaikan mungkin saja ditolak; tetapi kepercayaan

membangkitkan kepercayaan. Raja surga datang kepada jiwa yang terbangun ini, meminta pelayanan di tangannya. Dia yang menciptakan samudera, yang mengendalikan air samudera raya, yang membuka mata air dan saluran-saluran di bumi, beristirahat dari kelelahan-Nya di sumur Yakub, dan bergantung pada kebaikan hati orang asing bahkan hanya untuk pemberian seteguk air.

Wanita itu melihat bahwa Yesus adalah seorang Yahudi. Karena terkejut, ia lupa mengabaikan permintaan Yesus, tetapi ia mencoba mencari tahu alasannya. "Bagaimana mungkin," kata perempuan itu, "Engkau, seorang Yahudi, meminta minum kepadaku, seorang perempuan Samaria?"

Jawab Yesus: "Sekiranya engkau mengetahui karunia Allah, dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum, niscaya engkau akan meminta kepada-Nya, dan Ia akan memberikan kepadamu air hidup." Kamu heran bahwa Aku harus meminta kepadamu sesuatu yang begitu kecil, yaitu seteguk air dari sumur yang ada di bawah kaki kita. Sekiranya kamu meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan kepadamu air kehidupan yang kekal.

Wanita itu belum memahami perkataan Kristus, tetapi ia merasakan makna yang mendalam dari perkataan itu. Sikapnya yang ringan dan suka bergurau mulai berubah. Seandainya Yesus berbicara tentang sumur di hadapan mereka, perempuan itu berkata, "Tuan, Engkau tidak menimba apa-apa, dan sumur itu dalam sekali; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? Apakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang telah memberikan sumur itu kepada kami dan ia sendiri telah meminumnya?" Di hadapannya ia hanya melihat seorang musafir yang kehausan, lelah dan berdebu. Dalam benaknya ia membandingkan Dia dengan bapa leluhurnya yang terhormat, Yakub. Dia menghargai perasaan itu, yang sangat alami, bahwa tidak ada sumur lain yang bisa menyamai sumur yang disediakan oleh bapa leluhurnya. Ia menoleh ke belakang kepada para bapa leluhurnya, menantikan kedatangan Mesias, sementara Pengharapan para bapa leluhurnya, Mesias itu sendiri, ada di sampingnya, tetapi ia tidak mengenal-Nya. Betapa banyak jiwa-jiwa yang haus saat ini yang berada di dekat mata air kehidupan, tetapi melihat jauh ke mata air kehidupan! "Janganlah engkau berkata dalam hatimu: Siapakah yang akan naik ke sorga, (maksudnya, untuk membawa Kristus turun dari tempat yang tinggi) atau: Siapakah yang akan turun ke tempat yang dalam?"

(yaitu, untuk membangkitkan Kristus dari antara orang mati). Firman itu sudah dekat kepadamu, bahkan di dalam mulutmu dan di dalam hatimu: jika engkau mengakui dengan mulutmu Tuhan Yesus dan percayalah dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka engkau akan diselamatkan." [Roma 10:6-9](#).

Yesus tidak langsung menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Dia-
[185]
sendiri, tetapi dengan sungguh-sungguh Ia berkata, "Barangsiapa [186]
yang minum air ini akan haus lagi, tetapi barangsiapa yang minum [187]
air yang

Ia tidak akan haus lagi, tetapi air yang akan Kuberikan kepadanya akan menjadi mata air yang memancar sampai kepada hidup yang kekal."

Barangsiapa yang berusaha memuaskan dahaganya di mata air dunia ini hanya akan minum untuk kehausan lagi. Di mana-mana manusia tidak pernah puas. Mereka merindukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan jiwa. Hanya Satu yang dapat memenuhi keinginan itu. Kebutuhan dunia, "Kerinduan segala bangsa," adalah Kristus. Kasih karunia ilahi yang hanya dapat diberikan oleh Dia, adalah seperti air hidup, yang memurnikan, menyegarkan, dan menyegarkan jiwa.

Yesus tidak menyampaikan gagasan bahwa hanya dengan satu tegukan air kehidupan saja sudah cukup bagi penerimanya. Orang yang telah merasakan kasih Kristus akan terus merindukan lebih banyak lagi; tetapi ia tidak mencari yang lain. Kekayaan, kehormatan, dan kesenangan dunia tidak menarik baginya. Seruan hatinya yang terus menerus adalah, Lebih dari pada-Mu. Dan Dia yang menyatakan kepada jiwa akan kebutuhannya menunggu untuk memuaskan rasa lapar dan hausnya. Setiap sumber daya dan ketergantungan manusia akan gagal. Perigi akan dikosongkan, kolam-kolam akan menjadi kering; tetapi Penebus kita adalah mata air yang tidak pernah habis. Kita dapat minum, dan minum lagi, dan selalu menemukan persediaan yang segar. Barangsiapa yang di dalam dirinya berdiam Kristus, di dalam dirinya ada mata air berkat, - "mata air yang memancar ke dalam hidup yang kekal." Dari sumber ini ia dapat menimba kekuatan dan kasih karunia yang cukup untuk semua kebutuhannya.

Ketika Yesus berbicara tentang air hidup, perempuan itu memandang-Nya dengan penuh perhatian. Dia telah membangkitkan minatnya, dan membangkitkan kerinduan akan karunia yang Dia bicarakan. Ia menyadari bahwa itu bukanlah air dari sumur Yakub yang dimaksudkan-Nya, karena air itu selalu ia minum dan ia selalu merasa haus. "Tuan," katanya, "berilah aku air ini, supaya aku tidak haus lagi dan tidak perlu datang kemari untuk menimba."

Yesus sekarang tiba-tiba mengalihkan pembicaraan. Sebelum jiwa ini dapat menerima karunia yang Dia rindukan untuk diberikan, dia harus dibawa untuk mengenali dosanya dan Juruselamatnya. Dia "berkata kepadanya: "Pergilah, panggillah suamimu dan datanglah kemari." Perempuan itu menjawab, "Aku tidak bersuami." Dengan demikian ia berharap untuk mencegah

semua pertanyaan ke arah itu. Tetapi Juruselamat melanjutkan, "Benarlah katamu, Aku tidak bersuami, sebab engkau telah mempunyai lima orang suami, dan dia yang sekarang ada padamu bukanlah suamimu, dan dalam hal itu engkau berkata benar."

Sang pendengar gemetar. Sebuah tangan misterius membalik halaman-halaman sejarah hidupnya, memperlihatkan apa yang dia harapkan untuk disimpan

[188] selamanya tersembunyi. Siapakah Dia yang dapat membaca rahasia hidupnya?

Terlintas dalam pikirannya tentang kekekalan, tentang Penghakiman di masa depan, ketika segala sesuatu yang sekarang tersembunyi akan dinyatakan. Dalam cahayanya, hati nurani pun terbangun.

Dia tidak dapat menyangkal apa pun; tetapi dia mencoba untuk menghindari semua penyebutan tentang topik yang tidak disukai. Dengan rasa hormat yang dalam, dia berkata, "Tuan, saya melihat bahwa Engkau adalah seorang nabi." Kemudian, dengan harapan dapat membungkam keyakinannya, ia beralih ke poin-poin kontroversi agama. Jika ini adalah seorang nabi, tentu saja ia dapat memberikan petunjuk kepadanya mengenai hal-hal yang telah lama diperdebatkan.

Dengan sabar Yesus mengizinkan perempuan itu untuk memimpin percakapan ke arah mana pun ia mau. Sementara itu, Ia melihat kesempatan untuk kembali menyampaikan kebenaran ke dalam hatinya. "Nenek moyang kami beribadah di gunung ini," kata perempuan itu, "tetapi kamu berkata bahwa di Yerusalem adalah tempat di mana orang harus beribadah." Di depan mata adalah Gunung Gerizim. Bait Allahnya telah dihancurkan, dan hanya mezbah yang tersisa. Tempat ibadah itu telah menjadi bahan perdebatan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Beberapa nenek moyang bangsa Samaria dulunya adalah bagian dari bangsa Israel, tetapi karena dosa-dosa mereka, Tuhan membuat mereka dikalahkan oleh bangsa penyembah berhala. Selama beberapa generasi mereka berbaur dengan para penyembah berhala, yang agamanya lambat laun mencemari agama mereka. Memang benar bahwa mereka berpendapat bahwa berhala-berhala mereka hanya untuk mengingatkan mereka akan Allah yang hidup, Penguasa alam semesta; namun demikian, mereka dituntun untuk menghormati patung-patung berhala mereka.

Ketika Bait Suci di Yerusalem dibangun kembali pada zaman Ezra, orang-orang Samaria ingin bergabung dengan orang-orang Yahudi dalam pembangunannya. Hak istimewa ini ditolak oleh mereka, dan permusuhan sengit muncul di antara kedua bangsa tersebut. Orang-orang Samaria membangun sebuah bait suci tandingan di Gunung Gerizim. Di sini mereka beribadah sesuai dengan ritual Musa, meskipun mereka tidak sepenuhnya meninggalkan penyembahan berhala. Namun bencana menimpa mereka, bait suci mereka dihancurkan oleh musuh-musuh mereka, dan mereka seakan-akan berada di bawah kutukan; namun mereka

masih berpegang teguh pada tradisi dan bentuk penyembahan mereka. Mereka tidak mau mengakui bait suci di Yerusalem sebagai rumah Allah, atau mengakui bahwa agama orang Yahudi lebih unggul daripada agama mereka.

Menjawab perempuan itu, Yesus berkata, "Percayalah kepada-Ku, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan pula di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu ketahui, tetapi kami tahu apa yang kami sembah, sebab keselamatan adalah milik orang Yahudi." Yesus telah menunjukkan bahwa Dia

bebas dari prasangka orang Yahudi terhadap orang Samaria. Sekarang Dia

[189] berusaha untuk meruntuhkan prasangka orang Samaria ini terhadap orang Yahudi. Sambil merujuk pada fakta bahwa iman orang Samaria telah dicemari oleh penyembahan berhala, Ia menyatakan bahwa kebenaran agung tentang penebusan telah dipercayakan kepada orang Yahudi, dan bahwa dari antara mereka Mesias akan muncul. Di dalam Kitab Suci, mereka memiliki gambaran yang jelas tentang karakter Allah dan prinsip-prinsip pemerintahan-Nya. Yesus menggolongkan diri-Nya dengan orang-orang Yahudi sebagai orang-orang yang telah diberi Allah pengetahuan tentang diri-Nya.

Ia ingin mengangkat pikiran para pendengar-Nya di atas hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan upacara, dan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan kontroversi. "Saatnya akan datang," kata-Nya, "dan sekaranglah saatnya, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, karena Bapa mencari orang-orang yang menyembah Dia. Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, ia harus menyembah Dia dalam roh dan kebenaran."

Di sini dinyatakan kebenaran yang sama dengan yang dinyatakan Yesus kepada Nikodemus ketika Ia berkata, "Kecuali seorang dilahirkan dari atas, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." [Yohanes 3:3](#), margin. Bukan dengan mencari gunung suci atau bait suci, manusia dapat masuk ke dalam persekutuan dengan surga. Agama tidak boleh dibatasi pada bentuk-bentuk eksternal dan upacara-upacara. Agama yang berasal dari Tuhan adalah satu-satunya agama yang akan membawa manusia kepada Tuhan. Untuk melayani Dia dengan benar, kita harus dilahirkan dari Roh Ilahi. Hal ini akan menyucikan hati dan memperbaharui pikiran, memberikan kita kemampuan baru untuk mengenal dan mengasihi Allah. Hal ini akan memberikan kita ketaatan yang rela terhadap semua tuntutan-Nya. Inilah penyembahan yang sejati. Ini adalah buah dari pekerjaan Roh Kudus. Oleh Roh Kudus setiap doa yang tulus dikobarkan, dan doa yang demikian berkenan kepada Allah. Di mana pun jiwa mencari Allah, di sana pekerjaan Roh Kudus dinyatakan, dan Allah akan menyatakan diri-Nya kepada jiwa itu. Penyembah-penyembah seperti itulah yang Dia cari. Dia menunggu untuk menerima mereka, dan menjadikan mereka putra dan putri-Nya.

Ketika wanita itu berbicara dengan Yesus, dia terkesan dengan kata-kata-Nya. Belum pernah ia mendengar sentimen seperti itu dari para imam bangsanya atau dari orang-orang Yahudi. Karena masa lalu hidupnya telah dibentangkan di hadapannya, ia menjadi sadar akan kebutuhannya yang besar. Ia menyadari kehausan jiwanya, yang tidak akan pernah terpuaskan oleh air sumur Sychar. Tidak ada apa pun yang pernah bersentuhan dengannya yang telah menyadarkannya akan kebutuhan yang lebih tinggi. Yesus telah meyakinkannya bahwa Dia

membaca rahasia-rahasia kehidupannya; namun ia merasa bahwa Dia adalah sahabatnya, mengasihani dan mengasihinya. Meskipun kemurnian kehadiran-Nya mengutuk dosanya, Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk mengecamnya, tetapi Dia mengatakan kepadanya

kasih karunia-Nya, yang dapat memperbaharui jiwanya. Dia mulai memiliki keyakinan akan karakter-Nya. Muncul pertanyaan dalam benaknya, Mungkinkah

Bukankah ini Mesias yang dinanti-nantikan? Kata perempuan itu kepada-Nya: "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kita." Jawab Yesus: "Akulah Dia, yang berkata kepadamu."

Ketika wanita itu mendengar kata-kata ini, iman muncul di dalam hatinya. Ia menerima pengumuman yang luar biasa dari bibir sang Guru Ilahi.

Wanita ini berada dalam keadaan pikiran yang penuh penghargaan. Ia telah siap untuk menerima wahyu yang paling mulia; karena ia tertarik pada Kitab Suci, dan Roh Kudus telah mempersiapkan pikirannya untuk menerima lebih banyak terang. Ia telah mempelajari janji Perjanjian Lama, "TUHAN, Allahmu, akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara kamu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku; kepada-Nyalah kamu harus mendengarkan." [Ulangan 18:15](#). Dia ingin sekali memahami nubuat ini. Terang sudah bersinar di dalam pikirannya. Air kehidupan, kehidupan rohani yang Kristus berikan kepada setiap jiwa yang haus, telah mulai mengalir di dalam hatinya. Roh Tuhan sedang bekerja di dalam dirinya.

Pernyataan sederhana yang dibuat oleh Kristus kepada wanita ini tidak mungkin dibuat oleh orang-orang Yahudi yang merasa dirinya benar. Kristus jauh lebih tertutup ketika Ia berbicara kepada mereka. Apa yang telah dirahasiakan dari orang-orang Yahudi, dan yang kemudian diperintahkan kepada para murid untuk dirahasiakan, dinyatakan kepada perempuan itu. Yesus melihat bahwa ia akan menggunakan pengetahuannya untuk membawa orang lain untuk berbagi kasih karunia-Nya.

Ketika para murid kembali dari tugas mereka, mereka terkejut mendapati Guru mereka sedang berbicara dengan perempuan itu. Ia tidak mengambil air yang menyegarkan seperti yang diinginkan-

Nya, dan Ia tidak berhenti untuk makan makanan yang dibawa oleh murid-murid-Nya. Ketika perempuan itu pergi, para murid memohon kepada-Nya untuk makan. Mereka melihat Dia terdiam, terserap, seperti sedang bermeditasi. Wajah-Nya berseri-seri, dan mereka takut mengganggu persekutuan-Nya dengan surga. Tetapi mereka tahu bahwa Dia lemah dan letih, dan berpikir bahwa tugas mereka adalah mengingatkan-Nya akan kebutuhan fisik-Nya. Yesus menyadari perhatian mereka, dan Dia berkata, "Aku mempunyai daging untuk dimakan, yang tidak kamu ketahui."

Murid-murid bertanya-tanya siapa yang membawakan makanan untuk-Nya, tetapi Ia menjelaskan, "Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." [Yohanes 4:34](#), AYT Karena perkataan-Nya kepada perempuan itu telah menggugah hati nuraninya, Yesus bersukacita. Dia melihat perempuan itu minum anggur.

[191] air kehidupan, dan rasa lapar serta haus-Nya sendiri terpuaskan. Penggenapan misi yang Dia tinggalkan di surga untuk dilaksanakan-Nya menguatkan Juruselamat untuk pekerjaan-Nya, dan mengangkat-Nya di atas kebutuhan manusia. Melayani jiwa yang lapar dan haus akan kebenaran adalah lebih berharga bagi-Nya daripada makan dan minum. Hal itu merupakan penghiburan, penyegaran, bagi-Nya. Kebajikan adalah kehidupan jiwa-Nya.

Penebus kita haus akan pengakuan. Ia haus akan simpati dan kasih dari mereka yang telah Ia beli dengan darah-Nya sendiri. Ia merindukan dengan kerinduan yang tak terkatakan agar mereka datang kepada-Nya dan memiliki kehidupan. Seperti seorang ibu yang menantikan senyuman pengakuan dari anaknya yang masih kecil, yang menceritakan tentang fajarnya kecerdasan, demikian pula Kristus menantikan ungkapan kasih yang penuh syukur, yang menunjukkan bahwa kehidupan rohani telah dimulai di dalam jiwa.

Perempuan itu dipenuhi dengan sukacita saat ia mendengarkan perkataan Kristus. Wahyu yang luar biasa itu hampir menguasai dirinya. Meninggalkan tempat airnya, ia kembali ke kota, untuk membawa pesan itu kepada orang lain. Yesus tahu mengapa dia pergi. Meninggalkan buli-buli airnya menunjukkan dengan jelas dampak dari perkataan-Nya. Itu adalah keinginan yang sungguh-sungguh dari jiwanya untuk mendapatkan air hidup; dan ia melupakan tugasnya ke sumur, ia melupakan Juruselamat yang haus, yang telah ia rencanakan untuk dipasok. Dengan hati yang dipenuhi sukacita, ia bergegas melanjutkan perjalanannya, untuk membagikan kepada orang lain terang yang berharga yang telah diterimanya.

"Marilah, lihatlah seorang laki-laki, yang memberitahukan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat," kata perempuan itu kepada orang-orang di kota itu. "Bukankah Dia ini Mesias?" Kata-katanya menyentuh hati mereka. Ada ekspresi baru di wajahnya, ada perubahan pada seluruh penampilannya. Mereka tertarik untuk melihat Yesus. "Lalu mereka keluar dari kota itu

dan datang kepada-Nya."

Ketika Yesus masih duduk di sisi sumur, Ia memandang ladang gandum yang terhampar di hadapan-Nya, yang berwarna hijau lembut tersentuh oleh sinar matahari keemasan. Sambil menunjuk para murid-Nya ke pemandangan itu, Dia menggunakan pemandangan itu sebagai simbol: "Bukankah kamu berkata: Masih empat bulan lagi, baru akan menuai? Aku berkata kepadamu: Angkatlah matamu dan pandanglah ladang itu, sebab ia sudah putih dan siap untuk dituai." Dan sebagai

Ia berbicara, Ia memandang kepada kelompok-kelompok yang datang ke sumur itu. Empat bulan lagi waktu untuk memanen gandum, tetapi di sini ada panen yang siap untuk dituai.

"Barangsiapa menuai, ia akan menerima upahnya dan mengumpulkan buahnya untuk hidup yang kekal, supaya baik yang menabur maupun yang menuai bersukacita bersama-sama. Dan di sinilah benar perkataan yang mengatakan: "Yang satu menabur, y a n g lain menuai." Di sini Kristus menunjukkan pelayanan suci yang harus dilakukan kepada Allah oleh mereka yang menerima Injil. Mereka harus menjadi agen-agen-Nya yang hidup. Dia menuntut pelayanan mereka secara pribadi. Dan apakah kita menabur atau menuai, kita bekerja untuk Allah. Yang satu menabur benih, yang lain mengumpulkan hasil penuaian, dan baik penabur maupun penuai menerima upah. Mereka bersukacita bersama dalam upah kerja mereka.

Yesus berkata kepada para murid, "Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang lain bekerja, dan kamu masuk ke dalam pekerjaan mereka." Juruselamat di sini sedang menantikan pengumpulan besar pada hari Pentakosta. Para murid tidak boleh menganggap hal ini sebagai hasil dari usaha mereka sendiri. Mereka masuk ke dalam pekerjaan orang lain. Sejak kejatuhan Adam, Kristus telah menyerahkan benih firman kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih, untuk ditaburkan di dalam hati manusia. Dan suatu agen yang tidak terlihat, bahkan suatu kuasa yang mahakuasa, telah bekerja secara diam-diam tetapi efektif untuk menghasilkan tuaian. Embun, hujan dan sinar matahari dari kasih karunia Allah telah diberikan, untuk menyegarkan dan menyuburkan benih kebenaran. Kristus akan menyirami benih itu dengan darah-Nya sendiri. Murid-murid-Nya memiliki hak istimewa untuk menjadi pekerja bersama dengan Allah. Mereka adalah rekan sekerja Kristus dan orang-orang kudus di masa lampau. Melalui pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, ribuan orang akan bertobat dalam sehari. Ini adalah hasil dari penaburan Kristus, tuaian dari pekerjaan-Nya.

Dalam kata-kata yang diucapkan kepada perempuan di sumur, benih yang baik telah ditaburkan, dan betapa cepatnya hasil penuaian diterima. Orang-orang Samaria datang dan mendengarkan Yesus, lalu percaya kepada-Nya. Berkerumun di sekitar sumur itu, mereka mencecar-Nya dengan berbagai pertanyaan, dan dengan

penuh semangat menerima penjelasan-Nya mengenai banyak hal yang tidak mereka pahami. Ketika mereka mendengarkan, kebingungan mereka mulai hilang. Mereka seperti orang yang berada dalam kegelapan yang sangat besar yang sedang menelusuri cahaya yang tiba-tiba muncul sampai mereka menemukan hari. Tetapi mereka tidak puas dengan konferensi singkat ini. Mereka ingin mendengar lebih banyak lagi, dan agar teman-teman mereka juga dapat mendengarkan guru yang luar biasa ini. Mereka mengundang Dia ke kota mereka, dan memohon

Dia untuk tinggal bersama mereka. Selama dua hari Ia tinggal di Samaria, dan banyak orang menjadi percaya kepada-Nya.

Orang-orang Farisi meremehkan kesederhanaan Yesus. Mereka mengabaikan mukjizat-mukjizat-Nya, dan menuntut tanda bahwa Ia adalah Anak Allah. Tetapi orang-orang Samaria tidak meminta tanda, dan Yesus tidak melakukan mukjizat di antara mereka, kecuali mengungkapkan rahasia hidupnya kepada perempuan di sumur. Namun, banyak orang menerima Dia. Dalam sukacita yang baru mereka berkata kepada

[193] perempuan: "Sekarang kami percaya, bukan karena perkataanmu, tetapi karena kami telah mendengar Dia sendiri, dan kami tahu, bahwa Dialah Mesias, Juruselamat dunia."

Orang-orang Samaria percaya bahwa Mesias akan datang sebagai Penebus, bukan hanya bagi orang Yahudi, tetapi juga bagi dunia. Roh Kudus melalui Musa telah menubuatkan Dia sebagai seorang nabi yang diutus oleh Allah. Melalui Yakub, telah dinyatakan bahwa melalui Dialah bangsa-bangsa akan mendapat keturunan, dan melalui Abraham, bahwa di dalam Dialah semua bangsa di bumi akan diberkati. Berdasarkan kitab-kitab suci ini, orang-orang Samaria mendasarkan iman mereka kepada Mesias. Kenyataan bahwa orang-orang Yahudi telah salah menafsirkan nabi-nabi yang datang kemudian, yang mengaitkan kedatangan pertama dengan kemuliaan kedatangan Kristus yang kedua, telah membuat orang-orang Samaria membuang semua tulisan suci kecuali yang diberikan melalui Musa. Tetapi ketika Juruselamat menyapu bersih penafsiran-penafsiran yang salah ini, banyak orang menerima nubuat-nubuat yang datang kemudian dan perkataan Kristus sendiri mengenai kerajaan Allah.

Yesus telah mulai meruntuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, dan memberitakan keselamatan kepada dunia. Meskipun Dia adalah seorang Yahudi, Dia bergaul secara bebas dengan orang-orang Samaria, tanpa menghiraukan adat istiadat Farisi bangsa-Nya. Di tengah-tengah prasangka mereka, Ia menerima keramahan orang-orang yang dianggap hina ini. Ia tidur di bawah atap rumah mereka, makan bersama mereka di meja makan mereka, mengambil bagian dalam makanan yang disiapkan dan disajikan oleh tangan mereka, mengajar di jalan-jalan mereka, dan memperlakukan mereka dengan sangat baik dan sopan.

Di Bait Suci di Yerusalem, sebuah tembok rendah

memisahkan pelataran luar dengan bagian lain dari bangunan suci tersebut. Di atas tembok ini terdapat prasasti dalam berbagai bahasa, yang menyatakan bahwa hanya orang Yahudi yang boleh melewati batas ini. Seandainya ada orang bukan Yahudi yang nekat memasuki pelataran dalam, ia akan menodai Bait Suci, dan harus membayar hukuman dengan nyawanya. Tetapi Yesus, pencetus bait suci dan pelayanannya, menarik bangsa-bangsa lain kepada-Nya dengan ikatan manusia.

simpati, sementara kasih karunia ilahi-Nya membawa kepada mereka keselamatan yang ditolak oleh orang-orang Yahudi.

Keberadaan Yesus di Samaria dirancang untuk menjadi berkat bagi para murid-Nya, yang masih berada di bawah pengaruh kefanatikan Yahudi. Mereka merasa bahwa kesetiaan kepada bangsa mereka sendiri mengharuskan mereka untuk memusuhi orang-orang Samaria. Mereka heran dengan sikap Yesus. Mereka tidak dapat menolak untuk mengikuti teladan-Nya, dan selama dua hari di Samaria, kesetiaan kepada-Nya membuat prasangka-prasangka mereka terkendali; tetapi di dalam hati mereka masih belum berdamai. Mereka lambat untuk belajar

bahwa penghinaan dan kebencian mereka harus memberi tempat bagi rasa kasihan dan simpati. [194]

Tetapi setelah kenaikan Tuhan, pelajaran-pelajaran-Nya kembali kepada mereka dengan makna yang baru. Setelah pencurahan Roh Kudus, mereka mengingat kembali tatapan Juruselamat, perkataan-Nya, rasa hormat dan kelembutan hati-Nya terhadap orang-orang asing yang hina ini. Ketika Petrus pergi berkhotbah di Samaria, ia membawa roh yang sama ke dalam pekerjaannya. Ketika Yohanes dipanggil ke Efesus dan Smirna, ia teringat akan pengalamannya di Sikhem, dan ia dipenuhi dengan rasa syukur kepada Guru Ilahi, yang telah meramalkan kesulitan-kesulitan yang akan mereka hadapi, dan telah memberikan pertolongan kepada mereka melalui teladan-Nya.

Juruselamat masih melakukan pekerjaan yang sama seperti ketika Ia menawarkan air kehidupan kepada perempuan Samaria. Mereka yang menyebut diri mereka sebagai pengikut-Nya mungkin meremehkan dan menjauhi orang-orang yang terbuang; tetapi tidak ada keadaan kelahiran atau kebangsaan, tidak ada kondisi kehidupan, yang dapat memalingkan kasih-Nya dari anak-anak manusia. Kepada setiap jiwa, betapapun berdosa, Yesus berkata, Jikalau engkau meminta kepada-Ku, Aku akan memberikan kepadamu air hidup.

Undangan Injil tidak boleh dipersempit, dan hanya disampaikan kepada segelintir orang terpilih, yang, kami kira, akan membuat kita terhormat jika mereka menerimanya. Pesan ini harus diberikan kepada semua orang. Di mana pun hati terbuka untuk menerima kebenaran, Kristus siap untuk mengajar mereka. Ia menyatakan kepada mereka tentang Bapa, dan penyembahan yang berkenan kepada Dia yang membaca hati. Untuk itu Ia tidak menggunakan

perumpamaan. Kepada mereka, seperti kepada perempuan di tepi sumur, Ia berkata, "Akulah Dia, yang berkata kepadamu."

Ketika Yesus duduk untuk beristirahat di sumur Yakub, Dia baru saja datang dari Yudea, di mana pelayanan-Nya hanya menghasilkan sedikit buah. Ia telah ditolak oleh para imam dan rabi, dan bahkan orang-orang yang mengaku sebagai murid-murid-Nya telah gagal memahami karakter ilahi-Nya. Ia lemah dan letih; namun Ia tidak mengabaikan kesempatan untuk

berbicara kepada seorang wanita, meskipun ia adalah orang asing, orang asing dari Israel, dan hidup dalam dosa yang terang-terangan.

Juruselamat tidak menunggu jemaat berkumpul. Sering kali Ia memulai pelajaran-Nya dengan hanya sedikit orang yang berkumpul di sekitar-Nya, tetapi satu per satu orang yang lewat berhenti sejenak untuk mendengarkan, sampai orang banyak mendengar dengan penuh keheranan dan kekaguman akan firman Allah melalui Guru yang diutus dari surga itu. Seorang pekerja bagi Kristus tidak boleh merasa bahwa ia tidak dapat berbicara dengan kesungguhan yang sama kepada beberapa orang pendengar seperti halnya kepada orang banyak. Mungkin hanya ada satu orang yang mendengar pekabaran itu; tetapi siapa yang dapat mengetahui seberapa jauh pengaruhnya? Tampaknya hal itu merupakan masalah kecil, bahkan bagi murid-murid-Nya,

[195] bagi Juruselamat untuk meluangkan waktu-Nya bagi seorang perempuan Samaria. Tetapi Dia berunding dengan lebih sungguh-sungguh dan fasih dengan perempuan itu daripada dengan raja-raja, para penasihat agama, atau imam-imam besar. Pelajaran yang Dia berikan kepada perempuan itu telah diulangi sampai ke pelosok-pelosok bumi.

Segera setelah ia menemukan Juruselamat, perempuan Samaria itu membawa orang lain kepada-Nya. Ia membuktikan dirinya sebagai seorang penginjil yang lebih efektif daripada para murid-Nya sendiri. Para murid tidak melihat apa pun di Samaria yang mengindikasikan bahwa tempat itu adalah ladang yang menggembirakan. Pikiran mereka tertuju pada pekerjaan besar yang harus dilakukan di masa depan. Mereka tidak melihat bahwa di sekeliling mereka ada ladang yang akan dituai. Tetapi melalui perempuan yang mereka hina itu, seluruh penduduk kota dibawa untuk mendengarkan Juruselamat. Perempuan itu membawa terang kepada orang-orang sebangsanya.

Wanita ini mewakili karya dari iman yang praktis di dalam Kristus. Setiap murid sejati dilahirkan ke dalam kerajaan Allah sebagai seorang misionaris. Barangsiapa yang minum air hidup akan menjadi mata air kehidupan. Orang yang menerima akan menjadi seorang pemberi. Kasih karunia Kristus di dalam jiwa adalah seperti mata air di padang gurun, yang memancar untuk menyegarkan semua orang, dan membuat mereka yang siap untuk binasa bersemangat untuk meminum air kehidupan.

Bab 20-"Kecuali Kamu Melihat Tanda-tanda dan

Keajaiban-keajaiban"

[196]

Bab ini didasarkan pada Yohanes [4:43-54](#).

Orang-orang Galilea yang kembali dari Paskah membawa kembali laporan tentang perbuatan-perbuatan Yesus yang ajaib. Penghakiman yang dijatuhkan atas perbuatan-Nya oleh para pejabat di Yerusalem membuka jalan bagi-Nya di Galilea. Banyak orang yang meratapi penyalahgunaan Bait Allah dan keserakahan serta kesombongan para imam. Mereka berharap bahwa Dia, yang telah membuat para penguasa itu lari, adalah Pembebas yang dinantikan. Sekarang, datanglah berita yang tampaknya menegaskan antisipasi mereka yang paling cemerlang. Dilaporkan bahwa sang nabi telah menyatakan diri-Nya sebagai Mesias.

Tetapi orang-orang Nazaret tidak percaya kepada-Nya. Karena alasan ini, Yesus tidak mengunjungi Nazaret dalam perjalanan-Nya ke Kana. Juruselamat menyatakan kepada para murid-Nya bahwa seorang nabi tidak memiliki kehormatan di negerinya sendiri. Manusia menilai karakter dari apa yang dapat mereka hargai. Orang-orang yang berpikiran sempit dan duniawi menilai Kristus dari kelahiran-Nya yang sederhana, pakaian-Nya yang sederhana, dan kerja keras-Nya setiap hari. Mereka tidak dapat menghargai kemurnian roh yang tidak ternoda oleh dosa.

Berita tentang kedatangan Kristus ke Kana segera menyebar ke seluruh Galilea, membawa pengharapan bagi mereka yang menderita dan tertekan. Di Kapernaum, berita itu menarik perhatian seorang bangsawan Yahudi yang merupakan seorang
seorang perwira yang melayani raja. Seorang putra dari perwira tersebut menderita penyakit yang tampaknya tidak dapat disembuhkan. Para tabib telah memberinya

Namun ketika sang ayah mendengar tentang Yesus, ia bertekad untuk mencari pertolongan dari-Nya. Anak itu sangat lemah, dan dikhawatirkan tidak akan hidup sampai ia kembali; namun sang bangsawan merasa bahwa ia harus menyampaikan kasusnya secara

langsung. Ia berharap bahwa doa seorang ayah dapat membangkitkan simpati Tabib Agung.

Ketika sampai di Kana, ia mendapati kerumunan orang yang mengelilingi Yesus. Dengan hati yang cemas ia berusaha mendekati Juruselamat. Imanya goyah ketika ia hanya melihat seorang pria berpakaian sederhana, berdebu dan lusuh karena perjalanan. Ia meragukan bahwa Orang ini dapat melakukan apa yang telah

datang untuk bertanya kepada-Nya; namun ia berhasil bertemu dengan Yesus, menceritakan tugasnya, dan memohon kepada Juruselamat untuk menemaninya ke rumahnya.

[198] Tetapi kesedihannya sudah diketahui oleh Yesus. Sebelum perwira itu meninggalkan rumahnya, Juruselamat telah melihat penderitaannya.

Tetapi Dia juga tahu bahwa sang ayah, dalam pikirannya sendiri, telah membuat syarat-syarat yang berkaitan dengan kepercayaannya kepada Yesus. Kecuali jika permohonannya dikabulkan, ia tidak akan menerima-Nya sebagai Mesias. Sementara perwira itu menunggu dengan penuh ketegangan, Yesus berkata, "Kecuali kamu melihat tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, kamu tidak akan percaya."

Terlepas dari semua bukti bahwa Yesus adalah Mesias, si pemohon telah memutuskan untuk menjadikan kepercayaannya kepada-Nya sebagai syarat untuk dikabulkannya permintaannya. Juruselamat mengkontraskan ketidakpercayaan yang penuh pertanyaan ini dengan iman sederhana orang Samaria, yang tidak meminta mukjizat atau tanda. Firman-Nya, bukti keilahian-Nya yang selalu ada, memiliki kuasa yang meyakinkan yang menjangkau hati mereka. Kristus merasa sedih karena umat-Nya sendiri, yang kepada mereka telah dipercayakan nubuat-nubuat suci, tidak dapat mendengar suara Allah yang berbicara kepada mereka di dalam Anak-Nya.

Namun, bangsawan itu memiliki tingkat iman yang tinggi; karena ia datang untuk meminta apa yang menurutnya paling berharga dari semua berkat. Yesus memiliki karunia yang lebih besar untuk diberikan. Ia tidak hanya ingin menyembuhkan anak itu, tetapi juga membuat perwira itu dan seluruh keluarganya mengambil bagian dalam berkat-berkat keselamatan, dan menyalakan terang di Kapernaum, yang akan segera menjadi ladang pekerjaan-Nya. Tetapi bangsawan itu harus menyadari kebutuhannya sebelum ia menginginkan anugerah Kristus. Bangsawan ini mewakili banyak orang dari bangsanya. Mereka tertarik kepada Yesus karena motif-motif yang mementingkan diri sendiri. Mereka berharap untuk menerima beberapa keuntungan khusus melalui kuasa-Nya, dan mereka mempertaruhkan iman mereka pada pemberian bantuan yang sementara ini; tetapi mereka tidak menyadari penyakit rohani mereka, dan tidak melihat kebutuhan mereka akan kasih karunia ilahi.

Seperti kilatan cahaya, kata-kata Juruselamat kepada

bangsawan itu membukakan hatinya. Ia melihat bahwa motifnya mencari Yesus adalah untuk kepentingan diri sendiri. Imannya yang bimbang tampak jelas baginya dalam karakter yang sebenarnya. Dalam kesusahan yang mendalam, ia menyadari bahwa keraguannya dapat mengorbankan nyawa anaknya. Ia tahu bahwa ia berada di hadirat Dia yang dapat membaca pikiran, dan yang bagi-Nya segala sesuatu menjadi mungkin. Dalam kepedihan permohonan ia berseru, "Tuhan, turunlah sebelum anakku mati." Imannya berpegang pada Kristus seperti halnya Yakub, ketika ia bergumul dengan Malaikat,

ia berseru, "Aku tidak akan membiarkan Engkau pergi, sebelum Engkau memberkati aku." [Kejadian 32:26](#).

Seperti Yakub, Ia menang. Juruselamat tidak dapat menarik diri dari jiwa yang berpegang teguh pada-Nya, yang memohon kebutuhannya yang besar. "Pergilah," kata-Nya, "anakmu masih hidup." Bangsawan itu meninggalkan hadirat Juruselamat dengan kedamaian dan sukacita yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya. Ia tidak hanya percaya [199] bahwa putranya akan dipulihkan, tetapi dengan keyakinan yang kuat ia percaya di dalam Kristus sebagai Penebus.

Pada jam yang sama, para pengamat yang berada di samping anak yang sedang sekarat di rumah di Kapernaum melihat sebuah perubahan yang tiba-tiba dan misterius. Bayangan kematian terangkat dari wajah si penderita. Rona merah karena demam berganti dengan cahaya lembut dari kesehatan yang kembali. Mata yang redup menjadi terang dengan kecerdasan, dan kekuatan kembali ke tubuh yang lemah dan kurus. Tidak ada tanda-tanda penyakitnya yang tersisa pada anak itu. Dagingnya yang terbakar telah menjadi lembut dan lembab, dan dia tenggelam dalam tidur yang tenang. Demam telah meninggalkannya di tengah hari yang panas. Keluarga itu takjub, dan sangat bersukacita.

Kana tidak terlalu jauh dari Kapernaum, sehingga perwira itu mungkin sudah sampai di rumahnya pada malam hari setelah wawancaranya dengan Yesus; tetapi ia tidak bergegas untuk pulang. Baru keesokan paginya ia sampai di Kapernaum. Sungguh sebuah perjalanan pulang yang luar biasa! Ketika ia pergi menemui Yesus, hatinya sangat sedih. Sinar matahari terasa kejam baginya, nyanyian burung-burung seperti sebuah ejekan. Betapa berbedanya perasaannya sekarang! Seluruh alam memakai aspek yang baru. Dia melihat dengan mata yang baru. Ketika ia melakukan perjalanan di pagi hari yang sunyi, seluruh alam tampaknya memuji Tuhan bersamanya. Ketika ia masih agak jauh dari tempat tinggalnya, para pelayan keluar untuk menemuinya, ingin meredakan ketegangan yang mereka yakini pasti ia rasakan. Dia tidak menunjukkan keterkejutan atas berita yang mereka bawa, tetapi dengan ketertarikan yang mendalam, dia bertanya pada jam berapa anak itu mulai membaik. Mereka menjawab, "Kemarin pada jam ketujuh demamnya hilang." Pada saat iman sang ayah menangkap kepastian, "Anakmu hidup," kasih ilahi menyentuh anak yang sedang sekarat itu.

Sang ayah bergegas menyambut anaknya. Dia mendekapnya ke dalam hatinya [200] seperti orang yang dipulihkan dari kematian, dan berterima kasih kepada Tuhan lagi dan lagi untuk restorasi yang luar biasa ini.

Bangsawan itu rindu untuk mengetahui lebih banyak tentang Kristus. Setelah ia mendengar pengajaran-Nya, ia dan seluruh anggota keluarganya menjadi murid-murid-Nya. Mereka

penderitaan itu dikuduskan untuk pertobatan seluruh keluarga. Berita-berita tentang mukjizat itu menyebar; dan di Kapernaum, di mana begitu banyak pekerjaan-Nya yang ajaib dilakukan, jalan telah dipersiapkan bagi pelayanan pribadi Kristus.

Dia yang memberkati seorang bangsawan di Kapernaum juga ingin memberkati kita. Tetapi seperti bapa yang menderita itu, kita sering kali dituntun untuk mencari Yesus oleh keinginan untuk mendapatkan kebaikan duniawi; dan setelah permohonan kita dikabulkan, kita bersandar pada kasih-Nya. Juruselamat rindu untuk memberikan berkat yang lebih besar daripada yang kita minta; dan Dia menunda jawaban atas permintaan kita agar Dia dapat menunjukkan kepada kita kejahatan hati kita sendiri, dan kebutuhan kita yang dalam akan kasih karunia-Nya. Ia ingin kita meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri yang membuat kita mencari Dia. Dengan mengakui ketidakberdayaan dan kebutuhan kita yang pahit, kita harus mempercayakan diri kita sepenuhnya kepada kasih-Nya.

Bangsawan itu ingin *melihat* penggenapan doanya sebelum ia percaya; tetapi ia harus menerima perkataan Yesus bahwa permohonannya didengar dan berkat itu dikabulkan. Pelajaran ini juga harus kita pelajari. Bukan karena kita melihat atau merasakan bahwa Allah mendengar kita, maka kita harus percaya. Kita harus percaya pada janji-janji-Nya. Ketika kita datang kepada-Nya dengan iman, setiap permohonan kita akan masuk ke dalam hati Allah. Ketika kita meminta berkat-Nya, kita harus percaya bahwa kita menerimanya, dan bersyukur kepada-Nya bahwa kita *telah* menerimanya. Kemudian kita harus melakukan tugas-tugas kita, dengan keyakinan bahwa berkat itu akan terwujud pada saat kita sangat membutuhkannya. Ketika kita telah belajar untuk melakukan hal ini, kita akan tahu bahwa doa-doa kita dijawab. Allah akan melakukan bagi kita "dengan berlimpah-limpah," "menurut kekayaan kemuliaan-Nya," dan "menurut cara kerja kuasa-Nya yang dahsyat." [Efesus 3:20, 16; 1:19](#).

Pasal 21-Betesda dan Sanhedrin

[201]

Pasal ini didasarkan pada [Yohanes 5](#).

"Di Yerusalem, di dekat pasar domba, ada sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda, yang memiliki lima serambi. Di dalamnya terbaring sejumlah besar orang yang tidak berdaya, yang buta, lumpuh, layu, menanti-nantikan gerakan air."

Pada musim-musim tertentu, air kolam ini bergejolak, dan secara umum diyakini bahwa ini adalah hasil dari kekuatan supernatural, dan bahwa siapa pun yang pertama kali masuk ke dalam air kolam tersebut, akan disembuhkan dari penyakit apa pun yang dideritanya. Kerumunan orang yang menderita penyakit mengunjungi tempat itu, tetapi begitu banyak orang yang datang ketika airnya bergolak sehingga mereka bergegas maju, menginjak-injak pria, wanita, dan anak-anak, yang lebih lemah daripada mereka. Banyak yang tidak dapat mendekati kolam itu. Banyak yang berhasil mencapainya meninggal di tepi kolam. Tempat penampungan didirikan di sekitar tempat itu, agar mereka yang sakit dapat terlindung dari panasnya siang hari dan dinginnya malam. Ada beberapa orang yang bermalam di beranda-beranda ini, merayap ke tepi kolam dari hari ke hari, dengan harapan akan mendapatkan pertolongan.

Yesus kembali berada di Yerusalem. Berjalan sendirian, dalam meditasi dan doa, Dia tiba di kolam. Ia melihat para penderita yang malang sedang menantikan kesembuhan yang mereka anggap sebagai satu-satunya kesempatan untuk sembuh. Ia rindu untuk menggunakan kuasa penyembuhan-Nya, dan membuat semua orang yang menderita menjadi sembuh. Tetapi hari itu adalah hari Sabat. Orang banyak datang

ke Bait Allah untuk beribadah, dan Ia tahu bahwa tindakan penyembuhan seperti itu akan membangkitkan prasangka orang-orang Yahudi sehingga akan menghentikan pekerjaan-Nya.

Tetapi Juruselamat melihat satu kasus yang sangat menyedihkan. Kasus itu adalah seorang pria yang telah menjadi lumpuh tak berdaya selama tiga puluh delapan tahun. Penyakitnya sebagian besar merupakan akibat dari dosanya sendiri, dan

dipandang sebagai penghakiman dari Allah. Sendirian dan tanpa teman, merasa bahwa ia telah dikucilkan dari belas kasihan Tuhan, penderita itu telah melewati tahun-tahun yang panjang dalam kesengsaraan. Pada saat yang diharapkan bahwa air

akan mengalami kesulitan, mereka yang mengasihani ketidakberdayaannya akan menggendongnya ke beranda. Namun pada saat yang tepat, tidak ada seorang pun yang menolongnya. Dia telah melihat riak air, tetapi tidak pernah bisa lebih jauh dari tepi kolam. Orang lain yang lebih kuat darinya akan terjun lebih dulu. Dia tidak berhasil bersaing dengan kerumunan orang yang egois dan saling berebut. Usahnya yang gigih untuk mencapai satu tujuan, serta kegelisahan dan kekecewaannya yang terus menerus, dengan cepat mengikis habis sisa-sisa kekuatannya.

Orang sakit itu sedang berbaring di atas tikarnya, dan sesekali mengangkat kepalanya untuk menatap ke arah kolam, ketika sebuah wajah yang lembut dan penuh kasih membungkuk di atasnya, dan kata-kata, "Maukah engkau disembuhkan?" menarik perhatiannya. Harapan muncul di dalam hatinya. Dia merasa bahwa dengan cara tertentu dia akan mendapat pertolongan. Tetapi cahaya semangat itu segera memudar. Ia ingat betapa seringnya ia telah mencoba untuk mencapai kolam itu, dan sekarang ia hanya memiliki sedikit harapan untuk hidup sampai kolam itu kembali bermasalah. Ia berbalik dengan letih dan berkata, "Tuan, aku tidak mempunyai seorangpun, apabila airnya menjadi keruh, yang dapat menolong aku masuk ke dalam kolam itu, tetapi ketika aku datang, ada orang lain yang mendahului aku."

Yesus tidak meminta orang yang menderita ini untuk menunjukkan iman kepada-Nya. Dia hanya berkata, "Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan berjalanlah." Tetapi iman orang itu
[203] berpegang pada kata itu. Setiap saraf dan otot bergetar dengan kehidupan baru, dan tindakan yang sehat datang ke anggota tubuhnya yang lumpuh. Tanpa ragu ia menetapkan kehendaknya untuk menaati perintah Kristus, dan semua otot-ototnya merespons kehendaknya. Dengan bangkit berdiri, ia mendapati dirinya menjadi seorang yang aktif.

Yesus tidak memberikan jaminan pertolongan ilahi kepadanya. Orang itu mungkin saja berhenti untuk meragukan, dan kehilangan satu-satunya kesempatan untuk sembuh. Tetapi ia percaya kepada perkataan Kristus, dan dengan bertindak berdasarkan perkataan itu, ia menerima kekuatan.

Melalui iman yang sama kita dapat menerima kesembuhan rohani. Oleh dosa, kita telah terpisah dari kehidupan Allah. Jiwa kita telah lumpuh. Dari diri kita sendiri, kita tidak lebih mampu

menjalani kehidupan yang kudus daripada orang lumpuh yang mampu berjalan. Ada banyak orang yang menyadari ketidakberdayaan mereka, dan yang merindukan kehidupan rohani yang akan membawa mereka ke dalam keselarasan dengan Allah; mereka dengan sia-sia berjuang untuk mendapatkannya. Dalam keputusasaan mereka berseru, "Celakalah aku, hai manusia celaka, siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" [Roma 7:24](#), margin. Biarlah mereka yang putus asa dan sedang berjuang ini melihat ke atas. Juruselamat membungkuk untuk membeli darah-Nya, berkata dengan kelembutan yang tak terkatakan dan

kasihan, "Maukah engkau disembuhkan?" Dia memerintahkan Anda untuk bangkit dalam kesehatan dan kedamaian. Jangan menunggu untuk merasakan bahwa Anda telah dipulihkan. Percayalah pada firman-Nya, dan itu akan digenapi. Letakkanlah kehendak Anda di sisi Kristus. Kehendak untuk melayani Dia, dan dalam melakukan firman-Nya, Anda akan menerima kekuatan. Apa pun yang mungkin menjadi praktik jahat, nafsu utama yang melalui pemanjaan yang lama mengikat jiwa dan tubuh, Kristus mampu dan rindu untuk membebaskannya. Dia akan memberikan kehidupan kepada jiwa yang "telah mati karena pelanggaran-pelanggarannya." [Efesus 2:1](#). Dia akan membebaskan tawanan yang dipegang oleh kelemahan dan kemalangan serta belenggu dosa.

Orang lumpuh yang telah dipulihkan itu membungkuk untuk mengambil tempat tidurnya, yang hanya berupa permadani dan selimut, dan ketika ia menegakkan tubuhnya kembali dengan perasaan gembira, ia melihat sekelilingnya untuk mencari Pembebasnya, tetapi Yesus menghilang di tengah kerumunan orang banyak. Orang itu takut bahwa ia tidak akan mengenal-Nya jika ia bertemu dengan-Nya lagi. Ketika ia bergegas melanjutkan perjalanannya dengan langkah yang mantap dan bebas, memuji Allah dan bersukacita atas kekuatan yang baru ditemukannya, ia bertemu dengan beberapa orang Farisi, dan segera menceritakan kesembuhannya kepada mereka. Ia terkejut dengan sikap dingin mereka yang mendengarkan ceritanya. Dengan alis yang menunduk, mereka menyela, menanyakan mengapa ia membawa tempat tidurnya pada hari Sabat. Dengan tegas mereka mengingatkannya bahwa tidak diperbolehkan memikul beban pada hari Tuhan. Dalam sukacitanya, orang itu lupa bahwa hari itu adalah hari Sabat; namun ia tidak merasa bersalah karena menaati perintah Dia yang memiliki kuasa seperti itu.

dari Allah. Ia menjawab dengan berani, "Dia yang telah membuat aku sembuh, Dia pula yang telah berfirman kepadaku: Angkatlah tempat tidurnya dan berjalanlah." Mereka bertanya siapakah itu yang telah melakukan hal ini, tetapi ia tidak dapat mengatakannya. Para pemimpin itu tahu betul bahwa hanya Dia yang dapat melakukan mujizat itu, tetapi mereka menginginkan bukti langsung bahwa itu adalah Yesus, supaya mereka dapat menghukum Dia sebagai pelanggar hari Sabat. Dalam penilaian mereka, Ia tidak hanya melanggar hukum Taurat dengan menyembuhkan orang sakit

pada hari Sabat, tetapi juga melakukan penghujatan dengan menyuruh orang itu mengangkat tempat tidurnya.

Orang-orang Yahudi telah menyelewengkan hukum Taurat sehingga mereka menjadikannya sebagai kuk perbudakan. Tuntutan-tuntutan mereka yang tidak berarti telah menjadi buah bibir di antara bangsa-bangsa lain. Terutama hari Sabat yang dipagari dengan segala macam pembatasan yang tidak masuk akal. Hari itu bukanlah hari yang menyenangkan, hari yang kudus bagi Tuhan, dan hari yang mulia. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menjadikan ketaatannya sebagai beban yang tidak dapat ditolerir. Seorang Yahudi tidak diperbolehkan menyalakan api atau bahkan menyalakan lilin pada hari Sabat. Sebagai akibatnya, orang-orang bergantung pada bangsa-bangsa lain untuk banyak hal.

yang dilarang oleh peraturan mereka untuk mereka lakukan sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa jika perbuatan-perbuatan itu berdosa, maka mereka yang mempekerjakan orang lain untuk melakukannya sama berdosa dengan mereka yang melakukannya sendiri. Mereka berpikir bahwa keselamatan hanya terbatas pada orang Yahudi, dan bahwa kondisi orang lain, yang sudah tidak memiliki harapan, tidak akan lebih buruk lagi. Tetapi Allah tidak memberikan perintah yang tidak dapat ditaati oleh semua orang. Hukum-hukum-Nya tidak memberikan batasan-batasan yang tidak masuk akal atau mementingkan diri sendiri.

Di Bait Allah, Yesus bertemu dengan orang yang telah disembuhkan. Ia datang untuk membawa persembahan penghapus dosa dan juga persembahan syukur atas belas kasihan yang telah diterimanya. Mendapati orang itu di antara para penyembah, Yesus menyatakan diri-Nya, dengan kata-kata peringatan, "Lihatlah, engkau sudah sembuh, jangan berbuat dosa lagi, supaya jangan hal yang lebih buruk menimpa engkau."

Orang yang disembuhkan itu sangat bersukacita karena telah bertemu dengan Sang Penyelamat. Tanpa menghiraukan permusuhan terhadap Yesus, ia memberitahukan kepada orang-orang Farisi yang menanyai-Nya, bahwa Dialah yang telah melakukan penyembuhan itu. "Itulah sebabnya orang-orang Yahudi menganiaya Yesus dan berusaha membunuh-Nya, karena Ia melakukan hal-hal itu pada hari Sabat."

Yesus dibawa ke hadapan Sanhedrin untuk menjawab tuduhan pelanggaran hari Sabat. Seandainya orang-orang Yahudi pada waktu itu adalah bangsa yang merdeka, tuduhan seperti itu akan menjadi alasan bagi mereka untuk menghukum mati Dia. Hal ini dapat dicegah oleh ketundukan mereka kepada bangsa Romawi. Orang-orang Yahudi tidak memiliki kuasa untuk menjatuhkan hukuman mati, dan para

[205] tuduhan yang diajukan terhadap Kristus tidak akan memiliki bobot di pengadilan Romawi. Akan tetapi, ada hal lain yang mereka harapkan dapat disembuhkan. Terlepas dari usaha mereka untuk melawan pekerjaan-Nya, Kristus mendapatkan, bahkan di Yerusalem, pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh mereka. Orang banyak yang tidak tertarik dengan omelan para rabi tertarik dengan pengajaran-Nya. Mereka dapat memahami perkataan-Nya, dan hati mereka dihangatkan dan dihibur. Ia berbicara tentang Allah, bukan sebagai hakim yang membalas

dendam, tetapi sebagai Bapa yang penuh kasih sayang, dan Ia menyatakan gambaran Allah yang tercermin di dalam diri-Nya sendiri. Perkataan-Nya bagaikan balsem bagi roh yang terluka. Baik dengan perkataan-Nya maupun dengan karya belas kasihannya, Ia mematahkan kuasa yang menindas dari tradisi-tradisi lama dan perintah-perintah buatan manusia, dan menyatakan kasih Allah dalam kepenuhannya yang tak terbatas.

Dalam salah satu nubuat Kristus yang paling awal tertulis, "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, dan pemberi hukum tidak akan beranjak dari antara

kakinya, sampai Silo datang, dan kepada-Nyalah akan dikumpulkan bangsa itu." [Kejadian 49:10](#). Orang-orang berkumpul kepada Kristus. Hati orang banyak yang penuh simpati menerima pelajaran tentang kasih dan kebajikan daripada upacara-upacara kaku yang diwajibkan oleh para imam. Jika para imam dan rabi tidak menjadi perantara, pengajaran-Nya akan menghasilkan reformasi yang belum pernah disaksikan oleh dunia ini. Tetapi untuk mempertahankan kekuasaan mereka sendiri, para pemimpin ini bertekad untuk mematahkan pengaruh Yesus. Dakwaan terhadap-Nya di hadapan Mahkamah Agama, dan kecaman terbuka terhadap ajaran-Nya, akan membantu dalam mewujudkan hal ini; karena orang banyak masih sangat menghormati para pemimpin agama mereka. Siapa pun yang berani mengutuk tuntutan-tuntutan para rabi, atau berusaha meringankan beban yang mereka timpakan kepada umat, akan dianggap bersalah, bukan hanya karena menghujat, tetapi juga karena pengkhianatan. Dengan alasan ini, para rabi berharap untuk membangkitkan kecurigaan terhadap Kristus. Mereka menggambarkan Dia sebagai orang yang berusaha menggulingkan adat istiadat yang sudah mapan, dan dengan demikian menyebabkan perpecahan di antara orang banyak, dan mempersiapkan jalan bagi penaklukan sepenuhnya oleh bangsa Romawi.

Tetapi rencana yang dengan penuh semangat para rabi ini berusaha untuk menggenapi berasal dari dewan yang berbeda dari Sanhedrin. Setelah Iblis gagal mengalahkan Kristus di padang gurun, ia menggabungkan kekuatannya untuk menentang Dia dalam pelayanan-Nya, dan jika mungkin menggagalkan pekerjaan-Nya. Apa yang tidak dapat ia capai dengan usaha pribadi secara langsung, ia bertekad untuk melakukannya dengan strategi. Tidak lama setelah ia menarik diri dari konflik di padang gurun, ia berunding dengan para malaikat konfederasi dan memantapkan rencananya untuk lebih membutakan pikiran orang-orang Yahudi, agar mereka tidak mengenali Penebus mereka. Dia [206] berencana untuk bekerja melalui agen-agen manusia di dunia agama, dengan mengilhami mereka dengan permusuhannya sendiri terhadap sang juara kebenaran. Ia akan memimpin mereka untuk menolak Kristus dan membuat hidup-Nya sepahit mungkin, dengan harapan untuk mematahkan semangat-Nya dalam misi-Nya. Dan para pemimpin di Israel menjadi alat Iblis untuk berperang melawan Juruselamat. Yesus datang untuk "meninggikan hukum Taurat dan

menjadikannya mulia."

Dia tidak akan menurunkan martabatnya, tetapi justru meninggikannya. Kitab Suci berkata, "Ia tidak akan lalai dan tidak akan patah semangat, sampai Ia menetapkan penghakiman di bumi." [Yesaya 42:21, 4](#). Ia datang untuk membebaskan hari Sabat dari tuntutan-tuntutan yang memberatkan yang telah menjadikannya sebagai kutuk dan bukannya sebagai berkat.

Karena itulah Ia memilih hari Sabat untuk melakukan tindakan penyembuhan di Betesda. Ia dapat saja menyembuhkan orang sakit itu pada hari lain dalam satu minggu; atau Ia dapat saja menyembuhkannya, tanpa menyuruh orang itu mengangkat tempat tidurnya. Tetapi hal ini tidak akan memberikan kesempatan yang Dia inginkan. Tujuan yang bijaksana mendasari setiap tindakan kehidupan Kristus di bumi. Segala sesuatu yang Ia lakukan memiliki arti penting di dalam dirinya sendiri dan di dalam pengajarannya. Di antara orang-orang yang menderita di kolam itu, Ia memilih orang yang paling parah untuk menggunakan kuasa kesembuhan-Nya, dan menyuruh orang itu membawa tempat tidurnya ke seluruh kota untuk memberitakan karya besar yang telah dilakukan-Nya. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan tentang apa yang boleh dilakukan pada hari Sabat, dan akan membuka jalan bagi-Nya untuk memecah pembatasan orang Yahudi terhadap hari Tuhan, dan menyatakan bahwa tradisi mereka tidak berlaku.

Yesus menyatakan kepada mereka bahwa pekerjaan meringankan penderitaan orang yang menderita selaras dengan hukum Sabat. Hal itu selaras dengan pekerjaan para malaikat Allah, yang senantiasa turun dan naik di antara langit dan bumi untuk melayani umat manusia yang menderita. Yesus menyatakan, "Bapa-Ku bekerja dari sekarang, dan Aku pun bekerja." Semua hari adalah milik Allah, untuk melaksanakan rencana-Nya bagi umat manusia. Jika penafsiran orang Yahudi tentang hukum Taurat benar, maka Yehuwa yang salah, yang pekerjaan-Nya telah mempercepat dan menegakkan segala sesuatu yang hidup sejak pertama kali Ia meletakkan dasar-dasar bumi; maka Ia yang menyatakan pekerjaan-Nya itu baik, dan menetapkan hari Sabat untuk memperingati penyempurnaannya, harus memberi waktu untuk pekerjaan-Nya, dan menghentikan rutinitas alam semesta yang tidak pernah berhenti.

Haruskah Allah melarang matahari untuk menjalankan tugasnya di hari Sabat, memotong sinarnya yang menghangatkan bumi dan menyuburkan tumbuh-tumbuhan? Haruskah sistem dunia tetap diam melalui sistem yang suci itu?

[207] hari? Haruskah Dia memerintahkan sungai-sungai untuk berhenti mengairi ladang dan hutan, dan menyuruh ombak laut untuk tetap surut dan mengalir tanpa henti? Haruskah gandum dan jagung berhenti tumbuh, dan tandan yang masak menunda mekarnya yang ungu? Haruskah pohon-pohon dan bunga-bunga tidak bertunas dan

tidak berbunga pada hari Sabat?

Dalam kasus seperti itu, manusia akan kehilangan hasil bumi, dan berkat-berkat yang membuat hidup menjadi lebih baik. Alam harus melanjutkan perjalanannya yang tidak berubah-ubah. Tuhan tidak dapat menahan tangan-Nya untuk sesaat pun, atau manusia akan pingsan dan mati. Dan manusia juga memiliki pekerjaan yang harus dilakukan pada hari ini. Kebutuhan hidup harus dipenuhi, yang sakit harus

harus diperhatikan, kebutuhan orang yang membutuhkan harus dipenuhi. Dia tidak akan dianggap bersalah bagi orang yang lalai meringankan penderitaan pada hari Sabat. Hari peristirahatan Allah yang kudus diciptakan untuk manusia, dan tindakan belas kasihan selaras dengan maksudnya. Allah tidak menghendaki makhluk-Nya menderita satu jam kesakitan yang dapat dihilangkan pada hari Sabat atau hari lainnya.

Tuntutan kepada Tuhan bahkan lebih besar pada hari Sabat daripada hari-hari lainnya. Umat-Nya kemudian meninggalkan pekerjaan mereka yang biasa, dan menghabiskan waktu untuk merenung dan beribadah. Mereka meminta lebih banyak kebaikan dari-Nya pada hari Sabat daripada hari-hari lainnya. Mereka menuntut perhatian khusus-Nya. Mereka mendambakan berkat-berkat pilihan-Nya. Allah tidak menunggu hari Sabat berlalu sebelum Dia mengabulkan permintaan-permintaan ini. Pekerjaan surga tidak pernah berhenti, dan manusia tidak boleh beristirahat untuk berbuat baik. Hari Sabat tidak dimaksudkan untuk menjadi waktu untuk tidak beraktivitas. Hukum Taurat melarang pekerjaan duniawi pada hari peristirahatan Tuhan; kerja keras untuk mencari nafkah harus dihentikan; tidak ada pekerjaan untuk kesenangan atau keuntungan duniawi yang dibenarkan pada hari itu; tetapi sebagaimana Allah menghentikan pekerjaan-Nya dalam menciptakan, dan beristirahat pada hari Sabat serta memberkatinya, demikian pula manusia harus meninggalkan pekerjaannya sehari-hari, dan mencurahkan waktu-waktu suci itu untuk beristirahat dengan sehat, beribadah, dan melakukan perbuatan-perbuatan kudus. Pekerjaan Kristus dalam menyembuhkan orang sakit sangat sesuai dengan hukum Taurat. Ia menghormati hari Sabat.

Yesus mengklaim bahwa Ia memiliki hak yang sama dengan Allah dalam melakukan pekerjaan yang sama sucinya, dan memiliki karakter yang sama dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Bapa di surga. Tetapi orang-orang Farisi masih lebih marah lagi. Dia tidak hanya melanggar hukum Taurat, menurut pemahaman mereka, tetapi dengan menyebut Allah sebagai "Bapa-Nya sendiri", Dia telah menyatakan diri-Nya setara dengan Allah. [Yohanes 5:18](#), AYT

Seluruh bangsa Yahudi menyebut Allah sebagai Bapa mereka, oleh karena itu mereka tidak akan begitu marah jika Kristus menyatakan diri-Nya berdiri dalam relasi yang sama dengan Allah.

Tetapi mereka menuduh-Nya penghujatan, menunjukkan bahwa mereka memahami Dia membuat klaim ini dalam arti yang sebenarnya.

Para musuh Kristus ini tidak memiliki argumen yang dapat digunakan untuk menandingi kebenaran yang dibawa-Nya ke dalam hati nurani mereka. Mereka hanya dapat mengutip adat istiadat dan tradisi mereka, dan ini tampak lemah dan hambar jika dibandingkan dengan argumen-argumen yang telah diambil Yesus dari firman Allah dan putaran alam yang tak henti-hentinya. Seandainya para rabi merasakan adanya

Jika mereka mau menerima terang, mereka pasti akan yakin bahwa Yesus mengatakan kebenaran. Tetapi mereka mengelak dari poin-poin yang Dia sampaikan tentang hari Sabat, dan berusaha membangkitkan kemarahan terhadap-Nya karena Dia mengklaim diri-Nya setara dengan Allah. Kemarahan para penguasa tidak mengenal batas. Seandainya mereka tidak takut kepada orang banyak, para imam dan rabi pasti sudah membunuh Yesus saat itu juga. Tetapi sentimen rakyat yang mendukung-Nya sangat kuat. Banyak orang mengenali Yesus sebagai sahabat yang telah menyembuhkan penyakit mereka dan menghibur kesedihan mereka, dan mereka membenarkan kesembuhan-Nya atas orang yang menderita di Betesda. Jadi untuk sementara waktu para pemimpin harus menahan kebencian mereka.

Yesus menolak tuduhan penghujatan itu. Otoritas-Ku, kata-Nya, untuk melakukan pekerjaan yang kalian tuduhkan kepada-Ku, adalah bahwa Aku adalah Anak Allah, satu dengan Dia dalam sifat, kehendak, dan tujuan. Dalam semua karya penciptaan dan pemeliharaan-Nya, Aku bekerja sama dengan Allah. "Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya." Para imam dan rabi telah menyuruh Anak Allah untuk melakukan pekerjaan yang sangat penting yang telah Dia utus ke dalam dunia. Dengan dosa-dosa mereka, mereka telah memisahkan diri dari Allah, dan dalam kesombongan mereka, mereka bergerak sendiri tanpa bergantung kepada-Nya. Mereka merasa diri mereka sudah cukup untuk melakukan segala sesuatu, dan tidak menyadari bahwa mereka memerlukan hikmat yang lebih tinggi untuk mengarahkan tindakan mereka. Tetapi Anak Allah berserah kepada kehendak Bapa, dan bergantung pada kuasa-Nya. Kristus telah mengosongkan diri-Nya sehingga Ia tidak membuat rencana bagi diri-Nya sendiri. Ia menerima rencana Allah bagi-Nya, dan hari demi hari Bapa membentangkan rencana-Nya. Demikianlah seharusnya kita bergantung kepada Allah, sehingga hidup kita dapat menjadi hasil sederhana dari kehendak-Nya.

Ketika Musa hendak membangun bait suci sebagai tempat kediaman Allah, ia diarahkan untuk membuat segala sesuatu sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya di atas gunung. Musa sangat bersemangat untuk melakukan pekerjaan Tuhan; orang-orang yang paling berbakat dan terampil siap sedia untuk melaksanakan saran-sarannya. Namun, ia tidak boleh membuat

lonceng, buah delima, rumbai-rumbai, pinggiran, tirai, atau bejana apa pun untuk tempat kudus, kecuali sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya. Tuhan memanggilnya ke atas gunung, dan menyatakan kepadanya hal-hal surgawi. Tuhan menyelimutinya dengan

[209] kemuliaan-Nya sendiri, supaya ia dapat melihat pola itu, dan menurut pola itu segala sesuatu dijadikan. Maka kepada Israel, yang Ia kehendaki untuk dijadikan tempat kediaman-Nya, Ia telah menyatakan cita-cita karakter-Nya yang mulia. Pola itu ditunjukkan kepada mereka di atas gunung ketika hukum Taurat diberikan dari

Sinai, dan ketika TUHAN lewat di depan Musa dan berseru: "TUHAN, TUHAN Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya dan berlimpah kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, Ia mengampuni segala kesalahan dan pelanggaran dan dosa." [Keluaran 34:6, 7](#).

Israel telah memilih jalan mereka sendiri. Mereka tidak membangun sesuai dengan pola yang telah ditetapkan; tetapi Kristus, bait suci yang benar bagi Allah yang berdiam di dalamnya, membentuk setiap detail kehidupan-Nya di dunia ini selaras dengan cita-cita Allah. Ia berkata, "Aku senang melakukan kehendak-Mu, ya Allahku, Taurat-Mu ada di dalam hatiku." [Mazmur 40:8](#). Jadi, karakter kita harus dibangun "menjadi tempat kediaman Allah oleh Roh Kudus." [Efesus 2:22](#). Dan kita harus "membuat segala sesuatu sesuai dengan pola," bahkan Dia yang "telah menderita untuk kita dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya." [Ibrani 8:5](#); [1 Petrus 2:21](#).

Perkataan Kristus mengajarkan bahwa kita harus menganggap diri kita tidak terpisahkan dari Bapa di surga. Apa pun posisi kita, kita bergantung pada Allah, yang memegang semua takdir di tangan-Nya. Dia telah menetapkan pekerjaan kita, dan telah menganugerahi kita dengan kemampuan dan sarana untuk pekerjaan itu. Selama kita menyerahkan kehendak kita kepada Allah, dan percaya pada kekuatan dan hikmat-Nya, kita akan dibimbing ke jalan yang aman, untuk memenuhi bagian yang telah ditetapkan dalam rencana-Nya yang agung. Tetapi orang yang bergantung pada hikmat dan kekuatannya sendiri berarti memisahkan diri dari Allah. Alih-alih bekerja dalam kesatuan dengan Kristus, ia justru memenuhi tujuan musuh Allah dan manusia.

Juruselamat melanjutkan: "Apa yang dikerjakan-Nya [Bapa], itu juga yang dikerjakan Anak. Sama seperti Bapa membangkitkan orang mati dan menghidupkan mereka, demikian juga Anak menghidupkan siapa yang dikehendaki-Nya." Orang-orang Saduki berpendapat bahwa tidak akan ada kebangkitan tubuh; tetapi Yesus mengatakan kepada mereka bahwa salah satu karya terbesar Bapa-Nya adalah membangkitkan orang mati, dan bahwa Dia sendiri memiliki kuasa untuk melakukan pekerjaan yang sama. "Saatnya akan datang, dan sekaranglah saatnya, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang

mendengarnya akan hidup." Orang-orang Farisi percaya pada kebangkitan orang mati. Kristus menyatakan bahwa bahkan sekarang pun kuasa yang menghidupkan orang mati ada di antara mereka, dan mereka akan melihat manifestasinya. Kuasa kebangkitan yang sama ini adalah kuasa yang menghidupkan kembali jiwa yang "telah mati oleh pelanggaran dan dosa." [Efesus 2:1](#). Roh kehidupan di dalam Kristus Yesus, "kuasa kebangkitan-Nya," membebaskan manusia "dari hukum dosa dan maut." [210] [Filipi 3:10](#); [Roma 8:2](#). Kekuasaan kejahatan telah dipatahkan, dan

melalui iman, jiwa dipelihara dari dosa. Barangsiapa membuka hatinya kepada Roh Kristus, maka ia akan mendapat bagian dalam kuasa yang besar yang akan membangkitkan tubuhnya dari kubur.

Orang Nazaret yang rendah hati itu menegaskan kemuliaan-Nya yang sesungguhnya. Dia naik di atas kemanusiaan, membuang kedok dosa dan rasa malu, dan berdiri menyatakan diri-Nya, yang dihormati oleh para malaikat, Anak Allah, Satu dengan Pencipta alam semesta. Para pendengar-Nya terpesona. Tidak ada seorangpun yang pernah mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan-Nya, atau menyandang keagungan yang begitu agung. Perkataan-Nya jelas dan sederhana, sepenuhnya menyatakan misi-Nya, dan tugas-Nya bagi dunia. "Sebab Bapa tidak menghakimi siapa pun, tetapi Ia telah menyerahkan segala penghakiman kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak, sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia. Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup di dalam diri-Nya sendiri, demikian juga Ia telah mengaruniakan kepada Anak, supaya Anak mempunyai hidup di dalam diri-Nya sendiri, dan Ia telah memberikan kepada-Nya kuasa untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak manusia."

Para imam dan penguasa telah menempatkan diri mereka sebagai hakim untuk menghakimi pekerjaan Kristus, tetapi Dia menyatakan diri-Nya sebagai hakim mereka, dan hakim atas seluruh bumi. Dunia telah diserahkan kepada Kristus, dan melalui Dia telah datang segala berkat dari Allah kepada umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dia adalah Penebus sebelum dan sesudah inkarnasi-Nya. Segera setelah ada dosa, ada Juruselamat. Dia telah memberikan terang dan hidup kepada semua orang, dan menurut ukuran terang yang diberikan, setiap orang akan dihakimi. Dan Dia yang telah memberikan terang itu, Dia yang telah mengikuti jiwa dengan permohonan yang paling lembut, yang berusaha memenangkannya dari dosa kepada kekudusan, menjadi pembela dan hakimnya. Sejak pembukaan kontroversi besar di surga, Setan telah mempertahankan tujuannya melalui penipuan; dan Kristus telah bekerja untuk menyingkapkan rencananya dan mematahkan kuasanya. Dialah yang telah menghadapi si penyesat, dan yang selama berabad-abad berusaha untuk merebut tawanan-tawanan dari

cengkeramannya, yang akan menjatuhkan penghakiman atas setiap jiwa.

Dan Allah "telah memberikan kepada-Nya kuasa untuk menghakimi juga, karena Ia adalah Anak Manusia." Karena Dia telah merasakan ampas penderitaan dan pencobaan manusia, dan memahami kelemahan dan dosa-dosa manusia; karena demi kita, Dia telah dengan penuh kemenangan menahan godaan Iblis, dan akan berurusan dengan adil dan lembut dengan jiwa-jiwa yang telah dicurahkan darah-Nya sendiri untuk diselamatkan, karena hal ini, Anak Manusia telah ditunjuk untuk melaksanakan penghakiman.

Tetapi misi Kristus bukanlah untuk menghakimi, melainkan untuk menyelamatkan. "Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk dunia dapat diselamatkan melalui Dia." [Yohanes 3:17](#).

di hadapan Mahkamah Agama,

Dan

Yesu

s berkata, "Barangsiapa mendengar firman-Ku dan percaya Dia yang mengutus Aku, memiliki hidup yang kekal dan tidak turut dihakimi, tetapi Ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup." [Yohanes 5:24](#), AYT

Agar para pendengar-Nya tidak heran, Kristus membukakan kepada mereka, dalam pandangan yang lebih luas lagi, misteri masa depan. "Saatnya akan tiba," kata-Nya, "pada waktu mana semua orang yang di dalam kubur akan mendengar suara-Nya dan akan keluar; mereka yang telah berbuat baik akan dibangkitkan untuk hidup yang kekal, dan mereka yang telah berbuat jahat akan dibangkitkan untuk dihakimi." [Yohanes 5:28, 29](#), AYT

Jaminan akan kehidupan masa depan inilah yang telah lama dinantikan oleh bangsa Israel, dan yang mereka harapkan akan mereka terima pada saat kedatangan Mesias. Satu-satunya cahaya yang dapat menerangi kegelapan kubur telah menyinari mereka. Tetapi keinginan diri sendiri adalah buta. Yesus telah melanggar tradisi para rabi, dan mengabaikan otoritas mereka, dan mereka tidak mau percaya.

Waktu, tempat, peristiwa, intensitas perasaan yang menyelimuti pertemuan itu, semuanya berpadu untuk membuat perkataan Yesus di hadapan Sanhedrin semakin mengesankan. Otoritas keagamaan tertinggi bangsa itu sedang mencari kehidupan Dia yang menyatakan diri-Nya sebagai pemulih Israel. Tuhan atas hari Sabat didakwa di hadapan pengadilan duniawi untuk menjawab tuduhan melanggar hukum Sabat. Ketika Ia dengan tanpa rasa takut menyatakan misi-Nya, para hakim memandang-Nya dengan keheranan dan kemarahan; tetapi perkataan-Nya tidak dapat dijawab. Mereka tidak dapat menghukum-Nya. Ia menolak hak para imam dan rabi untuk menanyai-Nya, atau mengganggu pekerjaan-Nya. Mereka tidak diberi kuasa seperti itu. Tuntutan mereka didasarkan pada kesombongan dan kecongkakan mereka sendiri. Ia menolak untuk mengaku bersalah atas tuduhan mereka, atau dikathek oleh mereka.

Bukannya meminta maaf atas tindakan yang mereka keluhkan,

atau menjelaskan tujuan-Nya melakukan hal itu, Yesus malah berbalik menyerang para penguasa, dan si tertuduh menjadi si penuduh. Ia menegur mereka karena kekerasan hati mereka, dan ketidaktahuan mereka akan Kitab Suci. Ia menyatakan bahwa mereka telah menolak firman Allah, karena mereka telah menolak Dia yang diutus oleh Allah. "Kamu menyelidiki Kitab Suci, karena kamu

mengira, bahwa di dalam mereka kamu mempunyai hidup yang kekal, dan merekalah yang memberi kesaksian tentang Aku." [Yohanes 5:39](#), AYT

Di dalam setiap halaman, baik sejarah, ajaran, maupun nubuat, Kitab Suci Perjanjian Lama disinari dengan kemuliaan Anak Allah. Sejauh itu merupakan institusi ilahi, seluruh sistem Yudaisme adalah nubuat yang dipadatkan dari Injil. Tentang Kristus "semua nabi telah bersaksi." [Kisah Para Rasul 10:43](#). Dari janji yang diberikan kepada Adam,

[212] turun melalui garis keturunan dan ekonomi legal, cahaya kemuliaan surga memperjelas jejak langkah Sang Penebus. Para pelihat melihat Bintang Betlehem, Silo yang akan datang, ketika hal-hal di masa depan melintas di hadapan mereka dalam prosesi yang misterius. Di dalam setiap pengorbanan, kematian Kristus diperlihatkan. Di dalam setiap awan kemenyan, kebenaran-Nya naik. Dalam setiap sangkakala Yobel nama-Nya dibunyikan. Di dalam misteri yang mengerikan di ruang maha kudus, kemuliaan-Nya berdiam.

Orang-orang Yahudi memiliki Kitab Suci, dan mengira bahwa hanya dengan pengetahuan lahiriah tentang firman, mereka memiliki hidup yang kekal. Tetapi Yesus berkata, "Kamu tidak memiliki firman-Nya di dalam kamu." Setelah menolak Kristus dalam firman-Nya, mereka menolak Dia secara pribadi. "Kamu tidak mau datang kepada-Ku," kata-Nya, "supaya kamu beroleh hidup."

Para pemimpin Yahudi telah mempelajari ajaran para nabi mengenai kerajaan Mesias; tetapi mereka melakukan hal ini bukan dengan keinginan yang tulus untuk mengetahui kebenaran, melainkan dengan tujuan untuk menemukan bukti-bukti yang dapat menopang pengharapan mereka yang ambisius. Ketika Kristus datang dengan cara yang berlawanan dengan harapan mereka, mereka tidak mau menerima-Nya; dan untuk membenarkan diri mereka sendiri, mereka berusaha membuktikan bahwa Dia adalah seorang pendusta. Ketika mereka telah menginjakkan kaki mereka di jalan ini, mudah bagi Iblis untuk memperkuat perlawanan mereka terhadap Kristus. Perkataan yang seharusnya diterima sebagai bukti keilahian-Nya justru ditafsirkan untuk melawan-Nya. Dengan demikian mereka mengubah kebenaran Allah menjadi kebohongan, dan semakin Juruselamat berbicara kepada mereka dalam karya belas kasihan-

Nya, semakin teguhlah mereka dalam menentang terang itu.

Yesus berkata, "Aku tidak menerima penghormatan dari manusia." Bukan pengaruh dari Sanhedrin, bukan sanksi dari mereka yang Dia inginkan. Ia tidak dapat menerima kehormatan dari persetujuan mereka. Dia telah diberi kehormatan dan otoritas dari Surga. Seandainya Ia menghendakinya, para malaikat akan datang untuk memberi hormat kepada-Nya; Bapa akan kembali bersaksi tentang keilahian-Nya. Tetapi demi kepentingan mereka sendiri, demi kepentingan bangsa

pemimpin mereka, Ia ingin agar para pemimpin Yahudi mengenali karakter-Nya, dan menerima berkat-berkat yang akan Ia bawa kepada mereka.

"Aku datang atas nama Bapa-Ku, tetapi kamu tidak menyambut Aku; jikalau seorang lain datang atas namanya sendiri, kamu akan menyambutnya." Yesus datang dengan otoritas Allah, membawa gambar-Nya, menggenapi firman-Nya, dan mencari kemuliaan-Nya; namun Dia tidak diterima oleh para pemimpin di Israel; tetapi ketika ada orang lain yang datang, dengan mengambil karakter Kristus, tetapi digerakkan oleh kehendak mereka sendiri dan mencari kemuliaan mereka sendiri, maka mereka akan diterima. Dan mengapa? Karena orang yang mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri akan menarik hasrat untuk meninggikan diri di dalam diri orang lain.

Terhadap seruan seperti itu, orang-orang Yahudi dapat merespons. Mereka akan menerima sang

[213]

guru palsu itu karena ia menyanjung kebanggaan mereka dengan menyetujui pendapat dan tradisi yang mereka junjung tinggi. Tetapi pengajaran Kristus tidak demikian.

tidak sesuai dengan ide-ide mereka. Hal itu bersifat rohani, dan menuntut pengorbanan diri; oleh karena itu mereka tidak mau menerimanya. Mereka tidak mengenal Allah, dan bagi mereka suara-Nya melalui Kristus adalah suara orang asing.

Bukankah hal yang sama terulang kembali di zaman kita? Bukankah banyak orang, bahkan para pemimpin agama, yang mengeraskan hati mereka terhadap Roh Kudus, sehingga mustahil bagi mereka untuk mengenali suara Allah? Bukankah mereka menolak firman Allah, supaya mereka dapat mempertahankan tradisi mereka sendiri?

"Sekiranya kamu percaya kepada Musa," kata Yesus, "kamu pasti percaya kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya kepada tulisan-tulisannya, bagaimanakah kamu akan percaya kepada perkataan-Ku?" Kristuslah yang telah berbicara kepada bangsa Israel melalui Musa. Jika mereka mendengarkan suara ilahi yang berbicara melalui pemimpin agung mereka, mereka akan mengenalinya dalam ajaran-ajaran Kristus. Seandainya mereka percaya kepada Musa, mereka akan percaya kepada Dia yang telah dituliskan oleh Musa.

Yesus tahu bahwa para imam dan rabi bertekad untuk

mengambil nyawa-Nya; namun Dia dengan jelas menjelaskan kepada mereka kesatuan-Nya dengan Father, dan hubungan-Nya dengan dunia. Mereka melihat bahwa perlawanan mereka terhadap-Nya tidak beralasan, tetapi kebencian mereka yang penuh kebencian tidak terpadamkan. Ketakutan menguasai mereka ketika mereka menyaksikan kuasa yang meyakinkan yang menyertai pelayanan-Nya; tetapi mereka menolak seruan-Nya, dan mengunci diri mereka di dalam kegelapan.

Mereka secara nyata telah gagal menumbangkan otoritas Yesus atau mengasingkan rasa hormat dan perhatian orang-orang, yang banyak di antaranya

diinsafkan oleh firman-Nya. Para penguasa itu sendiri telah merasakan penghukuman yang mendalam karena Ia telah menimpakan kesalahan mereka kepada para ahli Taurat mereka; namun hal ini hanya membuat mereka semakin benci kepada-Nya. Mereka bertekad untuk mengambil nyawa-Nya. Mereka mengirim utusan ke seluruh penjuru negeri untuk memperingatkan orang banyak bahwa Yesus adalah seorang penipu. Mata-mata diutus untuk mengawasi Dia, dan melaporkan apa yang dikatakan dan dilakukan-Nya. Juruselamat yang berharga itu sekarang berdiri di bawah bayang-bayang salib.

Pasal 22-Pemenjaraan dan Kematian Yohanes

[214]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 11:1-11](#); [Matius 14:1-11](#); [Markus 6:17-28](#); [Lukas 7:19-28](#).

Yohanes Pembaptis adalah orang pertama yang memberitakan kerajaan Kristus, dan dia juga yang pertama kali menderita. Dari udara bebas di padang gurun dan kerumunan orang banyak yang bergantung pada perkataannya, ia sekarang terkurung di dalam tembok penjara bawah tanah. Ia telah menjadi tawanan di dalam benteng Herodes Antipas. Di wilayah sebelah timur Yordan, yang berada di bawah kekuasaan Antipas, sebagian besar pelayanan Yohanes telah dihabiskan. Herodes sendiri telah mendengarkan khotbah Yohanes Pembaptis. Raja yang tidak bermoral itu telah gemetar karena panggilan pertobatan. "Herodes takut kepada Yohanes, karena ia tahu, bahwa ia seorang yang benar dan kudus, ... dan ketika ia mendengarnya, ia melakukan banyak hal dan mendengarkannya dengan senang hati." Yohanes berurusan dengan Herodes dengan setia, mengecam persekutuannya yang jahat dengan Herodias, istri saudaranya. Untuk sementara waktu Herodes dengan lemah berusaha memutuskan rantai hawa nafsu yang mengikatnya, tetapi Herodias mengikatnya lebih kuat lagi, dan membalas dendam kepada Yohanes Pembaptis dengan membujuk Herodes untuk menjebloskannya ke dalam penjara.

Kehidupan John adalah kehidupan yang penuh dengan kerja keras, dan kesuraman serta kelambanan dalam kehidupan di penjara sangat membebani. Minggu demi minggu berlalu, tanpa membawa perubahan, kesedihan dan keraguan menyelimutinya. Murid-murid-Nya tidak meninggalkan-Nya. Mereka diizinkan masuk ke dalam penjara, dan mereka membawakan kabar baik tentang pekerjaan Yesus, dan menceritakan bagaimana orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya. Tetapi mereka mempertanyakan mengapa,

Jika guru baru ini adalah Mesias, Dia tidak melakukan apa pun untuk mempengaruhi pembebasan Yohanes [215]. Bagaimana mungkin Ia mengizinkan pemberita-Nya yang setia itu dirampas kebebasan dan mungkin kehidupan?

Pertanyaan-pertanyaan ini bukannya tanpa dampak. Keraguan yang seharusnya tidak akan pernah muncul, justru muncul di benak Yohanes. Iblis bersukacita mendengar perkataan murid-murid itu, dan melihat bagaimana mereka meremukkan jiwa utusan Tuhan. Oh, betapa seringnya mereka yang menganggap diri mereka sahabat-sahabat orang baik, dan yang ingin sekali menunjukkan kesetiaan mereka

baginya, terbukti menjadi musuh-musuh yang paling berbahaya! Betapa seringnya, alih-alih memperkuat imannya, kata-kata mereka justru membuat dia tertekan dan putus asa!

Seperti para murid Juruselamat, Yohanes Pembaptis tidak memahami hakikat kerajaan Kristus. Ia mengharapkan Yesus untuk menduduki takhta Daud; dan ketika waktu berlalu, dan Juruselamat tidak membuat klaim atas kekuasaan raja, Yohanes menjadi bingung dan gelisah. Ia telah menyatakan kepada orang-orang bahwa agar jalan dipersiapkan di hadapan Tuhan, nubuat Yesaya harus digenapi; gunung-gunung dan bukit-bukit harus direndahkan, tempat-tempat yang bengkok diluruskan, dan tempat-tempat yang kasar diluruskan. Dia telah mencari tempat-tempat tinggi dari kesombongan dan kekuasaan manusia untuk diruntuhkan. Dia telah menunjuk Mesias sebagai Dia yang kipas-Nya ada di tangan-Nya, dan yang akan membersihkan lantai-Nya secara menyeluruh, yang akan mengumpulkan gandum ke dalam lumbung-Nya, dan membakar sekam dengan api yang tak terpadamkan. Seperti nabi Elia, yang dengan roh dan kuasanya telah datang kepada Israel, ia menantikan Tuhan untuk menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang menjawab dengan api.

Dalam misinya, Yohanes Pembaptis telah berdiri sebagai seorang yang tidak kenal takut untuk menegur kesalahan, baik di tempat yang tinggi maupun di tempat yang rendah. Ia telah berani menghadapi Raja Herodes dengan teguran yang jelas tentang dosa. Ia tidak menganggap nyawanya berharga, supaya ia dapat menggenapi tugas yang telah ditetapkan baginya. Dan sekarang dari penjara-Nya, Ia melihat Singa dari suku Yehuda yang akan meruntuhkan kesombongan para penindas, dan membebaskan orang-orang miskin dan orang-orang yang berseru-seru. Tetapi Yesus tampaknya puas dengan mengumpulkan murid-murid tentang Dia, dan menyembuhkan serta mengajar orang banyak. Ia makan di meja pemungut cukai, sementara setiap hari kuk Romawi semakin berat membebani Israel, sementara Raja Herodes dan kekasihnya yang keji melakukan kehendak mereka, dan tangisan orang miskin dan penderitaan naik ke surga.

[216] Bagi sang nabi padang pasir, semua ini tampak seperti sebuah misteri yang tidak dapat dipahami. Ada saat-saat ketika bisikan-bisikan setan menyiksa jiwanya, dan bayang-bayang ketakutan yang mengerikan menyelimutinya. Mungkinkah Juruselamat yang dinanti-nantikan itu belum juga muncul? Lalu apa artinya berita

yang ia sendiri telah terdorong untuk menyampaikannya? Yohanes sangat kecewa dengan hasil dari misinya. Ia telah berharap bahwa pekabaran dari Allah akan memiliki dampak yang sama seperti ketika hukum Taurat dibacakan pada zaman Yosia dan Ezra ([2 Tawarikh 34](#); [Nehemia 8, 9](#)); bahwa akan terjadi suatu pekerjaan yang mendalam.

untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan. Demi keberhasilan misi ini, seluruh hidupnya telah dikorbankan. Apakah itu sia-sia?

Yohanes merasa gelisah ketika melihat bahwa melalui kasih kepada-Nya, murid-murid-Nya sendiri justru memupuk ketidakpercayaan kepada Yesus. Apakah pekerjaannya bagi mereka tidak membuahkan hasil? Apakah ia tidak setia dalam misinya, sehingga ia sekarang tidak lagi bekerja? Jika Pembebas yang dijanjikan telah muncul, dan Yohanes telah terbukti setia pada panggilannya, tidakkah Yesus sekarang akan menggulingkan kuasa penindas, dan membebaskan pemberita-Nya?

Tetapi Yohanes Pembaptis tidak melepaskan imannya kepada Kristus. Ingatan akan suara dari surga dan burung merpati yang turun, kemurnian Yesus yang tak bercela, kuasa Roh Kudus yang hinggap pada Yohanes ketika ia masuk ke hadirat Juruselamat, dan kesaksian kitab-kitab nubuat, semuanya menjadi bukti bahwa Yesus dari Nazaret adalah Dia yang Dijanjikan.

Yohanes tidak mau membicarakan keraguan dan kecemasannya dengan rekan-rekannya. Ia memutuskan untuk mengirim pesan penyelidikan kepada Yesus. Ia mempercayakan hal ini kepada dua orang muridnya, dengan harapan bahwa wawancara dengan Juruselamat akan meneguhkan iman mereka, dan memberikan kepastian kepada saudara-saudara mereka. Dan ia merindukan perkataan dari Kristus yang diucapkan secara langsung untuk dirinya sendiri.

Murid-murid datang kepada Yesus dengan membawa pesan, "Engkaukah yang harus datang, atautah kami harus mencari yang lain?"

Betapa singkatnya waktu sejak Yohanes Pembaptis menunjuk kepada Yesus, dan menyatakan, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." "Dialah yang datang kemudian dari padaku, yang lebih utama dari padaku." [Yohanes 1:29, 27](#). Dan sekarang pertanyaannya, "Engkaukah Dia yang akan datang itu?" Pertanyaan ini sangat pahit dan mengecewakan bagi sifat manusia. Jika Yohanes, sang pendahulu yang setia, gagal melihat misi Kristus, apa yang dapat diharapkan dari orang banyak yang mencari keuntungan diri sendiri?

Juruselamat tidak langsung menjawab pertanyaan para murid. Sementara mereka berdiri dan bertanya-tanya atas kebisuan-Nya, orang-orang sakit dan menderit datang kepada-Nya untuk disembuhkan. Orang-orang buta meraba-raba jalan

mereka

melalui kerumunan; orang-orang yang sakit dari semua kelas, beberapa mendesak dengan cara mereka sendiri, beberapa ditanggung oleh teman-teman mereka, dengan penuh semangat mendesak ke dalam kehadiran Yesus. Suara Penyembuh yang perkasa menembus telinga yang tuli. Sebuah kata, sebuah sentuhan tangan-Nya, membuka mata yang buta untuk melihat terang hari, pemandangan alam, wajah teman-teman, dan wajah Sang Pembebas. Yesus menghardik penyakit dan mengusir demam.

Suara-Nya sampai ke telinga orang-orang yang sedang sekarat, dan mereka pun bangkit dengan sehat dan bersemangat. Orang-orang yang lumpuh taat kepada firman-Nya, kegilaan mereka meninggalkan mereka, dan mereka menyembah Dia. Sementara Ia menyembuhkan penyakit mereka, Ia mengajar orang banyak. Para petani dan pekerja miskin, yang dijauhi oleh para rabi karena dianggap najis, berkumpul di sekitar-Nya, dan Dia berbicara kepada mereka kata-kata kehidupan kekal.

Demikianlah hari itu berlalu, dan murid-murid Yohanes melihat dan mendengar semuanya. Akhirnya Yesus memanggil mereka kepada-Nya, dan menyuruh mereka pergi dan memberitahukan kepada Yohanes apa yang telah mereka saksikan, dan menambahkan, "Berbahagialah ia, yang tidak mendapat kesempatan untuk tersandung pada-Ku." [Lukas 7:23](#), AYT Bukti keilahian-Nya terlihat dalam penyesuaian diri-Nya dengan kebutuhan manusia yang menderita. Kemuliaan-Nya terlihat dalam kerendahan hati-Nya terhadap keadaan kita yang rendah.

Para murid menerima pesan itu, dan itu sudah cukup. Yohanes mengingatkan nubuat tentang Mesias, "Tuhan telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang lemah lembut, untuk membebaskan orang-orang yang remuk redam, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kelepasan kepada orang-orang yang terbelenggu, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan." [Yesaya 61:1, 2](#). Karya-karya Kristus tidak hanya menyatakan bahwa Dia adalah Mesias, tetapi juga menunjukkan bagaimana kerajaan-Nya akan didirikan. Kepada Yohanes dibukakan kebenaran yang sama seperti yang terjadi pada Elia di padang gurun, ketika "angin yang besar dan kencang membelah gunung-gunung dan meremukkan batu-batu karang di hadapan Tuhan, tetapi Tuhan tidak ada di dalam angin itu; dan sesudah angin itu terjadilah gempa bumi, tetapi Tuhan tidak ada di dalam gempa bumi itu; dan sesudah gempa bumi itu terjadilah kebakaran, tetapi Tuhan tidak ada di dalam kebakaran itu," dan sesudah kebakaran itu, Tuhan berfirman kepada nabi itu dengan "suara yang hening." [1 Raja-raja 19:11, 12](#). Jadi, Yesus harus melakukan pekerjaan-Nya, bukan dengan bentrokan senjata dan menjungkirbalikkan takhta dan kerajaan, tetapi dengan berbicara ke dalam hati manusia melalui kehidupan yang penuh belas kasihan dan pengorbanan.

[218] Prinsip kehidupan Yohanes Pembaptis sendiri yang menyangkal diri

adalah prinsip kerajaan Mesias. Yohanes tahu benar betapa asingnya semua ini bagi prinsip dan pengharapan para pemimpin Israel. Apa yang baginya merupakan bukti yang meyakinkan tentang keilahian Kristus tidak akan menjadi bukti bagi mereka. Mereka sedang mencari Mesias yang tidak pernah dijanjikan. Yohanes melihat bahwa misi Juruselamat hanya dapat memenangkan kebencian dan kutukan dari mereka. Ia, sang pendahulu, hanyalah meminum cawan yang harus dikeringkan oleh Kristus sendiri sampai ke ampasnya.

Perkataan Juruselamat, "Berbahagialah dia, yang tidak mendapati kesempatan untuk tersandung pada-Ku," adalah teguran lembut kepada Yohanes. Hal itu tidak hilang darinya. Setelah memahami dengan lebih jelas sifat misi Kristus, ia menyerahkan dirinya kepada Allah untuk hidup atau mati, sesuai dengan yang terbaik untuk melayani kepentingan yang dikasihinya.

Setelah para utusan itu pergi, Yesus berbicara kepada orang banyak tentang Yohanes. Hati Juruselamat bersimpati kepada saksi yang setia yang sekarang dikuburkan di penjara bawah tanah Herodes. Ia tidak ingin orang banyak menyimpulkan bahwa Allah telah meninggalkan Yohanes, atau bahwa imannya telah gagal pada hari pencobaan. "Apakah yang kamu lihat di padang gurun itu?" Jawab Yohanes. "Buluh yang terguncang oleh angin?"

Alang-alang tinggi yang tumbuh di tepi Sungai Yordan, yang meliuk-liuk di hadapan setiap angin, adalah perwakilan yang tepat dari para rabi yang telah menjadi kritikus dan hakim atas misi Yohanes Pembaptis. Mereka diombang-ambingkan ke sana kemari oleh angin pendapat umum. Mereka tidak mau merendahkan diri untuk menerima pesan Yohanes Pembaptis yang menyentuh hati, tetapi karena takut kepada orang banyak, mereka tidak berani menentang pekerjaannya secara terbuka. Tetapi utusan Allah tidak memiliki roh yang demikian. Orang banyak yang berkumpul di sekitar Kristus telah menjadi saksi-saksi pekerjaan Yohanes Pembaptis. Mereka telah mendengar tegurannya yang tak kenal takut akan dosa. Kepada orang-orang Farisi yang merasa diri benar, orang-orang Saduki yang menjadi imam, Raja Herodes dan istananya, para pemimpin dan prajurit, pemungut cukai dan para petani, Yohanes telah berbicara dengan kejujuran yang sama. Ia bukanlah buluh yang gemetar, yang diombang-ambingkan oleh angin pujian atau prasangka manusia. Di dalam penjara ia tetap setia kepada Allah dan semangatnya untuk melakukan kebenaran sama seperti ketika ia memberitakan firman Allah di padang gurun. Dalam kesetiaannya pada prinsip, ia seteguh batu karang.

Yesus melanjutkan, "Tetapi untuk apakah kamu keluar untuk melihat? Seorang yang berpakaian halus? Lihatlah, mereka yang berpakaian indah dan hidup mewah, ada di istana raja-raja." Yohanes telah dipanggil untuk menegur dosa-dosa dan kelalaian pada zamannya, dan pakaiannya yang sederhana serta penyangkalan dirinya

kehidupan yang selaras dengan karakter misinya. Pakaian yang mewah dan kemewahan hidup ini bukanlah bagian dari hamba-hamba Allah, tetapi tentang mereka yang tinggal "di istana raja-raja," yaitu para penguasa dunia ini, yang berhubungan dengan kekuasaan dan kekayaannya. Yesus ingin mengarahkan perhatian kita kepada kontras antara pakaian Yohanes dengan pakaian yang dikenakan oleh para imam dan penguasa. Para pejabat itu mengenakan jubah yang mewah dan perhiasan yang mahal. Mereka suka pamer, dan berharap untuk memukau

orang-orang, dan dengan demikian mendapat perhatian yang lebih besar. Mereka lebih ingin mendapatkan kekaguman dari manusia daripada mendapatkan kemurnian hati yang akan memenangkan perkenanan Allah. Dengan demikian mereka menyatakan bahwa kesetiaan mereka tidak diberikan kepada Allah, tetapi kepada kerajaan dunia ini.

"Tetapi untuk apakah kamu pergi ke luar untuk melihat? Seorang nabi? Aku berkata kepadamu, bahkan lebih dari seorang nabi. Sebab inilah Dia, yang ada tertulis tentang Dia, -

"Sesungguhnya, Aku mengutus utusan-Ku ke hadapan-Mu, yang akan mempersiapkan jalan-Mu di hadapan-Mu.

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan belum pernah muncul seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis." Dalam pengumuman kepada Zakharia sebelum kelahiran Yohanes, malaikat telah menyatakan, "Ia akan menjadi besar di hadapan Tuhan." [Lukas 1:15](#). Dalam pandangan Surga, apakah yang dimaksud dengan kebesaran? Bukan apa yang dunia anggap sebagai kebesaran; bukan kekayaan, atau pangkat, atau keturunan bangsawan, atau karunia-karunia intelektual, yang dianggap sebagai kebesaran. Jika kebesaran intelektual, terlepas dari pertimbangan yang lebih tinggi, layak dihormati, maka penghormatan kita adalah untuk Setan, yang kekuatan intelektualnya tidak pernah disamai oleh siapa pun. Tetapi ketika diselewengkan untuk melayani diri sendiri, semakin besar karunia, semakin besar pula kutukannya. Nilai morallah yang dihargai oleh Allah. Kasih dan kemurnian adalah sifat-sifat yang paling dihargai-Nya. Yohanes sangat besar di mata Tuhan, ketika di hadapan para utusan Sanhedrin, di hadapan orang banyak, dan di hadapan murid-muridnya sendiri, ia menahan diri untuk tidak mencari kehormatan bagi dirinya sendiri, tetapi mengarahkan semuanya kepada Yesus sebagai Dia yang Dijanjikan. Sukacita yang tidak mementingkan diri sendiri dalam pelayanan Kristus menunjukkan jenis kemuliaan tertinggi yang pernah dinyatakan dalam diri manusia.

Kesaksian yang diberikan kepadanya setelah kematiannya, oleh mereka yang telah mendengar kesaksiannya tentang Yesus, adalah, "Yohanes tidak mengadakan mujizat, tetapi semua yang dikatakan

Yohanes tentang Dia adalah benar." Yohanes [10:41](#). Yohanes tidak diberi kuasa untuk menurunkan api dari langit atau membangkitkan orang mati, seperti yang dilakukan oleh Elia.

[220] lakukan, atau untuk memegang tongkat kekuasaan Musa dalam nama Allah. Ia diutus untuk memberitakan kedatangan Juruselamat, dan untuk memanggil orang-orang agar mempersiapkan diri bagi kedatangan-Nya. Dengan setia ia memenuhi misinya, sehingga ketika orang-orang mengingat apa yang telah ia ajarkan kepada mereka tentang Yesus, mereka dapat

berkata: "Semua yang dikatakan Yohanes tentang Dia adalah benar." Kesaksian tentang Kristus seperti itulah yang harus diberikan oleh setiap murid Sang Guru.

Sebagai pemberita Mesias, Yohanes "lebih dari sekadar seorang nabi." Karena sementara para nabi telah melihat dari jauh tentang kedatangan Kristus, kepada Yohanes diberikan kesempatan untuk melihat Dia, mendengar kesaksian dari sorga tentang ke-Mesiasan-Nya, dan menyampaikan Dia kepada Israel sebagai Utusan Allah. Namun Yesus berkata, "Yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari pada dia yang terbesar."

Nabi Yohanes adalah penghubung di antara kedua dispensasi itu. Sebagai wakil Allah, ia berdiri untuk menunjukkan hubungan antara hukum Taurat dan kitab para nabi dengan dispensasi Kristen. Ia adalah terang yang lebih kecil, yang harus diikuti oleh terang yang lebih besar. Pikiran Yohanes diterangi oleh Roh Kudus, sehingga ia dapat memberikan terang kepada umatnya; tetapi tidak ada terang lain yang pernah atau akan bersinar begitu jelas bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, selain terang yang berasal dari pengajaran dan teladan Yesus. Kristus dan misi-Nya hanya dipahami secara samar-samar seperti yang dilambangkan dalam korban-korban bayangan. Bahkan Yohanes pun belum sepenuhnya memahami masa depan, kehidupan kekal melalui Juruselamat.

Di samping sukacita yang Yohanes temukan dalam misinya, hidupnya juga penuh dengan kesedihan. Suaranya jarang terdengar kecuali di padang gurun. Hidupnya sangat kesepian. Dan ia tidak diizinkan untuk melihat hasil dari jerih payahnya sendiri. Bukanlah hak istimewanya untuk bersama Kristus dan menyaksikan manifestasi kuasa ilahi yang menyertai terang yang lebih besar. Ia tidak diizinkan untuk melihat orang buta dipulihkan penglihatannya, orang sakit disembuhkan, dan orang mati dibangkitkan. Ia tidak melihat terang yang bersinar melalui setiap perkataan Kristus, yang memberikan kemuliaan atas janji-janji nubuat. Murid yang paling kecil yang melihat karya-karya Kristus yang penuh kuasa dan mendengar firman-Nya, dalam hal ini memiliki hak istimewa yang lebih tinggi daripada Yohanes Pembaptis, dan oleh karena itu dikatakan bahwa ia lebih besar daripada Yohanes Pembaptis.

Melalui kerumunan orang banyak yang mendengarkan khotbah Yohanes, ketenarannya telah menyebar ke seluruh negeri. Sebuah ketertarikan yang mendalam dirasakan sebagai

akibat dari pemenjaraannya. Namun kehidupannya yang tidak bercela, dan sentimen publik yang kuat yang mendukungnya, menyebabkan keyakinan bahwa tidak ada tindakan kekerasan yang akan diambil terhadapnya.

Herodes percaya bahwa Yohanes adalah seorang nabi Allah, dan ia sepenuhnya cenderung membebaskannya. Tetapi ia menunda tujuannya karena takut akan [221]

Herodias.

Herodias tahu bahwa dengan cara-cara langsung ia tidak akan pernah bisa mendapatkan persetujuan Herodes atas kematian Yohanes, dan ia memutuskan untuk mencapai tujuannya dengan siasat. Pada hari ulang tahun raja, sebuah hiburan akan diberikan kepada para pejabat negara dan para bangsawan istana. Akan ada pesta dan kemabukan. Dengan demikian Herodes akan lengah, dan mungkin akan terpengaruh sesuai dengan keinginannya.

Ketika hari besar itu tiba, dan raja dengan para pembesarnya sedang berpesta dan minum-minum, Herodias mengirim putrinya ke ruang perjamuan untuk menari untuk menghibur para tamu. Salome berada dalam masa-masa awal kewanitaan, dan kecantikannya yang menggairahkan memikat indera para tamu yang bersuka ria. Tidak lazim bagi para wanita di istana untuk hadir dalam perayaan-perayaan seperti itu, dan pujian yang sangat tinggi diberikan kepada Herodes ketika putri imam-imam dan para pembesar Israel ini menari untuk menghibur para tamunya.

Sang raja mabuk oleh anggur. Nafsu menguasai, dan akal sehatnya pun lenyap. Dia hanya melihat aula kesenangan, dengan para tamu yang bersuka ria, meja perjamuan, anggur yang berkilauan dan lampu-lampu yang berkelap-kelip, serta seorang gadis muda yang menari di depannya. Dalam kecerobohan saat itu, dia ingin membuat suatu pertunjukan yang akan meninggikan dirinya di hadapan para pembesar kerajaannya. Dengan bersumpah, ia berjanji untuk memberikan apa pun yang diminta oleh putri Herodias, bahkan separuh dari kerajaannya.

Salome bergegas menemui ibunya, untuk mengetahui apa yang harus ia tanyakan. Jawabannya sudah siap, yaitu kepala Yohanes Pembaptis. Salome tidak mengetahui kehausan akan balas dendam di dalam hati ibunya, dan ia mengurungkan niatnya untuk mengajukan permohonan itu, tetapi tekad Herodias sudah bulat. Gadis itu kembali dengan permintaan yang mengerikan, "Aku mau, supaya engkau segera memberikan kepadaku kepala Yohanes Pembaptis." [Markus 6:25](#), AYT

Herodes merasa heran dan bingung. Kegembiraan yang riuh berhenti, dan keheningan yang tidak menyenangkan menyelimuti tempat pesta pora itu. Sang raja merasa ngeri membayangkan untuk membunuh Yohanes. Namun janjinya telah diikrarkan, dan ia tidak mau terlihat berubah-ubah atau gegabah. Sumpahnya telah dibuat untuk menghormati para tamunya, dan jika salah satu dari mereka

menawarkan sesuatu yang menentang pemenuhan janjinya, dengan senang hati ia akan mengampuni sang nabi. Dia memberi mereka kesempatan untuk

berbicara atas nama tawanan itu. Mereka telah melakukan perjalanan jauh untuk mendengarkan khotbah Yohanes, dan mereka mengenalnya sebagai orang yang tidak pernah melakukan kejahatan, dan hamba Allah. Tetapi meskipun terkejut melihat gadis itu

permintaan, mereka terlalu sibuk untuk mengajukan protes. Tidak ada

suara

[222] yang diangkat untuk menyelamatkan nyawa utusan Surga. Orang-orang ini menduduki posisi-posisi kepercayaan yang tinggi di dalam bangsa, dan di atas mereka bertumpu

tanggung jawab yang berat; namun mereka telah menyerahkan diri mereka pada pesta dan kemabukan hingga akal sehat mereka mati rasa. Kepala mereka tertuju pada pemandangan musik dan tarian yang memabukkan, dan hati nurani mereka tertidur. Dengan diamnya mereka, mereka menjatuhkan hukuman mati kepada nabi Allah untuk memuaskan dendam seorang wanita yang ditinggalkan.

Herodes menunggu dengan sia-sia untuk dibebaskan dari sumpahnya, lalu ia dengan tega memerintahkan untuk membunuh sang nabi. Segera kepala Yohanes dibawa ke hadapan raja dan para tamunya. Selamanya bibir yang telah dengan setia memperingatkan Herodes untuk berbalik dari hidupnya yang penuh dosa. Tidak akan pernah terdengar lagi suara itu memanggil orang untuk bertobat. Pengungkapan pada suatu malam telah mengorbankan nyawa salah satu nabi yang terbesar.

Oh, betapa seringnya nyawa orang yang tidak bersalah dikorbankan karena ketidaktahuan mereka yang seharusnya menjadi penjaga keadilan! Barangsiapa yang meletakkan cawan yang memabukkan itu ke bibirnya, membuat dirinya bertanggung jawab atas semua ketidakadilan yang mungkin dilakukannya di bawah kuasa yang memabukkan itu. Dengan melumpuhkan indranya, ia membuat dirinya tidak mungkin untuk menghakimi dengan tenang atau memiliki persepsi yang jelas tentang yang benar dan yang salah. Ia membuka jalan bagi Iblis untuk bekerja melalui dirinya dalam menindas dan menghancurkan orang yang tidak bersalah. "Anggur adalah pencemooh, minuman keras menimbulkan kegemparan, dan siapa yang tertipu olehnya, tidak bijaksana." [Amsal 20:1](#). Demikianlah "penghakiman dibalikkan ke belakang, dan Siapa yang menjauhi kejahatan, menjadikan dirinya mangsa." [Yesaya 59:14](#),

15. Mereka yang memiliki yurisdiksi atas kehidupan sesamanya harus dianggap bersalah atas suatu kejahatan ketika mereka menyerah pada ketidakbertarakan. Semua yang menjalankan hukum haruslah para penegak hukum. Mereka haruslah orang-orang yang dapat mengendalikan diri. Mereka harus memiliki kuasa penuh atas kekuatan fisik, mental, dan moral mereka, sehingga mereka dapat memiliki kekuatan intelek, dan rasa keadilan yang tinggi.

Kepala Yohanes Pembaptis dibawa kepada Herodias, yang menerimanya kembali dengan penuh kepuasan. Dia bersukacita dalam balas dendamnya, dan

menyanjung dirinya sendiri bahwa hati nurani Herodes tidak akan lagi berdarah. Tetapi tidak ada kebahagiaan yang diperolehnya dari dosanya. Namanya menjadi terkenal dan dibenci, sementara Herodes lebih tersiksa oleh penyesalannya daripada oleh peringatan-peringatan sang nabi. Pengaruh ajaran Yohanes tidak berhenti sampai di situ, tetapi meluas ke setiap generasi sampai akhir zaman.

[223] Dosa Herodes selalu ada di hadapannya. Ia terus-menerus berusaha mencari kelegaan dari tuduhan hati nurani yang bersalah. Kepercayaannya kepada Yohanes tidak tergoyahkan. Ketika ia mengingat kehidupan Yohanes dalam penyangkalan diri, permohonan yang sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh, penilaian yang baik dalam nasihatnya, dan kemudian mengingat bagaimana Yohanes sampai pada kematiannya, Herodes tidak dapat menemukan ketenangan. Terlibat dalam urusan negara, menerima penghormatan dari orang-orang, ia menampakkan wajah yang tersenyum dan raut muka yang penuh wibawa, sementara ia menyembunyikan hati yang cemas, yang selalu ditindas oleh rasa takut akan kutukan yang akan menyimpannya.

Herodes sangat terkesan dengan perkataan Yohanes, bahwa tidak ada yang dapat disembunyikan dari Allah. Ia yakin bahwa Allah hadir di setiap tempat, bahwa Ia telah menyaksikan pesta pora di ruang perjamuan, bahwa Ia telah mendengar perintah untuk memenggal kepala Yohanes, dan telah melihat kemeriahan Herodias, dan penghinaan yang ia tujukan kepada kepala orang yang mencelanya. Dan banyak hal yang telah didengar Herodes dari bibir sang nabi sekarang berbicara kepada hati nuraninya dengan lebih jelas dibandingkan dengan khotbah di padang gurun.

Ketika Herodes mendengar tentang pekerjaan Kristus, ia sangat gelisah. Ia berpikir bahwa Allah telah membangkitkan Yohanes dari kematian, dan mengutusnyanya dengan kuasa yang lebih besar untuk menghukum dosa. Ia terus menerus merasa takut bahwa Yohanes akan membalas kematiannya dengan menjatuhkan hukuman atas dirinya dan keluarganya. Herodes menuai apa yang telah dinyatakan Allah sebagai akibat dari dosa, "hati yang gemetar, mata yang kabur, dan pikiran yang gundah, dan nyawamu akan digantungkan dalam keraguan di hadapanmu, dan engkau akan takut siang dan malam, dan tidak mempunyai jaminan akan hidupmu; pada waktu pagi engkau akan berkata: "Sekiranya Allah adil!". dan pada waktu petang engkau akan berkata: Sekiranya Tuhan itu pagi, karena

ketakutan hatimu, yang engkau takuti, dan karena penglihatan matamu, yang engkau lihat." [Ulangan 28:65-67](#). Pikiran orang berdosa adalah penuduhnya, dan tidak ada penyiksaan yang lebih menyengat daripada sengatan hati nurani yang bersalah, yang tidak memberinya istirahat, baik siang maupun malam.

Bagi banyak orang, sebuah misteri yang mendalam menyelimuti nasib Yohanes Pembaptis. Mereka mempertanyakan mengapa ia harus dibiarkan merana dan mati di dalam penjara. Misteri dari penyelenggaraan yang gelap ini tidak dapat ditembus oleh penglihatan manusiawi kita; tetapi hal itu tidak akan pernah dapat menggoyahkan keyakinan kita kepada Allah ketika kita mengingat bahwa Yohanes hanyalah seorang yang lebih tajam di dalam penderitaan Kristus. Semua orang yang mengikut Kristus akan mengenakan mahkota pengorbanan. Mereka pasti akan disalahpahami oleh orang-orang yang mementingkan diri sendiri, dan akan menjadi sasaran serangan Iblis yang dahsyat. Prinsip pengorbanan diri inilah yang akan dihancurkan oleh kerajaannya, dan ia akan berperang melawannya di mana pun kerajaan itu dimanifestasikan.

Masa kecil, masa muda, dan masa dewasa Yohanes telah diwarnai oleh ketegasan dan kekuatan moral. Ketika suaranya terdengar

di padang gurun dengan berkata, "Persiapkanlah jalan bagi Tuhan, luruskanlah jalan-Nya" ([Matius 3:3](#)), Iblis takut akan keselamatan kerajaannya. Keberdosaan dosa dinyatakan sedemikian rupa sehingga manusia gemetar. Kuasa Iblis atas banyak orang yang berada di bawah kendalinya dipatahkan. Ia telah berusaha keras untuk menarik Yohanes Pembaptis dari kehidupan yang berserah sepenuhnya kepada Allah, tetapi ia gagal. Dan ia telah gagal mengalahkan Yesus. Dalam percobaan di padang gurun, Iblis telah dikalahkan, dan kemarahannya sangat besar. Sekarang ia bertekad untuk mendatangkan kesedihan kepada Kristus dengan memukul Yohanes. Dia yang tidak dapat dibujuknya untuk berbuat dosa akan ia buat menderita. Yesus tidak mengintervensi untuk membebaskan hamba-Nya. Ia tahu bahwa Yohanes akan menanggung ujian itu.

Dengan senang hati Juruselamat akan datang kepada Yohanes, untuk mencerahkan kegelapan di dalam penjara bawah tanah itu dengan kehadiran-Nya. Tetapi Ia tidak akan menempatkan diri-Nya di tangan musuh dan membahayakan misi-Nya sendiri. Dengan senang hati Ia akan membebaskan hamba-Nya yang setia. Tetapi demi ribuan orang yang di tahun-tahun berikutnya harus berpindah dari penjara ke kematian, Yohanes harus meminum cawan kemartiran. Ketika para pengikut Yesus harus merana di dalam sel yang sunyi, atau binasa oleh pedang, tiang gantungan, atau orang homo, yang tampaknya ditinggalkan oleh Allah dan manusia, betapa melekatnya di dalam hati mereka pemikiran bahwa Yohanes

Pembaptis, yang kesetiaannya telah disaksikan oleh Kristus sendiri,
telah melewati masa-masa sulit.

pengalaman serupa!

Setan diizinkan untuk memotong kehidupan duniawi utusan Allah; tetapi kehidupan yang "tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah," tidak dapat dijangkau oleh sang perusak. [Kolose 3:3](#). Ia bersukacita karena ia telah mendapatkan dukacita kepada Kristus, tetapi ia gagal menaklukkan Yohanes. Kematian

itu sendiri hanya menempatkannya selamanya di luar kuasa percobaan. Dalam peperangan ini, Setan mengungkapkan karakternya sendiri. Di hadapan alam semesta yang menyaksikan, ia menyatakan permusuhannya terhadap Allah dan manusia.

Meskipun tidak ada kelepasan ajaib yang diberikan kepada Yohanes, ia tidak ditinggalkan. Ia selalu ditemani oleh para malaikat surgawi, yang membukakan kepadanya nubuat-nubuat tentang Kristus, dan janji-janji yang berharga dari Kitab Suci. Semua itu adalah tempat tinggalnya, karena semua itu akan menjadi tempat tinggal umat Allah di sepanjang zaman yang akan datang. Kepada Yohanes Pembaptis, dan juga kepada mereka yang datang sesudahnya, diberikan jaminan, "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." [Matius 28:20](#), AYT, margin.

Tuhan tidak pernah memimpin anak-anak-Nya selain dari apa yang mereka pilih untuk dipimpin, jika mereka dapat melihat akhir dari awal, dan membedakan

[225] kemuliaan dari tujuan yang mereka penuhi sebagai rekan sekerja-Nya. Bukan Henokh, yang terangkat ke surga, bukan Elia, yang naik ke atas kereta api, yang lebih besar atau lebih dihormati daripada Yohanes Pembaptis, yang binasa sendirian di dalam penjara bawah tanah. "Kepada kamu telah dikaruniakan kepada kamu oleh karena Kristus, bukan saja untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menderita karena Dia." [Filipi 1:29](#). Dan dari semua karunia yang dapat diberikan oleh Surga kepada manusia, persekutuan dengan Kristus di dalam penderitaan-Nya adalah kepercayaan yang paling berat dan kehormatan yang paling tinggi.

Bab 23-"Kerajaan Allah Sudah Dekat"

[226]

[227]

"Yesus datang ke Galilea dan memberitakan Injil Kerajaan Allah dan berkata: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat; bertobatlah dan percayalah kepada Injil." [Markus 1:14, 15](#).

[228]

[229]

[230]

[231]

Kedatangan Mesias pertama kali diumumkan di Yudea. Di Bait Allah di Yerusalem, kelahiran sang Mesias telah dinubuatkan kepada Zakharia ketika ia melayani di depan mezbah. Di perbukitan Betlehem, para malaikat telah memberitakan kelahiran Yesus. Ke Yerusalem orang-orang majus telah datang untuk mencari Dia. Di Bait Allah, Simeon dan Anna telah bersaksi tentang keilahian-Nya. "Yerusalem dan seluruh Yudea" telah mendengarkan khotbah Yohanes Pembaptis, dan utusan dari Sanhedrin, bersama dengan orang banyak, telah mendengar kesaksiannya tentang Yesus. Di Yudea, Kristus telah menerima murid-murid-Nya yang pertama. Di sini sebagian besar pelayanan-Nya yang mula-mula telah dilakukan-Nya. Penampakan keilahian-Nya dalam penyucian Bait Allah, mukjizat-mukjizat kesembuhan-Nya, dan pelajaran-pelajaran tentang kebenaran ilahi yang keluar dari bibir-Nya, semuanya menyatakan apa yang telah Ia nyatakan di hadapan Mahkamah Agama, yaitu bahwa Ia adalah Anak Allah yang kekal.

Jika para pemimpin di Israel telah menerima Kristus, Dia akan menghormati mereka sebagai utusan-Nya untuk membawa Injil ke seluruh dunia. Kepada mereka terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk menjadi utusan-utusan raja dom dan kasih karunia Allah. Tetapi Israel tidak mengetahui waktu kunjungannya.

[232]

Kecemburuan dan ketidakpercayaan para pemimpin Yahudi telah berkembang menjadi kebencian terbuka, dan hati orang-orang berpaling dari Yesus.

Sanhedrin telah menolak pesan Kristus dan bertekad untuk membunuh-Nya; oleh karena itu Yesus meninggalkan Yerusalem, para imam, Bait Allah, para pemimpin agama, dan orang-orang yang telah diajari hukum Taurat, dan berpaling kepada golongan lain untuk memberitakan pesan-Nya, dan mengumpulkan mereka yang harus membawa Injil ke segala bangsa.

Sebagaimana terang dan kehidupan manusia ditolak oleh

otoritas gerejawi pada zaman Kristus, demikian pula terang dan kehidupan itu telah ditolak di setiap generasi berikutnya. Berulang kali sejarah penarikan Kristus dari Yudea telah diulangi. Ketika para Reformator berkhotbah

Mereka tidak berpikir untuk memisahkan diri dari gereja yang sudah mapan, tetapi para pemimpin agama tidak mau menoleransi terang itu, dan mereka yang menanggungnya terpaksa mencari golongan lain yang merindukan kebenaran. Pada zaman kita, hanya sedikit orang yang mengaku sebagai pengikut para Pembaru yang digerakkan oleh roh mereka. Hanya sedikit yang mendengarkan suara Allah, dan siap untuk menerima kebenaran dalam bentuk apa pun yang disajikan. Seringkali mereka yang mengikuti jejak para Pembaru dipaksa untuk berpaling dari gereja-gereja yang mereka kasihi, untuk menyatakan pengajaran yang jelas dari firman Allah. Dan sering kali mereka yang mencari terang, oleh ajaran yang sama, diwajibkan untuk meninggalkan gereja bapa-bapa leluhur mereka, supaya mereka dapat melakukan ketaatan.

Orang-orang Galilea dipandang rendah oleh para rabi di Yerusalem sebagai orang-orang yang kasar dan tidak terpelajar, namun mereka merupakan ladang yang lebih baik bagi pekerjaan Juruselamat. Mereka lebih bersungguh-sungguh dan tulus; tidak terlalu dikuasai oleh kefanatikan; pikiran mereka lebih terbuka untuk menerima kebenaran. Ketika pergi ke Galilea, Yesus tidak sedang mencari tempat pengasingan diri atau mengasingkan diri. Pada waktu itu Galilea merupakan daerah yang padat penduduknya, dengan campuran orang-orang dari berbagai bangsa yang jauh lebih besar daripada yang ditemukan di Yudea.

Ketika Yesus melakukan perjalanan melalui Galilea, mengajar dan menyembuhkan, banyak orang berduyun-duyun datang kepada-Nya dari kota-kota dan desa-desa. Banyak yang datang bahkan dari Yudea dan provinsi-provinsi di sekitarnya. Sering kali Ia harus menyembunyikan diri-Nya dari orang banyak. Antusiasme mereka begitu besar sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan agar penguasa Romawi tidak khawatir akan terjadinya pemberontakan. Belum pernah ada periode seperti ini bagi dunia. Surga diturunkan kepada manusia. Jiwa-jiwa yang lapar dan haus yang telah lama menanti-nantikan penebusan Israel sekarang berpesta dengan anugerah Juruselamat yang penuh belas kasihan.

[233] Beban pemberitaan Kristus adalah, "Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat; bertobatlah dan percayalah kepada Injil." Dengan demikian, pesan Injil, sebagaimana yang disampaikan oleh Juruselamat sendiri, didasarkan pada nubuat-nubuat. "Waktu" yang Dia nyatakan akan digenapi adalah

periode yang diberitahukan oleh malaikat Gabriel kepada Daniel. "Tujuh puluh minggu," kata malaikat itu, "ditetapkan atas bangsamu dan atas kota kudusmu, untuk menghapuskan pelanggaran, dan untuk mengakhiri dosa, dan untuk mengadakan pendamaian bagi kesalahan, dan untuk mendatangkan kebenaran yang kekal, dan untuk memeteraikan penglihatan itu

dan nubuat, dan untuk mengurapi yang maha kudus." [Daniel 9:24](#). Satu hari dalam nubuat sama dengan satu tahun. Lihat [Bilangan 14:34](#); [Yehezkiel 4:6](#). Tujuh puluh minggu, atau empat ratus sembilan puluh hari, melambangkan empat ratus sembilan puluh tahun. Sebuah titik awal untuk periode ini diberikan: "Maka ketahuilah dan pahamiilah, bahwa sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun kembali Yerusalem sampai kepada Mesias, Sang Penguasa itu, adalah tujuh minggu, tiga puluh dua minggu," enam puluh sembilan minggu, atau empat ratus delapan puluh tiga tahun. [Daniel 9:25](#). Perintah untuk memulihkan dan membangun kembali Yerusalem, sebagaimana yang digenapi oleh dekrit Artahsasta-Legimanus (lihat [Ezra 6:14](#); [7:1, 9](#), pinggir), mulai berlaku pada musim gugur tahun 457 SM. Sejak saat itu, empat ratus delapan puluh tiga tahun berlalu hingga musim gugur tahun 27 Masehi. Menurut nubuat, periode ini akan sampai kepada Mesias, Yang Diurapi. Pada tahun 27 M, Yesus pada saat pembaptisan-Nya menerima pengurapan Roh Kudus, dan segera setelah itu memulai pelayanan-Nya. Kemudian pesan itu diberitakan. "Waktunya telah genap."

Kemudian, kata malaikat itu, "Ia akan meneguhkan perjanjian dengan banyak orang selama satu minggu [tujuh tahun]." Selama tujuh tahun setelah Juruselamat memulai pelayanan-Nya, Injil harus diberitakan terutama kepada orang-orang Yahudi; selama tiga setengah tahun oleh Kristus sendiri; dan setelah itu oleh para rasul. "Pada pertengahan minggu itu Ia akan menghentikan korban sembelihan dan persembahan khusus." [Daniel 9:27](#). Pada musim semi tahun 31 M, Kristus korban yang sejati dipersembahkan di Kalvari. Kemudian tabir bait suci terbelah menjadi dua, yang menunjukkan bahwa kesucian dan makna dari ibadah pengorbanan telah lenyap. Waktunya telah tiba bagi pengorbanan dan persembahan duniawi untuk dihentikan.

Masa satu minggu - tujuh tahun - berakhir pada tahun 34 M a s e h i . Kemudian dengan dirajamnya Stefanus, orang-orang Yahudi akhirnya memeteraikan penolakan mereka terhadap Injil; murid-murid yang tercerai-berai karena penganiayaan "pergi ke mana-mana memberitakan firman" ([Kisah Para Rasul 8:4](#)); dan tidak lama kemudian, Saulus, si penganiaya, bertobat, dan menjadi Paulus, sang rasul bagi bangsa-bangsa lain.

Waktu kedatangan Kristus, pengurapan-Nya oleh Roh Kudus, [234] kematian-Nya, dan pemberian Injil kepada bangsa-bangsa lain, adalah

hal yang sangat penting.

dengan jelas ditunjukkan. Merupakan hak istimewa bagi orang-orang Yahudi untuk memahami nubuat-nubuat ini, dan untuk mengenali penggenapannya di dalam misi Yesus. Kristus mendorong para murid-Nya akan pentingnya mempelajari nubuat. Mengacu pada nubuat yang diberikan kepada Daniel dalam

mengenai waktu mereka, Ia berkata: "Barangsiapa membaca, hendaklah ia mengerti." [Matius 24:15](#). Setelah kebangkitan-Nya, Ia menjelaskan kepada murid-murid-Nya melalui "semua nabi" "segala sesuatu yang berhubungan dengan diri-Nya." [Lukas 24:27](#). Juruselamat telah berbicara melalui semua nabi. "Roh Kristus yang ada di dalam mereka" "memberi kesaksian tentang penderitaan Kristus dan kemuliaan yang akan datang." [1 Petrus 1:11](#).

Adalah Gabriel, malaikat yang berada di urutan berikutnya setelah Anak Allah, yang datang membawa pesan ilahi kepada Daniel. Adalah Gabriel, "malaikat-Nya," yang diutus Kristus untuk membuka masa depan bagi Yohanes yang dikasihi; dan berkat diucapkan kepada mereka yang membaca dan mendengar perkataan-perkataan nubuat itu, dan menuruti apa yang tertulis di dalamnya. [Wahyu 1:3](#).

"TUHAN Allah tidak melakukan apa-apa, tetapi Ia menyatakan rahasia-Nya kepada hamba-hamba dan nabi-nabi-Nya." Sementara "hal-hal yang tersembunyi adalah milik TUHAN, Allah kita," "hal-hal yang dinyatakan adalah milik kita dan anak-anak kita sampai selama-lamanya." [Amos 3:7](#); [Ulangan 29:29](#). Allah telah memberikan hal-hal ini kepada kita, dan berkat-Nya akan menyertai studi yang penuh hormat dan doa atas kitab-kitab nubuat.

Sebagaimana berita kedatangan Kristus yang pertama memberitakan kerajaan kasih karunia-Nya, demikian pula berita kedatangan-Nya yang kedua memberitakan kerajaan kemuliaan-Nya. Dan pekabaran yang kedua, seperti pekabaran yang pertama, didasarkan pada nubuat-nubuat. Perkataan malaikat kepada Daniel yang berkaitan dengan hari-hari terakhir harus dipahami pada akhir zaman. Pada waktu itu, "banyak orang akan berlari ke sana kemari, dan pengetahuan akan bertambah." "Orang fasik akan berbuat fasik, dan tidak seorang pun dari orang fasik itu akan bertahan, tetapi orang bijak akan mengerti." [Daniel 12:4, 10](#). Juruselamat sendiri telah memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, dan Dia berkata, "Apabila kamu melihat semuanya itu terjadi, ketahuilah, bahwa Kerajaan Allah sudah dekat." "Dan jagalah dirimu sendiri, supaya pada suatu ketika hatimu jangan dikuasai oleh hawa nafsu dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi, sehingga pada waktu itu kamu lalai dan tidak sadar." "Karena itu berjaga-jagalah dan berdoalah senantiasa, supaya kamu peroleh kekuatan untuk luput dari semuanya itu, supaya kamu dapat berdiri di hadapan Anak Manusia." [Lukas 21:31, 34, 36](#).

[235] Kita telah mencapai masa yang dinubuatkan dalam kitab suci. Saat akhir zaman telah tiba, penglihatan para nabi telah dibuka, dan peringatan-peringatan mereka yang khidmat mengarahkan kita kepada kedatangan Tuhan kita dalam kemuliaan yang sudah dekat.

Orang-orang Yahudi salah menafsirkan dan salah menerapkan firman Tuhan, dan mereka tidak mengetahui waktu kedatangan mereka. Tahun-tahun pelayanan Kristus dan para rasul-Nya, tahun-tahun terakhir yang berharga dari kasih karunia bagi umat pilihan, mereka habiskan untuk merencanakan penghancuran para utusan Tuhan. Ambisi duniawi menyerap mereka, dan tawaran kerajaan rohani datang kepada mereka dengan sia-sia. Demikianlah hari ini kerajaan dunia ini menyerap pikiran manusia, dan mereka tidak memperhatikan nubuat-nubuat yang digenapi dengan cepat dan tanda-tanda kerajaan Allah yang akan segera datang.

"Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak berada di dalam kegelapan, supaya hari itu menangkap kamu sebagai pencuri. Kamu semua adalah anak-anak terang, anak-anak siang, kita tidak berasal dari malam dan tidak dari kegelapan." Meskipun kita tidak mengetahui saat kedatangan Tuhan kita, kita dapat mengetahui kapan waktunya sudah dekat. "Sebab itu janganlah kita tidur, seperti orang-orang lain, tetapi marilah kita berjaga-jaga dan berjaga-jaga."
[1 Tesalonika 5:4-6.](#)

[236]

Bab 24- "Bukankah Ini Anak Tukang Kayu?"

Pasal ini didasarkan pada [Lukas 4:16-30](#).

Di tengah hari-hari yang cerah dalam pelayanan Kristus di Galilea, ada satu bayangan. Orang-orang Nazaret menolak Dia. "Bukankah Dia ini anak tukang kayu?" kata mereka.

Selama masa kecil dan masa muda-Nya, Yesus beribadah bersama saudara-saudara-Nya di rumah ibadat di Nazaret. Sejak awal pelayanan-Nya, Ia tidak hadir di tengah-tengah mereka, tetapi mereka tidak mengetahui apa yang telah terjadi pada-Nya. Ketika Ia kembali menampakkan diri di antara mereka, minat dan pengharapan mereka memuncak. Di sini ada bentuk dan wajah yang tidak asing lagi bagi mereka yang telah Ia kenal sejak bayi. Di sana ada ibu-Nya, saudara-saudara-Nya, dan semua mata tertuju kepada-Nya ketika Ia masuk ke dalam rumah ibadat pada hari Sabat, dan mengambil tempat di antara orang-orang yang sedang beribadah.

Dalam kebaktian rutin pada hari itu, penatua membacakan kitab para nabi, dan menasihati orang-orang untuk tetap berharap pada Dia yang akan datang, yang akan membawa pemerintahan yang mulia, dan mengusir semua penindasan. Ia berusaha menguatkan para pendengarnya dengan menyebutkan bukti-bukti bahwa kedatangan Mesias sudah dekat. Ia menggambarkan kemuliaan kedatangan-Nya, dengan menekankan bahwa Ia akan muncul sebagai kepala pasukan untuk membebaskan Israel.

Ketika seorang rabi hadir di sinagoge, dia diharapkan untuk menyampaikan khotbah, dan setiap orang Israel dapat memberikan bacaan dari para nabi. Pada hari Sabat ini, Yesus diminta untuk mengambil bagian dalam kebaktian. Dia "berdiri untuk membaca. Dan kepada-Nya disampaikan gulungan kitab nabi Yesaya." [Lukas 4:16, 17](#), AYT, margin. Kitab suci yang dibacakan-Nya adalah kitab yang dipahami sebagai kitab yang merujuk kepada Mesias:

[237]

"Roh Tuhan ada pada-Ku,

Karena Ia telah mengurapi Aku untuk memberitakan Injil kepada orang-orang miskin;

Ia telah mengutus Aku untuk menyembuhkan
yang patah hati, Untuk memberitakan
pembebasan kepada orang-orang
tawanan,
Dan memulihkan penglihatan bagi orang buta,
Untuk membebaskan orang-orang yang
tertindas, untuk memberitakan tahun
kesukaan Tuhan."

"Lalu Ia menutup gulungan kitab itu dan mengembalikannya kepada pelayan, ... dan mata semua orang yang ada di rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Dan Semua orang memberi kesaksian tentang Dia dan takjub akan kata-kata kasih karunia yang keluar dari mulut-Nya." [Lukas 4:20-22](#), RV, margin.

Yesus berdiri di hadapan orang banyak sebagai pemberi penjelasan yang hidup tentang nubuat-nubuat tentang diri-Nya. Dengan menjelaskan firman yang telah dibacakan-Nya, Ia berbicara tentang Mesias sebagai pembebas orang-orang yang tertindas, pembebas para tawanan, penyembuh orang-orang yang menderita, memulihkan penglihatan orang-orang yang buta, dan menyatakan terang kebenaran kepada dunia. Sikap-Nya yang mengesankan dan makna yang luar biasa dari firman-Nya menggetarkan para pendengar-Nya dengan kuasa yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Gelombang pengaruh ilahi meruntuhkan setiap penghalang; seperti Musa, mereka melihat yang tidak kelihatan. Ketika hati mereka digerakkan oleh Roh Kudus, mereka merespons dengan amin dan pujian yang sungguh-sungguh kepada Tuhan.

Tetapi ketika Yesus mengumumkan, "Pada hari ini genaplah nas ini di telingamu," tiba-tiba mereka teringat akan diri mereka sendiri, dan akan klaim Dia yang telah berbicara kepada mereka. Mereka, bangsa Israel, anak-anak Abraham, telah digambarkan sebagai orang-orang yang diperbudak. Mereka telah disebut sebagai tawanan yang harus dibebaskan dari kuasa kejahatan; seperti di dalam kegelapan, dan membutuhkan terang kebenaran. Kesombongan mereka disinggung, dan ketakutan mereka dibangkitkan. Perkataan Yesus menunjukkan bahwa pekerjaan-Nya bagi mereka sama sekali berbeda dengan apa yang mereka inginkan. Perbuatan mereka mungkin akan diselidiki dengan sangat teliti. Meskipun mereka sangat teliti dalam upacara-upacara lahiriah,

mereka menyusut dari pemeriksaan oleh mata yang jernih dan penuh pencarian itu.

Siapakah Yesus ini? tanya mereka. Dia yang telah mengklaim kemuliaan Mesias bagi diri-Nya sendiri adalah anak seorang tukang kayu, dan telah bekerja di tempat usaha ayahnya, Yusuf. Mereka telah melihat Dia bekerja keras naik turun bukit, mereka mengenal saudara-saudari-Nya, dan mengetahui kehidupan dan pekerjaan-Nya. Mereka telah melihat Dia berkembang dari masa kanak-kanak menjadi remaja, dan dari remaja menjadi dewasa.

Meskipun kehidupan-Nya tidak bercacat, mereka tidak akan percaya bahwa Dia adalah Dia yang Dijanjikan.

[238] Betapa kontrasnya pengajaran-Nya mengenai raja yang baru dengan apa yang telah mereka dengar dari para penatua mereka! Yesus tidak mengatakan apa pun tentang membebaskan mereka dari bangsa Romawi. Mereka telah mendengar tentang mukjizat-mukjizat-Nya, dan berharap bahwa kuasa-Nya akan digunakan untuk keuntungan mereka, tetapi mereka tidak melihat adanya indikasi akan hal itu.

Ketika mereka membuka pintu keraguan, hati mereka menjadi lebih keras karena telah dilunakkan untuk sementara waktu. Setan telah memutuskan bahwa mata yang buta tidak boleh dibuka pada hari itu, dan jiwa-jiwa yang terikat dalam perbudakan tidak boleh dimerdekakan. Dengan tenaga yang kuat ia bekerja untuk mengikat mereka dalam ketidakpercayaan. Mereka tidak memperhitungkan tanda yang telah diberikan, ketika mereka telah digugah oleh keyakinan bahwa Penebus mereka yang berbicara kepada mereka.

Tetapi Yesus sekarang memberi mereka bukti keilahian-Nya dengan mengungkapkan pikiran rahasia mereka. "Jawab Yesus kepada mereka: "Janganlah kamu berkata kepada-Ku: "Hai tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri, segala sesuatu yang telah kami dengar terjadi di Kapernaum, perbuatlah demikian juga di sini di negeri-Mu sendiri. Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang nabi tidak dapat diterima di negerinya sendiri. Tetapi Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada zaman Elia ada banyak janda di Israel, ketika langit tertutup selama tiga tahun enam bulan, dan terjadilah kelaparan yang sangat hebat di seluruh negeri, dan kepada seorangpun dari mereka tidak diutus Elia, melainkan hanya kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. Pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel, tetapi tidak seorangpun dari mereka yang ditahirkan, kecuali Naaman, orang Aram itu." [Lukas 4:23-27](#), AYT

Dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan para nabi, Yesus menjawab pertanyaan-pertanyaan para pendengar-Nya. Hamba-hamba yang telah dipilih Allah untuk suatu pekerjaan khusus tidak diizinkan untuk bekerja bagi bangsa yang keras hati dan tidak percaya. Tetapi mereka yang memiliki hati untuk merasakan dan iman untuk percaya, secara khusus diberi kesempatan untuk melihat bukti-bukti kuasa-Nya melalui para nabi. Pada zaman Elia, Israel telah menjauh dari Allah. Mereka

berpegang teguh pada dosa-dosa mereka, dan menolak peringatan-peringatan Roh melalui para utusan Tuhan. Dengan demikian mereka memutuskan diri mereka sendiri dari saluran yang memungkinkan berkat Tuhan datang kepada mereka. Tuhan melewati rumah-rumah Israel, dan menemukan tempat perlindungan bagi hamba-Nya di sebuah negeri kafir, dengan seorang wanita yang tidak termasuk dalam umat pilihan.

orang. Tetapi wanita ini disukai karena ia telah mengikuti terang yang telah diterimanya, dan hatinya terbuka terhadap terang yang lebih besar yang Tuhan kirimkan melalui nabiNya.

Karena alasan yang sama, pada zaman Elisa, para penderita kusta dari [239]

Orang Israel dilewati. Tetapi Naaman, seorang bangsawan kafir, telah setia pada keyakinannya akan kebenaran, dan merasa sangat membutuhkan pertolongan. Ia berada dalam kondisi yang tepat untuk menerima anugerah kasih karunia Allah. Ia tidak hanya ditahirkan dari penyakit kustanya, tetapi juga diberkati dengan pengenalan akan Allah yang benar.

Kedudukan kita di hadapan Allah tidak bergantung pada jumlah terang yang telah kita terima, tetapi pada penggunaan yang kita lakukan atas apa yang kita miliki. Dengan demikian, bahkan orang-orang kafir yang memilih yang benar sejauh mereka dapat membedakannya, berada dalam kondisi yang lebih baik daripada mereka yang memiliki terang yang besar, dan mengaku melayani Allah, tetapi mengabaikan terang itu, dan dalam kehidupan sehari-hari bertentangan dengan pengakuan mereka.

Perkataan Yesus kepada para pendengar-Nya di sinagoge menghantam akar kebenaran diri mereka, menekankan kepada mereka kebenaran yang pahit bahwa mereka telah meninggalkan Allah dan kehilangan klaim mereka sebagai umat-Nya. Setiap kata yang diucapkan seperti pisau yang menusuk karena kondisi mereka yang sebenarnya telah diletakkan di hadapan mereka. Mereka sekarang mencemooh iman yang telah diilhami oleh Yesus pada awalnya. Mereka tidak mau mengakui bahwa Dia yang telah bangkit dari kemiskinan dan kerendahan hanyalah seorang manusia biasa.

Ketidakpercayaan mereka menimbulkan kedengkian. Setan menguasai mereka, dan dalam murka mereka berteriak melawan Juruselamat. Mereka telah berpaling dari Dia yang Misi mereka adalah untuk menyembuhkan dan memulihkan; sekarang mereka memanasifasikan sifat-sifat [240] sang perusak.

Ketika Yesus merujuk kepada berkat-berkat yang diberikan kepada bangsa-bangsa lain, kebanggaan nasional yang kuat dari para pendengar-Nya bangkit, dan perkataan-Nya ditenggelamkan dalam keributan suara. Orang-orang ini telah membanggakan diri mereka sendiri karena mentaati hukum Taurat; tetapi sekarang karena prasangka mereka tersinggung, mereka siap untuk

melakukan pembunuhan. Pertemuan itu bubar, dan sambil menumpangkan tangan ke atas Yesus, mereka mendorong-Nya keluar dari rumah ibadat, dan keluar dari kota. Semua orang tampak sangat ingin membunuh-Nya. Mereka mendorong-Nya ke tepi jurang, berniat untuk melemparkan-Nya ke bawah. Teriakan dan caci maki memenuhi udara. Beberapa orang melempari Dia dengan batu, ketika tiba-tiba Dia menghilang dari antara mereka. Para utusan surgawi yang telah berada di sisi-Nya di rumah ibadat

bersama-Nya di tengah-tengah kerumunan orang yang marah itu.

Mereka menutup-Nya dari musuh-musuh-Nya, dan membawa-Nya ke tempat yang aman.

Maka para malaikat melindungi Lot, dan menuntunnya keluar dengan selamat dari tengah-tengah Sodom. Demikianlah mereka melindungi Elisa di kota kecil di pegunungan. Ketika bukit-bukit yang mengelilinginya dipenuhi dengan kuda-kuda dan kereta-kereta raja Aram dan pasukannya yang besar dan bersenjata lengkap, Elisa melihat lereng-lereng bukit yang lebih dekat yang dipenuhi oleh tentara Allah, yaitu kuda-kuda dan kereta-kereta api yang mengelilingi hamba TUHAN itu.

Jadi, di segala zaman, para malaikat selalu dekat dengan para pengikut Kristus yang setia. Konfederasi kejahatan yang luas disusun untuk melawan semua orang yang ingin menang; tetapi Kristus ingin agar kita melihat kepada hal-hal yang tidak terlihat, kepada bala tentara surga yang berkemah di sekitar semua orang yang mengasihi Allah, untuk membebaskan mereka. Dari bahaya apa, yang terlihat dan yang tidak terlihat, kita telah dipelihara melalui perantaraan para malaikat, kita tidak akan pernah tahu, sampai di dalam terang kekekalan kita melihat pemeliharaan Allah. Kemudian kita akan tahu bahwa seluruh keluarga surga tertarik pada keluarga di bawah ini, dan bahwa para utusan dari takhta Allah mengikuti langkah kita dari hari ke hari.

Ketika Yesus di sinagoge membaca nubuat tersebut, Ia berhenti pada bagian akhir dari penjelasan mengenai pekerjaan Mesias. Setelah membaca kata-kata, "Untuk memberitakan tahun kesukaan Tuhan," Dia menghilangkan frasa, "dan hari pembalasan Allah kita." [Yesaya 61:2](#). Ini adalah kebenaran yang sama seperti nubuat yang pertama, dan dengan diamnya Yesus tidak menyangkal kebenaran itu. Tetapi pernyataan terakhir ini adalah pernyataan yang membuat para pendengar-Nya senang dan ingin sekali menggenapinya. Mereka mengecam penghakiman terhadap

[241] kafir, tanpa melihat bahwa kesalahan mereka sendiri bahkan lebih besar daripada orang lain. Mereka sendiri sangat membutuhkan belas kasihan yang mereka sangkal kepada orang-orang kafir. Hari itu di rumah ibadat, ketika Yesus berdiri di tengah-tengah mereka, adalah kesempatan bagi mereka untuk menerima panggilan Surga. Dia yang "berkenan kepada belas kasihan" ([Mikha 7:18](#)) akan dengan senang hati menyelamatkan mereka dari kebinasaan yang diakibatkan oleh dosa-dosa mereka.

Tidak ada satu panggilan pertobatan lagi yang dapat Ia berikan kepada mereka. Menjelang akhir pelayanan-Nya di Galilea, Ia kembali mengunjungi rumah masa kecil-Nya. Sejak penolakan-Nya di sana, kemasyhuran khotbah-Nya dan mukjizat-mukjizat-Nya telah memenuhi negeri itu. Tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa Ia memiliki kuasa yang melebihi kuasa manusia. Orang-orang dari

Orang-orang Nazaret tahu bahwa Ia berjalan berkeliling untuk melakukan kebaikan dan menyembuhkan semua orang yang ditindas Iblis. Di sekitar mereka ada satu desa di mana tidak ada satu pun rumah yang mengeluh sakit, karena Ia telah melewati mereka dan menyembuhkan semua orang sakit. Belas kasihan yang dinyatakan dalam setiap tindakan kehidupan-Nya menjadi bukti pengurapan ilahi-Nya.

Sekali lagi, ketika mereka mendengarkan perkataan-Nya, orang-orang Nazaret digerakkan oleh Roh Ilahi. Tetapi bahkan sekarang pun mereka tidak mau mengakui bahwa Dia yang telah dibesarkan di antara mereka adalah lain atau lebih besar daripada diri mereka sendiri. Masih terbayang dalam ingatan mereka bahwa meskipun Ia telah mengklaim diri-Nya sebagai Dia yang Dijanjikan, Ia sebenarnya telah menyangkal tempat bagi mereka di tengah-tengah bangsa Israel, karena Ia telah menunjukkan bahwa mereka tidak lebih layak untuk menerima kasih karunia Allah dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan kafir. Oleh karena itu, meskipun mereka mempertanyakan, "Dari manakah Ia memperoleh hikmat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib itu?" mereka tidak mau menerima-Nya sebagai Mesias Allah. Karena ketidakpercayaan mereka, Juruselamat tidak dapat melakukan banyak mukjizat di antara mereka. Hanya sedikit hati yang terbuka untuk menerima berkat-Nya, dan dengan berat hati Dia pergi, tidak pernah kembali lagi.

Ketidakpercayaan, yang tadinya sangat dihargai, terus mengendalikan orang-orang Nazaret. Demikian juga dengan Sanhedrin dan bangsa itu. Dengan para imam dan orang-orang, penolakan pertama terhadap demonstrasi kuasa Roh Kudus adalah awal dari akhir. Untuk membuktikan bahwa penolakan pertama mereka benar, mereka terus menerus menolak perkataan Kristus. Penolakan mereka terhadap Roh Kudus memuncak di salib Kalvari, dalam kehancuran kota mereka, dalam pencerai-beraian bangsa itu kepada angin surga.

Oh, betapa Kristus rindu untuk membukakan kepada Israel harta karun kebenaran yang sangat berharga! Tetapi karena kebutaan rohani mereka, hal itu tidak mungkin terjadi.

untuk mengungkapkan kepada mereka kebenaran yang berkaitan dengan kerajaan-Nya. Mereka berpegang teguh pada kepercayaan mereka dan upacara-upacara mereka yang tidak berguna ketika kebenaran Surga menanti untuk mereka terima. Mereka menghabiskan uang

mereka untuk sekam dan sekam,
padahal roti kehidupan ada dalam jangkauan mereka. Mengapa mereka tidak pergi kepada firman Allah, dan menyelidiki dengan tekun untuk mengetahui apakah mereka berada dalam kesesatan? Kitab Suci Perjanjian Lama menyatakan dengan jelas setiap detail pelayanan Kristus, dan berulang kali Ia mengutip perkataan para nabi, dan menyatakan, "Pada hari ini genaplah nas ini di telingamu." Jika mereka dengan jujur menyelidiki Kitab Suci, menguji teori-teori mereka dengan firman Allah, Yesus tidak perlu menanggapi ketidaksabaran mereka. Dia tidak perlu menyatakan, "Lihatlah, rumahmu akan ditinggalkan bagimu

sunyi sepi." [Lukas 13:35](#). Mereka mungkin telah mengetahui bukti-bukti kemesiasan-Nya, dan bencana yang meruntuhkan kota kebanggaan mereka dapat dihindarkan. Tetapi pikiran orang-orang Yahudi telah disempitkan oleh kefanatikan mereka yang tidak masuk akal. Pelajaran-pelajaran Kristus menyingkapkan kekurangan karakter mereka, dan menuntut pertobatan. Jika mereka menerima ajaran-Nya, maka praktek-praktek mereka harus diubah, dan pengharapan yang mereka pegang harus dilepaskan. Untuk dihormati oleh Surga, mereka harus mengorbankan kehormatan manusia. Jika mereka menaati perkataan rabi baru ini, mereka harus bertentangan dengan pendapat para pemikir dan guru besar pada masa itu.

Kebenaran tidak populer di zaman Kristus. Kebenaran juga tidak populer di zaman kita. Kebenaran itu tidak populer sejak Iblis pertama kali membuat manusia tidak menyukainya dengan menyajikan dongeng-dongeng yang meninggikan diri sendiri. Tidakkah kita hari ini bertemu dengan teori-teori dan doktrin-doktrin yang tidak memiliki dasar dalam firman Tuhan? Manusia berpegang teguh pada teori-teori itu sama kuatnya dengan orang-orang Yahudi pada tradisi-tradisi mereka.

Para pemimpin Yahudi dipenuhi dengan kesombongan rohani. Keinginan mereka untuk memuliakan diri sendiri terwujud bahkan dalam pelayanan di tempat kudus. Mereka menyukai tempat duduk yang paling tinggi di dalam sinagoge. Mereka menyukai sapaan di pasar-pasar, dan merasa puas dengan suara gelar mereka di bibir orang-orang. Ketika kesalehan yang sejati menurun, mereka menjadi lebih cemburu terhadap tradisi dan upacara mereka.

Karena pemahaman mereka telah digelapkan oleh prasangka yang mementingkan diri sendiri, mereka tidak dapat menyelaraskan kuasa perkataan Kristus yang menginsafkan dengan kerendahan hati kehidupan-Nya. Mereka tidak menghargai kenyataan bahwa kebesaran yang sejati dapat menghilangkan penampilan lahiriah. Kemiskinan Orang ini tampaknya sama sekali tidak konsisten dengan klaim-Nya sebagai Mesias. Mereka mempertanyakan, jika Dia adalah apa yang Dia klaim, mengapa Dia begitu tidak berpunya? Jika Dia puas dengan tidak menggunakan kekuatan senjata, apa

[243] yang akan terjadi pada bangsa mereka? Bagaimana mungkin kuasa dan kemuliaan yang telah lama dinanti-nantikan akan membawa bangsa-bangsa lain menjadi tunduk kepada kota orang Yahudi?

Bukankah para imam telah mengajarkan bahwa Israel akan memerintah seluruh bumi? Dan mungkinkah guru-guru agama yang agung itu berada dalam kesalahan?

Namun, bukan hanya ketiadaan kemuliaan lahiriah dalam hidup-Nya yang membuat orang-orang Yahudi menolak Yesus. Dia adalah perwujudan dari kemurnian, dan mereka tidak murni. Dia tinggal di antara manusia sebagai teladan integritas yang tak bercela. Kehidupan-Nya yang tak bercela memancarkan cahaya ke dalam hati mereka. Dia

Ketulusan mengungkapkan ketidaktulusan mereka. Cahaya itu menunjukkan kekosongan kesalehan mereka yang pura-pura, dan menemukan kejahatan mereka dalam karakternya yang menjijikkan. Terang seperti itu tidak disukai.

Jika Kristus menarik perhatian orang-orang Farisi, dan memuji pembelajaran dan kesalehan mereka, mereka pasti akan memuji Dia dengan penuh sukacita. Tetapi ketika Ia berbicara tentang kerajaan surga sebagai dispensasi belas kasihan bagi seluruh umat manusia, Ia sedang menyajikan sebuah fase agama yang tidak akan mereka terima. Teladan dan pengajaran mereka sendiri tidak pernah sedemikian rupa sehingga membuat pelayanan kepada Allah tampak menyenangkan. Ketika mereka melihat Yesus memberikan perhatian kepada orang-orang yang sangat mereka benci dan jijik, hal itu membangkitkan nafsu terburuk dalam hati mereka yang sombong. Terlepas dari kesombongan mereka bahwa di bawah "Singa dari suku Yehuda" ([Wahyu 5:5](#)), Israel akan ditinggikan menjadi lebih unggul dari segala bangsa, mereka dapat menanggung kekecewaan karena harapan mereka yang ambisius dengan lebih baik daripada menanggung teguran Kristus atas dosa-dosa mereka, dan celaan yang mereka rasakan bahkan dari hadirat-Nya yang suci.

Bab 25-Panggilan dari Tepi Laut

Bab ini didasarkan pada [Matius 4:18-22](#); [Markus 1:16-20](#); [Lukas 5:1-11](#).

Fajar menyingsing di atas Danau Galilea. Para murid, yang lelah karena kerja keras semalaman tanpa hasil, masih berada di dalam perahu mereka di danau. Yesus datang untuk menghabiskan waktu sejenak di tepi danau. Di pagi hari Ia mengharapkan sedikit waktu istirahat dari orang banyak yang mengikuti-Nya dari hari ke hari. Tetapi segera saja orang banyak mulai mengerumuni Dia. Jumlah mereka bertambah banyak dengan cepat, sehingga Ia terdesak dari segala penjuru. Sementara itu, para murid telah tiba di darat. Untuk menghindari tekanan orang banyak, Yesus naik ke perahu Petrus, dan menyuruhnya menepi sedikit dari pantai. Di sini Yesus dapat dilihat dan didengar dengan lebih baik oleh semua orang, dan dari atas perahu Ia mengajar orang banyak di pantai.

Betapa indahnya pemandangan ini untuk direnungkan oleh para malaikat; Komandan mereka yang mulia, duduk di atas perahu nelayan, terombang-ambing oleh ombak yang bergelora, dan memberitakan kabar baik tentang keselamatan kepada kerumunan orang banyak yang sedang berdesak-desakan di tepi pantai! Dia yang adalah Yang Dimuliakan di surga sedang menyatakan perkara-perkara besar dari kerajaan-Nya di tempat terbuka, kepada orang-orang biasa. Namun, tidak ada tempat yang lebih cocok untuk pekerjaan-Nya. Danau, pegunungan, [245] ladang yang terhampar, sinar matahari yang membanjiri bumi, semua benda-benda yang dilengkapi untuk mengilustrasikan pelajaran-pelajaran-Nya dan mengesankan mereka dalam pikiran. Dan tidak ada pelajaran Kristus yang sia-sia. Setiap pesan dari bibir-Nya sampai kepada jiwa-jiwa sebagai firman kehidupan kekal.

Setiap saat menambah jumlah orang yang datang ke pantai. Orang-orang tua bersandar pada tongkat mereka, para petani yang tangguh dari bukit-bukit, para nelayan dari kerja keras mereka di danau, para pedagang dan para rabi, orang-orang kaya dan terpelajar, tua dan muda, membawa orang-orang yang sakit dan menderit, berdesak-desakan untuk mendengarkan perkataan Guru

Ilahi. Pemandangan seperti ini telah dinanti-nantikan oleh para nabi,
dan mereka menulis:

"Tanah Zebulon dan tanah Naftali,

200

Ke arah laut, di seberang Yordan,
Galilea dari bangsa-bangsa lain,
Orang-orang yang duduk dalam
kegelapan melihat cahaya yang besar,
Dan kepada mereka yang duduk dalam daerah dan bayang-
bayang maut, kepada mereka terbitlah terang." R. V.

Selain orang banyak di pantai Genesaret, Yesus dalam khotbah-Nya di tepi danau juga memiliki pendengar lain yang ada di benak-Nya. Melihat ke belakang, Ia melihat umat-Nya yang setia di dalam penjara dan ruang pengadilan, dalam percobaan, kesepian dan penderitaan. Setiap adegan sukacita, konflik, dan kebingungan terbuka di hadapan-Nya. Di dalam perkataan yang diucapkan kepada mereka yang berkumpul di sekeliling-Nya, Ia juga berbicara kepada jiwa-jiwa yang lain, perkataan yang akan datang kepada mereka sebagai sebuah pesan pengharapan di dalam percobaan, penghiburan di dalam dukacita, dan terang surgawi di dalam kegelapan. Melalui Roh Kudus, suara yang berbicara dari perahu nelayan di Danau Galilea, akan terdengar berbicara damai sejahtera ke dalam hati manusia sampai akhir zaman.

Setelah pembicaraan itu berakhir, Yesus berpaling kepada Petrus, dan menyuruhnya untuk terjun ke laut dan menebarkan jalanya. Tetapi Petrus berkecil hati. Sepanjang malam ia tidak menangkap apa-apa. Selama jam-jam yang sepi itu ia memikirkan nasib Yohanes Pembaptis, yang mendekam sendirian di penjara bawah tanah. Ia memikirkan prospek di hadapan Yesus dan para pengikut-Nya, tentang kegagalan misi ke Yudea, dan kedengkian para imam dan rabi. Bahkan pekerjaannya sendiri telah membuatnya gagal; dan ketika ia melihat ke arah jala yang kosong, masa depan tampak gelap dan penuh keputusasaan. "Guru," katanya, "kami telah bekerja keras sepanjang malam, dan tidak mendapatkan apa-apa; namun demikian, sesuai dengan firman-Mu, aku akan melepaskan jala itu."

Malam hari adalah satu-satunya waktu yang tepat untuk memancing dengan jaring di [246]
air danau yang jernih. Setelah bekerja keras sepanjang malam tanpa hasil, tampaknya tidak ada harapan untuk menebarkan jala di siang hari; tetapi Yesus telah memberikan perintah, dan kasih kepada Guru mereka menggerakkan para murid untuk taat. Simon dan saudaranya bersama-sama menurunkan jala. Ketika

mereka berusaha menariknya, begitu banyak ikan yang terjaring sehingga jala itu mulai rusak. Mereka terpaksa memanggil Yakobus dan Yohanes untuk membantu mereka. Ketika hasil tangkapan berhasil diamankan, kedua perahu itu sarat dengan muatan yang sangat banyak sehingga terancam tenggelam.

Tetapi Petrus tidak lagi memikirkan tentang perahu atau muatan. Mujizat ini, yang melebihi mujizat-mujizat lain yang pernah disaksikannya, baginya merupakan manifestasi kuasa ilahi. Di dalam Yesus, ia melihat Dia yang menguasai seluruh alam di bawah kendali-Nya. Kehadiran keilahian itu menyingkapkan ketidaksuciannya sendiri. Kasih kepada Gurunya, rasa malu atas ketidakpercayaannya sendiri, rasa syukur atas kerendahan hati Kristus, di atas segalanya, rasa kenajisannya di hadapan kesucian yang tak terbatas, membanjiri dirinya. Ketika rekan-rekannya mengamankan isi jala, Petrus tersungkur di kaki Juruselamat, berseru, "Pergilah dari padaku, sebab aku ini manusia berdosa, ya Tuhan."

Kehadiran kekudusan ilahi yang sama yang telah menyebabkan nabi Daniel jatuh seperti orang mati di hadapan malaikat Allah. Ia berkata, "Keagunganku telah berubah menjadi kebinasaan, dan aku tidak lagi mempunyai kekuatan." Ketika Yesaya melihat kemuliaan Tuhan, ia berseru, "Celakalah aku, sebab aku telah menjadi najis, sebab aku seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, padahal mataku telah melihat Raja, yaitu TUHAN semesta alam." [Daniel 10:8](#); [Yesaya 6:5](#). Umat manusia, dengan kelemahan dan dosanya, dibawa ke dalam kontras dengan kesempurnaan keilahian, dan ia merasa sangat kekurangan dan tidak suci. Demikianlah yang terjadi pada semua orang yang telah dikaruniai pandangan akan kebesaran dan keagungan Allah.

Petrus berseru, "Enyahlah dari padaku, sebab aku ini orang berdosa," namun ia tetap berpegang teguh pada kaki Yesus, karena ia merasa tidak dapat berpisah dengan-Nya. Juruselamat menjawab, "Jangan takut, mulai sekarang engkau akan menangkap manusia." Setelah Yesaya melihat kekudusan Allah dan ketidaklayakan dirinya, barulah ia dipercayakan untuk menyampaikan pesan ilahi. Setelah Petrus dituntun untuk menyangkal diri dan bergantung kepada kuasa ilahi, barulah ia menerima panggilan untuk melakukan pekerjaan bagi Kristus.

[247]

[248]

[249]

Hingga saat itu tidak ada murid yang sepenuhnya bersatu sebagai rekan sekerja Yesus. Mereka telah menyaksikan banyak mukjizat-Nya, dan telah mendengarkan pengajaran-Nya; tetapi mereka belum sepenuhnya meninggalkan pekerjaan mereka sebelumnya. Pemenjaraan Yohanes Pembaptis merupakan kekecewaan yang sangat pahit bagi mereka. Jika demikianlah hasil dari misi Yohanes Pembaptis, mereka hanya memiliki sedikit

h
a
r
a
p
a
n

u
n
t
u
k

G
u
r
u

m
e
r
e
k
a
,

d
e
n
g
a
n

s
e
m
u
a

p
e

mimpin agama yang bersatu melawan Dia. Dalam keadaan seperti itu, sangat melegakan bagi mereka untuk kembali sejenak ke tempat mereka menjala ikan. Tetapi sekarang Yesus memanggil mereka untuk meninggalkan kehidupan mereka yang lama, dan menyatukan kepentingan mereka dengan kepentingan-Nya. Petrus telah menerima panggilan itu. Setelah

Ketika sampai di pantai, Yesus berkata kepada ketiga murid-Nya yang lain, "Ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan kamu penjala manusia." Seketika itu juga mereka meninggalkan semuanya dan mengikut Dia.

Sebelum meminta mereka meninggalkan jala dan perahu mereka, Yesus telah memberikan jaminan bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan mereka. Penggunaan perahu Petrus untuk pekerjaan Injil telah dibalas dengan berlimpah. Dia yang "kaya akan semua orang yang berseru kepada-Nya," telah berkata, "Berilah, maka akan diberi kepadamu, dalam takaran yang tepat, yang ditekan, yang diguncang dan yang melimpah ruah." [Roma 10:12](#); [Lukas 6:38](#). Dalam ukuran ini Dia telah memberi upah atas pelayanan murid-murid-Nya. Dan setiap pengorbanan yang diberikan dalam pelayanan-Nya akan dibalas sesuai dengan "kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah." [Efesus 3:20](#); [2:7](#).

Pada malam yang menyedihkan di danau itu, ketika mereka terpisah dari Kristus, para murid tertekan oleh ketidakpercayaan, dan letih dengan kerja keras yang tidak membuahkan hasil. Tetapi kehadiran-Nya menyalakan iman mereka, dan membawa sukacita dan keberhasilan bagi mereka. Begitu juga dengan kita; terpisah dari Kristus, pekerjaan kita tidak akan berbuah, dan mudah untuk tidak percaya dan bersungut-sungut. Tetapi ketika Dia dekat, dan kita bekerja di bawah pimpinan-Nya, kita bersukacita dalam bukti kuasa-Nya. Adalah pekerjaan Iblis untuk mematahkan semangat jiwa; adalah pekerjaan Kristus untuk mengilhami dengan iman dan pengharapan.

Pelajaran yang lebih dalam yang disampaikan oleh mujizat ini kepada para murid adalah pelajaran bagi kita juga, yaitu bahwa Dia yang firman-Nya dapat mengumpulkan ikan-ikan dari laut juga dapat mengesankan hati manusia, dan menarik mereka dengan tali kasih-Nya, sehingga para hamba-Nya dapat menjadi "penjala manusia."

Mereka adalah orang-orang yang rendah hati dan tidak terpelajar, para penjala ikan di Galilea itu; tetapi Kristus, terang dunia, dengan berlimpahnya mampu memenuhi syarat untuk posisi yang telah Ia pilih bagi mereka. Juruselamat tidak meremehkan pendidikan; karena ketika dikendalikan oleh kasih Allah, dan mengabdikan diri kepada pelayanan-Nya, budaya intelektual adalah sebuah berkat. Tetapi Ia melewati orang-orang majus pada zaman-Nya, karena mereka begitu percaya diri

sehingga mereka tidak dapat bersimpati kepada umat manusia yang menderita, dan menjadi rekan sekerja Orang Nazaret itu. Dalam kefanatikan mereka, mereka menolak untuk diajar oleh Kristus. Tuhan Yesus mencari kerja sama dari mereka yang akan menjadi saluran-saluran yang tidak terhalang untuk [250] komunikasi kasih karunia-Nya. Hal pertama yang harus dipelajari oleh semua orang yang akan menjadi pekerja bersama dengan Tuhan adalah pelajaran tentang ketidakpercayaan diri; maka mereka siap untuk menanamkan kepada mereka

karakter Kristus. Hal ini tidak dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah-sekolah ilmiah. Ini adalah buah hikmat yang diperoleh dari Guru ilahi saja.

Yesus memilih para nelayan yang tidak terpelajar karena mereka tidak dididik dalam tradisi dan adat istiadat yang salah pada zaman mereka. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan asli, dan mereka rendah hati serta mudah diajar, - orang-orang yang dapat dididik-Nya untuk pekerjaan-Nya. Di dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak orang yang dengan sabar menapaki putaran kerja keras sehari-hari, tanpa menyadari bahwa ia memiliki kekuatan yang, jika digunakan, akan mengangkatnya ke tingkat yang sama dengan orang-orang yang paling terhormat di dunia. Sentuhan tangan yang terampil diperlukan untuk membangkitkan kemampuan yang tidak aktif tersebut. Orang-orang seperti itulah yang Yesus panggil untuk menjadi rekan sekerja-Nya; dan Dia memberi mereka keuntungan untuk bergaul dengan-Nya. Tidak pernah ada orang besar di dunia ini yang memiliki guru seperti itu. Ketika para murid keluar dari pelatihan Juruselamat, mereka tidak lagi bodoh dan tidak berbudaya. Mereka telah menjadi seperti Dia dalam pikiran dan karakter, dan orang-orang mengetahui bahwa mereka telah bersama dengan Yesus.

Bukanlah tugas tertinggi dari pendidikan untuk mengkomunikasikan pengetahuan semata, tetapi untuk menanamkan energi yang menghidupkan yang diterima melalui kontak pikiran dengan pikiran, dan jiwa dengan jiwa. Hanya kehidupanlah yang dapat melahirkan kehidupan. Maka, betapa beruntungnya mereka yang selama tiga tahun berada dalam kontak setiap hari dengan kehidupan ilahi yang darinya telah mengalir setiap dorongan yang memberi kehidupan yang telah memberkati dunia! Di atas semua rekan-rekannya, Yohanes sang murid yang dikasihi menyerahkan dirinya kepada kuasa kehidupan yang ajaib itu. Ia berkata, "Hidup itu telah dinyatakan dan kami telah melihatnya dan kami telah bersaksi dan kami telah menunjukkannya kepadamu, yaitu hidup yang kekal, yang ada pada Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami." "Dari kepenuhan-Nya kita telah menerima segala sesuatu yang telah diberikan kepada kita, yaitu kasih karunia demi kasih karunia." [1 Yohanes 1:2](#); [Yohanes 1:16](#).

Di dalam diri para rasul Tuhan kita, tidak ada yang membawa kemuliaan bagi diri mereka sendiri. Jelaslah bahwa keberhasilan pekerjaan mereka adalah semata-mata karena Allah. Kehidupan

mereka, karakter yang mereka kembangkan, dan pekerjaan besar yang Allah lakukan melalui mereka, adalah kesaksian tentang apa yang akan Dia lakukan bagi semua orang yang mau diajar dan taat.

Orang yang paling mengasihi Kristus akan melakukan kebaikan yang paling besar. Tidak ada batasan bagi orang yang berguna, dengan menempatkan diri

[251] mengesampingkan hal-hal lain, memberikan ruang bagi pekerjaan Roh Kudus di dalam hatinya, dan menjalani hidup yang sepenuhnya dikhususkan bagi Allah. Jika manusia mau menanggung penderitaan

disiplin yang diperlukan, tanpa mengeluh atau pingsan di tengah jalan, Tuhan akan mengajar mereka dari jam ke jam, dan dari hari ke hari. Ia rindu untuk menyatakan kasih karunia-Nya. Jika umat-Nya mau menyingkirkan penghalang-penghalang, Dia akan mencurahkan air keselamatan dalam aliran yang melimpah melalui saluran-saluran manusia. Jika orang-orang yang hidup dalam kerendahan hati didorong untuk melakukan semua kebaikan yang dapat mereka lakukan, jika tangan-tangan yang mengekang tidak diletakkan di atas mereka untuk menekan semangat mereka, akan ada seratus pekerja bagi Kristus di tempat yang sekarang hanya ada satu orang.

Allah menerima manusia apa adanya, dan mendidik mereka untuk pelayanan-Nya, jika mereka mau menyerahkan diri kepada-Nya. Roh Allah, yang diterima ke dalam jiwa, akan mempercepat semua kemampuannya. Di bawah bimbingan Roh Kudus, pikiran yang dikhususkan kepada Allah akan berkembang secara harmonis, dan dikuatkan untuk memahami dan memenuhi tuntutan-tuntutan Allah. Karakter yang lemah dan bimbang berubah menjadi karakter yang kuat dan teguh. Pengabdian yang terus menerus akan membangun hubungan yang erat antara Yesus dan murid-Nya sehingga orang Kristen menjadi serupa dengan-Nya dalam pikiran dan karakter. Melalui hubungan dengan Kristus, ia akan memiliki pandangan yang lebih jelas dan lebih luas. Ketajamannya akan menjadi lebih tajam, penilaiannya akan menjadi lebih seimbang. Orang yang rindu untuk melayani Kristus akan disegarkan oleh kuasa Matahari Kebenaran yang memberi kehidupan sehingga ia dimampukan untuk menghasilkan banyak buah bagi kemuliaan Allah.

Orang-orang dengan pendidikan tertinggi dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan telah belajar pelajaran berharga dari orang-orang Kristen dalam kehidupan yang rendah hati yang oleh dunia dianggap sebagai orang yang tidak terpelajar. Tetapi para murid yang tidak dikenal ini telah memperoleh pendidikan di sekolah yang paling tinggi. Mereka telah duduk di kaki Dia yang berbicara sebagai "tidak pernah dikatakan oleh manusia."

Pasal 26-Di Kapernaum

Di Kapernaum Yesus tinggal di sela-sela perjalanan-Nya ke sana kemari, dan kota ini kemudian dikenal sebagai "kota-Nya sendiri". Kota ini terletak di tepi Danau Galilea, dan dekat dengan perbatasan dataran yang indah di Genesaret, jika tidak benar-benar di atasnya.

Danau yang dalam memberikan dataran yang mengitari tepiannya dengan iklim yang ramah di selatan. Di sini pada zaman Kristus tumbuh subur pohon palem dan zaitun, di sini terdapat kebun-kebun buah dan pekarangan anggur, ladang-ladang hijau, dan bunga-bunga yang bermekaran dengan kemewahan yang kaya, semuanya disirami oleh sungai-sungai yang mengalir deras dari tebing-tebing. Tepi danau, dan bukit-bukit yang agak jauh mengelilinginya, dihiasi dengan kota-kota dan desa-desa. Danau itu dipenuhi dengan perahu-perahu nelayan. Di mana-mana ada kesibukan dan kehidupan yang aktif.

Kapernaum sendiri sangat cocok untuk menjadi pusat pekerjaan Juruselamat. Berada di jalan raya dari Damsyik ke Yerusalem dan Mesir, dan ke Laut Tengah, kota ini merupakan jalan yang sangat ramai dilalui orang. Orang-orang dari berbagai negeri melewati kota ini, atau singgah untuk beristirahat dalam perjalanan mereka ke sana kemari. Di sini Yesus dapat bertemu dengan semua bangsa dan semua lapisan masyarakat, baik yang kaya maupun yang miskin dan hina, dan pelajaran-pelajaran-Nya akan dibawa ke negeri-negeri lain dan ke banyak tempat.

[253] rumah tangga. Dengan demikian, penyelidikan terhadap nubuat-nubuat akan menjadi bersemangat, perhatian akan diarahkan kepada Juruselamat, dan misi-Nya akan dibawa ke hadapan dunia.

Terlepas dari tindakan Sanhedrin terhadap Yesus, orang-orang dengan penuh semangat menantikan perkembangan misi-Nya. Seluruh surga sangat tertarik. Para malaikat mempersiapkan jalan bagi pelayanan-Nya, menggerakkan hati manusia, dan menarik mereka kepada Juruselamat.

Di Kapernaum, anak seorang bangsawan yang disembuhkan oleh Kristus menjadi saksi akan kuasa-Nya. Dan pejabat istana

beserta keluarganya dengan penuh sukacita bersaksi tentang iman mereka. Ketika diketahui bahwa Sang Guru sendiri ada di antara mereka, seluruh kota menjadi gempar. Orang banyak berduyun-duyun datang ke hadirat-Nya. Pada hari Sabat orang banyak memadati tempat itu.

sinagoge hingga sejumlah besar orang harus berbalik, tidak dapat menemukan pintu masuk.

Semua orang yang mendengar Juruselamat "takjub mendengar ajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh dengan kuasa." "Ia mengajar mereka sebagai orang yang mempunyai kuasa, dan bukan sebagai ahli-ahli Taurat." [Lukas 4:32](#); [Matius 7:29](#). Pengajaran ahli-ahli Taurat dan tua-tua bersifat dingin dan formal, seperti pelajaran yang dipelajari melalui hafalan. Bagi mereka, firman Allah tidak memiliki kuasa yang vital. Gagasan dan tradisi mereka sendiri menggantikan pengajarannya. Dalam kegiatan ibadah yang biasa mereka lakukan, mereka mengaku menjelaskan hukum Taurat, tetapi tidak ada ilham dari Allah yang menggerakkan hati mereka atau hati para pendengar mereka.

Yesus tidak ada hubungannya dengan berbagai topik pertikaian di antara orang-orang Yahudi. Tugas-Nya adalah menyampaikan kebenaran. Perkataan-Nya memberikan terang atas ajaran-ajaran para bapa leluhur dan para nabi, dan Kitab Suci datang kepada manusia sebagai sebuah wahyu yang baru. Belum pernah para pendengar-Nya merasakan makna yang begitu dalam di dalam firman Allah.

Yesus bertemu dengan orang-orang di tengah-tengah mereka, sebagai seseorang yang mengenal kebingungan mereka. Dia membuat kebenaran menjadi indah dengan menyampaikannya dengan cara yang paling langsung dan sederhana. Bahasa-Nya murni, halus, dan jernih seperti air yang mengalir. Suara-Nya bagaikan musik bagi mereka yang telah mendengarkan nada-nada monoton dari para rabi. Namun, meskipun pengajaran-Nya sederhana, Ia berbicara sebagai orang yang memiliki otoritas. Karakteristik ini membuat pengajaran-Nya berbeda dengan pengajaran yang lain. Para rabi berbicara dengan keraguan dan kebimbangan, seolah-olah Kitab Suci dapat ditafsirkan dengan satu arti atau sebaliknya. Para pendengarnya setiap hari terlibat dalam ketidakpastian yang lebih besar. Tetapi Yesus mengajarkan Kitab Suci dengan otoritas yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Apa pun yang disampaikan-Nya, disampaikan dengan penuh kuasa, seolah-olah perkataan-Nya tidak dapat dibantah.

Namun, Ia bersungguh-sungguh, bukannya berapi-api. Ia berbicara sebagai seseorang yang memiliki tujuan yang pasti untuk digenapi. Ia membawa kita untuk melihat realitas-realitas dari dunia yang kekal. Dalam setiap tema, Allah dinyatakan. Yesus

berusaha mematahkan mantra kegilaan yang membuat manusia terserap dalam hal-hal duniawi. Ia menempatkan hal-hal duniawi dalam hubungan yang sebenarnya, sebagai sesuatu yang lebih rendah daripada kepentingan kekal; tetapi Ia tidak mengabaikan pentingnya hal-hal tersebut. Ia mengajarkan bahwa surga dan bumi saling terkait, dan bahwa pengetahuan akan kebenaran ilahi akan mempersiapkan manusia dengan lebih baik untuk melakukan tugas-tugas kehidupan sehari-hari. Ia berbicara sebagai seorang yang akrab dengan surga,

sadar akan hubungannya dengan Tuhan, namun mengakui kesatuan-Nya dengan setiap anggota keluarga manusia.

Pesan-pesan belas kasihan-Nya bervariasi sesuai dengan pendengar-Nya. Ia tahu "bagaimana mengatakan perkataan pada waktunya kepada orang yang letih lesu" ([Yesaya 50:4](#)); karena kasih karunia dicurahkan ke bibir-Nya, supaya Ia dapat menyampaikan kepada manusia dengan cara yang paling menarik tentang harta karun kebenaran. Ia memiliki kebijaksanaan untuk bertemu dengan pikiran yang berprasangka, dan mengejutkan mereka dengan ilustrasi yang menarik perhatian mereka. Melalui imajinasi, Ia mencapai hati. Ilustrasi-ilustrasinya diambil dari hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, dan meskipun sederhana, namun memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Burung-burung di udara, bunga bakung di padang, benih, gembala dan domba, dengan benda-benda ini Kristus mengilustrasikan kebenaran yang kekal; dan selalu setelah itu, ketika para pendengar-Nya kebetulan melihat benda-benda alam itu, mereka mengingat perkataan-Nya. Ilustrasi-ilustrasi Kristus terus-menerus mengulangi pelajaran-pelajaran-Nya.

Kristus tidak pernah menyanjung manusia. Ia tidak pernah berbicara tentang hal-hal yang akan meninggikan khayalan dan imajinasi mereka, dan Ia juga tidak memuji mereka atas penemuan-penemuan mereka yang cerdas; tetapi para pemikir yang mendalam dan tidak berprasangka menerima pengajaran-Nya, dan mendapati bahwa pengajaran-Nya menguji kebijaksanaan mereka. Mereka mengagumi kebenaran rohani yang diungkapkan dalam bahasa yang paling sederhana. Mereka yang berpendidikan tinggi terpesona oleh perkataan-Nya, dan mereka yang tidak berpendidikan selalu mendapat keuntungan. Dia memiliki pesan untuk orang yang buta huruf; dan Dia bahkan membuat orang-orang kafir mengerti bahwa Dia memiliki pesan untuk mereka.

Belas kasih-Nya yang lembut turun dengan sentuhan kesembuhan ke dalam hati yang letih dan gelisah. Bahkan di tengah gejolak kemarahan para musuh, Dia dikelilingi oleh suasana damai. Keindahan wajah-Nya, keindahan karakter-Nya, di atas segalanya, kasih yang dinyatakan dalam pandangan dan nada suara, menarik kepada-Nya semua orang yang tidak mengeraskan hati mereka dalam ketidakpercayaan. Seandainya bukan karena roh yang manis dan penuh simpati yang terpancar dari setiap pandangan dan perkataan-Nya, Ia tidak akan menarik jemaat

dalam jumlah besar seperti yang Ia lakukan. Orang-orang yang menderita yang datang kepada

[255] **M e r e k a** merasa bahwa Ia menghubungkan kepentingan-Nya dengan kepentingan mereka sebagai seorang sahabat yang setia dan lembut, dan mereka ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang kebenaran yang Ia ajarkan. Surga semakin dekat. Mereka rindu untuk tinggal di hadirat-Nya, agar penghiburan dari kasih-Nya dapat terus menyertai mereka.

Yesus memperhatikan dengan kesungguhan yang mendalam perubahan wajah para pendengar-Nya. Wajah-wajah yang menunjukkan ketertarikan dan kesenangan memberi-Nya kepuasan yang luar biasa. Seperti anak panah kebenaran yang menusuk ke dalam jiwa,

menerobos tembok-tembok keegoisan, dan melakukan penyesalan, dan akhirnya bersyukur, Juruselamat menjadi gembira. Ketika mata-Nya menyapu kerumunan pendengar, dan Dia mengenali wajah-wajah yang pernah Dia lihat sebelumnya, wajah-Nya berseri-seri dengan sukacita. Ia melihat di dalam diri mereka orang-orang yang penuh pengharapan akan kerajaan-Nya. Ketika kebenaran, yang diucapkan dengan jelas, menyentuh beberapa berhala yang disayangi, Dia menandai perubahan wajah, pandangan yang dingin dan melarang, yang mengatakan bahwa terang itu tidak disukai. Ketika Dia melihat manusia menolak pesan perdamaian, hati-Nya tertusuk sampai ke lubuk hati yang paling dalam.

Yesus di dalam sinagoge berbicara tentang kerajaan yang akan didirikan-Nya, dan tentang misi-Nya untuk membebaskan para tawanan Iblis. Ia diinterupsi oleh jeritan ketakutan. Seorang yang tidak waras bergegas maju dari tengah-tengah orang banyak sambil berseru, "Biarkanlah kami; apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus dari Nazaret, apakah Engkau datang untuk membinasakan kami? Aku mengenal Engkau, siapakah Engkau, Yang Kudus dari Allah."

Semua orang kini menjadi bingung dan khawatir. Perhatian orang banyak teralihkan dari Kristus, dan perkataan-Nya tidak diindahkan. Inilah tujuan Iblis membawa korbannya ke rumah ibadat. Tetapi Yesus menegur setan itu, kata-Nya: "Diamlah dan keluarlah dari padanya. Dan setelah setan itu melemparkan orang itu ke tengah-tengah orang banyak, keluarlah ia dari padanya dan tidak menyakitinya lagi."

Pikiran orang yang malang ini telah digelapkan oleh Iblis, tetapi di dalam hadirat Juruselamat, seberkas cahaya menembus kegelapan. Ia dibangkitkan untuk merindukan kebebasan dari kendali Iblis; tetapi roh jahat itu menolak kuasa Kristus. Ketika orang itu mencoba *m e m i n t a* pertolongan Yesus, roh jahat itu memasukkan kata-kata ke dalam mulutnya, dan dia berteriak dalam ketakutan yang luar biasa. Orang yang dikuasai setan itu sebagian memahami bahwa ia berada di hadirat Dia yang dapat membebaskannya; tetapi ketika ia mencoba untuk menjangkau tangan yang berkuasa itu, kehendak yang lain menahannya, perkataan yang lain menemukan ucapan melalui dirinya. Pertentangan antara kuasa Iblis dan keinginannya sendiri untuk bebas sangatlah mengerikan.

Dia yang telah menaklukkan Iblis di padang gurun pencobaan [256] kembali berhadapan dengan musuh-Nya. Iblis mengerahkan semua kekuatannya untuk mempertahankan kendali atas korbannya. Kehilangan kekuatan di sini berarti memberikan kemenangan bagi Yesus. Tampaknya orang yang disiksa itu harus kehilangan nyawanya dalam pergumulan dengan musuh yang telah menghancurkan kejantanannya. Tetapi Juruselamat berbicara dengan penuh otoritas, dan menetapkan

bebas dari tawanan. Orang yang telah dirasuk setan itu berdiri di hadapan orang-orang yang heran dan berbahagia dalam kebebasan untuk memiliki dirinya sendiri. Bahkan roh jahat itu telah bersaksi tentang kuasa ilahi Juruselamat.

Pria itu memuji Tuhan atas pembebasannya. Mata yang akhir-akhir ini melotot dengan api kegilaan, sekarang berseri-seri dengan kecerdasan, dan meluap dengan air mata syukur. Orang-orang terdiam karena takjub. Segera setelah mereka dapat berbicara, mereka berseru seorang kepada yang lain: "Apakah ini? Ajaran baru! Dengan penuh kuasa Ia memerintahkan roh-roh jahat sekalipun, dan mereka taat kepada-Nya." [Markus 1:27](#), AYT

Penyebab rahasia dari penderitaan yang membuat orang ini menjadi tontonan yang menakutkan bagi teman-temannya dan menjadi beban bagi dirinya sendiri adalah karena kehidupannya sendiri. Ia telah terpesona oleh kenikmatan dosa, dan telah berpikir untuk menjadikan hidup sebagai karnaval yang megah. Dia tidak bermimpi menjadi teror bagi dunia dan celaan bagi keluarganya. Dia mengira waktunya dapat dihabiskan dalam kebodohan yang tidak berdosa. Tapi begitu berada di jalan yang menurun, kakinya dengan cepat turun. Ketidakbertarakan dan kesembronoan memutarbalikkan sifat-sifat mulia dari naturnya, dan Setan mengambil kendali mutlak atas dirinya.

Penyesalan datang terlambat. Ketika dia akan mengorbankan kekayaan dan kesenangan untuk mendapatkan kembali kejantanannya yang hilang, dia telah menjadi tidak berdaya dalam cengkeraman si jahat. Dia telah menempatkan dirinya di wilayah musuh, dan Setan telah menguasai semua kemampuannya. Si penggoda telah memikatnya dengan berbagai macam presentasi yang menarik; tetapi ketika orang yang malang itu berada dalam kuasanya, si jahat itu menjadi tak kenal ampun dalam kekejamannya, dan mengerikan dalam kunjungannya yang penuh kemarahan. Demikianlah halnya dengan semua orang yang menyerah pada kejahatan; kesenangan yang memukau pada awal karir mereka berakhir dalam kegelapan keputusan atau kegilaan jiwa yang hancur.

Roh jahat yang sama yang mencobai Kristus di padang gurun, dan yang merasuki orang gila di Kapernaum, mengendalikan orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Tetapi kepada mereka ia berpura-pura saleh, berusaha menipu mereka

tentang motif mereka menolak Juruselamat. Keadaan mereka lebih tidak berpengharapan dibandingkan dengan orang yang kerasukan setan, karena mereka tidak merasa membutuhkan Kristus dan karena itu mereka tetap berada di bawah kuasa Iblis.

[257] Masa pelayanan pribadi Kristus di antara manusia adalah masa yang paling aktif bagi kekuatan-kekuatan kerajaan kegelapan. Selama berabad-abad, Setan dengan malaikat-malaikatnya yang jahat telah berusaha untuk menguasai tubuh dan jiwa manusia, untuk mendatangkan dosa dan penderitaan kepada mereka; kemudian ia

telah membebaskan semua penderitaan ini kepada Allah. Yesus menyatakan kepada manusia karakter Allah. Dia mematahkan kuasa Iblis, dan membebaskan para tawannya. Kehidupan baru, kasih dan kuasa dari surga mengalir ke dalam hati manusia, dan pangeran kejahatan itu bangkit untuk memperjuangkan supremasi kerajaannya. Setan mengerahkan seluruh kekuatannya, dan di setiap langkahnya menentang pekerjaan Kristus.

Demikianlah yang akan terjadi pada konflik terakhir yang besar dari pertentangan antara kebenaran dan dosa. Sementara kehidupan baru dan terang serta kuasa turun dari tempat tinggi ke atas para murid Kristus, kehidupan baru juga muncul dari bawah, dan memberi energi kepada agen-agen Setan. Intensitas sedang menguasai setiap elemen duniawi. Dengan kehalusan yang diperoleh melalui konflik selama berabad-abad, pangeran kejahatan bekerja dengan menyamar. Ia menyamar sebagai malaikat terang, dan banyak orang "menuruti roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran setan." [1 Timotius 4:1](#).

Pada zaman Kristus, para pemimpin dan pengajar Israel tidak berdaya melawan pekerjaan Iblis. Mereka mengabaikan satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk melawan roh-roh jahat. Melalui firman Allahlah Kristus mengalahkan si jahat. Para pemimpin Israel mengaku sebagai penafsir firman Allah, tetapi mereka mempelajarinya hanya untuk mempertahankan tradisi mereka, dan menegakkan ketaatan buatan manusia. Dengan penafsiran mereka, mereka membuat firman itu mengekspresikan sentimen-sentimen yang tidak pernah diberikan oleh Allah. Konstruksi mistik mereka membuat tidak jelas apa yang telah Ia jelaskan. Mereka memperdebatkan hal-hal teknis yang tidak penting, dan secara praktis menyangkal kebenaran yang paling esensial. Dengan demikian ketidaksetiaan ditaburkan dan disiarkan. Firman Allah dirampas kuasanya, dan roh-roh jahat melakukan kehendaknya.

Sejarah terus berulang. Dengan Alkitab yang terbuka di hadapan mereka, dan [258] mengaku menghormati ajaran-ajarannya, banyak pemimpin agama pada zaman kita sedang menghancurkan iman di dalamnya sebagai firman Allah. Mereka menyibukkan diri dengan membedah firman, dan menempatkan pendapat mereka sendiri di atas pernyataan-pernyataannya yang paling sederhana. Di

tangan mereka, firman Allah kehilangan kuasa regenerasinya. Inilah sebabnya mengapa perselingkuhan merajalela, dan kejahatan merajalela.

Ketika Setan telah merusak iman kepada Alkitab, ia mengarahkan manusia kepada sumber-sumber lain untuk mendapatkan terang dan kuasa. Dengan demikian ia menyindir dirinya sendiri. Mereka yang berpaling dari pengajaran Alkitab yang jelas dan kuasa Roh Kudus Allah yang menginsafkan sedang mengundang kendali setan. Kritik

kisme dan spekulasi mengenai Kitab Suci telah membuka jalan bagi spiritisme dan teosofi - bentuk-bentuk kekafiran kuno yang telah dimodernisasi - untuk mendapatkan tempat berpijak, bahkan di dalam gereja-gereja yang mengaku sebagai gereja Tuhan Yesus Kristus.

Berdampingan dengan pemberitaan Injil, agen-agen bekerja yang sebenarnya hanyalah perantara roh-roh pendusta. Banyak orang yang merusaknya hanya karena rasa ingin tahu, tetapi melihat bukti-bukti kerja dari kuasa yang lebih besar dari manusia, ia terpicat terus menerus, sampai ia dikendalikan oleh kehendak yang lebih kuat daripada kehendaknya sendiri. Dia tidak dapat melepaskan diri dari kekuatan misterius itu.

Pertahanan jiwa dihancurkan. Dia tidak memiliki penghalang terhadap dosa. Ketika sekali saja pengekangan firman Allah dan Roh-Nya ditolak, tidak ada seorang pun yang tahu sampai seberapa dalam kemerosotan yang akan terjadi pada dirinya. Dosa yang tersembunyi atau nafsu yang menguasai dapat menahannya sebagai tawanan tanpa pertolongan - kurang lebih seperti orang yang dikuasai setan di Kapernaum. Namun, kondisinya bukanlah tanpa harapan.

Sarana yang dapat kita gunakan untuk mengalahkan si jahat adalah sarana yang digunakan Kristus untuk mengalahkannya, yaitu kuasa firman. Allah tidak mengendalikan pikiran kita tanpa persetujuan kita; tetapi jika kita ingin mengetahui dan melakukan kehendak-Nya, janji-janji-Nya akan menjadi milik kita: "Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan mengetahui ajaran itu." [Yohanes 8:32](#); [7:17](#), AYT. Melalui iman kepada janji-janji ini, setiap orang dapat dibebaskan dari jerat kesesatan dan kuasa dosa.

Setiap orang bebas untuk memilih kuasa apa yang akan memerintah dirinya. Tidak ada yang telah jatuh begitu rendah, tidak ada yang begitu keji, tetapi mereka dapat menemukan pembebasan di dalam Kristus. Orang yang kerasukan setan, sebagai pengganti doa, hanya dapat mengucapkan kata-kata Setan; namun seruan hati yang tak terucapkan dapat didengar. Tidak ada seruan dari jiwa yang membutuhkan, meskipun tidak dapat diucapkan dengan kata-kata, yang tidak akan diindahkan. Mereka yang mau masuk ke dalam hubungan perjanjian dengan Allah di surga tidak akan diserahkan kepada kuasa

[259] Setan atau kelemahan sifat mereka sendiri. Mereka diundang oleh Juruselamat, "Biarlah ia berpegang pada kekuatan-Ku, supaya ia berdamai dengan Aku, dan ia akan berdamai dengan Aku." [Yesaya 27:5](#). Roh-roh kegelapan akan berperang untuk memperebutkan jiwa yang berada di bawah kekuasaan mereka, tetapi malaikat-malaikat Tuhan akan memperebutkan jiwa tersebut dengan kekuatan yang lebih besar. Tuhan berfirman, "Akankah mangsa dirampas dari orang perkasa, atau tawanan yang sah dilepaskan? ... Demikianlah firman Tuhan: "Bahkan para tawanan

"Orang-orang kuat akan dilenyapkan, dan mangsa orang-orang dahsyat akan dilepaskan, sebab Aku akan berperang melawan orang yang melawan engkau, dan Aku akan menyelamatkan anak-anakmu." [Yesaya 49:24, 25](#).

Sementara jemaat di sinagoge masih terpesona dengan kekaguman, Yesus mengundurkan diri ke rumah Petrus untuk beristirahat sejenak. Tetapi di sini juga ada bayangan yang muncul. Ibu dari istri Petrus terbaring sakit, terserang "demam tinggi". Yesus menghardik penyakit itu, dan si penderita bangkit, dan melayani kebutuhan Guru dan murid-murid-Nya.

Berita tentang karya Kristus menyebar dengan cepat ke seluruh Caper-naum. Karena takut kepada para rabi, orang banyak tidak berani datang untuk mendapatkan kesembuhan pada hari Sabat; tetapi tidak lama setelah matahari terbenam di balik cakrawala, terjadilah keributan yang besar. Dari rumah-rumah, toko-toko, pasar, penduduk kota berdesak-desakan menuju ke rumah sederhana yang menaungi Yesus. Orang-orang sakit dibawa ke atas dipan-dipan, mereka datang dengan bersandar pada tongkat, atau, dengan ditopang oleh teman-temannya, mereka terhuyung-huyung dengan lemah ke hadirat Juruselamat.

Jam demi jam mereka datang dan pergi, karena tidak ada yang tahu apakah besok mereka akan menemukan Sang Penyembuh itu masih ada di tengah-tengah mereka. Belum pernah Kapernaum menyaksikan hari yang seperti ini. Udara dipenuhi dengan suara kemenangan dan teriakan-teriakan pembebasan. Juruselamat bersukacita dalam sukacita yang telah Ia bangkitkan. Ketika Ia menyaksikan kesengsaraan orang-orang yang datang kepada-Nya, hati-Nya tergerak oleh simpati, dan Ia bersukacita atas kuasa-Nya untuk memulihkan mereka kepada kesehatan dan kebahagiaan.

Baru setelah orang yang menderita terakhir dibebaskan, Yesus menghentikan pekerjaan-Nya. Hari sudah larut malam ketika orang banyak itu pulang, dan keheningan menyelimuti rumah Simon. Hari yang panjang dan menyenangkan itu telah berlalu, dan Yesus mencari tempat peristirahatan. Tetapi ketika kota itu masih diselimuti oleh rasa kantuk, Juruselamat, "bangun pagi-pagi sekali sebelum hari menjelang siang, ... keluar dan pergi ke tempat yang sunyi, lalu berdoa di sana."

Demikianlah hari-hari yang dilalui Yesus dalam kehidupannya di bumi. Dia sering memberhentikan murid-murid-Nya

untuk mengunjungi rumah mereka dan beristirahat; tetapi dengan lembut Dia menolak upaya mereka untuk menarik-Nya dari pekerjaan-Nya. Sepanjang hari

Ia bekerja keras, mengajar orang yang tidak tahu, menyembuhkan orang sakit, memberikan penglihatan kepada [260]

orang buta, memberi makan orang banyak; dan pada waktu malam atau pagi-pagi sekali, Ia pergi ke tempat kudus di pegunungan untuk beribadah.

persekutuan dengan Bapa-Nya. Sering kali Ia melewatkan sepanjang malam dalam doa dan meditasi, dan kembali pada waktu fajar untuk melakukan pekerjaan-Nya di antara orang banyak.

Pagi-pagi sekali, Petrus dan teman-temannya datang kepada Yesus, dan mengatakan bahwa orang-orang Kapernaum telah mencari Dia. Para murid telah sangat kecewa dengan sambutan yang mereka terima dari Kristus sebelumnya. Para penguasa di Yerusalem berusaha untuk membunuh-Nya; bahkan penduduk kota-Nya sendiri telah mencoba untuk mengambil nyawa-Nya; tetapi di Kapernaum Ia disambut dengan penuh sukacita, dan harapan para murid-Nya menyala kembali. Mungkin saja di antara orang-orang Galilea yang mencintai kebebasan itu terdapat para pendukung kerajaan yang baru. Tetapi dengan terkejut mereka mendengar perkataan Kristus, "Aku harus memberitakan Kerajaan Allah di kota-kota lain juga, karena itulah Aku dikirim."

Di tengah kegembiraan yang kemudian melingkupi Kapernaum, ada bahaya bahwa tujuan misi-Nya akan hilang. Yesus tidak puas hanya dengan menarik perhatian kepada diri-Nya sendiri sebagai seorang pembuat mujizat atau penyembuh penyakit fisik. Ia ingin menarik manusia kepada-Nya sebagai Juruselamat mereka. Sementara orang banyak sangat ingin percaya bahwa Dia telah datang sebagai raja, untuk mendirikan pemerintahan duniawi, Dia ingin mengalihkan pikiran mereka dari hal-hal duniawi kepada hal-hal rohani. Kesuksesan duniawi akan mengganggu pekerjaan-Nya.

Dan keheranan orang banyak yang ceroboh itu mengguncang roh-Nya. Di dalam hidup-Nya tidak ada pernyataan diri yang berbaur. Penghormatan yang diberikan dunia kepada kedudukan, atau kekayaan, atau talenta, adalah asing bagi Anak Manusia. Tidak satu pun dari cara-cara yang digunakan manusia untuk mendapatkan kesetiaan atau memerintahkan penghormatan yang digunakan Yesus. Berabad-abad sebelum kelahiran-Nya, hal itu telah

[261] telah dinubuatkan tentang Dia, "Ia tidak akan berseru, tidak akan berteriak, dan tidak akan membuat suara-Nya terdengar di jalan. Buluh yang patah tidak akan dipatahkan-Nya, dan rami yang menyala-nyala tidak akan dipadamkan-Nya; Ia akan menegakkan keadilan sampai kepada kebenaran. Ia tidak akan lalai dan tidak akan patah semangat, sampai Ia menetapkan keadilan di bumi."

[Yesaya 42:2-4](#), margin.

Orang-orang Farisi mencari perbedaan dengan upacara-upacara mereka yang sangat teliti, dan kesombongan dalam ibadah dan amal mereka. Mereka membuktikan semangat mereka terhadap agama dengan menjadikannya sebagai tema diskusi. Perselisihan antara sekte-sekte yang berlawanan sangat keras dan panjang, dan bukan hal yang aneh jika di jalan-jalan terdengar suara-suara kontroversi yang penuh kemarahan dari para ahli Taurat yang terpelajar.

Sangat kontras dengan semua ini adalah kehidupan Yesus. Dalam kehidupan itu tidak ada perselisihan yang berisik, tidak ada penyembahan yang mencolok, tidak ada tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan pujian, yang pernah disaksikan. Kristus tersembunyi di dalam Allah, dan Allah dinyatakan di dalam karakter Anak-Nya. Kepada pernyataan ini Yesus menghendaki agar pikiran manusia diarahkan, dan penghormatan mereka diberikan.

Matahari Kebenaran tidak menyinari dunia dengan sinarnya yang terang benderang, untuk menyilaukan mata dengan kemuliaan-Nya. Ada tertulis tentang Kristus, "Kedatangan-Nya dipersiapkan seperti fajar menyingsing." [Hosea 6:3](#). Dengan tenang dan lembut fajar menyinari bumi, mengusir bayang-bayang kegelapan, dan membangunkan dunia untuk hidup. Demikianlah Matahari Kebenaran terbit, "dengan kesembuhan di bawah sayap-Nya." [Maleakhi 4:2](#).

Bab 27-"Engkau Tidak Dapat Menyucikan Aku"

Bab ini didasarkan pada [Matius 8:2-4](#); [Matius 9:1-8](#); [Matius 9:32-34](#); [Markus 1:40-45](#); [Markus 2:1-12](#); [Lukas 5:12-28](#).

Dari semua penyakit yang dikenal di Timur, kusta adalah yang paling ditakuti. Sifatnya yang tidak dapat disembuhkan dan menular, serta dampaknya yang mengerikan bagi para korbannya, membuat orang yang paling berani sekalipun merasa takut. Di antara orang-orang Yahudi, penyakit ini dianggap sebagai penghukuman atas dosa, dan karenanya disebut "pukulan," "jari Tuhan." Mengakar, tidak dapat dihilangkan, mematikan, dan dipandang sebagai simbol dosa. Menurut hukum ritual, penderita kusta dinyatakan najis. Seperti orang yang sudah mati, ia dikucilkan dari pergaulan manusia. Apapun yang disentuhnya adalah najis. Udara tercemar oleh nafasnya. Orang yang dicurigai menderita penyakit ini harus menghadap para imam, yang akan memeriksa dan memutuskan kasusnya. Jika dinyatakan sebagai penderita kusta, ia akan diasingkan dari keluarganya, dijauhkan dari jemaat Israel, dan ditakdirkan untuk bergaul hanya dengan orang-orang yang menderita penyakit yang sama. Hukum Taurat tidak fleksibel dalam persyaratannya. Bahkan para raja dan penguasa pun tidak dikecualikan. Seorang raja yang diserang oleh penyakit yang mengerikan ini harus menyerahkan tongkat kerajaannya, dan melarikan diri dari masyarakat.

Jauh dari teman-teman dan sanak saudaranya, penderita kusta harus menanggung kutukan penyakitnya. Dia harus mengumumkan malapetaka yang dialaminya, merobek-robek pakaiannya, dan membunyikan tanda bahaya, memperingatkan semua orang untuk melarikan diri dari kehadirannya yang mencemari. Teriakan, "Najis! najis!" yang terdengar dengan nada sedih dari tempat pengasingan yang sunyi, merupakan sinyal yang didengar dengan rasa takut dan jijik.

Di wilayah pelayanan Kristus, ada banyak orang yang menderita seperti ini, dan berita tentang pekerjaan-Nya sampai kepada mereka, menyalakan secercah pengharapan. Tetapi sejak zaman nabi Elisa, hal seperti itu telah

[263] tidak pernah dikenal sebagai pembasuhan bagi orang yang terkena penyakit ini. Mereka tidak berani mengharapkan Yesus melakukan bagi mereka apa yang belum pernah Ia lakukan bagi orang lain. Akan tetapi, ada satu orang yang di dalam hatinya mulai tumbuh iman. Namun, orang itu tidak tahu bagaimana caranya untuk datang kepada Yesus.

Karena ia dilarang untuk berhubungan dengan sesamanya, bagaimana ia bisa datang kepada Sang Penyembuh? Dan ia mempertanyakan apakah Kristus akan menyembuhkannya. Akankah Dia membungkuk untuk memperhatikan orang yang diyakini menderita di bawah penghakiman Allah? Tidakkah Ia akan, seperti orang-orang Farisi, dan bahkan para tabib, mengutuk orang itu, dan memperingatkan dia untuk melarikan diri dari kejaran manusia? Ia memikirkan semua yang telah dikatakan kepadanya tentang Yesus. Tidak ada seorang pun yang mencari pertolongan-Nya yang ditolak. Orang yang malang ini bertekad untuk menemukan Juruselamat. Meskipun ia berada di luar kota, mungkin saja ia dapat berpapasan dengan Yesus di suatu jalan kecil di sepanjang jalan pegunungan, atau menemukan-Nya ketika Ia sedang mengajar di luar kota. Kesulitannya sangat besar, tetapi hanya inilah satu-satunya harapannya.

Orang kusta itu dibimbing kepada Juruselamat. Yesus sedang mengajar di tepi danau, dan orang banyak berkumpul di sekeliling-Nya. Berdiri dari kejauhan, orang kusta itu menangkap beberapa kata dari bibir Juruselamat. Dia melihat Dia menumpangkan tangan-Nya ke atas orang sakit. Ia melihat orang lumpuh, orang buta, orang lumpuh, dan mereka yang sekarat karena berbagai penyakit bangkit dalam kesehatan, memuji Allah atas pembebasan mereka. Iman menguat di dalam hatinya. Ia semakin mendekat dan semakin mendekat kepada kerumunan orang banyak yang berkumpul. Larangan yang dibebankan kepadanya, keselamatan orang banyak, dan rasa takut yang dirasakan oleh semua orang terhadapnya dilupakan. Ia hanya memikirkan pengharapan kesembuhan yang penuh berkat.

Dia adalah tontonan yang menjijikkan. Penyakitnya telah membuat terobosan yang menakutkan, dan tubuhnya yang membusuk sangat mengerikan untuk dilihat. Saat melihatnya, orang-orang mundur dengan ketakutan. Mereka berkerumun satu sama lain dalam keinginan mereka untuk melarikan diri dari kontak dengannya. Beberapa orang mencoba untuk mencegahnya mendekati Yesus, tetapi sia-sia. Dia tidak melihat atau mendengar mereka. Ekspresi kebencian mereka hilang dari pandangannya. Dia hanya melihat Anak Allah. Dia hanya mendengar suara yang berbicara tentang kehidupan kepada orang yang sedang sekarat. Sambil terus mendesak Yesus, ia menjatuhkan diri di kaki-Nya

dengan berseru, "Tuhan, jika Engkau menghendakinya, Engkau dapat mentahirkan *aku*."

Yesus menjawab, "Aku mau, jadilah engkau tahir," lalu Ia meletakkan tangan-Nya ke atasnya. [Matius 8:3](#), AYT

Dengan segera perubahan terjadi pada penderita kusta itu. Dagingnya menjadi sehat, saraf-sarafnya menjadi peka, otot-ototnya menjadi kuat. Permukaan kasar dan bersisik yang khas dari kusta menghilang, dan cahaya lembut, seperti yang ada pada kulit anak yang sehat, menggantikannya.

Yesus melarang orang itu untuk memberitahukan apa yang telah dilakukannya [264]

ditempa, tetapi langsung mempersembahkan persembahan di bait suci. Persembahan seperti itu tidak dapat diterima sampai para imam telah melakukan pemeriksaan dan menyatakan bahwa orang itu sepenuhnya bebas dari penyakit. Betapapun enggan mereka untuk melakukan pelayanan ini, mereka tidak dapat menghindari pemeriksaan dan keputusan atas kasus ini.

Kata-kata dalam Kitab Suci menunjukkan betapa pentingnya Kristus memerintahkan orang itu untuk berdiam diri dan segera bertindak. "Lalu Ia menegur orang itu dengan keras dan menyuruhnya pergi, dan berkata kepadanya: "Janganlah engkau berkata-kata kepada seorangpun, tetapi pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu apa yang diperintahkan Musa, sebagai suatu kesaksian bagi mereka." Seandainya para imam mengetahui fakta-fakta tentang penyembuhan orang kusta itu, kebencian mereka terhadap Kristus mungkin akan membuat mereka menjatuhkan hukuman yang tidak jujur. Yesus ingin agar orang itu datang ke Bait Allah sebelum desas-desus tentang mujizat itu sampai ke telinga mereka. Dengan demikian keputusan yang tidak memihak dapat diperoleh, dan orang kusta yang telah sembuh itu akan diizinkan untuk bersatu kembali dengan keluarga dan teman-temannya.

Ada objek-objek lain yang Kristus pikirkan ketika Ia memerintahkan orang itu untuk berdiam diri. Juruselamat tahu bahwa musuh-musuh-Nya selalu berusaha untuk membatasi pekerjaan-Nya, dan untuk memalingkan orang-orang dari-Nya. Ia tahu bahwa jika kesembuhan orang kusta itu diberitakan ke luar negeri, maka para penderita penyakit yang mengerikan itu akan mengerumuni Dia, dan teriakan akan terdengar sehingga orang banyak akan terkontaminasi karena bersentuhan dengan mereka. Banyak orang kusta yang tidak akan menggunakan karunia kesehatan itu untuk menjadi berkat bagi diri mereka sendiri atau orang lain. Dan dengan menarik orang-orang kusta kepada-Nya, Ia akan memberikan kesempatan untuk menuduh bahwa Ia melanggar batasan-batasan hukum ritual. Dengan demikian, pekerjaan-Nya dalam memberitakan Injil akan terhalang.

Peristiwa itu membenarkan peringatan Kristus. Banyak orang telah menyaksikan kesembuhan orang kusta itu, dan mereka sangat ingin mengetahui keputusan para imam. Ketika orang itu kembali kepada teman-temannya, di sana

[265] s a n g a t gembira. Meskipun Yesus telah memperingatkan,

orang kusta itu tidak berusaha untuk menyembunyikan fakta kesembuhannya. Memang tidak mungkin untuk menyembunyikannya, tetapi orang kusta itu mempublikasikannya ke luar negeri. Karena merasa bahwa hanya kerendahan hati Yesus yang membuat dia dilarang, dia pergi memberitakan kuasa Penyembuh yang Agung ini. Ia tidak mengerti bahwa setiap manifestasi seperti itu membuat para imam dan tua-tua semakin bertekad untuk

menghancurkan Yesus. Orang yang dipulihkan itu merasa bahwa anugerah kesehatan itu sangat berharga. Ia bersukacita atas kekuatan kejantannya, dan atas pemulihannya terhadap keluarga dan masyarakatnya, dan merasa tidak mungkin menahan diri untuk tidak memuliakan Tabib yang telah menyembuhkannya. Tetapi tindakannya yang mengobarkan masalah ini ke luar negeri telah menghalangi pekerjaan Juruselamat. Hal itu menyebabkan orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya sehingga Ia terpaksa menghentikan pekerjaan-Nya untuk sementara waktu.

Setiap tindakan pelayanan Kristus memiliki tujuan yang luas. Hal itu mencakup lebih dari yang tampak dalam tindakan itu sendiri. Begitu juga dalam kasus orang kusta ini. Sementara Yesus melayani semua orang yang datang kepada-Nya, Ia rindu untuk memberkati mereka yang tidak datang. Ketika Dia menarik pemungut cukai, orang kafir, dan orang Samaria, Dia rindu untuk menjangkau para imam dan guru yang terkungkung oleh prasangka dan tradisi. Ia tidak meninggalkan cara yang tidak dicoba untuk menjangkau mereka. Dengan mengutus orang kusta yang telah disembuhkan kepada para imam, Ia memberikan kepada mereka sebuah kesaksian yang dimaksudkan untuk melucuti prasangka-prasangka mereka.

Orang-orang Farisi telah menyatakan bahwa ajaran Kristus bertentangan dengan hukum Taurat yang diberikan Allah melalui Musa; tetapi perintah-Nya kepada orang kusta yang telah disucikan untuk mempersembahkan persembahan sesuai dengan hukum Taurat membantah tuduhan ini. Ini adalah kesaksian yang cukup bagi semua orang yang ingin diyakinkan.

Para pemimpin di Yerusalem telah mengirim mata-mata untuk mencari alasan untuk menghukum mati Kristus. Ia menjawab dengan memberikan kepada mereka bukti kasih-Nya kepada umat manusia, penghormatan-Nya kepada hukum Taurat, dan kuasa-Nya untuk membebaskan mereka dari dosa dan maut. Dengan demikian Ia memberikan kesaksian tentang mereka: "Mereka telah membalas kejahatan kepada-Ku dengan kebaikan, dan kebencian kepada-Ku dengan kasih-Ku." [Mazmur 109:5](#). Dia yang di atas bukit memberikan ajaran, "Kasihilah musuhmu," Dia sendiri telah mencontohkan prinsip ini, dengan tidak membalas "kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, berkat dengan berkat." [Matius 5:44](#); [1 Petrus 3:9](#).

Imam-imam yang sama yang menghukum orang kusta itu untuk

dibuang menyatakan kesembuhannya. Hukuman ini, yang diucapkan di depan umum dan dicatatkan, merupakan kesaksian yang teguh bagi Kristus. Dan ketika orang yang disembuhkan itu dinyatakan kembali di tengah-tengah jemaat Israel, dengan jaminan dari para imam itu sendiri

bahwa tidak ada noda penyakit pada dirinya, ia sendiri adalah saksi hidup bagi Sang Penolong. Dengan penuh sukacita ia mempersembahkan persembahannya, dan memuliakan nama Yesus. Para imam yakin akan kuasa ilahi sang Juruselamat. Kesempatan diberikan kepada mereka untuk

mengetahui kebenaran dan mendapatkan keuntungan dari terang. Ditolak, ia akan berlalu, tidak akan pernah kembali. Oleh banyak orang terang itu ditolak, namun terang itu tidak diberikan dengan sia-sia. Banyak hati yang tergerak sehingga untuk sementara waktu tidak memberikan tanda. Selama hidup Juruselamat, misi-Nya tampaknya hanya mengundang sedikit respons kasih dari para imam dan guru; tetapi setelah kenaikan-Nya, "sejumlah besar imam menjadi taat kepada iman." [Kisah Para Rasul 6:7](#).

Karya Kristus dalam mentahirkan orang kusta dari penyakitnya yang mengerikan adalah sebuah ilustrasi dari karya-Nya dalam mentahirkan jiwa dari dosa. Orang yang datang kepada Yesus adalah orang yang "penuh dengan kusta". Racun yang mematikan telah menjalar ke seluruh tubuhnya. Para murid berusaha untuk mencegah Guru mereka menyentuhnya, karena barangsiapa menyentuh orang kusta akan menjadi najis. Tetapi ketika meletakkan tangan-Nya ke atas orang kusta itu, Yesus tidak menjadi najis. Sentuhan-Nya memberikan kuasa yang memberikan kehidupan. Orang kusta itu menjadi tahir. Demikian pula halnya dengan kusta dosa, yang berakar dalam, mematikan, dan tidak mungkin disucikan dengan kekuatan manusia. "Seluruh kepala menjadi sakit dan seluruh hati menjadi lemah. Dari telapak kaki sampai ke kepala tidak ada lagi kesehatan, melainkan hanya luka-luka, memar-memar dan borok-borok yang membusuk." [Yesaya 1:5, 6](#). Tetapi Yesus, yang datang untuk tinggal di antara manusia, tidak menerima pencemaran. Kehadiran-Nya memiliki kebajikan yang menyembuhkan bagi orang berdosa. Setiap orang yang mau tersungkur di kaki-Nya dan berkata dengan iman, "Tuhan, jikalau Engkau menghendaki, Engkau dapat mentahirkan aku," akan mendengar jawabannya, "Aku mau, jadilah engkau tahir." [Matius 8:2, 3](#), AYT

Dalam beberapa kasus penyembuhan, Yesus tidak langsung memberikan berkat yang diminta. Tetapi dalam kasus kusta, tidak lama setelah permohonan itu diajukan, berkat itu dikabulkan. Ketika kita berdoa untuk berkat-berkat duniawi, jawaban atas doa kita mungkin tertunda, atau Tuhan mungkin memberikan sesuatu yang lain dari yang kita minta, tetapi tidak demikian halnya ketika kita memohon kelepasan dari dosa. Adalah kehendak-Nya untuk menyucikan kita dari dosa, menjadikan kita anak-anak-Nya, dan memampukan kita untuk hidup kudus. Kristus "telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, supaya Ia membebaskan kita dari

dunia yang jahat ini, sesuai dengan kehendak Allah dan Bapa kita." [Galatia 1:4](#). Dan "Inilah keyakinan yang kita miliki di dalam Dia, yaitu bahwa jika kita berdoa apa saja menurut kehendak-Nya, maka Ia akan mengabulkannya, dan jika kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita tahu, bahwa kita telah memperoleh apa yang kita kehendaki dari pada-Nya." [1 Yohanes 5:14, 15](#). "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." [1 Yohanes 1:9](#).

Dalam penyembuhan orang lumpuh di Kapernaum, Kristus kembali mengajarkan kebenaran yang sama. Hal itu adalah untuk menyatakan kuasa-Nya untuk mengampuni dosa yang mukjizat itu terjadi. Dan penyembuhan orang lumpuh itu juga menggambarkan kebenaran-kebenaran berharga lainnya. Kisah ini penuh dengan pengharapan dan dorongan, dan dari hubungannya dengan orang-orang Farisi yang goyah, kisah ini juga mengandung pelajaran peringatan.

Seperti orang kusta, orang lumpuh ini telah kehilangan harapan untuk sembuh. Penyakitnya adalah hasil dari kehidupan yang penuh dosa, dan penderitaannya diliputi oleh penyesalan. Ia telah lama memohon kepada orang-orang Farisi dan para dokter, berharap mendapatkan kesembuhan dari penderitaan mental dan rasa sakit fisiknya. Tetapi mereka dengan dingin mengatakan bahwa ia tidak dapat disembuhkan, dan menyerahkannya kepada murka Allah. Orang-orang Farisi menganggap penderitaan sebagai bukti ketidaksenangan ilahi, dan mereka menjauhkan diri dari orang-orang sakit dan yang membutuhkan. Namun, sering kali orang-orang yang meninggalkan diri mereka sebagai orang kudus ini justru lebih bersalah daripada para penderita yang mereka kutuk.

Orang lumpuh itu sama sekali tidak berdaya, dan karena tidak melihat adanya harapan untuk mendapatkan pertolongan dari pihak mana pun, ia pun tenggelam dalam keputusasaan. Kemudian ia mendengar tentang karya-karya Yesus yang ajaib. Ia diberitahu bahwa orang lain yang berdosa dan tidak berdaya seperti dirinya telah disembuhkan; bahkan orang kusta pun telah ditahirkan. Dan teman-teman yang menceritakan hal ini mendorongnya untuk percaya bahwa ia juga dapat disembuhkan jika ia dibawa kepada Yesus. Tetapi harapannya runtuh ketika ia mengingat bagaimana penyakit itu telah menimpanya. Ia takut bahwa Tabib yang suci itu tidak akan mentolerirnya di hadapan-Nya.

Namun, bukan pemulihan fisik yang ia inginkan, melainkan pembebasan dari beban dosa. Jika ia dapat melihat Yesus, dan menerima jaminan pengampunan dan damai sejahtera di Surga, ia akan merasa puas untuk hidup atau mati, sesuai dengan kehendak Allah. Seruan orang yang sedang sekarat itu adalah, Oh, sekiranya aku dapat masuk ke dalam hadirat-Nya! Tidak ada waktu yang tersisa; tubuhnya yang sudah mulai membusuk sudah menunjukkan tanda-tanda pembusukan. Ia memohon kepada teman-temannya untuk mengangkatnya ke tempat tidurnya kepada Yesus, dan dengan

senang hati mereka melakukannya. Tetapi begitu padatnya kerumunan orang banyak yang berkumpul di dalam dan di sekitar rumah di mana Yesus berada, sehingga mustahil bagi orang sakit dan teman-temannya untuk menjangkau-Nya, atau bahkan untuk mendengar suara-Nya.

Yesus sedang mengajar di rumah Petrus. Menurut kebiasaan mereka, murid-murid-Nya duduk mengelilingi Dia, dan "di situ ada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang datang dari berbagai

kota Galilea, Yudea dan Yerusalem." Mereka datang sebagai mata-mata, mencari tuduhan terhadap Yesus. Di luar para pejabat itu berkerumun orang banyak yang bergaul bebas, yang bersemangat, yang hormat, yang

[268] ingin tahu, dan yang tidak percaya. Berbagai bangsa dan semua lapisan masyarakat terwakili. "Dan kuasa Tuhan hadir untuk menyembuhkan." Roh kehidupan meliputi jemaat, tetapi orang-orang Farisi dan para dokter tidak menyadari kehadirannya. Mereka tidak merasakan adanya kebutuhan, dan kesembuhan itu bukan untuk mereka. "Orang yang lapar dikenyangkan-Nya dengan makanan yang baik, dan orang yang kaya dilenyapkan-Nya dengan kekosongan." [Lukas 1:53](#).

Berkali-kali para pembawa orang lumpuh itu mencoba untuk menerobos kerumunan orang, tetapi sia-sia. Orang sakit itu melihat sekelilingnya dalam kesedihan yang tak terkatakan. Ketika pertolongan yang dinanti-nantikan sudah begitu dekat, bagaimana mungkin dia melepaskan harapan? Atas saran teman-temannya, mereka membawa orang itu ke atas rumah dan dengan membongkar atap rumah, mereka menurunkannya di kaki Yesus. Pembicaraan pun terhenti. Juruselamat memandang wajah yang penuh kesedihan itu, dan melihat mata yang memohon tertuju kepada-Nya. Dia mengerti masalahnya; Dia telah menarik roh yang bingung dan ragu-ragu itu kepada-Nya. Ketika orang lumpuh itu masih berada di rumah, Juruselamat telah membawa keyakinan ke dalam hati nuraninya. Ketika ia bertobat dari dosa-dosanya, dan percaya kepada kuasa Yesus untuk membuat dirinya menjadi utuh, belas kasihan Juruselamat yang memberi kehidupan telah memberkati hatinya yang rindu. Yesus telah menyaksikan secerah iman yang pertama bertumbuh menjadi sebuah keyakinan bahwa Dia adalah satu-satunya penolong bagi orang berdosa, dan telah melihat iman itu bertumbuh semakin kuat dengan setiap usaha untuk datang ke hadirat-Nya.

Sekarang, dengan kata-kata yang terdengar seperti musik di telinga orang yang menderita, Juruselamat berkata, "Hai anak-Ku, jadilah kuat, dosa-dosamu sudah diampuni."

Beban keputusan bergulir dari jiwa orang yang sakit; kedamaian pengampunan bersemayam di dalam jiwanya, dan memancar ke seluruh tubuhnya. Rasa sakit fisiknya hilang, dan seluruh keberadaannya diubahkan. Orang lumpuh yang tak berdaya disembuhkan! Orang berdosa yang bersalah diampuni!

Dengan iman yang sederhana, ia menerima perkataan Yesus sebagai anugerah kehidupan baru. Ia tidak meminta lebih lanjut, tetapi berbaring dalam keheningan yang penuh kebahagiaan, terlalu bahagia untuk berkata-kata. Cahaya surga menyinari wajahnya, dan orang-orang memandang dengan kagum pada pemandangan itu.

Para rabi telah menunggu dengan cemas untuk melihat bagaimana sikap Kristus terhadap kasus ini. Mereka teringat bagaimana orang itu telah meminta pertolongan kepada mereka, dan mereka telah menolaknya dengan penuh harapan dan simpati. Karena tidak puas dengan hal ini, mereka menyatakan bahwa orang itu menderita kutukan

Allah atas dosa-dosanya. Hal-hal ini muncul di benak mereka ketika mereka melihat orang sakit di hadapan mereka. Mereka menandai ketertarikan semua orang yang menyaksikan pemandangan itu, dan mereka merasakan ketakutan yang luar biasa akan kehilangan pengaruh mereka atas orang-orang.

Para pejabat ini tidak saling bertukar kata, tetapi dengan menatap wajah satu sama lain, mereka membaca pikiran yang sama, bahwa [269] ke dalam wajah satu sama lain, mereka membaca pikiran yang sama di dalam diri mereka masing-masing, bahwa sesuatu harus dilakukan untuk menahan gelombang perasaan. Yesus telah menyatakan bahwa dosa-dosa orang lumpuh itu telah diampuni. Orang-orang Farisi menangkap perkataan itu sebagai penghujatan, dan menganggapnya sebagai dosa yang patut dihukum mati. Mereka berkata dalam hati, "Ia menghujat, siapakah yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Dia, yaitu Allah?" [Markus 2:7](#),
R. V.

Sambil mengarahkan pandangan-Nya kepada mereka, yang di bawahnya mereka meringkuk dan menarik diri, Yesus berkata, "Mengapa kamu berpikir jahat di dalam hatimu? Sebab apakah lebih mudah mengatakan: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangkitlah dan berjalanlah? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa," kata Yesus sambil berpaling kepada orang lumpuh itu, "bangunlah, angkatlah tilammu dan pulanglah ke rumahmu."

Kemudian orang yang telah dipikul di atas tandu kepada Yesus bangkit berdiri dengan kekenyalan dan kekuatan anak muda. Darah yang memberi kehidupan mengalir di pembuluh darahnya. Setiap organ tubuhnya mulai beraktivitas dengan cepat. Cahaya kesehatan menggantikan pucatnya wajah yang mendekati kematian. "Dan seketika itu juga ia bangun, mengangkat tilamnya dan pergi ke luar di depan mereka semua, sehingga mereka semua takjub dan memuliakan Allah, katanya: "Kami belum pernah melihat orang yang demikian."

Oh, kasih Kristus yang luar biasa, membungkuk untuk menyembuhkan mereka yang bersalah dan menderita! Keilahian yang berduka atas dan menenangkan penyakit-penyakit penderitaan umat manusia! Oh, kuasa yang luar biasa yang diperlihatkan kepada anak-anak manusia! Siapakah yang dapat meragukan berita keselamatan? Siapakah yang dapat meremehkan belas kasihan Penebus yang penuh belas kasihan?

Tidak ada yang dibutuhkan selain kekuatan kreatif untuk memulihkan kesehatan tubuh yang membusuk itu. Suara yang sama yang berbicara tentang kehidupan kepada manusia yang diciptakan

dari debu tanah telah berbicara kepada orang lumpuh yang sekarat. [270]

Dan kuasa yang sama yang menghidupkan tubuh telah memperbaharui hati. Dia yang pada waktu penciptaan "berfirman, maka jadilah," yang "memerintah, maka jadilah," ([Mazmur 33:9](#)), telah menghidupkan kembali jiwa yang telah mati dalam pelanggaran dan dosa. Kesembuhan tubuh adalah bukti dari kuasa yang telah memperbaharui hati. Kristus menyuruh orang lumpuh itu bangkit dan

berjalan, "supaya kamu tahu," kata-Nya, "bahwa Anak Manusia berkuasa di dunia ini untuk mengampuni dosa."

Orang lumpuh menemukan kesembuhan di dalam Kristus untuk jiwa dan tubuh. Penyembuhan rohani diikuti dengan pemulihan fisik. Pelajaran ini tidak boleh diabaikan. Saat ini ada ribuan orang yang menderita penyakit fisik, yang seperti orang lumpuh itu, merindukan pesan, "Dosamu sudah diampuni." Beban dosa, dengan keresahan dan keinginan yang tidak terpuaskan, adalah dasar dari penyakit mereka. Mereka tidak dapat menemukan kelegaan sampai mereka datang kepada Penyembuh jiwa. Damai sejahtera yang hanya dapat diberikan oleh Dia, akan memberikan kekuatan kepada pikiran, dan kesehatan bagi tubuh.

Yesus datang untuk "membinasakan pekerjaan-pekerjaan Iblis." "Dalam Dia ada hidup," dan Dia berkata, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Dia adalah "roh yang menghidupkan." [1 Yohanes 3:8](#); [Yohanes 1:4](#); [10:10](#); [1 Korintus 15:45](#). Dan Dia masih memiliki kuasa yang sama untuk memberikan kehidupan seperti ketika di bumi Dia menyembuhkan orang sakit, dan mengucapkan pengampunan kepada orang berdosa. Dia "mengampuni segala kesalahanmu," Dia "menyembuhkan segala penyakitmu." Mazmur [103:3](#).

Efek yang ditimbulkan oleh penyembuhan orang lumpuh ini pada orang-orang adalah seolah-olah surga telah terbuka, dan menyingkapkan kemuliaan dunia yang lebih baik. Ketika orang yang telah disembuhkan itu berjalan melewati orang banyak, memberkati Tuhan di setiap langkahnya, dan memikul bebannya seolah-olah seberat bulu, orang-orang mundur untuk memberinya tempat, dan dengan wajah-wajah yang kagum menatapnya, mereka berbisik-bisik di antara mereka sendiri, "Kami telah melihat hal-hal yang aneh pada hari ini."

Orang-orang Farisi terdiam karena takjub dan merasa sangat kecewa. Mereka melihat bahwa tidak ada lagi kesempatan bagi kecemburuan mereka untuk mengobarkan semangat orang banyak. Karya ajaib yang dilakukan atas orang yang telah mereka serahkan kepada murka Allah telah begitu mengesankan orang banyak sehingga para rabi untuk sementara waktu dilupakan. Mereka melihat bahwa Kristus memiliki kuasa yang hanya dimiliki oleh Allah saja; namun sikap-Nya yang lemah lembut sangat kontras dengan sikap mereka yang congkak. Mereka merasa bingung dan

malu, mengakui, tetapi tidak mengakui, kehadiran makhluk yang lebih tinggi. Semakin kuat bukti bahwa Yesus memiliki kuasa di bumi untuk mengampuni dosa, semakin

[271] Dengan teguh mereka mengokohkan diri mereka dalam ketidakpercayaan. Dari rumah Petrus, di mana mereka telah melihat orang lumpuh dipulihkan oleh firman-Nya, mereka pergi untuk menciptakan rencana-rencana baru untuk membungkam Anak Allah.

Penyakit fisik, betapapun ganas dan dalamnya, dapat disembuhkan oleh kuasa Kristus; tetapi penyakit jiwa mencengkeram mereka yang menutup matanya terhadap terang. Kusta dan kelumpuhan tidaklah seburuk kefanatikan dan ketidakpercayaan.

Di rumah orang lumpuh yang telah disembuhkan itu, ada sukacita yang luar biasa ketika ia kembali ke keluarganya, membawa dengan mudah sofa yang telah ditinggalkannya beberapa waktu sebelumnya. Mereka berkumpul dengan air mata sukacita, hampir tidak berani mempercayai mata mereka. Dia berdiri di hadapan mereka dengan kekuatan penuh kejantanan. Tangan-tangan yang mereka lihat tidak bernyawa itu dengan cepat menuruti kehendak-Nya. Daging yang tadinya mengerut dan berwarna kelam kini menjadi segar dan kemerahan. Dia berjalan dengan langkah yang tegap dan bebas. Sukacita dan pengharapan tertulis di setiap garis wajahnya; dan sebuah ekspresi kemurnian dan kedamaian telah menggantikan bekas-bekas dosa dan penderitaan. Ucapan syukur yang penuh sukacita keluar dari rumah itu, dan Allah dimuliakan melalui Anak-Nya, yang telah memulihkan pengharapan bagi mereka yang putus asa, dan kekuatan bagi mereka yang terpukul. Orang itu dan keluarganya siap untuk menyerahkan nyawa mereka bagi Yesus. Tidak ada keraguan yang meredupkan iman mereka, tidak ada ketidakpercayaan yang merusak kesetiaan mereka kepada Dia yang telah membawa terang ke dalam rumah mereka yang gelap.

Bab 28-Levi-Matius

Bab ini didasarkan pada [Matius 9:9-17](#); [Markus 2:14-22](#); [Lukas 5:27-39](#).

Dari semua pejabat Romawi di Palestina, tidak ada yang lebih dibenci daripada para pemungut cukai. Kenyataan bahwa pajak dipaksakan oleh kekuatan asing merupakan kejengkelan yang terus menerus bagi orang-orang Yahudi, menjadi pengingat bahwa kemerdekaan mereka telah hilang. Dan para pemungut pajak bukan hanya alat penindasan Romawi; mereka adalah pemereras atas nama mereka sendiri, memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan rakyat. Seorang Yahudi yang menerima jabatan ini di tangan orang Romawi dipandang sebagai orang yang mengkhianati kehormatan bangsanya. Ia dipandang sebagai orang yang murtad, dan digolongkan sebagai orang yang paling jahat di dalam masyarakat.

Termasuk dalam golongan ini adalah Lewi-Matias, yang, setelah keempat orang yang disalibkan di Genesaret, adalah orang berikutnya yang dipanggil ke dalam pelayanan Kristus. Orang-orang Farisi telah menghakimi Matius berdasarkan pekerjaannya, tetapi Yesus melihat di dalam diri orang ini ada hati yang terbuka untuk menerima kebenaran. Matius telah mendengarkan pengajaran Juruselamat. Ketika Roh Allah yang menginsafkan menyatakan keberdosaannya, ia rindu mencari pertolongan dari Kristus; tetapi ia terbiasa dengan keeksklusifan para rabi, dan tidak berpikir bahwa Guru Agung ini akan memperhatikannya.

Suatu hari ketika sedang duduk di pintu tol, pemungut cukai melihat Yesus berkhotbah. Betapa kagetnya dia ketika mendengar kata-kata yang diucapkan Yesus kepada dirinya sendiri, "Ikutlah Aku."

Matius "meninggalkan semuanya, bangkit dan mengikut Dia." Tidak ada keraguan, tidak ada pertanyaan, tidak ada pemikiran tentang bisnis yang menguntungkan untuk ditukar dengan kemiskinan dan kesulitan. Cukuplah baginya bahwa ia harus bersama dengan Yesus, agar ia dapat mendengarkan

perkataan-Nya, dan bersatu dengan-Nya dalam pekerjaan-Nya.

Demikian juga dengan para murid yang sebelumnya dipanggil. Ketika Yesus menyuruh Petrus dan teman-temannya mengikutinya, dengan segera mereka meninggalkan perahu dan jala mereka. Beberapa dari murid-murid ini memiliki teman-teman yang bergantung pada mereka untuk mendapatkan dukungan; tetapi ketika mereka menerima undangan Yerusalem,

Mereka tidak ragu-ragu dan bertanya: "Bagaimana aku dapat hidup dan menafkahi keluargaku? Mereka taat kepada panggilan itu, dan ketika Yesus bertanya kepada mereka: "Ketika Aku mengutus kamu tanpa membawa dompet, kasut dan kasut, apakah kamu tidak mempunyai sesuatu?" mereka menjawab: "Tidak ada." [Lukas 22:35](#).

Kepada Matius dalam kekayaannya, dan kepada Andreas dan Petrus dalam kemiskinannya, ujian yang sama diberikan; pengudusan yang sama dilakukan oleh masing-masing. Pada saat keberhasilan, ketika jala sudah penuh dengan ikan, dan dorongan dari kehidupan lama semakin kuat, Yesus meminta para murid di laut untuk meninggalkan semuanya demi pekerjaan Injil. Jadi setiap jiwa diuji, apakah keinginan untuk kebaikan duniawi atau persekutuan dengan Kristus yang paling kuat.

Prinsip selalu menuntut. Tidak ada seorang pun yang dapat berhasil dalam pelayanan kepada Allah kecuali jika seluruh hatinya tertuju pada pekerjaan itu dan ia menganggap segala sesuatu sebagai kerugian bagi kemuliaan pengenalan akan Kristus. Tidak ada orang yang membuat cadangan apa pun yang dapat menjadi murid Kristus, apalagi menjadi rekan sekerja-Nya. Ketika manusia menghargai keselamatan yang agung, pengorbanan diri yang terlihat dalam kehidupan Kristus akan terlihat dalam kehidupan mereka. Ke mana pun Dia memimpin, mereka akan bersukacita untuk mengikuti-Nya.

Pemanggilan Matius untuk menjadi salah satu murid Kristus menimbulkan kemarahan yang besar. Bagi seorang guru agama untuk memilih seorang pemungut cukai sebagai salah satu muridnya merupakan suatu pelanggaran terhadap adat istiadat agama, sosial, dan nasional. Dengan menarik prasangka orang banyak, orang-orang Farisi berharap dapat mengubah arus perasaan orang banyak untuk melawan Yesus.

Di antara para pemungut cukai, sebuah minat yang luas tercipta. Hati mereka tertarik kepada sang Guru Ilahi. Dalam sukacita pemuridan barunya, Matius rindu untuk membawa rekan-rekannya yang dulu kepada Yesus.

Oleh karena itu, ia mengadakan pesta di rumahnya sendiri, dan mengundang

kerabat dan teman-temannya. Tidak hanya para pemungut cukai yang diikutsertakan, tetapi

banyak orang lain yang memiliki reputasi yang meragukan, dan

dilarang oleh tetangga mereka yang lebih teliti.

Hiburan itu diberikan untuk menghormati Yesus, dan Dia tidak ragu-ragu untuk menerima penghormatan itu. Ia tahu betul bahwa hal ini akan menyinggung perasaan orang-orang Farisi, dan juga akan membahayakan-Nya di mata orang banyak. Tetapi tidak ada pertanyaan tentang kebijakan yang dapat mempengaruhi gerakan-Nya. Bagi-Nya, perbedaan-perbedaan eksternal tidak berarti apa-apa. Yang menarik hati-Nya adalah jiwa yang haus akan air kehidupan.

Yesus duduk sebagai tamu terhormat di meja pemungut cukai, dengan simpati dan keramahan sosial-Nya yang menunjukkan bahwa Ia mengakui martabat kemanusiaan; dan manusia rindu untuk menjadi layak untuk mendapatkan kepercayaan-Nya. Di dalam hati mereka yang haus, firman-Nya turun dengan penuh berkat dan kuasa yang memberi kehidupan. Dorongan-dorongan baru terbangun, dan kemungkinan kehidupan baru terbuka bagi orang-orang yang terbuang dari masyarakat.

Pada pertemuan-pertemuan seperti ini, tidak sedikit yang terkesan dengan pengajaran Juruselamat yang tidak mengakui Dia sampai setelah

[275] kenaikan. Ketika Roh Kudus dicurahkan, dan tiga ribu orang bertobat dalam sehari, ada di antara mereka yang pertama kali mendengar kebenaran di meja pemungut cukai, dan beberapa di antaranya menjadi utusan Injil. Bagi Matius sendiri, teladan Yesus di pesta itu merupakan pelajaran yang terus menerus. Pemungut cukai yang hina itu menjadi salah satu penguinjil yang paling setia, dalam pelayanannya sendiri mengikuti jejak Gurunya.

Ketika para rabi mengetahui kehadiran Yesus di pesta Matius, mereka mengambil kesempatan untuk menuduh-Nya. Tetapi mereka memilih untuk bekerja melalui para murid. Dengan membangkitkan prasangka mereka, mereka berharap untuk menjauhkan mereka dari Guru mereka. Adalah kebijakan mereka untuk menuduh Kristus kepada para murid, dan para murid kepada Kristus, mengarahkan anak panah mereka ke tempat yang paling memungkinkan untuk melukai. Ini adalah cara di mana Iblis telah bekerja sejak ketidakpuasan di surga; dan semua orang yang mencoba menyebabkan perselisihan dan keterasingan digerakkan oleh rohnya.

"Mengapa Gurumu makan bersama pemungut cukai dan orang-orang berdosa?" tanya para rabi yang iri hati.

Yesus tidak menunggu murid-murid-Nya untuk menjawab tuduhan itu, tetapi Dia sendiri yang menjawabnya: "Bukan orang yang sehat yang memerlukan tabib, melainkan orang yang sakit. Tetapi pergilah dan pelajari apa artinya: Aku akan berbelas kasihan dan bukannya mempersembahkan korban, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa supaya mereka bertobat." Orang-orang Farisi mengklaim diri mereka sehat secara rohani, dan oleh karena itu tidak memerlukan tabib, sementara mereka menganggap pemungut cukai

dan orang-orang bukan Yahudi binasa karena penyakit-penyakit jiwa. Bukankah tugas-Nya, sebagai seorang tabib, adalah untuk pergi kepada golongan yang membutuhkan pertolongan-Nya?

Namun, meskipun orang-orang Farisi menganggap diri mereka tinggi, mereka sebenarnya berada dalam kondisi yang lebih buruk daripada orang-orang yang mereka hina. Pemungut cukai tidak terlalu fanatik dan mandiri, dan dengan demikian lebih

terbuka terhadap pengaruh kebenaran. Yesus berkata kepada para rabi, "Pergilah dan pelajari apa artinya, Aku akan mengasihani, dan bukannya mengorbankan." Dengan demikian Ia menunjukkan bahwa meskipun mereka mengaku menjelaskan firman Allah, mereka sama sekali tidak memahami rohnya.

Orang-orang Farisi terdiam pada saat itu, tetapi mereka menjadi semakin gigih dalam permusuhan mereka. Mereka kemudian mencari murid-murid Yohanes Pembaptis, dan mencoba mengadu domba mereka dengan Juruselamat. Orang-orang Farisi ini tidak menerima misi Yohanes Pembaptis. Mereka telah mencemoohkan kehidupan Yohanes Pembaptis yang tidak berpuasa, kebiasaannya yang sederhana, pakaiannya yang kasar, dan menyatakannya sebagai seorang fanatik. Karena ia mengecam kemunafikan mereka, mereka menentang perkataannya, dan berusaha membangkitkan

orang-orang yang menentang dia. Roh Allah
menggerakkan hati

telah
[276]

para pencemooh itu, menginsafkan mereka akan dosa, tetapi mereka menolak nasihat Allah, dan menyatakan bahwa Yohanes kerasukan setan.

Dan ketika Yesus datang bergaul dengan orang banyak, makan dan minum di meja mereka, mereka menuduh-Nya sebagai seorang pelahap dan peminum anggur. Mereka yang menuduh itu sendiri yang bersalah. Sebagaimana Tuhan disalahartikan, dan dipakaikan oleh Iblis dengan sifat-sifatnya sendiri, demikian pula para utusan Tuhan dipalsukan oleh orang-orang jahat ini.

Orang-orang Farisi tidak akan berpikir bahwa Yesus makan bersama pemungut cukai dan orang-orang berdosa untuk membawa terang surga kepada mereka yang duduk dalam kegelapan. Mereka tidak akan melihat bahwa setiap perkataan yang diucapkan oleh Sang Guru Ilahi adalah benih yang hidup yang akan bertunas dan menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah. Mereka telah bertekad untuk tidak menerima terang itu; dan meskipun mereka telah menentang misi Yohanes Pembaptis, mereka sekarang siap untuk mengusahakan persahabatan dengan para muridnya, dengan harapan untuk mendapatkan kerja sama mereka dalam melawan Yesus. Mereka menggambarkan bahwa Yesus tidak menghiraukan tradisi-tradisi kuno; dan mereka membandingkan kesalehan Yohanes Pembaptis yang sangat keras dengan sikap Yesus yang berpesta dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa.

Murid-murid Yohanes pada saat itu sedang dalam kesedihan

yang mendalam. Itu terjadi sebelum kunjungan mereka kepada Yesus dengan membawa pesan Yohanes. Guru yang mereka kasihi berada di dalam penjara, dan mereka melewati hari-hari mereka dengan berkabung. Dan Yesus tidak berusaha untuk membebaskan Yohanes, dan bahkan tampak menjelek-jelekkan ajarannya. Jika Yohanes diutus oleh Allah, mengapa Yesus dan murid-murid-Nya menempuh jalan yang begitu jauh berbeda?

Murid-murid Yohanes tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang pekerjaan Kristus; mereka berpikir mungkin ada beberapa dasar untuk tuduhan orang-orang Farisi. Mereka menaati banyak peraturan yang ditetapkan oleh para rabi, dan bahkan berharap untuk dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan hukum Taurat. Puasa dipraktikkan oleh orang-orang Yahudi sebagai suatu tindakan kebajikan, dan yang paling kaku di antara mereka berpuasa dua hari dalam setiap minggu. Orang-orang Farisi dan murid-murid Yohanes sedang berpuasa ketika orang-orang Farisi datang kepada Yesus dan bertanya, "Mengapa kami dan orang-orang Farisi sering berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak berpuasa?"

Dengan sangat lembut Yesus menjawab mereka. Ia tidak mencoba untuk mengoreksi konsepsi mereka yang keliru tentang puasa, tetapi hanya meluruskannya sehubungan dengan misi-Nya sendiri. Dan Ia melakukan hal ini dengan menggunakan perumpamaan yang sama dengan yang digunakan oleh Yohanes Pembaptis dalam kesaksiannya tentang Yesus. Yohanes Pembaptis pernah berkata, "Dia yang memegang mempelai perempuan adalah mempelai laki-laki, dan sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dan mendengarkan dia, akan bersukacita.

[277] besar karena suara mempelai laki-laki, maka dengan demikian sukacitaku menjadi sempurna." [Yohanes 3:29](#). Murid-murid Yohanes tidak dapat tidak mengingat kata-kata guru mereka ini, karena, dengan menggunakan ilustrasi ini, Yesus berkata, "Dapatkah kamu menyuruh anak-anak mempelai berpuasa, sedangkan mempelai laki-laki ada bersama mereka?"

Penguasa surga ada di antara umat-Nya. Karunia terbesar dari Allah telah diberikan kepada dunia. Sukacita bagi yang miskin; karena Kristus telah datang untuk menjadikan mereka ahli waris kerajaan-Nya. Sukacita bagi orang kaya; karena Ia akan mengajarkan mereka cara untuk memperoleh kekayaan yang kekal. Sukacita bagi orang-orang yang bodoh; Ia akan membuat mereka berhikmat untuk memperoleh keselamatan. Sukacita bagi orang-orang terpelajar; Ia akan membukakan kepada mereka misteri-misteri yang lebih dalam daripada yang pernah mereka pahami; kebenaran-kebenaran yang tersembunyi sejak dunia dijadikan akan dibukakan kepada manusia melalui misi Juruselamat.

Yohanes Pembaptis bersukacita karena dapat melihat

Juruselamat. Sungguh suatu kesempatan yang luar biasa untuk bersukacita bagi para murid yang memiliki hak istimewa untuk berjalan dan berbicara dengan Yang Mahakuasa di surga! Ini bukanlah waktu bagi mereka untuk berduka dan berpuasa. Mereka harus membuka hati mereka untuk menerima terang kemuliaan-Nya, agar mereka dapat memberikan terang kepada mereka yang duduk di dalam kegelapan dan bayang-bayang maut.

Itu adalah gambaran yang terang yang telah diangkat oleh perkataan Kristus, tetapi di atasnya ada bayangan yang gelap, yang hanya dapat dilihat oleh mata-Nya sendiri. "Akan datang waktunya," kata-Nya, "mempelai laki-laki akan diambil dari mereka, dan pada waktu itu mereka harus berpuasa." Ketika mereka

melihat Tuhan mereka dikhianati dan disalibkan, para murid akan berkabung dan berpuasa. Dalam perkataan terakhir-Nya kepada mereka di ruang atas, Dia berkata, "Tinggal sesaat lagi dan kamu tidak akan melihat Aku, dan tinggal sesaat lagi dan kamu akan melihat Aku. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bersukacita, dan kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita." [Yohanes 16:19, 20](#).

Ketika Ia keluar dari kubur, kesedihan mereka akan berubah menjadi sukacita. Setelah kenaikan-Nya, Ia tidak akan hadir secara pribadi; tetapi melalui Sang Penghibur, Ia akan tetap menyertai mereka, dan mereka tidak akan menghabiskan waktu mereka dalam perkabungan. Inilah yang dikehendaki oleh Iblis. Ia ingin agar mereka memberikan kesan kepada dunia bahwa mereka telah ditipu dan dikecewakan; tetapi dengan iman mereka harus memandang ke tempat kudus di atas, di mana Yesus melayani mereka; mereka harus membuka hati mereka kepada Roh Kudus, wakil-Nya, dan bersukacita di dalam terang hadirat-Nya. Namun, hari-hari percobaan dan ujian akan datang, ketika mereka akan dibawa ke dalam konflik dengan para penguasa dunia ini, dan para pemimpin kerajaan kegelapan;

ketika Kristus tidak secara pribadi bersama mereka, dan mereka gagal untuk melihat Sang Penghibur, maka akan lebih tepat jika mereka berpuasa.

Orang-orang Farisi berusaha meninggikan diri dengan ketaatan mereka yang ketat terhadap bentuk-bentuk, sementara hati mereka dipenuhi dengan iri hati dan perselisihan. "Lihatlah," kata Kitab Suci, "kamu berpuasa untuk berbantah-bantahan dan berdebat, dan untuk memukul dengan tinju kejahatan; janganlah kamu berpuasa seperti yang kamu lakukan pada hari ini, supaya suaramu didengar dari tempat yang tinggi. Apakah puasa seperti itu yang Kupilih, suatu hari yang membuat orang menindas jiwanya, menundukkan kepalanya seperti semak belukar, dan menghamparkan kain kabung dan abu di bawahnya, apakah kamu menyebutnya puasa dan hari yang berkenan di hadapan TUHAN?" [Yesaya 58:4, 5](#).

Puasa yang sejati bukanlah sekadar ibadah formal. Alkitab menggambarkan puasa yang telah dipilih Allah, "untuk melepaskan belenggu-belenggu kejahatan, untuk melepaskan beban-beban yang berat, dan untuk melepaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk mematahkan setiap kuk", untuk "mencurahkan jiwamu kepada orang-orang yang lapar dan memuaskan jiwa yang tertindas."

Yesaya 58:6, 10. Di sini dijelaskan tentang semangat dan karakter dari pekerjaan Kristus. Seluruh hidup-Nya adalah pengorbanan diri-Nya untuk menyelamatkan dunia. Entah berpuasa di padang gurun pencobaan atau makan bersama pemungut cukai di pesta Matius, Dia memberikan hidup-Nya untuk penebusan mereka yang terhilang. Bukan dalam perkabungan yang sia-sia, dalam penghinaan tubuh dan berbagai macam

pengorbanan, adalah semangat pengabdian sejati yang dimanifestasikan, tetapi ditunjukkan dalam penyerahan diri dalam pelayanan yang rela kepada Tuhan dan manusia.

Melanjutkan jawaban-Nya kepada murid-murid Yohanes, Yesus menyampaikan sebuah perumpamaan, dengan berkata, "Tidak seorang pun menambalkan sehelai baju baru pada baju yang lama; jika demikian, maka yang baru itu akan robek, dan bagian yang diambil dari baju yang baru itu tidak akan cocok lagi dengan baju yang lama." Pesan Yohanes Pembaptis tidak boleh dicampuradukkan dengan tradisi dan takhayul. Upaya untuk memadukan kepura-puraan orang-orang Farisi dengan pengabdian Yohanes Pembaptis hanya akan semakin memperjelas perbedaan di antara mereka.

Prinsip-prinsip ajaran Kristus juga tidak dapat disatukan dengan bentuk-bentuk ajaran Farisi. Kristus tidak akan menutup celah yang telah dibuat oleh ajaran Yohanes. Ia akan membuat pemisahan yang lebih jelas antara yang lama dan yang baru. Yesus lebih lanjut menggambarkan fakta ini dengan mengatakan, "Tidak seorangpun yang memasukkan anggur baru ke dalam kantong-kantong yang lama, karena jika demikian, anggur baru itu akan memecahkan kantong-kantong itu dan menumpahkannya dan kantong-kantong itu akan binasa." Botol-botol kulit yang digunakan sebagai wadah untuk menampung anggur baru, setelah beberapa waktu menjadi kering dan rapuh, dan kemudian tidak berguna lagi untuk tujuan yang sama.

Dalam ilustrasi yang tidak asing lagi ini, Yesus menggambarkan kondisi

[279] Para pemimpin Yahudi. Para imam, ahli Taurat, dan para penguasa terpaku pada kebiasaan upacara dan tradisi. Hati mereka telah mengerut, seperti kulit anggur kering yang telah Dia perumpamakan. Sementara mereka tetap puas dengan agama yang legal, mustahil bagi mereka untuk menjadi penyimpan kebenaran yang hidup dari surga. Mereka menganggap kebenaran mereka sendiri sudah cukup, dan tidak menginginkan adanya unsur baru dalam agama mereka. Kehendak baik Allah kepada manusia tidak mereka terima sebagai sesuatu yang terpisah dari diri mereka sendiri. Mereka menghubungkannya dengan jasa mereka sendiri karena perbuatan baik mereka. Iman yang bekerja berdasarkan kasih dan menyucikan jiwa tidak dapat menemukan tempat untuk bersatu dengan agama orang Farisi, yang terdiri dari upacara-upacara dan perintah-perintah manusia. Upaya untuk menyatukan ajaran Yesus

dengan agama yang sudah mapan akan sia-sia. Kebenaran Allah yang vital, seperti anggur yang difermentasi, akan menghancurkan botol-botol tua yang membusuk dari tradisi Farisi.

Orang-orang Farisi menganggap diri mereka terlalu bijaksana untuk membutuhkan pengajaran, terlalu benar untuk membutuhkan keselamatan, terlalu terhormat untuk membutuhkan kehormatan yang datang dari Kristus. Juruselamat berpaling dari mereka untuk menemukan

orang lain yang akan menerima pesan surga. Di dalam diri para nelayan yang tidak terpelajar, di dalam diri pemungut cukai di pasar, di dalam diri perempuan Samaria, di dalam diri orang-orang biasa yang dengan sukacita mendengarkan Dia, Ia menemukan botol-botol baru untuk anggur yang baru. Alat-alat yang akan digunakan dalam pekerjaan Injil adalah jiwa-jiwa yang dengan sukacita menerima terang yang Allah kirimkan kepada mereka. Mereka adalah agen-agen-Nya untuk menyampaikan pengetahuan tentang kebenaran kepada dunia. Jika melalui kasih karunia Kristus umat-Nya akan menjadi botol-botol baru, Ia akan mengisinya dengan anggur yang baru.

Ajaran Kristus, meskipun diwakili oleh anggur baru, bukanlah sebuah doktrin baru, tetapi merupakan pengungkapan kembali dari apa yang telah diajarkan sejak awal. Tetapi bagi orang-orang Farisi, kebenaran Allah telah kehilangan makna dan keindahan aslinya. Bagi mereka, ajaran Kristus adalah sesuatu yang baru dalam hampir semua hal, dan ajaran itu tidak dikenal dan tidak diakui.

Yesus menunjukkan kekuatan pengajaran palsu untuk menghancurkan penghargaan dan keinginan akan kebenaran. "Tidak ada seorangpun," kata-Nya, "yang setelah minum anggur yang lama, langsung menginginkan anggur yang baru, karena ia berkata: "Yang lama lebih baik." Semua kebenaran yang telah diberikan kepada dunia melalui para bapa leluhur dan para nabi bersinar dalam keindahan yang baru di dalam perkataan Kristus. Tetapi para ahli Taurat dan orang-orang Farisi tidak menginginkan anggur baru yang berharga itu. Sebelum mengosongkan diri dari tradisi, adat istiadat, dan praktik-praktik lama, mereka tidak memiliki tempat di dalam pikiran dan hati mereka untuk ajaran-ajaran Kristus. Mereka berpegang teguh pada bentuk-bentuk yang mati, dan berpaling dari kebenaran yang hidup dan kuasa Allah.

Inilah yang membuktikan kehancuran orang-orang Yahudi, dan akan membuktikan

ini

keha

necuran banyak jiwa di zaman kita sekarang ini. Ribuan orang melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi yang ditegur oleh Kristus dalam Matius

pesta. Daripada melepaskan beberapa ide yang disayangi, atau membuang beberapa berhala pendapat, banyak yang menolak kebenaran yang turun dari Bapa segala terang. Mereka

mengandalkan diri sendiri, dan bergantung pada hikmat mereka sendiri, dan tidak menyadari kemiskinan rohani mereka. Mereka bersikeras untuk diselamatkan dengan suatu cara yang dengannya mereka dapat melakukan beberapa pekerjaan penting. Ketika mereka melihat bahwa tidak ada cara untuk melibatkan diri ke dalam pekerjaan itu, mereka menolak keselamatan yang disediakan.

Agama hukum tidak akan pernah dapat membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, karena agama hukum adalah agama yang tidak mengasihi dan tidak memiliki Kristus. Puasa atau doa yang digerakkan oleh roh yang membenarkan diri sendiri adalah kekejian di hadapan Allah. Pertemuan yang khusyuk untuk beribadah, putaran upacara keagamaan, upacara lahiriah

penghinaan, pengorbanan yang mengesankan, menyatakan bahwa pelaku hal-hal ini menganggap dirinya benar, dan berhak masuk surga; tetapi itu semua adalah tipuan. Perbuatan kita tidak akan pernah bisa membeli keselamatan.

Sama seperti pada zaman Kristus, demikian juga sekarang; orang-orang Farisi tidak mengetahui kemelaratan rohani mereka. Kepada mereka datanglah berita: "Karena engkau berkata: Aku kaya dan berlimpah-limpah hartaku dan aku tidak kekurangan sesuatu pun, dan engkau tidak tahu, bahwa engkau celaka, sengsara, miskin, buta dan telanjang: Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku emas yang telah teruji dalam api, supaya engkau menjadi kaya, dan pakaian putih, supaya engkau berpakaian dan tidak kelihatan lagi aib ketelanjanganmu." [Wahyu 3:17, 18](#). Iman dan kasih adalah emas yang diuji dalam api. Tetapi karena banyak orang, emas itu menjadi redup, dan harta yang kaya itu hilang. Kebenaran Kristus bagi mereka bagaikan jubah yang tidak pernah dipakai, seperti mata air yang tidak pernah disentuh. Kepada mereka dikatakan: "Aku agak keberatan terhadap engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang mula-mula. Karena itu ingatlah dari mana engkau telah jatuh, bertobatlah dan lakukanlah pekerjaan-pekerjaanmu yang dahulu, atau Aku akan datang kepadamu dengan segera dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat." [Wahyu 2:4, 5](#).

"Korban sembelihan kepada Allah adalah roh yang remuk redam, hati yang patah dan remuk redam, ya Allah, tidak akan Kaupandang hina." [Mazmur 51:17](#). Manusia harus mengosongkan diri sebelum ia dapat menjadi orang yang percaya kepada Yesus secara penuh. Ketika diri sendiri ditinggalkan, maka Tuhan dapat membuat manusia menjadi ciptaan yang baru. Botol-botol yang baru dapat menampung anggur yang baru. Kasih Kristus akan menghidupkan orang percaya dengan kehidupan yang baru. Di dalam orang yang memandang kepada Sang Pengatur dan Penyempurna iman kita, karakter Kristus akan dinyatakan.

Pasal 29-Hari Sabat

[281]

Hari Sabat dikuduskan pada waktu penciptaan. Sebagaimana ditetapkan

untuk manusia,

itu berawal ketika "bintang-bintang pagi bernyanyi bersama, dan semua anak Allah bersorak-sorai karena sukacita." [Ayub 38:7](#). Damai sejahtera meliputi dunia, karena bumi selaras dengan surga. "Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik," dan Ia bersukacita atas karya-Nya yang telah selesai itu. [Kejadian 1:31](#).

Karena Dia telah beristirahat pada hari Sabat, "Allah memberkati hari ketujuh dan menguduskannya," -mengkhususkan hari itu untuk penggunaan yang kudus. Ia memberikannya kepada Adam sebagai hari peristirahatan. Hari itu merupakan peringatan atas karya penciptaan, dan dengan demikian merupakan tanda kuasa dan kasih Allah. Kitab Suci berkata, "Ia menjadikan segala perbuatan-Nya yang ajaib untuk diingat." "Segala sesuatu yang telah dijadikan," menyatakan "hal-hal yang tidak kelihatan dari Dia sejak penciptaan dunia," "bahkan kuasa dan keilahian-Nya yang kekal." [Kejadian 2:3](#); [Mazmur 111:4](#); [Roma 1:20](#), AYT.

Segala sesuatu diciptakan oleh Anak Allah. "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu telah dijadikan dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan." [Yohanes 1:1-3](#). Dan karena Sabat adalah peringatan akan karya penciptaan, maka Sabat adalah tanda kasih dan kuasa Kristus.

Hari Sabat memanggil pikiran kita untuk kembali ke alam, dan membawa kita ke dalam persekutuan dengan Sang Pencipta. Dalam nyanyian burung, desahan pepohonan, dan musik laut, kita masih dapat mendengar suara-Nya yang berbicara dengan Adam di Eden pada waktu hari sejuk. Dan seperti yang kita lihat [282]

Di dalam kuasa-Nya, kita menemukan penghiburan, karena firman yang menciptakan segala sesuatu adalah firman yang

memberikan kehidupan kepada jiwa. Dia "yang memerintahkan terang untuk bercahaya dari dalam kegelapan, telah bercahaya di dalam hati kita untuk memberikan terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah di dalam wajah Yesus Kristus." [2 Korintus 4:6](#).

Pemikiran inilah yang membangunkan lagu tersebut, -

"Engkau, Tuhan, telah membuat aku bersukacita
oleh pekerjaan-Mu; aku akan menang dalam
pekerjaan tangan-Mu.

Oh Tuhan, betapa agungnya karya-Mu!
Dan pikiran-Mu sangat dalam."

[Mazmur 92:4, 5.](#)

Dan Roh Kudus melalui nabi Yesaya menyatakan: "Dengan siapakah kamu hendak menyamakan Allah, atau dengan apakah kamu hendak menyamakan Dia? ... Tidakkah kamu mengetahui, tidakkah kamu mendengar, tidakkah hal itu diberitahukan kepadamu sejak semula, tidakkah kamu mengerti sejak dari dasar bumi? Dialah yang bersemayam di atas bulatan bumi, dan penghuninya seperti belalang, yang membentangkan langit seperti tirai, dan menghamparkannya seperti kemah untuk didiami Dengan siapakah kamu hendak menyamakan Aku, atau menyamakan Aku dengan yang lain?" demikianlah firman Yang Mahakudus. Angkatlah matamu ke tempat yang tinggi, dan lihatlah siapa yang menciptakan segala sesuatu ini, yang mengeluarkan bala tentaranya menurut bilangannya; Ia memanggil mereka semua dengan nama-nama menurut kebesaran kuasa-Nya, sebab Ia kuat kuasa-Nya, dan tidak ada yang luput dari padanya. Mengapa engkau berkata, hai Yakub, dan berkata, hai Israel: "Jalanku tersembunyi bagi TUHAN, dan penghakimanku telah berlalu dari pada Allahku? Tidakkah engkau tahu, tidakkah engkau mendengar, bahwa Allah yang kekal, TUHAN, Pencipta ujung-ujung bumi, tidak lesu dan tidak menjadi lelah?... Ia memberikan kekuatan kepada

[283] lemah, dan kepada orang yang tidak mempunyai kekuatan, Ia menambah kekuatan." "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu: Aku akan menguatkan engkau, Aku akan menolong engkau, Aku akan menegakkan engkau dengan tangan kanan-Ku yang benar." "Pandanglah kepada-Ku, maka kamu akan diselamatkan, hai segala ujung bumi, sebab Akulah Allah, dan tidak ada yang lain." Ini adalah pesan yang tertulis di alam, yang ditetapkan oleh Sabat untuk diingat. Ketika Tuhan memerintahkan orang Israel untuk menguduskan hari-hari Sabat-Nya, Dia berkata, "Itu akan menjadi tanda antara Aku dan kamu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, Allahmu." [Yesaya 40:18-29](#); [41:10](#); [45:22](#); [Yehezkiel 20:20](#), AYT.

Sabat diwujudkan dalam hukum Taurat yang diberikan dari Gunung Sinai, namun hari Sabat tidak dikenal sebagai hari

peristirahatan. Bangsa Israel telah mengetahuinya sebelum mereka tiba di Sinai. Dalam perjalanan menuju ke sana, hari Sabat dipelihara. Ketika beberapa orang menajiskannya, TUHAN menegur mereka, katanya: "Berapa lama lagi kamu tidak mau berpegang pada perintah-perintah dan hukum-hukum-Ku?" [Keluaran 16:28](#).

Sabat bukan hanya untuk bangsa Israel, tetapi untuk seluruh dunia. Sabat telah diberitahukan kepada manusia di Eden, dan, seperti ajaran-ajaran lain dari

Dekalog, itu adalah kewajiban yang tidak dapat ditiadakan. Mengenai hukum yang menjadi bagian dari perintah keempat, Kristus menyatakan, "Selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat." Selama langit dan bumi masih ada, hari Sabat akan tetap ada sebagai tanda kuasa Sang Pencipta. Dan ketika Eden akan mekar kembali di bumi, hari peristirahatan Allah yang kudus akan dihormati oleh semua yang ada di bawah matahari. "Dari Sabat yang satu ke Sabat yang lain", para penghuni bumi yang baru yang dimuliakan itu akan naik "untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, demikianlah firman Tuhan." [Matius 5:18](#); [Yesaya 66:23](#).

Tidak ada institusi lain yang berkomitmen untuk orang Yahudi yang cenderung sepenuhnya membedakan mereka dari bangsa-bangsa di sekitarnya seperti halnya Sabat. Allah merancang agar ketaatan mereka terhadap hari Sabat menunjukkan bahwa mereka adalah penyembah-penyembah-Nya. Hal itu menjadi tanda pemisahan mereka dari penyembahan berhala, dan hubungan mereka dengan Allah yang benar. Tetapi untuk menguduskan hari Sabat, manusia harus menjadi kudus. Melalui iman, mereka harus mengambil bagian dalam kebenaran Kristus. Ketika perintah diberikan kepada bangsa Israel, "Ingatlah akan hari Sabat dan kuduskanlah hari Sabat itu," Tuhan berfirman juga kepada mereka, "Kamu harus menjadi orang-orang kudus bagi-Ku." [Keluaran 20:8](#); [22:31](#). Hanya dengan demikianlah Sabat dapat membedakan Israel sebagai penyembah Allah.

Ketika orang-orang Yahudi menjauh dari Allah, dan gagal menjadikan kebenaran Kristus sebagai milik mereka melalui iman, hari Sabat kehilangan maknanya bagi mereka. Setan berusaha meninggikan diri dan menarik manusia menjauh dari Kristus, dan ia bekerja untuk menyelewengkan hari Sabat, karena hari Sabat adalah tanda

dari kuasa Kristus. Para pemimpin Yahudi memenuhi kehendak Iblis dengan mengelilingi hari peristirahatan Allah dengan persyaratan-persyaratan yang memberatkan.

Pada zaman Kristus, hari Sabat telah menjadi begitu diselewengkan sehingga ketaatannya lebih mencerminkan karakter manusia yang mementingkan diri sendiri dan sewenang-wenang daripada karakter Bapa yang penuh kasih. Para rabi hampir merepresentasikan Allah

sebagai pemberi hukum yang tidak mungkin ditaati oleh manusia. Mereka membuat orang-orang memandang Allah sebagai seorang tiran, dan berpikir bahwa ketaatan pada hari Sabat, seperti yang Dia perintahkan, membuat manusia menjadi keras kepala dan kejam. Adalah pekerjaan Kristus untuk melenyapkan kesalahpahaman ini. Meskipun para rabi mengikuti Dia dengan permusuhan tanpa belas kasihan, Dia bahkan tidak tampak menyesuaikan diri dengan tuntutan mereka, tetapi terus maju, memelihara hari Sabat sesuai dengan hukum Allah.

Pada suatu hari Sabat, ketika Juruselamat dan murid-murid-Nya kembali dari tempat ibadah, mereka melewati ladang gandum yang sedang masak. Yesus telah melanjutkan pekerjaan-Nya hingga larut malam, dan ketika melewati ladang itu, para murid mulai mengumpulkan bulir-bulir gandum, dan memakan biji-bijian setelah menggosokkannya dengan tangan mereka. Pada hari lain tindakan ini tidak akan menimbulkan komentar, karena orang yang melewati ladang gandum, kebun buah, atau kebun anggur, bebas mengumpulkan apa yang ingin ia makan. Lihat [Ulangan 23:24, 25](#). Namun, melakukan hal ini pada hari Sabat dianggap sebagai suatu tindakan penodaan. Bukan hanya mengumpulkan gandum sebagai suatu bentuk penuaian, tetapi *m e n g g o s o k - g o s o k k a n n y a d e n g a n* tangan juga merupakan suatu bentuk pengirikan. Jadi, menurut pendapat para rabi, ada pelanggaran ganda.

Mata-mata itu segera mengadukan hal itu kepada Yesus dan berkata, "Lihatlah, murid-murid-Mu melakukan apa yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat."

Ketika dituduh melanggar hari Sabat di Betesda, Yesus membela diri-Nya dengan menegaskan bahwa Ia adalah Anak Allah, dan menyatakan bahwa Ia bekerja dalam keselarasan dengan Bapa. Sekarang murid-murid-Nya adalah

[285] diserang, Ia mengutip para penuduh-Nya dengan contoh-contoh dari Perjanjian Lama, tindakan-tindakan yang dilakukan pada hari Sabat oleh mereka yang sedang melayani Allah.

Guru-guru Yahudi membanggakan diri mereka sendiri atas pengetahuan mereka akan Kitab Suci, dan dalam jawaban Juruselamat ada teguran yang tersirat atas ketidaktahuan mereka akan Kitab Suci. "Belum pernahkah kamu membaca," kata-Nya, "apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang bersama-sama dengan dia merasa lapar, bagaimana ia masuk ke rumah Allah, lalu mengambil dan memakan roti sajian, ... yang tidak halal dimakan, kecuali oleh para imam saja?" "Jawab Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat." "Tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat imam-imam di Bait Allah menajiskan hari Sabat dan mereka tidak bercacat? Tetapi Aku berkata kepadamu: Di tempat ini ada yang lebih besar dari pada Bait Allah." "Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." [Lukas 6:3, 4](#); [Markus 2:27, 28](#); [Matius](#)

12:5, 6.

Jika Daud memuaskan rasa laparnya dengan memakan roti yang telah dikhususkan untuk penggunaan yang kudus, maka murid-murid-Nya juga harus memenuhi kebutuhan mereka dengan memetik gandum pada hari Sabat. Sekali lagi, para imam di Bait Allah melakukan pekerjaan yang lebih berat pada hari Sabat daripada hari-hari lainnya. Pekerjaan yang sama

dalam urusan duniawi akan berdosa; tetapi pekerjaan para imam adalah untuk melayani Allah. Mereka melakukan ritual-ritual yang menunjuk pada kuasa penebusan Kristus, dan pekerjaan mereka selaras dengan tujuan Sabat. Tetapi sekarang Kristus sendiri telah datang. Para murid, dalam melakukan pekerjaan Kristus, terlibat dalam pelayanan Allah, dan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan ini adalah tepat untuk dilakukan pada hari Sabat.

Kristus akan mengajar murid-murid-Nya dan musuh-musuh-Nya bahwa pelayanan kepada Allah adalah yang terutama. Tujuan dari pekerjaan Allah di dunia ini adalah penebusan manusia; oleh karena itu, apa yang perlu dilakukan pada hari Sabat untuk menyelesaikan pekerjaan ini sesuai dengan hukum Sabat. Yesus kemudian memahkotai argumen-Nya dengan menyatakan diri-Nya sebagai "Tuhan atas hari Sabat", yang berada di atas segala pertanyaan dan di atas segala hukum. Hakim yang tidak terbatas ini membebaskan para murid dari kesalahan, dengan menarik kembali hukum yang dituduhkan kepada mereka.

Yesus tidak membiarkan masalah ini berlalu begitu saja tanpa memberikan teguran kepada musuh-musuh-Nya. Ia menyatakan bahwa dalam kebutaan mereka, mereka telah salah mengartikan tujuan dari hari Sabat. Ia berkata, "Sekiranya kamu tahu, bahwa Aku akan mengasihani kamu dan tidak mempersembahkan korban, niscaya kamu tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah." [Matius 12:7](#). Banyaknya ritual mereka yang tidak berperasaan tidak dapat memenuhi kekurangan integritas yang jujur dan kasih yang lembut [286] yang akan selalu menjadi ciri penyembah Allah yang sejati.

Sekali lagi Kristus menegaskan kembali kebenaran bahwa pengorbanan-pengorbanan itu tidak ada nilainya. Korban-korban itu adalah sarana, dan bukan tujuan. Tujuannya adalah untuk mengarahkan manusia kepada Juruselamat, dan dengan demikian membawa mereka ke dalam hubungan yang harmonis dengan Allah. Pelayanan kasihlah yang dihargai oleh Allah. Jika hal ini tidak ada, maka upacara yang hanya sekadar upacara adalah suatu pelanggaran bagi-Nya. Begitu juga dengan hari Sabat. Hari Sabat dirancang untuk membawa manusia ke dalam persekutuan dengan Allah; tetapi ketika pikiran diserap oleh upacara-upacara yang melelahkan, tujuan Sabat digagalkan. Ketaatan lahiriahnya hanyalah sebuah ejekan.

Pada hari Sabat yang lain, ketika Yesus masuk ke dalam rumah ibadat, Ia melihat seorang yang tangannya lumpuh. Orang-orang Farisi memperhatikan Dia, ingin sekali melihat apa yang akan dilakukan-Nya. Juruselamat tahu betul bahwa dengan menyembuhkan pada hari Sabat Ia akan dianggap sebagai seorang pelanggar, tetapi Ia tidak ragu-ragu untuk mendobrak tembok persyaratan tradisional yang membatasi hari Sabat. Yesus menyuruh orang yang sakit itu berdiri, dan kemudian bertanya, "Apakah diperbolehkan berbuat baik pada hari Sabat, atau

berbuat jahat? untuk menyelamatkan nyawa, atau untuk membunuh?" Sudah menjadi pepatah di antara orang-orang Yahudi bahwa kegagalan untuk berbuat baik, ketika seseorang memiliki kesempatan, sama dengan berbuat jahat; kelalaian untuk menyelamatkan nyawa sama dengan membunuh. Maka Yesus menemui para rabi di tempat mereka sendiri. "Tetapi mereka berdiam diri. Ketika Yesus memandang sekeliling-Nya dengan kemarahan-Nya, karena Ia merasa sedih karena kekerasan hati mereka, berkatalah Ia kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu." Orang itu mengulurkannya. Maka diulurkannya tangannya, dan tangannya itu sembuh seperti sediakala." [Markus 3:4, 5](#).

Ketika ditanya, "Apakah boleh menyembuhkan pada hari Sabat?" Jawab Yesus: "Siapakah di antara *kamu yang* mempunyai seekor domba dan jika domba itu jatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan memegang domba itu dan mengeluarkannya dari situ? Jadi, apakah manusia lebih baik dari seekor domba? Karena itu pada hari Sabat orang boleh berbuat baik." [Matius 12:10-12](#).

Mata-mata itu tidak berani menjawab Kristus di hadapan orang banyak, karena takut melibatkan diri mereka dalam kesulitan. Mereka tahu bahwa Ia telah mengatakan kebenaran. Daripada melanggar tradisi mereka, mereka akan membiarkan seseorang menderita, sementara mereka akan membebaskan seekor binatang buas karena kerugian yang akan dialami oleh pemiliknya jika binatang itu diabaikan. Jadi, perhatian yang lebih besar ditunjukkan kepada seekor binatang yang bisu daripada kepada manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah. Ini menggambarkan cara kerja semua agama palsu.

Semua itu berasal dari keinginan manusia untuk meninggikan diri di atas Allah, tetapi semua itu

[287] berakibat merendahkan manusia di bawah binatang. Setiap agama yang berperang melawan kedaulatan Allah menipu manusia akan kemuliaan yang merupakan miliknya pada saat penciptaan, dan yang akan dipulihkan kepadanya di dalam Kristus. Setiap agama palsu mengajarkan para pengikutnya untuk tidak peduli dengan kebutuhan, penderitaan, dan hak-hak manusia. Injil menempatkan nilai yang tinggi pada kemanusiaan sebagai pembelian darah Kristus, dan Injil mengajarkan perhatian yang lembut terhadap kebutuhan dan kesengsaraan manusia. Tuhan berfirman, "Aku akan membuat manusia lebih berharga daripada

emas murni, bahkan manusia lebih berharga daripada irisan emas di Ofir." [Yesaya 13:12](#).

Ketika Yesus menoleh kepada orang-orang Farisi dengan pertanyaan apakah pada hari Sabat diperbolehkan untuk berbuat baik atau berbuat jahat, untuk menyelamatkan nyawa atau membunuh, Dia menghadapkan mereka pada tujuan jahat mereka sendiri. Mereka memburu nyawa-Nya dengan kebencian yang pahit, sementara Dia menyelamatkan nyawa dan membawa kebahagiaan bagi banyak orang. Apakah lebih baik membunuh pada hari Sabat, seperti yang mereka rencanakan, daripada menyembuhkan orang yang menderita, seperti yang telah Ia lakukan? Apakah lebih benar melakukan pembunuhan di dalam hati

pada hari kudus Allah daripada kasih kepada semua orang, yang menemukan ekspresi dalam perbuatan belas kasihan?

Dalam penyembuhan tangan yang lumpuh, Yesus mengutuk kebiasaan orang Yahudi, dan membiarkan hukum keempat tetap berlaku seperti yang telah Allah berikan. "Pada hari Sabat adalah halal untuk berbuat baik," kata-Nya. Dengan menyapu bersih larangan-larangan yang tidak masuk akal dari orang-orang Yahudi, Kristus menghormati hari Sabat, sementara mereka yang mengeluh tentang Dia tidak menghormati hari kudus Allah.

Mereka yang berpendapat bahwa Kristus telah menghapuskan hukum Taurat mengajarkan bahwa Ia melanggar hari Sabat dan membenarkan murid-murid-Nya untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, mereka benar-benar mengambil dasar yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang goyah. Dalam hal ini mereka bertentangan dengan kesaksian Kristus sendiri, yang menyatakan, "Aku menuruti segala perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya." [Yohanes 15:10](#). Juruselamat maupun para pengikut-Nya tidak pernah melanggar hukum Sabat. Kristus adalah perwakilan yang hidup dari hukum Taurat. Tidak ada pelanggaran terhadap ajaran-ajarannya yang kudus yang ditemukan dalam hidup-Nya. Melihat kepada bangsa yang sedang mencari-cari alasan untuk menghukum-Nya, Ia dapat berkata tanpa ragu, "Siapakah di antara kamu yang mendakwa Aku berbuat dosa?" [Yohanes 8:46](#), R. V.

Juruselamat tidak datang untuk mengesampingkan apa yang telah diucapkan oleh para bapa leluhur dan para nabi, karena Ia sendiri telah berbicara melalui orang-orang yang mewakili mereka. Semua kebenaran firman Allah berasal dari Dia. Tetapi permata-permata yang tak ternilai ini telah ditempatkan di tempat yang salah. Terang mereka yang berharga telah dibuat untuk melayani kesesatan. Allah menghendaki mereka untuk dihapus dari pengaturan kesalahan mereka dan digantikan dalam bingkai- [288] pekerjaan kebenaran. Pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh tangan ilahi. Oleh hubungannya dengan kesalahan, kebenaran telah melayani musuh Allah dan manusia. Kristus telah datang untuk menempatkannya di tempat yang akan memuliakan Allah, dan mengusahakan keselamatan bagi umat manusia.

"Hari Sabat diadakan untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat," kata Yesus. Lembaga-lembaga yang telah Allah

tetapkan adalah untuk kepentingan manusia. "Segala sesuatu adalah untuk kepentinganmu." "Baik Paulus, baik Apolos, baik Kefas, baik dunia, baik hidup, baik maut, baik yang ada sekarang, baik yang akan datang, semuanya adalah milikmu, dan kamu adalah milik Kristus, dan Kristus adalah milik Allah." [2 Korintus 4:15](#); [1 Korintus 3:22, 23](#). Hukum Sepuluh Perintah Allah, di mana hari Sabat menjadi salah satu bagiannya, diberikan Allah kepada umat-Nya sebagai berkat. "TUHAN memerintahkan kepada kita," kata Musa, "untuk melakukan segala ketetapan ini, untuk takut akan TUHAN, Allah kita, karena

yang baik senantiasa, supaya Ia memelihara kita tetap hidup." [Ulangan 6:24](#). Dan melalui pemazmur, pesan ini disampaikan kepada Israel, "Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadirat-Nya dengan sorak-sorai. Ketahuilah, bahwa TUHAN itu Allah, Dialah yang menjadikan kita, bukan kita sendiri; kita ini umat-Nya, domba-domba di padang gembalaan-Nya. Masuklah ke pintu-pintu gerbang-Nya dengan ucapan syukur dan ke pelataran-pelataran-Nya dengan puji-pujian." [Mazmur 100:2-4](#). Dan terhadap semua orang yang memelihara "hari Sabat dengan tidak mencemarakannya," Tuhan menyatakan, "Bahkan mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan membuat mereka bersukacita di dalam rumah doa-Ku." [Yesaya 56:6, 7](#).

"Karena itu Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." Kata-kata ini penuh dengan pengajaran dan hiburan. Karena hari Sabat dibuat untuk manusia, maka hari Sabat adalah hari Tuhan. Ia adalah milik Kristus. Karena "segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan." [Yohanes 1:3](#). Karena Dia yang menjadikan segala sesuatu, maka Dia juga yang menjadikan hari Sabat. Oleh-Nya hari itu dikhususkan sebagai peringatan atas karya penciptaan. Hal ini menunjukkan Dia sebagai Pencipta dan Pengudus. Hal ini menyatakan bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu di surga dan di bumi, dan yang oleh-Nya segala sesuatu disatukan, adalah kepala gereja, dan bahwa oleh kuasa-Nya kita diperdamaikan dengan Allah. Karena, berbicara tentang Israel, Ia berkata, "Aku telah menguduskan hari-hari Sabat-Ku bagi mereka, supaya menjadi tanda antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui, bahwa Akulah TUHAN yang menguduskan mereka," -menguduskan mereka. [Yehezkiel 20:12](#). Maka hari Sabat adalah tanda kuasa Kristus untuk menguduskan kita. Dan itu diberikan kepada semua orang yang dikuduskan oleh Kristus. Sebagai tanda kuasa pengudusan-Nya, hari Sabat diberikan kepada semua orang yang melalui Kristus menjadi bagian dari Israel Allah.

[289] Dan Tuhan berfirman: "Jika engkau memalingkan kakimu dari hari Sabat, dari melakukan kesenanganmu pada hari-Ku yang kudus, dan menyebut hari Sabat sebagai kesukaan, hari yang kudus bagi TUHAN, hari yang mulia, ... maka engkau akan bersukacita di dalam TUHAN." [Yesaya 58:13, 14](#). Bagi semua orang yang menerima Sabat sebagai tanda kuasa penciptaan dan

penebusan Kristus, hari Sabat akan menjadi kesukaan. Melihat Kristus di dalamnya, mereka bersukacita di dalam Dia. Sabat mengarahkan mereka kepada karya penciptaan sebagai bukti kuasa-Nya yang besar dalam penebusan. Sementara hari Sabat mengingatkan mereka akan kedamaian Eden yang telah hilang, hari Sabat juga menceritakan tentang kedamaian yang dipulihkan melalui Juruselamat. Dan setiap benda di alam mengulangi undangan-Nya, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." [Matius 11:28](#).

Pasal 30-"Ia

Men

ahbiskan **Dua Belas Orang**

"

[290]

Pasal ini didasarkan pada [Markus 3:13-19](#); [Lukas 6:12-16](#).

"Lalu Ia naik ke sebuah gunung dan memanggil Dia yang Ia menghendaki, lalu mereka datang kepada-Nya. Lalu Ia menetapkan dua belas orang, supaya mereka menyertai Dia dan supaya Ia mengutus mereka memberitakan Injil."

Di bawah pohon-pohon rindang di lereng gunung, tetapi tidak jauh dari Danau Galilea, kedua belas murid dipanggil untuk menjadi rasul, dan Khotbah di Bukit disampaikan. Ladang dan bukit adalah tempat peristirahatan favorit Yesus, dan banyak pengajaran-Nya diberikan di bawah langit terbuka, bukan di Bait Allah atau di rumah-rumah ibadat. Tidak ada rumah ibadat yang dapat menampung orang banyak yang mengikuti-Nya; tetapi bukan karena alasan ini saja Dia memilih untuk mengajar di padang dan kebun. Yesus menyukai pemandangan alam. Bagi-Nya, setiap tempat peristirahatan yang sunyi adalah sebuah bait suci.

Di bawah pohon-pohon di Taman Eden, para penghuni pertama di bumi telah memilih tempat perlindungan mereka. Di sana Kristus telah berkomunikasi dengan bapa umat manusia. Ketika diusir dari Firdaus, orang tua kita yang pertama masih beribadah di padang dan kebun, dan di sana Kristus bertemu dengan mereka dengan Injil kasih karunia-Nya. Kristuslah yang berbicara dengan Abraham

di bawah pohon-pohon ek di Mamre; bersama Ishak ketika ia pergi berdoa di padang di tepi sungai; bersama Yakub di lereng bukit di Betel; bersama

Musa di antara gunung-gunung Midian; dan bersama anak laki-laki Daud saat ia menjaga kawanan dombanya. Atas petunjuk Kristus,

selama lima belas abad orang-orang Ibrani meninggalkan rumah mereka selama satu minggu setiap tahun, dan tinggal di kemah-kemah yang terbuat dari dahan-dahan hijau "pohon-pohon yang baik, ranting-ranting pohon korma, dahan-dahan pohon-pohon yang lebat, dan pohon-pohon gandarusa di tepi sungai." Imamat 23:40.

Dalam melatih murid-murid-Nya, Yesus memilih untuk menyingkir dari keramaian kota ke tempat yang sunyi di padang dan bukit, karena lebih selaras dengan pelajaran tentang penyangkalan diri yang ingin Dia ajarkan kepada mereka. Dan selama pelayanan-Nya, Ia senang mengumpulkan orang-orang di sekitar

Dia di bawah langit biru, di lereng bukit berumput, atau di pantai di samping danau. Di sini, dikelilingi oleh karya-karya ciptaan-Nya sendiri, Dia dapat mengubah pikiran para pendengar-Nya dari yang artifisial kepada yang natural. Di dalam pertumbuhan dan perkembangan alam dinyatakan prinsip-prinsip kerajaan-Nya. Ketika manusia mengangkat mata mereka ke bukit-bukit Allah, dan melihat karya-karya tangan-Nya yang ajaib, mereka dapat belajar pelajaran berharga tentang kebenaran ilahi. Pengajaran Kristus akan diulangi kepada mereka melalui hal-hal yang ada di alam. Demikian juga dengan semua orang yang pergi ke ladang dengan Kristus di dalam hati mereka. Mereka akan merasakan diri mereka dikelilingi oleh pengaruh yang kudus. Hal-hal di alam mengambil perumpamaan-perumpamaan Tuhan kita, dan mengulangi nasihat-nasihat-Nya. Dengan bersekutu dengan Tuhan di alam, pikiran akan terangkat, dan hati akan mendapat ketenangan.

Langkah pertama yang harus diambil dalam organisasi gereja setelah kepergian Kristus adalah menjadi wakil-Nya di bumi. Tidak ada tempat kudus yang mahal yang dapat mereka beli, tetapi Juruselamat memimpin murid-murid-Nya ke tempat peristirahatan yang Ia cintai, dan di dalam benak mereka, pengalaman-pengalaman kudus pada hari itu akan selalu dihubungkan dengan keindahan gunung, lembah dan laut.

Yesus telah memanggil murid-murid-Nya untuk mengutus mereka menjadi saksi-saksi-Nya, untuk memberitakan kepada dunia apa yang telah mereka lihat dan dengar tentang Dia. Tugas mereka adalah tugas yang paling penting yang pernah dipanggil oleh manusia, dan merupakan tugas kedua setelah tugas Kristus sendiri. Mereka harus menjadi pekerja-pekerja bersama dengan Allah untuk menyelamatkan dunia. Sebagaimana di dalam Perjanjian Lama, kedua belas bapa leluhur berdiri sebagai wakil-wakil Israel, demikian pula kedua belas rasul harus berdiri sebagai wakil-wakil gereja Injil.

Juruselamat mengetahui karakter orang-orang yang telah Dia pilih; semua kelemahan dan kesalahan mereka terbuka di hadapan-Nya; Dia tahu

[292] bahaya yang harus mereka lalui, tanggung jawab yang akan mereka pikul, dan hati-Nya merindukan orang-orang pilihan ini. Sendirian di atas sebuah gunung di dekat Danau Galilea, Dia menghabiskan sepanjang malam dalam doa bagi mereka, sementara mereka tidur di kaki gunung. Pada saat fajar menyingsing, Ia memanggil mereka

untuk bertemu dengan-Nya, karena ada sesuatu yang sangat penting yang ingin Ia sampaikan kepada mereka.

Para murid ini telah bersama dengan Yesus selama beberapa waktu dalam pekerjaan yang aktif. Yohanes dan Yakobus, Andreas dan Petrus, bersama dengan Filipus, Natanael dan Matius, telah berhubungan lebih dekat dengan-Nya dibandingkan dengan murid-murid yang lain, dan telah menyaksikan lebih banyak mukjizat-mukjizat-Nya. Petrus,

Yakobus, dan Yohanes berdiri dalam hubungan yang lebih dekat dengan-Nya. Mereka hampir selalu bersama-Nya, menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya, dan mendengar perkataan-Nya. Yohanes semakin dekat dengan Yesus, sehingga ia dibedakan sebagai orang yang dikasihi Yesus. Juruselamat mengasihi mereka semua, tetapi Yohanes adalah roh yang paling mudah menerima. Ia lebih muda dari yang lain, dan dengan kepercayaan yang lebih besar dari seorang anak kecil, ia membuka hatinya kepada Yesus. Dengan demikian ia lebih bersimpati kepada Kristus, dan melalui dia ajaran rohani terdalam Juruselamat disampaikan kepada umat-Nya.

Sebagai kepala salah satu kelompok yang menjadi bagian dari para rasul, terdapat nama Filipus. Ia adalah murid pertama yang kepadanya Yesus memberikan perintah yang berbeda, "Ikutlah Aku." Filipus berasal dari Betsaida, kota Andreas dan Petrus. Ia telah mendengarkan pengajaran Yohanes Pembaptis, dan telah mendengar pemberitaannya tentang Kristus sebagai Anak Domba Allah. Filipus adalah seorang pencari kebenaran yang tulus, tetapi ia lamban untuk percaya. Meskipun ia telah menyatukan dirinya dengan Kristus, namun pemberitaannya tentang Dia kepada Natanael menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya yakin akan keilahian Yesus. Meskipun Kristus telah dinyatakan oleh suara dari surga sebagai Anak Allah, bagi Filipus Dia adalah "Yesus dari Nazaret, anak Yusuf." [Yohanes 1:45](#).

Sekali lagi, ketika lima ribu orang diberi makan, kurangnya iman Filipus terlihat. Untuk mengujinya, Yesus bertanya, "Dari manakah kita akan membeli roti, supaya mereka dapat makan?" Jawaban Filipus menunjukkan ketidakpercayaan: "Roti dua ratus dinar tidak cukup untuk mereka, supaya setiap orang dari mereka mendapat bagian sedikit." [Yohanes 6:5, 7](#). Yesus merasa sedih. Meskipun Filipus telah melihat pekerjaan-Nya dan merasakan kuasa-Nya, tetapi ia tidak beriman. Ketika orang-orang Yunani bertanya kepada Filipus tentang Yesus, ia tidak mengambil kesempatan untuk memperkenalkan Juruselamat kepada mereka, tetapi ia pergi untuk memberitahukannya kepada Andreas. Sekali lagi, pada jam-jam terakhir sebelum penyaliban, perkataan Filipus seperti mematahkan iman. Ketika Tomas berkata kepada Yesus: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi, dan bagaimanakah kami dapat mengetahui jalan itu?" Juruselamat menjawab: "Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Sekiranya kamu tahu

Aku, kamu pasti mengenal Bapa-Ku juga." Dari Filipus muncullah jawaban ketidakpercayaan: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa kepada kami, dan itu sudah cukup bagi kami." [Yohanes 14:5-8](#). Begitu lamban hatinya, begitu lemah imannya, murid yang telah tiga tahun bersama Yesus.

Kontras sekali dengan ketidakpercayaan Filipus adalah kepercayaan Natanael yang seperti anak kecil. Ia adalah seorang yang memiliki kesungguhan yang tinggi, yang imannya berpegang teguh pada kenyataan-kenyataan yang tidak kelihatan. Namun Filipus adalah seorang murid di sekolah Kristus, dan sang Guru Ilahi bersabar dengan ketidakpercayaan dan kebodohnya. Ketika Roh Kudus dicurahkan ke atas para murid, Filipus menjadi seorang guru sesuai dengan perintah ilahi. Ia tahu apa yang ia bicarakan, dan ia mengajar dengan keyakinan yang membawa keyakinan bagi para pendengarnya.

Ketika Yesus sedang mempersiapkan para murid untuk pentahbisan mereka, seseorang yang belum dipanggil mendesak kehadiran-Nya di antara mereka. Dia adalah Yudas Iskariot, seorang yang mengaku sebagai pengikut Kristus. Dia sekarang maju ke depan, meminta tempat di lingkaran dalam para murid. Dengan kesungguhan yang besar dan ketulusan yang nyata, ia menyatakan, "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana pun Engkau pergi." Yesus tidak menolak atau menyambutnya, tetapi hanya mengucapkan kata-kata yang menyedihkan: "Rubah-rubah membuat lubang dan burung-burung di udara membuat sarang, tetapi Anak Manusia

[294] tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya." [Matius 8:19, 20](#). Yudas percaya bahwa Yesus adalah Mesias; dan dengan bergabung dengan para rasul, ia berharap untuk mendapatkan posisi yang tinggi di dalam kerajaan yang baru. Harapan ini Yesus rancang untuk diputuskan dengan pernyataan kemiskinan-Nya.

Para murid sangat khawatir bahwa Yudas akan menjadi salah satu dari mereka. Ia berpenampilan menarik, seorang yang memiliki ketajaman pikiran dan kemampuan eksekutif, dan mereka memujinya kepada Yesus sebagai orang yang akan sangat membantu-Nya dalam pekerjaan-Nya. Mereka terkejut karena Yesus menerimanya dengan begitu dingin.

Para murid sangat kecewa karena Yesus tidak berusaha mendapatkan kerja sama dari para pemimpin Israel. Mereka merasa bahwa adalah suatu kesalahan untuk tidak memperkuat perjuangan-Nya dengan mendapatkan dukungan dari orang-orang yang berpengaruh ini. Jika Dia telah mengusir Yudas, mereka akan mempertanyakan kebijaksanaan Guru mereka. Sejarah Yudas selanjutnya akan menunjukkan kepada mereka bahaya dari membiarkan pertimbangan duniawi untuk menentukan kelayakan

seseorang untuk pekerjaan Allah. Kerja sama dengan orang-orang seperti itu, yang ingin sekali diamankan oleh para murid, akan menyerahkan pekerjaan itu ke tangan musuh-musuh terburuknya.

Namun ketika Yudas bergabung dengan para murid, ia tidak peka terhadap keindahan karakter Kristus. Ia merasakan pengaruh kuasa ilahi yang menarik jiwa-jiwa kepada Juruselamat. Ia yang datang

Tidak mematahkan buluh yang memar atau memadamkan rami yang membara tidak akan membuat jiwa ini mundur ketika satu keinginan saja sudah sampai kepada terang. Juruselamat membaca hati Yudas; Dia tahu kedalaman kejahatan yang jika tidak diselamatkan oleh kasih karunia Allah, Yudas akan tenggelam. Dalam menghubungkan orang ini dengan diri-Nya, Dia menempatkannya di tempat yang memungkinkannya, hari demi hari, untuk bersentuhan dengan curahan kasih-Nya yang tidak mementingkan diri sendiri. Jika ia mau membuka hatinya kepada Kristus, kasih karunia ilahi akan mengusir setan keegoisan, dan bahkan Yudas pun dapat menjadi bagian dari kerajaan Allah.

Allah menerima manusia apa adanya, dengan elemen-elemen manusiawi dalam karakter mereka, dan melatih mereka untuk pelayanan-Nya, jika mereka mau berdisiplin dan belajar dari-Nya. Mereka tidak dipilih karena mereka sempurna, tetapi terlepas dari ketidaksempurnaan mereka, agar melalui pengetahuan dan penerapan kebenaran, melalui kasih karunia Kristus, mereka dapat diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya.

Yudas memiliki kesempatan yang sama seperti murid-murid lainnya. Ia mendengarkan pelajaran-pelajaran berharga yang sama. Tetapi praktik dari kebenaran, yang dituntut Kristus, berbeda dengan keinginan dan tujuan Yudas, dan ia tidak mau mengalah untuk menerima hikmat dari Surga.

Betapa lembutnya Juruselamat memperlakukan orang yang akan menjadi pelayan-Nya! Dalam pengajaran-Nya, Yesus menekankan prinsip-prinsip kebajikan yang menyentuh akar ketamakan. Dia menunjukkan kepada Yudas karakter keji dari ketamakan, dan berkali-kali murid itu menyadari bahwa karakternya telah digambarkan, dan dosanya telah ditunjukkan; tetapi dia tidak mau mengakui dan meninggalkan ketidakbenarannya. Ia mementingkan diri sendiri, dan bukannya melawan pencobaan, ia malah terus mengikuti praktik-praktik curangnya. Kristus ada di hadapannya, sebuah contoh hidup tentang akan menjadi apa dia jika dia menuai keuntungan dari pengantaraan dan pelayanan ilahi; tetapi pelajaran demi pelajaran tidak diindahkannya oleh Yudas.

Yesus tidak menegur Yudas dengan keras atas ketamakannya, tetapi dengan kesabaran ilahi Dia bersabar terhadap orang yang salah ini, bahkan ketika Dia memberikan bukti kepadanya bahwa

Dia membaca hatinya seperti sebuah buku yang terbuka. Dia memberikan kepadanya insentif tertinggi untuk melakukan yang benar; dan dalam menolak terang Surga, Yudas tidak memiliki alasan.

Alih-alih berjalan di dalam terang, Yudas memilih untuk mempertahankan kecacatannya. Keinginan jahat, nafsu balas dendam, pikiran yang gelap dan cemberut, adalah

disayangi, sampai Iblis memiliki kendali penuh atas orang itu. Yudas menjadi wakil dari musuh Kristus.

Ketika ia bergaul dengan Yesus, ia memiliki beberapa sifat karakter yang berharga yang dapat menjadi berkat bagi gereja. Jika ia bersedia memikul kuk Kristus, ia mungkin akan menjadi salah satu dari para rasul; tetapi ia mengeraskan hatinya ketika kekurangannya ditunjukkan, dan dalam kesombongan dan pemberontakan memilih ambisinya yang mementingkan diri sendiri, dan dengan demikian ia tidak layak untuk melakukan pekerjaan yang Allah berikan kepadanya.

Semua murid memiliki kesalahan yang serius ketika Yesus memanggil mereka untuk melayani-Nya. Bahkan Yohanes, yang memiliki hubungan yang paling dekat dengan Dia yang lemah lembut dan rendah hati, bukanlah seorang yang lemah lembut dan mengalah. Ia dan saudaranya disebut sebagai "anak-anak guntur". Ketika mereka bersama dengan Yesus, hal kecil apa pun yang ditunjukkan kepada-Nya akan membangkitkan kemarahan dan perlawanan mereka. Watak jahat, balas dendam, semangat mengkritik, semuanya ada dalam diri murid yang dikasihi itu. Ia sombong dan berambisi untuk menjadi yang pertama di dalam Kerajaan Allah. Tetapi hari demi hari, berbeda dengan rohnya yang penuh kekerasan, ia melihat kelembutan dan kesabaran Yesus, dan mendengar pelajaran tentang kerendahan hati dan kesabaran. Ia membuka hatinya untuk

[296] pengaruh ilahi, dan tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga pelaku firman Juruselamat. Diri sendiri disembunyikan di dalam Kristus. Ia belajar untuk memikul kuk Kristus dan menanggung beban-Nya.

Yesus menegur murid-murid-Nya, Dia memperingatkan dan memperingatkan mereka; tetapi Yohanes dan saudara-saudaranya tidak meninggalkan Dia; mereka memilih Yesus, meskipun ada teguran. Juruselamat tidak menarik diri dari mereka karena kelemahan dan kesalahan mereka. Mereka terus bersama-Nya sampai akhir untuk berbagi cobaan-Nya dan belajar dari pelajaran hidup-Nya. Dengan melihat Kristus, mereka diubahkan dalam karakter.

Para rasul sangat berbeda dalam hal kebiasaan dan watak. Ada pemungut cukai, Lewi-Matias, dan Simon yang berapi-api, seorang fanatik yang tidak kenal kompromi terhadap otoritas Roma; Petrus yang murah hati dan penuh semangat, dan Yudas yang berjiwa kejam; Tomas yang tulus hati, tetapi penakut dan penakut; Filipus

yang lamban dan cenderung ragu-ragu; serta anak-anak Zebedeus yang ambisius dan suka berbicara blak-blakan, bersama saudara-saudara mereka. Mereka ini dipersatukan, dengan berbagai kesalahan mereka, semua dengan kecenderungan yang diwariskan dan dikembangkan untuk melakukan kejahatan; tetapi di dalam dan melalui Kristus mereka akan tinggal di dalam keluarga Allah, belajar untuk menjadi satu di dalam iman, doktrin, dan roh. Mereka akan mengalami ujian, keluhan, dan

perbedaan pendapat; tetapi selama Kristus tinggal di dalam hati, tidak akan ada perselisihan. Kasih-Nya akan menuntun pada kasih satu sama lain; pelajaran-pelajaran dari Sang Guru akan menuntun pada penyelarasan semua perbedaan, membawa para murid ke dalam kesatuan, hingga mereka akan sehati dan sepikir. Kristus adalah pusat yang agung, dan mereka akan mendekati satu sama lain secara proporsional sebagaimana mereka mendekati pusat tersebut.

Setelah Yesus mengakhiri pengajaran-Nya kepada para murid, Ia mengumpulkan kelompok kecil itu di sekeliling-Nya, dan berlutut di tengah-tengah mereka, serta meletakkan tangan-Nya ke atas kepala mereka, Ia memanjatkan doa yang mempersembahkan mereka kepada pekerjaan-Nya yang suci. Demikianlah murid-murid Tuhan ditahbiskan ke dalam pelayanan Injil.

Sebagai wakil-Nya di antara manusia, Kristus tidak memilih malaikat yang tidak pernah jatuh, tetapi memilih manusia, manusia yang memiliki hasrat yang sama dengan mereka yang ingin diselamatkan. Kristus mengambil ke atas diri-Nya sendiri kemanusiaan, agar Ia dapat menjangkau umat manusia. Keilahian membutuhkan kemanusiaan; karena hal itu membutuhkan yang ilahi dan yang manusiawi untuk membawa keselamatan bagi dunia. Keilahian membutuhkan kemanusiaan, agar kemanusiaan dapat menjadi saluran komunikasi antara Allah dan manusia. Begitu juga dengan para hamba dan utusan Kristus. Manusia membutuhkan sebuah kuasa di luar dan melampaui dirinya, untuk memulihkannya kepada keserupaan dengan Allah, dan memampukannya untuk

Dia melakukan pekerjaan Allah, tetapi hal ini tidak membuat agensi manusia

[297]

menjadi tidak penting. Umat manusia bersandar pada kuasa ilahi, Kristus berdiam

di dalam hati dengan iman; dan melalui kerja sama dengan yang ilahi, kekuatan manusia menjadi efisien untuk kebaikan.

Dia yang memanggil para nelayan di Galilea masih memanggil manusia untuk melayani-Nya. Dan Dia sama inginnya untuk menyatakan kuasa-Nya melalui kita seperti melalui murid-murid yang pertama. Betapapun tidak sempurnanya dan berdosanya kita, Tuhan mengulurkan kepada kita tawaran untuk bersekutu dengan-Nya, **u n t u k m e n j a d i m u r i d** Kristus. Ia

mengundang kita untuk berada di bawah pengajaran ilahi, agar, bersatu dengan Kristus, kita dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah.

"Harta ini kami miliki dalam bejana tanah liat, supaya kebesaran kuasa itu berasal dari Allah dan bukan dari diri kami sendiri." [2 Korintus 4:7](#), AYT Inilah sebabnya mengapa pemberitaan Injil dipercayakan kepada manusia yang berdosa dan bukan kepada para malaikat. Jelaslah bahwa kuasa yang bekerja melalui kelemahan manusia adalah kuasa Allah; dan dengan demikian kita didorong untuk percaya bahwa

kekuatan yang dapat menolong orang lain yang lemah seperti diri kita sendiri dapat menolong kita. Dan mereka yang "berbelas kasihan kepada yang lemah" harus dapat "berbelas kasihan kepada orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan kepada mereka yang tersesat." [Ibrani 5:2](#). Karena mereka sendiri pernah berada dalam bahaya, mereka mengenal bahaya dan kesulitan di jalan, dan karena alasan inilah mereka dipanggil untuk menjangkau orang lain yang berada dalam bahaya yang sama. Ada jiwa-jiwa yang diliputi keraguan, dibebani dengan kelemahan, lemah dalam iman, dan tidak mampu memahami yang tidak terlihat; tetapi seorang teman yang dapat mereka lihat, yang datang kepada mereka menggantikan Kristus, dapat menjadi penghubung yang mengikat iman mereka yang gentar kepada Kristus.

Kita harus menjadi pekerja bersama dengan para malaikat surgawi dalam mengutus Yesus ke dunia. Dengan kerinduan yang hampir tidak sabar, para malaikat menantikan kerja sama kita; karena manusia harus menjadi saluran untuk berkomunikasi dengan manusia. Dan ketika kita memberikan diri kita kepada Kristus dengan sepenuh hati, para malaikat bersukacita karena mereka dapat berbicara melalui suara kita untuk menyatakan kasih Allah.

Pasal 31-Khotbah di Bukit

[298]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 5](#); [Matius 6](#); [Matius 7](#).

Kristus jarang mengumpulkan murid-murid-Nya sendirian untuk menerima firman-Nya.

Ia tidak memilih pendengar-Nya hanya orang-orang yang mengetahui jalan kehidupan. Adalah pekerjaan-Nya untuk menjangkau orang banyak yang berada dalam ketidaktahuan dan kesesatan. Dia memberikan pelajaran kebenaran-Nya di mana mereka dapat mencapai pemahaman yang gelap. Dia sendiri adalah Kebenaran, berdiri dengan pinggang berselempang dan tangan terulur untuk memberkati, dan dengan kata-kata peringatan, permohonan, dan dorongan, berusaha mengangkat semua orang yang mau datang kepada-Nya.

Khotbah di Bukit, meskipun disampaikan secara khusus kepada para murid, diucapkan di hadapan orang banyak. Setelah pentahbisan para rasul, Yesus pergi bersama mereka ke tepi danau. Di sini, pada pagi-pagi buta, orang banyak sudah mulai berkumpul. Selain orang banyak yang biasa datang dari kota-kota di Galilea, ada juga orang-orang dari Yudea, bahkan dari Yerusalem sendiri, dari Perea, dari Dekapolis, dari Idumea, yang terletak di sebelah selatan Yudea, dan dari Tirus dan Sidon, kota-kota Fenisia yang terletak di pantai Laut Tengah. "Ketika mereka mendengar perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan-Nya," mereka "datang kepada-Nya untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit-penyakit mereka ... keluarlah kuasa dari dalam diri-Nya dan menyembuhkan mereka semua." [Markus 3:8](#); [Lukas 6:17-19](#).

Pantai yang sempit itu bahkan tidak mampu memberikan tempat berdiri yang cukup untuk mendengar suara-Nya bagi semua orang yang ingin mendengar-Nya, dan Yesus memimpin jalan kembali ke lereng gunung. Sesampainya di sebuah tempat yang datar yang dapat menjadi tempat berkumpul yang menyenangkan bagi orang banyak, Ia mendudukkan diri-Nya di atas rumput, dan para murid serta orang banyak itu mengikuti teladan-Nya.

Tempat para murid selalu berada di samping Yesus. Orang-orang

terus menerus mendesak-Nya, namun para murid mengerti bahwa mereka

tidak boleh berdesak-desakan di hadapan-Nya. Mereka duduk dekat di samping-Nya, agar mereka tidak kehilangan sepatah kata pun dari pengajaran-Nya. Mereka adalah pendengar yang penuh perhatian, yang ingin sekali memahami kebenaran yang harus diberitahukan kepada segala bangsa dan segala zaman.

Dengan perasaan bahwa sesuatu yang lebih dari biasanya akan terjadi, mereka sekarang mendesak Guru mereka. Mereka percaya bahwa kerajaan itu akan segera didirikan, dan dari kejadian-kejadian pada pagi hari itu mereka mendapatkan kepastian bahwa suatu pengumuman mengenai hal itu akan segera dibuat. Perasaan pengharapan juga menyelimuti orang banyak, dan wajah-wajah yang penuh semangat memberikan bukti akan ketertarikan yang mendalam. Ketika orang banyak duduk di lereng bukit yang hijau, menantikan perkataan Guru Ilahi, hati mereka dipenuhi dengan pikiran-pikiran tentang kemuliaan di masa depan. Ada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menantikan hari di mana mereka akan berkuasa atas bangsa Romawi yang dibenci, dan memiliki kekayaan dan kemegahan kekaisaran yang besar di dunia. Para petani dan nelayan yang miskin berharap untuk mendengar jaminan bahwa gubuk-gubuk mereka yang menyedihkan, makanan yang sedikit, kehidupan yang penuh dengan kerja keras, dan rasa takut akan kekurangan akan ditukar dengan rumah-rumah mewah yang berlimpah dan hari-hari yang penuh dengan kemudahan. Sebagai ganti dari pakaian kasar yang menjadi penutup mereka di siang hari, dan selimut di malam hari, mereka berharap bahwa Kristus akan memberikan jubah yang kaya dan mahal dari para penakluk mereka. Semua hati mereka bergelora dengan pengharapan yang penuh kebanggaan bahwa Israel akan segera dihormati di hadapan bangsa-bangsa lain sebagai umat pilihan Tuhan, dan Yerusalem akan ditinggikan sebagai kepala dari sebuah kerajaan yang universal.

Kristus mengecewakan harapan akan kebesaran duniawi. Dalam Khotbah di Bukit, Dia berusaha untuk membatalkan pekerjaan yang telah dilakukan oleh pendidikan yang salah, dan memberikan kepada para pendengar-Nya konsepsi yang benar tentang kerajaan-Nya dan karakter-Nya sendiri. Namun, Ia tidak menyerang secara langsung kesalahan-kesalahan orang banyak. Ia melihat kesengsaraan dunia karena dosa, tetapi Ia tidak memberikan gambaran yang jelas tentang kemalangan mereka. Ia mengajarkan kepada mereka tentang sesuatu yang jauh lebih baik daripada yang mereka ketahui. Tanpa melawan gagasan mereka tentang kerajaan Allah, Ia memberitahukan kepada mereka syarat-syarat untuk masuk ke dalamnya, dan membiarkan mereka menarik kesimpulan sendiri tentang sifatnya. Kebenaran yang Dia ajarkan tidak kalah pentingnya bagi kita dibandingkan dengan orang banyak yang

mengikuti-Nya. Kita juga perlu mempelajari prinsip-prinsip dasar kerajaan Allah.

Kata-kata pertama Kristus kepada orang-orang di atas bukit adalah kata-kata berkat. Berbahagialah mereka, kata-Nya, yang mengenali

[300] kemiskinan, dan merasakan kebutuhan mereka akan penebusan. Injil harus diberitakan kepada orang-orang miskin. Injil tidak diberitakan kepada orang-orang yang sombong secara rohani, mereka yang mengaku kaya dan tidak membutuhkan apa-apa, tetapi kepada mereka yang

rendah hati dan penuh penyesalan. Hanya satu mata air yang telah dibuka untuk dosa, yaitu mata air bagi mereka yang miskin di dalam roh.

Hati yang sombong berusaha untuk mendapatkan keselamatan; tetapi hak kita untuk masuk surga dan kelayakan kita untuk masuk surga ditemukan di dalam kebenaran Kristus. Tuhan tidak dapat melakukan apa pun terhadap pemulihan manusia sampai ia menyadari kelemahannya sendiri, dan menanggalkan segala kemandiriannya, dan menyerahkan dirinya ke dalam kendali Allah. Kemudian dia dapat menerima karunia yang Tuhan sedang menunggu untuk diberikan. Dari jiwa yang merasakan kebutuhannya, tidak ada yang ditahan. Dia memiliki akses yang tidak terbatas kepada Dia yang di dalam Dia berdiam segala kepenuhan. "Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Mahabesar, yang mendiami kekekalan, yang nama-Nya kudus: "Aku bersemayam di tempat yang mahatinggi dan mahakudus, di tempat yang rendah hati dan yang rendah hati, untuk menghidupkan kembali roh orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan kembali hati orang-orang yang remuk hati." [Yesaya 57:15](#).

"Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur." Dengan perkataan ini, Kristus tidak mengajarkan bahwa dukacita itu sendiri memiliki kuasa untuk menghapus rasa bersalah karena dosa. Ia tidak memberikan sanksi terhadap kepura-puraan atau kerendahan hati yang bersifat sukarela. Perkabungan yang Dia bicarakan tidak terdiri dari kesedihan dan ratapan. Sementara kita berdukacita karena dosa, kita harus bersukacita atas hak istimewa yang berharga sebagai anak-anak Allah.

Kita sering kali berduka karena perbuatan jahat kita membawa akibat yang tidak menyenangkan bagi diri kita sendiri; tetapi ini bukanlah pertobatan. Dukacita yang sejati karena dosa adalah hasil dari pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus menyatakan ketidakbersyukuran hati yang telah meremehkan dan mendukakan Juruselamat, dan membawa kita dalam penyesalan ke kaki salib. Oleh setiap dosa, Yesus kembali terluka; dan ketika kita memandang Dia yang telah kita tikam, kita meratapi dosa-dosa yang telah membawa penderitaan kepada-Nya. Dukacita seperti itu akan menuntun kita untuk meninggalkan dosa.

Orang duniawi mungkin menganggap kesedihan ini sebagai kelemahan; tetapi ini adalah kekuatan yang mengikat orang yang

bertobat kepada Yang Tak Terbatas dengan hubungan yang tidak dapat diputuskan. Hal ini menunjukkan bahwa para malaikat Allah mengembalikan kepada jiwa rahmat yang telah hilang karena kekerasan hati dan pelanggaran. Air mata orang yang bertobat hanyalah tetesan air hujan yang mendahului sinar matahari kekudusan. Kesedihan ini menandakan sukacita yang akan menjadi mata air yang hidup di dalam jiwa. "Akulah kesalahanmu, bahwa engkau telah mendurhaka kepada TUHAN, Allahmu, dan Aku tidak akan membiarkan murka-Ku menimpa engkau, sebab Aku ini penyayang, demikianlah firman TUHAN." [Yeremia 3:13, 12](#). "Kepada mereka yang berkabung di Sion," Dia

[301] telah menetapkan untuk memberikan "keindahan untuk abu, minyak sukacita untuk perkabungan, pakaian pujian untuk roh yang berat." [Yesaya 61:3](#).

Dan bagi mereka yang berdukacita dalam percobaan dan kesedihan ada penghiburan. Kepahitan kesedihan dan penghinaan lebih baik daripada kenikmatan dosa. Melalui penderitaan, Allah menyatakan kepada kita titik-titik penyakit dalam karakter kita, sehingga dengan kasih karunia-Nya kita dapat mengalahkan kesalahan-kesalahan kita. Bab-bab yang tidak diketahui tentang diri kita sendiri dibukakan kepada kita, dan ujian pun datang, apakah kita akan menerima teguran dan nasihat Allah. Ketika diuji, kita tidak boleh khawatir dan mengeluh. Kita tidak boleh memberontak, atau mengkhawatirkan diri kita sendiri dari tangan Kristus. Kita harus merendahkan hati di hadapan Allah. Jalan Tuhan tidak jelas bagi orang yang ingin melihat segala sesuatu dengan cara yang menyenangkan dirinya sendiri. Jalan-jalan itu tampak gelap dan tidak menyenangkan bagi sifat manusiawi kita. Tetapi jalan Tuhan adalah jalan belas kasihan dan akhirnya adalah keselamatan. Elia tidak tahu apa yang dia lakukan ketika di padang gurun dia berkata bahwa dia sudah muak dengan kehidupan, dan berdoa agar dia mati. Tuhan dalam belas kasihan-Nya tidak mempercayai perkataannya. Masih ada pekerjaan besar yang harus dilakukan Elia; dan ketika pekerjaannya selesai, ia tidak boleh binasa dalam keputusan dan kesendirian di padang gurun. Bukan turun ke dalam debu maut, tetapi naik dalam kemuliaan, dengan iring-iringan kereta-kereta surgawi, menuju takhta di tempat yang tinggi.

Firman Tuhan untuk orang yang berduka adalah, "Aku telah melihat jalan-jalannya, dan Aku akan menyembuhkannya: Aku akan menuntun dia dan memulihkan penghiburan baginya dan bagi orang-orang yang berkabung." "Aku akan mengubah perkabungan mereka menjadi sukacita, dan akan menghibur mereka, dan membuat mereka bersorak-sorai karena dukacita." [Yesaya 57:18](#); [Yeremia 31:13](#).

"Berbahagialah orang yang lemah lembut." Kesulitan-kesulitan yang harus kita hadapi mungkin akan sangat berkurang dengan kelemahan-lembutan yang bersembunyi di dalam Kristus. Jika kita memiliki kerendahan hati seperti Tuhan kita, kita akan bangkit di atas segala hal yang merendahkan, penolakan, gangguan, yang setiap hari kita hadapi, dan semua itu tidak akan lagi membuat kita menjadi muram. Bukti tertinggi dari kemuliaan

dalam diri seorang Kristen adalah pengendalian diri. Barangsiapa yang di bawah penganiayaan atau kekejaman gagal mempertahankan roh yang tenang dan penuh kepercayaan, merampas hak Allah untuk menyatakan kesempurnaan karakter-Nya di dalam dirinya. Kerendahan hati adalah kekuatan yang memberikan kemenangan bagi para pengikut Kristus; itu adalah tanda hubungan mereka dengan pengadilan di atas.

"Sekalipun TUHAN itu tinggi, namun Ia menghormati orang-orang yang rendah." [Mazmur 138:6](#). Mereka yang menyatakan roh Kristus yang lemah lembut dan rendah hati

sangat dihargai oleh Allah. Mereka mungkin dipandang rendah oleh dunia, tetapi mereka sangat berharga di hadapan-Nya. Tidak hanya orang bijak, orang besar, orang dermawan, yang akan mendapatkan paspor ke surga.

bukan hanya para pekerja yang sibuk, yang penuh dengan semangat dan aktivitas yang gelisah. Tidak; [302]

mereka yang miskin di dalam roh, yang merindukan kehadiran Kristus yang tinggal di dalam mereka, yang rendah hati, yang ambisi tertingginya adalah melakukan kehendak Allah, - mereka ini

akan memperoleh jalan masuk yang berlimpah. Mereka akan termasuk di antara orang-orang yang telah membasuh jubah mereka dan membuatnya menjadi putih di dalam darah Anak Domba. "Sebab itu mereka ada di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang dan malam di dalam bait-Nya; dan Dia yang duduk di atas takhta itu akan diam di tengah-tengah mereka."

[Wahyu 7:15](#).

"Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran." Perasaan tidak layak akan menuntun hati untuk lapar dan haus akan kebenaran, dan keinginan ini tidak akan dikecewakan. Mereka yang menyediakan ruang di dalam hati mereka untuk Yesus akan menyadari kasih-Nya. Semua orang yang rindu untuk memiliki keserupaan dengan karakter Allah akan dipuaskan. Roh Kudus tidak pernah meninggalkan jiwa yang mencari Yesus tanpa pertolongan. Ia mengambil segala sesuatu tentang Kristus dan menunjukkannya kepadanya. Jika mata tetap tertuju kepada Kristus, pekerjaan Roh Kudus tidak akan berhenti sampai jiwa itu menjadi serupa dengan gambar-Nya. Unsur kasih yang murni akan mengembangkan jiwa, memberinya kapasitas untuk pencapaian yang lebih tinggi, untuk meningkatkan pengetahuan akan hal-hal surgawi, sehingga jiwa tidak akan kekurangan kepenuhan. "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dikenyangkan."

Orang yang berbelas kasihan akan mendapat belas kasihan, dan orang yang suci hatinya akan melihat Allah. Setiap pikiran yang tidak murni mencemari jiwa, merusak pengertian moral, dan cenderung melenyapkan kesan-kesan Roh Kudus. Pikiran-pikiran itu meredupkan penglihatan rohani, sehingga manusia tidak dapat melihat Allah. Tuhan dapat dan memang mengampuni orang berdosa yang bertobat; tetapi meskipun diampuni, jiwanya tetap tercemar. Semua kecemaran dalam perkataan atau pikiran harus dijauhi oleh orang yang ingin memiliki ketajaman yang jernih akan

kebenaran rohani.

Tetapi perkataan Kristus mencakup lebih dari sekadar kebebasan dari kecemaran inderawi, lebih dari sekadar kebebasan dari kecemaran seremonial yang sangat dijauhi oleh orang-orang Yahudi. Keegoisan menghalangi kita untuk melihat Allah. Roh yang mencari keuntungan diri sendiri menilai Allah sebagai sesuatu yang sama seperti dirinya sendiri. Sampai kita meninggalkan hal ini, kita tidak dapat memahami Dia yang adalah kasih. Hanya hati yang tidak mementingkan diri sendiri, yang rendah hati dan percaya

roh, akan melihat Allah sebagai "penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya dan berlimpah kebaikan-Nya dan kebenaran-Nya." [Keluaran 34:6](#).

[303] "Berbahagialah orang yang membawa damai." Damai
[304] sejahtera Kristus lahir dari kebenaran. Damai sejahtera itu adalah
[305] harmoni dengan Allah. Dunia ini bermusuhan dengan hukum Allah; orang-orang berdosa bermusuhan dengan Penciptanya; dan akibatnya mereka bermusuhan satu sama lain. Tetapi pemazmur menyatakan, "Damai sejahtera besarlah orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, dan tidak ada yang menyakiti hati mereka." [Mazmur 119:165](#). Manusia tidak dapat menciptakan perdamaian. Rencana manusia untuk menyucikan dan mengangkat individu atau masyarakat akan gagal menghasilkan damai sejahtera, karena rencana tersebut tidak menyentuh hati. Satu-satunya kekuatan yang dapat menciptakan atau mengabadikan damai sejahtera yang sejati adalah kasih karunia Kristus. Ketika hal ini ditanamkan di dalam hati, hal ini akan mengusir hawa nafsu jahat yang menyebabkan perselisihan dan pertikaian. "Sebagai ganti semak duri akan tumbuh pohon cemara, dan sebagai ganti semak belukar akan tumbuh pohon murad," dan padang gurun "akan bersorak-sorai dan berbunga seperti bunga mawar." [Yesaya 55:13; 35:1](#).

Orang banyak takjub dengan ajaran ini, yang sangat berbeda dengan ajaran dan teladan orang-orang Farisi. Orang banyak telah berpikir bahwa kebahagiaan adalah dengan memiliki hal-hal duniawi, dan bahwa ketenaran serta kehormatan manusia adalah sesuatu yang sangat didambakan. Sangat menyenangkan untuk dipanggil "Rabi," dan dipuji sebagai orang yang bijaksana dan religius, dan kebajikan mereka dipamerkan di depan umum. Hal ini dianggap sebagai mahkota kebahagiaan. Tetapi di hadapan orang banyak itu, Yesus menyatakan bahwa keuntungan dan kehormatan duniawi adalah hadiah yang akan diterima oleh orang-orang seperti itu. Dia berbicara dengan pasti, dan kuasa yang meyakinkan menyertai perkataan-Nya. Orang banyak itu terdiam, dan perasaan takut menyelimuti mereka. Mereka saling memandang dengan penuh keraguan. Siapakah di antara mereka yang akan diselamatkan jika ajaran Orang ini benar? Banyak yang yakin bahwa Guru yang luar biasa ini digerakkan oleh Roh Allah, dan bahwa perkataan yang diucapkan-Nya adalah ilahi.

Setelah menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebahagiaan

s
e
j
a
t
i
,
t diperoleh, Yesus dengan jelas menunjukkan tugas murid-murid-Nya, sebagai guru-guru yang dipilih Allah untuk memimpin orang lain ke jalan kebenaran dan kehidupan kekal. Dia tahu bahwa mereka akan sering mengalami kekecewaan dan keputusasaan, bahwa mereka akan bertemu dengan penentangan yang tegas, bahwa mereka akan dihina, dan kesaksian mereka ditolak. Dia tahu bahwa dalam pemenuhan misi mereka, para

d
a
n

b
a
g
a
i
m
a
n
a

k
e
b
a
h
a
g
i
a
n

i
t
u

d
a
p
a

Orang-orang rendah hati yang mendengarkan firman-Nya dengan penuh perhatian akan menanggung fitnah, siksaan, penjara, dan kematian, dan Dia melanjutkan:

"Berbahagialah orang yang dianiaya oleh karena kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika orang mencaci maki kamu dan menganiaya kamu, dan mengatakan segala sesuatu yang jahat terhadap kamu, oleh karena Aku. Bersukacitalah dan bergembiralah dengan sangat, karena besar adalah pahalamu di surga, karena demikianlah mereka menganiaya nabi-nabi yang telah ada sebelum kamu."

Dunia mencintai dosa, dan membenci kebenaran, dan inilah penyebab permusuhannya terhadap Yesus. Semua orang yang menolak kasih-Nya yang tak terbatas akan menganggap Kekristenan sebagai elemen yang mengganggu. Terang Kristus menyapu kegelapan yang menutupi dosa-dosa mereka, dan kebutuhan akan reformasi dinyatakan. Sementara mereka yang tunduk pada pengaruh Roh Kudus mulai berperang dengan diri mereka sendiri, mereka yang berpegang teguh pada dosa berperang melawan kebenaran dan para wakilnya.

Dengan demikian perselisihan tercipta, dan para pengikut Kristus dituduh sebagai pengacau masyarakat. Tetapi persekutuan dengan Allahlah yang membuat mereka dimusuhi oleh dunia. Mereka menanggung celaan Kristus. Mereka menapaki jalan yang telah dilalui oleh orang-orang yang paling mulia di bumi. Bukan dengan kesedihan, tetapi dengan sukacita, jika mereka mengalami penganiayaan. Setiap ujian yang berapi-api adalah agen Allah untuk memurnikan mereka. Masing-masing cocok untuk pekerjaan mereka sebagai rekan sekerja dengan-Nya. Setiap konflik memiliki tempatnya dalam pertempuran besar untuk kebenaran, dan setiap konflik akan menambah sukacita kemenangan akhir mereka. Dengan mengingat hal ini, ujian iman dan kesabaran mereka akan diterima dengan sukacita dan bukannya ditakuti dan dihindari. Karena ingin memenuhi kewajiban mereka kepada dunia, dengan menetapkan keinginan mereka pada persetujuan Allah, hamba-hamba-Nya harus memenuhi setiap tugas, terlepas dari rasa takut atau bantuan manusia.

"Kamu adalah garam dunia," kata Yesus. Janganlah kamu menarik diri dari dunia untuk menghindari penganiayaan. Kamu harus tinggal di antara manusia, supaya kamu dapat menikmati kasih ilahi seperti garam yang mengawetkan dunia dari kebusukan.

Hati yang merespons pengaruh Roh Kudus adalah saluran-saluran yang melaluinya berkat Tuhan mengalir. Seandainya mereka yang melayani Allah disingkirkan dari bumi, dan Roh-Nya ditarik dari tengah-tengah manusia, dunia ini akan ditinggalkan dalam kehancuran dan kebinasaan, buah dari kekuasaan Iblis. Meskipun orang fasik tidak menyadarinya, mereka berhutang berkat-berkat kehidupan ini kepada kehadiran Allah di dunia ini.

orang-orang yang mereka hina dan tindas. Tetapi jika orang Kristen hanya ada dalam nama saja, mereka seperti garam yang telah kehilangan rasa asinnya. Mereka tidak memiliki pengaruh untuk kebaikan di dunia. Melalui penggambaran yang keliru tentang Allah, mereka lebih buruk daripada orang-orang yang tidak percaya.

"Kamu adalah terang dunia." Orang-orang Yahudi berpikir untuk membatasi manfaat keselamatan hanya untuk bangsa mereka sendiri; tetapi Kristus menunjukkan kepada mereka

[307] bahwa keselamatan itu seperti sinar matahari. Ia adalah milik seluruh dunia. Agama Alkitab tidak boleh dikurung di antara sampul-sampul buku, atau di dalam tembok-tembok gereja. Alkitab tidak boleh dibawa keluar sesekali untuk kepentingan kita sendiri, dan kemudian dengan hati-hati disisihkan lagi. Alkitab harus menguduskan kehidupan sehari-hari, untuk memmanifestasikan dirinya dalam setiap transaksi bisnis dan dalam semua hubungan sosial kita.

Karakter yang benar tidak dibentuk dari luar, dan dipakaikan; karakter itu memancar dari dalam. Jika kita ingin mengarahkan orang lain ke jalan kebenaran, prinsip-prinsip kebenaran harus diabadikan dalam hati kita sendiri. Pengakuan iman kita mungkin menyatakan teori agama, tetapi kesalehan praktis kitalah yang menyatakan firman kebenaran. Kehidupan yang konsisten, percakapan yang kudus, integritas yang teguh, roh yang aktif dan penuh kebajikan, teladan yang saleh, - inilah media yang melaluinya terang disampaikan kepada dunia.

Yesus tidak membahas secara spesifik tentang hukum Taurat, tetapi Ia tidak membiarkan para pendengar-Nya menyimpulkan bahwa Ia datang untuk mengesampingkan tuntutan-tuntutannya. Ia tahu bahwa para pengintai siap untuk menangkap setiap perkataan yang dapat direbut untuk memenuhi tujuan mereka. Ia mengetahui prasangka yang ada di dalam pikiran banyak pendengar-Nya, dan Ia tidak mengatakan apa pun yang dapat menggoyahkan iman mereka terhadap agama dan lembaga-lembaga yang telah diserahkan kepada mereka melalui Musa. Kristus sendiri telah memberikan hukum moral dan hukum upacara. Ia tidak datang untuk menghancurkan kepercayaan terhadap ajaran-Nya sendiri. Karena rasa hormat-Nya yang besar kepada hukum Taurat dan para nabi, Ia berusaha menerobos tembok persyaratan tradisional yang membelenggu orang-orang Yahudi. Sementara Ia mengesampingkan penafsiran mereka yang keliru terhadap

hukum Taurat, Ia dengan hati-hati menjaga murid-murid-Nya agar tidak meninggalkan kebenaran-kebenaran penting yang dipercayakan kepada orang Ibrani.

Orang-orang Farisi membanggakan diri mereka sendiri atas ketaatan mereka kepada hukum Taurat; namun mereka hanya mengetahui sedikit sekali prinsip-prinsipnya melalui praktik sehari-hari sehingga bagi mereka perkataan Juruselamat terdengar seperti ajaran sesat. Ketika Ia menyapu sampah yang mengubur kebenaran, mereka mengira Dia

menyapu bersih kebenaran itu sendiri. Mereka saling berbisik satu sama lain bahwa Ia sedang meremehkan hukum Taurat. Ia membaca pikiran mereka, dan menjawab mereka, dengan berkata, -

"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi: Aku datang bukan untuk meniadakan, melainkan untuk menggenapi." Di sini Yesus membantah tuduhan orang-orang Farisi. Misi-Nya ke dunia adalah untuk membenarkan klaim-klaim suci dari hukum Taurat yang mereka tuduhkan kepada-Nya telah dilanggar. Jika hukum Taurat Allah dapat diubah atau dibatalkan, maka Kristus tidak perlu harus menanggung akibat dari pelanggaran kita. Ia datang untuk menjelaskan hubungan hukum Taurat dengan manusia, dan untuk mengilustrasikan ajaran-ajarannya oleh kehidupan ketaatan-Nya sendiri.

[308]

Allah telah memberikan kepada kita ajaran-ajaran-Nya yang kudus, karena Dia mengasihi umat manusia. Untuk melindungi kita dari akibat-akibat pelanggaran, Dia mewahyukan prinsip-prinsip kebenaran. Hukum Taurat adalah ekspresi dari pemikiran Allah; ketika diterima di dalam Kristus, hukum Taurat menjadi pemikiran kita. Hukum Taurat mengangkat kita di atas kuasa keinginan dan kecenderungan alamiah, di atas godaan yang membawa kita kepada dosa. Allah ingin kita berbahagia, dan Dia memberi kita ajaran-ajaran hukum Taurat agar dengan menaatinya kita dapat bersukacita. Ketika kelahiran Yesus, para malaikat bernyanyi, -

"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang tertinggi,
Dan damai sejahtera di atas bumi, kehendak baik terhadap manusia" ([Lukas 2:14](#)),

mereka menyatakan prinsip-prinsip hukum Taurat yang Dia datang untuk memuliakan dan menghormatinya.

Ketika hukum Taurat diberitakan dari Gunung Sinai, Allah menyatakan kekudusan karakter-Nya kepada manusia, agar mereka dapat melihat keberdosaan mereka sendiri. Hukum Taurat diberikan untuk menginsafkan mereka akan dosa, dan menyatakan kebutuhan mereka akan Juruselamat. Hukum Taurat akan melakukan hal ini ketika prinsip-prinsipnya diterapkan ke dalam hati oleh Roh Kudus. Pekerjaan ini masih harus dilakukan.

Di dalam kehidupan Kristus, prinsip-prinsip hukum Taurat menjadi jelas; dan ketika Roh Kudus Allah menjamah hati, ketika terang Kristus menyatakan kepada manusia kebutuhan mereka akan darah-Nya yang menyucikan dan kebenaran-Nya yang membenarkan, hukum Taurat masih menjadi perantara untuk membawa kita kepada Kristus, sehingga kita dapat dibenarkan oleh iman. "Taurat TUHAN itu sempurna, ia mempertobatkan jiwa." [Mazmur 19:7](#).

"Selama belum lenyap langit dan bumi ini," kata Yesus, "satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya digenapi." Matahari bersinar

di langit dan bumi yang kokoh yang kamu tempati ini adalah saksi-saksi Allah bahwa hukum-Nya tidak berubah dan kekal. Meskipun semuanya itu akan berlalu, namun ajaran-ajaran ilahi akan tetap ada. "Lebih mudah langit dan bumi lenyap, dari pada satu iota dari hukum Taurat ditiadakan." [Lukas 16:17](#). Sistem tipe-tipe yang menunjuk kepada Yesus sebagai Anak Domba Allah akan dihapuskan pada saat kematian-Nya; tetapi ajaran-ajaran dalam Dekalog tidak akan berubah seperti halnya takhta Allah.

Karena "hukum Tuhan itu sempurna," setiap variasi darinya pasti jahat. Mereka yang tidak menaati perintah-perintah Tuhan, dan

[309] mengajar orang lain untuk melakukannya, dikutuk oleh Kristus. Kehidupan Juruselamat yang taat mempertahankan tuntutan-tuntutan hukum Taurat; ini membuktikan bahwa hukum Taurat dapat dituruti oleh umat manusia, dan menunjukkan keunggulan karakter yang akan dikembangkan oleh ketaatan. Semua orang yang taat seperti yang Dia lakukan juga menyatakan bahwa hukum Taurat itu "kudus, adil, dan baik." [Roma 7:12](#). Di sisi lain, semua orang yang melanggar perintah-perintah Allah mendukung klaim Setan bahwa hukum Taurat itu tidak adil dan tidak dapat ditaati. Dengan demikian mereka mendukung tipu daya musuh besar itu, dan mempermalukan Allah. Mereka adalah anak-anak dari si jahat, yang merupakan pemberontak pertama yang menentang hukum Allah. Mengizinkan mereka masuk ke dalam surga akan kembali membawa unsur-unsur perselisihan dan pemberontakan, dan membahayakan kesejahteraan alam semesta. Tidak ada seorang pun yang dengan sengaja mengabaikan satu prinsip hukum Taurat yang akan masuk ke dalam kerajaan surga.

Para rabi menganggap kebenaran mereka sebagai paspor menuju surga; tetapi Yesus menyatakan bahwa itu tidak cukup dan tidak layak. Kesalehan lahiriah dan pengetahuan teoritis tentang kebenaran merupakan kebenaran Farisi. Para rabi mengklaim diri mereka kudus karena ketaatan mereka terhadap hukum Taurat, tetapi perbuatan mereka telah memisahkan kebenaran dari agama. Meskipun mereka sangat taat dalam ibadah ritual, kehidupan mereka tidak bermoral dan hina. Apa yang mereka sebut sebagai kebenaran tidak akan pernah bisa masuk ke dalam kerajaan surga.

Penipuan terbesar dalam pikiran manusia pada zaman Kristus adalah bahwa hanya dengan menerima kebenaran saja sudah merupakan kebenaran. Dalam semua pengalaman manusia,

pengetahuan teoritis tentang kebenaran telah terbukti tidak cukup untuk menyelamatkan jiwa. Hal itu tidak menghasilkan buah-buah kebenaran. Rasa cemburu terhadap apa yang disebut sebagai kebenaran teologis sering kali menyertai kebencian terhadap kebenaran sejati yang dinyatakan dalam kehidupan. Babak-babak paling gelap dalam sejarah dipenuhi dengan catatan kejahatan yang dilakukan oleh para agamawan yang fanatik. Orang-orang Farisi mengklaim

Mereka mengaku sebagai anak-anak Abraham, dan membanggakan kepemilikan mereka atas nubuat-nubuat Allah; namun kelebihan-kelebihan ini tidak melindungi mereka dari keegoisan, kedengkian, keserakahan untuk mendapatkan keuntungan, dan kemunafikan yang paling dasar. Mereka menganggap diri mereka sebagai agamawan terbesar di dunia, tetapi apa yang mereka sebut sebagai ortodoksi justru membuat mereka menyalibkan Tuhan yang mulia.

Bahaya yang sama masih ada. Banyak orang yang menerima begitu saja bahwa mereka adalah orang Kristen, hanya karena mereka menganut prinsip-prinsip teologis tertentu. Tetapi mereka belum membawa kebenaran ke dalam kehidupan praktis. Mereka belum percaya dan mengasihinya, oleh karena itu mereka belum menerima

kuasa dan kasih karunia yang datang melalui pengudusan kebenaran.

[310]

Manusia boleh saja mengaku beriman kepada kebenaran, tetapi jika hal itu tidak membuat mereka tulus, baik hati, sabar, tahan uji, dan berpikiran surgawi, maka hal itu merupakan kutukan bagi

pemilikinya, dan melalui pengaruh mereka, hal itu menjadi kutukan bagi dunia. Kebenaran yang diajarkan Kristus adalah kesesuaian hati dan kehidupan dengan kehendak Allah yang telah diwahyukan.

Manusia yang berdosa dapat menjadi benar hanya jika mereka memiliki iman kepada Allah dan memelihara hubungan yang penting dengan-Nya. Kemudian kesalehan yang sejati akan meninggikan pikiran dan memuliakan kehidupan. Kemudian bentuk-bentuk eksternal dari agama sesuai dengan kemurnian internal orang Kristen. Kemudian upacara-upacara yang diperlukan dalam pelayanan kepada Allah

bukanlah ritus-ritus yang tidak bermakna, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi yang munafik.

Yesus membahas perintah-perintah itu secara terpisah, dan menjelaskan kedalaman dan keluasan tuntutanannya. Alih-alih menghilangkan satu iota pun dari kekuatan mereka, Dia menunjukkan betapa luasnya prinsip-prinsip itu, dan menyingkapkan kesalahan fatal orang-orang Yahudi dalam menunjukkan ketaatan mereka secara lahiriah. Ia menyatakan bahwa oleh pikiran jahat atau pandangan yang penuh nafsu, hukum Allah dilanggar. Orang yang menjadi pihak dalam ketidakadilan sekecil apa pun berarti melanggar hukum dan

merendahkan sifat moralnya sendiri. Pembunuhan pertama-tama ada di dalam pikiran. Barangsiapa yang memberikan tempat bagi kebencian di dalam hatinya, berarti ia sedang menginjakkan kakinya di jalan pembunuh, dan persembahannya sangat menjijikkan di hadapan Allah.

Orang-orang Yahudi memupuk semangat pembalasan. Dalam kebencian mereka terhadap orang-orang Romawi, mereka mengucapkan kecaman-kecaman yang keras, dan menyenangkan hati si jahat dengan memanasifasikan sifat-sifatnya. Dengan demikian mereka melatih diri mereka sendiri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengerikan yang telah ia ajarkan kepada mereka. Dalam kehidupan keagamaan orang-orang Farisi tidak ada yang menganjurkan kesalehan kepada orang-orang bukan Yahudi. Yesus melarang mereka untuk menipu diri mereka sendiri dengan berpikir bahwa mereka dapat bangkit melawan para penindas mereka, dan memupuk kerinduan untuk membalaskan dendam atas kesalahan-kesalahan mereka.

Memang benar bahwa ada kemarahan yang dapat dibenarkan, bahkan di dalam diri para pengikut Kristus. Ketika mereka melihat bahwa Allah dihina, dan pelayanan-Nya direndahkan, ketika mereka melihat orang-orang yang tidak bersalah ditindas, kemarahan yang benar akan menggerakkan jiwa. Kemarahan seperti itu, yang lahir dari moral yang peka, bukanlah dosa. Tetapi mereka yang dengan provokasi apa pun merasa bebas untuk menuruti kemarahan atau kebencian, membuka hati mereka kepada Iblis. Kepahitan dan kebencian harus dibuang dari jiwa jika kita ingin selaras dengan surga.

Juruselamat bertindak lebih jauh dari ini. Dia berkata, "Jika engkau membawa persembahanmu ke mezbah, dan di sana engkau teringat bahwa saudaramu memusuhi engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah; [311] pertama-tama berdamailah dengan saudaramu, kemudian datanglah dan berikanlah persembahanmu." Banyak orang yang rajin beribadah, sementara di antara mereka dan saudara-saudaranya terdapat perbedaan yang tidak menyenangkan yang dapat mereka damaikan. Allah menuntut mereka untuk melakukan segala daya upaya mereka untuk memulihkan kerukunan. Sebelum mereka melakukan hal ini, Ia tidak dapat menerima pelayanan mereka. Tugas orang Kristen dalam hal ini dengan jelas ditunjukkan.

Tuhan mencurahkan berkat-Nya kepada semua orang. "Ia menerbitkan matahari b a g i o r a n g y a n g jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar." Ia "baik hati terhadap orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang yang jahat." [Lukas 6:35](#). Dia memerintahkan kita untuk menjadi seperti Dia. "Berkatilah orang yang mengutuk kamu," kata Yesus, "dan berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu,... supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga." Inilah prinsip-prinsip hukum Taurat, dan itulah mata air kehidupan.

Cita-cita Allah bagi anak-anak-Nya lebih tinggi daripada yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. "Karena itu hendaklah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna." Perintah ini adalah sebuah janji. Rencana penebusan merenungkan pemulihan kita sepenuhnya dari kuasa Iblis. Kristus selalu memisahkan jiwa yang menyesal dari dosa. Dia datang untuk menghancurkan pekerjaan Iblis, dan Dia telah menetapkan bahwa Roh Kudus akan diberikan kepada setiap jiwa yang bertobat, untuk

mencegahnya berbuat dosa.

Agen si penggoda tidak dapat dijadikan alasan untuk satu tindakan yang salah. Setan sangat gembira ketika ia mendengar para pengikut Kristus yang mengaku sebagai pengikut Kristus mencari-cari alasan atas kecacatan karakter mereka. Alasan-alasan inilah yang membawa kepada dosa. Tidak ada alasan untuk berbuat dosa. Temperamen yang kudus, kehidupan yang serupa dengan Kristus, dapat dimiliki oleh setiap anak Allah yang bertobat dan percaya.

Karakter Kristen yang ideal adalah keserupaan dengan Kristus. Sebagaimana Anak Manusia sempurna dalam hidupnya, demikian pula para pengikut-Nya harus sempurna dalam hidup mereka. Yesus dalam segala hal menjadi serupa dengan saudara-saudara-Nya. Dia menjadi manusia, sama seperti kita. Dia lapar, haus dan lelah. Dia dipelihara oleh makanan dan disegarkan oleh tidur. Ia mengambil bagian dalam penderitaan manusia, namun Ia tetaplah Anak Allah yang tak bercacat. Ia adalah Allah yang menjadi manusia. Karakter-Nya harus menjadi karakter kita. Tuhan berfirman tentang mereka yang percaya kepada-Nya, "Aku akan diam di dalam mereka dan hidup di antara mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku." [2 Korintus 6:16](#).

Kristus adalah tangga yang dilihat Yakub, yang dasarnya berpijak di bumi, dan puncaknya mencapai pintu gerbang surga, menuju ambang pintu kemuliaan. Jika tangga itu gagal satu langkah saja untuk mencapai bumi, kita pasti akan tersesat. Tetapi Kristus menjangkau kita di tempat kita berada. Dia mengambil sifat alamiah kita dan mengalahkannya, sehingga kita dapat melalui mengambil kodrat-Nya untuk mengalahkan. Dijadikan "dalam rupa [312] daging yang berdosa" ([Roma 8:3](#)), Ia menjalani kehidupan yang tidak berdosa. Sekarang, dengan keilahian-Nya Ia bersemayam di atas takhta surgawi, sementara dengan kemanusiaan-Nya Ia menjangkau kita. Dia mengajak kita dengan iman kepada-Nya untuk mencapai kemuliaan karakter Allah. Oleh karena itu, kita harus menjadi sempurna, sama seperti "Bapa yang di surga adalah sempurna."

Yesus telah menunjukkan apa itu kebenaran, dan telah menunjuk Allah sebagai sumbernya. Sekarang Ia beralih kepada tugas-tugas praktis. Dalam memberi sedekah, dalam doa, dalam puasa, Dia berkata, janganlah ada yang dilakukan untuk menarik perhatian atau memenangkan pujian bagi diri sendiri. Berilah dengan tulus, demi kepentingan orang miskin yang menderita. Dalam doa, biarkan jiwa berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam berpuasa, janganlah pergi dengan kepala tertunduk dan hati dipenuhi dengan pikiran tentang diri sendiri. Hati orang Farisi adalah tanah yang tandus dan tidak bermanfaat, di mana tidak ada benih kehidupan ilahi yang dapat tumbuh. Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allahlah yang akan memberikan

pelayanan yang paling berkenan kepada-Nya. Karena melalui persekutuan dengan Allah, manusia menjadi pekerja bersama dengan Dia dalam menghadirkan karakter-Nya di dalam kemanusiaan. Pelayanan yang dilakukan dengan ketulusan hati akan mendapat balasan yang besar. "Bapamu yang melihat secara diam-diam akan membalasnya kepadamu secara terang-terangan." Melalui kehidupan yang kita jalani melalui kasih karunia Kristus, karakter kita terbentuk. Keindahan yang asli mulai dipulihkan ke dalam jiwa. Sifat-sifat karakter Kristus ditanamkan, dan gambar Ilahi mulai terpancar. Wajah-wajah pria dan wanita yang berjalan dan bekerja bersama Allah mengekspresikan damai sejahtera surga. Mereka

dikelilingi oleh atmosfer surga. Bagi jiwa-jiwa ini, kerajaan Allah telah dimulai. Mereka memiliki sukacita Kristus, sukacita menjadi berkat bagi umat manusia. Mereka memiliki kehormatan karena diterima untuk digunakan oleh Sang Guru; mereka dipercaya untuk melakukan pekerjaan-Nya dalam nama-Nya.

"Tidak ada seorang pun yang dapat mengabdikan kepada dua tuan." Kita tidak dapat melayani Allah dengan hati yang terbagi. Agama Alkitab bukanlah satu pengaruh di antara banyak pengaruh lainnya; pengaruhnya haruslah menjadi yang tertinggi, meresap dan mengendalikan setiap pengaruh lainnya. Pengaruh itu tidak boleh seperti sejumput warna yang disapukan di sana-sini di atas kanvas, tetapi pengaruh itu harus meresap ke dalam seluruh kehidupan, seolah-olah kanvas dicelupkan ke dalam warna, hingga setiap helai kain dicelupkan ke dalam warna yang pekat dan tak pudar.

"Karena itu, jika matamu baik, maka seluruh tubuhmu akan penuh dengan terang. Tetapi jika matamu jahat, maka seluruh tubuhmu akan penuh dengan kegelapan." Kemurnian dan keteguhan tujuan adalah syarat untuk menerima terang dari Tuhan. Barangsiapa yang ingin mengetahui kebenaran harus bersedia menerima semua yang diungkapkannya. Ia tidak dapat berkompromi.

[313] dengan kesesatan. Menjadi bimbang dan setengah hati dalam kesetiaan pada kebenaran berarti memilih kegelapan kesesatan dan khayalan setan.

Kebijakan duniawi dan prinsip-prinsip kebenaran yang tidak menyimpang tidak berbaur satu sama lain tanpa disadari, seperti warna-warna pelangi. Di antara keduanya ada garis yang lebar dan jelas yang ditarik oleh Allah yang kekal. Keserupaan dengan Kristus berbeda dengan Iblis, seperti siang hari berbeda dengan tengah malam. Dan hanya mereka yang menjalani kehidupan Kristus yang menjadi rekan sekerja-Nya. Jika satu dosa dipelihara di dalam jiwa, atau satu praktik yang salah dipertahankan di dalam kehidupan, maka seluruh makhluk akan terkontaminasi. Manusia menjadi alat ketidakbenaran. Semua orang yang telah memilih pelayanan Allah harus beristirahat di dalam pemeliharaan-Nya. Kristus menunjuk kepada burung-burung yang terbang di langit, kepada bunga-bunga di padang, dan meminta para pendengar-Nya untuk memperhatikan benda-benda ciptaan Allah ini. "Bukankah kamu jauh lebih mulia dari pada mereka?" Kata-Nya. [Matius 6:26](#), R. V. Ukuran perhatian Ilahi yang diberikan kepada objek apa

pun sebanding dengan peringkatnya dalam skala keberadaan. Burung pipit kecil berwarna coklat diawasi oleh Sang Pencipta. Bunga-bunga di padang, rumput yang menghiasi bumi, juga mendapat perhatian dan kepedulian dari Bapa surgawi kita. Sang Seniman Agung yang agung telah memperhatikan bunga bakung, menjadikannya begitu indah sehingga melebihi kemuliaan Salomo. Betapa lebih besar perhatian-Nya kepada manusia, yang adalah gambar dan kemuliaan Allah. Ia rindu melihat anak-anak-Nya menyatakan karakter yang serupa dengan karakter-Nya.

keserupaan. Sebagaimana sinar matahari memberikan warna yang bervariasi dan lembut pada bunga-bunga, demikian pula Tuhan memberikan keindahan karakter-Nya kepada jiwa.

Semua orang yang memilih kerajaan Kristus yang penuh dengan kasih, kebenaran dan damai sejahtera, yang menjadikan kepentingannya sebagai yang terpenting di atas kepentingan yang lain, terhubung dengan dunia di atas, dan setiap berkat yang dibutuhkan untuk kehidupan ini adalah milik mereka. Di dalam buku pemeliharaan Allah, buku kehidupan, kita masing-masing diberi satu halaman. Halaman itu berisi setiap bagian dari sejarah kita; bahkan rambut di kepala pun diberi nomor. Anak-anak Allah tidak pernah absen dari pikiran-Nya.

"Karena itu janganlah kamu kuatir akan hari esok." [Matius 6:34](#), R. V. Kita harus mengikut Kristus hari demi hari. Allah tidak memberikan pertolongan untuk hari esok. Ia tidak memberikan semua petunjuk untuk perjalanan hidup mereka sekaligus, agar mereka tidak menjadi bingung. Dia memberi tahu mereka sebanyak yang dapat mereka ingat dan lakukan. Kekuatan dan hikmat yang diberikan adalah untuk keadaan darurat saat ini. "Jikalau ada di antara kamu yang kekurangan hikmat," - untuk saat ini, - "hendaklah ia memintanya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan cuma-cuma dan tidak memintanya dengan meminta-minta, maka hal itu akan diberikan kepadanya." [Yakobus 1:5](#).

"Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi." Janganlah kamu menganggap dirimu lebih baik dari orang lain, dan menjadikan dirimu hakim atas mereka. Karena kamu tidak dapat membedakan motif, engkau tidak mampu menghakimi orang lain. Dengan mengkritiknya, Anda menjatuhkan hukuman kepada diri Anda sendiri, karena Anda menunjukkan bahwa Anda adalah peserta dengan Iblis, pendakwa saudara-saudara. Tuhan berkata, "Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap teguh di dalam iman; ujilah dirimu sendiri." Ini adalah pekerjaan kita. "Jikalau kita menghakimi diri sendiri, maka kita tidak akan dihakimi." [2 Korintus 13:5](#); [1 Korintus 11:31](#).

Pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik. Jika buahnya tidak enak dan tidak berharga, maka pohon itu jahat. Jadi, buah yang dihasilkan dalam kehidupan memberikan kesaksian tentang kondisi hati dan keunggulan karakter. Perbuatan baik tidak akan pernah dapat membeli keselamatan,

tetapi perbuatan baik adalah bukti dari iman yang bertindak berdasarkan kasih dan menyucikan jiwa. Dan meskipun pahala kekal tidak diberikan karena jasa kita, namun pahala tersebut akan sebanding dengan pekerjaan yang telah dilakukan melalui kasih karunia Kristus.

Demikianlah Kristus menetapkan prinsip-prinsip kerajaan-Nya, dan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip itu adalah aturan hidup yang agung. Untuk mengesankan pelajaran ini, Ia menambahkan sebuah ilustrasi. Tidaklah cukup, kata-Nya, jika kamu hanya mendengar perkataan-Ku. Dengan

ketaatan Anda harus menjadikannya sebagai fondasi karakter Anda. Diri sendiri hanyalah pasir yang bergeser. Jika Anda membangun di atas teori dan penemuan manusia, rumah Anda akan runtuh. Oleh angin pencobaan, badai pencobaan, itu akan tersapu bersih. Tetapi prinsip-prinsip yang telah Kuberikan ini akan bertahan. Terimalah Aku; bangunlah di atas firman-Ku.

"Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu karang, lalu turunlah hujan dan datanglah banjir dan angin ribut menerpa rumah itu, tetapi rumah itu tidak runtuh, karena ia didirikan di atas batu karang." [Matius 7:24, 25](#), AYT

Pasal 32-Perwira

[315]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 8:5-13](#); [Lukas 7:1-17](#).

Kristus telah berkata kepada bangsawan yang anaknya disembuhkan-Nya, "Kecuali

kamu melihat tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, kamu tidak akan percaya." [Yohanes 4:48](#). Dia sedih karena bangsa-Nya sendiri membutuhkan tanda-tanda lahiriah dari Kemesiasan-Nya. Berkali-kali Ia heran akan ketidakpercayaan mereka. Tetapi Ia kagum akan iman perwira yang datang kepada-Nya. Perwira itu tidak mempertanyakan kuasa Juruselamat. Ia bahkan tidak meminta-Nya untuk datang sendiri untuk melakukan mujizat. "Ucapkanlah sepatah kata saja," katanya, "maka hambaku akan sembuh."

Hamba perwira itu menderita lumpuh, dan terbaring di ambang kematian. Di antara orang-orang Romawi, hamba adalah budak, dibeli dan dijual di pasar, dan diperlakukan dengan kasar dan kejam; tetapi perwira itu sangat menyayangi hambanya, dan sangat menginginkan kesembuhannya. Ia percaya bahwa Yesus dapat menyembuhkannya. Ia belum pernah melihat Juruselamat, tetapi laporan-laporan yang didengarnya telah mengilhaminya dengan iman. Terlepas dari formalisme orang Yahudi, orang Romawi ini yakin bahwa agama mereka lebih unggul daripada agamanya. Ia telah menerobos batas-batas prasangka dan kebencian kebangsaan yang memisahkan antara penakluk dan yang ditaklukkan. Ia telah menunjukkan rasa hormatnya terhadap pelayanan kepada Allah, dan telah menunjukkan kebaikan kepada orang-orang Yahudi sebagai penyembah-Nya. Di dalam pengajaran Kristus, seperti yang telah diberitakan kepadanya, ia menemukan apa yang memenuhi kebutuhan jiwanya. Semua hal rohani di dalam dirinya menanggapi perkataan Juruselamat. Tetapi ia merasa tidak layak untuk datang ke hadirat Yesus, dan ia memohon kepada para tua-tua Yahudi untuk mengajukan permohonan kesembuhan.

hamba-Nya. Mereka telah mengenal Guru Agung, dan akan, pikirnya, tahu bagaimana cara mendekatiNya untuk memenangkan mendukung.

[316]

Ketika Yesus memasuki Kapernaum, Dia bertemu dengan delegasi tua-tua, yang memberitahukan kepada-Nya tentang keinginan perwira itu. Mereka mendesak "supaya Ia

layak untuk melakukan hal ini, karena Ia mengasihi bangsa kita, dan Ia telah membangun sebuah rumah ibadat bagi kita."

Yesus segera berangkat ke rumah perwira itu; tetapi, karena terdesak oleh orang banyak, Ia berjalan perlahan-lahan. Berita tentang kedatangan-Nya mendahului-Nya, dan perwira itu, dalam ketidakpercayaan dirinya, mengirimkan pesan kepada-Nya, "Tuhan, janganlah Engkau menyusahkan diri-Mu sendiri, sebab aku tidak layak menerima-Mu di bawah atap rumahku." Tetapi Juruselamat terus berjalan, dan perwira itu, yang akhirnya memberanikan diri untuk menghampiri-Nya, menyelesaikan pesannya, dengan berkata, "Aku sendiri tidak menyangka bahwa aku layak datang kepada-Mu," "tetapi katakanlah saja firman itu, maka hambaku akan sembuh. Sebab aku adalah seorang yang berkuasa dan aku mempunyai prajurit-prajurit di bawahku, dan aku berkata kepada orang ini: Pergilah, maka pergilah ia, dan kepada orang lain: Marilah, maka marilah ia, dan kepada hamba-Ku: Perbuatlah ini, maka perbuatlah itu." Sebagaimana aku mewakili kuasa Roma, dan para prajuritku mengakui otoritasku sebagai yang tertinggi, demikian juga Engkau mewakili kuasa Allah yang tak terbatas, dan segala sesuatu yang diciptakan tunduk pada firman-Mu. Engkau dapat memerintahkan penyakit untuk pergi, dan penyakit itu akan mematuhi-Mu. Engkau dapat memanggil utusan-utusan surgawi-Mu, dan mereka akan memberikan kebajikan yang menyembuhkan. Ucapkanlah firman, maka hamba-Mu akan sembuh.

"Ketika Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia akan orang itu, lalu Ia menoleh dan berkata kepada orang banyak yang mengikuti-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai di antara orang Israel." Dan kepada perwira itu Ia berkata: "Seperti yang telah engkau percayai, jadilah padamu. Dan hambanya itu sembuh pada saat itu juga."

Para tua-tua Yahudi yang merekomendasikan perwira itu kepada Kristus memiliki

[317] menunjukkan betapa jauhnya mereka dari memiliki roh Injil. Mereka tidak menyadari bahwa kebutuhan kita yang paling besar adalah satu-satunya tuntutan kita akan belas kasihan Allah. Dalam kebenaran diri mereka, mereka memuji perwira itu karena kebaikan yang telah ia tunjukkan kepada "bangsa kita." Tetapi perwira itu berkata tentang dirinya sendiri, "Aku tidak layak." Hatinya telah

dijamah oleh kasih karunia Kristus. Ia melihat ketidaklayakan dirinya; namun ia tidak takut untuk meminta pertolongan. Ia tidak mengandalkan kebaikannya sendiri; argumennya adalah kebutuhannya yang besar. Imannya berpegang teguh pada Kristus dalam karakter-Nya yang sejati. Ia tidak percaya kepada-Nya hanya sebagai pembuat mukjizat, tetapi sebagai sahabat dan Juruselamat manusia.

Demikianlah setiap orang berdosa dapat datang kepada Kristus. "Bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena kasih karunia-Nya, Ia menyelamatkan kita." [Titus 3:5](#). Ketika Iblis mengatakan kepada Anda bahwa Anda adalah orang berdosa,

dan tidak dapat berharap untuk menerima berkat dari Allah, katakanlah kepadanya bahwa Kristus datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Kita tidak memiliki apa pun yang dapat merekomendasikan kita kepada Allah; tetapi permohonan yang dapat kita ajukan sekarang dan selamanya adalah kondisi kita yang sama sekali tidak berdaya yang membuat kuasa penebusan-Nya menjadi suatu keharusan. Dengan meninggalkan semua ketergantungan pada diri sendiri, kita dapat memandang salib Kalvari dan berkata, -

"Di tanganku tidak ada harga yang
kubawa; Hanya kepada salib-
Mu aku berpegang teguh."

Orang-orang Yahudi telah diajar sejak kecil mengenai pekerjaan Mesias. Ucapan-ucapan yang diilhami dari para bapa leluhur dan para nabi serta ajaran simbolis tentang ibadah kurban telah menjadi milik mereka. Tetapi mereka telah mengabaikan terang itu; dan sekarang mereka tidak melihat apa pun yang mereka inginkan di dalam diri Yesus. Tetapi perwira itu, yang dilahirkan dalam kekafiran, dididik dalam penyembahan berhala kekaisaran Romawi, dilatih sebagai seorang prajurit, yang tampaknya terputus dari kehidupan rohani karena pendidikan dan lingkungannya, dan lebih jauh lagi tertutup oleh kefanatikan orang-orang Yahudi, dan oleh tipu daya orang-orang sebangsanya terhadap orang-orang Israel, - orang ini melihat kebenaran yang telah dibuktikan oleh bani Israil. Ia tidak menunggu untuk melihat apakah orang-orang Yahudi sendiri akan menerima Dia yang mengaku sebagai Mesias mereka. Sebagaimana "terang yang menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia" (Yohanes 1:9) telah bercahaya atas dirinya, ia telah melihat kemuliaan Anak Allah, meskipun dari jauh.

Bagi Yesus, hal ini merupakan kesungguhan dari pekerjaan yang harus diselesaikan oleh Injil di antara bangsa-bangsa lain. Dengan sukacita Ia menantikan pengumpulan jiwa-jiwa dari segala bangsa ke dalam kerajaan-Nya. Dengan kesedihan yang mendalam, Ia menggambarkan kepada orang-orang Yahudi hasil dari penolakan mereka terhadap kasih karunia: "Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari timur dan dari barat, dan mereka akan duduk bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di

kerajaan surga. Tetapi anak-anak kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan ada ratapan dan kertakan gigi." Sayangnya, berapa banyak orang yang masih bersiap untuk kekecewaan fatal yang sama! Sementara jiwa-jiwa dalam kegelapan kafir menerima kasih karunia-Nya, berapa banyak orang di negeri-negeri Kristen yang menerima terang yang bersinar tetapi diabaikan.

Lebih dari dua puluh mil dari Kapernaum, di sebuah dataran tinggi yang menghadap ke dataran Esdraelon yang luas dan indah, terbentanglelah desa Nain, dan di sanalah Yesus kemudian membengkokkan langkah-Nya. Banyak murid-murid-Nya dan orang lain yang menyertai Dia, dan sepanjang jalan orang banyak berdatangan, merindukan perkataan-Nya yang penuh kasih dan belas kasihan, membawa orang-orang sakit untuk disembuhkan-Nya, dan selalu dengan pengharapan bahwa Dia yang memiliki kuasa yang luar biasa itu akan menyatakan diri-Nya sebagai Raja Israel. Banyak orang mengerumuni langkah-Nya, dan mereka mengikuti Dia di jalan berbatu menuju pintu gerbang desa di pegunungan itu dengan penuh sukacita dan pengharapan.

Saat mereka mendekat, sebuah kereta pemakaman terlihat datang dari gerbang. Dengan langkah lambat dan sedih, kereta itu berjalan menuju tempat pemakaman. Di atas peti mati terbuka yang dibawa di depan terdapat tubuh orang yang meninggal, dan di sekelilingnya terdapat para pelayat yang memenuhi udara dengan tangisan meraung-raung. Semua orang di kota itu tampaknya berkumpul untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada orang yang meninggal dan simpati mereka kepada keluarga yang ditinggalkan.

Itu adalah pemandangan yang membangkitkan simpati. Almarhum adalah putra tunggal dari ibunya, dan ia adalah seorang janda. Pelayat yang kesepian itu membawa satu-satunya dukungan dan hiburan duniawinya ke dalam kubur. "Ketika Tuhan melihatnya, Ia mengasihani dia." Ketika janda itu terus berjalan dengan membabi buta, menangis, tanpa menyadari kehadiran-Nya, Yesus mendekat ke sampingnya, dan dengan lembut berkata, "Janganlah menangis." Yesus hendak mengubah kesedihannya menjadi sukacita, namun Dia tidak dapat menahan ungkapan simpati yang lembut ini.

"Dia datang dan menyentuh mayat itu;" bagi-Nya bahkan kontak dengan kematian tidak akan menimbulkan kekotoran. Para pengusung jenazah berdiri diam, dan ratapan para pelayat berhenti.

Dua kelompok orang berkumpul di sekitar jenazah itu, berharap tanpa harapan. Seseorang telah hadir yang telah mengusir kegelapan dan mengalahkan setan-setan; apakah kematian juga tunduk pada kuasa-Nya? Dengan suara yang jelas dan berwibawa, kata-kata itu diucapkan, "Anak muda, Aku berkata kepadamu: Bangkitlah." Suara itu menembus telinga

orang mati. Pemuda itu membuka matanya. Yesus memegang tangannya, dan mengangkatnya. Pandangan-Nya tertuju pada wanita yang telah menangis di sampingnya, dan ibu dan anak itu bersatu dalam sebuah pelukan yang panjang dan penuh sukacita. Anak itu menangis.

[319] orang banyak melihat dalam keheningan, seakan-akan terpesona. "Maka timbullah ketakutan pada mereka semua." Dengan diam dan penuh hormat mereka berdiri sejenak, seolah-olah berada di hadirat Allah. Kemudian mereka "memuliakan Allah, sambil berkata: "Seorang nabi besar telah bangkit di tengah-tengah kita, dan Allah telah melawat umat-Nya." Kereta pemakaman kembali ke Nain sebagai sebuah pawai kemenangan. "Dan

berita tentang Dia tersebar ke seluruh Yudea dan ke seluruh daerah sekitarnya."

Dia yang berdiri di samping ibu yang berduka di pintu gerbang Nain, memperhatikan setiap orang yang berduka di samping jenazah. Dia tersentuh dengan simpati atas kesedihan kita. Hati-Nya yang penuh kasih dan belas kasihan adalah hati yang penuh kelembutan yang tidak dapat diubah. Perkataan-Nya, yang menghidupkan kembali orang mati, tidak kurang manjurinya dibandingkan dengan perkataan-Nya kepada anak muda Nain. Ia berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." [Matius 28:18](#). Kuasa itu tidak berkurang dengan berlalunya waktu, dan tidak habis oleh aktivitas yang tiada henti dari kasih karunia-Nya yang melimpah. Bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, Dia masih menjadi Juruselamat yang hidup.

Yesus mengubah kesedihan sang ibu menjadi sukacita ketika Dia mengembalikan anaknya; namun pemuda itu hanya dipanggil ke kehidupan duniawi, untuk menanggung penderitaannya, jerih payahnya, dan bahaya-bahayanya, dan untuk kembali berada di bawah kuasa maut. Tetapi Yesus menghibur kesedihan kita akan orang mati dengan sebuah pesan pengharapan yang tak terbatas: "Akulah Dia, yang hidup, tetapi yang telah mati, dan lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya dan Aku memegang kunci-kunci maut dan kerajaan maut."

"Sebab sama seperti anak-anak mendapat bagian dalam darah dan daging, demikian juga Ia sendiri mendapat bagian dalam daging dan darah, supaya oleh maut Ia memusnahkan dia, yang berkuasa atas maut, yaitu Iblis, dan membebaskan mereka, yang selama hidupnya takluk kepada perhambaan maut." [Wahyu 1:18](#); [Ibrani 2:14, 15](#).

Iblis tidak dapat menahan orang mati dalam genggamannya ketika Anak Allah menghidupkan mereka. Dia tidak dapat menahan dalam kematian rohani satu jiwa pun yang dengan iman menerima firman kuasa Kristus. Allah berkata kepada semua orang yang telah mati dalam dosa, "Bangunlah, hai kamu yang tertidur, dan bangkitlah dari antara orang mati." [Efesus 5:14](#). Firman itu adalah hidup yang kekal. Sebagaimana firman Allah yang menghidupkan manusia pertama, masih memberi kita hidup; sebagaimana firman Kristus, "Hai anak muda, Aku berkata kepadamu: Bangkitlah," memberi hidup kepada pemuda Nain, demikian pula firman,

"Bangkitlah dari antara orang mati," adalah hidup bagi jiwa yang menerimanya. Allah "telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih." [Kolose 1:13](#). Itu semua ditawarkan kepada kita dalam firman-Nya. Jika kita menerima firman itu, kita memiliki pembebasan.

Dan "jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Dia, yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana ini oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu." "Sebab pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan bangkit dan mereka yang hidup dalam Kristus akan dihidupkan kembali.

yang telah meninggal, akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa; dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." [Roma 8:11](#); [1 Tesalonika 4:16, 17](#). Ini adalah firman penghiburan yang dengannya Dia memerintahkan kita untuk saling menghibur.

Bab 33-Siapa

Saud

ara-Saudaraku^[321] Bab ini didasarkan pada [Matius 12:22-50](#); [Markus 3:20-35](#).

Anak-anak Yusuf jauh dari kata bersimpati kepada Yesus di dalam pekerjaan-Nya. Laporan-laporan yang sampai kepada mereka mengenai kehidupan dan pekerjaan-Nya membuat mereka takjub dan cemas. Mereka mendengar bahwa Ia mencurahkan seluruh malam-Nya untuk berdoa, bahwa sepanjang hari Ia dikerumuni banyak orang, dan tidak memberikan waktu bagi diri-Nya sendiri bahkan untuk makan. Teman-teman-Nya merasa bahwa Ia melelahkan diri-Nya sendiri dengan kerja keras-Nya yang tak henti-hentinya; mereka tidak dapat menjelaskan sikap-Nya terhadap orang-orang Farisi, dan ada beberapa orang yang khawatir bahwa akal sehat-Nya menjadi tidak tenang.

Saudara-saudara-Nya mendengar hal ini, dan juga tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang Farisi bahwa Dia mengusir setan melalui kuasa Iblis. Mereka merasakan dengan tajam celaan yang datang kepada mereka melalui hubungan mereka dengan Yesus. Mereka tahu betapa gemparnya perkataan dan perbuatan-Nya, dan mereka tidak hanya terkejut dengan pernyataan-pernyataan-Nya yang berani, tetapi juga marah dengan kecaman-Nya terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka memutuskan bahwa Dia harus dibujuk atau dikelang untuk menghentikan cara kerja seperti itu, dan mereka membujuk Maria untuk bersatu dengan mereka, dengan berpikir bahwa melalui kasih-Nya kepada Maria, mereka dapat membujuk-Nya untuk menjadi lebih bijaksana.

Tepat sebelum itu, Yesus untuk kedua kalinya melakukan mukjizat menyembuhkan seorang yang kerasukan, buta dan bisu, dan orang-orang Farisi mengulangi tuduhan mereka, "Ia mengusir setan melalui penghulu setan." [Matius 9:34](#). Kristus mengatakan kepada mereka dengan jelas

bahwa dengan mengaitkan pekerjaan Roh Kudus dengan Iblis, mereka telah memisahkan diri mereka sendiri dari mata air berkat. Mereka yang memiliki yang berbicara menentang Yesus sendiri, tanpa melihat karakter ilahi-Nya, dapat menerima pengampunan; karena melalui Roh Kudus mereka dapat dibawa untuk melihat kesalahan mereka dan bertobat. Apapun dosanya, jika jiwa bertobat dan percaya, kesalahannya dihapuskan di dalam darah Kristus; tetapi orang yang menolak pekerjaan Roh Kudus menempatkan dirinya di tempat di mana pertobatan dan iman tidak dapat datang kepadanya. Oleh Roh Kudus

bahwa Allah bekerja di dalam hati; ketika manusia dengan sengaja menolak Roh, dan menyatakan bahwa Roh itu berasal dari Iblis, mereka memotong saluran yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan mereka. Ketika Roh akhirnya ditolak, tidak ada lagi yang dapat Allah lakukan bagi jiwa.

Orang-orang Farisi yang kepadanya Yesus menyampaikan peringatan ini tidak percaya dengan tuduhan yang mereka ajukan terhadap-Nya. Tidak ada seorang pun dari para pembesar itu yang merasa tertarik kepada Juruselamat. Mereka telah mendengar suara Roh Kudus di dalam hati mereka sendiri yang menyatakan bahwa Dia adalah Yang Diurapi Israel, dan mendorong mereka untuk mengakui diri mereka sebagai murid-murid-Nya. Di dalam terang kehadiran-Nya, mereka telah menyadari ketidaksucian mereka, dan merindukan kebenaran yang tidak dapat mereka ciptakan. Tetapi setelah penolakan mereka terhadap-Nya, akan sangat memalukan untuk menerima Dia sebagai Mesias. Setelah menginjakkan kaki mereka di jalan ketidakpercayaan, mereka terlalu sombong untuk mengakui kesalahan mereka. Dan untuk menghindari mengakui kebenaran, mereka berusaha dengan kekerasan untuk membantah ajaran Juruselamat. Bukti kuasa dan belas kasihan-Nya membuat mereka jengkel. Mereka tidak dapat mencegah Juruselamat melakukan mukjizat, mereka tidak dapat membungkam ajaran-Nya; tetapi mereka melakukan segala cara untuk menggambarkan Dia secara keliru dan memalsukan perkataan-Nya. Namun Roh Allah yang menginsafkan mengikuti mereka, dan mereka harus membangun banyak penghalang untuk menahan kuasa-Nya. Kuasa terkuat yang dapat dibawa ke dalam hati manusia berjuang bersama mereka, tetapi mereka tidak mau menyerah.

Bukan Allah yang membutakan mata manusia atau mengeraskan hati mereka. Dia mengirimkan cahaya untuk memperbaiki kesalahan mereka, dan untuk menuntun mereka ke jalan yang aman; dengan penolakan terhadap cahaya inilah mata dibutakan dan hati dikeraskan. Seringkali prosesnya bertahap, dan hampir tidak terlihat. Terang datang kepada jiwa melalui firman Tuhan, melalui hamba-hamba-Nya, atau dengan perantaraan langsung Roh-Nya; tetapi ketika satu sinar terang diabaikan, maka sebagian persepsi rohani akan menjadi buta, dan penyingkapan terang yang kedua menjadi tidak begitu jelas. Jadi kegelapan bertambah, sampai menjadi malam di dalam jiwa.

[323] Demikianlah yang terjadi pada para pemimpin Yahudi. Mereka yakin bahwa suatu kuasa ilahi menyertai Kristus, tetapi untuk melawan kebenaran, mereka menghubungkan pekerjaan Roh Kudus dengan Iblis. Dengan melakukan hal ini, mereka dengan sengaja memilih tipu daya; mereka menyerahkan diri mereka kepada Iblis, dan selanjutnya mereka dikendalikan oleh kuasanya.

Berhubungan erat dengan peringatan Kristus sehubungan dengan dosa melawan Roh Kudus adalah peringatan terhadap perkataan yang sia-sia dan jahat. Perkataan merupakan indikasi dari apa yang ada di dalam hati. "Dari kelimpahan hati, mulut berkata-kata." Tetapi kata-kata lebih dari sekadar indikasi karakter; kata-kata memiliki kuasa untuk bereaksi terhadap karakter. Manusia dipengaruhi oleh kata-kata mereka sendiri. Seringkali di bawah dorongan sesaat, didorong oleh Setan, mereka mengucapkan kecemburuan atau dugaan jahat, mengungkapkan apa yang tidak benar-benar mereka percayai; tetapi ungkapan itu bereaksi pada pikiran. Mereka tertipu oleh kata-kata mereka, dan menjadi percaya bahwa itu benar, yang diucapkan atas dorongan Iblis. Setelah mengungkapkan suatu pendapat atau keputusan, mereka sering kali terlalu bangga untuk menariknya kembali, dan mencoba membuktikan bahwa mereka benar, sampai mereka menjadi percaya bahwa mereka benar. Berbahaya untuk mengucapkan kata keraguan, berbahaya untuk mempertanyakan dan mengkritik cahaya Ilahi. Kebiasaan mengkritik dengan ceroboh dan tidak sopan akan bereaksi pada karakter, dalam menumbuhkan ketidaksopanan dan ketidakpercayaan. Banyak orang yang menuruti kebiasaan ini tidak sadar akan bahayanya, sampai ia siap untuk mengkritik dan menolak pekerjaan Roh Kudus. Yesus berkata, "Setiap perkataan sia-sia yang diucapkan orang, akan dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena dengan perkataanmu engkau akan dibenarkan dan dengan perkataanmu pula engkau akan dihukum."

Kemudian Ia menambahkan sebuah peringatan kepada mereka yang telah terkesan oleh perkataan-Nya, yang telah mendengarkan-Nya dengan sukacita, tetapi yang belum menyerahkan diri mereka untuk didiami Roh Kudus. Bukan hanya karena perlawanan tetapi juga karena pengabaian, jiwa akan dihancurkan. "Apabila roh jahat keluar dari seseorang," kata Yesus, "ia berjalan ke tempat-tempat yang kering untuk mencari perhentian, tetapi ia tidak menemukannya. Lalu ia berkata: Aku akan kembali ke rumah-Ku, dari mana Aku keluar, dan ketika ia sampai, ia mendapati rumah itu kosong, sudah disapu dan dihiasi. Lalu pergilah ia dan membawa tujuh roh lain yang lebih jahat daripadanya, dan mereka masuk dan tinggal di situ."

Ada banyak orang pada zaman Kristus, seperti halnya pada

zaman sekarang, yang pada saat itu kendali Iblis tampaknya telah dipatahkan; melalui kasih karunia Allah, mereka dibebaskan dari roh-roh jahat yang telah berkuasa.

atas jiwa. Mereka bersukacita dalam kasih Allah, tetapi, seperti para

[324]

pendengar perumpamaan itu, mereka tidak tinggal di dalam kasih-Nya.

Mereka

tidak menyerahkan diri kepada Allah setiap hari, sehingga Kristus dapat tinggal di dalam hati; dan ketika roh jahat itu kembali, dengan "tujuh

roh-roh yang lebih jahat daripada dirinya sendiri," mereka sepenuhnya dikuasai oleh kuasa kejahatan.

Ketika jiwa menyerahkan diri kepada Kristus, suatu kuasa yang baru menguasai hati yang baru. Sebuah perubahan terjadi yang tidak akan pernah dapat dicapai oleh manusia untuk dirinya sendiri. Ini adalah sebuah karya supernatural, membawa unsur supernatural ke dalam kodrat manusia. Jiwa yang diserahkan kepada Kristus menjadi benteng-Nya sendiri, yang Dia pegang di dalam dunia yang memberontak, dan Dia bermaksud agar tidak ada kuasa yang dikenal di dalamnya kecuali kuasa-Nya sendiri. Jiwa yang dipegang oleh lembaga-lembaga surgawi tidak dapat ditembus oleh serangan Iblis. Tetapi jika kita tidak menyerahkan diri kita ke dalam kendali Kristus, kita akan dikuasai oleh si jahat. Kita pasti akan berada di bawah kendali salah satu dari dua kekuatan besar yang sedang memperebutkan supremasi dunia. Kita tidak perlu dengan sengaja memilih untuk melayani kerajaan kegelapan untuk berada di bawah kekuasaannya. Kita hanya perlu lalai untuk bersekutu dengan kerajaan terang. Jika kita tidak bekerja sama dengan agen-agen surgawi, Setan akan menguasai hati kita, dan akan menjadikannya sebagai tempat kediamannya. Satu-satunya pertahanan terhadap kejahatan adalah berdiamnya Kristus di dalam hati melalui iman dalam kebenaran-Nya. Kecuali kita menjadi sangat terhubung dengan Tuhan, kita tidak akan pernah bisa menolak efek yang tidak diperbolehkan dari cinta diri, pemanjaan diri, dan godaan untuk berbuat dosa. Kita dapat meninggalkan banyak kebiasaan buruk, untuk sementara waktu kita dapat berpisah dengan Iblis; tetapi tanpa hubungan yang vital dengan Tuhan, melalui penyerahan diri kita kepada-Nya setiap saat, kita akan dikalahkan. Tanpa pengenalan pribadi dengan Kristus, dan persekutuan yang terus menerus, kita berada di bawah belas kasihan musuh, dan pada akhirnya akan menuruti kemauannya.

"Keadaan terakhir orang itu lebih buruk daripada yang pertama. Demikianlah juga halnya dengan angkatan yang jahat ini." Tidak ada yang begitu mengeraskan hati seperti mereka yang telah meremehkan undangan belas kasihan, dan tidak menghiraukan Roh kasih karunia. Manifestasi yang paling umum dari dosa melawan Roh Kudus adalah dengan terus-menerus meremehkan undangan Surga untuk bertobat. Setiap langkah dalam penolakan terhadap Kristus adalah langkah menuju penolakan terhadap keselamatan, dan menuju dosa terhadap Roh Kudus.

Dengan menolak Kristus, orang-orang Yahudi telah melakukan dosa yang tidak dapat diampuni; dan dengan menolak undangan belas kasihan, kita dapat melakukan

[325] kesalahan yang sama. Kami memberikan penghinaan kepada Pangeran kehidupan, dan menempatkan Dia

kita dipermalukan di hadapan sinagoge Iblis dan di hadapan alam semesta surgawi ketika kita menolak untuk mendengarkan para utusan yang diutus-Nya, dan sebaliknya mendengarkan agen-agen Iblis, yang akan menarik jiwa menjauh dari Kristus. Selama seseorang melakukan hal ini, ia tidak akan menemukan harapan atau pengampunan, dan pada akhirnya ia akan kehilangan semua keinginan untuk diperdamaikan dengan Allah.

Ketika Yesus masih mengajar orang banyak, murid-murid-Nya membawa berita bahwa ibu dan saudara-saudara-Nya tidak ada di tempat, dan mereka ingin bertemu dengan-Nya. Dia tahu apa yang ada di dalam hati mereka, dan "Jawab Yesus kepada orang yang berkata kepada-Nya: "Siapakah ibu-Ku dan siapakah saudara-saudara-Ku? Lalu Ia mengulurkan tangan-Nya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Lihatlah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab barangsiapa melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga, ia adalah saudara-Ku laki-laki, saudara-Ku perempuan dan ibu-Ku."

Semua orang yang menerima Kristus dengan iman dipersatukan dengan-Nya melalui ikatan yang lebih erat daripada ikatan kekeluargaan manusia. Mereka akan menjadi satu dengan-Nya, sebagaimana Dia satu dengan Bapa. Sebagai orang percaya dan pelaku firman-Nya, ibu-Nya memiliki hubungan yang lebih dekat dan lebih menyelamatkan dengan-Nya dibandingkan dengan hubungan alamiahnya. Saudara-saudara-Nya tidak akan menerima manfaat dari hubungan mereka dengan-Nya kecuali mereka menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi mereka.

Betapa besar dukungan yang akan didapatkan Kristus dari keluarga-Nya di bumi jika mereka percaya kepada-Nya sebagai orang yang datang dari surga, dan bekerja sama dengan-Nya dalam melakukan pekerjaan Allah! Ketidakpercayaan mereka membayangi kehidupan duniawi Yesus. Itu adalah bagian dari kepahitan cawan kesengsaraan yang Dia tumpahkan bagi kita.

Permusuhan yang menyala di dalam hati manusia terhadap Injil sangat dirasakan oleh Anak Allah, dan hal itu sangat menyakitkan bagi-Nya dalam

Rumah-Nya; karena hati-Nya sendiri penuh dengan kebaikan dan kasih, dan Ia menghargai sikap yang lembut dalam hubungan kekeluargaan. Saudara-saudara-Nya menginginkan agar Ia mengalah pada gagasan-gagasan mereka, padahal hal itu sama sekali tidak selaras dengan misi ilahi-Nya. Mereka memandang Dia

sebagai orang yang membutuhkan nasihat mereka. Mereka menghakimi Dia dari sudut pandang manusiawi mereka, dan berpikir bahwa jika Ia hanya mengatakan hal-hal yang dapat diterima oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, maka Ia akan terhindar dari pertentangan yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan oleh perkataan-Nya. Mereka berpikir bahwa Dia berada di samping diri-Nya sendiri dalam mengklaim otoritas ilahi, dan dalam menempatkan diri-Nya di hadapan para rabi sebagai seorang yang menegur dosa-dosa mereka.

Mereka tahu bahwa orang-orang Farisi sedang mencari kesempatan untuk menuduh-Nya, dan mereka merasa bahwa Dia telah memberikan kesempatan yang cukup bagi mereka.

Dengan garis ukur mereka yang pendek, mereka tidak dapat memahami misi yang Dia datang untuk menggenapi, dan oleh karena itu tidak dapat bersimpati kepada-Nya dalam pencobaan-Nya. Perkataan mereka yang kasar dan tidak menghargai menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki persepsi yang benar tentang karakter-Nya, dan tidak memahami bahwa yang ilahi bercampur dengan yang manusiawi. Mereka sering melihat-Nya penuh dengan kesedihan; tetapi bukannya menghibur-Nya, roh dan perkataan mereka justru melukai hati-Nya. Sifat-Nya yang sensitif disiksa, motif-Nya disalahpahami, pekerjaan-Nya tidak dipahami.

Saudara-saudara-Nya sering mengedepankan filosofi orang-orang Farisi, yang sudah usang dan tua karena usia, dan berpikir bahwa mereka dapat mengajar Dia yang memahami segala kebenaran, dan memahami segala misteri. Mereka dengan bebas mengutuk apa yang tidak dapat mereka pahami. Tuduhan mereka membuat Dia cepat-cepat diperiksa, dan jiwa-Nya menjadi letih dan tertekan. Mereka mengaku beriman kepada Allah, dan menyangka bahwa mereka membenarkan Allah, padahal Allah menyertai mereka dalam rupa manusia, tetapi mereka tidak mengenal-Nya.

Hal-hal ini membuat jalan yang harus dilalui-Nya menjadi jalan yang berduri. Begitu sedihnya Kristus karena kesalahpahaman di rumah-Nya sendiri, sehingga melegakan bagi-Nya untuk pergi ke tempat yang tidak ada. Ada satu rumah yang Dia suka kunjungi, yaitu rumah Lazarus, Maria, dan Marta, karena di dalam suasana iman dan kasih, roh-Nya mendapat ketenangan. Namun tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat memahami misi ilahi-Nya, atau mengetahui beban yang Ia pikul demi umat manusia. Seringkali Ia dapat menemukan kelegaan hanya dengan menyendiri, dan berkomunikasi dengan Bapa surgawi-Nya.

[327] Mereka yang dipanggil untuk menderita demi Kristus, yang harus menanggung kesalahpahaman dan ketidakpercayaan, bahkan di rumah mereka sendiri, dapat menemukan penghiburan dalam pemikiran bahwa Yesus juga mengalami hal yang sama. Dia tergerak oleh belas kasihan kepada mereka. Dia menawarkan kepada mereka untuk menemukan persahabatan di dalam Dia, dan

kelegaan di mana Dia menemukannya, dalam persekutuan dengan
Bapa.

Mereka yang menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi tidak ditinggalkan sebagai yatim piatu, yang harus menanggung cobaan hidup sendirian. Dia menerima mereka sebagai anggota keluarga surgawi; Dia menyuruh mereka memanggil Bapa-Nya sebagai Bapa mereka. Mereka adalah "anak-anak kecil-Nya," yang dikasihi oleh hati Allah, yang terikat kepada-Nya dengan ikatan yang paling lembut dan kekal. Ia memiliki kelembutan yang luar biasa terhadap mereka, jauh melebihi kelembutan yang dimiliki oleh ayah atau ibu kita

telah merasakan kepada kita dalam ketidakberdayaan kita karena yang ilahi berada di atas yang manusiawi.

Mengenai hubungan Kristus dengan umat-Nya, ada sebuah ilustrasi yang indah dalam hukum Taurat yang diberikan kepada bangsa Israel. Ketika seorang Ibrani karena kemiskinan terpaksa berpisah dengan tanah pusaka, dan menjual dirinya sebagai hamba, maka tugas untuk menebus dirinya dan tanah pusaka jatuh kepada orang yang paling dekat dengannya. Lihat Imamat [25:25, 47-49](#); Rut [2:20](#). Jadi, tugas untuk menebus kita dan warisan kita, yang hilang karena dosa, jatuh ke tangan Dia yang "dekat dengan kita". Untuk menebus kita, Dia menjadi kerabat kita. Lebih dekat daripada ayah, ibu, saudara, teman, atau kekasih adalah Tuhan, Juruselamat kita. "Janganlah takut," kata-Nya, "sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau adalah milik-Ku." "Karena engkau berharga di mata-Ku, maka engkau terhormat dan Aku mengasihi engkau, sebab itu Aku akan memberikan manusia kepadamu dan manusia untuk hidupmu." [Yesaya 43:1, 4](#).

Kristus mengasihi makhluk-makhluk surgawi yang mengelilingi takhta-Nya, tetapi apakah yang menjelaskan kasih-Nya yang besar yang dengannya Ia mengasihi kita? Kita tidak dapat memahaminya, tetapi kita dapat mengetahuinya melalui pengalaman kita sendiri. Dan jika kita memiliki hubungan kekerabatan dengan-Nya, dengan kelembutan hati kita harus memperlakukan mereka yang adalah saudara dan saudari Tuhan kita! Bukankah kita harus cepat menyadari klaim hubungan ilahi kita? Diangkat ke dalam keluarga Allah, bukankah kita harus menghormati Bapa dan saudara-saudara kita?

Bab 34-Ujian

Pasal ini didasarkan pada Matius [11:28-30](#).

"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

Kata-kata penghiburan ini diucapkan kepada orang banyak yang mengerumuni Yesus. Juruselamat telah mengatakan bahwa hanya melalui Dia, manusia dapat menerima pengenalan akan Allah. Ia telah berbicara tentang murid-murid-Nya sebagai orang-orang yang kepadanya telah diberikan pengetahuan tentang hal-hal surgawi. Tetapi Ia tidak membiarkan seorang pun merasa diri mereka tertutup dari perhatian dan kasih-Nya. Semua orang yang letih lesu dan berbeban berat boleh datang kepada-Nya.

Para ahli Taurat dan para rabi, dengan perhatian mereka yang tajam terhadap bentuk-bentuk keagamaan, memiliki rasa ingin yang tidak akan pernah terpuaskan oleh ritual penebusan dosa. Pemungut cukai dan orang-orang berdosa mungkin berpura-pura puas dengan hal-hal yang sensual dan duniawi, tetapi di dalam hati mereka ada ketidakpercayaan dan ketakutan. Yesus memandang mereka yang tertekan dan terbebani, mereka yang harapannya hancur, dan yang dengan sukacita duniawi berusaha menenangkan kerinduan jiwa, dan Dia mengundang mereka untuk menemukan ketenangan di dalam Dia.

Dengan lembut Ia berkata kepada orang-orang yang bekerja keras itu, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan."

Dalam kata-kata ini, Kristus berbicara kepada setiap manusia. Entah mereka menyadarinya atau tidak, semua orang letih lesu dan berbeban berat. Semua dibebani dengan beban yang hanya dapat dihilangkan oleh Kristus. Beban terberat yang kita pikul adalah beban dosa. Jika kita dibiarkan menanggung beban ini,

[329] itu akan menghancurkan kita. Tetapi Dia yang tidak berdosa telah menggantikan kita. "TUHAN telah menimpakan kepada-Nya kesalahan kita semua." [Yesaya 53:6](#). Dia telah menanggung beban kesalahan kita. Dia akan mengambil beban dari pundak

kita yang letih. Dia akan memberi kita istirahat. Beban kepedulian dan kesedihan juga akan ditanggung-Nya. Dia mengundang kita untuk menyerahkan semua kekhawatiran kita kepada-Nya, karena Dia memikul kita di atas hati-Nya.

Sang Penatua dari umat manusia ada di dekat takhta yang kekal. Ia memandang setiap jiwa yang memalingkan wajahnya kepada-Nya sebagai Juruselamat.

Dia tahu dari pengalaman apa kelemahan manusia, apa keinginan kita, dan di mana letak kekuatan pencobaan kita; karena Dia telah dicobai sama seperti kita, namun tidak berdosa. Dia menjaga Anda, hai anak Allah yang gemetar. Apakah Anda dicobai? Dia akan membebaskan Anda. Apakah kamu lemah? Ia akan menguatkan. Apakah kamu bodoh? Dia akan mencerahkan. Apakah Anda terluka? Dia akan menyembuhkan. Tuhan "memberitahukan jumlah bintang-bintang," namun "Ia menyembuhkan orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka." [Mazmur 147:4, 3](#). "Datanglah kepada-Ku," adalah undangan-Nya. Apapun kegelisahan dan cobaan Anda, bentangkanlah kasus Anda di hadapan Tuhan. Roh Anda akan dikuatkan untuk bertahan. Jalan akan dibukakan bagi Anda untuk melepaskan diri dari rasa malu dan kesulitan. Semakin lemah dan tidak berdaya Anda mengetahui diri Anda, semakin kuat Anda akan menjadi dalam kekuatan-Nya. Semakin berat beban Anda, semakin diberkati dengan menyerahkannya kepada Sang Pemikul Beban. Kelegaan yang Kristus tawarkan bergantung pada syarat-syarat, tetapi syarat-syarat ini sudah ditentukan dengan jelas. Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat yang dapat dipenuhi oleh semua orang. Dia memberi tahu kita bagaimana perhentian-Nya dapat ditemukan.

"Pikullah kuk yang Kupasang," kata Yesus. Kuk adalah alat untuk melayani. Ternak diikat untuk bekerja, dan kuk sangat penting agar mereka dapat bekerja dengan efektif. Melalui ilustrasi ini, Kristus mengajarkan kepada kita bahwa kita dipanggil untuk melayani selama hidup kita masih ada. Kita harus memikul kuk yang dipikul-Nya, supaya kita dapat menjadi rekan sekerja yang serasi dengan-Nya.

Kuk yang mengikat pelayanan adalah hukum Allah. Hukum kasih yang agung yang dinyatakan di Eden, yang diproklamirkan di atas Sinai, dan dalam perjanjian baru yang tertulis di dalam hati, adalah hukum yang mengikat pekerja manusia dengan kehendak Allah. Jika kita dibiarkan mengikuti kecenderungan kita sendiri, pergi ke mana kehendak kita akan membawa kita, kita akan jatuh ke dalam barisan Iblis dan menjadi pemilik sifat-sifatnya. Oleh karena itu, Allah membatasi kita pada kehendak-Nya, yang tinggi, mulia, dan meninggikan. Ia menghendaki agar kita dengan sabar dan bijaksana memikul tugas pelayanan. Kuk pelayanan yang Kristus sendiri telah pikul di dalam kemanusiaan. Ia berkata, "Aku senang melakukan kehendak-Mu, ya Allahku, Taurat-Mu ada di dalam hati-

Ku." [Mazmur](#)

[40:8](#). "Aku turun dari surga, bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, tetapi kehendak Dia yang mengutus Aku." [Yohanes 6:38](#). Kasih kepada Allah, semangat untuk kemuliaan, dan kasih kepada umat manusia yang telah jatuh, membawa Yesus ke bumi untuk menderita dan mati. Inilah kuasa yang mengendalikan hidup-Nya. Prinsip inilah yang Dia ajarkan kepada kita untuk diadopsi.

Ada banyak orang yang hatinya sakit karena beban perawatan karena mereka berusaha mencapai standar dunia. Mereka telah memilih pelayanannya, menerima kebingungannya, mengadopsi kebiasaannya. Dengan demikian karakter mereka dirusak, dan hidup mereka menjadi letih. Untuk memuaskan ambisi dan keinginan duniawi, mereka melukai hati nurani, dan membawa beban penyesalan tambahan pada diri mereka sendiri. Kekhawatiran yang terus menerus melemahkan kekuatan hidup. Tuhan kita menghendaki agar mereka menanggalkan kuk perbudakan ini. Dia mengundang mereka untuk menerima kuk-Nya; Dia berkata, "Kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun enak." Ia meminta mereka untuk mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, dan janji-Nya adalah bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk kehidupan ini akan ditambahkan kepada mereka. Kekhawatiran itu buta, dan tidak dapat melihat masa depan; tetapi Yesus melihat akhir dari permulaan. Dalam setiap kesulitan, Dia telah menyiapkan jalan-Nya untuk memberikan kelegaan. Bapa surgawi kita memiliki seribu cara untuk memenuhi kebutuhan kita, yang tidak kita ketahui. Mereka yang menerima satu prinsip untuk menjadikan pelayanan dan kehormatan Allah sebagai yang tertinggi akan menemukan kebingungan lenyap, dan jalan yang jelas di depan kaki mereka.

"Belajarlah pada-Ku," kata Yesus, "karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan mendapat ketenangan." Kita harus masuk ke dalam sekolah Kristus, untuk belajar dari-Nya tentang kelemahlembutan dan kerendahan hati. Penebusan adalah proses di mana jiwa dilatih untuk masuk surga. Pelatihan ini berarti pengenalan akan Kristus. Ini berarti pembebasan dari ide-ide, kebiasaan, dan praktik-praktik yang telah diperoleh dari sekolah pangeran kegelapan. Jiwa harus dibebaskan dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kesetiaan kepada Tuhan.

Di dalam hati Kristus, di mana memerintah keselarasan yang sempurna dengan Allah, ada kedamaian yang sempurna. Ia tidak pernah merasa gembira karena tepuk tangan, dan tidak pernah merasa sedih karena kecaman atau kekecewaan. Di tengah-tengah perlawanan terbesar dan perlakuan yang paling kejam, Dia tetap memiliki keberanian yang baik. Tetapi banyak orang yang mengaku sebagai pengikut-Nya memiliki hati yang cemas dan gelisah, karena mereka takut untuk mempercayakan diri mereka kepada Allah. Mereka tidak berserah sepenuhnya kepada-Nya, karena mereka takut akan konsekuensi yang mungkin timbul dari penyerahan diri

seperti itu. Kecuali mereka melakukan penyerahan diri ini, mereka tidak dapat menemukan kedamaian.

[331] Cinta akan diri sendirilah yang membawa keresahan. Ketika kita dilahirkan dari atas, pikiran yang sama akan ada di dalam diri kita seperti yang ada di dalam diri Yesus, pikiran yang menuntun Dia untuk merendahkan diri-Nya agar kita dapat diselamatkan. Maka kita tidak akan mencari tempat yang tertinggi. Kita akan ingin duduk di kaki

Yesus, dan belajar tentang Dia. Kita harus memahami bahwa nilai dari pekerjaan kita tidak terletak pada membuat pertunjukan dan keributan di dunia, dan menjadi aktif dan bersemangat dengan kekuatan kita sendiri. Nilai dari pekerjaan kita adalah sebanding dengan pemberian Roh Kudus. Percaya kepada Allah akan menghasilkan kualitas-kualitas pikiran yang lebih kudus, sehingga di dalam kesabaran kita dapat menguasai jiwa kita.

Kuk diletakkan di atas lembu untuk membantu mereka menarik beban, untuk meringankan beban. Begitu juga dengan kuk Kristus. Ketika kehendak kita ditelan oleh kehendak Allah, dan kita menggunakan karunia-Nya untuk memberkati orang lain, kita akan mendapati beban hidup menjadi ringan. Barangsiapa berjalan di jalan perintah-perintah Allah, ia berjalan bersama dengan Kristus, dan di dalam kasih-Nya, hati menjadi tenang. Ketika Musa berdoa, "Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, supaya aku mengenal Engkau," Tuhan menjawab, "Hadirat-Ku akan menyertai engkau, dan Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." Dan melalui para nabi, pesan itu disampaikan, "Beginilah firman TUHAN: "Berdirilah di jalan-jalan dan lihatlah, dan tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu, di manakah jalan yang baik, dan berjalanlah di dalamnya, maka jiwamu akan mendapat kelegaan." [Keluaran 33:13, 14](#); [Yeremia 6:16](#). Dan Dia berfirman: "Sekiranya engkau mendengarkan perintah-perintah-Ku, maka damai sejahteramu seperti sungai, dan kebenaranmu seperti ombak di laut." [Yesaya 48:18](#).

Mereka yang menerima Kristus dalam firman-Nya, dan menyerahkan jiwa mereka untuk dipelihara-Nya, hidup mereka untuk diatur-Nya, akan menemukan kedamaian dan ketenangan. Tidak ada satu pun di dunia ini yang dapat membuat mereka sedih ketika Yesus membuat mereka senang dengan kehadiran-Nya. Di dalam penyerahan diri yang sempurna ada ketenangan yang sempurna. Tuhan berkata, "Engkau akan memelihara orang yang pikirannya tertuju kepada-Mu, sebab ia mengandalkan Engkau." [Yesaya 26:3](#). Hidup kita mungkin tampak kusut; tetapi ketika kita menyerahkan diri kita kepada Sang Pekerja Agung yang bijaksana, Dia akan memunculkan pola kehidupan dan karakter yang akan menjadi kemuliaan-Nya. Dan karakter yang mengekspresikan kemuliaan-karakter Kristus akan diterima di dalam Firdaus Allah. Suatu umat yang telah direnovasi akan berjalan bersama-Nya dalam pakaian putih, karena mereka layak.

Sebagaimana melalui Yesus kita masuk ke dalam perhentian, surga dimulai dari sini. Kita merespons undangan-Nya, Marilah, belajarliah tentang Aku, dan dengan demikian kita memulai kehidupan yang kekal. Surga adalah sebuah pendekatan yang tiada henti kepada Allah melalui Kristus. Semakin lama kita berada di dalam surga kebahagiaan, semakin banyak kemuliaan yang akan dibukakan kepada kita; dan semakin kita mengenal Allah, semakin kuat kebahagiaan kita. Ketika kita berjalan dengan

Yesus dalam hidup ini, kita dapat dipenuhi dengan kasih-Nya, puas dengan

- [332] kehadiran. Semua yang dapat ditanggung oleh sifat manusia, dapat kita terima di sini. Tetapi apa artinya ini dibandingkan dengan akhirat? Di sana "mereka ada di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang dan malam di dalam bait-Nya, dan Dia yang duduk di atas takhta itu akan diam di tengah-tengah mereka. Mereka tidak akan lapar lagi dan tidak akan haus lagi, dan tidak akan mendapat panas matahari dan tidak akan mendapat panas terik. Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu akan memberi mereka makan dan akan membawa mereka ke mata air yang hidup, dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka." [Wahyu 7:15-17](#).

Pasal 35-"Damai Sejahtera, Tenanglah"

[333]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 8:23-34](#); [Markus 4:35-41](#); [Markus 5:1-20](#); [Lukas 8:22-39](#).

Hari itu adalah hari yang sangat penting dalam kehidupan Yesus. Di tepi Danau Galilea, Ia telah menyampaikan perumpamaan-perumpamaan-Nya yang pertama, dengan ilustrasi-ilustrasi yang sudah dikenal-Nya, Ia kembali menjelaskan kepada orang banyak tentang hakikat kerajaan-Nya dan bagaimana kerajaan itu akan didirikan. Ia telah mengumpamakan pekerjaan-Nya sendiri sebagai penabur; perkembangan kerajaan-Nya seperti pertumbuhan biji sesawi dan pengaruh ragi dalam takaran adonan. Pemisahan akhir yang besar antara orang benar dan orang jahat telah digambarkan-Nya dalam perumpamaan tentang gandum, lalang, dan jala. Nilai yang luar biasa dari kebenaran yang Dia ajarkan telah diilustrasikan dengan harta yang terpendam dan mutiara yang sangat berharga, sementara dalam perumpamaan tentang tuan rumah, Dia mengajar murid-murid-Nya bagaimana mereka harus bekerja sebagai wakil-Nya.

Sepanjang hari Ia mengajar dan menyembuhkan, dan ketika hari mulai malam, orang banyak masih terus berdesak-desakan kepada-Nya. Hari demi hari Ia melayani mereka, hampir tidak pernah berhenti untuk makan atau beristirahat. Kritik jahat dan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang Farisi kepada-Nya membuat penderitaan-Nya semakin berat dan melelahkan; dan sekarang menjelang malam, Ia merasa sangat lelah sehingga

Ia memutuskan untuk menyepi ke suatu tempat yang sunyi di seberang danau. Pesisir timur Danau Genesaret bukannya tidak berpenghuni, karena di sana-sini terdapat kota-kota di tepi danau, tetapi tempat itu adalah tempat yang sunyi.

wilayah yang lebih kecil jika dibandingkan dengan sisi barat. Wilayah ini memiliki

penduduk yang lebih banyak kafir daripada Yahudi, dan hanya memiliki sedikit komunikasi dengan Galilea. Oleh karena itu, daerah ini menawarkan Yesus tempat pengasingan yang Ia cari, dan Ia sekarang

menyuruh murid-murid-Nya untuk menemani-Nya ke sana.

Setelah Ia membubarkan orang banyak itu, mereka membawa-Nya, "sebagaimana adanya", ke dalam perahu, dan dengan tergesa-gesa berangkat. Tetapi mereka tidak berangkat sendirian. Ada perahu-perahu nelayan lain yang berlabuh di dekat pantai,

dan tempat itu dengan cepat penuh sesak dengan orang-orang yang mengikut Yesus, yang masih ingin melihat dan mendengar Dia.

Juruselamat akhirnya terbebas dari tekanan dari banyak orang, dan karena kelelahan dan kelaparan, Dia berbaring di buritan perahu, dan segera tertidur. Malam itu sangat tenang dan menyenangkan, dan ketenangan menyelimuti danau itu; tetapi tiba-tiba kegelapan menyelimuti langit, angin berhembus dengan kencang di ngarai-ngarai gunung di sepanjang pantai timur, dan badai yang dahsyat menerjang danau itu.

Matahari telah terbenam, dan kegelapan malam menyelimuti lautan yang bergelora. Ombak, yang dihantam oleh angin yang menderu-deru, menghantam perahu para murid dengan ganas, dan mengancam akan menenggelamkannya. Para nelayan yang tangguh itu telah menghabiskan hidup mereka di danau itu, dan telah menuntun perahu mereka dengan aman melewati banyak badai; tetapi sekarang kekuatan dan keahlian mereka tidak ada gunanya. Mereka tidak berdaya dalam cengkeraman badai, dan harapan mereka hilang ketika mereka melihat perahu mereka terisi penuh.

Terlena dengan usaha mereka untuk menyelamatkan diri, mereka lupa bahwa Yesus ada di kapal. Sekarang, melihat usaha mereka sia-sia dan hanya kematian yang ada di depan mata, mereka teringat atas perintah siapa mereka berangkat menyeberangi lautan. Di dalam Yesuslah satu-satunya harapan mereka. Dalam ketidakberdayaan dan keputusan mereka, mereka berseru, "Guru, Guru!" Tetapi kegelapan yang pekat menyembunyikan Dia dari pandangan mereka. Suara mereka tenggelam oleh gemuruh badai, dan tidak ada jawaban. Keraguan dan ketakutan menyerang mereka. Apakah Yesus telah meninggalkan mereka? Apakah Dia yang telah menaklukkan penyakit dan roh-roh jahat, dan bahkan kematian, tidak berdaya untuk menolong murid-murid-Nya sekarang? Apakah Dia tidak memperhatikan mereka dalam kesusahan mereka?

Sekali lagi mereka memanggil, tetapi tidak ada jawaban kecuali pekikan ledakan yang penuh amarah. Perahu mereka sudah tenggelam. Sebentar lagi, dan tampaknya mereka akan ditelan oleh air yang lapar.

Tiba-tiba kilatan petir menembus kegelapan, dan mereka melihat Yesus terbaring tertidur, tidak terganggu oleh keributan itu. Dengan takjub dan putus asa mereka berseru, "Guru, tidakkah

Engkau khawatir kami binasa?" Bagaimana mungkin Dia dapat beristirahat dengan tenang, sementara mereka berada dalam bahaya dan bergumul dengan maut?

[335] Seruan mereka menggugah Yesus. Saat kilat menyingkapkan Dia, mereka melihat kedamaian surga di wajah-Nya; mereka membaca dalam pandangan-Nya yang penuh kasih yang tidak melupakan diri sendiri, kasih yang lembut, dan, hati mereka berpaling kepada-Nya, berseru, "Tuhan, selamatkanlah kami, kami akan binasa."

Tidak pernah ada satu jiwa pun yang mengucapkan seruan itu tanpa diindahkan. Ketika para murid memegang dayung mereka untuk melakukan upaya terakhir, Yesus bangkit. Dia berdiri di tengah-tengah murid-murid-Nya, sementara badai mengamuk, ombak menerjang mereka, dan kilat menyinari wajah-Nya. Dia mengangkat tangan-Nya, yang sering digunakan untuk melakukan perbuatan belas kasihan, dan berkata kepada laut yang sedang marah, "Damai sejahtera, teduhlah."

Badai berhenti. Angin pun tenggelam untuk beristirahat. Awan bergulung, dan bintang-bintang bersinar. Perahu itu berlabuh di laut yang tenang. Kemudian berpaling kepada murid-murid-Nya, Yesus bertanya dengan sedih, "Mengapa kamu takut, belumkah kamu percaya?" [Markus 4:40](#), AYT

Keheningan menyelimuti para murid. Bahkan Petrus tidak berusaha untuk mengungkapkan kekaguman yang memenuhi hatinya. Perahu-perahu yang berangkat untuk mengiringi Yesus berada dalam bahaya yang sama dengan perahu para murid. Teror dan keputusasaan telah menguasai para penghuninya; tetapi perintah Yesus membawa ketenangan di tengah-tengah kekacauan itu. Amukan badai telah mendorong perahu-perahu itu merapat, dan semua orang yang ada di dalamnya menyaksikan mukjizat itu. Dalam ketenangan yang terjadi kemudian, rasa takut dilupakan. Orang-orang berbisik-bisik di antara mereka sendiri, "Orang macam apakah ini, sehingga angin dan laut pun taat kepada-Nya?"

Ketika Yesus terbangun untuk menghadapi badai, Ia berada dalam kedamaian yang sempurna. Tidak ada sedikit pun rasa takut dalam perkataan atau pandangan-Nya, karena tidak ada rasa takut dalam diri-Nya. Hatinya. Tetapi Ia tidak beristirahat dengan memiliki kuasa yang mahakuasa. Bukan sebagai "Penguasa atas bumi, laut dan langit" Ia beristirahat dengan tenang. Kuasa itu telah Ia letakkan, dan Ia berkata, "Dari diri-Ku sendiri Aku tidak dapat berbuat apa-apa." [Yohanes 5:30](#). Ia percaya kepada kuasa Bapa. Di dalam iman-iman akan kasih dan pemeliharaan Allah-lah Yesus beristirahat, dan kuasa firman yang meredakan badai adalah kuasa Allah.

Sebagaimana Yesus bersandar dengan iman dalam pemeliharaan Bapa, demikian pula kita harus bersandar dalam pemeliharaan Juruselamat kita. Jika para murid percaya kepada-Nya, mereka akan dipelihara dalam damai sejahtera. Ketakutan mereka pada saat bahaya menunjukkan ketidakpercayaan

mereka. Dalam usaha mereka untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, mereka melupakan Yesus; dan hanya ketika mereka putus asa dan tidak dapat mengandalkan diri sendiri, mereka berpaling kepada-Nya, barulah Dia dapat memberikan pertolongan kepada mereka.

Betapa seringnya pengalaman para murid adalah pengalaman kita! Ketika badai pencobaan datang, kilat menyambar-nyambar dan ombak menerjang, kita bertempur melawan badai sendirian, lupa bahwa ada Dia yang dapat menolong kita. Kita mengandalkan kekuatan kita sendiri sampai pengharapan kita hilang, dan kita siap untuk binasa. Lalu kita ingat Yesus, dan

jika kita berseru kepada-Nya untuk menyelamatkan kita, kita tidak akan berseru dengan sia-sia. Meskipun Dia dengan sedih menegur ketidakpercayaan dan rasa percaya diri kita, Dia tidak pernah gagal memberikan pertolongan yang kita butuhkan. Baik di darat maupun di laut, jika kita memiliki Juruselamat di dalam hati kita, kita tidak perlu takut. Iman yang hidup kepada Sang Penebus akan memperlancar lautan kehidupan, dan akan membebaskan kita dari bahaya dengan cara yang Dia ketahui sebagai yang terbaik.

Ada pelajaran rohani lain dalam mukjizat meredanya angin ribut. Pengalaman setiap orang membuktikan kebenaran dari firman Alkitab, "Orang fasik seperti laut yang bergelora, yang tidak dapat tenang. Tidak ada ketenangan, demikianlah firman Allahku, bagi orang fasik." [Yesaya](#)

[57:20, 21](#). Dosa telah menghancurkan kedamaian kita. Ketika diri kita tidak dapat ditaklukkan, kita tidak dapat menemukan ketenangan. Hawa nafsu yang menguasai hati tidak dapat dikendalikan oleh kekuatan manusia. Kita tidak berdaya di sini, sama seperti para murid yang tidak berdaya menenangkan badai yang mengamuk. Tetapi Dia yang telah mengucapkan damai sejahtera kepada angin ribut di Galilea, telah mengucapkan firman damai sejahtera bagi setiap jiwa. Betapapun dahsyatnya badai itu, mereka yang berpaling kepada Yesus dengan seruan, "Tuhan, selamatkanlah kami," akan mendapatkan kelepasan. Kasih karunia-Nya, yang mendamaikan jiwa dengan Allah, menenangkan perselisihan nafsu manusia, dan di dalam kasih-Nya, hati menjadi tenang. "Ia membuat badai menjadi tenang, sehingga ombak

[337] diam. Maka bersukacitalah mereka karena mereka diam, sehingga Ia membawa mereka ke tempat yang mereka inginkan." [Mazmur](#) [107:29, 30](#). "Karena kita dibenarkan karena iman, maka kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." "Hasil perbuatan kebenaran adalah damai sejahtera, dan akibat perbuatan kebenaran adalah ketenangan dan jaminan untuk selama-lamanya." [Roma 5:1](#); [Yesaya 32:17](#).

Di pagi hari Juruselamat dan para pengikut-Nya tiba di pantai, dan cahaya matahari yang terbit menyentuh laut dan daratan seperti membawa berkah kedamaian. Tetapi tidak lama setelah mereka menginjakkan kaki di pantai, mata mereka disambut oleh pemandangan yang lebih mengerikan daripada amukan badai. Dari suatu tempat persembunyian di antara makam-makam, dua orang

gila menyerbu mereka seakan-akan hendak mencabik-cabik mereka. Bergantung di sekitar orang-orang ini adalah bagian dari rantai yang telah mereka putus saat melarikan diri dari kurungan. Daging mereka terkoyak dan berdarah di mana mereka telah melukai diri mereka sendiri dengan batu-batu tajam. Mata mereka melotot keluar dari rambut mereka yang panjang dan kusut, kemiripan dengan manusia tampaknya telah dihapuskan oleh setan-setan yang merasuki mereka, dan mereka lebih mirip binatang buas daripada manusia.

Murid-murid dan rekan-rekan mereka melarikan diri dengan ketakutan, tetapi pada saat itu mereka menyadari bahwa Yesus tidak bersama mereka, dan mereka berbalik untuk melihat

untuk Dia. Ia berdiri di tempat mereka meninggalkan-Nya. Dia yang telah meredakan badai, yang sebelumnya telah bertemu dengan Iblis dan menaklukkannya, tidak melarikan diri di hadapan setan-setan ini. Ketika orang-orang itu, dengan mengertakkan gigi dan mulut berbusa, mendekati-Nya, Yesus mengangkat tangan yang telah memberi isyarat kepada ombak untuk beristirahat, dan orang-orang itu tidak dapat mendekat. Mereka berdiri mengamuk tetapi tidak berdaya di hadapan-Nya.

Dengan penuh kuasa Ia memerintahkan roh-roh jahat itu keluar dari mereka. Kata-kata-Nya menembus pikiran gelap orang-orang yang malang itu. Mereka

Mereka menyadari dengan samar-samar bahwa Dia sudah dekat yang dapat menyelamatkan mereka dari setan-setan yang menyiksa. Mereka tersungkur di kaki Juruselamat untuk menyembah Dia; tetapi ketika bibir mereka terbuka untuk memohon belas kasihan-Nya, setan-setan itu berbicara melalui mereka, sambil berseru dengan keras, "Apa yang harus kulakukan terhadap-Mu, Yesus, Anak Allah yang Mahatinggi? Aku mohon kepada-Mu, janganlah siksa aku."

Yesus bertanya, "Siapakah namamu?" Dan jawabannya adalah, "Namaku Legiun, karena jumlah kami banyak." Dengan menggunakan orang-orang yang menderita sebagai perantara komunikasi, mereka memohon kepada Yesus untuk tidak menyuruh mereka keluar dari daerah itu. Di lereng gunung yang tidak jauh dari situ, sekawanan babi sedang mencari makan. Ke dalam kawanan babi itu setan-setan itu meminta untuk diijinkan masuk, dan Yesus menyembuhkan mereka. Seketika itu juga kepanikan melanda kawanan babi itu. Mereka bergegas menuruni tebing dengan marah, dan karena tidak dapat menguasai diri mereka sendiri, mereka jatuh ke dalam danau dan binasa.

Sementara itu, sebuah perubahan yang luar biasa telah terjadi pada para iblis. Terang telah menyinari pikiran mereka. Mata mereka berseri-seri dengan kecerdasan. Wajah-wajah mereka, yang telah lama berubah bentuk menjadi seperti Iblis, tiba-tiba menjadi lembut, tangan-tangan yang berlumuran darah menjadi tenang, dan dengan suara yang penuh sukacita orang-orang itu memuji Allah atas pembebasan mereka.

Dari atas tebing, para penjaga babi melihat semua yang terjadi, dan mereka bergegas pergi untuk memberitahukannya kepada majikan mereka dan semua orang. Dalam ketakutan dan

keheranan, seluruh penduduk berbondong-bondong menemui Yesus. Kedua roh jahat itu telah menjadi teror di seluruh negeri. Tidak ada seorangpun yang merasa aman untuk melewati tempat di mana mereka berada, karena mereka akan menyerbu setiap orang yang lewat dengan kemarahan setan-setan. Sekarang kedua orang itu sudah berpakaian dan waras, duduk di kaki Yesus, mendengarkan perkataan-Nya, dan memuliakan nama Dia yang sudah menyembuhkan mereka. Tetapi orang-orang yang melihat pemandangan yang luar biasa ini tidak bersukacita. Hilangnya babi-babi itu tampaknya

mereka pada saat yang lebih besar daripada pembebasan para tawanan Iblis.

Karena belas kasihan para pemilik babi-babi itu, maka kerugian ini diizinkan menimpa mereka. Mereka asyik dengan hal-hal duniawi, dan tidak peduli dengan kepentingan-kepentingan besar dalam kehidupan rohani. Yesus ingin mematahkan mantra ketidakpedulian yang mementingkan diri sendiri, agar mereka dapat menerima-Nya.

[339] kasih karunia. Tetapi penyesalan dan kemarahan atas kehilangan mereka yang sementara telah membutakan mata mereka terhadap belas kasihan Juruselamat.

Manifestasi dari kekuatan supernatural membangkitkan kepercayaan orang-orang, dan membangkitkan ketakutan mereka. Bencana-bencana lebih lanjut akan terjadi karena kehadiran Orang Asing ini di tengah-tengah mereka. Mereka takut akan kehancuran finansial, dan bertekad untuk dibebaskan dari hadirat-Nya. Mereka yang telah menyeberangi danau bersama Yesus menceritakan semua yang telah terjadi pada malam sebelumnya, tentang bahaya yang mereka hadapi di tengah badai, dan bagaimana angin dan lautan telah diredakan. Tetapi perkataan mereka tidak ada pengaruhnya. Dengan ketakutan orang banyak mengerumuni Yesus, memohon agar Ia meninggalkan mereka, dan Ia menurut, dengan segera naik ke kapal menuju pantai seberang.

Orang-orang di Gergesa memiliki bukti nyata akan kuasa dan belas kasihan Kristus di hadapan mereka. Mereka melihat orang-orang yang telah dipulihkan akal sehatnya; tetapi mereka begitu takut untuk membahayakan kepentingan duniawi mereka sehingga Dia yang telah mengalahkan pangeran kegelapan di depan mata mereka dianggap sebagai penyusup, dan Karunia surga dipalingkan dari pintu mereka. Kita tidak memiliki kesempatan untuk berpaling dari pribadi Kristus seperti halnya orang-orang Gerasa; tetapi masih ada banyak orang yang menolak untuk menaati firman-Nya, karena ketaatan itu berarti mengorbankan kepentingan duniawi. Supaya kehadiran-Nya tidak menyebabkan kerugian finansial bagi mereka, banyak orang menolak kasih karunia-Nya, dan mengusir Roh-Nya dari dalam diri mereka.

Tetapi jauh berbeda dengan perasaan para iblis yang dipulihkan. Mereka menginginkan kebersamaan dengan pembebas mereka. Di hadapan-Nya, mereka merasa aman dari roh-roh jahat yang telah menyiksa hidup mereka dan menyia-nyiakkan kejantanan mereka.

Ketika Yesus hendak masuk ke dalam perahu, mereka tetap berada di sisi-Nya, berlutut di kaki-Nya, dan memohon kepada-Nya untuk tetap berada di dekat-Nya, supaya mereka dapat mendengarkan perkataan-Nya. Tetapi Yesus menyuruh mereka pulang dan menceritakan hal-hal besar yang telah Tuhan lakukan bagi mereka.

Inilah tugas yang harus mereka lakukan, yaitu pergi ke rumah orang kafir, dan menceritakan berkat yang telah mereka terima dari Yesus. Hal itu sulit bagi

mereka untuk dipisahkan dari Juruselamat. Kesulitan-kesulitan besar pasti akan menimpa mereka dalam pergaulan dengan orang-orang sebangsa mereka yang kafir. Dan keterasingan mereka yang lama dari masyarakat tampaknya telah membuat mereka tidak memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan yang telah Ia tunjukkan. Tetapi begitu Yesus menunjukkan tugas mereka, mereka siap untuk taat. Mereka tidak hanya menceritakan tentang Yesus kepada keluarga dan tetangga mereka sendiri, tetapi mereka juga pergi ke seluruh Dekapolis, di mana-mana mereka menyatakan kuasa-Nya untuk menyelamatkan, dan menjelaskan bagaimana Dia telah membebaskan mereka dari roh-roh jahat. Dalam melakukan pekerjaan ini mereka dapat menerima

berkat yang lebih besar daripada jika, hanya untuk keuntungan diri mereka sendiri, mereka tetap tinggal di hadirat-Nya. Dalam bekerja untuk menyebarkan kabar baik

keselamatan bahwa kita dibawa mendekat kepada Juruselamat.

Kedua orang yang kerasukan setan yang telah dipulihkan itu adalah misionaris pertama yang diutus Kristus untuk memberitakan Injil di wilayah Dekapolis. Hanya untuk beberapa saat saja mereka mendapat kesempatan istimewa untuk mendengar ajaran Kristus. Tidak ada satu pun khotbah dari bibir-Nya yang pernah sampai ke telinga mereka. Mereka tidak dapat mengajar orang banyak seperti yang dapat dilakukan oleh para murid yang setiap hari bersama dengan Kristus. Tetapi mereka membawa bukti dalam diri mereka sendiri bahwa Yesus adalah Mesias. Mereka dapat mengatakan apa yang mereka ketahui; apa yang telah mereka lihat, dengar, dan rasakan tentang kuasa Kristus. Inilah yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang hatinya telah dijamah oleh kasih karunia Allah. Yohanes, murid yang dikasihi, menulis: "Apa yang telah kami dengar dari mulanya, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami pandang dan yang telah kami pegang dengan tangan kami, yaitu Firman hidup, yang telah kami

yang telah kami lihat dan kami dengar, kami beritakan kepadamu."

1 Yohanes 1:1-3. Sebagai saksi-saksi Kristus, kita harus menceritakan apa yang kita ketahui, apa yang telah kita lihat, kita dengar, dan kita rasakan. Jika kita telah mengikut Yesus selangkah demi selangkah, kita akan memiliki sesuatu yang tepat untuk diceritakan mengenai cara Dia memimpin kita. Kita dapat menceritakan bagaimana kita telah menguji janji-Nya, dan

mendapati bahwa janji itu benar. Kita dapat memberikan kesaksian tentang apa yang telah kita ketahui tentang kasih karunia Kristus. Inilah kesaksian yang dipanggil oleh Tuhan kita, dan yang tanpanya dunia akan binasa.

Meskipun orang-orang Gergesa tidak menerima Yesus, Dia tidak meninggalkan mereka dalam kegelapan yang telah mereka pilih. Ketika mereka menyuruh-Nya pergi dari mereka, mereka tidak mendengarkan perkataan-Nya. Mereka tidak mengetahui apa yang mereka tolak. Oleh karena itu, Ia kembali mengirimkan terang kepada mereka, dan melalui mereka yang tidak mau mendengarkan-Nya.

Dalam menyebabkan kebinasaan babi-babi itu, adalah tujuan Iblis untuk memalingkan orang-orang dari Juruselamat, dan mencegah pemberitaan Injil di wilayah itu. Tetapi kejadian ini justru membangkitkan seluruh negeri itu, yang tidak dapat dilakukan oleh hal lain, dan mengarahkan perhatian kepada Kristus. Meskipun Juruselamat sendiri telah pergi, orang-orang yang telah disembuhkan-Nya tetap menjadi saksi-saksi kuasa-Nya. Mereka yang tadinya adalah perantara penguasa kegelapan menjadi saluran terang, utusan Anak Allah. Orang-orang takjub ketika mereka mendengarkan berita yang menakjubkan itu. Sebuah pintu telah terbuka bagi Injil di seluruh wilayah itu. Ketika Yesus kembali ke Dekapolis, orang-orang berkerumun

[341] Dia, dan selama tiga hari, bukan hanya penduduk satu kota, tetapi ribuan orang dari seluruh wilayah sekitarnya, mendengar berita keselamatan. Bahkan kuasa setan-setan berada di bawah kendali Juruselamat kita, dan pekerjaan kejahatan dikalahkan untuk kebaikan.

Perjumpaan dengan setan-setan di Gergesa memberikan pelajaran bagi para murid. Peristiwa itu menunjukkan betapa dalamnya degradasi yang berusaha diseret oleh Iblis kepada seluruh umat manusia, dan misi Kristus untuk membebaskan manusia dari kuasanya. Makhluk-makhluk malang itu, yang tinggal di tempat kuburan, dirasuki setan, dalam perbudakan hawa nafsu yang tak terkendali dan nafsu yang menjijikkan, melambangkan seperti apa jadinya umat manusia jika diserahkan kepada kekuasaan setan. Pengaruh setan terus menerus diberikan kepada manusia untuk mengalihkan perhatian indra, mengendalikan pikiran untuk kejahatan, dan menghasut untuk melakukan kekerasan dan kejahatan. Dia melemahkan tubuh, menggelapkan akal budi, dan merendahkan jiwa. Setiap kali manusia menolak undangan Juruselamat, mereka menyerahkan diri mereka kepada Iblis. Banyak orang di setiap bagian dalam kehidupan, di rumah, dalam bisnis, dan bahkan di gereja, melakukan hal ini hari ini. Karena itulah kekerasan dan kejahatan telah merajalela di bumi, dan kegelapan moral, seperti selubung kematian, menyelimuti tempat tinggal manusia. Melalui godaan-godaannya yang palsu, Setan menuntun manusia kepada kejahatan yang lebih buruk dan lebih buruk lagi, hingga kebobrokan dan kehancuran adalah hasilnya. Satu-satunya perlindungan terhadap kuasanya ditemukan dalam kehadiran

Yesus. Di hadapan manusia dan malaikat, Setan telah dinyatakan sebagai musuh dan perusak manusia; Kristus, sebagai sahabat dan pembebas manusia. Roh-Nya akan mengembangkan di dalam diri manusia segala sesuatu yang akan memuliakan karakter dan memuliakan kodrat. Roh itu akan membangun manusia untuk kemuliaan Allah di dalam tubuh, jiwa dan roh. "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan pikiran yang sehat." [2 Timotius 1:7](#). Dia telah memanggil kita "untuk memperoleh

kemuliaan"-karakter-"Tuhan kita Yesus Kristus;" telah memanggil kita untuk "menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya." [2 Tesalonika 2:14](#); [Roma 8:29](#).

Dan jiwa-jiwa yang telah direndahkan menjadi alat Iblis masih melalui kuasa Kristus diubahkan menjadi utusan-utusan kebenaran, dan diutus oleh Anak Allah untuk memberitakan apa yang telah dilakukan Tuhan kepadamu dan mengasihani engkau."

Bab 36-Sentuhan Iman

Bab ini didasarkan pada [Matius 9:18-26](#); [Markus 5:21-43](#); [Lukas 8:40-56](#).

Ketika kembali dari Gergesa ke pantai barat, Yesus mendapati orang banyak berkumpul untuk menyambut-Nya, dan mereka menyambut-Nya dengan sukacita. Dia tinggal di tepi pantai untuk sementara waktu, mengajar dan menyembuhkan, dan kemudian pergi ke rumah Lewi-Matias untuk bertemu dengan para pemungut cukai di pesta itu. Di sana Yairus, pemimpin rumah ibadat, bertemu dengan-Nya.

Seorang tua-tua Yahudi datang kepada Yesus dalam kesesakan yang besar dan tersungkur di depan kaki-Nya sambil berseru: "Anak perempuanku yang kecil hampir mati: Aku mohon kepada-Mu, datanglah dan letakkanlah tangan-Mu ke atasnya, supaya ia sembuh dan ia akan hidup."

Yesus segera berangkat bersama dengan pemimpin itu menuju rumah-Nya. Meskipun para murid telah melihat begitu banyak karya belas kasihan-Nya, mereka sangat terkejut dengan kepatuhan-Nya terhadap permohonan rabi yang congkak itu; namun mereka tetap menyertai Guru mereka, dan orang banyak pun mengikutinya, dengan penuh semangat dan harapan.

Rumah pemimpin itu tidak jauh dari situ, tetapi Yesus dan murid-murid-Nya berjalan dengan lambat, karena orang banyak itu mendesak-Nya dari segala penjuru. Bapa yang cemas itu tidak sabar untuk menunda-nunda, tetapi Yesus, karena merasa kasihan kepada orang banyak, sesekali berhenti untuk meringankan penderitaan seseorang, atau untuk menghibur hati yang gelisah.

Ketika mereka masih dalam perjalanan, seorang utusan menerobos kerumunan orang banyak, membawa berita kepada Yairus bahwa putrinya telah meninggal, dan tidak ada gunanya lagi menyusahkan sang Guru. Berita itu tertangkap oleh Yairus.

[343] telinga Yesus. "Jangan takut," kata-Nya, "percayalah, maka ia akan sembuh."

Yairus semakin mendekat kepada Juruselamat, dan bersama-sama mereka bergegas menuju rumah penguasa. Para pelayat dan

pemain seruling yang disewa sudah berada di sana, memenuhi udara dengan teriakan mereka. Kehadiran orang banyak dan keributan itu mengguncang roh Yesus. Ia berusaha membungkam mereka, dan berkata, "Mengapa kamu ribut dan menangis?"

mati, tetapi tidur." Mereka sangat marah mendengar perkataan Orang Asing itu. Mereka telah melihat anak itu dalam pelukan maut, dan mereka menertawakan Dia sebagai cemoohan. Setelah menyuruh mereka semua meninggalkan rumah itu, Yesus membawa ayah dan ibu anak perempuan itu, dan ketiga murid-Nya, Petrus, Yakobus dan Yohanes, dan bersama-sama mereka masuk ke dalam kamar maut.

Yesus mendekati sisi tempat tidur, dan sambil memegang tangan anak itu di tangan-Nya sendiri, Dia mengucapkan dengan lembut, dalam bahasa yang akrab di rumahnya, kata-kata, "Damsel, Aku berkata kepadamu, bangunlah."

Seketika sebuah getaran melewati alam bawah sadar. Denyut nadi kehidupan berdenyut lagi. Bibirnya terbuka dengan senyuman. Matanya terbuka lebar seolah-olah dari tidur, dan gadis itu menatap dengan takjub ke arah kelompok di sampingnya. Dia bangkit, dan orangtuanya memeluknya dalam pelukan mereka, dan menangis bahagia.

Dalam perjalanan menuju rumah pemimpin, Yesus bertemu dengan seorang perempuan miskin yang selama dua belas tahun menderita penyakit yang membebani hidupnya. Ia telah menghabiskan semua kemampuannya untuk berobat ke dokter dan pengobatan, namun divonis tidak dapat disembuhkan. Tetapi harapannya bangkit kembali ketika ia mendengar tentang kesembuhan yang dilakukan oleh Kristus. Ia merasa yakin bahwa jika ia datang kepada-Nya, ia akan disembuhkan. Dalam kelemahan dan penderitaan, ia datang ke tepi pantai di mana Yesus mengajar, dan mencoba untuk menerobos kerumunan orang banyak, tetapi sia-sia. Sekali lagi ia mengikuti Dia dari rumah Lewi-Matias, tetapi tetap tidak dapat menjangkau-Nya. Ia mulai putus asa, ketika, dalam perjalanan-Nya menembus kerumunan orang banyak, Ia mendekati tempat ia berada.

Kesempatan emas telah tiba. Ia berada di hadapan Tabib Agung! Tetapi di tengah-tengah kebingungan, ia tidak dapat berbicara kepada-Nya, atau melihat lebih dari sekilas sosok-Nya. Karena takut kehilangan satu kesempatan untuk mendapatkan pertolongan, ia terus maju, dan berkata dalam hati, "Jika saja aku dapat menyentuh jubah-Nya, aku akan sembuh." Saat Dia lewat, dia menjulurkan tangan ke depan, dan berhasil menyentuh batas jubah-Nya. Tetapi pada saat itu juga ia tahu bahwa ia telah disembuhkan. Dalam satu sentuhan itu terkonsentrasi iman hidupnya, dan seketika

itu juga rasa sakit dan kelemahannya berganti dengan kekuatan kesehatan yang sempurna.

Dengan hati yang penuh syukur, ia kemudian mencoba menarik diri dari kerumunan orang banyak, [344] tetapi tiba-tiba Yesus berhenti, dan orang banyak pun berhenti bersama-Nya. Dia berbalik, dan melihat sekelilingnya bertanya dengan suara yang terdengar jelas di atas

kebingungan orang banyak, "Siapakah yang menjamah-Ku?" Orang-orang menjawab pertanyaan ini dengan pandangan takjub. Berdesak-desakan di semua sisi, dan dengan kasar mendesak ke sana kemari, seperti Dia, itu tampak seperti pertanyaan yang aneh.

Petrus, yang selalu siap untuk berbicara, berkata, "Guru, orang banyak mengerumuni Engkau dan mendesak Engkau, dan Engkau berkata: Siapakah yang menjamah Aku?" Yesus menjawab, "Seseorang telah menjamah Aku, sebab Aku merasa bahwa roh itu telah keluar dari pada-Ku." Juruselamat dapat membedakan sentuhan iman dengan sentuhan biasa dari kerumunan orang yang tidak peduli. Kepercayaan seperti itu tidak boleh dilewatkan begitu saja. Dia akan berbicara kepada wanita yang rendah hati itu dengan kata-kata penghiburan yang akan menjadi mata air sukacita baginya, kata-kata yang akan menjadi berkat bagi para pengikut-Nya sampai akhir zaman.

[345]

[346]

[347]

Sambil memandang ke arah perempuan itu, Yesus bersikeras untuk mengetahui siapa yang telah menyentuh-Nya. Karena merasa sia-sia bersembunyi, perempuan itu maju dengan gemetar, dan tersungkur di kaki-Nya. Dengan air mata penuh syukur, ia menceritakan kisah penderitaannya, dan bagaimana ia telah menemukan kelegaan. Dengan lembut Yesus berkata, "Anakku, kuatkanlah hatimu; imanmu telah membuat engkau sembuh; pergilah dengan tenang." Dia tidak memberikan kesempatan kepada takhayul untuk mengklaim kesembuhan hanya karena menyentuh jubah-Nya. Bukan melalui kontak lahiriah dengan-Nya, tetapi melalui iman yang berpegang pada kuasa ilahi-Nya, kesembuhan itu terjadi.

Kerumunan orang banyak yang berdesak-desakan di sekitar Kristus tidak menyadari adanya kuasa yang luar biasa. Tetapi ketika perempuan yang menderita itu mengulurkan tangannya untuk menyentuh-Nya, percaya bahwa ia akan disembuhkan, ia merasakan kuasa kesembuhan. Begitu juga dalam hal-hal rohani. Berbicara tentang agama dengan cara yang biasa-biasa saja, berdoa tanpa rasa lapar jiwa dan iman yang hidup, tidak ada gunanya. Iman yang hanya sebatas nominal kepada Kristus, yang hanya menerima Dia sebagai Juruselamat dunia, tidak akan pernah membawa kesembuhan bagi jiwa. Iman yang membawa kepada keselamatan bukanlah sekadar persetujuan intelektual terhadap kebenaran. Orang yang menunggu seluruh pengetahuan sebelum ia menjalankan iman,

t
i
d
a
k
d
a
p
a
t

daklah cukup hanya percaya *tentang* Kristus; kita harus percaya kepada-Nya. Satu-satunya iman yang akan bermanfaat bagi kita adalah iman yang menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi; yang menerapkan jasa-jasa-Nya bagi diri kita sendiri. Banyak orang menganggap iman sebagai sebuah opini. Iman yang menyelamatkan adalah sebuah transaksi di mana mereka yang menerima Kristus menggabungkan diri mereka dalam hubungan perjanjian dengan Allah. Iman yang sejati adalah kehidupan. Iman yang hidup berarti peningkatan kekuatan, kepercayaan yang penuh keyakinan, yang dengannya jiwa menjadi kekuatan yang menaklukkan.

m
e
n
e
r
i
m
a

b
e
r
k
a
t

d
a
r
i

A
l
l
a
h
.

T
i

Setelah menyembuhkan perempuan itu, Yesus ingin agar perempuan itu mengakui berkat yang telah diterimanya. Karunia-karunia yang ditawarkan oleh Injil tidak boleh didapatkan secara sembunyi-sembunyi atau dinikmati secara rahasia. Jadi Tuhan memanggil kita untuk mengakui kebaikan-Nya. "Kamu adalah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman Tuhan, bahwa Akulah Allah." [Yesaya 43:12](#).

Pengakuan kita akan kesetiaan-Nya adalah agen yang dipilih oleh Surga untuk menyatakan Kristus kepada dunia. Kita harus mengakui kasih karunia-Nya seperti yang telah dinyatakan melalui orang-orang kudus di masa lampau; tetapi yang paling efektif adalah kesaksian dari pengalaman kita sendiri. Kita adalah saksi-saksi bagi Allah ketika kita menyatakan di dalam diri kita sendiri karya dari kuasa yang ilahi. Setiap orang memiliki kehidupan yang berbeda dari yang lain, dan pengalaman yang pada dasarnya berbeda dari pengalaman mereka. Allah menghendaki agar pujian kita naik kepada-Nya, yang ditandai dengan individualitas kita sendiri. Pengakuan yang berharga untuk memuji kemuliaan kasih karunia-Nya ini, ketika didukung oleh kehidupan yang serupa dengan Kristus, memiliki kuasa yang tak tertahankan yang bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa.

Ketika kesepuluh orang kusta itu datang kepada Yesus untuk disembuhkan, Ia menyuruh mereka pergi dan menunjukkan diri mereka kepada imam. Di tengah perjalanan mereka ditahirkan, tetapi hanya satu dari mereka yang kembali untuk memuliakan Dia. Yang lainnya pergi, melupakan Dia yang telah membuat mereka utuh. Betapa banyak orang yang masih melakukan hal yang sama! Tuhan terus bekerja untuk memberi manfaat bagi umat manusia. Dia senantiasa memberikan karunia-Nya. Dia membangkitkan orang sakit dari tempat tidurnya yang merana, Dia membebaskan manusia dari bahaya yang tidak mereka lihat, Dia mengutus malaikat-malaikat surgawi untuk menyelamatkan mereka dari malapetaka, untuk menjaga mereka dari "penyakit sampar yang berjalan di dalam kegelapan" dan "kebinasaan yang datang pada tengah hari" ([Mazmur 91:6](#)), tetapi hati mereka tidak terkesan. Dia telah memberikan semua kekayaan surga untuk menebus mereka, namun mereka tidak menyadari kasih-Nya yang besar. Dengan ketidakbersyukuran mereka, mereka menutup hati mereka terhadap kasih karunia Allah. Seperti semak belukar di padang gurun, mereka tidak tahu kapan kebaikan akan

datang, dan jiwa mereka mendiami tempat-tempat kering di padang gurun.

Adalah untuk keuntungan kita sendiri untuk menjaga setiap karunia Allah tetap segar dalam ingatan kita. Dengan demikian, iman kita dikuatkan untuk mengklaim dan menerima lebih banyak lagi. Ada dorongan yang lebih besar bagi kita dalam berkat terkecil yang kita terima sendiri dari Allah daripada semua kisah yang dapat kita baca tentang iman dan pengalaman orang lain. Jiwa yang merespons kasih karunia Allah akan menjadi seperti taman yang disirami. Kesehatannya akan bertumbuh dengan cepat; cahayanya akan terbit dalam kegelapan, dan kemuliaan

Tuhan akan terlihat olehnya. Marilah kita mengingat kasih setia Tuhan, dan kasih setia-Nya yang berlimpah-limpah. Seperti bangsa Israel, marilah kita mendirikan batu-batu kesaksian kita, dan menuliskan di atasnya kisah yang berharga tentang apa yang telah Tuhan perbuat bagi kita. Dan ketika kita meninjau kembali hubungan-Nya dengan kita dalam ziarah kita, marilah kita, dengan hati yang diliputi rasa syukur, menyatakan, "Apakah yang akan kuberikan kepada Tuhan atas segala kebaikan-Nya kepadaku? Aku akan mengambil cawan keselamatan dan memanggil nama Tuhan. Aku akan membayar nazarku kepada TUHAN sekarang di hadapan seluruh umat-Nya." [Mazmur 116:12-14](#).

Pasal 37-Penginjin-penginjin Pertama

[349]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 10](#); [Markus 6:7-11](#); [Lukas 9:1-6](#).

Para rasul adalah anggota keluarga Yesus, dan mereka memiliki menemani-Nya saat Ia berjalan kaki melalui Galilea. Mereka telah berbagi dengan-Nya tentang kerja keras dan kesulitan yang menimpa mereka. Mereka telah mendengarkan khotbah-khotbah-Nya, mereka telah berjalan dan berbicara dengan Anak Allah, dan dari pengajaran-Nya setiap hari, mereka telah belajar bagaimana bekerja untuk mengangkat derajat manusia. Ketika Yesus melayani orang banyak yang mengerumuni-Nya, para murid-Nya juga hadir, bersemangat untuk melakukan perintah-Nya dan meringankan pekerjaan-Nya. Mereka membantu mengatur orang banyak, membawa orang-orang yang menderita kepada Juruselamat, dan mendorong kenyamanan bagi semua orang. Mereka memperhatikan pendengar-pendengar yang tertarik, menjelaskan Kitab Suci kepada mereka, dan dengan berbagai cara bekerja untuk keuntungan rohani mereka. Mereka mengajarkan apa yang telah mereka pelajari tentang Yesus, dan setiap hari memperoleh pengalaman yang kaya. Tetapi mereka juga membutuhkan pengalaman bekerja sendiri. Mereka masih membutuhkan banyak pengajaran, kesabaran dan kelembutan. Sekarang, ketika Ia secara pribadi bersama mereka, untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan mereka, dan menasihati serta mengoreksi mereka, Juruselamat mengutus mereka sebagai wakil-wakil-Nya.

Selama mereka bersama-Nya, para murid sering kali dibingungkan oleh pengajaran para imam dan orang Farisi, tetapi mereka membawa kebingungan mereka kepada Yesus. Ia telah menjelaskan kepada mereka kebenaran Kitab Suci yang berbeda dengan tradisi. Dengan demikian, Ia telah menguatkan keyakinan mereka akan firman Allah, dan dalam ukuran yang besar telah membebaskan mereka dari rasa takut mereka kepada para rabi dan keterikatan mereka kepada tradisi. Di dalam pelatihan para murid, teladan kehidupan Juruselamat jauh lebih efektif daripada pengajaran doktrinal belaka. Ketika mereka terpisah dari-Nya, setiap pandangan, nada suara, dan perkataan-Nya

kembali kepada mereka. Sering kali ketika berhadapan dengan musuh-musuh Injil, mereka mengulangi perkataan-Nya, dan ketika mereka melihat dampaknya terhadap orang-orang, mereka sangat bersukacita.

Setelah memanggil kedua belas murid-Nya, Yesus menyuruh mereka pergi berdua-dua ke kota-kota dan desa-desa. Tidak seorang pun diutus seorang diri, tetapi saudara dengan saudara, teman dengan teman. Dengan demikian mereka dapat saling menolong dan menguatkan, menasihati dan berdoa bersama, kekuatan masing-masing melengkapi kelemahan yang lain. Dengan cara yang sama Ia mengutus ketujuh puluh orang itu. Adalah tujuan Juruselamat bahwa para utusan Injil harus dikaitkan dengan cara ini. Pada zaman kita sekarang ini, pekerjaan penginjilan akan jauh lebih berhasil jika teladan ini diikuti dengan lebih cermat.

Pesan para murid sama dengan pesan Yohanes Pembaptis dan Kristus sendiri: "Kerajaan Surga sudah dekat." Mereka tidak boleh berdebat dengan orang banyak tentang apakah Yesus dari Nazaret itu Mesias atau bukan, tetapi di dalam nama-Nya, mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan belas kasihan yang sama seperti yang telah dilakukan-Nya. Ia berpesan kepada mereka, "Sembuhkanlah orang sakit, tahirkanlah orang kusta, bangkitkanlah orang mati, usirlah setan-setan; dengan cuma-cuma kamu telah menerima, dengan cuma-cuma pula kamu memberi."

Selama pelayanan-Nya, Yesus mencurahkan lebih banyak waktu untuk menyembuhkan orang sakit daripada berkhotbah. Mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya membuktikan kebenaran firman-Nya, bahwa Ia datang bukan untuk membinasakan, melainkan untuk menyelamatkan. Kebenaran-Nya berjalan di depan-Nya, dan kemuliaan Tuhan ada di belakang-Nya. Ke mana pun Ia pergi, kabar baik tentang belas kasihan-Nya mendahului-Nya. Di mana pun Dia lewat, orang-orang yang menjadi sasaran belas kasihan-Nya bersukacita dalam kesehatan, dan melakukan uji coba atas kekuatan yang baru mereka temukan. Orang banyak berkumpul di sekeliling mereka untuk mendengarkan dari bibir mereka karya-karya yang telah Tuhan lakukan. Suara-Nya adalah suara pertama yang pernah didengar oleh banyak orang, nama-Nya adalah kata pertama yang mereka ucapkan, wajah-Nya adalah wajah pertama yang mereka lihat. Mengapa mereka tidak mengasihi Yesus, dan menyanyikan pujian bagi-Nya? Ketika Ia melewati kota-kota besar dan kecil, Ia bagaikan arus yang mengalir deras, menyebarkan kehidupan dan sukacita ke mana pun Ia pergi.

Para pengikut Kristus harus bekerja keras seperti yang Dia

lakukan. Kita harus memberi makan mereka yang lapar, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, dan menghibur mereka yang menderita dan tertindas. Kita harus melayani mereka yang putus asa, dan mengilhami pengharapan bagi mereka yang tidak memiliki harapan. Dan bagi kita juga janji ini akan digenapi, "Kebenaranmu akan berjalan di depanmu, dan kemuliaan TUHAN akan menjadi belakangmu." [Yesaya 58:8](#). Kasih Kristus, yang dimanifestasikan dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri, akan lebih efektif dalam mereformasi pelaku kejahatan daripada pedang

[351] atau pengadilan. Hal-hal ini diperlukan untuk memberikan teror kepada pelanggar hukum, tetapi misionaris yang penuh kasih dapat melakukan lebih dari itu. Seringkali

hati akan mengeras di bawah teguran, tetapi akan meleleh di bawah kasih Kristus. Misionaris tidak hanya dapat meringankan penyakit fisik, tetapi ia dapat membawa orang berdosa kepada Tabib Agung, yang dapat membersihkan jiwa dari kusta dosa. Melalui hamba-hamba-Nya, Allah merancang agar orang sakit, orang yang malang, orang yang dirasuki roh-roh jahat, akan mendengar suara-Nya. Melalui perantara manusia, Ia ingin menjadi Penghibur yang tidak dikenal dunia.

Para murid dalam perjalanan penginjilan mereka yang pertama hanya pergi kepada "domba-domba yang hilang dari umat Israel." Jika mereka sekarang memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi atau orang Samaria, mereka akan kehilangan pengaruhnya di antara orang-orang Yahudi. Dengan membangkitkan prasangka orang-orang Farisi, mereka akan melibatkan diri mereka dalam kontroversi yang akan mematahkan semangat mereka di awal pekerjaan mereka. Bahkan para rasul pun lambat memahami bahwa Injil harus dibawa kepada semua bangsa. Sebelum mereka sendiri dapat memahami kebenaran ini, mereka tidak siap untuk bekerja bagi bangsa-bangsa lain. Jika orang-orang Yahudi akan menerima Injil, Allah bermaksud untuk menjadikan mereka sebagai utusan-Nya kepada bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, merekalah yang pertama kali mendengar berita itu.

Di seluruh ladang pekerjaan Kristus, ada jiwa-jiwa yang disadarkan akan kebutuhan mereka, dan yang lapar dan haus akan kebenaran. Waktunya telah tiba untuk menyampaikan kabar baik tentang kasih-Nya kepada hati yang rindu ini. Kepada mereka semua, para murid harus pergi sebagai wakil-wakil-Nya. Dengan demikian, orang-orang percaya akan dituntun untuk memandang mereka sebagai guru-guru yang ditunjuk secara ilahi, dan ketika Juruselamat diambil dari mereka, mereka tidak akan ditinggalkan tanpa pengajar.

Dalam perjalanan pertama ini, para murid hanya boleh pergi ke tempat di mana Yesus pernah berkunjung dan bersahabat dengan mereka. Persiapan mereka untuk perjalanan itu haruslah yang paling sederhana. Tidak boleh ada yang mengalihkan pikiran mereka dari pekerjaan besar mereka, atau dengan cara apa pun menimbulkan perlawanan dan menutup pintu untuk pekerjaan lebih lanjut. Mereka tidak boleh memakai pakaian guru-guru agama, atau menggunakan kedok pakaian untuk membedakan mereka dari para petani yang sederhana. Mereka tidak boleh

masuk ke rumah-rumah ibadat dan memanggil orang-orang untuk berkumpul untuk pelayanan umum; usaha mereka harus dilakukan dalam pekerjaan dari rumah ke rumah. Mereka tidak boleh membuang-buang waktu untuk memberi salam yang tidak perlu, atau pergi dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mencari hiburan. Tetapi di setiap tempat mereka harus menerima keramahtamahan dari mereka yang layak, mereka yang akan menyambut mereka dengan sepenuh hati seolah-olah mereka sedang menjamu Kristus sendiri. Mereka adalah

untuk masuk ke dalam rumah dengan salam yang indah, "Damai sejahtera bagi rumah ini." [Lukas 10:5](#). Rumah itu akan diberkati oleh doa-doa mereka,

[352] nyanyian pujian mereka, dan pembukaan Kitab Suci dalam lingkaran keluarga.

Para murid harus menjadi pemberita kebenaran, untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Guru mereka. Pesan yang harus mereka bawa adalah firman tentang hidup yang kekal, dan nasib manusia bergantung pada penerimaan atau penolakan mereka terhadap pesan itu. Untuk membuat orang-orang terkesan dengan kesungguhannya, Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya, "Setiap orang yang tidak menerima kamu dan tidak mendengarkan perkataanmu, apabila kamu meninggalkan rumah atau kota itu, kebaskanlah debu kakimu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman akan lebih ditolerir tanah Sodom dan Gomora daripada kota itu."

Sekarang mata Juruselamat menembus masa depan; Ia melihat ladang yang lebih luas di mana, setelah kematian-Nya, para murid akan menjadi saksi-saksi bagi-Nya. Pandangan kenabian-Nya melihat pengalaman para hamba-Nya di sepanjang zaman sampai Ia datang untuk kedua kalinya. Dia menunjukkan kepada para pengikut-Nya konflik-konflik yang harus mereka hadapi; Dia mengungkapkan karakter dan rencana peperangan. Dia membentangkan di hadapan mereka bahaya yang harus mereka hadapi, penyangkalan diri yang akan diperlukan. Dia ingin mereka menghitung-hitung biaya yang harus dikeluarkan, agar mereka tidak lengah terhadap musuh. Peperangan mereka bukanlah melawan darah dan daging, tetapi "melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan penghulu-penghulu roh-roh jahat di udara." [Efesus 6:12](#), AYT. Mereka harus berjuang melawan kekuatan-kekuatan supernatural, tetapi mereka diyakinkan akan pertolongan supernatural. Semua kecerdasan surga ada di dalam pasukan ini. Dan lebih dari malaikat ada di dalam barisan. Roh Kudus, wakil dari Kapten tentara Tuhan, turun untuk mengarahkan pertempuran. Kelemahan kita mungkin banyak, dosa dan kesalahan kita memilukan; tetapi kasih karunia Allah adalah untuk semua orang yang mencarinya dengan penyesalan. Kuasa Kemahakuasaan ada di pihak mereka yang percaya kepada Allah.

[353] "Lihatlah," kata Yesus, "Aku mengutus kamu seperti domba

ke tengah-tengah serigala, karena itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tidak berbahaya seperti burung merpati." Kristus sendiri tidak pernah menyembunyikan satu kata pun dari kebenaran, tetapi Ia selalu mengatakannya dengan penuh kasih. Ia menggunakan kebijaksanaan yang luar biasa, dan perhatian yang bijaksana dan baik dalam pergaulan-Nya dengan orang-orang. Ia tidak pernah bersikap kasar, tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar, tidak pernah memberikan rasa sakit yang tidak perlu kepada

jiwa yang sensitif. Dia tidak mengecam kelemahan manusia. Dia tanpa rasa takut mengecam kemunafikan, ketidakpercayaan, dan kejahatan, tetapi air mata bercucuran dari suara-Nya ketika Dia mengucapkan teguran-Nya yang pedas. Dia menangiisi Yerusalem, kota yang dikasihi-Nya, yang menolak untuk menerima Dia, Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Mereka menolak Dia, sang Juruselamat, tetapi Dia memperhatikan mereka dengan kelembutan yang penuh belas kasihan, dan kesedihan yang begitu dalam sehingga menghancurkan hati-Nya. Setiap jiwa berharga di mata-Nya. Sementara Ia selalu menyandang martabat ilahi, Ia membungkuk dengan penuh kasih sayang kepada setiap anggota keluarga Allah. Di dalam diri semua orang, Ia melihat jiwa-jiwa yang telah jatuh yang menjadi misi-Nya untuk diselamatkan.

Hamba-hamba Kristus tidak boleh bertindak menurut keinginan hati yang duniawi. Mereka harus memiliki persekutuan yang erat dengan Allah, agar jangan sampai, di bawah hasutan, diri mereka bangkit, dan mereka mencurahkan semburan kata-kata yang tidak pantas, yang tidak seperti embun atau hujan yang menyegarkan tanaman yang layu. Inilah yang Iblis ingin mereka lakukan, karena itulah cara-caranya. Naga itu yang murka, roh Iblislah yang dinyatakan dalam kemarahan dan menuduh. Tetapi hamba-hamba Allah harus menjadi wakil-wakil-Nya. Dia ingin mereka hanya berurusan dengan mata uang surga, kebenaran yang menyandang gambar dan superskripsi-Nya sendiri. Kuasa yang dengannya mereka harus mengalahkan kejahatan adalah kuasa Kristus. Kemuliaan Kristus adalah kekuatan mereka. Mereka harus mengarahkan pandangan mereka pada keindahan-Nya. Kemudian mereka dapat menyampaikan Injil dengan hikmat dan kelemahlembutan ilahi. Dan roh yang dipelihara dengan lemah lembut di bawah provokasi akan berbicara lebih efektif dalam mendukung kebenaran daripada argumen apa pun, betapapun kerasnya.

Mereka yang dibawa ke dalam pertentangan dengan musuh-musuh kebenaran harus berhadapan, bukan hanya dengan manusia, tetapi juga dengan Iblis dan agen-agennya. Biarlah mereka mengingat perkataan Juruselamat, "Lihatlah, Aku mengutus kamu ke tengah-tengah serigala seperti domba ke tengah-tengah serigala." [Lukas 10:3](#). Biarlah mereka beristirahat di dalam kasih Allah, dan roh mereka akan tetap tenang, bahkan di bawah penganiayaan pribadi. Tuhan akan mengenakan mereka dengan jubah ilahi. Roh

Kudus-Nya akan mempengaruhi pikiran dan hati mereka, sehingga suara mereka tidak akan menangkap nada-nada lolongan serigala.

Melanjutkan pengajaran-Nya kepada murid-murid-Nya, Yesus berkata, "Waspadalah terhadap manusia." Mereka tidak boleh menaruh kepercayaan secara implisit kepada mereka yang tidak mengenal Allah, dan membuka nasihat-nasihat mereka, karena hal ini akan memberikan keuntungan bagi agen-agen Iblis. Penemuan-penemuan manusia sering kali berlawanan dengan rencana Allah. Mereka yang membangun bait Tuhan harus membangun

sesuai dengan pola yang ditunjukkan di atas bukit, - perumpamaan ilahi. Allah dipermalukan dan Injil dikhianati ketika hamba-hambanya bergantung pada nasihat manusia yang tidak berada di bawah bimbingan Roh Kudus. Hikmat duniawi adalah kebodohan di hadapan Allah. Mereka yang mengandalkannya pasti akan melakukan kesalahan.

"Mereka akan menyerahkan kamu kepada majelis-majelis agama, ... dan di hadapan penguasa-penguasa dan raja-raja kamu akan dihadapkan karena Aku, sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi bangsa-bangsa lain." [Matius 10:17, 18](#), AYT Penganiayaan akan menyebarkan terang. Hamba-hamba Kristus akan dibawa ke hadapan orang-orang besar di dunia, yang jika tidak demikian, mereka tidak akan pernah mendengar Injil. Kebenaran telah disalahartikan oleh orang-orang ini. Mereka telah mendengarkan tuduhan-tuduhan palsu mengenai iman murid-murid Kristus. Seringkali satu-satunya cara untuk mengetahui karakter yang sebenarnya adalah kesaksian dari mereka yang diadili karena iman mereka. Di bawah pemeriksaan, mereka dituntut untuk menjawab, dan para hakim mendengarkan kesaksian mereka. Kasih karunia Allah akan diberikan kepada hamba-hambanya untuk memenuhi keadaan darurat. "Akan dikaruniakan kepadamu," kata Yesus, "pada saat itu juga apa yang akan kamu katakan. Sebab bukan kamu yang berkata-kata, tetapi Roh Bapamu yang akan berkata-kata di dalam kamu." Ketika Roh Allah menerangi pikiran hamba-hambanya, kebenaran akan dinyatakan dalam kuasa ilahi dan nilai-nilainya. Mereka yang menolak kebenaran akan berdiri untuk menuduh dan menindas para murid. Tetapi di bawah kehilangan dan penderitaan, bahkan sampai mati, anak-anak Tuhan akan menyatakan kelemahanlembutan Teladan Ilahi mereka. Dengan demikian akan terlihat kontras antara agen-agen Setan dan wakil-wakil Kristus. Juruselamat akan ditinggikan di hadapan para penguasa dan rakyat.

Para murid tidak diberkahi dengan keberanian dan ketabahan seperti para martir sampai anugerah tersebut dibutuhkan. Kemudian janji Juruselamat digenapi. Ketika Petrus dan Yohanes bersaksi di hadapan Mahkamah Agama, orang-orang "takjub dan mereka tahu, bahwa mereka pernah bersama-sama dengan Yesus." Kisah Para Rasul [4:13](#). Tentang Stefanus tertulis bahwa "semua orang yang duduk dalam Mahkamah Agama itu, yang memperhatikan dia, melihat wajahnya seperti wajah

malaikat." Orang-orang "tidak dapat menahan hikmat dan roh yang dengannya ia berkata-kata." [Kisah Para Rasul 6:15](#),

[355] 10. Dan Paulus, menulis tentang pengadilannya sendiri di istana Kaisar, berkata, "Pada pembelaanku yang pertama, tidak ada seorang pun yang mengambil bagian dalam pembelaanku, tetapi semua orang meninggalkan aku. Tetapi Tuhan berdiri di sampingku dan menguatkan aku, supaya melalui aku berita itu sepenuhnya diberitakan, dan supaya semua orang bukan Yahudi

dengarlah, maka aku telah dilepaskan dari mulut singa." [2 Timotius 4:16, 17](#), AYT

Hamba-hamba Kristus tidak perlu mempersiapkan pidato yang sudah jadi untuk disampaikan ketika diadili. Persiapan mereka harus dilakukan dari hari ke hari dengan menghargai kebenaran-kebenaran firman Allah yang berharga, dan melalui doa yang memperkuat iman mereka. Ketika mereka dibawa ke pengadilan, Roh Kudus akan mengingatkan mereka tentang kebenaran-kebenaran yang dibutuhkan.

Usaha yang sungguh-sungguh setiap hari untuk mengenal Allah, dan Yesus Kristus yang telah diutus-Nya, akan memberikan kekuatan dan efisiensi bagi jiwa. Pengetahuan yang diperoleh dengan tekun menyelidiki Kitab Suci akan masuk ke dalam ingatan pada waktu yang tepat. Tetapi jika ada orang yang lalai untuk mengenal perkataan Kristus, jika mereka tidak pernah menguji kuasa kasih karunia-Nya dalam percobaan, mereka tidak dapat berharap bahwa Roh Kudus akan membawa perkataan-Nya ke dalam ingatan mereka. Mereka harus melayani Allah setiap hari dengan kasih sayang yang tak terbagi, dan kemudian percaya kepada-Nya.

Begitu pahitnya permusuhan terhadap Injil sehingga ikatan duniawi yang paling lembut sekalipun akan diabaikan. Murid-murid Kristus akan dikhianati sampai mati oleh anggota keluarga mereka sendiri. "Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku," Ia menambahkan, "tetapi barangsiapa bertahan sampai pada kesudahannya, ia akan selamat." [Markus 13:13](#). Tetapi Dia melarang mereka untuk tidak mengekspos diri mereka secara tidak perlu kepada penganiayaan. Ia sendiri sering meninggalkan satu bidang pekerjaan untuk melakukan pekerjaan yang lain, untuk melarikan diri dari mereka yang mencari nyawa-Nya. Ketika Ia ditolak di Nazaret, dan orang-orang sekampung-Nya sendiri berusaha membunuh-Nya, Ia pergi ke Kapernaum, dan di sana orang banyak tercengang-cengang mendengar pengajaran-Nya, "sebab perkataan-Nya penuh dengan kuasa." [Lukas 4:32](#). Jadi, para hamba-Nya tidak boleh patah semangat karena penganiayaan, tetapi harus mencari tempat di mana mereka masih dapat bekerja untuk keselamatan jiwa-jiwa.

Hamba tidak lebih tinggi dari tuannya. Penguasa surga disebut Beelzebul, dan murid-murid-Nya akan disalahartikan dengan cara yang sama. Tetapi apa pun bahayanya, para pengikut

Kristus harus mengakui prinsip-prinsip mereka. Mereka harus menghina penyembunyian. Mereka tidak boleh tetap tidak berkomitmen sampai mereka yakin akan keamanan dalam mengakui kebenaran. Mereka ditetapkan sebagai penjaga, untuk memperingatkan manusia akan bahaya. Kebenaran yang diterima dari Kristus harus disampaikan kepada semua orang, secara bebas dan terbuka. Yesus berkata, "Apa yang Kukatakan kepadamu dalam kegelapan, katakanlah itu dalam terang, dan apa yang kamu dengar di telinga, beritakanlah itu di atas atap-atap rumah."

[356] Yesus sendiri tidak pernah membeli perdamaian dengan kompromi. Hati-Nya meluap dengan kasih kepada seluruh umat manusia, tetapi Dia tidak pernah memanjakan diri-Nya terhadap dosa-dosa mereka. Dia terlalu banyak teman mereka untuk tetap diam sementara mereka mengejar jalan yang akan menghancurkan jiwa mereka, - jiwa-jiwa yang telah Dia beli dengan darah-Nya sendiri. Ia bekerja keras agar manusia jujur pada dirinya sendiri, jujur pada kepentingannya yang lebih tinggi dan kekal. Hamba-hamba Kristus dipanggil untuk melakukan pekerjaan yang sama, dan mereka harus waspada agar jangan sampai, dalam usaha mencegah perselisihan, mereka menyerahkan kebenaran. Mereka harus "mengikuti apa yang mendatangkan damai sejahtera" ([Roma 14:19](#)); tetapi damai sejahtera yang sejati tidak akan pernah diperoleh dengan mengorbankan prinsip-prinsip. Dan tidak ada seorang pun yang dapat memegang teguh prinsip tanpa menghadapi pertentangan. Kekristenan yang rohani akan ditentang oleh anak-anak durhaka. Tetapi Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya, "Janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi tidak dapat membunuh jiwa." Mereka yang setia kepada Allah tidak perlu takut akan kuasa manusia atau permusuhan Iblis. Di dalam Kristus, kehidupan kekal mereka aman. Satu-satunya ketakutan mereka adalah jangan sampai mereka menyerahkan kebenaran, dan dengan demikian mengkhianati kepercayaan yang telah Allah berikan kepada mereka.

Adalah pekerjaan Iblis untuk memenuhi hati manusia dengan keraguan. Dia membuat mereka memandang Allah sebagai hakim yang keras. Dia menggoda mereka untuk berbuat dosa, dan kemudian menganggap diri mereka terlalu keji untuk mendekati Bapa surgawi mereka atau untuk membangkitkan belas kasihannya. Tuhan memahami semua ini. Yesus meyakinkan para murid-Nya akan simpati Allah kepada mereka dalam kebutuhan dan kelemahan mereka. Tidak ada keluhan yang dihembuskan, tidak ada rasa sakit yang dirasakan, tidak ada kesedihan yang menusuk jiwa, tetapi denyut nadi yang menggetarkan hati Bapa.

Alkitab menunjukkan kepada kita Allah di tempat-Nya yang tinggi dan kudus, tidak dalam keadaan tidak aktif, tidak dalam keheningan dan kesunyian, tetapi dikelilingi oleh sepuluh ribu kali sepuluh ribu dan ribuan ribu kecerdasan kudus, semua menunggu untuk melakukan kehendak-Nya. Melalui saluran-saluran yang tidak dapat kita pahami, Dia berkomunikasi secara aktif dengan setiap

bagian dari kekuasaan-Nya. Tetapi di dalam setitik dunia ini, di dalam jiwa-jiwa yang Dia berikan kepada Anak-Nya yang tunggal untuk diselamatkan, kepentingan-Nya dan kepentingan seluruh sorga terpusat. Allah membungkuk dari takhta-Nya untuk mendengar jeritan mereka yang tertindas. Untuk setiap doa yang tulus, Dia menjawab, "Inilah Aku." Ia mengangkat mereka yang tertekan dan tertindas. Dalam semua penderitaan kita, Dia ikut menderita. Dalam setiap percobaan dan setiap ujian, malaikat hadirat-Nya selalu dekat untuk membebaskan.

Bahkan seekor burung pipit pun tidak jatuh ke tanah tanpa sepengetahuan Bapa. Kebencian Iblis terhadap Allah menuntunnya untuk membenci setiap objek pemeliharaan Juruselamat. Ia berusaha untuk merusak karya Allah, dan ia senang menghancurkan makhluk-makhluk yang bodoh sekalipun. Hanya melalui [357]

Allah melindungi burung-burung yang dipelihara untuk menggembirakan kita dengan nyanyian sukacita mereka. Tetapi Dia tidak melupakan burung pipit sekalipun. "Karena itu janganlah kamu takut, sebab kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit."

Yesus melanjutkan: Sebagaimana kamu mengakui Aku di hadapan manusia, demikian juga Aku akan mengakui kamu di hadapan Allah dan para malaikat kudus. Kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di bumi, saluran-saluran yang melaluinya kasih karunia-Ku dapat mengalir untuk penyembuhan dunia. Jadi Aku akan menjadi wakilmu di surga. Bapa tidak melihat karaktermu yang rusak, tetapi Dia melihatmu yang mengenakan kesempurnaan-Ku. Akulah perantara yang melaluinya berkat-berkat Surga akan datang kepadamu. Dan setiap orang yang mengakui Aku dengan berbagi pengorbanan-Ku bagi yang terhilang akan diakui sebagai seorang yang mengambil bagian dalam kemuliaan dan sukacita orang-orang yang ditebus.

Barangsiapa yang mau mengakui Kristus, ia harus memiliki Kristus yang tinggal di dalam dirinya. Ia tidak dapat menyampaikan apa yang tidak diterimanya. Para pengajar mungkin berbicara dengan fasih tentang doktrin, mereka mungkin mengulangi kata-kata Kristus sendiri; tetapi jika mereka tidak memiliki kelemahan-lembutan dan kasih seperti Kristus, mereka tidak mengakui Dia. Roh yang bertentangan dengan roh Kristus akan menyangkal Dia, apa pun pengakuannya. Manusia dapat menyangkal Kristus dengan perkataan yang jahat, dengan perkataan yang bodoh, dengan perkataan yang tidak benar atau tidak baik. Mereka dapat menyangkal Dia dengan menghindari beban hidup, dengan mengejar kesenangan yang berdosa. Mereka mungkin menyangkal Dia dengan menyesuaikan diri dengan dunia, dengan perilaku yang tidak sopan, dengan mencintai pendapat mereka sendiri, dengan membenarkan diri sendiri, dengan menghargai keraguan, meminjam masalah, dan tinggal dalam kegelapan. Dengan cara-cara ini mereka menyatakan

bahwa Kristus tidak ada di dalam diri mereka. Dan "barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia," kata-Nya, "Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga."

Juruselamat melarang murid-murid-Nya untuk berharap bahwa permusuhan dunia terhadap Injil akan diatasi, dan bahwa setelah beberapa waktu perlawanannya akan berhenti. Ia berkata, "Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang." Penciptaan perselisihan ini bukanlah dampak dari Injil, tetapi hasil dari perlawanan terhadap Injil. Dari semua penganiayaan, yang paling sulit untuk ditanggung adalah perbedaan dalam rumah tangga, pengasingan teman-teman duniawi yang tersayang. Tetapi Yesus menyatakan, "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia

tidak layak bagi-Ku, dan barangsiapa mengasihi anak laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Dan barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku."

Misi para hamba Kristus adalah sebuah kehormatan yang tinggi, dan sebuah kepercayaan yang suci. "Barangsiapa menerima kamu," kata-Nya, "menerima Aku, dan barangsiapa [Barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku." Tidak ada tindakan kebaikan yang ditunjukkan kepada mereka dalam nama-Nya yang tidak akan gagal untuk diakui dan dihargai. Dan dalam pengakuan yang sama, Dia juga menyertakan mereka yang paling lemah dan paling rendah di antara keluarga Allah: "Barangsiapa memberi minum kepada salah seorang dari anak-anak kecil ini" - yaitu mereka yang masih kecil dalam iman dan pengenalan mereka akan Kristus - "secangkir air dingin saja dalam nama seorang murid, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya."

Demikianlah Juruselamat mengakhiri pengajaran-Nya. Dalam nama Kristus, kedua belas orang yang terpilih itu pergi, sama seperti Dia telah pergi, "untuk memberitakan Injil kepada orang-orang miskin, ... untuk menyembuhkan orang-orang yang remuk hatinya, untuk memberitakan pembebasan bagi orang-orang tawanan, dan pemulihan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun baru yang diperkenan Tuhan." [Lukas 4:18, 19.](#)

Pasal 38 - Beristirahatlah Sejenak

[359]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 14:1, 2, 12, 13](#); [Markus 6:30-32](#);
[Lukas 9:7-10](#).

Sekembalinya dari perjalanan penginjilan mereka, "rasul-rasul itu berkumpul di hadapan Yesus dan memberitahukan kepada-Nya segala sesuatu yang telah mereka lakukan dan yang telah mereka ajarkan. Kata-Nya kepada mereka: "Marilah kita menyingkir ke tempat yang sunyi dan beristirahat sejenak, karena banyak orang datang dan pergi dan mereka tidak mempunyai waktu luang untuk makan."

Murid-murid datang kepada Yesus dan menceritakan segala sesuatu kepada-Nya. Hubungan mereka yang erat dengan-Nya mendorong mereka untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, sukacita mereka karena melihat hasil dari kerja keras mereka, dan kesedihan mereka karena kegagalan, kesalahan, dan kelemahan mereka. Mereka telah melakukan kesalahan dalam pekerjaan pertama mereka sebagai penginjil, dan ketika mereka dengan terus terang menceritakan pengalaman mereka kepada Kristus, Ia melihat bahwa mereka membutuhkan banyak pengajaran. Ia juga melihat bahwa mereka telah menjadi lelah dalam pekerjaan mereka, dan bahwa mereka perlu beristirahat.

Tetapi di tempat itu mereka tidak dapat memperoleh privasi yang dibutuhkan; "karena banyak orang datang dan pergi dan mereka tidak mempunyai waktu luang untuk makan." Orang banyak mengerumuni Kristus, ingin sekali disembuhkan, dan ingin sekali mendengarkan perkataan-Nya. Banyak orang merasa tertarik kepada-Nya, karena bagi mereka Dia adalah sumber segala berkat. Banyak di antara mereka yang kemudian mengerumuni Kristus untuk menerima anugerah kesehatan yang berharga, menerima Dia sebagai Juruselamat mereka. Banyak orang lain, yang takut untuk mengakui Dia, karena orang-orang Farisi, adalah

bertobat pada saat turunnya Roh Kudus, dan, di hadapan para imam dan penguasa yang marah, mengakui Dia sebagai Anak Allah.

Tetapi sekarang Kristus merindukan untuk beristirahat, supaya Ia dapat bersama dengan murid-murid-Nya, karena masih banyak yang harus dikatakan-Nya kepada mereka. Dalam pekerjaan mereka, mereka telah melewati ujian konflik, dan telah menghadapi pertentangan dalam berbagai bentuk. Selama ini mereka berkonsultasi dengan Kristus dalam segala hal; tetapi untuk beberapa waktu mereka menyendiri, dan kadang-kadang mereka banyak

Mereka bingung untuk mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Mereka telah menemukan banyak dorongan dalam pekerjaan mereka; karena Kristus tidak mengutus mereka tanpa Roh-Nya, dan dengan iman di dalam Dia, mereka telah melakukan banyak mukjizat; tetapi mereka perlu makan Roti Hidup. Mereka perlu pergi ke tempat peristirahatan, di mana mereka dapat bersekutu dengan Yesus dan menerima petunjuk untuk pekerjaan di masa depan.

"Kata-Nya kepada mereka: "Marilah kita menyingkir ke tempat yang sunyi dan beristirahatlah sejenak." Kristus penuh dengan kelembutan dan belas kasihan bagi semua orang dalam pelayanan-Nya. Dia akan menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa Allah tidak menuntut pengorbanan, tetapi belas kasihan. Mereka telah mencurahkan segenap jiwa mereka untuk melayani orang banyak, dan hal ini menguras tenaga fisik dan mental mereka. Adalah tugas mereka untuk beristirahat.

Ketika para murid telah melihat keberhasilan dari pekerjaan mereka, mereka berada dalam bahaya untuk memuji diri mereka sendiri, dalam bahaya untuk menghargai kesombongan rohani, dan dengan demikian jatuh ke dalam pencobaan Iblis. Sebuah pekerjaan besar ada di hadapan mereka, dan pertama-tama mereka harus belajar bahwa kekuatan mereka bukan berasal dari diri mereka sendiri, tetapi dari Allah. Seperti Musa di padang gurun Sinai, seperti Daud di antara bukit-bukit Yudea, atau Elia di tepi sungai Kerit, para murid harus menyendiri dari kesibukan mereka, untuk bersekutu dengan Kristus, dengan alam, dan dengan hati mereka sendiri.

Ketika para murid tidak hadir dalam perjalanan misi mereka, Yesus mengunjungi kota-kota dan desa-desa lain, mengabarkan Injil Kerajaan Allah. Pada saat itulah Ia menerima kabar tentang kematian Yohanes Pembaptis. Peristiwa ini dengan jelas menunjukkan kepada-Nya tujuan akhir dari langkah-Nya. Bayang-bayang mulai mengepung jalan-Nya. Para imam dan rabi mengawasi kematian-Nya, mata-mata mengintai setiap langkah-Nya, dan di setiap sisi rencana-rencana untuk membinasakan-Nya semakin banyak. Berita tentang pemberitaan para rasul di seluruh Galilea sampai kepada Herodes, yang menarik perhatiannya kepada Yesus dan pekerjaan-Nya. "Inilah Yohanes Pembaptis," katanya, "Ia telah bangkit dari kematian," dan ia menyatakan keinginannya untuk bertemu dengan Yesus. Herodes sangat takut

kalau-kalau ada revolusi yang akan terjadi secara diam-diam, dengan tujuan untuk menggulingkannya dari tahta, dan mematahkan kuk Romawi dari bangsa Yahudi. Di antara orang banyak, roh

[361] ketidakpuasan dan pemberontakan merajalela. Jelaslah bahwa pekerjaan Kristus di Galilea tidak dapat diteruskan untuk waktu yang lama. Adegan-adegan

Penderitaan-Nya semakin dekat, dan Ia rindu untuk menyendiri sejenak dari kebingungan orang banyak.

Dengan hati yang sedih, murid-murid Yohanes membawa jenazah Yesus ke tempat pemakaman. Kemudian mereka "pergi dan memberitahukannya kepada Yesus." Murid-murid ini telah iri hati kepada Kristus ketika Ia tampaknya menarik orang-orang menjauh dari Yohanes. Mereka telah berpihak pada orang-orang Farisi dalam menuduh-Nya ketika Ia duduk bersama para pemungut cukai di pesta Matius. Mereka telah meragukan misi ilahi-Nya karena Ia tidak membebaskan Yohanes Pembaptis. Tetapi sekarang setelah guru mereka mati, dan mereka merindukan penghiburan dalam kesedihan mereka yang mendalam, dan bimbingan untuk pekerjaan mereka di masa depan, mereka datang kepada Yesus, dan menyatukan kepentingan mereka dengan kepentingan-Nya. Mereka juga membutuhkan waktu teduh untuk bersekutu dengan Juruselamat.

Di dekat Bethsaida, di ujung utara danau, terdapat sebuah daerah yang sepi, yang kini menjadi indah dengan warna hijau segar musim semi, yang menawarkan sebuah tempat peristirahatan bagi Yesus dan para murid-Nya. Menuju ke tempat ini, mereka berangkat dengan perahu mereka menyeberangi danau. Di sini mereka akan jauh dari keramaian jalan raya, dan hiruk pikuk kota. Pemandangan alam itu sendiri merupakan sebuah peristirahatan, sebuah perubahan yang disyukuri oleh indra. Di sini mereka dapat mendengarkan perkataan Kristus tanpa mendengar interupsi yang penuh kemarahan, jawaban dan tuduhan dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Di sini mereka dapat menikmati waktu singkat persekutuan yang berharga di dalam masyarakat Tuhan.

Peristirahatan yang dilakukan oleh Kristus dan murid-murid-Nya bukanlah peristirahatan yang memanjakan diri. Waktu yang mereka habiskan dalam masa peristirahatan tidak digunakan untuk mencari kesenangan. Mereka berbicara bersama tentang pekerjaan Allah, dan kemungkinan untuk membawa efisiensi yang lebih besar pada pekerjaan itu. Murid-murid telah bersama dengan Kristus, dan dapat memahami Dia; kepada mereka Ia tidak perlu berbicara dalam perumpamaan. Ia mengoreksi kesalahan-kesalahan mereka, dan menjelaskan kepada mereka cara yang benar untuk mendekati orang-orang. Ia membukakan kepada mereka harta karun kebenaran ilahi yang sangat berharga.

Mereka dihidupkan oleh kuasa ilahi, dan diilhami dengan pengharapan dan keberanian.

Meskipun Yesus dapat melakukan mukjizat, dan telah memberi kuasa kepada murid-murid-Nya untuk melakukan mukjizat, Ia memerintahkan hamba-hamba-Nya yang lelah untuk pergi ke tempat yang jauh dan beristirahat. Ketika Ia mengatakan bahwa tuaian sangat banyak, tetapi pekerja sedikit, Ia tidak mendorong murid-murid-Nya untuk bekerja keras tanpa henti, tetapi berkata, "Karena itu berdoalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk menuai tuaian itu." [Matius](#)

[362] 9:38. Allah telah menetapkan bagi setiap orang pekerjaannya, sesuai dengan kemampuannya (Efesus 4:11-13), dan Dia tidak akan membebani seseorang dengan tanggung jawab, sementara yang lain tidak memiliki beban, atau kesusahan jiwa. Kata-kata belas kasihan Kristus diucapkan kepada para pekerja-Nya hari ini sama seperti yang diucapkan kepada paramurid-Nya. "kita beristirahat sejenak,... dan beristirahatlah," kata-Nya kepada mereka yang letih lesu dan lelah. Tidaklah bijaksana untuk selalu berada di bawah tekanan pekerjaan dan kegembiraan, bahkan dalam melayani kebutuhan rohani manusia; karena dengan demikian kesalahan pribadi terabaikan, dan kekuatan pikiran, jiwa, dan tubuh menjadi terlalu lelah. Penyangkalan diri dituntut dari murid-murid Kristus, dan pengorbanan harus diberikan; tetapi harus juga berhati-hati agar jangan sampai melalui semangat mereka yang berlebihan, Iblis mengambil keuntungan dari kelemahan kemanusiaan, dan pekerjaan Allah menjadi rusak.

Menurut perkiraan para rabi, adalah inti dari agama untuk selalu berada dalam kesibukan aktivitas. Mereka bergantung pada beberapa penampilan lahiriah untuk menunjukkan kesalahan mereka yang superior. Dengan demikian mereka memisahkan jiwa mereka dari Tuhan, dan membangun diri mereka sendiri dalam kemandirian. Bahaya yang sama masih ada. Ketika aktivitas meningkat dan manusia menjadi sukses dalam melakukan pekerjaan apa pun untuk Tuhan, ada bahaya untuk mempercayai rencana dan metode manusia. Ada kecenderungan untuk kurang berdoa, dan kurang beriman. Seperti para murid, kita berada dalam bahaya kehilangan pandangan akan ketergantungan kita kepada Allah, dan berusaha mencari penyelamat dalam aktivitas kita. Kita harus senantiasa memandang kepada Yesus, menyadari bahwa kuasa-Nya lah yang melakukan pekerjaan. Sementara kita harus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk keselamatan mereka yang terhilang, kita juga harus meluangkan waktu untuk merenung, berdoa, dan mempelajari firman Allah. Hanya pekerjaan yang dilakukan dengan banyak doa, dan dikuduskan oleh jasa Kristus, yang pada akhirnya akan terbukti berhasil untuk kebaikan.

Tidak ada kehidupan lain yang begitu penuh dengan pekerjaan dan tanggung jawab seperti kehidupan Yesus; namun betapa seringnya Ia ditemukan dalam doa! Betapa konstan persekutuan-Nya dengan Allah! Berulang kali dalam sejarah kehidupan-Nya

di bumi ditemukan catatan seperti ini: "Setelah bangun pagi-pagi benar, Ia pergi ke tempat yang sunyi dan menyendiri, lalu berdoa di sana." "Orang banyak yang besar jumlahnya datang berkumpul untuk mendengar dan disembuhkan oleh-Nya dari segala penyakit mereka. Lalu Ia menyingkir ke padang gurun dan berdoa." "Pada waktu itu pergilah Yesus ke sebuah bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah." [Markus 1:35](#); [Lukas 5:15, 16](#); [6:12](#).

Dalam kehidupan yang sepenuhnya dikhususkan untuk kebaikan orang lain, Juruselamat menemukan perlu menarik diri dari jalan-jalan besar perjalanan dan dari kerumunan orang yang mengikuti Dia dari hari ke hari. Dia harus menyingkir dari kehidupan yang penuh dengan aktivitas tanpa henti dan bersentuhan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, untuk mencari pengasingan diri dan persekutuan yang tak terputus dengan Bapa-Nya. Sebagai satu dengan kita, yang lebih memahami kebutuhan dan kelemahan kita, Dia sepenuhnya bergantung pada Allah, dan di tempat rahasia doa Dia mencari kekuatan ilahi, sehingga Dia dapat pergi ke depan dengan siap menghadapi tugas dan cobaan. Dalam dunia yang penuh dosa, Yesus menanggung pergumulan dan penyiksaan jiwa. Dalam persekutuan dengan Allah, Ia dapat melepaskan kesedihan yang meremukkan-Nya. Di sini Ia menemukan penghiburan dan sukacita.

Di dalam Kristus, jeritan umat manusia sampai kepada Bapa yang memiliki belas kasihan yang tak terbatas. Sebagai seorang manusia, Dia memohon kepada takhta Allah sampai kemanusiaan-Nya dialiri arus surgawi yang seharusnya menghubungkan kemanusiaan dengan keilahian. Melalui persekutuan yang terus menerus, Ia menerima kehidupan dari Allah, sehingga Ia dapat memberikan kehidupan kepada dunia. Pengalaman-Nya harus menjadi pengalaman kita. "Marilah kamu menyendiri," Dia mengajak kita.

Jika kita mau mendengarkan firman-Nya, kita akan menjadi lebih kuat dan lebih berguna. Murid-murid mencari Yesus dan menceritakan segala sesuatu kepada-Nya, dan Dia menguatkan dan mengajar mereka. Jika hari ini kita mau meluangkan waktu untuk datang kepada Yesus dan menyampaikan kebutuhan kita, kita tidak akan kecewa; Dia akan ada di sebelah kanan kita untuk menolong kita.

Kita membutuhkan lebih banyak kesederhanaan, lebih banyak kepercayaan dan keyakinan kepada Juruselamat kita. Dia yang namanya disebut "Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai," Dia yang namanya tertulis: "Pemerintahan ada di atas bahu-Nya," adalah Penasihat Ajaib. Kita diundang untuk meminta hikmat dari-Nya. Dia "memberi kepada semua orang dengan cuma-cuma, dan tidak membatasinya." [Yesaya 9:6](#);

[Yakobus](#)

[1:5](#).

Di dalam diri setiap orang yang berada di bawah pelatihan

Tuhan akan dinyatakan suatu kehidupan yang tidak selaras dengan dunia, adat istiadat, atau praktik-praktiknya; dan setiap orang perlu memiliki pengalaman pribadi untuk memperoleh pengetahuan tentang kehendak Tuhan. Kita harus secara pribadi mendengar Dia berbicara kepada hati kita. Ketika semua suara lain dibungkam, dan dalam keheningan kita menanti di hadapannya, keheningan jiwa akan membuat suara Tuhan lebih jelas terdengar. Dia berkata kepada kita, "Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah." [Mazmur 46:10](#). Di sinilah istirahat yang sejati dapat ditemukan. Dan inilah persiapan yang tepat bagi semua orang yang bekerja keras bagi Allah. Di tengah-tengah kesibukan dan kesibukan hidup yang padat, para

Jiwa yang telah disegarkan akan dikelilingi oleh suasana yang penuh cahaya dan kedamaian. Kehidupan akan menghembuskan keharuman, dan akan mengungkapkan kekuatan ilahi yang akan menjangkau hati manusia.

Pasal 39-"Berilah Mereka Makan"

[364]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 14:13-21](#); [Markus 6:32-44](#); [Lukas 9:10-17](#); [Yohanes 6:1-13](#).

Kristus telah mengasingkan diri ke tempat yang terpencil bersama para murid-Nya, tetapi musim ketenangan yang langka ini segera pecah. Para murid mengira bahwa mereka telah mengasingkan diri di tempat yang tidak akan diganggu; tetapi begitu orang banyak merindukan Guru Ilahi itu, mereka bertanya, "Di manakah Dia?" Beberapa orang di antara mereka telah mengetahui ke arah mana Kristus dan murid-murid-Nya pergi. Banyak yang pergi melalui darat untuk menemui mereka, sementara yang lain mengikuti dengan perahu-perahu mereka menyeberangi air. Hari Paskah sudah dekat, dan dari jauh dan dekat, rombongan peziarah yang sedang dalam perjalanan ke Yerusalem berkumpul untuk melihat Yesus. Jumlah mereka terus bertambah, sampai akhirnya mereka berjumlah lima ribu orang, termasuk perempuan dan anak-anak. Sebelum Kristus sampai di pantai, orang banyak telah menantikan Dia. Tetapi Dia mendarat tanpa diketahui oleh mereka, dan menghabiskan sedikit waktu terpisah dengan para murid.

Dari lereng bukit Ia memandang orang banyak yang sedang berjalan, dan hati-Nya tergerak oleh simpati. Walaupun Ia terganggu, dan dirampas dari ketenangan-Nya, Ia tidak sabar. Ia melihat kebutuhan yang lebih besar yang menuntut perhatian-Nya ketika Ia melihat orang banyak yang datang dan terus berdatangan. Ia "tergerak oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka sama seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala." Meninggalkan tempat peristirahatan-Nya, Ia menemukan tempat yang nyaman di mana Ia dapat melayani mereka. Mereka

tidak menerima pertolongan dari para imam dan penguasa; tetapi air penyembuhan

[365]

kehidupan mengalir dari Kristus saat Ia mengajarkan jalan keselamatan kepada orang banyak.

Orang-orang mendengarkan kata-kata belas kasihan yang mengalir begitu bebas dari bibir Anak Allah. Mereka mendengar

kata-kata yang penuh rahmat, begitu sederhana dan jelas sehingga kata-kata itu bagaikan balsam Gilead bagi jiwa mereka. Kesembuhan dari tangan ilahi-Nya membawa sukacita dan kehidupan bagi mereka yang sekarat, dan kemudahan serta kesehatan bagi mereka yang menderita penyakit. Hari itu tampak

bagi mereka seperti surga di atas bumi, dan mereka sama sekali tidak sadar sudah berapa lama mereka tidak makan apa pun.

Hari itu telah berlalu begitu lama. Matahari mulai tenggelam di sebelah barat, namun orang-orang masih bertahan. Yesus telah bekerja keras sepanjang hari tanpa makan atau istirahat. Ia pucat karena kelelahan dan kelaparan, dan para murid memohon kepada-Nya untuk berhenti bekerja keras. Tetapi Ia tidak dapat menarik diri-Nya dari orang banyak yang mendesak-Nya.

Para murid akhirnya datang kepada-Nya, dan mendesak agar orang-orang itu disuruh pergi demi kepentingan mereka. Banyak orang yang datang dari jauh, dan tidak makan apa-apa sejak pagi. Di kota-kota dan desa-desa di sekitarnya mereka mungkin dapat membeli makanan. Tetapi Yesus berkata, "Berilah mereka makan," dan kemudian Ia berpaling kepada Filipus dan bertanya, "Di manakah kami harus membeli roti, supaya mereka dapat makan?" Hal ini dikatakan-Nya untuk menguji iman sang murid. Filipus memandang ke arah lautan kepala, dan berpikir betapa mustahilnya menyediakan makanan untuk memenuhi kebutuhan orang sebanyak itu. Ia menjawab bahwa dua ratus uang logam tidak akan cukup untuk dibagi-bagikan kepada mereka, sehingga setiap orang akan mendapat sedikit. Yesus bertanya berapa banyak makanan yang dapat ditemukan di antara orang banyak itu. "Ada seorang anak di sini," kata Andreas, "yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan kecil, tetapi di manakah mereka berada di antara orang banyak itu?" Yesus memerintahkan agar kedua benda itu dibawa kepada-Nya. Kemudian Ia menyuruh murid-murid-Nya untuk mendudukkan orang banyak itu di atas rumput dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari lima puluh atau seratus orang, untuk menjaga ketertiban, dan supaya mereka semua dapat menyaksikan apa yang akan dilakukan-Nya. Setelah selesai, Yesus mengambil makanan itu, "sambil menengadahkan ke langit Ia mengucap berkat, memecah-mecahkannya, lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan murid-murid-Nya kepada orang banyak." "Dan mereka semua makan sampai kenyang. Dan mereka mengambil dua belas bakul penuh dengan potongan-potongan roti dan ikan-ikan itu."

Dia yang mengajarkan kepada orang-orang cara untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan sama perhatiannya dengan kebutuhan duniawi mereka seperti halnya kebutuhan rohani mereka. Orang-orang itu lelah dan pingsan. Ada ibu-ibu yang

menggendong bayi-bayi mereka, dan anak-anak kecil yang berpegangan pada rok mereka. Banyak yang telah berdiri berjam-jam. Mereka telah begitu tertarik

[366] dalam perkataan Kristus bahwa mereka tidak pernah berpikir untuk duduk, dan kerumunan orang banyak itu begitu banyak sehingga ada bahaya mereka saling menginjak-injak. Yesus memberi mereka kesempatan untuk beristirahat, dan Ia menyuruh mereka duduk. Ada banyak rumput di tempat itu, dan semua orang dapat beristirahat dengan nyaman.

Kristus tidak pernah melakukan mukjizat kecuali untuk memenuhi kebutuhan yang sesungguhnya, dan setiap mukjizat bersifat menuntun manusia kepada pohon kehidupan, yang daunnya untuk penyembuhan bangsa-bangsa. The Makanan sederhana yang dibagikan oleh tangan-tangan para murid mengandung banyak sekali pelajaran. Itu adalah makanan sederhana yang telah menjadi ikan dan roti jelai adalah makanan sehari-hari para nelayan di sekitar Danau Galilea. Kristus dapat saja menghidangkan makanan yang berlimpah di hadapan orang banyak, tetapi makanan yang disiapkan hanya untuk memuaskan selera tidak akan memberikan pelajaran apa pun bagi kebaikan mereka. Kristus mengajarkan mereka dalam pelajaran ini bahwa ketentuan alamiah Allah bagi manusia telah diselewengkan. Dan tidak pernah ada orang yang menikmati perjamuan mewah yang dipersiapkan untuk memuaskan selera yang menyimpang sebagaimana orang-orang ini menikmati istirahat dan makanan sederhana yang disediakan Kristus yang jauh dari kebiasaan manusia.

Jika manusia saat ini sederhana dalam kebiasaan mereka, hidup selaras dengan hukum alam, seperti yang dilakukan Adam dan Hawa pada mulanya, maka akan ada persediaan yang berlimpah untuk kebutuhan keluarga manusia. Akan ada lebih sedikit keinginan-keinginan khayalan, dan lebih banyak kesempatan untuk bekerja di jalan Allah. Namun, keegoisan dan pemanjaan selera yang tidak wajar telah membawa dosa dan kesengsaraan ke dalam dunia, dari kelebihan di satu sisi, dan kekurangan di sisi lain.

Yesus tidak berusaha menarik orang banyak kepada-Nya dengan memuaskan keinginan akan kemewahan. Bagi orang banyak yang lelah dan lapar setelah melewati hari yang panjang dan mengasyikkan itu, ongkos yang sederhana merupakan jaminan bukan hanya akan kuasa-Nya, tetapi juga akan kepedulian-Nya yang lembut terhadap mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Juruselamat tidak menjanjikan kepada para pengikut-Nya kemewahan dunia; ongkos mereka mungkin sederhana, dan bahkan sangat sedikit; nasib mereka mungkin terkurung dalam kemiskinan; tetapi firman-Nya menjanjikan bahwa kebutuhan mereka akan tercukupi, dan Dia telah menjanjikan apa yang jauh lebih baik daripada kebaikan duniawi, yaitu penghiburan yang kekal dari kehadiran-Nya sendiri.

Dalam memberi makan lima ribu orang, Yesus mengangkat tabir dari dunia alam, dan menyatakan kuasa yang terus menerus dilakukan untuk kebaikan kita. Dalam menghasilkan panen bumi, Allah melakukan mukjizat setiap hari. Melalui agen-agen alam, pekerjaan yang sama dilakukan seperti yang dilakukan dalam memberi makan orang banyak. Manusia menyiapkan tanah dan menabur benih, tetapi kehidupan dari Tuhanlah yang menyebabkan benih itu bertunas. Hujan, udara, dan sinar matahari dari Allahlah yang menyebabkan benih itu tumbuh, "mula-mula bulirnya, kemudian bulirnya, sesudah itu bulirnya menjadi satu bulir penuh di dalam ladang.

telinga." [Markus 4:28](#). Allahlah yang setiap hari memberi makan jutaan orang dari ladang-ladang di bumi. Manusia dipanggil untuk bekerja sama dengan Allah dalam memelihara gandum dan mempersiapkan roti, dan karena itu mereka kehilangan pandangan akan peran ilahi. Mereka tidak memberikan kepada Allah

[368] kemuliaan karena nama-Nya yang kudus. Karya kuasa-Nya dianggap berasal dari sebab-sebab alamiah atau karena campur tangan manusia. Manusia dimuliakan menggantikan Allah, dan karunia-karunia-Nya yang penuh anugerah diselewengkan untuk kepentingan diri sendiri, dan menjadi kutukan alih-alih menjadi berkat. Allah sedang berusaha untuk mengubah semua ini. Dia ingin agar indra kita yang tumpul dapat disadarkan untuk melihat kebaikan-Nya yang penuh belas kasihan dan memuliakan Dia atas karya kuasa-Nya. Ia ingin kita mengenali Dia di dalam karunia-karunia-Nya, sehingga karunia-karunia itu dapat menjadi berkat bagi kita, seperti yang Ia kehendaki. Untuk mencapai tujuan inilah mukjizat-mukjizat Kristus dilakukan.

Setelah orang banyak diberi makan, masih ada banyak makanan yang tersisa. Tetapi Dia yang memiliki segala sumber daya dengan kuasa yang tak terbatas, berkata, "Kumpulkanlah sisa-sisa makanan itu, supaya jangan ada yang hilang." Perkataan ini berarti lebih dari sekadar memasukkan roti ke dalam bakul. Pelajarannya ada dua. Tidak ada yang boleh terbuang. Kita tidak boleh melepaskan keuntungan yang bersifat sementara. Kita tidak boleh mengabaikan apa pun yang akan bermanfaat bagi manusia. Biarlah segala sesuatu dikumpulkan yang akan meringankan kebutuhan orang-orang yang kelaparan di bumi. Dan harus ada kehati-hatian yang sama dalam hal-hal rohani. Ketika keranjang-keranjang berisi potongan-potongan makanan itu dikumpulkan, orang-orang memikirkan teman-teman mereka di rumah. Mereka ingin agar mereka juga ikut menikmati roti yang telah diberkati oleh Kristus. Isi bakul-bakul itu dibagi-bagikan kepada orang banyak yang sangat antusias, dan dibawa ke seluruh daerah di sekitarnya. Jadi, mereka yang hadir dalam perjamuan itu harus memberikan kepada orang lain roti yang turun dari surga, untuk memuaskan rasa lapar jiwa. Mereka harus mengulangi apa yang telah mereka pelajari tentang hal-hal yang ajaib dari Allah. Tidak ada yang boleh hilang. Tidak ada satu kata pun yang berkaitan dengan keselamatan kekal mereka yang akan jatuh sia-sia ke tanah.

Mukjizat roti mengajarkan sebuah pelajaran tentang ketergantungan kepada Tuhan. Ketika Kristus memberi makan lima ribu orang, makanan itu tidak ada di dekat-Nya. Rupanya Dia tidak memiliki sarana untuk memerintahkannya. Di sinilah Ia berada, bersama lima ribu orang laki-laki, selain perempuan dan anak-anak, di padang gurun. Ia tidak mengundang orang banyak itu untuk mengikuti-Nya; mereka datang tanpa diundang atau diperintahkan; tetapi Ia tahu bahwa setelah mereka mendengarkan pengajaran-Nya begitu lama, mereka akan merasa lapar.

dan pingsan, karena Ia menyatu dengan mereka dalam hal kebutuhan akan makanan. Mereka jauh dari rumah, dan malam sudah dekat. Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai uang untuk membeli makanan. Dia yang telah berpuasa empat puluh hari di padang gurun demi mereka, tidak akan membiarkan mereka kembali berpuasa ke rumah mereka. Pemeliharaan Allah telah menempatkan Yesus di mana Ia berada; dan Ia bergantung kepada Bapa surgawi-Nya untuk mendapatkan sarana untuk meringankan kebutuhan itu.

Dan ketika kita dibawa ke dalam kesesakan, kita harus bergantung pada Allah. Kita harus menggunakan hikmat dan penilaian dalam setiap tindakan

kehidupan, agar kita tidak, dengan tindakan yang sembrono, menempatkan diri kita dalam percobaan. Kita tidak boleh terjerumus ke dalam kesulitan, mengabaikan sarana yang telah Allah sediakan, dan menyalahgunakan kemampuan yang telah Ia berikan kepada kita. Para pekerja Kristus harus menaati perintah-perintah-Nya secara implisit. Pekerjaan ini adalah milik Allah, dan jika kita ingin memberkati orang lain, rencana-Nya harus diikuti. Diri sendiri tidak dapat dijadikan pusat; diri sendiri tidak dapat menerima kehormatan. Jika kita berencana menurut gagasan kita sendiri, Tuhan akan membiarkan kita melakukan kesalahan. Tetapi ketika, setelah mengikuti petunjuk-Nya, kita dibawa ke tempat yang sulit, Dia akan membebaskan kita. Kita tidak boleh menyerah dalam keputusan, tetapi dalam setiap keadaan darurat kita harus mencari pertolongan dari Dia yang memiliki sumber daya yang tak terbatas atas perintah-Nya. Seringkali kita akan dikelilingi oleh keadaan yang sulit, dan kemudian, dengan keyakinan penuh, kita harus bergantung pada Tuhan. Dia akan memelihara setiap jiwa yang dibawa ke dalam kebingungan melalui usaha untuk tetap berada di jalan Tuhan.

Kristus telah berpesan kepada kita, melalui sang nabi, "Berikanlah rotimu kepada orang yang lapar," dan "kenyangkanlah jiwamu yang menderita," "apabila engkau melihat orang yang telanjang, kenakanlah pakaian kepadanya," dan "bawalah orang miskin yang terbuang ke dalam rumahmu." [Yesaya 58:7-10](#). Dia telah memerintahkan kita, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." [Markus 16:15](#). Namun, betapa seringnya hati kita menjadi tawar, dan iman menjadi lemah, ketika kita melihat betapa besarnya kebutuhan, dan betapa kecilnya sarana

yang ada di tangan kita. Seperti Andreas yang melihat lima roti jelai dan dua ikan kecil, kita berseru, "Apa artinya itu di antara sekian banyak orang?" Seringkali kita ragu-ragu, tidak mau memberikan semua yang kita miliki, takut untuk mengeluarkan dan dikeluarkan untuk orang lain. Tetapi Yesus telah memerintahkan kita, "Berilah mereka makan." Perintah-Nya adalah sebuah janji; dan di baliknya ada kuasa yang sama yang memberi makan orang banyak di tepi danau. Di dalam tindakan Kristus memenuhi kebutuhan sementara orang banyak yang lapar, tersimpan sebuah pelajaran rohani yang mendalam bagi semua pekerja-Nya. Kristus menerima dari Bapa; Ia memberikan kepada para murid; mereka

diberikan kepada orang banyak; dan orang-orang itu satu sama lain. Jadi, semua orang yang dipersatukan dengan Kristus akan menerima dari-Nya roti kehidupan, makanan surgawi, dan membagikannya kepada orang lain.

Dengan penuh ketergantungan kepada Allah, Yesus mengambil sedikit roti; dan meskipun hanya ada sedikit untuk keluarga murid-murid-Nya sendiri, Dia tidak mengundang mereka untuk makan, tetapi mulai membagikannya kepada mereka, dan meminta mereka untuk melayani orang banyak. Makanan itu berlipat ganda di tangan-Nya; dan tangan para murid, mengulurkan tangan kepada Kristus

[370] Diri-Nya sendiri adalah Roti Hidup, tidak pernah kosong. Persediaan kecil itu mencukupi untuk semua orang. Setelah kebutuhan orang-orang terpenuhi, potongan-potongan roti itu dikumpulkan, dan Kristus serta murid-murid-Nya makan bersama dari makanan yang berharga yang disediakan oleh Surga.

Para murid adalah saluran komunikasi antara Kristus dan orang-orang. Hal ini seharusnya menjadi dorongan besar bagi para murid-Nya saat ini. Kristus adalah pusat yang agung, sumber segala kekuatan. Murid-murid-Nya harus menerima persediaan mereka dari Dia. Orang yang paling cerdas, yang paling berpikiran rohani, hanya dapat memberikan apa yang mereka terima. Dari diri mereka sendiri, mereka tidak dapat menyediakan apa pun untuk kebutuhan jiwa. Kita hanya dapat memberikan apa yang kita terima dari Kristus; dan kita hanya dapat menerima seperti yang kita berikan kepada orang lain. Ketika kita terus memberikan, kita terus menerima; dan semakin banyak kita memberikan, semakin banyak yang akan kita terima. Dengan demikian, kita dapat terus percaya, percaya, menerima, dan memberikan.

Pekerjaan membangun kerajaan Kristus akan terus berjalan, meskipun secara lahiriah pekerjaan ini bergerak dengan lambat dan kemustahilan-kemustahilan tampaknya menjadi penghalang untuk maju. Pekerjaan ini adalah dari Allah, dan Ia akan menyediakan sarana-sarana, dan akan mengutus para penolong, murid-murid yang sejati dan sungguh-sungguh, yang tangan mereka juga akan dipenuhi dengan makanan bagi orang banyak yang kelaparan. Allah tidak lalai terhadap mereka yang bekerja di dalam kasih untuk memberikan firman kehidupan kepada jiwa-jiwa yang akan binasa,

yang pada gilirannya mengulurkan tangan mereka untuk memberikan makanan kepada jiwa-jiwa lain yang lapar.

Dalam pekerjaan kita bagi Allah, ada bahaya jika kita terlalu bergantung pada apa yang dapat dilakukan oleh manusia dengan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian, kita kehilangan pandangan kita akan Sang Pekerja Utama. Terlalu sering pekerja bagi Kristus gagal menyadari tanggung jawab pribadinya. Ia berada dalam bahaya mengalihkan bebannya kepada organisasi, dan bukannya bersandar kepada Dia yang adalah sumber segala kekuatan. Adalah suatu kesalahan besar jika kita mengandalkan hikmat manusia atau angka-angka dalam pekerjaan Allah. Keberhasilan pekerjaan bagi Kristus bergantung pada

bukan pada jumlah atau bakat, melainkan pada kemurnian tujuan, kesederhanaan sejati dari iman yang tulus dan bergantung. Tanggung jawab pribadi harus dipikul, tugas-tugas pribadi harus dilaksanakan, usaha-usaha pribadi harus dilakukan bagi mereka yang belum mengenal Kristus. Sebagai ganti dari mengalihkan tanggung jawab Anda kepada seseorang yang Anda pikir lebih diberkahi daripada Anda, bekerjalah sesuai dengan kemampuan Anda.

Ketika pertanyaan itu muncul di dalam hati Anda, "Di manakah kami harus membeli roti, supaya mereka dapat makan?" janganlah jawaban Anda adalah jawaban yang menunjukkan ketidakpercayaan. Ketika para murid mendengar perintah Juruselamat, "Berilah mereka makan," semua kesulitan muncul dalam pikiran mereka. Mereka bertanya,

Haruskah kita pergi ke desa-desa untuk membeli makanan? Jadi sekarang, ketika orang-orang [371] miskin akan roti kehidupan, anak-anak Tuhan bertanya,

Haruskah kita menyuruh orang dari jauh untuk datang dan memberi mereka makan? Tetapi apa yang dikatakan Kristus? "Suruhlah orang-orang itu duduk," dan Dia memberi mereka makan di sana. Jadi, ketika Anda dikelilingi oleh jiwa-jiwa yang membutuhkan, ketahuilah bahwa Kristus ada di sana. Bersekutulah dengan Dia. Bawalah roti jelai Anda kepada Yesus.

Sarana yang kita miliki mungkin tampak tidak mencukupi untuk pekerjaan itu; tetapi jika kita mau bergerak maju dengan iman, percaya pada kuasa Tuhan yang maha mencukupi, sumber daya yang berlimpah akan terbuka di hadapan kita. Jika pekerjaan itu berasal dari Allah, Dia sendiri yang akan menyediakan sarana untuk menyelesaikannya. Dia akan memberi upah atas ketergantungan yang jujur dan sederhana kepada-Nya. Sedikit yang digunakan dengan bijaksana dan ekonomis dalam pelayanan Tuhan di surga akan bertambah dalam tindakan pemberian. Di tangan Kristus, persediaan makanan yang sedikit itu tidak akan berkurang sampai orang banyak yang kelaparan itu dipuaskan. Jika kita pergi kepada Sumber segala kekuatan, dengan tangan iman yang terulur untuk menerima, kita akan ditopang dalam pekerjaan kita, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun, dan akan dimampukan untuk memberikan kepada orang lain roti kehidupan.

Tuhan berfirman, "Berilah, maka itu akan diberikan kepadamu." "Barangsiapa menabur dengan sedikit, ia akan menuai dengan

sedikit, dan barangsiapa menabur dengan berkat, ia akan menuai dengan berkat. Dan Tuhan sanggup membuat segala kasih karunia dilimpahkan kepadamu, supaya kamu senantiasa berkelimpahan dalam segala hal dan berkelimpahan dalam setiap pekerjaan baik, seperti ada tertulis: -

"Ia telah menaburkannya ke negeri-negeri, ia telah memberikannya kepada orang-orang miskin, dan kebenaran-Nya tetap untuk selama-lamanya.

"Dia yang menyediakan benih bagi penabur dan roti bagi makanan, akan menyediakan dan melipatgandakan benihmu untuk ditabur, dan akan memperbanyak hasil kebenaranmu, sehingga kamu diperkaya dalam segala hal sampai kepada segala kelimpahan, yang bekerja melalui kita dengan mengucap syukur kepada Allah." [Lukas 6:38](#); [2 Korintus 9:6-11](#), AYT, margin.

Bab 40-A Malam di Danau

[372]

[373]

Bab ini didasarkan pada [Matius 14:22-33](#); [Markus 6:45-52](#);
[Yohanes 6:14-21](#).

[374]

[375]

Duduk di atas padang rumput, di senja hari pada musim semi, orang banyak makan makanan yang telah disediakan Kristus. Kata-kata yang mereka dengar pada hari itu telah menjadi suara Allah. Karya-karya penyembuhan yang telah mereka saksikan adalah suatu karya yang hanya dapat dilakukan oleh kuasa ilahi. Tetapi mukjizat roti itu menarik perhatian setiap orang di antara orang banyak itu. Semua orang ikut merasakan manfaatnya. Pada zaman Musa, Allah telah memberi makan orang Israel dengan manna di padang gurun, dan siapakah yang memberi makan mereka pada hari itu selain Dia yang telah dinubuatkan oleh Musa? Tidak ada kekuatan manusia yang dapat menciptakan dari lima roti jelai dan dua ikan kecil makanan yang cukup untuk memberi makan ribuan orang yang lapar. Dan mereka berkata seorang kepada yang lain: "Ini adalah tanda kebenaran dari seorang Nabi yang akan datang ke dalam dunia."

[376]

[377]

Sepanjang hari keyakinan itu semakin menguat. Tindakan puncak itu adalah jaminan bahwa Sang Pembebas yang telah lama dinanti-nantikan ada di antara mereka. Harapan umat semakin tinggi dan semakin tinggi. Dialah yang akan membuat Yudea menjadi surga duniawi, sebuah negeri yang berlimpah dengan susu dan madu. Dia dapat memuaskan setiap keinginan. Dia dapat mematahkan kekuatan Romawi yang dibenci. Dia dapat membebaskan Yehuda dan Yerusalem. Dia dapat menyembuhkan para prajurit yang terluka dalam pertempuran. Dia dapat menyediakan makanan bagi seluruh tentara. Dia dapat menaklukkan bangsa-bangsa, dan memberikan kepada Israel kekuasaan yang telah lama didambakan.

Dalam antusiasme mereka, orang-orang siap untuk segera memahkotai Dia sebagai raja. Mereka melihat bahwa Dia tidak berusaha untuk menarik perhatian atau mengamankan kehormatan bagi diri-Nya sendiri. Dalam hal ini, Dia pada dasarnya berbeda dengan para imam dan penguasa, dan mereka

takut bahwa Dia tidak akan pernah menuntut hak-Nya atas takhta Daud. Setelah berunding bersama, mereka sepakat untuk menangkap-Nya dengan paksa, dan menyatakan Dia sebagai raja Israel. Para murid bersatu dengan para murid lainnya dalam menyatakan bahwa takhta Daud adalah milik yang sah dari Guru mereka. Kerendahan hati Kristus, kata mereka, yang menyebabkan Dia

untuk menolak kehormatan seperti itu. Biarlah orang-orang meninggikan Pembebas mereka. Biarlah para imam dan penguasa yang sombong dipaksa untuk menghormati Dia yang datang dengan mengenakan otoritas Allah.

Mereka dengan penuh semangat mengatur untuk melaksanakan tujuan mereka; tetapi Yesus melihat apa yang ada di depan mata, dan memahami, karena mereka tidak dapat melihat, apa yang akan menjadi hasil dari gerakan semacam itu. Bahkan sekarang pun para imam dan penguasa sedang memburu nyawa-Nya. Mereka menuduh Dia menarik orang banyak menjauh dari mereka. Kekerasan dan pemberontakan akan mengikuti upaya untuk menempatkan-Nya di atas takhta, dan pekerjaan kerajaan rohani akan terhalang. Tanpa penundaan, gerakan itu harus diperiksa. Memanggil murid-murid-Nya, Yesus menyuruh mereka naik ke perahu dan segera kembali ke Kapernaum, dan meninggalkan-Nya untuk membubarkan orang banyak.

Belum pernah ada perintah dari Kristus yang tampak begitu mustahil untuk dipenuhi. Para murid telah lama berharap akan adanya sebuah gerakan populer untuk menempatkan Yesus di atas takhta; mereka tidak dapat menahan diri untuk tidak memikirkan bahwa semua antusiasme ini akan sia-sia. Orang banyak yang berkumpul untuk merayakan Paskah sangat ingin melihat nabi baru. Bagi para pengikut-Nya, hal ini merupakan kesempatan emas untuk mendudukkan Guru yang mereka cintai di atas takhta Israel. Dalam cahaya ambisi baru ini, sulit bagi mereka untuk pergi sendiri, dan meninggalkan Yesus sendirian di pantai yang sunyi itu. Mereka memprotes rencana itu; tetapi Yesus sekarang berbicara dengan otoritas yang belum pernah Ia tunjukkan kepada mereka. Mereka tahu bahwa perlawanan lebih lanjut dari pihak mereka tidak akan ada gunanya, dan dalam keheningan mereka berbalik ke arah laut.

Yesus sekarang memerintahkan orang banyak untuk bubar; dan cara-Nya begitu tegas sehingga mereka tidak berani melanggar. Kata-kata pujian dan peninggian mati di bibir mereka. Dalam tindakan maju untuk menangkap Dia, langkah mereka terhenti, dan raut wajah yang gembira dan penuh semangat memudar dari wajah mereka. Di dalam kerumunan orang banyak itu terdapat orang-orang yang memiliki pikiran yang kuat dan tekad yang teguh; tetapi sikap Yesus yang seperti raja, dan kata-kata perintah-Nya yang pelan, meredam keributan itu, dan menggagalkan rencana-rencana mereka.

[379] Mereka mengakui di dalam Dia ada kuasa di atas segala kekuasaan duniawi, dan tanpa pertanyaan mereka tunduk.

Ketika ditinggal sendirian, Yesus "pergi ke sebuah gunung untuk menyendiri dan berdoa." Selama berjam-jam Dia terus memohon kepada Allah. Doa-doa itu bukan untuk diri-Nya sendiri, tetapi untuk manusia. Ia berdoa memohon kuasa untuk menyatakan kepada manusia karakter ilahi dari misi-Nya, agar Iblis tidak membutuhkan mereka.

pemahaman dan memutarbalikkan penilaian mereka. Juruselamat tahu bahwa hari-hari pelayanan pribadi-Nya di bumi hampir berakhir, dan hanya sedikit orang yang akan menerima-Nya sebagai Penebus mereka. Dalam kesusahan dan konflik jiwa, Dia berdoa untuk murid-murid-Nya. Mereka akan dicobai dengan penuh kesedihan. Harapan mereka yang telah lama mereka dambakan, yang didasarkan pada khayalan yang populer, akan dikecewakan dengan cara yang paling menyakitkan dan memalukan. Di tempat peninggian-Nya ke takhta Daud, mereka harus menyaksikan penyaliban-Nya. Ini adalah penobatan-Nya yang sesungguhnya. Tetapi mereka tidak memahami hal ini, dan sebagai akibatnya percobaan yang kuat akan datang kepada mereka, yang akan sulit bagi mereka untuk mengenalinya sebagai percobaan. Tanpa Roh Kudus yang menerangi pikiran dan memperbesar pemahaman, iman para murid akan gagal. Sangat menyakitkan bagi Yesus bahwa konsepsi mereka tentang kerajaan-Nya, pada tingkat yang sangat tinggi, terbatas pada kemegahan dan kehormatan duniawi. Bagi mereka, beban itu terasa berat di hati-Nya, dan Dia mencurahkan permohonan-Nya dengan penderitaan yang pahit dan air mata.

Para murid tidak segera meninggalkan tempat itu, seperti yang diperintahkan Yesus kepada mereka. Mereka menunggu beberapa saat, berharap bahwa Ia akan datang untuk mereka. Tetapi ketika mereka melihat bahwa kegelapan mulai datang, mereka "naik ke dalam sebuah perahu dan menyeberang ke Kapernaum." Mereka telah meninggalkan

Yesus dengan hati yang tidak puas, lebih tidak sabar terhadap-Nya daripada sebelumnya sejak mereka mengakui Dia sebagai Tuhan. Mereka bersungut-sungut karena mereka tidak diizinkan untuk menyatakan Dia sebagai raja. Mereka menyalahkan diri mereka sendiri karena mereka begitu mudah menuruti perintah-Nya. Mereka beralasan bahwa jika mereka lebih gigih, mereka mungkin telah mencapai tujuan mereka.

Ketidakpercayaan telah menguasai pikiran dan hati mereka. Cinta akan kehormatan telah membutakan mereka. Mereka tahu bahwa Yesus dibenci oleh orang-orang Farisi, dan mereka ingin sekali melihat Dia ditinggikan seperti yang mereka pikirkan. Bersatu dengan seorang guru yang dapat melakukan mukjizat-mukjizat yang dahsyat, tetapi kemudian dicaci maki sebagai pendusta, merupakan cobaan yang tidak dapat mereka tanggung.

Apakah mereka akan selalu dianggap sebagai pengikut seorang nabi palsu? Apakah Kristus tidak akan pernah menegaskan otoritas-Nya sebagai raja? Mengapa Dia yang memiliki kuasa seperti itu tidak menyatakan diri-Nya di dalam karakter-Nya yang sejati, dan membuat jalan mereka tidak terlalu menyakitkan? Mengapa Ia tidak menyelamatkan Yohanes Pembaptis dari kematian yang kejam? Demikianlah para murid bemalar sampai mereka membawa kegelapan rohani yang sangat besar ke dalam diri mereka. Mereka mempertanyakan, Mungkinkah Yesus seorang penipu, seperti yang dituduhkan oleh orang-orang Farisi?

Para murid pada hari itu telah menyaksikan karya-karya Kristus yang luar biasa. Sepertinya surga telah turun ke bumi. Ingatan akan hari yang mulia dan berharga itu seharusnya memenuhi mereka dengan iman dan pengharapan. Seandainya mereka, dengan segenap hati mereka, membicarakan hal-hal ini bersama-sama, mereka tidak akan jatuh ke dalam pencobaan. Tetapi kekecewaan mereka telah menguasai pikiran mereka. Kata-kata Kristus, "Kumpulkanlah pecahan-pecahan itu, ... supaya jangan ada yang hilang," tidak diindahkan. Saat itu adalah saat-saat yang penuh berkat bagi para murid, tetapi mereka telah melupakan semuanya. Mereka berada di tengah-tengah air yang bergolak. Pikiran mereka bergolak dan tidak masuk akal, dan Tuhan memberikan sesuatu yang lain untuk menindih jiwa mereka dan menyibukkan pikiran mereka. Tuhan sering melakukan hal ini ketika manusia menciptakan beban dan masalah bagi diri mereka sendiri. Murid-murid tidak perlu membuat masalah. Bahaya sudah mendekat dengan cepat.

Badai yang dahsyat telah menyerang mereka, dan mereka tidak siap menghadapinya. Hal itu sangat kontras, karena hari itu sangat cerah, dan ketika badai menghantam mereka, mereka menjadi takut. Mereka melupakan ketidakpuasan, ketidakpercayaan, dan ketidaksabaran mereka. Semua orang berusaha agar perahu tidak tenggelam. Jarak dari Betsaida ke tempat di mana mereka berharap untuk bertemu dengan Yesus hanya tinggal beberapa jam saja, dan dalam cuaca yang normal, perjalanan itu akan memakan waktu beberapa jam saja; tetapi

[381] sekarang mereka terdorong semakin jauh dari titik yang mereka cari. Sampai pada jaga keempat malam itu mereka bekerja keras dengan dayung. Kemudian orang-orang yang lelah itu menyerahkan diri mereka untuk tersesat. Dalam badai dan kegelapan, laut telah mengajarkan mereka akan ketidakberdayaan mereka sendiri, dan mereka merindukan kehadiran Tuan mereka.

Yesus tidak melupakan mereka. Sang Penjaga di pantai melihat orang-orang yang dilanda ketakutan itu sedang bergumul dengan badai. Tidak sesaat pun Ia kehilangan pandangan dari para murid-Nya. Dengan penuh perhatian, mata-Nya mengikuti perahu yang diombang-ambingkan badai dengan muatannya yang sangat berharga, karena mereka adalah terang dunia. Seperti seorang ibu yang penuh kasih sayang memperhatikan anaknya, demikianlah Guru yang penuh belas kasihan memperhatikan murid-murid-Nya. Ketika hati mereka

ditundukkan, ambisi mereka yang tidak suci dipadamkan, dan dengan kerendahan hati mereka berdoa memohon pertolongan, pertolongan itu diberikan kepada mereka.

Pada saat mereka merasa tersesat, seberkas cahaya menampakkan sosok misterius yang mendekati mereka di atas air. Tetapi mereka tidak tahu bahwa itu adalah Yesus. Dia yang datang untuk menolong mereka justru mereka anggap sebagai musuh. Teror menguasai mereka. Dia yang datang untuk menolong mereka, mereka anggap sebagai musuh.

Tangan-tangan yang telah menggenggam dayung dengan otot-otot seperti besi melepaskan genggamannya. Perahu bergoyang mengikuti kehendak ombak; semua mata terpaku pada pemandangan seorang pria yang berjalan di atas lautan yang berbusa.

Mereka mengira itu adalah hantu yang menandakan kehancuran mereka, dan mereka berteriak ketakutan. Yesus maju seolah-olah Dia akan melewati mereka; tetapi mereka mengenali Dia, dan berseru, memohon pertolongan-Nya. Guru mereka yang terkasih berbalik, suara-Nya membungkam ketakutan mereka, "Kuatkanlah hatimu, ini Aku, jangan takut."

Segera setelah mereka dapat mengakui fakta yang menakjubkan itu, Petrus hampir tidak dapat menahan kegembiraannya. Seakan-akan ia hampir tidak percaya, ia berseru, "Tuhan, jika itu Engkau, suruhlah aku datang kepada-Mu di atas air. Dan Dia berkata, "Datanglah."

Melihat kepada Yesus, Petrus berjalan dengan tenang; tetapi karena merasa puas dengan dirinya sendiri, ia melirik ke arah teman-temannya di dalam perahu, dan matanya berpaling dari Juruselamat. Angin bertiup dengan kencang. Ombak bergulung-gulung tinggi, dan datang tepat di antara dia dan Sang Guru; dan dia takut. Untuk sesaat Kristus tersembunyi dari pandangannya, dan imannya mulai goyah. Dia mulai tenggelam. Tetapi sementara ombak berbicara dengan kematian, Petrus mengangkat matanya dari air yang sedang marah, dan mengarahkannya kepada Yesus, dan berseru, "Tuhan, selamatkanlah aku." Dengan segera Yesus memegang tangan yang terulur itu dan berkata, "Hai engkau yang kurang percaya, mengapakah engkau bimbang?"

Berjalan berdampingan, tangan Petrus menggenggam tangan Gurunya, mereka melangkah masuk ke dalam perahu bersama-sama. Tetapi Petrus sekarang menjadi tenang dan diam.

Ia tidak memiliki alasan untuk menyombongkan diri atas teman-temannya, karena melalui ketidakpercayaan dan meninggikan diri sendiri, ia hampir saja kehilangan nyawanya. Ketika ia memalingkan pandangannya dari Yesus, pijakannya hilang, dan ia tenggelam di tengah ombak.

Ketika masalah menimpa kita, betapa seringnya kita menjadi seperti Petrus! Kita memandang ombak, bukannya mengarahkan pandangan kita kepada Juruselamat. Langkah kaki kita tergelincir,

dan air yang sombong menerjang jiwa kita. Yesus tidak menyuruh Petrus datang kepada-Nya agar ia binasa; Ia tidak memanggil kita untuk mengikuti-Nya, lalu meninggalkan kita. "Jangan takut," kata-Nya, "sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau adalah milik-Ku. Apabila engkau menyeberangi air, Aku akan menyertai engkau, dan sungai-sungai tidak akan meluap ke dalammu; apabila engkau berjalan di dalam api, engkau tidak akan terbakar, dan nyala api tidak akan menghanguskan engkau.

menyala-nyala atasmu. Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, Yang Mahakudus, Allah Israel, Juruselamatmu." [Yesaya 43:1-3](#).

Yesus membaca karakter para murid-Nya. Ia tahu betapa beratnya ujian yang harus mereka hadapi. Dalam peristiwa di laut ini, Ia ingin menunjukkan kepada Petrus kelemahannya sendiri, untuk menunjukkan bahwa keselamatannya sangat bergantung pada kuasa ilahi. Di tengah badai pencobaan, ia dapat berjalan dengan aman hanya ketika ia benar-benar tidak percaya kepada dirinya sendiri dan bersandar kepada Juruselamat. Pada saat ia berpikir bahwa dirinya kuat, Petrus menjadi lemah; dan hanya setelah ia menyadari kelemahannya barulah ia dapat menyadari kebutuhannya akan ketergantungannya kepada Kristus. Seandainya ia mempelajari pelajaran yang ingin Yesus ajarkan kepadanya dalam pengalaman di laut, ia tidak akan gagal ketika ujian besar menimpanya.

Hari demi hari Allah mengajar anak-anak-Nya. Melalui keadaan kehidupan sehari-hari, Dia mempersiapkan mereka untuk memainkan peran mereka di panggung yang lebih luas yang telah ditetapkan oleh pemeliharaan-Nya. Masalah ujian harian inilah yang menentukan kemenangan atau kekalahan mereka dalam krisis besar dalam kehidupan.

Mereka yang gagal menyadari ketergantungan mereka yang terus-menerus kepada Allah akan dikalahkan oleh pencobaan. Kita mungkin mengira bahwa kaki kita berdiri dengan aman, dan bahwa kita tidak akan pernah digoyahkan. Kita mungkin berkata dengan penuh keyakinan, "Saya tahu kepada siapa saya percaya; tidak ada yang dapat menggoyahkan iman saya kepada Allah dan firman-Nya." Tetapi Setan berencana untuk mengambil keuntungan dari sifat-sifat karakter kita yang turun-temurun dan yang telah kita kembangkan, dan membutakan mata kita terhadap kebutuhan dan kekurangan kita sendiri. Hanya dengan menyadari kelemahan kita sendiri dan memandang dengan teguh kepada Yesus, kita dapat berjalan dengan aman.

Tidak lama setelah Yesus naik ke perahu, angin pun reda, "dan seketika itu juga perahu itu sudah berada di daratan, ke mana pun mereka pergi." Malam yang penuh kengerian itu digantikan oleh terang fajar. Para murid dan orang-orang lain yang juga ada di kapal itu tersungkur di kaki Yesus dengan hati yang penuh syukur dan berkata, "Sungguh, Engkau adalah Anak Allah!"

Pasal 41-Krisis di Galilea

[383]

Pasal ini didasarkan pada Yohanes [6:22-71](#).

Ketika Kristus melarang orang banyak untuk menyatakan Dia sebagai raja, Ia tahu

bahwa titik balik dalam sejarah-Nya telah tercapai. Orang banyak yang ingin meninggikan Dia ke atas takhta hari ini akan berbalik dari-Nya di kemudian hari. Kekecewaan akan ambisi egois mereka akan mengubah kasih mereka menjadi kebencian, dan pujian mereka menjadi kutukan. Namun mengetahui hal ini, Ia tidak mengambil tindakan apa pun untuk mencegah krisis. Sejak awal Ia tidak memberikan harapan kepada para pengikut-Nya untuk mendapatkan imbalan duniawi. Kepada orang yang datang dengan keinginan untuk menjadi murid-Nya, Ia berkata, "Rubah-rubah mempunyai liang dan burung-burung di udara mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." [Matius 8:20](#). Jika manusia dapat memiliki dunia bersama Kristus, banyak orang akan memberikan kesetiaan mereka kepada-Nya, tetapi pelayanan seperti itu tidak dapat diterima-Nya. Di antara mereka yang sekarang terhubung dengan-Nya, ada banyak orang yang telah tertarik oleh pengharapan akan kerajaan duniawi. Mereka ini tidak boleh tertipu. Pengajaran rohani yang mendalam dalam mukjizat roti itu belum dipahami. Hal ini harus dijelaskan. Dan wahyu yang baru ini akan membawa ujian yang lebih berat.

Mukjizat roti itu diberitakan sampai ke tempat yang jauh, dan keesokan paginya orang-orang berduyun-duyun datang ke Betsaida untuk melihat Yesus. Mereka datang dalam jumlah besar, melalui darat dan laut. Mereka yang telah meninggalkan Dia pada malam sebelumnya kembali, berharap menemukan Dia masih di sana, karena tidak ada perahu yang dapat digunakan-Nya untuk menyeberang ke seberang. Tetapi pencarian mereka tidak membuahkan hasil, dan banyak orang kembali ke Kapernaum, masih mencari Dia.

Sementara itu, Ia telah tiba di Genesaret, setelah absen selama satu hari. Segera setelah diketahui bahwa Ia telah mendarat, orang-orang

"berlari-lari mengelilingi seluruh daerah itu, lalu mulai membaringkan orang-orang sakit di tempat tidur mereka, di mana mereka mendengar bahwa Ia ada di situ." [Markus 6:55](#). Beberapa waktu kemudian Ia pergi ke rumah ibadat, dan di sana Ia bertemu dengan orang-orang yang datang dari Betsaida. Mereka belajar dari murid-murid-Nya

bagaimana Ia menyeberangi lautan. Kemarahan badai, dan berjam-jam mendayung tanpa hasil melawan angin kencang, penampakan Kristus yang berjalan di atas air, ketakutan yang ditimbulkannya, perkataan-Nya yang menenteramkan, petualangan Petrus dan hasilnya, dengan reda badai yang tiba-tiba dan pendaratan perahu, semuanya dengan setia dikisahkan kepada kerumunan orang banyak yang heran. Namun, tidak puas dengan hal ini, banyak orang berkumpul di sekitar Yesus, dan bertanya, "Rabi, kapan Engkau datang ke sini?" Mereka berharap untuk mendengar lebih banyak lagi tentang mujizat itu dari mulut-Nya sendiri. Yesus tidak memuaskan rasa ingin tahu mereka. Dengan sedih Ia berkata, "Kamu mencari Aku, bukan karena kamu melihat mukjizat-mukjizat itu, tetapi karena kamu telah makan roti itu dan kamu menjadi kenyang." Mereka tidak mencari Dia dengan tujuan yang benar; tetapi karena mereka telah diberi makan dengan roti, mereka masih berharap untuk mendapatkan keuntungan sementara dengan melekatkan diri mereka kepada-Nya. Juruselamat menasihati mereka, "Janganlah kamu bekerja keras untuk daging yang dapat binasa, tetapi untuk daging yang

[385] yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal." Janganlah mencari keuntungan materi semata. Janganlah menjadi upaya utama untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sekarang, tetapi carilah makanan rohani, yaitu hikmat yang akan bertahan sampai hidup yang kekal. Hal ini hanya dapat diberikan oleh Anak Allah, "karena Dia dimeteraikan oleh Allah Bapa."

Pada saat itu juga, minat para pendengar terbangun. Mereka berseru, "Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah?" Mereka telah melakukan banyak pekerjaan yang memberatkan untuk mempersembahkan diri mereka kepada Allah, dan mereka siap untuk mendengar ketaatan yang baru yang dengannya mereka dapat memperoleh pahala yang lebih besar. Pertanyaan mereka berarti, Apa yang harus kita lakukan agar kita layak masuk surga? Berapa harga yang harus kita bayar untuk mendapatkan kehidupan yang akan datang?

"Jawab Yesus kepada mereka: "Inilah pekerjaan Allah, yaitu bahwa kamu percaya kepada Dia yang telah diutus-Nya." Harga dari surga adalah Yesus. Jalan menuju surga adalah melalui iman kepada "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia."

Yohanes 1:29.

Tetapi orang-orang tidak memilih untuk menerima pernyataan kebenaran ilahi ini. Yesus telah melakukan pekerjaan yang telah dinubuatkan oleh nubuat bahwa Mesias akan melakukannya; tetapi mereka tidak menyaksikan apa yang telah dibayangkan oleh pengharapan mereka yang mementingkan diri sendiri sebagai pekerjaan-Nya. Kristus memang pernah memberi makan orang banyak dengan roti jelai, tetapi pada zaman Musa, Israel telah diberi makan dengan manna selama empat puluh tahun, dan berkat-berkat yang jauh lebih besar diharapkan dari Mesias. Hati mereka yang tidak puas mempertanyakan mengapa, jika

Yesus dapat melakukan begitu banyak mukjizat seperti yang telah mereka saksikan, tidak mungkinkah Dia memberikan kesehatan, kekuatan, dan kekayaan kepada seluruh umat-Nya, membebaskan mereka dari penindas, dan meninggikan mereka ke dalam kekuasaan dan kehormatan? Fakta bahwa Dia mengaku sebagai Utusan Allah, namun menolak menjadi raja Israel, adalah sebuah misteri yang tidak dapat mereka pahami. Penolakan-Nya disalahartikan. Banyak yang menyimpulkan bahwa Dia tidak berani menegaskan klaim-Nya karena Dia sendiri meragukan karakter ilahi dari misi-Nya. Dengan demikian mereka membuka hati mereka kepada ketidakpercayaan, dan benih yang telah ditaburkan Iblis menghasilkan buah dari jenisnya, dalam kesalahpahaman dan pembelotan.

Dengan setengah mengejek, seorang rabi bertanya, "Jika demikian, tanda apakah yang Engkau perlihatkan kepada kami, supaya kami percaya kepada-Mu? Apa yang Engkau perbuat? Nenek moyang kami makan manna di padang gurun; seperti ada tertulis: Ia memberi mereka roti dari surga untuk dimakan."

Orang-orang Yahudi menghormati Musa sebagai pemberi manna, memberikan pujian kepada alat tersebut, dan melupakan Dia yang oleh-Nya pekerjaan itu telah diselesaikan. Nenek moyang mereka telah bersungut-sungut terhadap Musa, dan telah meragukan serta menyangkal misi ilahinya. Sekarang, dalam hal yang sama roh anak-anak itu menolak Dia yang membawa pesan Allah kepada mereka sendiri. "Lalu kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu kamu, Musa tidak memberikan roti itu dari surga." Pemberi manna itu berdiri di tengah-tengah mereka. Kristus sendirilah yang telah memimpin bangsa Ibrani melewati padang gurun, dan setiap hari memberi mereka makan dengan roti dari surga. Makanan itu adalah jenis roti yang asli dari surga. Roh pemberi hidup, yang mengalir dari kepenuhan Allah yang tak terbatas, adalah manna yang sejati. Yesus berkata, "Roti Allah adalah roti yang turun dari surga dan memberi hidup kepada dunia." [Yohanes 6:33](#), AYT

Masih berpikir bahwa itu adalah makanan sementara yang Yesus maksudkan, beberapa pendengar-Nya berseru, "Tuhan, untuk selama-lamanya berikanlah kami roti ini." Yesus kemudian berbicara dengan jelas: "Akulah roti hidup."

Perumpamaan yang digunakan Kristus adalah perumpamaan yang tidak asing lagi bagi orang Yahudi. Musa, melalui ilham Roh Kudus, telah berkata, "Manusia hidup bukan dari roti saja,

tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Tuhan." Dan nabi Yeremia telah menulis, "Firman-Mu telah kudapati, dan aku telah memakannya, dan firman-Mu itu adalah kegirangan dan sukacita di dalam hatiku." [Ulangan 8:3](#); [Yeremia 15:16](#). Para rabi sendiri mengatakan, bahwa makan roti,

dalam makna rohaninya, adalah studi tentang hukum Taurat dan praktik perbuatan baik; dan sering dikatakan bahwa pada saat kedatangan Mesias, semua orang Israel akan diberi makan. Pengajaran para nabi menjelaskan dengan jelas pelajaran rohani yang mendalam di dalam mukjizat roti. Pelajaran inilah yang ingin dibukakan oleh Kristus kepada para pendengar-Nya di rumah ibadat. Seandainya mereka memahami Kitab Suci, mereka akan memahami perkataan-Nya ketika Ia berkata, "Akulah roti hidup." Sehari sebelumnya, orang banyak yang sangat banyak itu, yang lemah dan letih, telah diberi makan dari roti yang diberikan-Nya. Sebagaimana dari roti itu mereka telah menerima kekuatan dan kesegaran jasmani, demikian pula dari Kristus mereka dapat menerima kekuatan rohani untuk hidup yang kekal. "Barangsiapa datang kepada-Ku," kata-Nya, "ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi." Tetapi Ia menambahkan, "Kamu telah melihat Aku, tetapi kamu tidak percaya."

Mereka telah melihat Kristus melalui kesaksian Roh Kudus, melalui pernyataan Allah kepada jiwa mereka. Bukti-bukti nyata dari kuasa-Nya telah ada di hadapan mereka dari hari ke hari, tetapi mereka masih meminta tanda yang lain. Seandainya hal ini diberikan, mereka akan tetap tidak percaya seperti sebelumnya. Jika mereka tidak diyakinkan oleh apa yang telah mereka lihat dan dengar, maka tidak ada gunanya menunjukkan kepada mereka perbuatan-perbuatan yang lebih ajaib. Ketidakpercayaan akan selalu menemukan alasan untuk keraguan, dan akan mencari-cari alasan dari bukti-bukti yang paling positif.

Sekali lagi Kristus menghimbau hati yang keras kepala itu.

"Barangsiapa yang

[datang kepada-Ku, Aku tidak akan membuangnya." Semua orang yang menerima-Nya dengan iman, kata-Nya, akan memiliki hidup yang kekal. Tidak ada seorang pun yang akan hilang. Tidak perlu lagi orang Farisi dan Saduki berselisih tentang kehidupan di masa depan. Tidak perlu lagi orang berduka dalam kesedihan yang tak berujung atas kematian mereka. "Inilah kehendak Dia yang mengutus Aku, yaitu supaya setiap orang yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman."

Tetapi para pemimpin bangsa itu tersinggung, "dan mereka berkata: "Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ayah dan ibunya

kita kenal, bagaimana mungkin Ia berkata: Aku telah turun dari sorga?" Mereka mencoba membangkitkan prasangka dengan menyebut asal-usul Yesus yang hina. Mereka dengan hina menyinggung kehidupan-Nya sebagai seorang buruh dari Galilea, dan keluarga-Nya yang miskin dan hina. Pengakuan tukang kayu yang tidak berpendidikan ini, menurut mereka, tidak layak untuk diperhatikan. Dan karena kelahiran-Nya yang misterius, mereka menyindir bahwa Ia

keturunan yang meragukan, dengan demikian menggambarkan keadaan manusiawi dari kelahiran-Nya sebagai sebuah noda dalam sejarah-Nya.

Yesus tidak berusaha menjelaskan misteri kelahiran-Nya. Ia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang turunnya Ia dari surga, sebagaimana Ia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang penyeberangan-Nya di atas air. Ia tidak menarik perhatian pada mukjizat-mukjizat yang menandai kehidupan-Nya. Dengan sukarela Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri dari segala kemuliaan, dan mengambil rupa seorang hamba. Tetapi perkataan dan perbuatan-Nya menyatakan karakter-Nya. Semua orang yang hatinya terbuka terhadap penerangan ilahi akan mengenali Dia "Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." [Yohanes 1:14](#).

Prasangka orang-orang Farisi lebih dalam daripada yang ditunjukkan oleh pertanyaan-pertanyaan mereka; prasangka itu berakar pada kebengkokan hati mereka. Setiap perkataan dan tindakan Yesus menimbulkan permusuhan dalam diri mereka; karena roh yang mereka hargai tidak dapat mereka temukan dalam diri-Nya.

"Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau Bapa yang mengutus Aku tidak menariknya, dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Ada tertulis dalam kitab para nabi: "Semua orang akan diajar oleh Allah. Karena itu, setiap orang yang telah mendengar dan yang telah belajar dari Bapa, datanglah kepada-Ku." Tidak seorang pun akan datang kepada Kristus, kecuali mereka yang merespons tarikan kasih Bapa. Tetapi Allah menarik semua hati kepada-Nya, dan hanya mereka yang menolak tarikan-Nya yang akan menolak untuk datang kepada Kristus.

Dalam perkataan, "Mereka semua akan diajar oleh Tuhan," Yesus merujuk kepada nubuat Yesaya: "Semua anakmu akan diajar oleh TUHAN, dan besarlah damai sejahtera bagi anak-anakmu." [Yesaya 54:13](#). Ini

Kitab Suci yang diperuntukkan bagi orang-orang Yahudi untuk diri mereka sendiri. Itu adalah kebanggaan mereka bahwa Allah adalah guru mereka. Tetapi Yesus menunjukkan betapa sia-siannya klaim ini; karena Ia berkata, "Karena itu, setiap orang yang telah mendengar dan yang telah mengenal Bapa, datanglah kepada-Ku." Hanya melalui Kristuslah mereka dapat menerima pengenalan akan Bapa. Umat

manusia tidak akan mampu menanggung penglihatan a k a n kemuliaan-Nya. Mereka yang telah mengenal Allah telah mendengarkan suara Anak-Nya, dan di dalam Yesus dari Nazaret mereka akan mengenali Dia yang melalui alam dan wahyu telah menyatakan Bapa.

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia beroleh hidup yang kekal." Melalui Yohanes yang terkasih, yang mendengarkan perkataan ini, Roh Kudus menyatakan kepada jemaat-jemaat, "Inilah catatannya, yaitu bahwa Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita, dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Ia

yang memiliki Anak memiliki hidup." 1 Yohanes 5:11, 12. Dan Yesus berkata, "Aku akan membangkitkan Dia pada akhir zaman." Kristus telah menjadi satu daging dengan kita, supaya kita menjadi satu roh dengan Dia. Berdasarkan persatuan inilah kita akan keluar dari kubur, bukan hanya sebagai perwujudan kuasa Kristus, tetapi karena melalui iman, hidup-Nya telah menjadi milik kita. Mereka yang melihat Kristus dalam karakter-Nya yang sejati, dan menerima Dia ke dalam hati, memiliki hidup yang kekal. Melalui Roh Kuduslah Kristus berdiam di dalam kita; dan Roh Allah, yang diterima ke dalam hati dengan iman, adalah awal dari kehidupan yang kekal.

Orang-orang telah mengarahkan Kristus kepada manna yang dimakan nenek moyang mereka di padang gurun, seolah-olah pemberian makanan tersebut merupakan mukjizat yang lebih besar daripada yang telah dilakukan Yesus; tetapi Ia menunjukkan betapa kecilnya pemberian tersebut jika dibandingkan dengan berkat-berkat yang akan diberikan-Nya. Manna hanya dapat menopang kehidupan duniawi ini; manna tidak dapat mencegah datangnya kematian, dan juga tidak menjamin keabadian; tetapi roti dari surga akan memberi makanan bagi jiwa untuk hidup yang kekal. Juruselamat berkata, "Akulah roti hidup itu. Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun, tetapi mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari sorga, supaya orang makan dari padanya dan tidak mati. Akulah roti hidup yang turun dari sorga; barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya." Pada gambaran ini, Kristus menambahkan satu gambaran lagi. Hanya melalui kematian, Ia dapat memberikan kehidupan kepada manusia, dan dalam kata-kata selanjutnya Ia menunjuk pada kematian-Nya sebagai sarana keselamatan. Ia berkata, "Roti yang akan Kuberikan adalah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia."

Orang-orang Yahudi akan merayakan Paskah di Yerusalem, untuk memperingati malam pembebasan Israel, ketika malaikat pemusnah menghancurkan rumah-rumah di Mesir. Di dalam anak domba Paskah, Allah

[389] ingin mereka melihat Anak Domba Allah, dan melalui simbol itu menerima Dia yang telah memberikan diri-Nya bagi kehidupan dunia. Tetapi orang-orang Yahudi telah menjadikan simbol itu sebagai sesuatu yang sangat penting, sementara maknanya tidak diperhatikan. Mereka tidak memahami tubuh Tuhan. Kebenaran yang sama yang dilambangkan dalam kebaktian Paskah telah

diajarkan dalam perkataan Kristus. Tetapi hal itu masih belum dipahami.

Para rabi berseru dengan marah, "Bagaimana mungkin Orang ini memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan?" Mereka terpengaruh untuk memahami perkataan-Nya dalam arti harfiah yang sama seperti Nikodemus ketika ia bertanya, "Bagaimanakah seorang dilahirkan, sedangkan ia sudah tua?" [Yohanes 3:4](#). Sampai batas tertentu mereka memahami

Yesus, tetapi mereka tidak mau mengakuinya. Dengan salah menafsirkan perkataan-Nya, mereka berharap dapat membuat orang-orang berprasangka buruk terhadap-Nya.

Kristus tidak melunakkan representasi simbolis-Nya. Dia menegaskan kembali kebenaran dengan bahasa yang lebih kuat: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Karena daging-Ku adalah daging dan darah-Ku adalah minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia."

Makan daging dan minum darah Kristus berarti menerima Dia sebagai Juruselamat pribadi, percaya bahwa Dia mengampuni dosa-dosa kita, dan bahwa kita menjadi sempurna di dalam Dia. Dengan melihat kasih-Nya, dengan berdiam di dalamnya, dengan meminumnya, kita menjadi bagian dari sifat-Nya. Sebagaimana makanan bagi tubuh, demikian pula Kristus bagi jiwa. Makanan tidak dapat bermanfaat bagi kita kecuali kita memakannya, kecuali jika makanan itu menjadi bagian dari diri kita. Jadi, Kristus tidak ada nilainya bagi kita jika kita tidak mengenal-Nya sebagai Juruselamat pribadi. Pengetahuan teoritis tidak akan ada gunanya bagi kita. Kita harus memakan Dia, menerima Dia ke dalam hati, sehingga hidup-Nya menjadi hidup kita. Kasih-Nya, kasih karunia-Nya, harus diasimilasi.

Namun, angka-angka ini pun tidak dapat menggambarkan keistimewaan hubungan antara orang yang percaya dengan Kristus. Yesus berkata, "Sama seperti Bapa yang hidup telah mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa makan Aku, ia akan hidup oleh Aku." Sebagaimana Anak Allah hidup oleh iman kepada Bapa, demikian juga kita harus hidup oleh iman kepada Kristus. Begitu penuhnya Yesus berserah diri kepada kehendak Allah sehingga Bapa saja yang muncul dalam hidup-Nya. Meskipun dicobai dalam segala hal seperti kita, Dia berdiri di hadapan dunia tanpa tercemar oleh kejahatan yang mengelilingi-Nya. Oleh karena itu, kita juga harus menang sebagaimana Kristus telah menang.

Apakah Anda seorang pengikut Kristus? Maka segala sesuatu yang tertulis tentang kehidupan rohani telah dituliskan untuk kamu, dan dapat dicapai melalui

menyatukan diri Anda dengan Yesus. Apakah semangat Anda merana? Apakah cinta pertama Anda [390] kasih Anda yang pertama telah menjadi dingin? Terimalah kembali kasih Kristus yang ditawarkan. Makanlah. makanlah daging-Nya, minumlah darah-Nya, dan kamu akan menjadi satu dengan Bapa dan Anak.

Orang-orang Yahudi yang tidak percaya menolak untuk melihat apa pun kecuali makna yang paling harfiah dari perkataan Juruselamat. Oleh hukum ritual mereka dilarang-

Mereka sekarang menafsirkan perkataan Kristus sebagai perkataan yang menghina, dan mereka memperdebatkannya di antara mereka sendiri. Bahkan banyak di antara murid-murid-Nya yang berkata, "Perkataan itu keras, siapakah yang dapat mendengarnya?"

Juruselamat menjawab mereka: "Apakah hal *ini* menyinggung perasaanmu? Apakah kamu akan melihat Anak Manusia naik ke tempat di mana Ia berada sebelumnya? Rohlah yang menghidupkan dan daging tidak berguna, tetapi perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup."

Kehidupan Kristus yang memberikan kehidupan kepada dunia ada di dalam firman-Nya. Dengan firman-Nya, Yesus menyembuhkan penyakit dan mengusir setan; dengan firman-Nya, Ia menenangkan lautan dan membangkitkan orang mati; dan orang-orang memberi kesaksian bahwa firman-Nya berkuasa. Ia menyampaikan firman Allah, seperti yang telah disampaikan-Nya melalui para nabi dan pengajar dalam Perjanjian Lama. Seluruh Alkitab adalah manifestasi Kristus, dan Juruselamat ingin meneguhkan iman para pengikut-Nya di dalam firman. Ketika kehadiran-Nya yang kelihatan harus ditarik, firman harus menjadi sumber kekuatan mereka. Seperti Guru mereka, mereka harus hidup "oleh setiap firman yang keluar dari mulut Allah." [Matius 4:4](#).

Sebagaimana kehidupan jasmani kita ditopang oleh makanan, demikian pula kehidupan rohani kita ditopang oleh firman Allah. Dan setiap jiwa harus menerima kehidupan dari firman Allah untuk dirinya sendiri. Sebagaimana kita harus makan untuk diri kita sendiri untuk menerima makanan, demikian pula kita harus menerima firman untuk diri kita sendiri. Kita tidak boleh mendapatkannya hanya melalui perantaraan pikiran orang lain. Kita harus mempelajari Alkitab dengan saksama, memohon pertolongan Roh Kudus, agar kita dapat memahami firman-Nya. Kita harus mengambil satu ayat, dan memusatkan pikiran kita pada tugas untuk memastikan pikiran yang telah Allah taruh di dalam ayat tersebut bagi kita. Kita harus memikirkan pikiran itu sampai pikiran itu menjadi milik kita sendiri, dan kita tahu "apa yang difirmankan Tuhan."

Dalam janji-janji dan peringatan-Nya, Yesus berarti saya. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya *saya yang* percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang

kekal. Pengalaman-pengalaman yang diceritakan dalam firman Tuhan adalah pengalaman *saya*. Doa dan janji, ajaran dan peringatan, adalah milikku. "Aku telah disalibkan dengan Kristus, namun aku hidup, namun bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku, dan hidupku yang sekarang ini, yang kuhidupi di dalam daging, aku hidup oleh iman kepada Anak Allah, yang telah mengasihi

[391] *aku*, dan telah menyerahkan diri-Nya *bagiku*." [Galatia 2:20](#). Ketika iman menerima dan mengasimilasi prinsip-prinsip kebenaran, prinsip-prinsip tersebut menjadi bagian dari keberadaan dan kekuatan penggerak kehidupan. Firman Allah, yang diterima

ke dalam jiwa, membentuk pikiran, dan masuk ke dalam pengembangan karakter.

Dengan terus memandang kepada Yesus dengan mata iman, kita akan dikuatkan. Allah akan memberikan pernyataan yang paling berharga kepada umat-Nya yang lapar dan haus. Mereka akan menemukan bahwa Kristus adalah Juruselamat pribadi. Ketika mereka memakan firman-Nya, mereka akan menemukan bahwa firman itu adalah roh dan kehidupan. Firman itu menghancurkan sifat alamiah, sifat duniawi, dan memberikan kehidupan baru di dalam Kristus Yesus. Roh Kudus datang ke dalam jiwa sebagai Penghibur. Dengan kuasa transformasi dari anugerah-Nya, gambar Allah direproduksi di dalam diri murid; ia menjadi ciptaan baru. Kasih menggantikan kebencian, dan hati menerima keserupaan ilahi. Inilah yang dimaksud dengan hidup "oleh setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Ini berarti makan Roti yang turun dari surga.

Kristus telah mengatakan sebuah kebenaran yang sakral dan kekal mengenai hubungan antara diri-Nya dan para pengikut-Nya. Ia mengetahui karakter mereka yang mengaku sebagai murid-murid-Nya, dan perkataan-Nya menguji iman mereka. Ia menyatakan bahwa mereka harus percaya dan bertindak sesuai dengan ajaran-Nya. Semua orang yang menerima-Nya akan mengambil bagian dalam sifat-Nya, dan menjadi serupa dengan karakter-Nya. Hal ini melibatkan pelepasan ambisi-ambisi mereka yang disayangi. Hal ini membutuhkan penyerahan diri mereka sepenuhnya kepada Yesus. Mereka dipanggil untuk menjadi rela berkorban, lemah lembut dan rendah hati. Mereka harus berjalan di jalan sempit yang dilalui oleh Manusia dari Kalvari, jika mereka ingin berbagi dalam karunia kehidupan dan kemuliaan surga.

Ujian itu terlalu berat. Antusiasme mereka yang berusaha menangkap-Nya dengan paksa dan menjadikan-Nya raja menjadi dingin. Perkataan di rumah ibadat itu, kata mereka, telah membuka mata mereka. Sekarang mereka tidak percaya lagi. Dalam pikiran mereka, perkataan-Nya merupakan pengakuan langsung bahwa Ia bukanlah Mesias, dan bahwa tidak ada upah duniawi yang dapat diperoleh dari hubungan dengan-Nya. Mereka telah menyambut kuasa mujizat-Nya; mereka ingin sekali dibebaskan dari penyakit dan penderitaan; tetapi mereka tidak mau bersimpati pada pengorbanan hidup-Nya. Mereka tidak peduli dengan kerajaan rohani yang misterius yang dibicarakan-Nya. Mereka yang tidak

tulus, yang mementingkan diri sendiri, yang telah mencari Dia, tidak lagi menginginkan Dia. Jika Ia tidak mau mencurahkan kuasa dan pengaruh-Nya untuk mendapatkan kemerdekaan mereka dari bangsa Romawi, mereka tidak akan mau berurusan dengan-Nya.

[392] Yesus berkata dengan jelas kepada mereka, "Ada di antara kamu yang tidak percaya," dan menambahkan, "Karena itu Aku berkata kepadamu: Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali jika itu diberikan kepadanya dari Bapa-Ku." Dia ingin mereka mengerti bahwa jika mereka tidak tertarik kepada-Nya, itu karena hati mereka tidak terbuka kepada Roh Kudus. "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan, dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." [1 Korintus 2:14](#). Hanya dengan imanlah jiwa dapat melihat kemuliaan Yesus. Kemuliaan ini tersembunyi, sampai, melalui Roh Kudus, iman dikobarkan di dalam jiwa.

Dengan teguran di depan umum atas ketidakpercayaan mereka, para murid semakin menjauh dari Yesus. Mereka sangat tidak senang, dan ingin melukai Juruselamat dan memuaskan kedengkian orang-orang Farisi, mereka berpaling dari-Nya, dan meninggalkan-Nya dengan jijik. Mereka telah menentukan pilihan mereka, telah mengambil bentuk tanpa roh, kulit tanpa inti. Keputusan mereka tidak pernah dibatalkan, karena mereka tidak pernah lagi berjalan bersama Yesus.

"Kipas yang ada di tangan-Nya, dan Ia akan membersihkan lantai-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung." [Matius 3:12](#). Ini adalah salah satu masa pembersihan. Dengan kata-kata kebenaran, sekam dipisahkan dari gandum. Karena mereka terlalu sombong dan merasa benar sendiri untuk menerima teguran, terlalu mencintai dunia untuk menerima kehidupan yang rendah hati, banyak yang berpaling dari Yesus. Banyak yang masih melakukan hal yang sama. Jiwa-jiwa diuji hari ini seperti halnya murid-murid di rumah ibadat di Kapernaum. Ketika kebenaran dibawa pulang ke dalam hati, mereka melihat bahwa hidup mereka tidak sesuai dengan kehendak Allah. Mereka melihat perlunya perubahan total dalam diri mereka; tetapi mereka tidak mau melakukan pekerjaan menyangkal diri. Oleh karena itu mereka marah ketika dosa-dosa mereka ditemukan. Mereka pergi dengan perasaan tersinggung, bahkan ketika para murid meninggalkan Yesus, sambil bersungut-sungut, "Perkataan itu keras, siapakah yang dapat mendengarnya?"

Pujian dan sanjungan akan menyenangkan telinga mereka, tetapi kebenaran tidak disukai; mereka tidak dapat mendengarnya. Ketika orang banyak mengikuti, dan orang banyak diberi makan, dan

teriakan kemenangan terdengar, suara mereka nyaring dalam pujian; tetapi ketika pencarian Roh Allah menyingkapkan dosa mereka, dan menyuruh mereka meninggalkannya, mereka berbalik dari kebenaran, dan tidak lagi berjalan bersama Yesus.

Ketika para murid yang tidak puas itu berpaling dari Kristus, roh yang berbeda menguasai mereka. Mereka tidak dapat melihat sesuatu yang menarik pada diri-Nya yang dulu mereka anggap begitu menarik. Mereka mencari musuh-musuh-Nya, karena mereka selaras dengan roh dan pekerjaan-Nya. Mereka salah menafsirkan firman-Nya, memalsukan pernyataan-Nya, dan mencurigai motif-motif-Nya. Mereka mempertahankan arah mereka dengan mengumpulkan segala sesuatu yang dapat berbalik melawan Dia; dan kemarahan seperti itu dibangkitkan oleh laporan-laporan palsu bahwa nyawa-Nya dalam bahaya.

Berita itu menyebar dengan cepat bahwa berdasarkan pengakuan-Nya sendiri, Yesus dari Nazaret bukanlah Mesias. Dan dengan demikian, di Galilea, arus perasaan masyarakat berbalik melawan Dia, seperti yang terjadi di Yudea setahun sebelumnya. Celakalah bangsa Israel! Mereka menolak Juruselamat mereka, karena mereka merindukan seorang penakluk yang akan memberi mereka kuasa sementara. Mereka menginginkan daging yang akan binasa, dan bukan daging yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal.

Dengan hati yang penuh kerinduan, Yesus melihat mereka yang telah menjadi murid-murid-Nya pergi meninggalkan-Nya, Sang Hidup dan Terang bagi manusia. Kesadaran bahwa belas kasihan-Nya tidak dihargai, kasih-Nya tidak dibalas, belas kasihan-Nya diremehkan, keselamatan-Nya ditolak, memenuhi Dia dengan kesedihan yang tidak dapat diungkapkan. Perkembangan seperti inilah yang membuat Dia menjadi manusia yang penuh kesedihan, dan mengenal kesedihan.

Tanpa berusaha menghalangi mereka yang hendak meninggalkan-Nya, Yesus berpaling kepada kedua belas murid-Nya dan berkata, "Maukah kamu juga pergi?"

Petrus menjawab dengan bertanya, "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?" "Engkau memiliki firman hidup yang kekal," tambahnya. "Dan kami percaya dan yakin bahwa Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang hidup."

"Kepada siapakah kita akan pergi?" Guru-guru Israel adalah budak formalisme. Orang-orang Farisi dan Saduki selalu berselisih. Meninggalkan Yesus berarti jatuh ke dalam golongan orang-orang yang berpegang teguh pada ritual dan upacara, dan orang-orang yang ambisius yang mencari kemuliaan mereka sendiri. Para murid telah menemukan lebih banyak kedamaian

dan sukacita sejak mereka menerima Kristus dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelumnya. Bagaimana mungkin mereka kembali kepada orang-orang yang telah mencemooh dan menganiaya Sahabat orang-orang berdosa itu? Mereka telah lama mencari Mesias; sekarang Ia telah datang, dan mereka tidak dapat berpaling dari hadirat-Nya kepada mereka yang memburu nyawa-Nya, dan telah menganiaya mereka karena menjadi pengikut-Nya.

"Kepada siapakah kita akan pergi?" Bukan dari pengajaran Kristus, pelajaran kasih dan belas kasihan-Nya, kepada kegelapan ketidakpercayaan, kepada orang-orang jahat-

dunia. Ketika Juruselamat ditinggalkan oleh banyak orang yang telah menyaksikan karya-karya-Nya yang luar biasa, Petrus menyatakan iman para murid, "Engkaulah Kristus itu." Pikiran untuk kehilangan jangkar jiwa mereka memenuhi mereka dengan rasa takut dan sakit. Kehilangan Juruselamat berarti terombang-ambing di lautan yang gelap dan penuh badai.

Banyak perkataan dan tindakan Yesus yang tampak misterius bagi pikiran yang terbatas, tetapi setiap perkataan dan tindakan memiliki tujuan yang pasti dalam pekerjaan penebusan kita; masing-masing diperhitungkan untuk menghasilkan hasilnya sendiri.

[394] Jika kita mampu memahami tujuan-tujuan-Nya, semua akan tampak penting, lengkap, dan selaras dengan misi-Nya.

Meskipun kita tidak dapat memahami pekerjaan dan cara-cara Allah, kita dapat melihat kasih-Nya yang besar, yang mendasari semua hubungan-Nya dengan manusia. Orang yang hidup dekat dengan Yesus akan memahami banyak misteri kesalehan. Ia akan mengenali belas kasihan yang memberikan teguran, yang menguji karakter, dan menyingkapkan tujuan hati. Ketika Yesus menyampaikan kebenaran yang menguji yang menyebabkan begitu banyak murid-Nya berbalik, Dia tahu apa yang akan terjadi sebagai akibat dari perkataan-Nya; tetapi Dia memiliki tujuan belas kasihan yang harus digenapi. Dia meramalkan bahwa pada saat percobaan, setiap murid yang dikasihi-Nya akan diuji dengan berat. Penderitaan-Nya di Getsemani, pengkhianatan dan penyaliban-Nya, akan menjadi cobaan yang paling berat bagi mereka. Seandainya tidak ada ujian sebelumnya, banyak orang yang digerakkan oleh motif-motif yang hanya mementingkan diri sendiri akan bergabung dengan mereka. Ketika Tuhan mereka dihukum di ruang pengadilan; ketika orang banyak yang telah mengelu-elukan Dia sebagai raja mereka mendesis dan mencaci maki Dia; ketika kerumunan orang banyak yang mencemooh berteriak, "Salibkan Dia!" - ketika ambisi duniawi mereka dikecewakan, orang-orang yang mencari keuntungan diri sendiri ini, dengan meninggalkan kesetiaan mereka pada Yesus, akan membawa kepada para murid suatu kesedihan yang pahit dan membebani hati, di samping kesedihan dan kekecewaan atas kehancuran harapan-harapan yang paling indah. Pada saat kegelapan itu, teladan dari mereka yang berbalik dari-Nya mungkin telah membawa orang lain bersama mereka.

Tetapi Yesus membawa krisis ini dengan cara-Nya sendiri. kehadiran-Nya, Ia masih dapat menguatkan iman para pengikut-Nya yang sejati.

Penebus yang penuh kasih, yang dalam pengetahuan penuh akan malapetaka yang menanti-Nya, dengan lembut melicinkan jalan bagi para murid, mempersiapkan mereka untuk menghadapi ujian puncak, dan menguatkan mereka untuk menghadapi ujian terakhir!

Bab ini didasarkan pada [Matius 15:1-20](#); [Markus 7:1-23](#).

Para ahli Taurat dan orang Farisi, berharap dapat melihat Yesus pada hari Paskah,

telah memasang jebakan bagi-Nya. Tetapi Yesus, yang mengetahui tujuan mereka, tidak hadir dalam pertemuan itu. "Maka datanglah kepada-Nya orang-orang Farisi dan beberapa ahli Taurat." Karena Dia tidak mendatangi mereka, mereka datang kepada-Nya. Untuk sementara waktu, tampaknya orang-orang Galilea akan menerima Yesus sebagai Mesias, dan kuasa hirarki di wilayah itu akan dipatahkan. Misi kedua belas murid, yang menunjukkan perluasan pekerjaan Kristus, dan membawa para murid secara langsung ke dalam konflik dengan para rabi, telah membangkitkan kecemburuan para pemimpin di Yerusalem. Mata-mata yang mereka kirimkan ke Kapernaum pada awal pelayanan-Nya, yang telah mencoba untuk menjatuhkan tuduhan pelanggaran hari Sabat kepada-Nya, telah membuat-Nya kebingungan; tetapi para rabi tetap bersikeras untuk melaksanakan tujuan mereka. Sekarang utusan lain diutus untuk mengawasi gerak-gerik-Nya, dan mencari-cari tuduhan terhadap-Nya.

Seperti sebelumnya, dasar keluhannya adalah pengabaian-Nya terhadap ajaran-ajaran tradisional yang membebani hukum Allah. Hal-hal ini memang dirancang untuk menjaga ketaatan pada hukum Taurat, tetapi dianggap lebih suci daripada hukum Taurat itu sendiri. Ketika mereka berbenturan dengan perintah-perintah yang diberikan dari Sinai, preferensi diberikan kepada ajaran-ajaran kerabian.

Di antara ketaatan yang paling ketat ditegakkan adalah upacara pemurnian. Pengabaian terhadap bentuk-bentuk yang harus diperhatikan sebelum makan dianggap sebagai dosa yang keji, yang akan dihukum baik di dunia maupun di akhirat; dan itu dianggap sebagai kebajikan untuk menghancurkan si pelanggar.

Aturan-aturan yang berkaitan dengan pemurnian tidak dihitung jumlahnya. Periode seumur hidup hampir tidak cukup bagi seseorang untuk mempelajari semuanya. Kehidupan mereka yang mencoba untuk mematuhi persyaratan kerabian adalah satu perjuangan panjang melawan kekotoran seremonial, sebuah putaran yang tak ada habisnya.

pembasuhan dan penyucian. Sementara orang-orang sibuk dengan perbedaan-perbedaan yang sepele, dan ketaatan yang tidak diwajibkan oleh Allah, perhatian mereka dialihkan dari prinsip-prinsip besar hukum-Nya. Kristus dan murid-murid-Nya tidak melakukan pembasuhan secara seremonial, dan para pengintai menjadikan pengabaian ini sebagai dasar tuduhan mereka. Akan tetapi, mereka tidak menyerang Kristus secara langsung, tetapi mereka datang kepada-Nya dengan kritik terhadap murid-murid-Nya. Di hadapan orang banyak mereka berkata, "Mengapa murid-murid-Mu melanggar tradisi tua, karena mereka tidak mencuci tangan mereka ketika makan roti."

Setiap kali pesan kebenaran sampai ke rumah jiwa-jiwa yang memiliki kekuatan khusus, Setan menggerakkan agen-agennya untuk memulai perselisihan atas beberapa pertanyaan kecil. Dengan demikian ia berusaha untuk menarik perhatian dari masalah yang sebenarnya. Setiap kali sebuah pekerjaan yang baik dimulai, ada para pendobrak yang siap untuk memperdebatkan bentuk atau hal-hal teknis, untuk mengalihkan perhatian dari realitas yang hidup. Ketika tampak bahwa Allah akan bekerja dengan cara yang khusus bagi umat-Nya, janganlah mereka terpancing ke dalam pertentangan yang hanya akan menghancurkan jiwa-jiwa. Pertanyaan-pertanyaan yang paling menjadi perhatian kita adalah, Apakah saya percaya dengan iman yang menyelamatkan kepada Anak Allah? Apakah hidup saya selaras dengan hukum ilahi? "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup." "Dan dengan ini kita tahu, bahwa kita mengenal Dia, yaitu jikalau kita menuruti segala perintah-Nya." [Yohanes 3:36](#); [1 Yohanes 2:3](#).

Yesus tidak berusaha untuk membela diri-Nya atau murid-murid-Nya. Ia tidak menyinggung tuduhan yang ditujukan kepada-Nya, tetapi Ia melanjutkan dengan menunjukkan roh yang menggerakkan mereka untuk melakukan ritual-ritual manusiawi. Ia memberi mereka sebuah contoh tentang apa yang telah mereka lakukan berulang kali, dan yang telah mereka lakukan sebelum datang untuk mencari Dia. "Kamu menolak perintah Allah," kata-Nya, "supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri. Sebab Musa telah berfirman: Hormatilah ayahmu dan ibumu dan barangsiapa mengutuki ayah atau ibunya, hendaklah ia dihukum mati; tetapi kamu berkata: Jika seorang

berkata kepada ayah atau ibunya: Ini adalah Corban, yakni pemberian, karena apa saja yang mungkin kaudapat dari padaku, maka ia akan bebas. Dan janganlah kamu menghukum dia lagi karena ia telah berbuat sesuatu terhadap bapanya atau ibunya."

[397] Mereka mengesampingkan perintah kelima sebagai hal yang tidak penting, tetapi sangat teliti dalam melaksanakan tradisi para penatua. Mereka mengajarkan kepada orang-orang bahwa pengabdian harta benda mereka kepada bait suci adalah tugas yang lebih sakral daripada dukungan orang tua mereka; dan bahwa, betapapun besarnya kebutuhan itu, adalah penghujatan untuk memberikan kepada ayah

atau ibu dari apa yang telah dikuduskan. Seorang anak yang tidak berbakti hanya perlu mengucapkan kata "Corban" atas hartanya, dengan demikian mempersembahkannya kepada Allah, dan dia dapat mempertahankannya untuk digunakan sendiri selama hidupnya, dan setelah kematiannya, harta tersebut harus diperuntukkan bagi kebaktian bait suci. Dengan demikian, dia bebas, baik dalam kehidupan maupun kematian, untuk mempermalukan dan menipu orang tuanya, di bawah kedok pengabdian yang pura-pura kepada Tuhan.

Tidak pernah, baik melalui perkataan maupun perbuatan, Yesus mengurangi kewajiban manusia untuk memberikan persembahan dan persembahan kepada Allah. Kristuslah yang memberikan semua petunjuk hukum Taurat mengenai persepuluhan dan persembahan. Ketika di bumi, Ia memuji perempuan miskin yang memberikan seluruh persembahannya untuk perbendaharaan Bait Allah. Tetapi semangat yang tampak dari para imam dan rabi untuk melayani Allah hanyalah kepura-puraan untuk menutupi keinginan mereka untuk meninggikan diri sendiri. Umat tertipu oleh mereka. Mereka memikul beban berat yang tidak dibebankan oleh Allah. Bahkan murid-murid Kristus pun tidak sepenuhnya bebas dari kuk yang telah mengikat mereka dengan prasangka yang diwariskan dan otoritas kerabian. Sekarang, dengan menyatakan semangat sejati para rabi, Yesus berusaha membebaskan dari belenggu tradisi semua orang yang sungguh-sungguh ingin melayani Allah.

"Hai orang-orang munafik," kata-Nya kepada mata-mata yang licik itu, "benarlah yang dinubuatkan oleh Yesaya tentang kamu: "Bangsa ini mendekat kepada-Ku dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, tetapi hatinya jauh dari pada-Ku. Sia-sia saja mereka beribadah kepada-Ku, karena mereka mengajarkan perintah-perintah manusia." Perkataan Kristus adalah sebuah dakwaan terhadap seluruh sistem Farisi. Ia menyatakan bahwa dengan menempatkan tuntutan-tuntutan mereka di atas ajaran-ajaran ilahi, para rabi telah menempatkan diri mereka di atas Allah.

Para wakil dari Yerusalem dipenuhi dengan kemarahan. Mereka tidak dapat menuduh Kristus sebagai pelanggar hukum Taurat yang diberikan dari Gunung Sinai, karena Ia berbicara sebagai pembela hukum Taurat yang bertentangan dengan tradisi mereka. Ajaran-ajaran besar dari hukum Taurat, yang telah Ia sampaikan, tampak

sangat kontras dengan aturan-aturan kecil yang dibuat oleh manusia.

Kepada orang banyak, dan kemudian kepada murid-murid-Nya, Yesus menjelaskan bahwa kenajisan tidak datang dari luar, tetapi dari dalam. Kemurnian dan kenajisan berkaitan dengan jiwa. Perbuatan jahat, perkataan jahat, pikiran jahat, pelanggaran hukum Allah, bukan pengabaian upacara-upacara lahiriah buatan manusia, yang menajiskan manusia.

Para murid mencatat kemarahan para mata-mata itu sebagai ajaran palsu mereka [398]

terungkap. Mereka melihat tatapan marah, dan mendengar kata-kata yang setengah bergumam tentang ketidakpuasan dan balas dendam. Lupa betapa seringnya Kristus telah memberikan bukti bahwa Ia membaca hati sebagai sebuah buku yang terbuka, mereka mengatakan kepada-Nya tentang dampak dari perkataan-Nya. Berharap bahwa Ia dapat mendamaikan **p a r a** pejabat yang marah itu, mereka berkata kepada Yesus, "Tahukah Engkau, bahwa orang-orang Farisi menjadi tersinggung setelah mereka mendengar perkataan itu?"

Ia menjawab, "Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di surga, akan dicabut kembali." Adat istiadat dan tradisi yang sangat dihargai oleh para rabi berasal dari dunia ini, bukan dari surga. Betapapun besarnya otoritas mereka di antara orang-orang, mereka tidak dapat bertahan dalam ujian dari Allah. Setiap penemuan manusia yang telah menggantikan perintah-perintah Allah akan dianggap tidak berguna pada hari ketika "Allah akan membawa segala sesuatu ke dalam penghakiman, dengan segala sesuatu yang tersembunyi, baik yang baik maupun yang jahat." Pengkhotbah [12:14](#).

Penggantian ajaran manusia dengan perintah-perintah Allah belum berhenti. Bahkan di antara orang-orang Kristen ditemukan lembaga-lembaga dan penggunaan yang tidak memiliki dasar yang lebih baik daripada tradisi-tradisi para bapa leluhur. Lembaga-lembaga semacam itu, yang bersandar pada otoritas manusia semata, telah menggantikan lembaga-lembaga yang ditetapkan oleh Allah. Orang-orang berpegang teguh pada tradisi mereka, dan memuja adat istiadat mereka, dan memupuk kebencian terhadap orang-orang yang berusaha menunjukkan kesalahan mereka. Pada hari ini, ketika kita diperintahkan untuk memanggil perhatian kepada perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus, kita melihat permusuhan yang sama seperti yang dimanifestasikan pada zaman Kristus. Tentang umat Allah yang tersisa ada tertulis: "Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi berperang melawan sisa-sisa keturunannya yang menuruti perintah-perintah Allah dan yang memiliki kesaksian tentang Yesus Kristus." [Wahyu 12:17](#).

Tetapi "setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di surga, akan dicabut kembali." Sebagai ganti otoritas dari apa yang disebut bapa-bapa gereja, Allah meminta kita menerima firman Bapa yang kekal, Tuhan atas langit dan bumi. Di sinilah kebenaran yang tidak bercampur dengan kesalahan. Daud berkata,

"Aku lebih mengerti dari pada semua guruku, sebab peringatan-peringatan-Mu adalah renungan bagiku. Aku lebih mengerti dari pada orang-orang dahulu, karena aku berpegang pada ajaran-ajaran-Mu." Mazmur [119:99](#), [100](#). Biarlah semua orang yang menerima otoritas manusia, kebiasaan gereja, atau tradisi nenek moyang, memperhatikan peringatan yang disampaikan dalam perkataan Kristus, "Sia-sia mereka menyembah Aku, karena mereka mengajarkan perintah-perintah manusia."

Bab 43-Benteng-benteng yang Runtuh[399] Bab ini didasarkan

pada [Matius 15:21-28](#); [Markus 7:24-30](#).

Setelah pertemuan dengan orang-orang Farisi, Yesus menarik diri dari Kapernaum, dan menyeberangi Galilea, lalu menuju ke daerah perbukitan di perbatasan Fenisia. Melihat ke arah barat, Ia dapat melihat, di dataran di bawahnya, kota-kota kuno Tirus dan Sidon, dengan kuil-kuil penyembah berhala, istana-istana megah dan pasar-pasar perdagangan, dan pelabuhan-pelabuhan yang penuh dengan kapal-kapal yang berlayar. Di seberang sana adalah hamparan biru Laut Tengah, di mana para utusan Injil akan membawa kabar baik ke pusat-pusat kerajaan besar di dunia. Tetapi waktunya belum tiba. Pekerjaan yang ada di hadapan-Nya sekarang adalah mempersiapkan murid-murid-Nya untuk misi mereka. Dengan datang ke wilayah ini, Ia berharap untuk menemukan tempat peristirahatan yang gagal Ia dapatkan di Betsaida. Namun, ini bukanlah satu-satunya tujuan-Nya dalam melakukan perjalanan ini.

"Lihatlah, seorang perempuan Kanaan keluar dari daerah itu dan berseru: "Kasihilah aku, ya Tuhan, ya Anak Daud, anakku perempuan telah diganggu oleh setan." [Matius 15:22](#), AYT Orang-orang di daerah ini berasal dari bangsa Kanaan kuno. Mereka adalah penyembah berhala, dan dihina serta dibenci oleh orang Yahudi. Termasuk dalam golongan ini adalah perempuan yang sekarang datang kepada Yesus. Ia adalah seorang penyembah berhala, dan karena itu tidak termasuk dalam golongan orang Yahudi.

dinikmati setiap hari. Ada banyak orang Yahudi yang tinggal di antara orang-orang Fenisia, [400] dan kabar baik tentang pekerjaan Kristus telah merambah ke wilayah ini. Beberapa

dari orang-orang yang telah mendengarkan firman-Nya dan menyaksikan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Perempuan ini telah mendengar tentang nabi itu, yang dilaporkan telah menyembuhkan segala macam penyakit. Ketika ia mendengar tentang kuasa-Nya, pengharapan muncul di dalam hatinya. Terinspirasi oleh kasih seorang ibu, ia bertekad untuk membawa

kasus putrinya kepada-Nya. Ia bertekad untuk membawa penderitaannya kepada Yesus. Dia harus menyembuhkan anaknya. Ia telah mencari pertolongan kepada dewa-dewa kafir, tetapi tidak mendapatkan pertolongan. Dan kadang-kadang ia tergoda untuk berpikir, Apa yang dapat dilakukan oleh guru Yahudi ini untukku? Tetapi firman telah datang, Ia menyembuhkan semua

berbagai macam penyakit, baik mereka yang datang kepada-Nya untuk meminta pertolongan adalah orang kaya maupun orang miskin. Ia bertekad untuk tidak kehilangan satu-satunya harapan.

Kristus mengetahui keadaan wanita ini. Dia tahu bahwa perempuan itu sangat ingin bertemu dengan-Nya, dan Dia menempatkan diri-Nya di jalan perempuan itu. Dengan melayani kesedihannya, Dia dapat memberikan gambaran yang hidup tentang pelajaran yang hendak Dia ajarkan. Untuk itu, Ia membawa murid-murid-Nya ke wilayah ini. Dia ingin mereka melihat ketidaktahuan yang ada di kota-kota dan desa-desa yang dekat dengan tanah Israel. Orang-orang yang telah diberi setiap kesempatan untuk memahami kebenaran tidak memiliki pengetahuan tentang kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Tidak ada usaha yang dilakukan untuk menolong jiwa-jiwa yang berada dalam kegelapan. Tembok pemisah yang dibangun oleh kesombongan orang Yahudi, bahkan menutup para murid untuk bersimpati kepada dunia kafir. Tetapi tembok-tembok penghalang ini harus diruntuhkan.

Kristus tidak langsung menjawab permintaan perempuan itu. Ia menerima perwakilan dari ras yang hina ini seperti yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Dalam hal ini, Ia merancang agar para murid-Nya terkesan dengan sikap dingin dan tidak berperasaan yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi dalam menangani kasus semacam itu, seperti yang terlihat dalam penerimaan-Nya terhadap perempuan itu, dan sikap penuh belas kasihan yang Ia tunjukkan kepada mereka dalam menghadapi kesusahan semacam itu, seperti yang terlihat dalam pengabulan permohonan perempuan itu.

Namun, meskipun Yesus tidak menjawab, perempuan itu tidak kehilangan imannya. Ketika Yesus berlalu, seolah-olah tidak mendengarnya, perempuan itu mengikuti Dia, melanjutkan permohonannya. Karena kesal dengan sikapnya, para murid meminta Yesus untuk mengusirnya. Mereka melihat bahwa Guru mereka memperlakukannya dengan acuh tak acuh, dan oleh karena itu mereka mengira bahwa prasangka orang Yahudi terhadap orang Kanaan menyenangkan hati-Nya. Tetapi Juruselamat yang penuh belas kasihan kepada siapa perempuan itu mengajukan permohonannya, dan sebagai jawaban atas permintaan para murid, Yesus berkata, "Aku diutus bukan kepada yang hilang

[401] domba-domba bani Israel." Meskipun jawaban ini tampaknya sesuai dengan prasangka orang Yahudi, itu adalah teguran tersirat kepada

para murid, yang kemudian mereka pahami sebagai pengingat akan apa yang telah sering Dia katakan kepada mereka, bahwa Dia datang ke dunia untuk menyelamatkan semua orang yang mau menerima-Nya.

Perempuan itu mendesak kasusnya dengan semakin sungguh-sungguh, bersujud di kaki Kristus, dan berseru, "Tuhan, tolonglah aku." Yesus, yang tampaknya masih menolak permohonan perempuan itu, sesuai dengan prasangka buruk orang-orang Yahudi, menjawab, "Tidak patut mengambil roti anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Hal ini secara virtual menegaskan bahwa bukan hanya

untuk mencurahkan berkat-berkat yang diberikan kepada umat Allah yang terpilih kepada orang-orang asing dan pendatang dari Israel. Jawaban ini akan mematahkan semangat seorang pencari yang kurang bersungguh-sungguh. Tetapi perempuan itu melihat bahwa kesempatannya telah tiba. Di balik penolakan Yesus yang tampak jelas, ia melihat belas kasihan yang tidak dapat disembunyikan-Nya. "Benar, Tuhan," jawab perempuan itu, "tetapi anjing-anjing makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya." Sementara anak-anak dalam rumah tangga makan di meja makan sang ayah, anjing-anjing itu tidak dibiarkan tidak makan. Mereka memiliki hak atas remah-remah yang jatuh dari meja yang disediakan dengan berlimpah. Jadi, sementara ada banyak berkat yang diberikan kepada Israel, bukankah ada juga berkat untuknya? Dia dipandang sebagai anjing, dan bukankah dia juga berhak mendapatkan remah-remah dari karunia-Nya?

Yesus baru saja meninggalkan ladang pekerjaan-Nya karena para ahli Taurat dan orang-orang Farisi berusaha untuk mengambil nyawa-Nya. Mereka bersungut-sungut dan mengeluh. Mereka menunjukkan ketidakpercayaan dan kepahitan, dan menolak keselamatan yang ditawarkan secara cuma-cuma kepada mereka. Di sini Kristus bertemu dengan salah satu ras yang malang dan hina, yang tidak disukai dengan terang firman Allah; namun ia langsung menyerah kepada pengaruh ilahi Kristus, dan memiliki iman yang tersirat di dalam kemampuan-Nya untuk mengabdikan permohonan yang dimintanya. Ia memohon remah-remah yang jatuh dari meja Tuannya. Jika dia dapat memiliki hak istimewa sebagai seekor anjing, dia bersedia dianggap sebagai seekor anjing. Dia tidak memiliki prasangka atau kesombongan nasional atau agama yang mempengaruhi jalannya, dan dia segera mengakui Yesus sebagai Penebus, dan mampu melakukan semua yang dia minta dari-Nya.

Sang Juruselamat sudah puas. Ia telah menguji iman perempuan itu kepada-Nya. Melalui hubungan-Nya dengan perempuan itu, Dia telah menunjukkan bahwa perempuan yang telah dianggap sebagai orang buangan dari Israel tidak lagi menjadi orang asing, tetapi seorang anak di dalam rumah tangga Allah. Sebagai seorang anak, adalah hak istimewa baginya untuk mengambil bagian dalam karunia-karunia Bapa. Kristus sekarang mengabdikan permintaannya, dan menyelesaikan pelajarannya kepada para murid. Sambil menoleh kepadanya dengan tatapan penuh belas kasihan dan kasih, Ia berkata, "O

perempuan, besarlah imanmu, jadilah bagimu seperti yang engkau kehendaki." Dari

[Seja

k saat itu, anak perempuannya menjadi sembuh. Iblis itu tidak mengganggunya lagi.

lagi. Wanita itu pergi, mengakui Juruselamatnya, dan berbahagia karena doanya dikabulkan.

Ini adalah satu-satunya mukjizat yang dilakukan Yesus dalam perjalanan ini. Untuk melakukan tindakan inilah Dia pergi ke perbatasan Tirus dan Sidon. Ia ingin meringankan penderitaan perempuan itu, dan pada saat yang sama meninggalkan teladan dalam karya belas kasihan-Nya

kepada salah satu orang yang dibenci demi kepentingan murid-murid-Nya ketika Dia seharusnya tidak lagi bersama mereka. Ia ingin memimpin mereka dari sikap eksklusifitas Yahudi mereka agar tertarik untuk bekerja bagi orang lain selain bangsa mereka sendiri.

Yesus rindu untuk menyingkapkan misteri-misteri kebenaran yang telah tersembunyi selama berabad-abad, bahwa bangsa-bangsa lain harus menjadi sesama pewaris bersama orang-orang Yahudi, dan "mengambil bagian dalam janji-Nya di dalam Kristus oleh Injil." [Efesus 3:6](#). Kebenaran ini lambat dipelajari oleh para murid, dan sang Guru ilahi memberikan pelajaran demi pelajaran kepada mereka. Dalam menghargai iman perwira di Kapernaum, dan memberitakan Injil kepada penduduk Sikhar, Dia telah memberikan bukti bahwa Dia tidak memiliki sikap tidak toleran seperti orang-orang Yahudi. Tetapi orang-orang Samaria memiliki sedikit pengetahuan tentang Allah; dan perwira itu telah menunjukkan kebaikan kepada orang Israel. Sekarang Yesus membawa murid-murid-Nya untuk berhubungan dengan seorang kafir, yang mereka anggap tidak memiliki alasan untuk mengharapkan kebaikan dari-Nya. Ia akan memberikan contoh bagaimana orang seperti itu harus diperlakukan. Para murid telah berpikir bahwa Ia terlalu bebas membagi-bagikan karunia kasih karunia-Nya. Ia akan menunjukkan bahwa kasih-Nya tidak dibatasi oleh ras atau bangsa.

Ketika Ia berkata, "Aku diutus bukan kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel," Ia menyatakan kebenaran, dan dalam pekerjaan-Nya bagi perempuan Kanaan itu, Ia menggenapi amanat-Nya. Perempuan ini adalah salah satu dari domba-domba yang hilang yang seharusnya diselamatkan oleh Israel. Ini adalah pekerjaan yang telah ditetapkan bagi mereka, pekerjaan yang telah mereka abaikan, yang sedang dilakukan oleh Kristus.

Tindakan ini membuka pikiran para murid untuk melihat pekerjaan yang ada di hadapan mereka di antara bangsa-bangsa lain. Mereka melihat ladang yang luas yang berguna di luar Yudea. Mereka melihat jiwa-jiwa yang menanggung penderitaan yang tidak diketahui oleh orang-orang yang lebih beruntung. Di antara mereka yang telah diajar untuk meremehkan, terdapat jiwa-jiwa yang merindukan pertolongan dari Penyembuh yang perkasa, yang lapar akan terang kebenaran, yang telah diberikan dengan berlimpah kepada orang-orang Yahudi.

Setelah itu, ketika orang-orang Yahudi semakin menjauh dari para murid, karena mereka menyatakan bahwa Yesus adalah Juruselamat dunia,

[403] dan ketika tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi diruntuhkan oleh kematian Kristus, pelajaran ini, dan pelajaran-pelajaran serupa yang menunjukkan bahwa pekerjaan Injil tidak dibatasi oleh adat istiadat atau kebangsaan, memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap para utusan Kristus dalam mengarahkan pekerjaan mereka.

Kunjungan Juruselamat ke Fenisia dan mukjizat yang dilakukannya di sana memiliki tujuan yang lebih luas lagi. Bukan hanya untuk perempuan yang menderita, atau bahkan untuk murid-murid-Nya dan orang-orang yang menerima pekerjaan-Nya, pekerjaan itu telah selesai; tetapi juga "supaya kamu percaya, bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya." [Yohanes 20:31](#). Agen-agen yang sama yang menghalangi manusia dari Kristus delapan belas ratus tahun yang lalu sedang bekerja saat ini. Roh yang membangun tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi masih aktif. Kesombongan dan prasangka telah membangun tembok pemisah yang kuat di antara berbagai kelas manusia. Kristus dan misi-Nya telah disalahartikan, dan banyak orang merasa bahwa mereka hampir dijauhkan dari pelayanan Injil. Tetapi janganlah mereka merasa bahwa mereka dijauhkan dari Kristus. Tidak ada penghalang yang dapat dibangun oleh manusia atau Iblis, tetapi iman dapat menembusnya.

Dengan iman, perempuan dari Fenisia ini menerjang tembok pembatas yang telah dibangun di antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Melawan kebimbangan, terlepas dari penampilan yang mungkin membuatnya ragu, ia mempercayai kasih Juruselamat. Demikianlah Kristus menghendaki agar kita percaya kepada-Nya. Berkat-berkat keselamatan adalah untuk setiap jiwa. Tidak ada yang dapat menghalangi seseorang untuk mengambil bagian dalam janji di dalam Kristus melalui Injil.

Kasta sangat dibenci oleh Tuhan. Dia mengabaikan segala sesuatu yang berkarakter seperti ini. Dalam pandangan-Nya, jiwa semua orang memiliki nilai yang sama. Dia "telah menjadikan semua bangsa manusia dari satu darah untuk mendiami seluruh muka bumi, dan telah menentukan waktu-waktu yang telah ditentukan dan batas-batas tempat kediaman mereka, supaya mereka mencari Tuhan, jika mereka mau mencari Dia, dan menemukan-Nya, meskipun Dia tidak jauh dari kita masing-masing." Tanpa membedakan usia, pangkat, kebangsaan, atau hak istimewa agama, semua orang diundang untuk datang kepada-Nya dan hidup. "Setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan mendapat malu. Karena tidak ada perbedaan." "Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka." "Orang kaya dan orang miskin berkumpul bersama, Tuhanlah yang menciptakan mereka semua." "Tuhan yang sama atas segala sesuatu adalah kaya bagi

semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan." [Kisah Para Rasul 17:26, 27](#); [Galatia 3:28](#); [Amsal 22:2](#); [Roma 10:11-13](#).

Bab 44-Tanda yang Benar

Bab ini didasarkan pada [Matius 15:29-39](#); [Matius 16:1-12](#);
[Markus 7:31-37](#); [Markus 8:1-21](#).

"Kemudian Yesus keluar dari daerah Tirus dan melalui Sidon menuju ke Danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis."
[Markus 7:31](#), AYT

Di wilayah Dekapolis inilah orang yang kerasukan setan di Gergesa disembuhkan. Di sini, orang-orang, yang khawatir akan kebinasaan babi-babi itu, telah melarang Yesus untuk pergi dari tengah-tengah mereka. Tetapi mereka telah mendengarkan para utusan yang ditinggalkan-Nya, dan mereka sangat ingin bertemu dengan-Nya. Ketika Ia datang kembali ke daerah itu, orang banyak mengerumuni Dia, dan seorang yang tuli dan gagap dibawa kepada-Nya. Menurut kebiasaan-Nya, Yesus tidak menyembuhkan orang itu hanya dengan sepatah kata saja.

Sambil memisahkan orang itu dari orang banyak, Dia meletakkan jari-jari-Nya di telinga orang itu, dan menyentuh lidahnya; sambil menengadahkan ke langit, Dia menghela nafas memikirkan telinga-telinga yang tidak mau terbuka pada kebenaran, lidah-lidah yang menolak untuk mengakui Sang Penebus. Pada perkataan, "Terbukalah," ucapan orang itu dipulihkan, dan, dengan mengabaikan perintah untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun, ia mempublikasikan kisah kesembuhannya di luar negeri.

Yesus naik ke sebuah gunung, dan di sana orang banyak berduyun-duyun datang kepada-Nya, membawa orang-orang sakit dan lumpuh, lalu meletakkan mereka di kaki-Nya. Ia menyembuhkan mereka semua, dan orang banyak itu, meskipun masih kafir, memuliakan Allah Israel. Selama tiga hari mereka terus mengerumuni Juruselamat, tidur di malam hari di tempat terbuka, dan sepanjang siang hari mereka terus berdesak-desakan untuk mendengar perkataan Kristus, dan melihat karya-Nya.

[405] Setelah tiga hari, makanan mereka habis. Yesus tidak mau membiarkan mereka pergi dalam keadaan lapar, dan Ia meminta murid-murid-Nya untuk memberikan makanan kepada mereka.

Sekali lagi para murid menunjukkan ketidakpercayaan mereka. Di Betsaida mereka telah melihat bagaimana, dengan berkat Kristus, persediaan mereka yang sedikit dapat digunakan untuk memberi makan orang banyak; tetapi sekarang mereka tidak memberikan semuanya, karena mereka percaya kepada kuasa-Nya untuk melipatgandakannya bagi orang banyak yang kelaparan. Terlebih lagi, orang-orang yang diberi-Nya makan di Betsaida adalah orang-orang Yahudi; mereka adalah

Orang bukan Yahudi dan orang kafir. Prasangka orang Yahudi masih kuat dalam hati para murid, dan mereka menjawab Yesus, "Dari manakah orang dapat memberi makan orang-orang ini dengan roti di padang gurun ini?" Tetapi karena taat kepada firman-Nya, mereka membawa kepada-Nya apa yang mereka miliki, yaitu tujuh roti dan dua ikan. Orang banyak itu diberi makan, dan masih tersisa tujuh bakul besar berisi potongan-potongan roti. Empat ribu orang laki-laki, selain perempuan dan anak-anak, disegarkan kembali, dan Yesus menyuruh mereka pulang dengan hati yang gembira dan penuh syukur.

Kemudian dengan menaiki perahu bersama murid-murid-Nya, Ia menyeberangi danau menuju Magdala, di ujung selatan dataran Genesaret. Di perbatasan Tirus dan Sidon, roh-Nya disegarkan kembali oleh kepercayaan yang diberikan oleh perempuan Sirofa. Orang-orang kafir di Dekapolis telah menerima Dia dengan sukacita. Sekarang ketika Ia mendarat sekali lagi di Galilea, di mana kuasa-Nya telah dinyatakan dengan sangat jelas, di mana sebagian besar karya belas kasihan-Nya telah dilakukan, dan pengajaran-Nya telah diberikan, Ia disambut dengan ketidakpercayaan yang menghina.

Sebuah utusan dari kaum Farisi telah bergabung dengan perwakilan dari kaum Saduki yang kaya dan terhormat, partai para imam, kaum skeptis dan aristokrasi bangsa. Kedua sekte ini telah bermusuhan sengit. Kaum Saduki merayu para penguasa untuk mempertahankan posisi dan otoritas mereka. Di sisi lain, orang-orang Farisi memupuk kebencian rakyat terhadap bangsa Romawi, merindukan saat-saat di mana mereka dapat melepaskan diri dari kuk penakluk. Tetapi orang Farisi dan Saduki sekarang bersatu melawan Kristus. Seperti mencari seperti; dan kejahatan, di mana pun ia berada, bersekutu dengan kejahatan untuk menghancurkan yang baik.

Dan orang-orang Farisi dan Saduki datang kepada Kristus dan meminta suatu tanda dari langit. Ketika pada zaman Yosua orang Israel pergi ke

Dalam peperangan melawan orang Kanaan di Bet-Horon, matahari tidak bergerak atas perintah pemimpinnya hingga kemenangan diperoleh; dan banyak keajaiban serupa yang telah terjadi dalam sejarah mereka. Beberapa tanda seperti itu dituntut dari Yesus. Tetapi tanda-tanda ini bukanlah yang dibutuhkan oleh orang-orang Yahudi. Tidak ada bukti lahiriah yang dapat

memberikan manfaat bagi mereka. Yang mereka butuhkan bukanlah pencerahan intelektual, tetapi pembaharuan rohani.

"Hai orang-orang munafik," kata Yesus, "kamu dapat melihat wajah langit," -dengan mempelajari langit mereka dapat meramalkan cuaca, "tetapi tidak dapatkah kamu melihat tanda-tanda zaman?" Perkataan Kristus sendiri, yang diucapkan dengan kuasa Roh Kudus yang menginsafkan mereka akan dosa,

adalah tanda yang telah Allah berikan untuk keselamatan mereka. Dan tanda-tanda langsung dari surga telah diberikan untuk membuktikan misi Kristus. Nyanyian para malaikat kepada para gembala, bintang yang menuntun orang-orang majus, burung merpati dan suara dari surga pada saat pembaptisan-Nya, adalah saksi-saksi bagi-Nya.

"Lalu Ia menghela napas dalam-dalam di dalam roh-Nya, dan berkata: "Mengapa angkatan ini mencari-cari suatu tanda?" "Tidak akan diberikan kepadanya suatu tanda, kecuali tanda nabi Yunus." Sebagaimana Yunus berada di dalam perut ikan paus selama tiga hari tiga malam, demikian juga Kristus akan berada "di dalam hati bumi". Dan sebagaimana pemberitaan Yunus menjadi tanda bagi orang-orang Niniwe, demikian pula pemberitaan Kristus menjadi tanda bagi generasi-Nya. Namun, sungguh kontras dalam penerimaan firman itu! Orang-orang di kota kafir yang besar itu gemetar ketika mendengar peringatan dari Allah. Para raja dan bangsawan merendahkan diri, yang tinggi dan yang rendah bersama-sama berseru kepada Allah semesta alam, dan belas kasihan-Nya dikaruniakan kepada mereka. "Orang-orang Niniwe akan bangkit untuk menghakimi angkatan ini," kata Kristus, "dan mereka akan menghukumnya, karena mereka telah bertobat ketika mendengar khotbah Yunus, dan lihatlah, seorang yang lebih besar dari Yunus ada di sini." [Matius 12:40, 41](#).

Setiap mukjizat yang dilakukan Kristus adalah tanda keilahian-Nya. Ia melakukan pekerjaan yang telah dinubuatkan tentang Mesias; tetapi bagi orang-orang Farisi, perbuatan-perbuatan belas kasihan ini adalah sebuah pelanggaran. Para pemimpin Yahudi memandang dengan ketidakpedulian yang tidak berperasaan terhadap penderitaan manusia. Dalam banyak kasus, keegoisan dan penindasan mereka telah menyebabkan penderitaan yang dibebaskan oleh Kristus. Oleh karena itu, mukjizat-mukjizat-Nya merupakan suatu celaan bagi mereka.

Apa yang membuat orang-orang Yahudi menolak karya Juruselamat adalah bukti tertinggi dari karakter ilahi-Nya. Makna terbesar dari mukjizat-mukjizat-Nya terlihat dari fakta bahwa mukjizat-mukjizat itu adalah untuk memberkati

[407] umat manusia. Bukti tertinggi bahwa Dia berasal dari Allah adalah bahwa kehidupan-Nya mengungkapkan karakter Allah. Dia melakukan pekerjaan dan mengucapkan firman Allah. Kehidupan

seperti itu adalah mukjizat yang terbesar dari semua mukjizat.

Ketika pesan kebenaran disampaikan di zaman kita, ada banyak orang yang, seperti orang-orang Yahudi, berseru, Tunjukkanlah suatu tanda kepada kami. Buatlah suatu mukjizat bagi kami. Kristus tidak melakukan mukjizat atas permintaan orang-orang Farisi. Ia tidak melakukan mukjizat di padang gurun sebagai jawaban atas sindiran Iblis. Dia tidak memberikan kepada kita kuasa untuk membenarkan diri kita sendiri atau untuk memenuhi tuntutan ketidakpercayaan dan kesombongan. Tetapi Injil bukannya tanpa tanda

dari asal usulnya yang ilahi. Bukankah suatu keajaiban jika kita dapat melepaskan diri dari belenggu Iblis? Permusuhan terhadap Iblis bukanlah sesuatu yang alamiah dalam hati manusia; hal itu ditanamkan oleh kasih karunia Allah. Ketika seseorang yang telah dikendalikan oleh kehendak yang keras kepala dan tidak taat dibebaskan, dan menyerahkan dirinya dengan sepenuh hati kepada tarikan agen-agen surgawi Allah, sebuah mukjizat terjadi; demikian juga ketika seseorang yang telah berada di bawah khayalan yang kuat mulai memahami kebenaran moral. Setiap kali jiwa bertobat, dan belajar untuk mengasihi Allah dan menaati perintah-perintah-Nya, janji Allah digenapi, "Hati yang baru akan Kuberikan kepadamu dan roh yang baru akan Kuberikan di dalam batinmu." [Yehezkiel 36:26](#). Perubahan dalam hati manusia, transformasi karakter manusia, adalah mukjizat yang menyatakan Juruselamat yang selalu hidup, yang bekerja untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Kehidupan yang konsisten di dalam Kristus adalah mukjizat yang luar biasa. Dalam pemberitaan firman Tuhan, tanda yang harus dinyatakan sekarang dan selalu adalah kehadiran Roh Kudus, untuk membuat firman itu menjadi kekuatan yang melahirkan kembali bagi mereka yang mendengarnya. Inilah kesaksian Allah di hadapan dunia akan misi ilahi Anak-Nya.

Mereka yang menginginkan tanda dari Yesus telah mengeraskan hati mereka dalam ketidakpercayaan sehingga mereka tidak dapat melihat di dalam karakter-Nya keserupaan dengan Allah. Mereka tidak mau melihat bahwa misi-Nya adalah untuk menggenapi Kitab Suci. Dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus, Yesus berkata kepada orang-orang Farisi, "Jikalau mereka tidak mendengarkan Musa dan kitab para nabi, mereka tidak akan diyakinkan, sekalipun seorang telah bangkit dari antara orang mati." [Lukas 16:31](#). Tidak ada tanda apa pun yang dapat diberikan di surga atau di bumi yang dapat memberi manfaat kepada mereka.

Yesus "menghela napas dalam-dalam di dalam roh-Nya," dan berbalik dari kelompok orang banyak itu, lalu masuk kembali ke dalam perahu bersama para murid-Nya. Dalam keheningan yang menyedihkan, mereka kembali menyeberangi danau. Namun, mereka tidak kembali ke tempat yang mereka tinggalkan, tetapi mengarahkan perjalanan mereka ke Betsaida, dekat tempat di mana lima ribu orang diberi makan. Setelah sampai di tempat yang lebih jauh, Yesus berkata, "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi

dan orang-orang Saduki." Orang-orang Yahudi telah terbiasa sejak zaman Musa untuk membuang ragi dari rumah-rumah mereka pada hari raya Paskah.

musim, dan dengan demikian mereka telah diajar untuk menganggapnya sebagai suatu jenis dosa. Namun, para murid gagal memahami Yesus. Dalam kepergian mereka yang tiba-tiba dari Magdala, mereka lupa membawa roti, dan mereka hanya membawa satu roti. Pada situasi ini mereka memahami bahwa Kristus sedang berbicara, memperingatkan mereka untuk tidak membeli roti dari orang Farisi atau Saduki. Kurangnya iman dan wawasan rohani mereka sering kali membuat mereka melakukan hal yang sama.

kesalahpahaman terhadap perkataan-Nya. Sekarang Yesus menegur mereka karena berpikir bahwa Dia yang telah memberi makan ribuan orang dengan beberapa ikan dan roti jelai bisa saja dalam peringatan yang sungguh-sungguh itu hanya mengacu pada makanan yang bersifat sementara. Ada bahaya bahwa pemikiran licik orang-orang Farisi dan Saduki akan meragi para murid-Nya dengan ketidakpercayaan, yang menyebabkan mereka menganggap enteng pekerjaan Kristus.

Para murid cenderung berpikir bahwa Guru mereka seharusnya mengabdikan permintaan untuk membuat tanda di langit. Mereka percaya bahwa Dia sepenuhnya mampu melakukan hal ini, dan bahwa tanda seperti itu akan membuat musuh-musuh-Nya terdiam. Mereka tidak melihat kemunafikan para penyembah berhala itu.

Beberapa bulan kemudian, "ketika orang banyak yang tak terhitung banyaknya berkumpul, sehingga mereka menginjak-injak satu sama lain," Yesus mengulangi ajaran yang sama. "Maka mulailah Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Waspadalah terhadap ragi orang Farisi, yaitu kemunafikan." [Lukas 12:1](#).

Ragi yang ditempatkan di dalam makanan bekerja tanpa disadari, mengubah seluruh adonan menjadi sifatnya sendiri. Jadi, jika kemunafikan dibiarkan ada di dalam hati, maka ia akan merasuk ke dalam karakter dan kehidupan. Sebuah contoh yang mencolok dari kemunafikan orang-orang Farisi, Kristus telah menegur dengan mengecam praktik "Corban," di mana pengabaian kewajiban berbakti disembunyikan di bawah kepura-puraan kebebasan ke bait suci. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menyindir prinsip-prinsip yang menipu. Mereka menyembunyikan kecenderungan doktrin mereka yang sebenarnya, dan meningkatkan setiap kesempatan untuk menanamkan doktrin-doktrin itu dengan penuh seni ke dalam pikiran para pendengar mereka. Prinsip-prinsip palsu ini, ketika sekali diterima, bekerja seperti ragi dalam makanan, meresap dan mengubah karakter. Pengajaran yang menipu inilah yang membuat orang-orang sulit menerima perkataan Kristus.

Pengaruh yang sama sedang bekerja pada masa kini melalui mereka yang mencoba menjelaskan hukum Allah sedemikian rupa untuk membuatnya sesuai dengan praktik-praktik mereka. Golongan ini tidak menyerang hukum secara terbuka, tetapi mengedepankan [teori-teori spekulatif yang merusak prinsip-prinsipnya. Mereka menjelaskannya untuk menghancurkan kekuatannya.

Kemunafikan orang-orang Farisi adalah hasil dari pencarian diri

sendiri. Memuliakan diri sendiri adalah tujuan hidup mereka. Hal inilah yang membuat mereka menyelewengkan dan menyalahgunakan Kitab Suci, dan membutakan mereka dari tujuan misi Kristus. Kejahatan yang halus ini bahkan murid-murid Kristus pun berada dalam bahaya untuk memilikinya. Mereka yang mengelompokkan

yang menggabungkan diri mereka dengan para pengikut Yesus, tetapi yang tidak meninggalkan semuanya untuk menjadi murid-murid-Nya, sangat dipengaruhi oleh pemikiran orang-orang Farisi. Mereka sering terombang-ambing antara iman dan ketidakpercayaan, dan mereka tidak memahami harta hikmat yang tersembunyi di dalam Kristus. Bahkan para murid, meskipun secara lahiriah mereka telah meninggalkan segalanya demi Yesus, namun di dalam hati mereka tidak berhenti untuk mencari hal-hal yang besar bagi diri mereka sendiri. Semangat inilah yang mendorong terjadinya perselisihan tentang siapa yang harus menjadi yang terbesar. Inilah yang memisahkan mereka dari Kristus, membuat mereka sangat sedikit bersimpati pada misi pengorbanan diri-Nya, begitu lambat untuk memahami misteri penebusan. Sebagaimana ragi, jika dibiarkan menyelesaikan pekerjaannya, akan menyebabkan kerusakan dan pembusukan, demikian pula roh yang mencari keuntungan diri sendiri, yang disayangi, akan menyebabkan kekotoran dan kehancuran jiwa.

Di antara para pengikut Tuhan kita saat ini, seperti halnya di masa lalu, betapa meluasnya dosa yang halus dan menipu ini! Betapa seringnya pelayanan kita kepada Kristus, persekutuan kita dengan satu sama lain, dirusak oleh keinginan rahasia untuk meninggikan diri sendiri! Betapa siapnya pikiran untuk memuaskan diri sendiri, dan kerinduan akan persetujuan manusia! Cinta akan diri sendiri, keinginan untuk mendapatkan jalan yang lebih mudah daripada yang telah ditetapkan Allah yang menuntun kepada penggantian teori-teori dan tradisi-tradisi manusia dengan ajaran-ajaran ilahi. Kepada murid-murid-Nya sendiri, kata-kata peringatan Kristus diucapkan, "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi."

Agama Kristus adalah ketulusan itu sendiri. Semangat untuk kemuliaan Allah adalah motif yang ditanamkan oleh Roh Kudus; dan hanya pekerjaan Roh Kudus yang efektif yang dapat menanamkan motif ini. Hanya kuasa Allah yang dapat mengusir keinginan untuk mementingkan diri sendiri dan kemunafikan. Perubahan ini adalah tanda dari pekerjaan-Nya. Ketika iman yang kita terima menghancurkan sikap mementingkan diri sendiri dan kepura-puraan, ketika iman tersebut menuntun kita untuk mencari kemuliaan Allah dan bukan kemuliaan diri sendiri, maka kita dapat mengetahui bahwa iman tersebut adalah iman yang benar. "Bapa, muliakanlah nama-Mu" ([Yohanes 12:28](#)), adalah

inti dari kehidupan Kristus, dan jika kita mengikuti-Nya, hal ini akan menjadi inti dari kehidupan kita. Dia memerintahkan kita untuk "hidup sama seperti Dia hidup," dan "dengan ini kita tahu, bahwa kita mengenal Dia, jikalau kita menuruti segala perintah-Nya." [1 Yohanes 2:6, 3](#).

Bab 45 - Bayangan Salib

Pasal ini didasarkan pada [Matius 16:13-28](#); [Markus 8:27-38](#);
[Lukas 9:18-27](#).

Pekerjaan Kristus di bumi semakin mendekati akhir. Di hadapan-Nya, dalam garis besar yang jelas, terbentang pemandangan-pemandangan yang akan dilalui oleh kaki-Nya. Bahkan sebelum Ia memikul manusia ke atas diri-Nya, Ia telah melihat seluruh jalan yang harus Ia tempuh untuk menyelamatkan mereka yang terhilang. Setiap kepedihan yang merobek hati-Nya, setiap penghinaan yang ditimpakan ke atas kepala-Nya, setiap kesengsaraan yang harus ditanggung-Nya, terbuka bagi pandangan-Nya sebelum Ia menanggalkan mahkota dan jubah kerajaan-Nya, dan turun dari takhta, untuk mengenakan keilahian-Nya dengan kemanusiaan. Jalan dari palungan ke Kalvari ada di depan mata-Nya. Dia tahu penderitaan yang akan menimpa-Nya. Dia mengetahui semuanya, namun Dia berkata, "Lihatlah, Aku datang; dalam kitab Taurat ada tertulis tentang Aku, Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku, Taurat-Mu ada di dalam hati-Ku." Mazmur [40:7, 8](#).

Di hadapan-Nya, Dia melihat hasil dari misi-Nya. Kehidupan-Nya di dunia, yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan diri, terhibur oleh prospek bahwa Ia tidak akan mengalami semua kesusahan ini dengan sia-sia. Dengan memberikan nyawa-Nya bagi kehidupan manusia, Dia akan memenangkan kembali dunia kepada kesetiaan kepada Allah. Meskipun baptisan darah harus terlebih dahulu diterima; meskipun dosa-dosa dunia membebani jiwa-Nya yang tak berdosa; meskipun bayang-bayang kesengsaraan yang tak terkatakan ada di atas-Nya; namun demi sukacita yang ada di hadapan-Nya, Dia memilih untuk memikul salib, dan menghina kehinaan.

Dari para sahabat yang terpilih dalam pelayanan-Nya, pemandangan yang terbentang di hadapan-Nya masih tersembunyi; tetapi waktunya sudah dekat ketika mereka

[411] harus melihat penderitaan-Nya. Mereka harus melihat Dia yang telah mereka kasahi dan percayai, diserahkan ke tangan musuh-

musuh-Nya, dan digantung di kayu salib Kalvari. Tidak lama lagi Ia harus meninggalkan mereka untuk menghadapi dunia tanpa penghiburan dari kehadiran-Nya yang kelihatan. Dia tahu betapa pahitnya

kebencian dan ketidakpercayaan akan menganiaya mereka, dan Dia ingin mempersiapkan mereka untuk menghadapi ujian mereka.

Yesus dan murid-murid-Nya sekarang telah tiba di salah satu kota di sekitar Kaisarea Filipi. Mereka berada di luar batas Galilea, di sebuah wilayah di mana penyembahan berhala masih berlaku. Di sini para murid dijauhkan dari pengaruh Yudaisme, dan dibawa ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan penyembahan berhala. Di sekeliling mereka terdapat berbagai bentuk takhayul yang ada di seluruh penjuru dunia. Yesus ingin agar mereka dapat melihat hal-hal ini dan merasakan tanggung jawab mereka terhadap orang-orang kafir. Selama Ia tinggal di daerah ini, Ia berusaha untuk menarik diri dari mengajar orang banyak, dan mengabdikan diri-Nya secara penuh kepada murid-murid-Nya.

Ia hendak memberitahukan kepada mereka tentang penderitaan yang menanti-Nya. Tetapi pertama-tama Ia pergi seorang diri, dan berdoa agar hati mereka dipersiapkan untuk menerima perkataan-Nya. Setelah bergabung dengan mereka, Ia tidak langsung menyampaikan apa yang ingin Ia sampaikan. Sebelum melakukan hal itu, Ia memberi mereka kesempatan untuk mengakui iman mereka kepada-Nya agar mereka dapat dikuatkan untuk menghadapi pencobaan yang akan datang. Ia bertanya, "Kata orang, siapakah Aku ini, Anak Manusia?"

Sayangnya, para murid terpaksa mengakui bahwa bangsa Israel telah gagal mengenali Mesias mereka. Beberapa orang, ketika melihat mukjizat-mukjizat-Nya, telah menyatakan bahwa Dia adalah Anak Daud. Orang banyak yang telah diberi makan di Betsaida ingin menyatakan Dia sebagai raja Israel. Banyak orang yang siap menerima-Nya sebagai seorang nabi, tetapi mereka tidak percaya bahwa Ia adalah Mesias.

Sekarang Yesus mengajukan pertanyaan kedua, yang berhubungan dengan murid-murid-Nya sendiri: "Tetapi siapakah yang kamu katakan, bahwa Aku ini?" Petrus menjawab, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup."

Sejak awal, Petrus telah percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Banyak orang lain yang telah diyakinkan oleh khotbah Yohanes Pembaptis, dan telah menerima Kristus, mulai meragukan misi Yohanes Pembaptis ketika ia dipenjara dan dihukum mati; dan mereka sekarang meragukan bahwa Yesus adalah Mesias, yang telah mereka nantikan begitu lama. Banyak dari murid-murid yang sangat mengharapkan Yesus untuk menggantikan-Nya di

atas takhta Daud, meninggalkan-Nya ketika mereka menyadari bahwa Dia tidak memiliki niat seperti itu. Tetapi Petrus dan teman-temannya tidak berpaling dari kesetiaan mereka. Jalan bimbang dari mereka yang memuji kemarin dan dikutuk hari ini tidak menghancurkan iman para pengikut sejati

Juruselamat. Petrus menyatakan, "Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup." Ia tidak menunggu kehormatan sebagai raja untuk memahkotai Tuhannya, tetapi ia menerima-Nya dalam kehinaan-Nya.

Petrus telah menyatakan iman kedua belas murid. Namun, para murid masih jauh dari memahami misi Kristus. Penentangan dan penyesatan dari para imam dan penguasa, meskipun tidak dapat memalingkan mereka dari Kristus, tetap saja membuat mereka bingung. Mereka tidak melihat jalan mereka dengan jelas. Pengaruh pelatihan awal mereka, pengajaran para rabi, kekuatan tradisi, masih menghalangi pandangan mereka tentang kebenaran. Dari waktu ke waktu, sinar terang yang berharga dari Yesus menyinari mereka, tetapi sering kali mereka seperti orang yang meraba-raba di antara bayang-bayang. Tetapi pada hari itu, sebelum mereka dihadapkan pada ujian besar bagi iman mereka, Roh Kudus berdiam di atas mereka dengan penuh kuasa. Untuk sesaat mata mereka berpaling dari "apa yang kelihatan" untuk melihat "apa yang tidak kelihatan." [2 Korintus 4:18](#). Di balik kedok kemanusiaan, mereka melihat kemuliaan Anak Allah.

Jawab Yesus kepada Petrus: "Berbahagialah engkau, Simon Bar-jona, sebab bukan darah dan daging yang menyatakannya kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga."

Kebenaran yang telah diakui oleh Petrus adalah fondasi dari iman orang percaya. Kebenaran itu adalah apa yang telah dinyatakan oleh Kristus sendiri sebagai hidup yang kekal. Tetapi kepemilikan pengetahuan ini bukanlah dasar untuk memuliakan diri sendiri. Bukan karena hikmat atau kebaikannya sendiri, pengetahuan ini telah diwahyukan kepada Petrus. Tidak pernah manusia, dengan sendirinya, dapat mencapai pengetahuan tentang yang ilahi. "Ia setinggi langit, apakah yang dapat kaulakukan, dan lebih dalam dari pada neraka, apakah yang dapat kauketahui?" [Ayub 11:8](#). Hanya roh pengangkatan sebagai anak yang dapat menyatakan kepada kita hal-hal yang dalam dari Allah, yang "tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia." "Allah telah menyatakannya kepada kita oleh Roh-Nya, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tidak terduga dari Allah." [1 Korintus 2:9, 10](#). "Rahasia Tuhan ada pada orang-orang yang takut akan Dia," dan

fakta bahwa Petrus melihat kemuliaan Kristus adalah bukti bahwa ia telah "diajar oleh Allah." [Mazmur 25:14](#); [Yohanes 6:45](#). Ah, sungguh, "Berbahagialah engkau, Simon Bar-jona, karena daging dan darah tidak menyatakannya kepadamu."

Yesus melanjutkan: "Aku berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.

tidak akan menang melawannya." Kata Petrus menandakan sebuah batu, batu yang berguling-guling. Petrus bukanlah batu karang yang di atasnya gereja didirikan.

Pintu-pintu neraka telah menang melawan dia ketika dia menyangkal Tuhannya dengan mengutuk dan bersumpah. Gereja dibangun di atas Dia yang tidak dapat ditaklukkan oleh pintu-pintu neraka.

Berabad-abad sebelum kedatangan Juruselamat, Musa telah menunjuk kepada Batu Karang keselamatan Israel. Pemazmur telah menyanyikan tentang "Batu Karang kekuatanku." Yesaya telah menulis, "Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu sebagai dasar, sebuah batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang berharga, sebuah dasar yang teguh." [Ulangan 32:4](#); [Mazmur 62:7](#); [Yesaya 28:16](#). Petrus sendiri, yang menulis berdasarkan ilham, menerapkan nubuat ini kepada Yesus. Ia berkata, "Jika kamu telah mengecap, bahwa Tuhan itu murah hati, yang telah datang, batu yang hidup, yang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih oleh Allah dan yang terpuji, yang mahal harganya, maka kamu pun, sebagai batu yang hidup, kamu telah dibangun menjadi suatu bangunan untuk suatu rumah rohani." [1 Petrus 2:3-5](#), AYT

"Tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan batu lain dari pada batu yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus." [1 Korintus 3:11](#). "Di atas batu karang ini," kata Yesus, "Aku akan mendirikan jemaat-Ku." Di hadapan Allah, dan semua kecerdasan surgawi, di hadapan bala tentara neraka yang tak terlihat, Kristus mendirikan gereja-Nya di atas Batu Karang yang hidup. Batu karang itu adalah diri-Nya sendiri, tubuh-Nya sendiri, bagi kita yang telah diremukkan dan diremukkan. Terhadap gereja yang dibangun di atas dasar ini, pintu-pintu neraka tidak akan menang.

Betapa lemahnya gereja ketika Kristus mengucapkan kata-kata ini! Hanya ada segelintir orang percaya, yang terhadapnya semua kuasa setan dan orang-orang jahat akan diarahkan; namun para pengikut Kristus tidak perlu takut. Dibangun di atas Batu Karang yang menjadi kekuatan mereka, mereka tidak dapat digulingkan.

Selama enam ribu tahun, iman telah dibangun di atas Kristus. Selama enam ribu tahun, banjir dan badai murka setan telah menghantam Batu Karang keselamatan kita, tetapi ia tetap teguh berdiri.

Petrus telah mengungkapkan kebenaran yang merupakan dasar

dari iman gereja, dan Yesus sekarang menghormatinya sebagai wakil dari seluruh tubuh orang percaya. Ia berkata, "Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga, dan apa saja yang kau ikat di bumi akan terikat di sorga, dan apa saja yang kau lepaskan di bumi akan terlepas di sorga."

"Kunci-kunci kerajaan surga" adalah perkataan Kristus. Semua perkataan dalam Kitab Suci adalah perkataan-Nya, dan di sini termasuk di dalamnya. Ini

Kata-kata memiliki kuasa untuk membuka dan menutup surga. Mereka menyatakan

[414] syarat-syarat yang membuat manusia diterima atau ditolak. Dengan demikian, pekerjaan mereka yang memberitakan firman Allah adalah sebuah pertarungan antara kehidupan dengan kehidupan atau kematian dengan kematian. Pekerjaan mereka adalah sebuah misi yang dibebani dengan hasil yang kekal. Juruselamat tidak menyerahkan pekerjaan Injil kepada Petrus secara pribadi. Di kemudian hari, dengan mengulangi perkataan yang diucapkan kepada Petrus, Ia menerapkannya secara langsung kepada jemaat. Dan hal yang sama juga dikatakan kepada kedua belas murid sebagai perwakilan dari tubuh orang percaya. Jika Yesus telah mendelegasikan otoritas khusus kepada salah satu murid di atas yang lain, kita tidak akan menemukan mereka begitu sering memperdebatkan siapa yang harus menjadi yang terbesar. Mereka akan tunduk pada keinginan Guru mereka, dan menghormati orang yang

Dia telah memilih.

Alih-alih menunjuk seseorang untuk menjadi kepala mereka, Kristus berkata kepada para murid, "Janganlah kamu disebut Rabi," "dan janganlah kamu disebut tuan, karena hanya satu yang menjadi tuanku, yaitu Kristus." [Matius 23:8, 10](#).

"Kepala setiap orang adalah Kristus." Allah, yang telah meletakkan segala sesuatu di bawah kaki Juruselamat, "telah memberikan kepada-Nya segala sesuatu untuk menjadi kepala atas segala sesuatu bagi jemaat, yang adalah tubuh-Nya, yaitu Dia, yang adalah kepenuhan Dia, yang telah memenuhi semua orang." [1 Korintus 11:3](#); [Efesus 1:22, 23](#). Gereja dibangun di atas Kristus sebagai fondasinya; gereja harus menaati Kristus sebagai kepalanya. Gereja tidak boleh bergantung pada manusia, atau dikendalikan oleh manusia. Banyak orang mengklaim bahwa posisi kepercayaan di dalam gereja memberikan mereka otoritas untuk mendikte apa yang harus dipercayai oleh orang lain dan apa yang harus mereka lakukan. Klaim ini tidak disetujui oleh Allah. Juruselamat menyatakan, "Kamu semua adalah saudara." Semua orang terkena percobaan, dan dapat melakukan kesalahan. Tidak ada makhluk yang terbatas yang dapat kita andalkan untuk mendapatkan bimbingan. Batu karang iman adalah kehadiran Kristus yang hidup di dalam gereja. Pada hal ini orang yang paling lemah dapat bergantung, dan mereka yang

berpikir bahwa mereka adalah yang terkuat akan terbukti menjadi yang paling lemah, kecuali jika mereka menjadikan Kristus sebagai kekuatan mereka. "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia dan menjadikan manusia sebagai lengannya." Tuhan "adalah Batu Karang, pekerjaan-Nya sempurna." "Diberkatilah semua orang yang menaruh kepercayaan kepada-Nya." [Yeremia 17:5](#); [Ulangan 32:4](#); [Mazmur 2:12](#).

Setelah pengakuan Petrus, Yesus memerintahkan para murid untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun bahwa Dia adalah Kristus. Perintah ini diberikan karena penentangan keras dari para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Lebih dari itu, orang-orang, dan bahkan para murid, memiliki konsepsi yang salah tentang Mesias sehingga pengumuman tentang Dia di depan umum tidak akan memberi mereka kebenaran.

gagasan tentang karakter-Nya atau pekerjaan-Nya. Tetapi hari demi hari Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai Juruselamat, dan dengan demikian Ia ingin memberikan kepada mereka konsepsi yang benar tentang Dia sebagai Mesias.

Murid-murid masih mengharapkan Kristus untuk memerintah sebagai seorang pangeran yang fana. [415] Meskipun Ia telah begitu lama menyembunyikan rencana-Nya, mereka percaya bahwa Ia tidak akan selamanya berada dalam kemiskinan dan ketidakjelasan; waktunya sudah dekat ketika Ia akan mendirikan kerajaan-Nya. Bahwa kebencian para imam dan rabi tidak akan pernah dapat diatasi, bahwa Kristus akan ditolak oleh bangsa-Nya sendiri, dikutuk sebagai pendusta, dan disalibkan sebagai penjahat, - pemikiran seperti itu tidak pernah terpikirkan oleh para murid. Tetapi saat kuasa kegelapan semakin mendekat, dan Yesus harus membukakan kepada para murid-Nya tentang konflik yang ada di hadapan mereka. Dia sedih karena Dia mengantisipasi percobaan itu.

Sampai saat itu, Ia menahan diri untuk tidak memberitahukan kepada mereka apa pun yang berkaitan dengan penderitaan dan kematian-Nya. Dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus, Ia berkata, "Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:14, 15](#). Tetapi murid-murid tidak mendengar hal ini, dan seandainya mereka mendengarnya, mereka tidak akan mengerti. Tetapi sekarang mereka telah bersama Yesus, mendengarkan perkataan-Nya, melihat pekerjaan-Nya, hingga, meskipun lingkungan sekitar-Nya merendahkan-Nya, dan pertentangan dari para imam dan orang banyak, mereka dapat bergabung dengan kesaksian Petrus, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup." Sekarang waktunya telah tiba bagi tabir yang menyembunyikan masa depan untuk disingkapkan. "Sejak waktu itu mulailah Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya, bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari yang ketiga."

Dengan kehabisan kata-kata karena kesedihan dan keheranan, para murid mendengarkan. Kristus telah menerima pengakuan Petrus bahwa Dia adalah Anak Allah; dan sekarang kata-kata-Nya yang menunjuk kepada penderitaan dan kematian-Nya

tampak tidak dapat dimengerti. Petrus tidak dapat berdiam diri. Ia memeluk Gurunya, seakan-akan ingin menarik-Nya kembali dari hukuman-Nya yang akan datang, sambil berseru, "Jauhilah Engkau, Tuhan, hal itu tidak akan terjadi pada-Mu." Petrus mengasihi Tuhannya; tetapi Yesus tidak memujinya karena dengan demikian menunjukkan keinginan untuk melindungi-Nya dari penderitaan. Kata-kata Petrus bukanlah kata-kata yang dapat menjadi pertolongan dan penghiburan bagi Yesus dalam pencobaan besar di hadapan-Nya. Kata-kata itu tidak selaras dengan tujuan Allah

kasih karunia kepada dunia yang terhilang, atau dengan pelajaran tentang pengorbanan diri yang telah Yesus ajarkan melalui teladan-Nya sendiri. Petrus tidak ingin melihat salib di dalam karya Kristus. Kesan yang akan ditimbulkan oleh perkataannya secara langsung berlawanan dengan apa yang Kristus ingin timbulkan dalam pikiran para pengikut-Nya, dan Juruselamat adalah

[416] tergerak untuk mengucapkan salah satu teguran paling keras yang pernah keluar dari bibir-Nya: "Enyahlah dari hadapan-Ku, Iblis, engkau adalah suatu kejahatan bagi-Ku, karena engkau tidak menyukai apa yang berasal dari Allah, melainkan apa yang berasal dari manusia."

Iblis berusaha untuk mematahkan semangat Yesus, dan membelokkan-Nya dari misi-Nya; dan Petrus, dalam kasihnya yang buta, menyuarakan percobaan itu. Penguasa kejahatan adalah pencetus pemikiran itu. Hasutannya ada di balik seruan yang mendesak itu. Di padang gurun, Iblis telah menawarkan kepada Kristus kekuasaan atas dunia dengan syarat meninggalkan jalan penghinaan dan pengorbanan. Sekarang dia memberikan godaan yang sama kepada murid Kristus. Ia berusaha untuk mengarahkan pandangan Petrus kepada kemuliaan duniawi, sehingga ia tidak dapat melihat salib yang diinginkan Yesus untuk mengalihkan pandangannya. Dan melalui Petrus, Iblis kembali menekan percobaan kepada Yesus. Tetapi Juruselamat tidak menghiraukannya; pikiran-Nya tertuju kepada murid-Nya. Setan telah menjadi perantara antara Petrus dan Gurunya, agar hati sang murid tidak tersentuh oleh penglihatan akan penghinaan Kristus terhadapnya. Kata-kata Kristus diucapkan, bukan kepada Petrus, tetapi kepada orang yang mencoba memisahkannya dari Penebus. "Enyahlah dari hadapan-Ku, Iblis." Jangan lagi menjadi perantara antara Aku dan hambaKu yang berdosa. Biarkan Aku bertatap muka dengan Petrus, agar Aku dapat mengungkapkan kepadanya misteri kasihKu.

Bagi Petrus, ini adalah pelajaran yang pahit, dan pelajaran yang ia pelajari secara perlahan-lahan, bahwa jalan Kristus di dunia ini terbentang melalui penderitaan dan humiliasi. Murid itu menyusut dari persekutuan dengan Tuhannya dalam penderitaan. Tetapi di dalam panasnya api perapian, ia akan belajar tentang berkatnya. Lama kemudian, ketika tubuhnya yang aktif telah ditundukkan oleh beban tahun-tahun dan kerja kerasnya, ia menulis, "Saudara-

saudaraku yang kekasih, janganlah kamu anggap aneh pencobaan yang berapi-api yang sedang menguji kamu, seolah-olah ada sesuatu yang tidak masuk akal yang menimpa kamu, tetapi bersukacitalah karena kamu mendapat bagian dalam penderitaan Kristus, supaya pada waktu kemuliaan-Nya dinyatakan, kamu akan turut bergembira dengan segala sukacita yang besar." [1 Petrus 4:12, 13](#).

Yesus sekarang menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa kehidupan-Nya sendiri yang menyangkal diri adalah sebuah contoh tentang bagaimana kehidupan mereka seharusnya. Memanggil tentang

Dia, bersama para murid, orang-orang yang telah tinggal di dekat-Nya, Dia berkata, "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku." Salib diasosiasikan dengan kekuasaan Roma. Salib adalah alat dari bentuk kematian yang paling kejam dan memalukan. Penjahat-penjahat yang paling rendah harus memikul salib ke tempat eksekusi; dan sering kali ketika salib itu akan diletakkan di atas pundak mereka, mereka menolak dengan putus asa.

kekerasan, sampai mereka dikalahkan, dan alat penyiksaan [417] diikatkan pada mereka. Tetapi Yesus menyuruh para pengikut-Nya untuk mengambil

memikul salib dan memikulnya mengikut Dia. Bagi para murid, kata-kata-Nya, meskipun samar-samar dipahami, menunjuk kepada penyerahan diri mereka kepada penghinaan yang paling pahit, - penyerahan diri bahkan sampai mati demi Kristus. Tidak ada penyerahan diri yang lebih sempurna yang dapat digambarkan oleh perkataan Juruselamat. Tetapi semua ini telah Ia terima bagi mereka. Yesus tidak menganggap surga sebagai tempat yang diinginkan ketika kita terhilang. Dia meninggalkan istana surgawi untuk kehidupan yang penuh dengan celaan dan hinaan, dan kematian yang memalukan. Dia yang kaya dengan harta surgawi yang tak ternilai, menjadi miskin, supaya melalui kemiskinan-Nya kita dapat menjadi kaya. Kita harus mengikuti jalan yang telah dilalui-Nya. Mengasihi jiwa-jiwa yang bagi mereka Kristus telah mati berarti menyalibkan diri.

Barangsiapa yang adalah anak Allah, selanjutnya harus memandang dirinya sebagai sebuah mata rantai yang diturunkan untuk menyelamatkan dunia, bersatu dengan Kristus di dalam rencana belas kasihan-Nya, pergi bersama-Nya untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Orang Kristen harus selalu menyadari bahwa ia telah menguduskan dirinya kepada Allah, dan bahwa dalam karakternya ia harus menyatakan Kristus kepada dunia. Pengorbanan diri, simpati, kasih, yang dimanifestasikan dalam kehidupan Kristus harus muncul kembali dalam kehidupan para pekerja bagi Allah.

"Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya." Keegoisan adalah kematian. Tidak ada organ tubuh yang dapat hidup jika ia membatasi pelayanannya hanya untuk dirinya

sendiri. Jantung, yang gagal mengirimkan darah kehidupannya kepada tangan dan kepala, akan segera kehilangan kekuatannya. Sebagai sumber kehidupan kita, demikian pula kasih Kristus disebarkan melalui setiap bagian tubuh mistik-Nya. Kita adalah anggota satu sama lain, dan jiwa yang menolak untuk memberikannya akan binasa. Dan "apakah untungnya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan jiwanya, atau apakah yang dapat diberikan seseorang sebagai ganti jiwanya?"

Melampaui kemiskinan dan kehinaan saat ini, Ia menunjukkan kepada para murid tentang kedatangan-Nya dalam kemuliaan, bukan dalam kemegahan duniawi.

takhta, tetapi dengan kemuliaan Allah dan bala tentara surga. Kemudian Ia berkata, "Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya." Kemudian untuk menguatkan mereka, Ia memberikan janji: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya di antara orang yang berdiri di sini ada yang tidak akan mengalami maut, sebelum mereka melihat Anak Manusia datang dalam kerajaannya." Tetapi para murid tidak memahami perkataan-Nya. Kemuliaan itu tampak jauh. Mata mereka tertuju pada pandangan yang lebih dekat, yaitu kehidupan duniawi yang penuh dengan kemiskinan, penghinaan dan penderitaan. Haruskah pengharapan mereka yang bercahaya akan kerajaan Mesias dilepaskan? Apakah mereka tidak akan melihat Tuhan mereka

[418] ditinggikan ke atas takhta Daud? Mungkinkah Kristus harus hidup sebagai pengembara yang rendah hati dan tidak memiliki rumah, dihina, ditolak, dan dihukum mati? Kesedihan menindas hati mereka, karena mereka mengasihi Guru mereka. Keraguan juga mengganggu pikiran mereka, karena tampaknya tidak masuk akal bahwa Anak Allah harus mengalami penghinaan yang begitu kejam. Mereka mempertanyakan mengapa Ia harus secara sukarela pergi ke Yerusalem untuk menerima perlakuan yang telah Ia katakan kepada mereka bahwa Ia akan menerima perlakuan itu di sana. Bagaimana mungkin Ia pasrah menerima nasib seperti itu, dan meninggalkan mereka dalam kegelapan yang lebih besar daripada kegelapan yang mereka raba-raba sebelum Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka?

Di wilayah Kaisarea Filipi, Kristus berada di luar jangkauan Herodes dan Kayafas, demikianlah alasan para murid. Dia tidak perlu takut akan kebencian orang-orang Yahudi atau kekuasaan Romawi. Mengapa tidak bekerja di sana, jauh dari orang-orang Farisi? Mengapa Ia harus menyerahkan diri-Nya sampai mati? Jika Ia harus mati, bagaimana mungkin kerajaannya dapat ditegakkan dengan begitu kokoh sehingga pintu-pintu neraka tidak akan dapat menguasainya? Bagi para murid, hal ini sungguh merupakan sebuah misteri.

Mereka bahkan sedang dalam perjalanan menyusuri tepi Danau Galilea menuju kota di mana semua harapan mereka akan dihancurkan. Mereka tidak berani menegur Kristus, tetapi mereka berbicara bersama dengan nada rendah dan sedih mengenai apa yang akan terjadi di masa depan. Bahkan di tengah-tengah pertanyaan mereka, mereka berpegang teguh pada

pemikiran bahwa suatu keadaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dapat mencegah malapetaka yang tampaknya sedang menanti Tuhan mereka. Demikianlah mereka bersedih dan ragu, berharap dan takut, selama enam hari yang panjang dan suram.

Pasal 46-Dia Berubah rupa

[419]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 17:1-8](#); [Markus 9:2-8](#); [Lukas 9:28-36](#).

Malam semakin larut ketika Yesus memanggil tiga murid-Nya, Petrus, Yakobus dan Yohanes, dan membawa mereka melintasi padang, dan jauh di jalan yang terjal, menuju lereng gunung yang sunyi. Juruselamat dan murid-murid-Nya telah menghabiskan waktu seharian dalam perjalanan dan mengajar, dan pendakian gunung menambah kelelahan mereka. Kristus telah mengangkat beban dari pikiran dan tubuh banyak orang yang menderita; Dia telah mengirimkan sensasi kehidupan melalui tubuh mereka yang lemah; tetapi Dia juga berbelas kasihan kepada umat manusia, dan dengan murid-murid-Nya Dia menjadi letih karena pendakian.

Cahaya matahari yang terbenam masih tersisa di puncak gunung, dan menghiasi jalan yang mereka lalui dengan kemuliaan yang memudar. Namun, tak lama kemudian, cahaya itu padam di bukit dan lembah, matahari menghilang di balik cakrawala barat, dan para pengelana yang sendirian itu pun terbungkus dalam kegelapan malam. Kesuraman di sekeliling mereka tampak selaras dengan kehidupan mereka yang penuh kesedihan, di mana awan-awan berkumpul dan menebal.

Para murid tidak berani bertanya kepada Kristus ke mana Ia akan pergi, atau untuk tujuan apa. Ia sering menghabiskan waktu semalaman di pegunungan untuk berdoa. Dia yang tangan-Nya membentuk gunung dan lembah merasa nyaman dengan alam, dan menikmati ketenangannya. Murid-murid mengikuti ke mana pun Kristus memimpin; namun mereka bertanya-tanya mengapa Guru mereka harus memimpin mereka dalam pendakian yang melelahkan ini ketika mereka lelah, dan ketika Dia juga membutuhkan istirahat.

Saat ini Kristus mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh pergi lebih jauh lagi.

Melangkah sedikit menjauh dari mereka, Dia yang Berdukacita mencurahkan permohonan-Nya dengan tangisan dan air mata yang kuat. Ia berdoa memohon kekuatan untuk

[420]

menanggung ujian demi umat manusia. Ia sendiri harus mendapatkan kesegaran yang baru.

berpegang pada Kemahakuasaan, karena hanya dengan demikian Ia dapat merenungkan masa depan. Dan Ia mencurahkan kerinduan hati-Nya kepada para murid-Nya, agar pada saat kuasa kegelapan datang, iman mereka tidak goyah. Embun itu adalah

berat di atas wujud-Nya yang tertunduk, tetapi Dia tidak menghiraukannya. Bayang-bayang malam berkumpul dengan tebal di sekeliling-Nya, tetapi Dia tidak menghiraukan kesuraman mereka. Demikianlah jam-jam berlalu dengan lambat. Pada awalnya para murid menyatukan doa-doa mereka dengan doa-doa-Nya dalam pengabdian yang tulus; tetapi setelah beberapa saat mereka diliputi oleh keletihan, dan, bahkan ketika mencoba untuk mempertahankan ketertarikan mereka pada pemandangan itu, mereka tertidur. Yesus telah menceritakan kepada mereka tentang penderitaan-Nya; Ia telah membawa mereka bersama-Nya agar mereka dapat bersatu dengan-Nya di dalam doa; bahkan sekarang pun Ia berdoa untuk mereka. Juruselamat telah melihat kesuraman murid-murid-Nya, dan rindu untuk meringankan kesedihan mereka dengan jaminan bahwa iman mereka tidak sia-sia. Tidak semua, bahkan dari kedua belas murid, dapat menerima wahyu yang ingin Ia berikan. Hanya tiga orang yang akan menyaksikan penderitaan-Nya di Getsemani yang telah dipilih untuk bersama-Nya di atas bukit. Sekarang beban doa-Nya adalah agar mereka dapat

[421] memberikan manifestasi kemuliaan yang Dia miliki bersama Bapa sebelum dunia ada, agar kerajaan-Nya dapat dinyatakan di depan mata manusia, dan agar para murid-Nya dikuatkan untuk melihatnya. Ia memohon agar mereka dapat menyaksikan manifestasi keilahian-Nya yang akan menghibur mereka pada saat penderitaan-Nya yang luar biasa dengan pengetahuan bahwa Ia adalah Anak Allah yang pasti dan bahwa kematian-Nya yang memalukan adalah bagian dari rencana penebusan.

Doa-Nya didengar. Ketika Dia bersujud dalam kerendahan hati di atas tanah berbatu, tiba-tiba langit terbuka, gerbang-gerbang emas kota Allah terbuka lebar, dan cahaya kudus turun ke atas bukit, menyelimuti wujud Juruselamat. Keilahian dari dalam diri-Nya menyinari umat manusia, dan bertemu dengan kemuliaan yang datang dari atas. Bangkit dari posisi bersujud-Nya, Kristus berdiri dalam keagungan ilahi. Penderitaan jiwa telah lenyap. Wajah-Nya sekarang bersinar "seperti matahari," dan pakaian-Nya "putih seperti cahaya."

Para murid yang terbangun, melihat banjir kemuliaan yang menerangi bukit itu. Dengan rasa takut dan takjub mereka menatap wujud Guru mereka yang bercahaya. Ketika mereka mampu menahan cahaya yang menakjubkan itu, mereka melihat bahwa

Yesus tidak sendirian. Di samping-Nya ada dua makhluk surgawi yang sedang berbicara dengan-Nya. Mereka adalah Musa, yang di atas Gunung Sinai telah berbicara dengan Allah; dan Elia, yang kepadanya diberikan hak istimewa yang tinggi - yang hanya diberikan kepada satu anak Adam lainnya - untuk tidak pernah berada di bawah kuasa maut.

Di atas Gunung Pisga lima belas abad sebelumnya, Musa telah berdiri menatap Tanah Perjanjian. Namun karena dosanya di Meriba,

bukan baginya untuk masuk ke sana. Bukan untuknya sukacita memimpin umat Israel masuk ke dalam tanah pusaka nenek moyang mereka. Permohonannya yang penuh penderitaan, "Aku mohon kepada-Mu, izinkanlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik di seberang sungai Yordan, gunung yang subur dan Libanon" ([Ulangan 3:25](#)), ditolak. Harapan yang selama empat puluh tahun menerangi kegelapan pengembaraan di padang gurun harus ditolak. Sebuah kuburan di padang gurun adalah tujuan dari kerja keras dan kepedulian yang membebani hati mereka selama bertahun-tahun itu. Tetapi Dia yang "dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan" ([Efesus 3:20](#)), telah menjawab doa hamba-Nya. Musa telah meninggal di bawah kekuasaan maut, tetapi ia tidak akan tetap berada di dalam kubur. Kristus sendiri telah memanggilnya kembali kepada kehidupan. Iblis sang penggoda telah merampas tubuh Musa karena dosanya, tetapi Kristus sang Juruselamat telah membangkitkannya dari kubur. [Yudas 9](#).

Musa di atas bukit transfigurasi adalah saksi dari kemenangan Kristus atas dosa dan maut. Ia mewakili mereka yang akan keluar dari kubur pada saat kebangkitan orang benar. Elia, [422] yang telah dipindahkan ke surga tanpa melihat kematian, mewakili mereka yang akan hidup di bumi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, dan yang akan "diubah dalam sekejap mata, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir," ketika "yang fana ini harus mengenakan yang kekal," dan "yang fana ini harus mengenakan yang tidak fana." [1 Korintus 15:51-53](#). Yesus mengenakan cahaya surga, seperti yang akan Dia tunjukkan ketika Dia akan datang "untuk kedua kalinya tanpa dosa menuju keselamatan." Karena Ia akan datang "dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya yang kudus." [Ibrani 9:28](#); [Markus 8:38](#). Janji Juruselamat kepada para murid kini telah digenapi. Di atas bukit, kerajaan kemuliaan di masa depan digambarkan dalam bentuk miniatur, -Kristus sang Raja, Musa seorang wakil dari orang-orang kudus yang telah bangkit, dan Elia dari orang-orang yang diterjemahkan.

Para murid belum memahami kejadian itu, tetapi mereka bersukacita karena Guru yang sabar, yang lemah lembut dan rendah hati, yang telah mengembara ke sana kemari sebagai orang asing yang tidak berdaya, dihormati oleh orang-orang yang dikasihi di surga. Mereka percaya bahwa Elia telah datang untuk memberitakan

pemerintahan Mesias, dan ^{Bentuknya} bahwa kerajaan Kristus akan segera didirikan di bumi. Ingatan akan ketakutan dan kekecewaan mereka akan mereka buang jauh-jauh. Di sini, di mana kemuliaan Allah dinyatakan, mereka rindu untuk tinggal. Petrus berseru, "Guru, adalah baik bagi kita untuk berada di sini, dan marilah kita mendirikan tiga kemah: satu untuk Engkau, satu untuk Musa, dan satu

untuk Elias." Para murid yakin bahwa Musa dan Elia telah diutus untuk melindungi Guru mereka, dan untuk menegakkan otoritas-Nya sebagai raja.

Tetapi sebelum mahkota harus ada salib. Bukan pelantikan Kristus sebagai raja, tetapi kematian yang akan digenapi di Yerusalem, adalah pokok pembicaraan mereka dengan Yesus. Dengan memikul kelemahan manusia, dan dibebani dengan kesedihan dan dosa, Yesus berjalan sendirian di tengah-tengah manusia. Ketika kegelapan dari pencobaan yang akan datang menekan-Nya, Dia berada dalam kesendirian roh, dalam dunia yang tidak mengenal-Nya. Bahkan para murid yang dikasihi-Nya, yang tenggelam dalam keraguan dan kesedihan serta pengharapan ambisius mereka sendiri, tidak memahami misteri misi-Nya. Ia telah berdiam di tengah-tengah kasih dan persekutuan surgawi; tetapi di dalam dunia yang telah Ia ciptakan, Ia berada dalam kesendirian. Sekarang, surga telah mengutus para utusannya kepada Yesus; bukan malaikat, tetapi manusia yang telah mengalami penderitaan dan kesedihan, dan yang dapat bersimpati kepada Juruselamat di dalam pencobaan kehidupannya di bumi. Musa dan Elia telah menjadi rekan sekerja Kristus. Mereka telah berbagi kerinduan-Nya akan keselamatan manusia. Musa telah memohon untuk Israel: "Tetapi sekarang, jika Engkau mengampuni dosa mereka, maka hapuskanlah dosa mereka dan jika tidak, hapuskanlah aku, aku mohon kepada-Mu, dari kitab-Mu yang telah Engkau tuliskan." [Keluaran 32:32](#). Elia telah mengenal kesepian dalam roh, karena selama tiga tahun setengah kelaparan ia telah menanggung beban kebencian dan kesengsaraan bangsa itu. Seorang diri ia telah berdiri bagi Allah di atas Gunung Karmel. Seorang diri ia telah melarikan diri ke padang gurun dalam kesedihan dan keputusasaan. Orang-orang ini, yang dipilih di atas semua malaikat di sekeliling takhta, telah datang untuk berkomunikasi dengan Yesus mengenai adegan penderitaannya, dan untuk menghibur-Nya dengan jaminan simpati dari surga. Pengharapan dunia, keselamatan setiap manusia, adalah beban dari wawancara mereka.

Karena dikuasai oleh rasa kantuk, para murid tidak banyak mendengar apa yang terjadi di antara Kristus dan para utusan surgawi. Karena gagal berjaga-jaga dan berdoa, mereka tidak menerima apa yang Allah ingin berikan kepada mereka, yaitu pengetahuan tentang penderitaan Kristus, dan kemuliaan yang akan

[423]

[424]

[425]

Bentuknya

m ang seharusnya menjadi milik mereka melalui berbagi pengorbanan
e diri-Nya. Para murid lambat untuk percaya, dan kurang menghargai
n harta yang ingin diperkaya oleh Surga bagi mereka.

g Namun, mereka menerima terang yang besar. Mereka
i diyakinkan bahwa seluruh surga mengetahui dosa bangsa Yahudi
k yang menolak Kristus. Mereka adalah

u
t
i
n
y
a
.

M
e
r
e
k
a

k
e
h
i
l
a
n
g
a
n

b
e
r
k
a
t

y

diberikan wawasan yang lebih jelas tentang karya Sang Penebus. Mereka melihat dengan mata mereka dan mendengar dengan telinga mereka hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Mereka adalah "saksi mata keagungan-Nya" (2 Petrus 1:16), dan mereka menyadari bahwa Yesus memang Mesias, yang telah disaksikan oleh para bapa leluhur dan para nabi, dan bahwa Ia diakui oleh alam semesta surgawi.

Ketika mereka masih menatap pemandangan di atas gunung itu, "awan yang terang menaungi mereka, dan dari dalam awan itu terdengarlah suara yang berkata: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan; dengarkanlah Dia." Ketika mereka melihat awan kemuliaan, yang lebih terang daripada awan yang menaungi suku-suku Israel di padang gurun, dan ketika mereka mendengar suara Allah berbicara dalam keagungan yang dahsyat yang membuat gunung itu berguncang, para murid tersungkur ke tanah. Mereka tetap bersujud, wajah mereka tersembunyi, sampai Yesus mendekat, dan menyentuh mereka, menghilangkan ketakutan mereka dengan suara-Nya yang terkenal, "Bangkitlah dan jangan takut." Ketika mereka memberanikan diri untuk mengangkat mata mereka, mereka melihat kemuliaan surgawi telah berlalu, wujud Musa dan Elia telah lenyap. Mereka berada di atas bukit, hanya berdua dengan Yesus.

[426]

Bab 47-Pelayanan

Bab ini didasarkan pada [Matius 17:9-21](#); [Markus 9:9-29](#); [Lukas 9:37-45](#).

Sepanjang malam telah dilalui di gunung, dan ketika matahari terbit, Yesus dan murid-murid-Nya turun ke dataran rendah. Terserap dalam pemikiran, para murid terpesona dan terdiam. Bahkan Petrus pun tidak dapat berkata apa-apa. Dengan senang hati mereka ingin berlama-lama di tempat kudus yang telah disentuh oleh cahaya surga, dan di mana Anak Allah telah menyatakan kemuliaan-Nya; tetapi ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk orang-orang, yang telah mencari Yesus dari jauh dan dekat.

Di kaki gunung itu telah berkumpul serombongan besar orang banyak, dipimpin oleh murid-murid yang masih tinggal, tetapi tidak tahu ke mana Yesus pergi. Ketika Juruselamat semakin dekat, Ia memerintahkan ketiga murid-Nya untuk berdiam diri tentang apa yang telah mereka saksikan, dan berkata, "Janganlah kamu ceritakan penglihatan itu kepada siapapun juga, sebelum Anak Manusia bangkit dari antara orang mati." Wahyu yang disampaikan kepada para murid harus direnungkan di dalam hati mereka masing-masing, bukan untuk disebarkan ke luar. Menceritakannya kepada orang banyak hanya akan menimbulkan ejekan atau keheranan yang tidak masuk akal. Dan bahkan kesembilan rasul tidak akan memahami peristiwa itu sampai setelah Kristus bangkit dari kematian. Betapa lambatnnya pemahaman ketiga murid yang paling utama, terlihat dari fakta bahwa meskipun Kristus telah mengatakan semua yang telah terjadi di hadapan-Nya, mereka masih bertanya-tanya di antara mereka sendiri tentang kebangkitan-Nya dari antara orang mati.

[427] seharusnya berarti. Namun mereka tidak meminta penjelasan dari Yesus. Kata-kata-Nya mengenai masa depan telah memenuhi mereka dengan kesedihan; mereka tidak mencari pewahyuan lebih lanjut tentang apa yang mereka yakini tidak akan pernah terjadi.

Ketika orang-orang di dataran itu melihat Yesus, mereka berlari

menyambut-Nya, menyambut-Nya dengan penuh hormat dan sukacita. Namun, mata-Nya yang tajam melihat bahwa mereka berada dalam kebingungan yang luar biasa. Murid-murid-Nya tampak gelisah. Suatu keadaan baru saja terjadi yang menyebabkan mereka kecewa dan terhina.

Ketika mereka sedang menunggu di kaki gunung, seorang ayah membawa anaknya kepada mereka untuk dibebaskan dari roh bisu yang menyiksanya. Kuasa atas roh-roh jahat, untuk mengusir mereka, telah diberikan kepada para murid ketika Yesus mengutus kedua belas murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh Galilea. Ketika mereka pergi dengan iman yang kuat, roh-roh jahat itu taat kepada perkataan mereka. Sekarang dalam nama Kristus mereka memerintahkan roh penyiksa untuk meninggalkan korbannya; tetapi roh jahat itu hanya mengejek mereka dengan menunjukkan kuasanya yang baru. Para murid, yang tidak dapat menjelaskan kekalahan mereka, merasa bahwa mereka telah membawa aib bagi diri mereka sendiri dan Guru mereka. Dan di antara kerumunan orang banyak ada ahli-ahli Taurat yang memanfaatkan kesempatan ini untuk memermalukan mereka. Menekan para murid, mereka menodongkan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka, berusaha membuktikan bahwa mereka dan Guru mereka adalah penipu. Di sini, dengan penuh kemenangan para rabi menyatakan bahwa ada roh jahat yang tidak dapat ditaklukkan oleh para murid maupun oleh Kristus sendiri. Orang banyak cenderung berpihak kepada para ahli Taurat, dan perasaan jijik serta cemoohan menyelimuti orang banyak.

Tetapi tiba-tiba tuduhan-tuduhan itu berhenti. Yesus dan ketiga murid-Nya terlihat mendekat, dan dengan perasaan jijik yang cepat, orang-orang berbalik untuk menemui mereka. Malam persekutuan dengan kemuliaan surgawi telah meninggalkan jejaknya pada Juruselamat dan para pengikut-Nya. Di atas wajah mereka terpancar cahaya yang memukau orang-orang yang melihatnya. Para ahli Taurat mundur dengan ketakutan, sementara orang banyak menyambut Yesus.

Seolah-olah Dia telah menjadi saksi atas semua yang telah terjadi, Juruselamat datang ke tempat pertikaian itu, dan sambil mengarahkan pandangan-Nya kepada para ahli Taurat, Dia bertanya, "Apakah yang kamu pertanyakan kepada mereka?"

Namun suara-suara yang sebelumnya begitu berani dan menantang kini menjadi senyap. Keheningan menyelimuti seluruh orang banyak itu. Sekarang bapa yang menderita itu berjalan menembus kerumunan orang banyak, dan tersungkur di kaki Yesus, mencurahkan kisah tentang masalah dan kekecewaannya.

"Guru," katanya, "aku telah membawa anakku kepada-Mu, yang mempunyai roh bisu, dan ke mana pun ia dibawa, ia merobek-robeknya: ...

Dan aku berkata kepada murid-murid-Mu agar mereka mengusir Dia, tetapi mereka tidak dapat melakukannya."

Yesus memandang sekeliling-Nya ke arah orang banyak yang terpana, ahli-ahli Taurat yang tercengang, dan murid-murid-Nya yang kebingungan. Dia membaca ketidakpercayaan di dalam hati setiap orang, dan dengan suara yang penuh dengan kesedihan Dia berseru, "Hai angkatan yang tidak percaya, berapa lama lagi Aku akan tinggal di tengah-tengah kamu?"

Aku menderita karena kamu?" Kemudian Ia berkata kepada ayah yang sedang menderita itu, "Bawalah anakmu kemari."

Anak laki-laki itu dibawa, dan ketika mata Juruselamat tertuju kepadanya, roh jahat itu melemparkannya ke tanah dalam kejang-kejang kesakitan. Dia terbaring berkubang dan berbusa, menggetarkan udara dengan jeritan-jeritan yang tidak wajar.

Sekali lagi, Penguasa kehidupan dan penguasa kuasa kegelapan telah bertemu di medan pertempuran, Kristus dalam menggenapi misi-Nya untuk "memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, ... untuk membebaskan orang-orang yang terbelenggu" (Lukas 4:18), Iblis berusaha untuk menahan korbannya di bawah kendalinya. Malaikat-malaikat terang dan bala tentara malaikat jahat, yang tidak terlihat, mendekat untuk menyaksikan konflik tersebut. Untuk sesaat, Yesus mengizinkan roh jahat untuk menunjukkan kuasanya, agar mereka yang menyaksikannya dapat memahami pembebasan yang akan terjadi.

Orang banyak melihat dengan napas tertahan, sang ayah dalam keadaan penuh harap dan takut. Yesus bertanya, "Sudah berapa lama hal ini terjadi padanya?" Sang ayah menceritakan tentang penderitaannya selama bertahun-tahun, dan kemudian, seolah-olah ia tidak dapat menahannya lagi, ia berseru, "Jika Engkau dapat melakukan sesuatu, kasihanilah kami dan tolonglah kami." "Jika Engkau mampu!" Bahkan sekarang pun sang ayah mempertanyakan kuasa Kristus.

Yesus menjawab, "Bagi orang yang percaya, bagi orang yang percaya, segala sesuatu mungkin terjadi." Tidak ada kekurangan kuasa di pihak Kristus; kesembuhan sang anak bergantung pada iman sang ayah. Dengan derai air mata, menyadari kelemahannya sendiri, sang ayah melemparkan dirinya ke dalam belas kasihan Kristus, dengan seruan, "Tuhan, aku percaya, tolonglah aku dari ketidakpercayaanku."

Yesus berpaling kepada orang yang menderita itu, dan berkata, "Hai roh yang bisu dan tuli, Aku menuduh engkau, keluarlah dari padanya dan jangan masuk lagi ke dalam dirinya." Ada teriakan, sebuah pergumulan yang menyakitkan. Iblis itu, secara sepiantas, tampaknya akan mencabut nyawa korbannya. Kemudian anak laki-laki itu terbaring tak bergerak, dan tampaknya tak bernyawa. Orang banyak berbisik, "Dia sudah mati." Tetapi Yesus memegang tangan anak itu, dan mengangkatnya, lalu membawanya, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, kepada

ayahnya. Bapa dan anak

[429] memuji nama Penyelamat mereka. Orang banyak "takjub akan kuasa Allah yang besar," sementara para ahli Taurat, yang dikalahkan dan diremehkan, berpaling dengan cemberut.

"Jika Engkau dapat melakukan sesuatu, kasihanilah kami dan tolonglah kami." Betapa banyak jiwa yang terbebani oleh dosa telah menggemakan doa itu. Dan kepada semua orang, jawaban Juruselamat yang penuh belas kasihan adalah, "Jika Engkau dapat percaya, semua

segala sesuatu mungkin bagi orang yang percaya." Imanlah yang menghubungkan kita dengan surga, dan memberi kita kekuatan untuk menghadapi kuasa kegelapan. Di dalam Kristus, Allah telah menyediakan sarana untuk menaklukkan setiap sifat dosa, dan melawan setiap godaan, betapapun kuatnya. Tetapi banyak orang merasa bahwa mereka kurang beriman, dan oleh karena itu mereka tetap menjauh dari Kristus. Biarlah jiwa-jiwa ini, dalam ketidakberdayaan mereka yang tak berdaya, menyerahkan diri mereka pada belas kasihan Juruselamat mereka yang penuh kasih. Janganlah melihat kepada diri sendiri, tetapi kepada Kristus. Dia yang menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan ketika Dia berjalan di antara manusia adalah Penebus yang sama hari ini. Iman datang melalui firman Allah. Peganglah janji-Nya, "Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang." [Yohanes 6:37](#). Lemparkanlah diri Anda di kaki-Nya dengan berseru, "Tuhan, aku percaya, tolonglah aku dari ketidakpercayaan." Anda tidak akan pernah binasa ketika Anda melakukan hal ini-tidak akan pernah.

Dalam waktu yang singkat, para murid yang terpilih telah menyaksikan kemuliaan dan kehinaan yang ekstrem. Mereka telah melihat umat manusia diubah menjadi serupa dengan Allah, dan direndahkan menjadi serupa dengan Iblis. Dari gunung di mana Dia telah berbicara dengan para utusan surgawi, dan telah dinyatakan sebagai Anak Allah dengan suara dari kemuliaan yang bercahaya, mereka telah melihat Yesus turun untuk menemui pemandangan yang paling menyedihkan dan menjijikkan itu, anak laki-laki yang gila, dengan wajah yang berubah, menggertakkan giginya dalam kesakitan yang tidak dapat diredakan oleh kekuatan manusia. Dan Penebus yang perkasa ini, yang hanya beberapa jam sebelumnya berdiri dengan penuh kemuliaan di hadapan para murid-Nya yang takjub, membungkuk untuk mengangkat korban Iblis ini dari tanah tempat ia berkubang, dan dalam kesehatan pikiran dan tubuh mengembalikannya kepada ayah dan rumahnya.

Itu adalah sebuah pelajaran tentang penebusan, - Dia yang Ilahi dari kemuliaan Bapa membungkuk untuk menyelamatkan yang terhilang. Hal ini juga mewakili misi para murid. Tidak hanya berada di puncak gunung bersama Yesus, pada saat-saat pencerahan rohani, kehidupan para hamba Kristus harus dihabiskan. Ada pekerjaan bagi mereka di dataran rendah. Jiwa-jiwa yang telah diperbudak oleh Iblis sedang menantikan firman iman

dan doa untuk membebaskan mereka.

Kesembilan murid itu masih merenungkan kenyataan pahit tentang kegagalan mereka sendiri; dan ketika Yesus sekali lagi hanya berdua dengan mereka, mereka mempertanyakan, "Mengapa kami tidak dapat mengusir Dia?" Yesus menjawab

Mereka menjawab, "Karena ketidakpercayaanmu, sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi, kamu akan berkata kepada gunung ini,

Maka berpindahlah ke tempat itu, niscaya ia akan berpindah, dan tidak ada yang mustahil bagimu. Sesungguhnya yang demikian itu tidak akan hilang kecuali dengan doa dan puasa." Ketidakpercayaan mereka, yang menghalangi mereka dari

[431] simpati kepada Kristus, dan kecerobohan mereka dalam memandang pekerjaan suci yang dipercayakan kepada mereka, telah menyebabkan kegagalan mereka dalam pertentangan dengan kuasa-kuasa kegelapan.

Perkataan Kristus yang menunjuk kepada kematian-Nya telah membawa kesedihan dan keraguan. Dan pemilihan tiga murid untuk menemani Yesus ke gunung telah menimbulkan kecemburuan di antara kesembilan murid lainnya. Bukannya menguatkan iman mereka dengan berdoa dan merenungkan perkataan Kristus, mereka malah memikirkan kekecewaan dan keluhan pribadi mereka. Dalam keadaan kegelapan ini, mereka telah terlibat dalam konflik dengan Iblis.

Untuk berhasil dalam konflik seperti itu, mereka harus datang ke pekerjaan dengan semangat yang berbeda. Iman mereka harus dikuatkan dengan doa dan puasa yang sungguh-sungguh, serta kerendahan hati. Mereka harus mengosongkan diri mereka sendiri, dan dipenuhi dengan Roh dan kuasa Allah. Doa yang sungguh-sungguh dan tekun kepada Allah di dalam iman - iman yang menuntun pada ketergantungan sepenuhnya kepada Allah, dan pengudusan diri sepenuhnya kepada pekerjaan-Nya - hanya dapat memberikan pertolongan Roh Kudus kepada manusia di dalam peperangan melawan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap, dan roh-roh jahat di udara.

"Jikalau kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja," kata Yesus, "katakanlah kepada gunung ini: Pindahlah dari sini ke sana, maka ia akan pindah." Meskipun biji sesawi itu sangat kecil, ia mengandung prinsip kehidupan misterius yang sama yang menghasilkan pertumbuhan pada pohon yang paling tinggi. Ketika biji sesawi ditaburkan ke dalam tanah, kuman kecil itu menyerap semua unsur yang telah disediakan Tuhan sebagai makanannya, dan dengan cepat ia bertumbuh dengan subur. Jika Anda memiliki iman seperti ini, Anda akan berpegang teguh pada firman Tuhan, dan pada semua lembaga penolong yang telah Dia tetapkan. Dengan demikian iman Anda akan menguat, dan akan mendatangkan kuasa surga untuk menolong Anda. Rintangan yang

ditumpuk oleh Iblis di jalanmu, meskipun tampaknya tidak dapat diatasi seperti bukit-bukit yang kekal, akan lenyap di hadapan tuntutan iman. "Tidak ada yang mustahil bagi Anda."

Bab 48-Siapa yang Terbesar?

[432]

Bab ini didasarkan pada [Matius 17:22-27](#); [Matius 18:1-20](#);
[Markus 9:30-50](#); [Lukas 9:46-48](#).

Ketika kembali ke Kapernaum, Yesus tidak kembali ke tempat peristirahatan yang terkenal di mana Ia mengajar orang banyak, tetapi bersama murid-murid-Nya secara diam-diam mencari rumah yang akan menjadi tempat tinggal sementara-Nya. Selama sisa masa tinggal-Nya di Galilea, Ia lebih memilih untuk mengajar para murid daripada bekerja untuk orang banyak.

Dalam perjalanan melalui Galilea, Kristus sekali lagi mencoba mempersiapkan pikiran murid-murid-Nya untuk menghadapi pemandangan yang ada di hadapan-Nya. Ia mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan pergi ke Yerusalem untuk dihukum mati dan bangkit kembali. Dan Ia menambahkan pengumuman yang aneh dan serius bahwa Ia akan diserahkan ke tangan musuh-musuh-Nya. Para murid bahkan tidak memahami perkataan-Nya. Meskipun bayang-bayang kesedihan yang mendalam menyelimuti mereka, roh persaingan mendapat tempat di dalam hati mereka. Mereka bertengkar di antara mereka sendiri tentang siapa yang harus dianggap paling berjasa di dalam kerajaan itu. Perselisihan ini mereka coba sembunyikan dari Yesus, dan mereka tidak mendekat ke sisi-Nya, tetapi berjalan di belakang-Nya, sehingga Ia mendahului mereka ketika mereka memasuki Kapernaum. Yesus membaca pikiran mereka, dan Ia ingin sekali menasihati dan mengajar mereka. Tetapi untuk itu Ia menunggu saat yang tenang, ketika hati mereka terbuka untuk menerima perkataan-Nya.

Segera setelah mereka tiba di kota, p e m u n g u t pajak Bait Allah mendatangi Petrus dan bertanya, "Bukankah Gurumu membayar pajak?"

Upeti ini bukanlah pajak sipil, tetapi merupakan sumbangan keagamaan, yang harus dibayarkan oleh setiap orang Yahudi setiap tahun untuk mendukung Bait Allah. Penolakan untuk membayar upeti akan dianggap sebagai ketidaksetiaan.

ke Bait Allah, yang menurut para rabi merupakan dosa yang paling berat. Sikap Juruselamat terhadap hukum-hukum

Upeti

[433]

kerabian, dan teguran-Nya yang jelas kepada para pembela tradisi, menjadi dalih bagi tuduhan bahwa Ia berusaha untuk menggulingkan ibadah di Bait Allah. Sekarang

Musuh-musuh-Nya melihat sebuah kesempatan untuk menjelek-jelekkan Dia. Di dalam diri pemungut upeti itu, mereka menemukan sekutu yang siap sedia.

Petrus melihat dalam pertanyaan pemungut cukai itu sebuah sindiran yang menyinggung kesetiaan Kristus kepada Bait Allah. Dengan penuh semangat demi kehormatan Gurunya, ia buru-buru menjawab, tanpa bertanya terlebih dahulu kepada-Nya, bahwa Yesus akan membayar upeti.

Tetapi Petrus hanya memahami sebagian dari tujuan pertanyaannya. Ada beberapa golongan yang dikecualikan dari pembayaran upeti. Pada zaman Musa, ketika suku Lewi dikhususkan untuk melayani di tempat kudus, mereka tidak diberi warisan di antara bangsa itu. Tuhan berfirman, "Lewi tidak mendapat bagian atau milik pusaka bersama-sama dengan saudara-saudaranya; TUHAN adalah milik pusakanya." [Ulangan 10:9](#). Pada zaman Kristus, para imam dan orang Lewi masih dianggap sebagai orang yang secara khusus mengabdikan pada bait suci, dan tidak diharuskan untuk memberikan sumbangan tahunan untuk mendukung bait suci. Para nabi juga dibebaskan dari pembayaran ini. Dengan meminta upeti dari Yesus, para rabi mengesampingkan klaim-Nya sebagai nabi atau guru, dan memperlakukan-Nya seperti orang biasa. Penolakan Yesus untuk membayar upeti akan dianggap sebagai ketidaksetiaan terhadap Bait Allah; sementara, di sisi lain, pembayaran upeti akan dianggap sebagai pembenaran atas penolakan mereka terhadap-Nya sebagai seorang nabi.

Hanya beberapa saat sebelumnya, Petrus telah mengakui Yesus sebagai Anak Allah; tetapi sekarang ia melewatkan kesempatan untuk menjelaskan karakter Gurunya. Dengan jawabannya kepada pemungut cukai, bahwa Yesus akan membayar pajak, ia sebenarnya telah menyetujui konsepsi yang salah tentang Dia yang sedang dicoba untuk diberikan oleh para imam dan penguasa.

Ketika Petrus masuk ke dalam rumah, Juruselamat tidak menyinggung tentang apa yang telah terjadi, tetapi bertanya, "Bagaimana pendapatmu, Simon, tentang raja-raja di bumi, apakah mereka mengambil pajak atau upeti dari anak-anak mereka sendiri atau dari orang-orang asing?" Petrus menjawab, "Dari orang-orang asing." Dan Yesus berkata, "Kalau begitu, anak-anak itu bebas." Sementara rakyat suatu negara dikenai pajak untuk pemeliharaan raja mereka, anak-anak raja sendiri dibebaskan. Jadi, Israel, yang mengaku sebagai umat Allah, diwajibkan

[434] untuk memelihara pelayanan-Nya; tetapi Yesus, Anak Allah, tidak berkewajiban seperti itu. Jika para imam dan orang Lewi dikecualikan karena hubungan mereka dengan Bait Allah, apalagi Dia yang bagi-Nya Bait Allah adalah rumah Bapa-Nya.

Jika Yesus membayar upeti tanpa protes, Dia sebenarnya telah mengakui keadilan dari tuntutan tersebut, dan dengan demikian telah menyangkal keilahian-Nya. Tetapi ketika Ia melihat kebaikan untuk memenuhi tuntutan itu, Ia menyangkal klaim yang menjadi dasar tuntutan itu. Dalam memenuhi pembayaran upeti itu, Ia memberikan bukti tentang karakter ilahi-Nya. Ia menyatakan bahwa Ia adalah satu dengan Allah, dan oleh karena itu Ia tidak tunduk pada pajak sebagai subjek kerajaan.

"Pergilah ke laut," perintah-Nya kepada Petrus, "dan lemparkanlah kailmu, tangkaplah ikan yang pertama kali muncul ke permukaan, dan ketika engkau membuka mulutnya, engkau akan mendapati sekeping uang, ambillah dan berikanlah itu kepada mereka untuk-Ku dan untukmu."

Meskipun Dia telah membungkus keilahian-Nya dengan kemanusiaan, dalam mukjizat ini Dia menyatakan kemuliaan-Nya. Jelaslah bahwa Dialah yang melalui Daud telah menyatakan, "Semua binatang di hutan adalah milik-Ku, dan ternak di atas seribu bukit. Aku tahu segala unggas di gunung-gunung, dan binatang buas di padang adalah kepunyaan-Ku. Sekiranya Aku lapar, Aku tidak akan memberitahukannya kepadamu, sebab dunia ini kepunyaan-Ku dan segala isinya." Mazmur [50:10-12](#).

Walaupun Yesus menjelaskan bahwa Ia tidak berkewajiban membayar upeti, Ia tidak berdebat dengan orang-orang Yahudi mengenai hal ini, karena mereka akan salah menafsirkan perkataan-Nya, dan berbalik menentang-Nya. Supaya Ia tidak menyinggung perasaan mereka dengan tidak membayar upeti, Ia melakukan apa yang tidak seharusnya Ia lakukan. Pelajaran ini akan sangat berharga bagi para murid-Nya. Perubahan-perubahan besar akan segera terjadi dalam hubungan mereka dengan ibadah di Bait Allah, dan Kristus mengajar mereka untuk tidak menempatkan diri mereka dalam pertentangan yang tidak perlu dengan tatanan yang sudah mapan. Sejauh mungkin, mereka harus menghindari memberikan kesempatan untuk menafsirkan iman mereka secara keliru. Meskipun orang Kristen tidak boleh mengorbankan satu prinsip kebenaran, mereka harus menghindari kontroversi kapan pun hal itu memungkinkan untuk dilakukan.

Ketika Kristus dan murid-murid-Nya tinggal sendirian di rumah, sementara Petrus pergi ke laut, Yesus memanggil murid-murid-Nya yang lain kepada-Nya, dan bertanya, "Apakah yang kamu perbincangkan di tengah jalan?" Kehadiran Yesus, dan pertanyaan-

Nya, menempatkan masalah ini dalam sudut pandang yang sama sekali berbeda dengan apa yang mereka pikirkan ketika mereka saling bertengkar di pinggir jalan. Rasa malu dan penghukuman diri sendiri membuat mereka bungkam. Yesus telah mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan mati demi mereka,

dan ambisi mereka yang mementingkan diri sendiri sangat kontras dengan kasih-Nya yang tidak mementingkan diri sendiri.

Ketika Yesus mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan dihukum mati dan bangkit kembali, Ia sedang mencoba mengajak mereka untuk berbicara mengenai ujian besar bagi iman mereka. Seandainya mereka siap untuk menerima apa yang Ia ingin sampaikan kepada mereka, mereka akan terhindar dari kesedihan dan keputusasaan. Perkataan-Nya akan membawa penghiburan pada saat mereka sedang berduka dan kecewa. Tetapi meskipun Ia telah berbicara dengan jelas tentang apa yang sedang menanti-Nya, penyebutan-Nya bahwa Ia akan segera pergi ke Yerusalem lagi menyalakan pengharapan mereka bahwa kerajaan itu akan segera didirikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang akan mengisi jabatan-jabatan tertinggi. Sekembalinya Petrus dari laut, murid-murid memberitahukan pertanyaan Juruselamat kepadanya, dan akhirnya seorang murid memberanikan diri untuk bertanya kepada Yesus, "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Surga?"

Juruselamat mengumpulkan murid-murid-Nya di sekitar-Nya, dan berkata kepada mereka, "Setiap orang yang ingin menjadi yang terdahulu, ia harus menjadi yang terakhir dari semuanya, dan menjadi pelayan dari semuanya." Dalam perkataan ini terdapat kesungguhan dan kesan yang tidak dapat dipahami oleh para murid. Apa yang dilihat oleh Kristus tidak dapat mereka lihat. Mereka tidak mengerti sifat dari kerajaan Kristus, dan ketidaktahuan ini adalah penyebab nyata dari pertengkaran mereka. Tetapi penyebab yang sebenarnya jauh lebih dalam. Dengan menjelaskan hakikat kerajaan itu, Kristus mungkin dapat meredakan perselisihan mereka pada saat itu, tetapi hal ini tidak akan menyentuh penyebab yang sebenarnya. Bahkan setelah mereka menerima pengetahuan yang lengkap, setiap pertanyaan tentang prioritas mungkin akan memperbaharui masalah. Dengan demikian, bencana akan datang kepada gereja setelah kepergian Kristus. Perselisihan untuk memperebutkan tempat tertinggi adalah hasil dari roh yang sama yang merupakan awal dari kontroversi besar di dunia di atas, dan yang telah membawa Kristus turun dari surga untuk mati. Di hadapan-Nya muncullah sebuah penglihatan tentang Lusifer, "anak pagi", dalam kemuliaan yang melebihi semua malaikat yang mengelilingi takhta, dan bersatu dalam hubungan yang paling dekat dengan

Anak Allah. Lusifer telah berkata, "Aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi" ([Yesaya 14:12, 14](#)); dan keinginan untuk meninggikan diri sendiri telah membawa perselisihan ke dalam istana surgawi, dan telah mengusir banyak bala tentara Allah. Seandainya Lusifer benar-benar ingin menjadi seperti Yang Mahatinggi, ia tidak akan pernah meninggalkan tempatnya yang telah ditentukan di surga; karena roh Yang Mahatinggi dimanifestasikan dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri. Lucifer

menginginkan kuasa Allah, tetapi bukan karakter-Nya. Ia mencari untuk dirinya sendiri

tempat tertinggi, dan setiap makhluk yang digerakkan oleh rohnya akan melakukan hal yang sama. Dengan demikian keterasingan, perselisihan, dan persengketaan tidak akan terhindarkan.

Kekuasaan menjadi hadiah bagi yang terkuat. Kerajaan Iblis adalah kerajaan kekuatan; setiap individu menganggap setiap orang lain sebagai penghalang di jalan kemajuannya, atau batu loncatan yang bisa ia panjat ke tempat yang lebih tinggi.

Sementara Lusifer menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, Kristus, Yang Mahatinggi, "telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia, dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Filipi 2:7, 8. Sekarang salib ada di hadapan-Nya; dan murid-murid-Nya sendiri begitu dipenuhi dengan sikap mementingkan diri sendiri - prinsip utama dari kerajaan Iblis - sehingga mereka tidak dapat masuk ke dalam simpati kepada Tuhan mereka, atau bahkan memahami Dia ketika Dia berbicara tentang penghinaan-Nya bagi mereka.

Dengan sangat lembut, namun dengan penekanan yang serius, Yesus mencoba untuk memperbaiki kejahatan. Ia menunjukkan prinsip apa yang berlaku di dalam kerajaan surga, dan apa yang dimaksud dengan kebesaran sejati, seperti yang diperkirakan oleh standar pengadilan di atas. Mereka yang digerakkan oleh kesombongan dan cinta akan perbedaan memikirkan diri mereka sendiri, dan upah yang akan mereka dapatkan, daripada bagaimana mereka harus mengembalikan kepada Allah karunia-karunia yang telah mereka terima. Mereka tidak akan mendapat tempat di dalam kerajaan surga, karena mereka disamakan dengan barisan Iblis. Di atas kehormatan ada kerendahan hati. Untuk mengisi tempat yang tinggi di hadapan manusia, Surga memilih pekerja yang, seperti Yohanes Pembaptis, mengambil tempat yang rendah di hadapan Allah. Murid yang paling seperti anak kecil adalah yang paling efisien dalam bekerja bagi Allah. Kecerdasan surgawi dapat bekerja sama dengan orang yang mencari, bukan untuk meninggikan diri sendiri, tetapi untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Barangsiapa yang merasakan kebutuhannya yang paling dalam akan

pertolongan ilahi akan memohonnya; dan Roh Kudus akan memberikan kepadanya pandangan sekilas tentang Yesus yang akan menguatkan dan mengangkat jiwanya. Dari persekutuan dengan Kristus, ia akan pergi untuk bekerja bagi mereka yang sedang binasa di dalam dosa-dosa mereka. Ia diurapi untuk misinya; dan ia berhasil di mana banyak orang terpelajar dan bijaksana secara intelektual akan gagal.

Tetapi ketika manusia meninggikan diri, merasa bahwa mereka adalah suatu keharusan untuk keberhasilan rencana besar Allah, Tuhan membuat mereka diatur

samping. Jelaslah bahwa Tuhan tidak bergantung pada mereka. Pekerjaan tidak berhenti karena mereka disingkirkan, tetapi terus berjalan dengan kuasa yang lebih besar.

[437] **T i d a k l a h** cukup bagi murid-murid Yesus untuk diajarkan tentang sifat kerajaan-Nya. Yang mereka butuhkan adalah perubahan hati yang akan membawa mereka ke dalam keselarasan dengan prinsip-prinsipnya. Yesus memanggil seorang anak kecil kepada-Nya, dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, lalu dengan lembut menggendong anak itu dalam pelukan-Nya dan berkata, "Kecuali kamu bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." Kesederhanaan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan kasih yang tulus dari seorang anak kecil adalah sifat-sifat yang dihargai oleh Surga. Ini adalah karakteristik dari kebesaran yang sesungguhnya.

Sekali lagi Yesus menjelaskan kepada para murid bahwa kerajaan-Nya tidak ditandai dengan kemuliaan dan pajangan duniawi. Di kaki Yesus, semua perbedaan itu dilupakan. Orang kaya dan orang miskin, orang terpelajar dan orang bodoh, bertemu bersama, tanpa memikirkan kasta atau keunggulan duniawi. Semua bertemu sebagai jiwa-jiwa yang dibeli dengan darah, sama-sama bergantung pada Dia yang telah menebus mereka kepada Allah.

Jiwa yang tulus dan penuh penyesalan sangat berharga di mata Tuhan. Dia menempatkan meterai-Nya sendiri pada manusia, bukan karena pangkat mereka, bukan karena kekayaan mereka, bukan karena kehebatan intelektual mereka, tetapi karena kesatuan mereka dengan Kristus. Tuhan yang mulia berkenan kepada mereka yang lemah lembut dan rendah hati. "Engkau juga telah memberikan kepadaku," kata Daud, "perisai keselamatan dari pada-Mu, ... dan kelemahlembutan-Mu" -sebagai suatu unsur dalam karakter manusia- "telah membuat aku besar." Mazmur [18:35](#).

"Barangsiapa menyambut salah seorang dari anak-anak ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku, dan barangsiapa tidak menyambut Aku, ia tidak menyambut Aku, melainkan Dia yang mengutus Aku." "Beginilah firman Tuhan: "Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku, ... tetapi kepada orang inilah Aku akan memandang, yaitu orang yang miskin dan remuk redam jiwanya, yang gentar mendengar firman-Ku." [Yesaya 66:1, 2](#).

Perkataan Juruselamat membangkitkan perasaan tidak percaya diri di dalam diri para murid. Tidak ada seorang pun yang secara khusus ditunjuk dalam jawaban itu; tetapi Yohanes dituntun untuk

mempertanyakan apakah dalam satu hal tindakannya benar. Dengan semangat seorang anak, ia menyampaikan hal itu kepada Yesus. "Guru," katanya, "kami melihat seorang mengusir setan demi nama-Mu, tetapi ia tidak mengikuti kita, dan kami melarang dia, karena ia tidak mengikuti kita."

Yakobus dan Yohanes mengira bahwa dalam memeriksa orang ini mereka telah memikirkan kehormatan Tuhan; mereka mulai melihat bahwa mereka cemburu terhadap kehormatan mereka sendiri. Mereka mengakui kesalahan mereka, dan menerima teguran Yesus, "Janganlah kamu melarang dia, sebab tidak ada seorangpun yang akan mengadakan mujizat demi nama-Ku, yang dengan mudah dapat berkata-kata jahat tentang Aku."

Tidak ada seorang pun yang menunjukkan diri mereka bersahabat dengan Kristus yang harus

yang

ditol

ak. Ada banyak orang yang telah sangat tersentuh oleh karakter dan pekerjaan Kristus, dan yang hatinya terbuka untuk Dia di dalam iman; dan para murid, yang tidak dapat membaca motif, harus berhati-hati untuk tidak mengecilkan hati jiwa-jiwa ini. Ketika Yesus tidak lagi berada di antara mereka secara pribadi, dan pekerjaan itu diserahkan kepada mereka, mereka tidak boleh menuruti roh yang sempit dan eksklusif, tetapi harus menunjukkan simpati yang luas seperti yang telah mereka lihat pada Guru mereka.

Fakta bahwa seseorang tidak sesuai dengan ide atau pendapat pribadi kita tidak akan membenarkan kita untuk melarangnya bekerja bagi Allah. Kristus adalah Guru Agung; kita tidak boleh menghakimi atau memerintah, tetapi dengan kerendahan hati kita harus duduk di kaki Yesus, dan belajar dari-Nya. Setiap jiwa yang telah Allah jadikan rela adalah saluran yang melaluinya Kristus akan menyatakan kasih pengampunan-Nya. Betapa berhati-hatinya kita agar kita tidak mematahkan semangat salah satu pembawa terang Allah, dan dengan demikian menghalangi sinar yang seharusnya Ia pancarkan kepada dunia!

Sikap kasar atau dingin yang ditunjukkan oleh seorang murid kepada orang yang sedang didekati oleh Kristus - seperti yang dilakukan oleh Yohanes yang melarang seseorang melakukan mukjizat di dalam nama Kristus - dapat menyebabkan kaki mereka masuk ke dalam jalan musuh, dan menyebabkan hilangnya nyawa. Daripada orang berbuat demikian, kata Yesus, "lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut." Dan Dia menambahkan, "Jika tanganmu membuatmu tersandung, potonglah itu, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan cacat daripada kedua tanganmu masuk ke

dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan. Dan jika kakimu membuat engkau tersandung, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan cacat daripada kedua kakimu dicampakkan ke dalam neraka." [Markus 9:43-45](#), AYT

Mengapa bahasa yang sungguh-sungguh ini, yang tidak ada yang lebih kuat? Karena "Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang." Akankah murid-murid-Nya menunjukkan perhatian yang lebih kecil terhadap jiwa-jiwa sesama mereka daripada yang ditunjukkan oleh Yang Mahatinggi di surga? Setiap jiwa memiliki harga yang tak terhingga, dan betapa mengerikannya dosa karena memalingkan satu jiwa dari

Kristus, sehingga baginya kasih dan penghinaan serta penderitaan Juruselamat tidak akan sia-sia.

"Celakalah dunia karena kesempatan-kesempatan untuk tersandung, karena kesempatan-kesempatan itu pasti datang." [Matius 18:7](#), AYT (Terjemahan Baru) Dunia, yang diilhami oleh Iblis, pasti akan menentang para pengikut Kristus, dan berusaha menghancurkan iman mereka; tetapi celakalah orang yang telah mengambil

[439] nama, namun ditemukan melakukan pekerjaan ini. Tuhan kita dipermalukan oleh mereka yang mengaku melayani Dia, tetapi yang salah menggambarkan karakter-Nya; dan banyak orang tertipu, dan dibawa ke jalan yang salah.

Kebiasaan atau praktik apa pun yang akan membawa kepada dosa, dan membawa penghinaan kepada Kristus, sebaiknya disingkirkan, apa pun pengorbanannya. Apa yang menghina Allah tidak akan bermanfaat bagi jiwa. Berkat surga tidak dapat menyertai seseorang yang melanggar prinsip-prinsip kebenaran yang kekal. Dan satu dosa yang dipelihara sudah cukup untuk membuat kerusakan karakter, dan menyesatkan orang lain. Jika kaki atau tangan harus dipotong, atau bahkan mata harus dicungkil, untuk menyelamatkan tubuh dari kematian, betapa kita harus lebih bersungguh-sungguh lagi untuk membuang dosa, yang membawa kematian bagi jiwa!

Dalam ibadah ritual, garam ditambahkan pada setiap kurban. Hal ini, sama seperti persembahan kemenyan, menandakan bahwa hanya kebenaran Kristus yang dapat membuat ibadah tersebut diterima oleh Allah. Mengacu pada praktik ini, Yesus berkata, "Setiap kurban harus diasinkan dengan garam." "Hendaklah kamu menjadi garam di dalam dirimu, dan berdamai seorang dengan yang lain." Semua orang yang mau mempersembahkan diri mereka sebagai "persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah" ([Roma 12:1](#)), harus menerima garam yang menyelamatkan, yaitu kebenaran Juruselamat kita. Kemudian mereka akan menjadi "garam dunia," yang mencegah kejahatan di antara manusia, sebagaimana garam mencegah kerusakan. [Matius 5:13](#). Tetapi jika garam telah kehilangan rasa asinnya, jika hanya ada pengakuan kesalehan, tanpa kasih Kristus, maka tidak ada kuasa untuk kebaikan. Kehidupan itu tidak dapat memberikan pengaruh yang menyelamatkan bagi dunia. Energi dan efisiensi Anda dalam membangun kerajaan-Ku, kata Yesus, bergantung pada penerimaan

Anda akan Roh-Ku. Engkau harus mengambil bagian dalam kasih karunia-Ku, agar dapat menikmati hidup sampai kekal. Maka tidak akan ada persaingan, tidak ada pencarian diri sendiri, tidak ada keinginan untuk mendapatkan tempat tertinggi. Kamu akan memiliki kasih yang tidak mencari miliknya sendiri, tetapi kekayaan orang lain.

Hendaklah orang berdosa yang bertobat mengarahkan pandangannya kepada "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" ([Yohanes 1:29](#)); dan dengan memandangnya, ia akan diubahkan. Ketakutannya berubah menjadi sukacita, keraguannya menjadi

harapan. Rasa syukur muncul. Hati yang membatu hancur. Gelombang kasih menyapu ke dalam jiwa. Kristus ada di dalam dirinya, sebuah mata air yang memancar sampai kepada hidup yang kekal. Ketika kita melihat Yesus, Manusia yang menderita dan mengenal kesedihan, bekerja untuk menyelamatkan yang terhilang, diremehkan, dicemooh, diejek, diusir dari satu kota ke kota lain sampai misi-Nya selesai; ketika kita melihat Dia di Getsemani, berkeringat dengan banyak darah, dan di atas kayu salib sekarat dalam penderitaan, ketika kita melihat ini, diri kita tidak lagi berteriak-teriak untuk dikenali. Saat memandang Yesus, kita akan menjadi

Malu akan sikap dingin kita, kelesuan kita, dan sikap kita yang mementingkan diri sendiri. Kita harus

[440]

bersedia untuk menjadi apa saja atau tidak sama sekali, sehingga kita dapat melakukan pelayanan hati untuk

Sang Guru. Kita akan bersukacita memikul salib mengikuti Yesus, menanggung cobaan, rasa malu, atau penganiayaan demi Dia.

"Karena itu kita yang kuat harus menanggung kelemahan orang yang lemah, dan janganlah kita memegahkan diri." [Roma 15:1](#). Tidak ada jiwa yang percaya kepada Kristus, meskipun imannya lemah dan langkahnya goyah seperti anak kecil, yang dapat diremehkan. Dengan segala sesuatu yang telah memberi kita kelebihan dari orang lain, - baik itu pendidikan dan pemurnian, keluhuran budi pekerti, pelatihan Kristen, pengalaman religius, - kita berhutang budi kepada mereka yang kurang beruntung, dan, sejauh yang dapat kita lakukan, kita harus melayani mereka. Jika kita kuat, kita harus tetap membantu mereka yang lemah. Malaikat-malaikat kemuliaan, yang selalu memandang wajah Bapa di surga, bersukacita karena melayani anak-anak-Nya yang kecil. Jiwa-jiwa yang gemetar, yang memiliki banyak sifat yang tidak menyenangkan, adalah tugas khusus mereka. Para malaikat selalu hadir di mana mereka paling dibutuhkan, bersama mereka yang memiliki pertempuran terberat dengan diri mereka sendiri, dan yang lingkungannya paling mengecilkan hati. Dan dalam pelayanan ini, para pengikut Kristus yang sejati akan bekerja sama.

Jika salah satu dari anak-anak kecil ini dikuasai dan melakukan kesalahan terhadap Anda, maka tugas Anda adalah mengupayakan pemulihannya. Janganlah menunggu dia melakukan upaya pertama untuk berdamai. "Bagaimana pendapatmu," kata Yesus, "jika seseorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya

sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor, lalu pergi ke pegunungan dan mencari yang sesat itu? Jikalau ia menemukannya, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia lebih bersukacita karena domba itu daripada karena sembilan puluh sembilan ekor yang tidak tersesat. Demikianlah juga Bapamu yang di sorga menghendaki, supaya jangan ada satu pun dari anak-anak yang kecil ini yang binasa."

Dalam roh kelemahlembutan, "jagalah dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan," ([Galatia 6:1](#)), pergilah kepada orang yang bersalah, dan "beritahukanlah kesalahannya hanya di antara kamu dan dia sendiri." Jangan memermalukan dia dengan membeberkan kesalahannya kepada orang lain, atau memermalukan Kristus dengan memberitahukan dosa atau kesalahan orang yang menyandang nama-Nya. Seringkali kebenaran harus dikatakan dengan jelas kepada orang yang berbuat salah; ia harus dituntun untuk melihat kesalahannya, sehingga ia dapat memperbaikinya. Tetapi Anda tidak boleh menghakimi atau menghukum. Janganlah berusaha untuk membenarkan diri sendiri. Biarlah semua usahamu adalah untuk kesembuhannya. Dalam mengobati luka-luka jiwa, diperlukan sentuhan yang paling halus, kepekaan yang paling baik. Hanya kasih yang mengalir dari Dia yang Menderita dari Kalvari yang dapat membantu di sini. Dengan kelembutan yang penuh belas kasihan, biarlah saudara berurusan dengan saudara, dengan mengetahui bahwa jika Anda berhasil, Anda akan "menyelamatkan satu jiwa dari maut," dan "menyembunyikan banyak dosa." [Yakobus 5:20](#).

[441] Tetapi bahkan usaha ini pun tidak berhasil. Kalau begitu, kata Yesus, "bawalah satu atau dua orang lagi." Mungkin saja pengaruh mereka yang bersatu akan menang di mana pengaruh yang pertama tidak berhasil. Karena tidak terlibat dalam masalah, mereka akan lebih cenderung bertindak tidak memihak, dan fakta ini akan memberi bobot yang lebih besar pada nasihat mereka kepada orang yang salah.

Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, maka, dan tidak sampai saat itu, masalah ini harus dibawa ke hadapan seluruh anggota jemaat. Biarlah anggota-anggota gereja, sebagai wakil-wakil Kristus, bersatu dalam doa dan permohonan yang penuh kasih agar si pelanggar dipulihkan. Roh Kudus akan berbicara melalui hamba-hamba-Nya, memohon agar orang yang tersesat itu kembali kepada Allah. Rasul Paulus, yang berbicara melalui ilham, berkata, "Seolah-olah Allah telah memohonkan kamu oleh kami: kami berdoa untuk kamu dalam nama Kristus, supaya kamu diperdamaikan dengan Allah." [2 Korintus 5:20](#). Barangsiapa menolak pendamaian ini telah memutuskan ikatan yang mengikatnya dengan Kristus, dan dengan demikian telah memisahkan dirinya dari persekutuan gereja. Oleh karena itu, kata Yesus, "biarlah ia bagimu seperti seorang kafir dan pemungut

cukai." Tetapi ia tidak boleh dianggap terputus dari belas kasihan Allah. Janganlah ia dipandang rendah atau diabaikan oleh saudara-saudaranya yang terdahulu, tetapi perlakukanlah dia dengan kelembutan dan belas kasihan, sebagai salah satu domba yang hilang yang masih dicari Kristus untuk dibawa ke kandangnya.

Perintah Kristus mengenai perlakuan terhadap orang yang berbuat salah mengulangi dalam bentuk yang lebih spesifik pengajaran yang diberikan kepada Israel melalui Musa: "Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi haruslah engkau menegur sesamamu manusia, supaya engkau jangan menanggung dosa karena dia." [Imamat 19:17](#), margin. Artinya, jika seseorang mengabaikan tugas yang diperintahkan Kristus, yaitu berusaha

untuk memulihkan mereka yang berada dalam kesalahan dan dosa, ia menjadi turut mengambil bagian dalam dosa tersebut. Untuk kejahatan yang mungkin telah kita periksa, kita sama bertanggung jawabnya seperti jika kita sendiri yang bersalah atas tindakan tersebut.

Tetapi kepada orang yang melakukan kesalahan itulah kita harus menyampaikan kesalahan tersebut. Kita tidak boleh menjadikannya bahan komentar dan kritik di antara kita sendiri; dan bahkan setelah diberitahukan kepada gereja, kita tidak boleh mengulangnya kepada orang lain. Pengetahuan tentang kesalahan-kesalahan orang Kristen hanya akan menjadi penyebab tersandungnya dunia yang tidak percaya; dan dengan memikirkan hal-hal ini, kita sendiri hanya akan menerima kerugian; karena hanya dengan melihatlah kita diubahkan. Sementara kita berusaha mengoreksi kesalahan seorang saudara, Roh Kristus akan menuntun kita untuk melindunginya, sejauh mungkin, dari kecaman saudara-saudaranya sendiri, dan terlebih lagi dari kecaman dunia yang tidak percaya. Kita sendiri juga bersalah, dan membutuhkan belas kasihan dan pengampunan Kristus, dan sama seperti kita ingin Dia berurusan dengan kita, Dia meminta kita untuk berurusan dengan satu sama lain.

"Apa saja yang kamu ikat di dunia akan terikat di sorga, [442] dan apa saja yang kamu lepaskan di dunia akan terlepas di sorga." Anda bertindak sebagai duta-duta surga, dan isu-isu pekerjaan Anda adalah untuk kekekalan.

Tetapi kita tidak memikul tanggung jawab yang besar ini sendirian. Di mana pun firman-Nya ditaati dengan hati yang tulus, di sanalah Kristus tinggal. Dia tidak hanya hadir dalam pertemuan-pertemuan gereja, tetapi di mana pun para murid, betapapun sedikitnya, bertemu dalam nama-Nya, di sana Dia juga akan hadir. Dan Dia berkata, "Jika dua orang di antara kamu di dunia ini sepakat tentang apa pun yang mereka minta, maka akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga."

Yesus berkata, "Bapa-Ku yang di sorga," untuk mengingatkan para murid-Nya bahwa sementara dengan kemanusiaan-Nya Dia terhubung dengan mereka, lebih memahami percobaan mereka, dan bersimpati dengan mereka dalam penderitaan mereka, dengan keilahian-Nya, Dia terhubung dengan takhta Yang Tak Terbatas. Jaminan yang luar biasa! Kecerdasan surgawi bersatu dengan manusia dalam simpati dan kerja keras untuk menyelamatkan apa yang telah hilang. Dan seluruh kuasa surgawi digabungkan dengan

kemampuan manusia untuk menarik jiwa-jiwa kepada Kristus.

Pasal 49-Pada Hari Raya Pondok Daun

Bab ini didasarkan pada Yohanes [7:1-15, 37-39](#).

Tiga kali dalam setahun, orang-orang Yahudi diwajibkan untuk berkumpul di Yerusalem untuk tujuan-tujuan keagamaan. Diselimuti oleh tiang awan, Pemimpin Israel yang tidak terlihat telah memberikan petunjuk-petunjuk mengenai pertemuan-pertemuan ini. Selama masa pembuangan orang-orang Yahudi, ibadah ini tidak dapat dilaksanakan; tetapi ketika mereka dipulihkan ke tanah air mereka sendiri, perayaan-perayaan ini kembali dimulai. Sudah menjadi rencana Allah bahwa peringatan-peringatan ini harus memanggil Dia ke dalam pikiran umat. Tetapi dengan beberapa pengecualian, para imam dan pemimpin bangsa itu telah kehilangan pandangan akan tujuan ini. Dia yang telah menahbiskan pertemuan-pertemuan nasional ini dan memahami maknanya telah menyaksikan penyimpangan mereka.

Hari Raya Pondok Daun adalah pertemuan penutup tahun itu. Sudah menjadi rencana Allah bahwa pada saat itu umat harus merenungkan kebaikan dan belas kasihan-Nya. Seluruh negeri telah berada di bawah bimbingan-Nya, menerima berkat-Nya. Siang dan malam penjagaan-Nya terus berlangsung. Matahari dan hujan telah membuat bumi menghasilkan buah-buahnya. Dari lembah-lembah dan dataran Palestina, hasil panen telah dikumpulkan. Buah zaitun telah dipetik, dan minyaknya yang berharga disimpan dalam botol-botol. Pohon palem telah menghasilkan buahnya. Tandan-tandan anggur yang berwarna ungu telah diinjak-injak di tempat pemerasan anggur.

Perayaan itu berlangsung selama tujuh hari, dan untuk merayakannya, penduduk Palestina, dan banyak orang dari negeri-negeri lain, meninggalkan rumah-rumah mereka dan datang ke Yerusalem. Dari jauh dan dekat, orang-orang datang, membawa persembahan sebagai tanda sukacita. Tua dan muda, kaya dan miskin, semuanya membawa hadiah sebagai tanda syukur kepada Dia yang telah memahkotai tahun itu dengan kebaikan-Nya, dan membuat jalan-Nya menjadi lapang. Segala sesuatu

rikan ekspresi sukacita universal, dibawa dari hutan; kota itu tampak seperti hutan yang indah.

386

y
a
n
g

d
a
p
a
t

m
e
n
y
e
n
a
n
g
k
a
n

m
a
t
a
,

d
a
n

m
e
m
b
e

Perayaan ini bukan hanya merupakan ucapan syukur atas panen, tetapi juga merupakan peringatan akan pemeliharaan Allah atas Israel di padang gurun. Untuk mengenang kehidupan di kemah, orang Israel selama perayaan ini tinggal di bilik-bilik atau kemah-kemah yang terbuat dari dahan-dahan hijau. Kemah-kemah ini didirikan di jalan-jalan, di pelataran Bait Allah, atau di atas atap rumah. Bukit-bukit dan lembah-lembah yang mengelilingi Yerusalem juga dihiasi dengan tempat tinggal yang rindang ini, dan tampak hidup dengan manusia.

Dengan nyanyian dan ucapan syukur, para jemaat merayakan kesempatan ini. Beberapa saat sebelum hari raya adalah Hari Pendamaian, ketika, setelah mengakui dosa-dosa mereka, orang-orang dinyatakan berdamai dengan Surga. Dengan demikian, jalan telah dipersiapkan untuk menyambut sukacita perayaan tersebut. "Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik, sebab kasih setia-Nya kekal untuk selama-lamanya" ([Mazmur 106:1](#)) berkumandang dengan penuh kemenangan, sementara semua jenis musik, berbaur dengan teriakan hosana, mengiringi nyanyian bersama. Bait Suci adalah pusat dari sukacita universal. Di sinilah kemegahan upacara pengorbanan. Di sini, di kedua sisi tangga marmer putih bangunan suci, paduan suara orang Lewi memimpin nyanyian. Para penyembah yang jumlahnya banyak, sambil melambai-lambaikan dahan palem dan murad mereka, ikut bernyanyi, dan menggemakan paduan suara; dan lagi-lagi melodinya diikuti oleh suara-suara yang dekat dan jauh, hingga bukit-bukit yang mengelilinginya pun ikut bersorak-sorai.

Pada malam hari, bait suci dan pelatarannya diterangi cahaya buatan. Musik, lambaian ranting-ranting palem, hosana-hosana sukacita, kerumunan besar orang-orang, yang di atasnya mengalir cahaya dari lampu-lampu gantung, barisan para imam, dan keagungan upacara-upacara, berpadu menjadi satu pemandangan yang sangat mengesankan bagi mereka yang melihatnya. Tetapi upacara yang paling mengesankan dari pesta itu, yang menimbulkan sukacita yang luar biasa, adalah upacara untuk memperingati sebuah peristiwa di padang gurun.

Pada waktu fajar pertama, para imam membunyikan bunyi nafiri yang panjang dan melengking dengan sangkakala peraknya, dan sangkakala-sangkakala yang menjawab, dan teriakan-teriakan sukacita dari orang-orang dari bilik-bilik mereka, bergema di atas bukit dan

lembah, menyambut hari raya. Kemudian imam mencelupkan sebuah kendi berisi air yang mengalir dari sungai Kedron, dan mengangkatnya ke atas

tinggi, sementara sangkakala dibunyikan, ia menaiki tangga Bait Allah yang lebar, mengikuti irama musik dengan langkah yang perlahan dan terukur, sambil bernyanyi, "Kaki kami akan berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem." Mazmur [122:2](#).

Dia membawa flagon itu ke altar, yang menempati posisi sentral di pelataran para imam. Di sana ada dua bokor perak, dengan seorang imam berdiri di masing-masing bokor. Sebuah buli-buli berisi air dituangkan ke dalam buli-buli yang satu, dan sebuah buli-buli berisi anggur ke dalam buli-buli yang lain; dan isi dari kedua buli-buli tersebut mengalir ke dalam sebuah pipa yang terhubung dengan Kedron, dan dialirkan ke Laut Mati. Tampilan air yang disucikan ini melambangkan air mancur yang atas perintah Tuhan memancar dari batu karang untuk memuaskan dahaga bani Israel. Kemudian terdengarlah sorak-sorai gembira, "TUHAN YAHWEH adalah kekuatanku dan nyanyianku," "sebab itu dengan sukacita kamu akan menimba air dari mata air keselamatan." *Yesaya 12:2, 3.*

[450] Ketika anak-anak Yusuf bersiap-siap untuk menghadiri Hari Raya Pondok Daun, mereka melihat bahwa Kristus tidak melakukan gerakan apa pun yang menandakan bahwa Ia berniat untuk hadir. Mereka memperhatikan-Nya dengan cemas. Sejak kesembuhan di Betesda, Ia tidak pernah menghadiri pertemuan-pertemuan nasional. Untuk menghindari konflik yang tidak berguna dengan para pemimpin di Yerusalem, Ia membatasi pekerjaan-Nya di Galilea. Pengabaian-Nya terhadap pertemuan-pertemuan keagamaan yang besar, dan permusuhan yang ditunjukkan kepada-Nya oleh para imam dan rabi, menjadi penyebab kebingungan orang banyak terhadap-Nya, dan bahkan murid-murid-Nya sendiri serta sanak saudara-Nya. Di dalam ajaran-Nya, Ia telah membahas berkat-berkat ketaatan kepada hukum Allah, tetapi Ia sendiri tampaknya tidak peduli dengan pelayanan yang telah ditetapkan secara ilahi. Pergaulan-Nya dengan pemungut cukai dan orang-orang yang memiliki reputasi buruk, pengabaian-Nya terhadap ketaatan para rabi, dan kebebasan-Nya untuk mengesampingkan ketentuan-ketentuan tradisional mengenai hari Sabat, semuanya tampak menempatkan-Nya dalam pertentangan dengan para penguasa agama, menimbulkan banyak pertanyaan. Saudara-saudara-Nya berpikir bahwa adalah suatu kesalahan bagi-Nya untuk mengasingkan orang-orang terkemuka dan terpelajar di antara bangsa itu. Mereka merasa bahwa orang-orang ini pasti berada di pihak yang benar, dan bahwa Yesus bersalah karena menempatkan diri-Nya dalam pertentangan dengan mereka. Tetapi mereka telah menyaksikan kehidupan-Nya yang tidak bercela, dan meskipun mereka tidak menempatkan diri mereka di

antara para murid-Nya, mereka sangat terkesan dengan pekerjaan-Nya. Popularitas-Nya di Galilea sangat memuaskan ambisi mereka; mereka masih berharap bahwa Ia akan memberikan bukti kuasa-Nya yang akan membuat orang-orang Farisi melihat bahwa Ia memang benar-benar seperti yang dikatakan-Nya. Bagaimana jika Dia adalah Mesias, Raja Israel! Mereka menghargai pemikiran ini dengan penuh kebanggaan.

Daun

Begitu cemasnya mereka akan hal ini sehingga mereka mendesak Kristus untuk pergi ke Yerusalem. "Karena itu, pergilah," kata mereka, "dan pergilah ke Yudea, supaya murid-murid-Mu juga dapat melihat perbuatan-perbuatan yang Engkau lakukan. Sebab tidak ada seorangpun yang melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, tetapi ia sendiri ingin supaya ia diketahui orang. Jikalau Engkau melakukan hal-hal itu, tunjukkanlah diri-Mu kepada dunia." Kata "jikalau" menyatakan keraguan dan ketidakpercayaan. Mereka mengaitkan sifat pengecut dan kelemahan kepada-Nya. Jika Dia tahu bahwa Dia adalah Mesias, mengapa Dia tidak bertindak? Jika Dia benar-benar memiliki kuasa seperti itu, mengapa tidak pergi dengan berani ke Yerusalem, dan menegaskan klaim-Nya? Mengapa tidak melakukan di Yerusalem perbuatan-perbuatan ajaib yang dilaporkan tentang Dia di Galilea? Jangan bersembunyi di daerah-daerah terpencil, kata mereka, dan lakukanlah perbuatan-perbuatan ajaib-Mu untuk kepentingan para petani dan nelayan yang tidak tahu apa-apa. Tunjukkanlah diri-Mu di ibu kota, raihlah dukungan dari para imam dan penguasa, dan satukanlah bangsa itu untuk mendirikan kerajaan yang baru.

Saudara-saudara Yesus ini beralasan dengan motif egois yang sering kali ditemukan di dalam hati mereka yang berambisi untuk dipamerkan. Semangat ini adalah

roh yang berkuasa atas dunia. Mereka tersinggung karena, alih-alih mencari takhta yang fana, Kristus telah menyatakan diri-Nya sebagai roti hidup. Mereka sangat kecewa ketika begitu banyak murid-murid-Nya meninggalkan Dia. Mereka sendiri berpaling dari-Nya untuk menghindari salib dan mengakui apa yang telah dinyatakan oleh karya-Nya-bahwa Ia adalah Utusan Allah.

"Maka kata Yesus kepada mereka: "Saat-Ku belum tiba, tetapi waktumu sudah dekat. Dunia tidak dapat membenci kamu, tetapi Aku yang membenci dunia, sebab Aku bersaksi tentangnya, bahwa perbuatan-perbuatannya jahat. Pergilah kamu ke pesta ini: Aku belum pergi ke pesta ini, sebab waktu-Ku belum tiba. Dan setelah Ia mengatakan semuanya itu kepada mereka, t i n g g a l l a h Ia di Galilea." Saudara-saudara-Nya telah berbicara kepada-Nya dengan nada penuh wibawa, menentukan jalan yang harus ditempuh-Nya. Ia membalas teguran mereka, dengan menyamakan mereka bukan dengan murid-murid-Nya yang menyangkal diri, tetapi dengan dunia. "Dunia tidak dapat membenci kamu," kata-Nya, "tetapi Aku yang membenci mereka, sebab Aku bersaksi tentang mereka,

bahwa perbuatan-perbuatan mereka jahat." Dunia tidak membenci mereka yang serupa dengan dia di dalam roh; dunia mengasihi mereka seperti dirinya sendiri. Dunia bagi Kristus bukanlah tempat yang nyaman dan memegahkan diri. Ia tidak sedang mencari kesempatan untuk meraih kekuasaan dan kemuliaannya. Dunia ini tidak memberikan hadiah seperti itu bagi-Nya. Itu adalah tempat yang telah diutus oleh Bapa-Nya. Dia telah diberikan untuk kehidupan dunia, untuk mengerjakan rencana penebusan yang agung. Ia adalah

menyelesaikan pekerjaan-Nya bagi umat manusia yang telah jatuh. Tetapi Dia tidak boleh lancang, tidak boleh terburu-buru dalam bahaya, tidak boleh mempercepat krisis. Setiap peristiwa dalam pekerjaan-Nya memiliki waktu yang telah ditentukan. Ia harus menunggu dengan sabar. Ia tahu bahwa Ia harus menerima kebencian dunia; Ia tahu bahwa pekerjaan-Nya akan mengakibatkan kematian-Nya; tetapi memperlihatkan diri-Nya secara prematur bukanlah kehendak Bapa-Nya.

Dari Yerusalem, berita tentang mukjizat-mukjizat Kristus telah menyebar ke mana-mana di mana orang-orang Yahudi tercerai-berai, dan meskipun selama berbulan-bulan Ia tidak hadir dalam perayaan-perayaan itu, ketertarikan terhadap-Nya tidak berkurang. Banyak orang dari berbagai penjuru dunia datang ke Pesta Tabernakel dengan harapan dapat melihat Dia. Pada awal perayaan, banyak orang yang bertanya tentang Dia. Orang-orang Farisi dan para penguasa menantikan kedatangan-Nya, berharap ada kesempatan untuk menghukum-Nya. Dengan cemas mereka bertanya, "Di manakah Dia?" tetapi tidak ada seorang pun yang tahu. Pikiran tentang Dia ada di atas semua pikiran mereka. Karena takut kepada imam-imam dan

[452] Para penguasa, tidak ada yang berani mengakui Dia sebagai Mesias, tetapi di mana-mana ada diskusi yang tenang namun sungguh-sungguh mengenai Dia. Banyak yang membela Dia sebagai orang yang diutus Allah, sementara yang lain mengecam Dia sebagai p e n d u s t a bangsa.

Sementara itu, Yesus secara diam-diam telah tiba di Yerusalem. Ia telah memilih jalan yang jarang dilalui orang, untuk menghindari para musafir yang sedang menuju ke kota itu dari segala penjuru. Seandainya Ia bergabung dengan kafilah-kafilah yang menuju ke perayaan itu, perhatian publik akan tertuju kepada-Nya pada saat Ia masuk ke dalam kota, dan sebuah demonstrasi yang populer untuk mendukung-Nya akan membangkitkan para penguasa untuk menentang-Nya. Untuk menghindari hal ini, Ia memilih untuk melakukan perjalanan seorang diri.

Di tengah-tengah pesta, ketika kegembiraan tentang Dia sedang memuncak, Dia memasuki pelataran Bait Allah di hadapan orang banyak. Karena ketidakhadiran-Nya di pesta itu, Ia didesak untuk tidak menempatkan diri-Nya di hadapan para imam dan pemimpin. Semua orang terkejut dengan kehadiran-Nya. Semua suara menjadi bungkam. Semua orang heran akan martabat dan keberanian-Nya di

tengah-tengah musuh-musuh-Nya yang sangat berkuasa dan haus akan nyawa-Nya.

[453] Berdiri di tengah-tengah kerumunan orang banyak, Yesus berbicara kepada mereka dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Kata-kata-Nya menunjukkan sebuah pengetahuan tentang hukum dan institusi Israel, tentang ibadah pengorbanan dan ajaran para nabi, jauh melebihi pengetahuan

pendeta dan rabi. Dia menerobos batas-batas formalisme dan tradisi. Pemandangan kehidupan masa depan tampak terbentang di hadapan-Nya. Sebagai seorang yang melihat yang tak terlihat, Ia berbicara tentang yang duniawi dan surgawi, yang manusiawi dan ilahi, dengan otoritas yang positif. Perkataan-Nya sangat jelas dan meyakinkan; dan sekali lagi, seperti di Kapernaum, orang-orang tercengang mendengar pengajaran-Nya, "sebab perkataan-Nya penuh dengan kuasa." [Lukas 4:32](#). Di bawah berbagai macam perumpamaan, Ia memperingatkan para pendengar-Nya tentang bencana yang akan menimpa semua orang yang menolak berkat-berkat yang dibawa-Nya kepada mereka. Ia telah memberikan kepada mereka setiap bukti yang mungkin bahwa Ia datang dari Allah, dan melakukan segala upaya yang mungkin untuk membawa mereka kepada pertobatan. Ia tidak akan ditolak dan dibunuh oleh bangsa-Nya sendiri jika Ia dapat menyelamatkan mereka dari kesalahan atas perbuatan tersebut.

Semua orang heran akan pengetahuan-Nya tentang hukum Taurat dan nubuat-nubuat, dan pertanyaan yang muncul adalah, "Bagaimanakah Ia mengetahui huruf-huruf itu, padahal Ia tidak pernah belajar?" Tidak ada seorang pun yang dianggap memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru agama kecuali ia telah belajar di sekolah-sekolah kerabian, dan baik Yesus maupun Yohanes Pembaptis dianggap tidak tahu apa-apa karena mereka tidak pernah menerima pelatihan ini. Orang-orang yang mendengar mereka tercengang akan pengetahuan mereka tentang Kitab Suci, "karena mereka tidak pernah belajar." Dari manusia mereka tidak pernah belajar, sungguh, tetapi Allah yang di sorga adalah guru mereka, dan dari Dia mereka menerima hikmat yang tertinggi.

Ketika Yesus berbicara di pelataran Bait Allah, orang-orang terpesona. Orang-orang yang paling keras menentang-Nya merasa tidak berdaya untuk menyakiti-Nya. Pada saat itu, semua hal lain dilupakan.

Hari demi hari Dia mengajar orang banyak, sampai akhirnya, "hari raya yang agung itu." Pagi hari pada hari itu, orang banyak merasa letih karena musim perayaan yang panjang. Tiba-tiba Yesus mengangkat suara-Nya, dengan nada yang bergema di seluruh pelataran Bait Allah:

"Barangsiapa haus, hendaklah ia datang kepada-Ku dan minum. Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang tertulis dalam Kitab Suci, dari dalam perutnya akan mengalir sungai-

sungai air hidup." Kondisi orang banyak membuat seruan ini menjadi sangat memaksa. Mereka telah terlibat dalam adegan kemegahan dan kemeriahan yang terus menerus, mata mereka telah disilaukan dengan cahaya dan warna, dan telinga mereka terhibur dengan musik yang paling kaya; tetapi tidak ada apa pun di dalam semua upacara ini yang dapat memenuhi keinginan

[454] roh, tidak ada yang dapat memuaskan dahaga jiwa akan sesuatu yang tidak akan binasa. Yesus mengundang mereka untuk datang dan minum dari mata air kehidupan, yang di dalam diri mereka ada mata air yang memancar sampai kepada hidup yang kekal.

Pagi itu, imam telah melakukan upacara untuk memperingati pemukulan batu di padang gurun. Batu karang itu adalah lambang dari Dia yang dengan kematian-Nya akan menyebabkan aliran-aliran keselamatan yang hidup mengalir kepada semua orang yang kehausan. Perkataan Kristus adalah air kehidupan. Di sana, di hadapan orang banyak yang berkumpul, Ia memisahkan diri-Nya untuk dipukul, agar air kehidupan dapat mengalir ke seluruh dunia. Dengan memukul Kristus, Iblis bermaksud untuk menghancurkan Penguasa kehidupan; tetapi dari batu yang telah dipukul itu mengalirlah air kehidupan. Ketika Yesus berkata demikian kepada orang banyak, hati mereka bergetar dengan kekaguman yang aneh, dan banyak yang siap untuk berseru, bersama dengan perempuan Samaria itu, "Berilah aku air ini, supaya aku tidak haus lagi." [Yohanes 4:15](#).

Yesus mengetahui keinginan jiwa. Kemegahan, kekayaan, dan kehormatan tidak dapat memuaskan hati. "Barangsiapa haus, hendaklah ia datang kepada-Ku." Orang kaya, orang miskin, orang yang tinggi, orang yang rendah, semuanya diterima. Dia berjanji untuk meringankan beban pikiran, menghibur yang berduka, dan memberikan harapan kepada yang putus asa. Banyak di antara mereka yang mendengar Yesus adalah orang-orang yang berduka karena harapan yang dikecewakan, banyak yang memendam kesedihan yang tersembunyi, banyak yang berusaha memuaskan kerinduan mereka yang gelisah dengan hal-hal duniawi dan pujian dari manusia; tetapi ketika semua itu diperoleh, mereka mendapati bahwa mereka telah bersusah payah hanya untuk mendapatkan air dari sebuah kolam yang pecah, yang dari situ mereka tidak dapat menghilangkan rasa haus mereka. Di tengah gemerlapnya pemandangan yang menggembirakan itu, mereka berdiri dengan perasaan tidak puas dan sedih. Seruan yang tiba-tiba itu, "Jika ada orang yang haus," mengejutkan mereka dari renungan mereka yang penuh kesedihan, dan ketika mereka mendengarkan kata-kata yang mengikutinya, pikiran mereka menyala dengan sebuah pengharapan yang baru. Roh Kudus menghadirkan simbol itu di hadapan mereka sampai mereka melihat di dalamnya tawaran anugerah keselamatan yang tak ternilai.

Seruan Kristus kepada jiwa yang haus masih terus berlanjut, dan seruan itu menarik bagi kita dengan kekuatan yang lebih besar daripada mereka yang mendengarnya di bait suci pada hari terakhir pesta. Air mancur itu terbuka untuk semua orang. Mereka yang lelah dan letih ditawarkan air yang menyegarkan dari kehidupan kekal. Yesus masih berseru, "Barangsiapa haus, hendaklah ia datang kepada-Ku dan minum." "Barangsiapa haus, hendaklah ia datang. Dan barangsiapa mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan itu dengan cuma-cuma." "Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan, ia tidak akan haus lagi, tetapi air yang

Dan Aku akan memberikan kepadanya suatu mata air yang memancar ke dalam hidup yang kekal." [Wahyu 22:17](#); [Yohanes 4:14](#).

Bab 50-Di Antara Jerat-jerat

Bab ini didasarkan pada Yohanes 7:16-36, 40-53; Yohanes 8:1-11.

Selama Yesus berada di Yerusalem pada saat perayaan, Dia dibayang-bayangi oleh para pengintai. Hari demi hari, berbagai rencana baru untuk membungkam Dia dicoba. Para imam dan penguasa mengawasi untuk menjebak-Nya. Mereka berencana untuk menghentikan-Nya dengan kekerasan. Tetapi bukan hanya itu saja. Mereka ingin merendahkan rabi dari Galilea ini di hadapan orang banyak.

Pada hari pertama kehadiran-Nya di pesta itu, para penguasa datang kepada-Nya, menuntut otoritas apa yang Dia ajarkan. Mereka ingin mengalihkan perhatian dari-Nya kepada pertanyaan tentang hak-Nya untuk mengajar, dan dengan demikian kepada kepentingan dan otoritas mereka sendiri.

"Ajaran-Ku bukanlah dari diri-Ku sendiri," kata Yesus, "tetapi dari Dia yang mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu, apakah ajaran itu berasal dari Allah atau dari diri-Ku sendiri." [Yohanes 7:16, 17](#), AYT. Pertanyaan para pendeta ini dijawab Yesus, bukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, tetapi dengan membukakan kebenaran yang sangat penting bagi keselamatan jiwa. Persepsi dan penghargaan akan kebenaran, kata-Nya, tidak terlalu bergantung pada pikiran, melainkan pada hati. Kebenaran harus diterima ke dalam jiwa; kebenaran menuntut penghormatan dari kehendak. Jika kebenaran dapat diserahkan kepada akal saja, kesombongan tidak akan menjadi penghalang untuk menerimanya. Tetapi kebenaran harus diterima melalui karya kasih karunia di dalam hati; dan penerimaannya bergantung pada penolakan setiap dosa yang dinyatakan oleh Roh Allah. Kelebihan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, betapapun besarnya, tidak akan berguna

[456] kepada-Nya kecuali jika hati terbuka untuk menerima kebenaran, dan ada penyerahan yang sungguh-sungguh dari setiap kebiasaan dan praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Bagi mereka yang menyerahkan diri kepada Allah, yang memiliki

keinginan yang tulus untuk mengetahui dan melakukan kehendak-Nya, kebenaran akan dinyatakan sebagai kuasa Allah untuk keselamatan mereka. Mereka akan dapat membedakan antara orang yang berbicara bagi Allah, dan orang yang berbicara hanya dari dirinya sendiri. Orang-orang Farisi tidak menempatkan kehendak mereka di sisi kehendak Allah. Mereka tidak berusaha untuk mengetahui kebenaran, tetapi untuk menemukan beberapa

alasan untuk menghindarinya; Kristus menunjukkan bahwa inilah alasan mengapa mereka tidak memahami pengajaran-Nya.

Sekarang Ia memberikan ujian yang dengannya guru yang sejati dapat dibedakan dari si penyesat: "Barangsiapa berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari kemuliaan Dia yang mengutusnyanya, ia adalah benar dan tidak ada ketidakbenaran di dalam dirinya." [Yohanes 7:18](#), AYT Barangsiapa mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri, ia hanya berbicara dari dirinya sendiri. Roh yang mencari kemuliaan diri sendiri mengkhianati asalnya. Tetapi Kristus mencari kemuliaan Allah. Ia mengucapkan firman Allah. Ini adalah bukti otoritas-Nya sebagai pengajar kebenaran.

Yesus memberi para rabi bukti keilahian-Nya dengan menunjukkan bahwa Ia membaca hati mereka. Sejak penyembuhan di Betesda, mereka telah merencanakan kematian-Nya. Dengan demikian, mereka sendiri telah melanggar hukum Taurat yang mereka akui mereka bela. "Bukankah Musa telah memberikan hukum Taurat kepadamu," kata-Nya, "tetapi tidak ada seorangpun di antara kamu yang melakukannya? Mengapa kamu hendak membunuh Aku?"

Seperti kilatan cahaya yang cepat, kata-kata ini mengungkapkan kepada para rabi tentang jurang kehancuran yang akan mereka masuki. Dalam sekejap mereka dipenuhi dengan teror. Mereka melihat bahwa mereka sedang berkonflik dengan Kuasa yang Tak Terbatas. Tetapi mereka tidak mau diperingatkan. Untuk mempertahankan pengaruh mereka terhadap orang-orang, rencana pembunuhan mereka harus disembunyikan. Menghindari pertanyaan Yesus, mereka berseru, "Engkau adalah setan, siapakah yang hendak membunuh Engkau?" Mereka menyindir bahwa perbuatan-perbuatan Yesus yang ajaib itu didalangi oleh roh jahat.

Terhadap sindiran ini Kristus tidak menghiraukannya. Ia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa karya penyembuhan-Nya di Betesda selaras dengan hukum Sabat, dan bahwa hal itu dibenarkan oleh penafsiran yang diberikan oleh orang-orang Yahudi sendiri terhadap hukum Taurat. Ia berkata, "Karena itu Musa telah menyunatkan kamu, ... dan kamu sendiri pada hari Sabat menyunatkan orang." Menurut hukum Taurat, setiap anak harus disunat pada hari kedelapan. Jika waktu yang ditentukan jatuh pada hari Sabat, maka ritual tersebut harus dilakukan. Terlebih lagi, hal itu harus selaras dengan

semangat hukum Taurat ^{Zaman ke Zaman} untuk menjadikan manusia "seutuhnya pada hari Sabat [457]." Dan Dia memperingatkan mereka untuk "janganlah menghakimi menurut apa yang kelihatan, tetapi menghakimi dengan adil."

Para penguasa menjadi bungkam, dan banyak orang berseru, "Bukankah Dia ini, yang hendak mereka bunuh? Tetapi, lihatlah, Ia berbicara dengan berani,

dan mereka tidak mengatakan apa-apa kepada-Nya. Apakah para penguasa itu tahu bahwa Ia adalah Mesias?"

Banyak di antara para pendengar Kristus yang merupakan penduduk Yerusalem, dan yang tidak mengetahui rencana para penguasa untuk melawan Dia, merasa diri mereka ditarik kepada-Nya oleh suatu kuasa yang tidak dapat ditolak. Keyakinan itu mendorong mereka untuk meyakini bahwa Ia adalah Anak Allah. Tetapi Iblis siap untuk menimbulkan keraguan; dan untuk itu jalan telah dipersiapkan oleh gagasan-gagasan mereka yang keliru tentang Mesias dan kedatangan-Nya. Secara umum diyakini bahwa Kristus akan dilahirkan di Betlehem, tetapi setelah beberapa waktu kemudian Ia akan menghilang, dan pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali, tidak seorang pun yang tahu dari mana Ia datang. Tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa Mesias tidak akan memiliki hubungan alamiah dengan umat manusia. Dan karena konsepsi populer tentang kemuliaan Mesias tidak dipenuhi oleh Yesus dari Nazaret, banyak yang mengindahkan saran, "Meskipun kita tahu dari mana Dia berasal, tetapi apabila Kristus datang, tidak seorang pun tahu dari mana Dia berasal."

Ketika mereka sedang bimbang antara keraguan dan iman, Yesus mengambil alih pikiran mereka dan menjawabnya: "Kamu telah mengenal Aku dan kamu tahu dari mana Aku berasal, dan Aku tidak datang dari diri-Ku sendiri, tetapi Dia yang telah mengutus Aku, Dialah yang benar, yang tidak kamu kenal." Mereka mengklaim bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang asal usul Kristus, tetapi mereka sama sekali tidak mengetahuinya. Jika mereka hidup sesuai dengan kehendak Allah, mereka akan mengenal Anak-Nya ketika Ia menyatakan diri kepada mereka.

Para pendengarnya tidak dapat tidak memahami perkataan Kristus. Jelas sekali bahwa perkataan itu merupakan pengulangan dari pernyataan yang telah Ia sampaikan di hadapan Mahkamah Agama beberapa bulan sebelumnya, ketika Ia menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Sebagaimana para penguasa pada waktu itu berusaha untuk meramalkan kematian-Nya, demikian juga sekarang mereka berusaha untuk menangkap-Nya, tetapi mereka dicegah oleh kuasa yang tidak kelihatan, yang membatasi kemarahan mereka, dan berkata kepada mereka, "Hanya sampai di sini saja, jangan lebih jauh lagi."

Di antara orang banyak itu banyak yang percaya kepada-Nya, dan mereka berkata: "Apabila Kristus datang, apakah Ia akan

mengadakan mujizat-mujizat yang lebih besar daripada mujizat-mujizat yang dibuat oleh orang ini?" Para pemimpin Farisi, yang dengan cemas memperhatikan kejadian itu, menangkap ekspresi simpati di antara orang banyak. Bergegas pergi kepada imam-imam kepala, mereka meletakkan

[458] berencana untuk menangkap-Nya. Akan tetapi, mereka merencanakan untuk menangkap-Nya ketika Ia sedang sendirian, karena mereka tidak berani menangkap-Nya di hadapan orang banyak. Sekali lagi Yesus menyatakan bahwa Ia telah membaca tujuan mereka.

"Tinggal sesaat lagi Aku ada di tengah-tengah kamu," kata-Nya, "kemudian Aku pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku. Kamu akan mencari Aku, tetapi kamu tidak akan menemukan Aku, dan ke mana Aku pergi, ke sanalah kamu tidak dapat datang." Tidak lama lagi Ia akan menemukan tempat perlindungan yang jauh dari jangkauan cemoohan dan kebencian mereka. Ia akan naik kepada Bapa, untuk kembali menjadi yang disembah oleh para malaikat, dan ke sana para pembunuh-Nya tidak akan pernah bisa datang.

Dengan mengejek para rabi itu berkata, "Ke manakah Ia akan pergi, sehingga kita tidak akan menemukan-Nya? Akankah Ia pergi kepada orang-orang yang bercerai-berai di antara bangsa-bangsa lain dan mengajar bangsa-bangsa lain?" Tidak disangka oleh para pengkhianat itu bahwa di dalam kata-kata mereka yang mengejek itu mereka sedang membayangkan misi Kristus! Sepanjang hari Ia telah mengulurkan tangan-Nya kepada bangsa yang tidak taat dan tidak setia, namun Ia akan ditemukan di antara mereka yang tidak mencari Dia; di antara bangsa yang tidak berseru kepada nama-Nya, Ia akan menyatakan diri-Nya. [Roma 10:20, 21](#).

Banyak orang yang yakin bahwa Yesus adalah Anak Allah disesatkan oleh pemikiran yang salah dari para imam dan rabi. Para pengajar ini telah mengulang-ulang nubuat-nubuat tentang Mesias, bahwa Ia akan "memerintah di Gunung Sion dan di Yerusalem, dan di hadapan nenek moyang-Nya dengan penuh kemuliaan," dan bahwa Ia akan "berkuasa dari laut ke laut, dan dari sungai ke ujung bumi." [Yesaya 24:23](#); [Mazmur 72:8](#). Kemudian mereka membuat perbandingan yang menghina antara kemuliaan yang digambarkan di sini dengan penampilan Yesus yang rendah hati. Kata-kata nubuat itu telah diselewengkan sedemikian rupa untuk membenarkan kesalahan. Seandainya orang-orang dengan tulus mempelajari firman itu untuk diri mereka sendiri, mereka tidak akan disesatkan. Yesaya pasal enam puluh satu bersaksi bahwa Kristus akan melakukan pekerjaan yang sama seperti yang telah Ia lakukan. Pasal lima puluh tiga menjelaskan penolakan dan penderitaan-Nya di dunia, dan pasal lima puluh sembilan menjelaskan karakter para imam dan rabi.

Allah tidak memaksa manusia untuk meninggalkan ketidakpercayaan mereka. Di hadapan mereka ada terang dan gelap, kebenaran dan kesalahan. Terserah kepada mereka untuk memutuskan mana yang akan mereka terima. Pikiran manusia

diberkahi dengan kekuatan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Allah merancang agar manusia tidak memutuskan berdasarkan dorongan hati, tetapi berdasarkan bukti-bukti yang ada, dengan hati-hati membandingkan satu ayat dengan ayat yang lain. Seandainya orang-orang Yahudi meletakkan prasangka mereka dan membandingkan nubuat tertulis dengan fakta-fakta yang mencirikan kehidupan Yesus, mereka akan melihat keselarasan yang indah antara nubuat-nubuat itu dan penggenapannya di dalam kehidupan dan pelayanan orang Galilea yang hina ini.

[459] Banyak orang yang tertipu hari ini dengan cara yang sama seperti orang-orang Yahudi. Para pengajar agama membaca Alkitab dalam terang pendirian dan tradisi mereka sendiri; dan orang-orang tidak menyelidiki Kitab Suci untuk diri mereka sendiri, dan menghakimi diri mereka sendiri tentang apa itu kebenaran; tetapi mereka menyerahkan penghakiman mereka, dan menyerahkan jiwa mereka kepada para pemimpin mereka. Pemberitaan dan pengajaran firman-Nya adalah salah satu sarana yang telah ditetapkan Allah untuk menyebarkan terang; tetapi kita harus menguji setiap pengajaran manusia dengan Kitab Suci. Barangsiapa dengan penuh doa mau mempelajari Alkitab, dengan keinginan untuk mengetahui kebenaran, agar ia dapat menaatinya, akan menerima pencerahan ilahi. Ia akan memahami Kitab Suci. "Barangsiapa menghendaki untuk melakukan kehendak-Nya, ia akan mengetahui ajaran itu." [Yohanes 7:17](#), AYT

Pada hari terakhir perayaan, para petugas yang diutus oleh para imam dan penguasa untuk menangkap Yesus, kembali tanpa membawa-Nya. Dengan marah mereka bertanya, "Mengapa kamu tidak membawa Dia?" Dengan wajah yang serius mereka menjawab, "Tidak pernah ada manusia yang berbicara seperti Dia."

Sekeras apa pun hati mereka, mereka luluh oleh perkataan-Nya. Ketika Dia berbicara di pelataran Bait Allah, mereka tetap berada di dekat-Nya, untuk menangkap sesuatu yang mungkin dapat digunakan untuk melawan-Nya. Tetapi ketika mereka mendengarkan, tujuan mereka diutus menjadi terlupakan. Mereka berdiri seperti orang-orang yang terpesona. Kristus menyatakan diri-Nya kepada jiwa mereka. Mereka melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh para imam dan para penguasa, yaitu kemanusiaan yang dibanjiri dengan kemuliaan keilahian. Mereka kembali, begitu dipenuhi dengan pemikiran ini, begitu terkesan oleh perkataan-Nya, sehingga ketika ditanya, "Mengapa kamu tidak membawa Dia?" mereka hanya dapat menjawab, "Tidak pernah ada manusia yang berbicara seperti Dia."

Para imam dan pemimpin, ketika pertama kali datang ke hadirat Kristus, telah merasakan keyakinan yang sama. Hati mereka sangat tersentuh, dan pikiran itu dipaksakan kepada mereka, "Tidak pernah ada manusia yang berbicara seperti Orang ini." Tetapi mereka telah membungkam keyakinan Roh Kudus. Sekarang, dengan marah karena bahkan alat-alat hukum Taurat

pun telah dipengaruhi oleh orang Galilea yang dibenci itu, mereka berseru, "Apakah kamu juga telah disesatkan? Adakah di antara penguasa-penguasa atau orang-orang Farisi yang percaya kepada-Nya? Tetapi bangsa yang tidak mengenal hukum Taurat ini terkutuk."

Mereka yang menerima pesan kebenaran jarang bertanya, "Apakah itu benar?" tetapi, "Oleh siapa pesan itu dianjurkan?" Orang banyak memperkirakannya dari jumlah orang yang menerimanya; dan pertanyaan yang masih diajukan adalah, "Adakah di antara orang-orang terpelajar atau para pemimpin agama yang percaya?" Manusia tidak ada lagi

lebih menyukai kesalehan yang sejati sekarang ini daripada pada zaman Kristus. Mereka hanya mencari kebaikan duniawi, dengan mengabaikan kekayaan kekal; dan itu bukanlah argumen yang menentang kebenaran, bahwa sejumlah besar orang [460] tidak siap untuk menerimanya, atau bahwa hal itu tidak diterima oleh laki-laki, atau bahkan oleh para pemuka agama.

Sekali lagi, para imam dan penguasa mulai menyusun rencana untuk menangkap Yesus. Mereka mendesak bahwa jika Ia dibiarkan lebih lama lagi dalam kebebasan, Ia akan menarik orang banyak menjauh dari para pemimpin yang sudah mapan, dan satu-satunya cara yang aman adalah membungkam-Nya tanpa penundaan. Di tengah-tengah diskusi mereka, tiba-tiba mereka diperiksa. Nikodemus bertanya, "Apakah hukum Taurat kita menghakimi seseorang, sebelum hukum Taurat itu mendengarkan dia dan mengetahui apa yang dilakukannya?" Keheningan menyelimuti pertemuan itu. Kata-kata Nikodemus mengetuk hati nurani mereka. Mereka tidak dapat menghakimi seseorang tanpa mendengarnya. Tetapi bukan karena alasan ini saja para penguasa yang congkak itu tetap diam, menatap orang yang berani berbicara demi keadilan. Mereka terkejut dan kecewa karena salah satu dari antara mereka sendiri telah begitu terkesan dengan karakter Yesus sampai-sampai mengucapkan sepatah kata pun u n t u k membela-Nya. Setelah sadar dari keheranan mereka, mereka berkata kepada Nikodemus dengan sindiran tajam, "Apakah engkau juga berasal dari Galilea? Selidikilah dan lihatlah, sebab dari Galilea tidak muncul seorang nabi."

Namun, protes tersebut tidak berhasil menghentikan jalannya sidang Mahkamah Agama. Para penguasa tidak dapat melaksanakan tujuan mereka dan menghukum Yesus tanpa melalui proses pengadilan. Karena kalah pada saat itu, "setiap orang pulang ke rumahnya masing-masing. Tetapi Yesus pergi ke Bukit Zaitun."

Dari keramaian dan kebingungan kota, dari kerumunan orang banyak yang penuh semangat dan para rabi yang berkhianat, Yesus berpaling ke tempat yang sunyi di kebun zaitun, di mana Ia dapat menyendiri bersama Allah. Tetapi pada pagi hari Dia kembali ke Bait Allah, dan ketika orang banyak mengerumuni-Nya, Dia duduk dan mengajar mereka.

Dia segera diinterupsi. Sekelompok orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menghampiri-Nya, menyeret seorang perempuan yang

sedang dilanda ketakutan, yang dengan suara keras dan penuh semangat mereka tuduh telah melanggar hukum ketujuh. Setelah mendorong perempuan itu ke hadapan Yesus, mereka berkata kepada-Nya, dengan sikap hormat yang munafik, "Musa memerintahkan kepada kami dalam hukum Taurat, bahwa orang yang demikian harus dilempari dengan batu, tetapi apakah yang Engkau katakan?" Rasa hormat mereka yang pura-pura itu menyembunyikan rencana jahat untuk menghancurkan-Nya. Mereka telah memanfaatkan kesempatan ini untuk mengamankan penghukuman-Nya, dengan berpikir bahwa apa pun keputusan yang akan diambil-Nya, mereka akan menemukan

kesempatan untuk menuduh-Nya. Jika Dia membebaskan wanita itu, Dia mungkin akan dituduh meremehkan hukum Musa. Haruskah Dia menyatakan dia

[461] layak untuk mati, Ia dapat dituduh oleh orang Romawi sebagai orang yang mengambil alih otoritas yang hanya dimiliki oleh mereka.

Yesus melihat sejenak ke tempat kejadian, korban yang gemetar karena malu, para pejabat yang berwajah keras, bahkan tanpa belas kasihan manusia. Roh-Nya yang suci dan murni menciut melihat pemandangan itu. Dia tahu untuk tujuan apa kasus ini dibawa kepada-Nya. Dia membaca hati, dan mengetahui karakter dan sejarah hidup setiap orang yang ada di hadirat-Nya. Para calon penjaga keadilan ini telah membawa korbannya ke dalam dosa, supaya mereka dapat memasang jerat bagi Yesus. T a n p a memberikan tanda bahwa Ia telah mendengar pertanyaan mereka, Ia membungkuk, dan sambil menatap ke tanah, Ia mulai menulis di atas debu.

Karena tidak sabar dengan penundaan dan ketidakpedulian-Nya, para pendakwa itu mendekat, mendesak agar Dia memperhatikan mereka. Tetapi ketika mata mereka, yang mengikuti mata Yesus, jatuh ke atas trotoar di kaki-Nya, wajah mereka berubah. Di sana, terpampang di hadapan mereka, adalah rahasia-rahasia bersalah dari kehidupan mereka sendiri. Orang-orang yang melihat, melihat perubahan ekspresi yang tiba-tiba itu, dan mendesak maju untuk mengetahui apa yang sedang mereka hadapi dengan penuh keheranan dan rasa malu.

Dengan semua pengakuan mereka yang menghormati hukum, para rabi ini, dalam mengajukan tuntutan terhadap wanita itu, mengabaikan ketentuan-ketentuannya. Adalah tugas sang suami untuk mengambil tindakan terhadap wanita itu, dan pihak-pihak yang bersalah harus dihukum secara setara. Tindakan para penuduh itu sama sekali tidak sah. Akan tetapi, Yesus menemui mereka di tempat mereka sendiri. Hukum Taurat menetapkan bahwa dalam hukuman rajam, para saksi dalam kasus ini haruslah yang pertama kali melemparkan batu. Sambil berdiri dan mengarahkan pandangan-Nya kepada para tua-tua yang berkomplot itu, Yesus berkata, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." Dan sambil membungkuk, Ia melanjutkan menulis di tanah.

Dia tidak mengesampingkan hukum yang diberikan melalui Musa, dan tidak melanggar otoritas Roma. Para penuduh telah dikalahkan. Sekarang, jubah pura-pura kesucian mereka telah terkoyak, mereka berdiri, bersalah dan dikutuk, di hadapan Kemurnian Tak Terbatas. Mereka gemetar karena takut kejahatan yang tersembunyi dalam hidup mereka akan dibebankan kepada orang banyak; dan satu demi satu, dengan kepala tertunduk dan mata tertunduk, mereka pergi, meninggalkan korban mereka bersama Juruselamat yang penuh belas kasihan.

Yesus bangkit dan memandang perempuan itu dan berkata: "Hai perempuan, di manakah para pendakwamu itu? Tidak adakah seorangpun yang menghukum engkau? Jawab perempuan itu: Tidak ada, Tuhan. Kata Yesus kepadanya: "Aku tidak menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi."

Perempuan itu berdiri di hadapan Yesus, meringkuk ketakutan. Kata-kata-Nya, "Barangsiapa yang tidak berdosa di antara kamu, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu,"

telah datang kepadanya sebagai hukuman mati. Ia tidak berani mengangkat matanya ke wajah Juruselamat, tetapi dengan diam-diam menantikan ajalnya. Dengan takjub ia melihat para penuduhnya pergi tanpa berkata-kata dan kebingungan; kemudian kata-kata pengharapan itu terdengar di telinganya, "Aku tidak menghukum engkau, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi." Hatinya luluh, dan ia tersungkur di kaki Yesus, sambil menangis tersedu-sedu, dan dengan air mata yang pahit ia mengakui dosanya.

Ini adalah awal dari sebuah kehidupan yang baru, sebuah kehidupan yang murni dan damai, yang dipersembahkan untuk melayani Tuhan. Dalam membangkitkan jiwa yang jatuh ini, Yesus melakukan mukjizat yang lebih besar daripada menyembuhkan penyakit fisik yang paling menyedihkan; Dia menyembuhkan penyakit rohani yang membawa kepada kematian kekal. Wanita yang bertobat ini menjadi salah satu pengikut-Nya yang paling setia. Dengan kasih dan pengabdian yang rela berkorban, ia membayar kembali belas kasihan-Nya yang mengampuni.

Dalam tindakan-Nya mengampuni wanita ini dan mendorongnya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, karakter Yesus bersinar dalam keindahan kebenaran yang sempurna. Meskipun Dia tidak mengampuni dosa, atau mengurangi rasa bersalah, Dia tidak berusaha untuk menghukum, tetapi menyelamatkan. Dunia hanya memiliki penghinaan dan cemoohan terhadap perempuan yang salah ini; tetapi Yesus mengucapkan kata-kata penghiburan dan pengharapan. Dia yang tak berdosa mengasihani kelemahan orang berdosa, dan mengulurkan tangan-Nya untuk menolongnya. Sementara orang-orang Farisi yang munafik mencela, Yesus berkata kepada perempuan itu, "Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi."

Bukanlah pengikut Kristus yang, dengan mata yang tertutup,

berpaling dari orang-orang yang bersalah, membiarkan mereka tanpa hambatan untuk mengejar jalan mereka yang menurun. Mereka yang maju menuduh orang lain, dan bersemangat untuk membawa mereka ke pengadilan, sering kali dalam kehidupan mereka sendiri lebih bersalah daripada mereka. Manusia membenci orang berdosa, sementara mereka mengasihi dosa. Kristus membenci dosa, tetapi mengasihi orang berdosa. Ini akan menjadi roh bagi semua orang yang mengikuti-Nya. Kasih Kristen lambat untuk mencela, cepat untuk melihat pertobatan, siap untuk mengampuni, untuk mendorong, untuk menempatkan pengembara di jalan kekudusan, dan untuk tetap berdiri di dalamnya.

[463]

Bab 51-"Terang Kehidupan"

Pasal ini didasarkan pada Yohanes 8:12-59; Yohanes 9.

"Maka kata Yesus lagi kepada mereka: "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup."

Ketika Ia mengucapkan kata-kata ini, Yesus sedang berada di pelataran Bait Allah yang secara khusus berkaitan dengan ibadah Hari Raya Pondok Daun. Di tengah pelataran ini berdiri dua tiang yang tinggi, yang menyangga kaki-kaki lampu dengan ukuran yang sangat besar. Setelah pengorbanan malam, semua lampu dinyalakan, memancarkan cahayanya di atas Yerusalem. Upacara ini untuk mengenang tiang cahaya yang menuntun bangsa Israel di padang gurun, dan juga dianggap sebagai penunjuk kedatangan Mesias. Pada malam hari ketika lampu-lampu dinyalakan, pelataran menjadi tempat yang penuh dengan sukacita. Para pria berambut abu-abu, para imam bait suci dan para pemimpin bangsa, bersatu dalam tarian yang meriah diiringi musik instrumental dan nyanyian orang-orang Lewi.

Dalam penerangan Yerusalem, orang-orang mengungkapkan harapan mereka akan kedatangan Mesias untuk memancarkan cahaya-Nya kepada Israel. Tetapi bagi Yesus, pemandangan itu memiliki makna yang lebih luas. Sebagaimana lampu-lampu Bait Allah yang bercahaya menerangi sekelilingnya, demikian pula Kristus, sumber terang rohani, menerangi kegelapan dunia. Namun, lambang itu tidak sempurna. Terang besar yang telah diatur oleh tangan-Nya sendiri di surga adalah representasi yang lebih benar dari kemuliaan misi-Nya.

Saat itu pagi hari; matahari baru saja terbit di atas Bukit Zaitun, dan sinarnya jatuh dengan kecerahan yang menyilaukan di istana marmer, dan

[464] menyinari emas pada dinding Bait Allah, ketika Yesus, sambil menunjuk ke arahnya, berkata, "Akulah terang dunia."

Oleh orang yang mendengarkan kata-kata ini, kata-kata ini kemudian diulang kembali dalam ayat yang agung itu, "Di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu

bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya." "Itulah terang yang sebenarnya, yang menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia." [Yohanes 1:4, 5](#), AYT,

9. Dan lama setelah Yesus naik ke surga, Petrus juga, yang menulis di bawah iluminasi Roh Ilahi, mengingat kembali lambang yang digunakan Kristus: "Kami juga mempunyai firman nubuat yang lebih pasti, yang harus kamu perhatikan dengan saksama, sama seperti terang yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit di dalam hatimu." [2 Petrus 1:19](#).

Dalam manifestasi Allah kepada umat-Nya, cahaya telah menjadi simbol kehadiran-Nya. Pada saat firman penciptaan pada mulanya, terang telah bersinar keluar dari kegelapan. Terang telah menyelimuti tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari, memimpin pasukan Israel yang besar. Cahaya berkobar dengan keagungan yang luar biasa tentang Tuhan di Gunung Sinai. Cahaya bersemayam di atas kursi pengampunan di Kemah Suci. Cahaya memenuhi Bait Suci Salomo pada saat peresmian-Nya. Cahaya bersinar di atas bukit Betlehem ketika para malaikat membawa berita penebusan kepada para gembala yang sedang berjaga.

Allah adalah terang; dan dalam perkataan, "Akulah terang dunia," Kristus menyatakan kesatuan-Nya dengan Allah, dan relasi-Nya dengan seluruh keluarga manusia. Dialah yang pada mulanya telah membuat "terang itu bercahaya dari dalam kegelapan." [2 Korintus 4:6](#). Dia adalah cahaya matahari, bulan dan bintang. Dia adalah terang rohani yang dalam simbol, tipe dan nubuat telah menyinari Israel. Tetapi bukan hanya kepada bangsa Yahudi saja terang itu diberikan. Seperti sinar matahari yang menembus sampai ke pelosok-pelosok bumi yang paling jauh, demikian pula cahaya Matahari Kebenaran menyinari setiap jiwa.

"Itulah terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang yang datang ke dalam dunia." Dunia telah memiliki guru-guru besar, orang-orang yang memiliki kecerdasan raksasa dan penelitian yang luar biasa, orang-orang yang ucapannya telah merangsang pemikiran, dan membuka pandangan untuk melihat bidang-bidang pengetahuan yang luas; dan orang-orang ini telah dihormati sebagai pemandu dan penolong bagi umat mereka. Tetapi ada Satu yang berdiri lebih tinggi dari mereka. "Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa untuk menjadi anak-anak Allah." "Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah; Anak Tunggal yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya." [Yohanes 1:12, 18](#). Kita dapat menelusuri garis guru-guru besar dunia sejauh

manusia

catatan-catatan itu terus berlanjut, tetapi Terang itu ada sebelum mereka.
Sebagaimana bulan dan

bintang
ng-bintang di tata surya bersinar karena pantulan cahaya matahari, demikian
pula
Sejauh ajaran mereka benar, para pemikir besar dunia memantulkan
sinar Matahari Kebenaran. Setiap permata pemikiran, setiap kilatan

intelekt, berasal dari Terang dunia. Pada masa kini kita banyak mendengar tentang "pendidikan tinggi". "Pendidikan tinggi" yang sejati adalah yang diberikan oleh Dia "yang di dalam Dia tersembunyi segala hikmat dan pengetahuan." "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia." [Kolose 2:3](#); [Yohanes 1:4](#). "Barangsiapa mengikut Aku," kata Yesus, "ia tidak akan berjalan di dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup."

Dengan kata-kata, "Akulah terang dunia," Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Mesias. Simeon yang sudah tua, di bait suci tempat Kristus mengajar, telah berbicara tentang Dia sebagai "terang untuk menerangi bangsa-bangsa lain dan kemuliaan bagi umat-Mu Israel." [Lukas 2:32](#). Dengan kata-kata ini, ia menerapkan kepada-Nya sebuah nubuat yang sudah dikenal oleh semua orang Israel. Melalui nabi Yesaya, Roh Kudus telah menyatakan, "Terlalu ringan jika engkau menjadi hamba-Ku untuk membangkitkan suku-suku Yakub, dan untuk memulihkan yang tertinggal dari Israel: Aku juga akan memberikan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, supaya engkau menjadi keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi." [Yesaya 49:6](#), AYT Nubuat ini secara umum dipahami sebagai nubuat yang diucapkan tentang Mesias, dan ketika Yesus berkata, "Akulah terang dunia," orang-orang tidak dapat tidak mengakui bahwa Dia adalah Dia yang Dijanjikan.

Bagi orang-orang Farisi dan para penguasa, klaim ini tampak seperti sebuah anggapan yang sombong. Bahwa orang seperti mereka harus membuat pernyataan seperti itu tidak dapat mereka terima. Tampaknya mengabaikan perkataan-Nya, mereka bertanya, "Siapakah Engkau?" Mereka bertekad untuk memaksa-Nya menyatakan diri-Nya sebagai Kristus. Penampilan dan pekerjaan-Nya sangat berbeda dengan harapan orang banyak, sehingga, seperti yang diyakini oleh musuh-musuh-Nya yang licik, pernyataan langsung bahwa Ia adalah Mesias akan membuat-Nya ditolak sebagai penipu.

Tetapi terhadap pertanyaan mereka, "Siapakah Engkau?" Yesus menjawab, "Bahkan apa yang telah Kukatakan kepadamu sejak semula." [Yohanes 8:25](#),

R.V. Apa yang telah dinyatakan dalam firman-Nya dinyatakan juga dalam karakter-Nya. Ia adalah perwujudan dari kebenaran yang Ia ajarkan. "Tidak ada yang Aku perbuat dari diri-Ku

sendiri," lanjut-Nya, "tetapi apa yang diajarkan Bapa-Ku, itulah yang Kukatakan. Dan Dia yang mengutus Aku, Ia menyertai Aku; Bapa tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." Ia tidak berusaha untuk membuktikan klaim kemesiasan-Nya, tetapi menunjukkan kesatuan-Nya dengan Allah. Jika pikiran mereka terbuka terhadap kasih Allah, mereka akan menerima Yesus.

[466] Di antara para pendengar-Nya banyak yang tertarik kepada-Nya dalam iman, dan kepada

kepada mereka, Dia berkata, "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku, dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu."

Kata-kata ini menyinggung perasaan orang-orang Farisi. Bangsa itu telah lama menjadi budak bangsa asing, mereka tidak menghiraukannya, dan dengan marah mereka berseru, "Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapa pun, bagaimana Engkau berkata, bahwa kami akan dimerdekakan?" Yesus memandang orang-orang itu, budak-budak kedengkian, yang pikirannya tertuju kepada pembalasan dendam, dan dengan sedih Ia menjawab, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, ia adalah hamba dosa." Mereka berada dalam perbudakan yang paling buruk, yaitu dikuasai oleh roh kejahatan.

Setiap jiwa yang menolak untuk menyerahkan dirinya kepada Tuhan berada di bawah kendali kuasa lain. Ia bukan miliknya sendiri. Dia mungkin berbicara tentang kebebasan, tetapi dia berada dalam perbudakan yang paling hina. Dia tidak diizinkan untuk melihat keindahan kebenaran, karena pikirannya berada di bawah kendali Setan. Sementara dia menyanjung dirinya sendiri bahwa dia mengikuti perintah dari penghakimannya sendiri, dia menaati kehendak pangeran kegelapan. Kristus datang untuk mematahkan belenggu perbudakan dosa dari dalam jiwa. "Jikalau Anak itu memerdekakan kamu, kamu akan benar-benar merdeka." "Hukum Roh yang memberi hidup dalam Kristus Yesus" memerdekakan kita "dari hukum dosa dan hukum maut." [Roma 8:2](#).

Dalam pekerjaan penebusan tidak ada paksaan. Tidak ada kekuatan eksternal yang digunakan. Di bawah pengaruh Roh Allah, manusia dibiarkan bebas untuk memilih kepada siapa dia akan melayani. Dalam perubahan yang terjadi ketika jiwa berserah kepada Kristus, ada rasa kebebasan yang tertinggi. Pengusiran dosa adalah tindakan jiwa itu sendiri. Benar, kita tidak memiliki kuasa untuk membebaskan diri kita sendiri dari kendali Iblis; tetapi ketika kita rindu untuk dibebaskan dari dosa, dan dalam kebutuhan kita yang besar berseru kepada suatu kuasa yang berasal dari dan di atas diri kita sendiri, kuasa-kuasa jiwa dijiwai oleh energi ilahi dari Roh Kudus, dan kuasa-kuasa itu mematuhi perintah-perintah kehendak dalam memenuhi kehendak Allah.

Satu-satunya syarat yang memungkinkan kemerdekaan manusia adalah menjadi satu dengan Kristus. "Kebenaran akan

memerdekakan kamu," dan Kristus adalah kebenaran. Dosa dapat menang hanya dengan melemahkan pikiran, dan menghancurkan kebebasan jiwa. Tunduk kepada Allah adalah pemulihan diri sendiri, kepada kemuliaan dan martabat manusia yang sejati. Hukum ilahi, yang kepadanya kita dibawa untuk tunduk, adalah "hukum kemerdekaan." [Yakobus 2:12](#).

Orang-orang Farisi telah menyatakan diri mereka sebagai anak-anak Abraham. Yesus mengatakan kepada mereka bahwa klaim ini hanya dapat dibuktikan dengan melakukan pekerjaan Abraham. Anak-anak Abraham yang sejati akan hidup, seperti Abraham, dalam ketaatan kepada Allah. Mereka tidak akan mencoba membunuh Dia yang mengatakan kebenaran yang diberikan kepada-Nya dari Allah.

[467] Dalam merencanakan untuk melawan Kristus, para rabi tidak melakukan pekerjaan Abraham. Keturunan garis keturunan dari Abraham tidak ada nilainya. Tanpa hubungan rohani dengannya, yang akan dimanifestasikan dengan memiliki roh yang sama, dan melakukan pekerjaan yang sama, mereka bukanlah anak-anaknya.

Prinsip ini memiliki bobot yang sama dengan sebuah pertanyaan yang telah lama mengguncang dunia Kristen, yaitu pertanyaan tentang suksesi kerasulan. Keturunan dari Abraham dibuktikan, bukan melalui nama dan garis keturunan, tetapi melalui keserupaan karakter. Jadi, suksesi kerasulan tidak bergantung pada transmisi otoritas gerejawi, tetapi pada hubungan rohani. Sebuah kehidupan yang digerakkan oleh roh para rasul, kepercayaan dan pengajaran kebenaran yang mereka ajarkan, inilah bukti sejati dari suksesi kerasulan. Inilah yang menjadikan orang-orang sebagai penerus para pengajar Injil yang pertama.

Yesus menyangkal bahwa orang-orang Yahudi adalah anak-anak Abraham. Ia berkata, "Kamu melakukan perbuatan-perbuatan bapamu." Dengan mengejek mereka menjawab, "*Kami* tidak dilahirkan dari percabulan, kami memiliki satu Bapa, yaitu Allah." Kata-kata ini, yang menyinggung keadaan kelahiran-Nya, dimaksudkan sebagai sebuah hinaan terhadap Kristus di hadapan orang-orang yang mulai percaya kepada-Nya. Yesus tidak menghiraukan sindiran itu, tetapi Ia berkata, "Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah."

Perbuatan mereka menjadi saksi atas hubungan mereka dengan dia yang adalah seorang pendusta dan pembunuh. "Kamu berasal dari bapamu, yaitu Iblis," kata Yesus, "dan hawa nafsu bapamu yang menghendakimu. Ia adalah seorang pembunuh sejak semula dan tidak berdiri di dalam kebenaran, karena tidak ada kebenaran di dalam dia." Karena Aku mengatakan kebenaran, maka kamu tidak percaya kepada-Ku." [Yohanes 8:44, 45](#), AYT Fakta bahwa Yesus mengatakan kebenaran, dan

dengan pasti, adalah alasan mengapa Ia tidak diterima oleh para pemimpin Yahudi. Kebenaran itulah yang menyinggung perasaan orang-orang yang merasa dirinya benar. Kebenaran menyingkapkan kekeliruan yang keliru; kebenaran mengutuk pengajaran dan praktik mereka, dan hal itu tidak disukai. Mereka lebih suka menutup mata mereka terhadap kebenaran daripada

merendahkan diri untuk mengakui bahwa mereka telah berada dalam kesalahan. Mereka tidak mencintai kebenaran. Mereka tidak menginginkannya, meskipun itu adalah kebenaran.

"Siapakah di antara kamu yang menuduh Aku berbuat dosa? Jika Aku mengatakan kebenaran, mengapa kamu tidak percaya kepada-Ku?" Hari demi hari selama tiga tahun musuh-musuh-Nya telah mengikuti Kristus, mencoba menemukan noda dalam karakter-Nya. Iblis dan semua persekutuan kejahatan telah berusaha untuk mengalahkan Dia; tetapi mereka tidak menemukan apa pun di dalam diri-Nya yang dapat mereka gunakan untuk mendapatkan keuntungan. Bahkan setan-setan pun dipaksa untuk mengakui, "Engkaulah Yang Kudus dari Allah." [Markus 1:24](#). Yesus hidup

hukum Taurat di hadapan sorga, di hadapan dunia yang belum jatuh, dan di hadapan manusia yang berdosa. Di hadapan para malaikat, manusia, dan setan, Dia telah mengucapkan, tanpa tertandingi, kata-kata yang tidak dapat diucapkan oleh bibir manapun

telah menghujat: "Saya selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan hati-Nya."

Fakta bahwa meskipun mereka tidak dapat menemukan dosa di dalam Kristus, orang-orang Yahudi tidak mau menerima-Nya membuktikan bahwa mereka sendiri tidak memiliki hubungan dengan Allah. Mereka tidak mengenali suara-Nya di dalam berita tentang Anak-Nya. Mereka mengira bahwa mereka sedang menjatuhkan hukuman kepada Kristus; tetapi dengan menolak Dia, mereka sedang menjatuhkan hukuman kepada diri mereka sendiri. "Barangsiapa berasal dari Allah," kata Yesus, "ia mendengarkan firman Allah, tetapi kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah."

Pelajaran ini berlaku sepanjang masa. Banyak orang yang senang berdalih, mengkritik, mencari-cari sesuatu untuk dipertanyakan di dalam firman Allah, mengira bahwa dengan demikian ia sedang memberikan bukti kemandirian berpikir, dan ketajaman mental. Ia mengandaikan bahwa ia sedang menghakimi Alkitab, padahal sebenarnya ia sedang menghakimi dirinya sendiri. Ia menyatakan bahwa ia tidak mampu menghargai kebenaran yang berasal dari surga, dan kompas keabadian. Di hadapan gunung besar kebenaran Allah, rohnya tidak terpesona. Ia menyibukkan diri dengan berburu tongkat dan sedotan, dan dalam hal ini mengkhianati sifat yang sempit dan

duniawi, hati yang dengan cepat kehilangan kemampuannya untuk menghargai Tuhan. Orang yang hatinya telah merespons sentuhan Ilahi akan mencari apa yang akan meningkatkan pengetahuannya akan Tuhan, dan akan memperbaiki dan meningkatkan karakternya. Seperti bunga yang berpaling kepada matahari, agar sinarnya yang terang dapat menyentuhnya dengan warna-warna keindahan, demikian pula jiwa akan berpaling kepada Matahari Kebenaran, agar cahaya surga dapat memperindah karakter dengan rahmat karakter Kristus.

Yesus melanjutkan dengan menggambarkan kontras yang tajam antara posisi orang-orang Yahudi dan posisi Abraham: "Bapamu Abraham bersukacita melihat hari-Ku, dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita."

Abraham sangat ingin melihat Juruselamat yang dijanjikan. Ia memanjatkan doa yang paling sungguh-sungguh agar sebelum kematiannya, ia dapat melihat Mesias. Dan ia melihat Kristus. Sebuah cahaya supernatural diberikan kepadanya, dan ia mengakui karakter ilahi Kristus. Ia melihat hari-Nya, dan ia bersukacita. Ia diberi pandangan tentang pengorbanan ilahi untuk dosa. Tentang pengorbanan ini, ia memiliki sebuah ilustrasi dalam pengalamannya sendiri. Perintah itu datang kepadanya: "Ambillah sekarang anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak, yang kaukasihi, ... dan persembahkanlah dia ... sebagai korban bakaran." [Kejadian](#)

[469] [22:2](#). Di atas mezbah pengorbanan ia meletakkan anak yang dijanjikan, anak yang kepadanya harapannya dipusatkan. Dan sementara ia menunggu di samping mezbah dengan pisau teracung untuk menaati Allah, ia mendengar suara dari sorga berkata: "Janganlah engkau meletakkan tanganmu ke atas anak itu, dan janganlah engkau melakukan sesuatu kepadanya, sebab sekarang Aku tahu, bahwa engkau takut akan Allah, karena engkau tidak menjauhkan anakmu, anakmu yang tunggal itu, dari pada-Ku." [Kejadian 22:12](#). Cobaan yang mengerikan ini ditimpakan kepada Abraham agar ia dapat melihat hari Kristus, dan menyadari betapa besar kasih Allah kepada dunia ini, begitu besar sehingga untuk membangkitkannya dari kehancurannya, Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal kepada kematian yang sangat memalukan.

Abraham belajar dari Allah pelajaran terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Doanya agar ia dapat melihat Kristus sebelum ia mati dijawab. Ia melihat Kristus; ia melihat semua yang dapat dilihat oleh manusia, dan hidup. Dengan berserah diri sepenuhnya, ia dapat memahami penglihatan Kristus yang telah diberikan kepadanya. Dia ditunjukkan bahwa dalam memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dari kebinasaan kekal, Allah membuat pengorbanan yang lebih besar dan lebih indah daripada yang dapat dilakukan oleh manusia.

Pengalaman Abraham menjawab pertanyaan tersebut: "Dengan apakah aku harus datang menghadap TUHAN dan sujud menyembah kepada Allah yang Mahatinggi? Haruskah aku datang ke hadapan-Nya dengan korban bakaran, dengan anak

lembu berumur setahun? Apakah TUHAN berkenan kepada ribuan domba jantan, atau kepada sepuluh ribu sungai minyak? Haruskah aku mempersembahkan anak sulung karena pelanggaranku, buah tubuhku karena dosa jiwaku?" [Mikha 6:6, 7](#). Dalam perkataan Abraham, "Anakku, Allah akan menyediakan bagi diri-Nya sendiri seekor anak domba sebagai korban bakaran," ([Kejadian 22:8](#)), dan dalam penyediaan Allah akan korban sebagai ganti Ishak, dinyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat

melakukan penebusan dosa bagi dirinya sendiri. Sistem pengorbanan kafir sepenuhnya tidak dapat diterima oleh Allah. Tidak ada seorang ayah pun yang mempersembahkan anak laki-lakinya atau anak perempuannya sebagai korban penghapusan dosa. Hanya Anak Allah yang dapat menanggung kesalahan dunia.

Melalui penderitaannya sendiri, Abraham dimampukan untuk melihat misi pengorbanan Juruselamat. Tetapi Israel tidak mau memahami apa yang tidak disukai oleh hati mereka yang sombong. Perkataan Kristus tentang Abraham tidak memiliki makna yang mendalam bagi para pendengar-Nya. Orang-orang Farisi hanya melihat hal itu sebagai alasan untuk mencemooh. Mereka menjawab dengan mencibir, seolah-olah mereka akan membuktikan bahwa Yesus adalah orang gila, "Engkau belum berumur lima puluh tahun, tetapi sudahkah Engkau melihat Abraham?"

Dengan penuh wibawa Yesus menjawab, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham ada, AKU TELAH ADA."

Keheningan menyelimuti pertemuan yang sangat besar itu. Nama Allah, yang diberikan kepada Musa untuk mengekspresikan gagasan tentang kehadiran yang kekal, telah diklaim sebagai milik-Nya sendiri oleh Rabi dari Galilea ini. Ia telah menyatakan diri-Nya sebagai [470]
Dia yang ada dengan sendirinya, Dia yang telah dijanjikan kepada Israel, "yang sudah ada sejak dahulu kala, sejak zaman purbakala." [Mikha 5:2](#), margin.

Sekali lagi para imam dan rabi meneriaki Yesus sebagai penghujat. Klaim-Nya untuk menjadi satu dengan Allah telah menggerakkan mereka untuk mengambil nyawa-Nya, dan beberapa bulan kemudian mereka dengan jelas menyatakan, "Bukan karena suatu perbuatan baik kami melempari Engkau dengan batu, melainkan karena menghujat, yaitu karena Engkau, sebagai manusia, telah menganggap diri-Mu Allah." [Yohanes 10:33](#). Karena Dia adalah, dan mengakui diri-Nya sebagai Anak Allah, mereka bertekad untuk membinasakan-Nya. Dan banyak orang, yang berpihak pada imam-imam dan rabi-rabi, mengambil batu untuk melempari Dia. "Tetapi Yesus menyembunyikan diri-Nya dan keluar dari Bait Allah, lalu berjalan di tengah-tengah mereka, dan lewat begitu saja."

Terang itu bercahaya di dalam kegelapan, tetapi "kegelapan itu tidak menguasainya." [Yohanes 1:5](#), AYT

"Ketika Yesus lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahir. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Guru, siapakah yang berbuat dosa, orang ini atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Jawab Yesus: "Bukan orang ini atau orang tuanya yang berbuat dosa, tetapi pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Setelah Ia berkata demikian, Ia meludah ke tanah dan membuat tanah liat dari ludah itu, lalu mengoleskannya pada mata orang buta itu dan berkata kepadanya: "Pergilah, basuhlah!"

di kolam Siloam, (yang menurut penafsiran, Diutus). Maka pergilah ia, lalu membasuh diri, dan melihat."

[471] **S e c a r a** umum diyakini oleh orang-orang Yahudi bahwa dosa dihukum dalam kehidupan ini. Setiap penderitaan dianggap sebagai hukuman atas suatu kesalahan, baik yang dilakukan oleh si penderita maupun oleh orangtuanya. Memang benar bahwa semua penderitaan diakibatkan oleh pelanggaran hukum Allah, tetapi kebenaran ini telah diselewengkan. Setan, pencipta dosa dan segala akibatnya, telah membuat manusia memandang penyakit dan kematian sebagai sesuatu yang berasal dari Allah, sebagai hukuman yang ditimpakan secara sewenang-wenang karena dosa. Oleh karena itu, orang yang ditimpa suatu penderitaan atau bencana yang besar memiliki beban tambahan untuk dianggap sebagai orang berdosa yang besar.

Demikianlah jalan telah disiapkan bagi orang-orang Yahudi untuk menolak Yesus. Dia yang "telah menanggung kesengsaraan kita, dan memikul penderitaan kita" dipandang oleh orang-orang Yahudi sebagai "orang yang terpukul, dipukul Allah, dan ditindas," dan mereka menyembunyikan wajah mereka dari-Nya. [Yesaya 53:4, 3.](#)

Allah telah memberikan pelajaran yang dirancang untuk mencegah hal ini. Sejarah Ayub telah menunjukkan bahwa penderitaan ditimbulkan oleh Iblis, dan dikesampingkan oleh Allah demi belas kasihan-Nya. Namun Israel tidak memahami pelajaran ini. Kesalahan yang sama yang telah ditegur oleh Allah kepada sahabat-sahabat Ayub diulangi oleh orang-orang Yahudi dalam penolakan mereka terhadap Kristus.

Keyakinan orang Yahudi mengenai hubungan antara dosa dan penderitaan dipegang oleh para murid Kristus. Ketika Yesus mengoreksi kesalahan mereka, Ia tidak menjelaskan penyebab penderitaan orang itu, tetapi Ia memberi tahu mereka apa yang akan terjadi sebagai akibatnya. Karena itu, karya Allah akan dinyatakan. "Selama Aku ada di dalam dunia," kata-Nya, "Akulah terang dunia." Kemudian setelah mengurapi mata orang buta itu, Ia menyuruhnya membasuh diri di kolam Siloam, dan penglihatan orang itu pulih kembali. Demikianlah Yesus menjawab pertanyaan para murid dengan cara yang praktis, seperti biasanya Ia menjawab pertanyaan yang diajukan kepada-Nya karena keingintahuan mereka. Para murid tidak diminta untuk mendiskusikan pertanyaan tentang siapa yang berdosa atau tidak berdosa, tetapi untuk memahami kuasa dan

belas kasihan Allah dalam memberikan penglihatan kepada orang buta. Jelaslah bahwa tidak ada keutamaan penyembuhan di dalam tanah liat, atau di dalam kolam tempat orang buta itu disuruh membasuh diri, tetapi keutamaan itu ada di dalam Kristus.

Orang-orang Farisi takjub dengan kesembuhan itu. Namun, mereka semakin dipenuhi dengan kebencian, karena mukjizat itu terjadi pada hari Sabat.

Tetangga-tetangga orang muda itu, dan mereka yang mengenalnya sebelum kebutaannya, berkata, "Bukankah ini orang yang duduk dan mengemis itu?" Mereka memandangnya dengan ragu-ragu, sebab ketika matanya terbuka, wajahnya berubah dan menjadi cerah, dan ia tampak seperti orang normal. orang lain. Dari satu orang ke orang lain, pertanyaan itu pun berlalu. Ada yang berkata, [472] "Inilah dia," dan yang lain berkata, "Dia mirip dengan dia." Tetapi dia yang telah menerima berkat yang luar biasa itu menjawab pertanyaan itu dengan berkata, "Akulah Dia." Kemudian ia menceritakan kepada mereka tentang Yesus, dan dengan cara apa ia telah disembuhkan, dan mereka bertanya, "Di manakah Dia? Ia menjawab, "Aku tidak tahu."

Kemudian mereka membawanya ke hadapan mahkamah agama Farisi. Sekali lagi orang itu ditanya bagaimana ia bisa melihat. Jawab orang itu kepada mereka: "Ia mengoleskan tanah liat pada mataku, lalu aku membasuh mataku dan aku dapat melihat. Maka berkatalah beberapa orang Farisi: "Orang ini tidak berasal dari Allah, sebab Ia tidak memelihara hari Sabat." Orang-orang Farisi berharap untuk menjadikan Yesus sebagai orang berdosa, dan oleh karena itu bukan Mesias. Mereka tidak tahu bahwa Dialah yang menguduskan hari Sabat dan mengetahui segala kewajiban hari Sabat, yang telah menyembuhkan orang buta itu. Mereka tampak sangat bersemangat dalam memelihara hari Sabat, tetapi mereka merencanakan pembunuhan pada hari itu juga. Tetapi banyak orang yang sangat terharu mendengar mukjizat ini, dan menjadi yakin bahwa Dia yang telah mencolikan mata orang buta itu lebih dari sekedar manusia biasa. Sebagai jawaban atas tuduhan bahwa Yesus adalah orang berdosa karena Ia tidak memegang hari Sabat, mereka berkata, "Bagaimana mungkin seorang yang berdosa dapat melakukan mukjizat seperti itu?"

Sekali lagi para rabi bertanya kepada orang buta itu, "Apakah katamu tentang Dia, bahwa Ia telah mencolikan matamu? Ia berkata, Ia adalah seorang nabi." Orang-orang Farisi kemudian menegaskan bahwa orang buta itu tidak dilahirkan dalam keadaan buta dan menerima penglihatannya. Mereka memanggil orang tuanya dan bertanya kepada mereka, "Inikah anakmu, yang kamu katakan bahwa ia dilahirkan buta?"

Ada orang itu sendiri, yang menyatakan bahwa ia telah buta, dan telah dipulihkan penglihatannya; tetapi orang-orang Farisi

lebih suka menyangkal bukti dari indra mereka sendiri daripada mengakui bahwa mereka berada dalam kesalahan. Begitu kuatnya prasangka, begitu menyimpang dari kebenaran orang Farisi. Orang-orang Farisi hanya memiliki satu harapan yang tersisa, yaitu mengintimidasi orang tua orang itu. Dengan ketulusan yang nyata mereka bertanya, "Kalau begitu, bagaimana ia dapat melihat sekarang?" Orang tua orang itu takut untuk berkompromi, karena telah dinyatakan bahwa barangsiapa yang mengakui Yesus sebagai Mesias harus "diusir dari rumah ibadat," artinya, harus dikeluarkan dari rumah ibadat selama tiga puluh hari. Selama waktu ini tidak ada

anak tersebut tidak boleh disunat dan kematiannya harus diratapi di rumah si pelaku. Hukuman itu dianggap sebagai malapetaka besar; dan jika gagal menghasilkan pertobatan, hukuman yang jauh lebih berat akan menyusul. Pekerjaan besar yang dilakukan untuk anak mereka telah membawa keyakinan kepada orang tua mereka, namun mereka menjawab, "Kami tahu bahwa ini adalah anak kami, dan bahwa ia dilahirkan

[473] buta, tetapi dengan cara apa ia sekarang melihat, kami tidak tahu, dan siapa yang telah membuka matanya, kami tidak tahu; ia sudah cukup umur; tanyakanlah kepadanya; ia akan berbicara untuk dirinya sendiri." Dengan demikian mereka mengalihkan semua tanggung jawab dari diri mereka sendiri kepada anak mereka, karena mereka tidak berani mengakui Kristus.

Dilema yang dihadapi oleh orang-orang Farisi, pertanyaan dan prasangka mereka, ketidakpercayaan mereka terhadap fakta-fakta yang ada, telah membuka mata orang banyak, terutama orang awam. Yesus sering melakukan mukjizat di jalan terbuka, dan pekerjaannya selalu bersifat meringankan penderitaan. Pertanyaan yang muncul di benak banyak orang adalah, apakah Allah akan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar seperti itu melalui seorang penipu, seperti yang dituduhkan oleh orang-orang Farisi kepada Yesus? Kontroversi ini menjadi sangat serius di kedua belah pihak.

Orang-orang Farisi melihat bahwa mereka sedang memberikan publisitas kepada pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus. Mereka tidak dapat menyangkali mukjizat itu. Orang buta itu dipenuhi dengan sukacita dan rasa syukur; ia melihat hal-hal yang menakjubkan di alam, dan dipenuhi dengan kegembiraan atas keindahan bumi dan langit. Ia dengan bebas menceritakan pengalamannya, dan sekali lagi mereka berusaha membungkamnya, dengan berkata, "Berikanlah pujian kepada Allah, karena kami tahu bahwa orang ini adalah orang berdosa." Artinya, Jangan katakan lagi bahwa orang ini yang memberikan penglihatan kepadamu; Allahlah yang melakukannya.

Orang buta itu menjawab, "Apakah Dia orang berdosa atau bukan, aku tidak tahu, tetapi satu hal yang aku tahu, yaitu bahwa aku yang tadinya buta, sekarang aku dapat melihat."

Kemudian mereka bertanya lagi, "Apa yang telah diperbuat-Nya kepadamu, sehingga Ia mencelikkan matamu?" Dengan berbagai macam perkataan mereka berusaha membingungkan Dia, supaya Ia berpikir bahwa Ia telah tertipu. Iblis dan malaikat-malaikat jahatnya

berada di pihak orang-orang Farisi, dan menyatukan energi dan kehalusan mereka dengan penalaran manusia untuk melawan pengaruh Kristus. Mereka menumpulkan keyakinan yang semakin dalam di dalam pikiran banyak orang. Malaikat-malaikat Allah juga berada di sana untuk menguatkan orang yang telah dipulihkan penglihatannya.

[474] Orang-orang Farisi tidak menyadari bahwa mereka harus berurusan dengan orang lain selain orang yang tidak berpendidikan yang terlahir buta; mereka tidak mengenal Dia yang sedang mereka pertentangkan. Cahaya Ilahi bersinar ke dalam

bilik-bilik jiwa orang buta itu. Ketika orang-orang munafik itu berusaha membuatnya tidak percaya, Allah menolongnya untuk menunjukkan, dengan kekuatan dan ketajaman jawabannya, bahwa ia tidak akan terjerat. Ia menjawab, "Sudah Kukatakan kepadamu, tetapi kamu tidak mendengarkannya, untuk apa kamu mendengarnya lagi? Apakah kamu mau menjadi murid-Nya juga? Lalu mereka mencaci maki Dia dan berkata: "Engkau murid-Nya, tetapi kami murid-murid Musa. Kami tahu, bahwa Allah telah berfirman kepada Musa, tetapi tentang orang ini, kami tidak tahu dari mana Ia datang."

Tuhan Yesus mengetahui cobaan yang dialami orang itu, dan Dia memberikan kasih karunia dan perkataan, sehingga ia menjadi saksi bagi Kristus. Ia menjawab orang-orang Farisi dengan kata-kata yang merupakan teguran keras kepada para penanya. Mereka mengaku sebagai penafsir Kitab Suci, penuntun agama bangsa itu; namun di sini ada Seseorang yang melakukan mujizat, dan mereka mengakui ketidaktahuan mereka akan sumber kuasa-Nya, dan akan karakter dan klaim-Nya. "Sungguh ajaib," kata orang itu, "bahwa kamu tidak tahu dari mana Dia berasal, tetapi Dia telah membuka mataku. Sekarang kita tahu, bahwa Allah tidak mendengarkan orang berdosa, tetapi jika seorang beribadah kepada Allah dan melakukan kehendak-Nya, maka Ia mendengarkannya. Sejak dunia dijadikan, belum pernah terdengar ada orang yang memelekkkan mata orang yang buta sejak lahir. Jikalau orang itu bukan berasal dari Allah, Ia tidak dapat berbuat apa-apa."

Pria itu telah bertemu dengan para penyelidiknya di tempat mereka sendiri. Alasannya tidak dapat dijawab. Orang-orang Farisi tercengang, dan mereka berdiam diri, terpaku di hadapan kata-katanya yang tajam dan tegas. Untuk beberapa saat ada keheningan. Kemudian para imam dan rabi yang cemberut mengumpulkan jubah mereka, seakan-akan mereka takut terkontaminasi karena bersentuhan dengan-Nya; mereka mengibaskan debu dari kaki mereka, dan melontarkan tuduhan terhadap-Nya, "Engkau sama sekali dilahirkan dalam dosa, tetapi Engkau mengajar *kami*?" Dan mereka mengucilkan Dia.

Yesus mendengar apa yang telah terjadi, dan ketika Ia bertemu dengan orang itu, Ia berkata: "Percayakah engkau kepada Anak Allah?"

Untuk pertama kalinya orang buta itu memandang wajah

Pemulihnya. Di hadapan Mahkamah Agama, ia telah melihat orangtuanya gelisah dan bingung; ia telah melihat wajah cemberut para rabi; sekarang matanya tertuju pada wajah Yesus yang penuh kasih dan damai. Dengan mengorbankan banyak hal, ia telah mengakui Yesus sebagai utusan kuasa ilahi; sekarang ia telah menerima wahyu yang lebih tinggi.

[475] Terhadap pertanyaan Juruselamat, "Percayakah engkau kepada Anak Allah?" orang buta itu menjawab, "Siapakah Dia, Tuhan, sehingga aku dapat percaya kepada-Nya?" Dan Yesus menjawab, "Engkau telah melihat Dia, dan Dialah yang berbicara dengan engkau." Orang itu tersungkur di depan kaki Juruselamat untuk menyembah. Bukan hanya penglihatannya yang telah dipulihkan, tetapi juga mata pengertiannya telah dibukakan. Kristus telah dinyatakan kepada jiwanya, dan ia menerima-Nya sebagai Utusan Allah.

Sekelompok orang Farisi telah berkumpul di dekatnya, dan ketika melihat mereka, Yesus menyadari betapa kontrasnya pengaruh perkataan dan perbuatan-Nya. Ia berkata, "Aku datang ke dalam dunia ini untuk menghakimi, supaya mereka yang tidak melihat, menjadi melihat, dan mereka yang melihat, menjadi buta." Kristus telah datang untuk mencelikkan mata yang buta, untuk memberikan terang kepada mereka yang duduk dalam kegelapan. Dia telah menyatakan diri-Nya sebagai terang dunia, dan mukjizat yang baru saja terjadi adalah bukti dari misi-Nya. Orang-orang yang melihat Juruselamat pada saat kedatangan-Nya dikaruniai dengan manifestasi yang lebih lengkap dari kehadiran ilahi daripada yang pernah dinikmati oleh dunia sebelumnya. Pengetahuan tentang Allah dinyatakan dengan lebih sempurna. Tetapi di dalam pewahyuan ini, penghakiman dijatuhkan atas manusia. Karakter mereka diuji, takdir mereka ditentukan.

Manifestasi kuasa ilahi yang telah memberikan kepada orang buta itu baik penglihatan secara jasmani maupun rohani, telah membuat orang-orang Farisi berada dalam kegelapan yang lebih dalam lagi. Beberapa pendengar-Nya, yang merasa bahwa perkataan Kristus berlaku bagi mereka, bertanya, "Apakah kami juga buta?" Yesus menjawab, "Jikalau kamu buta, kamu tidak berdosa." Jika Allah membuat Anda tidak mungkin melihat kebenaran, ketidaktahuan Anda tidak akan melibatkan kesalahan. "Tetapi sekarang kamu berkata: Kami melihat." Kamu percaya bahwa kamu dapat melihat, tetapi menolak sarana yang melaluinya kamu dapat menerima penglihatan. Kepada semua orang yang menyadari kebutuhan mereka, Kristus datang dengan pertolongan yang tak terbatas. Tetapi orang-orang Farisi tidak mau mengakui kebutuhan mereka; mereka menolak untuk datang kepada Kristus, dan karena itu mereka tetap berada dalam

kebutaan, kebutaan yang disebabkan oleh dosa mereka sendiri.
Yesus berkata, "Dosamu tetap ada."

Pasal 52-Gembala Ilahi

[476]

Pasal ini didasarkan pada Yohanes [10:1-30](#).

"Akulah Gembala yang Baik: Gembala yang baik memberikan nyawanya untuk domba-domba itu." "Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan mereka mengenal Aku. Seperti Bapa mengenal Aku, demikianlah Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku."

Sekali lagi Yesus menemukan jalan masuk ke dalam pikiran para pendengar-Nya melalui jalur pergaulan mereka yang sudah dikenal. Ia telah menyamakan pengaruh Roh Kudus dengan air yang sejuk dan menyegarkan. Ia telah menggambarkan diri-Nya sebagai terang, sumber kehidupan dan sukacita bagi alam dan manusia. Sekarang, dalam sebuah gambaran pastoral yang indah, Ia menggambarkan hubungan-Nya dengan mereka yang percaya kepada-Nya. Tidak ada gambaran yang lebih akrab bagi para pendengar-Nya daripada ini, dan perkataan Kristus mengaitkannya selamanya dengan diri-Nya sendiri. Para murid tidak akan pernah dapat melihat para gembala yang sedang menggembalakan domba-domba mereka tanpa mengingat pelajaran Juruselamat. Mereka akan melihat Kristus di dalam diri setiap gembala yang setia. Mereka akan melihat diri mereka sendiri di dalam setiap kawanan domba yang tak berdaya dan bergantung.

Gambaran ini telah diterapkan oleh nabi Yesaya kepada kesalahan Mesias, dengan kata-kata penghiburan, "Hai Sion, yang membawa kabar baik, naiklah ke gunung yang tinggi, hai Yerusalem, yang membawa kabar baik, angkatlah suaramu dengan kuat, angkatlah dengan kuat, janganlah takut, katakanlah kepada kota-kota Yehuda: Lihatlah Allahmu! ... Ia akan menggembalakan kawanan domba-Nya seperti gembala, Ia akan mengumpulkan domba-domba-Nya dengan tangan-Nya dan menggendongnya di pangkuan-Nya." [Yesaya 40:9-11](#). Daud pernah bernyanyi, "Allah TUHAN adalah gembalaku, aku tidak akan kekurangan." [Mazmur 23:1](#). Dan Yang Mahakudus [477]

Roh melalui Yehezkiel telah menyatakan: "Aku akan mengangkat seorang Gembala atas mereka, dan Ia akan menggembalakan mereka." "Aku akan mencari yang hilang, dan membawa kembali yang terbuang, dan akan mengikat yang patah, dan menguatkan yang sakit." "Dan Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka." "Dan mereka tidak akan lagi menjadi mangsa orang kafir, ... tetapi mereka akan diam dengan aman, dan tidak seorang pun akan membuat mereka takut." [Yehezkiel 34:23, 16, 25, 28](#).

Kristus menerapkan nubuat-nubuat ini pada diri-Nya sendiri, dan Ia menunjukkan kontras antara karakter-Nya dengan karakter para pemimpin Israel. Orang-orang Farisi baru saja mengusir seseorang dari jemaat, karena ia berani memberikan kesaksian tentang kuasa Kristus. Mereka telah memotong jiwa yang sedang ditarik oleh Gembala Sejati kepada-Nya. Dalam hal ini mereka telah menunjukkan bahwa mereka tidak memahami pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka, dan tidak layak untuk dipercaya sebagai gembala kawanan domba. Sekarang Yesus menunjukkan kepada mereka perbedaan antara mereka dengan Gembala yang Baik, dan Ia menunjuk diri-Nya sendiri sebagai gembala yang sesungguhnya dari kawanan domba Tuhan. Namun, sebelum melakukan hal ini, Ia berbicara tentang diri-Nya sendiri di bawah gambaran yang lain.

Ia berkata: "Barangsiapa tidak masuk melalui pintu ke dalam kandang domba, tetapi memanjatnya dengan jalan lain, ia sama dengan pencuri dan perampok. Tetapi barangsiapa masuk melalui pintu, dialah gembala domba-domba itu." Orang-orang Farisi tidak mengerti bahwa perkataan itu ditujukan kepada mereka. Ketika mereka bertanya-tanya di dalam hati tentang arti perkataan itu, Yesus berkata kepada mereka dengan jelas: "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput. Pencuri datang bukan untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan."

Kristus adalah pintu menuju kandang Allah. Melalui pintu ini, semua anak-anak-Nya, sejak masa-masa awal, telah menemukan jalan masuk. Di dalam Yesus, seperti yang ditunjukkan dalam tipe-tipe, seperti yang dibayangi dalam simbol-simbol, seperti yang dimanifestasikan dalam pernyataan para nabi, seperti yang disingkapkan dalam pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada murid-murid-Nya, dan di dalam mukjizat-mukjizat yang dilakukan bagi anak-anak manusia, mereka telah melihat "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" ([Yohanes 1:29](#)), dan melalui Dia, mereka telah dibawa masuk ke dalam kandang kasih karunia-Nya. Banyak orang telah datang dengan membawa objek-objek lain untuk iman dunia; upacara-upacara dan sistem-sistem telah dirancang dengan mana manusia berharap untuk menerima kebenaran dan perdamaian dengan

Allah, dan dengan demikian menemukan pintu masuk ke dalam kandang-Nya. Tetapi satu-satunya pintu adalah Kristus, dan semua orang yang memiliki

[478] mengintervensi sesuatu untuk menggantikan Kristus, semua orang yang telah mencoba masuk ke dalam kandang dengan cara lain, adalah pencuri dan perampok.

Orang-orang Farisi tidak masuk melalui pintu. Mereka telah masuk ke dalam kandang melalui jalan lain selain Kristus, dan mereka tidak memenuhi pekerjaan sebagai gembala yang benar. Para imam dan penguasa, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, telah menghancurkan padang rumput yang hidup, dan mencemari mata air kehidupan. Dengan setia kata-kata yang diilhamkan menggambarkan gembala-gembala palsu itu: "Orang-orang yang sakit tidak kamu kuatkan,

yang sakit tidak kamu sembuhkan, yang patah tidak kamu ikat, yang terbelenggu tidak kamu bawa kembali, yang terbuang tidak kamu bawa kembali, ... tetapi dengan kekerasan dan kekejaman kamu memerintah mereka." [Yehezkiel 34:4](#).

Di segala zaman, para filsuf dan guru telah menyajikan kepada dunia teori-teori yang dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan jiwa. Setiap bangsa kafir telah memiliki guru-guru besar dan sistem keagamaan yang menawarkan cara penebusan selain Kristus, memalingkan mata manusia dari wajah Bapa, dan memenuhi hati mereka dengan rasa takut akan Dia yang telah memberikan berkat kepada mereka. Kecenderungan pekerjaan mereka adalah merampas apa yang menjadi milik Allah, baik melalui penciptaan maupun penebusan. Dan guru-guru palsu ini juga merampok manusia. Jutaan manusia terikat di bawah agama-agama palsu, dalam belenggu ketakutan yang membelenggu, ketidakpedulian yang kokoh, bekerja keras seperti binatang yang terbebani, tanpa harapan atau sukacita atau cita-cita di dunia ini, dan hanya dengan rasa takut yang tumpul akan akhirat. Hanya Injil kasih karunia Allah saja yang dapat mengangkat jiwa. Perenungan akan kasih Allah yang dimanifestasikan di dalam Anak-Nya akan menggerakkan hati dan membangkitkan kekuatan jiwa yang tidak dapat dilakukan oleh hal lain. Kristus datang untuk menciptakan kembali gambar Allah di dalam diri manusia; dan barangsiapa memalingkan manusia dari Kristus, ia memalingkan mereka dari sumber perkembangan yang sejati; ia menipu mereka dari pengharapan, tujuan, dan kemuliaan hidup. Ia adalah pencuri dan perampok.

"Barangsiapa masuk melalui pintu, dialah gembala domba-domba itu." Kristus adalah pintu sekaligus gembala. Ia masuk melalui diri-Nya sendiri. Melalui pengorbanan-Nya sendiri, Ia menjadi gembala bagi domba-domba. "Bagi-Nya pintu dibukakan oleh penjaga pintu dan domba-domba itu mendengarkan suara-Nya dan Ia memanggil domba-domba-Nya menurut nama-Nya, lalu menuntun mereka ke luar. Dan apabila Ia mengeluarkan domba-domba-Nya, Ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti Dia, sebab mereka mengenal suara-Nya."

Dari semua makhluk, domba adalah salah satu yang paling penakut dan tak berdaya, dan di Timur, perhatian gembala terhadap kawanannya tak kenal lelah dan

tak henti-hentinya. Dahulu kala seperti sekarang, hanya ada sedikit keamanan di luar kota-kota bertembok. Perampok dari suku-suku perbatasan yang berkeliaran, atau binatang buas mangsa dari tempat persembunyian mereka di bebatuan, menunggu untuk menjarah kawanan domba. Gembala itu memperhatikan serangannya, karena ia tahu bahwa itu membahayakan nyawanya. Yakub, yang memelihara kawanan domba Laban di padang rumput Haran, menggambarkan kerja kerasnya yang tak kenal lelah, berkata, "Pada siang hari kekeringan menghanguskan aku, dan pada malam hari kedinginan;

dan kantukku pun lenyap dari mataku." [Kejadian 31:40](#). Ketika sedang menjaga domba-domba ayahnya, Daud, seorang diri, bertemu dengan singa dan beruang, lalu menyelamatkan anak domba yang dicuri dari gigi-gigi mereka.

Saat gembala menuntun kawanannya melewati bukit berbatu, melewati hutan dan jurang liar, ke tempat berumput di tepi sungai; saat ia mengawasi mereka di pegunungan melewati malam yang sepi, melindungi mereka dari para perampok, merawat mereka yang sakit-sakitan dan lemah dengan lembut, kehidupannya menyatu dengan kehidupan mereka. Keterikatan yang kuat dan lembut menyatukannya dengan objek-objek yang dipeliharanya. Betapapun besarnya kawanan domba, gembala mengenal setiap domba. Setiap domba memiliki namanya, dan merespons nama tersebut saat dipanggil oleh sang gembala.

Sebagaimana gembala duniawi mengenal domba-dombanya, demikian pula Gembala Ilahi mengenal kawanan domba-Nya yang tersebar di seluruh dunia. "Kamu adalah domba-domba-Ku, domba-domba di padang gembalaan-Ku, kamu adalah manusia, dan Aku adalah Allahmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH." Yesus berkata, "Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau adalah milik-Ku." "Aku telah membaringkan engkau di atas telapak tangan-Ku." [Yehezkiel 34:31](#); [Yesaya 43:1](#); [49:16](#).

Yesus mengenal kita secara pribadi, dan tersentuh dengan perasaan kelemahan kita. Dia mengenal kita semua dengan nama. Ia mengenal rumah tempat kita tinggal, nama setiap penghuninya. Dia kadang-kadang memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk pergi ke jalan tertentu di kota tertentu, ke rumah tertentu, untuk menemukan salah satu domba-Nya.

[480] Setiap jiwa dikenal sepenuhnya oleh Yesus seakan-akan ia adalah satu-satunya orang yang untuknya Juruselamat telah mati. Kesusahan setiap orang menyentuh hati-Nya. Seruan minta tolong sampai ke telinga-Nya. Ia datang untuk menarik semua orang kepada diri-Nya. Ia berkata kepada mereka, "Ikutlah Aku," dan Roh-Nya bergerak di dalam hati mereka untuk menarik mereka datang kepada-Nya. Banyak yang menolak untuk ditarik. Yesus tahu siapa mereka. Dia juga tahu siapa yang dengan senang hati mendengar panggilan-Nya, dan siap untuk berada di bawah penggembalaan-Nya. Dia berkata, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku." Dia memperhatikan setiap orang seolah-olah tidak

ada yang lain di muka bumi ini.

"Ia memanggil domba-domba-Nya dengan menyebut nama-Nya, lalu menuntun mereka ke luar Dan domba-domba itu mengikut Dia, sebab mereka mengenal suara-Nya." Gembala dari Timur tidak menggiring domba-dombanya. Ia tidak bergantung pada kekuatan atau rasa takut, tetapi mendahului mereka dan memanggil mereka. Mereka mengenal suaranya, dan menuruti panggilannya. Begitu juga dengan Gembala-Penyelamat dengan domba-domba-Nya. Kitab Suci berkata, "Engkau menggembalakan umat-Mu seperti kawanan domba

Musa dan Harun." Melalui sang nabi, Yesus menyatakan, "Aku telah mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, oleh karena itu dengan kasih yang kekal Aku menarik engkau." Ia tidak memaksa siapa pun untuk mengikuti-Nya. "Aku menarik mereka," kata-Nya, "dengan tali manusia, dengan tali kasih." Mazmur [77:20](#); [Yeremia 31:3](#); [Hosea 11:4](#).

Bukan ketakutan akan hukuman, atau pengharapan akan pahala yang kekal, yang menuntun para murid Kristus untuk mengikut Dia. Mereka melihat kasih Juruselamat yang tak tertandingi, yang dinyatakan di sepanjang ziarah-Nya di bumi, dari palungan Betlehem hingga salib Kalvari, dan pemandangan-Nya menarik, melembutkan dan menundukkan jiwa. Kasih terbangun di dalam hati orang-orang yang melihatnya. Mereka mendengar suara-Nya, dan mereka mengikuti-Nya.

Seperti gembala yang berjalan di depan domba-dombanya, ia sendiri yang pertama kali menghadapi bahaya di jalan, demikian juga Yesus dengan umat-Nya. "Apabila Ia menggembalakan domba-domba-Nya, Ia berjalan di depan mereka." Jalan menuju surga disucikan oleh jejak kaki Juruselamat. Jalan itu mungkin terjal dan berbatu, tetapi Yesus telah menempuh jalan itu; kaki-Nya telah menekan duri-duri yang kejam, untuk membuat jalan itu lebih mudah bagi kita. Setiap beban yang kita panggil untuk kita pikul, Dia sendiri telah memikulnya.

Meskipun sekarang Dia telah naik ke hadirat Allah, dan berbagi takhta alam semesta, Yesus tidak kehilangan sifat welas asih-Nya. Hari ini, hati yang lembut dan penuh simpati yang sama terbuka untuk semua kesengsaraan umat manusia. Hari ini tangan yang telah ditikam diulurkan untuk memberkati lebih banyak lagi umat-Nya yang ada di dunia. "Dan mereka tidak akan binasa sampai selamanya, dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku."

Jiwa yang telah memberikan dirinya kepada Kristus lebih berharga di dalam Dia [481]

penglihatan daripada seluruh dunia. Juruselamat telah melewati penderitaan Kalvari agar seseorang dapat diselamatkan di dalam kerajaan-Nya. Dia tidak akan pernah meninggalkan orang yang telah Dia mati. Kecuali para pengikut-Nya memilih untuk meninggalkan-Nya, Dia akan tetap memegang mereka.

Melalui semua percobaan, kita memiliki Penolong yang tidak pernah gagal. Dia tidak meninggalkan kita sendirian untuk

b
e
r
g
u
m
u

I dengan pencobaan, berperang melawan kejahatan, dan akhirnya
diremukkan oleh beban dan kesedihan. Meskipun sekarang Dia
tersembunyi dari penglihatan fana, telinga iman dapat
mendengar suara-Nya yang berkata, "Jangan takut, Aku
menyertai engkau. "Akulah Dia, yang hidup dan yang telah mati,
dan lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya." [Wahyu 1:18](#). Aku
telah menanggung kesengsaraanmu, mengalami pergumulanmu,
menghadapi pencobaanmu. Aku tahu air matamu; Aku juga telah
menangis. Kesedihan yang

[482]

[483]

terlalu dalam untuk dihirup oleh telinga manusia, saya tahu. Janganlah berpikir bahwa engkau sunyi dan ditinggalkan. Meskipun rasa sakitmu tidak menyentuh hati mana pun di bumi, pandanglah Aku dan hiduplah. "Gunung-gunung akan bergeser dan bukit-bukit akan bergeser, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai sejahtera-Ku tidak akan lenyap dari padamu, demikianlah firman TUHAN, yang mengasihani engkau." [Yesaya 54:10](#).

Betapapun seorang gembala mengasihi domba-dombanya, ia lebih mengasihi putra-putrinya. Yesus bukan hanya gembala kita; Dia adalah "Bapa yang kekal". Dan Dia berkata, "Aku mengenal milik-Ku, dan milik-Ku mengenal Aku, sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa." [Yohanes 10:14, 15](#), AYT, Betapa luar biasanya pernyataan ini! Anak Tunggal, Dia yang ada di pangkuan Bapa, Dia yang dinyatakan Allah sebagai "Orang yang menjadi kawan-Ku" ([Zakharia 13:7](#)), persekutuan antara Dia dengan Allah yang kekal diambil untuk melambangkan persekutuan antara Kristus dengan anak-anakNya di dunia ini!

Karena kita adalah karunia Bapa-Nya, dan upah dari pekerjaan-Nya, Yesus mengasihi kita. Dia mengasihi kita sebagai anak-anak-Nya. Pembaca, Dia mengasihi Anda. Surga sendiri tidak dapat memberikan yang lebih besar, tidak ada yang lebih baik. Karena itu percayalah.

Yesus memikirkan jiwa-jiwa di seluruh dunia yang disesatkan oleh gembala-gembala palsu. Mereka yang rindu untuk dikumpulkan-Nya sebagai domba-domba di padang rumput-Nya tercerai-berai di antara serigala-serigala, dan Ia berkata, "Masih ada lagi domba-domba-Ku yang lain, yang tidak termasuk kandang ini; mereka harus Kubawa ke tempat-Ku, dan mereka akan mendengarkan suara-Ku, lalu mereka akan menjadi satu kawan, satu gembala." [Yohanes 10:16](#), AYT

"Itulah sebabnya Bapa-Ku mengasihi Aku, karena Aku memberikan nyawa-Ku, supaya Aku mengambilnya kembali." Artinya, Bapa-Ku begitu mengasihi Anda,

[484] bahwa Dia bahkan lebih mengasihi Aku karena telah memberikan nyawa-Ku untuk menebusmu. Dengan menjadi pengganti dan jaminanmu, dengan menyerahkan nyawa-Ku, dengan menanggung kewajibanmu, pelanggaranmu, Aku dikasihi oleh Bapa-Ku.

"Aku memberikan nyawa-Ku, supaya Aku mengambilnya

kembali. Tidak ada seorang pun yang mengambilnya dari pada-Ku, tetapi Aku menyerahkannya dari pada-Ku sendiri. Aku berkuasa untuk menyerahkannya dan Aku berkuasa untuk mengambilnya kembali." Sementara sebagai anggota keluarga manusia, Dia adalah manusia biasa, sebagai Tuhan Dia adalah sumber kehidupan bagi dunia. Ia dapat saja bertahan dari serangan maut, dan menolak untuk tunduk di bawah kekuasaannya; tetapi dengan sukarela Ia menyerahkan nyawa-Nya, sehingga Ia dapat membawa kehidupan dan kekekalan. Ia menanggung dosa

dunia, menanggung kutuknya, menyerahkan nyawa-Nya sebagai kurban, supaya manusia tidak mati untuk selama-lamanya. "Sesungguhnya, Dia yang menanggung kesengsaraan kita, dan memikul kesengsaraan kita. Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, Dia

Tetapi dia diremukkan oleh karena kejahatan kita, ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita semua seperti domba-domba telah tersesat, kita telah berbalik ke jalannya masing-masing, dan TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita semua."

[Yesaya 53:4-6](#).

[485]

Bab 53-Perjalanan Terakhir Dari Galilea

Bagian ini didasarkan pada [Lukas 9:51-56](#); [Lukas 10:1-24](#).

Menjelang akhir pelayanan-Nya, ada perubahan dalam cara kerja Kristus. Sebelumnya Ia telah berusaha untuk menghindari kehebohan dan publisitas. Ia telah menolak penghormatan orang banyak, dan dengan cepat berpindah dari satu tempat ke tempat lain ketika antusiasme orang banyak yang mendukung-Nya tampak berkobar di luar kendali. Berkali-kali Ia memerintahkan agar tidak seorang pun menyatakan bahwa Ia adalah Kristus.

Pada saat Hari Raya Pondok Daun, perjalanan-Nya ke Yerusalem dilakukan dengan cepat dan diam-diam. Ketika didesak oleh saudara-saudara-Nya untuk menunjukkan diri-Nya secara terbuka sebagai Mesias, jawaban-Nya adalah, "Saat-Ku belum tiba." [Yohanes 7:6](#). Dia berjalan menuju Yerusalem tanpa diketahui, dan memasuki kota itu tanpa pemberitahuan, dan tanpa dihormati oleh orang banyak. Tetapi tidak demikian dengan perjalanan terakhir-Nya. Dia telah meninggalkan Yerusalem selama satu musim karena kedengkian para imam dan rabi. Tetapi sekarang Ia berangkat kembali, melakukan perjalanan dengan cara yang paling umum, melalui rute yang berputar-putar, dan didahului dengan pengumuman kedatangan-Nya yang belum pernah Ia lakukan sebelumnya. Ia akan menuju ke tempat pengorbanan-Nya yang agung, dan kepada hal ini perhatian orang banyak harus diarahkan.

"Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian jugalah Anak Manusia harus ditinggikan." [Yohanes 3:14](#). Sebagaimana mata seluruh bangsa Israel diarahkan kepada ular yang ditinggikan, simbol yang ditetapkan untuk kesembuhan mereka, demikian pula semua mata harus diarahkan kepada Kristus, pengorbanan yang membawa keselamatan bagi dunia yang terhilang.

Itu adalah konsepsi yang salah tentang pekerjaan Mesias, dan kurangnya

[486] iman kepada karakter ilahi Yesus, yang telah membuat saudara-saudara-Nya mendesak Dia untuk menampilkan diri-Nya di

depan umum kepada orang-orang pada Hari Raya Pondok Daun. Sekarang, dengan semangat yang serupa dengan hal ini, para murid akan mencegah-Nya melakukan perjalanan ke Yerusalem. Mereka teringat akan perkataan-Nya mengenai apa yang akan menimpa-Nya di sana,

mereka tahu permusuhan mematikan dari para pemimpin agama, dan mereka pasti akan menghalangi Guru mereka untuk pergi ke sana.

Bagi hati Kristus, adalah tugas yang pahit untuk menekan jalan-Nya melawan ketakutan, kekecewaan, dan ketidakpercayaan para murid yang dikasihi-Nya. Sulit untuk memimpin mereka menghadapi penderitaan dan keputusan yang menanti mereka di Yerusalem. Dan Iblis sudah siap untuk melancarkan pencobaannya kepada Anak Manusia. Mengapa Ia harus pergi ke Yerusalem, menuju kematian yang pasti? Di sekeliling-Nya ada jiwa-jiwa yang lapar akan roti kehidupan. Di setiap sisi ada orang-orang yang menderita yang menantikan firman kesembuhan-Nya. Pekerjaan yang harus dilakukan oleh Injil kasih karunia-Nya baru saja dimulai.

Dan Ia penuh dengan semangat kejantanan yang prima. Mengapa tidak maju ke ladang yang luas di dunia dengan firman kasih karunia-Nya, sentuhan kuasa kesembuhan-Nya? Mengapa tidak membawa sukacita kepada diri-Nya sendiri untuk memberikan terang dan sukacita kepada jutaan orang yang sedang dalam kegelapan dan kesedihan? Mengapa menyerahkan pengumpulan tuaian kepada para murid-Nya, yang begitu lemah dalam iman, begitu tumpul dalam pengertian, begitu lamban dalam bertindak?

Mengapa menghadapi kematian sekarang, dan meninggalkan pekerjaan pada masa pertumbuhannya? Musuh yang di padang gurun telah berhadapan dengan Kristus sekarang menyerang-Nya dengan pencobaan yang sangat keras dan halus. Seandainya Yesus menyerah sejenak, seandainya Dia mengubah arah-Nya sedikit saja untuk menyelamatkan diri-Nya, agen-agen Iblis akan menang, dan dunia akan hilang. Tetapi Yesus "dengan teguh mengarahkan wajah-Nya untuk pergi ke Yerusalem." Satu-satunya hukum dalam hidup-Nya adalah kehendak Bapa. Dalam kunjungan-Nya ke Bait Allah pada masa kanak-kanak-Nya, Ia telah berkata kepada Maria, "Tidakkah engkau tahu, bahwa Aku harus pergi kepada Bapa-Ku?" [Lukas 2:49](#). Di Kana, ketika Maria ingin Dia menyatakan kuasa-Nya yang ajaib, jawaban-Nya adalah, "Saat-Ku belum tiba." [Yohanes 2:4](#).

Dengan kata-kata yang sama Dia menjawab saudara-saudara-Nya ketika mereka mendesak-Nya untuk pergi ke pesta. Tetapi dalam rencana Allah yang agung, waktu yang tepat telah ditetapkan untuk mengorbankan diri-Nya bagi dosa-dosa manusia, dan waktu itu akan segera tiba. Ia tidak akan gagal atau goyah. Langkah-Nya mengarah ke Yerusalem, di mana musuh-musuh-Nya telah lama

merencanakan untuk mencabut nyawa-Nya; sekarang Ia akan meletakkannya. Dia menetapkan wajah-Nya dengan teguh untuk mengalami penganiayaan, penyangkalan, penolakan, penghukuman, dan kematian.

Dan Dia "menyuruh utusan-utusan menghadap-Nya, lalu mereka pergi dan masuk ke sebuah desa orang Samaria untuk mempersiapkan diri bagi-Nya."

Tetapi orang-orang menolak untuk menerima-Nya, karena Dia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem. [487]

dalam perjalanan ke Yerusalem. Hal ini mereka tafsirkan sebagai arti bahwa Kristus

menunjukkan preferensi kepada orang-orang Yahudi, yang sangat mereka benci. Seandainya Dia datang untuk memulihkan bait suci dan beribadah di Gunung Gerizim, mereka akan dengan senang hati menerima-Nya; tetapi Dia akan pergi ke Yerusalem, dan mereka tidak akan menunjukkan keramahan kepada-Nya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menutup pintu mereka terhadap hadiah terbaik dari surga. Yesus mengundang manusia untuk menerima-Nya, Dia meminta bantuan dari tangan mereka, agar Dia dapat mendekat kepada mereka, untuk mencurahkan berkat-berkat yang paling kaya. Untuk setiap kebaikan yang ditunjukkan kepada-Nya, Dia membalas dengan anugerah yang lebih berharga. Tetapi semua itu hilang dari orang-orang Samaria karena prasangka dan kefanatikan mereka.

Yakobus dan Yohanes, utusan-utusan Kristus, sangat jengkel dengan penghinaan yang ditunjukkan kepada Tuhan mereka. Mereka dipenuhi dengan kemarahan karena Dia telah diperlakukan dengan sangat kasar oleh orang-orang Samaria yang sedang dihormati oleh-Nya. Mereka baru saja bersama-Nya di atas bukit transfigurasi, dan telah melihat Dia dimuliakan oleh Allah, dan dihormati oleh Musa dan Elia. Penghinaan yang nyata dari orang-orang Samaria ini, menurut mereka, tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa ada hukuman yang jelas.

Ketika datang kepada Kristus, mereka melaporkan kepada-Nya perkataan orang banyak itu, dan mengatakan kepada-Nya bahwa mereka bahkan menolak untuk memberi-Nya tempat menginap. Mereka berpikir bahwa suatu kesalahan yang menyedihkan telah dilakukan-Nya, dan melihat Gunung Karmel di kejauhan, di mana Elia telah membunuh nabi-nabi palsu, mereka berkata, "Maukah Engkau bahwa kami memerintahkan api turun dari langit dan menghanguskan mereka, seperti yang telah dilakukan oleh Elia?" Mereka terkejut melihat bahwa Yesus sangat tersinggung oleh perkataan mereka, dan lebih terkejut lagi ketika teguran-Nya sampai ke telinga mereka, "Kamu tidak tahu roh apakah yang ada dalam dirimu. Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan orang, melainkan untuk menyelamatkannya." Lalu Ia pergi ke sebuah desa lain.

Bukanlah bagian dari misi Kristus untuk memaksa manusia untuk menerima Dia. Setanlah, dan manusia yang digerakkan oleh rohnya, yang berusaha memaksa hati nurani. Di bawah kepura-puraan semangat untuk kebenaran, manusia yang

bersekutu dengan malaikat-malaikat jahat membawa penderitaan kepada sesamanya, untuk mengubah mereka kepada gagasan-gagasan agama mereka; tetapi Kristus selalu menunjukkan belas kasihan, selalu berusaha untuk menang dengan menyatakan kasih-Nya. Dia tidak dapat mengakui adanya saingan di dalam jiwa, atau menerima pelayanan yang parsial; tetapi Dia hanya menginginkan pelayanan yang sukarela, penyerahan hati yang rela di bawah batasan kasih. Tidak ada bukti yang lebih meyakinkan bahwa kita memiliki roh Iblis selain kecenderungan untuk

menyakiti dan menghancurkan mereka yang tidak menghargai pekerjaan kita, atau yang bertindak bertentangan dengan gagasan kita.

Setiap manusia, dalam tubuh, jiwa dan roh, adalah milik Allah. Kristus telah mati untuk menebus semuanya. Tidak ada yang dapat lebih menyinggung perasaan

Allah daripada manusia, melalui kefanatikan agama, untuk membawa penderitaan kepada mereka yang telah dibeli dengan darah Juruselamat.

"Lalu Ia bangkit dari situ dan pergi ke pantai Yudea di seberang sungai Yordan, dan orang banyak datang kepada-Nya lagi, dan seperti biasa Ia mengajar mereka." [Markus 10:1](#).

Sebagian besar bulan-bulan terakhir pelayanan Kristus dihabiskan di Perea, sebuah propinsi di "seberang sungai Yordan" dari Yudea. Di sini orang banyak mengerumuni langkah-Nya, seperti pada awal pelayanan-Nya di Galilea, dan banyak pengajaran-Nya yang sebelumnya diulangi. Sebagaimana Ia telah mengutus kedua belas murid-Nya, demikian juga Ia "menunjuk tujuh puluh murid lainnya dan mengutus mereka berdua-dua ke setiap kota dan tempat, ke mana Ia sendiri akan datang." [Lukas 10:1](#), AYT (AYT) Murid-murid ini sudah beberapa lama bersama-Nya, dalam pelatihan untuk pekerjaan mereka. Ketika kedua belas murid diutus untuk melakukan misi pertama mereka yang terpisah, murid-murid yang lain menemani Yesus dalam perjalanan-Nya di Galilea. Dengan demikian, mereka memiliki hak istimewa untuk bergaul secara intim dengan-Nya, dan mendapatkan pengajaran langsung dari-Nya.

Sekarang jumlah yang lebih besar ini juga harus pergi dan seterusnya dalam misi yang terpisah.

Perintah kepada ketujuh puluh orang itu serupa dengan perintah yang diberikan kepada kedua belas murid, tetapi perintah kepada kedua belas murid untuk tidak masuk ke dalam kota bangsa-bangsa lain dan orang-orang Samaria tidak diberikan kepada ketujuh puluh orang itu. Meskipun Kristus baru saja ditolak oleh orang-orang Samaria, kasih-Nya kepada mereka tidak berubah. Ketika ketujuh puluh orang itu pergi dalam nama-Nya, mereka mengunjungi, pertama-tama, kota-kota di Samaria.

Kunjungan Juruselamat sendiri ke Samaria, dan kemudian, pujian terhadap orang Samaria yang baik hati, dan sukacita penuh syukur dari orang kusta, seorang Samaria, yang hanya satu-satunya

di antara kesepuluh orang yang kembali mengucap syukur kepada Kristus, penuh dengan arti penting bagi para murid. Pelajaran ini meresap jauh ke dalam hati mereka. Dalam penugasan-Nya kepada mereka, tepat sebelum kenaikan-Nya, Yesus menyebutkan Samaria dengan Yerusalem dan Yudea sebagai tempat di mana mereka pertama kali memberitakan Injil. Amanat ini telah dipersiapkan oleh pengajaran-Nya untuk mereka penuhi. Ketika mereka pergi ke Samaria atas nama Guru mereka, mereka mendapati orang-orang yang siap menerima mereka. Orang-orang Samaria telah mendengar kata-kata pujian Kristus dan karya-karya-Nya tentang

belas kasihan kepada orang-orang dari bangsa mereka. Mereka melihat bahwa, terlepas dari perlakuan kasar mereka terhadap-Nya, Ia hanya memiliki pikiran kasih terhadap mereka, dan hati mereka dimenangkan. Setelah kenaikan-Nya, mereka menyambut para utusan Juruselamat, dan para murid mengumpulkan tuaian yang berharga

[489] dari antara orang-orang yang pernah menjadi musuh bebuyutan mereka. "Buluh yang patah tidak akan dipatahkan-Nya, dan lenan yang menyala-nyala tidak akan dipadamkan-Nya; Ia akan membawa penghakiman kepada kebenaran." "Dan dalam nama-Nya bangsa-bangsa akan percaya." [Yesaya 42:3](#), margin; [Matius 12:21](#).

Ketika mengutus ketujuh puluh murid, Yesus berpesan kepada mereka, seperti yang telah Ia perintahkan kepada kedua belas murid, agar tidak memaksakan kehadiran mereka di tempat yang tidak mereka sukai. "Ke dalam kota mana pun kamu masuk dan mereka tidak menerima kamu," kata-Nya, "pergilah ke luar melalui jalan-jalan di kota itu dan katakanlah: Debu kotamu yang menimpa kami pun kami bersihkan dari atas kami, tetapi yakinlah, bahwa Kerajaan Allah sudah dekat kepadamu." Mereka melakukan hal ini bukan karena dendam atau karena harga diri yang terluka, tetapi untuk menunjukkan betapa menyedihkannya menolak pesan Tuhan dan para utusan-Nya. Menolak hamba-hamba Tuhan berarti menolak Kristus sendiri.

"Aku berkata kepadamu," Yesus menambahkan, "pada hari itu akan lebih ringan hukuman bagi Sodom daripada kota itu." Kemudian pikiran-Nya kembali ke kota-kota Galilea di mana begitu banyak pelayanan-Nya telah dihabiskan. Dengan nada yang sangat sedih Ia berseru, "Celakalah engkau, hai Khorazim, celakalah engkau, hai Betsaida, sebab jikalau perbuatan-perbuatan yang dahsyat yang telah terjadi di Tirus dan Sidon, yang telah terjadi di tengah-tengahmu, sudah lama mereka bertobat dan duduk dengan kain kabung dan abu. Tetapi Tirus dan Sidon akan lebih ringan siksaannya pada hari penghakiman dari pada kamu. Dan engkau, hai Kapernaum, yang ditinggikan sampai ke langit, akan dicampakkan ke dalam neraka."

Kepada kota-kota yang sibuk di sekitar Danau Galilea, berkat-berkat terkaya dari surga telah diberikan secara cuma-cuma. Hari demi hari, Sang Penguasa kehidupan telah masuk dan keluar di antara mereka. Kemuliaan Allah, yang sangat dirindukan oleh para nabi dan raja-raja, telah menyinari orang banyak yang

mengerumuni Jeruselamat. Namun mereka telah menolak Karunia surgawi itu. Dengan penuh kehati-hatian, para rabi telah memperingatkan orang banyak untuk tidak menerima doktrin-doktrin baru yang diajarkan oleh guru yang baru ini, karena teori-teori dan praktik-praktiknya bertentangan dengan ajaran-ajaran para bapa leluhur. Umat lebih mempercayai apa yang diajarkan oleh para imam dan ahli Taurat, daripada berusaha memahami firman Allah untuk

mereka sendiri. Mereka menghormati para imam dan penguasa dan bukannya menghormati Allah, dan menolak kebenaran agar mereka dapat mempertahankan tradisi mereka sendiri. Banyak yang terkesan dan hampir terbujuk; tetapi mereka tidak bertindak berdasarkan keyakinan mereka, dan tidak diperhitungkan di sisi Kristus. Setan memberikan godaan-godaannya, sampai terang tampak seperti kegelapan. Dengan demikian banyak yang menolak kebenaran yang akan membuktikan penyelamatan jiwa.

Saksi Sejati berkata, "Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk."

Wahyu 3:20. Setiap peringatan, teguran, dan permohonan dalam firman Allah atau melalui para utusan-Nya adalah sebuah ketukan di pintu hati. Itu adalah suara Yesus yang meminta untuk masuk. Dengan setiap mengetuk tidak diindahkan, watak untuk membuka menjadi lebih lemah. Kesan-kesan Roh Kudus jika diabaikan hari ini, tidak akan sekuat besok. Hati menjadi kurang mudah dipengaruhi, dan jatuh ke dalam ketidaksadaran yang berbahaya akan pendeknya kehidupan, dan kekekalan yang besar di luar sana. Penghukuman kita dalam penghakiman tidak akan terjadi karena kita berada dalam kesalahan, tetapi karena kita telah mengabaikan kesempatan yang diberikan oleh surga untuk mempelajari apa itu kebenaran.

Seperti para rasul, ketujuh puluh orang itu telah menerima karunia-karunia supernatural sebagai meterai bagi misi mereka. Setelah pekerjaan mereka selesai, mereka kembali dengan sukacita dan berkata, "Tuhan, bahkan setan-setan pun takluk kepada kami oleh karena nama-Mu." Yesus menjawab, "Aku melihat Iblis seperti kilat yang jatuh dari langit."

Adegan-adegan masa lalu dan masa depan dihadirkan ke dalam pikiran Yesus. Dia melihat Lucifer ketika dia pertama kali diusir dari surga. Dia menantikan adegan penderitaan-Nya sendiri, ketika di hadapan seluruh dunia, karakter sang pendusta harus disingkapkan. Ia mendengar seruan, "Sudah selesai" (**Yohanes 19:30**), yang mengumumkan bahwa penebusan umat yang terhilang telah dipastikan, bahwa surga telah dibuat aman secara kekal dari tuduhan, tipu daya, kepura-puraan, yang akan dihasut oleh Iblis.

Di balik salib Kalvari, dengan penderitaan dan rasa malu, Yesus menantikan hari terakhir yang agung, ketika penguasa kuasa udara akan menemui kehancurannya di bumi yang telah lama dirusak oleh pemberontakannya. Yesus melihat pekerjaan

kejahatan diakhiri untuk selamanya, dan damai sejahtera Allah memenuhi langit dan bumi.

Sejak saat itu, para pengikut Kristus harus memandang Iblis sebagai musuh yang telah ditaklukkan. Di atas kayu salib, Yesus akan memperoleh kemenangan bagi mereka; kemenangan yang Dia inginkan untuk mereka terima sebagai milik mereka. "Lihatlah," kata-Nya, "Aku akan memberikan kepadamu kuasa untuk menginjak ular dan kalajengking dan segala kuasa musuh, dan tidak ada satupun yang dapat melukai kamu."

[491] Kuasa Roh Kudus yang mahakuasa adalah pembelaan bagi
[492] setiap jiwa yang menyesal. Tidak seorang pun yang dalam
[493] pertobatan dan iman telah meminta perlindungan-Nya akan
dibiarkan Kristus lewat di bawah kuasa musuh. Juruselamat ada di
sisi orang-orang yang dicobai dan dicobai. Dengan Dia tidak ada
yang namanya kegagalan, kehilangan, ketidakmungkinan, atau
kekalahan; kita dapat melakukan segala sesuatu melalui Dia yang
memberi kekuatan kepada kita. Ketika pencobaan dan ujian datang,
janganlah menunggu untuk menyesuaikan diri dengan semua
kesulitan, tetapi lihatlah kepada Yesus, penolong Anda.

Ada orang-orang Kristen yang berpikir dan berbicara terlalu banyak tentang kuasa Iblis. Mereka memikirkan musuh mereka, mereka berdoa tentang dia, mereka berbicara tentang dia, dan dia tampak semakin besar dalam imajinasi mereka. Memang benar bahwa Iblis adalah makhluk yang berkuasa; tetapi, puji Tuhan, kita memiliki Juruselamat yang perkasa, yang mengusir si jahat dari surga. Setan senang jika kita membesar-besarkan kuasanya. Mengapa tidak berbicara tentang Yesus? Mengapa tidak membesar-besarkan kuasa dan kasih-Nya?

Pelangi janji yang melingkari takhta di tempat tinggi adalah kesaksian kekal bahwa "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:16](#). Hal ini memberikan kesaksian kepada alam semesta bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya dalam perjuangan mereka melawan kejahatan. Ini adalah jaminan bagi kita akan kekuatan dan perlindungan selama takhta itu sendiri masih ada.

Yesus menambahkan, "Namun demikian, janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, melainkan bersukacitalah karena namamu terdaftar di sorga." Janganlah bersukacita karena memiliki kuasa, agar Anda tidak melupakan ketergantungan Anda kepada Allah. Berhati-hatilah agar jangan sampai Anda merasa

kerja dengan kekuatan Anda sendiri, dan bukan dengan roh dan kekuatan Tuhan. Diri sendiri selalu siap untuk menerima pujian jika ada ukuran keberhasilan yang menyertai pekerjaan itu. Diri sendiri disanjung dan ditinggikan, dan kesan yang muncul dalam pikiran orang lain adalah bahwa Allah adalah segalanya dan di dalam segalanya. Rasul Paulus berkata, "Jika aku lemah, maka aku menjadi kuat." [2 Korintus 12:10](#). Ketika kita memiliki kesadaran

e
n
g
a
n

d
i
r
i

s
e
n
d
i
r
i
,

d
a
n

A
n
d
a

b
e
k
e

kelemahan kita, kita belajar untuk bergantung pada kekuatan yang tidak melekat. Tidak ada yang dapat mencengkeram hati dengan begitu kuat seperti rasa tanggung jawab kita kepada Allah. Tidak ada yang dapat menjangkau secara penuh ke dalam motif terdalam dari perilaku kita seperti rasa kasih Kristus yang mengampuni. Kita harus berhubungan dengan Allah, kemudian kita akan dijiwai oleh Roh Kudus-Nya, yang memampukan kita untuk berhubungan dengan sesama kita. Maka bersukacitalah karena melalui Kristus, Anda telah terhubung dengan Allah, menjadi anggota keluarga sorgawi. Ketika Anda memandang lebih tinggi dari diri Anda sendiri, Anda akan terus merasakan kelemahan manusia. Semakin sedikit Anda menghargai diri sendiri, semakin jelas dan penuh pemahaman Anda akan keunggulan Juruselamat Anda. Semakin dekat Anda menghubungkan diri Anda dengan sumber terang dan kuasa, semakin besar terang yang akan dicurahkan kepada Anda, dan semakin besar kuasa yang akan menjadi milik Anda untuk bekerja bagi Allah. Bersukacitalah karena Anda bersatu dengan Allah, bersatu dengan Kristus, dan dengan seluruh keluarga surga.

Ketika ketujuh puluh orang itu mendengarkan perkataan Kristus, Roh Kudus [494] menanamkan dalam pikiran mereka kenyataan-kenyataan yang hidup, dan menuliskan kebenaran di atas loh-loh jiwa. Meskipun orang banyak mengelilingi mereka, mereka seolah-olah tertutup dengan Tuhan.

Mengetahui bahwa mereka telah menangkap ilham saat itu, Yesus "bersukacita dalam roh dan berkata: "Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, ya Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena Engkau telah menyembunyikan semuanya itu dari orang-orang bijak dan orang-orang pandai, tetapi menyatakannya kepada orang-orang yang baru lahir, demikianlah kiranya yang berkenan kepada-Mu, Bapa, sebab itulah yang berkenan kepada-Mu. Segala sesuatu telah diserahkan kepada-Ku dari Bapa-Ku, dan tidak ada seorangpun yang mengenal Anak, selain Bapa, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui tentang Bapa, selain Anak, dan hanya Anaklah yang akan menyatakannya kepada orang yang akan menerima-Nya."

Orang-orang terhormat di dunia, yang disebut sebagai orang-orang besar dan bijaksana, dengan segala kebijaksanaan yang mereka sombongkan, tidak dapat memahami karakter Kristus. Mereka menghakimi Dia dari penampilan luar, dari penghinaan yang menimpa-Nya sebagai manusia. Tetapi kepada para nelayan dan pemungut cukai telah diberikan untuk melihat yang tidak

kelihatan. Bahkan para murid pun gagal untuk memahami semua yang ingin Yesus nyatakan kepada mereka; tetapi dari waktu ke waktu, ketika mereka menyerahkan diri kepada kuasa Roh Kudus, pikiran mereka diterangi. Mereka menyadari bahwa Allah yang mahakuasa, yang mengenakan jubah kemanusiaan, ada di antara mereka. Yesus bersukacita karena meskipun pengetahuan ini tidak dimiliki oleh orang-orang yang bijaksana dan penuh hikmat, pengetahuan ini telah dinyatakan kepada orang-orang yang rendah hati ini. Sering kali Ia telah menunjukkan Kitab Suci Perjanjian Lama, dan menunjukkan kepada mereka

kepada diri-Nya dan karya penebusan-Nya, mereka telah dibangunkan oleh Roh-Nya, dan diangkat ke dalam suasana surgawi. Tentang kebenaran-kebenaran rohani yang diucapkan oleh para nabi, mereka memiliki pemahaman yang lebih jelas dibandingkan dengan para penulis aslinya. Di kemudian hari mereka akan membaca Kitab Suci Perjanjian Lama, bukan sebagai doktrin para ahli Taurat dan orang Farisi, bukan sebagai perkataan orang-orang bijak yang telah mati, tetapi sebagai wahyu baru dari Allah. Mereka melihat Dia "yang tidak dapat diterima oleh dunia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia, tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia diam di antara kamu dan diam di dalam kamu." [Yohanes 14:17](#).

Satu-satunya cara agar kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih sempurna akan kebenaran adalah dengan menjaga hati tetap lembut dan ditaklukkan oleh Roh Kristus. Jiwa harus dibersihkan dari kesia-siaan dan kesombongan, dan dikosongkan dari segala sesuatu yang menguasai jiwa, dan Kristus harus bertahta di dalamnya. Ilmu pengetahuan manusia terlalu terbatas untuk memahami penebusan.

Rencana penebusan begitu luas jangkauannya sehingga filsafat tidak dapat

[495] menjelaskannya. Hal ini akan selalu menjadi misteri yang tidak dapat dipahami oleh akal budi yang paling dalam sekalipun. Ilmu tentang keselamatan tidak dapat dijelaskan; tetapi dapat diketahui melalui pengalaman. Hanya orang yang melihat keberdosannya sendiri yang dapat melihat betapa berharganya Juruselamat.

Pelajaran-pelajaran yang penuh dengan pengajaran yang diajarkan Kristus ketika Ia perlahan-lahan berjalan dari Galilea menuju Yerusalem. Dengan penuh semangat orang banyak mendengarkan perkataan-Nya. Di Perea, sama seperti di Galilea, orang-orang tidak terlalu dikuasai oleh kefanatikan Yahudi seperti di Yudea, dan pengajaran-Nya mendapat sambutan di hati mereka.

Selama bulan-bulan terakhir pelayanan-Nya, banyak nasihat Kristus yang diucapkan. Para imam dan rabi mengejar Dia dengan kepahitan yang terus meningkat, dan peringatan-peringatan-Nya kepada mereka Dia selubungi dengan simbol-simbol. Mereka tidak dapat salah memahami maksud-Nya, tetapi mereka tidak dapat menemukan apa pun dalam perkataan-Nya yang dapat dijadikan

dasar untuk menuduh-Nya. Dalam perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai, doa yang mengandalkan diri sendiri, "Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu karena aku tidak seperti orang lain," sangat kontras dengan permohonan orang yang bertobat, "Kasihanilah aku, orang berdosa ini." [Lukas 18:11, 13](#), RV, margin. Demikianlah Kristus menegur kemunafikan orang-orang Yahudi. Dan di bawah gambaran pohon ara yang tandus dan perjamuan besar, Ia menubuatkan malapetaka yang akan menimpa bangsa yang tidak mau bertobat itu. Mereka yang telah menolak undangan untuk menghadiri perjamuan Injil

mendengar kata-kata peringatan-Nya: "Aku berkata kepadamu: Tidak seorang pun dari mereka yang diundang itu akan mendapat bagian dalam perjamuan-Ku." [Lukas 14:24](#).

Sangatlah berharga pengajaran yang diberikan kepada para murid. Perumpamaan tentang janda miskin dan sahabat yang meminta roti pada tengah malam memberikan kekuatan baru kepada perkataan-Nya, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." [Lukas 11:9](#). Dan sering kali iman mereka yang goyah dikuatkan oleh ingatan bahwa Kristus pernah berkata, "Tidakkah Allah akan bertindak adil terhadap orang-orang pilihan-Nya, yang berseru kepada-Nya siang dan malam, dan yang panjang sabar terhadap mereka? Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Ia akan segera memberikan keadilan kepada mereka." [Lukas 18:7, 8](#), R. V., margin.

Perumpamaan yang indah tentang domba yang hilang diulangi Kristus. Dan Ia membawa pelajaran itu lebih jauh lagi, ketika Ia menceritakan tentang keping perak yang hilang dan anak yang hilang. Kekuatan dari pelajaran ini tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh para murid; tetapi setelah pencurahan Roh Kudus, ketika mereka melihat berkumpulnya bangsa-bangsa lain dan kemarahan iri hati orang-orang Yahudi, mereka lebih memahami pelajaran tentang anak yang hilang, dan dapat masuk ke dalam sukacita dari perkataan Kristus, "Telah bertemu bersukacita dan bergembira," "karena anakku ini telah mati dan hidup kembali; ia telah hilang dan ditemukan." [Lukas 15:32, 24](#). Dan ketika mereka

Ketika mereka pergi dalam nama Guru mereka, menghadapi celaan, kemiskinan, dan penganiayaan, mereka sering kali menguatkan hati mereka dengan mengulangi perintah-Nya, yang diucapkan dalam perjalanan terakhir ini, "Janganlah takut, hai kawananku kecil, karena Bapamu berkenan memberikan kepadamu Kerajaan itu. Juallah segala sesuatu yang kamu miliki dan berikanlah sedekah, sediakanlah bagimu tas yang tidak lapuk dimakan waktu, suatu harta di sorga yang tidak dapat dicuri pencuri dan ngengat tidak dapat merusaknya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." [Lukas 12:32-34](#).

Bab 54 Orang Samaria yang Baik Hati

Bagian ini didasarkan pada [Lukas 10:25-37](#).

Dalam kisah orang Samaria yang baik hati, Kristus mengilustrasikan sifat agama yang sejati. Ia menunjukkan bahwa agama sejati tidak terdiri dari sistem, kredo, atau ritus, tetapi dari pelaksanaan perbuatan yang penuh kasih, yang membawa kebaikan terbesar bagi orang lain, dalam kebaikan yang tulus.

Ketika Kristus sedang mengajar orang banyak, "seorang ahli Taurat berdiri dan mencobai Dia, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Dengan penuh perhatian, jemaat yang besar itu menantikan jawabannya. Para imam dan rabi berpikir untuk menjerat Kristus dengan meminta ahli Taurat itu mengajukan pertanyaan ini. Tetapi Juruselamat tidak terlibat dalam perdebatan. Ia meminta jawaban dari si penanya sendiri. "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat?" Dia berkata; "apakah engkau dapat membacanya?" Orang-orang Yahudi masih menuduh Yesus meremehkan hukum Taurat yang diberikan dari Gunung Sinai; tetapi Ia membalikkan pertanyaan tentang keselamatan kepada ketaatan kepada perintah-perintah Allah.

Jawab ahli Taurat itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Yesus berkata, "Engkau telah menjawab dengan benar: lakukanlah itu dan engkau akan hidup."

Ahli Taurat itu tidak puas dengan posisi dan pekerjaan orang-orang Farisi. Ia telah mempelajari Kitab Suci dengan keinginan untuk mengetahui makna yang sebenarnya. Ia memiliki minat yang sangat besar dalam masalah ini, dan bertanya dengan tulus, "Apa yang harus kuperbuat?" Dalam jawabannya mengenai

[498] persyaratan hukum Taurat, ia melewati semua ajaran seremonial dan ritualistik. Untuk semua itu, Ia tidak menganggapnya bernilai, tetapi Ia menyampaikan dua prinsip besar yang menjadi dasar dari seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Jawaban ini, yang dipuji oleh Kristus, menempatkan Juruselamat pada posisi yang lebih

tinggi di antara para rabi. Mereka tidak dapat mengutuk Dia karena menyetujui apa yang telah dikemukakan oleh seorang penafsir hukum Taurat.

"Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup," kata Yesus. Dia menyajikan hukum Taurat sebagai satu kesatuan ilahi, dan dalam pelajaran ini mengajarkan bahwa tidak mungkin menaati satu hukum dan melanggar hukum yang lain; karena prinsip yang sama berlaku untuk semuanya. Nasib manusia akan ditentukan oleh ketaatannya kepada seluruh hukum. Kasih yang tertinggi kepada Allah dan kasih yang tidak memihak kepada manusia adalah prinsip-prinsip yang harus dilakukan dalam kehidupan.

Pengacara itu mendapati dirinya sebagai pelanggar hukum. Ia diinsafkan di bawah firman Kristus yang menyelidik. Kebenaran hukum Taurat, yang ia klaim ia pahami, tidak ia lakukan. Ia tidak menunjukkan kasih kepada sesamanya. Pertobatan dituntut; tetapi bukannya bertobat, ia malah mencoba membenarkan dirinya sendiri.

Bukannya mengakui kebenaran, ia malah berusaha menunjukkan betapa sulitnya memenuhi perintah itu. Dengan demikian ia berharap dapat menangkis hukuman dan membenarkan dirinya di mata orang banyak. Perkataan Juruselamat telah menunjukkan bahwa pertanyaannya tidak perlu dijawab, karena Ia sendiri telah mampu menjawabnya. Namun, Ia mengajukan pertanyaan lain, dengan mengatakan, "Siapakah sesamaku manusia?"

Di antara orang-orang Yahudi, pertanyaan ini menimbulkan perselisihan yang tak berkesudahan. Mereka tidak memiliki keraguan tentang orang-orang kafir dan orang-orang Samaria; mereka adalah orang-orang asing dan musuh. Tetapi di manakah perbedaan yang harus dibuat di antara orang-orang dari bangsa mereka sendiri, dan di antara kelas-kelas masyarakat yang berbeda? Siapakah yang harus dianggap sebagai sesama oleh imam, rabi, penatua, sebagai tetangga? Mereka menghabiskan hidup mereka dalam serangkaian upacara untuk menyucikan diri mereka sendiri. Kontak dengan orang banyak yang tidak tahu apa-apa dan ceroboh, menurut mereka, akan menyebabkan kekotoran yang membutuhkan usaha yang melelahkan untuk menghilangkannya. Apakah mereka akan menganggap orang yang "najis" sebagai tetangga?

Sekali lagi Yesus menolak untuk terlibat dalam kontroversi. Ia tidak mengecam kefanatikan orang-orang yang menyaksikan untuk mengutuk Dia. Tetapi dengan sebuah cerita sederhana, Ia memberikan kepada para pendengar-Nya sebuah gambaran tentang kasih yang mengalir dari surga yang menyentuh semua hati, dan

menarik pengakuan dari ahli Taurat itu akan kebenaran.

Cara untuk menghilangkan kegelapan adalah dengan mengakui adanya cahaya. Cara terbaik untuk menghadapi kesalahan adalah dengan menyajikan kebenaran. Ini adalah penyingkapan kasih Allah yang membuat nyata kecacatan dan dosa hati yang berpusat pada diri sendiri.

"Seorang laki-laki," kata Yesus, "sedang turun dari Yerusalem [499] ke Yerikho, lalu ia jatuh ke tangan perampok, yang merampoknya dan melucuti pakaiannya.

memukul dia, lalu pergi meninggalkannya dalam keadaan setengah mati. Dan secara kebetulan seorang imam tertentu sedang berjalan melalui jalan itu, dan ketika ia melihatnya, ia

lewat di seberang. Demikian juga seorang Lewi, ketika ia tiba di tempat itu dan melihat Yesus, ia lewat dari seberang." [Lukas 10:30-32](#), AYT. Ini bukanlah sebuah adegan khayalan, tetapi sebuah kejadian nyata, yang diketahui persis seperti yang digambarkan. Imam dan orang Lewi yang lewat di seberang sana adalah bagian dari kelompok yang mendengarkan perkataan Kristus.

Dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho, para musafir harus melewati sebagian padang gurun Yudea. Jalan itu mengarah ke jurang berbatu yang liar, yang dipenuhi oleh para perampok, dan sering kali menjadi tempat terjadinya kekerasan. Di sinilah musafir itu diserang, dilucuti dari segala sesuatu yang berharga, terluka dan memar, dan ditinggalkan setengah mati di pinggir jalan. Ketika ia terbaring demikian, sang imam datang ke arah sana; tetapi ia hanya melirik ke arah orang yang terluka itu. Kemudian orang Lewi itu muncul. Karena penasaran ingin tahu apa yang telah terjadi, dia berhenti dan melihat orang yang terluka itu. Dia merasa yakin akan apa yang harus dia lakukan; tetapi itu bukanlah tugas yang menyenangkan. Ia berharap bahwa ia tidak datang ke tempat itu, sehingga ia tidak perlu melihat orang yang terluka itu. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa kasus itu bukan urusannya.

Kedua orang ini memegang jabatan suci, dan mengaku untuk menjelaskan Kitab Suci. Mereka adalah golongan yang secara khusus dipilih untuk menjadi utusan Allah kepada orang-orang. Mereka harus "berbelas kasihan kepada orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan kepada orang-orang yang tersesat" ([Ibrani 5:2](#)),

[500] supaya mereka dapat menuntun manusia untuk memahami kasih Allah yang besar kepada manusia. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang sama seperti yang Yesus gambarkan sebagai pekerjaan-Nya sendiri ketika Ia berkata, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh karena Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan Injil kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk menyembuhkan orang-orang yang remuk hatinya, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas." [Lukas 4:18](#).

Para malaikat di surga melihat kesusahan keluarga Allah di bumi, dan mereka siap untuk bekerja sama dengan manusia dalam meringankan penindasan dan penderitaan. Allah dalam pemeliharaan-Nya telah membawa imam dan orang Lewi di

sepanjang jalan di mana orang yang terluka itu terbaring, agar mereka dapat melihat kebutuhannya akan belas kasihan dan pertolongan. Seluruh surga memperhatikan untuk melihat apakah hati mereka akan tersentuh oleh belas kasihan terhadap penderitaan manusia. Juruselamat adalah Dia yang telah mengajar bangsa Ibrani di padang gurun; dari tiang awan dan api, Dia telah mengajarkan pelajaran yang sangat berbeda dengan apa yang telah diajarkan oleh bangsa Israel.

yang sekarang mereka terima dari para imam dan guru mereka. Ketentuan-ketentuan yang penuh belas kasihan dalam hukum Taurat bahkan menjangkau binatang-binatang yang lebih rendah, yang tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata kekurangan dan penderitaan mereka. Petunjuk-petunjuk telah diberikan kepada Musa untuk bani Israel sebagai berikut: "Jika engkau melihat lembu atau keledai musuhmu tersesat, engkau harus mengembalikannya kepadanya. Jika engkau melihat keledai milik orang yang membencimu tergeletak di bawah bebannya dan engkau tidak mau menolongnya, engkau harus menolongnya." [Keluaran 23:4, 5](#). Tetapi pada orang yang terluka oleh para perampok, Yesus menunjukkan kasus seorang saudara yang sedang menderita. Betapa seharusnya hati mereka lebih tergerak oleh belas kasihan kepadanya daripada kepada seekor binatang buas! Pesan yang telah disampaikan kepada mereka melalui Musa bahwa Tuhan Allah mereka, "Allah yang besar, kuat dan dahsyat," "melaksanakan penghakiman terhadap anak yatim dan janda, dan mengasihi orang asing." Oleh karena itu, Ia memerintahkan, "Kasihilah orang asing." "Kasihilah dia seperti dirimu sendiri." [Ulangan 10:17-19](#); [Imamat 19:34](#).

Ayub telah berkata, "Orang asing tidak bermalam di jalan, tetapi aku membukakan pintu-pintunya bagi pengembara." Ketika kedua malaikat yang menyamar sebagai manusia itu sampai ke Sodom, sujudlah Lot dengan mukanya ke tanah dan berkata: "Sekarang, tuan-tuan, masuklah, aku mohon, ke dalam rumah hambamu ini dan bermalamlah semalam-malaman." [Ayub 31:32](#); [Kejadian 19:2](#). Dengan semua pelajaran ini, imam dan orang Lewi sudah tidak asing lagi, tetapi mereka belum menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dilatih dalam sekolah kefanatikan nasional, mereka telah menjadi egois, sempit, dan eksklusif. Ketika mereka melihat orang yang terluka itu, mereka tidak dapat membedakan apakah dia berasal dari bangsa mereka atau bukan. Mereka mengira orang itu mungkin berasal dari bangsa Samaria, dan mereka berpaling.

Dalam tindakan mereka, seperti yang telah digambarkan Kristus, ahli Taurat itu tidak melihat apa-apa [501]

bertentangan dengan apa yang telah diajarkan kepadanya mengenai tuntutan-tuntutan hukum Taurat. Tetapi sekarang pemandangan lain disajikan:

Seorang Samaria, dalam perjalanannya, tiba di tempat orang yang menderita itu, dan ketika ia melihatnya, ia berbelas kasihan kepadanya. Ia tidak mempersoalkan apakah orang asing itu seorang

atau bukan Yahudi. Jika orang Samaria itu seorang Yahudi, orang Samaria itu tahu betul bahwa, seandainya keadaan mereka terbalik, orang itu akan meludahi mukanya, dan melewatinya dengan penuh penghinaan. Tetapi Ia tidak ragu-ragu karena hal ini. Ia tidak mempertimbangkan bahwa ia sendiri mungkin berada dalam bahaya kekerasan dengan tetap berada di tempat itu. Cukuplah bahwa di hadapannya ada seorang manusia yang membutuhkan dan menderita. Ia

[502]

[503]

menanggalkan jubahnya sendiri untuk menutupinya. Minyak dan anggur yang dibawanya untuk perjalanannya sendiri digunakannya untuk menyembuhkan dan menyegarkan orang yang terluka itu. Ia mengangkat orang itu ke atas hewan tunggangannya sendiri, dan berjalan perlahan-lahan dengan kecepatan yang sama, agar orang asing itu tidak terguncang, dan semakin menderita kesakitan. Ia membawanya ke sebuah penginapan, dan merawatnya sepanjang malam, dengan penuh kasih sayang. Di pagi hari, ketika orang sakit itu sudah mulai membaik, orang Samaria itu memberanikan diri untuk melanjutkan perjalanannya. Tetapi sebelum melakukan hal itu, ia menitipkan orang itu kepada pemilik penginapan, membayar semua tagihannya, dan meninggalkan uang jaminan untuk keperluannya; dan karena tidak puas dengan hal itu, ia masih menyediakan keperluannya, dan berkata kepada tuan rumah, "Jagalah dia, dan berapa pun yang engkau belanjakan, apabila aku datang kembali, aku akan membalasnya kepadamu."

Kisah ini berakhir, Yesus menatap mata ahli Taurat itu, dengan pandangan yang seakan-akan dapat membaca jiwanya, lalu berkata, "Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut *pendapatmu*, yang merupakan tetangga yang paling dekat dengan orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" [Lukas 10:36](#), AYT

Ahli Taurat itu tidak mau menyebut nama orang Samaria di bibirnya, dan ia menjawab, "Orang yang menunjukkan belas kasihan kepadanya." Yesus berkata, "Pergilah, dan *perbuatlah* demikian."

Dengan demikian, pertanyaan, "Siapakah sesamaku manusia?" telah terjawab untuk selamanya. Kristus telah menunjukkan bahwa sesama kita tidak hanya berarti orang yang satu gereja atau satu iman dengan kita. Hal ini tidak mengacu pada perbedaan ras, warna kulit, atau kelas. Sesama kita adalah setiap orang yang membutuhkan pertolongan kita. Sesama kita adalah setiap jiwa yang terluka dan diremukkan oleh musuh. Sesama kita adalah setiap orang yang adalah milik Allah. Dalam kisah orang Samaria yang baik hati, Yesus memberikan gambaran tentang diri-Nya dan misi-Nya. Manusia telah ditipu, dilukai, dirampok, dan dirusak oleh Iblis, dan dibiarkan binasa; tetapi Juruselamat memiliki belas kasihan [504] pada kondisi kita yang tak berdaya. Dia meninggalkan kemuliaan-Nya, untuk datang menyelamatkan kita. Dia menemukan kita siap untuk mati, dan Dia menangani kasus kita. Dia menyembuhkan luka-luka kita. Dia menyelimuti kita dengan jubah kebenaran-Nya.

Dia membukakan bagi kita tempat perlindungan yang aman, dan menyediakan segala kebutuhan kita dengan biaya-Nya sendiri. Ia mati untuk menebus kita. Menunjuk kepada teladan-Nya sendiri, Ia berkata kepada para pengikut-Nya, "Inilah yang Kuperintahkan kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi." "Sama seperti Aku telah mengasihi kamu, hendaklah kamu juga saling mengasihi." [Yohanes 15:17; 13:34.](#)

Pertanyaan ahli Taurat kepada Yesus adalah, "Apa yang harus kuperbuat?" Dan Yesus, mengakui bahwa kasih kepada Allah dan manusia adalah puncak kebenaran,

telah berkata, "Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." Orang Samaria itu telah menaati perintah dari hati yang baik dan penuh kasih, dan dalam hal ini ia telah membuktikan bahwa ia adalah seorang yang melakukan hukum Taurat. Kristus berkata kepada ahli Taurat itu, "Pergilah, dan berbuatlah demikian." Perbuatan, dan bukan hanya perkataan, yang diharapkan dari anak-anak Allah. "Barangsiapa berkata, bahwa ia tetap berada di dalam Dia, ia harus hidup sama seperti Dia." [1 Yohanes 2:6](#).

Pelajaran ini tidak kurang dibutuhkan di dunia saat ini dibandingkan dengan saat ia diucapkan oleh Yesus. Keegoisan dan formalitas yang dingin telah hampir memadamkan api kasih, dan menghilangkan rahmat yang seharusnya membuat harum karakter. Banyak orang yang mengaku nama-Nya telah kehilangan pandangan akan fakta bahwa orang Kristen seharusnya merepresentasikan Kristus. Kecuali ada pengorbanan diri yang nyata demi kebaikan orang lain, di lingkungan keluarga, di lingkungan sekitar, di gereja, dan di mana pun kita berada, maka apa pun profesi kita, kita bukanlah orang Kristen.

Kristus telah menghubungkan kepentingan-Nya dengan kepentingan manusia, dan Dia meminta kita untuk menjadi satu dengan-Nya demi keselamatan manusia. "Dengan cuma-cuma kamu telah menerima," kata-Nya, "dengan cuma-cuma pula kamu memberi." [Matius 10:8](#). Dosa adalah kejahatan yang paling besar, dan adalah kewajiban kita untuk mengasihani dan menolong orang berdosa. Ada banyak orang yang melakukan kesalahan, dan yang merasakan rasa malu dan kebodohan mereka. Mereka haus akan kata-kata penghiburan. Mereka melihat kesalahan dan kekeliruan mereka, sampai mereka hampir putus asa. Jiwa-jiwa ini tidak boleh kita abaikan. Jika kita orang Kristen, kita tidak boleh melewatinya begitu saja, menjaga diri kita sejauh mungkin dari orang-orang yang paling membutuhkan pertolongan kita. Ketika kita melihat manusia dalam kesusahan, entah karena penderitaan atau karena dosa, kita tidak boleh berkata, "Ini bukan urusan saya.

"Hai kamu yang rohani, kembalikanlah orang yang demikian kepada roh yang lemah lembut." [Galatia 6:1](#). Dengan iman dan doa, tekanlah kekuatan musuh. Ucapkanlah kata-kata iman dan keberanian yang akan menjadi balsam penyembuh bagi mereka yang memar dan terluka. Banyak, banyak, telah pingsan dan putus asa dalam perjuangan hidup yang besar, ketika satu kata penghiburan yang ramah akan menguatkan mereka

untuk menang. Jangan pernah kita melewati satu jiwa yang menderita tanpa berusaha memberikan penghiburan yang sama seperti yang kita terima.

Tuhan.

Semua ini hanyalah penganapan dari prinsip hukum Taurat, prinsip yang digambarkan dalam kisah orang Samaria yang baik hati, dan dinyatakan dalam kehidupan Yesus. Karakter-Nya mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya.

pentingnya hukum Taurat, dan menunjukkan apa yang dimaksud dengan mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Dan ketika anak-anak Allah menunjukkan belas kasihan, kebaikan, dan kasih kepada semua orang, mereka juga sedang bersaksi tentang karakter ketetapan-ketetapan surga. Mereka memberikan kesaksian tentang fakta bahwa "Taurat TUHAN itu sempurna, dapat mempertobatkan jiwa." [Mazmur 19:7](#). Dan barangsiapa yang gagal mewujudkan kasih ini, ia sedang melanggar hukum yang ia akui sebagai hukum yang ia hormati. Karena roh yang kita nyatakan kepada saudara-saudara kita menyatakan roh kita kepada Allah. Kasih Allah di dalam hati adalah satu-satunya mata air kasih kepada sesama kita. "Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah", dan ia membenci saudaranya, ia adalah pendusta, sebab barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, bagaimanakah ia dapat mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya?" Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau kita saling mengasihi, maka Allah diam di dalam kita dan kasih-Nya makin sempurna di dalam kita." [1 Yohanes 4:20, 12](#).

Pasal

55-

Bukan dengan Pertunjukan lahiriah

[506]

Pasal ini didasarkan pada [Lukas 17:20-22](#).

Beberapa orang Farisi datang kepada Yesus dan menuntut "kapan Kerajaan Allah akan datang." Lebih dari tiga tahun telah berlalu sejak Yohanes Pembaptis menyampaikan pesan bahwa seperti sangkakala yang berbunyi di seluruh negeri, "Kerajaan Surga sudah dekat." [Matius 3:2](#). Namun, orang-orang Farisi ini tidak melihat adanya tanda-tanda berdirinya kerajaan itu. Banyak dari mereka yang menolak Yohanes, dan dalam setiap langkahnya menentang Yesus, menyindir bahwa misi-Nya telah gagal.

Jawab Yesus: "Kerajaan Allah tidak datang dengan tanda-tanda lahiriah, dan orang tidak akan berkata: "Lihat, di sini!" atau "Lihat, di sana!" karena sesungguhnya Kerajaan Allah ada di dalam kamu." Kerajaan Allah dimulai di dalam hati. Janganlah mencari di sini atau di sana manifestasi kekuasaan duniawi untuk menandai kedatangannya.

"Akan datang saatnya," kata-Nya, sambil berpaling kepada para murid-Nya, "ketika kamu ingin melihat salah satu dari hari-hari Anak Manusia, tetapi kamu tidak akan melihatnya." Karena tidak disertai dengan kemegahan duniawi, kamu berada dalam bahaya gagal untuk melihat kemuliaan misiKu. Engkau tidak menyadari betapa besarnya hak istimewa kamu saat ini karena memiliki Dia yang adalah hidup dan terang manusia, meskipun terselubung dalam kemanusiaan. Akan tiba saatnya ketika engkau akan melihat ke belakang dengan penuh kerinduan pada kesempatan yang engkau nikmati sekarang untuk berjalan dan berbicara dengan Putra Allah.

Karena keegoisan dan keduniawian mereka, bahkan para murid Yesus tidak dapat memahami kemuliaan rohani yang ingin Ia nyatakan kepada mereka. Baru setelah kenaikan Kristus ke tempat Bapa, dan pencurahan Roh Kudus ke atas orang-orang percaya, bahwa para murid sepenuhnya menghargai karakter dan misi Juruselamat. Setelah mereka menerima baptisan Roh, mereka mulai

menyadari bahwa mereka telah berada di hadirat Tuhan yang penuh kemuliaan. Ketika perkataan-perkataan Kristus dibawa ke dalam ingatan mereka, pikiran mereka terbuka untuk memahami nubuat-nubuat, dan untuk memahami

mukjizat-mukjizat yang telah dibuat-Nya. Keajaiban-keajaiban dalam hidup-Nya berlalu di hadapan mereka, dan mereka seperti orang yang terbangun dari mimpi. Mereka menyadari bahwa "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, (dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa,) penuh dengan kasih karunia dan kebenaran." [Yohanes 1:14](#). Kristus sebenarnya telah datang dari Allah ke dalam dunia yang berdosa untuk menyelamatkan anak-anak Adam yang telah jatuh ke dalam dosa. Para murid sekarang tampaknya, bagi diri mereka sendiri, tidak begitu penting dibandingkan sebelum mereka menyadari hal ini. Mereka tidak pernah lelah untuk mempelajari firman dan karya-Nya. Pelajaran-pelajaran-Nya, yang telah mereka pahami tetapi samar-samar, kini datang kepada mereka sebagai wahyu yang segar. Kitab Suci bagi mereka menjadi sebuah buku yang baru.

Ketika para murid menyelidiki nubuat-nubuat yang bersaksi tentang Kristus, mereka dibawa ke dalam persekutuan dengan Sang Ilahi, dan belajar tentang Dia yang telah naik ke surga untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah Dia mulai di bumi. Mereka menyadari fakta bahwa di dalam Dia berdiam pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh manusia, yang tidak dibantu oleh kuasa ilahi. Mereka membutuhkan pertolongan-Nya yang telah dinubuatkan oleh para raja, para nabi, dan orang-orang benar. Dengan takjub mereka membaca dan membaca ulang penggambaran nubuat tentang karakter dan karya-Nya. Betapa samar-samarnya mereka memahami kitab-kitab nubuat! Betapa lambatnya mereka menerima kebenaran-kebenaran agung yang bersaksi tentang Kristus! Memandang Dia dalam kehinaan-Nya, ketika Ia hidup sebagai manusia di antara manusia, mereka tidak memahami misteri inkarnasi-Nya, karakter ganda dari natur-Nya. Mata mereka tertutup, sehingga mereka tidak sepenuhnya memahami keilahian di dalam kemanusiaan. Tetapi setelah mereka diterangi oleh Roh Kudus, betapa mereka rindu untuk melihat-Nya lagi, dan untuk menempatkan diri mereka di kaki-Nya! Betapa mereka berharap dapat datang kepada-Nya, dan meminta Dia menjelaskan tulisan suci yang tidak dapat mereka pahami! Betapa mereka ingin mendengarkan perkataan-Nya dengan penuh perhatian! Apakah yang dimaksudkan Kristus ketika Ia berkata, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya"? [Yohanes 16:12](#).

Betapa bersemangatnya mereka

Luar

[508] untuk mengetahui semuanya! Mereka bersedih karena iman mereka begitu lemah, karena ide-ide mereka begitu melenceng, karena mereka gagal memahami realitas.

Seorang pemberita telah diutus oleh Allah untuk memberitakan kedatangan Kristus, dan untuk menarik perhatian bangsa Yahudi dan dunia kepada misi-Nya, sehingga manusia dapat mempersiapkan diri untuk menyambut-Nya. Tokoh luar biasa yang diberitakan oleh Yohanes adalah

di antara mereka selama lebih dari tiga puluh tahun, dan mereka belum benar-benar mengenal Dia sebagai Dia yang diutus dari Allah. Penyesalan menguasai para murid karena mereka telah membiarkan ketidakpercayaan yang ada untuk meragi pendapat mereka dan mengaburkan pemahaman mereka. Terang dunia yang gelap ini telah bersinar di tengah-tengah kegelapannya, dan mereka telah gagal memahami dari mana datangnya sinar itu. Mereka bertanya kepada diri mereka sendiri mengapa mereka telah menempuh jalan yang membuat Kristus perlu menegur mereka. Mereka sering mengulangi perkataan-Nya, dan berkata, Mengapa kami membiarkan pertimbangan duniawi dan pertentangan para imam dan rabi mengacaukan akal budi kami, sehingga kami tidak memahami bahwa seorang yang lebih besar daripada Musa ada di tengah-tengah kami, bahwa Dia yang lebih bijaksana daripada Salomo sedang mengajar kami? Betapa tumpulnya telinga kita! Betapa lemahnya pemahaman kita!

Tomas tidak mau percaya sampai ia menusukkan jarinya ke dalam luka yang dibuat oleh para prajurit Romawi. Petrus telah menyangkal Dia dalam penghinaan dan penolakan-Nya. Kenangan-kenangan yang menyakitkan ini muncul di hadapan mereka dalam beberapa baris yang berbeda. Mereka telah bersama dengan Dia, tetapi mereka tidak mengenal atau menghargai Dia. Tetapi betapa hal-hal ini sekarang menggugah hati mereka saat mereka menyadari ketidakpercayaan mereka!

Ketika para imam dan penguasa bersatu melawan mereka, dan mereka dibawa ke hadapan mahkamah agama dan dijebloskan ke dalam penjara, para pengikut Kristus bersukacita "karena mereka telah dianggap layak untuk menanggung malu karena nama-Nya." [Kisah Para Rasul 5:41](#). Mereka bersukacita untuk membuktikan, di hadapan manusia dan malaikat, bahwa mereka mengakui kemuliaan Kristus, dan memilih untuk mengikut Dia dengan kehilangan segalanya.

Hal ini sama benarnya dengan zaman para rasul, bahwa tanpa penerangan Roh ilahi, manusia tidak dapat melihat kemuliaan Kristus. Kebenaran dan pekerjaan Allah tidak akan dihargai oleh kekristenan yang mencintai dunia dan mengorbankan kekristenan. Bukan di jalan kemudahan, kehormatan duniawi atau kesesuaian duniawi, para pengikut Guru tidak ditemukan. Mereka berada jauh di depan, di jalan yang penuh dengan kerja keras, dan kehinaan, dan celaan, di garis depan peperangan "melawan pemerintah-

pemerintah, melawan ^{Luar} penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang penuh dengan kegelapan, melawan roh-roh jahat di udara." [Efesus](#)

[6:12](#), R. V. Dan sekarang, seperti halnya pada zaman Kristus, mereka disalahpahami dan [509] dicela dan ditindas oleh para imam dan orang-orang Farisi pada zaman mereka.

Kerajaan Allah datang bukan dengan pertunjukan lahiriah. Injil kasih karunia Allah, dengan semangat penyangkalan diri, tidak akan pernah bisa

selaras dengan semangat dunia. Kedua prinsip ini saling bertentangan. "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan, dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." [1 Korintus 2:14](#).

Tetapi hari ini di dunia keagamaan ada banyak orang yang, seperti yang mereka yakini, bekerja untuk mendirikan kerajaan Kristus sebagai kekuasaan duniawi dan sementara. Mereka ingin menjadikan Tuhan kita sebagai penguasa atas kerajaan-kerajaan dunia ini, penguasa di dalam istana-istana dan kemah-kemahnya, di dalam gedung-gedung legislatif, istana-istana dan pasar-pasarnya. Mereka mengharapkan Dia memerintah melalui peraturan-peraturan hukum, yang ditegakkan oleh otoritas manusia. Karena Kristus tidak ada di sini secara pribadi, maka mereka sendiri yang akan bertindak sebagai pengganti-Nya, untuk melaksanakan hukum-hukum kerajaan-Nya. Pendirian kerajaan seperti itulah yang diinginkan oleh orang-orang Yahudi pada zaman Kristus. Mereka akan menerima Yesus, seandainya Dia bersedia untuk mendirikan sebuah kekuasaan yang bersifat sementara, untuk menegakkan apa yang mereka anggap sebagai hukum-hukum Allah, dan menjadikan mereka sebagai penjelas kehendak-Nya dan agen-agen otoritas-Nya. Tetapi Ia berkata, "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini." [Yohanes 18:36](#). Ia tidak mau menerima takhta duniawi.

Pemerintahan di mana Yesus hidup adalah pemerintahan yang korup dan penuh tekanan; di setiap sisi terdapat banyak pelanggaran, pemerasan, intoleransi, dan kekejaman yang menggila. Namun Juruselamat tidak melakukan reformasi sipil. Dia tidak menyerang pelanggaran nasional, atau mengutuk para penguasa nasional. Ia tidak mencampuri otoritas atau administrasi mereka yang berkuasa. Dia yang menjadi teladan kita menjauhkan diri dari pemerintahan duniawi. Bukan karena Dia tidak peduli dengan kesengsaraan manusia, tetapi karena obatnya tidak hanya terletak pada tindakan-tindakan manusiawi dan lahiriah. Agar efektif, obatnya harus menjangkau manusia secara individu, dan harus meregenerasi hati.

Kerajaan Kristus didirikan bukan oleh keputusan pengadilan atau dewan atau badan legislatif, bukan oleh dukungan orang-orang besar duniawi, tetapi oleh penanaman sifat Kristus di dalam diri manusia melalui pekerjaan Roh Kudus. "Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa untuk menjadi anak-anak

Allah, yaitu mereka ^{Luar} yang percaya dalam nama-Nya; mereka yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula dari keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah." [Yohanes 1:12](#),

- [510] 13. Inilah satu-satunya kuasa yang dapat bekerja untuk mengangkat umat manusia. Dan agen manusia untuk mencapai pekerjaan ini adalah pengajaran dan penerapan firman Allah.

Ketika rasul Paulus memulai pelayanannya di Korintus, kota yang padat penduduk, kaya, dan jahat, yang dicemari oleh keburukan-keburukan kekafiran yang tak bernama, ia berkata, "Aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa pun di antara kamu, kecuali Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan." [1 Korintus 2:2](#). Setelah itu, ia menulis kepada beberapa orang yang telah dicemari oleh dosa-dosa yang paling keji, ia dapat berkata, "Tetapi kamu telah dibasuh, kamu telah disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus dan oleh Roh Allah kita." "Aku senantiasa mengucapkan syukur kepada Allahku atas nama kamu, karena kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadamu oleh Yesus Kristus." [1 Korintus 6:11](#); [1:4](#).

Sekarang, seperti pada zaman Kristus, pekerjaan kerajaan Allah tidak terletak pada mereka yang berteriak-teriak untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari para penguasa duniawi dan hukum-hukum manusia, tetapi pada mereka yang menyatakan kepada orang-orang di dalam nama-Nya kebenaran-kebenaran rohani yang akan bekerja di dalam diri para penerimanya, seperti yang dialami oleh Paulus, "Aku telah disalibkan dengan Kristus, namun aku hidup, namun bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku." [Galatia 2:20](#). Kemudian mereka akan bekerja keras seperti yang dilakukan oleh Paulus untuk kepentingan manusia. Ia berkata, "Jadi kami adalah duta-duta Kristus, seolah-olah Allah telah memohonkan kamu melalui kami: kami berdoa untuk kamu dalam nama Kristus, supaya kamu diperdamaikan dengan Allah." [2 Korintus 5:20](#).

[511]

Bab 56-Memberkati Anak-anak

Pasal ini didasarkan pada [Matius 19:13-15](#); [Markus 10:13-16](#);
[Lukas 18:15-17](#).

Yesus adalah seorang pencinta anak-anak. Ia menerima simpati kekanak-kanakan mereka dan kasih mereka yang terbuka dan tidak terpengaruh. Pujian penuh syukur dari bibir mereka yang murni adalah musik di telinga-Nya, dan menyegarkan roh-Nya ketika Ia ditindas oleh orang-orang yang licik dan munafik. Ke mana pun Juruselamat pergi, kelemahlembutan wajah-Nya, dan sikap-Nya yang lembut dan baik hati memenangkan kasih dan kepercayaan anak-anak.

Di antara orang-orang Yahudi, sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak untuk dibawa kepada seorang rabi, supaya ia dapat menumpangkan tangan ke atas mereka untuk memberkati mereka; tetapi murid-murid Juruselamat menganggap pekerjaan-Nya terlalu penting untuk diganggu dengan cara seperti ini. Ketika para ibu datang kepada-Nya dengan membawa anak-anak mereka yang masih kecil, para murid memandang mereka dengan pandangan yang tidak menyenangkan. Mereka berpikir bahwa anak-anak itu masih terlalu kecil untuk mendapatkan manfaat dari kunjungan Yesus, dan menyimpulkan bahwa Dia akan merasa tidak senang dengan kehadiran mereka. Tetapi murid-muridlah yang membuat Dia tidak senang. Juruselamat memahami kepedulian dan beban para ibu yang berusaha mendidik anak-anak mereka sesuai dengan firman Allah. Ia telah mendengar doa-doa mereka. Ia sendiri telah menarik mereka ke dalam hadirat-Nya.

Seorang ibu dengan anaknya meninggalkan rumahnya untuk mencari Yesus. Di tengah perjalanan, ia menceritakan kepada tetangganya tentang tugasnya, dan tetangganya ingin agar Yesus memberkati anak-anaknya. Maka datanglah beberapa ibu-ibu dengan anak-anak mereka. Beberapa dari anak-anak itu telah melewati batas

[512] tahun masa bayi hingga masa kanak-kanak dan remaja. Ketika para ibu menyampaikan keinginan mereka, Yesus mendengar dengan penuh simpati permintaan yang malu-malu dan penuh air

mata itu. Tetapi Dia menunggu untuk melihat bagaimana para murid akan memperlakukan mereka. Ketika Ia melihat mereka menyuruh ibu-ibu itu pergi, dengan maksud untuk berbuat baik kepada-Nya, Ia menunjukkan kekeliruan mereka, dan berkata, "Biarkanlah anak-anak kecil itu datang kepada-Ku dan janganlah kamu menghalang-halangi mereka, karena orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." Ia menggendong anak-anak itu, menumpangkan tangan-Nya ke atas mereka, dan memberi mereka berkat yang mereka harapkan.

Para ibu terhibur. Mereka kembali ke rumah mereka dengan dikuatkan dan diberkati oleh firman Kristus. Mereka dikuatkan untuk memikul beban mereka dengan semangat baru, dan bekerja dengan penuh pengharapan bagi anak-anak mereka. Para ibu di masa kini harus menerima firman-Nya dengan iman yang sama. Kristus adalah Juruselamat pribadi saat ini sama seperti ketika Ia hidup sebagai manusia di antara manusia. Ia adalah penolong para ibu pada masa kini sama seperti ketika Ia mengumpulkan anak-anak kecil ke dalam pelukan-Nya di Yudea. Anak-anak dari perapian kita adalah pembelian darah-Nya seperti halnya anak-anak di masa lampau.

Yesus mengetahui beban hati setiap ibu. Dia yang memiliki seorang ibu yang bergumul dengan kemiskinan dan kesendirian akan bersimpati kepada setiap ibu yang sedang berjuang. Dia yang melakukan perjalanan jauh untuk meringankan hati seorang wanita Kanaan yang gelisah akan melakukan hal yang sama untuk para ibu di masa kini. Dia yang telah memberikan kembali kepada janda Nain anak tunggalnya, dan yang dalam penderitaan-Nya di kayu salib teringat akan ibu-Nya sendiri, hari ini juga tersentuh oleh dukacita seorang ibu. Dalam setiap kesedihan dan setiap kebutuhan, Dia akan memberikan penghiburan dan pertolongan.

Biarlah para ibu datang kepada Yesus dengan segala kebingungan mereka. Mereka akan menemukan kasih karunia yang cukup untuk membantu mereka dalam mengelola anak-anak mereka. Pintu-pintu gerbang terbuka bagi setiap ibu yang mau meletakkan beban-beban mereka di kaki Juruselamat. Dia yang berkata, "Biarkanlah anak-anak kecil datang kepada-Ku dan janganlah kamu menghalang-halangi mereka," masih mengundang para ibu untuk membawa anak-anak mereka agar diberkati oleh-Nya. Bahkan bayi yang berada dalam gendongan ibunya dapat tinggal di bawah naungan Yang Mahakuasa melalui iman ibu yang berdoa. Yohanes Pembaptis dipenuhi dengan Roh Kudus sejak kelahirannya. Jika kita mau hidup dalam persekutuan dengan Allah, kita juga dapat mengharapkan Roh ilahi untuk membentuk anak-anak kita, bahkan sejak masa-masa awal kehidupan mereka.

Di dalam diri anak-anak yang dibawa kepada-Nya, Yesus melihat pria dan wanita yang akan menjadi pewaris kasih karunia-Nya dan subjek kerajaan-Nya, dan beberapa di antaranya akan menjadi martir demi Dia. Ia tahu bahwa anak-anak itu akan mendengarkan Dia dan

[513]

menerima Dia sebagai Penebus mereka jauh lebih mudah daripada orang-orang dewasa, yang banyak di antaranya adalah orang-orang yang bijaksana dan keras kepala. Dalam pengajaran-Nya, Ia turun ke tingkat mereka. Dia, Yang Mulia dari surga, tidak meremehkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dan menyederhanakan pelajaran-pelajaran-Nya yang penting untuk memenuhi pemahaman kekanak-kanakan mereka. Ia menanamkan

[514]

[515]

di dalam pikiran mereka benih-benih kebenaran, yang pada tahun-tahun berikutnya akan bertunas dan menghasilkan buah untuk hidup yang kekal.

Masih benar bahwa anak-anak adalah yang paling rentan terhadap ajaran Injil; hati mereka terbuka terhadap pengaruh ilahi, dan kuat untuk mempertahankan pelajaran yang diterima. Anak-anak kecil mungkin adalah orang Kristen, yang memiliki pengalaman yang sesuai dengan usia mereka. Mereka perlu dididik dalam hal-hal rohani, dan orang tua harus memberikan setiap keuntungan kepada mereka, agar mereka dapat membentuk karakter yang serupa dengan karakter Kristus.

Para ayah dan ibu harus memandang anak-anak mereka sebagai anggota keluarga Tuhan yang lebih muda, yang berkomitmen kepada mereka untuk mendidik mereka menuju surga. Pelajaran-pelajaran yang kita pelajari sendiri dari Kristus harus kita berikan kepada anak-anak kita, sebagaimana pikiran-pikiran muda dapat menerimanya, sedikit demi sedikit membukakan kepada mereka keindahan prinsip-prinsip surga. Dengan demikian, rumah tangga Kristen menjadi sebuah sekolah, di mana orang tua berperan sebagai guru, sementara Kristus sendiri adalah guru utama.

Dalam mengupayakan pertobatan anak-anak kita, kita tidak perlu mencari emosi yang keras sebagai bukti penting dari keyakinan akan dosa. Kita juga tidak perlu mengetahui waktu yang tepat kapan mereka bertobat. Kita harus mengajar mereka untuk membawa dosa-dosa mereka kepada Yesus, memohon pengampunan-Nya, dan percaya bahwa Dia mengampuni dan menerima mereka sebagaimana Dia menerima anak-anak ketika Dia secara pribadi berada di bumi.

Ketika seorang ibu mengajar anak-anaknya untuk menaati dia karena mereka mengasihi dia, dia sedang mengajarkan mereka pelajaran pertama dalam kehidupan Kristen. Kasih ibu melambangkan kasih Kristus kepada anak, dan anak-anak kecil yang percaya dan taat kepada ibu mereka belajar untuk percaya dan taat kepada Juruselamat.

Yesus adalah teladan bagi anak-anak, dan Dia juga teladan bagi para bapa. Ia berbicara sebagai seorang yang memiliki otoritas, dan firman-Nya penuh dengan kuasa; namun dalam semua pergaulan-Nya dengan orang-orang yang kasar dan kejam, Ia tidak menggunakan satu pun ungkapan yang tidak baik atau tidak sopan.

Kasih karunia Kristus di dalam hati akan memberikan martabat dan rasa kesopanan yang berasal dari surga. Kasih karunia itu akan melembutkan apa pun yang kasar, dan menundukkan semua yang kasar dan tidak baik. Kasih karunia ini akan menuntun para ayah dan ibu untuk memperlakukan anak-anak mereka sebagai makhluk yang berakal budi, sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan.

- [516] Para orang tua, dalam mendidik anak-anak Anda, pelajarilah pelajaran yang telah Allah berikan di alam. Jika Anda ingin melatih bunga mawar, atau mawar, atau lili, bagaimana Anda akan melakukannya? Tanyakanlah kepada tukang kebun, dengan proses apa yang dia lakukan

setiap cabang dan daunnya tumbuh dengan indah, dan berkembang dengan simetris dan indah. Dia akan memberitahu Anda bahwa hal itu dilakukan tanpa sentuhan kasar, tanpa usaha keras; karena hal ini hanya akan mematahkan batang yang lembut. Itu adalah dengan sedikit perhatian, yang sering diulang-ulang. Dia membasahi tanah, dan melindungi tanaman yang sedang tumbuh dari hembusan angin yang ganas dan dari teriknya matahari, dan Tuhan membuat mereka tumbuh subur dan berkembang menjadi indah. Dalam berurusan dengan anak-anak Anda, ikutilah cara sang tukang kebun. Dengan sentuhan yang lembut, dengan pelayanan yang penuh kasih, berusahalah untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan pola karakter Kristus.

Mendorong ekspresi kasih kepada Tuhan dan kepada sesama. Alasan mengapa ada begitu banyak pria dan wanita yang keras hati di dunia ini adalah karena kasih sayang yang sejati telah dianggap sebagai kelemahan, dan telah dikecilkan serta ditindas. Sifat yang lebih baik dari orang-orang ini tertahan di masa kanak-kanak; dan kecuali jika cahaya kasih ilahi melelehkan keegoisan mereka yang dingin, kebahagiaan mereka akan hancur selamanya. Jika kita ingin anak-anak kita memiliki roh Yesus yang lembut, dan simpati yang ditunjukkan oleh para malaikat kepada kita, kita harus mendorong impuls-impuls yang murah hati dan penuh kasih pada masa kanak-kanak.

Ajarkan anak-anak untuk melihat Kristus di alam. Bawalah mereka ke alam terbuka, di bawah pohon-pohon yang mulia, ke taman; dan di dalam semua karya ciptaan yang mengagumkan, ajarkanlah mereka untuk melihat ekspresi kasih-Nya. Ajarkan kepada mereka bahwa Dia membuat hukum yang mengatur semua makhluk hidup, bahwa Dia telah membuat hukum untuk kita, dan bahwa hukum-hukum ini adalah untuk kebahagiaan dan sukacita kita. Jangan membuat mereka lelah dengan doa-doa yang panjang dan [517] nasihat yang membosankan, tetapi melalui pelajaran-pelajaran dari alam ajarkanlah kepada mereka ketaatan kepada hukum Allah.

Ketika Anda memenangkan kepercayaan mereka kepada Anda sebagai pengikut Kristus, akan mudah untuk mengajar mereka tentang kasih yang besar yang dengannya Dia telah mengasihi kita. Ketika Anda mencoba menjelaskan kebenaran-kebenaran keselamatan, dan mengarahkan anak-anak kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi, para malaikat akan berada di sisi Anda. Tuhan

akan memberikan kasih karunia kepada para ayah dan ibu untuk menarik minat anak-anak mereka dalam kisah berharga tentang Bayi dari Betlehem, yang merupakan harapan dunia.

Ketika Yesus berkata kepada murid-murid-Nya untuk tidak melarang anak-anak datang kepada-Nya, Ia berbicara kepada para pengikut-Nya dari segala zaman, kepada para pejabat gereja, para pendeta, para penolong, dan semua orang Kristen. Yesus menarik anak-anak itu, dan Ia memerintahkan kita, Biarkanlah mereka datang; seolah-olah Ia berkata, Mereka akan datang jika kamu tidak menghalang-halangi mereka.

Janganlah karakter Anda yang tidak seperti Kristus itu menggambarkan Yesus secara keliru. Jangan menjauhkan anak-anak kecil dari-Nya dengan sikap dingin dan kasar Anda. Jangan pernah membuat mereka merasa bahwa surga tidak akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi mereka jika Anda berada di sana. Jangan berbicara tentang agama sebagai sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh anak-anak, atau bertindak seolah-olah mereka tidak diharapkan untuk menerima Kristus di masa kecil mereka. Jangan memberi mereka kesan yang salah bahwa agama Kristus adalah agama yang suram, dan bahwa untuk datang kepada Juruselamat, mereka harus meninggalkan semua hal yang membuat hidup menjadi menyenangkan. Ketika Roh Kudus bergerak di dalam hati anak-anak, ikutlah bekerja sama dengan pekerjaan-Nya. Ajarkanlah kepada mereka bahwa Juruselamat memanggil mereka, bahwa tidak ada yang dapat memberikan sukacita yang lebih besar kepada-Nya selain dari memberikan diri mereka sendiri kepada-Nya dalam kemekaran dan kesegaran tahun-tahun mereka.

Juruselamat memperhatikan dengan kelembutan yang tak terbatas jiwa-jiwa yang telah Ia beli dengan darah-Nya sendiri. Mereka adalah tuntutan dari kasih-Nya. Ia memandang mereka dengan kerinduan yang tak terkatakan. Hati-Nya terpaut, bukan hanya kepada anak-anak yang berperilaku paling baik, tetapi juga kepada mereka yang secara turun-temurun memiliki sifat-sifat yang tidak menyenangkan. Banyak orang tua tidak memahami betapa mereka bertanggung jawab atas sifat-sifat ini dalam diri anak-anak mereka. Mereka tidak memiliki kelembutan dan kebijaksanaan untuk berurusan dengan anak-anak yang salah yang telah mereka jadikan seperti itu. Tetapi Yesus memandang anak-anak ini dengan belas kasihan. Dia menelusuri dari sebab ke akibat.

Pekerja Kristen dapat menjadi agen Kristus dalam membawa anak-anak ini kepada Juruselamat. Dengan hikmat dan kebijaksanaan, ia dapat mengikat mereka ke dalam hatinya, ia dapat memberi mereka keberanian dan pengharapan, dan melalui **a n u g e r a h** Kristus dapat melihat mereka diubah dalam karakter, sehingga tentang mereka dapat dikatakan, "Orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah."

Pasal 57-"Satu Hal yang Engkau Tidak Punya" [518]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 19:16-22](#); [Markus 10:17-22](#); [Lukas 18:18-23](#).

"Ketika Yesus sedang berjalan di tengah jalan, datanglah seorang berlari-lari dan berlutut di hadapan-Nya, lalu bertanya kepada-Nya: "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

Pemuda yang mengajukan pertanyaan ini adalah seorang penguasa. Ia memiliki harta yang banyak, dan menduduki posisi yang penuh tanggung jawab. Ia melihat kasih yang dinyatakan Kristus kepada anak-anak yang dibawa kepada-Nya; ia melihat betapa lembutnya Ia menerima mereka, dan memeluk mereka, dan hatinya terbakar oleh kasih kepada Juruselamat. Ia merasakan kerinduan untuk menjadi murid-Nya. Ia sangat tersentuh sehingga ketika Kristus sedang berjalan, ia berlari mengejar-Nya, dan berlutut di kaki-Nya, dan dengan tulus dan sungguh-sungguh mengajukan pertanyaan yang sangat penting bagi jiwanya dan bagi jiwa setiap manusia, "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

"Mengapa engkau menyebut Aku baik?" kata Kristus, "tidak ada yang baik selain Dia, yaitu Allah." Yesus ingin menguji ketulusan sang pemimpin, dan untuk menarik kesimpulan darinya tentang bagaimana ia menganggap-Nya baik. Apakah ia menyadari bahwa Dia yang sedang ia ajak bicara adalah Anak Allah? Apakah perasaan hatinya yang sebenarnya?

Penguasa ini sangat menghargai kebenarannya sendiri. Ia tidak benar-benar merasa bahwa ia memiliki kekurangan, namun ia tidak merasa puas. Ia merasa kekurangan sesuatu yang tidak dimilikinya. Tidak bisakah Yesus memberkatinya seperti Dia memberkati anak-anak kecil, dan memuaskan jiwanya yang kekurangan?

Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, Yesus mengatakan kepadanya bahwa ketaatan kepada perintah-perintah Allah adalah penting jika ia ingin memperoleh hidup yang kekal; dan Ia mengutip beberapa perintah yang menunjukkan bahwa manusia kewajiban kepada sesama manusia. Jawaban sang penguasa sangat positif:

"Semua hal ini [519] telah saya pelihara sejak masa muda saya, apa lagi yang kurang dari saya?"

Kristus menatap wajah orang muda itu, seolah-olah membaca kehidupannya dan menyelidiki karakternya. Dia mengasihinya dia, dan Dia lapar untuk memberikan damai sejahtera, kasih karunia dan sukacita yang akan mengubah karakternya secara material. "Satu hal yang kurang dari padamu," kata-Nya, "pergilah, juallah segala sesuatu yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah kemari, pikullah salibmu dan ikutlah Aku."

Kristus tertarik kepada orang muda ini. Ia mengenalnya sebagai orang yang tulus dalam pernyataannya, "Semuanya itu telah kusimpan sejak masa mudaku." Sang Penebus rindu untuk menciptakan di dalam dirinya ketajaman yang akan memampukannya untuk melihat pentingnya pengabdian hati dan kebaikan Kristen. Ia rindu untuk melihat di dalam diri orang itu sebuah hati yang rendah hati dan penuh penyesalan, yang sadar akan kasih yang tertinggi yang harus diberikan kepada Allah, dan menyembunyikan kekurangannya di dalam kesempurnaan Kristus.

Yesus melihat dalam diri pemimpin ini pertolongan yang Dia butuhkan jika orang muda itu mau menjadi rekan sekerja-Nya dalam pekerjaan keselamatan. Jika ia mau menempatkan dirinya di bawah bimbingan Kristus, ia akan menjadi kuasa untuk kebaikan. Dalam tingkatan yang nyata, pemimpin itu dapat mewakili Kristus; karena ia memiliki kualifikasi, yang, jika ia dipersatukan dengan Juruselamat, akan memampukannya untuk menjadi kekuatan ilahi di antara manusia. Kristus, yang melihat karakternya, mengasihinya. Kasih kepada Kristus bangkit di dalam hati sang penguasa; karena kasih melahirkan kasih. Yesus rindu melihat dia menjadi rekan sekerja-Nya. Ia rindu untuk menjadikannya seperti diri-Nya sendiri, sebuah cermin yang di dalamnya keserupaan dengan Allah akan tercermin. Ia rindu untuk mengembangkan keunggulan karakternya, dan menguduskannya untuk dipakai oleh Sang Guru. Jika sang penguasa kemudian menyerahkan dirinya kepada Kristus, ia akan bertumbuh di dalam atmosfer hadirat-Nya. Jika ia membuat pilihan ini, betapa berbedanya masa depannya!

"Satu hal lagi yang kurang padamu," kata Yesus. "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala sesuatu yang kaumiliki, berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah

Aku." Kristus membaca hati sang penguasa. Hanya satu hal yang kurang dari dirinya, tetapi itu adalah sebuah prinsip yang sangat penting. Dia membutuhkan kasih Allah di dalam jiwanya. Kekurangan ini, jika tidak dipenuhi, akan berakibat fatal baginya; seluruh sifatnya akan rusak. Dengan memanjakan diri, keegoisan akan menguat. Agar ia dapat menerima kasih Allah, maka kasihnya yang tertinggi terhadap diri sendiri harus diserahkan.

Kristus memberikan ujian kepada orang ini. Ia memintanya untuk memilih antara harta surgawi dan kebesaran duniawi. Harta surgawi

Harta akan diberikan kepadanya jika ia mau mengikut Kristus. Tetapi diri sendiri harus m e n g a l a h ; kehendaknya harus diserahkan ke dalam kendali Kristus. Kekudusan yang sangat

Allah ditawarkan kepada penguasa muda itu. Ia memiliki hak istimewa untuk [520]

menjadi anak Allah, dan menjadi ahli waris bersama Kristus dalam harta surgawi. Tetapi ia harus memikul salib, dan mengikuti Juruselamat dalam

jalan penyangkalan diri.

Perkataan Kristus sesungguhnya adalah undangan kepada penguasa, "Pilihlah pada hari ini siapa yang akan kamu layani." [Yosua 24:15](#). Pilihan ada di tangannya. Yesus merindukan pertobatannya. Dia telah menunjukkan kepadanya titik kelemahan dalam karakternya, dan dengan ketertarikan yang mendalam Dia memperhatikan masalah ini ketika pemuda itu menimbang-nimbang pertanyaannya! Jika ia memutuskan untuk mengikut Kristus, ia harus menaati firman-Nya dalam segala hal. Ia harus berbalik dari proyek-proyeknya yang ambisius. Dengan kerinduan yang sungguh-sungguh, kerinduan yang cemas, kelaparan jiwa yang luar biasa, Juruselamat memandang orang muda itu, berharap bahwa ia akan tunduk pada undangan Roh Allah!

Kristus membuat satu-satunya persyaratan yang dapat menempatkan penguasa di tempat yang akan menyempurnakan karakter Kristen. Perkataan-Nya adalah kata-kata hikmat, meskipun tampak keras dan menuntut. Dengan menerima dan menaatinya, maka penguasa itu memiliki satu-satunya pengharapan akan keselamatan. Kedudukannya yang tinggi dan harta bendanya memberikan pengaruh yang halus untuk kejahatan pada karakternya. Jika disayangi, mereka akan menggantikan Allah dalam kasih sayangNya. Menjauhkan diri dari Allah, baik sedikit maupun banyak, berarti mempertahankan apa yang akan mengurangi kekuatan dan efisiensi moralnya; karena jika hal-hal duniawi disayangi, betapapun tidak pasti dan tidak layak, hal-hal itu akan menyerap semuanya.

Penguasa itu dengan cepat memahami semua yang terkandung di dalam perkataan Kristus, dan ia menjadi sedih. Jika ia menyadari nilai dari hadiah yang ditawarkan, dengan cepat ia akan mendaftarkan dirinya sebagai salah satu pengikut Kristus. Ia adalah seorang anggota mahkamah agama Yahudi yang terhormat, dan Iblis mencoba dia dengan prospek masa depan yang menggiurkan.

Kurang dari Engkau"
Ia menginginkan harta surgawi, tetapi ia juga menginginkan keuntungan-keuntungan duniawi yang akan diberikan oleh kekayaannya. Dia menyesal karena kondisi seperti itu ada; dia menginginkan hidup yang kekal, tetapi dia tidak mau berkorban. Harga kehidupan kekal tampaknya terlalu mahal, dan ia pergi dengan sedih, "karena ia mempunyai banyak harta."

Klaimnya bahwa ia telah menaati hukum Allah adalah sebuah penipuan. Dia menunjukkan bahwa kekayaan adalah berhalanya. Ia tidak dapat menaati perintah-perintah Allah ketika dunia menjadi yang utama dalam kasih sayangnya. Ia mengasihi

[521] karunia-karunia Allah lebih dari ia mengasihi Sang Pemberi.
[522] Kristus telah menawarkan persekutuan dengan diri-Nya kepada
[523] orang muda itu. "Ikutlah Aku," kata-Nya. Tetapi Juruselamat
baginya bukanlah nama-Nya di antara manusia atau harta
miliknya. Meninggalkan harta duniawinya, yang dapat dilihat,
demi harta surgawi, yang tidak dapat dilihat, adalah risiko yang
terlalu besar. Dia menolak tawaran hidup kekal, dan pergi, dan
untuk selamanya dunia akan menerima penyembahannya.
Ribuan orang melewati cobaan ini, menimbang-nimbang antara
Kristus dan dunia; dan banyak yang memilih dunia. Seperti
pemimpin muda itu, mereka berpaling dari Juruselamat, dan
berkata di dalam hati, "Aku tidak mau menerima Dia sebagai
pemimpin.

Penanganan Kristus terhadap orang muda itu disajikan sebagai sebuah pelajaran. Allah telah memberikan kepada kita aturan perilaku yang harus diikuti oleh setiap hamba-Nya. Ini adalah ketaatan pada hukum-Nya, bukan hanya ketaatan secara hukum, tetapi ketaatan yang masuk ke dalam kehidupan, dan diteladankan dalam karakter. Allah telah menetapkan standar karakter-Nya sendiri bagi semua orang yang akan menjadi subjek kerajaan-Nya. Hanya mereka yang mau menjadi rekan sekerja Kristus, hanya mereka yang mau berkata, Tuhan, semua yang saya miliki dan semua yang ada pada saya adalah milik-Mu, yang akan diakui sebagai putra dan putri Allah. Semua orang harus merenungkan apa artinya menginginkan surga, tetapi berpaling karena syarat-syarat yang ditetapkan. Pikirkanlah apa artinya mengatakan "Tidak" kepada Kristus. Penguasa itu berkata, Tidak, saya tidak dapat memberikan semuanya kepada-Mu. Apakah kita mengatakan hal yang sama? Juruselamat menawarkan untuk berbagi dengan kita pekerjaan yang telah Allah berikan kepada kita untuk kita kerjakan. Ia menawarkan untuk menggunakan sarana yang telah Allah berikan kepada kita, untuk meneruskan pekerjaan-Nya di dunia. Hanya dengan cara ini Ia dapat menyelamatkan kita.

Harta milik penguasa dipercayakan kepadanya agar ia dapat membuktikan dirinya sebagai penatalayan yang setia; ia harus membagikan harta tersebut untuk memberkati mereka yang membutuhkan. Demikianlah Allah sekarang mempercayakan kepada manusia sarana-sarana, talenta-talenta dan kesempatan-kesempatan, agar mereka dapat menjadi agen-agen-Nya dalam

m
e
n
o
l
o
n
g
y
a
n
g

m
i
s
k
i
n

d
a
n

m
e
n
d
e
r
i
t
a
.

B
a
r
a

ngsiapa yang menggunakan karunia-karunia yang dipercayakan kepadanya seperti yang Allah rencanakan akan menjadi rekan sekerja Juruselamat. Ia memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus, karena ia adalah perwakilan dari karakter-Nya.

Bagi mereka yang, seperti pemimpin muda itu, berada dalam posisi kepercayaan yang tinggi dan memiliki banyak harta benda, mungkin terlihat terlalu besar pengorbanannya untuk meninggalkan semuanya demi mengikut Kristus. Tetapi ini adalah aturan perilaku bagi semua orang yang ingin menjadi murid-murid-Nya. Tidak ada ketaatan yang dapat diterima. Penyerahan diri adalah substansi dari ajaran Kristus. Seringkali hal itu disajikan dan diperintahkan dalam bahasa yang tampaknya

otoritatif, karena tidak ada cara lain untuk menyelamatkan manusia selain menyingkirkan hal-hal yang, jika dihibur, akan menurunkan moral seluruh makhluk.

Ketika para pengikut Kristus memberikan kembali kepada Tuhan milik-Nya, mereka sedang mengumpulkan harta yang akan diberikan kepada mereka ketika mereka mendengar kata-kata, "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, masuklah engkau ke dalam sukacita Tuhanmu." "Yang oleh karena sukacita yang disediakan bagi-Nya telah memikul salib dan menghina kehinaan, dan didudukkan di sebelah kanan takhta Allah." [Matius 25:23](#); [Ibrani 12:2](#). Sukacita melihat jiwa-jiwa ditebus, jiwa-jiwa diselamatkan secara kekal, adalah upah bagi mereka yang menginjakkan kakinya di jejak kaki Dia yang berkata, "Ikutlah Aku."

[524]

Bab 58-"Lazarus, Marilah ke Sana"

Pasal ini didasarkan pada [Lukas 10:38-42](#); [Yohanes 11:1-44](#).

Di antara murid-murid Kristus yang paling setia adalah Lazarus dari Betania. Sejak pertemuan pertama mereka, imannya kepada Kristus sangat kuat; cintanya kepada-Nya sangat dalam, dan ia sangat dikasihi oleh Juruselamat. Bagi Lazaruslah mukjizat Kristus yang terbesar dilakukan. Juruselamat memberkati semua orang yang mencari pertolongan-Nya; Ia mengasihi semua keluarga manusia, tetapi kepada beberapa orang Ia terikat oleh hubungan yang sangat erat. Hati-Nya diikat oleh ikatan kasih sayang yang kuat dengan keluarga di Betania, dan untuk salah satu dari mereka karya-Nya yang paling indah dilakukan-Nya.

Di rumah Lazarus, Yesus sering kali menemukan ketenangan. Juruselamat tidak memiliki rumah sendiri; Dia bergantung pada keramahan teman-teman dan murid-murid-Nya, dan sering kali, ketika lelah dan haus akan persekutuan dengan manusia, Dia merasa senang melarikan diri ke rumah tangga yang penuh kedamaian ini, jauh dari kecurigaan dan kecemburuan orang-orang Farisi yang penuh kemarahan. Di sini Ia mendapat sambutan yang tulus, dan persahabatan yang murni dan kudus. Di sini Ia dapat berbicara dengan penuh kesederhanaan dan kebebasan yang sempurna, karena Ia tahu bahwa perkataan-Nya akan dimengerti dan dihargai.

Juruselamat kita menghargai rumah yang tenang dan pendengar yang tertarik. Ia merindukan kelembutan, kesopanan, dan kasih sayang manusia. Mereka yang menerima pengajaran surgawi yang selalu siap untuk disampaikan-Nya sangat diberkati. Ketika orang banyak mengikut Kristus melalui

[525] padang terbuka, Ia membentangkan kepada mereka keindahan-keindahan alam. Ia berusaha membuka mata pemahaman mereka, agar mereka dapat melihat bagaimana tangan Allah menopang dunia. Untuk menyerukan penghargaan akan kebaikan dan kemurahan Allah, Ia mengajak para pendengar-Nya untuk melihat embun yang jatuh dengan lembut, hujan yang turun dengan lembut, dan sinar matahari yang cerah, yang diberikan kepada yang baik dan yang jahat. Ia ingin agar manusia menyadari dengan lebih baik lagi

penghargaan yang diberikan Allah kepada alat-alat yang diciptakan-Nya. Tetapi orang banyak itu lambat mendengar, dan di rumah di Betania Kristus menemukan ketenangan dari

konflik yang melelahkan dalam kehidupan publik. Di sini Dia membuka kepada para pendengar yang penuh penghargaan volume Penyelenggaraan Ilahi. Dalam wawancara-wawancara pribadi ini, Ia membuka kepada para pendengar-Nya apa yang tidak ingin disampaikan kepada orang banyak. Ia tidak perlu berbicara kepada sahabat-sahabat-Nya dalam perumpamaan. Ketika Kristus memberikan pelajaran-pelajaran-Nya yang luar biasa, Maria duduk di kaki-Nya, seorang pendengar yang penuh hormat dan setia. Pada suatu kesempatan, Marta, yang merasa bingung karena harus menyiapkan makanan, mendatangi Kristus dan berkata, "Tuhan, tidakkah Engkau peduli bahwa saudariku meninggalkan aku untuk melayani seorang diri; karena itu suruhlah dia menolong aku." Ini adalah kunjungan Kristus yang pertama ke Betania. Juruselamat dan murid-murid-Nya baru saja melakukan perjalanan yang melelahkan dengan berjalan kaki dari Yerikho. Marta sangat ingin memberikan kenyamanan kepada mereka, dan dalam kecemasannya ia melupakan sopan santun kepada tamunya. Yesus menjawabnya dengan kata-kata yang lembut dan sabar, "Marta, Marta, engkau sangat khawatir dan gelisah akan banyak hal, tetapi hanya satu hal yang perlu, dan Maria telah memilih bagian yang baik itu, yang tidak akan diambil dari padanya." Maria menyimpan pikirannya dengan kata-kata berharga yang keluar dari bibir Juruselamat, kata-kata yang lebih berharga baginya daripada perhiasan yang paling mahal di dunia.

"Satu hal" yang Marta butuhkan adalah ketenangan, roh yang taat beribadah, kegelisahan yang lebih dalam akan pengetahuan tentang masa depan, kehidupan kekal, dan anugerah yang diperlukan untuk kemajuan rohani. Ia membutuhkan lebih sedikit kecemasan akan hal-hal yang akan berlalu, dan lebih banyak kecemasan akan hal-hal yang akan bertahan selamanya. Yesus akan mengajar anak-anak-Nya untuk memanfaatkan setiap kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang akan membuat mereka bijaksana menuju keselamatan. Pekerjaan Kristus membutuhkan pekerja-pekerja yang teliti dan bersemangat. Ada ladang yang luas bagi para Martha, dengan semangat mereka dalam pekerjaan keagamaan yang aktif. Tetapi biarlah mereka terlebih dahulu duduk bersama Maria di kaki Yesus. Biarlah ketekunan, ketepatan waktu, dan energi dikuduskan oleh kasih karunia Kristus; maka kehidupan akan menjadi kekuatan yang tak terkalahkan untuk kebaikan.

Kesedihan memasuki rumah yang damai di mana Yesus telah beristirahat.

Lazarus terserang penyakit mendadak, dan saudara-saudaranya dikirim ke

Jerusalem, dengan berkata, "Tuhan, lihatlah, orang yang Engkau kasihi sedang sakit." [526]

Mereka melihat keganasan penyakit yang menyerang saudara mereka, tetapi mereka tahu bahwa Kristus telah menunjukkan bahwa Ia mampu menyembuhkan segala macam penyakit. Mereka percaya bahwa Ia akan bersimpati kepada mereka di dalam kesusahan mereka; oleh karena itu mereka tidak menuntut kehadiran-Nya dengan segera, tetapi hanya mengirimkan pesan yang bersifat rahasia, "Dia yang Engkau

yang terkasih sedang sakit." Mereka mengira bahwa Dia akan segera menanggapi pesan mereka, dan bersama mereka segera setelah Dia sampai di Betania. Dengan cemas mereka menunggu kabar dari Yesus. Selama percikan kehidupan masih ada di dalam diri saudara mereka, mereka berdoa dan menantikan kedatangan Yesus. Tetapi utusan itu kembali tanpa Dia. Namun, ia membawa berita, "Penyakit ini tidak akan membawa kematian," dan mereka berpegang teguh pada harapan bahwa Lazarus akan hidup. Dengan lembut mereka mencoba mengucapkan kata-kata pengharapan dan dorongan kepada orang yang hampir tidak sadarkan diri itu. Ketika Lazarus meninggal, mereka sangat kecewa; tetapi mereka merasakan kasih karunia Kristus yang menopang, dan hal ini membuat mereka tidak mencerminkan kesalahan apa pun pada Juruselamat.

Ketika Kristus mendengar berita itu, para murid mengira Dia menerimanya dengan dingin. Ia tidak menunjukkan kesedihan yang mereka harapkan akan ditunjukkan-Nya. Sambil memandang mereka, Ia berkata, "Penyakit ini tidak membawa maut, tetapi untuk kemuliaan Allah, supaya Anak Allah dipermuliakan olehnya." Selama dua hari Ia tetap tinggal di tempat itu. Penundaan ini merupakan sebuah misteri bagi para murid. Betapa besar penghiburan yang akan diberikan-Nya kepada keluarga yang sedang menderita itu, pikir mereka. Kasih sayang-Nya yang besar kepada keluarga di Betania sangat dikenal oleh para murid, dan mereka terkejut karena Dia tidak menanggapi pesan sedih, "Dia yang Engkau kasihi sedang sakit."

Selama dua hari itu, Kristus tampaknya telah menyingkirkan orang bijak itu dari pikiran-Nya, karena Ia tidak berbicara tentang Lazarus. Para murid berpikir tentang Yohanes Pembaptis, pendahulu Yesus. Mereka tidak mengerti mengapa Yesus, yang memiliki kuasa untuk melakukan mukjizat-mukjizat yang luar biasa, membiarkan Yohanes merana di dalam penjara, dan mati dengan cara yang kejam. Dengan memiliki kuasa seperti itu, mengapa Kristus tidak menyelamatkan nyawa Yohanes? Pertanyaan ini sering diajukan oleh orang-orang Farisi, yang mengajukannya sebagai argumen yang tidak dapat dijawab untuk menentang klaim Kristus sebagai Anak Allah. Juruselamat telah memperingatkan murid-murid-Nya tentang pencobaan, kehilangan, dan penganiayaan. Apakah Ia akan meninggalkan mereka dalam pencobaan? Beberapa orang mempertanyakan apakah mereka telah salah memahami misi-Nya. Mereka semua

sangat gelisah.

Setelah menunggu selama dua hari, Yesus berkata kepada para murid, "Marilah kita pergi ke Yudea lagi." Para murid mempertanyakan mengapa, jika Yesus akan pergi ke Yudea, Ia harus menunggu selama dua hari. Tetapi kecemasan akan Kristus dan

[527] untuk diri mereka sendiri sekarang berada di urutan teratas dalam pikiran mereka. Mereka tidak dapat melihat apa pun selain bahaya dalam perjalanan yang akan ditempuh-Nya. "Guru," kata mereka, "orang-orang Yahudi akhir-akhir ini berusaha untuk melempari Engkau dengan batu, dan Engkau

ke sana lagi? Yesus menjawab, "Bukankah ada dua belas jam dalam satu hari?" Aku berada di bawah bimbingan Bapa-Ku; selama Aku melakukan kehendak-Nya, hidup-Ku aman. Dua belas jam dalam sehari belum berakhir. Aku telah memasuki sisa-sisa terakhir dari hari-Ku, tetapi selama itu masih ada, Aku aman.

"Jikalau seorang berjalan pada siang hari," lanjut-Nya, "ia tidak akan tersandung, sebab ia melihat terang dunia ini." Barangsiapa melakukan **k e h e n d a k** Allah, yang berjalan di jalan yang telah ditunjukkan Allah, tidak akan tersandung dan jatuh. Terang Roh Allah yang membimbingnya memberikan persepsi yang jelas tentang tugasnya, dan menuntunnya dengan benar sampai akhir pekerjaannya. "Tetapi jikalau seorang berjalan di malam hari, ia tersandung, karena tidak ada terang di dalam dirinya." Barangsiapa berjalan di jalan yang dipilihnya sendiri, di mana Tuhan tidak memanggilnya, ia akan tersandung. Baginya siang berubah menjadi malam, dan di mana pun ia berada, ia tidak aman.

"Semuanya itu dikatakan-Nya, lalu Ia berkata kepada mereka: "Teman kita Lazarus sedang tidur, tetapi Aku pergi untuk membangunkannya dari tidurnya." "Teman kita Lazarus sedang tidur." Betapa menyentuhnya kata-kata itu! Betapa penuh simpati! Dalam memikirkan bahaya yang akan dihadapi Guru mereka ketika pergi ke Yerusalem, para murid hampir saja melupakan keluarga yang berduka di Betania. Tetapi tidak demikian halnya dengan Kristus. Para murid merasa ditegur. Mereka telah kecewa karena Kristus tidak segera menanggapi pesan tersebut. Mereka telah tergoda untuk berpikir bahwa Dia tidak memiliki kasih yang lembut kepada Lazarus dan saudara-saudaranya seperti yang mereka pikirkan, atau Dia akan segera kembali dengan utusan itu. Tetapi kata-kata, "Teman kita Lazarus tertidur," membangkitkan perasaan yang benar di dalam pikiran mereka. Mereka yakin bahwa Kristus tidak melupakan sahabat-sahabat-Nya yang sedang menderita.

"Maka kata murid-murid-Nya: "Tuhan, jikalau Ia tidur, Ia akan sembuh. Padahal Yesus berbicara tentang kematian-Nya, tetapi mereka menyangka, bahwa Ia berbicara tentang beristirahat dalam tidur." Kristus menggambarkan kematian sebagai tidur bagi anak-anak-Nya yang percaya. Hidup mereka tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah, dan sampai sangkakala terakhir berbunyi, mereka yang mati akan tidur di dalam Dia.

"Maka kata Yesus kepada mereka dengan terus terang: "Lazarus sudah mati. Dan Aku senang karena kamu, bahwa Aku tidak ada di situ, dengan maksud supaya kamu percaya; sebab itu marilah kita pergi kepadanya." Tomas tidak dapat melihat apa pun selain kematian yang akan menimpa Gurunya jika ia pergi ke Yudea, tetapi ia menguatkan hati dan berkata kepada murid-murid yang lain: "Marilah kita pergi juga, supaya kita mati bersama-sama dengan Dia." Ia mengetahui kebencian orang-orang Yahudi terhadap Kristus.

[528] Tujuan mereka adalah untuk mempercepat kematian-Nya, tetapi tujuan ini tidak berhasil, karena masih ada waktu yang tersisa bagi-Nya. Selama waktu itu Yesus berada dalam penjagaan malaikat-malaikat surgawi; dan bahkan di daerah Yudea, di mana para rabi merencanakan bagaimana mereka dapat menangkap dan membunuh-Nya, tidak ada bahaya yang dapat menimpa-Nya.

Para murid heran dengan perkataan Kristus ketika Ia berkata, "Lazarus sudah mati. Dan Aku bersukacita... karena Aku tidak ada di sana." Apakah Juruselamat atas pilihan-Nya sendiri menghindari rumah sahabat-sahabat-Nya yang sedang menderita? Rupanya Maria dan Marta serta Lazarus yang sedang sekarat ditinggalkan sendirian. Tetapi mereka tidak sendirian. Kristus melihat seluruh kejadian itu, dan setelah kematian Lazarus, kedua saudari yang sedang berduka itu diteguhkan oleh kasih karunia-Nya. Yesus menyaksikan kesedihan hati mereka yang hancur, ketika saudara mereka bergumul dengan musuh yang kuat, yaitu maut. Dia merasakan setiap kepedihan yang mereka rasakan, ketika Dia berkata kepada murid-murid-Nya, "Lazarus sudah mati." Tetapi Kristus tidak hanya memikirkan orang-orang yang dikasihi-Nya di Betania; Ia juga memikirkan murid-murid-Nya. Mereka harus menjadi wakil-wakil-Nya di dunia, agar berkat Bapa dapat mencakup semua orang. Demi mereka, Ia mengizinkan Lazarus untuk mati. Seandainya Ia memulihkan Lazarus dari sakit menjadi sehat, mujizat yang merupakan bukti paling positif dari karakter ilahi-Nya tidak akan terjadi.

Seandainya Kristus ada di kamar sakit, Lazarus tidak akan mati, karena Iblis tidak akan memiliki kuasa atas dirinya. Maut tidak dapat mengarahkan anak panahnya kepada Lazarus di hadapan Sang Pemberi Kehidupan. Oleh karena itu, Kristus tetap menjauh. Ia membiarkan musuh menggunakan kuasanya, supaya Ia dapat mengusirnya kembali, seorang musuh yang telah ditaklukkan. Ia mengizinkan Lazarus untuk melewati kuasa maut; dan saudara-saudara perempuan yang menderita melihat saudara mereka dibaringkan di dalam kubur. Kristus tahu bahwa ketika mereka memandang wajah saudara mereka yang telah mati, iman mereka kepada Penebus mereka akan diuji dengan berat. Tetapi Ia tahu bahwa karena pergumulan yang mereka alami sekarang, iman mereka akan bersinar dengan kuasa yang jauh lebih besar. Ia menderita setiap kepedihan yang mereka alami. Ia tidak kurang mengasihi mereka karena Ia tetap tinggal; tetapi Ia tahu bahwa bagi

mereka, bagi Lazarus, bagi diri-Nya sendiri, dan bagi para murid-Nya, sebuah kemenangan akan diperoleh.

"Demi kamu," "supaya kamu percaya." Bagi semua orang yang mengulurkan tangan untuk merasakan tangan Tuhan yang membimbing, saat-saat keputusan terbesar adalah saat di mana pertolongan ilahi paling dekat. Mereka akan melihat ke belakang dengan rasa syukur pada bagian tergelap dalam perjalanan mereka.
"The

Tuhan tahu bagaimana Ia menyelamatkan orang-orang yang saleh," [2 Petrus 2:9](#). Dari setiap percobaan dan ujian, Dia akan membawa mereka keluar dengan iman yang lebih teguh dan pengalaman yang lebih kaya.

Dengan menunda untuk datang kepada Lazarus, Kristus memiliki tujuan untuk berbelas kasihan [529] kepada mereka yang tidak menerima-Nya. Ia menunda, supaya dengan membangkitkan Lazarus dari kematian, Ia dapat memberikan kepada orang-orang yang keras kepala dan tidak percaya bukti lain bahwa Ia memang "kebangkitan dan hidup". Dia tidak mau melepaskan semua harapan orang-orang, domba-domba yang miskin dan mengembara dari bani Israel. Hati-Nya hancur karena ketidaksabaran mereka. Dalam belas kasihan-Nya, Dia bermaksud untuk memberikan satu bukti lagi kepada mereka bahwa Dia adalah Pemulih, Dia yang hanya dapat memberikan kehidupan dan kekekalan. Ini adalah bukti yang tidak dapat disalahartikan oleh para imam. Inilah alasan penundaan-Nya untuk pergi ke Betania. Mujizat yang paling penting ini, yaitu kebangkitan Lazarus, adalah untuk memeteraikan meterai Allah atas pekerjaan-Nya dan atas klaim keilahian-Nya.

Dalam perjalanan-Nya ke Betania, Yesus, sesuai dengan kebiasaan-Nya, melayani orang sakit dan yang membutuhkan. Ketika tiba di kota itu, Ia mengirim utusan kepada saudara-saudara perempuan-Nya untuk memberitahukan kedatangan-Nya. Kristus tidak langsung masuk ke dalam rumah, tetapi tinggal di tempat yang sunyi di pinggir jalan. Tampilan luar yang luar biasa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada saat kematian teman atau kerabat mereka tidak selaras dengan roh Kristus. Ia mendengar suara ratapan dari para pelayat yang disewa, dan Ia tidak ingin bertemu dengan saudara-saudari-Nya di tengah-tengah kebingungan. Di antara para pelayat yang berkabung itu terdapat sanak saudara keluarga, beberapa di antaranya memegang jabatan tinggi di Yerusalem. Di antara mereka terdapat beberapa musuh Kristus yang paling kejam. Kristus mengetahui tujuan mereka, dan oleh karena itu Ia tidak langsung menampakkan diri-Nya.

Pesan itu disampaikan kepada Marta dengan sangat pelan sehingga orang lain di ruangan itu tidak mendengarnya. Karena tenggelam dalam kesedihannya, Marta tidak mendengar perkataan itu. Dengan segera Marta bangkit dan pergi menemui

Tuhannya, tetapi karena mengira bahwa ia telah pergi ke tempat di mana Lazarus dikuburkan, Maria hanya duduk diam dalam kesedihannya, tanpa berseru.

Marta bergegas menemui Yesus, hatinya gelisah oleh perasaan yang saling bertentangan. Dalam wajah-Nya yang ekspresif, ia membaca kelembutan dan kasih yang sama yang selalu ada di sana. Keyakinannya kepada-Nya tidak tergoyahkan, tetapi ia teringat akan saudaranya yang sangat dikasihinya, yang juga dikasihi oleh Yesus. Dengan kesedihan yang membuncah di dalam hatinya karena Kristus tidak

datang sebelumnya, namun dengan harapan bahwa bahkan sekarang pun Ia akan melakukan sesuatu untuk menghibur mereka, ia berkata, "Tuhan, seandainya Engkau ada di sini, saudaraku tidak akan meninggal." Berulang kali, di tengah-tengah kegaduhan yang dibuat oleh para pelayat, para suster mengulangi kata-kata ini.

Dengan belas kasihan manusiawi dan ilahi, Yesus melihat ke dalam kesedihannya,

[530] wajah yang sudah usang. Marta tidak memiliki keinginan untuk menceritakan masa lalu; semuanya diungkapkan dengan kata-kata yang menyedihkan, "Tuhan, seandainya Engkau ada di sini, saudaraku tidak akan mati." Tetapi sambil menatap wajah penuh kasih itu, ia menambahkan, "Aku tahu, bahwa bahkan sekarang pun, apa pun yang Engkau minta kepada Allah, Allah akan memberikannya kepada-Mu."

Yesus menguatkan imannya dengan berkata, "Saudaramu akan bangkit." Jawaban-Nya tidak dimaksudkan untuk membangkitkan harapan akan perubahan yang segera terjadi. Ia membawa pikiran Marta melampaui pemulihan saudaranya saat ini, dan mengarahkannya kepada kebangkitan orang benar. Hal ini dilakukan-Nya agar Marta dapat melihat dalam kebangkitan Lazarus sebuah janji kebangkitan semua orang benar yang telah meninggal, dan sebuah jaminan bahwa hal itu akan digenapi oleh kuasa Juruselamat.

Marta menjawab, "Aku tahu, bahwa Ia akan bangkit kembali pada hari terakhir."

Masih berusaha untuk memberikan arah yang benar kepada imannya, Yesus menyatakan, "Akulah kebangkitan dan hidup." Di dalam Kristus ada kehidupan, asli, tidak ditunda, tidak ditinggalkan. "Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup." [1 Yohanes 5:12](#). Keilahian Kristus adalah jaminan bagi orang percaya akan hidup yang kekal. "Barangsiapa percaya kepada-Ku," kata Yesus, "ia akan hidup walaupun ia sudah mati, tetapi ia akan tetap hidup, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" Di sini Kristus menantikan saat kedatangan-Nya yang kedua kali. Pada saat itu, orang-orang benar yang telah meninggal akan dibangkitkan dalam keadaan tidak dapat binasa, dan orang-orang benar yang masih hidup akan dipindahkan ke surga tanpa melihat kematian. Mujizat yang akan dilakukan Kristus, yaitu membangkitkan Lazarus dari kematian, akan melambangkan kebangkitan semua orang benar yang

telah mati. Melalui firman dan karya-Nya, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Penguasa kebangkitan. Ia yang akan segera mati di atas kayu salib berdiri dengan memegang kunci-kunci maut, sebagai penakluk kubur, dan menegaskan hak dan kuasa-Nya untuk memberikan hidup yang kekal.

Terhadap perkataan Juruselamat, "Percayakah engkau?" Marta menjawab, "Ya, Tuhan: Aku percaya bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, yang akan datang ke dalam dunia." Marta tidak memahami semua makna dari kata-kata yang diucapkan oleh Kristus, tetapi ia mengakui imannya

dalam keilahian-Nya, dan keyakinannya bahwa Dia mampu melakukan apa pun yang Dia kehendaki.

"Sesudah berkata demikian, pergilah ia dan memanggil Maria, saudarinya, dengan diam-diam, katanya: "Guru telah datang dan memanggil engkau." Ia menyampaikan pesannya setenang mungkin, karena para imam dan penguasa telah bersiap-siap untuk menangkap Yesus jika ada kesempatan. Teriakan para pelayat menghalangi perkataannya untuk didengar.

Mendengar berita itu, Maria segera bangkit, dan dengan penuh semangat [531]

terlihat di wajahnya meninggalkan ruangan. Mengira bahwa ia telah pergi ke kubur untuk menangis, para pelayat mengikutinya. Ketika ia sampai di tempat di mana Yesus sedang menunggu, ia berlutut di kaki-Nya, dan berkata dengan bibir bergetar, "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati." Teriakan para pelayat sangat menyakitkan baginya; karena ia merindukan waktu berdua saja dengan Yesus. Tetapi ia tahu akan kecemburuan dan iri hati yang tersimpan di dalam hati beberapa orang yang hadir terhadap Kristus, dan ia menahan diri untuk tidak mengungkapkan kesedihannya.

"Ketika Yesus melihat perempuan itu menangis, dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dengan dia, maka mengeluhlah Ia dalam hati-Nya dan sangat terharu." Ia membaca hati mereka semua yang berkumpul. Ia melihat bahwa di antara banyak orang, apa yang terlihat sebagai demonstrasi kesedihan hanyalah kepura-puraan. Ia tahu bahwa beberapa orang di antara mereka, yang sekarang menunjukkan kesedihan yang munafik, telah lama merencanakan kematian, bukan hanya bagi pembuat mukjizat, tetapi juga bagi orang yang akan dibangkitkan dari kematian. Kristus bisa saja menanggalkan jubah kesedihan yang pura-pura itu dari mereka. Tetapi Ia menahan kemarahan-Nya yang benar. Kata-kata yang sebenarnya dapat Dia ucapkan, tidak Dia ucapkan, karena orang yang dikasihi-Nya berlutut di kaki-Nya dalam kesedihan, yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya.

"Di mana kamu membaringkan Dia?" Ia menjawab, "Mereka berkata kepada-Nya, Tuhan, datanglah dan lihatlah." Bersama-sama mereka pergi ke kuburan. Itu adalah pemandangan yang menyedihkan. Lazarus sangat dikasihi, dan saudara-saudaranya menangi dia dengan hati yang hancur, sementara mereka yang pernah menjadi sahabat-sahabatnya berbaur dengan air mata para

t kesedihan manusiawi ini, dan fakta bahwa sahabat-sahabat yang menderita dapat meratapi orang yang telah meninggal sementara Juruselamat dunia berdiri di sana, "Yesus menangis." Meskipun Dia adalah Anak Allah, namun Dia telah mengambil sifat manusiawi ke dalam diri-Nya, dan Dia tergerak oleh kesedihan manusia. Hati-Nya yang lembut dan penuh belas kasihan selalu terbangun untuk bersimpati oleh penderitaan. Ia menangis bersama mereka yang menangis, dan bersukacita bersama mereka yang bersukacita.

[532]

[533]

Namun, bukan hanya karena rasa simpati-Nya sebagai manusia kepada Maria dan Marta, Yesus menangis. Di dalam air mata-Nya, ada kesedihan yang melebihi kesedihan manusia, sama seperti langit yang lebih tinggi dari bumi. Kristus tidak menangiisi Lazarus, karena Ia akan memanggilnya dari kubur. Ia menangis karena banyak orang yang sekarang sedang berduka untuk Lazarus akan segera merencanakan kematian Dia yang adalah kebangkitan dan hidup. Tetapi betapa tidak mampunya orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu menafsirkan dengan benar

[534] Air mata-Nya! Beberapa orang, yang tidak dapat melihat apa-apa selain keadaan lahiriah dari pemandangan di hadapan-Nya sebagai penyebab kesedihan-Nya, berkata dengan lembut, "Lihatlah bagaimana Ia mengasihi dia!" Yang lain, yang berusaha untuk menanamkan benih ketidakpercayaan ke dalam hati mereka yang hadir, berkata dengan nada mengejek, "Tidak mungkinkah Dia yang telah mencelikkan mata orang buta itu menyebabkan orang ini tidak mati?" Jika Kristus berkuasa untuk menyelamatkan Lazarus, mengapa Ia membiarkan Lazarus mati?

Dengan mata kenabian Kristus melihat permusuhan orang-orang Farisi dan Saduki. Ia tahu bahwa mereka sedang merencanakan kematian-Nya. Ia tahu bahwa beberapa orang yang sekarang tampak begitu bersimpati akan segera menutup pintu pengharapan dan gerbang kota Allah. Sebuah pemandangan akan segera terjadi, dalam penghinaan dan penyaliban-Nya, yang akan mengakibatkan kehancuran Yerusalem, dan pada saat itu tidak seorang pun akan meratapi orang mati. Ganjaran yang akan menimpa Yerusalem digambarkan dengan jelas di hadapan-Nya. Dia melihat Yerusalem dikepung oleh pasukan Romawi. Dia tahu bahwa banyak orang yang sekarang menangiisi Lazarus akan mati dalam pengepungan kota itu, dan dalam kematian mereka tidak akan ada lagi pengharapan.

Bukan hanya karena pemandangan yang ada di hadapan-Nya, Kristus menangis. Beban kesedihan sepanjang zaman ada di atas-Nya. Ia melihat dampak yang mengerikan dari pelanggaran hukum Allah. Ia melihat bahwa di dalam sejarah dunia, dimulai dengan kematian Habel, pertentangan antara yang baik dan yang jahat tidak pernah berhenti. Melihat ke tahun-tahun yang akan datang, Dia melihat penderitaan dan kesedihan, air mata dan kematian, yang akan dialami oleh manusia. Hati-Nya tertusuk oleh rasa sakit keluarga manusia dari segala zaman dan di semua negeri. Kesengsaraan umat manusia yang berdosa sangat berat bagi jiwa-

Nya, dan mata air mata-Nya pecah saat Ia rindu untuk meringankan semua kesusahan mereka.

"Maka Yesus dengan mengeluh dalam diri-Nya pergi ke kubur." Lazarus dibaringkan di sebuah gua di dalam sebuah bukit batu, dan sebuah batu besar diletakkan di depan pintu masuk. "Singkirkanlah batu itu,"

Kristus berkata. Berpikir bahwa Dia hanya ingin melihat orang mati, Marta keberatan, dan berkata bahwa mayat itu sudah dikuburkan empat hari, dan kerusakan sudah mulai bekerja. Pernyataan ini, yang dibuat sebelum kebangkitan Lazarus, tidak menyisakan ruang bagi musuh-musuh Kristus untuk mengatakan bahwa sebuah tipu daya telah dilakukan. Di masa lalu, orang-orang Farisi telah mengedarkan pernyataan-pernyataan palsu mengenai manifestasi kuasa Allah yang paling menakjubkan. Ketika Kristus membangkitkan anak perempuan Yairus, Ia berkata, "Anak perempuan itu tidak mati, tetapi tidur." [Markus 5:39](#). Ketika dia sakit hanya dalam waktu singkat, dan dibangkitkan segera setelah [535] kematian, orang-orang Farisi menyatakan bahwa anak itu belum mati; bahwa

Kristus sendiri telah mengatakan bahwa perempuan itu hanya tertidur. Mereka telah mencoba untuk membuat seolah-olah Kristus tidak dapat menyembuhkan penyakit, bahwa ada kecurangan dalam mukjizat-Nya. Tetapi dalam kasus ini, tidak ada yang dapat menyangkal bahwa Lazarus telah mati.

Ketika Tuhan akan melakukan suatu pekerjaan, Iblis bergerak kepada seseorang untuk menolaknya. "Singkirkanlah batu itu," kata Kristus. Sejauh mungkin, persiapkanlah jalan untuk pekerjaan-Ku. Tetapi sifat positif dan ambisius Marta menegaskan dirinya. Ia tidak mau tubuh yang sudah membusuk itu diperlihatkan. Hati manusia lambat untuk memahami perkataan Kristus, dan iman Marta belum menangkap makna sebenarnya dari janji-Nya.

Kristus menegur Marta, tetapi perkataan-Nya diucapkan dengan sangat lembut. "Bukankah Aku telah berkata kepadamu,

bahwa jika kau percaya, engkau akan melihat kemuliaan Allah?" Mengapa engkau harus ragu tentang kuasa-

Ku? Mengapa beralasan untuk menentang persyaratan-Ku?

Engkau memiliki firman-Ku. Jika engkau percaya, engkau akan melihat kemuliaan Tuhan. Kemustahilan alamiah tidak dapat menghalangi pekerjaan Dia yang Mahakuasa. Skeptisisme dan ketidakpercayaan bukanlah kerendahan hati. Kepercayaan yang tersirat dalam firman Kristus adalah kerendahan hati yang sejati, penyerahan diri yang sejati. "Singkirkanlah batu itu." Kristus

dapat saja memerintahkan batu itu untuk disingkirkan, dan batu itu akan menuruti suara-Nya. Dia bisa saja memerintahkan para malaikat yang berada di sisi-Nya untuk melakukan hal ini. Atas perintah-Nya, tangan-tangan yang tidak kelihatan akan

memindahkan batu itu. Tetapi batu itu harus dipindahkan oleh tangan manusia. Dengan demikian Kristus akan menunjukkan bahwa kemanusiaan harus bekerja sama dengan keilahian. Apa yang dapat dilakukan oleh kuasa manusia, tidak dapat dilakukan oleh kuasa ilahi. Allah tidak mengabaikan bantuan manusia. Ia menguatkan manusia, bekerja sama dengannya ketika Ia menggunakan kekuatan dan kemampuan yang diberikan kepadanya.

Perintah itu dipatuhi. Batu itu digulingkan. Semuanya dilakukan secara terbuka dan sengaja. Semua diberi kesempatan untuk melihat bahwa tidak ada penipuan yang dilakukan. Di sana terbaringlah tubuh Lazarus di dalam kuburnya yang berbatu, dingin dan sunyi dalam kematian. Teriakan para pelayat tidak terdengar. Terkejut dan penuh harap, mereka berdiri di sekitar kuburan, menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dengan tenang Kristus berdiri di depan kubur. Kesungguhan yang sakral menyelimuti semua yang hadir. Kristus melangkah lebih dekat ke kubur. Sambil menengadahkan pandangan-Nya ke langit, Ia berkata, "Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu karena Engkau telah mendengarkan Aku." Tidak lama sebelum itu, musuh-musuh Kristus telah menuduh-Nya menghujat, dan mengambil batu untuk melempari-Nya karena Ia

[536] mengaku sebagai Anak Allah. Mereka menuduh Dia melakukan mukjizat dengan kuasa Iblis. Tetapi di sini Kristus mengaku Allah sebagai Bapa-Nya, dan dengan keyakinan yang sempurna menyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah.

Dalam segala sesuatu yang Ia lakukan, Kristus bekerja sama dengan Bapa-Nya. Ia selalu berhati-hati untuk menunjukkan bahwa Ia tidak bekerja secara independen; hanya dengan iman dan doa Ia melakukan mukjizat-mukjizat-Nya. Kristus ingin agar semua orang mengetahui hubungan-Nya dengan Bapa-Nya. "Bapa," kata-Nya, "Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Dan Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi karena mereka yang berdiri di sini, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku." Di sini, para murid dan orang banyak diberi bukti yang paling meyakinkan mengenai hubungan yang ada antara Kristus dan Allah. Mereka harus diperlihatkan bahwa klaim Kristus bukanlah tipuan. "Dan sesudah Ia berkata demikian, berserulah Ia dengan suara nyaring: "Lazarus, keluarlah!" Suara-Nya, yang jelas dan tajam, menembus telinga orang mati. Saat Dia berbicara, keilahian bersinar melalui kemanusiaan. Dalam wajah-Nya, yang diterangi oleh kemuliaan Allah, orang-orang melihat jaminan kuasa-Nya. Setiap mata tertuju pada pintu masuk ke dalam gua. Setiap telinga ditegakkan untuk menangkap suara sekecil apa pun. Dengan penuh ketertarikan yang kuat dan menyakitkan, mereka semua menantikan ujian keilahian Kristus, bukti yang akan mendukung klaim-Nya sebagai Anak Allah,

atau memadamkan harapan selamanya.

Terjadi kegemparan di dalam kubur yang sunyi itu, dan Dia yang telah mati berdiri di depan pintu kubur. Gerakannya terhalang oleh kain kafan yang digunakan untuk menguburkannya, dan Kristus berkata kepada para penonton yang tercengang, "Lepaskanlah Dia, dan biarkanlah Dia pergi." Sekali lagi mereka

menunjukkan bahwa pekerja manusia harus bekerja sama dengan Tuhan. Umat manusia harus bekerja untuk umat manusia. Lazarus dibebaskan, dan berdiri di hadapan orang banyak, bukan sebagai orang yang kurus kering karena penyakit, dan dengan anggota tubuh yang lemah dan terhuyung-huyung, tetapi sebagai orang yang berada di puncak kehidupan, dan dalam semangat kejantanan yang mulia. Matanya memancarkan kecerdasan dan kasih kepada Juruselamatnya. Ia bersujud menyembah di kaki Yesus.

Orang-orang yang menyaksikannya pada awalnya tidak bisa berkata-kata karena takjub. Kemudian, ada pemandangan yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata tentang sukacita dan ucapan syukur. Para suster menerima saudara mereka kembali ke kehidupan sebagai anugerah Allah, dan dengan air mata sukacita mereka dengan penuh syukur mengucapkan terima kasih kepada Juruselamat. Namun, ketika saudara, saudari, dan teman-teman bersukacita dalam reuni ini, Yesus menarik diri dari tempat kejadian. Ketika mereka mencari Sang Pemberi Kehidupan, Dia tidak ditemukan.

Bab 59-Persekongkolan Para Imam

Pasal ini didasarkan pada Yohanes [11:47-54](#).

Betania sangat dekat dengan Yerusalem sehingga berita tentang **k e b a n g k i t a n** Lazarus segera tersiar ke kota itu. Melalui mata-mata yang telah menyaksikan mukjizat itu, para penguasa Yahudi dengan cepat mendapatkan fakta-fakta. Sebuah pertemuan Sanhedrin segera diadakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. Kristus telah sepenuhnya menyatakan kuasa-Nya atas maut dan kubur. Mukjizat yang dahsyat itu merupakan bukti puncak yang diberikan Allah kepada manusia bahwa Ia telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia demi keselamatan mereka. Itu adalah demonstrasi kuasa ilahi yang cukup untuk meyakinkan setiap pikiran yang berada di bawah kendali akal budi dan hati nurani yang tercerahkan. Banyak orang yang menyaksikan kebangkitan Lazarus dituntun untuk percaya kepada Yesus. Tetapi kebencian para imam terhadap Dia semakin menjadi-jadi. Mereka telah menolak semua bukti yang lebih rendah dari keilahian-Nya, dan mereka hanya marah karena mukjizat yang baru ini. Orang mati telah dibangkitkan di tengah terang siang hari, dan di hadapan banyak orang yang menyaksikannya. Tidak ada akal sehat yang dapat menjelaskan bukti-bukti seperti itu. Karena alasan inilah permusuhan para imam semakin menjadi-jadi. Mereka semakin bertekad untuk menghentikan pekerjaan Kristus.

Orang-orang Saduki, meskipun tidak menyukai Kristus, tidak begitu penuh dengan kebencian terhadap-Nya seperti orang-orang Farisi. Kebencian mereka belum begitu pahit. Tetapi mereka sekarang benar-benar khawatir. Mereka melakukan

[538] tidak percaya pada kebangkitan orang mati. Dengan menggunakan apa yang disebut ilmu pengetahuan, mereka beralasan bahwa mustahil bagi tubuh yang sudah mati untuk dihidupkan kembali. Tetapi dengan beberapa kata dari Kristus, teori mereka telah digulingkan. Mereka terbukti tidak memahami Kitab Suci dan kuasa Allah. Mereka tidak dapat melihat adanya kemungkinan untuk menghilangkan kesan yang ditimbulkan oleh mukjizat itu.

Bagaimana mungkin manusia dapat berpaling dari Dia yang telah berhasil membongkar kubur orang mati? Laporan-laporan dusta disebar, tetapi mujizat itu tidak dapat disangkal, dan bagaimana cara menetralkan pengaruhnya, mereka

tidak tahu. Sejauh ini orang-orang Saduki tidak mendukung rencana untuk membunuh Kristus. Tetapi setelah kebangkitan Lazarus, mereka memutuskan bahwa hanya dengan kematian-Nya, tuduhan-tuduhan yang tak kenal takut terhadap mereka dapat dihentikan.

Orang-orang Farisi percaya akan kebangkitan, dan mereka tidak dapat tidak melihat bahwa mukjizat ini adalah bukti bahwa Mesias ada di antara mereka. Tetapi mereka selalu menentang pekerjaan Kristus. Sejak awal mereka telah membenci-Nya karena Ia telah membongkar kepura-puraan kemunafikan mereka. Ia telah menyingkapkan jubah ritual yang ketat di mana kelainan moral mereka disembunyikan. Agama murni yang Dia ajarkan telah mengutuk pengakuan kesalehan mereka yang hampa. Mereka haus untuk membalas dendam kepada-Nya atas teguran-teguran-Nya yang tajam. Mereka telah mencoba memprovokasi-Nya untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang akan memberi mereka kesempatan untuk mengutuk-Nya. Beberapa kali mereka mencoba untuk merajam-Nya, tetapi Dia diam-diam mengundurkan diri, dan mereka tidak lagi melihat-Nya.

Mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya pada hari Sabat semuanya adalah untuk meringankan penderitaan orang-orang yang menderita, tetapi orang-orang Farisi berusaha untuk menghukum-Nya sebagai pelanggar hari Sabat. Mereka telah mencoba untuk membangkitkan semangat orang-orang Herodian untuk melawan Dia. Mereka mengatakan bahwa Dia berusaha mendirikan kerajaan tandingan, dan berunding dengan mereka untuk menghancurkan-Nya. Untuk membangkitkan semangat orang Romawi melawan Dia, mereka menggambarkan Dia sedang berusaha menumbangkan kekuasaan mereka. Mereka telah mencoba segala cara untuk menghalangi Dia dari mempengaruhi orang banyak. Tetapi sejauh ini usaha mereka selalu gagal. Orang banyak yang menyaksikan karya belas kasihan-Nya dan mendengar ajaran-Nya yang murni dan kudus tahu bahwa itu bukanlah perbuatan dan perkataan seorang pelanggar hari Sabat atau penghujat. Bahkan para petugas yang diutus oleh orang-orang Farisi telah begitu terpengaruh oleh perkataan-Nya sehingga mereka tidak dapat menangkap-Nya. Dalam keputusan, orang-orang Yahudi akhirnya mengeluarkan dekrit bahwa setiap orang yang mengaku percaya kepada Yesus harus diusir dari rumah ibadat.

Jadi, ketika para imam, pemimpin, dan tua-tua berkumpul untuk berunding, sudah menjadi tekad mereka untuk membungkam Dia yang telah melakukan hal itu.

karya-karya ajaib yang membuat semua orang bertanya-tanya. Orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki [539]

hampir bersatu lebih dari sebelumnya. Terpecah belah selama ini, mereka menjadi satu dalam penentangan mereka terhadap Kristus.

Nikodemus dan Yusuf

dalam konsili-konsili sebelumnya, telah mencegah penghukuman terhadap Yesus, dan karena alasan ini mereka tidak dipanggil sekarang. Di sana hadir

Dalam konsili itu, ada juga orang-orang berpengaruh yang percaya kepada Yesus, tetapi pengaruh mereka tidak dapat menandingi pengaruh orang-orang Farisi yang jahat. Namun, para anggota mahkamah agama tidak semuanya sepakat. Sanhedrin pada waktu itu bukanlah sebuah majelis hukum. Majelis ini hanya ada karena toleransi. Beberapa di antara mereka mempertanyakan kebijaksanaan untuk menghukum mati Kristus. Mereka takut bahwa hal ini akan membangkitkan pemberontakan di antara rakyat, menyebabkan orang Romawi menahan bantuan lebih lanjut dari keimaman, dan mengambil kekuasaan yang masih mereka pegang. Orang-orang Saduki bersatu dalam kebencian mereka terhadap Kristus, tetapi mereka cenderung berhati-hati dalam gerakan mereka, karena takut bahwa orang-orang Romawi akan mencabut kedudukan mereka yang tinggi.

Di dalam konsili ini, yang berkumpul untuk merencanakan kematian Kristus, Saksi hadir yang mendengar kata-kata sombong Nebukadnezar, yang menyaksikan pesta penyembahan berhala Belsyazar, yang hadir saat Kristus di Nazaret mengumumkan dirinya sebagai Dia yang Diurapi. Saksi ini sekarang membuat para penguasa terkesan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Peristiwa-peristiwa di dalam kehidupan Kristus muncul di hadapan mereka dengan suatu keistimewaan yang mengejutkan mereka. Mereka teringat akan peristiwa di Bait Allah, ketika Yesus, yang saat itu masih berusia dua belas tahun, berdiri di hadapan ahli-ahli Taurat yang terpelajar, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka bertanya-tanya. Mujizat yang baru saja terjadi memberikan kesaksian bahwa Yesus tidak lain adalah Anak Allah. Dalam arti yang sebenarnya, Kitab Suci Perjanjian Lama tentang Kristus melintas di benak mereka. Bingung dan gelisah, para pemimpin bertanya, "Apa yang harus kita lakukan?" Terjadi perpecahan di dalam konsili. Di bawah pengaruh Roh Kudus, para imam dan pemimpin tidak dapat menghilangkan keyakinan bahwa mereka sedang berperang melawan Allah.

Ketika konsili sedang berada di puncak kebingungan, Kayafas, sang imam besar, muncul. Kayafas adalah seorang yang sombong dan kejam, sombong dan tidak toleran. Di antara koneksi keluarganya adalah orang-orang Saduki, sombong, berani, sembrono, penuh ambisi dan kekejaman, yang mereka sembunyikan di balik jubah pura-pura kebenaran. Kayafas telah

mempelajari nubuat-nubuat itu, dan meskipun tidak mengetahui arti sebenarnya, ia berbicara dengan penuh wibawa dan keyakinan: "Kamu sama sekali tidak tahu dan tidak menganggapnya bijaksana, bahwa satu orang harus mati untuk [540] orang, dan supaya seluruh bangsa itu jangan binasa." Bahkan jika Yesus tidak bersalah, desak Imam Besar, Dia harus disingkirkan. Dia menyusahkan, menarik orang banyak kepada-Nya, dan mengurangi

otoritas para penguasa. Dia hanya satu; lebih baik Dia mati daripada otoritas para penguasa melemah. Jika rakyat kehilangan kepercayaan kepada para penguasa, maka kekuatan nasional akan hancur. Kayafas mendesak bahwa setelah mukjizat ini, para pengikut Yesus mungkin akan bangkit memberontak. Orang-orang Romawi akan datang, katanya, dan akan menutup Bait Allah kita, dan menghapuskan hukum-hukum kita, dan menghancurkan kita sebagai sebuah bangsa. Apakah arti kehidupan orang Galilea ini dibandingkan dengan kehidupan bangsa Israel? Jika dia menghalangi kesejahteraan Israel, bukankah itu berarti Tuhan telah melakukan suatu pelayanan dengan menyinkirkannya? Lebih baik satu orang binasa daripada seluruh bangsa dihancurkan. Dalam menyatakan bahwa satu orang harus mati untuk bangsa itu, Kayafas menunjukkan bahwa ia memiliki sedikit pengetahuan tentang nubuat, meskipun sangat terbatas. Tetapi Yohanes, dalam catatannya tentang peristiwa ini, mengangkat nubuat ini, dan menunjukkan maknanya yang luas dan dalam. Ia berkata, "Dan bukan hanya untuk bangsa itu saja, tetapi juga untuk mengumpulkan anak-anak Allah yang tercerai-berai di mana-mana." Betapa membabi buta apakah Kayafas yang congkak itu mengakui misi Juruselamat!

Di bibir Kayafas, kebenaran yang paling berharga ini berubah menjadi kebohongan. Kebijakan yang ia anjurkan didasarkan pada prinsip yang dipinjam dari kekafiran. Di antara orang-orang kafir, kesadaran yang redup bahwa seseorang harus mati untuk umat manusia telah membawa kepada persembahan korban manusia. Maka Kayafas mengusulkan pengorbanan Yesus untuk menyelamatkan bangsa yang berdosa, bukan dari pelanggaran, tetapi di dalam pelanggaran, sehingga mereka dapat terus berada di dalam dosa. Dan dengan alasannya, ia berpikir untuk membungkam protes dari mereka yang mungkin berani mengatakan bahwa belum ada yang layak untuk dihukum mati di dalam diri Yesus.

Pada konsili ini, musuh-musuh Kristus telah diinsafkan secara mendalam. Roh Kudus telah mempengaruhi pikiran mereka. Tetapi Iblis berusaha keras untuk menguasai mereka. Ia mendesak mereka untuk mengingat kembali penderitaan yang telah mereka alami karena Kristus. Betapa sedikitnya Ia telah menghargai kebenaran mereka. Ia menunjukkan kebenaran yang jauh lebih besar, yang harus dimiliki oleh semua orang yang ingin menjadi anak-anak Allah. Tanpa mempedulikan

bentuk dan upacara-upacara mereka, Ia telah mendorong orang-orang berdosa untuk datang langsung kepada Allah sebagai Bapa yang penuh belas kasihan, dan menyatakan keinginan-keinginan mereka. Dengan demikian, menurut pendapat mereka, Ia telah mengesampingkan keimaman. Ia telah menolak untuk mengakui teologi aliran-aliran kerabian. Ia

telah menyingkapkan praktik-praktik jahat para imam, dan telah merusak pengaruh mereka secara tidak dapat diperbaiki. Ia telah mencederai efek dari maksim-maksim mereka dan

tradisi, yang menyatakan bahwa meskipun mereka secara ketat menegakkan hukum ritual, mereka membuat hukum Allah tidak berlaku. Semua yang Setan bawa ke dalam pikiran mereka.

Setan mengatakan kepada mereka bahwa untuk mempertahankan kekuasaan mereka, mereka harus membunuh Yesus. Nasihat ini mereka ikuti. Kenyataan bahwa mereka akan kehilangan kekuasaan yang selama ini mereka miliki, menurut mereka, adalah alasan yang cukup untuk mengambil keputusan. Kecuali beberapa orang yang tidak berani mengutarakan pendapatnya, Sanhedrin menerima kata-kata Kayafas sebagai firman Allah. Kelegaannya datang kepada Mahkamah Agama; perselisihan berhenti. Mereka memutuskan untuk menghukum mati Kristus pada kesempatan pertama yang menguntungkan. Dengan menolak bukti keilahian Yesus, para imam dan pemimpin ini telah mengunci diri mereka sendiri dalam kegelapan yang tak tertembus. Mereka telah sepenuhnya berada di bawah pengaruh Iblis, untuk digiring olehnya ke ambang kehancuran kekal. Namun demikianlah tipu daya mereka sehingga mereka merasa puas dengan diri mereka sendiri. Mereka menganggap diri mereka sebagai patriot, yang mencari keselamatan bangsa.

Akan tetapi, Sanhedrin takut untuk mengambil tindakan yang gegabah terhadap Yesus, supaya jangan sampai orang banyak menjadi marah, dan kekerasan yang mereka lakukan terhadap-Nya menimpa diri mereka sendiri. Karena alasan ini, Sanhedrin menunda untuk melaksanakan hukuman yang telah mereka jatuhkan. Juruselamat memahami rencana para imam. Ia tahu bahwa mereka ingin sekali melenyapkan Dia, dan bahwa tujuan mereka akan segera tercapai. Tetapi bukan tempat-Nya untuk mempercepat krisis itu, dan Ia mengundurkan diri dari daerah itu, dengan membawa para murid-Nya. Dengan demikian, melalui teladan-Nya sendiri, Yesus kembali menegakkan perintah yang telah Ia berikan kepada para murid-Nya, "Apabila mereka menganiaya kamu di kota ini, larilah ke kota lain." [Matius 10:23](#). Ada ladang yang luas untuk bekerja bagi keselamatan jiwa-jiwa; dan kecuali kesetiaan kepada-Nya mengharuskan hal itu, hamba-hamba Tuhan tidak boleh membahayakan nyawa mereka.

Yesus sekarang telah memberikan tiga tahun pelayanan publik kepada dunia. Teladan-Nya tentang penyangkalan diri dan kebajikan tanpa pamrih ada di hadapan mereka. Kehidupan-Nya yang murni,

penyakit penderitaan dan pengabdian, telah diketahui oleh semua orang. Namun, masa tiga tahun yang singkat ini adalah waktu yang cukup bagi dunia untuk menanggung kehadiran Sang Penebus.

Hidup-Nya penuh dengan penganiayaan dan penghinaan. Diusir dari Betlehem oleh seorang raja yang cemburu, ditolak oleh bangsa-Nya sendiri di Nazaret, dihukum mati tanpa alasan di Yerusalem, Yesus, dengan

beberapa pengikut yang setia, menemukan suaka sementara di sebuah kota yang asing.

Dia yang pernah tersentuh oleh kesengsaraan manusia, yang menyembuhkan orang sakit, [542] mengembalikan penglihatan kepada orang buta, pendengaran kepada orang tuli, dan ucapan kepada orang bisu.

yang bisu, yang memberi makan orang yang lapar dan menghibur orang yang berduka, diusir dari orang-orang yang telah Ia selamatkan. Dia yang berjalan di atas angin ribut, dan dengan sepatah kata membungkam gemuruh kemarahan mereka, yang mengusir setan-setan yang dalam kepergiannya mengakui Dia sebagai Anak Allah, yang mematahkan tidur orang mati, yang membuat ribuan orang terpesona oleh kata-kata hikmat-Nya, tidak dapat menjangkau hati mereka yang dibutakan oleh prasangka dan kebencian, dan yang dengan keras kepala menolak terang itu.

Bab 60-Hukum Kerajaan Baru

[543]

[544]

[545] Bab ini didasarkan pada [Matius 20:20-28](#); [Markus 10:32-45](#); [Lukas 18:31-34](#).

[546]

[547]

Waktu Paskah semakin dekat, dan sekali lagi Yesus berjalan menuju Yerusalem. Di dalam hati-Nya ada damai sejahtera kesatuan yang sempurna dengan kehendak Bapa, dan dengan langkah yang penuh semangat Ia berjalan menuju tempat pengorbanan. Tetapi rasa misteri, keraguan dan ketakutan, menyelimuti para murid. Juruselamat "berjalan mendahului mereka, dan mereka tercengang-cengang, dan ketika mereka mengikuti-Nya, mereka menjadi takut."

Sekali lagi Kristus memanggil kedua belas murid-Nya, dan dengan lebih tegas daripada sebelumnya, Ia membukakan kepada mereka pengkhianatan dan penderitaan-Nya. "Lihatlah," kata-Nya, "kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi. Sebab Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah dan diolok-olokkan, dicaci maki dan diludahi, dan mereka akan menyusah Dia dan membunuh-Nya, tetapi pada hari ketiga Ia akan bangkit. Tetapi mereka tidak mengerti semuanya itu, dan perkataan itu tersembunyi bagi mereka, dan mereka tidak tahu apa yang dikatakan itu."

Bukankah sebelumnya mereka telah memberitakan di mana-mana, "Kerajaan Surga sudah dekat"? Bukankah Kristus sendiri telah berjanji bahwa banyak orang akan duduk bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Allah?

[548]

Bukankah Ia telah menjanjikan kepada semua orang yang telah meninggalkan apa pun demi Dia, seratus kali lipat dalam kehidupan ini, dan bagian dalam kerajaan-Nya? Dan bukankah Ia telah memberikan kepada kedua belas orang itu janji khusus berupa kedudukan yang terhormat di dalam kerajaan-Nya, yaitu untuk duduk di atas takhta-takhta yang menghakimi kedua belas suku Israel? Bahkan sekarang pun Ia telah mengatakan bahwa semua yang tertulis dalam kitab para nabi tentang Dia harus digenapi. Dan bukankah para nabi telah menubuatkan kemuliaan

iran ini, perkataan-Nya mengenai pengkhianatan, penganiayaan, dan kematian tampak samar-samar dan bayang-bayang. Kesulitan apa pun yang mungkin menghadang, mereka percaya bahwa kerajaan itu akan segera didirikan.

472

p
e
m
e
r
i
n
t
a
h
a
n

M
e
s
i
a
s
?

D
a
l
a
m

t
e
r
a
n
g

p
e
m
i
k

Yohanes, anak Zebedeus, adalah salah satu dari dua murid pertama yang mengikut Yesus. Ia dan saudaranya Yakobus termasuk di antara kelompok pertama yang telah meninggalkan semuanya untuk melayani Dia. Dengan senang hati mereka telah meninggalkan rumah dan teman-teman mereka supaya mereka dapat bersama dengan-Nya; mereka telah berjalan dan berbicara dengan-Nya; mereka telah bersama dengan-Nya di dalam privasi rumah, dan di dalam pertemuan-pertemuan umum. Ia telah menenangkan ketakutan mereka, membebaskan mereka dari bahaya, meringankan penderitaan mereka, menghibur kesedihan mereka, dan dengan kesabaran dan kelembutan telah mengajar mereka, hingga hati mereka tampak terhubung dengan-Nya, dan dalam semangat kasih mereka, mereka rindu untuk berada paling dekat dengan-Nya di dalam kerajaan-Nya. Pada setiap kesempatan yang ada, Yohanes mengambil tempat di samping Juruselamat, dan Yakobus rindu untuk dihormati dengan hubungan yang sedekat mungkin dengan-Nya.

Ibu mereka adalah seorang pengikut Kristus, dan telah melayani Dia dengan bebas dari substansinya. Dengan kasih dan ambisi seorang ibu kepada anak-anaknya, ia mendambakan agar mereka mendapatkan tempat yang paling terhormat di dalam kerajaan yang baru. Untuk itu, ia mendorong mereka untuk mengajukan permohonan.

Bersama-sama, ibu dan anak-anaknya datang kepada Yesus, memohon agar Dia mengabulkan permohonan yang telah mereka tetapkan di dalam hati mereka.

"Apa yang akan kamu lakukan untukmu?" Dia bertanya.

Jawab ibu itu: "Berilah kiranya kepada kedua anakku ini, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu, untuk duduk di dalam kerajaan-Mu."

Yesus bersabar dengan lembut bersama mereka, tidak menegur keegoisan mereka yang mencari keutamaan di atas saudara-saudara mereka. Ia membaca hati mereka, Ia mengetahui kedalaman keterikatan mereka kepada-Nya. Kasih mereka bukanlah kasih sayang manusiawi belaka; meskipun dicemari oleh keduniawian dari saluran manusiawi mereka, kasih mereka mengalir dari mata air kasih-Nya yang menebus. Dia tidak akan menegur, tetapi memperdalam dan memurnikan. Ia berkata, "Dapatkah kamu minum dari cawan yang akan Kuberikan kepadamu, dan dibaptis dengan baptisan yang akan Kuberikan kepadamu?" Mereka mengingat

perkataan-Nya yang misterius, yang menunjuk kepada pencobaan dan penderitaan, namun menjawab dengan penuh keyakinan, "Kami sanggup." Mereka menganggapnya sebagai suatu kehormatan untuk membuktikan kesetiaan mereka dengan berbagi segala sesuatu yang akan menimpa Tuhan mereka.

"Kamu harus minum cawan-Ku, dan baptislah dirimu dengan baptisan yang sama seperti Aku dibaptis," kata-Nya; di hadapan-Nya ada salib sebagai pengganti takhta, dua orang sahabat-Nya di sebelah kanan dan kiri-Nya. [549]

tangan kanan dan tangan kiri-Nya. Yohanes dan Yakobus harus berbagi dengan Guru mereka dalam penderitaan; yang satu, yang pertama dari antara saudara-saudara yang akan binasa oleh pedang; yang yang lain, yang paling lama menanggung jerih payah, dan celaan, dan penganiayaan.

"Tetapi untuk duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku," lanjut-Nya, "bukanlah hak-Ku untuk memberikannya, tetapi akan diberikan kepada mereka yang telah ditentukan oleh Bapa-Ku." Di dalam kerajaan Allah, kedudukan tidak diperoleh melalui pilih kasih. Itu tidak diperoleh, juga tidak diterima melalui pemberian yang sewenang-wenang. Itu adalah hasil dari karakter. Mahkota dan takhta adalah tanda dari sebuah kondisi yang telah dicapai; itu adalah tanda dari penaklukan diri melalui Tuhan kita Yesus Kristus.

Lama setelah itu, ketika murid-murid telah dibawa ke dalam persekutuan dengan Kristus melalui persekutuan penderitaan-Nya, Tuhan menyatakan kepada Yohanes tentang kondisi kedekatan di dalam kerajaan-Nya. "Barangsiapa menang," kata Kristus, "akan Kuberikan tempat duduk di sebelah kanan-Ku di dalam takhta-Ku, sama seperti Aku telah menang dan didudukkan di sebelah kanan Bapa-Ku di dalam takhta-Nya." "Barangsiapa menang, ia akan Kubuat menjadi sokoguru di dalam bait Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ, dan Aku akan menuliskan di atasnya nama Allah-Ku, ... dan Aku akan menuliskan di atasnya nama-Ku yang baru." [Wahyu 3:21, 12](#). Maka rasul Paulus menulis, "Sekarang aku telah siap untuk dipersembahkan, dan waktu kepergianku sudah dekat. Aku telah berjuang dalam pertandingan yang baik, aku telah menyelesaikan perjalananku, aku telah memelihara iman, dan aku telah menerima mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada waktu itu." [2 Timotius 4:6-8](#).

Orang yang paling dekat dengan Kristus adalah orang yang di dunia ini telah meminum roh kasih-Nya yang rela berkorban, kasih yang "tidak memegahkan diri, tidak congkak, ... tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak mudah terhasut, tidak memikirkan yang jahat" ([1 Korintus 13:4,5](#)), kasih yang menggerakkan seorang murid, seperti yang telah menggerakkan Tuhan kita, untuk memberikan segalanya, untuk hidup dan bekerja keras serta berkorban, bahkan sampai mati, demi keselamatan manusia. Semangat ini dinyatakan dalam kehidupan Paulus. Ia berkata, "Karena bagiku hidup adalah Kristus," karena hidupnya telah menyatakan Kristus kepada manusia, "dan mati adalah keuntungan," - keuntungan bagi Kristus; kematian itu sendiri akan menyatakan kuasa kasih karunia-Nya, dan mengumpulkan jiwa-jiwa kepada-Nya. "Kristus akan dimuliakan di dalam tubuhku," katanya, "baik

oleh hidup maupun oleh mati. ^W [Filipi 1:21, 20](#).

Ketika kesepuluh murid itu mendengar permintaan Yakobus dan Yohanes, mereka sangat tidak senang. Tempat tertinggi di dalam kerajaan adalah apa yang dicari oleh setiap orang dari mereka, dan mereka marah karena kedua murid itu mendapatkan keuntungan yang tampaknya lebih besar daripada mereka.

[550] Sekali lagi perselisihan tentang mana yang harus menjadi yang terbesar tampaknya akan terjadi

Ketika Yesus memanggil mereka kepada-Nya, Ia berkata kepada murid-murid-Nya yang marah: "Kamu tahu, bahwa orang-orang yang dianggap berkuasa atas bangsa-bangsa lain menjalankan pemerintahan atas mereka, dan pemimpin-pemimpin mereka menjalankan kekuasaan atas mereka. Tetapi janganlah demikian di antara kamu."

Di kerajaan-kerajaan di dunia, posisi berarti kebanggaan diri. Rakyat seharusnya ada untuk kepentingan kelas penguasa. Pengaruh, kekayaan, pendidikan, adalah begitu banyak cara untuk menguasai rakyat untuk kepentingan para pemimpin. Kelas-kelas yang lebih tinggi harus berpikir, memutuskan, menikmati, dan memerintah; kelas-kelas yang lebih rendah harus patuh dan melayani. Agama, seperti semua hal lainnya, adalah masalah otoritas. Orang-orang diharapkan untuk percaya dan melakukan apa yang diperintahkan oleh atasan mereka. Hak manusia sebagai manusia, untuk berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri, sama sekali tidak diakui.

Kristus membangun sebuah kerajaan di atas prinsip-prinsip yang berbeda. Dia memanggil manusia, bukan untuk berkuasa, tetapi untuk melayani, yang kuat menanggung kelemahan yang lemah. Kekuasaan, kedudukan, bakat, pendidikan, menempatkan pemiliknya di bawah kewajiban yang lebih besar untuk melayani sesamanya. Bahkan kepada murid-murid Kristus yang paling rendah sekalipun dikatakan, "Segala sesuatu adalah untuk kamu." [2 Korintus 4:15](#).

"Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Di antara para murid-Nya, Kristus dalam segala hal adalah seorang pemelihara, seorang pemikul beban. Ia ikut merasakan kemiskinan mereka, Ia mempraktikkan penyangkalan diri bagi mereka, Ia mendahului mereka untuk melicinkan jalan yang lebih sulit, dan tidak lama lagi Ia akan menyempurnakan pekerjaan-Nya di bumi dengan menyerahkan nyawa-Nya. Prinsip yang mendasari tindakan Kristus adalah untuk menggerakkan anggota-anggota gereja yang adalah tubuh-Nya. Rencana dan dasar dari keselamatan adalah kasih. Di dalam kerajaan Kristus, mereka yang terbesar adalah mereka yang mengikuti teladan yang telah Ia berikan, dan bertindak sebagai gembala-gembala bagi kawanan domba-Nya.

Kata-kata Paulus mengungkapkan martabat dan kehormatan sejati dari kehidupan Kristiani: "Sekalipun aku telah menjadi hamba

semua orang, namun aku telah menjadikan diriku hamba bagi semua orang," "aku tidak mencari keuntungan diriku sendiri, tetapi keuntungan banyak orang, supaya mereka diselamatkan." [1 Korintus 9:19; 10:33](#).

Dalam hal hati nurani, jiwa harus dibiarkan tidak terkekang. Tidak seorang pun boleh mengendalikan pikiran orang lain, menghakimi orang lain, atau menentukan tugasnya. Tuhan memberikan kepada setiap jiwa kebebasan untuk berpikir, dan mengikuti keyakinannya sendiri. "Setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Allah." Tidak seorang pun memiliki hak untuk menggabungkan individualitasnya sendiri dengan individualitas orang lain.

yang lain. Dalam segala hal yang melibatkan prinsip, "biarlah setiap orang diyakinkan sepenuhnya di dalam pikirannya sendiri." [Roma 14:12, 5](#). Di dalam Kristus

[Di dalam kerajaan itu tidak ada penindasan, tidak ada paksaan. Malaikat-malaikat surga tidak datang ke bumi untuk memerintah, dan untuk meminta penghormatan, tetapi sebagai utusan belas kasihan, untuk bekerja sama dengan manusia dalam mengangkat derajat kemanusiaan.

Prinsip-prinsip dan kata-kata dari ajaran Juruselamat, dalam keindahan ilahi, tinggal dalam ingatan murid yang dikasihinya. Pada hari-hari terakhirnya, beban kesaksian Yohanes kepada jemaat-jemaat adalah, "Inilah pesan yang telah kamu dengar dari mulanya, yaitu supaya kita saling mengasihi." "Demikianlah kita ketahui, bahwa kita telah menerima kasih Allah, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita, dan bahwa kita juga harus menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita." [1 Yohanes 3:11, 16](#).

Ini adalah semangat yang melingkupi gereja mula-mula. Setelah pencurahan Roh Kudus, "mereka yang percaya itu sehati dan sepikir, dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang berkata, bahwa sesuatu yang ada padanya adalah miliknya sendiri." "Dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang kekurangan." "Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus, dan kasih karunia yang besar turun ke atas mereka semua." [Kisah Para Rasul 4:32, 34, 33](#).

Pasal

61-

Zakheus^[552] Pasal ini didasarkan pada [Lukas 19:1-10](#).

Dalam perjalanan ke Yerusalem "Yesus masuk dan melewati Yerikho." Beberapa mil dari Sungai Yordan, di tepi barat lembah yang terbentang menjadi dataran, kota ini terbentang di tengah-tengah pepohonan hijau tropis dan kemewahan keindahan. Dengan pohon-pohon palem dan taman-tamannya yang kaya yang disirami oleh mata air yang hidup, kota ini berkilauan seperti zamrud di tengah-tengah bukit-bukit batu kapur dan jurang-jurang sunyi yang berada di antara Yerusalem dan kota dataran.

Banyak kafilah dalam perjalanan mereka menuju pesta melewati Yerikho. Kedatangan mereka selalu merupakan musim perayaan, tetapi sekarang ada hal yang lebih penting yang menggugah hati orang banyak. Diketahui bahwa Rabi Galilea yang baru saja menghidupkan kembali Lazarus ada di tengah-tengah kerumunan orang banyak, dan meskipun banyak bisik-bisik yang beredar tentang rencana para imam, orang banyak itu sangat ingin memberikan penghormatan kepada-Nya.

Yerikho adalah salah satu kota yang pada zaman dahulu dikhususkan untuk para imam, dan pada masa itu banyak sekali imam yang tinggal di sana. Tetapi kota ini juga memiliki populasi dengan karakter yang sangat berbeda. Kota ini merupakan pusat lalu lintas yang ramai, dan para pejabat serta tentara Romawi, dengan orang-orang asing dari berbagai tempat, ditemukan di sana, sementara kumpulan bea cukai membuatnya menjadi rumah bagi banyak pemungut cukai.

"Pemimpin pemungut cukai, Zakheus, adalah seorang Yahudi, dan dibenci oleh orang-orang sebangsanya. Pangkat dan kekayaannya adalah hadiah dari panggilan yang mereka benci, dan yang dianggap sebagai nama lain

[553]

untuk ketidakadilan dan pemerasan. Namun, petugas bea cukai yang kaya raya itu bukanlah orang yang keras seperti yang terlihat. Di bawah penampilan keduniawian dan kesombongan adalah hati yang rentan terhadap pengaruh ilahi. Zakheus telah mendengar

tentang Yesus. Berita tentang Dia yang telah membawa diri-Nya dengan kebaikan dan kesopanan kepada golongan yang terlarang telah tersebar luas. Di dalam diri kepala pemungut cukai ini terbangun kerinduan akan kehidupan yang lebih baik. Hanya beberapa mil dari Yerikho, Yohanes Pembaptis berkhotbah di sungai Yordan, dan

Zakheus telah mendengar tentang panggilan untuk bertobat. Perintah kepada pemungut cukai, "Janganlah kamu meminta lebih dari yang telah ditetapkan bagimu" ([Lukas 3:13](#)), meskipun secara lahiriah tidak dihiraukan, namun telah membekas di dalam benaknya. Dia tahu Kitab Suci, dan yakin bahwa praktiknya salah. Sekarang, setelah mendengar perkataan yang dikatakan berasal dari Sang Guru Agung, ia merasa bahwa ia adalah orang berdosa di hadapan Allah. Namun, apa yang telah ia dengar tentang Yesus menumbuhkan pengharapan di dalam hatinya. Pertobatan, pembaharuan hidup, adalah mungkin, bahkan baginya; bukankah salah satu murid yang paling dipercayai oleh Guru yang baru itu adalah seorang pemungut cukai? Zakheus segera mulai mengikuti keyakinan yang telah menguasai dirinya, dan membayar ganti rugi kepada orang-orang yang telah ia sakiti.

Ia sudah mulai menelusuri kembali langkahnya, ketika terdengar kabar dari Yerikho bahwa Yesus memasuki kota itu. Zakheus bertekad untuk bertemu dengan-Nya. Ia mulai menyadari betapa pahitnya buah dosa, dan betapa sulitnya jalan yang harus ditempuh oleh orang yang mencoba kembali dari jalan yang salah. Disalahpahami, dicurigai dan tidak dipercayai dalam usaha untuk memperbaiki kesalahannya, adalah hal yang sangat berat untuk ditanggungnya. Pemungut cukai itu ingin sekali memandangi wajah Dia yang perkataan-Nya telah membawa pengharapan ke dalam hatinya.

Jalanan penuh sesak, dan Zakheus, yang bertubuh kecil, tidak dapat melihat apa-apa di balik kepala orang banyak. Tidak ada yang mau memberikan jalan baginya; jadi, dengan berlari sedikit mendahului orang banyak itu, menuju sebuah pohon ara yang bercabang banyak dan menjuntai ke jalan, pemungut cukai yang kaya raya itu naik ke tempat duduk di antara dahan-dahan pohon itu, dan dari situ ia dapat melihat arak-arakan yang melintas di bawahnya. Kerumunan orang banyak itu mendekat, lalu berlalu, dan Zakheus mengamati dengan mata yang penuh semangat untuk melihat sosok yang sangat ingin dilihatnya.

Di atas keributan para imam dan rabi serta teriakan selamat datang dari orang banyak, keinginan yang tak terucapkan dari pemungut cukai itu berbicara ke dalam hati Yesus. Tiba-tiba, tepat di bawah pohon ara, rombongan berhenti, rombongan di depan dan di belakang terhenti, dan Seseorang melihat ke atas yang

pandangannya seolah-olah membaca jiwa. Hampir meragukan [554] akal sehatnya, orang yang di atas pohon itu mendengar kata-kata: "Zakheus, cepatlah turun dan turunlah, karena hari ini Aku harus tinggal di rumahmu."

Orang banyak memberi jalan, dan Zakheus, yang berjalan seperti dalam mimpi, memimpin jalan menuju rumahnya. Tetapi para rabi memandang dengan wajah cemberut, dan bersungut-sungut dalam ketidakpuasan dan cemoohan, "bahwa Ia pergi untuk menjadi tamu seorang yang berdosa."

Zakheus telah merasa takjub, kagum, dan terdiam melihat kasih dan kerendahan hati Kristus yang merendahkan diri-Nya kepadanya, yang begitu tidak layak. Sekarang, kasih dan kesetiaan kepada Guru yang baru ditemukannya membuka segel bibirnya. Ia akan menyatakan pengakuan dan pertobatannya di depan umum.

Di hadapan orang banyak, "Zakheus berdiri dan berkata [555] kepada Tuhan: "Lihatlah, Tuhan, separuh dari hartaku kuberikan kepada orang-orang miskin; dan jika aku mengambil sesuatu dari seseorang dengan tuduhan palsu, aku akan mengembalikannya empat kali lipat.

"Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah tiba keselamatan bagi rumah ini, karena ia adalah anak Abraham."

Ketika pemimpin muda yang kaya raya itu berpaling dari Yesus, para murid heran mendengar perkataan Guru mereka, "Betapa sukarnya bagi orang yang mengandalkan kekayaan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah!" Mereka berseru satu sama lain, "Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?" Sekarang mereka telah melihat kebenaran perkataan Kristus, "Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah." [Markus 10:24, 26](#); [Lukas 18:27](#). Mereka melihat bagaimana, melalui kasih karunia Allah, seorang yang kaya dapat masuk ke dalam kerajaan surga.

Sebelum Zakheus memandang wajah Kristus, ia telah memulai pekerjaan yang membuatnya menjadi orang yang sungguh-sungguh bertobat. Sebelum dituduh oleh manusia, ia telah mengakui dosanya. Ia telah menyerah pada keyakinan Roh Kudus, dan mulai melaksanakan pengajaran firman yang ditulis untuk Israel kuno dan juga untuk diri kita sendiri. Tuhan telah berfirman jauh sebelumnya, "Jika saudaramu menjadi miskin dan jatuh miskin bersamamu, maka engkau harus menolongnya, sekalipun ia seorang asing atau pendatang, supaya ia dapat hidup bersamamu. Janganlah engkau mengambil riba darinya dan janganlah engkau menambahinya, tetapi takutlah akan Allahmu, supaya saudaramu itu dapat hidup bersama-sama dengan engkau. Janganlah engkau meminjamkan uangmu kepadanya dengan riba dan janganlah engkau membungakan uangmu kepadanya dengan tambahan." "Karena itu janganlah engkau saling menindas, tetapi haruslah engkau takut akan Allahmu." [Imamat 25:35-37, 17](#). Kata-kata ini telah diucapkan oleh Kristus sendiri ketika Ia

diselubungi oleh tiang awan, dan tanggapan pertama Zakheus terhadap kasih Kristus adalah dengan menunjukkan belas kasihan kepada orang miskin dan menderita.

Di antara para pemungut cukai terdapat sebuah konfederasi, sehingga mereka dapat menindas rakyat, dan saling menopang satu sama lain dalam praktik curang mereka. Dalam pemerasan mereka, mereka hanya melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan yang hampir universal. Bahkan para imam dan rabi yang

membenci mereka karena mereka bersalah karena memperkaya diri mereka sendiri dengan praktik-praktik yang tidak jujur di balik kedok panggilan suci mereka. Tetapi tidak lama setelah Zakheus tunduk pada pengaruh Roh Kudus, ia mengesampingkan semua praktik yang bertentangan dengan integritas.

Tidak ada pertobatan yang tulus yang tidak menghasilkan reformasi. Kebenaran Kristus bukanlah jubah untuk menutupi dosa-dosa yang tidak diakui dan

[556] dosa yang tidak diampuni; ini adalah prinsip hidup yang mengubah karakter dan mengendalikan perilaku. Kekudusan adalah keutuhan bagi Allah; kekudusan adalah penyerahan seluruh hati dan kehidupan kepada prinsip-prinsip surga yang berdiam di dalamnya.

Orang Kristen dalam kehidupan bisnisnya harus menunjukkan kepada dunia bagaimana cara Tuhan kita menjalankan perusahaan bisnis. Dalam setiap transaksi, ia harus menyatakan bahwa Tuhan adalah gurunya. "Kekudusan bagi Tuhan" harus dituliskan di atas buku harian dan buku besar, di atas akta-akta, kuitansi-kuitansi, dan wesel-wesel. Mereka yang mengaku sebagai pengikut Kristus, dan yang bertransaksi dengan cara yang tidak benar, memberikan kesaksian palsu terhadap karakter Allah yang kudus, adil, dan pengasih. Setiap jiwa yang bertobat, seperti Zakheus, akan menandakan masuknya Kristus ke dalam hatinya dengan meninggalkan praktik-praktik yang tidak benar yang telah menandai kehidupannya. Seperti pemungut cukai, ia akan memberikan bukti ketulusannya dengan membayar ganti rugi. Tuhan berfirman, "Jikalau orang fasik mengembalikan gadai, mengembalikan apa yang telah dirampasnya, dan hidup menurut ketetapan-ketetapan kehidupan dengan tidak melakukan kejahatan, ... maka tidak akan diingat-ingat lagi kepadanya segala dosanya yang telah diperbuatnya, ... maka pastilah ia hidup." [Yehezkiel 33:15, 16](#).

Jika kita telah merugikan orang lain melalui transaksi bisnis yang tidak adil, jika kita telah melampaui batas dalam perdagangan, atau menipu orang lain, meskipun hal itu masih dalam batas-batas hukum, kita harus mengakui kesalahan kita, dan melakukan restitusi sejauh yang dapat kita lakukan. Adalah benar bagi kita untuk mengembalikan tidak hanya apa yang telah kita ambil, tetapi juga semua yang akan terakumulasi jika digunakan dengan benar dan bijaksana selama barang itu berada dalam kepemilikan kita.

Kepada Zakheus Juruselamat berkata, "Hari ini telah tiba

keselamatan di rumah ini." Bukan hanya Zakheus sendiri yang diberkati, tetapi juga seluruh anggota keluarganya. Kristus datang ke rumahnya untuk memberikan pelajaran tentang kebenaran, dan untuk mengajar seisi rumahnya tentang perkara-perkara kerajaan surga. Mereka telah dikucilkan dari rumah-rumah ibadat oleh penghinaan para rabi dan para penyembah, tetapi sekarang, rumah tangga yang paling disukai di antara semua

Yerikho, mereka berkumpul di rumah mereka sendiri tentang Guru ilahi, dan mendengar sendiri kata-kata kehidupan.

Ketika Kristus diterima sebagai Juruselamat pribadi, maka keselamatan datang ke dalam jiwa. Zakheus telah menerima Yesus, bukan hanya sebagai tamu yang singgah di rumahnya, tetapi sebagai Dia yang tinggal di dalam bait jiwanya. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menuduhnya sebagai orang berdosa, mereka bersungut-sungut kepada Kristus karena telah menjadi tamu mereka, tetapi Tuhan mengenalinya sebagai anak Abraham. Karena "mereka yang percaya, mereka adalah anak-anak Abraham." [Galatia 3:7](#).

[557]

Bab 62-Pesta di Rumah Simon

Bab ini didasarkan pada [Matius 26:6-13](#); [Markus 14:3-11](#); [Lukas 7:36-50](#); [Yohanes 11:55-57](#); [Yohanes 12:1-11](#).

Simon dari Betania tercatat sebagai murid Yesus. Dia adalah salah satu dari sedikit orang Farisi yang secara terbuka bergabung dengan para pengikut Kristus. Ia mengakui Yesus sebagai guru, dan berharap bahwa Dia adalah Mesias, tetapi ia tidak menerima-Nya sebagai Juruselamat. Karakternya tidak berubah; prinsip-prinsipnya tidak berubah.

Simon telah disembuhkan dari penyakit kusta, dan inilah yang telah menariknya kepada Yesus. Ia ingin menunjukkan rasa syukurnya, dan pada kunjungan terakhir Kristus ke Betania, ia mengadakan perjamuan untuk Juruselamat dan murid-murid-Nya. Pesta ini mengumpulkan banyak orang Yahudi. Pada saat itu, ada banyak kegembiraan di Yerusalem. Kristus dan misi-Nya menarik perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya. Mereka yang datang ke pesta itu memperhatikan gerak-gerik-Nya dengan saksama, dan beberapa di antara mereka memandang dengan pandangan yang tidak bersahabat.

Juruselamat telah sampai di Betania hanya enam hari sebelum Paskah, dan sesuai dengan kebiasaan-Nya, Ia beristirahat di rumah Lazarus. Kerumunan orang yang sedang dalam perjalanan menuju kota itu menyebarkan berita bahwa Ia sedang dalam perjalanan ke Yerusalem, dan bahwa Ia akan beristirahat pada hari Sabat di Betania. Di antara orang banyak terdapat antusiasme yang besar. Banyak orang berduyun-duyun datang ke Betania, sebagian karena bersimpati kepada Yesus, dan sebagian lagi karena ingin melihat Dia yang telah dibangkitkan dari antara orang mati.

Banyak yang berharap mendengar dari Lazarus sebuah kisah yang luar biasa tentang pemandangan yang disaksikan setelah kematian. Mereka terkejut ketika ia mengatakan kepada mereka [558] tidak ada. Dia tidak memiliki apa pun untuk diceritakan. Inspirasi menyatakan, "Orang mati tidak tahu apa-apa Kasih mereka, kebencian mereka, dan iri hati mereka, telah lenyap." Pengkhotbah [9:5, 6](#). Tetapi Lazarus memiliki kesaksian yang luar

biasa tentang karya Kristus. Ia telah dibangkitkan dari kematian untuk tujuan ini. Dengan penuh keyakinan dan kuasa, ia menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Laporan-laporan yang dibawa kembali ke Yerusalem oleh para pengunjung Betania menambah kegembiraan. Orang-orang sangat ingin melihat dan mendengar Yesus. Ada pertanyaan umum mengenai apakah Lazarus akan menyertai Dia ke Yerusalem, dan apakah sang nabi akan dimahkotai sebagai raja pada hari raya Paskah. Para imam dan penguasa melihat bahwa cengkeraman mereka terhadap orang banyak semakin melemah, dan kemarahan mereka terhadap Yesus semakin menjadi-jadi. Mereka tidak sabar menunggu kesempatan untuk menyingkirkan Dia selamanya dari jalan mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai takut bahwa Dia tidak akan datang ke Yerusalem. Mereka ingat betapa seringnya Ia telah menggagalkan rencana pembunuhan mereka, dan mereka takut bahwa sekarang Ia telah membaca rencana mereka terhadap-Nya, dan akan tetap pergi. Mereka tidak dapat menyembunyikan kecemasan mereka, dan bertanya di antara mereka sendiri, "Apakah yang kamu pikirkan, bahwa Ia tidak akan datang ke pesta itu?"

Sebuah pertemuan para imam dan orang-orang Farisi diadakan. Sejak kebangkitan Lazarus, simpati orang banyak begitu besar terhadap Kristus sehingga akan berbahaya jika mereka menangkap-Nya secara terbuka. Jadi, pihak berwenang memutuskan untuk menangkap-Nya secara diam-diam, dan menjalankan pengadilan setenang mungkin. Mereka berharap bahwa ketika hukuman-Nya diketahui, arus opini publik yang berubah-ubah akan berpihak kepada mereka.

Oleh karena itu, mereka mengusulkan untuk membunuh Yesus. Tetapi selama Lazarus masih hidup, para imam dan rabi tahu bahwa mereka tidak aman. Keberadaan seorang pria yang telah empat hari berada di dalam kubur, dan yang telah dipulihkan oleh sebuah perkataan dari Yesus, cepat atau lambat akan menimbulkan reaksi. Orang-orang akan membalas dendam kepada para pemimpin mereka karena telah mengambil nyawa seseorang yang dapat melakukan mukjizat seperti itu. Oleh karena itu, Mahkamah Agama memutuskan bahwa Lazarus juga harus dihukum mati. Sampai sejauh itu iri hati dan prasangka menuntun para budak mereka. Kebencian dan ketidakpercayaan para pemimpin Yahudi telah meningkat sampai mereka bahkan tega mengambil nyawa orang yang telah diselamatkan oleh kuasa yang tak terbatas dari kubur.

Ketika rencana ini sedang berlangsung di Yerusalem, Yesus dan teman-teman-Nya diundang ke pesta Simon. Di meja makan, Juruselamat duduk bersama Simon, yang telah disembuhkan-Nya

dari penyakit yang menjijikkan, di satu sisi, dan Lazarus, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, di sisi lain.

Marta melayani di meja makan, tetapi Maria dengan sungguh-sungguh mendengarkan setiap

kata dari bibir Yesus. Dalam belas kasihan-Nya, Yesus telah mengampuni

[559]

dosa-dosanya, Dia telah memanggil kembali saudara yang dikasihi-Nya dari kubur, dan hati Maria dipenuhi dengan rasa syukur. Ia telah mendengar Yesus berkata

kematian-Nya yang semakin mendekat, dan dalam kasih dan kesedihannya yang mendalam ia rindu untuk menunjukkan kepada-Nya kehormatan. Dengan pengorbanan pribadi yang besar, ia telah membeli sebuah kotak pualam berisi "minyak narwastu mur yang sangat mahal" untuk mengurapi tubuh-Nya. Tetapi sekarang banyak orang yang menyatakan bahwa Ia akan dimahkotai sebagai raja. Kesedihannya berubah menjadi sukacita, dan ia sangat ingin menjadi yang pertama dalam menghormati Tuhannya. Ia memecahkan botol minyak narwastu dan menuangkan isinya ke atas kepala dan kaki Yesus; kemudian, sambil berlutut sambil menangis dan membasahi kedua kaki itu dengan air matanya, ia menyeka kedua kaki Yesus dengan rambutnya yang panjang dan tergerai.

Dia berusaha menghindari pengamatan, dan gerakannya mungkin tidak terlihat, tetapi salep itu memenuhi ruangan dengan keharumannya, dan mempublikasikan tindakannya kepada semua yang hadir. Yudas melihat tindakan ini dengan sangat tidak senang. Alih-alih menunggu untuk mendengar apa yang akan dikatakan Kristus tentang masalah ini, ia mulai membisikkan keluhannya kepada orang-orang yang ada di dekatnya, dan mencela Kristus karena telah menderita dengan sia-sia. Dengan cerdik ia membuat saran yang kemungkinan besar akan menimbulkan ketidakpuasan.

Yudas adalah bendahara bagi para murid, dan dari kas kecil mereka ia diam-diam mengambil uang untuk kepentingannya sendiri, sehingga mempersempit sumber daya mereka menjadi sangat sedikit. Ia sangat ingin memasukkan semua yang bisa ia dapatkan ke dalam kantongnya. Harta di dalam kantong itu sering kali digunakan untuk meringankan beban orang miskin; dan ketika Yudas membeli sesuatu yang menurutnya tidak terlalu penting, ia akan berkata, "Mengapa dibuang-buang, mengapa harganya tidak dimasukkan ke dalam kantong yang kubawa untuk orang-orang miskin? Tindakan Maria sangat kontras dengan keegoisannya sehingga ia merasa malu; dan sesuai dengan kebiasaannya, ia mencari alasan yang tepat untuk keberatannya terhadap pemberian Maria. Berpaling kepada murid-murid-Nya, Ia bertanya, "Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual seharga tiga ratus dinar dan diberikan kepada orang-orang miskin? Hal itu dikatakan-Nya bukan karena Ia peduli kepada orang-orang miskin, tetapi karena Ia adalah seorang pencuri, dan Ia memiliki kantong itu, dan Ia mengambil apa

yang ada di dalamnya." *Zaman ke Zaman* Yudas tidak memiliki hati untuk orang miskin. Seandainya minyak narwastu Maria dijual dan hasilnya jatuh ke tangannya, maka orang-orang miskin tidak akan mendapatkan manfaatnya.

Yudas memiliki pendapat yang tinggi tentang kemampuan eksekutifnya sendiri. Sebagai seorang pemodal, ia menganggap dirinya lebih unggul daripada rekan-rekan muridnya, dan ia telah membuat mereka memandangnya dengan cara yang sama. Dia telah mendapatkan kepercayaan mereka, dan memiliki pengaruh yang kuat atas mereka. Simpati yang diakuinya untuk orang miskin menipu mereka, dan sindirannya yang berseni

menyebabkan mereka memandang dengan penuh ketidakpercayaan terhadap pengabdian Maria. Gumaman [560] pun terdengar di sekeliling meja, "Untuk apa pemborosan ini? Karena minyak narwastu ini dapat dijual dengan harga yang mahal dan diberikan kepada orang-orang miskin."

Maria mendengar kata-kata kritik itu. Hatinya bergetar di dalam dirinya. Ia takut adiknya akan mencelanya karena pemborosan. Sang Guru juga mungkin akan menganggapnya tidak masuk akal. Tanpa permintaan maaf atau alasan, ia akan pergi menjauh, ketika suara Tuhannya terdengar, "Biarkanlah dia, mengapa kamu menyusahkan dia?" Dia melihat bahwa perempuan itu merasa malu dan tertekan. Dia tahu bahwa dalam tindakan pelayanan ini dia telah mengungkapkan rasa syukurnya atas pengampunan dosa-dosanya, dan Dia memberikan kelegaan pada pikirannya. Mengangkat suara-Nya di atas gumaman kritik, Dia berkata, "Ia telah melakukan suatu pekerjaan yang baik bagi-Ku. Sebab orang-orang miskin selalu ada padamu, dan setiap kali kamu mau, kamu berbuat baik kepada mereka, tetapi kepada-Ku tidak selalu. Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya: ia datang lebih dahulu untuk mengurapi tubuh-Ku sampai ke tempat penguburan."

Hadiah harum yang Maria pikirkan untuk dicurahkan kepada tubuh Juruselamat yang telah mati, ia curahkan kepada tubuh-Nya yang masih hidup. Pada saat penguburan, wanginya hanya dapat meresap ke dalam kubur; sekarang, wanginya menyenangkan hati-Nya dengan jaminan iman dan kasih Maria. Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus tidak memberikan persembahan kasih mereka kepada Yesus di dalam hidup-Nya. Dengan air mata yang pahit mereka membawa rempah-rempah mereka yang mahal untuk tubuh-Nya yang dingin dan tidak sadarkan diri. Para wanita yang membawa rempah-rempah ke kubur mendapati tugas mereka sia-sia, karena Dia telah bangkit. Tetapi Maria, yang mencurahkan kasihnya kepada Juruselamat ketika Dia sadar akan pengabdiannya, mengurapi Dia untuk penguburan. Dan ketika Dia turun ke dalam kegelapan percobaan besar-Nya, Dia membawa kenangan akan perbuatan itu, sebuah kesungguhan akan kasih yang akan menjadi milik-Nya dari orang-orang yang ditebus-Nya untuk selama-lamanya.

Banyak orang yang membawa hadiah berharga mereka untuk orang yang telah meninggal. Saat mereka berdiri di sekitar bentuk

yang dingin dan hening, ^{Zaman ke Zaman} kata-kata cinta diucapkan dengan bebas. Kelembutan, penghargaan, pengabdian, semuanya dicurahkan kepada orang yang tidak melihat dan tidak mendengar. Seandainya kata-kata ini diucapkan ketika roh yang letih itu sangat membutuhkannya, ketika telinga dapat mendengar dan hati dapat merasakan, betapa berharganya keharumannya!

Maria tidak mengetahui sepenuhnya arti penting dari perbuatan kasihnya. Ia tidak dapat menjawab para penuduhnya. Ia tidak dapat menjelaskan mengapa ia memilih kesempatan itu untuk mengurapi Yesus. Roh Kudus telah merencanakannya, dan dia telah menaati bisikan-Nya. Inspirasi

membungkuk untuk tidak memberikan alasan. Kehadiran yang tidak terlihat, berbicara kepada pikiran dan jiwa, dan menggerakkan hati untuk bertindak. Ini adalah pembenarannya sendiri.

[561] Kristus mengatakan kepada Maria arti dari tindakannya, dan
[562] dalam hal ini Ia memberikan lebih banyak daripada yang Ia
[563] terima. "Karena ia telah menuangkan minyak narwastu ini ke
tubuh-Ku," kata-Nya, "ia melakukannya untuk penguburan-Ku."
Seperti halnya peti pualam yang dipecahkan, dan memenuhi
seluruh rumah dengan keharumannya, demikian pula Kristus
akan mati, tubuh-Nya akan dipecahkan; tetapi Ia akan bangkit
dari kubur, dan keharuman hidup-Nya akan memenuhi bumi.
Kristus "telah mengasihi kita dan telah menyerahkan diri-Nya bagi
kita sebagai persembahan dan korban yang harum baunya bagi
Allah." [Efesus 5:2](#).

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu," kata Kristus, "Di mana pun Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang telah diperbuatnya akan disebut sebagai peringatan akan dia." Melihat ke masa depan, Juruselamat berbicara dengan pasti tentang Injil-Nya. Injil itu akan diberitakan ke seluruh dunia. Dan sejauh Injil itu tersebar, karunia Maria akan menebarkan keharumannya, dan banyak hati akan diberkati melalui tindakannya yang tidak pernah dipelajari. Kerajaan-kerajaan akan bangkit dan runtuh; nama-nama raja dan penakluk akan dilupakan; tetapi perbuatan wanita ini akan diabadikan dalam lembaran-lembaran sejarah yang suci. Hingga waktu tidak lagi ada, kotak pualam yang telah rusak itu akan menceritakan kisah kasih Allah yang berlimpah kepada umat manusia yang telah jatuh.

Tindakan Maria sangat kontras dengan apa yang akan dilakukan oleh Yudas. Betapa tajamnya pelajaran yang diberikan Kristus kepada Yudas yang telah menanamkan benih kecaman dan pikiran jahat ke dalam pikiran para murid! Betapa adilnya si penuduh itu telah dituduh! Dia yang membaca motif dari setiap hati, dan memahami setiap tindakan, mungkin akan membukakan kepada mereka yang hadir di pesta itu bab-bab yang gelap di dalam pengalaman Yudas. Kepura-puraan kosong yang menjadi dasar pengkhianat itu mengatakan perkataannya mungkin telah dibongkar; karena, bukannya bersimpati kepada orang-orang miskin, ia justru merampok uang yang dimaksudkan untuk menolong mereka. Kemarahan mungkin saja muncul

t p janda, anak yatim, dan orang upahan. Tetapi seandainya
e Kristus membuka kedok Yudas, hal ini akan didesak sebagai
r alasan pengkhianatannya. Dan meskipun dituduh sebagai
h pencuri, Yudas akan mendapatkan simpati, bahkan di antara para
a murid. Juruselamat tidak mencelanya, dan dengan demikian
d tidak memberikan alasan untuk pengkhianatannya.

a
p
n
y
a

k
a
r
e
n
a

p
e
n
i
n
d
a
s
a
n
n
y
a

t
e
r
h
a
d
a

Tetapi tatapan Yesus kepada Yudas meyakinkannya bahwa Juruselamat telah menembus kemunafikannya, dan membaca karakternya yang rendah dan hina. Dan dengan memuji tindakan Maria, yang telah dikutuk dengan keras, Kristus telah menegur Yudas. Sebelumnya, Juruselamat tidak pernah menegurnya secara langsung. Sekarang teguran itu mengguncang hatinya. Ia bertekad untuk membalas dendam. Dari perjamuan malam Ia langsung pergi ke istana imam besar, di mana ia mendapati Mahkamah Agama sedang berkumpul, dan ia menawarkan diri untuk menyerahkan Yesus ke dalam tangan mereka.

Para imam sangat bersukacita. Para pemimpin Israel ini telah diberi hak istimewa untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka, tanpa uang dan tanpa harga. Tetapi mereka menolak hadiah berharga yang ditawarkan kepada mereka dalam roh yang paling lembut dari kasih yang membatasi. Mereka menolak untuk menerima keselamatan yang lebih berharga daripada emas, dan membeli Tuhan mereka dengan tiga puluh keping perak.

Yudas telah memanjakan ketamakan hingga mengalahkan semua sifat baik dari karakternya. Ia mendendam atas persembahan yang diberikan kepada Yesus. Hatinya terbakar oleh rasa iri karena Juruselamat seharusnya menjadi penerima hadiah yang cocok untuk raja-raja di bumi. Demi uang yang jauh lebih murah daripada harga sekotak minyak narwastu, ia mengkhianati Tuhannya.

Para murid tidak seperti Yudas. Mereka mengasihi Juruselamat. Tetapi mereka tidak menghargai karakter-Nya yang mulia. Seandainya mereka menyadari apa yang telah Dia lakukan untuk mereka, mereka akan merasa bahwa tidak ada yang sia-sia yang diberikan kepada-Nya. Orang-orang majus dari Timur, yang hanya mengetahui sedikit tentang Yesus, telah menunjukkan penghargaan yang lebih tinggi terhadap kehormatan yang layak bagi-Nya. Mereka membawa hadiah-hadiah yang berharga kepada Juruselamat, dan sujud menyembah di hadapan-Nya ketika Dia masih bayi, dan dibaringkan di palungan.

Kristus menghargai tindakan-tindakan kesopanan yang tulus. Ketika seseorang berbuat baik kepada-Nya, dengan kesopanan surgawi Ia memberkati orang tersebut. Ia tidak menolak bunga yang paling sederhana yang dipetik oleh tangan seorang anak kecil, dan dipersembahkan kepada-Nya dengan penuh kasih. Dia menerima persembahan anak-anak, dan memberkati para pemberi, menuliskan

nama mereka di dalam kitab kehidupan. Dalam Kitab Suci, pengurapan Maria terhadap Yesus disebutkan sebagai pembeda antara Maria dengan Maria yang lain. Tindakan kasih dan penghormatan kepada Yesus adalah bukti iman kepada-Nya sebagai Anak Allah. Dan Roh Kudus menyebutkan, sebagai bukti kesetiaan perempuan kepada Kristus: "Jika ia membasuh kaki orang-orang kudus, jika ia meringankan penderitaan orang yang menderita, jika ia dengan tekun melakukan setiap pekerjaan yang baik." [1 Timotius 5:10](#).

Kristus bersukacita atas keinginan Maria yang sungguh-sungguh untuk melakukan kehendak Tuhannya. Dia menerima kekayaan kasih sayang yang murni yang tidak dapat dipahami oleh para murid-Nya. Keinginan Maria untuk melakukan pelayanan ini bagi Tuhannya lebih berharga bagi Kristus daripada semua minyak narwastu yang berharga di dunia ini, karena hal itu mengungkapkan penghargaannya terhadap Penebus dunia. Kasih Kristuslah yang membatasi dirinya. Kesempurnaan yang tak tertandingi dari karakter Kristus memenuhi jiwanya. Minyak wangi itu adalah lambang dari hati sang pemberi. Itu adalah demonstrasi lahiriah dari kasih yang dialiri oleh aliran-aliran surgawi sampai meluap.

[565] Pekerjaan Maria adalah pelajaran yang dibutuhkan para murid untuk menunjukkan kepada mereka bahwa ungkapan kasih mereka kepada-Nya adalah permohonan kepada Kristus. Dia telah menjadi segalanya bagi mereka, dan mereka tidak menyadari bahwa sebentar lagi mereka akan kehilangan kehadiran-Nya, bahwa sebentar lagi mereka tidak dapat mempersembahkan apa pun kepada-Nya sebagai tanda terima kasih atas kasih-Nya yang besar. Kesendirian Kristus, yang terpisah dari istana surgawi, menjalani kehidupan sebagai manusia, tidak pernah dipahami atau dihargai oleh para murid sebagaimana mestinya. Dia sering bersedih karena para murid-Nya tidak memberikan kepada-Nya apa yang seharusnya Dia terima dari mereka. Dia tahu bahwa jika mereka berada di bawah pengaruh para malaikat surgawi yang menemani-Nya, mereka juga tidak akan berpikir bahwa persembahan mereka tidak memiliki nilai yang cukup untuk menyatakan kasih sayang rohani.

Pengakuan mereka setelah itu memberi mereka pemahaman yang benar tentang banyak hal yang mungkin telah mereka lakukan untuk Yesus sebagai ungkapan kasih dan rasa syukur mereka, ketika mereka berada di dekat-Nya. Ketika Yesus tidak lagi bersama mereka, dan mereka merasa seperti domba-domba yang tidak memiliki gembala, mereka mulai melihat bagaimana mereka dapat menunjukkan kepada-Nya perhatian yang dapat membuat hati-Nya bersukacita. Mereka tidak lagi menyalahkan Maria, tetapi menyalahkan diri mereka sendiri. Oh, seandainya saja mereka dapat menarik kembali celaan mereka, menganggap orang miskin lebih layak menerima hadiah itu daripada Kristus! Mereka merasakan teguran itu dengan sangat tajam ketika mereka mengambil dari kayu salib tubuh Tuhan mereka yang telah diremukkan.

Keinginan yang sama terlihat jelas di dunia kita saat ini. Tetapi

hanya sedikit yang menghargai semua yang Kristus bagi mereka. Jika mereka melakukannya, kasih Maria yang luar biasa akan diungkapkan, urapan akan diberikan dengan bebas. Salep yang mahal itu tidak akan disebut sebagai pemborosan. Tidak ada yang dianggap terlalu mahal untuk diberikan bagi Kristus, tidak ada penyangkalan diri atau pengorbanan yang terlalu besar untuk ditanggung demi Dia.

Kata-kata yang diucapkan dalam kemarahan, "Untuk apakah pemborosan ini?" dengan jelas membawa ke hadapan Kristus pengorbanan terbesar yang pernah dilakukan, -pengorbanan diri-Nya sendiri sebagai pendamaian bagi dunia yang terhilang. Tuhan akan begitu melimpah kepada keluarga manusia-Nya sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Dia tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Dalam karunia Yesus, Tuhan memberikan seluruh surga. Dari sudut pandang manusia, pengorbanan seperti itu adalah pemborosan yang sia-sia. Bagi akal sehat manusia, seluruh rencana keselamatan adalah pemborosan belas kasihan dan sumber daya. Penyangkalan diri dan pengorbanan yang sepenuh hati dapat kita jumpai di mana-mana. Semoga bala tentara surgawi memandang dengan takjub kepada keluarga manusia yang menolak untuk diangkat dan diperkaya dengan kasih yang tak terbatas yang dinyatakan di dalam Kristus. Semoga mereka berseru, Mengapa pemborosan yang begitu besar ini?

Tetapi penebusan bagi dunia yang terhilang haruslah penuh, berlimpah, dan lengkap. Persembahan

us sangat berlimpah untuk menjangkau setiap yang telah Allah ciptakan. Hal itu tidak dapat dibatasi agar tidak melebihi jumlah yang akan menerima Karunia yang agung itu. Semua manusia tidak diselamatkan; namun rencana penebusan tidak sia-sia karena tidak mencapai semua yang telah disediakan oleh kebebasannya. Pasti ada yang cukup dan tersisa.

Simon sang tuan rumah telah terpengaruh oleh kritik Yudas terhadap pemberian Maria, dan ia terkejut dengan perilaku Yesus. Kebanggaannya sebagai orang Farisi tersinggung. Ia tahu bahwa banyak tamu-tamunya yang memandang Kristus dengan rasa tidak percaya dan tidak senang. Simon berkata dalam hatinya, "Orang ini, jika Ia seorang nabi, pasti tahu siapa dan bagaimana perempuan ini yang menjamah-Nya, karena ia adalah seorang berdosa."

Dengan menyembuhkan Simon dari penyakit kusta, Kristus telah menyelamatkannya dari kematian. Tetapi sekarang Simon mempertanyakan apakah Juruselamat itu seorang nabi. Karena Kristus mengizinkan wanita ini untuk mendekati-Nya, karena Dia tidak dengan marah menolaknya sebagai orang yang dosanya terlalu besar untuk diampuni, karena Dia tidak menunjukkan bahwa Dia menyadari bahwa wanita ini telah jatuh, Simon tergoda untuk berpikir bahwa Dia bukan seorang nabi. Yesus

Krist
jiwa

tidak tahu apa-apa tentang wanita ini yang begitu bebas dalam demonstrasinya, pikirnya, atau Dia tidak akan mengijinkan wanita itu menyentuh-Nya.

Tetapi ketidaktahuan Simon akan Allah dan Kristuslah yang membuatnya berpikir seperti itu. Ia tidak menyadari bahwa Anak Allah harus bertindak dengan cara Allah, dengan belas kasihan, kelembutan, dan kemurahan. Cara Simon

tidak memperhatikan pelayanan pertobatan Maria. Tindakan Maria yang mencium kaki Kristus dan mengurapinya dengan minyak narwastu sangat menjengkelkan hatinya yang keras. Ia berpikir bahwa jika Kristus adalah seorang nabi, Ia akan mengenali orang-orang berdosa dan menegur mereka.

Terhadap pemikiran yang tak terucapkan ini Juruselamat menjawab: "Simon, ada yang ingin Kukatakan kepadamu Ada seorang yang mempunyai dua orang yang berhutang, yang seorang berhutang lima ratus peser dan yang seorang lagi lima puluh peser. Dan ketika mereka tidak mempunyai apa-apa untuk dibayar, ia dengan terus terang mengampuni keduanya. Katakanlah kepada-Ku, siapakah di antara mereka yang paling mengasihi dia? Simon menjawab dan berkata: Aku kira orang yang paling banyak mengampuni. Kata Yesus kepadanya: "Engkau telah menghakimi dengan benar."

Seperti halnya Natan dengan Daud, Kristus menyembunyikan rumah tangga-Nya di balik selubung perumpamaan. Dia melemparkan kepada tuan rumah-Nya beban untuk menjatuhkan hukuman kepada diri-Nya sendiri. Simon telah membawa wanita yang sekarang dihinanya ke dalam dosa. Wanita itu telah sangat dirugikan olehnya. Dengan dua orang yang berhutang dalam perumpamaan ini, Simon dan perempuan itu diwakili. Yesus tidak bermaksud untuk mengajarkan bahwa derajat yang berbeda dari

[567] kewajiban yang seharusnya dirasakan oleh kedua orang itu, karena masing-masing memiliki hutang budi yang tidak akan pernah bisa dilunasi. Tetapi Simon merasa dirinya lebih benar daripada Maria, dan Yesus ingin agar ia melihat betapa besar kesalahannya. Dia akan menunjukkan kepadanya bahwa dosanya lebih besar daripada dosanya, lebih besar daripada hutang lima ratus pence melebihi hutang lima puluh pence.

Simon sekarang mulai melihat dirinya dalam sudut pandang yang baru. Ia melihat bagaimana Maria dihargai oleh Dia yang lebih dari sekadar seorang nabi. Dia melihat bahwa dengan mata kenabian yang tajam Kristus membaca hati Maria yang penuh dengan kasih dan pengabdian. Rasa malu menguasai dirinya, dan ia menyadari bahwa ia berada di hadapan Dia yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri.

"Aku masuk ke dalam rumahmu," lanjut Kristus, "engkau tidak memberikan air untuk membasuh kaki-Ku," tetapi dengan

air mata pertobatan, yang didorong oleh kasih, Maria membasuh kaki-Ku dan menyekanya dengan rambutnya. "Engkau tidak memberi-Ku ciuman, tetapi perempuan ini," yang engkau hina, "sejak Aku datang tidak berhenti mencium kaki-Ku." Kristus menceritakan kesempatan yang dimiliki Simon untuk menunjukkan kasihnya kepada Tuhannya, dan penghargaannya atas apa yang telah dilakukan untuknya. Dengan jelas, namun dengan kesopanan yang lembut, Juruselamat meyakinkan murid-murid-Nya bahwa hati-Nya berduka ketika anak-anak-Nya lalai menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada-Nya dengan kata-kata dan perbuatan kasih.

Sang Pencari Hati membaca motif yang mendorong tindakan Maria, dan Dia juga melihat roh yang mendorong perkataan Simon. "Apakah engkau melihat perempuan ini?" Dia berkata kepadanya. Ia adalah seorang pendosa. "Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu sudah diampuni, karena ia telah banyak berbuat baik, tetapi barangsiapa yang sedikit dosanya diampuni, ia pun sedikit berbuat baik."

Sikap dingin dan pengabaian Simon terhadap Juruselamat menunjukkan betapa sedikitnya ia menghargai belas kasihan yang telah diterimanya. Ia mengira bahwa ia telah menghormati Yesus dengan mengundang-Nya ke rumahnya. Tetapi sekarang ia melihat dirinya sendiri sebagaimana adanya. Sementara ia mengira dirinya sedang membaca tamunya, ternyata tamunya sedang membaca dirinya. Ia melihat betapa benarnya penghakiman Kristus atas dirinya. Agamanya telah menjadi jubah Farisi. Ia telah meremehkan belas kasihan Yesus. Ia tidak mengakui Dia sebagai wakil Allah. Sementara Maria adalah orang berdosa yang diampuni, dia adalah orang berdosa yang tidak diampuni. Aturan keadilan yang kaku yang ingin ditegakkannya terhadap Maria justru mengutuknya.

Simon tersentuh oleh kebaikan Yesus yang tidak secara terbuka memamerkan dirinya di hadapan para tamu. Ia tidak diperlakukan sebagaimana ia ingin Maria diperlakukan. Ia melihat bahwa Yesus tidak ingin membeberkan kesalahannya kepada orang lain, tetapi berusaha dengan pernyataan yang benar tentang kasus ini untuk meyakinkan pikirannya, dan dengan kebaikan hati yang penuh belas kasihan untuk menundukkan hatinya. Teguran yang keras akan mengeraskan hati Simon untuk bertobat, tetapi kesabaran peringatan itu menyadarkannya akan kesalahannya. Dia melihat besarnya hutang yang dia miliki kepada Tuhannya. Kesombongannya direndahkan, dia bertobat, dan orang Farisi yang sombong menjadi murid yang rendah hati dan rela berkorban.

Maria telah dipandang sebagai seorang pendosa besar, tetapi Kristus mengetahui keadaan yang telah membentuk hidupnya. Dia mungkin saja memadamkan setiap percikan harapan di dalam jiwanya, tetapi Dia tidak melakukannya. Dialah yang telah mengangkatnya dari keputusasaan dan kehancuran. Tujuh kali ia telah mendengar teguran-Nya terhadap roh-roh jahat yang menguasai hati dan pikirannya. Ia telah mendengar seruan-Nya

yang kuat kepada Bapa atas namanya. Ia tahu betapa jahatnya dosa terhadap kemurnian-Nya yang tak tercemar, dan dalam kekuatan-Nya ia telah menang.

Ketika di mata manusia, kasusnya tampak tidak ada harapan, Kristus melihat dalam diri Maria ada kemampuan untuk berbuat baik. Ia melihat sifat-sifat yang lebih baik dari karakternya. Rencana penebusan telah menanamkan kepada umat manusia berbagai kemungkinan yang besar, dan dalam diri Maria kemungkinan-kemungkinan ini akan diwujudkan. Melalui rahmat-Nya, Maria menjadi seorang yang mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Orang yang telah jatuh, dan yang pikirannya telah menjadi tempat tinggal setan, adalah

dibawa sangat dekat dengan Juruselamat dalam persekutuan dan pelayanan. Maria-lah yang duduk di kaki-Nya dan belajar tentang Dia. Maria-lah yang mencurahkan minyak urapan yang berharga ke atas kepala-Nya, dan membasuh kaki-Nya dengan air matanya. Maria berdiri di samping salib, dan mengikuti Dia ke kubur. Maria yang pertama kali berada di kubur setelah kebangkitan-Nya. Maria-lah yang pertama kali memberitakan Juruselamat yang telah bangkit.

Yesus mengetahui keadaan setiap jiwa. Anda mungkin berkata, saya berdosa, sangat berdosa. Mungkin saja, tetapi semakin buruk keadaan Anda, semakin Anda membutuhkan Yesus. Dia tidak menolak orang yang menangis dan menyesal. Dia tidak memberitahukan kepada siapa pun apa yang akan Dia nyatakan, tetapi Dia meminta setiap jiwa yang gemetar untuk mengambil keberanian. Dengan cuma-cuma Ia akan mengampuni semua orang yang datang kepada-Nya untuk mendapatkan pengampunan dan pemulihan.

Kristus mungkin menugaskan para malaikat di surga untuk mencurahkan cawan murka-Nya ke atas dunia kita, untuk membinasakan mereka yang dipenuhi dengan kebencian terhadap Allah. Dia mungkin saja menghapus noda gelap ini dari alam semesta-Nya. Tetapi Dia tidak melakukan hal ini. Dia hari ini berdiri di mezbah dupa, mempersembahkan di hadapan Allah doa-doa mereka yang menginginkan pertolongan-Nya.

Jiwa-jiwa yang berpaling kepada-Nya untuk berlindung, Yesus mengangkatnya di atas tuduhan dan perselisihan lidah. Tidak ada manusia atau malaikat jahat yang dapat mendakwa jiwa-jiwa ini. Kristus menyatukan mereka dengan sifat ilahi-manusiawi-Nya sendiri. Mereka berdiri di samping Sang Penanggung Dosa yang agung, di dalam terang yang memancar dari takhta Allah. "Siapakah yang akan membebaskan sesuatu kepada orang-orang pilihan Allah? Allahlah yang membenarkan. Siapakah Dia yang menghukum? Kristuslah yang telah mati, bahkan yang telah dibangkitkan, yang duduk di sebelah kanan Allah, yang juga menjadi pengantara bagi kita." [Roma 8:33, 34](#).

Pasal 63-"Raja-Mu Datang"

[569]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 21:1-11](#); [Markus 11:1-10](#); [Lukas 19:29-44](#); [Yohanes 12:12-19](#).

"Bersukacitalah dengan sangat, hai puteri Sion, bersorak-soraklah, hai puteri Yerusalem, lihatlah, Rajamu datang kepadamu, Ia adil dan memiliki keselamatan, rendah hati, mengendarai seekor keledai dan menunggang seekor keledai muda, anak keledai betina." [Zakharia 9:9](#).

Lima ratus tahun sebelum kelahiran Kristus, nabi Zakharia telah menubuatkan kedatangan sang Raja ke Israel. Nubuat ini sekarang telah digenapi. Dia yang telah begitu lama menolak penghormatan kerajaan kini datang ke Yerusalem sebagai pewaris takhta Daud yang dijanjikan.

Pada hari pertama minggu itu, Kristus masuk dengan penuh kemenangan ke Yerusalem. Orang banyak yang telah berbondong-bondong datang untuk melihat-Nya di Betania kini mengiringi-Nya, sangat ingin menyaksikan penyambutan-Nya. Banyak orang yang sedang dalam perjalanan menuju kota untuk merayakan Paskah, dan mereka bergabung dengan orang banyak yang menyambut Yesus. Seluruh alam tampak bersukacita. Pohon-pohon berselimutkan dedaunan hijau, dan bunga-bunga yang bermekaran menebarkan keharuman yang lembut di udara. Kehidupan dan sukacita yang baru menjiwai orang banyak. Pengharapan akan kerajaan yang baru kembali muncul.

Ketika hendak menuju Yerusalem, Yesus mengutus dua orang murid-Nya untuk membawa seekor keledai betina dan anaknya. Pada saat kelahiran-Nya, Juruselamat bergantung pada keramahan orang asing. Palungan tempat Dia berbaring adalah tempat peristirahatan yang dipinjam. Sekarang, meskipun ternak di seribu bukit adalah milik-Nya, Ia bergantung pada kebaikan orang asing untuk seekor binatang yang akan memasuki Yerusalem sebagai Rajanya. Tapi sekali lagi

[570]

Keilahian-Nya dinyatakan, bahkan dalam petunjuk-petunjuk kecil yang diberikan kepada murid-murid-Nya untuk tugas ini. Seperti yang Dia nubuatkan, permohonan, "Tuhan telah

mereka," langsung dikabulkan. Yesus memilih seekor keledai yang belum pernah ditunggangi oleh seorang pun. Para murid, dengan penuh sukacita, menghamparkan pakaian mereka ke atas binatang itu dan mendudukkan Guru mereka di atasnya. Sebelumnya Yesus selalu bepergian dengan berjalan kaki, dan murid-murid

pada awalnya bertanya-tanya mengapa Ia harus memilih untuk berkuda. Tetapi harapan menjadi terang di dalam hati mereka dengan pemikiran yang penuh sukacita bahwa Ia akan memasuki ibu kota, menyatakan diri-Nya sebagai Raja, dan menegaskan kuasa kerajaan-Nya. Dalam perjalanan mereka, mereka menyampaikan pengharapan mereka yang bersinar kepada para sahabat Yesus, dan kegembiraan itu menyebar ke mana-mana, meningkatkan pengharapan orang banyak ke tingkat yang paling tinggi. Kristus mengikuti kebiasaan orang Yahudi untuk masuk ke dalam istana. Binatang yang Ia tunggangi adalah binatang yang ditunggangi oleh raja-raja Israel, dan nubuat telah menubuatkan bahwa dengan cara itulah Mesias akan datang ke dalam kerajaan-Nya. Tidak lama setelah Dia duduk di atas keledai itu, teriakan kemenangan membahana di udara. Orang banyak mengelukan Dia sebagai Mesias, Raja mereka. Yesus sekarang menerima penghormatan yang belum pernah Dia izinkan sebelumnya, dan para murid menerima hal ini sebagai bukti bahwa pengharapan mereka yang penuh sukacita akan terwujud dengan melihat Dia ditegakkan di atas takhta. Orang banyak yakin bahwa saat pembebasan mereka sudah dekat. Dalam imajinasi mereka melihat tentara Romawi diusir dari Yerusalem, dan Israel sekali lagi menjadi bangsa yang merdeka. Semua orang bergembira dan bersemangat; mereka berlomba-lomba memberi hormat kepada-Nya. Mereka tidak dapat menunjukkan kemegahan dan kemegahan lahiriah, tetapi mereka memberikan penyembahan kepada-Nya dengan hati yang gembira. Mereka tidak dapat mempersembahkan kepada-Nya hadiah-hadiah yang mahal, tetapi mereka menghamparkan pakaian luar mereka sebagai permadani di jalan-Nya, dan mereka juga menaburkan ranting-ranting pohon zaitun dan palem di jalan itu. Mereka dapat memimpin pawai kemenangan tanpa standar kerajaan, tetapi mereka menebang dahan-dahan palem yang menyebar, lambang kemenangan alam, dan melambai-lambaikannya tinggi-tinggi dengan seruan keras dan hosana.

Ketika mereka berjalan, orang banyak terus bertambah banyak karena mereka telah mendengar tentang kedatangan Yesus dan bergegas untuk bergabung dalam prosesi tersebut. Para penonton terus berbaur dengan kerumunan orang banyak, dan bertanya, Siapakah ini? Apakah arti dari semua keributan ini? Mereka semua telah mendengar tentang Yesus, dan

mengharapkan Dia pergi ke Yerusalem; tetapi mereka tahu bahwa Dia sebelumnya telah mengurungkan niat untuk mendudukkan diri-Nya di atas takhta, dan mereka sangat terkejut ketika mengetahui bahwa inilah Dia. Mereka bertanya-tanya apa yang menyebabkan perubahan ini terjadi pada diri-Nya yang telah menyatakan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini.

[571] Pertanyaan mereka dibungkam oleh teriakan kemenangan. Berulang kali diulangi oleh kerumunan orang yang bersemangat; diucapkan oleh orang-orang yang jauh, dan bergema dari bukit-bukit dan lembah-lembah di sekitarnya.

Dan sekarang prosesi ini diikuti oleh orang banyak dari Yerusalem. Dari antara orang banyak yang berkumpul untuk menghadiri Paskah, ribuan orang keluar untuk menyambut Yesus. Mereka menyambut-Nya dengan melambaikan daun palem dan nyanyian suci. Para imam di Bait Allah membunyikan sangkakala untuk kebaktian malam, tetapi hanya sedikit yang menjawab, dan para pemimpin berkata satu sama lain dengan khawatir. "Dunia telah lenyap karena Dia."

Tidak pernah sebelumnya dalam kehidupan-Nya di bumi, Yesus mengizinkan demonstrasi seperti itu. Dia dengan jelas meramalkan hasilnya. Hal itu akan membawa-Nya ke kayu salib. Tetapi tujuan-Nya adalah untuk menunjukkan diri-Nya sebagai Penebus di depan umum. Ia ingin menarik perhatian pada pengorbanan yang akan menjadi mahkota misi-Nya bagi dunia yang telah jatuh. Ketika orang-orang berkumpul di Yerusalem untuk merayakan Paskah, Dia, Anak Domba yang antitipikal, dengan tindakan sukarela mengkhuskan diri-Nya sebagai korban persembahan. Adalah penting bagi gereja-Nya di segala zaman untuk menjadikan kematian-Nya bagi dosa-dosa dunia sebagai bahan pemikiran dan pembelajaran yang mendalam. Setiap fakta yang berhubungan dengan hal itu harus diverifikasi tanpa keraguan. Maka, mata semua orang harus diarahkan kepada-Nya; peristiwa-peristiwa yang mendahului pengorbanan-Nya yang agung haruslah sedemikian rupa sehingga menarik perhatian kepada pengorbanan itu sendiri. Setelah demonstrasi seperti yang terjadi pada saat Dia masuk ke Yerusalem, semua mata akan mengikuti kemajuan-Nya yang cepat menuju ke tempat kejadian terakhir.

Peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan perjalanan kemenangan ini akan menjadi pembicaraan di setiap lidah, dan akan membawa Yesus ke dalam setiap pikiran. Setelah penyaliban-Nya, banyak orang akan mengingat peristiwa-peristiwa ini dalam hubungannya dengan pengadilan dan kematian-Nya. Mereka akan dituntun untuk menyelidiki nubuat-nubuat, dan akan diyakinkan bahwa Yesus adalah Mesias; dan di seluruh negeri, orang-orang yang bertobat akan berlipat ganda.

Dalam satu adegan kemenangan dalam kehidupan-Nya di bumi ini, Juruselamat mungkin saja muncul dengan dikawal oleh para malaikat surgawi, dan diiringi oleh sangkakala Allah; tetapi demonstrasi seperti itu akan bertentangan dengan tujuan misi-Nya, bertentangan dengan hukum yang telah mengatur

kehidupan-Nya. Ia tetap setia pada nasib rendah hati yang telah Ia terima. Beban kemanusiaan harus Dia pikul sampai nyawa-Nya diberikan bagi kehidupan dunia.

Hari ini, yang bagi para murid merupakan hari puncak dalam hidup mereka, akan dibayangi dengan awan-awan yang suram seandainya mereka tahu bahwa pemandangan sukacita ini hanyalah sebuah pendahuluan dari penderitaan dan kematian Guru mereka. Meskipun Ia telah berulang kali mengatakan kepada mereka

[572] pengorbanan-Nya yang pasti, namun dalam kemenangan yang menggembirakan pada masa kini mereka melupakan kata-kata-Nya yang penuh kesedihan, dan menantikan pemerintahan-Nya yang makmur di atas takhta Daud.

Orang-orang baru terus berdatangan ke dalam prosesi tersebut, dan, dengan sedikit pengecualian, semua yang bergabung di dalamnya menangkap ilham dari saat itu, dan membantu mengumandangkan hosana yang bergema dan bergema kembali dari bukit ke bukit dan dari lembah ke lembah. Teriakan-teriakan itu terus terdengar, "Hosana bagi Anak Daud: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan! Haleluya di tempat yang mahatinggi."

Belum pernah dunia melihat prosesi kemenangan seperti itu. Tidak seperti yang dilakukan oleh para penakluk dunia yang terkenal. Tidak ada kereta tawanan yang berkabung, sebagai piala-piala keberanian raja, yang menjadi ciri khas pemandangan itu. Tetapi tentang Juruselamat ada piala-piala yang mulia dari karya kasih-Nya bagi manusia yang berdosa. Ada para tawanan yang telah Dia selamatkan dari kuasa Iblis, yang memuji Allah atas pembebasan mereka. Orang-orang buta yang telah dipulihkan penglihatannya oleh-Nya memimpin jalan. Orang bisu yang lidahnya telah dibebaskan-Nya meneriakkan hosana yang paling keras. Orang-orang lumpuh yang telah disembuhkan-Nya berjalan dengan penuh sukacita, dan mereka yang paling aktif mematahkan dahan-dahan palem dan melambai-lambaikannya di hadapan Juruselamat. Para janda dan yatim piatu meninggikan nama Yesus karena karya belas kasihan-Nya kepada mereka. Orang-orang kusta yang telah ditahirkan-Nya membentangkan pakaian mereka yang tidak bernoda di jalan-Nya, dan memuji Dia sebagai Raja kemuliaan. Mereka yang telah dibangun oleh suara-Nya dari tidur maut ada di antara kerumunan orang banyak itu. Lazarus, yang tubuhnya telah mengalami kebinasaan di dalam kubur, tetapi sekarang bersukacita dalam kekuatan kejantanan yang mulia, memimpin binatang yang ditunggangi Juruselamat.

Banyak orang Farisi menyaksikan adegan itu, dan, terbakar oleh iri hati dan kedengkian, berusaha untuk memutarbalikkan arus perasaan rakyat. Dengan segala otoritas mereka, mereka berusaha membungkam orang banyak; tetapi himbauan dan ancaman mereka hanya menambah semangat orang banyak. Mereka takut bahwa

orang banyak ini, dengan kekuatan jumlah mereka, akan menjadikan Yesus sebagai raja. Sebagai upaya terakhir, mereka menerobos kerumunan orang banyak menuju ke tempat Juruselamat berada, dan menegur-Nya dengan kata-kata yang bernada teguran dan ancaman: "Guru, tegurlah murid-murid-Mu." Mereka menyatakan bahwa demonstrasi yang berisik seperti itu melanggar hukum, dan tidak akan diizinkan oleh pihak berwenang. Tetapi mereka dibungkam oleh jawaban Yesus, "Aku berkata kepadamu, sekiranya mereka diam, batu-batu ini akan segera berteriak." Adegan kemenangan itu adalah atas kehendak Allah sendiri. Hal itu telah dinubuatkan

oleh sang nabi, dan manusia tidak berdaya untuk mengalihkan rencana Allah. Seandainya manusia gagal melaksanakan rencananya, Dia akan memberikan suara kepada batu-batu mati, dan mereka akan mengelu-elukan Anak-Nya dengan pujian. Ketika orang-orang Farisi yang terdiam itu mundur, [573] Kata-kata Zakharia ditanggapi oleh ratusan suara: "Bersukacitalah, hai puteri Sion, bersorak-soraklah, hai puteri Yerusalem, lihatlah, Rajamu datang kepadamu, Ia adil dan memiliki keselamatan, rendah hati, mengendarai seekor keledai dan menunggang seekor keledai muda, anak keledai betina."

Ketika iring-iringan itu sampai di puncak bukit, dan hendak turun ke kota, Yesus berhenti, dan semua orang banyak yang menyertai-Nya. Di hadapan mereka terbentang Yerusalem dalam kemuliaannya, yang kini bermandikan cahaya matahari yang mulai terbenam. Bait Allah menarik perhatian semua mata. Dalam kemegahannya yang megah, Bait Suci menjulang tinggi di atas segalanya, tampak mengarah ke surga, seolah-olah mengarahkan orang-orang kepada satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Bait Suci telah lama menjadi kebanggaan dan kemuliaan bangsa Yahudi. Bangsa Romawi juga membanggakan diri mereka dengan kemegahannya. Seorang raja yang ditunjuk oleh bangsa Romawi telah bersatu dengan bangsa Yahudi untuk membangun kembali dan memperindah Bait Allah, dan kaisar Roma telah memperkayanya dengan hadiah-hadiahnya. Kekuatan, kekayaan, dan kemegahannya telah menjadikannya salah satu keajaiban dunia.

Ketika matahari yang mulai tenggelam menyinari dan menyepuh langit, kemuliaannya yang cemerlang menyinari marmer putih bersih di dinding Bait Allah, dan berkilau di pilar-pilarnya yang berlapis emas. Dari puncak bukit tempat Yesus dan para pengikut-Nya berdiri, Bait Suci itu tampak seperti bangunan salju yang sangat besar, dengan puncak-puncaknya yang berwarna keemasan. Di pintu masuk Bait Suci terdapat sebuah pohon anggur dari emas dan perak, dengan daun-daun hijau dan tandan buah anggur yang dikerjakan oleh para seniman yang paling terampil. Desain ini merepresentasikan Israel sebagai pohon anggur yang makmur. Emas, perak, dan hijau yang hidup dipadukan dengan cita rasa yang langka dan pengerjaan yang sangat indah; saat melilit dengan anggur di sekitar pilar-pilar yang putih dan berkilauan, melekat dengan sulur-sulur yang bersinar pada ornamen-ornamen emasnya, ia menangkap kemegahan matahari

an kemuliaan yang dipinjamnya dari surga.

[574]

Yesus menatap pemandangan itu, dan orang banyak yang ada di sana membungkam teriakan mereka, terpesona oleh pemandangan yang sangat indah. Semua mata tertuju kepada Juruselamat, berharap untuk melihat kekaguman yang mereka rasakan di wajahnya. Tetapi yang mereka lihat justru awan kesedihan. Mereka terkejut dan kecewa melihat matanya dipenuhi air mata,

[575]

dan tubuhNya bergoyang-goyang ke sana kemari seperti pohon di hadapan badai, sementara ratapan kesedihan keluar dari bibirNya yang bergetar, seakan-akan dari kedalaman hati yang hancur. Sungguh pemandangan yang luar biasa bagi para malaikat untuk melihat Komandan yang mereka cintai dalam penderitaan air mata! Betapa pemandangan yang luar biasa bagi kerumunan orang banyak yang bersorak-sorai dengan teriakan kemenangan dan lambaian daun palem mengantar Dia ke kota yang mulia, di mana mereka berharap Dia akan memerintah! Yesus menangis di kubur

[576] dari Lazarus, tetapi dalam kesedihan yang seperti dewa yang bersimpati pada kesengsaraan manusia. Tetapi kesedihan yang tiba-tiba ini seperti nada ratapan dalam paduan suara kemenangan yang agung. Di tengah-tengah suasana sukacita, di mana semua orang memberikan penghormatan kepada-Nya, Raja Israel menangis; bukan tangisan kegembiraan, tetapi tangisan dan erangan kesedihan yang tak tertahankan. Orang banyak itu tiba-tiba dilanda kesuraman. Sorak-sorai mereka dibungkam. Banyak yang menangis dalam simpati dengan kesedihan yang tidak dapat mereka pahami.

Air mata Yesus bukan untuk mengantisipasi penderitaan-Nya sendiri. Tepat di hadapan-Nya ada Getsemani, di mana kengerian kegelapan yang sangat besar akan segera menaungi-Nya. Gerbang domba juga sudah di depan mata, di mana selama berabad-abad binatang-binatang yang akan dipersembahkan sebagai kurban telah digiring ke sana. Gerbang ini akan segera terbuka bagi Dia, Sang Antitype yang agung, yang pengorbanan-Nya untuk dosa-dosa dunia telah menunjuk kepada semua persembahan ini. Di dekatnya ada Kalvari, tempat penderitaan-Nya yang semakin mendekat. Namun, bukan karena pengingat akan kematian-Nya yang kejam, Sang Penebus menangis dan mengerang dalam kesedihan roh. Kesedihan-Nya bukanlah kesedihan yang mementingkan diri sendiri. Pikiran akan penderitaan-Nya sendiri tidak mengintimidasi jiwa yang mulia dan rela berkorban itu. Pemandangan Yerusalemlah yang menusuk hati Yesus - Yerusalem yang telah menolak Anak Allah dan menghina kasih-Nya, yang menolak untuk diyakinkan oleh mukjizat-mukjizat-Nya yang dahsyat, dan hendak mengambil nyawa-Nya. Dia melihat betapa bersalahnya perempuan itu karena telah menolak Penebusnya, dan bagaimana jadinya jika dia

menerima Dia yang hanya dapat menyembuhkan lukanya. Dia telah datang untuk menyelamatkannya; bagaimana mungkin Dia akan menyerahkannya?

Israel telah menjadi umat yang disukai; Allah telah menjadikan bait suci mereka sebagai tempat kediaman-Nya; bait suci itu "indah karena keadaannya, menjadi sukacita bagi seluruh bumi." Mazmur 48:2. Catatan lebih dari seribu tahun tentang pemeliharaan dan kasih sayang Kristus, seperti seorang ayah yang mengasuh anak semata wayangnya, ada di sana. Di bait suci itu, para nabi telah menyampaikan peringatan-peringatan mereka. Di sana ada pedupaan yang menyala-nyala, sementara dupa dibakar,

berbaur dengan doa-doa para penyembah, telah naik kepada Allah. Di sana darah binatang telah mengalir, khas darah Kristus. Di sana Yehuwa telah menyatakan kemuliaan-Nya di atas takhta pengampunan. Di sana para imam telah memimpin, dan kemegahan simbol dan upacara telah berlangsung selama berabad-abad. Namun, semua ini harus ada akhirnya.

Yesus mengangkat tangan-Nya, yang telah begitu sering memberkati mereka yang sakit dan menderita, dan melambaikan tangan-Nya ke arah kota yang akan binasa itu, dengan suara sedih yang memilukan, Dia berseru: "Sekiranya engkau tahu, sekurangnya pada hari ini, apa yang menjadi milikmu untuk damai sejahteramu!" Di sini Yerusalem berhenti sejenak, dan tidak mengatakan apa yang mungkin terjadi

Seandainya Yerusalem tahu, bahwa ia menerima pertolongan yang Allah ingin berikan kepadanya, yaitu anugerah Anak-Nya yang terkasih.

Seandainya Yerusalem mengetahui apa yang adalah hak istimewanya untuk mengetahui, dan jika ia mengindahkan cahaya yang telah dikirimkan Surga kepadanya, ia mungkin akan berdiri dengan kebanggaan kemakmuran, ratu dari segala kerajaan, bebas dalam kekuatan kuasa yang diberikan Tuhan. Tidak akan ada tentara bersenjata yang berdiri di pintu gerbangnya, tidak akan ada panji-panji Romawi yang berkibar di tembok-temboknya. Nasib mulia yang mungkin akan memberkati Yerusalem seandainya ia menerima Penebusnya berdiri di hadapan Anak Allah. Dia melihat bahwa melalui Dia, kota itu akan disembuhkan dari penyakitnya yang menyedihkan, dibebaskan dari belenggu perbudakan, dan ditegakkan sebagai kota metropolitan yang perkasa di bumi. Dari tembok-temboknya, merpati perdamaian akan terbang ke segala bangsa. Dia akan menjadi mahkota kemuliaan dunia.

Tetapi gambaran cerah tentang apa yang mungkin terjadi pada Yerusalem memudar dari pandangan Yerusalem. Dia menyadari bahwa Yerusalem sekarang berada di bawah kuk Romawi, menanggung cemberut Allah, ditakdirkan untuk penghakiman-Nya. Dia mengambil benang yang putus dari ratapannya: "Tetapi sekarang semuanya itu tersembunyi dari matamu. Sebab akan datang waktunya, bahwa musuh-musuhmu akan membuat parit di sekelilingmu dan mengepung engkau dari segala penjuru dan mengepung engkau dari segala penjuru dan meratakan engkau dengan tanah dan anak-anakmu dengan tanah, dan mereka tidak

akan membiarkan satu batu pun terletak di atas batu yang lain, karena engkau tidak mengetahui waktu penghukumanmu."

Kristus datang untuk menyelamatkan Yerusalem bersama anak-anaknya; tetapi kesombongan, kemunafikan, iri hati, dan kedengkian orang Farisi telah menghalangi Dia untuk menggenapi tujuan-Nya. Yesus mengetahui ganjaran yang mengerikan yang akan ditimpakan kepada kota yang akan dihukum itu. Dia melihat Yerusalem dikepung oleh tentara, penduduknya yang terkepung akan mengalami kelaparan dan

kematian, para ibu yang memakan mayat anak-anaknya sendiri, dan orang tua serta anak-anak yang saling merebut makanan terakhir dari satu sama lain, kasih sayang yang alamiah dihancurkan oleh rasa lapar yang menggerogoti. Dia melihat bahwa sikap keras kepala orang-orang Yahudi, yang terlihat dari penolakan mereka terhadap keselamatan-Nya, juga akan membuat mereka menolak untuk tunduk pada pasukan penyerang. Ia melihat Kalvari, tempat Ia akan ditinggikan, dipasang salib-salib yang rimbun seperti pepohonan di hutan. Dia melihat penduduk yang malang menderita penyiksaan di atas kayu salib dan disalib, istana-istana yang indah dihancurkan, bait suci diruntuhkan, dan tembok-temboknya yang megah tidak ada satupun yang tersisa di atas yang lain, sementara kota itu dibajak seperti ladang. Mungkin Juruselamat menangis dalam penderitaan melihat pemandangan yang mengerikan itu.

Yerusalem telah menjadi anak dalam asuhan-Nya, dan seperti seorang ayah yang penuh kasih yang berduka atas anak yang durhaka, demikianlah Yesus menangi kota yang dikasihi-Nya.

[578] Bagaimana mungkin Aku menyerahkan Engkau? Bagaimana Aku dapat melihat engkau mengabdikan diri pada kehancuran? Haruskah aku membiarkan engkau pergi untuk mengisi cawan kejahatanmu? Satu jiwa sangat berharga sehingga, jika dibandingkan dengannya, dunia menjadi tidak berarti; tetapi di sini ada satu bangsa yang hilang. Ketika matahari terbenam yang cepat di barat menghilang dari pandangan di langit, hari kasih karunia Yerusalem akan berakhir. Ketika prosesi itu berhenti di atas bukit Zaitun, masih belum terlambat bagi Yerusalem untuk bertobat. Malaikat belas kasihan kemudian melipat sayapnya untuk turun dari takhta emas untuk memberi tempat bagi keadilan dan penghakiman yang akan datang dengan cepat. Tetapi hati Kristus yang penuh kasih masih memohon kepada Yerusalem, yang telah menghina belas kasihan-Nya, meremehkan peringatan-peringatan-Nya, dan akan membasuh tangannya dengan darah-Nya. Jika Yerusalem mau bertobat, itu belum terlambat. Sementara sinar terakhir matahari terbenam masih menyinari bait suci, menara, dan puncak gunung, tidakkah seorang malaikat yang baik akan menuntunnya kepada kasih Juruselamat, dan menghindarkan kehancurannya? Kota yang indah dan tidak kudus, yang telah melempari para nabi dengan batu, yang telah menolak Anak Allah, yang telah mengunci dirinya sendiri dengan ketidaksabarannya dalam belenggu perhambaan, - hari belas kasihannya hampir habis!

Sekali lagi Roh Allah berbicara kepada Yerusalem. Sebelum hari itu berakhir, sebuah kesaksian lain diberikan kepada Kristus. Suara kesaksian diangkat, menanggapi panggilan dari masa lalu yang bersifat nubuatan. Jika Yerusalem mau mendengar panggilan itu, jika ia mau menerima Juruselamat yang sedang memasuki pintu gerbangnya, maka ia masih dapat diselamatkan.

Laporan telah sampai kepada para pemimpin di Yerusalem bahwa Yesus sedang berkhotbah di kota itu dengan kerumunan orang yang besar. Tetapi mereka tidak menyambut Anak Allah. Dalam ketakutan mereka keluar untuk menemui-Nya, berharap untuk membubarkan kerumunan orang banyak. Ketika iring-iringan akan menuruni Bukit Zaitun, mereka dicegat oleh para penguasa. Mereka menanyakan penyebab kegemparan dan sukacita yang terjadi. Ketika mereka bertanya, "Siapakah Dia?" para murid, yang dipenuhi dengan roh ilham, menjawab pertanyaan ini. Dengan fasih mereka mengulangi nubuat-nubuat tentang Kristus:

Adam akan berkata kepadamu: Keturunan perempuan itulah yang akan meremukkan kepala ular itu.

Tanyakanlah kepada Abraham, dia akan memberitahumu, "Melkisedek Raja Salem," Raja Damai. [Kejadian 14:18](#).

Yakub akan memberitahukan kepadamu: Dia adalah Silo dari suku Yehuda.

Yesaya akan mengatakan kepada Anda, "Immanuel," "Ajaib, Penasihat, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." [Yesaya 7:14](#); [9:6](#).

Yeremia akan memberitahukan kepadamu, Cabang Daud, "TUHAN adalah Kebenaran kita." [Yeremia 23:6](#).

Daniel akan memberitahukan kepadamu, Dia adalah Mesias. [579]

Hosea akan memberitahukan kepadamu, Dia adalah "TUHAN, Allah semesta alam; TUHAN adalah peringatan-Nya." [Hosea 12:5](#).

Yohanes Pembaptis akan mengatakan kepada Anda, bahwa Dia adalah "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." [Yohanes 1:29](#).

Yehuwa yang agung telah menyatakan dari takhta-Nya, "Inilah Anak yang Kukasihi." [Matius 3:17](#).

Kami, murid-murid-Nya, menyatakan, Inilah Yesus, Mesias, Raja kehidupan, Penebus dunia.

Dan penguasa kuasa kegelapan itu mengakui Dia, katanya: "Aku mengenal Engkau, Yang Kudus dari Allah." [Markus 1:24](#).

[580]

Bab 64-A Orang-Orang yang Dikutuk

Bab ini didasarkan pada Markus [11:11-14, 20, 21](#); [Matius 21:17-19](#).

Perjalanan kemenangan Kristus ke Yerusalem adalah bayangan yang samar-samar dari kedatangan-Nya di awan-awan di langit dengan kuasa dan kemuliaan, di tengah-tengah kemenangan para malaikat dan sorak-sorai orang-orang kudus. Kemudian akan digenapi perkataan Kristus kepada para imam dan orang Farisi: "Kamu tidak akan melihat Aku lagi, sebelum kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." [Matius 23:39](#). Dalam nubuat nubuat Zakharia, ia diperlihatkan hari kemenangan terakhir; dan ia juga melihat penghukuman bagi mereka yang pada kedatangan Kristus yang pertama telah menolak Kristus: "Mereka akan memandang kepada-Ku yang telah mereka tikam, dan mereka akan meratapi Dia, seperti orang yang meratapi anak tunggalnya, dan mereka akan berdukacita karena Dia, seperti orang yang berdukacita karena anak sulungnya." [Zakharia 12:10](#). Pemandangan ini telah dinubuatkan oleh Kristus ketika Ia melihat kota itu dan menangisinya. Dalam kehancuran Yerusalem yang sementara, Ia melihat kehancuran akhir dari orang-orang yang bersalah atas darah Anak Allah.

Para murid melihat kebencian orang-orang Yahudi kepada Kristus, tetapi mereka belum melihat apa yang akan terjadi. Mereka belum memahami kondisi Israel yang sebenarnya, dan juga belum memahami pembalasan yang akan menimpa Yerusalem. Kristus ini membukakan kepada mereka sebuah pelajaran yang sangat penting.

Seruan terakhir ke Yerusalem telah sia-sia. Para imam dan penguasa telah mendengar suara nubuat masa lalu yang digemakan oleh para mul-tude, sebagai jawaban atas pertanyaan, "Siapakah dia?" tetapi mereka tidak

[581]

menerimanya sebagai suara Inspirasi. Dalam kemarahan dan keheranan mereka mencoba membungkam orang banyak. Ada perwira-perwira Romawi di antara kerumunan orang banyak, dan kepada mereka musuh-musuh-Nya mencela Yesus sebagai pemimpin singa pemberontak. Mereka menggambarkan bahwa

Dia akan mengambil alih Bait Allah, dan memerintah sebagai raja di Yerusalem.

Tetapi suara Yesus yang tenang membungkam sejenak kerumunan orang banyak yang berteriak-teriak ketika Ia kembali menyatakan bahwa Ia tidak datang untuk mendirikan sebuah

Ia akan segera naik kepada ^{yang} ~~Dia~~ ^{Dapa} Nya, dan para pendakwa-Nya tidak akan melihat-Nya lagi sampai Ia datang kembali dalam kemuliaan. Kemudian, sudah terlambat bagi keselamatan mereka, mereka akan mengakui Dia. Kata-kata ini diucapkan Yesus dengan penuh kesedihan dan dengan kuasa yang luar biasa. Para perwira Romawi terdiam dan takluk. Hati mereka, meskipun asing dengan pengaruh ilahi, tergerak karena mereka belum pernah digerakkan sebelumnya. Di dalam wajah Yesus yang tenang dan khidmat, mereka membaca kasih, kebajikan, dan martabat yang tenang. Mereka tergerak oleh sebuah simpati yang tidak dapat mereka pahami. Alih-alih menangkap Yesus, mereka lebih memilih untuk memberikan penghormatan kepada-Nya. Berpaling kepada para imam dan pemimpin, mereka menuduh mereka telah menciptakan keributan. Para pemimpin ini, yang merasa kecewa dan dikalahkan, berpaling kepada orang banyak dengan keluhan-keluhan mereka, dan bertengkar dengan penuh kemarahan di antara mereka sendiri.

Sementara itu, Yesus berjalan tanpa diketahui ke Bait Allah. Semua orang di sana sangat hening, karena pemandangan di atas pohon Zaitun telah membuat orang banyak berdatangan. Untuk beberapa saat Yesus tetap berada di Bait Allah, memandang Bait Allah dengan mata sedih. Kemudian Ia mengundurkan diri bersama murid-murid-Nya dan kembali ke Betania. Ketika orang banyak mencari Dia untuk mendudukan-Nya di atas takhta, Dia tidak ditemukan.

Sepanjang malam Yesus menghabiskan waktu untuk berdoa, dan di pagi hari Ia kembali ke Bait Allah. Di tengah jalan Ia melewati sebuah kebun ara. Ia merasa lapar, "dan ketika Ia melihat sebuah pohon ara dari jauh yang berdaun lebat, Ia menghampiri pohon itu, siapa tahu Ia dapat menemukan sesuatu pada pohon itu, tetapi ketika Ia sampai di situ, Ia tidak mendapat apa-apa selain daun-daun saja, karena belum waktunya untuk berbuah ara."

Saat itu bukan musim buah ara yang matang, kecuali di beberapa tempat tertentu; dan di dataran tinggi sekitar Yerusalem dapat dikatakan, "Belum waktunya buah ara." Tetapi di kebun buah tempat Yesus datang, ada satu pohon yang tampak lebih dulu berbuah daripada pohon-pohon yang lain. Pohon itu sudah ditutupi dengan daun-daun. Sudah menjadi sifat pohon ara bahwa sebelum daun-daunnya terbuka, buahnya sudah muncul. Oleh karena itu, pohon yang berdaun lebat ini menjanjikan buah

yang berkembang dengan baik. Tetapi penampilannya menipu. Ketika memeriksa ranting-rantingnya, dari ranting yang paling bawah sampai ranting yang paling atas, Yesus tidak menemukan apa-apa selain daun-daun. Itu adalah sekumpulan dedaunan yang megah, tidak lebih dari itu.

Kristus mengucapkan kutukan yang sangat keras. "Tidak ada seorang pun yang akan memakan buahmu di akhirat untuk selamanya," kata-Nya. Keesokan paginya, sebagai Juruselamat dan murid-murid-Nya sedang dalam perjalanan menuju kota, ranting-ranting yang melayang dan daun-daun yang berguguran menarik perhatian mereka. "Guru,"

Kata Petrus, "lihatlah, pohon ara yang Engkau kutuk itu sudah layu."

Tindakan Kristus yang mengutuk pohon ara telah membuat para murid-Nya heran. Bagi mereka, tindakan itu tidak seperti cara dan pekerjaan-Nya. Sering kali mereka mendengar Dia menyatakan bahwa Dia datang bukan untuk menghakimi dunia, tetapi agar dunia diselamatkan oleh-Nya. Mereka teringat akan perkataan-Nya, "Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan orang, melainkan untuk menyelamatkannya." [Lukas 9:56](#). Karya-karya-Nya yang ajaib telah dilakukan untuk memulihkan, bukan untuk membinasakan. Para murid hanya mengenal-Nya sebagai Pemulih, Penyembuh. Tindakan ini berdiri sendiri. Apa tujuannya? mereka bertanya.

Allah "berkenan kepada belas kasihan." "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik." [Mikha 7:18](#); [Yehezkiel 33:11](#). Bagi-Nya, pekerjaan penghancuran dan pengutukan penghakiman adalah "pekerjaan yang aneh." [Yesaya 28:21](#). Tetapi dalam belas kasihan dan kasih, Ia menyingkap tabir masa depan, dan menyatakan kepada manusia akibat dari dosa.

Pengutukan terhadap pohon ara adalah sebuah perumpamaan yang diaktualisasikan. Pohon yang mandul itu, yang memamerkan dedaunannya yang megah di hadapan Kristus, adalah lambang bangsa Yahudi. Juruselamat ingin menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang penyebab dan kepastian kehancuran Israel. Untuk tujuan ini, Ia menanamkan kualitas moral pada pohon itu, dan menjadikannya sebagai pengungkap kebenaran ilahi. Orang-orang Yahudi berdiri berbeda dari semua

[583] bangsa-bangsa lain, yang menyatakan kesetiaan kepada Allah. Mereka telah dipilih secara khusus oleh-Nya, dan mereka mengklaim kebenaran di atas semua orang lain. Tetapi mereka telah dirusak oleh cinta dunia dan keserakahan akan keuntungan. Mereka menyombongkan diri dengan pengetahuan mereka, tetapi mereka tidak peduli dengan tuntutan Tuhan, dan penuh dengan kemunafikan. Seperti pohon yang tandus, mereka merentangkan ranting-rantingnya yang megah, tampak mewah, dan indah dipandang, tetapi tidak menghasilkan apa-apa selain daun." Agama Yahudi, dengan baitnya yang megah, mezbah-mezbahnya yang suci, para imamnya yang gagah, dan upacara-upacaranya yang mengagumkan, memang terlihat baik dari segi lahiriah, tetapi

kerendahan hati, cinta kasih, dan kebajikan masih sangat kurang.

Semua pohon di kebun ara tidak menghasilkan buah, tetapi pohon-pohon yang tidak berdaun tidak menimbulkan harapan dan tidak menimbulkan kekecewaan. Melalui pohon-pohon ini, orang-orang bukan Yahudi dilambangkan. Mereka sama miskinnya dengan orang-orang Yahudi dalam hal kesalehan, tetapi mereka tidak mengaku melayani

Tuhan. Mereka tidak menanggalkan diri dalam kebaikan. Mereka buta terhadap pekerjaan dan jalan Allah. Bagi mereka, masa buah ara belum tiba. Mereka masih menantikan hari yang akan membawa terang dan pengharapan bagi mereka. Orang-orang Yahudi, yang telah menerima berkat-berkat yang lebih besar dari Allah, harus bertanggung jawab atas penyalahgunaan mereka terhadap karunia-karunia ini. Hak istimewa yang mereka banggakan hanya menambah rasa bersalah mereka.

Yesus datang ke pohon ara dalam keadaan lapar, untuk mencari makanan. Demikian juga Ia telah datang kepada Israel, dengan rasa lapar untuk menemukan buah-buah kebenaran di dalam diri mereka. Ia telah mencurahkan karunia-Nya kepada mereka, agar mereka dapat menghasilkan buah untuk menjadi berkat bagi dunia. Setiap kesempatan dan hak istimewa telah diberikan kepada mereka, dan sebagai balasannya Ia mencari simpati dan kerja sama mereka dalam pekerjaan kasih karunia-Nya. Ia rindu melihat di dalam diri mereka pengorbanan diri dan belas kasihan, semangat bagi Allah, dan kerinduan yang dalam bagi keselamatan sesama mereka. Seandainya mereka menaati hukum Allah, mereka akan melakukan pekerjaan tanpa pamrih yang sama seperti yang dilakukan Kristus. Tetapi kasih kepada Allah dan manusia dikalahkan oleh kesombongan dan sikap mementingkan diri sendiri. Mereka membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri dengan menolak untuk melayani orang lain. Harta kebenaran yang telah dipercayakan Allah kepada mereka, tidak mereka berikan kepada dunia. Di pohon yang tandus itu mereka dapat membaca dosa dan hukumannya. Layu di bawah kutukan Juruselamat, berdiri tegak dan hancur, kering sampai ke akar-akarnya, pohon ara itu menunjukkan bagaimana jadinya bangsa Yahudi ketika kasih karunia Allah dicabut dari mereka. Menolak untuk memberikan berkat, mereka tidak akan menerimanya lagi. "Hai Israel," demikianlah firman Tuhan, "engkau telah membinasakan dirimu sendiri." [Hosea 13:9](#).

Peringatan ini berlaku untuk selama-lamanya. Tindakan Kristus dalam mengutuk pohon yang [584]

Kuasa-Nya sendiri yang telah diciptakan-Nya menjadi peringatan bagi semua gereja dan semua orang Kristen. Tidak seorang pun dapat menjalankan hukum Allah tanpa melayani orang lain. Tetapi ada banyak orang yang tidak menghidupi kehidupan Kristus yang penuh belas kasihan dan tidak mementingkan diri sendiri. Beberapa orang yang menganggap diri mereka sebagai orang Kristen yang

hebat tidak mengerti apa yang dimaksud dengan pelayanan bagi Tuhan. Mereka merencanakan dan belajar untuk menyenangkan diri mereka sendiri. Mereka bertindak hanya dengan mengacu pada diri mereka sendiri. Waktu hanya berharga bagi mereka hanya karena mereka dapat mengumpulkannya untuk diri mereka sendiri. Dalam semua urusan kehidupan, inilah tujuan mereka. Mereka melayani bukan untuk orang lain, tetapi untuk diri mereka sendiri. Allah menciptakan mereka untuk hidup di dunia di mana pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri harus dilakukan. Dia merancang mereka untuk menolong sesama dengan segala cara yang memungkinkan. Tetapi diri mereka begitu besar sehingga mereka tidak dapat melihat hal lain. Mereka tidak berhubungan dengan kemanusiaan. Mereka yang hidup untuk diri sendiri adalah seperti pohon ara, yang membuat segala kepura-puraan tetapi

yang tidak membuahkan hasil. Mereka menjalankan bentuk-bentuk ibadah, tetapi tanpa pertobatan atau iman. Dalam pengakuan mereka menghormati hukum Allah, tetapi ketaatannya kurang. Mereka mengatakan, tetapi tidak melakukannya. Dalam kalimat yang diucapkan di atas pohon ara, Kristus menunjukkan betapa bencinya kepura-puraan yang sia-sia ini di mata-Nya. Ia menyatakan bahwa orang berdosa yang terbuka lebih tidak bersalah daripada orang yang mengaku melayani Allah, tetapi tidak menghasilkan buah bagi kemuliaan-Nya.

Perumpamaan tentang pohon ara, yang diucapkan sebelum kunjungan Kristus ke Yerusalem, memiliki hubungan langsung dengan pelajaran yang Dia ajarkan dengan mengutuk pohon yang tidak berbuah. Kepada pohon yang tidak berbuah dalam perumpamaan itu, tukang kebun itu memohon: Biarkanlah ia pada tahun ini, sampai aku menggalinya dan memupuknya; jika ia berbuah, baiklah, tetapi jika tidak, engkau harus menebangnya. Perawatan yang lebih baik harus diberikan kepada pohon yang tidak berbuah. Ia harus mendapatkan segala keuntungan. Tetapi jika pohon itu tetap tidak berbuah, tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari kehancuran. Dalam perumpamaan ini, hasil dari pekerjaan tukang kebun itu tidak diramalkan. Hal itu bergantung pada orang-orang yang kepadanya perkataan Kristus disampaikan. Mereka diwakili oleh pohon yang tidak berbuah, dan mereka yang menentukan nasib mereka sendiri. Semua keuntungan yang dapat diberikan oleh Surga diberikan kepada mereka, tetapi mereka tidak mendapatkan keuntungan dari berkat-berkat yang bertambah. Melalui tindakan Kristus yang mengutuk pohon ara yang mandul, hasilnya telah terlihat. Mereka telah menentukan kehancuran mereka sendiri.

[585]

[586]

[587]

Selama lebih dari seribu tahun bangsa Yahudi telah menyalahgunakan belas kasihan Tuhan dan mengundang penghakiman-Nya. Mereka telah menolak peringatan-peringatan-Nya dan membunuh nabi-nabi-Nya. Untuk dosa-dosa ini, orang-orang pada zaman Kristus membuat diri mereka sendiri bertanggung jawab dengan mengikuti jalan yang sama. Dalam penolakan terhadap belas kasihan dan peringatan-peringatan yang ada, terletak kesalahan generasi itu. Belunggu yang selama berabad-abad telah ditempa oleh bangsa itu, diikatkan pada diri mereka sendiri oleh orang-orang pada zaman Kristus. Di setiap zaman ada waktu yang diberikan kepada manusia untuk mendapatkan terang dan hak

i
s
t
i
m
e
w
a
,
m
a
s
a

p
e
r
c
o
b
a
a
n

d
i

m
a
n
a

m
e
r
e
k
a

d

apat diperdamaikan dengan Allah. Tetapi ada batas untuk kasih karunia ini. Belas kasihan dapat memohon selama bertahun-tahun dan diremehkan serta ditolak; tetapi ada saatnya belas kasihan membuat permohonan terakhirnya. Hati menjadi begitu keras sehingga tidak lagi merespons Roh Allah. Kemudian suara yang manis dan penuh kemenangan tidak lagi memohon kepada orang berdosa, dan teguran serta peringatan berhenti.

Hari itu telah tiba di Yerusalem. Yesus menangis dalam kesedihan atas kota yang akan dihukum itu, tetapi Dia tidak dapat membebaskannya. Dia telah mengerahkan segala sumber daya. Dengan menolak peringatan-peringatan Roh Allah, Israel telah

yang
menolak satu-satunya cara ~~dimungkinkan~~ menolong. Tidak ada kekuatan lain yang dapat digunakan untuk menyelamatkan mereka.

Bangsa Yahudi adalah simbol dari orang-orang di segala zaman yang menghina permohonan Kasih Tak Terbatas. Air mata Kristus ketika Ia menangisi Yerusalem adalah untuk dosa-dosa sepanjang masa. Dalam penghakiman yang dijatuhkan atas Israel, mereka yang menolak teguran dan peringatan Roh Kudus Allah, dapat membaca penghukuman mereka sendiri.

Dalam generasi ini ada banyak orang yang menginjak tanah yang sama seperti orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Mereka telah menyaksikan manifestasi kuasa Allah; Roh Kudus telah berbicara dalam hati mereka; tetapi mereka berpegang teguh pada ketidakpercayaan dan perlawanan mereka. Tuhan mengirimkan peringatan dan teguran kepada mereka, tetapi mereka tidak mau mengakui kesalahan mereka, dan mereka menolak pesan dan utusan-Nya. Sarana yang Dia gunakan untuk pemulihan mereka justru menjadi batu sandungan bagi mereka.

Para nabi Allah dibenci oleh bangsa Israel yang murtad karena melalui mereka dosa-dosa mereka yang tersembunyi terungkap. Ahab menganggap Elia sebagai musuhnya karena sang nabi setia menegur kejahatan rahasia sang raja. Demikianlah hari ini hamba Kristus, sang penegur dosa, menghadapi cemoohan dan penolakan. Kebenaran Alkitab, agama Kristus, bergumul melawan arus pencemaran moral yang kuat. Prejudis bahkan lebih kuat di dalam hati manusia sekarang daripada di zaman Kristus. Kristus tidak memenuhi harapan manusia; hidup-Nya adalah teguran atas dosa-dosa mereka, dan mereka menolak-Nya. Jadi sekarang kebenaran firman Tuhan tidak selaras dengan praktik-praktik manusia dan kecenderungan alamiah mereka, dan ribuan orang menolak cahayanya. Manusia yang didorong oleh Iblis melemparkan

keraguan terhadap firman Allah, dan memilih untuk melakukan penilaian mereka sendiri. Mereka memilih kegelapan daripada terang, tetapi mereka melakukannya di

bahaya bagi jiwa mereka. Mereka yang menolak perkataan Kristus, mendapati alasan yang semakin meningkat untuk menolak, sampai mereka berbalik dari Kebenaran dan Hidup. Demikianlah sekarang. Allah tidak bermaksud untuk menyingkirkan semua keberatan yang mungkin diajukan oleh hati duniawi terhadap kebenaran-Nya. Bagi mereka yang menolak sinar terang yang berharga yang akan

menerangi kegelapan, misteri firman Allah akan tetap seperti itu selamanya. Dari mereka, kebenaran tersembunyi. Mereka berjalan dengan membabi buta, dan tidak mengetahui kebinasaan yang ada di hadapan mereka.

Kristus memandang dunia dan segala zaman dari ketinggian Bukit Zaitun; dan firman-Nya berlaku bagi setiap jiwa yang merendahkan diri

yang permohonan belas kasih ~~an~~ ^{ilahi}. Pengejek kasih-Nya, Dia menyapa Anda hari ini. "Engkau, bahkan engkau," yang seharusnya mengetahui hal-hal yang menjadi bagian dari damai sejahteramu. Kristus mencurahkan air mata pahit bagi Anda, yang tidak memiliki air mata untuk dicurahkan bagi diri Anda sendiri. Kekerasan hati yang fatal yang telah menghancurkan orang-orang Farisi telah nyata di dalam diri Anda. Dan setiap bukti kasih karunia Allah, setiap sinar terang Ilahi, meluluhkan dan menundukkan jiwa, atau meneguhkannya dalam ketabahan yang tak berpengharapan.

Kristus meramalkan bahwa Yerusalem akan tetap keras kepala dan tidak mau bertobat; namun semua kesalahan, semua konsekuensi dari belas kasih yang ditolak, ada di pintunya sendiri. Demikianlah halnya dengan setiap jiwa yang mengikuti jalan yang sama. Tuhan menyatakan, "Hai Israel, engkau telah membinasakan dirimu sendiri." "Dengarlah, hai bumi, sesungguhnya Aku akan mendatangkan malapetaka ke atas bangsa ini, yaitu buah dari segala rancangannya, karena mereka tidak mendengarkan firman-Ku dan hukum-Ku, tetapi menolaknya." [Hosea 13:9](#); [Yeremia 6:19](#).

Pasal 65-Bait Suci Disucikan Kembali

[589]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 21:12-16, 23-46](#); [Markus 11:15-19, 27-33](#); [Markus 12:1-12](#); [Lukas 19:45-48](#); [Lukas 20:1-19](#).

Pada awal pelayanan-Nya, Kristus telah mengusir orang-orang yang menajiskan Bait Allah dengan lalu lintas mereka yang tidak kudus; dan sikap-Nya yang tegas dan seperti Tuhan telah menimbulkan ketakutan di hati para pedagang yang licik. Pada akhir misi-Nya, Ia kembali lagi ke Bait Allah, dan mendapati Bait Allah masih dinodai seperti sebelumnya. Kondisinya bahkan lebih buruk dari sebelumnya. Pelataran luar Bait Allah sudah seperti kandang ternak yang luas. Dengan teriakan binatang dan dentingan koin yang tajam bercampur dengan suara pertengkaran yang penuh kemarahan di antara para pedagang, dan di antara mereka terdengar suara-suara orang yang memegang jabatan suci. Para pejabat kuil itu sendiri terlibat dalam jual beli dan pertukaran uang. Mereka sepenuhnya dikendalikan oleh ketamakan mereka untuk mendapatkan keuntungan sehingga di mata Allah mereka tidak lebih baik dari pencuri.

Para imam dan penguasa tidak menyadari betapa pentingnya pekerjaan yang harus mereka lakukan. Pada setiap perayaan Paskah dan Pondok Daun, ribuan binatang disembelih, dan darahnya diambil oleh para imam dan dicurahkan ke atas mezbah. Orang-orang Yahudi telah terbiasa dengan persembahan darah, dan hampir kehilangan pandangan akan fakta bahwa dosa lah yang membuat semua penumpahan darah binatang ini perlu dilakukan. Mereka tidak melihat bahwa darah itu menandakan bahwa darah Anak Allah yang terkasih, yang akan ditumpahkan bagi kehidupan dunia, dan bahwa melalui persembahan korban, manusia akan diarahkan kepada Penebus yang disalibkan.

[590]

Yesus memandang korban-korban kurban yang tak berdosa, dan melihat bagaimana orang-orang Yahudi telah menjadikan pertemuan besar ini sebagai ajang pertumpahan darah dan kekejaman. Sebagai ganti pertobatan yang rendah hati atas dosa, mereka telah melipatgandakan pengorbanan binatang, seolah-olah

Allah dapat dihormati dengan pelayanan yang tidak berperasaan. Para imam dan penguasa telah mengeraskan hati mereka melalui keegoisan dan ketamakan. Simbol-simbol yang menunjuk kepada Anak Domba

Allah telah mereka jadikan sarana untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, di mata orang banyak, kesucian ibadah kurban telah dirusakkan secara besar-besaran. Kemarahan Yesus tersulut; Ia tahu bahwa darah-Nya, yang akan segera ditumpahkan bagi dosa-dosa dunia, tidak akan dihargai oleh para imam dan tua-tua, seperti halnya darah binatang yang terus mereka alirkan tanpa henti.

Terhadap praktik-praktik ini, Kristus telah berbicara melalui para nabi. Samuel pernah berkata, "Apakah TUHAN berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan seperti kepada ketaatan kepada suara TUHAN? Sesungguhnya, taat itu lebih baik dari pada korban sembelihan, dan mendengar itu lebih baik dari pada lemak domba jantan." Dan Yesaya, yang melihat dalam penglihatan nubuat tentang kemurtadan orang-orang Yahudi, menyebut mereka sebagai penguasa Sodom dan Gomora: "Dengarkanlah firman TUHAN, hai penguasa-penguasa Sodom, dengarkanlah hukum Allah kita, hai penduduk Gomora. Untuk apakah banyaknya kurban yang kamu persembahkan kepada-Ku?" demikianlah firman TUHAN: Aku kenyang dengan korban bakaran domba jantan dan lemak binatang yang digemukkan, dan Aku tidak berkenan kepada darah lembu jantan, domba jantan, atau kambing jantan. Apabila kamu datang menghadap Aku, siapakah yang mengharuskan hal ini di tanganmu untuk menginjak-injak pelataran-Ku?" "Basuhlah engkau, tahirkanlah engkau, jauhkanlah kejahatan dari pada-Ku, berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik, mintalah keadilan, lepaskanlah orang yang tertindas, belalah anak yatim, belalah janda." [1 Samuel 15:22](#); [Yesaya 1:10-12, 16, 17](#).

Dia yang telah memberikan nubuat-nubuat ini, kini untuk terakhir kalinya mengulangi peringatan tersebut. Sebagai penggenapan nubuat, bangsa itu telah memproklamirkan Yesus sebagai raja Israel. Ia telah menerima penghormatan mereka, dan menerima jabatan sebagai raja. Di dalam karakter ini Ia harus bertindak. Ia tahu bahwa upaya-Nya untuk mereformasi imam yang korup akan sia-sia; namun demikian, pekerjaan-Nya harus dilaksanakan; kepada bangsa yang tidak percaya, bukti dari misi ilahi-Nya harus diberikan.

Sekali lagi tatapan tajam Yesus menyapu pelataran Bait Allah yang telah dinodai. Semua mata tertuju kepada-Nya. Imam dan penguasa,

[591] Orang Farisi dan orang bukan Yahudi, memandang dengan penuh keheranan dan kekaguman kepada Dia yang berdiri di hadapan

Kembali

mereka dengan keagungan Raja surga. Keilahian memancar melalui kemanusiaan, menanamkan martabat dan kemuliaan kepada Kristus yang belum pernah Ia nyatakan sebelumnya. Mereka yang berdiri paling dekat dengan-Nya menjauh sejauh mungkin dari kerumunan orang banyak. Kecuali beberapa murid-Nya, Juruselamat berdiri sendirian. Semua suara menjadi sunyi senyap. Keheningan yang dalam itu tampak tak tertahankan. Kristus berbicara dengan kuasa yang

mengguncang bangsa itu seperti angin ribut yang dahsyat: "Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa, tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun." Suara-Nya terdengar seperti sangkakala di seluruh Bait Allah. Ketidaksenangan di wajah-Nya tampak seperti api yang menghanguskan. Dengan penuh kuasa Ia memerintahkan, "Bongkarlah semuanya ini." [Yohanes 2:16](#).

Tiga tahun sebelumnya, para penguasa Bait Allah merasa malu atas pelarian mereka sebelum perintah Yesus. Sejak saat itu mereka bertanya-tanya akan ketakutan mereka sendiri, dan ketaatan mereka yang tidak perlu dipertanyakan lagi kepada seorang Manusia. Mereka merasa bahwa penyerahan diri mereka yang tidak bermartabat itu tidak mungkin terulang kembali. Namun, mereka sekarang lebih takut daripada sebelumnya, dan lebih tergesa-gesa untuk menaati perintah-Nya. Tidak ada seorang pun yang berani mempertanyakan otoritas-Nya. Para imam dan pedagang melarikan diri dari hadapan-Nya, menggiring ternak mereka mendahului-Nya.

Dalam perjalanan dari kuil, mereka bertemu dengan kerumunan orang yang datang dengan membawa orang sakit untuk mencari Penyembuh Agung. Laporan yang diberikan oleh orang-orang yang melarikan diri itu membuat beberapa di antara mereka berbalik kembali. Mereka takut bertemu dengan Dia yang begitu berkuasa, yang penampilannya saja sudah membuat para imam dan penguasa lari dari hadapan-Nya. Tetapi sejumlah besar orang menerobos kerumunan orang banyak yang bergegas, ingin sekali bertemu dengan Dia yang merupakan satu-satunya pengharapan mereka. Ketika orang banyak melarikan diri dari Bait Allah, banyak orang yang masih tertinggal. Mereka ini sekarang bergabung dengan para pendatang baru. Sekali lagi pelataran Bait Allah dipenuhi oleh orang sakit dan orang yang sekarat, dan sekali lagi Yesus melayani mereka.

Setelah beberapa saat, para imam dan penguasa kembali ke Bait Allah. Ketika kepanikan telah mereda, mereka diliputi kecemasan untuk mengetahui apa yang akan dilakukan Yesus selanjutnya. Mereka berharap Dia akan mengambil takhta Daud. Dengan tenang kembali ke Bait Allah, mereka mendengar suara-suara pria, wanita, dan anak-anak yang memuji Allah. Ketika masuk, mereka berdiri terpaku melihat pemandangan yang luar biasa. Mereka melihat orang sakit disembuhkan, orang buta dipulihkan penglihatannya, orang tuli mendapatkan pendengarannya, dan orang lumpuh

melompat kegirangan. ^{*Kembali*} Anak-anak adalah yang paling utama dalam sukacita itu. Yesus telah menyembuhkan penyakit mereka; Dia telah memeluk mereka dalam pelukan-Nya, menerima ciuman kasih sayang yang penuh syukur, dan beberapa di antara mereka tertidur di atas dada-Nya ketika Dia mengajar orang banyak. Sekarang dengan suara gembira anak-anak itu menyanyikan pujian kepada-Nya. Mereka mengulangi hosana-hosana pada hari sebelumnya, dan melambai-lambaikan daun-daun palem dengan penuh kemenangan di hadapan Juruselamat. Bait Allah bergema dan bergema kembali dengan seruan mereka, "Diberkatilah Dia yang datang dalam nama

dari Tuhan!" "Lihatlah, Rajamu datang kepadamu, Ia adil dan membawa keselamatan!" [Mazmur 118:26](#); [Zakharia 9:9](#).
"Hosana bagi Anak Daud!"

Suara-suara gembira dan tak terkendali ini merupakan pelanggaran bagi para penguasa kuil. Mereka berusaha menghentikan demonstrasi semacam itu. Mereka menyatakan kepada orang-orang bahwa rumah Allah telah dinodai oleh kaki anak-anak dan teriakan-teriakan sukacita. Mendapati bahwa perkataan mereka tidak memberi kesan pada orang banyak, para penguasa memohon kepada Kristus: "Apakah Engkau mendengar apa yang mereka katakan itu? Jawab Yesus kepada mereka: "Ya, belum pernahkah kamu membaca: Dari
[593] mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu, Engkau telah menyempurnakan pujian?" Nubuat telah menubuatkan bahwa Kristus harus dinyatakan sebagai raja, dan firman itu harus digenapi. Para imam dan pemimpin Israel menolak untuk memberitakan kemuliaan-Nya, dan Allah menggerakkan anak-anak untuk menjadi saksi-Nya. Seandainya suara anak-anak itu tidak bersuara, pilar-pilar Bait Allah akan menyuarakan pujian kepada Juruselamat.

Orang-orang Farisi benar-benar bingung dan bingung. Seseorang yang tidak dapat mereka intimidasi telah memimpin. Yesus telah mengambil posisi-Nya sebagai penjaga Bait Allah. Belum pernah sebelumnya Dia memiliki otoritas seperti raja. Belum pernah sebelumnya perkataan dan perbuatan-Nya memiliki kuasa yang begitu besar. Dia telah melakukan pekerjaan-pekerjaan ajaib di seluruh Yerusalem, tetapi tidak pernah dengan cara yang begitu khusyuk dan mengesankan. Di hadapan orang-orang yang telah menyaksikan karya-karya-Nya yang luar biasa, para imam dan penguasa tidak berani menunjukkan permusuhan secara terbuka kepada-Nya. Meskipun marah dan bingung dengan jawaban-Nya, mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi pada hari itu.

Keesokan paginya, Sanhedrin kembali mempertimbangkan langkah apa yang harus diambil terhadap Yesus. Tiga tahun sebelumnya, mereka telah menuntut tanda kemesiasan-Nya. Sejak saat itu Ia telah melakukan mujizat-mujizat besar di seluruh negeri. Dia telah menyembuhkan orang sakit, memberi makan ribuan orang secara ajaib, berjalan di atas ombak, dan berbicara damai sejahtera kepada laut yang bergelora. Dia telah berulang kali membaca hati manusia seperti sebuah buku yang

Kembali

terbuka; Dia telah mengusir setan dan membangkitkan orang mati. Para penguasa telah memiliki bukti-bukti kemesiasan-Nya di hadapan mereka. Sekarang mereka memutuskan untuk tidak menuntut tanda kekuasaan-Nya, tetapi untuk menarik suatu pengakuan atau pernyataan yang dengannya Ia dapat dihukum.

Setelah kembali ke Bait Allah tempat Ia mengajar, mereka mulai menanyai-Nya: "Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? dan

siapakah yang memberikan kuasa ini kepada-Mu?" Mereka berharap Dia akan mengklaim bahwa kuasa-Nya berasal dari Allah. Pernyataan seperti itu ingin mereka sangkal. Tetapi Yesus menemui mereka dengan sebuah pertanyaan yang tampaknya berkaitan dengan topik lain, dan Ia membuat jawaban-Nya kepada mereka bergantung pada jawaban mereka atas pertanyaan ini. "Baptisan Yohanes," kata-Nya, "dari manakah itu berasal? Dari sorga atau dari manusia?"

Para imam melihat bahwa mereka berada dalam dilema yang tidak dapat dibebaskan oleh ilmu sihir. Jika mereka mengatakan bahwa baptisan Yohanes berasal dari surgas, maka ketidakkonsistenan mereka akan terlihat jelas. Kristus akan berkata, Mengapa kamu tidak percaya kepadanya? Yohanes telah bersaksi Kristus, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." [Yohanes 1:29](#). Jika para imam percaya kepada kesaksian Yohanes, bagaimana mungkin mereka menyangkal keMesiasan Kristus? Jika mereka menyatakan keyakinan mereka yang sebenarnya, bahwa pelayanan Yohanes berasal dari manusia, mereka akan mendatangkan badai kemarahan bagi diri mereka sendiri, karena orang banyak percaya bahwa Yohanes adalah seorang nabi.

Dengan penuh ketertarikan, orang banyak menantikan keputusan itu. Mereka tahu bahwa para imam telah menyatakan menerima pelayanan Yohanes, dan mereka berharap para imam itu akan mengakui tanpa ragu bahwa Yohanes diutus oleh Allah. Tetapi setelah berunding secara diam-diam, para imam memutuskan untuk tidak mengikat diri mereka. Dengan penuh kemunafikan mengaku tidak tahu, mereka berkata, "Kami tidak dapat mengatakannya." "Janganlah kamu katakan kepada-Ku," kata Kristus, "dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu."

Para ahli Taurat, imam-imam, dan para penguasa semuanya terdiam. Bingung dan tidak mengerti, mereka berdiri dengan alis menunduk, tidak berani mengajukan pertanyaan lebih lanjut kepada Kristus. Dengan kepengecutan dan keragu-raguan mereka, mereka telah kehilangan rasa hormat dari orang banyak, yang sekarang berdiri, geli melihat orang-orang yang sombong dan merasa diri benar ini dikalahkan.

Semua perkataan dan perbuatan Kristus ini sangat penting, dan pengaruhnya semakin terasa setelah penyaliban dan kenaikan-

Kembali

Nya. Banyak orang yang dengan cemas menantikan hasil dari pertanyaan Yesus akhirnya menjadi murid-murid-Nya, yang pertama kali tertarik kepada-Nya melalui perkataan-Nya pada hari yang sangat penting itu. Pemandangan di pelataran Bait Allah tidak akan pernah lekang dari ingatan mereka. Kontras antara Yesus dan Imam Besar ketika mereka berbicara bersama sangat jelas terlihat. Pemimpin Bait Allah yang sombong itu mengenakan pakaian yang mewah dan mahal. Di atas kepalanya ada sebuah tiara yang berkilauan. Pembawaan-Nya sangat agung, rambut dan janggut-Nya yang panjang tergerai

perak oleh usia. Penampilannya memukau semua orang yang melihatnya. Di hadapan tokoh agung ini berdiri keagungan surga, tanpa perhiasan atau pajangan. Pakaian-Nya bernoda karena perjalanan; wajah-Nya pucat, dan mengekspresikan kesedihan yang sabar; namun tertulis di sana martabat dan kebajikan yang sangat kontras dengan kesombongan, rasa percaya diri, dan kemarahan imam besar. Banyak orang yang menyaksikan perkataan dan perbuatan Yesus di Bait Allah pada waktu itu mengabadikan Dia di dalam hati mereka sebagai nabi Allah. Tetapi ketika perasaan orang banyak berbalik mendukung-Nya, kebencian para imam terhadap Yesus meningkat. Hikmat yang digunakan-Nya untuk meloloskan diri dari jerat yang dipasang di kaki-Nya, yang menjadi bukti baru akan keilahian-Nya, menambah kemarahan mereka.

Dalam perdebatan-Nya dengan para rabi, bukanlah tujuan Kristus untuk memermalukan lawan-lawan-Nya. Ia tidak senang melihat mereka dalam keadaan yang sulit.

[595] tempat. Dia memiliki sebuah pelajaran penting untuk diajarkan. Ia telah memermalukan musuh-musuh-Nya dengan membiarkan mereka terjatuh dalam jala yang telah mereka bentangkan bagi-Nya. Ketidaktahuan mereka yang diakui mengenai karakter baptisan Yohanes memberi-Nya kesempatan untuk berbicara, dan Dia meningkatkan kesempatan itu dengan menunjukkan kepada mereka posisi mereka yang sebenarnya, menambahkan satu peringatan lagi kepada banyak peringatan yang telah diberikan.

"Apa yang kamu pikirkan?" Jawab Yesus. "Ada seorang mempunyai dua orang anak laki-laki, lalu ia pergi kepada anak yang pertama dan berkata: "Hai anakku, pergilah hari ini bekerja di kebun anggurku. Anak itu menjawab, "Aku tidak mau." Tetapi kemudian ia bertobat dan pergi. Lalu ia pergi kepada yang kedua dan berkata demikian. Jawabnya: Aku mau, tuan, tetapi ia tidak pergi. Siapakah di antara mereka berdua yang melakukan kehendak bapanya?"

Pertanyaan yang tiba-tiba ini membuat para pendengar-Nya lengah. Mereka telah mengikuti perumpamaan itu dengan saksama, dan sekarang langsung menjawab, "Yang pertama." Sambil menatap mereka dengan tajam, Yesus menjawab dengan nada tegas dan serius: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan masuk ke dalam Kerajaan Allah mendahului kamu. Sebab Yohanes datang kepadamu di jalan kebenaran, tetapi kamu tidak percaya kepadanya, tetapi pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal itu percaya

kepadanya, dan kamu ^{*Kembali.*}sendiri, setelah kamu melihatnya, tidak bertobat, supaya kamu dapat percaya kepadanya."

Para imam dan penguasa tidak bisa tidak memberikan jawaban yang benar atas pertanyaan Kristus, dan dengan demikian Ia mendapatkan pendapat mereka yang mendukung anak sulung. Anak ini mewakili pemungut cukai, orang-orang yang dihina dan dibenci oleh orang-orang Farisi. Pemungut cukai itu sangat tidak bermoral. Mereka memang telah melanggar hukum Allah,

menunjukkan dalam hidup mereka penolakan mutlak terhadap tuntutan-Nya. Mereka tidak tahu berterima kasih dan tidak kudus; ketika diperintahkan untuk pergi dan bekerja di kebun anggur Tuhan, mereka menolaknya dengan keras. Tetapi ketika Yohanes datang, memberitakan pertobatan dan baptisan, pemungut cukai itu menerima pesannya dan dibaptis.

Anak kedua mewakili para pemimpin bangsa Yahudi. Beberapa orang Farisi telah bertobat dan menerima baptisan Yohanes; tetapi para pemimpin tidak mau mengakui bahwa ia berasal dari Allah. Peringatan dan tegurannya tidak membawa mereka kepada reformasi. Mereka "menolak rencana Allah terhadap diri mereka sendiri, karena mereka tidak mau dibaptis oleh-Nya." [Lukas 7:30](#). Mereka memperlakukan pesan-Nya dengan jijik. Seperti anak kedua, yang ketika dipanggil berkata, "Aku pergi, Tuan," tetapi tidak pergi, demikian juga para imam dan penguasa mengaku taat, tetapi bertindak tidak taat. Mereka mengaku saleh, mereka mengaku taat kepada hukum Allah, tetapi mereka hanya melakukan ketaatan yang palsu. Pemungut cukai dikecam dan dikutuk oleh orang-orang Farisi sebagai orang kafir;

tetapi mereka menunjukkan dengan iman dan perbuatan mereka bahwa mereka masuk ke dalam [596]

kerajaan surga di hadapan orang-orang yang merasa diri benar yang memiliki

diberi terang yang besar, tetapi perbuatannya tidak sesuai dengan pengakuan kesalehan mereka.

Para imam dan penguasa tidak mau menanggung kebenaran yang sangat sulit ini; mereka tetap diam, namun, mereka berharap Yesus akan mengatakan sesuatu yang dapat mereka gunakan untuk melawan-Nya; tetapi mereka masih harus menanggung lebih banyak lagi.

"Dengarlah perumpamaan lain," kata Kristus: "Ada seorang tuan tanah yang menanami kebun anggur dan memagari sekelilingnya, menggali tempat pemerasan anggur dan mendirikan sebuah menara, lalu memberikannya kepada penggarap-penggarap dan pergi ke negeri yang jauh. Ketika musim buahnya hampir tiba, ia menyuruh hamba-hambanya pergi kepada penggarap-penggarap itu, supaya mereka memetik hasilnya. Maka hamba-hamba itu menangkap hamba-hambanya, lalu memukul yang seorang dan membunuh yang lain dan melempari yang lain dengan batu. Kemudian ia menyuruh hamba-hamba yang lain lagi, lebih

Kembali

banyak daripada hamba yang pertama, dan mereka pun melakukan hal yang sama kepada mereka. Dan yang terakhir dari semuanya itu, ia menyuruh anaknya kepada mereka, katanya: "Mereka akan menghormati anakku. Tetapi ketika hamba-hamba itu melihat anak itu, berkatalah mereka di antara mereka sendiri: "Inilah ahli warisnya; marilah kita bunuh dia dan kita rebut pusakanya. Lalu mereka menangkapnya dan mengusirnya dari kebun anggur itu dan membunuhnya. Apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan diperbuatnya terhadap penggarap-penggarap itu?"

Yesus berbicara kepada semua orang yang hadir, tetapi imam-imam dan pemimpin-pemimpin itu menjawab. "Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu," kata mereka, "dan memberikan kebun anggurnya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan memberikan hasil kepada-Nya pada musimnya." Para pembicara pada mulanya tidak memahami penerapan perumpamaan itu, tetapi sekarang mereka melihat bahwa mereka telah mengucapkan penghukuman terhadap diri mereka sendiri. Dalam perumpamaan ini, tuan rumah melambangkan Allah, kebun anggur melambangkan bangsa Yahudi, dan pagar tanaman melambangkan hukum ilahi yang menjadi perlindungan mereka. Menara adalah simbol dari bait suci. Tuan dari kebun anggur itu telah melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk kemakmurannya. "Apakah yang dapat diperbuat lagi untuk kebun anggur-Ku," katanya, "yang belum Kulakukan di dalamnya?" [Yesaya 5:4](#). Demikianlah digambarkan perhatian Allah yang tidak pernah berkurang terhadap Israel. Dan sebagaimana para penggarap harus mengembalikan hasil kebun anggur kepada tuannya dalam jumlah yang sepatutnya, demikian pula umat Allah harus menghormati Dia dengan kehidupan yang sesuai dengan hak-hak istimewa mereka. Tetapi sebagaimana para penggarap telah membunuh hamba-hamba yang diutus oleh tuannya untuk memetik buah, demikian pula orang-orang Yahudi telah membunuh nabi-nabi yang diutus Allah untuk memanggil mereka kepada pertobatan. Utusan demi utusan telah dibunuh. Sejauh ini penerapan perumpamaan ini tidak perlu dipertanyakan lagi, dan apa yang terjadi setelahnya juga tidak kalah nyata. Dalam diri anak yang dikasihi yang akhirnya diutus oleh tuan kebun anggur kepada hamba-hambanya yang tidak taat, dan yang [597] mereka tangkap dan bunuh, para imam dan penguasa melihat gambaran yang jelas tentang Yesus dan nasib-Nya yang akan datang. Mereka sudah merencanakan untuk membunuh Dia yang telah diutus oleh Bapa kepada mereka sebagai seruan terakhir. Di dalam pembalasan yang ditimpakan kepada para tuan tanah yang tidak tahu berterima kasih, tergambarlah hukuman bagi mereka yang telah membunuh Kristus.

Dengan penuh belas kasihan Juruselamat melanjutkan, "Tidak pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru, dan yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi

Kembali.
batu penjuru, dan hal itu terjadi karena perbuatan Tuhan, dan hal itu sangat ajaib di mata kita. Karena itu Aku berkata kepadamu: Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buahnya. Dan barangsiapa yang jatuh ke atas batu ini, ia akan remuk, dan barangsiapa yang tertimpa batu itu, ia akan hancur lumat."

Nubuat ini sering diulang-ulang oleh orang-orang Yahudi di sinagoge-sinagoge, dan diterapkan pada Mesias yang akan datang. Kristus adalah batu penjuru dari ekonomi Yahudi, dan seluruh rencana keselamatan. Batu fondasi inilah yang dibangun oleh para ahli bangunan Yahudi, para imam dan penguasa Israel, yang sekarang

menolak. Juruselamat menarik perhatian mereka kepada nubuat-nubuat yang akan menunjukkan kepada mereka bahaya mereka. Dengan segala cara dalam kuasa-Nya, Ia berusaha menjelaskan kepada mereka sifat perbuatan yang akan mereka lakukan.

Dan perkataan-Nya memiliki tujuan lain. Dengan mengajukan pertanyaan, "Apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan diperbuatnya terhadap penggarap-penggarap itu?" Kristus merancang agar orang-orang Farisi menjawab seperti apa yang mereka lakukan. Ia merancang agar mereka menghukum diri mereka sendiri. Peringatan-Nya, yang gagal membangkitkan mereka untuk bertobat, akan memeteraikan penghukuman mereka, dan Ia ingin mereka melihat bahwa mereka telah membawa kehancuran pada diri mereka sendiri. Dia merancang untuk menunjukkan kepada mereka keadilan Allah dalam pencabutan hak-hak istimewa nasional mereka, yang telah dimulai, dan yang akan berakhir, tidak hanya dalam kehancuran bait suci dan kota mereka, tetapi juga dalam penyebaran bangsa itu.

Para pendengar mengenali peringatan itu. Tetapi terlepas dari hukuman yang telah mereka ucapkan sendiri, para imam dan penguasa sudah siap untuk melengkapi gambaran itu dengan mengatakan, "Inilah ahli waris-Nya; marilah kita bunuh Dia."

"Tetapi ketika mereka hendak menangkap Dia, mereka takut kepada orang banyak," karena sentimen publik berpihak kepada Kristus.

Dalam mengutip nubuat tentang batu yang ditolak, Kristus merujuk pada kejadian nyata dalam sejarah Israel. Peristiwa itu berhubungan dengan pembangunan bait suci yang pertama. Meskipun nubuat ini memiliki penerapan khusus pada masa kedatangan Kristus yang pertama, dan seharusnya menarik perhatian khusus bagi orang-orang Yahudi, nubuat ini juga memiliki pelajaran bagi

kita. Ketika Bait Suci Salomo didirikan, batu-batu besar [598] untuk dinding dan fondasi seluruhnya disiapkan di tempat penggalian;

Setelah batu-batu itu dibawa ke tempat pembangunan, tidak ada satu pun alat yang dapat digunakan pada batu-batu itu; para pekerja hanya perlu menempatkannya pada posisinya. Untuk digunakan dalam fondasi, satu batu dengan ukuran yang tidak biasa dan bentuk yang aneh telah dibawa; tetapi para pekerja tidak dapat menemukan tempat untuknya, dan tidak mau menerimanya. Hal itu sangat mengganggu mereka karena batu itu

Kembali

tergeletak tidak terpakai di jalan mereka. Lama batu itu tetap menjadi batu yang ditolak. Tetapi ketika para tukang sampai pada peletakan batu di sudut, mereka mencari untuk waktu yang lama untuk menemukan batu dengan ukuran dan kekuatan yang cukup, dan dengan bentuk yang tepat, untuk menempati tempat itu, dan menanggung beban yang besar yang akan diletakkan di atasnya. Jika mereka membuat pilihan yang tidak bijaksana untuk tempat yang penting ini, keselamatan seluruh bangunan akan terancam. Mereka harus menemukan batu yang mampu menahan pengaruh

matahari, embun beku, dan badai. Beberapa batu telah dipilih pada waktu yang berbeda, tetapi di bawah tekanan beban yang sangat besar, batu-batu itu hancur berkeping-keping. Batu-batu yang lain tidak dapat bertahan menghadapi perubahan atmosfer yang tiba-tiba. Namun akhirnya perhatian tertuju pada batu yang telah lama ditolak. Batu itu telah terpapar udara, sinar matahari dan badai, tanpa memperlihatkan retakan sedikit pun. Para pembangun memeriksa batu ini. Batu itu telah menanggung semua ujian kecuali satu. Jika batu itu dapat bertahan dalam tekanan yang berat, mereka memutuskan untuk menerimanya sebagai batu penjuru. Uji coba pun dilakukan. Batu itu diterima, dibawa ke posisinya, dan ternyata sangat cocok. Dalam penglihatan nubuat, Yesaya diperlihatkan bahwa batu itu adalah simbol Kristus. Ia berkata:

"Kuduskanlah TUHAN semesta alam, dan biarlah Dia menjadi ketakutanmu, dan biarlah Dia menjadi kengerianmu. Ia akan menjadi tempat kudus, tetapi akan menjadi batu sandungan dan batu pelanggaran bagi kaum keluarga Israel, akan menjadi ganjalan dan jerat bagi penduduk Yerusalem. Dan banyak orang di antara mereka akan tersandung dan jatuh, lalu patah dan terjerat dan tertangkap." Dibawa ke dalam penglihatan nubuat tentang kedatangan Kristus yang pertama, sang nabi ditunjukkan bahwa Kristus akan menanggung cobaan dan ujian yang menjadi simbol dari perlakuan terhadap batu penjuru di bait suci Salomo. "Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihatlah, Aku meletakkan di Sion sebuah batu sebagai dasar, sebuah batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal harganya, sebuah batu penjuru yang teguh; barangsiapa yang percaya, ia tidak akan tergesa-gesa." [Yesaya 8:13-15; 28:16](#).

Dalam hikmat yang tak terbatas, Allah memilih batu fondasi, dan meletakkannya sendiri. Ia menyebutnya "dasar yang teguh". Seluruh dunia dapat meletakkan di atasnya beban dan kesedihan mereka; ia dapat menanggung semuanya. Dengan keamanan yang sempurna, mereka dapat membangun di atasnya. Kristus adalah "batu yang telah teruji". Mereka yang percaya kepada-Nya, Ia tidak pernah mengecewakan. Ia telah menanggung setiap ujian. Ia telah

[599] menanggung tekanan kesalahan Adam, dan kesalahan anak cucunya, dan telah menjadi lebih dari sekadar penakluk dari kuasa-kuasa jahat. Dia telah menanggung beban yang ditimpakan kepada-Nya oleh setiap orang berdosa yang bertobat.

Di dalam Kristus, hati ^{*Kembali*} yang berdosa telah menemukan kelegaan. Dia adalah dasar yang pasti. Semua orang yang menjadikan Dia sebagai sandaran mereka akan beristirahat dalam keamanan yang sempurna.

Dalam nubuat Yesaya, Kristus dinyatakan sebagai dasar yang teguh sekaligus batu sandungan. Rasul Petrus, yang menulis dengan inspirasi Roh Kudus, dengan jelas menunjukkan kepada siapa Kristus adalah batu penjuru, dan kepada siapa batu sandungan:

"Jika demikian, kamu telah mengecap, bahwa Tuhan itu murah hati. Dan kepada siapa batu yang hidup itu telah dibuang oleh manusia, tetapi dipilih oleh Allah dan sangat berharga, kamu pun, sebagai batu yang hidup, telah dibangun menjadi suatu rumah rohani, suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. Sebab itu ada tertulis dalam Kitab Suci: "Lihatlah, di Sion Aku meletakkan sebuah batu penjuru, sebuah batu penjuru yang terpilih dan mahal harganya, dan barangsiapa yang percaya kepada-Nya, ia tidak akan dibinasakan. Tetapi bagi kamu yang percaya, Ia berharga, tetapi bagi mereka yang tidak taat, batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi kepala batu, menjadi batu penjuru, menjadi batu sandungan, menjadi batu yang meremukkan, menjadi batu ujian, yaitu bagi mereka yang tersandung oleh firman dan yang tidak mau taat." [1 Petrus 2:3-8](#).

Bagi mereka yang percaya, Kristus adalah dasar yang teguh. Mereka adalah orang-orang yang jatuh di atas Batu Karang dan hancur. Penyerahan diri kepada Kristus dan iman kepada-Nya digambarkan di sini. Jatuh di atas Batu Karang dan diremukkan berarti melepaskan kebenaran diri kita dan datang kepada Kristus dengan kerendahan hati seorang anak kecil, bertobat dari pelanggaran-pelanggaran kita, dan percaya kepada kasih-Nya yang mengampuni. Demikian juga dengan iman dan ketaatan, kita membangun di atas Kristus sebagai fondasi kita.

Di atas batu yang hidup ini, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi dapat membangun. Ini adalah satu-satunya fondasi yang di atasnya kita dapat membangun dengan aman. Fondasi ini cukup luas untuk semua orang, dan cukup kuat untuk menopang berat dan beban seluruh dunia. Dan melalui hubungan dengan Kristus, batu yang hidup, semua orang yang membangun di atas fondasi ini akan menjadi batu yang hidup. Banyak orang dengan usaha mereka sendiri dipahat, dipoles, dan dipercantik; tetapi mereka tidak dapat menjadi "batu yang hidup", karena mereka tidak terhubung dengan Kristus. Tanpa hubungan ini, tidak ada seorang pun yang dapat diselamatkan. Tanpa kehidupan Kristus di dalam diri kita, kita tidak dapat bertahan menghadapi badai pencobaan. Keselamatan kekal kita bergantung pada bangunan kita di atas fondasi yang kokoh. Banyak orang saat ini membangun di atas fondasi yang belum teruji. Ketika hujan turun, dan badai mengamuk,

Kembali
Dan apabila air bah datang, rumah mereka akan runtuh, karena tidak didirikan di atas Batu Karang yang kekal, yaitu batu penjuru yang bernama Kristus Yesus.

"Bagi mereka yang tersandung pada firman dan tidak taat," Kristus adalah batu sandungan. Tetapi "batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, dijadikan batu penjuru." Seperti batu yang ditolak, Kristus dalam misi-Nya di bumi telah menanggung pengabaian dan pelecehan. Ia "dihina dan ditolak orang, seorang yang penuh kesengsaraan, dan dikenal

dengan kesedihan: ... Ia dihina, tetapi kita tidak menghargai Dia." [Yesaya 53:3](#). Tetapi waktunya sudah dekat ketika Ia akan dimuliakan. Melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Ia akan dinyatakan sebagai "Anak Allah yang berkuasa." [Roma 1:4](#). Pada kedatangan-Nya yang kedua kali, Ia akan dinyatakan sebagai Tuhan atas langit dan bumi. Mereka yang tadinya hendak menyalibkan-Nya akan mengakui kebesaran-Nya. Di hadapan alam semesta, batu yang dibuang itu akan menjadi kepala batu penjurur.

Dan pada "siapa saja yang jatuh, ia akan meremukannya menjadi debu." Orang-orang yang menolak Kristus akan segera melihat kota dan bangsa mereka dihancurkan. Kemuliaan mereka akan dihancurkan, dan diterbangkan seperti debu yang diterbangkan angin. Dan apakah yang menghancurkan orang-orang Yahudi? Itu adalah batu karang yang, seandainya mereka membangun di atasnya, akan menjadi tempat perlindungan mereka. Itu adalah kebaikan Allah yang dihina, kebenaran yang ditolak, belas kasihan yang diremehkan. Manusia menempatkan diri mereka sendiri dalam perlawanan terhadap Allah, dan semua yang seharusnya menjadi keselamatan mereka berubah menjadi kehancuran mereka. Semua yang telah ditetapkan Allah untuk kehidupan, ternyata mereka bawa kepada kematian. Dalam penyaliban Kristus oleh orang-orang Yahudi, ada penghancuran Yerusalem. Darah yang ditumpahkan di Kalvari adalah beban yang menenggelamkan mereka ke dalam kebinasaan di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Demikian juga halnya pada hari akhir yang agung, ketika penghakiman akan dijatuhkan kepada para penolak kasih karunia Allah. Kristus, batu karang pelanggaran mereka, kemudian akan menampakkan diri kepada mereka sebagai gunung pembalasan. Kemuliaan wajah-Nya, yang bagi orang benar adalah kehidupan, akan menjadi api yang menghanguskan bagi orang jahat. Karena kasih ditolak, kasih karunia dihina, orang berdosa akan dibinasakan.

Dengan banyak ilustrasi dan peringatan yang berulang-ulang, Yesus menunjukkan apa yang akan terjadi kepada orang-orang Yahudi yang menolak Anak Allah. Dengan kata-kata ini, Dia berbicara kepada semua orang di setiap zaman yang menolak untuk menerima Dia sebagai Penebus mereka. Setiap peringatan ini ditujukan kepada mereka. Bait Allah yang dinodai, anak yang tidak taat, para suami yang palsu, para pembangun yang menghina,

Kembali
memiliki padanannya di dalam pengalaman setiap orang berdosa. Kecuali dia bertobat, malapetaka yang mereka nubuatkan akan menjadi miliknya.

Pasal 66-Kontroversi

[601]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 22:15-46](#); [Markus 12:13-40](#); [Lukas 20:20-47](#)

Para imam dan penguasa telah mendengarkan dengan diam teguran-teguran Kristus yang sangat tajam. Mereka tidak dapat membantah tuduhan-Nya. Tetapi mereka semakin bertekad untuk menjebak-Nya, dan dengan tujuan itu mereka mengirim pengintai-pengintai kepada-Nya, "yang menyamar sebagai orang benar, supaya mereka dapat menangkap perkataan-Nya dan dengan demikian mereka dapat menyerahkan Dia ke dalam kekuasaan dan wewenang wali negeri." Mereka tidak mengutus orang-orang Farisi tua yang sering ditemui Yesus, tetapi orang-orang muda, yang bersemangat dan penuh semangat, dan yang, menurut mereka, tidak dikenal oleh Kristus. Mereka ditemani oleh beberapa orang Herodian, yang akan mendengarkan perkataan Kristus, supaya mereka dapat bersaksi melawan Dia di pengadilan-Nya. Orang-orang Farisi dan Herodian telah menjadi musuh bebuyutan, tetapi mereka sekarang menjadi satu dalam permusuhan terhadap Kristus.

Orang-orang Farisi pernah merasa tidak nyaman dengan penarikan upeti oleh orang Romawi. Pembayaran upeti yang mereka anggap bertentangan dengan hukum Allah. Sekarang mereka melihat kesempatan untuk menjebak Yesus. Para pengintai itu datang kepada-Nya, dan dengan ketulusan yang nyata, seolah-olah ingin mengetahui tugas mereka, mereka berkata, "Guru, kami tahu, bahwa Engkau berkata-kata dan mengajar dengan benar dan Engkau tidak menerima pribadi siapa pun, tetapi Engkau mengajarkan jalan Allah dengan benar; apakah kami harus membayar upeti kepada Kaisar atau tidak?"

Kata-kata, "Kami tahu bahwa Engkau berkata dan mengajar dengan benar," [602] seandainya kata-kata itu tulus, akan menjadi pengakuan yang luar biasa. Tapi mereka berkata-kata untuk menipu, namun kesaksian mereka benar. Orang-orang Farisi tahu bahwa Kristus berkata dan mengajar dengan benar, dan dengan kesaksian mereka sendiri mereka akan

dihakimi.

Mereka yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus berpikir bahwa mereka telah menyamarkan tujuan mereka dengan baik; tetapi Yesus membaca hati mereka seperti sebuah buku yang terbuka, dan menyuarakan kemunafikan mereka. "Mengapa kamu mencobai Aku?" Dia berkata; dengan demikian memberikan mereka tanda yang tidak mereka tanyakan, dengan menunjukkan bahwa

Dia membaca tujuan tersembunyi mereka. Mereka masih lebih bingung lagi ketika Dia menambahkan, "Tunjukkanlah kepada-Ku satu keping uang logam." Mereka membawanya, dan Dia bertanya kepada mereka, "Gambar dan tulisan siapakah ini? Mereka menjawab, "Milik Kaisar." Sambil menunjuk pada tulisan di uang logam itu, Yesus berkata, "Karena itu, kembalikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah."

Para mata-mata itu berharap Yesus akan menjawab pertanyaan mereka secara langsung, dengan satu atau lain cara. Jika Dia mengatakan, membayar upeti kepada Kaisar adalah melanggar hukum, maka Dia akan dilaporkan kepada penguasa Romawi dan ditangkap karena menghasut pemberontakan. Tetapi seandainya Ia mengatakan bahwa membayar upeti adalah sah, mereka akan menuduh-Nya di depan orang banyak sebagai orang yang menentang hukum Allah. Sekarang mereka merasa bingung dan kalah. Rencana mereka berantakan. Dengan cara yang ringkas di mana pertanyaan mereka telah diselesaikan, tidak ada lagi yang dapat mereka katakan.

Jawaban Kristus bukanlah sebuah penghindaran, tetapi sebuah jawaban yang jujur atas pertanyaan itu. Sambil memegang koin Romawi, yang di atasnya tertera nama dan gambar Kaisar, Ia menyatakan bahwa karena mereka hidup di bawah perlindungan kekuasaan Romawi, mereka harus memberikan dukungan kepada kekuasaan itu, selama hal itu tidak bertentangan dengan kewajiban yang lebih tinggi. Tetapi, meskipun secara damai tunduk pada hukum-hukum negeri itu, mereka harus selalu memberikan kesetiaan pertama mereka kepada Allah.

Perkataan Juruselamat, "Berikanlah ... kepada Allah apa yang menjadi milik Allah," merupakan teguran keras kepada orang-orang Yahudi yang penuh intrik. Seandainya mereka dengan setia memenuhi kewajiban mereka kepada Allah, mereka tidak akan menjadi bangsa yang hancur, tunduk pada kekuatan asing. Tidak ada panji-panji Romawi yang akan berkibar di Yerusalem, tidak ada penjaga Romawi yang akan berdiri di pintu-pintu gerbangnya, tidak ada gubernur Romawi yang akan memerintah di dalam tembok-temboknya. Bangsa Yahudi saat itu sedang membayar hukuman atas kemurtadannya dari Allah.

Ketika orang-orang Farisi mendengar jawaban Kristus, "mereka tercengang-cengang, lalu meninggalkan Dia dan pergi." Dia telah

menegur kemunafikan mereka dan

[603] anggapan, dan dalam melakukan hal ini Dia telah menyatakan sebuah prinsip besar, sebuah prinsip yang dengan jelas mendefinisikan batas-batas kewajiban manusia kepada pemerintah sipil dan kewajibannya kepada Allah. Di dalam pikiran banyak orang, sebuah pertanyaan yang menjengkelkan telah diselesaikan. Sejak saat itu mereka berpegang pada prinsip yang benar. Dan meskipun banyak yang pergi dengan perasaan tidak puas, mereka melihat bahwa prinsip itu

yang mendasari pertanyaan tersebut telah diuraikan dengan jelas, dan mereka mengagumi ketajaman pandangan Kristus yang jauh ke depan.

Tidak lama setelah orang-orang Farisi dibungkam, orang-orang Saduki muncul dengan pertanyaan-pertanyaan mereka yang penuh seni. Kedua kelompok ini saling bertentangan satu sama lain. Orang Farisi adalah penganut tradisi yang kaku. Mereka sangat teliti dalam upacara-upacara lahiriah, rajin membasuh diri, berpuasa, dan berdoa, serta rajin bersedekah. Tetapi Kristus menyatakan bahwa mereka telah membatalkan hukum Allah dengan mengajarkan perintah-perintah manusia. Sebagai sebuah kelompok, mereka sangat fanatik dan munafik; tetapi di antara mereka ada orang-orang yang sungguh-sungguh saleh, yang menerima ajaran-ajaran Kristus dan menjadi murid-murid-Nya. Orang-orang Saduki menolak tradisi-tradisi orang Farisi. Mereka mengaku percaya pada bagian yang lebih besar dari Kitab Suci, dan menganggapnya sebagai aturan untuk bertindak; tetapi secara praktis mereka adalah orang-orang yang skeptis dan materialis.

Orang-orang Saduki menyangkal keberadaan malaikat, kebangkitan orang mati, dan doktrin tentang kehidupan di masa depan, dengan pahala dan hukumannya. Dalam semua hal ini mereka berbeda pendapat dengan orang-orang Farisi. Di antara kedua kelompok ini, kebangkitan merupakan topik yang paling sering diperdebatkan. Orang-orang Farisi sangat percaya pada kebangkitan.

Namun, dalam diskusi-diskusi ini, pandangan mereka tentang keadaan masa depan [604] menjadi bingung. Kematian bagi mereka menjadi sebuah misteri yang tidak dapat dijelaskan.

Ketidakmampuan mereka untuk memenuhi argumen orang-orang Saduki menimbulkan kejengkelan yang berkelanjutan. Diskusi antara kedua belah pihak biasanya menghasilkan perselisihan yang penuh kemarahan, membuat mereka semakin jauh dari sebelumnya.

Secara jumlah, orang-orang Saduki jauh di bawah lawan-lawan mereka, dan mereka tidak begitu kuat mencengkeram rakyat jelata, tetapi banyak di antara mereka yang kaya, dan mereka memiliki pengaruh yang dapat diberikan oleh kekayaan. Di dalam barisan mereka terdapat sebagian besar imam, dan dari antara mereka biasanya dipilih imam besar. Namun, hal ini dilakukan dengan syarat bahwa pendapat-pendapat mereka yang skeptis tidak boleh ditonjolkan. Karena jumlah dan popularitas orang-orang Farisi,

orang-orang Saduki harus mengakui secara lahiriah doktrin-doktrin mereka ketika mereka memegang jabatan imam; tetapi fakta bahwa mereka memenuhi syarat untuk jabatan itu memberikan pengaruh pada kesalahan-kesalahan mereka.

Orang-orang Saduki menolak ajaran Yesus; Dia digerakkan oleh roh yang tidak mereka akui sebagai perwujudan dari roh itu sendiri; dan ajaran-Nya tentang Tuhan dan kehidupan masa depan bertentangan dengan teori-teori mereka. Mereka percaya bahwa Allah adalah satu-satunya makhluk yang lebih tinggi.

Namun, mereka berargumen bahwa penyelenggaraan yang berkuasa dan pandangan ke depan yang ilahi akan merampas kebebasan moral manusia, dan merendharkannya ke posisi seorang budak. Mereka percaya bahwa, setelah menciptakan manusia, Allah telah membiarkannya sendiri, terlepas dari pengaruh yang lebih tinggi. Mereka berpendapat bahwa manusia bebas untuk mengendalikan hidupnya sendiri dan membentuk peristiwa-peristiwa di dunia; bahwa takdirnya ada di tangannya sendiri. Mereka menyangkal bahwa Roh Allah bekerja melalui usaha manusia atau cara-cara alamiah. Namun mereka masih berpendapat bahwa, melalui penggunaan yang tepat dari kekuatan-kekuatan alamiahnya, manusia dapat menjadi terangkat dan tercerahkan; bahwa melalui ketaatan yang ketat dan keras, kehidupannya dapat disucikan.

Gagasan mereka tentang Tuhan membentuk karakter mereka sendiri. Karena dalam pandangan mereka, Dia tidak tertarik pada manusia, maka mereka tidak memiliki rasa hormat satu sama lain; hanya ada sedikit persatuan di antara mereka. Karena menolak untuk mengakui pengaruh Roh Kudus atas tindakan manusia, mereka tidak memiliki kuasa-Nya dalam hidup mereka. Seperti orang-orang Yahudi lainnya, mereka membanggakan hak kesulungan mereka sebagai anak-anak Abraham, dan ketaatan mereka yang ketat pada tuntutan hukum Taurat; tetapi roh yang benar dari hukum Taurat dan iman serta kebajikan Abraham, mereka miskin. Simpati alamiah mereka dibawa ke dalam kompas yang sempit. Mereka

[605] percaya bahwa semua orang dapat memperoleh kenyamanan dan berkat kehidupan; dan hati mereka tidak tersentuh oleh keinginan dan penderitaan orang lain. Mereka hidup untuk diri mereka sendiri.

Melalui perkataan dan karya-Nya, Kristus bersaksi tentang kuasa ilahi yang menghasilkan hasil-hasil supernatural, tentang kehidupan di masa depan yang melampaui masa kini, tentang Allah sebagai Bapa bagi anak-anak manusia, yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka yang sejati. Ia menyatakan karya kuasa ilahi di dalam kebajikan dan belas kasihan yang menegur eksklusivitas egois dari para Saduki. Ia mengajarkan bahwa baik untuk kebaikan manusia yang bersifat sementara maupun untuk kebaikan kekal, Allah menggerakkan hati melalui Roh Kudus. Ia menunjukkan kesalahan dari kepercayaan pada kekuatan manusia untuk mengubah karakter yang hanya dapat dilakukan oleh Roh Allah.

Ajaran ini sangat ingin didiskreditkan oleh orang-orang Saduki. Dalam mencari kontroversi dengan Yesus, mereka merasa yakin dapat menjatuhkan Dia, bahkan jika mereka tidak dapat memperoleh penghukuman atas diri-Nya. Kebangkitan adalah topik yang mereka pilih untuk mempertanyakan Dia. Jika Dia setuju dengan mereka, Dia akan semakin menyinggung perasaan orang-orang Farisi. Jika Ia berbeda pendapat dengan mereka, mereka akan menjadikan ajaran-Nya sebagai bahan ejekan.

Kaum Saduki beralasan bahwa jika tubuh terdiri dari partikel-partikel materi yang sama dalam keabadiannya seperti dalam keadaan fana, maka ketika dibangkitkan dari kematian, tubuh harus memiliki daging dan darah, dan harus melanjutkan kembali kehidupan yang terputus di dunia yang kekal. Dalam hal ini mereka menyimpulkan bahwa hubungan duniawi akan dilanjutkan, suami dan istri akan dipersatukan kembali, pernikahan disempurnakan, dan semua hal berjalan sama seperti sebelum kematian, kelemahan dan nafsu dari kehidupan ini diabadikan dalam kehidupan setelah kematian.

Sebagai jawaban atas pertanyaan mereka, Yesus menyingkap tabir dari kehidupan yang akan datang. "Pada hari kebangkitan," kata-Nya, "mereka tidak kawin dan tidak dikawinkan, tetapi mereka akan menjadi seperti malaikat-malaikat Allah di surga." Ia menunjukkan bahwa orang-orang Saduki salah dalam keyakinan mereka. Dasar pemikiran mereka salah. "Kamu sesat," Ia menambahkan, "karena kamu tidak mengenal Kitab Suci dan tidak mengenal kuasa Allah." Ia tidak menuduh mereka, seperti yang Ia tuduhkan kepada orang-orang Farisi, dengan kemunafikan, tetapi dengan kesalahan kepercayaan.

Orang-orang Saduki telah menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang paling taat kepada Kitab Suci. Tetapi Yesus menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui makna yang sebenarnya. Pengetahuan itu harus dibawa pulang ke dalam hati melalui pencerahan Roh Kudus. Ketidaktahuan mereka akan Kitab Suci dan kuasa Allah Ia nyatakan kepada menjadi penyebab kebingungan iman dan kegelapan pikiran mereka. Mereka [606] berusaha untuk membawa misteri-misteri Allah ke dalam kompas

dari penalaran mereka yang terbatas. Kristus memanggil mereka untuk membuka pikiran mereka terhadap kebenaran-kebenaran suci yang akan memperluas dan menguatkan pemahaman. Ribuan orang menjadi kafir karena pikiran mereka yang terbatas tidak dapat memahami misteri-misteri Allah. Mereka tidak dapat menjelaskan pertunjukan yang luar biasa dari kuasa ilahi dalam pemeliharannya, oleh karena itu mereka menolak bukti-bukti kuasa tersebut, menghubungkannya dengan agen-agen alamiah yang kurang dapat mereka pahami. Satu-satunya kunci untuk memahami misteri-misteri yang ada di sekeliling kita adalah dengan mengakui kehadiran dan kuasa Allah di dalamnya. Manusia perlu mengakui

Allah sebagai Pencipta alam semesta, Dia yang memerintah dan melaksanakan segala sesuatu. Mereka membutuhkan pandangan yang lebih luas tentang karakter-Nya, dan tentang misteri lembaga-lembaga-Nya.

Kristus menyatakan kepada para pendengar-Nya bahwa jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kitab Suci yang mereka percayai tidak akan berguna. Ia berkata, "Tetapi mengenai kebangkitan orang mati, tidakkah kamu baca apa yang telah difirmankan Allah kepadamu: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah

Allah Yakub? Allah bukanlah Allah orang mati, tetapi Allah orang hidup." Allah memperhitungkan hal-hal yang tidak tampak. Dia melihat akhir dari awal, dan melihat hasil pekerjaan-Nya seolah-olah sekarang sudah selesai. Orang-orang mati yang berharga, dari Adam sampai orang kudus terakhir yang mati, akan mendengar suara Anak Allah, dan akan keluar dari kubur menuju kehidupan kekal. Allah akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Akan ada sebuah hubungan yang erat dan mesra antara Allah dan orang-orang kudus yang telah bangkit. Kondisi ini, yang diantisipasi di dalam tujuan-Nya, Ia lihat seolah-olah sudah ada. Orang-orang mati hidup bagi-Nya.

Oleh perkataan Kristus, orang-orang Saduki terdiam. Mereka tidak dapat menjawab Dia. Tidak ada sepele kata pun yang diucapkan yang dapat memberikan keuntungan sedikit pun bagi penghukuman-Nya. Perkataan-Nya tidak menghasilkan apa pun selain penghinaan dari orang banyak.

Akan tetapi, orang-orang Farisi belum putus asa untuk membuat Yesus mengatakan sesuatu yang dapat mereka gunakan untuk melawan-Nya. Mereka berhasil meyakinkan seorang ahli Taurat yang terpelajar untuk menanyai Yesus tentang manakah di antara sepuluh hukum Taurat yang paling penting.

Orang-orang Farisi telah meninggikan empat perintah pertama, yang menunjukkan kewajiban manusia kepada Penciptanya, sebagai konsekuensi yang jauh lebih besar daripada enam perintah lainnya, yang mendefinisikan kewajiban manusia kepada sesamanya. Sebagai

[607] akibatnya, mereka sangat gagal dalam hal kesalehan praktis. Yesus telah menunjukkan kepada orang-orang tentang kekurangan mereka yang besar, dan telah mengajarkan pentingnya perbuatan baik, dengan menyatakan bahwa pohon dikenal dari buahnya. Karena alasan inilah Dia ditugaskan untuk meninggikan enam perintah terakhir di atas empat perintah pertama.

Ahli Taurat itu mendekati Yesus dengan sebuah pertanyaan langsung, "Hukum manakah yang terutama dari segala hukum?" Jawaban Kristus langsung dan tegas: "Hukum yang terutama dari segala hukum ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan, Allah kita, Tuhan itu esa, kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu, itulah hukum yang terutama." Hukum yang kedua sama dengan hukum yang

pertama, kata Kristus, karena hukum yang kedua itu mengalir daripadanya: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada hukum ini." "Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Empat yang pertama dari Sepuluh Perintah Allah dirangkum dalam satu perintah yang agung, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu.

hati." Enam yang terakhir termasuk dalam hukum yang lain, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kedua perintah ini adalah ungkapan dari prinsip kasih. Hukum yang pertama tidak dapat dipatuhi dan hukum yang kedua dilanggar, dan hukum yang kedua tidak dapat dipatuhi sementara hukum yang pertama dilanggar. Ketika Allah memiliki tempat yang tepat di takhta hati, tempat yang tepat akan diberikan kepada sesama kita. Kita harus mengasihi dia seperti diri kita sendiri. Dan hanya ketika kita mengasihi Allah dengan sepenuh hati, kita dapat mengasihi sesama kita tanpa pandang bulu.

Dan karena semua perintah itu dirangkum dalam kasih kepada Allah dan manusia, maka tidak ada satu perintah pun yang dapat dilanggar tanpa melanggar prinsip ini. Dengan demikian Kristus mengajarkan kepada para pendengar-Nya bahwa hukum Allah bukanlah begitu banyak hukum yang terpisah-pisah, beberapa di antaranya sangat penting, sementara yang lain tidak terlalu penting dan dapat diabaikan. Tuhan kita menyajikan empat perintah pertama dan enam perintah terakhir sebagai satu kesatuan ilahi, dan mengajarkan bahwa kasih kepada Allah akan ditunjukkan dengan ketaatan kepada semua perintah-Nya.

Ahli Taurat yang menanyai Yesus sangat memahami hukum Taurat, dan ia sangat heran dengan perkataan-Nya. Ia tidak menyangka bahwa Yesus menunjukkan pengetahuan yang begitu dalam dan menyeluruh tentang Kitab Suci. Ia telah mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang prinsip-prinsip yang mendasari ajaran-ajaran suci. Di hadapan para imam dan pemimpin yang berkumpul, ia dengan jujur mengakui bahwa Kristus telah memberikan penafsiran yang tepat terhadap hukum Taurat, dengan berkata:

"Baiklah, Guru, Engkau telah mengatakan yang benar, bahwa hanya ada satu Allah, dan tidak ada yang lain selain Dia, dan mengasihi Dia dengan segenap hati, dan dengan segenap akal budinya, dan dengan segenap jiwanya, dan dengan segenap kekuatannya, dan mengasihi sesamanya manusia seperti dirinya sendiri, adalah lebih utama dari pada segala-galanya. kurban bakaran dan kurban sembelihan."

Hikmat dari jawaban Kristus telah menginsafkan ahli Taurat itu. Ia tahu bahwa agama Yahudi terdiri dari upacara-upacara lahiriah dan bukan kesalehan batiniah. Ia memiliki suatu pengertian tentang ketidakberdayaan persembahan-persembahan seremonial belaka,

dan penumpahan darah yang tidak beriman untuk menebus dosa. Kasih dan ketaatan kepada Allah, dan tidak mementingkan diri sendiri, tampak lebih berharga baginya daripada semua ritual ini. Kesiapan orang ini untuk mengakui kebenaran alasan Kristus, dan tanggapannya yang tegas dan cepat di hadapan orang banyak, menunjukkan suatu roh yang sama sekali berbeda dengan roh para imam dan pemimpin. Hati Yesus tergerak oleh belas kasihan kepada ahli Taurat yang jujur yang berani menghadapi

cemberut dari para imam dan ancaman dari para penguasa untuk mengatakan apa yang ada di dalam hatinya. "Ketika Yesus melihat, bahwa ia menjawab dengan diam-diam, berkatalah Ia kepadanya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah."

Ahli Taurat itu sudah dekat dengan kerajaan Allah, karena ia mengakui bahwa perbuatan-perbuatan kebenaran lebih berkenan di hadapan Allah daripada korban bakaran dan korban sembelihan. Tetapi ia perlu mengenali karakter ilahi Kristus, dan melalui iman di dalam Dia menerima kuasa untuk melakukan perbuatan-perbuatan kebenaran. Ibadah ritual tidak ada nilainya, kecuali jika tidak dihubungkan dengan Kristus melalui iman yang hidup. Bahkan hukum moral pun gagal mencapai tujuannya, kecuali jika dipahami dalam hubungannya dengan Juruselamat. Kristus telah berulang kali menunjukkan bahwa hukum Bapa-Nya mengandung sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar perintah-perintah yang bersifat otoritatif. Di dalam hukum Taurat terkandung prinsip yang sama dengan yang dinyatakan di dalam Injil. Hukum Taurat menunjukkan kewajiban manusia dan menunjukkan kesalahannya. Kepada Kristus, manusia harus mencari pengampunan dan kekuatan untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh hukum Taurat.

Orang-orang Farisi telah berkumpul di sekeliling Yesus ketika Ia menjawab pertanyaan ahli Taurat. Sekarang Ia berbalik dan mengajukan pertanyaan kepada mereka: "Bagaimana pendapatmu tentang Mesias, anak siapakah Dia?" Pertanyaan ini ditujukan untuk menguji keyakinan mereka tentang Mesias, untuk menunjukkan apakah mereka menganggap Dia hanya sebagai manusia atau sebagai Anak Allah. Sebuah paduan suara menjawab, "Anak Daud." Ini adalah gelar yang telah dinubuatkan oleh para nabi kepada Mesias. Ketika Yesus menyatakan keilahian-Nya melalui mukjizat-mukjizat-Nya yang dahsyat, ketika Ia menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati, orang banyak bertanya di antara mereka sendiri, "Bukankah Ia ini Anak Daud?" Perempuan dari Sirofon, Bartimeus yang buta, dan banyak orang lain telah berseru kepada-Nya untuk meminta pertolongan, "Kasihnilah aku, ya Tuhan,

Engkau Anak Daud." [Matius 15:22](#). Ketika sedang dalam perjalanan ke Yerusalem [609] Ia dielu-elukan dengan teriakan penuh sukacita, "Hosana bagi Anak Daud, Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." [Matius 21:9](#). Dan anak-anak kecil di Bait Allah pada hari itu

menggemakan berita gembira itu. Tetapi banyak orang yang menyebut Yesus sebagai Anak Daud tidak mengakui keilahian-Nya. Mereka tidak mengerti bahwa Anak Daud juga adalah Anak Allah.

Sebagai jawaban atas pernyataan bahwa Kristus adalah Anak Daud, Yesus berkata, "Maka bagaimanakah Daud di dalam Roh [Roh Ilham dari Allah] menyebut Dia Tuhan, katanya: Tuhan telah berfirman kepada Tuhanku: "Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu". Jika Daud

lalu memanggil Dia Tuhan, bagaimana Dia bisa menjadi anak-Nya? Dan tidak ada seorang pun yang dapat menjawab Dia dengan sepatah kata pun, dan sejak saat itu tidak ada seorang pun yang bertanya kepada-Nya lagi."

[610]

Bab 67-Kesengsaraan bagi orang-orang Farisi

Pasal ini didasarkan pada [Matius 23](#); [Markus 12:41-44](#);
[Lukas 20:45-47](#); [Lukas 21:1-4](#).

Hari itu adalah hari terakhir Kristus mengajar di Bait Allah. Dari sekian banyak orang yang berkumpul di Yerusalem, perhatian semua orang tertuju kepada-Nya; orang-orang telah memadati pelataran Bait Allah, menyaksikan pertandingan yang sedang berlangsung, dan mereka dengan penuh semangat menangkap setiap perkataan yang terucap dari bibir-Nya. Belum pernah ada pemandangan seperti itu yang pernah disaksikan. Di sana berdiri seorang pemuda Galilea, tanpa kehormatan duniawi atau lencana kerajaan. Di sekeliling-Nya terdapat para imam dengan pakaian mereka yang mewah, para penguasa dengan jubah dan lencana yang menandakan kedudukan mereka yang tinggi, dan ahli-ahli Taurat dengan gulungan kitab di tangan mereka, yang sering menjadi rujukan mereka. Yesus berdiri dengan tenang di hadapan mereka, dengan martabat seorang raja. Sebagai seorang yang memiliki otoritas surgawi, Ia memandang tanpa gentar kepada para musuh-Nya, yang telah menolak dan menghina ajaran-ajaran-Nya, dan yang haus akan nyawa-Nya. Mereka telah menyerang-Nya dalam jumlah besar, tetapi rencana mereka untuk menjerat dan menghukum-Nya sia-sia. Tantangan demi tantangan telah Ia hadapi, dengan menunjukkan kebenaran yang murni dan terang, yang berlawanan dengan kegelapan dan kesalahan para imam dan orang-orang Farisi. Ia telah menunjukkan kepada para pemimpin itu keadaan mereka yang sebenarnya, dan ganjaran yang pasti akan mengikuti ketekunan mereka dalam perbuatan jahat mereka. Peringatan itu telah diberikan dengan setia. Namun

[Masih ada pekerjaan yang harus dilakukan Kristus. Masih ada tujuan lain yang harus dicapai.

Ketertarikan orang-orang kepada Kristus dan pekerjaan-Nya terus meningkat. Mereka terpesona dengan pengajaran-Nya, tetapi mereka juga sangat bingung. Mereka menghormati para imam dan rabi karena kecerdasan dan kesalehan mereka. Dalam semua

masalah keagamaan mereka selalu tunduk secara implisit kepada otoritas mereka. Namun sekarang mereka melihat orang-orang ini mencoba untuk menjatuhkan nama baik Yesus, seorang guru yang kebajikan dan pengetahuannya bersinar lebih terang dari setiap serangan. Mereka melihat wajah para imam dan tua-tua yang muram,

dan di sana terlihat kegelisahan dan kebingungan. Mereka heran karena para penguasa tidak mau percaya kepada Yesus, padahal ajaran-Nya begitu jelas dan sederhana. Mereka sendiri tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Dengan penuh kegelisahan mereka memperhatikan gerak-gerik orang-orang yang selalu mereka ikuti.

Dalam perumpamaan-perumpamaan yang telah disampaikan Kristus, tujuan-Nya adalah untuk memperingatkan para penguasa dan untuk mengajar orang-orang yang mau diajar. Tetapi ada kebutuhan untuk berbicara dengan lebih jelas lagi. Melalui penghormatan mereka terhadap tradisi dan iman mereka yang buta terhadap imamat yang korup, orang-orang diperbudak. Rantai-rantai ini harus dipatahkan oleh Kristus. Karakter para imam, penguasa, dan orang-orang Farisi harus disingkapkan.

[612]

karakter para imam, penguasa, dan orang-orang Farisi harus lebih disingkapkan.

"Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi," kata-Nya, "duduklah di tempat duduk Musa, dan segala sesuatu yang mereka perintahkan kepadamu, haruslah kamu turuti dan lakukan, tetapi janganlah kamu meniru-niru perbuatan mereka, karena mereka mengatakannya, tetapi tidak melakukannya." Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengklaim bahwa mereka memiliki otoritas ilahi yang serupa dengan Musa. Mereka menganggap diri mereka sebagai penafsir hukum dan hakim atas umat. Dengan demikian, mereka menuntut penghormatan dan ketaatan yang tertinggi dari orang banyak. Yesus menyuruh para pendengar-Nya untuk melakukan apa yang diajarkan oleh para rabi sesuai dengan hukum Taurat, tetapi tidak mengikuti teladan mereka. Mereka sendiri tidak mempraktikkan ajaran mereka sendiri.

Dan mereka mengajarkan banyak hal yang bertentangan dengan Kitab Suci. Yesus berkata, "Mereka mengikatkan beban yang berat dan menyusahkan untuk dipikul, dan meletakkannya di atas bahu manusia, tetapi mereka sendiri tidak mau memindahkannya dengan salah satu jarinya." Orang-orang Farisi menetapkan banyak sekali peraturan, yang berlandaskan pada tradisi, dan secara tidak masuk akal membatasi kebebasan pribadi. Dan beberapa bagian dari hukum Taurat mereka jelaskan untuk memaksakan kepada orang-orang ketaatan yang mereka sendiri secara diam-diam mengabaikannya, dan dari situ, ketika hukum Taurat itu memenuhi tujuan mereka, mereka benar-benar

mengklaim pembebasan.

Untuk menunjukkan kesalehan mereka adalah tujuan konstan mereka. Tidak ada yang dianggap terlalu sakral untuk memenuhi tujuan ini. Kepada Musa, Allah telah berfirman mengenai perintah-perintah-Nya, "Haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu, dan haruslah itu menjadi penutup di antara kedua matamu." [Ulangan 6:8](#). Kata-kata ini memiliki makna yang dalam. Ketika firman Tuhan direnungkan dan dipraktikkan, seluruh manusia akan dimuliakan. Dalam transaksi yang benar dan penuh belas kasihan, tangan akan mengungkapkan, sebagai meterai, prinsip-prinsip hukum Allah. Tangan-tangan itu akan dijaga kebersihannya

dari suap, dan dari segala sesuatu yang korup dan menipu. Mereka akan aktif dalam karya-karya cinta dan kasih sayang. Mata yang diarahkan pada tujuan yang mulia, akan jernih dan benar. Raut muka yang ekspresif, mata yang berbicara, akan bersaksi tentang karakter yang tidak bercela dari mereka yang mengasihi dan menghormati firman Allah. Tetapi bagi orang-orang Yahudi pada zaman Kristus, semua ini tidak dipahami. Perintah yang diberikan kepada Musa ditafsirkan sebagai perintah agar ajaran-ajaran Kitab Suci dikenakan pada diri seseorang. Oleh karena itu, hukum-hukum itu dituliskan di atas lembaran-lembaran perkamen, dan diikatkan pada kepala dan pergelangan tangan. Tetapi hal ini tidak menyebabkan hukum Allah menguasai pikiran dan hati. Perkamen-perkamen ini hanya dipakai sebagai lencana,

[613] untuk menarik perhatian. Mereka berpikir bahwa dengan mengenakannya, para pemakainya akan terlihat lebih saleh dan mendapat penghormatan dari orang banyak. Yesus menghantam kepura-puraan yang sia-sia ini:

"Tetapi segala perbuatan mereka lakukan supaya dilihat orang: mereka melebarkan sayapnya dan melebarkan jubahnya dan menyukai tempat duduk yang paling tinggi pada waktu perjamuan kudus dan tempat duduk yang paling utama di rumah-rumah ibadat dan salam di pasar-pasar, dan supaya mereka dipanggil oleh manusia: Rabi, Rabi. Tetapi janganlah kamu disebut Guru, karena yang satu itu adalah Gurumu, yaitu Kristus, dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut seorangpun sebagai bapamu di bumi, karena Bapamu yang di sorga adalah Satu, yaitu Kristus. Dan janganlah kamu menyebut seorangpun sebagai tuan, karena Dialah Tuanmu, yaitu Kristus." Dengan kata-kata yang sangat sederhana, Juruselamat mengungkapkan ambisi egois yang selalu mengejar kedudukan dan kekuasaan, menunjukkan kerendahan hati yang pura-pura, sementara hatinya dipenuhi dengan ketamakan dan iri hati. Ketika seseorang diundang ke sebuah pesta, para tamu duduk sesuai dengan pangkatnya, dan mereka yang diberi tempat yang paling terhormat akan mendapat perhatian pertama dan makanan yang istimewa. Orang-orang Farisi selalu bersiasat untuk mendapatkan kehormatan ini. Praktik ini ditegur oleh Yesus.

Ia juga menegur kesombongan yang ditunjukkan dengan mengingini gelar rabi, atau guru. Gelar seperti itu, kata-Nya, bukan milik manusia, tetapi milik Kristus. Para imam, ahli Taurat,

dan para penguasa, para penafsir dan pelaksana hukum Taurat, semuanya adalah saudara, anak-anak dari Bapa yang satu. Yesus menekankan kepada orang banyak bahwa mereka tidak boleh memberikan gelar kehormatan kepada siapa pun yang menunjukkan bahwa ia menguasai hati nurani atau iman mereka.

Jika Kristus ada di bumi saat ini, dikelilingi oleh orang-orang yang menyandang gelar "Pendeta" atau "Pendeta yang benar", tidakkah Dia akan mengulangi perkataan-Nya, "Janganlah kamu disebut tuan-tuan, karena hanya Dia yang menjadi tuanmu, yaitu

Kristus"? Kitab Suci menyatakan tentang Allah, "Kudus dan mulia nama-Nya." Mazmur 111:9. Kepada manusia manakah gelar tersebut pantas disematkan? Betapa sedikitnya manusia mengungkapkan hikmat dan kebenaran yang terkandung di dalamnya! Betapa banyak dari mereka yang menyandang gelar ini salah menggambarkan nama dan karakter Allah! Sayangnya, betapa seringnya ambisi duniawi, kelaliman, dan dosa-dosa yang paling hina disembunyikan di balik pakaian yang bersulam dari jabatan yang tinggi dan kudus! Juruselamat melanjutkan:

"Tetapi barangsiapa yang terbesar di antara kamu, dialah yang akan menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." Berkali-kali Kristus mengajarkan bahwa kebesaran sejati diukur dari nilai moral. Dalam pandangan surga, kebesaran karakter terdiri dari hidup untuk kesejahteraan sesama kita, dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan kasih dan belas kasihan. Kristus, sang Raja [614] kemuliaan, adalah seorang hamba bagi manusia yang telah jatuh.

"Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik," kata Yesus, "karena kamu menutup pintu Kerajaan Sorga bagi manusia, sebab kamu sendiri tidak masuk dan tidak membiarkan orang-orang yang akan masuk itu masuk." Dengan memutarbalikkan Kitab Suci, para imam dan ahli Taurat membutakan pikiran orang-orang yang seharusnya menerima pengetahuan tentang kerajaan Kristus, dan kehidupan ilahi di dalam hati yang sangat penting bagi kekudusan sejati.

"Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu memakan rumah janda-janda dan dengan pura-pura kamu memanjatkan doa yang panjang-panjang, karena itu kamu akan menerima hukuman yang lebih besar." Orang-orang Farisi memiliki pengaruh yang besar di antara orang banyak, dan hal ini mereka manfaatkan untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka mendapatkan kepercayaan dari para janda yang saleh, dan kemudian menyatakan bahwa mereka berkewajiban untuk memberikan harta mereka untuk tujuan-tujuan keagamaan. Setelah mendapatkan kendali atas uang mereka, para penipu yang licik itu menggunakannya untuk keuntungan mereka sendiri. Untuk menutupi ketidakjujuran mereka, mereka memanjatkan doa yang panjang di depan umum, dan menunjukkan kesalehan yang luar biasa. Kemunafikan ini dinyatakan Kristus akan membawa mereka

kepada penghukuman yang lebih besar. Teguran yang sama menimpa banyak orang di zaman ini yang mengaku saleh. Hidup mereka ternoda oleh sikap mementingkan diri sendiri dan ketamakan, tetapi mereka mengenakan pakaian yang tampaknya suci, dan dengan demikian untuk **s e m e n t a r a** waktu menipu sesama mereka. Tetapi mereka tidak dapat menipu Allah. Dia membaca setiap maksud hati, dan akan menghakimi setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Kristus dengan tegas menegur pelanggaran, tetapi Ia berhati-hati untuk tidak mengurangi kewajiban. Ia menegur sikap mementingkan diri sendiri yang memeras dan menyalahgunakan persembahan janda itu. Pada saat yang sama, Ia memuji janda yang membawa persembahannya untuk perbendaharaan Allah. Penyalahgunaan manusia atas pemberian itu tidak dapat mengubah berkat Allah dari si pemberi.

Yesus berada di pelataran tempat peti-peti harta, dan Ia memperhatikan orang-orang yang datang untuk menyetorkan persembahan mereka. Banyak orang kaya membawa persembahan dalam jumlah besar, yang mereka persembahkan dengan penuh kemegahan. Yesus memandang mereka dengan sedih, tetapi tidak berkomentar tentang persembahan mereka yang berlebihan. Tiba-tiba wajah-Nya berbinar ketika Ia melihat seorang janda miskin mendekat dengan ragu-ragu, seakan-akan takut dilihat orang. Ketika orang-orang kaya dan sombong berlalu, untuk menyetorkan persembahan mereka, janda itu mundur seakan tidak berani melangkah lebih jauh. Namun ia ingin sekali melakukan sesuatu, sekecil apa pun itu, untuk tujuan yang dicintainya.

Dia melihat hadiah di tangannya. Hadiah itu sangat kecil jika dibandingkan dengan hadiah-hadiah dari orang-orang di sekelilingnya, namun itu adalah miliknya. Melihat kesempatannya, dia buru-buru memasukkan dua tunggau miliknya, dan berbalik ke cepat-cepat pergi. Tetapi ketika melakukan hal ini, ia menarik perhatian Yesus, yang dengan sungguh-sungguh menatapnya.

Juruselamat memanggil murid-murid-Nya, dan menyuruh mereka untuk memperhatikan kemiskinan janda itu. Kemudian kata-kata pujian-Nya masuk ke telinga janda itu: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini telah melemparkan lebih banyak dari pada mereka semua." Air mata sukacita memenuhi matanya ketika ia merasa bahwa tindakannya dipahami dan dihargai. Banyak orang yang menyarankan agar uang persembahannya itu disimpan saja untuk keperluannya sendiri; jika diberikan ke tangan para imam yang sudah kenyang, maka uang itu tidak akan terlihat di antara sekian banyak persembahan yang masuk ke dalam perbendaharaan. Tetapi Yesus memahami motifnya. Ia percaya bahwa pelayanan di Bait Allah adalah tugas dari Allah, dan ia sangat ingin melakukan yang terbaik untuk mempertahankannya. Ia melakukan apa yang ia bisa, dan

tindakannya itu akan menjadi monumen yang dikenang sepanjang masa, dan sukacitanya dalam kekekalan. Hatinya menyertai pemberiannya; nilainya tidak dinilai dari nilai koinnya, tetapi dari kasihnya kepada Allah dan ketertarikannya pada pekerjaannya yang telah mendorongnya untuk melakukan hal itu.

Yesus berkata tentang janda miskin itu, "Ia telah melemparkan lebih banyak daripada mereka semua." Orang-orang kaya telah memberikan dari kelimpahan mereka, banyak di antaranya untuk dilihat dan dihormati orang. Sumbangan mereka yang besar tidak membuat mereka merasa nyaman, atau bahkan mewah; mereka tidak membutuhkan pengorbanan, dan tidak dapat dibandingkan nilainya dengan tunggau si janda.

Motif itulah yang memberi karakter pada tindakan kita, yang membuat tindakan kita menjadi hina atau bernilai tinggi. Bukan hal-hal besar yang dilihat oleh setiap mata dan dipuji oleh setiap lidah yang dianggap paling berharga oleh Allah. Tugas-tugas kecil yang dilakukan dengan riang gembira, pemberian-pemberian kecil yang tidak mencolok, dan yang di mata manusia mungkin terlihat tidak berharga, sering kali sangat berharga di mata-Nya. Hati yang penuh iman dan kasih lebih berharga di mata Allah daripada pemberian yang paling mahal sekalipun. Janda yang miskin itu memberikan hidupnya untuk melakukan hal kecil yang dia lakukan. Dia kekurangan makanan untuk memberikan dua keping uang logam itu kepada orang yang dikasihinya. Dan ia melakukannya dengan iman, percaya bahwa Bapa surgawinya tidak akan mengabaikan kebutuhannya yang besar. Semangat yang tidak mementingkan diri sendiri dan iman seperti anak kecil inilah yang memenangkan pujian Juruselamat.

Di antara orang-orang miskin, ada banyak orang yang rindu untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas kasih karunia dan kebenaran-Nya. Mereka sangat rindu untuk berbagi dengan saudara-saudara mereka yang lebih makmur dalam menopang pelayanan-Nya. Jiwa-jiwa ini tidak boleh ditolak. Biarkanlah mereka menaruh tungau mereka di tepi surga. Jika diberikan dari hati yang dipenuhi dengan kasih kepada Allah, hal-hal yang tampaknya sepele ini akan menjadi hadiah yang dikuduskan, persembahan yang tak ternilai harganya, yang akan membuat Allah tersenyum dan memberkati.

Ketika Yesus berkata tentang janda itu, Dia "telah melemparkan lebih banyak dari mereka semua," perkataan-Nya adalah benar, bukan hanya tentang motifnya, tetapi juga tentang hasilnya dari pemberiannya. "Dua keping uang receh" telah memberikan kepada perbendaharaan Allah sejumlah uang yang jauh lebih besar daripada sumbangan orang-orang Yahudi yang kaya itu. Pengaruh dari pemberian yang kecil itu telah menjadi seperti sebuah sungai, kecil pada awalnya, tetapi melebar dan semakin dalam ketika ia mengalir selama berabad-abad. Dalam ribuan cara, hal itu telah memberikan kontribusi untuk meringankan beban orang miskin dan penyebaran Injil. Teladan pengorbanan dirinya telah bertindak dan bereaksi atas ribuan hati di setiap negeri dan di setiap zaman. Hal ini telah menarik perhatian orang kaya dan orang miskin, dan persembahan mereka telah memperbesar nilai pemberiannya. Berkat

Tuhan atas tungau janda telah menjadikannya sumber hasil yang luar biasa. Begitu juga dengan setiap pemberian yang diberikan dan setiap tindakan yang dilakukan dengan keinginan yang tulus untuk kemuliaan Tuhan. Hal ini terkait dengan tujuan Kemahakuasaan. Hasilnya untuk kebaikan tidak ada yang dapat mengukurnya.

Juruselamat melanjutkan kecaman-Nya terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat yang buta, yang berkata: "Barangsiapa bersumpah demi Bait Allah, ia tidak ada artinya, tetapi barangsiapa bersumpah demi emas Bait Allah, ia adalah seorang pengutang! Hai orang-orang bodoh dan buta, karena

Apakah yang lebih besar, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu?" dan, "Barangsiapa bersumpah demi mezbah, ia tidak bersalah, tetapi barangsiapa bersumpah demi persembahan yang ada di atasnya, ia bersalah. Hai kamu orang-orang bodoh dan buta, manakah yang lebih besar, persembahan itu atau mezbah yang menguduskan persembahan itu?" Para imam menafsirkan tuntutan Allah menurut standar mereka yang salah dan sempit. Mereka menganggap bahwa mereka dapat membuat perbedaan yang bagus mengenai perbandingan kesalahan dari berbagai dosa, menganggap ringan beberapa dosa, dan memperlakukan dosa-dosa lain yang mungkin lebih ringan sebagai dosa yang tidak dapat diampuni. Demi uang, mereka membebaskan orang-orang dari sumpah mereka. Dan demi sejumlah besar uang, mereka terkadang meloloskan kejahatan-kejahatan yang berat. Pada saat yang sama, para imam dan penguasa ini dalam kasus-kasus lain akan menjatuhkan hukuman berat untuk pelanggaran-pelanggaran sepele.

"Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik, karena kamu membayar persepuluhan dari daun mint dan adas manis dan minyak mur, tetapi kamu mengabaikan perkara-perkara yang lebih penting, yaitu hukum Taurat, hukum Taurat, kasih karunia dan iman; yang demikian itu harus kamu lakukan dan yang lain kamu tinggalkan." Dalam kata-kata ini Kristus sekali lagi mengutuk penyalahgunaan kewajiban suci. Kewajiban itu sendiri tidak dikesampingkan-Nya. Sistem persepuluhan ditetapkan oleh Allah, dan telah dipatuhi sejak zaman purba. Abraham, bapa orang beriman, membayar persepuluhan dari semua yang dimilikinya. Para penguasa Yahudi mengakui kewajiban persepuluhan, dan hal ini adalah benar; tetapi mereka [tidak] membiarkan orang-orang untuk melaksanakan keyakinan mereka sendiri atas tugas mereka. Aturan-aturan sewenang-wenang ditetapkan untuk setiap kasus. Persyaratannya telah menjadi begitu rumit sehingga tidak mungkin dipenuhi. Tidak ada yang tahu kapan kewajiban mereka dipenuhi. Seperti yang Allah berikan, sistem ini adil dan masuk akal; tetapi para imam dan rabi telah membuatnya menjadi beban yang melelahkan.

Semua yang diperintahkan Allah memiliki konsekuensi. Kristus mengakui pembayaran persepuluhan sebagai sebuah kewajiban; tetapi Ia menunjukkan bahwa hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan kewajiban-kewajiban lainnya. Orang-orang Farisi sangat teliti dalam membayar

persepuluhan atas rempah-rempah, seperti mint, adas manis, dan adas; hal ini tidak memakan banyak biaya, dan memberikan mereka reputasi yang baik untuk ketelitian dan kesucian. Pada saat yang sama, pembatasan-pembatasan mereka yang tidak berguna itu menindas rakyat dan menghancurkan rasa hormat terhadap sistem suci yang ditetapkan Allah sendiri. Mereka menyibukkan pikiran manusia dengan perbedaan-perbedaan yang remeh, dan mengalihkan perhatian mereka dari kebenaran-kebenaran yang esensial. Hal-hal yang lebih berat dari hukum Taurat, keadilan, belas kasihan, dan kebenaran, diabaikan. "Yang satu ini," kata Kristus, "harus kamu lakukan dan yang lain jangan kamu tinggalkan."

Hukum-hukum lain^{Farisi} adalah diselewengkan oleh para rabi dengan cara yang sama. Dalam petunjuk yang diberikan melalui Musa, dilarang untuk memakan sesuatu yang najis. Penggunaan daging babi, dan daging binatang tertentu lainnya, dilarang, karena kemungkinan besar akan membuat darah menjadi najis dan memperpendek usia. Tetapi orang-orang Farisi tidak meninggalkan larangan-larangan yang diberikan Allah kepada mereka. Mereka melakukan hal-hal ekstrem yang tidak beralasan. Di antaranya, orang-orang diharuskan untuk menyaring semua air yang digunakan, agar tidak mengandung serangga terkecil, yang dapat digolongkan ke dalam binatang yang najis. Yesus, membandingkan tuntutan-tuntutan yang sepele ini dengan besarnya dosa-dosa mereka yang sebenarnya, dan berkata kepada orang-orang Farisi, "Hai kamu pemandu-pemandu yang buta, yang menyaring seekor belalang dan menelan seekor unta."

"Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama dengan kubur-kubur yang putih bersih, yang kelihatannya indah di luar, tetapi di dalamnya penuh dengan tulang-tulang orang mati dan segala kenajisan." Sebagaimana kubur yang putih dan indah dihiasi menyembunyikan sisa-sisa kebusukan di dalamnya, demikian juga kekudusan lahiriah para imam dan pemimpin menyembunyikan kejahatan. Yesus melanjutkan:

"Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai orang-orang munafik, karena kamu membangun kubur-kubur para nabi dan menghiasi kubur-kubur orang benar, dan kamu berkata: Sekiranya kami masih hidup pada zaman nenek moyang kami, niscaya kami tidak akan mengambil bagian bersama mereka dalam darah para nabi.

Karena itu jadilah kamu saksi bagi dirimu sendiri, bahwa kamulah anak-anak yang membunuh para nabi." Untuk menunjukkan penghargaan mereka terhadap para nabi yang telah meninggal, orang-orang Yahudi sangat rajin mempercantik makam mereka; tetapi

mereka tidak mengambil manfaat dari ajaran-ajaran mereka, dan tidak mengindahkan teguran-teguran mereka. Pada zaman Kristus, takhayul sangat dihargai di tempat-tempat peristirahatan orang mati, dan sejumlah besar uang dihamburkan untuk mendekorasinya. Dalam pandangan Allah, ini adalah penyembahan berhala. Dalam penghormatan yang tidak semestinya terhadap orang mati, manusia menunjukkan bahwa

mereka tidak mengasihi Allah dengan sepenuh hati, dan juga tidak mengasihi sesamanya seperti diri mereka sendiri.

Penyembahan berhala yang sama juga dilakukan secara berlebihan pada masa kini. Banyak orang yang bersalah karena mengabaikan para janda dan yatim piatu, orang sakit dan orang miskin, demi membangun monumen-monumen yang mahal untuk orang mati. Waktu, uang, dan tenaga kerja dihabiskan secara bebas untuk tujuan ini, sementara tugas-tugas untuk orang yang masih hidup - tugas-tugas yang dengan jelas diperintahkan oleh Kristus - tidak dilakukan.

Orang-orang Farisi membangun kuburan nabi-nabi dan menghiasi kuburan mereka, dan berkata seorang kepada yang lain: "Sekiranya kami hidup pada zaman nenek moyang kami, kami tidak akan bersekutu dengan mereka dalam menumpahkan

darah hamba-hamba Allah. Pada saat yang sama mereka berencana untuk mengambil nyawa Anak-Nya. Ini seharusnya menjadi pelajaran bagi kita. Hal ini seharusnya membuka mata kita akan kuasa Iblis untuk menipu pikiran yang berpaling dari terang kebenaran. Banyak orang mengikuti jejak orang-orang Farisi. Mereka menghormati orang-orang yang telah mati demi iman mereka. Mereka heran dengan kebutaan orang-orang Yahudi dalam menolak Kristus. Seandainya kita hidup pada zaman-Nya, kata mereka, kita akan dengan senang hati menerima pengajaran-Nya; kita tidak akan pernah mengambil bagian dalam kesalahan orang-orang yang menolak Juruselamat. Tetapi ketika ketaatan kepada Allah menuntut penyangkalan diri dan penghinaan, orang-orang ini menahan keyakinan mereka, dan menolak ketaatan. Dengan demikian mereka menunjukkan roh yang sama seperti orang-orang Farisi yang dikecam oleh Kristus.

Sedikit sekali orang Yahudi yang menyadari tanggung jawab yang mengerikan yang terlibat dalam penolakan mereka terhadap Kristus. Sejak darah orang tak berdosa pertama kali ditumpahkan, ketika Habel yang benar jatuh di tangan Kain, sejarah yang sama telah berulang, dengan rasa bersalah yang semakin meningkat. Di setiap zaman, para nabi telah mengangkat suara mereka melawan dosa-dosa para raja, penguasa, dan orang-orang, mengucapkan firman yang Allah berikan kepada mereka, dan menaati kehendak-Nya dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Dari generasi ke generasi telah terjadi penumpukan hukuman yang mengerikan bagi para penolak terang dan kebenaran. Hal ini sekarang sedang ditimpakan oleh musuh-musuh Kristus ke atas kepala mereka sendiri. Dosa para imam dan penguasa lebih besar daripada dosa generasi sebelumnya. Dengan penolakan mereka terhadap Juruselamat,

[619] mereka membuat diri mereka sendiri bertanggung jawab atas darah semua orang benar yang dibunuh dari Habel sampai Kristus. Mereka akan mengisi penuh cawan kejahatan mereka. Dan segera cawan itu akan ditumpahkan ke atas kepala mereka dalam keadilan yang setimpal. Tentang hal ini, Yesus memperingatkan mereka:

"Supaya ditanggungkan ke atasmu semua darah orang benar yang tertumpah di atas bumi, mulai dari darah Habel yang benar sampai kepada darah Zakharia bin Barakha, yang kamu bunuh di antara Bait Suci dan al-Tar. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semua itu akan menimpa angkatan ini."

Para ahli Taurat dan orang Farisi yang mendengarkan Yesus tahu bahwa perkataan-Nya adalah benar. Mereka tahu bagaimana nabi Zakaria telah dibunuh. Ketika kata-kata peringatan dari Allah ada di bibir-Nya, kemarahan setan menguasai raja yang murtad itu, dan atas perintahnya, sang nabi dihukum mati. Darahnya telah membekas pada batu-batu di pelataran Bait Allah, dan tidak dapat dihapus; darahnya tetap membekas.

untuk memberikan kesaksian terhadap Israel yang murtad. Selama bait suci masih berdiri, akan ada noda darah orang benar yang berseru kepada Allah untuk dibalaskan. Ketika Yesus menyebutkan dosa-dosa yang mengerikan ini, getaran kengerian menjalar di antara orang banyak.

Melihat ke depan, Yesus menyatakan bahwa ketidaksabaran orang-orang Yahudi dan intoleransi mereka terhadap hamba-hamba Allah akan sama di masa depan seperti di masa lalu:

"Sebab itu Aku mengutus kepadamu nabi-nabi, orang-orang bijaksana dan ahli-ahli Taurat; sebagian dari mereka akan kamu bunuh dan kamu salibkan dan sebagian lagi akan kamu cambuk di rumah-rumah ibadatmu dan kamu aniaya dari kota ke kota." Para nabi dan orang-orang bijak, yang penuh dengan iman dan Roh Kudus, - Stefanus, Yakobus, dan banyak lagi yang lainnya, akan dihukum dan dibunuh. Dengan tangan terangkat ke langit, dan cahaya ilahi menyelimuti diri-Nya, Kristus berbicara sebagai seorang hakim kepada mereka yang ada di hadapan-Nya. Suaranya, yang telah begitu sering terdengar dalam kelembutan dan permohonan, sekarang terdengar dalam teguran dan penghukuman. Para pendengarnya bergidik. Tidak pernah kesan yang ditimbulkan oleh perkataan dan tatapan-Nya dapat dihilangkan.

Kemarahan Kristus ditujukan kepada kemunafikan, dosa-dosa besar, yang dengannya manusia menghancurkan jiwa mereka sendiri, menipu orang banyak dan tidak menghormati Allah. Di dalam penalaran yang penuh tipu daya dari para imam dan penguasa, Ia melihat pekerjaan agen-agen setan. Dengan tajam dan teliti Ia mengecam dosa; tetapi Ia tidak mengucapkan kata-kata pembalasan. Ia memiliki murka yang kudus terhadap penguasa kegelapan, tetapi Ia tidak menunjukkan kemarahan-Nya. Jadi orang Kristen yang hidup dalam keselarasan dengan Allah, memiliki sifat-sifat manis

kasih dan belas kasihan, akan merasakan kemarahan yang benar terhadap dosa, tetapi [620] ia tidak akan dibangkitkan oleh nafsu untuk mencaci maki mereka yang mencaci maki dia.

Bahkan ketika bertemu dengan mereka yang digerakkan oleh kekuatan dari bawah untuk mempertahankan kepalsuan, di dalam Kristus dia akan tetap menjaga ketenangan dan penguasaan diri.

Belas kasihan Ilahi menandai wajah Anak Allah ketika Ia melemparkan pandangan-Nya yang tajam ke arah Bait Allah dan

kemudian ke arah para pendengar-Nya. Dengan suara yang tercekat oleh kesedihan hati yang mendalam dan air mata yang pahit Dia berseru, "Hai Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu, betapa seringnya Aku mengumpulkan anak-anakmu, seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi engkau tidak mau." Ini adalah perjuangan pemisahan. Di dalam

ratapan Kristus, hati Allah yang paling dalam mencurahkan dirinya sendiri. Ini adalah perpisahan misterius dari cinta kasih Ilahi yang telah lama menderita.

Orang-orang Farisi dan Saduki sama-sama bungkam. Yesus memanggil murid-murid-Nya, dan bersiap untuk meninggalkan Bait Allah, bukan sebagai orang yang kalah dan dipaksa keluar dari hadapan musuh-musuh-Nya, tetapi sebagai orang yang pekerjaannya telah selesai. Dia pensiun sebagai seorang pemenang dari pertandingan itu.

Permata kebenaran yang keluar dari bibir Kristus pada hari yang sangat penting itu sangat berharga di banyak hati. Bagi mereka, pemikiran-pemikiran baru mulai hidup, aspirasi-aspirasi baru terbangun, dan sebuah sejarah baru dimulai. Setelah penyaliban dan kebangkitan Kristus, orang-orang ini tampil ke depan, dan memenuhi amanat ilahi mereka dengan hikmat dan semangat yang sesuai dengan keagungan pekerjaan itu. Mereka membawa sebuah pesan yang menarik hati manusia, melemahkan takhayul-takhayul lama yang telah lama mengerdilkan kehidupan ribuan orang. Sebelum kesaksian mereka, teori-teori dan filosofi manusia hanya menjadi dongeng kosong. Luar biasa sekali hasil yang mengalir dari perkataan Juruselamat kepada orang banyak yang kagum dan takjub di Bait Allah di Yerusalem.

Namun, Israel sebagai sebuah bangsa telah menceraikan dirinya dari Allah. Ranting-ranting alami dari pohon zaitun telah dipatahkan. Sambil memandang untuk terakhir kalinya ke bagian dalam Bait Allah, Yesus berkata dengan penuh kesedihan, "Lihatlah, rumahmu ini ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi. Karena Aku berkata kepadamu: Kamu tidak akan melihat Aku lagi, sebelum kamu berkata: Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan." Sampai saat ini Dia telah menyebut Bait Suci sebagai rumah Bapa-Nya; tetapi sekarang, ketika Anak Allah akan keluar dari tembok-tembok itu, hadirat Allah akan ditarik selamanya dari Bait Suci yang dibangun untuk kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, upacara-upacaranya tidak akan ada artinya lagi, dan pelayanannya menjadi olok-olok.

Pasal 68-Di Pengadilan Luar

[621]

Pasal ini didasarkan pada [Yohanes 12:20-42](#).

"Dan ada beberapa orang Yunani di antara mereka yang datang kepada

Pada waktu itu datanglah orang banyak dari Betsaida, Galilea, kepada Filipus dan berkata: "Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus. Filipus datang dan memberitahukan hal itu kepada Andreas, lalu Andreas dan Filipus memberitahukan hal itu kepada Yesus."

Pada saat itu pekerjaan Kristus tampak seperti kekalahan yang kejam. Dia telah menjadi pemenang dalam kontroversi dengan para imam dan orang Farisi, tetapi jelas bahwa Dia tidak akan pernah diterima oleh mereka sebagai Mesias. Perpisahan terakhir telah tiba.

Bagi para murid-Nya, kasus ini tampak tidak ada harapan. Tetapi Kristus sedang mendekati penyempurnaan pekerjaan-Nya. Peristiwa besar yang tidak hanya menyangkut bangsa Yahudi, tetapi juga seluruh dunia, akan segera terjadi. Ketika Kristus mendengar permintaan yang penuh semangat, "Kami ingin melihat Yesus," yang menggemakan jeritan kelaparan dunia, wajah-Nya bercahaya, dan Ia berkata, "Waktunya telah tiba, Anak Manusia harus dimuliakan." Di dalam permintaan orang-orang Yunani, Ia melihat kesungguhan dari hasil pengorbanan-Nya yang besar.

Orang-orang ini datang dari Barat untuk menemukan Yerusalem pada akhir hidup-Nya, seperti orang-orang majus yang datang dari Timur pada awalnya. Pada saat kelahiran Kristus, orang-orang Yahudi begitu asyik dengan rencana ambisius mereka sendiri sehingga mereka tidak mengetahui kedatangan-Nya.

Orang-orang majus dari negeri kafir datang ke palungan dengan membawa persembahan, [622] untuk menyembah Yerusalem. Demikianlah orang-orang Yunani ini, mewakili bangsa-bangsa, suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia, datang untuk melihat Yesus. Jadi, orang-orang dari segala bangsa dan segala zaman akan ditarik oleh salib Yerusalem. Demikianlah banyak orang akan "datang dari timur dan barat dan duduk bersama-sama

dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga." [Matius 8:11](#).

Orang-orang Yunani telah mendengar tentang masuknya Kristus ke Yerusalem dengan penuh kemenangan. Beberapa orang mengira, dan telah mengedarkan laporan itu, bahwa Ia telah mengusir para imam dan penguasa dari Bait Allah, dan bahwa Ia akan mengambil alih

takhta Daud, dan memerintah sebagai raja Israel. Orang-orang Yunani ingin sekali mengetahui kebenaran tentang misi-Nya. "Kami akan melihat Yesus," kata mereka. Keinginan mereka dikabulkan. Ketika permintaan itu disampaikan kepada Yesus, Dia sedang berada di bagian Bait Allah yang dikecualikan bagi semua orang kecuali orang Yahudi, tetapi Dia pergi menemui orang-orang Yunani di pelataran luar, dan mengadakan wawancara pribadi dengan mereka.

Saat pemuliaan Kristus telah tiba. Ia berdiri di bawah bayang-bayang salib, dan pertanyaan orang-orang Yunani menunjukkan kepada-Nya bahwa pengorbanan yang akan Ia lakukan akan membawa banyak anak laki-laki dan perempuan kepada Allah. Ia tahu bahwa orang-orang Yunani akan segera melihat-Nya dalam posisi yang tidak pernah mereka impikan sebelumnya. Mereka akan melihat Dia ditempatkan di samping Barabas, seorang perampok dan pembunuh, yang akan dipilih untuk dibebaskan di hadapan Anak Allah. Mereka akan mendengar orang banyak, yang diilhami oleh para imam dan pemimpin, membuat pilihan mereka. Dan untuk pertanyaan, "Apa yang harus kuperbuat dengan Yesus yang disebut Kristus itu?" jawabannya adalah, "Serahkanlah Dia disalibkan." [Matius 27:22](#). Dengan membuat pendamaian bagi dosa-dosa manusia, Kristus tahu bahwa kerajaan-Nya akan disempurnakan, dan akan meluas ke seluruh dunia. Ia akan bekerja sebagai Pemulih, dan Roh-Nya akan menang. Sejenak Ia melihat ke masa depan, dan mendengar suara-suara yang berseru dari seluruh penjuru bumi, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." [Yohanes 1:29](#). Di dalam diri orang-orang asing itu, Ia melihat janji penuaian yang besar, ketika tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi diruntuhkan, dan semua bangsa, bahasa, dan kaum akan mendengar berita keselamatan. Antisipasi akan hal ini, penggenapan pengharapan-Nya, dinyatakan dalam perkataan, "Waktunya telah tiba, bahwa Anak Manusia dimuliakan." Tetapi cara bagaimana pemuliaan ini harus terjadi tidak pernah absen dari pikiran Kristus. Pengumpulan bangsa-bangsa lain adalah untuk mengikuti kematian-Nya yang semakin mendekat. Hanya dengan kematian-Nya, dunia dapat diselamatkan.

[623] Sama seperti biji gandum, Anak Manusia harus dibuang ke dalam tanah dan mati, lalu dikuburkan, tetapi Ia akan hidup kembali.

Kristus mempresentasikan masa depan-Nya, mengilustrasikannya dengan hal-hal yang ada di alam, agar para

murid dapat memahaminya. Hasil yang sesungguhnya dari misi-Nya akan dicapai melalui kematian-Nya. "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja, tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah." Apabila biji gandum jatuh ke dalam tanah dan mati, ia akan bertunas dan menghasilkan buah.

Jadi kematian Kristus akan menghasilkan buah bagi kerajaan Allah. Sesuai dengan hukum kerajaan nabati, kehidupan adalah hasil dari kematian-Nya.

Mereka yang mengolah tanah memiliki ilustrasi yang pernah ada di hadapan mereka. Dari tahun ke tahun manusia menjaga persediaan gandumnya dengan membuang bagian yang paling baik. Untuk sementara waktu, bagian itu harus disembunyikan di bawah alur, untuk diawasi oleh Tuhan. Kemudian muncullah bulirnya, lalu kupingnya, dan kemudian jagung di dalam kupingnya. Tetapi perkembangan ini tidak dapat terjadi kecuali biji-bijian itu terkubur tidak terlihat, tersembunyi, dan hilang dari pandangan, hilang.

Benih yang ditanam di dalam tanah akan menghasilkan buah, dan pada gilirannya akan ditanam kembali. Dengan demikian, tuaian akan berlipat ganda. Demikianlah kematian Kristus di kayu salib Kalvari akan menghasilkan buah-buah kehidupan kekal. Perenungan akan pengorbanan ini akan menjadi kemuliaan bagi mereka yang, sebagai buahnya, akan hidup sampai selama-lamanya.

Butir gandum yang mempertahankan hidupnya sendiri tidak dapat menghasilkan buah. Ia tetap tinggal sendirian. Kristus dapat, jika Ia mau, menyelamatkan diri-Nya sendiri dari kematian. Tetapi jika Ia melakukan hal ini, Ia harus tinggal sendirian. Ia tidak dapat membawa anak laki-laki dan perempuan kepada Allah. Hanya dengan menyerahkan nyawa-Nya, Ia dapat memberikan kehidupan kepada umat manusia. Hanya dengan jatuh ke dalam tanah untuk mati, Dia dapat menjadi benih dari tuaian yang sangat banyak, yaitu orang banyak yang berasal dari segala bangsa dan suku dan bahasa dan kaum, yang ditebus bagi Allah.

Dengan kebenaran ini Kristus menghubungkan pelajaran tentang pengorbanan diri yang harus dipelajari oleh semua orang: "Barangsiapa mengasihi nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa membenci nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal." Semua orang yang ingin menghasilkan buah sebagai pekerja bersama dengan Kristus harus terlebih dahulu jatuh ke dalam tanah dan mati. Kehidupan harus dicampakkan ke dalam alur kebutuhan dunia. Cinta diri, kepentingan diri sendiri, harus binasa. Dan hukum pengorbanan diri adalah hukum pemeliharaan diri. Seorang petani memelihara gandumnya dengan membuangnya. Begitu juga

dalam kehidupan manusia. Memberi berarti hidup. Kehidupan yang akan dipertahankan adalah kehidupan yang diberikan dengan cuma-cuma

dalam pelayanan kepada Allah dan manusia. Mereka yang mengorbankan hidupnya di dunia ini demi Kristus akan memeliharanya sampai kepada hidup yang kekal.

Kehidupan yang dihabiskan untuk diri sendiri adalah seperti biji-bijian yang dimakan. Ia akan lenyap, tetapi tidak bertambah. Seseorang dapat mengumpulkan semua yang ia bisa untuk dirinya sendiri; ia dapat hidup dan berpikir dan merencanakan untuk dirinya sendiri; tetapi hidupnya berlalu, dan ia tidak memiliki apa-apa. Hukum melayani diri sendiri adalah hukum penghancuran diri sendiri.

"Barangsiapa melayani Aku," kata Yesus, "hendaklah ia mengikut Aku, dan di mana Aku berada, di situ juga hamba-Ku berada; barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati oleh Bapa-Ku." Semua orang yang telah memikul salib pengorbanan bersama Yesus akan berbagi kemuliaan-Nya. Adalah sukacita Kristus dalam penghinaan dan penderitaan-Nya sehingga para murid-Nya akan dimuliakan bersama-Nya. Mereka adalah buah dari pengorbanan diri-Nya. Pengorbanan karakter dan roh-Nya sendiri yang bekerja di dalam diri mereka adalah upah-Nya, dan akan menjadi sukacita-Nya di sepanjang kekekalan. Sukacita ini mereka bagi bersama-Nya sebagai buah dari kerja keras dan pengorbanan mereka yang terlihat di dalam hati dan kehidupan orang lain. Mereka adalah pekerja-pekerja bersama dengan Kristus, dan Bapa akan menghormati mereka sebagaimana Ia menghormati Anak-Nya.

Pesan dari orang-orang Yunani, yang menandakan pengumpulan orang-orang bukan Yahudi, membawa ke dalam pikiran Yesus seluruh misi-Nya. Pekerjaan penebusan telah berlalu di hadapan-Nya, sejak saat di surga rencana itu telah ditetapkan, hingga kematian yang kini sudah begitu dekat. Sebuah awan misterius tampak menyelimuti Anak Allah. Kesuramannya dirasakan oleh mereka yang berada di dekat-Nya. Ia duduk termenung dalam pikiran-Nya. Akhirnya keheningan itu dipecahkan oleh suara-Nya yang penuh kesedihan, "Sekarang jiwa-Ku gelisah, dan apakah yang harus Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini?" Sebagai antisipasi, Kristus telah meminum cawan kepahitan. Kemanusiaan-Nya menyusut dari saat-saat pengabaian, ketika Dia akan ditinggalkan bahkan oleh Allah, ketika semua orang akan melihat Dia dipukul, dihajar oleh Allah, dan menderita. Dia menyusut dari eksposur publik, dari diperlakukan sebagai penjahat terburuk, dari kematian yang memalukan dan memalukan. Firasat akan konflik-Nya dengan kuasa kegelapan, perasaan akan beban yang mengerikan akibat pelanggaran manusia, dan murka Bapa karena dosa menyebabkan roh Yesus pingsan, dan pucat pasi dari maut menyelimuti wajah-Nya.

Kemudian datanglah ketundukan ilahi kepada kehendak Bapa-Nya. "Untuk itulah," kata-Nya, "Aku datang pada saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu." Hanya melalui kematian Kristus, kerajaan Iblis dapat dikalahkan. Hanya dengan demikian manusia dapat ditebus, dan Allah dimuliakan. Yesus menyetujui

penderitaan itu, Dia menerima pengorbanan itu. Keagungan surga setuju untuk menderita sebagai Penanggung Dosa. "Bapa, muliakanlah Engkau

[625] nama," kata-Nya. Ketika Kristus mengucapkan kata-kata ini, sebuah jawaban datang dari awan yang melayang-layang di atas kepala-Nya: "Aku telah memuliakannya, dan akan memuliakannya lagi." Seluruh kehidupan Kristus, dari palungan hingga saat kata-kata ini diucapkan, telah memuliakan Allah; dan dalam

pengadilan yang akan datang, penderitaan ilahi-manusiawi-Nya sungguh-sungguh akan memuliakan nama Bapa-Nya.

Ketika suara itu terdengar, sebuah cahaya melesat dari awan, dan mengelilingi Kristus, seolah-olah lengan-lengan dari Kuasa yang tak terbatas dilemparkan ke sekeliling-Nya seperti dinding api. Orang-orang melihat pemandangan ini dengan ketakutan dan takjub. Tidak ada yang berani berbicara. Dengan bibir terbungkam dan nafas yang tertahan, mereka semua berdiri dengan mata tertuju kepada Yesus. Kesaksian Bapa telah diberikan, awan itu terangkat, dan tersebar di langit. Untuk saat itu persekutuan yang kelihatan antara Bapa dan Anak telah berakhir.

"Orang-orang yang berdiri di situ dan yang mendengarnya berkata, bahwa suara itu mengguntur, dan yang lain berkata, bahwa seorang malaikat berbicara kepada-Nya." Tetapi orang-orang Yunani yang bertanya-tanya melihat awan itu, mendengar suara itu, memahami maknanya, dan benar-benar melihat Kristus; kepada mereka Ia dinyatakan sebagai Utusan Allah.

Suara Allah telah terdengar pada saat pembaptisan Yesus di awal pelayanan-Nya, dan sekali lagi pada saat transfigurasi-Nya di atas bukit. Sekarang pada akhir pelayanan-Nya, suara itu didengar untuk ketiga kalinya, oleh lebih banyak orang, dan dalam situasi yang berbeda. Yesus baru saja mengatakan kebenaran yang paling serius mengenai kondisi orang-orang Yahudi. Ia telah menyampaikan seruan-Nya yang terakhir, dan menyatakan kehancuran mereka. Sekarang Allah kembali memeteraikan meterai-Nya atas misi Anak-Nya. Ia mengenali Dia yang telah ditolak oleh Israel. "Suara itu datang bukan karena Aku," kata Yesus, "tetapi oleh karena kamu." Ini adalah bukti puncak dari Kemesiasan-Nya, tanda dari Bapa bahwa Yesus telah mengatakan kebenaran, dan Dia adalah Anak Allah.

"Sekarang adalah penghakiman atas dunia ini," lanjut Kristus, "sekarang juga penguasa dunia ini akan dilenyapkan. Dan Aku, jika Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang kepada-Ku. Hal ini dikatakan-Nya, menandakan kematian seperti apa yang akan dialami-Nya." Ini adalah krisis dunia. Jika Aku menjadi pendamaian bagi dosa-dosa manusia, dunia akan diterangi. Cengkeraman Iblis atas jiwa-jiwa manusia akan dipatahkan. Gambar Allah yang telah dirusak akan dipulihkan di dalam manusia, dan sebuah keluarga orang-orang kudus yang percaya pada akhirnya akan mewarisi rumah surgawi. Inilah hasil dari

Luar
kematian Kristus. Juruselamat terhanyut dalam perenungan akan pemandangan kemenangan yang dipanggil ke hadapan-Nya. Dia melihat salib, salib yang kejam dan memalukan, dengan segala kengerian yang menyertainya, berkobar-kobar dengan kemuliaan.

Tetapi pekerjaan penebusan manusia bukanlah satu-satunya yang telah selesai [626]

oleh salib. Kasih Allah dimanifestasikan kepada alam semesta. Penguasa dunia ini diusir. Tuduhan yang dilontarkan Iblis kepada Allah dibantah. Tuduhan yang telah dilemparkannya ke atas surga telah dihapuskan selamanya. Para malaikat dan juga manusia tertarik kepada Sang Penebus. "Aku, jika Aku ditinggikan dari bumi," kata-Nya, "Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku."

Banyak orang mengerumuni Yesus ketika Ia mengucapkan perkataan itu, lalu seorang berkata: "Kami telah mendengar dari hukum Taurat, bahwa Mesias hidup selama-lamanya, tetapi bagaimanakah Engkau berkata: Anak Manusia harus ditinggikan? Siapakah Anak Manusia itu? Kata Yesus kepada mereka: "Tinggal sedikit waktu lagi terang itu ada padamu. Berjalanlah selama terang itu ada padamu, supaya kegelapan jangan menguasai kamu, sebab barangsiapa berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu, ke mana ia pergi. Selama kamu masih mempunyai terang, percayalah kepada terang itu, supaya kamu benar-benar adalah anak-anak terang."

"Tetapi sekalipun Ia telah mengadakan banyak mujizat di depan mereka, mereka tidak percaya kepada-Nya." Mereka pernah bertanya kepada Juruselamat, "Jika demikian, tanda apakah yang harus Engkau buat, supaya kami dapat melihat dan percaya kepada-Mu?" [Yohanes 6:30](#). Sudah banyak tanda yang diberikan, tetapi mereka menutup mata dan mengeraskan hati. Sekarang Bapa sendiri telah berbicara, dan mereka tidak dapat meminta tanda lagi, tetapi mereka masih menolak untuk percaya.

"Akan tetapi di antara pemimpin-pemimpin agama juga banyak yang percaya kepada-Nya, tetapi karena orang-orang Farisi, mereka tidak mengakui Dia, supaya mereka jangan dikeluarkan dari rumah ibadat." Mereka lebih menyukai pujian manusia daripada perkenanan Allah. Untuk menyelamatkan diri mereka dari celaan dan rasa malu, mereka menyangkal Kristus, dan menolak tawaran kehidupan kekal. Dan betapa banyak orang selama berabad-abad setelahnya yang melakukan hal yang sama! Bagi mereka semua, kata-kata peringatan Juruselamat berlaku: "Barangsiapa mengasihi nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya." "Barangsiapa menolak Aku," kata Yesus, "dan tidak menerima perkataan-Ku, ia mempunyai seorang yang menghakimi dia; firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menghakimi dia pada hari terakhir." [Yohanes 12:48](#).

Celakalah mereka yang tidak mengetahui waktu kunjungan

mereka! Dengan perlahan dan penuh penyesalan, Kristus meninggalkan Bait Allah untuk selama-lamanya.

Pasal 69-Di Bukit Zaitun

[627]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 24](#); [Markus 13](#); [Lukas 21:5-38](#).

Kata-kata Kristus kepada para imam dan penguasa, "Lihatlah, rumahmu adalah ditinggalkan bagimu yang sunyi sepi" ([Matius 23:38](#)), telah membuat hati mereka ketakutan. Mereka menjadi tidak peduli, tetapi pertanyaan terus muncul di benak mereka mengenai arti dari kata-kata ini. Bahaya yang tak terlihat sepertinya mengancam mereka. Mungkinkah bait suci yang megah, yang merupakan kemuliaan bangsa itu, akan segera menjadi timbunan reruntuhan? Firasat akan hal yang buruk itu dirasakan oleh para murid, dan mereka dengan cemas menantikan pernyataan yang lebih pasti dari Yesus. Ketika mereka berjalan bersama-Nya keluar dari Bait Allah, mereka menarik perhatian-Nya pada kekuatan dan keindahan Bait Allah. Batu-batu Bait Allah terbuat dari marmer yang paling murni, berwarna putih sempurna, dan beberapa di antaranya memiliki ukuran yang luar biasa. Sebagian temboknya telah bertahan dari pengepungan tentara Nebukadnezar. Dalam susunan batu yang sempurna, tembok ini tampak seperti satu batu padat yang digali secara utuh dari tambang. Bagaimana tembok yang perkasa itu dapat diruntuhkan, para murid tidak dapat memahaminya.

Ketika perhatian Kristus tertuju pada kemegahan Bait Allah, apa yang pasti ada di dalam pikiran Yang Tertolak itu! Pemandangan di hadapan-Nya memang indah, tetapi Dia berkata dengan sedih, Aku melihat semuanya. Bangunan-bangunannya memang indah. Engkau menunjuk pada tembok-tembok ini yang tampaknya tidak dapat dihancurkan; tetapi dengarkanlah firman-Ku: Akan tiba saatnya "tidak akan ada satu batu pun yang tertinggal di atas batu yang lain, yang tidak akan dirobohkan."

Perkataan Kristus telah diucapkan di hadapan sejumlah besar orang, tetapi ketika Ia sendirian, Petrus, Yohanes, Yakobus, dan Andreas datang kepada-Nya ketika Ia sedang duduk di atas Bukit Zaitun. "Katakanlah kepada kami," kata mereka, "bilamanakah itu akan terjadi, dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan

dunia?" Yesus tidak menjawab para murid-Nya dengan menjelaskan secara terpisah tentang kehancuran Yerusalem dan hari besar kedatangan-Nya. Ia menggabungkan penjelasan tentang kedua peristiwa itu. Seandainya Ia membuka kepada murid-murid-Nya peristiwa-peristiwa di masa depan ketika Ia

melihat mereka, mereka tidak akan mampu bertahan melihatnya. Dalam belas kasihan kepada mereka, Ia mencampurkan gambaran tentang dua krisis besar itu, dan membiarkan para murid mempelajari maknanya bagi diri mereka sendiri. Ketika Ia menunjuk kepada kehancuran Yerusalem, kata-kata nubuat-Nya menjangkau lebih dari peristiwa itu sampai kepada penghakiman terakhir pada hari ketika Tuhan akan bangkit dari tempat-Nya untuk menghukum dunia karena kejahatan mereka, ketika bumi akan menumpahkan darahnya, dan tidak lagi menutupi orang-orang yang terbunuh. Seluruh khotbah ini diberikan, bukan untuk para murid saja, tetapi untuk mereka yang akan hidup di masa-masa terakhir dari sejarah bumi ini.

Berpaling kepada para murid, Kristus berkata, "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu. Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Kristus, dan mereka akan menyesatkan banyak orang." Banyak mesias palsu akan muncul, mengaku melakukan mukjizat, dan menyatakan bahwa waktu pembebasan bangsa Yahudi telah tiba. Mereka akan menyesatkan banyak orang. Perkataan Kristus digenapi. Di antara kematian-Nya dan pengepungan Yerusalem, banyak mesias-mesias palsu muncul. Tetapi peringatan ini juga diberikan kepada mereka yang hidup di zaman dunia ini. Penipuan yang sama yang dilakukan sebelum kehancuran Yerusalem telah dilakukan selama berabad-abad, dan akan dilakukan lagi.

"Kamu akan mendengar tentang peperangan dan kabar-kabar tentang peperangan, tetapi janganlah kamu gelisah, sebab semuanya itu harus terjadi, tetapi kesudahannya belum tiba." Sebelum kehancuran Yerusalem, manusia bergulat untuk mendapatkan supremasi. Para kaisar dibunuh. Mereka yang seharusnya berdiri di samping takhta dibunuh. Ada peperangan dan desas-desus tentang peperangan. "Semua itu harus terjadi," kata Kristus, "tetapi kesudahannya [bangsa Yahudi sebagai sebuah bangsa] belum tiba. Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan, dan akan ada kelaparan, penyakit sampar dan gempa bumi di berbagai tempat. Semua itu adalah awal dari kesengsaraan." Kristus berkata, Ketika para rabi melihat tanda-tanda ini, mereka akan menyatakan bahwa itu adalah penghakiman Allah atas bangsa-bangsa yang telah menahan umat pilihan-Nya. Mereka akan menyatakan

[629] bahwa tanda-tanda itu adalah tanda-tanda kedatangan Al-Masih. Janganlah kamu tertipu; semua itu adalah permulaan dari penghakiman-Nya. Orang-orang telah melihat kepada diri mereka sendiri. Mereka belum bertobat dan bertobat sehingga Aku harus menyembuhkan mereka. Tanda-tanda yang mereka tunjukkan sebagai tanda pembebasan mereka dari perbudakan adalah tanda-tanda kehancuran mereka.

"Pada waktu itu mereka akan menyerahkan kamu untuk ditindas dan dibunuh, dan kamu akan dibenci segala bangsa oleh karena nama-Ku. Dan pada waktu itu banyak orang akan tersinggung dan akan saling mengkhianati dan saling membenci." Semua ini dialami oleh orang-orang Kristen. Ayah dan ibu mengkhianati anak-anak mereka. Anak-anak mengkhianati orang tua mereka. Teman-teman menyerahkan sahabat-sahabat mereka kepada Sanhedrin. Para penganiaya mencapai tujuan mereka dengan membunuh Stefanus, Yakobus, dan orang-orang Kristen lainnya.

Melalui hamba-hamba-Nya, Allah memberikan kesempatan terakhir kepada bangsa Yahudi untuk bertobat. Dia menyatakan diri-Nya melalui saksi-saksi-Nya di

penangkapan mereka, dalam persidangan, dan pemenjaraan mereka. Namun para hakim menjatuhkan hukuman mati kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak layak bagi dunia, dan dengan membunuh mereka, orang-orang Yahudi menyalibkan Anak Allah. Demikianlah yang akan terjadi lagi. Para penguasa akan membuat undang-undang untuk membatasi kebebasan beragama. Mereka akan menganggap bahwa hak itu hanya milik Allah. Mereka akan berpikir bahwa mereka dapat memaksa hati nurani, yang seharusnya hanya Tuhan yang mengendalikannya. Bahkan sekarang pun mereka sedang membuat permulaan; pekerjaan ini akan terus mereka lanjutkan sampai mereka mencapai batas yang tidak dapat mereka lewati. Tuhan akan campur tangan atas nama umat-Nya yang setia dan menaati perintah-Nya.

Pada setiap kesempatan ketika penganiayaan terjadi, mereka yang menyaksikannya mengambil keputusan untuk mendukung Kristus atau menentang-Nya. Mereka yang menunjukkan simpati kepada orang-orang yang dihukum secara tidak adil menunjukkan keterikatan mereka kepada Kristus. Yang lain tersinggung karena prinsip-prinsip kebenaran bersinggungan langsung dengan praktik mereka. Banyak yang tersandung dan jatuh, murtad dari iman yang pernah mereka dukung. Mereka yang murtad p a d a saat percobaan akan, untuk mengamankan keselamatan mereka sendiri, memberikan kesaksian palsu, dan mengkhianati saudara-saudara mereka. Kristus telah memperingatkan kita akan hal ini, agar kita tidak terkejut dengan jalan yang tidak wajar dan kejam dari mereka yang menolak terang.

Kristus memberi murid-murid-Nya sebuah tanda tentang kehancuran yang akan menimpa Yerusalem, dan Dia memberi tahu

mereka bagaimana cara melarikan diri: "Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh pasukan-pasukan tentara, ketahuilah, bahwa keruntuhannya sudah dekat. Maka hendaklah orang-orang yang ada di Yudea melarikan diri ke gunung-gunung, dan orang-orang yang ada di tengah-tengahnya hendaklah mereka menyingkir, dan orang-orang yang ada di negeri-negeri janganlah memasukinya. Sebab inilah hari-hari pembalasan, supaya genaplah yang ada tertulis." Peringatan ini diberikan untuk diperhatikan empat puluh tahun kemudian, pada saat penghancuran Yerusalem.

Orang-orang Kristen menaati peringatan tersebut, dan tidak ada seorang Kristen pun yang binasa dalam kejatuhan kota itu.

"Berdoalah supaya pelarianmu jangan pada musim dingin dan jangan pada hari Sabat," kata Kristus. Dia yang telah menetapkan hari Sabat tidak meniadakannya, dengan memakukannya di kayu salib-Nya. Hari Sabat tidak menjadi batal karena kematian-Nya. Empat puluh tahun setelah penyaliban-Nya, hari Sabat tetap dikuduskan. Selama empat puluh tahun para murid berdoa agar pelarian mereka tidak dilakukan pada hari Sabat.

Dari kehancuran Yerusalem, Kristus dengan cepat beralih ke peristiwa yang lebih besar, mata rantai terakhir dalam rantai sejarah dunia ini, yaitu kedatangan Anak Allah dalam keagungan dan kemuliaan. Di antara kedua peristiwa ini, terbentang di hadapan Kristus berabad-abad kegelapan yang panjang,

[631] abad bagi gereja-Nya yang ditandai dengan darah, air mata dan penderitaan. Melihat pemandangan-pemandangan ini, murid-murid-Nya tidak tahan untuk melihatnya, dan Yesus melewati mereka dengan sebuah pernyataan singkat. "Maka akan terjadi kesusahan besar," kata-Nya, "seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan tidak akan terjadi lagi. Dan kecuali jika masa itu dipersingkat, maka tidak ada seorangpun yang dapat diselamatkan, tetapi oleh karena orang-orang pilihan, masa itu akan dipersingkat." Selama lebih dari seribu tahun, penganiayaan yang belum pernah dikenal dunia akan menimpa para pengikut Kristus. Jutaan demi jutaan saksi-Nya yang setia akan dibunuh. Seandainya tangan Tuhan tidak diulurkan untuk melindungi umat-Nya, semua akan binasa. "Tetapi oleh karena orang-orang pilihan," kata-Nya, "masa itu akan dipersingkat."

Sekarang, dalam bahasa yang jelas, Tuhan kita berbicara tentang kedatangan-Nya yang kedua kali, dan Dia memberikan peringatan akan bahaya-bahaya yang mendahului kedatangan-Nya ke dunia. "Apabila ada orang yang berkata kepadamu: Lihat, Mesias itu ada di sini atau di sana, janganlah kamu percaya. Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang dahsyat, sehingga sekiranya mungkin mereka menyesatkan orang-orang pilihan. Sesungguhnya Aku telah mengatakan kepadamu sebelumnya. Karena itu, jika mereka berkata kepadamu: Lihatlah, Ia ada di padang gurun, janganlah

kamu datang, lihatlah, Ia ada di dalam kamar-kamar rahasia, janganlah kamu percaya. Sebab sama seperti kilat memancar dari timur dan bercahaya sampai ke barat, demikian jugalah kelak kedatangan Anak Manusia." Sebagai salah satu tanda kehancuran Yerusalem, Kristus telah berkata, "Banyak nabi palsu akan muncul dan mereka akan menyesatkan banyak orang." Para nabi palsu memang muncul, menyesatkan banyak orang, dan membawa banyak orang ke padang gurun. Para penyihir dan dukun, yang mengklaim memiliki kuasa ajaib, menarik

orang-orang yang mengikuti mereka ke dalam kesunyian di gunung-gunung. Tetapi nubuat ini juga diucapkan untuk hari-hari terakhir. Tanda ini diberikan sebagai tanda kedatangan yang kedua. Bahkan sekarang pun mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu menunjukkan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat untuk membujuk para murid-Nya. Tidakkah kita mendengar seruan, "Lihatlah, Dia ada di padang gurun"? Bukankah ribuan orang telah pergi ke padang gurun, berharap menemukan Kristus? Dan dari ribuan pertemuan di mana orang-orang mengaku mengadakan persekutuan dengan roh-roh yang telah meninggal, tidakkah seruan itu sekarang terdengar, "Lihatlah, Dia ada di dalam kamar-kamar rahasia"? Ini adalah klaim yang diajukan oleh spiritisme. Tetapi apa yang dikatakan Kristus? "Janganlah kamu percaya akan hal itu. Sebab sama seperti kilat memancar dari timur dan bercahaya sampai ke barat, demikian jugalah kelak kedatangan Anak Manusia."

Juruselamat memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, dan lebih dari itu, Ia menetapkan waktu kapan tanda-tanda pertama dari tanda-tanda itu akan muncul: "Segera sesudah siksaan pada masa itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak akan memancarkan cahayanya, dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit, [632] dan kuasa-kuasa langit akan goncang, dan kemudian akan muncul

Dan pada waktu itu semua suku bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Dan Ia akan menyuruh keluar para malaikat-Nya dengan meniup sangkakala yang dahsyat dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain." Pada akhir dari penganiayaan kepausan yang hebat, Kristus menyatakan bahwa matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak akan memancarkan cahayanya. Selanjutnya, bintang-bintang akan berjatuhan dari langit. Ia berkata, "Pelajarilah perumpamaan tentang pohon ara: Jika rantingnya belum berdaun dan daunnya belum bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat; demikian juga kamu, jika kamu melihat semuanya itu, ketahuilah, bahwa Ia sudah dekat, bahkan sudah di depan pintu."

[Matius 24:32, 33](#), margin.

Kristus telah memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya. Dia menyatakan bahwa kita dapat mengetahui kapan Dia sudah dekat, bahkan di depan pintu. Ia berkata tentang mereka yang melihat

tanda-tanda ini, "Angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya itu terjadi." Tanda-tanda ini telah muncul. Sekarang kita mengetahui kepastian bahwa kedatangan Tuhan sudah dekat. "Langit dan bumi akan berlalu," kata-Nya, "tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu."

Kristus akan datang dengan awan-awan dan dengan kemuliaan yang besar. Sejumlah besar malaikat yang bercahaya akan menyertai Dia. Ia akan datang untuk membangkitkan orang mati, dan untuk mengubah orang-orang kudus yang masih hidup dari kemuliaan kepada kemuliaan. Ia akan datang untuk

menghormati mereka yang telah mengasihi Dia, dan menaati perintah-perintah-Nya, dan membawa mereka kepada-Nya. Dia tidak melupakan mereka atau janji-Nya. Akan ada penyambungan kembali rantai keluarga. Ketika kita memandang orang yang telah meninggal, kita dapat berpikir tentang pagi hari ketika sangkakala Allah berbunyi, ketika "orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan tidak dapat binasa dan kita akan diubah." [1 Korintus 15:52](#). Sedikit lagi, dan kita akan melihat Raja dalam keindahan-Nya. Sedikit lagi, dan Dia akan menghapus semua air mata dari mata kita. Sedikit lagi, dan Dia akan mempersembahkan kita "tak bercacat di hadapan hadirat kemuliaan-Nya dengan penuh sukacita." [Yudas 1:24](#). Oleh karena itu, ketika Ia memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, Ia berkata: "Apabila semuanya itu mulai terjadi, maka lihatlah ke atas dan angkatlah kepalamu, sebab penebusanmu sudah dekat."

Tetapi hari dan jam kedatangan-Nya Kristus tidak menyatakannya. Ia menyatakan dengan jelas kepada murid-murid-Nya bahwa Ia sendiri tidak dapat memberitahukan hari dan saat kedatangan-Nya yang kedua kali. Seandainya Ia dapat menyatakannya, mengapa Ia harus menasihati mereka untuk terus menantikannya? Ada orang-orang yang mengklaim mengetahui hari dan jam kemunculan Tuhan kita. Sangat bersungguh-sungguh mereka dalam memetakan masa depan. Tetapi Tuhan telah memperingatkan mereka dari tanah yang mereka tempati. Waktu yang tepat untuk kedatangan Anak Manusia yang kedua kali adalah misteri Allah.

Kristus melanjutkan dengan menunjukkan kondisi dunia pada saat kedatangan-Nya: "Sama seperti pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebab sama seperti pada zaman sebelum air bah mereka makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai pada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, tetapi mereka tidak mengetahuinya, sampai air bah itu datang dan menyalpkan mereka semua, demikian pula halnya kelak pada hari kedatangan Anak Manusia." Di sini Kristus tidak berbicara tentang seribu tahun yang bersifat sementara, seribu tahun di mana semua orang harus mempersiapkan diri untuk kekekalan. Ia mengatakan bahwa sama seperti pada zaman Nuh, demikian pula halnya ketika Anak Manusia datang kembali.

Bagaimana keadaan di zaman Nuh? "Allah melihat, bahwa kejahatan manusia besar di bumi, dan bahwa segala kecenderungan

hatinya selalu membuahkan kejahatan." [Kejadian 6:5](#). Penduduk dunia purba berpaling dari Yehuwa, menolak untuk melakukan kehendak-Nya yang kudus. Mereka mengikuti imajinasi mereka yang tidak kudus dan gagasan-gagasan sesat. Karena kejahatan mereka, mereka dibinasakan; dan saat ini dunia pun mengikuti jalan yang sama. Tidak ada yang menyajikan

tanda-tanda kemuliaan seribu tahun. Para pelanggar hukum Allah memenuhi bumi dengan kejahatan. Pertaruhan mereka, pacuan kuda mereka, perjudian mereka, pemborosan mereka, praktik-praktik hawa nafsu mereka, nafsu mereka yang tak terkendali, dengan cepat memenuhi dunia dengan kekerasan.

Dalam nubuat kehancuran Yerusalem, Kristus berkata, "Karena kedurhakaan akan bertambah banyak, maka kasih banyak orang akan menjadi dingin. Tetapi barangsiapa bertahan sampai pada kesudahannya, ia akan selamat. Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." Nubuat ini akan kembali digenapi. Kejahatan yang berlimpah pada hari itu akan menemukan padanannya pada generasi ini. Begitu juga dengan nubuat tentang pemberitaan Injil. Sebelum kejatuhan Yerusalem, Paulus, yang ditulis oleh Roh Kudus, menyatakan bahwa Injil diberitakan kepada "segala makhluk yang ada di bawah langit." [Kolose 1:23](#). Jadi sekarang, sebelum kedatangan Anak Manusia, Injil yang kekal harus diberitakan "kepada setiap bangsa dan suku dan bahasa dan kaum." [Wahyu 14:6, 14](#). Allah "telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia akan menghakimi dunia." Kisah Para Rasul [17:31](#). Kristus memberi tahu kita kapan hari itu akan tiba. Ia tidak mengatakan bahwa seluruh dunia akan bertobat, tetapi bahwa "Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya." Dengan memberitakan Injil ke seluruh dunia, kita dapat mempercepat kedatangan Tuhan kembali. Kita tidak hanya menantikan tetapi juga mempercepat kedatangan hari Tuhan. [2 Petrus 3:12](#), margin. Seandainya gereja Kristus melakukan pekerjaan yang telah ditetapkan [634]
seperti yang telah ditetapkan Tuhan, maka seluruh dunia akan diperingatkan sebelumnya, dan Tuhan Yesus akan datang ke bumi kita dengan penuh kuasa dan kemuliaan yang besar.

Setelah Ia memberikan tanda-tanda kedatangan-Nya, Kristus berkata, "Apabila kamu melihat semuanya itu terjadi, ketahuilah, bahwa Kerajaan Allah sudah dekat." "Berjaga-jagalah, berjaga-jagalah dan berdoalah." Allah selalu memberikan peringatan kepada manusia tentang penghakiman yang akan datang. Mereka yang beriman kepada pesan-Nya pada waktu itu, dan yang bertindak berdasarkan iman mereka, dengan menaati perintah-

perintah-Nya, akan luput dari penghakiman yang akan menimpa mereka yang tidak taat dan tidak percaya. Firman Tuhan datang kepada Nuh, "Naiklah engkau dan seisi rumahmu ke dalam bahtera itu, sebab engkau Kulihat benar di hadapan-Ku." Nuh taat dan diselamatkan. Firman itu datang kepada Lot: "Bangunlah, pergilah dari tempat ini, sebab TUHAN akan memusnahkan kota ini." [Kejadian 7:1; 19:14](#). Lot menempatkan dirinya di bawah pengawasan

utusan surgawi, dan diselamatkan. Jadi, para murid Kristus diberi peringatan akan kehancuran Yerusalem. Mereka yang memperhatikan tanda-tanda kehancuran yang akan datang, dan melarikan diri dari kota itu, luput dari kehancuran. Jadi sekarang kita diberi peringatan akan kedatangan Kristus yang kedua kali dan kehancuran yang akan menimpa dunia. Mereka yang mengindahkan peringatan itu akan diselamatkan.

Karena kita tidak tahu kapan waktu kedatangan-Nya, kita diperintahkan untuk berjaga-jaga. "Berbahagialah hamba-hamba yang pada waktu Tuhan datang, mereka mendapati Dia berjaga-jaga." [Lukas 12:37](#). Mereka yang berjaga-jaga menantikan kedatangan Tuhan tidak menantikan dalam pengharapan yang sia-sia. Penantian akan kedatangan Kristus adalah untuk membuat manusia takut akan Tuhan, dan takut akan penghakiman-Nya atas pelanggaran. Hal ini untuk menyadarkan mereka akan dosa besar karena menolak tawaran belas kasihan-Nya. Mereka yang berjaga-jaga bagi Tuhan sedang memurnikan jiwa mereka dengan ketaatan kepada kebenaran. Dengan berjaga-jaga mereka menggabungkan pekerjaan yang sungguh-sungguh. Karena mereka tahu bahwa Tuhan ada di ambang pintu, semangat mereka dikobarkan untuk bekerja sama dengan kecerdasan ilahi dalam bekerja demi keselamatan jiwa-jiwa. Mereka adalah hamba-hamba yang setia dan bijaksana yang memberikan kepada rumah Tuhan "bagian mereka pada waktunya." [Lukas 12:42](#). Mereka menyatakan kebenaran yang sekarang secara khusus berlaku. Sebagaimana Henokh, Nuh, Abraham, dan Musa masing-masing menyatakan kebenaran untuk zamannya, demikian pula hamba-hamba Kristus sekarang akan memberikan peringatan khusus untuk generasi mereka.

Tetapi Kristus menunjukkan kelas yang lain: "Apabila hamba yang jahat itu berkata dalam hatinya: Tuanku menangguk k kedatangan-Nya, dan mulai memukul sesama hamba dan makan dan minum dengan orang-orang yang mabuk, maka tuan hamba itu akan datang pada waktu yang tidak disangka-sangkanya."

[635] Hamba yang jahat itu berkata di dalam hatinya, "Tuanku menunda kedatangan-Nya." Ia tidak mengatakan bahwa Kristus tidak akan datang. Ia tidak mencemooh gagasan kedatangan-Nya yang kedua kali. Tetapi di dalam hatinya dan melalui tindakan serta perkataannya, ia menyatakan bahwa kedatangan Tuhan ditunda. Ia membuang dari pikiran orang lain keyakinan bahwa Tuhan

akan segera datang. Pengaruhnya membuat orang menjadi lancang dan lalai dalam penundaan. Mereka diteguhkan dalam keduniawian dan kebodohan mereka. Hawa nafsu duniawi, pikiran-pikiran yang rusak, menguasai pikiran. Hamba yang jahat makan dan minum dengan orang yang mabuk, bersatu dengan dunia dalam mencari kesenangan. Dia memukul sesama hamba, menuduh dan mengutuk

mereka yang setia kepada Tuannya. Dia berbaur dengan dunia. Suka tumbuh dengan suka dalam pelanggaran. Ini adalah asimilasi yang menakutkan. Dengan dunia ia dibawa ke dalam jerat. "Tuan hamba itu akan datang ... pada saat yang tidak disadarinya, dan akan membelah dia dan menempatkannya di antara orang-orang munafik."

"Sebab itu jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang kepadamu seperti pencuri, dan engkau tidak tahu pada waktu mana Aku datang kepadamu." [Wahyu 3:3](#). Kedatangan Kristus akan mengejutkan para guru palsu. Mereka berkata, "Damai sejahtera dan aman." Seperti para imam dan guru sebelum kejatuhan Yerusalem, mereka ingin agar gereja menikmati kemakmuran dan kemuliaan duniawi. Tanda-tanda zaman mereka tafsirkan sebagai pertanda akan hal ini. Tetapi apa yang dikatakan oleh Firman Ilham? "Kebinasaaan yang tiba-tiba akan menimpa mereka." [1 Tesalonika 5:3](#). Atas semua orang yang tinggal di seluruh muka bumi, atas semua orang yang menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggalnya, hari Tuhan akan datang sebagai jerat. Ia datang kepada mereka seperti pencuri yang mengembara.

Dunia, yang penuh dengan kerusuhan, penuh dengan kesenangan yang tidak mengenal Tuhan, sedang tertidur, tertidur dalam keamanan duniawi. Manusia menunda-nunda kedatangan Tuhan. Mereka menertawakan peringatan. Kesombongan membanggakan diri, "Segala sesuatu akan tetap seperti semula." "Hari esok akan sama seperti hari ini, bahkan akan lebih banyak lagi." [2 Petrus 3:4](#); [Yesaya 56:12](#). Kita akan masuk lebih dalam lagi ke dalam kasih yang penuh kenikmatan. Tetapi Kristus berkata, "Lihatlah, Aku datang seperti pencuri." [Wahyu 16:15](#). Pada saat dunia bertanya dengan cemoohan, "Di manakah janji kedatangan-Nya?" tanda-tanda itu digenapi. Ketika mereka berseru, "Damai sejahtera dan aman," kehancuran yang tiba-tiba datang. Ketika pencemooh, yang menolak kebenaran, menjadi sombong; ketika rutinitas pekerjaan di berbagai bidang penghasil uang dijalankan tanpa memperhatikan prinsip; ketika murid dengan penuh semangat mencari pengetahuan tentang segala sesuatu kecuali Alkitab, Kristus datang sebagai pencuri.

Segala sesuatu di dunia ini sedang bergejolak. Tanda-tanda zaman [636] tidak menyenangkan. Peristiwa-peristiwa yang akan datang telah membayangi mereka sebelumnya. Roh Allah menarik diri dari bumi, dan bencana demi bencana terjadi di

laut dan di darat. Ada badai, gempa bumi, kebakaran, banjir, pembunuhan dalam berbagai tingkatan. Siapa yang dapat membaca masa depan? Di manakah keamanan? Tidak ada jaminan dalam apa pun yang bersifat manusiawi atau duniawi. Dengan cepat orang-orang mulai berjalan di bawah panji-panji yang telah mereka pilih. Dengan gelisah mereka menunggu dan mengawasi pergerakan mereka

para pemimpin. Ada orang-orang yang menunggu dan mengawasi dan bekerja untuk kemunculan Tuhan kita. Golongan lain jatuh ke dalam barisan di bawah kepemimpinan umum dari murtadin besar yang pertama. Hanya sedikit yang percaya dengan sepenuh hati dan jiwa bahwa kita memiliki neraka yang harus di jauhi dan surga yang harus dimenangkan.

Krisis ini perlahan-lahan mencuri perhatian kita. Matahari bersinar di langit, melewati putarannya yang biasa, dan langit masih menyatakan kemuliaan Allah. Manusia masih makan dan minum, menanam dan membangun, menikah, dan mengawinkan. Para pedagang masih membeli dan menjual. Manusia berdesak-desakan satu dengan yang lain, memperebutkan tempat tertinggi. Para pencinta kesenangan masih memadati bioskop, pacuan kuda, neraka perjudian. Kegembiraan yang paling tinggi sedang berlangsung, namun masa percobaan akan segera berakhir, dan setiap kasus akan segera diputuskan. Setan melihat bahwa waktunya tinggal sedikit. Dia telah mengatur semua agennya untuk bekerja agar manusia dapat ditipu, diperdaya, disibukkan dan dipikat, sampai hari masa percobaan berakhir, dan pintu belas kasihan ditutup selamanya.

Dengan sungguh-sungguh sampai kepada kita selama berabad-abad, firman Tuhan kita dari Bukit Zaitun: "Berjaga-jagalah supaya hatimu jangan sampai dikuasai oleh hawa nafsu dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi, sehingga pada suatu ketika kamu menjadi mabuk olehnya, dan pada waktu itu kamu kehilangan akal sehatmu." "Karena itu berjaga-jagalah dan berdoalah senantiasa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semuanya itu, supaya kamu dapat berdiri di hadapan Anak Manusia."

Pasal 70-"Yang Paling Hina dari

Saud

ara-Saudaraku"

[637]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 25:31-46](#).

"Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, maka semua dan malaikat-malaikat kudus bersama-sama dengan Dia, lalu Ia duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, dan di hadapan-Nya akan dikumpulkan segala bangsa dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari yang lain." Demikianlah Kristus di Bukit Zaitun menggambarkan kepada murid-murid-Nya pemandangan hari penghakiman yang agung. Dan Dia menggambarkan keputusannya sebagai berpusat pada satu titik. Ketika bangsa-bangsa dikumpulkan di hadapan-Nya, hanya akan ada dua golongan, dan nasib kekal mereka akan ditentukan oleh apa yang telah mereka lakukan atau lalai lakukan bagi-Nya dalam diri orang-orang miskin dan menderita.

Pada hari itu Kristus tidak mempersembahkan di hadapan manusia pekerjaan besar yang telah Ia lakukan bagi mereka dalam memberikan nyawa-Nya untuk penebusan mereka. Ia mempersembahkan pekerjaan setia yang telah mereka lakukan bagi-Nya. Kepada mereka yang didudukkan-Nya di sebelah kanan-Nya, Ia akan berkata, "Marilah, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan, sebab Aku lapar dan kamu memberi-Ku makan, dan Aku haus dan kamu memberi-Ku minum: Aku seorang asing, dan kamu menyambut Aku, Aku telanjang, dan kamu memberi Aku pakaian, Aku sakit, dan kamu melawat Aku, Aku dalam penjara, dan kamu datang kepada-Ku." Tetapi mereka yang dipuji Kristus tidak tahu bahwa mereka telah melayani Dia. Terhadap pertanyaan mereka yang membingungkan, Ia menjawab, "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang

paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."

Yesus telah mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan dibenci oleh semua orang, dianiaya dan menderita. Banyak orang akan diusir dari rumah mereka, dan jatuh miskin. Banyak yang akan mengalami kesusahan melalui penyakit dan privasi. Banyak orang akan dilemparkan ke dalam penjara. Kepada semua orang yang [638] meninggalkan sahabat atau rumah demi Dia, Ia telah berjanji dalam kehidupan ini seratus kali lipat. Sekarang Ia menjamin berkat khusus bagi semua orang yang melayani saudara-saudara mereka. Di dalam semua orang yang menderita karena nama-Ku, kata Yesus,

Engkau harus mengenali Aku. Sebagaimana kamu melayani Aku, demikianlah kamu harus melayani mereka. Ini adalah bukti bahwa kamu adalah murid-murid-Ku. Semua yang telah dilahirkan ke dalam keluarga surgawi dalam pengertian khusus adalah saudara-saudara Tuhan kita. Kasih Kristus mengikat anggota-anggota keluarga-Nya, dan di mana pun kasih itu dinyatakan, di sanalah hubungan ilahi dinyatakan. "Setiap orang yang mengasihi adalah lahir dari Allah dan mengenal Allah." [1 Yohanes 4:7](#).

Mereka yang dipuji oleh Kristus dalam penghakiman mungkin hanya mengetahui sedikit tentang teologi, tetapi mereka menghargai prinsip-prinsip-Nya. Melalui pengaruh Roh ilahi, mereka telah menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar mereka. Bahkan di antara orang-orang kafir pun ada orang-orang yang menghargai roh kebaikan; sebelum firman kehidupan sampai ke telinga mereka, mereka telah bersahabat dengan para misionaris, bahkan melayani mereka dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Di antara orang-orang kafir ada orang-orang yang menyembah Allah dengan tidak peduli, mereka yang tidak pernah mendapatkan terang dari perantaraan manusia, namun mereka tidak akan binasa. Meskipun tidak mengetahui hukum Allah yang tertulis, mereka telah mendengar suara-Nya yang berbicara kepada mereka di alam, dan telah melakukan hal-hal yang dituntut oleh hukum itu. Perbuatan mereka adalah bukti bahwa Roh Kudus telah menjamah hati mereka, dan mereka diakui sebagai anak-anak Allah.

Betapa terkejut dan gembiranya orang-orang yang paling hina di antara bangsa-bangsa lain, dan di antara orang-orang kafir, ketika mendengar perkataan Juruselamat, "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."! Betapa bahagianya hati Kasih yang Tak Terbatas ketika para pengikut-Nya memandang dengan kagum dan sukacita pada kata-kata persetujuan-Nya!

Tetapi kasih Kristus tidak terbatas pada satu golongan saja. Ia mengidentifikasi diri-Nya dengan setiap anak manusia. Supaya kita dapat menjadi anggota keluarga sorgawi, Ia menjadi anggota keluarga duniawi. Ia adalah Anak manusia, dan dengan demikian adalah saudara bagi setiap anak laki-laki dan perempuan Adam. Para pengikut-Nya tidak boleh merasa diri mereka terpisah dari dunia yang sedang binasa di sekeliling mereka. Mereka adalah bagian dari jaringan besar kemanusiaan; dan Surga memandang

mereka sebagai saudara bagi orang-orang berdosa dan juga orang-orang kudus. Yang jatuh, yang salah, dan yang berdosa, dirangkul oleh kasih Kristus; dan setiap perbuatan baik yang dilakukan untuk mengangkat jiwa yang jatuh, setiap tindakan belas kasihan, diterima seperti yang dilakukan kepada-Nya.

[639] Malaikat-malaikat surga diutus untuk melayani mereka yang akan menjadi ahli waris keselamatan. Kita tidak tahu sekarang siapa mereka; belum

Tetapi malaikat-malaikat di sorga berjalan di seluruh penjuru bumi untuk menghibur mereka yang berdukacita, melindungi mereka yang terancam, dan memenangkan hati manusia bagi Kristus. Tidak ada seorang pun yang terabaikan atau terlewatkan. Allah tidak memandang bulu, dan Dia memiliki perhatian yang sama terhadap semua jiwa yang telah Dia ciptakan.

Ketika Anda membuka pintu Anda untuk orang-orang yang membutuhkan dan menderita, Anda menyambut para malaikat yang tidak terlihat. Anda mengundang persahabatan makhluk-makhluk surgawi. Mereka membawa suasana sakral sukacita dan kedamaian. Mereka datang dengan puji-pujian di bibir mereka, dan suatu alunan jawaban terdengar di surga. Setiap perbuatan belas kasihan menjadi musik di sana. Bapa dari takhta-Nya menghitung para pekerja yang tidak mementingkan diri sendiri di antara harta-Nya yang paling berharga.

Mereka yang berada di sebelah kiri Kristus, mereka yang telah mengabaikan Dia dalam diri orang miskin dan menderita, tidak menyadari kesalahan mereka. Iblis telah membutakan mereka; mereka tidak menyadari apa yang menjadi kewajiban mereka kepada saudara-saudara mereka. Mereka telah mementingkan diri sendiri, dan tidak peduli akan kebutuhan orang lain.

Kepada orang-orang kaya, Allah telah memberikan kekayaan agar mereka dapat meringankan dan menghibur anak-anak-Nya yang menderita; tetapi seringkali mereka tidak peduli dengan kebutuhan orang lain. Mereka merasa diri mereka lebih unggul daripada saudara-saudara mereka yang miskin. Mereka tidak menempatkan diri mereka pada posisi orang miskin. Mereka tidak memahami percobaan dan pergumulan orang miskin, dan belas kasihan mati dari hati mereka. Di dalam rumah-rumah mewah dan gereja-gereja yang megah, orang-orang kaya menutup diri mereka dari orang-orang miskin; sarana yang telah Allah berikan untuk memberkati orang-orang yang membutuhkan dihabiskan untuk memanjakan kesombongan dan keegoisan. Orang miskin setiap hari dirampok dari pendidikan yang seharusnya mereka miliki mengenai belas kasihan Allah; karena Dia telah menyediakan cukup banyak sehingga mereka harus dihibur dengan kebutuhan hidup. Mereka dipaksa untuk merasakan kemiskinan yang mempersempit kehidupan, dan sering kali tergoda untuk menjadi iri hati, cemburu, dan penuh dengan

prasangka buruk. ^{*Saudaraku*} Mereka yang tidak mengalami tekanan kekurangan juga sering memperlakukan orang miskin dengan cara yang menghina, dan membuat mereka merasa bahwa mereka dipandang sebagai orang miskin.

Tetapi Kristus melihat semuanya itu, dan Dia berkata, Akulah yang lapar dan haus. Akulah yang menjadi orang asing. Akulah yang sakit. Akulah yang ada di dalam penjara. Sementara kamu berpesta di meja perjamuanmu yang terhampar luas, Aku kelaparan di gubuk atau di jalan yang kosong. Sementara

kamu merasa nyaman di rumahmu yang mewah, Aku tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Ku [640] kepalaku. Sementara kamu memenuhi lemari pakaianmu dengan pakaian yang mewah, Aku melarat. Sementara kamu mengejar kesenanganmu, Aku merana di dalam penjara.

Ketika kamu membagikan sedikit roti kepada orang miskin yang kelaparan, ketika kamu memberikan pakaian yang tipis untuk melindungi mereka dari cuaca dingin yang menggigit, ingatkah kamu bahwa kamu sedang memberi kepada Tuhan yang memiliki kemuliaan? Sepanjang hidupmu, Aku ada di dekatmu dalam diri orang-orang yang menderita ini, tetapi engkau tidak mencari Aku. Engkau tidak mau masuk ke dalam persekutuan dengan-Ku. Aku tidak mengenalmu.

Banyak orang merasa bahwa akan menjadi suatu kehormatan besar untuk mengunjungi tempat kehidupan Kristus di bumi, berjalan di tempat yang pernah dilalui-Nya, melihat danau di samping tempat Dia mengajar, dan bukit serta lembah yang sering menjadi tempat mata-Nya memandang. Tetapi kita tidak perlu pergi ke Nazaret, ke Kapernaum, atau ke Betania, untuk mengikuti jejak-jejak Yesus. Kita akan menemukan jejak kaki-Nya di samping ranjang orang sakit, di gubuk-gubuk kemiskinan, di lorong-lorong yang ramai di kota besar, dan di setiap tempat di mana ada hati manusia yang membutuhkan hiburan. Dengan melakukan apa yang Yesus lakukan ketika berada di bumi, kita akan berjalan mengikuti jejak-Nya.

Semua orang dapat menemukan sesuatu untuk dilakukan. "Orang miskin selalu ada padamu," ([Yohanes 12:8](#)), kata Yesus, dan tidak ada yang perlu merasa bahwa tidak ada tempat di mana mereka dapat bekerja untuk-Nya. Jutaan jiwa manusia yang siap untuk binasa, terbelenggu dalam belenggu ketidaktahuan dan dosa, tidak pernah mendengar tentang kasih Kristus bagi mereka. Seandainya kondisi kita dan mereka dibalik, apa yang kita inginkan untuk mereka lakukan bagi kita? Semua ini, sejauh yang ada dalam kuasa kita, kita berada di bawah kewajiban yang paling besar untuk dilakukan bagi mereka. Aturan hidup Kristus, yang dengannya setiap orang harus berdiri atau jatuh dalam penghakiman, adalah, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." [Matius 7:12](#).

Juruselamat telah memberikan hidup-Nya yang berharga untuk mendirikan sebuah gereja yang mampu merawat jiwa-jiwa

Saudaraku"
yang sedih dan dicobai. Sekelompok orang percaya mungkin miskin, tidak berpendidikan, dan tidak dikenal; namun di dalam Kristus mereka dapat melakukan pekerjaan di rumah, lingkungan sekitar, gereja, dan bahkan di "daerah-daerah di luar sana," yang hasilnya akan menjangkau sampai ke kekekalan.

Karena pekerjaan ini diabaikan, maka begitu banyak murid-murid muda yang tidak pernah maju lebih jauh dari sekadar pengalaman Kristen. Terang yang bersinar di dalam hati mereka sendiri ketika Yesus berbicara

kepada mereka, "Dosa-dosamu diampuni," mereka mungkin akan tetap hidup dengan menolong mereka yang membutuhkan. Energi kegelisahan yang sering kali menjadi sumber bahaya bagi kaum muda dapat diarahkan ke saluran-saluran yang melaluinya itu akan mengalir keluar dalam aliran berkat. Diri sendiri akan dilupakan dalam pekerjaan yang sungguh-sungguh untuk melakukan kebaikan bagi orang lain.

Mereka yang melayani orang lain akan dilayani oleh Gembala Kepala. Mereka sendiri akan minum dari air hidup, dan akan dipuaskan. Mereka tidak akan merindukan hiburan-hiburan yang menarik, atau perubahan dalam hidup mereka. Topik besar yang menarik adalah, bagaimana menyelamatkan jiwa-jiwa yang siap untuk binasa. Hubungan sosial akan menguntungkan. Kasih Sang Penebus akan menyatukan hati mereka dalam kesatuan.

Ketika kita menyadari bahwa kita adalah pekerja bersama dengan Tuhan, janji-janji-Nya tidak akan diucapkan dengan acuh tak acuh. Janji-janji itu akan menyala-nyala di dalam hati kita, dan berkobar-kobar di bibir kita. Kepada Musa, ketika dipanggil untuk melayani bangsa yang bodoh, tidak disiplin, dan memberontak, Allah memberikan janji, "Penyertaan-Ku akan menyertai engkau, dan Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." Dan Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menyertai engkau." [Keluaran 33:14](#); [3:12](#). Janji ini diberikan kepada semua orang yang bekerja keras bagi Kristus untuk orang-orang yang menderita dan tertindas.

Kasih kepada manusia adalah perwujudan duniawi dari kasih Allah. Untuk menanamkan kasih ini, untuk membuat kita menjadi anak-anak dari satu keluarga, Raja kemuliaan menjadi satu dengan kita. Dan ketika kata-kata perpisahan-Nya digenapi, "Kasihilah seorang akan yang lain, sama seperti Aku telah mengasihi kamu" ([Yohanes 15:12](#)); ketika kita mengasihi dunia sebagaimana Dia telah mengasihi dunia, maka bagi kita, misi-Nya telah selesai. Kita telah dipersiapkan untuk masuk surga; karena kita memiliki surga di dalam hati kita.

Tetapi "jika engkau tidak mau melepaskan mereka yang sudah dekat maut, dan mereka yang sudah siap untuk dibunuh, jika engkau berkata: Sesungguhnya, kami tidak mengetahuinya, bukankah Dia yang merenungkan hati mempertimbangkannya, dan Dia yang memelihara jiwamu, bukankah Dia mengetahuinya, dan bukankah Dia membalaskan kepada tiap-tiap orang menurut perbuatannya?" [Amsal 24:11, 12](#). Pada hari penghakiman yang besar, mereka yang

tidak bekerja bagi ^{*Saudaraku*} Kristus, yang telah hanyut dalam pemikiran mereka sendiri, yang hanya memikirkan diri mereka sendiri, yang hanya peduli pada diri mereka sendiri, akan ditempatkan oleh Hakim atas seluruh bumi bersama dengan mereka yang melakukan kejahatan. Mereka akan menerima hukuman yang sama.

Kepada tiap-tiap jiwa diberikan kepercayaan. Dari setiap orang, Gembala Kepala akan bertanya, "Di manakah kawanan domba yang telah diberikan kepadamu, yaitu

kawanan domba?" Dan "apakah yang akan kaukatakan apabila Ia menghukum engkau?" [Yeremia 13:20, 21](#).

Bab 71-Hamba di atas segala hamba

[642]

Bab ini didasarkan pada [Lukas 22:7-18, 24](#); [Yohanes 13:1-17](#).

Di ruang atas sebuah rumah di Yerusalem, Kristus duduk di meja makan bersama murid-murid-Nya. Mereka berkumpul untuk merayakan Paskah. Juruselamat ingin merayakan Paskah sendirian bersama kedua belas murid-Nya. Ia tahu bahwa saat-Nya telah tiba; Ia sendiri adalah anak domba Paskah yang sejati, dan pada hari Paskah itu disantap, Ia akan dikorbankan. Ia akan meminum cawan murka; Ia akan segera menerima baptisan penderitaan yang terakhir. Tetapi masih ada beberapa jam yang tenang yang tersisa bagi-Nya, dan ini akan dihabiskan untuk kepentingan murid-murid yang dikasihi-Nya.

Seluruh kehidupan Kristus adalah kehidupan yang tidak mementingkan diri sendiri. "Bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani," ([Matius 20:28](#)), telah menjadi pelajaran dari setiap tindakan-Nya. Namun, para murid belum mempelajari pelajaran itu. Pada perjamuan Paskah terakhir ini, Yesus mengulangi pengajaran-Nya dengan sebuah ilustrasi yang membekas di benak dan hati mereka.

Wawancara antara Yesus dan murid-murid-Nya biasanya merupakan saat-saat yang penuh sukacita, yang sangat berharga bagi mereka semua. Perjamuan Paskah telah menjadi pemandangan yang sangat menarik; tetapi pada kesempatan ini Yesus merasa gelisah. Hati-Nya terbebani, dan sebuah bayangan menghinggapi-Nya.

Raut wajah-Nya. Ketika Ia bertemu dengan para murid di ruang atas, [643] mereka merasakan ada sesuatu yang sangat membebani pikiran-Nya, dan meskipun mereka tidak tahu penyebabnya, mereka bersimpati dengan kesedihan-Nya.

Ketika mereka berkumpul di sekeliling meja, Ia berkata dengan nada sedih dan penuh haru, "Aku ingin sekali makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita, sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi, sebelum Kerajaan Allah digenapi. Lalu Ia mengambil cawan, mengucap syukur dan berkata: "Ambillah, ambillah, bagi-bagikanlah, sebab

Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan minum lagi dari buah pohon anggur ini, sebelum Kerajaan Allah datang."

Kristus tahu bahwa waktunya telah tiba bagi-Nya untuk meninggalkan dunia ini dan pergi kepada Bapa-Nya. Dan setelah mengasihi milik-Nya sendiri yang

berada di dunia, Ia mengasihi mereka sampai akhir. Dia sekarang berada di bawah bayang-bayang salib, dan rasa sakit itu menyiksa hati-Nya. Dia tahu bahwa Dia akan ditinggalkan pada saat pengkhianatan-Nya. Dia tahu bahwa dengan proses yang paling memalukan yang biasa dilakukan oleh para penjahat, Dia akan dihukum mati. Dia tahu betapa tidak tahu berterima kasih dan kejamnya orang-orang yang telah Dia selamatkan. Dia tahu betapa besar pengorbanan yang harus Dia lakukan, dan betapa banyak yang akan sia-sia. Mengetahui semua yang ada di hadapan-Nya, Dia mungkin secara alamiah akan kewalahan memikirkan penghinaan dan penderitaan-Nya sendiri. Tetapi Ia memandang kedua belas murid-Nya, yang telah bersama-Nya sebagai milik-Nya, dan yang, setelah rasa malu, kesedihan, dan penderitaan-Nya berakhir, akan ditinggalkan untuk berjuang di dunia. Pikiran-Nya tentang apa yang harus Ia derita selalu terhubung dengan murid-murid-Nya. Ia tidak memikirkan diri-Nya sendiri. Perhatian-Nya kepada mereka adalah yang paling utama dalam pikiran-Nya.

Pada malam terakhir bersama murid-murid-Nya, Yesus memiliki banyak hal yang ingin disampaikan kepada mereka. Jika mereka siap untuk menerima apa yang ingin Dia sampaikan, mereka akan diselamatkan dari kesedihan yang memilukan, dari kekecewaan dan ketidakpercayaan. Tetapi Yesus melihat bahwa mereka tidak dapat menanggung apa yang akan dikatakan-Nya. Saat Dia menatap wajah mereka, kata-kata peringatan dan penghiburan tetap terucap dari bibir-Nya. Beberapa saat berlalu dalam keheningan. Yesus tampaknya sedang menunggu. Murid-murid-Nya merasa tidak nyaman. Simpati dan kelembutan yang dibangkitkan oleh kesedihan Kristus tampaknya telah berlalu. Kata-kata kesedihan-Nya, yang menunjuk kepada penderitaan-Nya sendiri, tidak banyak memberi kesan. Pandangan yang mereka tujukan kepada satu sama lain menunjukkan adanya kecemburuan dan perselisihan.

Ada "pertengkaran di antara mereka, siapakah di antara mereka yang harus dianggap paling besar." Perselisihan ini, yang terjadi di hadapan Kristus, mendukakan dan melukai hati-Nya. Para murid berpegang teguh pada gagasan favorit mereka bahwa Kristus akan menyatakan kuasa-Nya, dan mengambil posisi-Nya di atas takhta Daud. Dan di dalam hati mereka masing-masing masih merindukan

[644] tempat tertinggi di dalam kerajaan. Mereka telah menempatkan

penilaian mereka sendiri pada diri mereka sendiri dan pada satu sama lain, dan bukannya menganggap saudara-saudara mereka lebih layak, mereka malah menempatkan diri mereka sendiri terlebih dahulu. Permintaan Yakobus dan Yohanes untuk duduk di sebelah kanan dan kiri takhta Kristus telah membangkitkan kemarahan murid-murid yang lain. Bahwa kedua orang yang lebih muda itu berani meminta posisi tertinggi telah membuat kesepuluh murid merasa terasing. Mereka merasa bahwa mereka telah salah menilai, bahwa

kesetiaan dan talenta mereka tidak dihargai. Yudas adalah orang yang paling keras terhadap Yakobus dan Yohanes.

Ketika para murid memasuki ruang perjamuan, hati mereka penuh dengan perasaan benci. Yudas duduk di sebelah Kristus di sisi kiri, sementara Yohanes di sebelah kanan. Jika ada tempat yang paling tinggi, Yudas bertekad untuk mendapatkannya, dan tempat itu diperkirakan berada di sebelah Kristus. Dan Yudas adalah seorang pengkhianat.

Penyebab lain dari perselisihan telah muncul. Dalam sebuah pesta, sudah menjadi kebiasaan bagi seorang hamba untuk membasuh kaki para tamu, dan pada kesempatan itu sudah dipersiapkan untuk pelayanan itu. Kendi, baskom, dan handuk telah tersedia di sana, sebagai persiapan untuk pembasuhan kaki; tetapi tidak ada seorang pelayan pun yang hadir, dan murid-muridlah yang harus melakukannya. Tetapi masing-masing murid, menyerah pada kesombongan yang terluka, bertekad untuk tidak melakukan peran sebagai pelayan. Mereka semua menunjukkan ketidakpedulian yang tenang, seolah-olah tidak sadar bahwa ada sesuatu yang harus mereka lakukan. Dengan diamnya mereka, mereka menolak untuk merendahkan diri.

Bagaimana Kristus membawa jiwa-jiwa yang malang ini ke tempat di mana Iblis tidak akan mendapatkan kemenangan yang pasti atas mereka? Bagaimana Ia dapat menunjukkan bahwa pengakuan pemuridan semata tidak membuat mereka menjadi murid, atau menjamin mereka mendapatkan tempat di dalam kerajaan-Nya? Bagaimana Ia dapat menunjukkan bahwa pelayanan yang penuh kasih, kerendahan hati yang sejati, yang merupakan kebesaran yang sesungguhnya? Bagaimana Ia dapat menyalakan kasih di dalam hati mereka, dan memampukan mereka untuk memahami apa yang ingin Ia sampaikan kepada mereka?

Para murid tidak bergerak untuk melayani satu sama lain. Yesus menunggu sejenak untuk melihat apa yang akan mereka lakukan. Kemudian Dia, sang Guru Ilahi, bangkit dari meja. Menyingkirkan jubah luar yang akan menghalangi gerakan-Nya, Ia mengambil handuk dan mengikatkan diri-Nya. Dengan penuh ketertarikan, para murid melihat, dan dalam keheningan menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. "Sesudah itu Ia menuangkan air ke dalam sebuah baskom dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya, lalu menyekanya dengan

handuk yang dipakai-Nya.^{hamba} Tindakan ini membuka mata para murid. Rasa malu dan penghinaan yang pahit memenuhi hati mereka. Mereka memahami teguran yang tak terucapkan, dan melihat diri mereka sendiri dengan cara pandang yang baru.

Demikianlah Kristus menyatakan kasih-Nya kepada murid-murid-Nya. Roh mereka yang mementingkan diri sendiri memenuhi Dia dengan kesedihan, tetapi Ia tidak terlibat dalam perdebatan dengan mereka mengenai kesulitan mereka. Sebaliknya, Ia memberi mereka teladan yang tidak akan pernah mereka lupakan. Kasih-Nya kepada mereka tidak mudah terganggu atau

padam. Ia tahu bahwa Bapa telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya, dan bahwa Ia datang dari Allah dan pergi kepada Allah. Ia memiliki kesadaran penuh akan keilahian-Nya; tetapi Ia telah menanggalkan mahkota kerajaan dan jubah kebesaran-Nya, dan mengambil rupa seorang hamba. Salah satu tindakan terakhir dalam kehidupan-Nya di bumi adalah mengenakan jubah-Nya sebagai seorang hamba, dan menjalankan tugas sebagai seorang hamba.

Sebelum Paskah, Yudas telah bertemu untuk kedua kalinya dengan para imam dan ahli Taurat, dan telah menutup perjanjian untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka. Namun, setelah itu ia berbaur dengan para murid seolah-olah tidak melakukan kesalahan apa pun, dan tertarik pada pekerjaan mempersiapkan pesta. Murid-murid tidak tahu apa-apa tentang tujuan Yudas. Hanya Yesus yang dapat membaca rahasianya. Namun Ia tidak membeberkannya. Yesus sangat menyayangi jiwanya. Dia merasakan beban yang sama seperti Yerusalem ketika Dia menangi kota yang akan hancur itu. Hati-Nya menangis, Bagaimana Aku dapat menyerahkan engkau? Kekuatan yang membelenggu dari kasih itu dirasakan oleh Yudas. Ketika tangan Juruselamat membasuh kaki-Nya yang kotor dan menyekanya dengan handuk, hati Yudas bergetar dengan dorongan untuk mengakui dosanya saat itu juga. Tetapi ia tidak mau merendahkan diri. Dia mengeraskan hatinya untuk tidak bertobat; dan dorongan-dorongan lama, yang untuk sementara dikesampingkan, kembali menguasai dirinya. Yudas sekarang tersinggung karena tindakan Kristus yang membasuh kaki murid-murid-Nya. Jika Yesus dapat merendahkan diri-Nya sendiri, pikirnya, Dia tidak mungkin menjadi raja Israel. Semua harapan akan kehormatan duniawi dalam sebuah kerajaan yang fana telah hancur. Yudas merasa puas karena tidak ada yang dapat diperoleh dengan mengikut Kristus. Setelah melihat Dia merendahkan diri-Nya, seperti yang dia pikirkan, dia diteguhkan dalam tujuannya untuk menyangkal-Nya, dan mengakui bahwa dia telah tertipu. Ia dirasuki oleh setan, dan ia bertekad untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah ia sepakati dengan mengkhianati Tuhannya.

Yudas, dalam memilih posisinya di meja makan, telah mencoba untuk menempatkan dirinya sendiri terlebih dahulu, dan Kristus sebagai seorang hamba melayaninya terlebih dahulu. Yohanes,

yang terhadapnya Yudas^{*hamba*} telah merasakan begitu banyak kepahitan, ditinggalkan sampai yang terakhir. Tetapi Yohanes tidak menganggap hal ini sebagai teguran atau hal kecil. Ketika para murid menyaksikan tindakan Kristus, mereka sangat terharu. Ketika tiba giliran Petrus, ia berseru dengan penuh keheranan, "Tuhan, Engkau membasuh kakiku?" Kerendahan hati Kristus menghancurkan hatinya. Ia merasa malu karena berpikir bahwa salah satu dari murid-murid-Nya tidak melakukan pelayanan ini. "Apa yang Kuperbuat," kata Kristus, "engkau tidak tahu sekarang, tetapi nanti engkau akan tahu

akhirat." Petrus tidak tahan melihat Tuhannya, yang ia yakini sebagai Anak Allah, bertindak sebagai seorang hamba. Seluruh jiwanya bangkit

melawan penghinaan ini. Ia tidak menyadari bahwa untuk itulah Kristus

[646]

datang ke dalam dunia. Dengan penuh penekanan ia berseru, "Engkau harus tidak pernah mencuci kaki saya."

Dengan sungguh-sungguh Kristus berkata kepada Petrus, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak beroleh bagian di dalam Aku." Pelayanan yang ditolak Petrus adalah jenis pembasuhan yang lebih tinggi. Kristus datang untuk membasuh hati dari noda dosa. Dengan menolak mengizinkan Kristus membasuh kakinya, Petrus menolak pembasuhan yang lebih tinggi yang tercakup dalam pembasuhan yang lebih rendah. Dia benar-benar menolak Tuhannya. Tidaklah memalukan bagi Sang Guru untuk mengizinkan Dia bekerja bagi penyucian kita. Kerendahan hati yang sejati adalah menerima dengan hati yang penuh syukur setiap penyediaan yang dibuat untuk kita, dan dengan kesungguhan hati melakukan pelayanan bagi Kristus.

Pada kata-kata, "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak beroleh bagian di dalam Aku," Petrus menyerahkan kesombongan dan keinginannya sendiri. Ia tidak dapat menahan diri untuk memikirkan perpisahan dengan Kristus; hal itu berarti kematian baginya. "Bukan kakiku saja," katanya, "tetapi juga tangan dan kepalaku. Kata Yesus kepadanya: "Barangsiapa telah dibasuh, ia tidak perlu lagi membasuh kakinya, tetapi ia sudah bersih seluruhnya."

Kata-kata ini berarti lebih dari sekadar kebersihan jasmani. Kristus masih berbicara tentang pembersihan yang lebih tinggi yang diilustrasikan oleh yang lebih rendah. Orang yang baru keluar dari pemandian sudah bersih, tetapi kaki yang bersandal segera menjadi berdebu, dan sekali lagi perlu dibasuh. Jadi Petrus dan saudara-saudaranya telah dibasuh di dalam air mancur besar yang terbuka untuk dosa dan kecemaran. Kristus mengakui mereka sebagai milik-Nya. Tetapi percobaan telah membawa mereka ke dalam kejahatan, dan mereka masih membutuhkan anugerah pembasuhan-Nya. Ketika Yesus membalut diri-Nya dengan handuk untuk membasuh debu dari kaki mereka, Dia ingin dengan tindakan itu membasuh keterasingan, iri hati, dan kesombongan dari hati mereka. Hal ini jauh lebih penting

daripada sekadar membasuh ^{*hamba*} kaki mereka yang berdebu. Dengan roh yang mereka miliki saat itu, tidak seorang pun dari mereka yang siap untuk bersekutu dengan Kristus. Sebelum dibawa ke dalam keadaan kerendahan hati dan kasih, mereka tidak siap untuk mengambil bagian dalam perjamuan Paskah, atau untuk mengambil bagian dalam upacara peringatan yang akan dilaksanakan oleh Kristus. Hati mereka harus dibersihkan. Kesombongan dan sikap mementingkan diri sendiri menciptakan pertikaian dan kebencian, tetapi semua itu dihapuskan oleh Yesus dengan membasuh kaki mereka. Sebuah perubahan perasaan terjadi. Sambil memandang mereka, Yesus dapat berkata, "Kamu sudah tahir." Sekarang ada

persatuan hati, saling mengasihi satu sama lain. Mereka telah menjadi rendah hati dan mau diajar. Kecuali Yudas, masing-masing siap untuk memberikan tempat tertinggi kepada yang lain. Sekarang dengan hati yang rendah hati dan penuh syukur, mereka dapat menerima perkataan Kristus.

[647] Seperti Petrus dan saudara-saudaranya, kita juga telah di b a s u h
[648] di dalam darah Kristus, namun sering kali karena bersentuhan
[649] dengan kejahatan, kemurnian hati kita menjadi kotor. Kita harus
datang kepada Kristus untuk mendapatkan anugerah-Nya yang
menyucikan. Petrus enggan membawa kakinya yang kotor untuk
bersentuhan dengan tangan Tuhan dan Gurunya; tetapi betapa
seringnya kita membawa hati kita yang penuh dosa dan cemar untuk
bersentuhan dengan hati Kristus! Betapa menyedihkan bagi-Nya
tabiat kita yang jahat, kesombongan dan keangkuhan kita! Namun,
semua kelemahan dan kecemaran kita harus kita bawa kepada-Nya.
Hanya Dia yang dapat membasuh kita sampai bersih. Kita tidak siap
untuk bersekutu dengan-Nya kecuali jika kita telah dibasuh oleh
keampuhan-Nya. Yesus berkata kepada para murid-Nya, "Kamu
sudah t a h i r , tetapi belum semuanya." Dia telah membasuh kaki
Yudas, tetapi hati Yudas belum tunduk kepada-Nya.

Ia tidak dimurnikan. Yudas tidak menyerahkan dirinya kepada Kristus.

Sesudah Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya, mengambil jubah-Nya dan duduk kembali, Ia berkata kepada mereka: "Tahukah kamu, apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan kamu berkata benar, karena memang demikianlah Aku adanya. Jadi jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, telah membasuh kakimu, kamu juga harus saling membasuh kakimu. Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Seorang hamba tidak lebih besar dari pada tuannya dan seorang yang diutus tidak lebih besar dari pada yang mengutusny."

Kristus ingin murid-murid-Nya memahami bahwa meskipun Dia telah membasuh kaki mereka, hal ini tidak mengurangi martabat-Nya. "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan kamu berkata benar, karena memang demikianlah Aku adanya." Dan dengan menjadi sangat superior, Ia memberikan anugerah dan makna yang luar biasa pada pelayanan tersebut. Tidak ada seorang pun yang begitu ditinggikan seperti Kristus, namun Ia merendahkan

hamba

d
i
r
i
-
N
y
a
a
p
a
d
a

t
u
g
a
s

y
a
n
g

p
a
l
i
n
g

r
e
n
d
a
h

.

Agar umat-Nya tidak disesatkan oleh sikap mementingkan diri sendiri yang berdiam di dalam hati manusia, dan yang diperkuat oleh sikap mementingkan diri sendiri, Kristus sendiri memberikan teladan kerendahan hati. Ia tidak akan menyerahkan masalah yang besar ini kepada manusia. Begitu pentingnya hal ini bagi-Nya, sehingga Ia sendiri, yang setara dengan Allah, bertindak sebagai hamba bagi murid-murid-Nya. Ketika mereka sedang memperebutkan tempat yang tertinggi, Dia yang kepada-Nya setiap lutut bertelut, Dia yang oleh para malaikat kemuliaan dianggap terhormat untuk dilayani, tunduk untuk membasuh kaki mereka yang memanggil-Nya Tuhan. Dia membasuh kaki pengkhianat-Nya.

Dalam kehidupan dan pelajaran-Nya, Kristus telah memberikan teladan yang sempurna tentang pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri yang berasal dari Allah. Allah tidak hidup untuk diri-Nya sendiri. Dengan menciptakan dunia, dan dengan menegakkan segala sesuatu, Ia senantiasa melayani orang lain. "Ia menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar." [Matius 5:45](#). Cita-cita pelayanan ini telah Allah serahkan kepada Anak-Nya. Yesus diberikan untuk berdiri di atas umat manusia, agar melalui teladan-Nya, Ia dapat mengajarkan apa artinya melayani. Seluruh hidup-Nya berada di bawah hukum pelayanan. Dia melayani semua orang, melayani semua orang. Dengan demikian, Dia menjalani hukum Allah, dan dengan teladan-Nya menunjukkan bagaimana kita harus menaatinya.

Berkali-kali Yesus telah mencoba untuk menetapkan prinsip ini di antara
[650]
murid-murid-Nya. Ketika Yakobus dan Yohanes mengajukan permintaan mereka untuk menjadi yang terdepan, Dia berkata, "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia dia menjadi pelayanmu." [Matius 20:26](#). Di dalam kerajaan-Ku, prinsip preferensi dan supremasi tidak memiliki tempat. Satu-satunya kebesaran adalah kebesaran kerendahan hati. Satu-satunya perbedaan ditemukan dalam pengabdian untuk melayani orang lain.

Dan setelah membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia berkata, "Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Dalam perkataan ini, Kristus tidak hanya memerintahkan praktik keramahtamahan. Ada lebih banyak hal yang dimaksudkan daripada sekadar membasuh kaki para tamu untuk menghilangkan debu perjalanan. Kristus di sini sedang melembagakan sebuah ibadah. Melalui tindakan Tuhan kita, upacara yang memalukan ini dijadikan sebuah peraturan yang dikuduskan. Hal ini harus dilakukan oleh para murid, agar mereka selalu mengingat pelajaran kerendahan hati dan pelayanan-Nya.

Tata cara ini adalah persiapan yang ditetapkan Kristus untuk pelayanan sakral. Ketika kesombongan, perbedaan, dan pertikaian untuk meraih supremasi dihargai, hati tidak dapat masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus. Kita tidak dipersiapkan untuk menerima persekutuan tubuh dan darah-Nya. Oleh karena itu, Yesus menetapkan peringatan penghinaan-Nya

sebagai yang pertama kali ^{*hamba*}diperingati.

Ketika mereka sampai pada peraturan ini, anak-anak Allah harus mengingat firman Tuhan tentang kehidupan dan kemuliaan: "Tahukah kamu apa yang telah Kulakukan kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan kamu berkata benar, karena memang demikianlah Aku adanya. Jadi jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, telah membasuh kakimu, kamu juga harus saling membasuh kakimu. Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Sesungguhnya, sesungguhnya,

Aku berkata kepadamu: Seorang hamba tidak lebih besar dari pada tuannya dan seorang yang diutus tidak lebih besar dari pada yang mengutusnyanya. Jikalau kamu mengetahui semuanya itu, berbahialah kamu, jika kamu melakukannya." Dalam diri manusia ada kecenderungan untuk menganggap dirinya lebih tinggi daripada saudaranya, bekerja untuk diri sendiri, mencari tempat yang tertinggi; dan sering kali hal ini menghasilkan sangkaan-sangkaan yang jahat dan kepahitan hati. Peraturan yang mendahului Perjamuan Tuhan adalah untuk melenyapkan kesalahpahaman ini, untuk membawa manusia keluar dari sikap mementingkan diri sendiri, turun dari panggung peninggian diri sendiri, kepada kerendahan hati yang akan menuntunnya untuk melayani saudaranya.

Sang Pengamat yang kudus dari surga hadir pada musim ini untuk menjadikannya sebagai musim pencarian jiwa, keyakinan akan dosa, dan jaminan penuh berkat akan pengampunan dosa. Kristus dalam kepenuhan kasih karunia-Nya hadir untuk mengubah arus pemikiran yang telah berjalan dalam saluran-saluran yang mementingkan diri sendiri. Roh Kudus mempercepat kepekaan mereka yang mengikuti teladan Tuhan mereka. Sebagai Juruselamat yang merendahkan diri untuk

[651] kita diingat, pikiran terhubung dengan pikiran; rantai kenangan dipanggil, kenangan akan kebaikan Tuhan yang luar biasa dan akan kebaikan serta kelembutan teman-teman duniawi. Berkat-berkat yang dilupakan, belas kasihan yang disalahgunakan, kebaikan yang diremehkan, diingatkan kembali. Akar-akar kepahitan yang telah mengerumuni tanaman kasih yang berharga menjadi nyata. Cacat karakter, pengabaian kewajiban, tidak berterima kasih kepada Allah, sikap dingin terhadap saudara-saudara kita, dipanggil untuk diingat. Dosa dilihat dalam terang di mana Allah melihatnya. Pikiran kita bukanlah pikiran untuk memuaskan diri sendiri, tetapi pikiran untuk mengutuk diri sendiri dengan keras dan merendahkan diri sendiri. Pikiran diberi energi untuk meruntuhkan setiap penghalang yang menyebabkan keterasingan. Pikiran jahat dan perkataan jahat disingkirkan. Dosa-dosa diakui, dosa-dosa diampuni. Anugerah Kristus yang menaklukkan masuk ke dalam jiwa, dan kasih Kristus menyatukan hati dalam kesatuan yang diberkati.

Ketika pelajaran dari kebaktian persiapan dipelajari, keinginan untuk kehidupan rohani yang lebih tinggi dinyalakan. Terhadap keinginan ini, Saksi Ilahi akan merespons. Jiwa akan terangkat. Kita

dapat mengambil bagian^{*hamba*} dalam Perjamuan dengan sebuah kesadaran akan dosa-dosa yang telah diampuni. Sinar matahari kebenaran Kristus akan memenuhi bilik-bilik pikiran dan bait suci jiwa. Kita "melihat Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." [Yohanes 1:29](#).

Bagi mereka yang menerima roh dari pelayanan ini, hal ini tidak akan pernah menjadi seremonial belaka. Pelajaran yang terus menerus diberikan adalah, "Dengan kasih, layanilah seorang akan yang lain." [Galatia 5:13](#). Dalam membasuh kaki murid-murid-Nya,

Kristus memberikan bukti bahwa Ia akan melakukan pelayanan apa pun, betapapun hinanya, yang akan membuat mereka menjadi ahli waris bersama-Nya dalam kekayaan kekal dari harta surgawi. Para murid-Nya, dalam melakukan upacara yang sama, berjanji dengan cara yang sama untuk melayani saudara-saudara mereka. Setiap kali tata cara ini dirayakan dengan benar, anak-anak Allah dibawa ke dalam sebuah hubungan yang kudus, untuk saling menolong dan memberkati. Mereka berjanji bahwa hidup mereka akan diberikan untuk pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri. Dan ini, tidak hanya untuk satu sama lain. Ladang pekerjaan mereka sama luasnya dengan ladang pekerjaan Guru mereka. Dunia ini penuh dengan mereka yang membutuhkan pelayanan kita. Orang-orang miskin, orang-orang yang tidak berdaya, orang-orang yang tidak tahu apa-apa, ada di setiap sisi. Mereka yang telah bersekutu dengan Kristus di ruang atas akan pergi untuk melayani seperti yang Ia lakukan.

Yesus, yang dilayani oleh semua orang, datang untuk menjadi hamba bagi semua orang. Dan karena Ia telah melayani semua orang, Ia akan kembali dilayani dan dihormati oleh semua orang. Dan mereka yang ingin mengambil bagian dalam atribut-atribut ilahi-Nya, dan berbagi sukacita dengan-Nya dalam melihat jiwa-jiwa ditebus, harus mengikuti teladan-Nya dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Semua ini dipahami dalam perkataan Yesus, "Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Inilah tujuan dari pelayanan yang Dia dirikan. Dan Dia berkata, "Jikalau kamu tahu semuanya itu," jika kamu tahu tujuan pelajaran-Nya, "berbahagialah kamu, jikalau kamu melakukannya."

[652]

Bab 72-"Mengenang Aku"

Bab ini didasarkan pada [Matius 26:20-29](#); [Markus 14:17-25](#); [Lukas 22:14-23](#); [Yohanes 13:18-30](#)

"Pada malam ketika Ia diserahkan, Tuhan Yesus mengambil roti, mengucap syukur, lalu memecah-mecahkannya dan berkata: "Ambillah, makanlah; inilah tubuh-Ku, yang dipecah-pecahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Sesudah itu Ia mengambil cawan, sesudah Ia makan, dan berkata: "Cawan ini adalah cawan perjanjian baru dalam darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku. Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu melakukan peringatan akan kematian Tuhan, sampai Ia datang." [1 Korintus 11:23-26](#).

Kristus sedang berdiri di titik peralihan antara dua sistem ekonomi dan dua perayaan besar mereka. Ia, Anak Domba Allah yang tak bercacat, akan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban penghapus dosa, dan dengan demikian Ia akan mengakhiri sistem tipe dan upacara yang selama empat ribu tahun telah menunjuk pada kematian-Nya. Ketika Ia makan Paskah bersama murid-murid-Nya, Ia menetapkan sebagai penggantinya sebuah ibadah yang akan menjadi peringatan akan pengorbanan-Nya yang agung. Perayaan nasional bangsa Yahudi akan lenyap selamanya. Ibadah yang ditetapkan Kristus harus dirayakan oleh para pengikut-Nya di semua negeri dan di segala zaman.

Paskah ditetapkan sebagai peringatan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Allah telah memerintahkan agar, tahun demi tahun, ketika anak-anak bertanya tentang makna dari ketetapan ini, sejarahnya harus diulang kembali. Dengan demikian, pembebasan yang luar biasa itu harus selalu diingat oleh semua orang. Tata cara Perjamuan Kudus

[653] diberikan untuk memperingati pembebasan besar yang terjadi karena kematian Kristus. Hingga Dia akan datang untuk kedua kalinya dalam kuasa dan kemuliaan, tata cara ini harus dirayakan. Ini adalah sarana yang dengannya karya agung-Nya bagi kita dapat terus

diingat.

Pada saat pembebasan mereka dari Mesir, orang-orang Israel makan perjamuan Paskah sambil berdiri, dengan ikat pinggang, dan dengan

Tongkat-tongkat mereka di tangan mereka, siap untuk perjalanan mereka. Cara mereka merayakan ketetapan ini selaras dengan kondisi mereka, karena mereka akan segera keluar dari tanah Mesir, dan akan memulai perjalanan yang menyakitkan dan sulit melalui padang gurun. Tetapi pada masa Kristus, keadaan telah berubah. Mereka tidak lagi diusir dari negeri asing, tetapi menjadi penduduk di negeri mereka sendiri. Selaras dengan istirahat yang telah diberikan kepada mereka, orang-orang kemudian mengambil bagian dalam perjamuan Paskah dalam posisi berbaring. Sofa-sofa diletakkan di sekeliling meja, dan para tamu berbaring di atasnya, bertumpu pada lengan kiri, dan tangan kanannya bebas untuk makan. Dalam posisi ini, seorang tamu dapat meletakkan kepalanya di atas dada orang yang duduk di sebelahnya. Dan kaki, yang berada di tepi luar sofa, dapat dicuci dengan cara mengelilingi bagian luar lingkaran.

Kristus masih berada di meja di mana perjamuan Paskah telah dihidangkan. Kue-kue tidak beragi yang digunakan pada musim Paskah ada di hadapan-Nya. Anggur Paskah, yang tidak tersentuh oleh fermentasi, ada di atas meja. Lambang-lambang ini digunakan Kristus untuk melambangkan kurban-Nya yang tidak bercacat. Tidak ada sesuatu yang tercemar oleh fermentasi, lambang dosa dan kematian, yang dapat melambangkan "Anak Domba yang tak bercacat dan tak bernoda." [1 Petrus 1:19](#).

"Ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya, lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku. Lalu Ia mengambil cawan, mengucap syukur dan memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, minumlah semuanya, sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian baru, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Tetapi Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan minum lagi dari buah anggur ini, sampai pada hari Aku meminumnya bersama-sama dengan kamu di dalam Kerajaan Bapa-Ku."

Yudas sang pengkhianat hadir dalam kebaktian sakramen. Ia menerima dari Yesus lambang-lambang tubuh-Nya yang hancur dan darah-Nya yang tertumpah. Ia mendengar kata-kata, "Perbuatlah ini untuk mengingat Aku." Dan duduk di sana di hadirat Anak Domba Allah, sang pengkhianat merenungkan tujuan-tujuannya yang gelap, dan memelihara pikiran-pikirannya yang cemberut dan penuh dendam.

Pada saat pembasuhan kaki, Kristus telah memberikan bukti yang meyakinkan bahwa Ia memahami karakter Yudas. "Kamu semua tidak bersih" ([Yohanes 13:11](#)), kata-Nya. Kata-kata ini meyakinkan murid palsu itu bahwa Kristus telah membaca tujuan rahasianya. Sekarang Kristus berbicara dengan lebih jelas. Sebagai

Ketika mereka duduk makan, Ia berkata sambil memandang murid-murid-Nya: "Aku tidak berbicara tentang kamu semua, sebab Aku tahu siapa yang telah Kupilih, tetapi supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: Barangsiapa makan roti bersama-sama dengan Aku, ia telah mengangkat tumitnya terhadap Aku."

Bahkan pada saat itu pun para murid tidak mencurigai Yudas. Tetapi mereka melihat bahwa Kristus tampak sangat gelisah. Awan mendung menyelimuti mereka semua, sebuah pertanda akan datangnya suatu bencana yang mengerikan, yang tidak mereka mengerti. Ketika mereka sedang makan dalam keheningan, Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, seorang dari antara kamu akan menyerahkan Aku."

Mendengar perkataan itu, keheranan dan kekhawatiran melanda mereka. Mereka tidak dapat memahami bagaimana mungkin salah satu dari mereka dapat berkhianat kepada Guru ilahi mereka. Atas dasar apa mereka dapat mengkhianati Dia? dan kepada siapa? Hati siapakah yang dapat melahirkan rancangan seperti itu? Tentunya

bukan salah satu dari dua belas orang yang disukai, yang telah memiliki hak istimewa di atas semua yang lain untuk mendengarkan ajaran-Nya, yang telah berbagi kasih-Nya yang luar biasa, dan yang telah Dia tunjukkan kepada siapa Dia telah menunjukkan penghargaan yang besar dengan membawa mereka ke dalam persekutuan yang dekat dengan diri-Nya! Ketika mereka menyadari betapa pentingnya firman-Nya, dan mengingat betapa b e n a r n y a perkataan-Nya, rasa takut dan ketidakpercayaan diri menguasai mereka,

mereka mulai menyelidiki hati mereka sendiri untuk melihat apakah ada pikiran yang menentang Guru mereka yang terpendam di sana. Dengan emosi yang sangat menyakitkan, satu demi satu bertanya, "Tuhan, apakah ini aku?" Tetapi Yudas hanya terdiam. Yohanes yang sangat sedih akhirnya bertanya, "Tuhan, siapakah itu?" Dan Yesus menjawab, "Barangsiapa mencelupkan tangannya ke dalam cawan, ia akan menyerahkan Aku. Anak Manusia akan pergi seperti yang ada tertulis tentang Dia, tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia dikhianati, karena alangkah baiknya jika ia tidak dilahirkan." Para murid saling menatap wajah satu sama lain sambil bertanya, "Tuhan, apakah ini aku?" Dan sekarang keheningan Yudas menarik semua mata tertuju kepadanya. Di tengah kebingungan pertanyaan dan ekspresi keheranan, Yudas

tidak mendengar perkataan Yesus dalam menjawab pertanyaan Yohanes. Tetapi sekarang, untuk melepaskan diri dari perhatian para murid, ia bertanya seperti yang telah mereka lakukan, "Guru, apakah I?" Dengan sungguh-sungguh Yesus menjawab, "Engkau telah mengatakannya."

Karena terkejut dan bingung dengan penjelasan tentang tujuan-Nya, Yudas segera bangkit dan meninggalkan ruangan itu. "Maka kata Yesus kepadanya: "Apa yang kaulakukan itu, lakukanlah dengan segera Setelah ia menerima sop itu, ia segera pergi, dan hari sudah malam." Malam hari bagi sang pengkhianat ketika ia berpaling dari Kristus ke dalam kegelapan.

Sampai langkah ini diambil, Yudas belum melewati batas kemungkinan untuk bertobat. Tetapi ketika ia meninggalkan hadirat Tuhannya dan rekan-rekan muridnya, keputusan akhir telah dibuat. Dia telah melewati garis batas.

Sungguh luar biasa penderitaan Yesus yang panjang dalam menghadapi jiwa yang dicobai ini. Tidak ada yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan Yudas yang tidak dilakukan. Setelah dia dua kali berjanji untuk mengkhianati Tuhannya, Yesus masih memberinya kesempatan untuk bertobat. Dengan membaca tujuan rahasia dari hati sang pengkhianat, Kristus memberikan kepada Yudas bukti terakhir yang meyakinkan tentang keilahian-Nya. Ini adalah panggilan terakhir untuk bertobat bagi murid palsu itu. Tidak ada seruan yang dapat dilakukan oleh hati Kristus yang ilahi-manusiawi yang luput. Gelombang belas kasihan, yang dipukul mundur oleh kesombongan yang keras kepala, kembali dengan gelombang yang lebih kuat untuk menaklukkan kasih. Namun, meskipun terkejut dan khawatir saat mengetahui kesalahannya, Yudas menjadi semakin bertekad. Dari perjamuan sakramen ia pergi untuk menyelesaikan pekerjaan pengkhianatannya.

Dalam mengucapkan celaka kepada Yudas, Kristus juga memiliki tujuan untuk menunjukkan belas kasihan kepada murid-murid-Nya. Dengan demikian, Ia memberikan kepada mereka bukti yang paling penting tentang kemesiasan-Nya. "Aku berkata kepadamu, sebelum hal itu terjadi," kata-Nya, "supaya apabila hal itu terjadi, kamu percaya, bahwa Akulah Mesias." Seandainya Yesus tetap diam, dalam ketidaktahuan tentang apa yang akan terjadi atas diri-Nya, para murid mungkin akan berpikir bahwa Guru mereka tidak memiliki pandangan ilahi, dan akan terkejut dan menyerahkan-Nya ke dalam tangan orang banyak yang membunuh-Nya. Setahun sebelumnya, Yesus telah mengatakan kepada para murid bahwa Dia telah memilih dua belas orang, dan salah satunya adalah setan. Sekarang perkataan-Nya kepada Yudas, yang menunjukkan bahwa pengkhianatannya telah diketahui sepenuhnya oleh Gurunya, akan menguatkan iman para pengikut Kristus yang sejati pada saat Ia dihina. Dan ketika Yudas sampai pada akhir hidupnya yang mengerikan, mereka akan mengingat celaka yang telah diucapkan Yesus kepada sang pengkhianat.

Dan Juruselamat masih memiliki tujuan lain. Ia tidak menahan pelayanan-Nya dari orang yang Ia tahu adalah seorang pengkhianat. Murid-murid-Nya tidak mengerti perkataan-Nya ketika Ia berkata pada saat pembasuhan kaki, "Kamu semua belum tahir," dan juga ketika Ia berkata pada saat perjamuan, "Barangsiapa makan roti dengan Aku, ia telah mengangkat tumitnya terhadap Aku." [Yohanes 13:11](#),

18. Tetapi setelah itu, ketika maksud-Nya menjadi jelas, mereka memiliki sesuatu untuk dipertimbangkan, yaitu kesabaran dan belas kasihan Allah terhadap orang yang paling bersalah.

Meskipun Yesus sudah mengenal Yudas sejak awal, Dia membasuh kakinya. Dan sang pengkhianat itu memiliki hak istimewa untuk bersatu dengan Kristus dalam mengambil bagian dalam sakramen. Juruselamat yang telah lama menderita mengulurkan setiap bujukan bagi orang berdosa untuk menerimanya, bertobat, dan disucikan dari kekotoran dosa. Teladan ini adalah untuk kita. Ketika kita menganggap seseorang berada dalam kesalahan dan dosa, kita tidak boleh memisahkan diri kita darinya. Oleh

[656] tidak ada pemisahan yang ceroboh yang membuat dia menjadi mangsa percobaan, atau mendorongnya ke medan perang Iblis. Ini bukanlah metode Kristus. Karena murid-murid-Nya telah berbuat salah dan berdosa, maka Ia membasuh kaki mereka, dan dengan demikian semua kecuali satu dari dua belas murid dibawa kepada pertobatan. Teladan Kristus melarang eksklusivitas dalam Perjamuan Tuhan.

Memang benar bahwa dosa terbuka tidak mengikutsertakan orang yang bersalah. Hal ini dengan jelas diajarkan oleh Roh Kudus. [1 Korintus 5:11](#). Tetapi di luar itu tidak ada yang dapat menghakimi. Allah tidak menyerahkan kepada manusia untuk menentukan siapa yang akan tampil pada kesempatan-kesempatan seperti ini. Karena siapakah yang dapat membaca hati? Siapakah yang dapat membedakan lalang dari gandum? "Hendaklah setiap orang menguji dirinya sendiri, dan karena itu hendaklah ia makan dari roti itu dan minum dari cawan itu." Karena "setiap orang yang makan roti ini dan minum cawan Tuhan ini dengan tidak layak, ia bersalah terhadap tubuh dan darah Tuhan." "Barangsiapa makan dan minum secara tidak layak, ia makan dan minum hukuman bagi dirinya sendiri, karena ia tidak mengenal tubuh Tuhan." [1 Korintus 11:28, 27, 29](#).

Ketika orang-orang percaya berkumpul untuk merayakan tata cara-tata cara, ada utusan-utusan yang hadir yang tidak terlihat oleh mata manusia. Mungkin ada seorang Yudas di dalam kelompok itu, dan jika demikian, para utusan dari pangeran kegelapan ada di sana, karena mereka menghadiri semua orang yang menolak untuk dikendalikan oleh Roh Kudus. Malaikat-malaikat surgawi juga hadir. Para pengunjung yang tidak terlihat ini hadir pada setiap kesempatan seperti itu. Mungkin akan datang ke dalam kelompok orang-orang yang tidak memiliki hati sebagai hamba kebenaran dan kekudusan, tetapi mungkin ingin mengambil bagian dalam

pelayanan. Mereka tidak boleh dilarang. Ada saksi-saksi yang hadir ketika Yesus membasuh kaki para murid dan Yudas. Lebih dari sekedar mata manusia yang melihat kejadian itu.

Kristus oleh Roh Kudus ada di sana untuk memeteraikan ketetapan-Nya. Dia ada di sana untuk menginsafkan dan melembutkan hati. Tidak ada pandangan, tidak ada pikiran penyesalan, yang luput dari perhatian-Nya. Bagi orang yang bertobat dan patah hati, Dia menunggu. Segala sesuatu telah siap bagi jiwa yang

penerimaan. Dia yang membasuh kaki Yudas rindu untuk membasuh setiap hati dari noda dosa.

Tidak seorang pun boleh mengucilkan diri mereka sendiri dari Perjamuan Kudus karena beberapa orang yang tidak layak mungkin hadir. Setiap murid dipanggil untuk berpartisipasi secara terbuka, dan dengan demikian memberikan kesaksian bahwa ia menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Pada saat-saat seperti inilah, pada waktu-waktu yang telah ditetapkan-Nya sendiri, Kristus bertemu dengan umat-Nya, dan memberi energi kepada mereka dengan kehadiran-Nya. Hati dan tangan yang tidak layak bahkan dapat mengelola tata tertib, namun Kristus ada di sana untuk melayani anak-anak-Nya. Semua yang datang dengan iman yang tertuju kepada-Nya akan sangat diberkati. Semua yang mengabaikan musim-musim hak istimewa ilahi ini akan menderita kerugian. Terhadap mereka dapat dikatakan dengan tepat, "Kamu semua tidak bersih."

Ketika mengambil bagian dalam perjamuan roti dan anggur bersama para murid-Nya, Kristus berjanji kepada mereka sebagai Penebus mereka. Ia mengikatkan diri-Nya kepada mereka [657]

perjanjian yang baru, yang dengannya semua orang yang menerima-Nya menjadi anak-anak Allah, dan menjadi ahli waris bersama dengan Kristus. Dengan perjanjian ini, semua berkat yang dapat diberikan oleh surga untuk kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang menjadi milik mereka. Perbuatan perjanjian ini disahkan dengan darah Kristus. Dan pemberian Sakramen adalah untuk menjaga di hadapan para murid, pengorbanan yang tak terbatas yang dilakukan bagi masing-masing mereka secara pribadi sebagai bagian dari keseluruhan besar umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Tetapi, kebaktian Perjamuan Kudus bukanlah sebuah musim kesedihan. Ini bukanlah tujuannya. Ketika para murid Tuhan berkumpul di sekitar meja-Nya, mereka tidak boleh mengingat dan meratapi kekurangan-kekurangan mereka. Mereka tidak boleh memikirkan pengalaman religius mereka di masa lalu, apakah pengalaman itu mengangkat atau menyedihkan. Mereka tidak boleh mengingat perbedaan-perbedaan di antara mereka dan saudara-saudara mereka. Kebaktian persiapan telah mencakup semua ini. Pemeriksaan diri, pengakuan dosa, mendamaikan perbedaan-perbedaan, semuanya telah dilakukan. Sekarang mereka datang untuk bertemu dengan Kristus. Mereka tidak

b
o
l
e
h

b
e
r
d
i
r
i

d
i

b
a
w
a

h bayang-bayang salib, tetapi di dalam terang yang menyelamatkan. Mereka harus membuka jiwa mereka kepada sinar terang Matahari Kebenaran. Dengan hati yang telah disucikan oleh darah Kristus yang paling berharga, dalam kesadaran penuh akan kehadiran-Nya, meskipun tidak terlihat, mereka harus mendengar perkataan-Nya, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, bukan seperti yang diberikan dunia kepadamu." [Yohanes 14:27](#).

[658]

[659]

Tuhan kita berkata, Di bawah keyakinan akan dosa, ingatlah bahwa Aku telah mati untukmu. Ketika ditindas dan dianiaya dan menderita karena Aku

dan Injil, ingatlah akan kasih-Ku yang begitu besar, sehingga untuk kamu Aku memberikan nyawa-Ku. Ketika tugas-tugasmu tampak keras dan berat, dan bebanmu terlalu berat untuk dipikul, ingatlah bahwa demi kamu Aku telah memikul salib dan menanggung malu.

Ketika hatimu menjadi ciut karena cobaan yang berat, ingatlah bahwa Penebusmu hidup untuk berdoa syafaat bagimu. Kebaktian Perjamuan Kudus menunjuk pada kedatangan Kristus yang kedua kali. I t u dirancang untuk menjaga pengharapan ini tetap hidup di dalam pikiran para murid. Setiap kali mereka berkumpul bersama untuk memperingati kematian-Nya, mereka menghitung kembali bagaimana "Ia mengambil cawan, mengucapkan syukur dan memberikannya kepada mereka, lalu berkata: "Minumlah, minumlah semuanya, sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian baru, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.

Tetapi Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan minum lagi dari carang ini, sampai pada hari Aku meminumnya bersama-sama dengan kamu di dalam Kerajaan Bapa-Ku." Di dalam kesengsaraan mereka, mereka menemukan penghiburan di dalam pengharapan akan kedatangan Tuhan kembali. Hal yang sangat berharga bagi mereka adalah pemikiran, "Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu menunjukkan kematian Tuhan sampai Ia datanglah." [1 Korintus 11:26](#).

[660] Inilah hal-hal yang tidak boleh kita lupakan. Kasih Yesus, dengan kekuatannya yang membatasi, harus tetap segar dalam ingatan kita. Kristus telah melembagakan kebaktian ini agar dapat berbicara kepada indera kita tentang kasih Allah yang telah dinyatakan atas nama kita. Tidak ada persatuan antara jiwa kita dengan Allah kecuali melalui Kristus. Persatuan dan kasih antara saudara dan saudari harus dikokohkan dan dibuat kekal oleh kasih Yesus. Dan tidak ada yang lain selain kematian Kristus yang dapat membuat kasih-Nya berkhasiat bagi kita. Hanya karena kematian-Nya, kita dapat menantikan kedatangan-Nya yang kedua kali dengan penuh sukacita. Pengorbanan-Nya adalah pusat pengharapan kita. Atas dasar ini kita harus meneguhkan iman kita.

Tata cara yang menunjukkan penghinaan dan penderitaan Tuhan kita terlalu dianggap sebagai sebuah bentuk. Semua itu dilembagakan untuk suatu tujuan. Indera kita perlu ditajamkan untuk menangkap misteri kesalehan. Adalah hak istimewa bagi semua orang untuk memahami, jauh lebih banyak daripada kita,

penderitaan penebusan ^{Zaman ke Zaman} Kristus. "Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun," demikian juga Anak Manusia ditinggikan, "supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:14, 15](#). Kepada salib Kalvari, yang memikul Juruselamat yang sedang sekarat, kita harus memandang. Kepentingan kekal kita menuntut agar kita menunjukkan iman kepada Kristus.

Tuhan kita telah berfirman, "Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Karena daging-Ku adalah daging memang benar, dan darah-Ku memang benar adalah minuman." [Yohanes 6:53-55](#). Hal ini berlaku untuk sifat fisik kita. Kepada kematian Kristus, kita berhutang bahkan kehidupan duniawi ini. Roti yang kita makan adalah pembelian dari tubuh-Nya yang telah dipecahkan. Air yang kita minum dibeli dengan darah-Nya yang tertumpah. Tidak seorang pun, baik orang kudus maupun orang berdosa, yang makan makanannya sehari-hari, tetapi ia dipelihara oleh tubuh dan darah Kristus. Salib Kalvari terukir di setiap roti. Hal ini tercermin dalam setiap mata air. Semua ini telah diajarkan Kristus dengan menetapkan lambang-lambang pengorbanan-Nya yang agung. Cahaya yang bersinar dari kebaktian Perjamuan Kudus di ruang atas menjadikannya sakral sebagai bekal bagi kehidupan kita sehari-hari. Meja makan keluarga menjadi seperti meja Tuhan, dan setiap makanan menjadi sebuah sakramen.

Dan betapa benarnya perkataan Kristus tentang sifat rohani kita. Dia menyatakan, "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal." Dengan menerima kehidupan bagi kita yang dicurahkan di kayu salib Kalvari, kita dapat hidup dalam kekudusan. Dan kehidupan ini kita terima dengan menerima firman-Nya, dengan melakukan hal-hal yang telah Dia perintahkan. Dengan demikian kita menjadi satu dengan Dia. "Barangsiapa makan daging-Ku," kata-Nya, "dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam Dia. Sama seperti Bapa yang hidup telah mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa: [661] demikian juga barangsiapa makan Aku, ia akan hidup oleh Aku." [Yohanes 6:54, 56, 57](#).

Pada Perjamuan Kudus, ayat-ayat Alkitab ini secara khusus berlaku. Ketika iman merenungkan pengorbanan agung Tuhan kita, jiwa kita mengasimilasi kehidupan rohani Kristus. Jiwa itu akan menerima kekuatan rohani dari setiap Perjamuan. Kebaktian membentuk sebuah hubungan yang hidup di mana orang percaya diikat dengan Kristus, dan dengan demikian diikat dengan Bapa. Dalam pengertian khusus, hal itu membentuk sebuah hubungan antara manusia yang bergantung dengan Allah.

Saat kita menerima roti dan anggur yang melambangkan

tubuh Kristus yang dipecahkan dan darah yang tumpah, kita dalam imajinasi bergabung dalam adegan Perjamuan Kudus di ruang atas. Kita seakan-akan melewati taman yang disucikan oleh penderitaan Dia yang menanggung dosa-dosa dunia. Kita menyaksikan perjuangan yang dengannya pendamaian kita dengan Allah diperoleh. Kristus disalibkan di antara kita.

Dengan memandang Penebus yang disalibkan, kita semakin memahami besarnya dan maknanya pengorbanan yang dilakukan oleh Keagungan surga. Rencana keselamatan dimuliakan di hadapan kita, dan

pemikiran tentang Kalvari membangkitkan emosi yang hidup dan suci di dalam hati kita. Pujian kepada Allah dan Anak Domba akan ada di dalam hati dan bibir kita; karena kesombongan dan penyembahan diri tidak dapat tumbuh subur di dalam jiwa yang terus mengingat pemandangan Kalvari.

Orang yang melihat kasih Juruselamat yang tak tertandingi akan ditinggikan dalam pemikiran, dimurnikan dalam hati, diubah dalam karakter. Dia akan pergi untuk menjadi terang bagi dunia, untuk merefleksikan kasih yang misterius ini. Semakin kita merenungkan salib Kristus, semakin kita akan mengadopsi bahasa sang rasul ketika ia berkata, "Allah melarang aku bermegah, kecuali dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, yang oleh-Nya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia." [Galatia 6:14](#).

Pasal 73 - "Janganlah Gelisah Hatimu" [662] Pasal ini

didasarkan pada Yohanes [13:31-38](#); Yohanes [14](#); Yohanes [15](#); Yohanes [16](#); Yohanes [17](#).

Memandang murid-murid-Nya dengan kasih ilahi dan dengan simpati yang penuh kelembutan, Kristus berkata, "Sekarang Anak Manusia dipermuliakan, dan Allah dipermuliakan di dalam Dia." Yudas telah meninggalkan ruang atas, dan Kristus tinggal berdua dengan kesebelas murid-Nya. Ia hendak berbicara tentang perpisahan-Nya yang semakin dekat dengan mereka; tetapi sebelum melakukan hal itu, Ia menunjuk kepada tujuan besar misi-Nya. Inilah yang selalu Ia jaga di hadapan-Nya. Adalah sukacita-Nya bahwa semua penghinaan dan penderitaan-Nya akan memuliakan nama Bapa. Untuk hal ini, pertama-tama Ia mengarahkan pikiran para murid-Nya. Kemudian Ia memanggil mereka dengan sebutan yang sangat manis, "Anak-anak kecil," Ia berkata: "Tinggal sedikit waktu lagi Aku menyertai kamu. Kamu akan mencari Aku, dan sama seperti Aku telah berkata kepada orang-orang Yahudi: Ke mana pun Aku pergi, kamu tidak akan dapat datang, demikian juga sekarang Aku berkata kepadamu."

Para murid tidak dapat bersukacita ketika mendengar hal ini. Ketakutan melanda mereka. Mereka mendekati kepada Juruselamat. Guru dan Tuhan mereka, Guru dan Sahabat yang mereka kasihi, Ia lebih berharga bagi mereka daripada hidup mereka. Kepada-Nya mereka telah mencari pertolongan dalam segala kesulitan mereka, mencari penghiburan dalam kesedihan dan kekecewaan mereka. Sekarang Dia akan meninggalkan mereka, sebuah kelompok yang kesepian dan bergantung. Gelap adalah firasat yang memenuhi hati mereka.

Tetapi perkataan Juruselamat kepada mereka penuh dengan pengharapan. Ia tahu bahwa mereka akan diserang oleh musuh, dan bahwa tipu daya Iblis paling berhasil terhadap mereka yang tertekan oleh kesulitan. Oleh karena itu, Ia mengarahkan mereka dari "apa yang kelihatan" kepada "apa yang tidak kelihatan". [2 Korintus 4:18](#). Dari pengasingan di bumi, Ia mengalihkan pikiran mereka ke rumah surgawi.

"Janganlah gelisah hatimu," kata-Nya, "kamu percaya kepada Allah, [663] percayalah juga kepada-Ku. Di dalam rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal: jika

Jika tidak demikian, aku akan memberitahumu. Aku pergi untuk menyiapkan tempat bagimu. Dan jika Aku pergi dan menyiapkan tempat bagimu, Aku akan datang lagi,

dan menerima kamu ke dalam diri-Ku, supaya di mana Aku berada, di situ juga kamu berada. Ke mana Aku pergi, kamu tahu, dan jalan yang akan Kutempuh pun kamu tahu." Karena kamu Aku datang ke dalam dunia. Aku bekerja demi kamu. Ketika Aku pergi, Aku akan tetap bekerja dengan sungguh-sungguh untukmu. Aku datang ke dalam dunia untuk menyatakan diri-Ku kepadamu, supaya kamu percaya. Aku pergi kepada Bapa untuk bekerja sama dengan Dia atas namamu. Tujuan dari kepergian Kristus adalah kebalikan dari apa yang ditakutkan oleh para murid. Itu tidak berarti perpisahan yang terakhir. Ia akan mempersiapkan tempat bagi mereka, supaya Ia dapat datang kembali, dan menerima mereka ke dalam diri-Nya. Sementara Ia membangun rumah bagi mereka, mereka harus membangun karakter yang serupa dengan karakter Ilahi.

Namun, para murid masih bingung. Tomas, yang selalu diliputi keraguan, berkata: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi, dan bagaimanakah kami tahu jalan itu? Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup; tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Jikalau kamu telah mengenal Aku, kamu pasti mengenal Bapa-Ku juga, dan dari sekarang kamu telah mengenal Dia dan telah melihat Dia."

Tidak banyak jalan menuju surga. Setiap orang tidak dapat memilih jalannya sendiri. Kristus berkata, "Akulah jalan... tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Sejak khotbah Injil pertama diberitakan, ketika di Eden dinyatakan bahwa keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala ular, Kristus telah ditinggikan sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Dia adalah jalan ketika Adam hidup, ketika Habel mempersembahkan kepada Allah darah anak domba yang telah disembelih, yang melambangkan darah Penebus. Kristus adalah jalan yang melaluinya para bapa leluhur dan para nabi diselamatkan. Dia adalah jalan yang dengannya kita dapat memiliki akses kepada Allah.

"Sekiranya kamu mengenal Aku," kata Kristus, "kamu pasti mengenal Bapa-Ku juga, dan sejak saat itu kamu telah mengenal Dia dan telah melihat Dia." Tetapi para murid belum mengerti. "Tuhan, tunjukkanlah Bapa kepada kami," seru Filipus, "dan itu sudah cukup bagi kami."

Terkejut dengan ketumpulan pemahamannya, Kristus bertanya dengan penuh keterkejutan, "Sudah sekian lama Aku bersamamu, tetapi engkau belum mengenal Aku, Filipus?" Mungkinkah engkau tidak melihat Bapa dalam pekerjaan-

pekerjaan yang Dia lakukan melalui Aku? Tidakkah engkau percaya bahwa Aku datang untuk bersaksi tentang Bapa? "Jadi, bagaimana engkau dapat mengatakan: Tunjukkanlah Bapa kepada kami?" "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa." Kristus tidak

[664] tidak lagi menjadi Allah ketika Ia menjadi manusia. Meskipun Ia telah merendahkan diri-Nya menjadi manusia, ke-Allahan tetaplah milik-Nya. Kristus saja

dapat mewakili Bapa kepada umat manusia, dan representasi ini telah menjadi hak istimewa bagi para murid untuk melihatnya selama lebih dari tiga tahun.

"Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku, atau percayalah kepada-Ku karena perbuatan-perbuatan-Ku." Iman mereka dapat bersandar dengan aman pada bukti yang diberikan dalam pekerjaan Kristus, pekerjaan yang tidak pernah dilakukan oleh manusia, yang tidak pernah dilakukan oleh manusia itu sendiri, dan tidak akan pernah bisa dilakukan oleh manusia. Karya Kristus menyaksikan keilahian-Nya. Melalui Dia, Bapa telah dinyatakan.

Jika para murid percaya akan hubungan yang sangat penting antara Bapa dan Anak, iman mereka tidak akan meninggalkan mereka ketika mereka melihat penderitaan dan kematian Kristus untuk menyelamatkan dunia yang akan binasa. Kristus berusaha untuk memimpin mereka dari kondisi iman mereka yang rendah kepada pengalaman yang akan mereka terima jika mereka sungguh-sungguh menyadari siapa Dia, yaitu Allah yang menjadi manusia. Ia ingin agar mereka melihat bahwa iman mereka harus mengarah kepada Allah, dan berlabuh di sana. Betapa sungguh-sungguh dan tekunnya Juruselamat kita yang penuh kasih ini berusaha mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menghadapi badai pencobaan yang akan segera menghantam mereka. Ia ingin agar mereka bersembunyi bersama-Nya di dalam Allah.

Ketika Kristus mengucapkan kata-kata ini, kemuliaan Allah terpancar dari wajah-Nya, dan semua yang hadir merasakan kekaguman yang kudus ketika mereka mendengarkan dengan penuh perhatian akan perkataan-Nya. Hati mereka semakin tertarik kepada-Nya; dan ketika mereka tertarik kepada Kristus dengan kasih yang lebih besar, mereka pun tertarik kepada satu sama lain. Mereka merasa bahwa surga sudah sangat dekat, dan bahwa perkataan yang mereka dengarkan adalah sebuah pesan dari Bapa surgawi mereka.

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku berkata kepadamu," lanjut Kristus, "Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan mengerjakan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku kerjakan." Juruselamat sangat ingin agar para murid-Nya memahami untuk tujuan apa keilahian-Nya dipersatukan dengan umat manusia. Ia datang ke dunia untuk menyatakan kemuliaan Allah, agar manusia dapat diangkat oleh kuasa-Nya yang memulihkan. Allah

dimanifestasikan di dalam Dia agar Dia dapat dimanifestasikan di dalam mereka. Yesus tidak menyatakan sifat-sifat, dan tidak menjalankan kuasa, yang tidak dapat dimiliki manusia melalui iman kepada-Nya. Kemanusiaan-Nya yang sempurna adalah apa yang dapat dimiliki oleh semua pengikut-Nya, jika mereka mau tunduk kepada Allah seperti Dia.

"Dan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu harus dilakukannya, sebab Aku pergi kepada Bapa-Ku." Dengan ini Kristus tidak bermaksud bahwa pekerjaan murid-murid-Nya akan memiliki karakter yang lebih agung daripada pekerjaan-Nya, tetapi pekerjaan itu akan memiliki

yang lebih besar. Ia tidak hanya mengacu kepada mukjizat yang terjadi, tetapi juga kepada segala sesuatu yang terjadi di bawah pekerjaan Roh Kudus.

[665]

[666]

[667]

Setelah kenaikan Tuhan, para murid menyadari penggenapan janji-Nya. Adegan penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Kristus adalah sebuah realitas yang hidup bagi mereka. Mereka melihat bahwa nubuat-nubuat itu telah digenapi secara harfiah. Mereka menyelidiki Kitab Suci, dan menerima pengajarannya dengan iman dan keyakinan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Mereka tahu bahwa Guru Ilahi adalah semua yang telah Dia katakan. Ketika mereka menceritakan pengalaman mereka, dan meninggikan kasih Allah, hati manusia menjadi luluh dan takluk, dan banyak orang menjadi percaya kepada Yesus.

Janji Juruselamat kepada murid-murid-Nya adalah janji kepada gereja-Nya sampai akhir zaman. Allah tidak merancang bahwa rencana-Nya yang luar biasa untuk menebus manusia hanya akan mencapai hasil yang tidak signifikan. Semua orang yang mau bekerja, dengan tidak mengandalkan apa yang dapat mereka lakukan sendiri, tetapi pada apa yang dapat Allah lakukan untuk dan melalui mereka, pasti akan menyadari penggenapan janji-Nya. "Pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu akan kamu lakukan," kata-Nya, "sebab Aku pergi kepada Bapa-Ku."

Namun, para murid belum mengenal sumber daya dan kuasa Juruselamat yang tidak terbatas. Ia berkata kepada mereka, "Sampai sekarang kamu tidak meminta sesuatu pun dalam nama-Ku." [Yohanes 16:24](#). Dia menjelaskan bahwa rahasia keberhasilan mereka adalah meminta kekuatan dan kasih karunia dalam nama-Nya. Dia akan hadir di hadapan Bapa untuk memohon bagi mereka. Doa dari seorang pendoa yang rendah hati Dia hadirkan sebagai keinginan-Nya sendiri atas nama jiwa itu. Setiap doa yang tulus didengar di surga. Doa itu mungkin tidak dapat diungkapkan dengan lancar; tetapi jika hati ada di dalamnya, doa itu akan naik ke tempat kudus di mana Yesus melayani, dan Dia akan mempersembhkannya kepada Bapa tanpa satu kata pun yang canggung dan terbata-bata, indah dan harum dengan kemenyan kesempurnaan-Nya.

Jalan ketulusan dan integritas bukanlah jalan yang bebas dari rintangan, tetapi dalam setiap kesulitan kita harus melihat panggilan untuk berdoa. Tidak ada seorang pun yang hidup yang memiliki kekuatan yang tidak ia terima dari Allah, dan sumber dari mana

k
e
k
u
a
t
a
n

a yang paling lemah sekalipun. "Apa saja yang kamu minta dalam nama-Ku," kata Yesus, "Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Apa saja yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya."

i
t
u

"Dalam nama-Ku," Kristus memerintahkan para murid-Nya untuk berdoa. Dalam nama Kristus, para pengikut-Nya harus berdiri di hadapan Allah. Melalui nilai dari sakramen

b
e
r
a
s
a
l

t
e
r
b
u
k
a

b
a
g
i

m
a
n
u
s
i

kurban yang dipersembahkan bagi mereka, mereka berharga di mata Tuhan. Karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan, mereka dianggap berharga. Oleh karena Kristus, Tuhan mengampuni mereka yang takut akan Dia. Ia tidak melihat di dalam diri mereka kejahatan orang berdosa. Ia melihat di dalam diri mereka keserupaan dengan Anak-Nya, yang kepada-Nya mereka percaya.

Tuhan kecewa ketika umat-Nya memberikan penilaian yang rendah

[668]

terhadap diri mereka sendiri. Dia ingin agar umat pilihan-Nya menghargai diri mereka sendiri sesuai dengan harga yang telah Dia tetapkan bagi mereka. Tuhan menginginkan mereka, Jika tidak, Ia tidak akan mengutus Anak-Nya dalam tugas yang begitu mahal untuk menebus mereka. Dia memiliki tujuan bagi mereka, dan Dia sangat senang ketika mereka mengajukan tuntutan yang paling tinggi kepada-Nya, sehingga mereka dapat memuliakan nama-Nya. Mereka dapat mengharapkan hal-hal yang besar jika mereka memiliki iman dalam janji-janji-Nya.

Tetapi berdoa di dalam nama Kristus sangat berarti. Itu berarti bahwa kita harus menerima karakter-Nya, memmanifestasikan roh-Nya, dan melakukan pekerjaan-Nya. Janji Juruselamat diberikan dengan syarat. "Jikalau kamu mengasihi Aku," kata-Nya, "turutilah segala perintah-Ku." Dia menyelamatkan manusia, bukan di dalam dosa, tetapi dari dosa; dan mereka yang mengasihi Dia akan menunjukkan kasih mereka dengan ketaatan.

Semua ketaatan yang sejati berasal dari hati. Itu adalah pekerjaan hati dengan Kristus. Dan jika kita mengizinkannya, Dia akan mengidentifikasi diri-Nya dengan pikiran dan tujuan kita, sehingga menyatukan hati dan pikiran kita ke dalam keselarasan dengan kehendak-Nya, sehingga ketika menaati-Nya, kita hanya menjalankan dorongan hati kita sendiri. Kehendak yang telah dimurnikan dan disucikan, akan menemukan kenikmatannya yang tertinggi dalam melakukan pelayanan-Nya. Ketika kita mengenal Allah sebagaimana hak istimewa kita untuk mengenal-Nya, hidup kita akan menjadi hidup yang senantiasa taat. Melalui penghayatan akan karakter Kristus, melalui persekutuan dengan Allah, dosa akan menjadi sesuatu yang dibenci oleh kita.

Sebagaimana Kristus telah menjalani hukum Taurat dalam diri manusia, demikian pula kita dapat melakukannya jika kita mau berpegang pada Dia yang Kuat sebagai kekuatan. Tetapi kita tidak boleh meletakkan tanggung jawab tugas kita pada

orang lain, dan menunggu mereka untuk memberi tahu kita apa yang harus kita lakukan. Kita tidak dapat bergantung pada nasihat manusia. Tuhan akan mengajarkan tugas kita sama seperti Dia mengajarkan orang lain. Jika kita datang kepada-Nya dengan iman, Dia akan berbicara tentang misteri-misteri-Nya kepada kita secara pribadi. Hati kita akan sering terbakar di dalam diri kita ketika Dia mendekat untuk berkomunikasi dengan kita seperti yang Dia lakukan dengan Henokh. Mereka yang memutuskan untuk tidak melakukan apa pun dalam hal apa pun yang tidak berkenan di hati Tuhan, akan tahu, setelah menyerahkan kasus mereka kepada-Nya, jalan apa yang harus ditempuh. Dan mereka tidak hanya akan menerima hikmat, tetapi juga kekuatan. Kekuatan untuk ketaatan, untuk

pelayanan, akan diberikan kepada mereka, seperti yang telah dijanjikan Kristus. Apa pun yang telah diberikan kepada Kristus-"segala sesuatu" untuk memenuhi kebutuhan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa-diberikan kepada-Nya sebagai kepala dan wakil umat manusia. Dan "apa saja yang kita minta, kita menerimanya dari pada-Nya, karena kita menuruti perintah-perintah-Nya dan melakukan apa yang berkenan kepada-Nya." [1 Yohanes 3:22](#).

Sebelum mempersembahkan diri-Nya sebagai korban kurban, Kristus mencari hadiah yang paling penting dan lengkap untuk diberikan kepada para pengikut-Nya,

[669] karunia yang akan membawa ke dalam jangkauan mereka sumber-sumber kasih karunia yang tak terbatas. "Aku akan minta kepada Bapa," kata-Nya, "dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran, yang tidak dapat diterima oleh dunia, sebab dunia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya, tetapi kamulah yang mengenal-Nya, sebab Ia diam di antara kamu dan akan berada di dalam kamu. Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu: Aku akan datang kepadamu." [Yohanes 14:16-18](#), margin.

Sebelum itu, Roh Kudus telah ada di dalam dunia; sejak awal karya penebusan, Ia telah bergerak di dalam hati manusia. Tetapi ketika Kristus ada di bumi, murid-murid tidak menginginkan penolong yang lain. Tidak sampai mereka kehilangan kehadiran-Nya barulah mereka merasakan kebutuhan mereka akan Roh Kudus, dan kemudian Dia akan datang.

Roh Kudus adalah wakil Kristus, tetapi terlepas dari kepribadian kemanusiaan, dan independen daripadanya. Karena dibebani dengan kemanusiaan, Kristus tidak dapat berada di setiap tempat secara pribadi. Oleh karena itu, demi kepentingan mereka, Ia harus pergi kepada Bapa, dan mengutus Roh Kudus untuk menjadi pengganti-Nya di bumi. Tidak seorang pun dapat memperoleh keuntungan apa pun karena lokasinya atau hubungan pribadinya dengan Kristus. Melalui Roh, Juruselamat akan dapat dijangkau oleh semua orang. Dalam hal ini, Ia akan lebih dekat kepada mereka daripada jika Ia tidak naik ke tempat tinggi.

"Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku akan mengasihi dia dan menyatakan diri-Ku kepadanya." Yesus membaca masa depan para murid-Nya. Dia melihat seseorang dibawa ke tiang penyaliban, seseorang ke kayu salib,

seseorang diasingkan di antara batu-batu karang yang sunyi di lautan, dan yang lainnya mengalami penganiayaan dan kematian. Dia menguatkan mereka dengan janji bahwa dalam setiap percobaan, Dia akan menyertai mereka. Janji itu tidak pernah kehilangan kekuatannya. Tuhan tahu semua tentang hamba-hambanya yang setia yang karena Dia terbaring di penjara atau yang dibuang ke pulau-pulau terpencil. Ia menghibur mereka dengan kehadiran-Nya sendiri. Ketika demi kebenaran, orang percaya berdiri di depan pengadilan yang tidak adil, Kristus berdiri di sisinya. Semua

celaan yang jatuh ke atas dirinya, jatuh ke atas Kristus. Kristus dihukum kembali di dalam diri murid-Nya. Ketika seseorang dikurung dalam tembok penjara, Kristus menggairahkan hati dengan kasih-Nya. Ketika seseorang menderita maut karena Dia, Kristus berkata, "Akulah Dia, yang hidup, tetapi yang telah mati, dan lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya, ... dan Aku memegang maut dan kerajaan maut." [Wahyu 1:18](#). Kehidupan yang dikorbankan bagi-Ku akan terpelihara sampai kepada kemuliaan yang kekal.

Setiap saat dan di segala tempat, dalam segala kesedihan dan penderitaan, ketika pandangan tampak gelap dan masa depan membingungkan, dan kita merasa tidak berdaya dan sendirian, Penghibur akan diutus sebagai jawaban atas doa

iman. Keadaan dapat memisahkan kita dari setiap sahabat duniawi; [670] tetapi tidak ada keadaan, tidak ada jarak, yang dapat memisahkan kita dari Penghibur surgawi. Di mana pun kita berada, ke mana pun kita pergi, Dia selalu ada di

tangan kanan kami untuk mendukung, menopang, menegakkan, dan menyemangati.

Para murid masih gagal untuk memahami perkataan Kristus dalam pengertian rohani mereka, dan sekali lagi Dia menjelaskan maksud-Nya. Melalui Roh Kudus, kata-Nya, Ia akan menyatakan diri-Nya kepada mereka. "Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu." Anda tidak akan lagi berkata: "Aku tidak dapat mengerti. Anda tidak akan lagi melihat melalui kaca yang gelap. Kamu akan "dapat memahami, bagaimana lebarnya, panjangnya, dalamnya, tingginya, dan kamu akan dapat mengenal kasih Kristus, yang melampaui segala pengetahuan." [Efesus 3:18, 19](#).

Para murid harus menjadi saksi atas kehidupan dan karya Kristus. Melalui perkataan mereka, Ia harus berbicara kepada semua orang di muka bumi. Tetapi dalam penghinaan dan kematian Kristus, mereka akan mengalami pencobaan dan kekecewaan yang besar. Agar setelah pengalaman ini perkataan mereka tepat, Yesus berjanji bahwa Penghibur akan "mengingatkan kamu akan segala sesuatu yang telah Kukatakan kepadamu."

"Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu," lanjut-Nya, "tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya sekarang. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin

kamu ke dalam seluruh kebenaran, sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Dan Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan menerima dari pada-Ku dan akan menunjukkannya kepadamu." Yesus telah membukakan kepada murid-murid-Nya **s u a t u j a l a n** kebenaran yang sangat luas. Tetapi sangat sulit bagi mereka untuk menjaga agar ajaran-Nya tetap berbeda dengan tradisi dan pepatah-pepatah para ahli Taurat dan

Orang Farisi. Mereka telah dididik untuk menerima pengajaran para rabi sebagai suara Tuhan, dan itu masih memiliki kuasa atas pikiran mereka, dan membentuk sentimen mereka. Ide-ide duniawi, hal-hal yang bersifat sementara, masih memiliki tempat yang besar dalam pikiran mereka. Mereka tidak memahami sifat rohani dari kerajaan Kristus, meskipun Dia telah begitu sering menjelaskannya kepada mereka. Pikiran mereka telah menjadi bingung. Mereka tidak memahami nilai dari kitab suci yang disampaikan Kristus. Banyak pelajaran-Nya yang tampaknya hampir hilang dari mereka. Yesus melihat bahwa mereka tidak memahami makna sebenarnya dari perkataan-Nya. Dengan penuh belas kasihan, Ia berjanji bahwa Roh Kudus akan mengingatkan kembali perkataan-perkataan itu ke dalam pikiran mereka. Dan Dia telah meninggalkan banyak hal yang tidak dapat dipahami oleh para murid. Hal-hal ini juga akan dibukakan kepada mereka oleh Roh Kudus. Hal-hal ini akan dibukakan oleh Roh Kudus.

[671] Roh itu akan mempercepat pemahaman mereka, sehingga mereka dapat memiliki penghargaan terhadap hal-hal surgawi. "Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran," kata Yesus, "Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran."

Penghibur disebut "Roh Kebenaran". Pekerjaan-Nya adalah mendefinisikan dan memelihara kebenaran. Ia pertama-tama berdiam di dalam hati sebagai Roh Kebenaran, dan dengan demikian Ia menjadi Penghibur. Ada penghiburan dan kedamaian di dalam kebenaran, tetapi tidak ada kedamaian atau penghiburan sejati yang dapat ditemukan di dalam kepalsuan. Melalui teori-teori dan tradisi-tradisi palsu, Setan mendapatkan kuasanya atas pikiran. Dengan mengarahkan manusia kepada standar-standar yang salah, ia merusak karakter. Melalui Kitab Suci, Roh Kudus berbicara kepada pikiran, dan menanamkan kebenaran ke dalam hati. Dengan demikian Dia menyingkapkan kesalahan, dan mengusirnya dari jiwa. Melalui Roh Kebenaran, yang bekerja melalui firman Allah, Kristus menundukkan umat pilihan-Nya kepada-Nya.

Ketika menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang pekerjaan Roh Kudus, Yesus berusaha menginspirasi mereka dengan sukacita dan pengharapan yang mengilhami hati-Nya sendiri. Ia bersukacita karena pertolongan yang berlimpah yang telah Ia sediakan bagi gereja-Nya. Roh Kudus adalah karunia tertinggi dari semua karunia yang dapat Ia minta dari Bapa-Nya untuk

meninggikan umat-Nya. Roh Kudus harus diberikan sebagai agen yang melahirbarukan, dan tanpa hal ini pengorbanan Kristus tidak akan ada gunanya. Kuasa kejahatan telah menguat selama berabad-abad, dan ketundukan manusia pada tawanan setan ini sungguh menakjubkan. Dosa dapat dilawan dan dikalahkan hanya melalui kuasa dari Pribadi Ketiga Allah, yang akan datang tanpa energi yang telah dimodifikasi, tetapi dalam kepenuhan kuasa ilahi. Roh Kuduslah yang membuat apa yang

telah dikerjakan oleh Penebus dunia. Oleh Roh Kuduslah hati disucikan. Melalui Roh, orang percaya menjadi bagian dari kodrat ilahi. Kristus telah memberikan Roh-Nya sebagai kuasa ilahi untuk mengalahkan semua kecenderungan turun-temurun dan yang telah dibudidayakan kepada kejahatan, dan untuk menanamkan karakter-Nya sendiri ke dalam gereja-Nya.

Tentang Roh Kudus, Yesus berkata, "Ia akan memuliakan Aku." Juruselamat datang untuk memuliakan Bapa melalui demonstrasi kasih-Nya; demikian juga Roh Kudus akan memuliakan Kristus dengan menyatakan kasih karunia-Nya kepada dunia. Gambar Allah harus direproduksi di dalam diri manusia. Kehormatan Allah, kehormatan Kristus, terlibat dalam kesempurnaan karakter umat-Nya.

"Apabila Ia [Roh Kebenaran] datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman." Pemberitaan firman tidak akan ada gunanya tanpa kehadiran dan pertolongan Roh Kudus yang terus-menerus. Inilah satu-satunya guru ilahi yang efektif.

kebenaran. Hanya ketika kebenaran disertai oleh Roh Kudus [672], maka kebenaran itu akan menggerakkan hati nurani dan mengubah kehidupan. Salah satunya adalah

mampu menyampaikan firman Allah, ia mungkin mengenal semua perintah dan janji-janjinya; tetapi jika Roh Kudus tidak menyampaikan kebenaran, tidak ada jiwa yang akan jatuh ke atas Batu Karang dan hancur. Tidak ada pendidikan, tidak ada kelebihan, betapapun hebatnya, yang dapat membuat seseorang menjadi saluran terang tanpa kerja sama dengan Roh Allah. Penaburan benih Injil tidak akan berhasil kecuali benih itu dihidupkan oleh embun dari surga. Sebelum satu kitab pun dari Perjanjian Baru ditulis, sebelum satu khotbah Injil dikhotbahkan setelah kenaikan Kristus, Roh Kudus turun ke atas para rasul yang sedang berdoa. Kemudian kesaksian musuh-musuh mereka adalah, "Kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu." [Kisah Para Rasul 5:28](#).

Kristus telah menjanjikan karunia Roh Kudus kepada gereja-Nya, dan janji tersebut adalah milik kita seperti halnya milik murid-murid yang pertama. Tetapi seperti setiap janji yang lain, janji itu diberikan dengan syarat. Ada banyak orang yang percaya dan mengaku mengklaim janji Tuhan; mereka berbicara *tentang* Kristus dan *tentang* Roh Kudus, tetapi tidak menerima manfaatnya. Mereka

tidak menyerahkan jiwa mereka untuk dibimbing dan dikendalikan oleh agen-agen ilahi. Kita tidak dapat menggunakan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang menggunakan kita. Melalui Roh Kudus, Allah bekerja di dalam diri umat-Nya "menurut kehendak dan pekerjaan kerelaan-Nya." Filipi [2:13](#). Tetapi banyak orang tidak mau tunduk pada hal ini. Mereka ingin mengatur diri mereka sendiri. Inilah sebabnya mengapa mereka tidak menerima

karunia surgawi. Hanya kepada mereka yang menanti dengan rendah hati kepada Allah, yang menantikan tuntunan dan kasih karunia-Nya, Roh Kudus diberikan. Kuasa Allah menanti permintaan dan penerimaan mereka. Berkat yang dijanjikan ini, yang diklaim dengan iman, membawa semua berkat lainnya di dalam jalurnya. Hal ini diberikan sesuai dengan kekayaan kasih karunia Kristus, dan Dia siap untuk memenuhi kebutuhan setiap jiwa sesuai dengan kemampuan untuk menerimanya.

Dalam khotbah-Nya kepada para murid, Yesus tidak menyinggung tentang penderitaan dan kematian-Nya. Warisan terakhir yang Dia berikan kepada mereka adalah warisan damai sejahtera. Ia berkata, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, bukan seperti yang diberikan dunia kepadamu. Janganlah kuatir dan janganlah takut."

Sebelum meninggalkan ruang atas, Juruselamat memimpin para murid-Nya dalam sebuah nyanyian pujian. Suara-Nya terdengar, bukan dalam alunan ratapan sedih, tetapi dalam nada-nada sukacita Paskah:

"Pujilah Tuhan, hai segala bangsa:

Pujilah Dia, hai kamu sekalian.

Sebab kasih setia-Nya besar terhadap kita: Dan kebenaran Tuhan tetap untuk selamanya.

Pujilah Tuhan!" [Mazmur 117](#).

[673] Setelah menyanyikan lagu pujian, mereka keluar. Melalui jalan-jalan yang ramai, mereka berjalan, keluar dari gerbang kota menuju Bukit Zaitun. Perlahan-lahan mereka berjalan, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Ketika mereka mulai menuruni bukit itu, Yesus berkata, dengan nada kesedihan yang sangat mendalam, "Pada malam ini juga kamu semua akan tersinggung oleh karena Aku, karena ada tertulis: Aku akan memukul gembala dan domba-domba akan tercerai-berai ke mana-mana." [Matius 26:31](#). Para murid mendengarkan dengan sedih dan takjub. Mereka teringat bagaimana di rumah ibadat di Kapernaum, ketika Kristus berbicara tentang diri-Nya sebagai roti hidup, banyak orang yang tersinggung dan berpaling dari-Nya. Tetapi kedua belas murid tidak menunjukkan diri mereka tidak setia. Petrus, yang berbicara atas nama saudara-saudaranya, kemudian menyatakan kesetiannya

kepada Kristus. Kemudian Juruselamat berkata, "Bukankah Aku telah memilih kamu dua belas orang, dan seorang di antara kamu adalah Iblis?" [Yohanes 6:70](#). Di ruang atas Yesus berkata bahwa salah satu dari kedua belas murid akan mengkhianati-Nya, dan Petrus akan menyangkal Dia. Tetapi sekarang perkataan-Nya mencakup semuanya.

Sekarang suara Petrus terdengar dengan keras memprotes, "Sekalipun semua orang akan tersinggung, namun aku tidak." Di ruang atas ia telah menyatakan, "Aku akan menyerahkan nyawaku demi Engkau." Yesus telah memperingatkan dia bahwa dia akan menyangkal Juruselamatnya pada malam itu juga. Sekarang Kristus mengulangi peringatan itu: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari ini juga, pada malam ini juga, sebelum ayam berkokok dua kali, engkau akan menyangkal Aku tiga kali." Tetapi Petrus hanya "berkata lebih keras lagi: Jikalau aku harus mati bersama-sama dengan Engkau, aku tidak akan menyangkal Engkau sedikit pun. Demikian juga kata mereka semua." [Markus 14:29, 30, 31](#). Dalam kepercayaan diri mereka, mereka menyangkal pernyataan yang diulang-ulang dari Dia yang mengetahui. Mereka tidak siap untuk menghadapi ujian; ketika pencobaan menimpa mereka, mereka akan memahami kelemahan mereka sendiri.

Ketika Petrus berkata bahwa ia akan mengikut Tuhannya ke dalam penjara dan kematian, ia bersungguh-sungguh, setiap perkataannya, tetapi ia tidak mengenal dirinya sendiri. Tersembunyi di dalam hatinya ada unsur-unsur kejahatan yang akan disebarkan oleh keadaan ke dalam kehidupannya. Kecuali ia disadarkan akan bahayanya, hal ini akan menjadi bukti kehancurannya yang kekal. Juruselamat melihat di dalam dirinya ada cinta diri dan keyakinan yang akan melebihi cintanya kepada Kristus. Banyak kelemahan, dosa yang tidak dimaafkan, kecerobohan roh, temperamen yang tidak dikuduskan, kelalaian dalam masuk ke dalam pencobaan, telah dinyatakan dalam pengalamannya. Peringatan Kristus yang sungguh-sungguh adalah sebuah panggilan untuk menyelidiki hati. Petrus perlu untuk tidak mempercayai dirinya sendiri, dan memiliki iman yang lebih dalam kepada Kristus. Seandainya ia dengan kerendahan hati menerima peringatan itu, ia akan memohon kepada Gembala kawanan domba untuk menjaga domba-dombanya. Ketika di Danau Galilea ia hampir tenggelam, ia berseru, "Tuhan, selamatkanlah aku."

[Matius 14:30](#). Lalu tangan Kristus terulur untuk memegang tangannya. Jadi, jika ia berseru kepada Yesus, Selamatkanlah aku dari diriku sendiri, dia akan tetap dipelihara. Tetapi Petrus merasa bahwa ia tidak dipercaya, dan ia menganggapnya kejam. Dia sudah tersinggung,

dan dia menjadi lebih gigih dalam kepercayaan dirinya.

Yesus memandang dengan penuh belas kasihan kepada murid-murid-Nya. Dia tidak dapat menyelamatkan mereka dari pencobaan, tetapi Dia tidak membiarkan mereka tidak terhibur. Ia meyakinkan mereka bahwa Ia akan mematahkan belenggu kubur, dan bahwa kasih-Nya kepada mereka tidak akan gagal. "Sesudah Aku bangkit," kata-Nya, "Aku akan mendahului kamu ke Galilea." [Matius 26:32](#). Sebelum penyangkalan, mereka memiliki jaminan pengampunan. Setelah kematian dan kebangkitan-Nya, mereka tahu bahwa mereka telah diampuni, dan mereka dikasihi oleh hati Kristus.

Yesus dan para murid sedang dalam perjalanan menuju Getsemani, di kaki Bukit Zaitun, sebuah tempat yang sering dikunjungi-Nya untuk bermeditasi dan berdoa. Juruselamat telah menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang misi-Nya di dunia ini, dan hubungan rohani dengan-Nya yang harus mereka pertahankan. Sekarang Ia mengilustrasikan pelajaran itu. Bulan bersinar terang, dan memperlihatkan kepada-Nya sebuah kebun anggur yang sedang berkembang. Menarik perhatian para murid kepada hal itu, Dia menggunakannya sebagai sebuah simbol.

"Akulah pokok anggur yang benar," kata-Nya. Alih-alih memilih pohon palem yang anggun, pohon aras yang tinggi, atau pohon ek yang kuat, Yesus memilih pohon anggur dengan sulur-sulurnya yang melekat untuk melambangkan diri-Nya. Pohon palem, pohon aras, dan pohon ek berdiri sendiri. Mereka tidak membutuhkan dukungan. Tetapi pohon anggur itu melilit pada teralis, dan dengan demikian memanjat ke langit. Demikianlah Kristus

[675] dalam kemanusiaan-Nya bergantung pada kuasa ilahi. "Dari diri-Ku sendiri Aku tidak dapat berbuat apa-apa," kata-Nya. [Yohanes 5:30](#).

"Akulah pokok anggur yang benar." Orang-orang Yahudi selalu menganggap pohon anggur sebagai tanaman yang paling mulia, dan merupakan jenis tanaman yang paling kuat, paling baik, dan paling banyak menghasilkan buah. Israel digambarkan sebagai pohon anggur yang ditanam Allah di Tanah Perjanjian. Orang-orang Yahudi mendasarkan pengharapan mereka akan keselamatan pada fakta hubungan mereka dengan Israel. Tetapi Yesus berkata, Akulah pokok anggur yang benar. Janganlah berpikir bahwa melalui hubungan dengan Israel, kamu dapat mengambil bagian dalam kehidupan Allah dan menjadi pewaris janji-Nya. Hanya melalui Aku sajalah kehidupan rohani diterima.

"Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya." Di atas bukit Palestina, Bapa surgawi kita telah menanam Pokok Anggur yang baik ini, dan Dia sendirilah yang mengusahakannya. Banyak orang tertarik dengan keindahan pokok anggur ini, dan menyatakan bahwa ia berasal dari surga. Tetapi bagi para pemimpin Israel, pohon ini tampak seperti akar yang tumbuh dari tanah yang kering. Mereka mengambil tanaman itu, mematahkannya, dan menginjak-injaknya dengan kaki mereka yang tidak suci. Pikiran mereka adalah untuk

memusnahkannya selamanya. Tetapi Sang Pemilik surgawi tidak pernah melupakan tanaman-Nya. Setelah manusia mengira mereka telah membunuhnya, Dia mengambilnya dan menanamnya kembali di sisi lain tembok. Batang pohon anggur itu tidak lagi terlihat. Ia tersembunyi dari serangan kasar manusia. Tetapi ranting-ranting pokok anggur itu tetap menggantung di atas tembok. Cabang-cabang itu harus mewakili pokok anggur. Melalui mereka cangkakan masih dapat disatukan dengan pokok anggur. Dari mereka telah diperoleh buah. Telah ada panen yang dipetik oleh orang-orang yang lewat.

"Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya," kata Kristus kepada para murid-Nya. Meskipun Dia akan diambil dari mereka, kesatuan rohani mereka dengan-Nya tidak akan berubah. Hubungan ranting dengan pokok anggur, kata-Nya, melambangkan hubungan yang harus kamu pertahankan dengan-Ku. Batang atas disematkan pada pokok anggur yang hidup, dan serat demi serat, urat demi urat, tumbuh menjadi pokok anggur. Kehidupan pokok anggur menjadi kehidupan ranting. Demikianlah jiwa yang mati dalam pelanggaran dan dosa menerima kehidupan melalui hubungan dengan Kristus. Melalui iman kepada-Nya sebagai Juruselamat pribadi, persatuan itu terbentuk. Orang berdosa menyatukan kelemahannya dengan kekuatan Kristus, kekosongannya dengan kepenuhan Kristus, kelemahannya dengan kekuatan Kristus yang abadi. Kemudian ia memiliki pikiran Kristus. Kemanusiaan Kristus telah menyentuh kemanusiaan kita, dan kemanusiaan kita telah menyentuh keilahian. Dengan demikian, melalui perantaraan Roh Kudus, manusia menjadi seorang yang mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Ia diterima di dalam Sang Kekasih.

Persatuan dengan Kristus ini, sekali terbentuk, harus dipertahankan. Kristus berkata, "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Karena ranting tidak dapat menghasilkan buah tidak dapat tinggal pada pokok anggur, jikalau ia tidak tinggal pada ranting-rantingnya; demikian juga kamu, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku." Ini bukan sentuhan biasa, bukan hubungan yang lepas dan nyambung. Ranting menjadi bagian dari pokok anggur yang hidup. Komunikasi kehidupan, kekuatan, dan kesuburan dari akar ke ranting tidak terhalang dan konstan. Terpisah dari pokok anggur, ranting tidak dapat hidup. Tidak ada lagi, kata Yesus, kamu tidak dapat hidup terpisah dari-Ku. Kehidupan yang telah engkau terima dari-Ku hanya dapat dipertahankan dengan persekutuan yang terus-menerus. Tanpa Aku, engkau tidak dapat mengalahkan satu dosa pun, atau melawan satu percobaan.

"Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu." Tinggal di dalam Kristus berarti menerima Roh-Nya secara terus-menerus, sebuah kehidupan yang berserah sepenuhnya kepada pelayanan-Nya. Saluran komunikasi harus terus terbuka antara manusia dengan Tuhannya. Sebagaimana ranting pohon anggur terus-menerus mengambil getah dari pokok anggur yang hidup, demikian pula kita harus berpegang teguh pada Yesus, dan menerima dari-Nya dengan

iman kekuatan dan kesempurnaan karakter-Nya.

Akar mengirimkan makanannya melalui ranting ke ranting yang paling luar. Demikianlah Kristus mengkomunikasikan arus kekuatan rohani kepada setiap orang percaya. Selama jiwa dipersatukan dengan Kristus, tidak ada bahaya bahwa jiwa itu akan layu atau membusuk.

Kehidupan pokok anggur akan terlihat dari buah yang harum pada ranting-rantingnya. "Barangsiapa tinggal di dalam Aku," kata Yesus, "dan Aku di dalam dia, ia

yang sama menghasilkan banyak buah, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Ketika kita hidup dengan iman kepada Anak Allah, buah-buah Roh akan terlihat dalam hidup kita; tidak ada satu pun yang hilang.

"Bapa-Ku adalah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, Ia akan memotongnya." Meskipun cangkok secara lahiriah bersatu dengan pokok anggur, mungkin tidak ada hubungan yang vital. Maka tidak akan ada pertumbuhan atau kesuburan. Jadi, mungkin saja ada hubungan yang tampak dengan Kristus tanpa persatuan yang nyata dengan-Nya melalui iman. Pengakuan agama menempatkan orang di dalam gereja, tetapi karakter dan perilaku menunjukkan apakah mereka memiliki hubungan dengan Kristus. Jika mereka tidak menghasilkan buah, mereka adalah ranting-ranting palsu. Keterpisahan mereka dari Kristus melibatkan kehancuran yang sama lengkapnya dengan yang diwakili oleh ranting yang mati. "Jikalau seorang tidak tinggal di dalam Aku," kata Kristus, "ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, lalu dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api dan dibakar."

"Dan setiap ranting yang berbuah, dipangkas-Nya supaya ia lebih banyak berbuah." Dari dua belas orang terpilih yang memiliki [677] mengikut Yesus, yang satu seperti ranting yang layu yang akan dipotong; yang lainnya akan melewati pisau pemangkas ujian yang pahit. Yesus dengan kelembutan yang sungguh-sungguh menjelaskan tujuan dari sang tukang kebun. Pemangkasan akan menimbulkan rasa sakit, tetapi Bapalah yang menggunakan pisau itu. Ia bekerja dengan tangan yang tidak sembrono dan hati yang tidak peduli. Ada cabang-cabang yang menjuntai di atas tanah; cabang-cabang itu harus dipotong dari penopang duniawi yang mengikat sulur-sulurnya. Mereka harus mencapai surga, dan menemukan dukungan mereka di dalam Tuhan. Dedaunan yang berlebihan yang menarik arus kehidupan dari buah harus dipangkas. Pertumbuhan yang berlebihan harus dipotong, untuk memberi ruang bagi sinar penyembuhan dari Matahari Kebenaran. Seorang penggarap memangkas pertumbuhan yang merugikan, agar buahnya menjadi lebih subur dan berlimpah. "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan," kata Yesus, "yaitu jika kamu berbuah banyak."

Allah ingin menyatakan kekudusan, kebaikan, belas kasihan, karakter-Nya sendiri melalui Anda. Namun Juruselamat tidak menyuruh murid-murid-Nya bekerja keras untuk menghasilkan

buah. Ia meminta mereka untuk tinggal di dalam Dia. "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku," kata-Nya, "dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan hal itu akan terjadi kepadamu." Melalui firman itulah Kristus tinggal di dalam diri para pengikut-Nya. Ini adalah persatuan vital yang sama yang diwakili oleh makan daging-Nya dan minum darah-Nya. Firman Kristus adalah roh dan kehidupan. Dengan menerimanya, Anda menerima

kehidupan dari pokok anggur. Anda hidup "oleh setiap firman yang keluar dari mulut Allah." [Matius 4:4](#). Kehidupan Kristus di dalam diri Anda menghasilkan buah yang sama seperti di dalam Dia. Hidup di dalam Kristus, berpegang teguh pada Kristus, didukung oleh Kristus, mendapat makanan dari Kristus, Anda menghasilkan buah yang serupa dengan Kristus.

Dalam pertemuan terakhir dengan murid-murid-Nya, keinginan besar yang Kristus ungkapkan kepada mereka adalah agar mereka saling mengasihi sebagaimana Dia telah mengasihi mereka. Berulang kali Ia berbicara tentang hal ini. "Semuanya ini Kuperintahkan kepadamu," kata-Nya berulang kali, "supaya kamu saling mengasihi." Perintah-Nya yang pertama ketika Ia berada di ruang atas bersama mereka adalah, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi." Bagi para murid, perintah ini adalah perintah baru; karena mereka belum saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi mereka. Ia melihat bahwa gagasan dan dorongan baru harus mengendalikan mereka; bahwa prinsip-prinsip baru harus dipraktikkan oleh mereka; melalui kehidupan dan kematian-Nya, mereka harus menerima konsepsi baru tentang kasih. Perintah untuk saling mengasihi memiliki makna yang baru di dalam terang pengorbanan diri. Seluruh karya kasih karunia adalah satu pelayanan yang terus-menerus [678] kasih, penyangkalan diri, upaya pengorbanan diri. Selama setiap jam dari keberadaan Kristus di bumi, kasih Allah mengalir dari Dia dalam aliran yang tak tertahankan. Semua orang yang dijiwai oleh Roh-Nya akan mengasihi seperti Dia mengasihi. Prinsip yang menggerakkan Kristus akan menggerakkan mereka dalam semua hubungan mereka satu dengan yang lain.

Kasih ini adalah bukti dari pemuridan mereka. "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku," kata Yesus, "yaitu jikalau kamu saling mengasihi." Ketika manusia diikat menjadi satu, bukan karena paksaan atau kepentingan pribadi, tetapi karena kasih, mereka menunjukkan bekerjanya suatu pengaruh yang melebihi segala pengaruh manusia. Ketika kesatuan ini ada, itu adalah bukti bahwa gambar Allah sedang dipulihkan dalam diri manusia, bahwa sebuah prinsip hidup yang baru telah ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kuasa di dalam kodrat ilahi untuk menahan agen-agen

supernatural dari kejahatan, dan bahwa kasih karunia Allah menaklukkan sikap mementingkan diri sendiri yang melekat di dalam hati manusia.

Kasih ini, yang dimanifestasikan di dalam gereja, pasti akan membangkitkan murka Iblis. Kristus tidak menunjukkan jalan yang mudah bagi murid-murid-Nya. "Jikalau dunia membenci kamu," kata-Nya, "kamu tahu, bahwa dunia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi orang-orangnya, tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari

dunia, sebab itu dunia membenci kamu. Ingatlah firman yang telah Kukatakan kepadamu: Hamba tidak lebih besar dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau mereka menuruti firman-Ku, mereka juga akan menuruti firmanmu. Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu oleh karena nama-Ku, karena mereka tidak mengenal Dia yang mengutus Aku." Injil harus diteruskan dengan peperangan yang agresif, di tengah-tengah perlawanan, bahaya, kehilangan, dan penderitaan. Tetapi mereka yang melakukan pekerjaan ini hanya mengikuti langkah Guru mereka.

Sebagai Penebus dunia, Kristus terus-menerus dihadapkan pada kegagalan yang nyata. Dia, sang pembawa berita belas kasihan bagi dunia kita, tampaknya hanya melakukan sedikit dari pekerjaan yang ingin Dia lakukan dalam mengangkat dan menyelamatkan. Pengaruh-pengaruh setan terus-menerus bekerja untuk menentang jalan-Nya. Tetapi Dia tidak akan patah semangat. Melalui nubuat Yesaya, Ia menyatakan, "Sia-sia saja aku bekerja keras, sia-sia saja aku mengerahkan tenaga, sia-sia saja aku mengerahkan pikiran, tetapi sesungguhnya penghakiman-Ku ada pada TUHAN, dan pekerjaan-Ku ada pada Allah-Ku. Sekalipun Israel tidak dikumpulkan, namun Aku akan dimuliakan

di mata TUHAN, dan Allahku akan menjadi kekuatanku." Kepada Kristuslah janji itu diberikan, "Beginilah firman TUHAN, Penebus Israel, dan Yang Mahakudus, kepada Dia yang dibenci manusia, kepada Dia

[679] yang dibenci oleh bangsa itu, ... demikianlah firman TUHAN: Aku akan memelihara

Engkau, dan memberikan Engkau sebagai perjanjian kepada umat manusia, untuk menegakkan bumi, untuk mewarisi tanah-tanah pusaka yang sunyi, sehingga Engkau dapat berkata kepada orang-orang yang tertawan: "Keluarlah!" dan kepada orang-orang yang berada dalam kegelapan: "Tunjukkanlah dirimu! Mereka tidak akan kelaparan dan tidak akan kehausan, dan tidak akan kepanasan

Sebab Dia yang mengasihani mereka akan menuntun mereka, bahkan mata air akan menuntun mereka." [Yesaya 49:4, 5, 7-10](#).

Atas perkataan itu Yesus beristirahat, dan Dia tidak memberikan keuntungan kepada Iblis. Ketika langkah terakhir dari penghinaan Kristus harus diambil, ketika kesedihan yang paling dalam

menyelimuti jiwa-Nya, Dia berkata kepada murid-murid-Nya, "Penguasa dunia ini datang, dan ia tidak memiliki apa-apa di dalam Aku." "Penguasa dunia ini telah dihakimi." Dan sekarang juga ia akan dilemparkan ke luar. [Yohanes 14:30](#); [16:11](#); [12:31](#). Dengan mata kenabian Kristus menelusuri adegan-adegan yang akan terjadi dalam konflik besar terakhir-Nya. Dia tahu bahwa ketika Dia harus berseru, "Sudah selesai," seluruh surga akan menang. Telinga-Nya menangkap musik di kejauhan dan teriakan-teriakan kemenangan di pelataran surga. Dia tahu bahwa lonceng kerajaan Setan akan dibunyikan, dan

nama Kristus akan diberitakan dari dunia ke dunia di seluruh alam semesta.

Kristus bersukacita karena Ia dapat melakukan lebih banyak hal bagi para pengikut-Nya daripada yang dapat mereka minta atau pikirkan. Ia berbicara dengan penuh kepastian, karena Ia tahu bahwa sebuah ketetapan yang mahakuasa telah diberikan sebelum dunia dijadikan. Dia tahu bahwa kebenaran, dipersenjatai dengan kemahakuasaan Roh Kudus, akan menang dalam pertarungan melawan kejahatan; dan bahwa panji-panji yang berlumuran darah akan berkibar dengan penuh kemenangan atas para pengikut-Nya. Dia tahu bahwa kehidupan murid-murid-Nya yang percaya akan menjadi seperti kehidupan-Nya, serangkaian kemenangan yang tak terputus, yang tidak terlihat di dunia ini, tetapi akan diakui di akhirat kelak.

"Semuanya itu Kukatakan kepadamu," kata-Nya, "supaya kamu peroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu akan mengalami penderitaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." Kristus tidak pernah gagal, Dia tidak pernah berkecil hati, dan para pengikut-Nya harus menunjukkan iman yang sama dengan sifat ketekunan yang sama. Mereka harus hidup seperti Dia hidup, dan bekerja seperti Dia bekerja, karena mereka bergantung kepada-Nya sebagai Pekerja Agung. Keberanian, energi, dan ketekunan harus mereka miliki. Meskipun kemustahilan yang tampak menghalangi jalan mereka, oleh kasih karunia-Nya mereka harus terus maju. Alih-alih meratapi kesulitan, mereka dipanggil untuk mengatasinya. Mereka tidak boleh putus asa terhadap apa pun, dan berharap untuk segala sesuatu. Dengan rantai emas kasih-Nya yang tak tertandingi, Kristus telah mengikat mereka pada takhta Allah. Ini adalah tujuan-Nya yang memiliki pengaruh tertinggi di alam semesta, yang berasal dari sumber segala kuasa, akan menjadi milik mereka. Mereka akan memiliki kuasa untuk melawan kejahatan, kuasa yang tidak dapat dikuasai oleh bumi, maut, atau neraka, kuasa yang akan memungkinkan mereka untuk menang sebagaimana Kristus telah menang.

Kristus merancang agar tatanan surgawi, rencana pemerintahan surgawi, keharmonisan ilahi surgawi, akan direpresentasikan di dalam gereja-Nya di bumi. Dengan demikian di dalam umat-Nya Dia dimuliakan. Melalui mereka, Matahari Kebenaran akan bersinar dalam kilau yang tak redup bagi dunia. Kristus telah

memberikan kepada gereja-Nya fasilitas yang cukup, sehingga Ia dapat menerima pendapatan kemuliaan yang besar dari milik-Nya yang telah ditebus dan dibeli. Ia telah menganugerahkan kepada umat-Nya kemampuan dan berkat-berkat sehingga mereka dapat mewakili kecukupan-Nya sendiri. Gereja, yang diberkahi dengan kebenaran Kristus, adalah tempat penyimpanan-Nya, di mana kekayaan belas kasihan-Nya, anugerah-Nya, dan kasih-Nya, akan dinyatakan secara penuh dan final. Kristus memandang umat-Nya di dalam kemurnian dan kesempurnaan mereka, sebagai

pahala atas kerendahan hati-Nya, dan pelengkap kemuliaan-Nya, - Kristus, Pusat yang agung, yang darinya memancarkan segala kemuliaan.

Dengan kata-kata yang kuat dan penuh pengharapan, Juruselamat mengakhiri pengajaran-Nya. Kemudian Ia mencurahkan beban jiwa-Nya di dalam doa bagi murid-murid-Nya. Sambil menengadahkan ke langit, Ia berkata, "Bapa, saatnya telah tiba; muliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu juga memuliakan Engkau; sama seperti Engkau telah memberikan kuasa kepada-Nya atas segala yang hidup, supaya Ia memberikan hidup yang kekal kepada semua yang Engkau berikan kepada-Nya. Dan inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus."

Kristus telah menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan kepada-Nya. Dia telah memuliakan Allah di bumi. Dia telah menyatakan nama Bapa. Ia telah mengumpulkan mereka yang akan melanjutkan pekerjaan-Nya di antara manusia. Dan Ia berkata, "Aku dipermuliakan di dalam mereka. Dan sekarang Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu. Bapa yang kudus, peliharalah mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita." "Aku berdoa bukan untuk mereka ini saja, tetapi juga untuk mereka yang akan percaya kepada-Ku melalui perkataan mereka, supaya mereka semua menjadi satu, ... Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku, supaya mereka menjadi satu, dan supaya dunia tahu, bahwa Engkau telah mengutus Aku, dan bahwa Engkau telah mengasihi mereka, sama seperti Engkau telah mengasihi Aku."

Dengan demikian, dalam bahasa seseorang yang memiliki otoritas ilahi, Kristus menyerahkan gereja pilihan-Nya ke dalam pelukan Bapa. Sebagai imam besar yang dikuduskan, Ia bersyafaat bagi umat-Nya. Sebagai gembala yang setia, Ia mengumpulkan kawanan domba-Nya di bawah naungan Yang Mahakuasa, di dalam perlindungan yang kuat dan pasti. Bagi-Nya telah menanti peperangan terakhir dengan Iblis, dan Ia maju untuk menghadapinya.

Bab 74-Getsemani

[681]

[682]

Bab ini didasarkan pada [Matius 26:36-56](#); [Markus 14:32-50](#); [Lukas 22:39-53](#); [Yohanes 18:1-12](#).

[683]

[684]

Ditemani oleh para murid-Nya, Juruselamat perlahan-lahan berjalan menuju taman Getsemani. Bulan Paskah, besar dan purnama, bersinar dari langit yang tak berawan. Kota yang penuh dengan tenda-tenda peziarah itu sunyi senyap.

[685]

Yesus dengan sungguh-sungguh bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya dan mengajar mereka; tetapi ketika Dia mendekati Getsemani, Dia menjadi sangat diam. Dia sering mengunjungi tempat ini untuk bermeditasi dan berdoa; tetapi tidak pernah dengan hati yang penuh dengan kesedihan seperti pada malam penderitaan-Nya yang terakhir. Sepanjang hidup-Nya di bumi, Dia telah berjalan di dalam terang hadirat Allah. Ketika berhadapan dengan orang-orang yang diilhami oleh roh Iblis, Dia dapat berkata, "Dia yang mengutus Aku, Ia menyertai Aku; Bapa tidak membiarkan Aku seorang diri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya." [Yohanes 8:29](#). Tetapi sekarang Dia seolah-olah tertutup dari cahaya kehadiran Allah yang menopang. Sekarang Dia terhitung di antara para pendurhaka. Kesalahan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa harus ditanggung-Nya. Pada-Nya yang tidak mengenal dosa harus ditimpakan kesalahan kita semua. Begitu mengerikannya dosa bagi-Nya, begitu beratnya beban kesalahan yang harus ditanggung-Nya, sehingga Ia dicobai untuk takut bahwa hal itu akan menjauhkan-Nya dari kasih Bapa-Nya. Merasakan betapa dahsyatnya murka Allah terhadap pelanggaran, Dia berseru, "Jiwaku sangat berdukacita, bahkan sampai mati."

Ketika mereka mendekati taman itu, para murid melihat perubahan yang terjadi pada Guru mereka. Belum pernah sebelumnya mereka melihat

Dia sangat sedih dan terdiam. Ketika Dia melanjutkan, kesedihan yang aneh ini [686] semakin dalam; namun mereka tidak berani bertanya kepada-Nya mengenai penyebabnya. Nya

tubuh-Nya terguncang seolah-olah Ia akan jatuh. Ketika sampai di taman, para murid mencari dengan cemas tempat peristirahatan-Nya

yang biasa, **a g a r** Guru mereka dapat beristirahat. Setiap langkah yang diambil-Nya sekarang adalah dengan usaha yang berat. Dia mengerang dengan keras, seolah-olah menderita di bawah tekanan

dari beban yang mengerikan. Dua kali para sahabat-Nya menopang-Nya, atau Dia akan jatuh ke bumi.

Di dekat pintu masuk taman, Yesus meninggalkan semua murid kecuali tiga orang, dan menyuruh mereka berdoa untuk diri mereka sendiri dan untuk Dia. Bersama Petrus, Yakobus dan Yohanes, Dia memasuki tempat yang terpencil. Ketiga murid ini adalah sahabat terdekat Kristus. Mereka telah menyaksikan kemuliaan-Nya di atas bukit transfigurasi; mereka telah melihat Musa dan Elia berbicara dengan-Nya; mereka telah mendengar suara dari surga; dan sekarang dalam pergumulan-Nya yang besar, Kristus menghendaki kehadiran mereka di dekat-Nya. Seringkali mereka melewati malam bersama-Nya dalam retret ini. Pada kesempatan-kesempatan seperti ini, setelah berjaga-jaga dan berdoa, mereka akan tidur dengan tenang, agak jauh dari Guru mereka, sampai Ia membangunkan mereka di pagi hari untuk pergi bekerja kembali. Tetapi sekarang Ia menghendaki agar mereka bermalam bersama-Nya dalam doa. Namun, Ia tidak dapat menanggung penderitaan yang harus Ia tanggung.

"Tinggallah di sini," kata-Nya, "dan berjaga-jagalah bersama-Ku."

Dia pergi sedikit menjauh dari mereka-tidak terlalu jauh tetapi cukup jauh sehingga mereka dapat melihat dan mendengar-Nya-dan bersujud di tanah. Ia merasa bahwa oleh karena dosa, Ia telah dipisahkan dari Bapa-Nya. Jurang itu begitu luas, begitu hitam, begitu dalam, sehingga roh-Nya gemetar menghadapinya. Penderitaan ini tidak dapat Dia hindari dengan mengerahkan kuasa ilahi-Nya untuk melarikan diri. Sebagai manusia, Ia harus menanggung akibat dari dosa manusia. Sebagai manusia, Ia harus menanggung murka Allah terhadap pelanggaran.

Kristus sekarang berdiri dengan sikap yang berbeda dari sikap yang pernah Ia tunjukkan sebelumnya. Penderitaan-Nya dapat digambarkan dengan baik dalam kata-kata nabi, "Bangunlah, hai pedang, melawan gembala-Ku dan melawan orang yang menjadi kawan-Ku, demikianlah firman TUHAN semesta alam." [Zakharia 13:7](#). Sebagai pengganti dan jaminan bagi manusia yang berdosa, Kristus menderita di bawah keadilan ilahi. Ia melihat apa arti keadilan. Selama ini Ia telah menjadi pengantara bagi orang lain; sekarang Ia rindu untuk menjadi pengantara bagi diri-Nya sendiri.

Ketika Kristus merasakan kesatuan-Nya dengan Bapa terputus,

Dia takut bahwa dalam natur kemanusiaan-Nya, Dia tidak akan mampu bertahan dalam konflik yang akan datang dengan kuasa kegelapan. Di padang gurun pencobaan, nasib umat manusia dipertaruhkan. Kristus kemudian

[687] penakluk. Sekarang sang penggoda telah datang untuk pergumulan terakhir yang menakutkan. Untuk hal ini ia telah mempersiapkan diri selama tiga tahun pelayanan Kristus. Semuanya dipertaruhkan olehnya. Jika ia gagal di sini, maka

Harapan untuk menguasai dunia telah hilang; kerajaan-kerajaan di dunia pada akhirnya akan menjadi milik Kristus; ia sendiri akan digulingkan dan diusir. Tetapi jika Kristus dapat dikalahkan, bumi akan menjadi kerajaan Setan, dan umat manusia akan selamanya berada dalam kekuasaannya. Dengan isu-isu konflik yang ada di hadapan-Nya, jiwa Kristus dipenuhi dengan ketakutan akan perpisahan dengan Allah. Setan mengatakan kepada-Nya bahwa jika Dia menjadi jaminan bagi dunia yang berdosa, pemisahan itu akan bersifat kekal. Dia akan diidentifikasi dengan kerajaan Iblis, dan tidak akan pernah lagi bersatu dengan Allah.

Dan apa yang diperoleh dari pengorbanan ini? Betapa tidak ada harapan yang muncul dari rasa bersalah dan ketidaktahuan manusia! Dalam bentuknya yang paling sulit, Iblis menekan situasi ini kepada Sang Penebus: Orang-orang yang mengklaim diri mereka lebih unggul dari yang lain dalam hal keuntungan-keuntungan duniawi dan rohani telah menolak Engkau. Mereka berusaha untuk menghancurkan Engkau, fondasi, pusat dan meterai dari janji-janji yang telah diberikan kepada mereka sebagai sebuah umat yang istimewa. Salah satu murid-Mu sendiri, yang telah mendengarkan pengajaran-Mu, dan telah menjadi salah satu yang terdepan dalam kegiatan gereja, akan mengkhianati-Mu. Salah satu pengikut-Mu yang paling bersemangat akan menyangkal Engkau. Semua akan meninggalkan Engkau. Seluruh keberadaan Kristus membenci pemikiran itu. Bahwa mereka yang telah Ia usahakan untuk selamatkan, mereka yang sangat Ia kasihi, akan bersatu dalam rencana Iblis, hal ini menusuk jiwaNya. Konflik itu sangat mengerikan. Ukurannya adalah kesalahan bangsa-Nya, para penuduh dan pengkhianat-Nya, kesalahan dunia yang berada dalam kejahatan. Dosa-dosa manusia sangat membebani Kristus, dan rasa murka Allah terhadap dosa meremukkan hidup-Nya.

Lihatlah Dia merenungkan harga yang harus dibayar untuk jiwa manusia. Dalam penderitaan-Nya, Dia berpegang teguh pada tanah yang dingin, seolah-olah untuk mencegah diri-Nya ditarik lebih jauh dari Allah. Embun malam yang dingin jatuh ke atas tubuh-Nya yang bersujud, tetapi Dia tidak menghiraukannya. Dari bibir-Nya yang pucat keluarlah seruan pahit, "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku." Namun, Ia menambahkan, "Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang

Engkau kehendaki."

Hati manusia merindukan simpati dalam penderitaan. Kerinduan ini Kristus rasakan sampai ke lubuk hati-Nya yang paling dalam. Dalam penderitaan jiwa-Nya yang paling dalam, Ia datang kepada murid-murid-Nya dengan kerinduan yang besar untuk mendengar kata-kata penghiburan dari mereka yang telah begitu sering Ia berkati-Nya dan hiburkan, dan yang telah Ia lindungi dalam dukacita dan kesusahan. Dia yang selalu memiliki kata-kata simpati bagi mereka sekarang sedang menderita

penderitaan yang luar biasa, dan Dia rindu untuk mengetahui bahwa mereka berdoa untuk Dia dan untuk diri mereka sendiri. Betapa gelapnya keganasan dosa! Betapa mengerikannya godaan untuk membiarkan umat manusia menanggung akibat dari kesalahannya sendiri, sementara Dia berdiri tidak bersalah di hadapan Allah. Jika saja Dia tahu bahwa murid-murid-Nya memahami dan menghargai hal ini, Dia akan dikuatkan.

Bangkit dengan susah payah, Dia berjalan terhuyung-huyung ke tempat di mana Dia telah meninggalkan para sahabat-Nya. Tetapi Ia "mendapati mereka sedang tidur." Seandainya Dia mendapati mereka sedang berdoa, Dia akan merasa lega. Seandainya mereka mencari perlindungan kepada Allah, agar agen-agen setan tidak menguasai mereka, Dia akan terhibur oleh iman mereka yang teguh. Tetapi mereka tidak mengindahkan peringatan yang berulang-ulang, "Berjaga-jagalah dan berdoalah." Pada awalnya mereka sangat terganggu melihat Guru mereka, yang biasanya begitu tenang dan berwibawa, bergumul dengan kesedihan yang tidak dapat dipahami. Mereka telah berdoa ketika mereka mendengar tangisan yang kuat dari orang yang menderita. Mereka tidak berniat untuk meninggalkan Tuhan mereka, tetapi mereka tampak lumpuh karena pingsan yang mungkin saja dapat mereka singkirkan jika mereka terus memohon kepada Tuhan. Mereka tidak menyadari pentingnya berjaga-jaga dan berdoa dengan sungguh-sungguh untuk bertahan dalam percobaan.

Tepat sebelum Ia melangkahkan kaki-Nya ke taman, Yesus berkata kepada para murid-Nya, "Malam ini kamu semua akan tersinggung karena Aku." Mereka telah memberikan jaminan terkuat kepada-Nya bahwa mereka akan pergi bersama-Nya ke dalam penjara dan kematian. Dan Petrus yang miskin dan mandiri telah menambahkan, "Sekalipun semua orang akan tersinggung, namun aku tidak." [Markus 14:27](#),

[689] 29. Tetapi murid-murid percaya kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak memandang kepada Penolong yang perkasa seperti yang telah dinasihatkan oleh Kristus kepada mereka. Jadi, ketika Juruselamat sangat membutuhkan simpati dan doa-doa mereka, mereka justru tertidur. Bahkan Petrus pun tertidur.

Dan Yohanes, murid yang penuh kasih yang telah bersandar di dada Yesus, tertidur. Tentunya, kasih Yohanes kepada Gurunya seharusnya membuatnya tetap terjaga. Doa-doanya yang

sungguh-sungguh seharusnya berbaur dengan doa-doa Juruselamat yang dikasihinya pada saat kesedihan-Nya yang luar biasa. Sang Penebus telah menghabiskan waktu semalaman untuk berdoa bagi murid-murid-Nya, agar iman mereka tidak goyah. Seandainya Yesus mengajukan pertanyaan yang pernah Dia ajukan kepada Yakobus dan Yohanes, "Sanggupkah kamu minum dari cawan yang akan Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang sama dengan baptisan-Ku?" mereka tidak akan berani menjawab, "Kami sanggup." [Matius 20:22](#).

Para murid terbangun saat mendengar suara Yesus, tetapi mereka hampir tidak mengenal-Nya, wajah-Nya begitu berubah karena kesedihan. Kepada Petrus, Yesus berkata, "Simon, engkau tidur, tidakkah engkau dapat berjaga-jaga satu jam saja? Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan. Roh memang penurut, tetapi daging lemah." Kelemahan para murid-Nya membangkitkan simpati Yesus. Ia khawatir mereka tidak akan mampu bertahan dalam ujian yang akan menimpa mereka dalam pengkhianatan dan kematian-Nya. Ia tidak menegur mereka, tetapi berkata, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." Bahkan di dalam penderitaan-Nya yang luar biasa, Ia berusaha memaafkan kelemahan mereka. "Roh memang penurut," kata-Nya, "tetapi daging lemah."

Sekali lagi Anak Allah dilanda penderitaan yang luar biasa, dan dalam keadaan pingsan dan kelelahan, Ia terhuyung-huyung kembali ke tempat pergumulan-Nya yang pertama. Penderitaan-Nya bahkan lebih besar dari sebelumnya. Ketika penderitaan jiwa menimpa-Nya, "peluh-Nya bagaikan tetesan darah yang jatuh ke tanah." Pohon-pohon cemara dan pohon palem menjadi saksi bisu penderitaan-Nya. Dari ranting-rantingnya yang rimbun, embun yang lebat turun membasahi tubuh-Nya yang terluka, seakan-akan alam menangisi Sang Pencipta yang bergumul sendirian dengan kuasa kegelapan.

Beberapa waktu sebelumnya, Yesus telah berdiri seperti pohon aras yang besar, dengan berdiri tegak menghadapi badai perlawanan yang melampiaskan amarahnya kepada-Nya. Kehendak yang baru lahir, dan hati yang dipenuhi dengan kedengkian dan kelicikan, telah berusaha dengan sia-sia untuk membingungkan dan mengalahkan-Nya. Ia berdiri dalam keagungan ilahi sebagai Anak Allah. Sekarang Dia seperti buluh yang dipukuli dan dibengkokkan oleh badai yang marah. Ia telah mendekati penyempurnaan pekerjaan-Nya sebagai seorang pemenang, karena pada setiap langkah-Nya Ia telah memperoleh kemenangan atas kuasa-kuasa kegelapan. Sebagai seorang yang telah dimuliakan, Dia telah mengklaim kesatuan dengan Allah. Dalam aksen yang tak tergoyahkan, Dia telah mencurahkan nyanyian-nyanyian pujian. Dia telah berbicara kepada murid-murid-Nya dengan kata-kata yang penuh keberanian dan kelembutan. Sekarang telah tiba saatnya kuasa kegelapan. Sekarang suara-Nya

terdengar di udara malam yang hening, bukan dengan nada kemenangan, tetapi penuh dengan penderitaan manusia. Kata-kata Juruselamat terdengar di telinga para murid yang mengantuk, "Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak akan berlalu dari pada-Ku, kecuali Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu."

Dorongan pertama para murid adalah untuk pergi kepadanya, tetapi Ia menyuruh mereka tinggal di sana untuk berjaga-jaga dan berdoa. Ketika Yesus datang kepada mereka, Ia mendapati mereka masih tertidur. Sekali lagi Ia merasakan kerinduan akan persahabatan, akan kata-kata dari murid-murid-Nya

yang akan memberikan kelegaan, dan mematahkan mantra kegelapan yang hampir menguasai-Nya. Tetapi mata mereka berat; "mereka tidak tahu apa yang harus mereka jawab kepada-Nya." Kehadiran-Nya menggugah mereka. Mereka melihat wajah-Nya yang penuh dengan keringat penderitaan, dan mereka dipenuhi dengan rasa takut. Penderitaan pikiran-Nya tidak dapat mereka pahami. "Wajah-Nya sangat rusak melebihi manusia mana pun, dan rupa-Nya melebihi anak-anak manusia." [Yesaya 52:14](#).

Berpaling, Yesus mencari tempat untuk menyepi, dan bersujud, diliputi oleh kengerian kegelapan yang luar biasa. Kemanusiaan Anak Allah gemetar pada saat yang sulit itu. Dia tidak berdoa untuk murid-murid-Nya agar iman mereka tidak goyah, tetapi untuk jiwa-Nya sendiri yang sedang dicobai dan menderita. Saat yang mengerikan telah tiba - saat yang akan menentukan nasib dunia. Nasib umat manusia sedang berada di ujung tanduk. Kristus bahkan mungkin sekarang menolak untuk meminum cawan yang diberikan kepada manusia yang bersalah. Saat itu belum terlambat. Dia mungkin akan menyeka keringat darah dari dahi-Nya, dan membiarkan manusia binasa dalam kesalahannya. Dia mungkin berkata, Biarlah orang yang melanggar itu menerima hukuman atas dosanya, dan Aku akan kembali kepada Bapa-Ku. Akankah Anak Allah meminum cawan pahit penghinaan dan penderitaan? Akankah orang yang tidak bersalah menderita akibat dari kutukan dosa, untuk menyelamatkan orang yang bersalah? Kata-kata itu keluar dengan gemetar dari bibir Yesus yang pucat, "Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak akan berlalu dari pada-Ku, kecuali Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu."

[691] Tiga kali Dia mengucapkan doa itu. Tiga kali umat manusia
[692] menyusut dari pengorbanan terakhir yang menjadi puncaknya.
[693] Tetapi sekarang sejarah umat manusia muncul di hadapan Penebus dunia. Dia melihat bahwa para pelanggar hukum, jika dibiarkan, akan binasa. Ia melihat ketidakberdayaan manusia. Ia melihat kuasa dosa. Kesengsaraan dan ratapan dari dunia yang akan binasa muncul di hadapan-Nya. Dia melihat nasibnya yang akan datang, dan keputusan-Nya telah dibuat. Ia akan menyelamatkan manusia dengan cara apa pun yang harus dibayar dengan nyawa. Dia menerima baptisan darah-Nya, agar melalui Dia jutaan orang yang akan binasa dapat memperoleh hidup yang kekal. Dia telah meninggalkan pelataran surga, di mana semuanya adalah

k
e
m
u
r
n
i
a
n
,

k
e
b
a
h
a
g
i
a
n
,

d
a
n

k
e
m
u
l
i
a
n
,

u

ntuk menyelamatkan satu domba yang hilang, satu dunia yang telah jatuh karena pelanggaran. Dan Dia tidak akan berbalik dari misinya. Dia akan menjadi pendamaian bagi umat manusia yang telah memilih untuk berbuat dosa. Doanya sekarang hanya berisi penyerahan diri: "Sekiranya cawan ini tidak akan berlalu dari pada-Ku, jikalau Aku tidak meminumnya, jadilah kehendak-Mu."

Setelah mengambil keputusan itu, Dia jatuh sekarat ke tanah dari mana Dia telah bangkit sebagian. Di manakah para murid-Nya, untuk meletakkan tangan mereka dengan lembut di bawah kepala Guru mereka yang pingsan, dan membasuh dahi-Nya, yang memang lebih rusak daripada anak-anak manusia? Juruselamat menginjak tempat pemerasan anggur seorang diri, dan tidak ada seorang pun yang menyertai Dia.

Tetapi Allah menderita bersama Anak-Nya. Para malaikat melihat penderitaan Juruselamat. Mereka melihat Tuhan mereka dikurung oleh legiun pasukan setan, sifat-Nya dibebani dengan rasa takut yang menggentarkan dan misterius. Ada keheningan di surga. Tidak ada kecapi yang disentuh. Seandainya manusia dapat melihat ketakjuban bala tentara malaikat ketika dalam kesedihan yang hening mereka menyaksikan Bapa memisahkan pancaran cahaya, kasih, dan kemuliaan-Nya dari Anak-Nya yang terkasih, mereka akan lebih memahami betapa jahatnya dosa dalam pandangan-Nya.

Dunia-dunia yang belum jatuh dan para malaikat surgawi telah menyaksikan dengan penuh perhatian ketika konflik itu hampir berakhir. Setan dan persekutuannya yang jahat, legiun kemurtadan, memperhatikan dengan saksama krisis besar ini dalam pekerjaan penebusan. Kuasa-kuasa yang baik dan jahat menunggu untuk melihat jawaban apa yang akan datang atas doa Kristus yang diulang-ulang sebanyak tiga kali. Para malaikat rindu untuk memberikan kelegaan kepada penderitaan ilahi, tetapi hal ini tidak mungkin terjadi. Tidak ada jalan keluar yang ditemukan bagi Anak Allah. Dalam krisis yang mengerikan ini, ketika segala sesuatu dipertaruhkan, ketika cawan misterius itu bergetar di tangan si penderita, langit terbuka, sebuah cahaya bersinar di tengah-tengah badai kegelapan pada saat krisis itu, dan malaikat perkasa yang berdiri di hadirat Allah, yang menduduki posisi di mana Iblis telah jatuh, datang ke sisi Kristus. Malaikat itu datang bukan untuk mengambil cawan dari tangan Kristus, tetapi untuk menguatkan Dia untuk meminumnya, dengan jaminan kasih Bapa. Ia datang untuk memberikan kuasa kepada pelayan ilahi-manusia. Ia menunjukkan kepada-Nya ke langit yang terbuka, memberitahukan kepada-Nya tentang jiwa-jiwa yang akan diselamatkan sebagai hasil dari penderitaan-Nya. Ia meyakinkan-Nya bahwa Bapa-Nya lebih besar dan lebih berkuasa daripada Iblis, bahwa kematian-Nya akan

mengakibatkan kehancuran Iblis, dan bahwa kerajaan dunia ini akan

diberikan kepada orang-orang kudus Yang Mahatinggi. Ia mengatakan kepada-Nya bahwa Ia akan

melihat

kesusahan jiwa-Nya, dan merasa puas, karena Ia akan melihat banyak umat manusia diselamatkan, diselamatkan untuk selama-lamanya.

Penderitaan Kristus tidak berhenti, tetapi depresi dan keputusasaan-Nya meninggalkan-Nya. Badai tidak mereda, tetapi Dia yang adalah

objek diperkuat untuk memenuhi kemarahannya. Dia datang dengan tenang dan tenteram. Damai sejahtera surgawi terpancar di wajahnya yang berlumuran darah. Dia telah menanggung apa yang tidak pernah dapat ditanggung oleh manusia, karena Dia telah merasakan penderitaan maut bagi semua orang.

Murid-murid yang sedang tidur tiba-tiba terbangun oleh cahaya yang mengelilingi Juruselamat. Mereka melihat malaikat membungkuk di atas Guru mereka yang sedang bersujud. Mereka melihat malaikat itu mengangkat kepala Juruselamat ke atas dadanya, dan menunjuk ke arah surga. Mereka mendengar suaranya, seperti musik yang paling merdu, mengucapkan kata-kata hiburan dan pengharapan. Para murid mengingat kembali pemandangan di atas bukit transfigurasi. Mereka mengingat kemuliaan yang ada di Bait Allah yang mengelilingi Yesus, dan suara Allah yang berbicara dari awan. Sekarang kemuliaan yang sama dinyatakan kembali, dan mereka tidak lagi takut kepada Guru mereka. Dia berada di bawah pemeliharaan Allah; seorang malaikat yang kuat telah diutus untuk melindungi-Nya. Sekali lagi para murid dalam kelelahan mereka menyerah pada kebodohan aneh yang menguasai mereka. Sekali lagi Yesus mendapati mereka tertidur.

Ia memandang mereka dengan sedih dan berkata, "Tidurlah sekarang dan beristirahatlah, lihatlah, saatnya sudah dekat, Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa."

Bahkan ketika Ia mengucapkan perkataan itu, Ia mendengar suara langkah orang banyak yang mencari Dia, lalu Ia berkata: "Bangunlah, marilah kita pergi; lihat, orang yang akan menyerahkan Aku sudah dekat."

Tidak ada bekas-bekas penderitaan-Nya yang terlihat ketika Yesus melangkah maju untuk menemui pengkhianat-Nya. Sambil berdiri di depan para murid-Nya, Dia berkata, "Siapa yang kamu cari?" Mereka menjawab, "Yesus dari Nazaret." Yesus menjawab, "Akulah Dia." Ketika kata-kata ini diucapkan, malaikat yang sebelumnya melayani Yesus bergerak di antara Dia dan orang banyak. Cahaya ilahi menerangi wajah Juruselamat, dan sebuah bentuk seperti burung merpati menaungi-Nya. Di hadapan kemuliaan ilahi ini, kerumunan orang yang membunuh itu tidak dapat berdiri sejenak. Mereka terhuyung-huyung mundur. Para imam, tua-tua, prajurit, dan bahkan Yudas, jatuh tersungkur ke tanah.

Malaikat itu mundur, dan cahaya itu memudar. Yesus memiliki

kesempatan untuk melarikan diri, tetapi Dia tetap tinggal, tenang dan menguasai diri-Nya sendiri. Dengan penuh kemuliaan Dia berdiri di tengah-tengah kelompok yang mengeraskan hati itu, yang sekarang bersujud dan tak berdaya di kaki-Nya. Para murid memandang, terdiam dengan penuh keheranan dan kekaguman.

[695] Namun dengan cepat suasana berubah. Massa mulai berdatangan. Orang Romawi.

Para prajurit, para imam dan Yudas, berkumpul di sekitar Kristus. Mereka tampak malu dengan kelemahan mereka, dan takut bahwa Dia akan melarikan diri. Sekali lagi pertanyaan diajukan oleh Sang Penebus, "Siapakah yang kamu cari?" Mereka telah memiliki bukti bahwa Dia yang berdiri di hadapan mereka adalah Anak Allah, tetapi mereka tidak mau diyakinkan. Untuk pertanyaan, "Siapa yang kamu cari?" lagi-lagi mereka menjawab, "Yesus dari Nazaret." Juruselamat kemudian berkata, "Aku telah mengatakan kepadamu, bahwa Akulah Dia, jikalau kamu mencari Aku, biarkanlah orang-orang itu pergi" - sambil menunjuk kepada para murid. Dia tahu betapa lemahnya iman mereka, dan Dia berusaha melindungi mereka dari percobaan dan ujian. Bagi mereka, Ia siap untuk mengorbankan diri-Nya sendiri.

Yudas sang pengkhianat tidak lupa akan peran yang harus dimainkannya. Ketika orang banyak memasuki taman, ia memimpin jalan, diikuti oleh Imam Besar. Kepada para pengejar Yesus, ia telah memberikan tanda dengan berkata: "Setiap orang yang akan kucium, dialah Dia, peganglah Dia erat-erat." [Matius 26:48](#). Sekarang ia berpura-pura tidak ada hubungannya dengan mereka. Mendekat kepada Yesus, ia memegang tangan-Nya sebagai seorang teman yang akrab. Dengan kata-kata, [696] "Salam, Guru," ia mencium-Nya berulang kali, dan tampak menangis seolah-olah bersimpati kepada-Nya dalam bahaya.

Yesus berkata kepadanya, "Hai teman, mengapa engkau datang?" Suaranya bergetar karena kesedihan ketika Dia menambahkan, "Yudas, engkau mengkhianati Anak Manusia dengan sebuah ciuman?" Seruan ini seharusnya menggugah hati nurani sang pengkhianat, dan menyentuh hatinya yang keras kepala; tetapi kehormatan, kesetiaan, dan kelembutan manusiawi telah meninggalkannya. Dia berdiri dengan berani dan menantang, tidak menunjukkan keinginan untuk mengalah. Ia telah menyerahkan diri-Nya kepada Iblis, dan Ia tidak memiliki kuasa untuk melawannya. Yesus tidak menolak ciuman sang pengkhianat.

Orang banyak menjadi semakin berani ketika mereka melihat Yudas menyentuh tubuh Dia yang baru saja dimuliakan di depan mata mereka. Mereka sekarang memegang Yesus, dan mulai membelenggu tangan-tangan berharga yang telah digunakan untuk melakukan kebaikan.

Para murid mengira bahwa Guru mereka tidak akan membiarkan diri-Nya ditangkap. Karena kuasa yang sama yang

telah menyebabkan orang banyak itu jatuh seperti orang mati dapat membuat mereka tidak berdaya, sampai Yesus dan para pengikut-Nya dapat melarikan diri. Mereka kecewa dan marah ketika mereka melihat tali-tali itu dibawa ke depan untuk mengikat tangan Dia yang mereka kasahi. Petrus dalam kemarahannya dengan gegabah menghunus pedangnya dan mencoba membela Gurunya, tetapi ia hanya memotong telinga hamba Imam Besar. Ketika Yesus melihat apa yang telah terjadi, Ia melepaskan tangan-Nya,

meskipun dipegang dengan kuat oleh para prajurit Romawi, dan berkata, "Menderitalah kamu sekalian," lalu Ia menjamah telinga yang terluka itu, dan seketika itu juga telinga itu sembuh. Kemudian Ia berkata kepada Petrus, "Sarungkanlah pedangmu pada tempatnya, sebab setiap orang yang menghunus pedang akan binasa oleh pedang. Apakah engkau menyangka, bahwa Aku tidak dapat berdoa kepada Bapa-Ku, dan Ia akan memberikan kepada-Ku lebih dari dua belas pasukan malaikat?" - satu pasukan untuk setiap murid. Oh, mengapa, pikir para murid, bukankah Dia menyelamatkan diri-Nya sendiri dan kita? Menjawab pemikiran mereka yang tak terucapkan, Dia menambahkan, "Tetapi bagaimanakah Kitab Suci digenapi, sehingga harus demikian?" "Cawan yang diberikan Bapa-Ku kepada-Ku, tidakkah Aku akan meminumnya?"

Martabat resmi para pemimpin Yahudi tidak menghalangi mereka untuk bergabung dalam pengejaran Yesus. Penangkapan Yesus adalah masalah yang terlalu penting untuk dipercayakan kepada bawahan; para imam dan tua-tua yang cerdik telah bergabung dengan para pengawal Bait Allah dan rakyat jelata untuk mengikuti Yudas ke Getsemani. Sungguh suatu kelompok yang sangat menarik untuk disatukan dengan para pejabat itu - sebuah massa yang sangat ingin mencari sensasi, dan dipersenjatai dengan berbagai macam alat, seolah-olah sedang mengejar seekor binatang buas!

[697] Berpaling kepada para imam dan tua-tua, Kristus menatap mereka dengan tatapan penuh pencarian. Kata-kata yang diucapkan-Nya tidak akan pernah mereka lupakan selama hidup mereka masih ada. Kata-kata itu bagaikan anak panah yang tajam dari Yang Mahakuasa. Dengan penuh wibawa Ia berkata: Engkau keluar melawan Aku dengan pedang dan tongkat seperti yang engkau lakukan terhadap pencuri atau perampok. Hari demi hari Aku duduk mengajar di Bait Allah. Kamu memiliki setiap kesempatan untuk menumpangkan tangan ke atas-Ku, tetapi kamu tidak melakukan apa-apa. Malam hari lebih cocok untuk pekerjaanmu. "Inilah saatmu, dan kuasa kegelapan."

Para murid sangat ketakutan ketika mereka melihat Yesus membiarkan diri-Nya ditangkap dan diikat. Mereka tersinggung karena Dia harus menderita penghinaan seperti itu terhadap diri-Nya dan mereka. Mereka tidak dapat memahami tindakan-Nya, dan mereka menyalahkan-Nya karena tunduk kepada orang

banyak. Dalam kemarahan dan ketakutan mereka, Petrus mengusulkan agar mereka menyelamatkan diri. Mengikuti saran ini, "mereka semua meninggalkan Dia dan melarikan diri." Tetapi Kristus telah menubuatkan pengunduran diri ini, "Lihatlah," kata-Nya, "saatnya akan tiba, bahkan sudah tiba, bahwa kamu akan bercerai-berai, masing-masing kepada golongannya sendiri dan akan meninggalkan Aku seorang diri; tetapi Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku." [Yohanes 16:32](#).

Bab 75-Sebelum Annas dan Pengadilan Kayafas

[698]

Bab ini didasarkan pada [Matius 26:57-75](#); [Matius 27:1](#); [Markus 14:53-72](#); [Markus 15:1](#); [Lukas 22:54-71](#); [Yohanes 18:13-27](#).

Di atas sungai Kedron, melewati kebun-kebun dan pohon-pohon zaitun, dan melalui jalan-jalan yang sunyi di kota yang sedang tidur, mereka mengejar Yesus. Saat itu sudah lewat tengah malam, dan teriakan-teriakan orang banyak yang mengikuti-Nya memecah kesunyian. Juruselamat diikat dan dijaga dengan ketat, dan Ia bergerak dengan penuh kesakitan. Tetapi dengan tergesa-gesa para penculik-Nya berjalan bersama-Nya ke istana Hanas, mantan imam besar.

Hanas adalah kepala keluarga imam yang memimpin, dan karena usianya yang sudah tua, ia diakui oleh umat sebagai imam besar. Nasihatnya dicari dan dilaksanakan sebagai suara Allah. Pertama-tama ia harus melihat Yesus sebagai tawanan dari kuasa keimaman. Ia harus hadir pada saat pemeriksaan tawanan itu, karena takut bahwa para Kayafas yang kurang berpengalaman akan gagal dalam mengamankan objek yang sedang mereka kerjakan. Kecerdikan, kelicikan, dan kehalusannya harus digunakan dalam kesempatan ini; karena, dalam semua peristiwa, penghukuman Kristus harus diamankan.

Kristus akan diadili secara resmi di hadapan Sanhedrin, tetapi di hadapan Hanas, Ia diadili terlebih dahulu. Di bawah pemerintahan Romawi, Sanhedrin tidak dapat menjatuhkan hukuman mati. Mereka hanya dapat memeriksa seorang tahanan, dan menjatuhkan hukuman, untuk kemudian disahkan oleh penguasa Romawi. Oleh karena itu, perlu untuk mengajukan tuntutan terhadap

Kristus menuduh hal yang akan dianggap sebagai tindakan kriminal oleh orang Romawi. [699]

Tuduhan juga harus ditemukan yang akan mengutuk Dia di mata orang-orang Yahudi. Tidak sedikit di antara para imam dan pemimpin yang telah diinsafkan oleh pengajaran Kristus, dan hanya

ketakutan akan pengucilan yang menghalangi mereka untuk mengakui Dia. Para imam mengingat dengan baik pertanyaan Nikodemus, "Adakah hukum Taurat kita menghakimi seseorang, sebelum hukum Taurat itu mendengar dia dan mengetahui apa yang diperbuatnya?" [Yohanes 7:51](#). Pertanyaan ini telah memecah belah Mahkamah Agama dan menggagalkan rencana mereka. Yusuf

Arimatea dan Nikodemus tidak boleh dipanggil, tetapi ada orang lain yang mungkin berani berbicara demi keadilan. Pengadilan harus dilaksanakan sedemikian rupa untuk menyatukan anggota-anggota Sanhedrin melawan Kristus. Ada dua dakwaan yang ingin dipertahankan oleh para imam. Jika Yesus dapat dibuktikan sebagai penghujat, Ia akan dihukum oleh orang-orang Yahudi. Jika terbukti melakukan penghasutan, maka Ia akan dihukum oleh bangsa Romawi. Tuduhan kedua yang pertama kali diajukan Hanas. Ia menanyai Yesus tentang murid-murid-Nya dan doktrin-doktrin-Nya, dengan harapan bahwa tawanan itu akan mengatakan sesuatu yang dapat memberinya bahan untuk bekerja. Ia berpikir untuk mengeluarkan beberapa pernyataan untuk membuktikan bahwa Yesus sedang berusaha mendirikan sebuah perkumpulan rahasia, dengan tujuan untuk mendirikan sebuah kerajaan yang baru. Kemudian para imam dapat menyerahkan Dia kepada orang Romawi sebagai pengacau kedamaian dan pencipta pemberontakan.

Kristus membaca tujuan sang imam sebagai sebuah buku yang terbuka. Seolah-olah membaca jiwa terdalam dari si penanya, Ia menyangkal bahwa di antara Dia dan para pengikut-Nya ada ikatan persatuan rahasia, atau bahwa Ia mengumpulkan mereka secara diam-diam dan di dalam kegelapan untuk menyembunyikan rancangan-Nya. Ia tidak memiliki rahasia sehubungan dengan tujuan-tujuan atau doktrin-doktrin-Nya. "Aku berbicara secara terbuka kepada dunia," jawab-Nya, "Aku pernah mengajar di rumah ibadat dan di Bait Allah, tempat yang selalu dikunjungi orang Yahudi, dan secara diam-diam Aku tidak pernah mengatakan apa-apa."

Juruselamat mengontraskan cara kerja-Nya sendiri dengan cara-cara para pendakwa-Nya. Selama berbulan-bulan mereka telah memburu-Nya, berusaha untuk menjebak-Nya dan membawa-Nya ke pengadilan rahasia, di mana mereka dapat memperoleh apa yang tidak mungkin mereka peroleh dengan cara yang adil. Sekarang mereka sedang melaksanakan tujuan mereka. Penangkapan pada tengah malam oleh gerombolan orang banyak, ejekan dan caci maki sebelum Dia dihukum, atau bahkan dituduh, adalah cara kerja mereka, bukan cara kerja-Nya. Tindakan mereka melanggar hukum. Peraturan mereka sendiri menyatakan bahwa setiap orang harus diperlakukan sebagai orang yang tidak bersalah sampai terbukti bersalah. Berdasarkan peraturan mereka sendiri, para imam berdiri

Kayafas
dalam keadaan terhukum.

Berpaling kepada orang yang bertanya kepada-Nya, Yesus berkata, "Mengapa engkau bertanya kepada-Ku?" Bukankah para imam dan penguasa telah mengutus mata-mata untuk mengawasi gerak-gerik-Nya, dan melaporkan setiap perkataan-Nya? Bukankah mereka selalu hadir di setiap

[mengumpulkan orang banyak, dan menyampaikan kepada para imam segala perkataan dan perbuatan-Nya? "Tanyakanlah kepada mereka yang mendengarkan Aku, apa yang telah Kukatakan kepada mereka," jawab Yesus, "sesungguhnya mereka tahu apa yang telah Kukatakan."

Hanas terdiam oleh keputusan jawaban itu. Karena takut bahwa Kristus akan mengatakan sesuatu tentang tindakan-Nya yang ingin ia tutupi, ia tidak berkata apa-apa lagi kepada-Nya pada saat itu. Salah satu perwiranya, yang dipenuhi dengan kemarahan ketika melihat Hanas terdiam, memukul wajah Yesus dan berkata, "Demikianlah jawaban-Mu sebagai Imam Besar?"

Dengan tenang Kristus menjawab, "Jikalau Aku telah mengatakan yang jahat, berikanlah kesaksian tentang yang jahat itu, tetapi jikalau yang baik, mengapakah engkau memukul Aku?" Ia tidak mengucapkan kata-kata pembalasan yang membara. Jawaban-Nya yang tenang datang dari hati yang tidak berdosa, sabar, dan lemah lembut, yang tidak akan terpancing.

Kristus sangat menderita di bawah pelecehan dan penghinaan. Di tangan makhluk-makhluk yang telah Ia ciptakan, dan yang bagi mereka Ia berkorban tanpa batas, Ia menerima setiap penghinaan. Dan Ia menderita sesuai dengan kesempurnaan kekudusan-Nya dan kebencian-Nya terhadap dosa. Pengadilan-Nya oleh manusia yang bertindak sebagai iblis adalah pengorbanan yang kekal bagi-Nya. Dikelilingi oleh manusia di bawah kendali Iblis adalah hal yang menjijikkan bagi-Nya. Dan Dia tahu bahwa dalam sekejap, dengan memancarkan kuasa ilahi-Nya, Dia dapat merebahkan para penyiksa-Nya yang kejam itu ke dalam debu. Hal ini membuat percobaan itu semakin berat untuk ditanggung.

Orang-orang Yahudi mencari seorang Mesias yang akan dinyatakan dalam pertunjukan lahiriah. Mereka mengharapkan Dia, dengan satu kilatan kehendak yang luar biasa, untuk mengubah arus pemikiran manusia, dan memaksa mereka untuk mengakui supremasi-Nya. Dengan demikian, mereka percaya, Ia akan mendapatkan kemuliaan-Nya sendiri, dan memuaskan harapan mereka yang ambisius. Jadi, ketika Kristus diperlakukan dengan penghinaan, datanglah percobaan yang kuat kepada-Nya untuk menyatakan karakter ilahi-Nya. Dengan sebuah kata, dengan sebuah tatapan, Ia dapat memaksa para penganiaya-Nya untuk mengakui bahwa Ia adalah Tuhan di atas raja-raja dan penguasa-penguasa, imam-imam dan bait suci. Tetapi adalah tugas-Nya yang sulit untuk tetap mempertahankan posisi yang telah Ia pilih sebagai manusia.

Para malaikat di surga menyaksikan setiap gerakan yang dilakukan terhadap Komandan yang mereka cintai. Mereka rindu untuk membebaskan Kristus. Di bawah Allah, para malaikat memiliki segala kuasa. Pada suatu kesempatan, dalam ketaatan

Kayafas

kepada perintah Kristus, mereka membunuh pasukan Asyur dalam satu malam sebanyak seratus delapan puluh lima ribu orang. Betapa mudahnya para malaikat, yang menyaksikan pemandangan memalukan dari pengadilan Kristus, dapat menyaksikan kemarahan mereka dengan membinasakan musuh-musuh Allah! Tetapi mereka tidak diperintahkan untuk melakukan hal ini. Dia yang dapat menghukum para

musuh-musuh-Nya sampai mati dengan kekejaman mereka. Kasih-Nya kepada Bapa-Nya, dan

[701]

[702]

[703]

Janji-Nya, yang dibuat sejak dunia dijadikan, untuk menjadi Penanggung Dosa, membuat Dia menanggung perlakuan kasar dari orang-orang yang Dia datang untuk selamatkan. Itu adalah bagian dari misi-Nya untuk menanggung, dalam kemanusiaan-Nya, semua ejekan dan caci maki yang dapat dilontarkan manusia kepada-Nya. Satu-satunya harapan umat manusia adalah dalam ketundukan Kristus kepada semua yang dapat Ia tanggung dari tangan dan hati manusia.

Kristus tidak mengatakan apa pun yang dapat memberikan keuntungan bagi para penuduh-Nya; namun Ia terikat, untuk menandakan bahwa Ia telah dihukum. Akan tetapi, harus ada suatu kepura-puraan keadilan. Harus ada suatu bentuk pengadilan yang sah. Hal ini yang membuat para penguasa ingin mempercepatnya. Mereka tahu bahwa Yesus dianggap sebagai orang yang sangat dihormati oleh orang banyak, dan mereka takut bahwa jika penangkapan itu terdengar sampai ke luar negeri, maka penyelamatan akan dilakukan. Sekali lagi, jika pengadilan dan eksekusi tidak dilakukan sekaligus, akan ada penundaan selama satu minggu karena perayaan Paskah. Hal ini dapat menggagalkan rencana mereka. Dalam mengamankan hukuman terhadap Yesus, mereka sangat bergantung pada keributan massa, yang kebanyakan adalah rakyat jelata di Yerusalem. Jika ada penundaan selama satu minggu, kegemparan akan mereda, dan kemungkinan besar akan terjadi reaksi. Bagian yang lebih baik dari orang banyak akan dibangkitkan untuk mendukung Kristus; banyak yang akan maju dengan kesaksian untuk membela-Nya, dengan menceritakan perbuatan-perbuatan besar yang telah dilakukan-Nya. Hal ini akan membangkitkan kemarahan rakyat terhadap Sanhedrin. Proses pengadilan mereka akan dikutuk, dan Yesus akan dibebaskan, untuk menerima penghormatan baru dari orang banyak. Oleh karena itu, para imam dan penguasa memutuskan bahwa sebelum maksud mereka diketahui, Yesus harus diserahkan ke tangan orang Romawi.

Namun, pertama-tama, ada tuduhan yang harus ditemukan. Mereka belum mendapatkan apa-apa. Hanas memerintahkan agar Yesus dibawa kepada Kayafas. Kayafas adalah seorang Saduki, yang beberapa di antaranya adalah musuh Yesus yang paling keras. Dia sendiri, meskipun memiliki karakter yang lemah, sepenuhnya sama kejam, tidak berperasaan, dan tidak bermoral seperti Hanas. Ia tidak akan membiarkan cara apa pun tidak

Kayafas
dicobanya untuk menghancurkan Yesus. Hari masih pagi, dan hari sudah sangat gelap; di bawah cahaya obor dan lentera, gerombolan bersenjata dengan tawanan mereka berjalan menuju istana Imam Besar. Di sini, ketika para anggota Sanhedrin berkumpul, Hanas dan Kayafas kembali menanyai Yesus, tetapi tidak berhasil.

Ketika para anggota Mahkamah Agama berkumpul di ruang pengadilan, Kayafas mengambil tempat duduknya sebagai ketua. Di kedua sisinya terdapat para hakim, dan orang-orang yang secara khusus tertarik pada persidangan. Para prajurit Romawi adalah ditempatkan di atas panggung di bawah takhta. Di kaki takhta itu [704] berdiri Yesus. Pandangan seluruh orang banyak tertuju kepada-Nya. Kegembiraan itu sangat kuat. Dari semua orang yang berkerumun, hanya Dia sendiri yang tenang dan tenteram. Suasana di sekeliling-Nya tampak diliputi oleh pengaruh yang kudus.

Kayafas menganggap Yesus sebagai saingannya. Keinginan orang banyak untuk mendengarkan Juruselamat, dan kesiapan mereka yang nyata untuk menerima ajaran-Nya, telah membangkitkan kecemburuan yang pahit dari Imam Besar. Tetapi ketika Kayafas sekarang memandang tawanan itu, ia sangat kagum akan sikap-Nya yang mulia dan bermartabat. Sebuah keyakinan muncul di dalam dirinya bahwa Orang ini serupa dengan Allah. Seketika itu juga ia mencemooh [705] membuang jauh-jauh pikiran itu. Segera terdengar suara-Nya dengan nada mencemooh dengan nada mencemooh dan angkuh, menuntut agar Yesus melakukan salah satu mukjizat-Nya yang dahsyat di hadapan mereka. Tetapi kata-katanya jatuh ke telinga Juruselamat sebagai meskipun Dia tidak mendengar mereka. Orang banyak membandingkan sikap Hanas dan Kayafas yang penuh semangat dan ganas dengan pembawaan Yesus yang tenang dan agung. Bahkan di dalam pikiran orang banyak yang keras kepala itu muncul pertanyaan, Apakah orang yang memiliki kehadiran ilahi ini harus dihukum sebagai penjahat?

Kayafas, yang menyadari pengaruh yang mulai muncul, mempercepat persidangan. Musuh-musuh Yesus berada dalam kebingungan besar. Mereka bertekad untuk menjatuhkan hukuman kepada-Nya, tetapi bagaimana cara melakukannya mereka tidak tahu. Para anggota mahkamah agama terpecah antara orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki. Ada permusuhan dan pertentangan yang sengit di antara mereka; beberapa hal yang diperdebatkan tidak berani mereka dekati karena takut terjadi pertengkaran. Dengan beberapa kata saja, Yesus bisa saja membangkitkan prasangka mereka terhadap satu sama lain, dan dengan demikian dapat menghindarkan kemarahan mereka dari diri-Nya. Kayafas mengetahui hal ini, dan ia ingin menghindari pertengkaran. Ada

Kayafas
banyak saksi yang membuktikan bahwa Kristus telah mengecam para imam dan ahli Taurat, bahwa Ia telah menyebut mereka sebagai orang-orang munafik dan pembunuh; tetapi kesaksian ini tidak perlu dikemukakan. Orang-orang Saduki dalam perdebatan mereka yang tajam dengan orang-orang Farisi telah menggunakan bahasa yang sama kepada mereka. Dan kesaksian seperti itu tidak akan memiliki bobot di mata orang Romawi, yang juga merasa jijik dengan kepura-puraan orang Farisi. Ada banyak sekali

bukti bahwa Yesus telah mengabaikan tradisi orang Yahudi, dan telah berbicara dengan tidak sopan tentang banyak peraturan mereka; tetapi dalam hal tradisi, orang-orang Farisi dan Saduki berada di ujung tanduk; dan bukti ini juga tidak akan memiliki bobot di mata orang Romawi. Musuh-musuh Kristus tidak berani menuduh-Nya melanggar hari Sabat, supaya jangan sampai ada ujian yang menyingkapkan karakter pekerjaan-Nya. Jika mukjizat kesembuhan-Nya terungkap, maka tujuan utama para imam akan dikalahkan.

Saksi-saksi palsu telah disuap untuk menuduh Yesus menghasut pemberontakan dan berusaha mendirikan pemerintahan yang terpisah. Tetapi kesaksian mereka terbukti tidak jelas dan bertentangan. Dalam pemeriksaan, mereka memalsukan pernyataan mereka sendiri.

Pada awal pelayanan-Nya, Kristus pernah berkata, "Runtuhkan Bait Suci ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali." Dalam bahasa kiasan nubuat, Ia telah menubuatkan kematian dan kebangkitan-Nya sendiri. "Ia berbicara tentang Bait Suci tubuh-Nya." [Yohanes 2:19, 21](#). Kata-kata ini dipahami oleh orang-orang Yahudi secara harfiah, yaitu merujuk kepada Bait Allah di Yerusalem. Dari semua yang dikatakan Kristus, para imam dapat menemukan

[tidak ada yang dapat digunakan untuk melawan Dia kecuali ini. Dengan salah mengartikan kata-kata ini, mereka berharap mendapatkan keuntungan. Bangsa Romawi telah terlibat dalam pembangunan kembali dan memperindah Bait Allah, dan mereka sangat bangga dengan Bait Allah; penghinaan apa pun yang ditunjukkan kepada Bait Allah pasti akan membangkitkan kemarahan mereka. Di sini orang Romawi dan Yahudi, orang Farisi dan Saduki, dapat bertemu; karena mereka semua sangat menghormati Bait Allah. Mengenai hal ini, ada dua orang saksi yang kesaksiannya tidak begitu bertentangan dengan kesaksian saksi-saksi yang lain. Salah satu dari mereka, yang telah disuap untuk menuduh Yesus, menyatakan, "Orang ini berkata: Aku sanggup merobohkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari." Dengan demikian, perkataan Kristus disalahartikan. Jika perkataan itu dilaporkan persis seperti yang dikatakan-Nya, maka mereka tidak akan mendapatkan hukuman bahkan oleh Sanhedrin. Seandainya Yesus hanyalah seorang manusia biasa, seperti yang diklaim oleh orang-orang Yahudi, pernyataan-Nya hanya akan menunjukkan roh yang

tidak masuk akal ^{Kayafas} dan sombong, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai penghujatan. Bahkan sebagaimana yang disalahartikan oleh para saksi palsu, perkataan-Nya tidak mengandung apa pun yang akan dianggap oleh orang Romawi sebagai kejahatan yang layak dihukum mati.

Dengan sabar Yesus mendengarkan kesaksian-kesaksian yang saling bertentangan. Tidak ada sepatah kata pun yang diucapkan-Nya untuk membela diri. Akhirnya para penuduh-Nya terjerat, bingung, dan marah. Persidangan itu tidak menghasilkan kemajuan; itu

Tampaknya rencana mereka akan gagal. Kayafas sudah putus asa. Satu jalan terakhir yang tersisa; Kristus harus dipaksa untuk menghukum diri-Nya sendiri. Imam Besar mulai berdiri di kursi pengadilan, wajahnya berkerut dengan penuh semangat, suara dan sikapnya jelas menunjukkan bahwa seandainya dia berkuasa, dia akan menjatuhkan hukuman mati kepada tawanan yang ada di hadapannya. "Engkau tidak menjawab apa-apa?" serunya, "apakah yang disaksikan oleh orang-orang ini terhadap Engkau?"

Yesus berdiam diri. "Ia ditindas dan dianiaya, namun Ia tidak membuka mulut-Nya: Ia dibawa seperti anak domba ke tempat pembantaian, dan seperti domba yang bisu di depan para penggunting bulu, demikianlah Ia tidak membuka mulut-Nya." [Yesaya 53:7](#).

Akhirnya, Kayafas, sambil mengangkat tangan kanannya ke langit, berkata kepada Yesus dalam bentuk sumpah yang sungguh-sungguh: "Aku bersumpah demi Allah yang hidup, supaya Engkau mengatakan kepada kami, apakah Engkau adalah Mesias, Anak Allah."

Terhadap seruan ini, Kristus tidak bisa tinggal diam. Ada waktu untuk diam, dan ada waktu untuk berbicara. Ia tidak berbicara sampai Ia ditanyai secara langsung. Ia tahu bahwa menjawab sekarang akan membuat kematian-Nya menjadi pasti. Tetapi permohonan itu diajukan oleh otoritas tertinggi yang diakui oleh bangsa itu, dan dalam nama Yang Mahatinggi. Kristus tidak akan gagal untuk menunjukkan rasa hormat yang tepat terhadap hukum Taurat. Lebih dari itu,

Hubungan-Nya sendiri dengan Bapa dipertanyakan. Dia harus dengan jelas menyatakan karakter dan misi-Nya. Yesus telah berkata kepada murid-murid-Nya [707]
murid-murid-Nya, "Barangsiapa mengakui Aku di depan manusia, ia Aku akan mengakuinya juga di hadapan Bapa-Ku yang di sorga." [Matius 10:32](#). Sekarang, melalui teladan-Nya sendiri, Ia mengulangi pelajaran itu.

Setiap telinga tertuju untuk mendengarkan, dan setiap mata tertuju pada wajah-Nya ketika Ia menjawab, "Engkau telah mengatakannya." Cahaya surgawi tampak menerangi wajah-Nya yang pucat ketika Ia menambahkan, "Tetapi Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit."

Untuk sesaat ^{Kayafas} keilahian Kristus tampak jelas melalui kedok kemanusiaan-Nya. Imam Besar itu tertunduk di hadapan mata Juruselamat yang tajam. Pandangan itu seakan-akan membaca pikiran-pikirannya yang tersembunyi, dan membakar hatinya. Tidak pernah di akhirat ia melupakan tatapan penuh pencarian dari Anak Allah yang teraniaya itu.

"Di kemudian hari," kata Yesus, "kamu akan melihat Anak Manusia duduk di atas tangan kanan kekuasaan, dan datang di atas awan-awan di langit." Dalam [708] kata-kata ini Kristus menunjukkan kebalikan dari adegan yang terjadi, yaitu

tempat. Dia, Tuhan atas kehidupan dan kemuliaan, akan duduk di sebelah kanan Allah. Dia akan menjadi hakim atas seluruh bumi, dan dari keputusan-Nya tidak akan ada banding. Kemudian segala sesuatu yang tersembunyi akan diatur dalam terang wajah Allah, dan penghakiman akan dijatuhkan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Perkataan Kristus mengejutkan Imam Besar. Pemikiran bahwa akan ada kebangkitan orang mati, ketika semua orang akan berdiri di hadapan pengadilan Allah, untuk menerima ganjaran sesuai dengan perbuatan mereka, merupakan pemikiran yang menakutkan bagi Kayafas. Ia tidak ingin percaya bahwa di masa depan ia akan menerima hukuman sesuai dengan perbuatannya. Di sana terbayang dalam benaknya sebagai sebuah panorama pemandangan penghakiman terakhir. Sesaat ia melihat pemandangan yang menakutkan dari kuburan-kuburan yang menyerahkan orang-orang yang sudah mati, dengan rahasia-rahasia yang ia harapkan untuk selamanya disembunyikan. Untuk sesaat ia merasa seolah-olah berdiri di hadapan Hakim yang kekal, yang matanya, yang melihat segala sesuatu, membaca jiwanya, menyingkapkan misteri yang seharusnya disembunyikan bersama dengan orang mati.

Adekan itu berlalu dari penglihatan sang imam. Perkataan Kristus menusuk hati orang Saduki itu. Kayafas telah menyangkal doktrin kebangkitan, penghakiman, dan kehidupan di masa depan. Sekarang ia menjadi marah karena kemarahan setan. Apakah orang ini, seorang tahanan di hadapannya, akan menyerang teori-teori yang paling disayangnya? Sambil merobek-robek jubahnya, agar orang banyak dapat melihat kengerian yang pura-pura, ia menuntut agar tanpa pendahuluan lebih lanjut, tawanan itu dihukum karena penghujatan. "Apa lagi yang kita perlukan untuk menjadi saksi?" katanya, "lihatlah, sekarang kamu telah mendengar penghujatan-Nya. Apakah yang kamu pikirkan?" Dan mereka semua mengutuk Dia.

Keyakinan yang bercampur dengan semangat membuat Kayafas melakukan apa yang dia lakukan. Ia sangat marah kepada dirinya sendiri karena telah mempercayai perkataan Kristus, dan bukannya merobek-robek hatinya dengan rasa kebenaran yang mendalam, dan mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, ia malah menanggalkan jubah keimamannya dengan penuh tekad. Tindakan ini sangat signifikan. Kayafas tidak menyadari maknanya. Dalam tindakan ini, yang dilakukan untuk mempengaruhi para hakim dan mengamankan

hukuman bagi ^{Kayafas} Kristus, Imam Besar telah menghukum dirinya sendiri. Berdasarkan hukum Allah, ia telah didiskualifikasi dari keimamannya. Ia telah menjatuhkan hukuman mati atas dirinya sendiri.

Seorang imam besar tidak boleh mengoyakkan pakaiannya. Menurut hukum Lewi, hal ini dilarang dengan ancaman hukuman mati. Dalam situasi apa pun, dalam kesempatan apa pun, imam tidak boleh mengoyakkan jubahnya. Itu adalah kebiasaan

di antara orang-orang Yahudi untuk pakaian yang akan disewakan pada saat kematian teman, tetapi kebiasaan ini tidak boleh dilakukan oleh para imam. Perintah yang tegas telah diberikan oleh Kristus kepada Musa mengenai hal ini. Imam [10:6](#).

Segala sesuatu yang dikenakan oleh imam haruslah utuh dan tanpa cacat. Melalui pakaian resmi yang indah itu, karakter dari tokoh yang agung, Yesus Kristus, diwakili. Tidak ada yang lain selain kesempurnaan, dalam pakaian dan sikap, dalam perkataan dan roh, yang dapat diterima oleh Allah. Dia kudus, dan kemuliaan serta kesempurnaan-Nya harus diwakili oleh pelayanan duniawi. Tidak ada yang lain selain kesempurnaan yang dapat mewakili kekudusan pelayanan surgawi. Manusia yang terbatas mungkin akan merobek hatinya sendiri dengan menunjukkan roh yang penuh penyesalan dan kerendahan hati. Allah akan melihat hal ini. Tetapi tidak boleh ada koyakan pada jubah keimaman, karena hal ini akan merusak representasi hal-hal surgawi. Imam besar yang berani tampil dalam jabatan kudus, dan terlibat dalam pelayanan di tempat kudus, dengan jubah yang koyak, dipandang sebagai orang yang memisahkan diri dari Allah. Dengan mengoyakkan jubahnya, ia telah memisahkan dirinya dari karakter yang mewakili. Ia tidak lagi diterima oleh Allah sebagai seorang imam yang melayani. Tindakan ini, seperti yang ditunjukkan oleh Kayafas, menunjukkan hasrat manusia, ketidaksempurnaan manusia.

Dengan mengoyakkan jubahnya, Kayafas tidak mengindahkan hukum Allah, dan mengikuti tradisi manusia. Hukum buatan manusia menetapkan bahwa dalam kasus penghujatan, seorang imam dapat mengoyakkan jubahnya karena merasa ngeri dengan dosa, dan tidak merasa bersalah. Dengan demikian, hukum Allah menjadi batal oleh hukum manusia.

Setiap tindakan imam besar diperhatikan dengan penuh perhatian oleh orang banyak; dan Kayafas berpikir untuk menunjukkan kesalahannya. Tetapi dalam tindakan ini, yang dirancang sebagai tuduhan terhadap Kristus, ia mencaci maki Dia yang tentang-Nya Allah telah berfirman, "Nama-Ku ada di dalam Dia." [Keluaran 23:21](#). Ia sendiri sedang melakukan penghujatan. Berdiri di bawah kutukan Allah, ia mengucapkan hukuman atas Kristus sebagai penghujat.

Ketika Kayafas menyewakan jubahnya, tindakannya itu

menunjukkan posisi ^{Kayafas} yang akan ditempati oleh bangsa Yahudi sebagai sebuah bangsa di kemudian hari di hadapan Allah. Umat Allah yang dulunya disukai itu sedang memisahkan diri dari-Nya, dan dengan cepat menjadi umat yang tidak diakui oleh Yehuwa. Ketika Kristus di atas kayu salib berseru, "Sudah selesai" ([Yohanes 19:30](#)), dan tabir bait suci terbelah dua, Pengamat Kudus menyatakan bahwa bangsa Yahudi telah menolak Dia yang

antitesis dari semua jenis mereka, substansi dari semua bayangan mereka. Israel telah bercerai dari Allah. Baiklah Kayafas kemudian mengoyakkan jubah resminya, yang menandakan bahwa ia mengaku sebagai wakil dari Imam Besar yang agung, karena jubah itu tidak lagi berarti baginya atau bagi bangsa itu. Semoga Imam Besar mengoyakkan jubahnya dengan penuh kengerian bagi dirinya sendiri dan bagi bangsa itu.

[710] Sanhedrin telah memutuskan bahwa Yesus layak dihukum mati, tetapi mengadili seorang tahanan pada malam hari bertentangan dengan hukum Yahudi. Dalam penghukuman secara hukum, tidak ada yang dapat dilakukan kecuali di siang hari dan di hadapan sidang Mahkamah Agama. Meskipun demikian, Juruselamat sekarang diperlakukan sebagai penjahat yang dihukum, dan diserahkan untuk dianiaya oleh manusia yang paling rendah dan paling jahat. Istana imam besar mengelilingi sebuah pengadilan terbuka tempat para prajurit dan orang banyak berkumpul. Melalui pengadilan ini, Yesus dibawa ke ruang pengadilan, di mana di setiap sisi Dia bertemu dengan ejekan atas klaim-Nya sebagai Anak Allah. Kata-kata-Nya sendiri, "duduk di sebelah kanan yang berkuasa," dan "datang di atas awan-awan di langit," diulang-ulang dengan penuh ejekan. Ketika berada di ruang pengadilan, menunggu pengadilan hukum-Nya, Ia tidak dilindungi. Rakyat jelata yang tidak tahu apa-apa telah melihat kekejaman yang Ia terima di hadapan mahkamah agama, dan dari sini mereka mendapatkan izin untuk menunjukkan semua elemen-elemen setan dalam diri mereka. Kemuliaan Kristus yang sangat mulia dan sikap-Nya yang seperti Tuhan membuat mereka menjadi gila. Kelemah-lembutan-Nya, kepolosan-Nya, kesabaran-Nya yang agung, memenuhi mereka dengan kebencian yang lahir dari Iblis. Belas kasihan dan keadilan diinjak-injak. Tidak pernah ada penjahat yang diperlakukan dengan cara yang tidak manusiawi seperti yang dilakukan oleh Anak Allah.

Namun, kesedihan yang lebih tajam merobek hati Yesus; pukulan yang menimbulkan rasa sakit yang paling dalam yang tidak dapat diberikan oleh tangan musuh. Ketika Ia sedang menjalani pemeriksaan yang penuh ejekan di hadapan Kayafas, Kristus telah disangkal oleh salah satu murid-Nya sendiri.

Setelah meninggalkan Guru mereka di taman, dua orang murid memberanikan diri untuk mengikuti dari kejauhan kerumunan orang yang membawa Yesus. Murid-murid ini adalah Petrus dan Yohanes. Para imam mengenali Yohanes sebagai murid Yesus yang terkenal,

dan menerima dia^{Kayafas} di aula, dengan harapan bahwa ketika dia menyaksikan penghinaan terhadap Pemimpinnya, dia akan mencemooh gagasan bahwa orang seperti itu adalah Anak Allah. Yohanes berbicara mendukung Petrus, dan mendapatkan jalan masuk baginya juga.

Di pelataran, api telah dinyalakan; karena saat itu adalah waktu terdingin di malam hari, tepat sebelum fajar menyingsing. Sebuah rombongan berkerumun

api, dan Petrus dengan lancang mengambil tempat di antara mereka. Ia tidak ingin diakui sebagai murid Yesus. Dengan berbaur secara sembarangan dengan kerumunan orang banyak, ia berharap dianggap sebagai salah satu dari mereka yang membawa Yesus ke aula.

Tetapi ketika cahaya menyinari wajah Petrus, wanita yang menjaga pintu itu melemparkan pandangan mencari-cari ke arahnya. Ia telah memperhatikan bahwa Petrus masuk bersama Yohanes, ia melihat ekspresi kesedihan di wajahnya.

wajahnya, dan mengira bahwa ia mungkin seorang murid Yesus. Ia adalah salah satu pelayan rumah tangga Kayafas, dan ia ingin tahu.

Ia berkata kepada Petrus, "Bukankah engkau juga salah seorang dari murid-murid Orang ini?" Petrus terkejut dan bingung; semua mata orang banyak langsung tertuju kepadanya. Ia berpura-pura tidak mengerti, tetapi perempuan itu tetap bersikeras dan berkata kepada orang-orang di sekitarnya bahwa orang itu bersama Yesus. Petrus merasa terdorong untuk menjawab, dan berkata dengan marah, "Perempuan, aku tidak mengenal Dia." Ini adalah penyangkalan pertama, dan langsung menjadi bahan tertawaan. Wahai Petrus, begitu cepat engkau malu kepada Gurumu! begitu cepat engkau menyangkal Tuhanmu!

Murid Yohanes, ketika memasuki ruang pengadilan, tidak berusaha menyembunyikan fakta bahwa ia adalah seorang pengikut Yesus. Ia tidak bergaul dengan orang-orang kasar yang mencaci maki Gurunya. Ia tidak ditanyai, karena ia tidak menyamar sebagai orang yang tidak benar, dan dengan demikian membuat dirinya dicurigai. Ia mencari tempat terpencil yang aman dari perhatian orang banyak, tetapi sedekat mungkin dengan Yesus

[712]

. Di sini ia dapat melihat dan mendengar semua yang terjadi di pengadilan Tuhan.

Petrus tidak merancang agar karakternya yang sebenarnya diketahui. Dengan bersikap acuh tak acuh, ia telah menempatkan dirinya di pihak musuh, dan ia menjadi mangsa empuk bagi percobaan. Jika ia dipanggil untuk berperang demi Tuannya, ia akan menjadi seorang prajurit yang gagah berani; tetapi ketika jari-jari cemoohan diarahkan kepadanya, ia membuktikan dirinya sebagai seorang pengecut. Banyak orang yang tidak mundur dari peperangan aktif untuk Tuhan mereka didorong oleh cemoohan untuk menyangkal iman mereka. Dengan bergaul dengan orang-

Kayafas

orang yang seharusnya mereka hindari, mereka menempatkan diri mereka di jalan percobaan. Mereka mengundang musuh untuk mencobai mereka, dan dituntun untuk mengatakan dan melakukan apa yang dalam keadaan lain mereka tidak akan pernah bersalah. Murid Kristus yang pada zaman sekarang menyamakan imannya dengan takut akan penderitaan atau celaan, menyangkal Tuhannya seperti yang dilakukan oleh Petrus di ruang pengadilan.

Petrus berusaha untuk tidak menunjukkan ketertarikannya pada pengadilan atas Gurunya, tetapi hatinya dirundung kesedihan ketika ia mendengar ejekan yang kejam, dan melihat penganiayaan yang diderita Yesus. Lebih dari itu, ia terkejut dan marah karena Yesus harus mempermalukan diri-Nya sendiri dan para pengikut-Nya dengan tunduk pada perlakuan seperti itu. Untuk menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya, ia berusaha untuk bergabung dengan para penganiaya Yesus dalam lelucon mereka. Tetapi penampilannya tidak wajar. Ia melakukan kebohongan, dan ketika ia berusaha untuk berbicara dengan tidak peduli, ia tidak dapat menahan ekspresi kemarahannya terhadap penganiayaan yang ditimpakan kepada Gurunya.

Perhatian pun tertuju kepadanya untuk kedua kalinya, dan ia kembali dituduh sebagai pengikut Yesus. Ia sekarang menyatakan dengan sumpah, "Aku tidak mengenal Dia." Kesempatan lain masih diberikan kepadanya. Satu jam telah berlalu, ketika salah seorang hamba imam besar, yang merupakan kerabat dekat orang yang telinganya dipotong oleh Petrus, bertanya kepadanya, "Bukankah aku melihat engkau di taman itu bersama-sama dengan Dia?" "Tentu engkau adalah salah seorang dari mereka, sebab engkau adalah orang Galilea dan perkataanmu sesuai dengan itu." Mendengar hal ini Petrus menjadi sangat marah. Murid-murid Yesus terkenal akan kemurnian bahasa mereka, dan untuk menipu para penanya, dan membenarkan karakter yang disangkakannya, Petrus sekarang menyangkal Gurunya dengan mengumpat dan bersumpah. Lagi-lagi para kru ayam. Petrus mendengarnya, dan ia teringat akan perkataan Yesus, "Sebelum ayam berkokok dua kali, engkau akan menyangkal Aku tiga kali." [Markus 14:30](#).

Sementara sumpah-sumpah yang merendahkan masih terucap dari bibir Petrus, dan kokok ayam yang melengking masih terdengar di telinganya. kokok ayam yang melengking masih terngiang di telinganya, Juruselamat berpaling dari para hakim yang cemberut, dan menatap penuh kepada murid-Nya yang malang. Pada saat yang sama mata Petrus tertuju kepada Gurunya. Di dalam

Pada wajah lembut itu, ia membaca rasa iba dan kesedihan yang mendalam, tetapi tidak ada kemarahan di sana.

Pemandangan wajah pucat dan menderita itu, bibir yang bergetar, tatapan penuh kasih sayang dan pengampunan, menembus hatinya seperti anak panah. Hati nuraninya tergugah. Ingatannya menjadi aktif. Petrus teringat akan janjinya beberapa jam

sebelumnya bahwa ^{Kayafas} ia akan pergi bersama Tuhannya ke dalam penjara dan kematian. Ia teringat akan kesedihannya ketika Juruselamat memberitahunya di ruang atas bahwa ia akan menyangkal Tuhannya tiga kali pada malam yang sama. Petrus baru saja menyatakan bahwa ia tidak mengenal Yesus, tetapi sekarang ia menyadari dengan kesedihan yang pahit betapa Tuhannya mengenal dia, dan betapa akuratnya Dia telah membaca hatinya, yang kepalsuannya tidak diketahui oleh dirinya sendiri.

Gelombang kenangan mengalir deras di dalam dirinya. Belas kasihan Juruselamat yang lembut, kebaikan dan kesabaran-Nya yang panjang, kelembutan dan kesabaran-Nya terhadap murid-murid-Nya yang salah, semuanya teringat. Dia mengingat peringatan, "Simon, lihatlah, Iblis menginginkan engkau, supaya ia dapat mengayak engkau seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan goyah." [Lukas 22:31, 32](#). Dia merenungkan dengan ngeri ketidakbersyukurannya, kepalsuannya, sumpahnya. Sekali lagi ia memandang Gurunya, dan melihat sebuah tangan yang kotor terangkat untuk memukul wajah-Nya. Tidak tahan lagi dengan pemandangan itu, ia bergegas, dengan hati yang hancur, meninggalkan aula.

Dia terus berjalan dalam kesendirian dan kegelapan, dia tidak tahu dan tidak peduli kemana. Akhirnya dia menemukan dirinya di Getsemani. Pemandangan beberapa jam sebelumnya muncul dengan jelas di benaknya. Wajah Tuhannya yang menderita, berlumuran keringat darah dan kejang-kejang karena kesedihan, terbayang di hadapannya. Ia ingat dengan penyesalan yang pahit bahwa Yesus telah menangis dan menderita di dalam doa sendirian, sementara mereka yang seharusnya bersatu dengan-Nya pada saat-saat yang sulit itu sedang tidur. Ia teringat akan perintah-Nya yang sungguh-sungguh, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." [Matius 26:41](#). Ia menyaksikan lagi pemandangan di ruang pengadilan. Sungguh menyiksa hatinya yang sedang berdarah untuk mengetahui bahwa ia telah menambahkan beban terberat pada penghinaan dan kesedihan Juruselamat. Di tempat di mana Yesus telah mencurahkan jiwa-Nya dalam penderitaan kepada Bapa-Nya, Petrus tersungkur di atas wajah-Nya, dan berharap agar Ia mati.

Saat tidur itulah Yesus menyuruh Petrus berjaga-jaga dan berdoa karena Petrus telah mempersiapkan jalan bagi dosanya yang besar. Semua murid, dengan tidur pada saat yang kritis itu, mengalami kerugian yang besar. Kristus mengetahui cobaan yang berapi-api yang harus mereka lalui. Ia tahu bagaimana Iblis akan bekerja untuk melumpuhkan akal budi mereka sehingga mereka tidak siap untuk menghadapi pencobaan. Oleh karena itu, Ia memberikan peringatan kepada mereka. Seandainya jam-jam di taman itu digunakan untuk berjaga-jaga dan berdoa, Petrus tidak akan dibiarkan bergantung pada kekuatannya yang lemah. Ia tidak

Kayafas
akan menyangkal Tuhannya. Seandainya para murid menyaksikan bersama Kristus dalam penderitaan-Nya, mereka akan siap untuk melihat penderitaan-Nya di kayu salib. Mereka akan mengerti sedikit banyak tentang sifat penderitaan-Nya yang luar biasa. Mereka akan dapat mengingat perkataan-Nya yang menubuatkan penderitaan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya. Di tengah-tengah kesuraman pada saat yang paling sulit, beberapa sinar pengharapan akan menerangi kegelapan dan mempertahankan iman mereka.

Ketika hari mulai siang, Sanhedrin kembali berkumpul, dan sekali lagi Yesus dibawa ke ruang Mahkamah Agama. Ia telah menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah, dan mereka telah menafsirkan perkataan-Nya sebagai dakwaan terhadap-Nya. Tetapi mereka tidak dapat menghukum-Nya atas tuduhan itu, karena banyak di antara mereka yang tidak hadir dalam sidang malam itu, dan mereka tidak mendengar perkataan-Nya. Dan mereka tahu bahwa pengadilan Romawi tidak akan menemukan apa pun yang layak untuk dihukum mati. Tetapi jika dari bibir-Nya sendiri mereka semua dapat mendengar perkataan itu diulangi, tujuan mereka mungkin akan tercapai. Klaim-Nya sebagai Mesias dapat mereka tafsirkan sebagai klaim politik yang menghasut.

"Apakah Engkau Kristus?" kata mereka, "katakanlah kepada kami." Tetapi Kristus tetap diam. Mereka terus mencecar-Nya dengan pertanyaan-pertanyaan. Akhirnya dengan nada sedih Ia menjawab, "Jikalau Aku berkata kepadamu, kamu tidak akan percaya, dan jikalau Aku bertanya kepadamu, kamu tidak akan menjawab Aku dan tidak akan melepaskan Aku." Tetapi supaya mereka tidak dapat berdalih, Ia menambahkan peringatan yang sangat serius, "Di kemudian hari Anak Manusia akan duduk di sebelah kanan kekuasaan Allah."

"Jadi Engkaukah Anak Allah?" tanya mereka dengan satu suara. Jawab Yesus kepada mereka: "Kamu berkata, bahwa Akulah Anak Allah." Mereka berseru, "Apakah yang perlu kami saksikan lagi, sebab kami sendiri telah mendengarnya dari mulut-Nya sendiri."

Maka pada penghukuman ketiga dari penguasa Yahudi, Yesus harus mati. Mereka pikir, yang perlu dilakukan sekarang adalah agar orang Romawi meratifikasi hukuman ini, dan menyerahkan Yesus ke dalam tangan mereka.

Kemudian muncullah adegan ketiga berupa pelecehan dan ejekan, bahkan lebih buruk daripada yang diterima dari rakyat jelata yang tidak tahu apa-apa. Di hadapan para imam dan penguasa, dan dengan persetujuan mereka, hal ini terjadi. Setiap perasaan simpati atau kemanusiaan telah hilang dari hati mereka.

[715] Jika argumen mereka lemah, dan gagal membungkam suaraNya, mereka memiliki senjata lain, seperti yang telah digunakan sepanjang zaman untuk membungkam kaum sesat, yaitu penderitaan, kekerasan, dan kematian.

Ketika hukuman^{Kayafas} terhadap Yesus diucapkan oleh para hakim, kemarahan setan menguasai orang banyak. Gemuruh suara-suara itu seperti suara binatang buas. Orang banyak menyerbu Yesus sambil berteriak, "Dia bersalah, hukum mati Dia! Seandainya bukan karena tentara Romawi, Yesus tidak akan hidup untuk dipakukan di kayu salib Kalvari. Dia pasti sudah dicabik-cabik di hadapan para hakim,

Seandainya otoritas Romawi tidak ikut campur, dan dengan kekuatan senjata menahan kekerasan massa.

Orang-orang kafir marah atas perlakuan brutal terhadap seseorang yang tidak terbukti bersalah. Para perwira Romawi menyatakan bahwa orang-orang Yahudi yang menjatuhkan hukuman atas Yesus telah melanggar kekuasaan Romawi, dan bahwa menghukum mati seseorang berdasarkan kesaksiannya sendiri merupakan pelanggaran terhadap hukum Yahudi. Intervensi ini membawa jeda sejenak dalam proses pengadilan; tetapi para pemimpin Yahudi merasa iba dan malu.

Para imam dan penguasa lupa akan martabat jabatan mereka, dan menghina Anak Allah dengan julukan-julukan kotor. Mereka mengejek-Nya dengan menyebut-nyebut keturunan-Nya. Mereka menyatakan bahwa anggapan-Nya bahwa Ia adalah Mesias membuat-Nya layak menerima kematian yang paling hina. Orang-orang yang paling tidak bermoral terlibat dalam pelecehan yang memalukan terhadap Juruselamat. Sebuah kain jubah tua dilemparkan ke atas kepala-Nya, dan para penganiaya-Nya memukul wajah-Nya, sambil berkata, "Beritakanlah kepada kami, hai Mesias, siapakah Dia yang memukul Engkau?" Ketika jubah itu disingkirkan, seorang yang malang meludahi wajah-Nya.

Malaikat-malaikat Allah dengan setia mencatat setiap pandangan, perkataan, dan tindakan yang menghina Komandan yang mereka cintai. Suatu hari nanti, orang-orang hina yang mencemooh dan meludahi wajah Kristus yang tenang dan pucat itu akan melihatnya dalam kemuliaan, yang bersinar lebih terang dari matahari.

[716]

Bab 76-Yudas

Sejarah Yudas menyajikan akhir yang menyedihkan dari sebuah kehidupan yang seharusnya dihormati oleh Tuhan. Seandainya Yudas meninggal sebelum perjalanan terakhirnya ke Yerusalem, ia akan dianggap sebagai orang yang layak mendapat tempat di antara kedua belas murid, dan orang yang sangat dirindukan. Kebencian yang mengikutinya selama berabad-abad tidak akan pernah ada jika bukan karena sifat-sifatnya yang terungkap pada akhir sejarahnya. Tetapi untuk suatu tujuan, karakternya dibukakan kepada dunia. Hal itu untuk menjadi peringatan bagi semua orang yang, seperti dia, harus mengkhianati kepercayaan suci.

Beberapa saat sebelum Paskah, Yudas telah memperbarui kontraknya dengan para imam untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka. Kemudian diatur bahwa Juruselamat harus dibawa ke salah satu tempat peristirahatan-Nya untuk bermeditasi dan berdoa. Sejak pesta di rumah Simon, Yudas memiliki kesempatan untuk merenungkan perbuatan yang telah ia sepakati, tetapi tujuannya tidak berubah. Demi tiga puluh keping perak - harga seorang budak - ia menjual Tuhan yang mulia kepada kehinaan dan kematian. Yudas secara alamiah memiliki kecintaan yang kuat terhadap uang; tetapi ia tidak selalu menjadi korup untuk melakukan perbuatan seperti ini. Dia telah memupuk roh jahat ketamakan hingga menjadi motif yang berkuasa dalam hidupnya. Cinta akan mamon telah mengalahkan cintanya kepada Kristus. Dengan menjadi budak dari satu sifat buruk, ia telah menyerahkan dirinya kepada Setan, untuk didorong ke segala arah dalam dosa.

Yudas telah bergabung dengan para murid ketika banyak orang mengikut Kristus. Pengajaran Juruselamat menggerakkan hati mereka saat mereka terpesona oleh kata-kata-Nya, yang diucapkan di sinagoge, di tepi pantai,

[717]

di atas bukit. Yudas melihat orang-orang sakit, lumpuh, buta, berduyun-duyun datang kepada Yesus dari berbagai kota. Ia melihat orang-orang yang sekarat dibaringkan di kaki-Nya. Ia menyaksikan karya-karya Juruselamat yang luar biasa dalam menyembuhkan

orang sakit, mengusir roh-roh jahat, dan membangkitkan orang mati. Ia merasakan di dalam dirinya sendiri bukti-bukti kuasa Kristus. Ia mengakui bahwa ajaran Kristus lebih unggul dari semua yang pernah ia dengar. Ia mengasihi Guru Agung itu, dan ingin bersama dengan-Nya. Ia merasakan kerinduan untuk diubahkan dalam karakter dan

kehidupan, dan ia berharap untuk mengalaminya dengan menghubungkan dirinya dengan Yesus. Juruselamat tidak menolak Yudas. Ia memberinya tempat di antara kedua belas murid. Ia mempercayainya untuk melakukan pekerjaan sebagai penginjil. Ia memberinya kuasa untuk menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan. Tetapi Yudas tidak sampai pada titik untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Kristus. Ia tidak melepaskan ambisi duniawinya atau kecintaannya akan uang. Meskipun ia menerima posisi sebagai pelayan Kristus, ia tidak membawa dirinya di bawah cetakan ilahi. Ia merasa bahwa ia dapat mempertahankan penilaian dan pendapatnya sendiri, dan ia memupuk watak untuk mengkritik dan menuduh.

Yudas sangat dihormati oleh para murid, dan memiliki pengaruh yang besar terhadap mereka. Ia sendiri memiliki pendapat yang tinggi tentang kualitas dirinya, dan memandang saudara-saudaranya sangat rendah di bawahnya dalam hal penilaian dan kemampuan. Mereka tidak melihat kesempatan mereka, pikirnya, dan mengambil keuntungan dari keadaan. Gereja tidak akan pernah berhasil dengan orang-orang yang picik seperti itu sebagai pemimpin. Petrus adalah orang yang terburu-buru; ia akan bergerak tanpa pertimbangan. Yohanes, yang menyimpan kebenaran yang keluar dari bibir Kristus, dipandang oleh Yudas sebagai pemodal yang buruk. Matius, yang pelatihannya telah mengajarnya ketelitian dalam segala hal, sangat teliti dalam hal kejujuran, dan ia selalu merenungkan perkataan Kristus, dan menjadi begitu asyik dengan perkataan itu, sehingga, seperti yang dipikirkan Yudas, ia tidak dapat dipercaya untuk melakukan bisnis yang tajam dan berpandangan jauh ke depan. Maka Yudas menyimpulkan semua diskusinya, dan menyanjung dirinya sendiri bahwa gereja akan sering kali dibuat bingung dan malu jika bukan karena kemampuannya sebagai seorang manajer. Yudas menganggap dirinya sebagai orang yang paling mampu, yang tidak bisa dilampaui. Dalam perkiraannya sendiri, ia adalah kehormatan bagi perjuangan, dan karena itu ia selalu mewakili dirinya sendiri.

Yudas dibutakan oleh kelemahan karakternya sendiri, dan Kristus menempatkannya di tempat di mana ia memiliki kesempatan untuk melihat dan memperbaikinya. Sebagai bendahara bagi para murid, ia dipanggil untuk memenuhi kebutuhan kelompok kecil itu, dan untuk meringankan kebutuhan orang-orang miskin. Ketika di ruang perjamuan

Paskah Yesus berkata kepadanya, "Apa yang harus kauperbuat, perbuatlah dengan segera" ([Yohanes 13:27](#)), para murid mengira bahwa Dia telah

menyuruhnya membeli apa yang dibutuhkan untuk pesta, atau memberikan sesuatu

[718]

kepada orang-orang miskin. Dalam melayani orang lain, Yudas mungkin telah mengembangkan

roh yang tidak mementingkan diri sendiri. Tetapi ketika setiap hari mendengarkan pelajaran-pelajaran Kristus dan menyaksikan kehidupan-Nya yang tidak mementingkan diri sendiri, Yudas memanjakan diri dengan ketamakannya.

posisi. Jumlah kecil yang ada di tangannya merupakan godaan yang terus-menerus. Sering kali ketika ia melakukan sedikit pelayanan bagi Kristus, atau mencurahkan waktu untuk tujuan-tujuan religius, ia membayar dirinya sendiri dari dana yang sedikit ini. Di matanya sendiri, dalih-dalih ini menjadi alasan untuk membenarkan tindakannya, tetapi di mata Allah ia adalah seorang pencuri.

Pernyataan Kristus yang sering diulang-ulang bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini membuat Yudas tersinggung. Ia telah menandai sebuah garis yang ia harapkan akan dikerjakan oleh Kristus. Dia telah merencanakan bahwa Yohanes Pembaptis harus dibebaskan dari penjara. Tetapi lihatlah, Yohanes dibiarkan dipenggal. Dan Yesus, bukannya menegaskan hak kerajaan-Nya dan membalaskan dendam atas kematian Yohanes, Dia malah mengasingkan diri bersama para murid-Nya ke sebuah tempat terpencil. Yudas menginginkan peperangan yang lebih agresif. Ia berpikir bahwa jika Yesus tidak mencegah para murid untuk melaksanakan rencana mereka, maka pekerjaan mereka akan lebih berhasil. Ia melihat permusuhan yang semakin meningkat dari para pemimpin Yahudi, dan melihat tantangan mereka tidak dihiraukan ketika mereka menuntut tanda dari surga dari Kristus. Hatinya terbuka terhadap ketidakpercayaan, dan musuh menyediakan pikiran-pikiran untuk mempertanyakan dan memberontak. Mengapa Yesus begitu memikirkan hal-hal yang mengecilkan hati? Mengapa Dia menubuatkan percobaan dan penganiayaan bagi diri-Nya dan murid-murid-Nya? Harapan u n t u k m e n d a p a t k a n tempat yang tinggi di dalam kerajaan yang baru telah membuat Yudas mendukung perjuangan Kristus. Apakah harapannya akan dikecewakan? Yudas belum memutuskan bahwa Yesus bukanlah Anak Allah; tetapi ia mempertanyakan, dan berusaha mencari penjelasan tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang luar biasa.

Terlepas dari ajaran Juruselamat sendiri, Yudas terus menerus memajukan gagasan bahwa Kristus akan memerintah sebagai raja di Yerusalem. Pada saat memberi makan lima ribu orang, ia berusaha mewujudkannya. Pada kesempatan ini Yudas membantu membagikan makanan kepada orang banyak yang kelaparan. Ia memiliki kesempatan untuk melihat manfaat yang dapat ia berikan kepada orang lain. Ia merasakan kepuasan yang selalu datang dalam pelayanan kepada Tuhan. Ia membantu membawa orang sakit dan menderitanya dari antara orang banyak kepada Kristus. Ia melihat kelegaan, sukacita dan kegembiraan yang datang ke dalam hati

manusia melalui kuasa penyembuhan dari Sang Pemulih. Ia mungkin telah memahami metode-metode Kristus. Tetapi ia dibutakan oleh keinginannya sendiri yang mementingkan diri sendiri. Yudas adalah orang pertama yang mengambil keuntungan dari antusiasme yang ditimbulkan oleh mukjizat roti. Ia

[719] adalah orang yang memulai proyek untuk membawa Kristus dengan paksa dan menjadikan-Nya raja. Harapannya sangat tinggi. Kekecewaannya sangat pahit.

Perkataan Kristus di sinagoge tentang roti hidup adalah titik balik dalam sejarah Yudas. Ia mendengar perkataan, "Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu." [Yohanes 6:53](#). Ia melihat bahwa Kristus menawarkan kebaikan rohani dan bukan kebaikan duniawi. Ia menganggap dirinya rabun, dan berpikir bahwa ia dapat melihat bahwa Yesus tidak akan mendapat kehormatan, dan bahwa Ia tidak akan memberikan kedudukan yang tinggi kepada para pengikut-Nya. Ia bertekad untuk tidak menyatukan dirinya dengan Kristus, tetapi ia akan menjauh. Ia akan mengawasi. Dan ia benar-benar melihat.

Sejak saat itu ia mengungkapkan keraguan yang membingungkan para murid. Dia memperkenalkan kontroversi dan sentimen yang menyesatkan, mengulangi argumen yang didesak oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk menentang klaim-klaim Kristus. Semua masalah dan salib yang kecil dan besar, kesulitan dan rintangan yang tampak untuk kemajuan Injil, ditafsirkan Yudas sebagai bukti-bukti yang menentang kebenaran Injil. Dia akan memperkenalkan teks-teks Kitab Suci yang tidak ada hubungannya dengan kebenaran yang disampaikan Kristus. Teks-teks ini, yang terpisah dari hubungannya, membingungkan para murid, dan meningkatkan keputusan yang terus menekan mereka. Namun semua ini dilakukan oleh Yudas sedemikian rupa untuk membuatnya tampak bahwa ia teliti. Dan sementara para murid mencari bukti untuk mengkonfirmasi perkataan Guru Agung, Yudas akan membawa mereka hampir tanpa disadari ke jalan yang lain. Dengan cara yang sangat religius, dan tampaknya bijaksana, ia menyajikan hal-hal dalam sudut pandang yang berbeda dari apa yang telah Yesus berikan kepada mereka, dan melekatkan pada perkataan-Nya suatu makna yang tidak disampaikan-Nya. Saran-sarannya terus-menerus membangkitkan hasrat ambisius untuk mendapatkan keuntungan duniawi, dan dengan demikian mengalihkan perhatian para murid dari hal-hal penting yang seharusnya mereka pertimbangkan. Perselisihan mengenai siapa di antara mereka yang harus menjadi yang terbesar umumnya disulut oleh Yudas. Ketika Yesus menjelaskan kepada pemimpin muda yang kaya raya itu tentang syarat-syarat pemuridan, Yudas tidak senang. Ia berpikir bahwa ada kesalahan yang telah dibuat. Jika orang-orang seperti pemimpin ini dapat dihubungkan dengan orang-orang percaya, mereka akan

membantu mempertahankan perjuangan Kristus. Jika Yudas hanya diterima sebagai penasihat, pikirnya, ia dapat menyarankan banyak rencana untuk keuntungan gereja kecil itu. Prinsip-prinsip dan metodenya akan sedikit berbeda dengan Kristus, tetapi dalam hal-hal ini ia berpikir

dirinya lebih bijaksana daripada Kristus.

Di dalam semua yang dikatakan Kristus kepada murid-murid-Nya, ada sesuatu yang [720]

yang dalam hati Yudas tidak setuju. Di bawah pengaruhnya, rasi ketidaksetujuan dengan cepat melakukan tugasnya. Para murid tidak melihat agen yang sebenarnya dalam semua ini; tetapi Yesus melihat bahwa Iblis mengkomunikasikan sifat-sifatnya kepada Yudas, dan dengan demikian membuka saluran untuk mempengaruhi murid-murid yang lain. Hal ini, setahun sebelum pengkhianatan, Kristus menyatakan. "Bukankah Aku telah memilih kamu dua belas orang," kata-Nya, "dan seorang di antara kamu adalah Iblis?" [Yohanes 6:70](#).

Namun Yudas tidak menentang secara terbuka, dan sepertinya tidak mempertanyakan pelajaran-pelajaran Juruselamat. Ia tidak bersungut-sungut secara lahiriah sampai pada saat pesta di rumah Simon. Ketika Maria meminyaki kaki Juruselamat, Yudas menunjukkan watak tamaknya. Mendengar teguran dari Yesus, rohnya seakan-akan berubah menjadi empedu. Kesombongan yang terluka dan keinginan untuk membalas dendam meruntuhkan penghalang, dan keserakahan yang telah lama dimanjakannya memegang kendali atas dirinya. Ini akan menjadi pengalaman setiap orang yang terus menerus bermain-main dengan dosa. Unsur-unsur kebobrokan yang tidak dilawan dan diatasi, merespons godaan Setan, dan jiwa ditawan sesuai kehendaknya.

Tetapi Yudas belum sepenuhnya mengeraskan hati. Bahkan setelah ia dua kali berjanji untuk mengkhianati Juruselamat, masih ada kesempatan untuk bertobat. Pada perjamuan Paskah, Yesus membuktikan keilahian-Nya dengan mengungkapkan tujuan sang pengkhianat. Dia dengan lembut mengikutsertakan Yudas dalam pelayanan kepada para murid. Tetapi seruan terakhir dari kasih-Nya tidak diindahkan. Kemudian kasus Yudas diputuskan, dan kaki yang telah dibasuh oleh Yesus pergi ke tempat kerja sang pengkhianat.

Yudas beralasan bahwa jika Yesus akan disalibkan, peristiwa itu harus terjadi. Tindakannya sendiri dalam mengkhianati Juruselamat tidak akan mengubah hasilnya. Jika Yesus tidak mati, hal itu hanya akan memaksa-Nya untuk menyerahkan diri-Nya. Dalam semua peristiwa itu, Yudas akan mendapatkan sesuatu dari pengkhianatannya. Ia menganggap bahwa ia telah melakukan tawar-menawar yang tajam dengan mengkhianati Tuhannya.

Akan tetapi, Yudas tidak percaya bahwa Kristus akan membiarkan diri-Nya ditangkap. Dengan mengkhianati Dia,

tujuannya adalah untuk memberikan pelajaran kepada-Nya. Ia bermaksud untuk memainkan sebuah peran yang akan membuat Juruselamat berhati-hati untuk memperlakukan-Nya dengan hormat. Tetapi Yudas tidak tahu bahwa ia sedang menyerahkan Kristus kepada kematian. Betapa seringnya, ketika Juruselamat mengajar dalam perumpamaan, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi terbawa oleh ilustrasi-ilustrasi-Nya yang sangat menarik! Betapa seringnya mereka telah menghakimi diri mereka sendiri! Sering kali ketika kebenaran dibawa pulang ke dalam hati mereka, mereka dipenuhi dengan kemarahan, dan mengambil

melempari-Nya dengan batu, tetapi berkali-kali Ia berhasil meloloskan diri.

[721]

Karena Dia telah lolos dari begitu banyak jerat, pikir Yudas, Dia pasti tidak akan membiarkan diri-Nya ditangkap.

Yudas memutuskan untuk menguji hal itu. Jika Yesus benar-benar Mesias, orang-orang yang telah melakukan banyak hal untuk-Nya, akan berkumpul di sekeliling-Nya, dan menyatakan Dia sebagai raja. Hal ini akan menenangkan banyak orang yang sedang berada dalam ketidakpastian. Yudas akan mendapat pujian karena telah menempatkan raja di atas takhta Daud. Dan tindakan ini akan menjamin baginya posisi pertama, di samping Kristus, di dalam kerajaan yang baru.

Murid palsu itu melakukan perannya untuk mengkhianati Yesus. Di taman, ketika ia berkata kepada para pemimpin orang banyak, "Barangsiapa yang akan kucium, dialah Dia, peganglah Dia" ([Matius 26:48](#)), ia sepenuhnya percaya bahwa Kristus akan lepas dari tangan mereka. Maka jika mereka menyalahkannya, ia dapat berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, peganglah Dia?"

Yudas melihat para penangkap Kristus, yang bertindak berdasarkan perkataan-Nya, mengikat-Nya dengan kuat. Dengan takjub ia melihat Juruselamat menderita untuk dibawa pergi. Dengan cemas ia mengikuti Dia dari taman sampai ke pengadilan di hadapan para pemimpin Yahudi. Pada setiap gerakan-Nya, ia menantikan Dia untuk mengejutkan musuh-musuh-Nya, dengan menampakkan diri di hadapan mereka sebagai Anak Allah, dan menggagalkan semua rencana dan kuasa mereka. Tetapi ketika jam demi jam berlalu, dan Yesus tunduk pada semua penganiayaan yang ditimpakan kepada-Nya, rasa takut yang sangat besar muncul dalam diri sang pengkhianat bahwa ia telah menjual Gurunya kepada kematian-Nya.

Ketika pengadilan hampir berakhir, Yudas tidak dapat lagi menahan siksaan hati nuraninya yang merasa bersalah. Tiba-tiba sebuah suara parau terdengar di seluruh ruangan, mengirimkan getaran teror ke dalam hati semua orang: Dia tidak bersalah; lepaskanlah Dia, wahai Kayafas!

Yudas yang bertubuh tinggi kini terlihat mendesak masuk ke dalam kerumunan orang yang terkejut. Wajahnya pucat dan kuyu, dan keringat bercucuran di dahinya. Bergegas menuju takhta penghakiman, ia melemparkan

meletakkan di hadapan imam besar kepingan-kepingan perak yang telah

menjadi harga pengkhianatan Tuhannya. Dengan penuh semangat memegang jubah Kayafas,

Ia memohon kepadanya untuk membebaskan Yesus, dan menyatakan bahwa Ia tidak melakukan apa pun yang layak untuk dihukum mati. Kayafas dengan marah mengusirnya, tetapi ia bingung dan tidak tahu harus berkata apa. Kecurangan para imam pun terungkap. Jelas sekali bahwa mereka telah menyuap murid itu untuk mengkhianati Gurunya.

"Aku telah berdosa," sekali lagi Yudas berteriak, "karena aku telah mengkhianati darah orang yang tidak bersalah." Tetapi Imam Besar, yang telah mendapatkan kembali penguasaan dirinya, menjawab dengan mencemooh, "Apa artinya itu bagi kami, lihatlah itu." [Matius 27:4](#). Para imam telah bersedia menjadikan Yudas sebagai alat mereka, tetapi mereka menghina kehinaannya. Ketika ia berpaling kepada mereka untuk mengaku dosa, mereka menolaknya.

Yudas sekarang tersungkur di kaki Yesus, mengakui Dia sebagai Anak Allah, dan memohon kepada-Nya untuk membebaskan diri-Nya. Juruselamat tidak mencela pengkhianat-Nya. Ia tahu bahwa Yudas tidak bertobat; pengakuannya dipaksakan dari jiwanya yang berdosa oleh perasaan bersalah yang mengerikan dan ingin dihakimi, tetapi ia tidak merasakan kesedihan yang mendalam dan memilukan karena telah mengkhianati Anak Allah yang tak bercela, dan menyangkal Dia yang Mahakudus dari Israel. Namun Yesus tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk mengutuknya. Dia memandang Yudas dengan penuh belas kasihan, dan berkata, "Untuk saat inilah Aku datang ke dalam dunia.

Gumaman keterkejutan terdengar di antara para hadirin. Dengan takjub mereka melihat kesabaran Kristus terhadap pengkhianat-Nya. Sekali lagi, keyakinan bahwa Dia lebih dari sekadar manusia biasa muncul dalam diri mereka. Tetapi jika Ia adalah Anak Allah, mereka mempertanyakan, mengapa Ia tidak membebaskan diri-Nya dari ikatan-Nya dan menang atas para pendakwa-Nya?

Yudas melihat bahwa permohonannya sia-sia, dan ia bergegas keluar dari aula sambil berseru, Sudah terlambat! Sudah terlambat! Dia merasa bahwa dia tidak akan bisa hidup untuk melihat Yesus disalibkan, dan dengan putus asa dia pergi keluar dan menggantung diri.

Kemudian pada hari yang sama, di jalan dari aula Pilatus ke Kalvari, terdengar teriakan dan cemoohan dari kerumunan orang jahat yang membawa Yesus ke tempat penyaliban. Ketika mereka melewati sebuah tempat yang sepi, mereka melihat di bawah sebuah pohon yang tidak berbuah, tubuh Yudas. Itu adalah pemandangan yang sangat menjijikkan. Berat badannya telah mematahkan tali yang digunakannya untuk menggantung dirinya di pohon. Saat jatuh, tubuhnya telah hancur secara mengerikan, dan anjing-anjing sedang melahapnya. Jasadnya segera dikuburkan agar tidak terlihat; tetapi tidak ada lagi ejekan di antara kerumunan orang, dan banyak wajah-wajah pucat yang

mengungkapkan pikiran di dalamnya. Pembalasan tampaknya sudah mengunjungi mereka yang bersalah atas darah Yesus.

Pasal 77-Di Ruang Pengadilan Pilatus

[723]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 27:2, 11-31](#); [Markus 15:1-20](#); [Lukas 23:1-25](#); [Yohanes 18:28-40](#); [Yohanes 19:1-16](#)

Di ruang pengadilan Pilatus, gubernur Romawi, Kristus berdiri terikat sebagai seorang tahanan. Di sekeliling-Nya ada prajurit-prajurit yang menjaga, dan aula itu dengan cepat dipenuhi oleh para penonton. Di luar pintu masuk terdapat para hakim Sanhedrin, imam-imam, penguasa, tua-tua, dan orang banyak.

Setelah menjatuhkan hukuman kepada Yesus, dewan Sanhedrin datang kepada Pilatus untuk mengukuhkan hukuman tersebut dan melaksanakannya. Tetapi para pejabat Yahudi ini tidak mau masuk ke ruang pengadilan Romawi. Menurut hukum upacara mereka, mereka akan dinajiskan di sana, dan dengan demikian mereka tidak dapat mengambil bagian dalam perayaan Paskah. Dalam kebutaan mereka, mereka tidak melihat bahwa kebencian yang penuh dengan pembunuhan telah menajiskan hati mereka. Mereka tidak melihat bahwa Kristus adalah anak domba Paskah yang sejati, dan bahwa, karena mereka telah menolak-Nya, maka perayaan besar itu telah kehilangan maknanya.

Ketika Juruselamat dibawa ke ruang pengadilan, Pilatus memandang-Nya dengan pandangan yang tidak bersahabat. Gubernur Romawi itu telah dipanggil dari kamar tidurnya dengan tergesa-gesa, dan ia bertekad untuk melakukan tugasnya secepat mungkin. Ia sudah siap untuk menghadapi tahanan dengan ketegasan yang luar biasa. Dengan ekspresi yang paling keras, [724] dia berbalik untuk melihat orang macam apa yang harus dia periksa, bahwa dia memiliki dipanggil dari tempat peristirahatannya pada waktu yang sangat pagi. Dia tahu bahwa itu pasti seseorang yang ingin sekali diadili dan dihukum oleh penguasa Yahudi dengan tergesa-gesa.

Pilatus memandang orang-orang yang menahan Yesus, dan kemudian pandangannya tertuju pada Yesus. Dia telah berurusan dengan berbagai macam penjahat, tetapi belum pernah ada orang yang memiliki tanda kebaikan dan kemuliaan seperti itu dibawa ke hadapannya. Pada wajah Yesus, ia tidak melihat tanda-tanda rasa

bersalah, tidak ada ekspresi ketakutan, tidak ada keberanian atau pembangkangan. Ia melihat seorang pria yang tenang dan bermartabat, yang wajahnya tidak menunjukkan tanda-tanda seorang penjahat, tetapi tanda dari surga.

Penampilan Kristus memberikan kesan yang baik bagi Pilatus. Sifatnya yang lebih baik telah dibangkitkan. Ia telah mendengar tentang Yesus dan karya-karya-Nya. Istrinya telah menceritakan kepadanya tentang perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan oleh nabi dari Galilea itu, yang menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati. Sekarang hal ini muncul kembali sebagai sebuah mimpi di dalam benak Pilatus. Ia teringat akan desas-desus yang pernah didengarnya dari beberapa sumber. Ia memutuskan untuk menuntut orang-orang Yahudi atas tuduhan mereka terhadap tawanan itu.

Siapakah Dia ini, dan untuk apa kamu membawa-Nya? katanya. Tuduhan apa yang kamu ajukan terhadap Dia? Orang-orang Yahudi menjadi bingung. Mengetahui bahwa mereka tidak dapat membuktikan tuduhan mereka terhadap Kristus, mereka tidak menginginkan pemeriksaan di depan umum. Mereka menjawab bahwa Dia adalah seorang pendusta yang bernama Yesus dari Nazaret.

Sekali lagi Pilatus bertanya, "Tuduhan apakah yang kamu ajukan terhadap Orang ini?" Para imam tidak menjawab pertanyaannya, tetapi dengan kata-kata yang menunjukkan kekesalan mereka, mereka berkata, "Jikalau Ia bukan seorang penjahat, kami tidak akan menyerahkan Dia kepadamu." Ketika mereka yang membentuk Sanhedrin, orang-orang terkemuka bangsa itu, membawa kepada-Mu seorang yang mereka anggap layak dihukum mati, apakah perlu mengajukan dakwaan terhadap-Nya? Mereka berharap dapat membuat Pilatus terkesan dengan kepentingan mereka, dan dengan demikian membuat dia menyetujui permintaan mereka tanpa melalui banyak pendahuluan. Mereka sangat ingin agar hukuman mereka disahkan; karena mereka tahu bahwa orang-orang yang telah menyaksikan perbuatan-perbuatan Kristus yang luar biasa dapat menceritakan sebuah kisah yang sangat berbeda dengan cerita bohong yang sedang mereka latih.

Para imam mengira bahwa dengan Pilatus yang lemah dan bimbang, mereka dapat melaksanakan rencana mereka tanpa kesulitan. Sebelumnya, ia telah menandatangani surat perintah kematian dengan tergesa-gesa, menghukum mati orang-orang yang mereka tahu tidak layak dihukum mati. Menurut perkiraannya, kehidupan seorang

[725] tahanan tidak terlalu diperhitungkan; apakah Dia tidak bersalah atau

Pilatus
bersalah tidak memiliki konsekuensi khusus. Para imam berharap Pilatus akan menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus tanpa memberikan kesempatan kepada-Nya untuk diadili. Hal ini mereka minta sebagai permintaan khusus untuk perayaan nasional mereka yang besar.

Tetapi ada sesuatu dalam diri tawanan itu yang menahan Pilatus untuk melakukan hal ini. Dia tidak berani melakukannya. Ia membaca tujuan para imam. Ia ingat bagaimana, tidak lama sebelumnya, Yesus telah membangkitkan Lazarus, seorang yang telah mati selama empat hari; dan ia bertekad untuk mengetahui, sebelum

menandatangani hukuman penghukuman, apa saja tuduhan terhadap-Nya, dan apakah tuduhan itu dapat dibuktikan.

Jika penghakimanmu sudah cukup, katanya, mengapa membawa tawanan itu kepadaku? "Bawalah Dia dan hakimilah Dia menurut hukummu." Karena didesak demikian, para imam berkata bahwa mereka telah menjatuhkan hukuman kepada-Nya, tetapi mereka harus mendapatkan keputusan Pilatus agar hukuman mereka sah. Apa hukumanmu? Pilatus bertanya. Hukuman mati, jawab mereka, tetapi kami tidak berhak menghukum mati seseorang. Mereka meminta Pilatus untuk menerima perkataan mereka tentang kesalahan Kristus, dan menegakkan hukuman mereka. Mereka akan bertanggung jawab atas hasilnya.

Pilatus bukanlah seorang hakim yang adil atau seorang hakim yang teliti; tetapi meskipun ia memiliki kekuatan moral yang lemah, ia menolak untuk mengabulkan permintaan ini. Ia tidak akan menghukum Yesus sampai ada tuduhan yang diajukan terhadap-Nya.

Para imam berada dalam sebuah dilema. Mereka melihat bahwa mereka harus menutupi kemunafikan mereka di bawah penyamaran yang paling tebal. Mereka tidak boleh membiarkan hal itu terlihat bahwa Kristus telah ditangkap karena alasan agama. Jika hal ini dikemukakan sebagai alasan, maka proses hukum mereka tidak akan memiliki bobot di hadapan Pilatus. Mereka harus membuat agar terlihat bahwa Yesus bekerja melawan hukum yang berlaku umum; dengan demikian ia dapat dihukum sebagai seorang pelanggar politik. Kerusuhan dan pemberontakan terhadap pemerintah Romawi terus terjadi di antara orang-orang Yahudi. Dengan pemberontakan-pemberontakan ini, orang-orang Romawi telah menangani dengan sangat ketat, dan mereka terus-menerus berjaga-jaga untuk menekan segala sesuatu yang dapat menyebabkan pecahnya pemberontakan.

Hanya beberapa hari sebelumnya, orang-orang Farisi telah mencoba menjebak Kristus dengan pertanyaan, "Apakah kami boleh membayar pajak kepada Kaisar?" Tetapi Kristus telah menyingkapkan kemunafikan mereka. Orang-orang Romawi yang hadir di sana telah melihat kegagalan total para komplotan itu, dan kekecewaan mereka terhadap jawaban-Nya, "Karena itu, berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar." [Lukas 20:22-25](#).

Sekarang para imam berpikir untuk membuatnya tampak bahwa pada

kesempatan ini

Kristus telah mengajarkan apa yang mereka harapkan akan diajarkan-Nya. Dalam kegentaran mereka, mereka memanggil saksi-saksi palsu untuk membantu mereka, "dan mereka mulai menuduh-Nya, dengan mengatakan, "Kami mendapati orang ini menyesatkan bangsa ini, dan melarang memberikan upeti kepada Kaisar, dengan mengatakan bahwa Dia sendiri adalah Kristus, seorang Raja." Tiga dakwaan, masing-masing tanpa dasar. Para imam mengetahui hal ini, tetapi mereka bersedia melakukan sumpah palsu agar mereka dapat mengamankan akhir hidup mereka.

Pilatus mengetahui tujuan mereka. Dia tidak percaya bahwa tahanan itu telah berkomplot melawan pemerintah. Penampilannya yang lemah lembut dan rendah hati sama sekali tidak selaras dengan tuduhan itu. Pilatus yakin bahwa ada rencana jahat yang telah disusun untuk menghancurkan orang yang tidak bersalah yang menghalangi para pembesar Yahudi. Berpaling kepada Yesus, ia bertanya, "Apakah Engkau Raja orang Yahudi?" Juruselamat menjawab, "Engkau yang mengatakannya." Dan ketika Dia berbicara, wajah-Nya bercahaya seolah-olah ada sinar matahari yang menyinarinya.

Ketika mereka mendengar jawaban-Nya, Kayafas dan orang-orang yang bersamanya memanggil Pilatus untuk bersaksi bahwa Yesus telah mengakui kejahatan yang dituduhkan kepada-Nya. Dengan teriakan yang riuh, para imam, ahli-ahli Taurat, dan para penguasa menuntut agar Dia dijatuhi hukuman mati. Teriakan-teriakan itu ditanggapi oleh orang banyak, dan keributan itu memekakkan telinga. Pilatus menjadi bingung. Melihat bahwa Yesus tidak memberikan jawaban kepada para pendakwa-Nya, Pilatus berkata kepada-Nya, "Apakah Engkau tidak menjawab apa-apa? Lihatlah, betapa banyak hal yang mereka saksikan terhadap Engkau. Tetapi Yesus tidak menjawab apa-apa."

Berdiri di belakang Pilatus, di hadapan semua orang yang ada di pengadilan, Kristus mendengar semua tuduhan itu; tetapi terhadap semua tuduhan palsu yang ditujukan kepada-Nya, Dia tidak menjawab s e p a t a h kata pun. Seluruh pembawaan-Nya memberikan bukti bahwa Ia tidak bersalah. Ia berdiri tak tergoyahkan oleh amukan ombak yang menghantam-Nya. Seolah-olah gelombang murka yang besar, yang semakin lama semakin besar, seperti gelombang lautan yang bergelora, menerjang-Nya, tetapi tidak menyentuh-Nya. Dia berdiri diam, tetapi keheningan-Nya adalah kefasihan. Itu seperti cahaya yang bersinar dari dalam ke luar.

Pilatus sangat heran dengan sikap-Nya. Apakah Orang ini mengabaikan proses pengadilan karena Dia tidak peduli untuk menyelamatkan nyawa-Nya? tanyanya dalam hati. Ketika ia memandang Yesus, yang menanggung hinaan dan ejekan tanpa pembalasan, ia merasa bahwa Dia tidak mungkin tidak benar dan tidak adil seperti para imam yang berteriak-teriak itu. Berharap untuk mendapatkan kebenaran dari-Nya dan untuk menghindari keributan orang banyak, Pilatus membawa Yesus ke sampingnya,

dan sekali lagi bertanya, "^{Pilatus}Apakah Engkau Raja orang Yahudi?"

Yesus tidak secara langsung menjawab pertanyaan ini. Ia tahu bahwa Roh Kudus sedang bergumul dengan Pilatus. Roh Kudus sedang bergumul dengan Pilatus, dan Dia memberinya kesempatan untuk mengakui keyakinannya. "Katakanlah apa yang kaukatakan itu dari dirimu sendiri,"

Dia bertanya, "atau apakah orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku?" Artinya, apakah tuduhan para imam, atau keinginan untuk menerima terang dari Kristus, yang mendorong pertanyaan Pilatus? Pilatus memahami maksud Kristus; tetapi kesombongan muncul di dalam hatinya. Ia tidak mau mengakui keyakinan itu.

yang menekannya. "Apakah aku seorang Yahudi?" katanya. "Bangsamu sendiri dan imam-imam kepala telah menyerahkan Engkau kepadaku, apa yang telah Engkau lakukan?"

Kesempatan emas Pilatus telah berlalu. Namun, Yesus tidak meninggalkannya tanpa cahaya lebih lanjut. Meskipun Dia tidak secara langsung menjawab pertanyaan Pilatus, Dia dengan jelas menyatakan misi-Nya sendiri. Dia memberi Pilatus pemahaman bahwa Dia tidak mencari takhta duniawi.

"Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini," kata-Nya, "jikalau kerajaan-Ku dari dunia ini, tentulah hamba-hamba-Ku telah berperang, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang-orang Yahudi. Maka kata Pilatus kepada-Nya: "Kalau begitu, Engkau adalah raja? Jawab Yesus: "Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku dilahirkan dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia, yaitu supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran. Setiap orang yang berasal dari kebenaran, ia mendengarkan suara-Ku."

Kristus menegaskan bahwa firman-Nya sendiri adalah kunci yang akan membuka misteri bagi mereka yang siap menerimanya. Firman itu memiliki kuasa yang memuji diri sendiri, dan inilah rahasia penyebaran kerajaan kebenaran-Nya. Ia ingin agar Pilatus memahami bahwa hanya dengan menerima dan menerapkan kebenaran, naturnya yang telah rusak dapat ditata kembali.

Pilatus memiliki keinginan untuk mengetahui kebenaran. Pikirannya bingung. Ia dengan penuh semangat menangkap perkataan Juruselamat, dan hatinya digerakkan oleh kerinduan yang besar untuk mengetahui apakah kebenaran itu, dan bagaimana ia dapat memperolehnya. "Apakah kebenaran itu?" tanyanya. Tetapi ia tidak menunggu jawaban. Keributan di luar mengingatkannya pada kepentingan saat itu; karena para imam berteriak-teriak meminta agar ia segera bertindak. Ia pergi menemui orang-orang Yahudi, dan dengan tegas ia menyatakan, "Aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya."

Kata-kata dari seorang hakim kafir ini merupakan teguran keras terhadap kecurangan dan kepalsuan para pemimpin Israel yang menuduh Juruselamat. Ketika para imam dan tua-tua mendengar hal ini dari Pilatus, kekecewaan dan kemarahan mereka tidak mengenal batas. Mereka telah lama merencanakan dan menunggu kesempatan ini. Ketika mereka melihat prospek

pembebasan Yesus, mereka tampaknya siap untuk mencabik-cabik-Nya. Mereka dengan keras mengecam Pilatus, dan mengancamnya dengan celaan pemerintah Romawi. Mereka menuduhnya menolak untuk menghukum Yesus, yang menurut mereka, telah membuat-Nya melawan Kaisar.

Suara-suara yang marah sekarang terdengar, menyatakan bahwa pengaruh Yesus yang menghasut telah terkenal di seluruh negeri. Para imam

berkata, "Ia menggugah orang banyak dan mengajar di seluruh orang Yahudi, mulai dari Galilea sampai ke tempat ini."

Pada saat itu Pilatus tidak berpikir untuk menghukum Yesus. Dia tahu bahwa orang-orang Yahudi telah menuduh-Nya melalui kebencian dan prasangka. Dia tahu apa tugasnya. Keadilan menuntut agar Kristus segera dibebaskan. Tetapi Pilatus takut akan niat buruk orang banyak. Jika ia menolak untuk menyerahkan Yesus ke tangan mereka, keributan akan terjadi, dan hal ini sangat ditakutkannya. Ketika ia mendengar bahwa Kristus berasal dari Galilea, ia memutuskan untuk mengirim-Nya kepada Herodes, penguasa wilayah itu, yang saat itu berada di Yerusalem. Dengan cara ini, Pilatus berpikir untuk mengalihkan tanggung jawab pengadilan dari dirinya sendiri kepada Herodes. Dia juga berpikir bahwa ini adalah kesempatan yang baik untuk menyembuhkan pertengkaran lama antara dirinya dan Herodes. Dan hal itu terbukti. Kedua hakim itu berteman baik setelah mengadili Juruselamat.

Pilatus menyerahkan Yesus kembali kepada para prajurit, dan di tengah-tengah cemoohan dan hinaan orang banyak, Dia dilarikan ke ruang pengadilan Herodes. "Ketika Herodes melihat Yesus, ia sangat bersukacita." Ia belum pernah bertemu dengan Juruselamat, tetapi "sudah lama ia ingin sekali melihat Dia, karena ia telah mendengar banyak hal tentang Dia, dan ia berharap dapat melihat suatu mukjizat yang dibuat-Nya." Herodes ini adalah orang yang tangannya ternoda oleh darah Yohanes Pembaptis. Ketika Herodes pertama kali mendengar tentang Yesus, ia sangat ketakutan dan berkata, "Itu Yohanes,

[729] yang telah Kupenggal, Ia telah bangkit dari antara orang mati," "karena itu perbuatan-perbuatan yang dahsyat telah dinyatakan di dalam Dia." [Markus 6:16](#); [Matius 14:2](#). Namun, Herodes sangat ingin melihat Yesus. Sekarang ada kesempatan untuk menyelamatkan nyawa nabi ini, dan raja berharap untuk membuang jauh-jauh ingatan tentang kepala berdarah yang dibawa kepadanya dalam sebuah wadah. Ia juga ingin agar keingintahuannya terpuaskan, dan berpikir bahwa jika Kristus diberi kesempatan untuk dibebaskan, Ia akan melakukan apa saja yang diminta-Nya.

Serombongan besar imam-imam dan tua-tua telah menemani Kristus menghadap Herodes. Dan ketika Juruselamat dibawa masuk, orang-orang terhormat ini, semuanya berbicara dengan penuh

Pilatus

semangat, mendesak tuduhan mereka terhadap-Nya. Tetapi Herodes tidak menghiraukan tuduhan mereka. Ia memerintahkan agar mereka berdiam diri, karena ia ingin mendapatkan kesempatan untuk menanyai Kristus. Ia memerintahkan agar kaki Kristus dilepaskan, dan pada saat yang sama menuduh musuh-musuh-Nya telah memperlakukan-Nya dengan kasar. Melihat dengan penuh belas kasihan ke dalam wajah Penebus dunia yang tenang, ia hanya membaca hikmat di dalamnya

dan kemurnian. Dia dan juga Pilatus merasa puas bahwa Kristus telah dituduh karena kedengkian dan iri hati.

Herodes menanyai Kristus dengan berbagai macam pertanyaan, tetapi sepanjang itu Juruselamat tetap diam. Atas perintah raja, orang-orang jompo dan orang lumpuh kemudian dipanggil, dan Kristus diperintahkan untuk membuktikan pernyataan-Nya dengan melakukan mukjizat. Orang-orang berkata bahwa Engkau dapat menyembuhkan orang sakit, kata Herodes. Aku ingin sekali melihat bahwa kemasyhuran-Mu yang sudah tersebar luas itu tidak dapat dibantah. Yesus tidak menjawab, dan Herodes masih terus mendesak: Jika Engkau dapat melakukan mukjizat untuk orang lain, lakukanlah sekarang untuk kebaikan-Mu sendiri, dan hal itu akan bermanfaat bagi-Mu. Sekali lagi ia memerintahkan, Tunjukkanlah kepada kami suatu tanda bahwa Engkau memiliki kuasa yang telah diisukan kepada-Mu. Tetapi Kristus adalah seperti orang yang tidak mendengar dan tidak melihat. Anak Allah telah mengambil ke atas diri-Nya natur manusia. Ia harus melakukan apa yang harus dilakukan manusia dalam keadaan yang sama. Oleh karena itu, Ia tidak akan melakukan mukjizat untuk menyelamatkan diri-Nya dari rasa sakit dan penghinaan yang harus ditanggung oleh manusia ketika berada dalam posisi yang sama.

Herodes berjanji bahwa jika Kristus melakukan mukjizat di hadapannya, Ia akan dibebaskan. Para pendakwa Kristus telah melihat dengan mata kepala sendiri perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan oleh kuasa-Nya. Mereka telah mendengar Dia memerintahkan kubur untuk mengeluarkan orang mati. Mereka telah melihat orang-orang mati keluar dari kubur dan taat kepada suara-Nya. Ketakutan menguasai mereka kalau-kalau Dia sekarang melakukan mukjizat. Dari semua hal yang paling mereka takuti adalah sebuah pertunjukan kuasa-Nya. Manifestasi seperti itu akan membuktikan sebuah pukulan telak bagi rencana mereka, dan mungkin akan mengorbankan nyawa mereka. [730]

Sekali lagi para imam dan penguasa, dengan penuh kegelisahan, mengajukan tuduhan-tuduhan mereka terhadap-Nya. Dengan meninggikan suara mereka, mereka menyatakan, Dia adalah seorang pengkhianat, penghujat. Dia melakukan mukjizat-mukjizat-Nya melalui kuasa yang diberikan kepada-Nya oleh Beelzebul, pangeran setan. Aula itu menjadi tempat yang penuh dengan kebingungan, beberapa orang menangis karena satu dan

lain hal.

Hati nurani Herodes sekarang tidak terlalu peka dibandingkan dengan ketika ia gemetar ketakutan mendengar permintaan Herodias untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis. Untuk sementara waktu ia merasakan sengatan penyesalan yang tajam atas tindakannya yang mengerikan itu; tetapi persepsi moralnya telah menjadi semakin merosot karena kehidupannya yang tidak bermoral. Sekarang hatinya telah menjadi begitu keras sehingga ia bahkan dapat menyombongkan diri dengan hukuman yang telah ia berikan kepada Yohanes karena berani menegurnya. Dan sekarang ia mengancam Yesus, menyatakan berulang kali bahwa ia memiliki kuasa untuk membebaskan atau menghukum-Nya. Tetapi tidak ada tanda dari Yesus yang menunjukkan bahwa Ia mendengar sepatah kata pun.

Herodes merasa jengkel dengan sikap diam ini. Tampaknya hal itu menunjukkan ketidakpedulian terhadap kekuasaannya. Bagi raja yang sombong dan angkuh itu, teguran secara terbuka tidak terlalu menyinggung perasaannya dibandingkan dengan diabaikan. Sekali lagi ia dengan marah mengancam Yesus, yang tetap tidak bergeming dan diam. Misi Kristus di dunia ini bukanlah untuk memuaskan keangkuhan yang sia-sia. Ia datang untuk menyembuhkan mereka yang patah hati. Seandainya Dia dapat mengucapkan sepatah kata pun untuk menyembuhkan memar-memar jiwa-jiwa yang sakit karena dosa, Dia tidak akan berdiam diri. Tetapi Dia tidak memiliki kata-kata untuk mereka yang hanya menginjak-injak kebenaran di bawah kaki mereka yang tidak suci.

Kristus mungkin saja mengucapkan kata-kata kepada Herodes yang akan menusuk telinga raja yang keras kepala itu. Ia mungkin saja memukulnya dengan rasa takut dan gemetar dengan membeberkan kepadanya seluruh kesalahan hidupnya, dan kengerian akan kehancurannya yang semakin mendekat. Tetapi diamnya Kristus adalah teguran paling keras yang bisa diberikannya. Herodes telah menolak kebenaran yang dikatakan kepadanya oleh nabi yang terbesar, dan tidak ada pesan lain yang harus diterimanya. Tidak ada sepatah kata pun yang disampaikan oleh Keagungan surga kepadanya. Telinga yang selalu terbuka untuk mendengar kesengsaraan manusia, tidak memiliki tempat untuk menerima perintah Herodes. Mata yang pernah menatap orang berdosa yang bertobat dengan penuh belas kasihan dan kasih yang mengampuni, tidak memiliki pandangan untuk diberikan kepada Herodes. Bibir yang telah mengucapkan kebenaran yang paling mengesankan, yang dengan nada permohonan yang paling lembut telah memohon kepada orang yang paling berdosa dan paling hina, tertutup bagi raja yang congkak dan tidak merasa membutuhkan Juruselamat.

Wajah Herodes menjadi gelap karena gairah. Berpaling kepada orang banyak, [731] dengan marah ia mencela Yesus sebagai penipu. Kemudian kepada Kristus ia berkata, Jika Engkau tidak mau memberikan bukti atas klaim-Mu, Aku akan menyerahkan Engkau kepada para prajurit dan rakyat. Mereka mungkin berhasil membuat-Mu berbicara. Jika Engkau adalah seorang penipu, kematian di tangan mereka hanya pantas Engkau terima; jika Engkau adalah Anak Allah, selamatkanlah diri-Mu

sendiri dengan melakukan mukjizat.

Tidak lama setelah kata-kata ini diucapkan, kerumunan orang banyak itu pun bergegas menuju Kristus. Seperti binatang buas, kerumunan orang banyak itu menerkam mangsanya. Yesus diseret ke sana kemari, Herodes bergabung dengan orang banyak untuk mempermalukan Anak Allah. Seandainya tidak ada tentara Romawi yang menghalangi, dan memaksa mundur kerumunan orang yang marah itu, Juruselamat pasti sudah tercabik-cabik.

"Herodes dan pasukan perangnya menghina Dia, dan menghina-Nya, dan mengenakan jubah yang indah kepada-Nya." Para prajurit Romawi bergabung dalam penganiayaan ini. Semua yang dilakukan oleh para prajurit yang jahat dan korup ini, dibantu oleh

Herodes dan para pembesar Yahudi, dapat menghasut Juruselamat. Namun, kesabaran ilahi-Nya tidak gagal.

Para penganiaya Kristus telah mencoba mengukur karakter-Nya dengan karakter mereka sendiri; mereka telah menggambarkan Dia sama keji dengan diri mereka sendiri. Tetapi di balik semua penampakan yang ada, ada pemandangan lain yang menyelip masuk, -sebuah pemandangan yang kelak akan mereka saksikan dengan segala kemuliaannya. Ada beberapa orang yang gemetar di hadapan Kristus. Sementara kerumunan orang banyak yang kasar itu membungkuk dengan penuh penghinaan di hadapan-Nya, beberapa orang yang maju ke depan untuk tujuan itu berbalik, takut dan membisu. Herodes telah dihukum. Sinar terakhir dari cahaya belas kasihan menyinari hatinya yang telah mengeras karena dosa. Ia merasa bahwa ini bukanlah manusia biasa; karena keilahian telah bersinar dalam diri manusia. Pada saat Kristus dikerumuni oleh para pengejek, pezinah, dan pembunuh, Herodes merasa bahwa ia melihat Allah di atas takhta-Nya.

Sekeras apa pun hatinya, Herodes tidak berani meratifikasi hukuman atas Kristus. Ia ingin membebaskan diri dari tanggung jawab yang mengerikan itu, dan ia mengirim Yesus kembali ke ruang pengadilan Romawi.

Pilatus kecewa dan sangat tidak senang. Ketika orang-orang Yahudi kembali dengan membawa tahanan mereka, ia bertanya dengan tidak sabar apa yang akan mereka lakukan terhadap-Nya. Ia mengingatkan mereka bahwa ia telah memeriksa Yesus, dan tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya; ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah mengajukan tuduhan terhadap-Nya, tetapi mereka tidak dapat membuktikan satu pun tuduhan. Ia telah mengirim Yesus kepada Herodes, raja wilayah Galilea, dan salah seorang dari bangsa mereka sendiri, tetapi ia juga tidak menemukan sesuatu pun yang layak untuk dihukum mati. "Oleh karena itu, aku akan menghukum Dia," kata Pilatus, "dan membebaskan-Nya."

Di sini Pilatus menunjukkan kelemahannya. Dia telah menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah, namun Ia rela dicambuk untuk menenangkan para [732] para penuduh-Nya. Ia rela mengorbankan keadilan dan prinsip demi berkompromi dengan massa. Hal ini membuatnya berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. orang banyak menduga-duga keragu-raguannya, dan semakin

Pilatus

berteriak-teriak meminta nyawa tawanan itu. Jika pada awalnya Pilatus berdiri teguh, menolak untuk menghukum orang yang menurutnya tidak bersalah, ia akan memutuskan rantai fatal yang akan mengikatnya dalam penyesalan dan rasa bersalah selama hidupnya. Seandainya ia melaksanakan keyakinan kebenarannya, orang-orang Yahudi tidak akan berani mendiktekannya. Kristus akan dihukum mati, tetapi rasa bersalah tidak akan ditimpakan kepada Pilatus. Tetapi Pilatus telah mengambil langkah demi langkah yang melanggar hati nuraninya. Dia telah

tidak lagi menghakimi dengan keadilan dan kesetaraan, dan dia sekarang mendapati dirinya hampir tidak berdaya di tangan para imam dan penguasa. Kebimbangan dan keragu-raguannya membuktikan kehancurannya.

Bahkan Pilatus pun tidak dibiarkan bertindak membabi buta. Sebuah pesan dari Allah telah memperingatkan dia dari perbuatan yang akan dilakukannya. Sebagai jawaban atas doa Kristus, istri Pilatus telah dikunjungi oleh seorang malaikat dari surga, dan dalam mimpinya ia melihat Juruselamat dan bercakap-cakap dengan-Nya. Istri Pilatus bukanlah seorang Yahudi, tetapi ketika ia melihat Yesus dalam mimpinya, ia tidak memiliki keraguan akan karakter dan misi-Nya. Ia tahu bahwa Dia adalah Raja Penyelamat. Dia melihat Dia diadili di ruang pengadilan. Ia melihat tangan-Nya diikat erat seperti tangan seorang penjahat. Ia melihat Herodes dan para prajuritnya melakukan pekerjaan mereka yang mengerikan. Ia mendengar para imam dan penguasa, yang dipenuhi dengan iri hati dan kedengkian, menuduh dengan marah. Dia mendengar kata-kata, "Kami memiliki hukum Taurat, dan menurut hukum Taurat kami, Dia harus mati." Ia melihat Pilatus menyerahkan Yesus untuk dicambuk, setelah ia menyatakan, "Aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya." Ia mendengar hukuman yang diucapkan oleh Pilatus, dan melihatnya menyerahkan Kristus kepada para pembunuh-Nya. Dia melihat salib terangkat di Kalvari. Dia melihat bumi diselimuti kegelapan, dan mendengar seruan misterius, "Sudah selesai." Sebuah pemandangan lain memenuhi pandangannya. Ia melihat Kristus duduk di atas awan putih yang besar, sementara bumi bergoncang di angkasa, dan para pembunuh-Nya melarikan diri dari hadapan kemuliaan-Nya. Dengan teriakan ngeri ia terbangun, dan pada saat itu juga ia menulis kepada Pilatus kata-kata peringatan.

Ketika Pilatus ragu-ragu tentang apa yang harus ia lakukan, seorang utusan menerobos kerumunan orang banyak, dan menyerahkan surat dari istrinya, yang berbunyi:

"Janganlah engkau berurusan dengan orang benar itu, karena aku telah menderita banyak hal pada hari ini dalam mimpi karena Dia."

[733] Wajah Pilatus menjadi pucat. Ia bingung dengan emosinya sendiri yang saling bertentangan. Tetapi sementara ia menunda-nunda untuk bertindak, para imam dan penguasa masih terus mengobarkan semangat orang banyak. Pilatus terpaksa bertindak. Ia sekarang

Pilatus

memikirkan sebuah kebiasaan yang mungkin dapat digunakan untuk membebaskan Kristus. Sudah menjadi kebiasaan dalam perayaan ini untuk membebaskan seorang tahanan yang dipilih oleh orang banyak. Kebiasaan ini adalah ciptaan kafir; tidak ada sedikit pun keadilan di dalamnya, tetapi sangat dihargai oleh orang-orang Yahudi. Pemerintah Romawi pada waktu itu menahan seorang tahanan bernama Barabas, yang terancam hukuman mati. Orang ini telah mengaku sebagai Mesias. Dia mengklaim

otoritas untuk membangun tatanan yang berbeda, untuk mengatur dunia dengan benar. Di bawah khayalan setan, ia mengklaim bahwa apa pun yang dapat ia peroleh melalui pencurian dan perampokan adalah miliknya. Dia telah melakukan hal-hal yang luar biasa melalui agen-agen setan, dia telah mendapatkan pengikut di antara orang-orang, dan telah mengobarkan hasutan terhadap pemerintah Romawi. Di bawah kedok antusiasme agama, dia adalah seorang penjahat yang keras dan putus asa, yang bertekad untuk melakukan pemberontakan dan kekejaman. Dengan memberikan pilihan kepada orang banyak antara orang ini dan Juruselamat yang tak berdosa, Pilatus berpikir untuk menggugah rasa keadilan mereka. Dia berharap untuk mendapatkan simpati mereka terhadap Yesus yang bertentangan dengan para imam dan penguasa. Maka, sambil berpaling kepada orang banyak, ia berkata dengan penuh kesungguhan, "Siapakah yang kamu kehendaki untuk kubebaskan bagimu? Barabas atau Yesus yang disebut Kristus?"

Seperti teriakan binatang buas, terdengarlah jawaban dari orang banyak itu, "Lepaskanlah Barabas kepada kami!" Semakin keras dan semakin keras teriakannya itu, Barabas! Barabas! Berpikir bahwa orang banyak itu tidak mengerti pertanyaannya, Pilatus bertanya,

"Maukah kamu, supaya Raja orang Yahudi itu kubebaskan bagimu?" Tetapi mereka berteriak lagi, "Enyahkanlah Dia dan lepaskanlah Barabas bagi kami!" "Kalau begitu, apa yang harus kuperbuat dengan Yesus yang disebut Kristus itu?" Pilatus bertanya.

Lagi-lagi orang banyak itu meraung-raung seperti setan. Iblis sendiri, dalam bentuk manusia, berada di tengah-tengah kerumunan orang banyak itu, dan apa yang dapat diharapkan selain jawaban,

"Biarkan Dia disalibkan"? Pilatus merasa terganggu. Ia tidak menyangka bahwa hal itu akan terjadi.

Dia tidak mau menyerahkan seorang yang tidak bersalah kepada kematian yang paling memalukan dan kejam yang dapat dilakukan. Setelah gemuruh suara-suara itu berhenti, Ia berpaling kepada orang banyak dan berkata, "Mengapa, kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?" Tetapi kasus ini sudah terlalu jauh untuk diperdebatkan. Bukan pembuktian bahwa Kristus tidak bersalah yang mereka inginkan, tetapi penghukuman-Nya. Namun Pilatus tetap berusaha untuk menyelamatkan-Nya. "Ia berkata kepada mereka untuk ketiga kalinya: "Mengapa, kejahatan apakah yang telah diperbuat-Nya? Aku tidak mendapati sesuatu pun yang menyebabkan

kematian di dalam Dia: Oleh karena itu, Aku akan menghajar Dia dan melepaskan Dia."

pi

penyebutan pembebasan-Nya saja sudah membuat orang banyak itu menjadi sangat marah. "Salibkan Dia, salibkan Dia," teriak mereka. Semakin keras dan semakin keras membengkok badai yang ditimbulkan oleh keraguan Pilatus.

Yesus ditangkap, dalam keadaan lemah karena lelah dan penuh dengan luka, dan disesah di depan orang banyak. "Lalu prajurit-prajurit membawa Dia ke dalam gedung yang disebut Praetorium, dan mereka mengumpulkan seluruh pasukan. Dan mereka mengenakan pakaian ungu kepada-Nya, dan menganyam sebuah mahkota duri, lalu mengenakannya pada kepala-Nya, dan mulai memberi hormat kepada-Nya, Salam,

Teta
[734]

Raja orang Yahudi! Dan mereka ... meludahi Dia, dan sambil berlutut mereka menyembah Dia." Kadang-kadang ada tangan yang jahat merebut buluh yang ada di tangan-Nya, dan memukulkan mahkota ke dahi-Nya, memaksa duri-duri itu masuk ke dalam pelipis-Nya, dan membuat darah menetes ke wajah dan janggut-Nya.

Takjublah, wahai langit, dan tercengang-cenganglah, wahai bumi! Lihatlah para penindas dan yang tertindas. Kerumunan orang yang marah mengepung Juruselamat dunia. Ejekan dan cemoohan bercampur dengan sumpah serapah penghujatan. Kelahiran-Nya yang hina dan kehidupan-Nya yang sederhana dikomentari oleh orang banyak yang tidak berperasaan. Klaim-Nya sebagai Anak Allah diejek, dan lelucon kasar serta cibiran yang menghina dilontarkan dari mulut ke mulut.

Setan memimpin gerombolan yang kejam dalam penganiayaan terhadap Juruselamat. Tujuannya adalah untuk memprovokasi Dia untuk melakukan pembalasan jika memungkinkan, atau untuk mendorong-Nya melakukan mukjizat untuk membebaskan diri-Nya, dan dengan demikian mematahkan rencana keselamatan. Satu noda saja pada kehidupan-Nya sebagai manusia, satu kegagalan kemanusiaan-Nya untuk bertahan dalam ujian yang mengerikan, maka Anak Domba Allah akan menjadi korban yang tidak sempurna, dan penebusan manusia akan gagal. Tetapi Dia yang dengan sebuah perintah dapat membawa bala tentara surgawi untuk menolong-Nya - Dia yang dapat mengusir gerombolan orang banyak yang ketakutan itu dari hadapan-Nya dengan pancaran keagungan Ilahi-Nya - tunduk dengan ketenangan yang sempurna kepada penghinaan dan kemarahan yang paling kasar.

Musuh-musuh Kristus telah menuntut sebuah mukjizat sebagai bukti keilahian-Nya. Mereka memiliki bukti yang jauh lebih besar daripada yang mereka cari. Sebagaimana kekejaman mereka telah merendahkan para penyiksa-Nya di bawah kemanusiaan menjadi serupa dengan Iblis, demikian pula kelemahan-lembutan dan kesabaran-Nya telah meninggikan Yesus di atas kemanusiaan, dan membuktikan hubungan-Nya dengan Allah. Kerendahan hati-Nya adalah janji dari peninggian-Nya. Tetesan darah penderitaan yang mengalir dari pelipis-Nya yang terluka membasahi wajah dan janggut-Nya adalah bukti pengurapan-Nya dengan "minyak kesukaan" ([Ibrani 1:9](#)) sebagai

Imam Besar kita yang agung.

[735] Kemarahan Setan sangat besar ketika ia melihat bahwa semua penganiayaan yang ditimpakan kepada Juruselamat tidak membuat Dia bersungut-sungut sedikit pun. Meskipun Dia telah mengambil sifat manusia, Dia ditopang oleh ketabahan yang seperti ilahi, dan tidak menyimpang sedikit pun dari kehendak Bapa-Nya.

Ketika Pilatus menyerahkan Yesus untuk dicambuk dan diejek, ia berpikir untuk membangkitkan belas kasihan orang banyak. Dia berharap mereka akan memutuskan bahwa ini adalah hukuman yang cukup. Bahkan kebencian dari

Para imam, pikirnya, sekarang akan merasa puas. Tetapi dengan persepsi yang tajam, orang-orang Yahudi melihat kelemahan dari menghukum orang yang telah dinyatakan tidak bersalah. Mereka tahu bahwa Pilatus berusaha menyelamatkan nyawa tawanan itu, dan mereka bertekad agar Yesus tidak dibebaskan. Untuk menyenangkan dan memuaskan kita, Pilatus telah mencambuk Dia, pikir mereka, dan jika kita memaksakan masalah ini untuk diputuskan, kita pasti akan mendapatkan hasil yang kita inginkan.

Pilatus kemudian menyuruh Barabas dibawa ke pengadilan. Ia kemudian menghadapkan kedua tahanan itu berdampingan, dan sambil menunjuk kepada Juruselamat, ia berkata dengan suara yang sungguh-sungguh, "Lihatlah Dia!" "Aku membawa Dia kepadamu, supaya kamu tahu, bahwa aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya."

Di sana berdiri Anak Allah, mengenakan jubah penghinaan dan mahkota duri. Dengan jubah yang terbuka sampai ke pinggang, punggung-Nya menunjukkan garis-garis panjang yang kejam, yang darinya darah mengalir dengan deras. Wajah-Nya berlumuran darah, dan menanggung tanda kelelahan dan kesakitan; tetapi tidak pernah terlihat lebih indah daripada sekarang. Wajah Juruselamat tidak tercemar di hadapan musuh-musuh-Nya. Setiap fitur mengungkapkan kelembutan dan kepasrahan serta belas kasihan yang paling lembut bagi musuh-musuh-Nya yang kejam. Dalam sikap-Nya tidak ada kelemahan pengecut, tetapi kekuatan dan martabat penderitaan yang panjang. Kontras sekali dengan tawanan yang ada di sisi-Nya. Setiap garis wajah Barabas menyatakan bahwa ia adalah seorang penjahat yang keras kepala. Kontras itu berbicara kepada setiap orang yang melihatnya. Beberapa orang yang melihat menangis. Ketika mereka memandang Yesus, hati mereka penuh dengan simpati. Bahkan para imam dan penguasa diyakinkan bahwa Dia adalah semua yang dikatakan-Nya.

Para prajurit Romawi yang mengepung Kristus tidak semuanya bersikap keras; beberapa di antaranya melihat dengan sungguh-sungguh ke wajah-Nya untuk mencari bukti bahwa Dia adalah seorang penjahat atau karakter yang berbahaya. Dari waktu ke waktu mereka akan berbalik dan melemparkan pandangan jijik kepada Barabas. Tidak perlu wawasan yang mendalam untuk membacanya secara menyeluruh. Sekali lagi mereka akan berpaling kepada Dia yang sedang diadili. Mereka memandang penderitaan Ilahi dengan perasaan kasihan yang

mendalam. Penyerahan diri Kristus yang diam-diam membekas dalam pikiran mereka pemandangan itu, tidak akan pernah hilang sampai mereka [736] mengakui Dia sebagai Kristus, atau dengan menolak Dia memutuskan nasib mereka sendiri.

Pilatus dipenuhi dengan kekaguman akan kesabaran Juruselamat yang tidak pernah mengeluh. Ia tidak meragukan bahwa melihat Manusia ini, sebaliknya

dengan Barabas, akan menggerakkan orang-orang Yahudi untuk bersimpati. Tetapi ia tidak memahami kebencian fanatik para imam kepada-Nya, yang, sebagai Terang dunia, telah menyatakan kegelapan dan kesalahan mereka. Mereka telah menggerakkan orang banyak menjadi sangat marah, dan sekali lagi para imam, penguasa, dan orang banyak meneriakkan seruan yang mengerikan itu, "Salibkan Dia, salibkan Dia." Akhirnya, kehilangan kesabaran dengan kekejaman mereka yang tidak masuk akal, Pilatus berteriak dengan putus asa, "Ambillah Dia dan salibkanlah Dia, karena aku tidak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya."

Gubernur Romawi, meskipun sudah terbiasa dengan adegan-adegan yang kejam, tergerak hatinya untuk bersimpati kepada tawanan yang menderita itu, yang dihukum dan dicambuk, dengan alis yang berdarah dan punggung yang terkoyak, namun masih memiliki kedudukan sebagai raja di atas takhtanya. Tetapi para imam berkata, "Kami memiliki hukum Taurat, dan menurut hukum Taurat kami Ia harus dihukum mati, karena Ia telah menjadikan diri-Nya Anak Allah."

Pilatus sangat terkejut. Ia tidak memiliki gambaran yang benar tentang Kristus dan misi-Nya; tetapi ia memiliki iman yang tidak jelas tentang Allah dan makhluk yang lebih tinggi dari manusia. Sebuah pemikiran yang sebelumnya hanya terlintas di benaknya kini menjadi lebih jelas. Ia mempertanyakan apakah mungkin bukan makhluk ilahi yang berdiri di hadapannya, mengenakan jubah ungu penghinaan, dan bermahkota duri.

Sekali lagi ia masuk ke ruang pengadilan dan bertanya kepada Yesus, "Dari manakah Engkau?" Tetapi Yesus tidak memberikan jawaban kepadanya. Juruselamat telah berbicara dengan bebas kepada Pilatus, menjelaskan misi-Nya sebagai saksi kebenaran. Pilatus telah mengabaikan terang itu. Dia telah menyalahgunakan jabatan tinggi sebagai hakim dengan tunduk pada prinsip-prinsip dan otoritasnya terhadap tuntutan orang banyak. Yesus tidak lagi memberikan terang baginya. Karena jengkel dengan kebisuan Yesus, Pilatus berkata dengan congkak:

"Tidakkah Engkau berkata-kata kepada-Ku, tidak tahukah Engkau, bahwa Aku berkuasa menyalibkan Engkau, dan Aku berkuasa membebaskan Engkau?"

Jawab Yesus: "Engkau tidak dapat berkuasa sedikitpun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas; sebab itu

barangsiapa menyerahkan ^{Pilatus} Aku kepadamu, ia mempunyai dosa yang lebih besar."

Demikianlah Juruselamat yang penuh belas kasihan, di tengah-tengah penderitaan dan kesedihan-Nya yang luar biasa, memaafkan sejauh mungkin tindakan gubernur Romawi yang menyerahkan-Nya untuk disalibkan. Sungguh suatu pemandangan yang luar biasa untuk diwariskan kepada dunia untuk selama-lamanya! Betapa terang yang dipancarkannya pada karakter Dia yang adalah Hakim atas seluruh bumi!

[737] " Dia yang menyerahkan Aku kepadamu," kata Yesus, "memiliki

dosa." Yang dimaksud Kristus adalah Kayafas, yang, sebagai imam besar, mewakili bangsa Yahudi. Mereka mengetahui prinsip-prinsip yang mengendalikan penguasa Romawi. Mereka telah memiliki terang di dalam nubuat-nubuat yang bersaksi tentang Kristus, dan di dalam ajaran-ajaran serta mukjizat-mukjizat-Nya. Para hakim Yahudi telah menerima bukti yang tidak diragukan lagi tentang keilahian Dia yang telah mereka jatuhkan hukuman mati. Dan menurut terang itu mereka akan dihakimi.

Kesalahan terbesar dan tanggung jawab terberat dimiliki oleh mereka yang berdiri di tempat tertinggi di negara ini, penyimpan kepercayaan suci yang pada dasarnya mereka khianati. Pilatus, Herodes, dan para prajurit Romawi tidak begitu peduli dengan Yesus. Mereka berpikir untuk menyenangkan hati para imam dan penguasa dengan menganiaya Dia. Mereka tidak memiliki terang yang begitu berlimpah yang diterima oleh bangsa Yahudi. Seandainya terang itu diberikan kepada para prajurit, mereka tidak akan memperlakukan Kristus sekejam yang mereka lakukan.

Sekali lagi Pilatus mengusulkan untuk membebaskan Juruselamat. "Tetapi orang-orang Yahudi berteriak: "Jikalau engkau melepaskan Dia, engkau bukan sahabat Kaisar." Demikianlah orang-orang munafik ini berpura-pura cemburu terhadap kekuasaan Kaisar. Dari semua penentang pemerintahan Romawi, orang-orang Yahudi adalah yang paling pahit. Ketika mereka merasa aman untuk melakukannya, mereka sangat kejam dalam menegakkan ketentuan-ketentuan nasional dan agama mereka sendiri; tetapi ketika mereka ingin melakukan suatu kekejaman, mereka m e n i n g g i k a n kekuasaan Kaisar. Untuk mencapai kehancuran Kristus, mereka akan menyatakan kesetiaan kepada pemerintahan asing yang mereka benci.

"Barangsiapa mengangkat dirinya sendiri sebagai raja," lanjut mereka, "berarti ia menentang Kaisar." Hal ini menyentuh Pilatus di titik lemahnya. Dia sedang dicurigai oleh pemerintah Romawi, dan dia tahu bahwa laporan seperti itu akan menjadi kehancuran baginya. Dia tahu bahwa jika orang-orang Yahudi digagalkan, kemarahan mereka akan berbalik melawannya. Mereka tidak akan membiarkan apa pun yang tidak terlaksana untuk membalas dendam. Di hadapannya ada sebuah contoh tentang kegigihan yang mereka lakukan untuk mencari kehidupan Dia yang mereka benci tanpa alasan.

Pilatus

Pilatus kemudian mengambil tempat di kursi pengadilan, dan sekali lagi ia menyuruh Yesus menghadap orang banyak, dengan berkata, "Lihatlah Rajamu!" Sekali lagi teriakan gila terdengar, "Enyahkan Dia, salibkan Dia." Dengan suara yang terdengar dari jauh dan dekat, Pilatus bertanya, "Haruskah aku menyalibkan Rajamu?" Tetapi dari bibir-bibir yang kotor dan penuh hujatan keluarlah kata-kata, "Kami tidak mempunyai raja selain Kaisar."

Jadi, dengan memilih seorang penguasa kafir, bangsa Yahudi telah - [738] telah keluar dari sistem teokrasi. Mereka telah menolak Allah sebagai raja mereka.

Sejak saat itu mereka tidak memiliki pembebas. Mereka tidak memiliki raja selain Kaisar. Untuk itu, para imam dan guru telah memimpin bangsa itu. Untuk hal ini, dengan akibat-akibat mengerikan yang mengikutinya, mereka bertanggung jawab. Dosa dan kehancuran bangsa disebabkan oleh para pemimpin agama.

"Ketika Pilatus melihat, bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa, melainkan hanya menimbulkan keributan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di depan orang banyak, katanya: "Aku tidak bersalah atas darah Orang yang benar ini, lihatlah olehmu sendiri." Dalam ketakutan dan penghukuman diri, Pilatus memandang Juruselamat. Di tengah lautan wajah-wajah yang tertunduk, hanya wajah-Nya saja yang terlihat damai. Di atas kepala-Nya, sebuah cahaya lembut tampak bersinar. Pilatus berkata dalam hatinya, Dia adalah Allah. Sambil menoleh kepada orang banyak, ia berkata, "Aku bersih dari darah-Nya. Ambillah Dia dan salibkanlah Dia. Tetapi ketahuilah, hai imam-imam dan penguasa-penguasa, aku menyatakan Dia sebagai orang benar. Biarlah Dia yang Dia akui sebagai Bapa-Nya menghakimi kamu, bukan aku, untuk pekerjaan hari ini. Kemudian kepada Yesus ia berkata: "Ampunilah aku karena perbuatanku ini; aku tidak dapat menyelamatkan Engkau. Dan setelah ia menyesah Yesus sekali lagi, ia menyerahkan-Nya untuk disalibkan.

Pilatus ingin sekali membebaskan Yesus. Tetapi ia sadar bahwa ia tidak dapat melakukan hal itu, dan tetap mempertahankan posisi dan kehormatannya. Daripada kehilangan kekuasaan duniawinya, ia memilih untuk mengorbankan nyawa yang tidak bersalah. Betapa banyak orang, untuk menghindari kehilangan atau penderitaan, dengan cara yang sama mengorbankan prinsip. Hati nurani dan kewajiban menunjukkan satu arah, dan kepentingan pribadi menunjukkan arah yang lain. Arus yang kuat mengarah ke arah yang salah, dan orang yang berkompromi dengan kejahatan akan terseret ke dalam kegelapan yang pekat dari rasa bersalah.

Pilatus menyerah pada tuntutan massa. Daripada mengambil risiko kehilangan posisinya, ia menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Namun, terlepas dari tindakan pencegahan yang

Pilatus
dilakukannya, hal yang paling ia takuti justru menyimpannya. Kehormatannya dilucuti, ia dilengserkan dari jabatannya yang tinggi, dan, disengat penyesalan dan luka kesombongan, tidak lama setelah penyaliban, ia mengakhiri hidupnya sendiri. Jadi, semua orang yang berkompromi dengan dosa hanya akan mendapatkan kesedihan dan kehancuran. "Ada jalan yang tampaknya lurus bagi manusia, tetapi ujungnya menuju maut." [Amsal 14:12](#).

Ketika Pilatus menyatakan dirinya tidak bersalah atas darah Kristus, Kayafas menjawab dengan menantang, "Darah-Nya ditanggungkan atas kami dan anak-anak kami." Kata-kata yang mengerikan itu ditangkap oleh para imam dan penguasa, dan bergema

oleh orang banyak dengan suara gemuruh yang tidak manusiawi. Seluruh orang banyak itu menjawab dan berkata, "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami."

Bangsa Israel telah menentukan pilihan mereka. Menunjuk kepada Yesus

mereka berkata, "Bukan orang ini, tetapi Barabas." Barabas, si perampok

[739]

dan pembunuh, adalah wakil Iblis. Kristus adalah wakil Allah. Kristus telah ditolak; Barabas telah dipilih. Barabaslah yang harus mereka miliki. Dalam membuat pilihan ini, mereka menerima dia yang sejak awal adalah seorang pendusta dan pembunuh.

Setan adalah pemimpin mereka. Sebagai sebuah bangsa, mereka akan melakukan apa yang didiktekannya. Karya-karyanya akan mereka lakukan. Kekuasaannya harus mereka jalani. Orang-orang yang memilih Barabas untuk menggantikan Kristus akan merasakan kekejaman Barabas selama waktu itu berlangsung.

Ketika melihat Anak Domba Allah yang telah disembelih, orang-orang Yahudi berseru, "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami." Seruan yang mengerikan itu naik ke takhta Allah. Kalimat yang diucapkan atas diri mereka sendiri itu, tertulis di surga. Doa itu didengar. Darah Anak Allah ditanggungkan ke atas anak-anak mereka dan anak-anak mereka, sebuah kutukan yang kekal.

Secara mengerikan hal itu diwujudkan dalam kehancuran Yerusalem. Secara mengerikan hal itu dinyatakan dalam kondisi bangsa Yahudi selama delapan ratus tahun, ranting yang terpisah dari pokok anggur, ranting yang mati dan tidak berbuah, yang akan dikumpulkan dan dibakar. Dari negeri ke negeri di seluruh dunia, dari abad ke abad, mati, mati dalam pelanggaran dan dosa!

Dengan dahsyatnya doa itu akan dikabulkan pada hari penghakiman yang besar. Ketika Kristus datang kembali ke bumi, bukan sebagai tahanan yang dikerumuni oleh rakyat jelata, manusia akan melihat Dia. Mereka akan melihat-Nya sebagai Raja surga. Kristus akan datang dalam kemuliaan-Nya sendiri, dalam kemuliaan Bapa-Nya, dan kemuliaan para malaikat yang kudus. Sepuluh ribu kali sepuluh ribu, dan ribuan ribu malaikat, anak-anak Allah yang indah dan penuh kemenangan, yang memiliki keindahan dan kemuliaan yang tak terkira, akan mengiringi Dia dalam perjalanan-Nya. Kemudian Ia akan duduk

Pilatus

di atas takhta kemuliaan-Nya, dan di hadapan-Nya akan dikumpulkan segala bangsa. Dan setiap mata akan melihat Dia, dan mereka yang telah menikam Dia. Sebagai ganti mahkota duri, Ia akan mengenakan mahkota kemuliaan, yaitu mahkota di dalam mahkota. Dan sebagai ganti jubah ungu tua yang seperti jubah raja, Ia akan dikenakan pakaian yang putih bersih, "sehingga tidak ada kain kafan pun di bumi yang dapat memutihkannya." [Markus 9:3](#). Dan pada jubah-Nya dan pada paha-Nya akan tertulis sebuah nama

tertulis: "Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan." [Wahyu 19:16](#). Mereka yang mengejek dan memukul Dia akan berada di sana. Para imam dan penguasa akan melihat kembali pemandangan di ruang penghakiman. Setiap keadaan akan muncul di hadapan mereka, seolah-olah ditulis dengan huruf-huruf api. Kemudian mereka yang berdoa, "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami," akan menerima

[740] jawaban atas doa mereka. Kemudian seluruh dunia akan tahu dan mengerti. Mereka akan menyadari siapa dan apa yang mereka, makhluk yang miskin, lemah, dan terbatas, telah berperang melawan. Dalam penderitaan dan kengerian yang mengerikan mereka akan berseru kepada gunung-gunung dan batu-batu karang, "Runtuhlah menimpa kami, dan sembunyikanlah kami dari hadapan Dia yang duduk di atas takhta dan dari murka Anak Domba, sebab hari besar murka-Nya telah tiba, siapakah yang dapat bertahan?" [Wahyu 6:16, 17](#).

Bab 78-Kalvari

[741]

Bab ini didasarkan pada [Matius 27:31-53](#); [Markus 14:20-38](#); [Lukas 23:26-46](#); [Yohanes 19:16-30](#).

"Ketika mereka sampai di tempat yang bernama Kalvari, di sanalah mereka menyalibkan Dia."

"Supaya Ia dapat menyucikan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri," Kristus "menderita tanpa pintu gerbang." [Ibrani 13:12](#). Karena melanggar hukum Allah, Adam dan Hawa diusir dari Eden. Kristus, pengganti kita, harus menderita tanpa batas-batas Yerusalem. Dia mati di luar gerbang, di mana para penjahat dan pembunuh dihukum mati. Penuh dengan makna, "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita." [Galatia 3:13](#).

Orang banyak mengikuti Yesus dari ruang pengadilan ke Kalvari. Berita tentang penghukuman-Nya telah menyebar ke seluruh Yerusalem, dan orang-orang dari semua kelas dan semua lapisan masyarakat berbondong-bondong menuju tempat penyaliban. Para imam dan penguasa telah terikat oleh janji untuk tidak menganiaya para pengikut Kristus jika Dia sendiri diserahkan kepada mereka, dan para murid serta orang-orang percaya dari kota itu dan daerah sekitarnya bergabung dengan kerumunan orang banyak yang mengikuti Juruselamat. Ketika Yesus melewati pintu gerbang istana Pilatus, salib yang telah dipersiapkan untuk Barabas diletakkan di atas bahu-Nya yang memar dan berdarah. Dua orang sahabat Barabas akan menderita kematian pada saat yang sama dengan Yesus, dan di atas mereka juga diletakkan salib. Kedua orang itu akan mati bersama Yesus. Beban Juruselamat terlalu berat bagi-Nya dalam kondisi-Nya yang lemah dan menderita. Sejak perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya, Dia telah tidak makan dan minum. Dia telah menderita di taman Getsemani dalam konflik dengan agen-agen setan. Dia telah menanggung penderitaan akibat pengkhianatan, dan telah melihat murid-murid-Nya meninggalkan-Nya dan melarikan diri. Dia telah dibawa kepada Hanas, kemudian kepada Kayafas, dan kemudian

kepada Pilatus. Dari Pilatus Ia telah dikirim kepada Herodes, lalu dikirim lagi kepada Pilatus. Dari penghinaan ke penghinaan yang baru, dari ejekan ke ejekan, dua kali disiksa dengan cambuk, - sepanjang malam itu telah terjadi adegan

demi adegan dari sebuah karakter untuk menguji jiwa manusia sampai titik darah penghabisan. Kristus tidak gagal. Tidak ada satu kata pun yang diucapkan-Nya kecuali yang memuliakan Allah. Melalui semua lelucon yang memalukan dari sebuah percobaan, Ia telah menanggung diri-Nya dengan keteguhan dan martabat. Tetapi ketika setelah cambukan kedua, salib ditimpakan ke atas-Nya, sifat manusiawi-Nya tidak dapat bertahan lagi. Dia jatuh pingsan di bawah beban itu.

Orang banyak yang mengikuti Juruselamat melihat langkah-Nya yang lemah dan terhuyung-huyung, tetapi mereka tidak menunjukkan belas kasihan. Mereka mengejek dan mencaci maki Dia karena Dia tidak sanggup memikul salib yang berat itu. Sekali lagi beban itu ditimpakan kepada-Nya, dan sekali lagi Ia jatuh pingsan ke tanah. Para penganiaya-Nya melihat bahwa tidak mungkin bagi-Nya untuk memikul salib-Nya lebih jauh lagi. Mereka bingung mencari orang yang mau memikul beban yang memalukan itu. Orang-orang Yahudi sendiri tidak dapat melakukan hal ini, karena kenajisan itu akan menghalangi mereka untuk merayakan Paskah. Bahkan tidak ada seorang pun dari kerumunan orang yang mengikuti-Nya yang mau memikul salib itu.

Pada saat itu, seorang asing, Simon dari Kirene, yang datang dari daerah itu, bertemu dengan kerumunan orang banyak. Ia mendengar ejekan dan cemoohan orang banyak; ia mendengar kata-kata yang diulang-ulang dengan penuh penghinaan, "Beri jalan bagi Raja orang Yahudi! Ia berhenti dengan penuh keheranan melihat pemandangan itu; dan ketika ia mengungkapkan belas kasihan-Nya, mereka menangkap-Nya dan meletakkan salib di atas pundak-Nya.

Simon telah mendengar tentang Yesus. Putra-putranya adalah orang-orang yang percaya kepada Juruselamat, tetapi ia sendiri bukanlah seorang murid. Memikul salib ke Kalvari adalah berkat bagi Simon, dan dia selalu bersyukur atas pemeliharaan ini. Hal ini menuntunnya untuk memikul salib Kristus atas pilihannya sendiri, dan selalu dengan riang berdiri di bawah bebannya.

Tidak sedikit wanita yang berada di tengah kerumunan orang banyak yang mengikuti Dia yang tak berdosa menuju kematian-Nya yang kejam. Perhatian mereka tertuju kepada Yesus. Beberapa di antara mereka pernah melihat Dia sebelumnya. Beberapa telah membawa kepada-Nya orang-orang yang sakit dan menderita. Beberapa dari mereka sendiri telah disembuhkan. Cerita tentang

kejadian-kejadian yang telah terjadi saling berkaitan. Mereka heran dengan kebencian orang banyak terhadap Dia yang bagi-Nya hati mereka sendiri meleleh dan

[743] siap untuk dihancurkan. Dan terlepas dari tindakan orang banyak yang marah, dan kata-kata kemarahan dari para imam dan penguasa, para wanita ini menunjukkan simpati mereka. Ketika Yesus jatuh pingsan di bawah salib, mereka menangis dengan sedih.

Inilah satu-satunya hal yang menarik perhatian Kristus. Meskipun penuh dengan penderitaan, ketika menanggung dosa-dosa dunia, Dia tidak

acuh tak acuh terhadap ekspresi kesedihan. Ia memandang para perempuan itu dengan penuh belas kasihan. Mereka bukanlah orang-orang yang percaya kepada-Nya; Ia tahu bahwa mereka tidak meratapi-Nya sebagai orang yang diutus oleh Allah, tetapi digerakkan oleh perasaan iba sebagai manusia. Ia tidak meremehkan rasa simpati mereka, tetapi hal itu membangkitkan di dalam hati-Nya rasa simpati yang lebih dalam bagi mereka. "Hai putri-putri Yerusalem," kata-Nya, "janganlah menangis karena Aku, tetapi tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu." Dari pemandangan di hadapan-Nya, Kristus menantikan saat kehancuran Yerusalem. Dalam pemandangan yang mengerikan itu, banyak dari mereka yang sekarang menangisi Dia akan binasa bersama dengan anak-anak mereka.

Dari kejatuhan Yerusalem, pikiran Yesus beralih ke penghakiman yang lebih luas. Dalam kehancuran kota yang tidak sabar itu, Dia melihat simbol kehancuran terakhir yang akan datang atas dunia. Ia berkata, "Pada waktu itu mereka akan mulai berkata kepada gunung-gunung: Runtuhlah menimpa kami dan kepada bukit-bukit: Tutupilah kami. Sebab jikalau mereka melakukan hal itu pada pohon yang hijau, apakah yang akan terjadi pada pohon yang kering?" Dengan pohon yang hijau, Yesus melambangkan diri-Nya sendiri, Penebus yang tidak berdosa. Allah menimpakan murka-Nya terhadap pelanggaran k e p a d a Anak-Nya yang terkasih. Yesus akan disalibkan untuk dosa-dosa manusia. Maka, penderitaan apakah yang akan ditanggung oleh orang berdosa yang terus menerus berada dalam dosa? Semua orang yang tidak sabar dan tidak percaya akan merasakan kesedihan dan penderitaan yang tidak dapat diungkapkan oleh bahasa.

Dari sekian banyak orang yang mengikuti Juruselamat ke Kalvari, banyak yang menyambut-Nya dengan sorak-sorai sukacita dan lambaian daun palem ketika Ia naik dengan penuh kemenangan ke Yerusalem. Tetapi tidak sedikit pula yang tadinya meneriakkan pujian kepada-Nya, karena hal itu memang populer untuk dilakukan, kini berganti dengan teriakan "Salibkan Dia, salibkan Dia." Ketika Kristus naik ke Yerusalem, harapan para murid telah dinaikkan ke puncak tertinggi. Mereka telah mendekat kepada Guru mereka, merasa bahwa adalah suatu kehormatan besar untuk dapat terhubung dengan-Nya. Sekarang dalam kehinaan-Nya, mereka mengikuti Dia dari kejauhan. Mereka dipenuhi dengan kesedihan, dan bersujud dengan harapan yang mengecewakan. Betapa perkataan Yesus

terbukti benar: "Pada malam ini kamu semua akan tersinggung oleh karena Aku, sebab ada tertulis: Aku akan memukul gembala dan domba-domba akan tercerai-berai ke mana-mana." [Matius 26:31](#).

Sesampainya di tempat eksekusi, para tahanan diikat ke [744] alat penyiksaan. Kedua pencuri itu bergulat di tangan mereka yang meletakkannya di atas kayu salib; tetapi Yesus tidak melakukan perlawanan. Ibu Yesus, didukung oleh Yohanes sang murid yang dikasihi, telah

mengikuti langkah Putranya ke Kalvari. Dia telah melihat Dia pingsan di bawah beban salib, dan ingin sekali meletakkan tangan yang menopang di bawah kepala-Nya yang terluka, dan membasuh kening yang pernah ditidurkan di dadanya. Tetapi ia tidak diizinkan untuk melakukan hal yang menyedihkan ini. Bersama dengan para murid, ia masih menyimpan harapan bahwa Yesus akan menyatakan kuasa-Nya, dan membebaskan diri-Nya dari musuh-musuh-Nya. Sekali lagi hatinya akan tenggelam ketika ia mengingat kembali kata-kata yang telah dinubuatkan Yesus tentang peristiwa yang sedang terjadi. Ketika para penyamun diikat di kayu salib, ia melihat dengan penuh ketegangan. Akankah Dia yang telah memberikan hidup kepada orang mati akan menderita disalibkan? Akankah Anak Allah menderita untuk dibunuh secara kejam seperti itu? Haruskah ia melepaskan imannya bahwa Yesus adalah Mesias? Haruskah ia menyaksikan rasa malu dan kesedihan-Nya, bahkan tanpa hak istimewa untuk melayani-Nya dalam kesusahan-Nya? Dia melihat tangan-Nya direntangkan di atas kayu salib; palu dan paku dibawa, dan ketika paku-paku itu ditancapkan ke dalam daging yang lembut, para murid yang terpukul hatinya membawa pergi dari tempat kejadian yang kejam itu, ibu Yesus yang pingsan.

Juruselamat tidak mengeluarkan suara keluhan. Wajah-Nya tetap tenang dan tenteram, tetapi tetesan keringat membasahi dahi-Nya. Tidak ada tangan yang mengasihani untuk menghapus embun kematian dari wajah-Nya, atau kata-kata simpati dan kesetiaan yang tidak berubah untuk menjaga hati-Nya sebagai manusia. Ketika para prajurit sedang melakukan pekerjaan mereka yang menakutkan, Yesus berdoa untuk musuh-musuh-Nya, "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Pikiran-Nya beralih dari penderitaan-Nya sendiri kepada dosa para penganiaya-Nya, dan ganjaran yang mengerikan yang akan diterima oleh mereka. Tidak ada kutukan yang dilontarkan kepada para prajurit yang memperlakukan-Nya dengan kasar. Tidak ada pembalasan dendam yang diserukan kepada para imam dan penguasa, yang sedang bermegah karena telah mencapai tujuan mereka. Kristus mengasihani mereka dalam ketidaktahuan dan kesalahan mereka. Ia hanya menghembuskan permohonan pengampunan bagi mereka, "karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."

Seandainya mereka tahu bahwa mereka telah menyiksa Dia yang datang untuk menyelamatkan umat manusia yang berdosa dari kebinasaan kekal, mereka pasti akan diliputi penyesalan dan

kengerian. Tetapi ketidaktahuan mereka tidak menghilangkan rasa bersalah mereka; karena merupakan hak istimewa bagi mereka untuk mengenal dan menerima Yesus sebagai

[Juruselamat mereka. Beberapa dari mereka akan melihat dosa mereka, dan bertobat, dan bertobat. Beberapa orang dengan ketidaksabaran mereka akan membuat doa Kristus tidak mungkin dikabulkan bagi mereka. Namun,

Sama halnya, tujuan Allah mencapai penggenapannya. Yesus mendapatkan hak untuk menjadi pembela manusia di hadirat Bapa.

Doa Kristus untuk musuh-musuh-Nya merangkul dunia. Doa itu mencakup semua orang berdosa yang pernah hidup atau yang akan hidup, dari awal dunia sampai akhir zaman. Di atas mereka semua tertumpu rasa bersalah karena menyalibkan Anak Allah. Kepada semua orang, pengampunan ditawarkan secara cuma-cuma. "Barangsiapa yang mau" dapat beroleh damai sejahtera dengan Allah, dan mewarisi hidup yang kekal.

Segera setelah Yesus dipaku di kayu salib, kayu salib itu diangkat oleh orang-orang yang kuat, dan dengan kekerasan yang hebat didorong ke tempat yang telah disiapkan untuk itu. Hal ini menyebabkan penderitaan yang paling hebat bagi Anak Allah. Pilatus kemudian menulis sebuah tulisan dalam bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin, dan meletakkannya di atas kayu salib, di atas kepala Yesus. Tulisan itu berbunyi, "Yesus dari Nazaret, Raja orang Yahudi." Tulisan ini membuat orang Yahudi kesal. Di pengadilan Pilatus mereka berteriak, "Salibkan Dia." "Kami tidak mempunyai raja selain Kaisar." [Yohanes 19:15](#). Mereka telah menyatakan bahwa siapa pun yang mengakui raja lain adalah pengkhianat. Pilatus menuliskan sentimen yang mereka ungkapkan. Tidak ada pelanggaran yang disebutkan, kecuali bahwa Yesus adalah Raja orang Yahudi. Prasasti tersebut merupakan pengakuan virtual atas kesetiaan orang-orang Yahudi kepada kekuasaan Romawi. Prasasti itu menyatakan bahwa siapa pun yang mengaku sebagai Raja Israel akan dihakimi oleh mereka sebagai orang yang layak dihukum mati. Para imam telah melampaui batas. Ketika mereka merencanakan kematian Kristus, Kayafas telah menyatakan bahwa adalah bijaksana jika satu orang harus mati untuk menyelamatkan bangsa itu. Sekarang kemunafikan mereka terungkap. Untuk menghancurkan Kristus, mereka telah siap untuk mengorbankan eksistensi bangsa mereka.

Para imam melihat apa yang telah mereka lakukan, dan meminta Pilatus untuk mengubah tulisan itu. Mereka berkata, "Janganlah tuliskan: Raja orang Yahudi, tetapi tuliskanlah: Akulah Raja orang Yahudi." Tetapi Pilatus marah kepada dirinya sendiri karena kelemahannya yang dulu, dan ia benar-benar membenci para imam dan penguasa yang cemburu dan penuh tipu muslihat. Ia menjawab dengan dingin, "Apa yang telah kutulis, itulah yang telah kutulis."

Kuasa yang lebih tinggi daripada Pilatus atau orang-orang Yahudi telah mengarahkan penempatan tulisan itu di atas kepala Yesus. Dalam pemeliharaan Allah, hal itu dilakukan untuk membangkitkan pemikiran dan penyelidikan terhadap Kitab Suci. Tempat di mana Kristus disalibkan berada di dekat kota. Ribuan orang dari segala penjuru datang ke Yerusalem, dan tulisan itu menyatakan bahwa Yesus dari Nazaret, sang Mesias, akan datang kepada mereka. [746]

Itu adalah kebenaran yang hidup, yang dituliskan oleh tangan yang telah dibimbing oleh Tuhan.

Dalam penderitaan Kristus di kayu salib, nubuat itu digenapi. Berabad-abad sebelum penyaliban, Yerusalem telah menubuatkan perlakuan yang akan Dia terima. Dia berkata, "Anjing-anjing telah mengerumuni Aku, kumpulan orang-orang jahat telah mengurung Aku, mereka menikam tangan dan kaki-Ku. Aku dapat menceritakan semua tulang-Ku: mereka melihat dan menatap-Ku. Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka, dan membuang undi atas jubah-Ku." [Mazmur 22:16-18](#). Nubuat tentang jubah-Nya dilaksanakan tanpa nasihat atau campur tangan dari teman-teman atau musuh-musuh Dia yang Tersalib. Kepada para prajurit yang telah menempatkan-Nya di atas kayu salib, pakaian-Nya diberikan. Kristus mendengar perdebatan para prajurit itu ketika mereka membagi-bagikan jubah itu kepada mereka. Jubah-Nya ditenun tanpa jahitan, dan mereka berkata, "Janganlah kita mengoyakkannya, tetapi buanglah undi untuk menentukan siapa yang akan mendapatkannya."

Dalam nubuat lain Yerusalem menyatakan, "Celaan telah meremukkan hati-Ku, dan Aku penuh dengan kesesakan, dan Aku mencari orang yang berbelas kasihan, tetapi tidak ada, dan penghibur, tetapi tidak Kutemukan. Mereka memberi Aku empedu sebagai makanan-Ku, dan pada waktu Aku haus mereka memberi Aku cuka untuk diminum." [Mazmur 69:20, 21](#). Kepada mereka yang menderita kematian di kayu salib, diizinkan untuk memberikan ramuan yang memabukkan, untuk mematikan rasa sakit. Hal ini ditawarkan kepada Yesus; tetapi ketika Ia mencicipinya, Ia menolaknya. Ia tidak mau menerima apa pun yang dapat mengacaukan pikiran-Nya. Iman-Nya harus tetap berpegang teguh pada Allah. Inilah satu-satunya kekuatan-Nya. Mengaburkan akal sehat-Nya akan memberikan keuntungan bagi Iblis.

Musuh-musuh Yesus melampiaskan kemarahan mereka kepada-Nya ketika Dia tergantung di kayu salib. Para imam, penguasa, dan ahli Taurat bergabung dengan orang banyak untuk mengolok-olok Yerusalem yang sedang sekarat. Pada saat pembaptisan dan pada saat transfigurasi, suara Allah telah terdengar menyatakan Kristus sebagai Anak-Nya. Sekali lagi, tepat sebelum pengkhianatan Kristus, Bapa telah berbicara, memberikan kesaksian tentang keilahian-Nya. Tetapi sekarang suara dari surga itu tidak bersuara.

Tidak ada kesaksian yang mendukung Kristus yang terdengar. Sendirian Ia menderita pelecehan dan ejekan dari orang-orang jahat.

"Jika Engkau Anak Allah," kata mereka, "turunlah dari salib itu." "Biarlah Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri, jika Ia adalah Kristus, yang dipilih Allah." Di padang gurun pencobaan Iblis telah menyatakan, "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti." "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah" dari puncak Bait Allah. [Matius 4:3, 6](#). Dan Iblis dengan malaikat-malaikatnya, dalam rupa manusia

bentuk, hadir di kayu salib. Iblis agung dan tuan rumahnya adalah [747] bekerja sama dengan para imam dan penguasa. Guru-guru bangsa itu telah mendorong orang banyak yang tidak tahu apa-apa untuk menjatuhkan hukuman kepada Dia yang tidak pernah mereka lihat, sampai mereka didesak untuk m e m b e r i k a n kesaksian melawan Dia. Para imam, penguasa, orang-orang Farisi, dan rakyat jelata yang keras kepala telah bersatu dalam hiruk-pikuk setan. Para penguasa agama bersatu dengan Iblis dan para malaikatnya. Mereka melakukan perintahnya. Yesus, yang menderita dan sekarat, mendengar setiap kata yang d i s e r u k a n oleh para imam, "Dia menyelamatkan orang lain; diri-Nya sendiri tidak dapat Dia selamatkan. Biarlah Kristus, Raja Israel, turun dari kayu salib, supaya kita dapat melihat d a n percaya." Kristus dapat saja turun dari kayu salib. Tetapi karena Ia tidak mau menyelamatkan diri-Nya sendiri, maka orang berdosa memiliki pengharapan akan pengampunan.

dan kemurahan hati Tuhan.

Dalam ejekan mereka terhadap Juruselamat, orang-orang yang mengaku sebagai pengungkap nubuat mengulangi kata-kata yang telah dinubuatkan oleh Ilham yang akan mereka ucapkan pada kesempatan ini. Namun dalam kebutaan mereka, mereka tidak melihat bahwa mereka sedang menggenapi nubuat. Mereka yang dalam cemoohan mengucapkan kata-kata, "Ia percaya kepada Allah; biarlah Ia melepaskan Dia sekarang, jika Ia menghendaki-Nya, karena Ia telah berkata, Akulah Anak Allah," tidak mengira bahwa kesaksian mereka akan terdengar sepanjang zaman. Namun, meskipun diucapkan dengan penuh ejekan, kata-kata ini menuntun orang-orang untuk menyelidiki Kitab Suci yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Orang-orang majus mendengar, menyelidiki, merenungkan, dan berdoa. Ada orang-orang yang tidak pernah beristirahat sampai, dengan membandingkan satu kitab dengan kitab lainnya, mereka melihat makna dari misi Kristus. Belum pernah ada pengetahuan umum tentang Yesus seperti ketika Ia tergantung di kayu salib. Ke dalam hati banyak orang yang melihat adegan penyaliban, dan yang mendengar perkataan Kristus, terang kebenaran bersinar.

Kepada Yesus dalam penderitaan-Nya di kayu salib, datanglah satu cahaya penghiburan. Itu adalah doa dari seorang penjahat yang bertobat. Kedua orang yang disalibkan bersama Yesus pada awalnya mencerca Dia; dan salah satu dari mereka menjadi semakin putus asa

lnya dengan temannya. Orang ini bukanlah seorang penjahat yang keras; ia telah disesatkan oleh pergaulan yang jahat, tetapi ia tidak terlalu bersalah dibandingkan dengan kebanyakan orang yang berdiri di samping salib mencaci maki Juruselamat. Ia telah melihat dan mendengar Yesus, dan telah diyakinkan oleh pengajaran-Nya, tetapi ia telah dipalingkan dari-Nya oleh para imam dan penguasa. Berusaha untuk menahan keyakinan, ia telah jatuh lebih dalam dan lebih dalam lagi ke dalam

[748]

[749]

dosa, hingga ia ditangkap, diadili sebagai penjahat, dan dihukum mati di kayu salib. Di ruang pengadilan dan dalam perjalanan menuju Kalvari, ia ditemani oleh Yesus. Dia telah mendengar Pilatus menyatakan, "Aku menemukan

[750] tidak ada kesalahan pada-Nya." [Yohanes 19:4](#). Dia telah menandai sifat keilahian-Nya, dan pengampunan-Nya yang penuh belas kasihan terhadap para penyiksa-Nya. Di atas kayu salib, Ia melihat banyak agamawan besar yang mengeluarkan lidahnya dengan caci maki, dan mencemooh Tuhan Yesus. Ia melihat kepala-kepala yang menggeleng-geleng. Ia mendengar pidato-pidato yang menasihati yang dilontarkan oleh rekan-rekannya yang merasa bersalah: "Jika Engkau adalah Kristus, selamatkanlah diri-Mu dan kami." Di antara orang-orang yang lewat, ia mendengar banyak orang yang membela Yesus. Ia mendengar mereka mengulangi perkataan-Nya, dan menceritakan karya-karya-Nya. Keyakinan itu muncul kembali dalam dirinya bahwa inilah Kristus. Berpaling kepada temannya sesama penjahat, ia berkata, "Tidakkah engkau takut akan Allah, karena engkau berada dalam hukuman yang sama?" Para penyamun yang sekarat itu tidak lagi takut kepada manusia. Tetapi pada salah satu dari mereka tertanam keyakinan bahwa ada Allah yang harus ditakuti, ada masa depan yang membuatnya gemetar. Dan sekarang, setelah tercemar oleh dosa, riwayat hidupnya akan segera berakhir. "Dan kita memang benar," rintihnya, "karena kita menerima upah yang pantas atas perbuatan kita, tetapi Orang ini tidak melakukan kesalahan."

Tidak ada pertanyaan lagi sekarang. Tidak ada keraguan, tidak ada celaan. Ketika dihukum karena kejahatannya, pencuri itu menjadi putus asa dan putus asa; tetapi pikiran yang aneh dan lembut sekarang muncul. Ia teringat akan semua yang telah ia dengar tentang Yesus, bagaimana Ia telah menyembuhkan orang sakit dan mengampuni dosa. Ia telah mendengar kata-kata mereka yang percaya kepada Yesus dan mengikuti-Nya sambil menangis. Dia telah melihat dan membaca gelar di atas kepala Juruselamat. Ia telah mendengar orang-orang yang lewat mengulanginya, beberapa dengan bibir yang sedih dan bergetar, yang lain dengan canda dan ejekan. Roh Kudus menerangi pikirannya, dan sedikit demi sedikit rantai bukti-bukti itu disatukan. Di dalam Yesus, yang diremukkan, diejek, dan tergantung di kayu salib, ia melihat Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.

Pengharapan bercampur dengan kesedihan dalam suaranya ketika jiwa yang tak berdaya dan sekarat itu menyerahkan dirinya kepada Juruselamat yang sedang sekarat. "Tuhan, ingatlah aku," serunya, "ketika Engkau masuk ke dalam kerajaan-Mu."

Tak lama kemudian, jawabannya pun datang. Lembut dan merdu nadanya, penuh cinta, kasih sayang, dan kekuatan kata-katanya: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu hari ini juga, engkau akan ada bersama-Ku di dalam Firdaus.

Selama berjam-jam penderitaan, caci maki dan ejekan telah jatuh ke telinga Yesus. Saat Dia tergantung di kayu salib, masih terdengar suara cemoohan dan kutukan. Dengan hati yang penuh kerinduan Dia telah mendengarkan

untuk suatu ungkapan iman dari para murid-Nya. Ia hanya mendengar kata-kata yang menyedihkan, "Kami percaya bahwa Dialah yang seharusnya menebus Israel." Betapa bersyukur Juruselamat mendengar pernyataan iman dan kasih dari penjahat yang sedang sekarat itu! Sementara para pemimpin Yahudi menyangkal Dia, dan bahkan para murid meragukan keilahian-Nya, orang-orang miskin

pencuri, di ambang kekekalan, memanggil Yesus sebagai Tuhan. Banyak orang yang siap untuk memanggil-Nya Tuhan ketika Ia melakukan mukjizat, dan setelah Ia bangkit

dari kubur; tetapi tidak ada yang mengenali-Nya ketika Dia tergantung sekarat di kayu salib kecuali penjahat yang bertobat yang diselamatkan pada jam kesebelas. Para pengamat menangkap kata-kata itu ketika penjahat itu memanggil Yesus dengan sebutan Tuhan.

Nada suara orang yang bertobat itu menarik perhatian mereka. Mereka yang berada di kaki salib telah bertengkar mengenai jubah Kristus, dan membuang undi atas jubah-Nya, berhenti untuk mendengarkan. Nada kemarahan mereka menjadi hening. Dengan nafas tertahan mereka memandang Kristus, dan menunggu jawaban dari bibir yang sedang sekarat itu.

Saat Dia mengucapkan kata-kata janji, awan gelap yang tampaknya menyelimuti salib ditembus oleh cahaya yang terang dan hidup. Kepada penjahat yang bertobat itu datanglah kedamaian yang sempurna karena diterima oleh Allah. Kristus dalam kehinaan-Nya dimuliakan. Dia yang di mata orang lain tampak ditaklukkan adalah seorang Penakluk. Dia diakui sebagai Pemikul Dosa. Manusia dapat menjalankan kuasa atas tubuh manusia-Nya. Mereka dapat menusuk bait suci dengan mahkota duri. Mereka boleh menanggalkan jubah-Nya, dan bertengkar mengenai pembagiannya. Tetapi mereka tidak dapat merampas kuasa-Nya untuk mengampuni dosa. Dalam kematian-Nya, Ia memberikan kesaksian tentang keilahian-Nya sendiri dan kemuliaan Bapa. Telinga-Nya tidak berat sehingga tidak dapat mendengar, dan lengan-Nya tidak pendek sehingga tidak dapat menyelamatkan. Adalah hak kerajaan-Nya untuk menyelamatkan sampai tuntas semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia.

Aku berkata kepadamu hari ini juga: Engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus. Kristus tidak

menjanjikan bahwa pencuri itu akan bersama-Nya di Firdaus pada hari itu. Ia sendiri tidak pergi ke Firdaus pada hari itu. Ia tidur di dalam kubur, dan pada pagi hari setelah kebangkitan, Ia berkata, "Aku belum naik kepada Bapa-Ku." [Yohanes 20:17](#). Tetapi pada hari penyaliban, hari yang penuh dengan kekalahan dan kegelapan, janji itu diberikan. "Hari ini" ketika mati di kayu salib sebagai penjahat, Kristus meyakinkan orang berdosa yang malang itu, Engkau akan bersama-Ku di Firdaus.

Para penyamun yang disalibkan bersama Yesus ditempatkan "di kedua sisi, dan Yesus di tengah-tengah." Hal ini dilakukan atas perintah para imam

dan para penguasa. Posisi Kristus di antara para penjahat adalah untuk menunjukkan bahwa Dia adalah penjahat terbesar di antara ketiganya. Dengan demikian genaplah nas Alkitab, "Ia terhitung di antara orang-orang durhaka." [Yesaya 53:12](#). Tetapi makna penuh dari tindakan mereka tidak dilihat oleh para imam. Sebagaimana Yesus, yang disalibkan bersama para penyamun, ditempatkan "di tengah-tengah," demikian pula salib-Nya ditempatkan di tengah-tengah dunia yang terbaring dalam dosa. Dan kata-kata pengampunan yang diucapkan kepada penjahat yang bertobat itu menyalakan cahaya yang akan bersinar sampai ke ujung bumi.

[752] Dengan takjub para malaikat melihat kasih Yesus yang tak terbatas, yang, dalam penderitaan yang paling hebat dari jiwa dan raga, hanya memikirkan orang lain, dan mendorong jiwa yang bertobat untuk percaya. Dalam kehinaan-Nya, Dia sebagai nabi telah berbicara kepada putri-putri Yerusalem; sebagai imam dan pembela, Dia telah memohon kepada Bapa untuk mengampuni para pembunuh-Nya; sebagai Juruselamat yang penuh kasih, Dia telah mengampuni dosa-dosa penjahat yang bertobat.

Ketika mata Yesus mengembara ke sekeliling orang banyak yang mengerumuni-Nya, satu sosok menarik perhatian-Nya. Di kaki salib berdiri ibu-Nya, didukung oleh murid Yohanes. Ia tidak dapat bertahan untuk tetap berada jauh dari Putranya; dan Yohanes, yang mengetahui bahwa kesudahannya sudah dekat, membawa ibu-Nya ke kayu salib. Pada saat-saat terakhir-Nya, Kristus teringat akan ibu-Nya. Sambil memandang wajahnya yang dilanda kesedihan dan kemudian kepada Yohanes, Ia berkata kepadanya, "Hai perempuan, lihatlah anakmu!" dan kepada Yohanes, "Lihatlah ibumu!" Yohanes memahami perkataan Kristus, dan menerima kepercayaan itu. Ia segera membawa Maria ke rumahnya, dan sejak saat itu merawatnya dengan penuh kasih. Juruselamat yang penuh kasih dan menyedihkan; di tengah-tengah semua penderitaan fisik dan penderitaan batin-Nya, Dia memiliki perhatian yang besar terhadap ibu-Nya! Ia tidak memiliki uang untuk memberikan hiburan bagi ibu-Nya; tetapi Ia diabdikan di dalam hati Yohanes, dan Ia memberikan ibu-Nya kepadanya sebagai warisan yang sangat berharga. Dengan demikian, Ia menyediakan baginya apa yang paling dibutuhkannya, yaitu simpati yang lembut dari seseorang yang mengasihinya karena ia mengasihi Yesus. Dan

dengan menerimanya sebagai sebuah kepercayaan yang suci, Yohanes menerima sebuah berkat yang besar. Ia menjadi pengingat yang terus-menerus akan Guru yang dikasihinya.

Teladan sempurna dari kasih Kristus yang berbakti bersinar dengan kilau yang tak pernah redup dari kabut zaman. Selama hampir tiga puluh tahun Yesus dengan kerja keras-Nya setiap hari telah membantu menanggung beban rumah tangga. Dan sekarang, bahkan dalam penderitaan terakhir-Nya, Dia ingat untuk menafkahi ibu-Nya yang janda dan berduka. Semangat yang sama akan terlihat dalam diri setiap murid

Tuhan kita. Mereka yang mengikut Kristus akan merasa bahwa menghormati dan menafkahi orang tua adalah bagian dari agama mereka. Dari hati yang penuh dengan kasih-Nya, ayah dan ibu tidak akan pernah gagal dalam menerima perhatian dan simpati yang lembut.

Dan sekarang Tuhan yang mulia itu sedang sekarat, sebagai tebusan bagi umat manusia. Dalam menyerahkan nyawa-Nya yang berharga, Kristus tidak ditegakkan oleh sukacita kemenangan. Yang ada hanyalah kesuraman yang menindas. Bukan rasa takut akan kematian yang membebani-Nya. Bukan rasa sakit dan kehinaan salib yang menyebabkan penderitaan-Nya yang tak terkatakan. Kristus adalah pangeran para sufi; tetapi penderitaan-Nya berasal dari rasa ganasnya dosa, sebuah pengetahuan bahwa melalui keakraban dengan kejahatan, manusia telah dibutakan oleh kedahsyatannya. Kristus melihat betapa dalamnya cengkeraman dosa atas hati manusia, betapa sedikit yang mau melepaskan diri dari kuasanya. Dia tahu bahwa tanpa pertolongan dari Allah, umat manusia akan binasa, dan Dia melihat banyak orang binasa dalam jangkauan pertolongan yang berlimpah.

Di atas Kristus sebagai pengganti dan jaminan kita, ditanggung kesalahan kita semua. Dia telah dianggap sebagai orang yang tidak setia, supaya Dia dapat menebus kita dari penghukuman hukum Taurat. Rasa bersalah dari setiap keturunan Adam menekan hati-Nya. Murka Allah terhadap dosa, manifestasi yang mengerikan dari ketidaksenangan-Nya karena kedurhakaan, memenuhi jiwa Anak-Nya dengan keprihatinan. Sepanjang hidup-Nya, Kristus telah memberitakan kabar baik kepada dunia yang telah jatuh ke dalam dosa tentang belas kasihan Bapa dan kasih pengampunan-Nya. Keselamatan bagi penghulu orang-orang berdosa adalah tema-Nya. Tetapi sekarang dengan beban kesalahan yang berat yang ditanggung-Nya, Dia tidak dapat melihat wajah Bapa yang mendamaikan. Penarikan wajah ilahi dari Juruselamat pada saat kesedihan yang luar biasa ini menusuk hati-Nya dengan kesedihan yang tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Begitu hebatnya penderitaan ini sehingga rasa sakit fisik-Nya hampir tidak terasa.

Iblis dengan godaannya yang dahsyat meremas-remas hati Yesus. Juruselamat tidak dapat melihat melalui pintu gerbang kubur. Pengharapan tidak menunjukkan kepada-Nya bahwa Dia akan

keluar dari kubur sebagai seorang pemenang, atau memberitahukan kepada-Nya tentang penerimaan Bapa atas pengorbanan-Nya. Ia takut bahwa dosa telah begitu menyinggung perasaan Allah sehingga perpisahan mereka menjadi kekal. Kristus merasakan penderitaan yang akan dirasakan oleh orang berdosa ketika belas kasihan tidak lagi memohon kepada umat yang berdosa. Rasa dosa, yang mendatangkan murka Bapa kepada-Nya sebagai pengganti manusia, yang membuat cawan yang diminum-Nya begitu pahit, dan menghancurkan hati Anak Allah.

Dengan takjub para malaikat menyaksikan penderitaan Juruselamat yang penuh keputusan. Para penghuni surga menutupi wajah mereka dari pemandangan yang menakutkan itu. Alam yang tidak bernyawa menyatakan simpati kepada Penciptanya yang terhina dan sekarat. Matahari menolak untuk melihat pemandangan yang mengerikan itu. Sinarnya yang penuh dan terang menyinari bumi pada tengah hari, ketika tiba-tiba sinarnya seperti terhapus. Kegelapan total, seperti kain kafan pemakaman, menyelimuti salib itu. "Kegelapan meliputi seluruh bumi sampai jam kesembilan." Tidak ada gerhana atau penyebab alamiah lainnya untuk kegelapan ini, yang sedalam tengah malam tanpa bulan atau bintang. Ini adalah sebuah kesaksian ajaib yang diberikan oleh Allah agar iman generasi-generasi berikutnya dapat diteguhkan.

Di dalam kegelapan yang pekat itu, hadirat Allah tersembunyi. Dia menjadikan kegelapan sebagai paviliun-Nya, dan menyembunyikan kemuliaan-Nya dari mata manusia.

[754] Allah dan para malaikat-Nya yang kudus berada di samping salib. Bapa bersama dengan Anak-Nya. Namun kehadiran-Nya tidak dinyatakan. Seandainya kemuliaan-Nya muncul dari awan, semua manusia yang melihatnya akan dibinasakan. Dan pada saat yang mengerikan itu, Kristus tidak dapat dihibur dengan kehadiran Bapa. Dia menginjak tempat pemerasan anggur sendirian, dan tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya.

Di dalam kegelapan yang pekat, Allah menutupi penderitaan terakhir Anak-Nya. Semua orang yang telah melihat Kristus dalam penderitaan-Nya telah diyakinkan akan keilahian-Nya. Wajah itu, yang pernah dilihat oleh manusia, tidak pernah dilupakan. Sebagaimana wajah Kain menyatakan kesalahannya sebagai seorang pembunuh, demikian pula wajah Kristus menyatakan ketidakbersalahan, ketenangan, kebajikan, - gambar Allah. Tetapi para penuduh-Nya tidak mau mengindahkan meterai surga. Selama berjam-jam lamanya Kristus telah ditatap oleh orang banyak yang mencemooh. Sekarang Ia dengan penuh belas kasihan disembunyikan oleh jubah Allah.

Kesunyian kubur tampaknya telah menyelimuti Kalvari. Teror tanpa nama menguasai kerumunan orang yang berkumpul di sekitar salib. Sumpah serapah dan caci maki berhenti di tengah-tengah kalimat-kalimat yang setengah terucap. Pria, wanita, dan anak-anak jatuh bersujud di atas bumi. Kilat yang sangat terang sesekali menyambar dari awan, dan menyinari salib dan Sang Penebus yang

tersalib. Para imam, pemimpin, ahli Taurat, algojo, dan orang banyak, semuanya berpikir bahwa waktu pembalasan mereka telah tiba. Setelah beberapa saat, beberapa orang berbisik bahwa Yesus akan turun dari kayu salib. Beberapa orang berusaha meraba-raba jalan kembali ke kota, memukul-mukul dada dan meratap ketakutan.

Pada jam kesembilan, kegelapan terangkat dari orang-orang, tetapi masih menyelimuti Yerusalem. Itu adalah simbol dari penderitaan dan kengerian yang membebani hati-Nya. Tidak ada mata yang dapat menembus kegelapan yang menyelimuti salib, dan tidak ada yang dapat menembus kesuraman yang lebih dalam yang menyelimuti jiwa Kristus yang menderita. Petir yang marah seakan-akan dilemparkan kepada-Nya saat Dia tergantung di atas kayu salib. Kemudian "Yesus berseru dengan suara nyaring, "Eloi, Eloi, lama sabachthani?" "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Ketika kesuraman luar menyelimuti Yerusalem, banyak suara berseru: Pembalasan dari surga ada pada-Nya. Baut murka Allah dilemparkan kepada-Nya, karena Ia mengaku sebagai Anak Allah. Banyak orang yang percaya kepada-Nya mendengar seruan-Nya yang penuh keputusan. Pengharapan meninggalkan mereka. Jika Allah telah meninggalkan Yesus, kepada siapakah para pengikut-Nya dapat percaya?

Ketika kegelapan terangkat dari roh Kristus yang tertindas, Dia sadar akan penderitaan fisik, dan berkata, "Aku haus." Salah satu prajurit Romawi, tersentuh dengan rasa iba saat melihat bibir yang kering, mengambil spons pada tangkai hisop, dan mencelupkannya ke dalam

bejana berisi anggur asam, dan mempersembahkannya kepada Yesus. Tetapi para imam mengolok-olok penderitaan-Nya. Ketika kegelapan menyelimuti bumi, mereka dipenuhi dengan ketakutan; ketika ketakutan mereka mereda, ketakutan itu kembali muncul bahwa Yesus akan melarikan diri dari mereka. Kata-kata-Nya, "Eloi, Eloi, lama sabachthani?" telah mereka salah artikan. Dengan penuh penghinaan dan caci maki mereka berkata, "Orang ini memanggil Elias." Kesempatan terakhir untuk meringankan penderitaan-Nya, mereka tolak. "Biarlah," kata mereka, "kita lihat saja apakah Elias akan datang untuk menyelamatkan-Nya."

Anak Allah yang tak bernoda tergantung di kayu salib, daging-Nya terkoyak dengan luka-luka; tangan-Nya yang begitu sering mengulurkan tangan untuk memberkati, dipaku pada palang kayu; kaki-Nya yang tak kenal lelah dalam pelayanan kasih, dipaku pada pohon; kepala-Nya yang agung tertusuk mahkota duri; bibir-Nya yang bergetar membentuk jeritan kesengsaraan. Dan semua yang Dia tanggung - tetesan darah yang mengalir dari kepala-Nya, tangan-Nya, kaki-Nya, penderitaan yang merontokkan tubuh-Nya,

dan kesedihan yang tak terkatakan yang memenuhi jiwa-Nya pada saat Dia bersembunyi di balik wajah Bapa-Nya - berbicara kepada setiap anak manusia, menyatakan, Bagimu Anak Allah merelakan diri-Nya memikul beban kesalahan; bagimu Dia merampas kekuasaan maut, dan membukakan pintu-pintu Firdaus. Dia yang meredakan ombak yang mengamuk dan berjalan di atas buih-buih yang bergelora, yang membuat setan gemetar dan penyakit melarikan diri, yang membuka mata yang buta dan memanggil orang mati untuk

hidup, -mempersembahkan diri-Nya di atas kayu salib sebagai kurban, dan ini adalah karena kasih-Nya kepada-Mu. Dia, Sang Penanggung Dosa, menanggung murka keadilan ilahi, dan

karena Engkau menjadi dosa itu sendiri.

Dalam keheningan, para penonton menyaksikan akhir dari adegan yang menakutkan itu. Matahari mulai bersinar, tetapi salib itu masih diselimuti kegelapan. Para imam dan penguasa memandang ke arah Yerusalem, dan lihatlah, awan yang pekat telah menyelimuti kota itu dan dataran Yudea. Matahari Kebenaran, Terang dunia, sedang menarik sinar-Nya dari kota Yerusalem yang dulu disayangi. Kilat yang dahsyat dari murka Allah ditujukan kepada kota yang telah ditakdirkan itu.

Tiba-tiba kesuraman terangkat dari kayu salib, dan dengan nada yang jelas seperti sangkakala, yang tampaknya bergema ke seluruh ciptaan, Yesus berseru, "Sudah selesai." "Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku." Sebuah cahaya mengelilingi salib, dan wajah Juruselamat bersinar dengan kemuliaan seperti matahari. Dia kemudian menundukkan kepala-Nya ke dada-Nya, dan mati.

Di tengah kegelapan yang mengerikan, yang tampaknya ditinggalkan oleh Allah, Kristus telah menghabiskan ampas terakhir dalam cawan kesengsaraan manusia. Pada saat-saat yang mengerikan itu, Ia bersandar pada bukti penerimaan Bapa-Nya yang telah diberikan kepada-Nya. Ia mengenal karakter Bapa-Nya; Ia memahami keadilan-Nya, belas kasihan-Nya, dan kasih-Nya yang besar. Dengan iman Ia bersandar kepada Dia yang selalu menjadi sukacita-Nya untuk ditaati. Dan ketika Ia menyerahkan diri-Nya kepada Allah, rasa kehilangan kasih sayang Bapa-Nya pun lenyap. Oleh iman, Kristus adalah pemenang.

Belum pernah bumi menyaksikan pemandangan seperti itu. Para multi tude berdiri lumpuh, dan dengan napas tertahan menatap Juruselamat. Sekali lagi kegelapan menyelimuti bumi, dan suara gemuruh yang keras, seperti guntur yang dahsyat, terdengar. Terjadilah gempa bumi yang dahsyat. Orang-orang terguncang dan bergelimpangan. Kebingungan dan ketakutan yang paling hebat terjadi. Di gunung-gunung di sekitarnya, batu-batu terbelah dan jatuh ke dataran. Makam-makam terbelah, dan orang-orang yang mati dikeluarkan dari kubur mereka. Ciptaan tampak menggigil menjadi atom-atom. Para pendeta, penguasa, tentara,

algojo, dan orang-orang, yang membisu ketakutan, bersujud di atas tanah.

Ketika seruan keras, "Sudah selesai," keluar dari bibir Kristus, para imam sedang memimpin di Bait Allah. Saat itu adalah saat dari

pengorbanan malam. Anak domba yang melambangkan Kristus telah dibawa untuk disembelih. Mengenakan pakaiannya yang indah dan penting, sang imam berdiri dengan pisau yang terangkat, seperti halnya Abraham ketika ia hendak menyembelih anaknya. Dengan penuh ketertarikan, orang-orang melihat dengan penuh perhatian. Tetapi

bumi berguncang dan berguncang, karena Tuhan sendiri mendekat. Dengan suara yang menggetarkan, tabir bagian dalam bait suci terkoyak dari atas ke bawah

oleh tangan yang tidak terlihat, membuka tempat yang dulunya dipenuhi dengan kehadiran Allah kepada orang banyak. Di tempat ini Shekinah pernah berdiam. Di tempat ini Allah telah menyatakan kemuliaan-Nya di atas kursi pengampunan. Tidak ada seorang pun kecuali imam besar yang pernah mengangkat tabir yang memisahkan ruangan ini dari bagian bait suci lainnya. Dia masuk ke sana setahun sekali untuk mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa umat. Tapi lihatlah, tabir ini terbelah dua. Tempat yang paling suci di tempat kudus duniawi tidak lagi suci.

Semuanya adalah teror dan kebingungan. Sang imam hendak menyembelih korban; tetapi pisau jatuh dari tangannya yang tak bertulang, dan anak domba itu pun lolos. Jenis telah bertemu dengan antitipe dalam kematian Anak Allah. Pengorbanan yang agung telah dilakukan. Jalan menuju ke tempat yang maha kudus telah terbuka. Jalan yang baru dan hidup telah dipersiapkan untuk semua. Tidak perlu lagi manusia yang berdosa dan penuh duka menantikan kedatangan Imam Besar. Selanjutnya Juruselamat akan menjadi imam dan pembela di surga surga. Seolah-olah ada suara yang hidup yang berbicara kepada para penyembah: Sekarang sudah berakhir semua korban dan persembahan untuk dosa. Anak Allah telah datang sesuai dengan firman-Nya, "Lihatlah, Aku datang (ada tertulis tentang Aku dalam Kitab Suci) untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah." "Dengan darah-Nya sendiri" Ia masuk "sekali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus, setelah Ia mengadakan penebusan yang kekal bagi kita." [Ibrani 10:7; 9:12](#).

[758]

Bab 79-"Sudah Selesai"

Kristus tidak menyerahkan nyawa-Nya sampai Ia menyelesaikan pekerjaan yang harus dilakukan-Nya, dan dengan nafas perpisahan-Nya Ia berseru, "Sudah selesai." [Yohanes 19:30](#). Peperangan telah dimenangkan. Tangan kanan-Nya dan lengan-Nya yang kudus telah memberikan kemenangan bagi-Nya. Sebagai seorang Pemenang, Ia menancapkan panji-panji-Nya di tempat yang tinggi dan kekal. Tidakkah ada sukacita di antara para malaikat? Seluruh surga bersorak-sorai di dalam kemenangan Juruselamat. Iblis dikalahkan, dan tahu bahwa kerajaannya telah hilang.

Bagi para malaikat dan dunia yang belum jatuh, seruan, "Sudah selesai," memiliki makna yang dalam. Bagi mereka dan juga bagi kita, karya penebusan yang agung telah diselesaikan. Mereka bersama kita menikmati buah-buah kemenangan Kristus.

Tidak sampai kematian Kristus, karakter Iblis dengan jelas dinyatakan kepada para malaikat atau dunia yang belum jatuh. Sang murtadin telah membungkus dirinya dengan tipu daya sehingga bahkan makhluk-makhluk kudus pun tidak memahami prinsip-prinsipnya. Mereka tidak melihat dengan jelas sifat pemberontakannya.

Ia adalah makhluk yang memiliki kuasa dan kemuliaan yang luar biasa yang telah menentang Allah. Tentang Lucifer, Tuhan berfirman, "Engkau memeteraikan jumlah itu, penuh hikmat dan sempurna dalam keindahan." [Yehezkiel 28:12](#). Lucifer adalah kerub yang menutupi. Dia telah berdiri di dalam terang hadirat Allah. Dia adalah yang tertinggi dari semua makhluk ciptaan, dan yang terdepan dalam mengungkapkan maksud Allah kepada alam semesta. Setelah ia jatuh ke dalam dosa, ia

[759]

kekuatan untuk menipu adalah semakin menipu, dan penyingkapan karakternya semakin sulit, karena posisi yang ditinggikan yang ia pegang dengan Bapa.

Allah dapat saja menghancurkan Iblis dan para simpatisannya semudah seseorang melemparkan kerikil ke bumi; tetapi Dia tidak melakukan hal ini. Pemberontakan tidak dapat diatasi dengan kekuatan. Kekuatan yang memaksa hanya ditemukan di

bawah pemerintahan Iblis. Prinsip-prinsip Tuhan tidak seperti itu. Otoritas-Nya bertumpu pada kebaikan, belas kasihan, dan kasih; dan penyajian prinsip-prinsip ini adalah sarana yang harus digunakan. Tuhan

pemerintah adalah moral, dan kebenaran serta kasih harus menjadi kekuatan yang berlaku.

Adalah tujuan Allah untuk menempatkan segala sesuatu di atas dasar keamanan yang kekal, dan di dalam sidang-sidang di surga diputuskan bahwa waktu harus diberikan kepada Iblis untuk mengembangkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar sistem pemerintahannya. Dia telah mengklaim bahwa prinsip-prinsip itu lebih tinggi daripada prinsip-prinsip Allah. Waktu diberikan untuk mengerjakan prinsip-prinsip Setan, agar prinsip-prinsip itu dapat dilihat oleh alam semesta surgawi. Setan membawa manusia ke dalam dosa, dan rencana penebusan mulai bekerja. Selama empat ribu tahun, Kristus bekerja untuk mengangkat manusia, dan Setan untuk kehancuran dan kemerosotan manusia. Dan alam semesta surgawi alam semesta menyaksikan semuanya.

Ketika Yesus datang ke dunia, kuasa Iblis berbalik melawan Dia. Sejak Dia muncul sebagai bayi di Betlehem, perampas itu bekerja untuk menghancurkan-Nya. Dengan segala cara ia berusaha mencegah Yesus mengembangkan masa kanak-kanak yang sempurna, kedewasaan yang tidak bercela, pelayanan yang kudus, dan pengorbanan yang tidak bercacat. Tetapi ia dikalahkan. Ia tidak dapat membawa Yesus ke dalam dosa. Ia tidak dapat mematahkan semangat-Nya, atau menghalangi-Nya dari pekerjaan yang telah Ia lakukan di dunia ini. Dari padang gurun sampai ke Kalvari, badai murka Iblis menghantam-Nya, tetapi semakin badai itu turun tanpa ampun, semakin kuat Anak Allah berpegang pada tangan Bapa-Nya, dan terus berjalan di jalan yang berlumuran darah. Semua upaya Iblis untuk menindas dan mengalahkan-Nya hanya memunculkan karakter-Nya yang tidak bercacat dalam cahaya yang lebih murni.

Seluruh langit dan dunia yang belum jatuh telah menjadi saksi dari kontroversi tersebut. Dengan penuh perhatian mereka mengikuti adegan-adegan penutup dari konflik tersebut. Mereka melihat Juruselamat memasuki taman Getsemani, jiwa-Nya tertunduk dalam kengerian kegelapan yang luar biasa. Mereka mendengar seruan-Nya yang pahit, "Ya Bapa, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku." [Matius 26:39](#). Ketika hadirat Bapa ditarik, mereka melihat Dia bersedih dengan kepahitan kesedihan yang melebihi pergumulan besar terakhir melawan maut. Darah yang mengalir deras. keringat keluar dari pori-pori-Nya, dan jatuh menetes ke tanah. [760]

Tiga kali doa untuk pembebasan terucap dari bibir-Nya. Surga tidak dapat lagi menahan pemandangan itu, dan seorang utusan penghiburan diutus kepada Anak Allah.

Surga menyaksikan Korban dikhianati ke tangan para pembunuh, dan dengan ejekan dan kekerasan bergegas dari satu pengadilan

ke yang lain. Ia mendengar cemoohan dari para penganiaya-Nya karena kelahiran-Nya yang hina. Ia mendengar penyangkalan dengan kutukan dan sumpah serapah dari salah satu murid yang paling dikasihi-Nya. Ia melihat hiruk pikuk pekerjaan Iblis, dan kuasanya atas hati manusia. Oh, pemandangan yang menakutkan! Juruselamat ditangkap pada tengah malam di Getsemani, diseret ke sana kemari dari istana ke ruang pengadilan, didakwa dua kali di hadapan para imam, dua kali di hadapan Sanhedrin, dua kali di hadapan Pilatus, dan satu kali di hadapan Herodes, diolok-olok, disesah, dikutuk, dan digiring untuk disalibkan, memikul beban salib yang berat, di tengah-tengah tangisan putri-putri Yerusalem dan cemoohan rakyat jelata.

Surga memandang dengan kesedihan dan keheranan ketika Kristus tergantung di kayu salib, darah mengalir dari pelipis-Nya yang terluka, dan keringat yang bercampur dengan darah membasahi dahi-Nya. Dari tangan dan kaki-Nya, darah jatuh, setetes demi setetes, ke atas batu yang dibor untuk kaki salib. Luka-luka yang dibuat oleh paku-paku itu menganga karena berat tubuh-Nya menyeret tangan-Nya. Nafas-Nya yang terengah-engah menjadi semakin cepat dan dalam, saat jiwa-Nya terengah-engah karena menanggung beban dosa-dosa dunia. Seluruh surga dipenuhi dengan keajaiban ketika doa Kristus dipanjatkan di tengah-tengah penderitaan-Nya yang mengerikan, "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." [Lukas 23:34](#). Namun di sana berdiri manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, bergabung untuk merenggut nyawa Anak-Nya yang tunggal. Sungguh suatu pemandangan yang luar biasa bagi alam semesta surgawi!

Pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa kegelapan berkumpul di sekeliling salib, melemparkan bayang-bayang ketidakpercayaan ke dalam hati manusia. Ketika Tuhan menciptakan makhluk-makhluk ini untuk berdiri di hadapan takhta-Nya, mereka sangat indah dan mulia. Keindahan dan kekudusan mereka sesuai dengan kedudukan mereka yang mulia. Mereka diperkaya dengan hikmat Tuhan, dan mengenakan kemegahan surga. Mereka adalah para pelayan Yehuwa. Namun, siapakah yang dapat mengenali para malaikat yang telah jatuh ke dalam dosa, para serafim yang mulia yang pernah melayani di pelataran surgawi?

Agen-agen setan bersekutu dengan orang-orang jahat dalam

memimpin orang-orang untuk mempercayai Kristus sebagai pemimpin orang-orang berdosa, dan menjadikan Dia sebagai objek kebencian. Mereka yang mengejek Kristus ketika Ia tergantung di kayu salib dijiwai oleh roh pemberontak besar yang pertama. Ia memenuhi mereka

[761] dengan ucapan-ucapan yang keji dan menjijikkan. Dia mengilhami ejekan-ejekan mereka. Tetapi dengan semua itu dia tidak mendapatkan apa-apa.

Seandainya ada satu dosa yang ditemukan di dalam Kristus, seandainya Dia dalam satu hal menyerah kepada Iblis untuk menghindari penyiksaan yang mengerikan, maka musuh Allah dan manusia akan menang. Kristus menundukkan kepala-Nya dan mati, tetapi Ia tetap berpegang teguh pada iman dan ketaatan-Nya kepada Allah. "Dan aku mendengar suatu suara yang nyaring di sorga berkata: "Sekarang telah datang keselamatan, dan kuasa, dan kerajaan Allah kita, dan kuasa Kristus, sebab pendakwa saudara-saudara kita telah dilemparkan ke bawah, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita." [Wahyu 12:10](#).

Setan melihat bahwa penyamarannya telah terbongkar. Pemerintahannya dibongkar di hadapan para malaikat yang tidak jatuh dan di hadapan ayat-ayat surgawi. Ia telah menyatakan dirinya sebagai seorang pembunuh. Dengan menumpahkan darah Anak Allah, ia telah mencabut dirinya dari simpati makhluk-makhluk surgawi. Sejak saat itu, pekerjaannya dibatasi. Apapun sikap yang ia ambil, ia tidak dapat lagi menanti-nantikan para malaikat yang datang dari sorga, dan di hadapan mereka ia menuduh saudara-saudara Kristus telah mengenakan pakaian kegelapan dan kecemaran dosa. Tautan terakhir dari simpati antara Iblis dan dunia surgawi telah terputus.

Namun, Iblis tidak kemudian dihancurkan. Para malaikat bahkan tidak memahami semua yang terlibat dalam kontroversi besar itu. Prinsip-prinsip yang dipertaruhkan harus lebih sepenuhnya diungkapkan. Dan demi manusia, keberadaan Iblis harus dilanjutkan. Manusia dan juga malaikat harus melihat kontras antara Pangeran terang dan pangeran kegelapan. Dia harus memilih siapa yang akan dia layani.

Dalam pembukaan kontroversi besar, Iblis telah menyatakan bahwa hukum Allah tidak dapat ditaati, bahwa keadilan tidak sejalan dengan belas kasihan, dan bahwa, jika hukum itu dilanggar, mustahil orang berdosa dapat diampuni. Setiap dosa harus menerima hukumannya, desak Iblis; dan jika Allah mengampuni hukuman dosa, Dia tidak akan menjadi Allah yang benar dan adil. Ketika manusia melanggar hukum Allah, dan menentang kehendak-Nya, Setan bersukacita. Terbukti, katanya, bahwa hukum itu tidak dapat ditaati; manusia tidak dapat diampuni. Karena dia, setelah pemberontakannya, telah diusir dari sorga, Setan mengklaim bahwa umat manusia harus selamanya dijauhkan dari kemurahan Tuhan. Allah tidak mungkin adil, dia mendesak, namun menunjukkan belas

kasihan kepada orang berdosa.

Tetapi bahkan sebagai orang berdosa, manusia berada dalam posisi yang berbeda dengan Iblis. Lusifer di surga telah berdosa dalam terang kemuliaan Allah. Tidak seperti makhluk ciptaan lainnya, kepadanya diberikan wahyu tentang Allah.

[762] kasih. Karena memahami karakter Allah, mengetahui kebaikan-Nya, Setan memilih untuk mengikuti kehendaknya sendiri yang egois dan mandiri. Pilihan ini sudah final. Tidak ada lagi yang dapat Allah lakukan untuk menyelamatkannya. Tetapi manusia tertipu; pikirannya digelapkan oleh tipu daya Iblis. Ketinggian dan kedalaman kasih Allah tidak diketahuinya. Baginya ada pengharapan dalam pengenalan akan kasih Allah. Dengan melihat karakter-Nya, ia dapat ditarik kembali kepada Allah.

Melalui Yesus, belas kasihan Allah dinyatakan kepada manusia; tetapi belas kasihan tidak mengesampingkan keadilan. Hukum Taurat menyatakan sifat-sifat karakter Allah, dan tidak ada satu iota atau satu titik pun yang dapat diubah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Allah tidak mengubah hukum-Nya, tetapi Dia mengorbankan diri-Nya sendiri, di dalam Kristus, untuk penebusan manusia. "Allah ada di dalam Kristus, yang mendamaikan dunia dengan diri-Nya." [2 Korintus 5:19](#).

Hukum Taurat menuntut kebenaran, kehidupan yang benar, akhlak yang sempurna; dan orang ini tidak dapat memberikannya. Ia tidak dapat memenuhi tuntutan hukum Allah yang kudus. Tetapi Kristus, yang datang ke dunia sebagai manusia, menjalani kehidupan yang kudus, dan mengembangkan karakter yang sempurna. Semua itu Ia tawarkan sebagai pemberian cuma-cuma kepada semua orang yang mau menerimanya. Hidup-Nya adalah kehidupan manusia. Dengan demikian, mereka memiliki pengampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu, melalui kesabaran Allah. Lebih dari itu, Kristus mengilhami manusia dengan sifat-sifat Allah. Ia membangun karakter manusia menurut keserupaan dengan karakter ilahi, sebuah jalinan kekuatan dan keindahan rohani. Dengan demikian, kebenaran hukum Taurat digenapi di dalam diri orang yang percaya kepada Kristus. Allah "adalah adil dan pembenar orang yang percaya kepada Yesus." [Roma 3:26](#).

Kasih Allah telah dinyatakan dalam keadilan-Nya dan juga belas kasihan-Nya. Keadilan adalah fondasi takhta-Nya, dan buah dari kasih-Nya. Sudah menjadi tujuan Iblis untuk memisahkan belas kasihan dari kebenaran dan keadilan. Ia berusaha untuk membuktikan bahwa kebenaran hukum Allah adalah musuh bagi perdamaian. Tetapi Kristus menunjukkan bahwa dalam rencana Allah, keduanya bersatu secara tak terpisahkan; yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lain. "Belas kasihan dan kebenaran bertemu bersama, keadilan dan damai

Zaman ke Zaman
sejahtera saling berciuman." Mazmur 85:10.

Melalui kehidupan dan kematian-Nya, Kristus membuktikan bahwa keadilan Allah tidak menghancurkan belas kasihan-Nya, tetapi bahwa dosa dapat diampuni, dan bahwa hukum Taurat itu benar, dan dapat ditaati dengan sempurna. Tuduhan Iblis dibantah. Allah telah memberikan bukti yang tidak dapat disangkal kepada manusia tentang kasih-Nya.

Penipuan lain sekarang akan diajukan. Iblis menyatakan bahwa belas kasihan menghancurkan keadilan, bahwa kematian Kristus membatalkan hukum Bapa. Seandainya hukum Taurat dapat diubah atau dibatalkan, maka Kristus tidak perlu mati. Tetapi untuk membatalkan hukum akan mengabadikan pelanggaran, dan menempatkan dunia di bawah [763]

Kendali Iblis. Karena hukum Taurat tidak dapat diubah, karena manusia dapat diselamatkan hanya melalui ketaatan pada ajaran-ajarannya, maka Yesus diangkat ke atas kayu salib. Namun, sarana yang digunakan Kristus untuk menegakkan hukum Taurat digambarkan oleh Iblis sebagai sarana untuk menghancurkannya. Di sinilah akan terjadi konflik terakhir dari kontroversi besar antara Kristus dan Iblis.

Bahwa hukum yang diucapkan oleh suara Tuhan sendiri adalah salah, bahwa beberapa spesifikasi telah dikesampingkan, adalah klaim yang sekarang diajukan Setan. Ini adalah tipu daya besar terakhir yang akan ia lancarkan ke atas dunia. Dia tidak perlu menyerang seluruh hukum; jika dia dapat membuat manusia mengabaikan satu ajaran, maka tujuannya tercapai. Karena "barangsiapa menuruti seluruh hukum Taurat, tetapi melanggar satu hukum, ia bersalah terhadap seluruhnya." [Yakobus 2:10](#). Dengan menyetujui untuk melanggar satu hukum, manusia berada di bawah kuasa Iblis. Dengan menggantikan hukum manusia dengan hukum Allah, Setan akan berusaha untuk mengendalikan dunia. Pekerjaan ini telah dinubuatkan dalam nubuat. Tentang kuasa murtad yang besar yang merupakan wakil Setan, dinyatakan, "Ia akan mengucapkan perkataan-perkataan yang hebat terhadap Yang Mahatinggi dan akan membinasakan orang-orang kudus Yang Mahatinggi, dan akan berpikir untuk mengubah waktu dan hukum, dan semuanya itu akan diserahkan ke dalam tangannya." [Daniel 7:25](#).

Manusia pasti akan membuat hukum-hukum mereka sendiri untuk melawan hukum-hukum Allah. Mereka akan berusaha memaksa hati nurani orang lain, dan dalam semangat mereka untuk menegakkan hukum-hukum ini, mereka akan menindas sesama mereka.

Peperangan melawan hukum Allah, yang telah dimulai di surga, akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Setiap orang akan diuji. Ketaatan atau ketidaktaatan adalah pertanyaan yang

harus diputuskan oleh seluruh dunia. Semua orang akan dipanggil untuk memilih antara hukum Allah dan hukum manusia. Di sini garis pemisah akan ditarik. Hanya akan ada dua kelas. Setiap karakter akan dikembangkan sepenuhnya; dan semua akan menunjukkan apakah mereka telah memilih sisi kesetiaan atau sisi pemberontakan.

Kemudian kesudahannya akan tiba. Allah akan menegakkan hukum-Nya dan membebaskan umat-Nya. Setan dan semua orang yang telah bergabung dengannya dalam pemberontakan akan

akan dipotong. Dosa dan orang-orang berdosa akan binasa, akar dan rantingnya, ([Maleakhi 4:1](#)), Iblis adalah akarnya, dan para pengikutnya adalah ranting-rantingnya. Firman ini akan digenapi kepada penguasa kejahatan, "Karena engkau telah menetapkan hatimu seperti hati Allah, ... Aku akan membinasakan engkau, hai kerub yang menutupi, dari tengah-tengah batu-batu api. Engkau akan menjadi kengerian, dan tidak akan pernah Engkau tidak akan ada lagi." Maka "orang fasik tidak akan ada lagi; ya, engkau harus dengan tekun memperhatikan tempatnya, maka tidak akan ada lagi;" "mereka akan menjadi seolah-olah tidak ada." [Yehezkiel 28:6-19](#); [Mazmur 37:10](#); [Obaja 1:16](#).

[764] Ini bukanlah tindakan sewenang-wenang dari Allah. Para penolak rahmat-Nya akan menuai apa yang telah mereka tabur. Allah adalah sumber kehidupan; dan ketika seseorang memilih untuk melayani dosa, ia memisahkan diri dari Allah, dan dengan demikian memutuskan dirinya dari kehidupan. Ia "terasing dari kehidupan Allah." Kristus berkata, "Semua orang yang membenci Aku, mencintai maut." [Efesus 4:18](#); [Amsal 8:36](#). Allah memberi mereka eksistensi untuk sementara waktu agar mereka dapat mengembangkan karakter mereka dan mengungkapkan prinsip-prinsip mereka. Setelah itu, mereka menerima hasil dari pilihan mereka sendiri. Dengan kehidupan yang penuh pemberontakan, Iblis dan semua orang yang bersekutu dengannya menempatkan diri mereka tidak selaras dengan Allah sehingga kehadiran-Nya menjadi api yang menghancurkan. Kemuliaan Dia yang adalah kasih akan menghancurkan mereka.

Pada awal kontroversi besar itu, para malaikat tidak memahami hal ini. Seandainya Iblis dan pasukannya dibiarkan menuai hasil penuh dari dosa mereka, mereka akan binasa; tetapi tidak akan terlihat jelas bagi makhluk-makhluk surgawi bahwa ini adalah akibat yang tak terelakkan dari dosa. Keraguan akan kebaikan Allah akan tetap ada di dalam pikiran mereka sebagai benih yang jahat, yang akan menghasilkan buah yang mematikan yaitu dosa dan celaka. Tetapi tidak demikian halnya ketika pertentangan besar itu berakhir. Kemudian, rencana penebusan telah selesai, karakter Allah dinyatakan kepada semua kecerdasan yang diciptakan. Ajaran-ajaran hukum-Nya terlihat sempurna dan tidak berubah. Kemudian dosa telah menyatakan naturnya, Iblis menjadi karakternya. Kemudian pemusnahan dosa akan membenarkan kasih Allah dan menegaskan kehormatan-Nya di

hadapan alam semesta yang senang melakukan kehendak-Nya, dan yang di dalam hatinya ada hukum-Nya.

Maka, kiranya para malaikat bersukacita ketika mereka memandang salib Juruselamat; karena meskipun mereka tidak memahami semuanya, mereka tahu bahwa penghancuran dosa dan Iblis telah terjadi untuk selama-lamanya, bahwa penebusan manusia telah terjamin, dan bahwa alam semesta telah diamankan untuk selama-lamanya. Kristus sendiri sepenuhnya memahami

hasil dari pengorbanan yang dilakukan di Kalvari. Untuk semua ini Dia menantikan ketika di atas kayu salib Dia berseru, "Sudah selesai."

Bab 80-Di Makam Yusuf

[765]

[766]

[767]

[768]

[769]

Akhirnya Yesus beristirahat. Hari yang panjang penuh dengan penghinaan dan penyiksaan telah berakhir. Ketika sinar terakhir matahari terbenam mengantarkan hari Sabat, Anak Allah berbaring dengan tenang di kubur Yusuf. Pekerjaan-Nya telah selesai, tangan-Nya terlipat dalam damai, Dia beristirahat selama jam-jam suci di hari Sabat.

Pada mulanya Bapa dan Anak beristirahat pada hari Sabat setelah pekerjaan penciptaan mereka. Ketika "selesailah langit dan bumi dan segala isinya" ([Kejadian 2:1](#)), Sang Pencipta dan seluruh makhluk surgawi bersukacita dalam perenungan akan pemandangan yang mulia itu. "Bintang-bintang pagi bernyanyi bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai karena sukacita." [Ayub 38:7](#). Sekarang Yesus telah beristirahat dari pekerjaan penebusan; dan meskipun ada kesedihan di antara mereka yang mengasihi-Nya di bumi, namun ada sukacita di surga. Yang mulia di mata makhluk-makhluk surgawi adalah janji masa depan. Sebuah ciptaan yang dipulihkan, sebuah umat yang ditebus, yang telah ditaklukkan oleh dosa tidak akan pernah jatuh lagi, inilah hasil yang akan mengalir dari karya Kristus yang telah selesai, Allah dan para malaikat melihat. Dengan pemandangan ini, hari di mana Yesus beristirahat selamanya terkait. Karena "pekerjaan-Nya sempurna," dan "apa yang dilakukan Allah, itu akan terjadi untuk selama-lamanya." [Ulangan 32:4](#); [Pengkhotbah 3:14](#). Ketika akan terjadi "pembalasan atas segala sesuatu, yang telah difirmankan Allah dengan perantaraan segala nabi-Nya yang kudus sejak dunia dijadikan" ([Kisah Para Rasul 3:21](#)), hari Sabat penciptaan, hari ketika Yesus berbaring di dalam kubur Yusuf, akan tetap menjadi hari peristirahatan dan sukacita. Langit dan bumi akan bersatu dalam pujian, karena "dari Sabat yang satu ke Sabat yang lain" ([Yesaya 66:23](#)) bangsa-bangsa yang diselamatkan akan sujud menyembah dengan penuh sukacita kepada Allah dan Anak Domba.

[770]

Dalam peristiwa penutupan hari penyaliban, bukti baru diberikan mengenai penggenapan nubuat, dan kesaksian baru

y diberikan atas keilahian Kristus. Ketika kegelapan telah
a terangkat dari kayu salib, dan seruan Juruselamat yang sekarat
n telah diucapkan, dengan segera terdengar suara lain yang berkata,
g "Sesungguhnya Ia adalah Anak Allah." [Matius 27:54](#).

Kata-kata ini diucapkan dengan nada tidak berbisik. Semua mata tertuju ke arah datangnya mereka. Siapa yang berbicara? Itu adalah perwira, prajurit Romawi. Kesabaran ilahi Juruselamat, dan kematian-Nya yang tiba-tiba, dengan seruan kemenangan di bibir-Nya, telah membuat orang kafir itu terkesan. Di dalam tubuh yang memar dan patah yang tergantung di kayu salib, perwira itu mengenali rupa Anak Allah. Ia tidak dapat menahan diri untuk tidak mengakui imannya. Dengan demikian, sekali lagi bukti diberikan bahwa Penebus kita telah melihat kesengsaraan jiwa-Nya. Pada hari kematian-Nya, tiga orang, yang sangat berbeda satu sama lain, telah menyatakan iman mereka, yaitu orang yang memerintahkan pasukan pengawal Romawi, orang yang memikul salib Juruselamat, dan orang yang mati di kayu salib di sisi-Nya.

Saat malam semakin larut, keheningan yang tidak wajar menyelimuti kota Kalvari. Kerumunan orang membubarkan diri, dan banyak yang kembali ke Yerusalem dengan semangat yang sangat berbeda dari yang mereka rasakan di pagi hari. Banyak orang yang datang ke tempat penyaliban karena rasa ingin tahu, dan bukan karena kebencian terhadap Kristus. Namun, mereka tetap percaya pada tuduhan para imam, dan memandang Kristus sebagai penjahat. Di bawah kegembiraan yang tidak wajar, mereka bersatu dengan orang banyak untuk mencaci maki Dia. Tetapi ketika bumi diselimuti kegelapan, dan mereka dituduh oleh hati nurani mereka sendiri, mereka merasa bersalah atas kesalahan yang besar. Tidak ada canda atau tawa mengejek yang terdengar di tengah-tengah kegelapan yang menakutkan itu; dan ketika kegelapan itu terangkat, mereka berjalan pulang ke rumah masing-masing dalam keheningan yang khidmat. Mereka yakin bahwa tuduhan para imam itu salah, bahwa Yesus bukanlah seorang yang berpura-pura; dan beberapa minggu kemudian, ketika Petrus berkhotbah pada hari Pentakosta, mereka termasuk di antara ribuan orang yang menjadi pengikut Kristus.

Namun, para pemimpin Yahudi tidak berubah oleh peristiwa yang mereka saksikan. Kebencian mereka terhadap Yesus tidak berkurang. Kegelapan yang menyelimuti bumi pada saat penyaliban tidak lebih pekat daripada kegelapan yang masih menyelimuti pikiran para imam dan pemimpin. Pada saat itu Sejak lahir bintang itu telah mengenal Kristus, dan telah menuntun orang-orang majus ke palungan di mana Ia terbaring. Bala tentara surga telah

mengenal Dia, dan telah menyanyikan pujian bagi-Nya di dataran Betlehem. Laut telah mengenal suara-Nya, dan taat kepada perintah-Nya. Penyakit dan kematian telah mengenal kuasa-Nya, dan telah menyerahkan mangsanya kepada-Nya. Matahari telah mengenal-Nya, dan ketika melihat penderitaan-Nya yang sekarat, ia menyembunyikan wajah cahayanya. Batu-batu karang telah mengenal-Nya, dan telah menggigil menjadi

pecahan-pecahan pada seruan-Nya. Alam yang tidak bernyawa telah mengenal Kristus, dan telah memberikan kesaksian tentang keilahian-Nya. Tetapi para imam dan pemimpin Israel tidak mengenal Anak Allah.

Namun, para imam dan penguasa tidak merasa tenang. Mereka telah melaksanakan tujuan mereka untuk membunuh Kristus; tetapi mereka tidak merasakan kemenangan yang mereka harapkan. Bahkan pada saat kemenangan mereka tampak jelas, mereka diganggu oleh keraguan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Mereka telah mendengar seruan, "Sudah selesai." "Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku." [Yohanes 19:30](#); [Lukas 23:46](#). Mereka telah melihat batu-batu karang terbelah, dan merasakan gempa bumi yang dahsyat, dan mereka gelisah dan tidak tenang.

Mereka telah cemburu terhadap pengaruh Kristus terhadap orang-orang ketika hidup; mereka cemburu kepada-Nya bahkan ketika Ia mati. Mereka lebih takut kepada Kristus yang telah mati, jauh lebih takut daripada takut kepada Kristus yang hidup. Mereka takut perhatian orang banyak akan tertuju pada peristiwa penyaliban-Nya. Mereka takut akan hasil dari pekerjaan hari itu. Mereka tidak ingin tubuh-Nya tetap berada di atas kayu salib pada hari Sabat. Hari Sabat sudah dekat, dan akan menjadi pelanggaran terhadap kekudusannya jika tubuh-Nya tetap tergantung di kayu salib. Jadi, dengan menggunakan hal ini sebagai dalih, para pemimpin Yahudi meminta kepada Pilatus agar kematian para korban dapat dipercepat, dan mayat-mayat mereka dipindahkan sebelum matahari terbenam.

Pilatus sama tidak inginnya dengan mereka untuk membiarkan tubuh Yesus tetap berada di atas kayu salib. Setelah mendapat persetujuannya, kaki kedua penyamun itu dipatahkan untuk mempercepat kematian mereka; tetapi Yesus ditemukan sudah mati. Para prajurit yang kasar itu telah dilembutkan oleh apa yang telah mereka dengar dan lihat tentang Kristus, dan mereka menahan diri untuk tidak mematahkan kaki-Nya. Demikianlah dalam persembahan Anak Domba Allah digenapi hukum Paskah, "Janganlah mereka membiarkan seekor pun dari padanya sampai keesokan harinya dan janganlah mereka mematahkan seekor pun dari padanya, sesuai dengan segala ketetapan Paskah yang harus mereka rayakan." [Bilangan 9:12](#)

Para imam dan penguasa sangat terkejut ketika mendapati bahwa Kristus telah mati. Kematian di kayu salib adalah proses

yang berlangsung lama; sulit untuk dicegah.

[772] saya ketika kehidupan telah berhenti. Adalah hal yang tidak biasa bagi seseorang untuk mati dalam waktu enam jam setelah penyaliban. Para imam ingin memastikan kematian Yesus, dan atas saran mereka, seorang prajurit menusukkan tombak ke sisi Juruselamat. Dari luka yang ditimbulkannya, mengalirlah dua aliran yang sangat banyak dan berbeda, yang satu berupa darah dan yang lainnya berupa air.

Hal ini dicatat oleh semua orang yang menyaksikannya, dan Yohanes menyatakan kejadian itu dengan sangat jelas. Ia berkata, "Salah seorang prajurit menikam lambung-Nya dengan tombak, lalu keluarlah darah dan air dari lambung-Nya. Dan orang yang melihat hal itu telah menuliskannya dengan jelas, dan tulisannya itu benar, dan ia tahu, bahwa apa yang dikatakannya itu benar, supaya kamu percaya. Sebab semuanya itu terjadi supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: "Tidak ada satu pun tulang dari-Nya yang dapat dipatahkan. Dan lagi dalam Kitab Suci lain tertulis: "Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam." [Yohanes 19:34-37](#).

Setelah kebangkitan, para imam dan penguasa mengedarkan laporan bahwa Kristus tidak mati di kayu salib, Dia hanya pingsan, dan kemudian dihidupkan kembali. Laporan lain menegaskan bahwa itu bukanlah tubuh yang sesungguhnya dari daging dan tulang, tetapi hanya sebuah tubuh yang menyerupai tubuh, yang dibaringkan di dalam kubur. Tindakan para prajurit Romawi membantah semua kebohongan ini. Mereka tidak mematahkan kaki-Nya, karena Dia sudah mati. Untuk memuaskan para imam, mereka menikam lambung-Nya. Seandainya nyawa-Nya belum punah, luka ini akan menyebabkan kematian seketika.

Tetapi bukan tombak yang ditancapkan, bukan rasa sakit di atas kayu salib, yang menyebabkan kematian Yesus. Seruan yang diucapkan "dengan suara nyaring" ([Matius 27:50](#); [Lukas 23:46](#)), pada saat kematian-Nya, aliran darah dan air yang mengalir dari sisi-Nya, menyatakan bahwa Dia mati karena patah hati. Hati-Nya hancur karena penderitaan batin. Dia dibunuh oleh dosa dunia.

Dengan kematian Kristus, harapan para murid-Nya musnah. Mereka melihat kelopak mata-Nya yang tertutup dan kepala yang terkulai, rambut-Nya yang kusut karena darah, tangan dan kaki-Nya yang tertusuk, dan kesedihan mereka tidak dapat dilukiskan. Sampai saat terakhir mereka tidak percaya bahwa Dia akan mati; mereka hampir tidak percaya bahwa Dia benar-benar mati. Diliputi oleh kesedihan, mereka tidak mengingat perkataan-Nya yang menubuatkan kejadian ini. Tidak ada satu pun yang dikatakan-Nya yang dapat menghibur mereka. Mereka hanya melihat salib dan Korban yang berdarah. Masa depan tampak gelap dan penuh keputusasaan. Iman mereka kepada Yesus telah lenyap; tetapi tidak pernah mereka mengasihi Tuhan mereka seperti sekarang ini. Belum pernah mereka merasakan betapa berharganya Dia, dan betapa

mereka membutuhkan kehadiran-Nya.

Bahkan dalam kematian, tubuh Kristus sangat berharga bagi para murid-Nya.

Mereka ingin sekali memberikan penguburan yang terhormat bagi-Nya, tetapi tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Pengkhianatan terhadap pemerintah Romawi adalah [773]

kejahatan yang membuat Yesus dihukum, dan orang-orang dihukum mati karena

pelanggaran ini dikirim ke tempat pemakaman yang khusus disediakan

untuk para penjahat seperti itu. Murid Yohanes dan para perempuan dari Galilea tetap berada di kayu salib. Mereka tidak dapat meninggalkan tubuh Tuhan mereka untuk ditangani oleh para prajurit yang tidak berperasaan, dan dikuburkan di kuburan yang tidak terhormat. Namun mereka tidak dapat mencegahnya. Mereka tidak dapat memperoleh bantuan dari para penguasa Yahudi, dan mereka tidak memiliki pengaruh terhadap Pilatus.

Dalam keadaan darurat ini, Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus datang membantu para murid. Kedua orang ini adalah anggota Sanhedrin, dan mengenal Pilatus. Keduanya adalah orang kaya dan berpengaruh. Mereka bertekad bahwa tubuh Yesus harus mendapatkan penguburan yang terhormat.

Yusuf dengan berani menghadap Pilatus, dan memohon kepadanya untuk mengambil tubuh Yesus. Untuk pertama kalinya, Pilatus mengetahui bahwa Yesus benar-benar telah mati. Laporan-laporan yang saling bertentangan telah sampai kepadanya sehubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penyaliban, tetapi pengetahuan tentang kematian Kristus telah dengan sengaja dirahasiakan darinya. Pilatus telah diperingatkan oleh para imam dan penguasa tentang penipuan yang dilakukan oleh murid-murid Kristus mengenai tubuh-Nya. Setelah mendengar permintaan Yusuf, ia kemudian menyuruh perwira yang bertanggung jawab atas salib itu, dan mengetahui dengan pasti kematian Yesus. Ia juga mendapatkan keterangan darinya tentang kejadian-kejadian di Kalvari, yang menguatkan kesaksian Yusuf.

Permintaan Yusuf dikabulkan. Sementara Yohanes gelisah mengenai penguburan Gurunya, Yusuf kembali dengan membawa perintah Pilatus untuk menguburkan tubuh Kristus; dan Nikodemus datang membawa campuran mur dan gaharu yang mahal, dengan berat sekitar seratus kilogram, untuk pembalseman tubuh Kristus. Orang yang paling dihormati di seluruh Yerusalem tidak mungkin mendapatkan penghormatan yang lebih besar lagi dalam kematiannya. Para murid sangat heran melihat para pemimpin yang kaya raya itu begitu tertarik seperti mereka sendiri dalam penguburan Tuhan mereka.

Baik Yusuf maupun Nikodemus tidak pernah secara terbuka menerima Juruselamat ketika Ia masih hidup. Mereka tahu bahwa langkah seperti itu akan mengucilkan mereka dari Sanhedrin, dan mereka berharap dapat melindungi-Nya dengan pengaruh mereka di

dalam mahkamah agama. Untuk sementara waktu mereka tampaknya berhasil; tetapi imam-imam yang cerdas, yang melihat keberpihakan mereka kepada Kristus, telah menggagalkan rencana mereka. Dalam ketidakhadiran mereka, Yesus telah dihukum dan diserahkan untuk disalibkan. Sekarang setelah Dia mati, mereka tidak lagi menyembunyikan keterikatan mereka kepada-Nya. Sementara para murid takut untuk menunjukkan diri mereka secara terbuka sebagai murid-Nya.

[774] pengikutnya, Yusuf dan Nikodemus datang dengan berani untuk menolong mereka. Pertolongan

dari orang-orang kaya dan terhormat ini sangat dibutuhkan pada saat itu. Mereka dapat melakukan untuk Guru mereka yang telah meninggal apa yang tidak mungkin dilakukan oleh murid-murid yang miskin; dan kekayaan serta pengaruh mereka melindungi mereka, dalam ukuran yang sangat besar, dari kebencian para imam dan penguasa.

Dengan lembut dan penuh hormat mereka menurunkan tubuh Yesus dari kayu salib dengan tangan mereka sendiri. Air mata simpati mereka mengalir deras ketika mereka melihat tubuh-Nya yang memar dan terkoyak. Yusuf memiliki sebuah kubur baru, yang dipahat di sebuah batu. Makam itu tadinya ia sediakan untuk dirinya sendiri, tetapi karena letaknya dekat dengan Kalvari, maka ia menyiapkannya untuk Yesus. Tubuh Yesus, bersama dengan rempah-rempah yang dibawa oleh Nikodemus, dibungkus dengan hati-hati dengan kain lenan, dan Sang Penebus dibawa ke kubur. Di sana ketiga murid meluruskan anggota tubuh yang hancur, dan meletakkan tangan yang memar di atas dada yang tidak berdenyut. Para wanita Galilea datang untuk melihat bahwa semua yang dapat dilakukan telah dilakukan untuk tubuh Guru mereka yang tidak bernyawa. Kemudian mereka melihat batu yang berat itu digulingkan ke pintu masuk kubur, dan Juruselamat telah terbaring. Para perempuan itu adalah yang terakhir di salib, dan yang terakhir di kubur Kristus. Ketika nuansa malam mulai terasa, Maria Magdalena dan Maria yang lain tetap berada di sekitar tempat peristirahatan Tuhan mereka, sambil meneteskan air mata kesedihan atas nasib Dia yang mereka cintai. "Lalu kembalilah mereka, ... dan beristirahatlah pada hari Sabat sesuai dengan perintah itu."

[Lukas 23:56](#).

Itulah hari Sabat yang tidak akan pernah dilupakan oleh para murid yang sedang bersedih, dan juga oleh para imam, penguasa, ahli Taurat, dan rakyat. Pada saat matahari terbenam pada malam hari persiapan, sangkakala dibunyikan, yang menandakan bahwa hari Sabat telah dimulai. Paskah dirayakan seperti yang telah dilakukan selama berabad-abad, sementara Dia yang ditunjuknya telah dibunuh oleh tangan-tangan jahat, dan terbaring di dalam kubur Yusuf. Pada hari Sabat, pelataran Bait Allah dipenuhi oleh para penyembah. Imam Besar dari Golgota ada di sana, berjubah indah dengan pakaian sakralnya. Para imam bersorban putih, penuh dengan aktivitas, melakukan tugas mereka. Tetapi beberapa orang yang hadir tidak tenang karena darah lembu jantan dan kambing

dipersembahkan untuk dosa. Mereka tidak sadar bahwa jenis telah bertemu dengan jenis yang lain, bahwa pengorbanan yang tak terbatas telah dilakukan untuk dosa-dosa dunia. Mereka tidak tahu bahwa tidak ada nilai lebih dalam pelaksanaan ibadah ritual tersebut. Tetapi belum pernah sebelumnya kebaktian tersebut disaksikan dengan perasaan yang saling bertentangan. Sangkakala dan alat musik serta suara para penyanyi begitu keras dan

[775] jernih seperti biasa. Namun, rasa keanehan menyelimuti semuanya. Satu demi satu orang bertanya tentang peristiwa aneh yang telah terjadi. Selama ini tempat yang paling suci itu dijaga dengan sakral dari gangguan. Tetapi sekarang tempat itu terbuka untuk semua mata. Tabir permadani yang tebal, yang terbuat dari lenan murni, dan ditenun dengan indah dengan emas, kirmizi, dan ungu, terbelah dari atas ke bawah. Tempat di mana Yehuwa telah bertemu dengan imam besar, untuk menyampaikan kemuliaan-Nya, tempat yang selama ini menjadi ruang pendengaran Allah yang sakral, terbuka untuk setiap mata, tempat yang tidak lagi dikenali oleh Tuhan. Dengan penuh kesedihan, para imam melayani di depan mezbah. Tersingkapnya misteri sakral dari tempat maha kudus itu membuat mereka takut akan bencana yang akan datang.

Banyak pikiran yang sibuk dengan pemikiran yang dimulai dari pemandangan Kalvari. Sejak penyaliban hingga kebangkitan, banyak mata yang tidak bisa tidur terus-menerus mencari nubuatan, beberapa untuk mengetahui makna penuh dari pesta yang sedang mereka rayakan, beberapa untuk menemukan bukti bahwa Yesus bukanlah seperti yang dikatakan-Nya; dan yang lainnya dengan hati yang sedih mencari bukti bahwa Dia adalah Mesias yang sejati. Meskipun mencari dengan tujuan yang berbeda, semuanya diyakinkan akan kebenaran yang sama, yaitu bahwa nubuat telah digenapi dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari-hari sebelumnya, dan bahwa Dia yang Tersalib itu adalah Penebus dunia. Banyak orang yang pada waktu itu bersatu di dalam kebaktian tidak pernah lagi mengambil bagian di dalam upacara-upacara Paskah. Bahkan banyak di antara para imam yang diyakinkan tentang karakter Yesus yang sebenarnya. Pencarian mereka akan nubuat-nubuat tidak sia-sia, dan setelah kebangkitan-Nya, mereka mengakui Dia sebagai Anak Allah.

Nikodemus, ketika ia melihat Yesus terangkat ke atas kayu salib, teringat akan perkataan-Nya yang diucapkan-Nya pada malam hari di Bukit Zaitun: "Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:14, 15](#). Pada hari Sabat itu, ketika Kristus terbaring di dalam kubur, Nikodemus memiliki kesempatan untuk merenung. Cahaya yang lebih terang menerangi pikirannya, dan kata-kata yang diucapkan Yesus kepadanya tidak lagi misterius. Ia merasa bahwa ia telah kehilangan

banyak hal karena tidak menghubungkan dirinya dengan Juruselamat semasa hidup-Nya. Sekarang ia teringat akan peristiwa di Kalvari. Doa Kristus bagi para pembunuh-Nya dan jawaban-Nya atas permohonan pencuri yang sedang sekarat itu berbicara kepada hati sang penasihat agama yang terpelajar itu. Sekali lagi ia memandang Juruselamat di dalam penderitaan-Nya;

Sekali lagi ia mendengar seruan terakhir, "Sudah selesai," yang diucapkan seperti kata-kata seorang penakluk. Sekali lagi ia melihat bumi yang terguncang, langit yang gelap, tabir yang terkoyak, batu-batu yang menggigil, dan imannya selamanya didirikan. Peristiwa yang menghancurkan harapan para murid meyakinkan Yusuf dan Nikodemus akan keilahian Yesus. Mereka [776]

Ketakutan dikalahkan oleh keberanian iman yang teguh dan tak tergoyahkan. Belum pernah Kristus menarik perhatian orang banyak seperti saat Ia dibaringkan di dalam kubur. Menurut kebiasaan mereka, orang-orang membawa orang-orang yang sakit dan menderita ke pelataran Bait Allah, dan bertanya, Siapakah yang dapat memberi tahu kami tentang Yesus dari Nazaret? Banyak orang datang dari jauh untuk mencari Dia yang telah menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati. Dari segala penjuru terdengar seruan, "Kami ingin Kristus Sang Penyembuh! Pada kesempatan itu, mereka yang dianggap menunjukkan tanda-tanda penyakit kusta diperiksa oleh para imam. Banyak yang terpaksa mendengar suami, istri, atau anak-anak mereka dinyatakan menderita kusta, dan ditakdirkan untuk keluar dari tempat perlindungan rumah mereka dan perawatan teman-teman mereka, untuk memperingatkan orang asing itu dengan seruan yang menyedihkan, "Najis, najis!" Tangan Yesus dari Nazaret yang ramah, yang tidak pernah menolak untuk menyentuh dengan menyembuhkan orang kusta yang menjijikkan itu, ditumpangkan di dada-Nya. Bibir yang telah menjawab permohonannya dengan kata-kata yang menghibur, "Aku mau, jadilah engkau tahir" ([Matius 8:3](#)), sekarang terdiam. Banyak orang memohon kepada imam-imam kepala dan para pemimpin untuk mendapatkan simpati dan pertolongan, tetapi sia-sia. Rupanya mereka bertekad untuk memiliki Kristus yang hidup di antara mereka lagi. Dengan kesungguhan yang gigih mereka meminta Dia. Mereka tidak mau ditolak. Tetapi mereka diusir dari pelataran Bait Allah, dan para prajurit ditempatkan di pintu-pintu gerbang untuk menghalangi orang banyak yang datang dengan membawa orang sakit dan sekarat, menuntut untuk masuk.

Para penderita yang datang untuk disembuhkan oleh Juruselamat tenggelam dalam kekecewaan mereka. Jalanan dipenuhi dengan perkabungan. Orang-orang sakit sekarat karena tidak mendapatkan sentuhan kesembuhan dari Yesus. Para ahli pengobatan berunding dengan sia-sia; tidak ada keahlian seperti Dia yang berbaring di

kubur Yusuf.

Tangisan duka dari orang-orang yang menderita membawa pulang ke dalam pikiranmu keyakinan bahwa sebuah cahaya yang besar telah padam dari dunia ini. Tanpa Kristus, bumi menjadi gelap dan kelam. Banyak orang yang suaranya telah membengkak dengan seruan "Salibkan Dia, salibkan Dia," sekarang menyadari bencana yang telah menimpa mereka, dan dengan penuh semangat akan berseru, Berikanlah kami Yesus! seandainya Dia masih hidup.

Ketika orang banyak mengetahui bahwa Yesus telah dihukum mati oleh para imam, mereka mulai mencari tahu tentang kematian-Nya. Detail dari pengadilan-Nya dirahasiakan serahasia mungkin; tetapi selama Ia berada di dalam kubur, nama-Nya disebut-sebut oleh ribuan orang, dan

[777] laporan-laporan tentang pengadilan pura-pura-Nya, dan tentang ketidakmanusiawian para imam dan penguasa, disebarkan di mana-mana. Oleh orang-orang yang berakal budi, para imam dan penguasa itu diminta untuk menjelaskan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama mengenai Mesias, dan ketika mencoba untuk membuat suatu kebohongan sebagai jawabannya, mereka menjadi seperti orang gila. Nubuat-nubuat yang menunjuk kepada penderitaan dan kematian Kristus tidak dapat mereka jelaskan, dan banyak orang yang bertanya yakin bahwa Kitab Suci telah digenapi.

Pembalasan dendam yang para imam pikir akan terasa manis ternyata terasa pahit bagi mereka. Mereka tahu bahwa mereka akan menghadapi kecaman keras dari orang banyak; mereka tahu bahwa orang-orang yang telah mereka pengaruhi untuk melawan Yesus sekarang merasa ngeri dengan perbuatan mereka yang memalukan itu. Para imam ini telah mencoba untuk mempercayai bahwa Yesus adalah seorang pendusta, tetapi sia-sia. Beberapa di antara mereka telah berdiri di dekat kuburan Lazarus, dan telah melihat orang mati dihidupkan kembali. Mereka gemetar karena takut bahwa Kristus sendiri akan bangkit dari kematian, dan menampakkan diri di hadapan mereka. Mereka telah mendengar Dia menyatakan bahwa Dia berkuasa untuk menyerahkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali. Mereka ingat bahwa Dia telah berkata, "Rombak Bait Allah ini dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali." [Yohanes 2:19](#). Yudas telah memberitahukan kepada mereka kata-kata yang diucapkan oleh Yesus kepada para murid ketika dalam perjalanan terakhir ke Yerusalem: "Lihatlah, kami pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menyerahkan Dia ke pengadilan dan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa lain untuk diolok-olokkan, disesah dan disalibkan, dan pada hari yang ketiga Ia akan dibangkitkan." [Matius 20:18](#), [19](#). Ketika mereka mendengar perkataan itu, mereka mengejek dan menertawakan. Tetapi sekarang mereka ingat bahwa nubuat

Kristus telah digenapi. Ia telah mengatakan bahwa Ia akan bangkit kembali pada hari ketiga, dan siapa yang dapat mengatakan bahwa hal ini tidak akan terjadi? Mereka ingin sekali menyingkirkan pikiran-pikiran itu, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Seperti bapa mereka, Iblis, mereka percaya dan gemetar.

Setelah hiruk-pikuk kegembiraan itu berlalu, gambaran Kristus akan masuk ke dalam pikiran mereka. Mereka melihat Dia saat Dia berdiri dengan tenang dan tidak mengeluh di hadapan musuh-musuh-Nya, menderita tanpa

gumaman ejekan dan caci maki mereka. Semua peristiwa pengadilan dan penyaliban-Nya kembali kepada mereka dengan keyakinan yang sangat kuat bahwa Ia adalah Anak Allah. Mereka merasa bahwa Ia dapat sewaktu-waktu berdiri di hadapan mereka, sebagai tertuduh untuk menjadi tertuduh, sebagai yang dihukum untuk menghukum, sebagai yang terbunuh untuk menuntut keadilan atas kematian para pembunuh-Nya.

Mereka hanya dapat beristirahat sedikit pada hari Sabat.

Meskipun mereka akan tidak melangkahi ambang pintu orang bukan Yahudi karena takut akan kecemaran, namun mereka [778] mengadakan konsili mengenai tubuh Kristus. Kematian dan alam kubur

harus memegang Dia yang telah mereka salibkan. "Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi datang menghadap Pilatus dan berkata: "Tuan, kami ingat, bahwa pendusta itu telah berkata, ketika Ia masih hidup: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit. Karena itu perintahkanlah supaya kubur itu diteguhkan sampai hari yang ketiga, supaya jangan murid-murid-Nya datang pada waktu malam dan mengambil Dia, lalu berkata kepada orang banyak: Ia telah bangkit dari antara orang mati; maka kesesatan yang terakhir ini akan lebih buruk dari pada kesesatan yang pertama. Kata Pilatus kepada mereka: "Kamu telah berjaga-jaga, pergilah, pastikanlah bahwa kamu dapat melakukannya." [Matius 27:62-65](#).

Para imam memberikan arahan untuk mengamankan makam. Sebuah batu besar telah diletakkan di depan lubang. Di atas batu ini mereka memasang tali, mengikat ujung-ujungnya ke batu yang kokoh, dan memeteraikannya dengan meterai Romawi. Batu itu tidak dapat digerakkan tanpa membuka segelnya. Penjaga yang terdiri dari seratus tentara kemudian ditempatkan di sekitar kuburan untuk mencegahnya dirusak. Para imam melakukan semua yang mereka bisa untuk menjaga tubuh Kristus tetap berada di tempatnya. Dia dimeteraikan dengan aman di dalam kubur-Nya seolah-olah Dia akan tetap berada di sana sepanjang masa.

Jadi orang-orang yang lemah berunding dan merencanakan. Para pembunuh ini tidak menyadari betapa sia-sianya usaha mereka. Tetapi melalui tindakan mereka, Allah dimuliakan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah kebangkitan Kristus merupakan argumen yang paling meyakinkan dalam pembuktiannya. Semakin banyak jumlah prajurit yang ditempatkan di sekitar kubur, semakin kuat kesaksian bahwa Dia telah bangkit. Ratusan

tahun sebelum kematian Kristus, Roh Kudus telah menyatakan melalui pemazmur, "Mengapa orang-orang kafir mengamuk, dan orang-orang membayangkan hal yang sia-sia? Raja-raja di bumi mengatur diri mereka sendiri, dan para penguasa berunding bersama, melawan TUHAN dan melawan orang yang diurapi-Nya. Dia yang duduk di dalam langit akan tertawa, TUHAN akan menjadikan mereka cemoohan." [Mazmur 2:1-4](#). Penjaga-penjaga Romawi dan senjata-senjata Romawi tidak berdaya mengurung Tuhan yang hidup di dalam kubur. Saat pembebasan-Nya sudah dekat.

[779]

Bab 81-"Tuhan Telah Bangkit"

Bab ini didasarkan pada Matius [28:2-4](#), [11-15](#).

Malam di hari pertama dalam seminggu telah berlalu dengan perlahan. Saat yang paling gelap, tepat sebelum fajar menyingsing, telah tiba. Kristus masih menjadi tahanan di dalam kubur-Nya yang sempit. Batu besar itu masih berada di tempatnya; meterai Romawi belum dibuka; para penjaga Romawi masih berjaga-jaga. Dan ada para pengawas yang tidak terlihat. Segerombolan malaikat jahat berkumpul di sekitar tempat itu. Seandainya mungkin, pangeran kegelapan dengan pasukannya yang murtad akan tetap memeteraikan kubur yang menyimpan Anak Allah untuk selamanya. Tetapi bala tentara surgawi mengelilingi kubur itu. Para malaikat yang sangat kuat menjaga kubur itu, dan menunggu untuk menyambut kedatangan sang Pangeran kehidupan.

"Dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat, karena malaikat Tuhan turun dari langit." Dengan mengenakan kemuliaan Allah, malaikat ini meninggalkan pelataran surga. Sinar kemuliaan Allah yang terang berjalan di depannya, dan menerangi jalannya. "Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju, dan karena takut akan dia, gemetarlah para penjaga itu dan mereka menjadi seperti orang mati."

Sekarang, para pendeta dan penguasa, di manakah kekuatan penjagaan Anda? Para prajurit pemberani yang tidak pernah takut pada kekuatan manusia sekarang menjadi tawanan yang diambil tanpa pedang atau tombak. Wajah yang mereka lihat adalah

[780] bukan wajah seorang pejuang yang fana; ini adalah wajah yang terkuat dari bala tentara Tuhan. Utusan ini adalah dia yang mengisi posisi yang telah ditinggalkan oleh Iblis. Dialah yang di atas bukit Betlehem memberitakan kelahiran Kristus. Bumi bergetar ketika dia mendekat, bala tentara kegelapan melarikan diri, dan ketika dia menggulingkan batu itu, surga seakan-akan turun ke bumi. Para prajurit melihat Dia menggulingkan batu itu seperti menggulingkan kerikil, dan mendengar Dia berseru, Anak Allah, keluarlah, Bapa-Mu memanggil Engkau. Mereka melihat Yesus keluar dari

kubur, dan mendengar Dia berseru di atas kubur yang terbelah, "Akulah kebangkitan dan hidup." Ketika Dia keluar dalam keagungan dan kemuliaan, bala tentara malaikat sujud menyembah.

penyembahan di hadapan Sang Penebus, dan menyambut-Nya dengan nyanyian pujian.

Sebuah gempa bumi menandai saat Kristus menyerahkan nyawa-Nya, dan gempa bumi lainnya menyaksikan saat Dia mengangkatnya dalam kemenangan. Dia yang telah mengalahkan maut dan kubur keluar dari kubur dengan langkah seorang pemenang, di tengah-tengah guncangan bumi, kilatan petir, dan gemuruh guntur. Ketika Ia datang kembali ke bumi, Ia akan mengguncangkan "bukan hanya bumi, tetapi juga langit." "Bumi akan bergoncang-goncang ke sana kemari seperti orang mabuk, dan akan terguncang seperti sebuah pondok." "Langit akan digulung menjadi satu seperti gulungan kitab." "Unsur-unsurnya akan meleleh karena panas yang hebat, bumi dan segala yang ada di dalamnya akan dibakar habis." Tetapi "TUHAN akan menjadi pengharapan umat-Nya, dan kekuatan bani Israel." [Ibrani 12:26](#); [Yesaya 24:20](#); [34:4](#); [2 Petrus 3:10](#); [Yoel 3:16](#).

Pada saat kematian Yesus, para prajurit telah melihat bumi diselimuti kegelapan pada tengah hari; tetapi pada saat kebangkitan, mereka melihat terang para malaikat menerangi malam, dan mendengar penghuni surga bernyanyi dengan sukacita dan kemenangan: Engkau telah mengalahkan Iblis dan kuasa-kuasa kegelapan, Engkau telah menelan maut dalam kemenangan!

Kristus keluar dari kubur dalam keadaan dimuliakan, dan para pengawal Romawi melihat Dia. Mata mereka terpaku pada wajah Dia yang baru saja mereka cemooh dan hina. Dalam Wujud yang dimuliakan ini mereka melihat tawanan yang telah mereka lihat di ruang pengadilan, orang yang telah mereka anyam dengan mahkota duri. Inilah Dia yang telah berdiri tanpa perlawanan di hadapan Pilatus dan Herodes, wujud-Nya tercabik-cabik oleh cambuk yang kejam. Inilah Dia yang telah dipakukan di kayu salib, yang kepadanya para imam dan penguasa, yang penuh dengan kepuasan diri, telah menggeleng-gelengkan kepala, dan berkata, "Orang lain diselamatkan-Nya, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat diselamatkan-Nya." [Matius 27:42](#). Dialah yang dibaringkan di dalam palungan Yusuf.

makam baru. Ketetapan surga telah membebaskan tawanan itu. Gunung-gunung [781] yang ditumpuk di atas gunung-gunung di atas kubur-Nya tidak dapat mencegah

Dia agar tidak muncul ke permukaan.

Ketika melihat para malaikat dan Juruselamat yang dimuliakan, para penjaga Romawi pingsan dan menjadi seperti orang mati. Ketika kereta sorgawi itu tersembunyi dari pandangan mereka, mereka bangkit berdiri, dan secepat mungkin dengan tubuh mereka yang gemetar, mereka berjalan menuju pintu gerbang taman. Dengan terhuyung-huyung seperti orang mabuk, mereka bergegas menuju

kota, dan memberitahukan kabar baik itu kepada semua orang yang mereka temui. Mereka sedang dalam perjalanan menuju Pilatus, tetapi laporan mereka telah disampaikan kepada para pemimpin Yahudi, dan imam-imam kepala serta para penguasa mengutus orang untuk membawa mereka terlebih dahulu ke hadapan mereka. Penampilan yang aneh ditunjukkan oleh para prajurit itu. Gemetar ketakutan, wajah mereka tidak berseri-seri, mereka memberikan kesaksian tentang kebangkitan Kristus. Para prajurit itu menceritakan kepada semua orang, sama seperti yang telah mereka lihat; mereka tidak memiliki waktu untuk berpikir atau berbicara apa pun kecuali kebenaran. Dengan ucapan yang menyakitkan mereka berkata, "Anak Allah yang disalibkan, kami telah mendengar seorang malaikat memberitakan Dia sebagai Yang Mahakuasa di surga, Raja yang mulia.

Wajah para imam seperti wajah orang mati. Kayafas mencoba untuk berbicara. Bibirnya bergerak, tetapi tidak mengeluarkan suara. Para prajurit hendak meninggalkan ruang Mahkamah Agama, ketika sebuah suara menahan mereka. Kayafas akhirnya dapat berbicara. Tunggu, tunggu, katanya. Jangan katakan kepada siapa pun apa yang telah kamu lihat.

Sebuah laporan bohong kemudian diberikan kepada para prajurit. "Katakanlah," kata para imam, "murid-murid-Nya datang pada malam hari, dan mencuri Dia ketika

[782] kami tidur." Di sini para imam melampaui batas. Bagaimana mungkin para prajurit mengatakan bahwa para murid telah mencuri mayat itu ketika mereka sedang tidur? Jika mereka sedang tidur, bagaimana mereka bisa tahu? Dan jika para murid terbukti bersalah karena mencuri tubuh Kristus, bukankah para imam yang pertama kali menghukum mereka? Atau jika para penjaga kubur telah tidur di kubur, bukankah para imam akan menjadi yang pertama kali menuduh mereka di hadapan Pilatus?

Para prajurit merasa ngeri membayangkan bahwa mereka harus menanggung beban untuk tidur di pos mereka. Ini adalah pelanggaran yang dapat dihukum mati. Haruskah mereka memberikan kesaksian palsu, menipu rakyat, dan menempatkan nyawa mereka sendiri dalam bahaya? Bukankah mereka telah berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan tanpa tidur? Bagaimana mungkin mereka dapat bertahan dalam pengadilan, bahkan demi uang, jika mereka sendiri bersumpah palsu?

Untuk membungkam kesaksian yang mereka takuti, para imam

berjanji untuk menjamin keamanan para penjaga, dengan mengatakan bahwa Pilatus tidak ingin laporan seperti itu disebarakan lebih banyak lagi. Para prajurit Romawi menjual integritas mereka kepada orang-orang Yahudi demi uang. Mereka datang ke hadapan para imam dengan membawa berita kebenaran yang sangat mengejutkan; mereka keluar dengan membawa banyak uang, dan di lidah mereka ada laporan dusta yang telah disusun oleh para imam.

Sementara itu, laporan tentang kebangkitan Kristus telah disampaikan kepada Pilatus. Meskipun Pilatus bertanggung jawab karena telah menyerahkan Kristus untuk mati, ia relatif tidak peduli. Meskipun ia telah menghukum Juruselamat dengan terpaksa, dan dengan perasaan kasihan, ia tidak merasakan belas kasihan yang sesungguhnya sampai sekarang. Dengan ketakutan ia mengurung diri di dalam rumahnya, bertekad untuk tidak menemui siapa pun. Tetapi para imam masuk ke hadapannya, menceritakan kisah yang telah mereka ciptakan, dan mendesaknya untuk mengabaikan kelalaian para penjaga. Sebelum menyetujui hal ini, dia sendiri secara pribadi menanyai para penjaga. Mereka, karena takut akan keselamatan mereka sendiri, tidak berani menyembunyikan apa pun, dan Pilatus meminta keterangan dari mereka tentang apa yang telah terjadi. Ia tidak menuntut perkara itu lebih lanjut, tetapi sejak saat itu tidak ada lagi kedamaian baginya.

Ketika Yesus dibaringkan di dalam kubur, Iblis menang. Ia berani berharap bahwa Juruselamat tidak akan mengambil nyawa-Nya lagi. Dia mengklaim tubuh Tuhan, dan berjaga-jaga di sekitar kubur, berusaha menahan Kristus sebagai tawanan. Ia sangat marah ketika para malaikatnya melarikan diri ketika utusan surgawi itu datang. Ketika ia melihat Kristus datang kembali dalam kemenangan, ia tahu bahwa kerajaannya akan berakhir, dan bahwa ia pada akhirnya harus mati.

Para imam, dalam membunuh Kristus, telah membuat diri mereka sendiri [783]

alat-alat Setan. Sekarang mereka sepenuhnya berada dalam kuasanya. Mereka terjat dalam jerat yang tidak dapat mereka hindari kecuali melanjutkan peperangan melawan Kristus. Ketika mereka mendengar berita tentang kebangkitan-Nya, mereka takut akan murka orang banyak. Mereka merasa bahwa nyawa mereka sendiri berada dalam bahaya. Satu-satunya harapan bagi mereka adalah membuktikan bahwa Kristus adalah seorang penipu dengan menyangkal bahwa Ia telah bangkit. Mereka menyuap para prajurit, dan membuat Pilatus bungkam. Mereka menyebarkan laporan dusta mereka ke mana-mana. Tetapi ada saksi-saksi yang tidak dapat mereka bungkam. Banyak orang telah mendengar kesaksian para prajurit tentang kebangkitan Kristus. Dan beberapa orang dari antara orang mati yang datang bersama Kristus menampakkan diri kepada banyak orang dan menyatakan

b
a
h
w
a

I
a

t
e
l
a
h

bangkit. Laporan-laporan disampaikan kepada imam-imam dari orang-orang yang telah melihat orang-orang yang telah bangkit itu dan mendengar kesaksian mereka. Para imam dan penguasa berada dalam ketakutan yang terus menerus, jangan sampai ketika mereka berjalan di jalanan, atau di dalam rumah mereka sendiri, mereka berhadapan langsung dengan Kristus. Mereka merasa bahwa tidak ada keamanan bagi mereka. Baut dan jeruji besi hanyalah perlindungan yang buruk terhadap Anak Allah. Siang dan malam, pemandangan yang mengerikan itu terjadi di

[784]

[785]

ruang pengadilan, ketika mereka berseru: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!" [Matius 27:25](#). Tidak pernah lagi ingatan tentang adegan itu memudar dari pikiran mereka. Tidak akan pernah lagi tidur nyenyak di atas bantal mereka.

Ketika suara malaikat yang gagah perkasa terdengar di kubur Kristus dan berkata: "Bapa-Mu memanggil Engkau," Juruselamat telah bangkit dari kubur dengan hidup yang ada pada-Nya. Sekarang terbukti kebenaran perkataan-Nya, "Aku memberikan nyawa-Ku dan mengambilnya kembali. Aku mempunyai kuasa meruntuhkannya, dan Aku berkuasa untuk membangunnya kembali." Maka genaplah nubuat yang telah diucapkan-Nya kepada imam-imam dan pemimpin-pemimpin: "Runtuhkan Bait Suci ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali." [Yohanes 10:17, 18; 2:19](#).

Di atas kubur Yusuf yang disewa, Kristus telah menyatakan dalam kemenangan, "Akulah kebangkitan dan hidup." Kata-kata ini hanya dapat diucapkan oleh Sang Ilahi. Semua makhluk ciptaan hidup oleh kehendak dan kuasa Allah. Mereka adalah penerima yang bergantung pada kehidupan Allah. Dari seraf yang paling tinggi hingga makhluk hidup yang paling rendah, semuanya diisi ulang dari Sumber kehidupan. Hanya Dia yang menyatu dengan Allah yang dapat berkata, Aku berkuasa menyerahkan nyawa-Ku, dan Aku berkuasa mengambilnya kembali. Dalam keilahian-Nya, Kristus memiliki kuasa untuk mematahkan ikatan maut.

Kristus bangkit dari antara orang mati sebagai buah sulung dari mereka yang telah tidur. Ia adalah antitesis dari berkas-berkas gelombang, dan kebangkitan-Nya terjadi

[pada hari ketika berkas-berkas gelombang akan dipersembahkan di hadapan Tuhan. Selama lebih dari seribu tahun, upacara simbolis ini telah dilakukan. Dari ladang-ladang panen, bulir-bulir gandum pertama yang matang dikumpulkan, dan ketika orang-orang pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah, berkas-berkas gandum pertama dilambaikan sebagai persembahan syukur kepada Tuhan. Baru setelah hal ini dipersembahkan, sabit baru dapat digunakan untuk menebas gandum, dan dikumpulkan menjadi berkas-berkas. Berkas yang dipersembahkan kepada Tuhan melambangkan tuaian. Jadi, Kristus sebagai buah sulung melambangkan tuaian rohani yang besar yang akan dikumpulkan untuk kerajaan Allah. Kebangkitan-

Nya adalah tipe dan janji dari kebangkitan semua orang benar yang telah mati. "Sebab jika kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah dibangkitkan, maka demikian juga mereka yang telah meninggal dalam Yesus, akan dibangkitkan oleh Allah bersama-sama dengan Dia." [1 Tesalonika 4:14](#).

Ketika Kristus bangkit, Ia membawa keluar dari kubur sejumlah besar orang mati. Gempa bumi pada saat kematian-Nya telah membongkar kuburan mereka, dan ketika Ia bangkit, mereka keluar bersama-Nya. Mereka adalah orang-orang yang

telah menjadi rekan sekerja Allah, dan yang dengan mengorbankan nyawa mereka telah memberikan kesaksian tentang kebenaran. Sekarang mereka harus menjadi saksi bagi Dia yang telah membangkitkan mereka dari antara orang mati.

Selama pelayanan-Nya, Yesus telah membangkitkan orang mati menjadi hidup. Ia telah membangkitkan anak janda Nain, anak perempuan penguasa dan Lazarus. Tetapi mereka tidak diberi pakaian keabadian. Setelah mereka dibangkitkan, mereka masih tunduk pada kematian. Tetapi mereka yang keluar dari kubur pada saat kebangkitan Kristus dibangkitkan ke dalam hidup yang kekal. Mereka naik bersama-Nya sebagai piala kemenangan-Nya atas kematian dan kubur. Mereka ini, kata Kristus, bukan lagi tawanan Iblis; Aku telah menebus mereka. Aku telah membawa mereka keluar dari kubur sebagai buah sulung kuasa-Ku, untuk bersama-Ku di mana Aku berada, tidak pernah lagi melihat kematian atau mengalami kesedihan.

Mereka masuk ke dalam kota dan menampakkan diri kepada banyak orang dan berkata: "Kristus telah bangkit dari antara orang mati, dan kita juga telah dibangkitkan bersama-sama dengan Dia. Demikianlah kebenaran suci tentang kebangkitan diabadikan. Orang-orang kudus yang telah bangkit memberikan kesaksian akan kebenaran firman, "Orang-orang-Mu yang telah mati akan hidup, bersama-sama dengan tubuh-Ku yang telah mati akan bangkit." Kebangkitan mereka adalah ilustrasi dari penggenapan nubuat, "Bangunlah dan bersorak-sorailah, hai kamu yang diam dalam debu, sebab embunmu seperti embun di padang rumput, dan bumi akan mengeluarkan orang-orang mati." [Yesaya 26:19](#).

Bagi orang percaya, Kristus adalah kebangkitan dan kehidupan. Di dalam Juruselamat kita, kehidupan yang telah hilang karena dosa dipulihkan; karena Dia memiliki kehidupan di dalam diri-Nya untuk mempercepat siapa yang Dia kehendaki. Ia diberi hak **u n t u k** memberikan keabadian. Kehidupan yang Ia berikan kepada manusia, Ia mengambilnya kembali, dan memberikannya kepada umat manusia. "Aku datang," kata-Nya, "supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." "Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus lagi, tetapi air yang akan Kuberikan itu akan menjadi mata air yang memancar ke dalam hidup yang kekal." "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia

mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman." [Yohanes 10:10](#); [4:14](#); [Yohanes 6:54](#).

Bagi orang percaya, kematian hanyalah masalah kecil. Kristus berbicara tentang hal itu seolah-olah itu adalah hal yang kecil. "Barangsiapa menuruti perkataan-Ku, ia tidak akan melihat maut," "ia tidak akan mengalami maut." Bagi orang Kristen, kematian hanyalah sebuah tidur, sebuah momen keheningan dan kegelapan. Kehidupan tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah, dan "apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri-Nya, maka

kamu juga akan menyatakan diri bersama Dia dalam kemuliaan." [Yohanes 8:51, 52](#); [Kolose 3:4](#).

Suara yang berseru dari kayu salib, "Sudah selesai," terdengar di antara orang mati. Suara itu menembus dinding-dinding kubur, dan memanggil orang-orang yang tertidur untuk bangun. Demikianlah yang akan terjadi ketika suara Kristus terdengar dari surga. Suara itu akan menembus kubur dan membuka palang kubur, dan orang-orang yang mati di dalam Kristus akan bangkit. Pada kebangkitan Juruselamat, hanya beberapa kuburan yang terbuka, tetapi pada kedatangan-Nya yang kedua kali, semua orang mati yang berharga akan mendengar suara-Nya, dan akan bangkit menuju kehidupan yang mulia dan kekal. Kuasa yang sama yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati akan membangkitkan gereja-Nya, dan memuliakan gereja-Nya bersama-sama dengan Dia, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kuasa dan tiap-tiap nama yang disebut, bukan saja di dunia ini, melainkan juga di dunia yang akan datang.

Pasal 82-"Mengapa Engkau Menangis?"

[788]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 28:1, 5-8](#); [Markus 16:1-8](#); [Lukas 24:1-12](#); [Yohanes 20:1-18](#).

Para perempuan yang telah berdiri di dekat salib Kristus menunggu dan memperhatikan saat-saat Sabat berlalu. Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi sekali, mereka pergi ke kubur, membawa rempah-rempah yang berharga untuk meminyaki tubuh Juruselamat. Mereka tidak memikirkan tentang kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Matahari pengharapan mereka telah terbenam, dan malam telah menyelimuti hati mereka. Sambil berjalan, mereka menceritakan karya-karya belas kasihan Kristus dan kata-kata penghiburan-Nya. Tetapi mereka tidak mengingat perkataan-Nya, "Aku akan menjumpai kamu lagi." [Yohanes 16:22](#). Tanpa menyadari apa yang sedang terjadi, mereka mendekati taman itu dan berkata sambil berjalan, "Siapakah yang akan menggulingkan batu itu dari pintu kubur?" Mereka tahu bahwa mereka tidak dapat menggulingkan batu itu, tetapi mereka terus berjalan. Dan lihatlah, langit tiba-tiba menjadi terang dengan kemuliaan yang bukan berasal dari matahari terbit. Bumi pun bergetar. Mereka melihat bahwa batu besar itu telah digulingkan. Dan mereka melihat bahwa batu besar itu telah digulingkan.

kuburan itu kosong.

Para wanita itu tidak datang ke kubur itu dari arah yang sama. Maria Magdalena adalah orang pertama yang tiba di tempat itu, dan ketika melihat batu itu telah dipindahkan, ia bergegas pergi untuk memberitahukannya kepada para murid. Sementara itu, perempuan-perempuan lain datang. Sebuah cahaya bersinar di sekitar kubur, tetapi tubuh Yesus tidak ada di sana. Ketika mereka masih berada di sekitar tempat itu, tiba-tiba mereka melihat bahwa mereka tidak sendirian. Seorang pemuda yang mengenakan pakaian yang berkilau-kilauan sedang duduk di dekat kubur itu. Dia adalah malaikat yang telah menggulingkan batu itu. Ia telah mengambil rupa manusia.

supaya ia tidak menggelisahkan sahabat-sahabat Yesus. Namun, di

sekelilingnya cahaya kemuliaan surgawi masih bersinar, dan para perempuan itu takut. Mereka berbalik untuk melarikan diri, tetapi perkataan malaikat itu menahan langkah mereka. "Jangan takut," katanya, "sebab aku tahu, bahwa kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, seperti yang telah dikatakan-Nya. Marilah, lihatlah tempat di mana Tuhan terbaring. Dan cepatlah pergi dan katakanlah kepada murid-murid-Nya

bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati." Sekali lagi mereka melihat ke dalam kubur, dan sekali lagi mereka mendengar kabar yang luar biasa. Seorang malaikat lain dalam rupa manusia berdiri di sana dan berkata: "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, tetapi Ia telah bangkit; ingatlah apa yang telah dikatakan-Nya kepadamu ketika Ia masih di Galilea, yaitu: "Anak Manusia harus diserahkan ke dalam tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, lalu pada hari yang ketiga Ia akan bangkit."

Dia telah bangkit, Dia telah bangkit! Para wanita mengulangi kata-kata itu lagi dan lagi. Tidak perlu lagi bumbu-bumbu pengurapan. Juruselamat hidup, dan tidak mati. Mereka ingat bahwa ketika berbicara tentang kematian-Nya, Ia berkata bahwa Ia akan bangkit kembali. Betapa pentingnya hari ini bagi dunia! Dengan cepat perempuan-perempuan itu meninggalkan kubur itu "dengan ketakutan dan sukacita yang besar, lalu mereka berlari-lari untuk memberitahukan hal itu kepada murid-murid-Nya."

Maria belum mendengar kabar baik itu. Ia pergi kepada Petrus dan Yohanes dengan membawa berita duka, "Tuhan telah diambil orang dari kubur-Nya dan kami tidak tahu di mana mereka membaringkan-Nya." Murid-murid bergegas pergi ke kubur dan menemukannya seperti yang dikatakan Maria. Mereka melihat kain kafan dan kain peluh, tetapi mereka tidak menemukan Tuhan mereka. Namun, di sini pun ada kesaksian bahwa Ia telah bangkit. Kain kafan itu tidak dibuang begitu saja, tetapi dilipat dengan hati-hati, masing-masing pada tempatnya. Yohanes "melihat dan percaya". Ia belum memahami Kitab Suci bahwa Kristus harus bangkit dari antara orang mati; tetapi sekarang ia ingat perkataan Juruselamat yang menubuatkan kebangkitan-Nya.

Kristus sendirilah yang telah meletakkan kain kafan itu dengan sangat hati-hati. Ketika malaikat yang perkasa itu turun ke kubur, ia bergabung dengan malaikat lainnya, yang bersama rekan-rekannya telah menjaga tubuh Tuhan. Ketika malaikat dari surga menggulingkan batu itu, malaikat yang satu masuk ke dalam kubur dan membuka kain kafan yang membungkus tubuh Yesus. Tetapi tangan Juruselamatlah yang melipat kain kafan itu dan meletakkannya di tempatnya. Di dalam pandangan-Nya yang menuntun bintang dan atom, tidak ada yang tidak penting. Keteraturan dan kesempurnaan terlihat dalam semua pekerjaan-Nya.

Maria telah mengikuti Yohanes dan Petrus ke kubur; ketika

mereka kembali ke Yerusalem, ia tetap tinggal. Ketika ia melihat ke dalam kubur yang kosong, kesedihan memenuhi hatinya. Ketika melihat ke dalam, ia melihat dua malaikat, satu

[790] di kepala dan yang satunya lagi di kaki tempat Yesus terbaring. "Hai perempuan, mengapa engkau menangis?" tanya mereka kepadanya. "Karena mereka telah mengambil

Tuhanku," jawabnya, "dan aku tidak tahu di mana mereka meletakkan-Nya."

Kemudian ia berpaling, bahkan dari para malaikat, karena ia berpikir bahwa ia harus mencari seseorang yang dapat memberitahukan kepadanya apa yang telah terjadi dengan tubuh Yesus. Suara lain berkata kepadanya, "Hai perempuan, mengapa engkau menangis, siapakah yang kau cari?" Melalui matanya yang berkaca-kaca, Maria melihat sosok seorang laki-laki, dan mengira bahwa itu adalah tukang kebun itu, ia berkata, "Tuan, jika engkau yang membaringkan Dia, beritahukanlah kepadaku di mana engkau membaringkan-Nya, dan aku akan mengambil-Nya." Jika kubur orang kaya ini dianggap terlalu terhormat untuk menguburkan Yesus, ia sendiri yang akan menyediakan tempat bagi-Nya. Ada sebuah kuburan yang telah dikosongkan oleh suara Kristus sendiri, yaitu kuburan tempat Lazarus berbaring. Mungkinkah ia tidak menemukan tempat pemakaman bagi Tuhannya di sana? Ia merasa bahwa merawat tubuh-Nya yang disalibkan akan menjadi hiburan yang luar biasa baginya dalam kesedihannya.

Tetapi sekarang dengan suara-Nya yang sangat dikenalnya, Yesus berkata kepadanya, "Maria." Sekarang ia tahu bahwa yang berbicara kepadanya bukanlah orang asing, dan ketika ia menoleh, ia melihat Kristus yang hidup di hadapannya. Dalam sukacitanya, ia lupa bahwa Ia telah disalibkan. Sambil melompat ke arah-Nya, seolah-olah hendak memeluk kaki-Nya, ia berkata, "Rabboni." Tetapi Kristus mengangkat tangan-Nya dan berkata: "Janganlah menahan Aku, sebab Aku belum naik kepada Bapa-Ku, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka: Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu dan kepada Allah-Ku dan Allahmu." Lalu Maria pergi kepada murid-murid-Nya dengan membawa kabar gembira itu.

Yesus menolak untuk menerima penghormatan dari umat-Nya sampai Dia memiliki kepastian bahwa pengorbanan-Nya diterima oleh Bapa. Dia naik ke pengadilan surgawi, dan dari Allah sendiri mendengar jaminan bahwa penebusan-Nya untuk dosa-dosa manusia telah cukup, bahwa melalui darah-Nya semua orang dapat memperoleh hidup yang kekal. Bapa mengesahkan perjanjian yang dibuat dengan Kristus, bahwa Ia akan menerima orang-orang yang bertobat dan taat, dan akan mengasihi mereka sebagaimana Ia mengasihi Anak-Nya. Kristus akan menyelesaikan pekerjaan-Nya,

dan menggenapi janji-Nya untuk ^{Menangis?"}"membuat manusia lebih berharga daripada emas murni, bahkan manusia lebih berharga daripada irisan emas di Ofir." [Yesaya 13:12](#). Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada Sang Penguasa Kehidupan, dan Dia kembali kepada para pengikut-Nya di dunia yang penuh dengan dosa ini, agar Dia dapat memberikan kuasa dan kemuliaan-Nya kepada mereka.

Ketika Juruselamat berada di hadirat Allah, menerima pemberian untuk gereja-Nya, para murid memikirkan kubur-Nya yang kosong, dan berkabung

[791] dan menangis. Hari yang merupakan hari sukacita bagi seluruh
surga, bagi para murid merupakan hari yang penuh dengan
[792] ketidakpastian, kebingungan, dan kebingungan.
[793] Ketidakpercayaan mereka terhadap kesaksian para perempuan
memberikan bukti betapa rendahnya iman mereka. Berita tentang
kebangkitan Kristus sangat berbeda dari apa yang mereka
perkirakan sehingga mereka tidak dapat mempercayainya.
Terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, pikir mereka. Mereka
telah mendengar begitu banyak doktrin dan apa yang disebut
sebagai teori-teori ilmiah dari orang-orang Saduki sehingga
kesan yang muncul di benak mereka tentang kebangkitan itu
tidak jelas. Mereka hampir tidak tahu apa arti kebangkitan dari
antara orang mati. Mereka tidak dapat memahami pokok bahasan
yang agung ini.

"Pergilah," kata para malaikat kepada perempuan-perempuan
itu, "katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus, bahwa
Ia mendahului kamu ke Galilea, dan di sanalah kamu akan melihat
Dia, seperti yang telah dikatakan-Nya kepadamu." Para malaikat ini
telah menyertai Kristus sebagai malaikat penjaga selama hidup-Nya
di bumi. Mereka telah menyaksikan pengadilan dan penyaliban-
Nya. Mereka telah mendengar perkataan-Nya kepada para murid-
Nya. Hal ini ditunjukkan oleh pesan mereka kepada para murid, dan
seharusnya meyakinkan mereka akan kebenarannya. Perkataan
seperti itu hanya dapat datang dari para utusan Tuhan mereka yang
telah bangkit.

"Beritahukanlah kepada murid-murid-Nya dan Petrus," kata para
malaikat. Sejak kematian Kristus, Petrus telah tertunduk dengan
penyesalan. Penyangkalannya yang memalukan terhadap Tuhan,
dan tatapan kasih dan kesedihan Juruselamat, selalu ada di
hadapannya. Di antara semua murid, dialah yang paling menderita.
Kepadanya diberikan jaminan bahwa pertobatannya diterima dan
dosanya diampuni. Ia disebut dengan namanya.

"Katakanlah kepada murid-murid-Nya dan Petrus, bahwa Ia
mendahului kamu ke Galilea; di sanalah kamu akan melihat
Dia." Semua murid telah meninggalkan Yesus, dan panggilan
untuk bertemu dengan-Nya kembali mencakup mereka semua.
Dia tidak mengusir mereka. Ketika Maria Magdalena
mengatakan kepada mereka bahwa ia telah melihat Tuhan, ia
mengulangi panggilan untuk bertemu di Galilea. Dan untuk
ketiga kalinya pesan itu disampaikan kepada mereka. Sesudah Ia

n kepada perempuan-perempuan lain dan berkata: "Salam! Lalu
a mereka datang dan memegang kaki-Nya dan menyembah Dia. Kata
i Yesus kepada mereka: "Janganlah takut, pergilah, katakanlah
k kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan
di sana mereka akan melihat Aku."

k Pekerjaan pertama Kristus di bumi setelah kebangkitan-Nya
e adalah untuk meyakinkan para murid-Nya tentang kasih-Nya yang
p tidak berkurang dan perhatian-Nya yang lembut kepada mereka.
a Untuk memberi mereka bukti bahwa Dia adalah Juruselamat
d mereka yang hidup, bahwa Dia memiliki
a

B
a
p
a
,

Y
e
s
u
s

m
e
n
a
m
p
a
k
k
a
n

d
i
r
i

mematahkan belenggu kubur, dan tidak dapat lagi ditahan oleh musuh maut; untuk menyatakan bahwa Ia memiliki hati kasih yang sama seperti ketika Ia bersama mereka sebagai Guru mereka yang terkasih, Ia menampakkan diri-Nya kepada mereka berulang kali. Dia akan menarik ikatan kasih lebih dekat lagi di sekitar mereka. Pergilah beritahukan kepada saudara-saudara-Ku, kata-Nya, agar mereka bertemu dengan-Ku di Galilea.

Ketika mereka mendengar penunjukan ini, yang diberikan dengan pasti, para murid [794] mulai memikirkan kata-kata Kristus kepada mereka yang menubuatkan kebangkitan-Nya.

Namun, bahkan sampai saat ini pun mereka tidak bersukacita. Mereka tidak dapat menghilangkan keraguan dan kebingungan mereka. Bahkan ketika para perempuan itu menyatakan bahwa mereka telah melihat Tuhan, para murid tidak mau percaya. Mereka mengira bahwa itu hanya ilusi.

Masalah tampak menumpuk di atas masalah. Pada hari keenam minggu itu mereka telah melihat Guru mereka mati; pada hari pertama minggu berikutnya mereka mendapati diri mereka kehilangan tubuh-Nya, dan mereka dituduh telah mencurinya untuk menipu orang-orang. Mereka putus asa untuk meluruskan kesan-kesan palsu yang semakin kuat terhadap mereka. Mereka takut akan permusuhan para imam dan murka orang banyak. Mereka merindukan kehadiran Yesus, yang telah menolong mereka dalam setiap kebingungan.

Sering kali mereka mengulangi kata-kata, "Kami percaya bahwa Dialah yang seharusnya menebus Israel." Dalam kesepian dan sakit hati, mereka teringat akan perkataan-Nya, "Jika mereka melakukan hal itu di pohon yang hijau, apakah yang akan terjadi di tempat yang kering?" [Lukas 24:21](#); [23:31](#). Mereka berkumpul di ruang atas, lalu menutup dan mengunci pintu-pintu, karena mereka tahu bahwa nasib yang dialami oleh Guru yang mereka kasih itu dapat saja terjadi pada mereka.

Dan sepanjang waktu itu mereka mungkin bersukacita karena mengenal Juruselamat yang telah bangkit. Di taman, Maria berdiri sambil menangis, ketika Yesus berada di dekatnya. Matanya dibutakan oleh air mata sehingga ia tidak dapat melihat Dia. Dan hati para murid begitu penuh dengan kesedihan sehingga mereka tidak percaya kepada berita malaikat atau perkataan Kristus sendiri.

Betapa banyak orang yang masih melakukan apa yang dilakukan oleh para murid ini! Betapa banyak yang menggemakan

Menangis?"
seruan putus asa Maria, "Mereka telah mengambil Tuhan, ... dan kami tidak tahu di mana mereka meletakkan-Nya"! Kepada berapa banyak orang yang mungkin kata-kata Juruselamat diucapkan, "Mengapa engkau menangis, siapakah yang kau cari?" Dia dekat di samping mereka, tetapi mata mereka yang dibutakan oleh air mata tidak dapat melihat-Nya. Dia berbicara kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti.

Oh, kiranya kepala yang tertunduk dapat terangkat, agar mata dapat terbuka untuk melihat Dia, agar telinga dapat mendengarkan suara-Nya! "Cepatlah pergi dan beritahukanlah kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah bangkit." Janganlah mereka melihat ke kubur Yusuf yang baru, yang ditutup dengan batu besar dan dimeteraikan dengan meterai Romawi. Kristus tidak ada di sana. Janganlah melihat ke kubur yang kosong. Janganlah berkabung seperti mereka yang tidak memiliki harapan dan tidak berdaya. Yesus hidup, dan karena Dia hidup, kita pun akan hidup. Dari hati yang bersyukur, dari bibir yang disentuh oleh api yang kudus, biarlah nyanyian sukacita berkumandang, Kristus telah bangkit! Dia hidup untuk menjadi pengantara bagi kita. Peganglah pengharapan ini, dan pengharapan ini akan menahan jiwa kita seperti jangkar yang kokoh dan teruji. Percayalah, dan engkau akan melihat kemuliaan Allah.

Pasal 83-Perjalanan ke Emaus

[795]

Pasal ini didasarkan pada Lukas [24:13-33](#).

Menjelang sore pada hari kebangkitan, dua dari Para murid sedang dalam perjalanan menuju Emaus, sebuah kota kecil yang berjarak delapan mil dari Yerusalem. Para murid ini tidak memiliki tempat yang menonjol dalam pekerjaan Kristus, tetapi mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya. Mereka datang ke kota itu untuk merayakan Paskah, dan mereka sangat bingung dengan peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi. Mereka telah mendengar berita pagi hari tentang pemindahan tubuh Kristus dari kubur, dan juga laporan dari para perempuan yang telah melihat para malaikat dan bertemu dengan Yesus. Mereka sekarang kembali ke rumah mereka untuk bermeditasi dan berdoa. Dengan sedih mereka melanjutkan perjalanan mereka di malam hari, sambil membicarakan kejadian-kejadian pengadilan dan penyaliban. Belum pernah mereka merasa begitu putus asa. Tanpa harapan dan tanpa iman, mereka berjalan di bawah bayang-bayang salib.

Mereka belum melangkah jauh dalam perjalanan mereka ketika mereka bergabung dengan orang asing, tetapi mereka begitu asyik dengan kesedihan dan kekecewaan mereka sehingga mereka tidak mengamatinya dengan seksama. Mereka melanjutkan percakapan mereka, mengungkapkan pikiran-pikiran di dalam hati mereka. Mereka berunding tentang pelajaran yang telah diberikan Kristus, yang tampaknya tidak dapat mereka pahami. Ketika mereka berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, Yesus ingin sekali menghibur mereka. Ia telah melihat kesedihan mereka; Ia memahami gagasan-gagasan yang saling bertentangan dan membingungkan yang membawa dalam benak mereka terlintas pikiran, Mungkinkah Orang ini, yang telah menderita dan direndahkan sedemikian rupa, adalah Mesias? Kesedihan mereka tidak dapat ditahan, dan mereka menangis. Yesus tahu bahwa hati mereka terikat dengan-Nya dalam kasih, dan Dia rindu untuk menghapus air mata mereka, dan memenuhi mereka dengan sukacita dan kegembiraan.

Tetapi Ia harus terlebih dahulu memberikan pelajaran yang tidak akan pernah mereka lupakan.

"Kata Yesus kepada mereka: "Apakah hubunganmu yang demikian, sehingga kamu saling berbicara seorang dengan yang lain, sementara kamu berjalan dan bersedih hati? Jawab seorang dari mereka, yang bernama Kleopas, kepada-Nya,

Bukankah Engkau hanya seorang pendatang di Yerusalem dan tidak mengetahui apa yang terjadi di sana pada hari-hari ini?" Mereka menceritakan kepada-Nya tentang kekecewaan mereka terhadap Guru mereka, "yang adalah seorang nabi yang berkuasa dalam perbuatan dan perkataan di hadapan Allah dan semua orang," tetapi "imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami," kata mereka, "telah menyerahkan Dia untuk dijatuhi hukuman mati dan menyalibkan Dia." Dengan hati yang sakit karena kekecewaan, dan dengan bibir yang bergetar, mereka menambahkan, "Kami percaya bahwa Dialah yang seharusnya menebus Israel, dan di samping itu, hari ini adalah hari ketiga sejak semuanya itu terjadi."

Anehnya, para murid tidak mengingat perkataan Kristus, dan menyadari bahwa Dia telah menubuatkan peristiwa yang telah terjadi! Mereka tidak menyadari bahwa bagian terakhir dari pernyataan-Nya akan digenapi dengan tepat seperti bagian pertama, bahwa pada hari ketiga Ia akan bangkit kembali. Inilah bagian yang seharusnya mereka ingat. Para imam dan penguasa tidak melupakan hal ini. Pada hari "sesudah hari persiapan, datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi menghadap Pilatus dan berkata: "Tuan, kami ingat, bahwa pendusta itu telah berkata, ketika Ia masih hidup: Sesudah tiga hari, Ia akan bangkit." [Matius 27:62, 63](#). Tetapi para murid tidak mengingat perkataan itu.

"Lalu Ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang-orang bodoh dan lamban hati, yang tidak percaya kepada segala sesuatu yang telah dikatakan oleh para nabi, bukankah Kristus harus menanggung semuanya itu, baru dapat masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" Para murid bertanya-tanya siapakah orang asing ini, sehingga Ia dapat menembus jiwa mereka, dan berbicara dengan kesungguhan, kelembutan, dan simpati, dan dengan penuh pengharapan. Untuk pertama kalinya sejak pengkhianatan Kristus, mereka mulai merasa berpengharapan. Sering kali mereka memandang dengan sungguh-sungguh kepada teman mereka, dan berpikir bahwa perkataan-Nya adalah perkataan yang akan diucapkan oleh Kristus. Mereka dipenuhi dengan ketakjuban, dan hati mereka mulai berdenyut dengan pengharapan yang penuh sukacita.

Dimulai dari Musa, yang merupakan tokoh utama dalam sejarah Alkitab, Kristus telah menuliskan hal-hal tentang diri-Nya di dalam Kitab Suci. Seandainya Dia pertama kali memperkenalkan diri-Nya kepada mereka, hati mereka akan

[797]

[798]

[799]

Emaus.

d
i
p
u
a
s
k
a
n
.

D
a
l
a
m

k
e
p
e
n
u
h
a
n

s
u
k
a
c
i
t
a

m
e
r
e

ka, mereka tidak akan lapar lagi. Tetapi mereka perlu memahami kecerdasan yang diberikan kepada-Nya melalui tipe-tipe dan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama. Di atas semua ini iman mereka harus diteguhkan. Kristus tidak melakukan mukjizat untuk meyakinkan mereka, tetapi karya-Nya yang pertama adalah menjelaskan Kitab Suci. Mereka telah memandang kematian-Nya sebagai penghancuran

semua harapan mereka. Sekarang Dia menunjukkan kepada para nabi bahwa ini adalah bukti yang paling kuat untuk iman mereka.

Dalam mengajar para murid, Yesus menunjukkan pentingnya Perjanjian Lama sebagai saksi bagi misi-Nya. Banyak orang yang mengaku Kristen sekarang membuang Perjanjian Lama, dengan alasan bahwa Perjanjian Lama tidak lagi berguna. Tetapi itu bukanlah ajaran Kristus. Begitu tinggi Ia menghargai hal itu sehingga pada suatu waktu Ia berkata, "Jikalau mereka tidak mendengarkan Musa dan kitab para nabi, mereka tidak akan diyakinkan, sekalipun seorang telah bangkit dari antara orang mati." [Lukas 16:31](#).

Suara Kristuslah yang berbicara melalui para bapa leluhur dan para nabi, sejak zaman Adam hingga akhir zaman. Juruselamat dinyatakan dalam Perjanjian Lama sejelas dalam Perjanjian Baru. Terang dari masa lalu kenabianlah yang menyingkapkan kehidupan Kristus dan ajaran-ajaran Perjanjian Baru dengan jelas dan indah. Mujizat-mujizat Kristus adalah bukti keilahian-Nya; tetapi bukti yang lebih kuat bahwa Dia adalah Penebus dunia ditemukan dalam menyandingkan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama dengan sejarah Perjanjian Baru.

Dengan berlandaskan pada nubuat, Kristus memberikan kepada para murid-Nya sebuah gambaran yang benar tentang siapa Dia sebagai manusia. Pengharapan mereka akan seorang Mesias yang akan mengambil takhta dan kekuasaan-Nya sesuai dengan keinginan manusia telah menyesatkan. Hal itu akan mengganggu pemahaman yang benar tentang penurunan-Nya dari posisi tertinggi ke posisi terendah yang dapat ditempati. Kristus menghendaki agar pemikiran murid-murid-Nya murni dan benar dalam setiap spesifikasi. Mereka harus memahami sejauh mungkin tentang cawan penderitaan yang telah dibagikan kepada-Nya. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa konflik yang mengerikan yang belum dapat mereka pahami adalah penggenapan dari perjanjian yang telah dibuat sebelum dunia dijadikan. Kristus harus mati, sebagaimana setiap pelanggar hukum harus mati jika ia terus berada dalam dosa. Semua ini harus terjadi, tetapi tidak akan berakhir dengan kekalahan, tetapi dengan kemenangan yang mulia dan kekal. Yesus mengatakan kepada mereka bahwa segala upaya harus dilakukan untuk menyelamatkan dunia dari dosa. Para pengikut-Nya harus hidup seperti Dia hidup, dan bekerja seperti Dia bekerja, dengan usaha yang kuat dan tekun.

Demikianlah Kristus berbicara kepada murid-murid-Nya, membuka

pikiran mereka, supaya mereka dapat memahami Kitab Suci. Murid-murid itu menjadi lelah, tetapi percakapan itu tidak berhenti. Kata-kata kehidupan dan jaminan keluar dari bibir Juruselamat. Tetapi tetap saja mata mereka terpaku. Saat Dia

menceritakan kepada mereka tentang penggulingan Yerusalem, mereka memandang kota yang telah ditakdirkan itu dengan tangisan. Tetapi mereka tidak menduga siapa teman seperjalanan mereka. Mereka tidak mengira bahwa topik pembicaraan mereka sedang berjalan di sisi mereka; karena Kristus menyebut diri-Nya seolah-olah Ia adalah orang lain. Mereka mengira bahwa Ia adalah salah satu dari mereka yang telah menghadiri pesta besar itu, dan yang sekarang kembali ke rumahnya. Ia berjalan dengan hati-hati sama seperti mereka di atas batu-batu yang kasar, dan sesekali berhenti sejenak untuk beristirahat. Demikianlah mereka berjalan di sepanjang jalan yang berbatu-batu itu, sementara Dia yang sebentar lagi akan menduduki tempat-Nya di sebelah kanan Allah, dan yang dapat berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi," berjalan di samping mereka. [Matius 28:18](#).

Dalam perjalanan, matahari telah terbenam, dan sebelum para pelancong sampai di tempat peristirahatan mereka, para pekerja di ladang telah meninggalkan pekerjaan mereka. Ketika para murid hendak masuk ke rumah mereka, orang asing itu muncul seolah-olah Dia akan melanjutkan perjalanan-Nya. Tetapi para murid merasa tertarik kepada-Nya. Jiwa mereka lapar untuk mendengar lebih banyak lagi dari-Nya. "Tinggallah di sini," kata mereka. Ia tampaknya tidak menerima undangan itu, tetapi mereka terus mendesak-Nya, dan berkata, "Hari sudah malam, dan hari sudah hampir habis." Kristus menyerah pada permohonan ini dan "masuk untuk tinggal bersama mereka."

Seandainya para murid tidak memenuhi undangan itu, mereka tidak akan tahu bahwa teman seperjalanan mereka adalah Tuhan yang telah bangkit. Kristus tidak pernah memaksakan kebersamaan-Nya kepada siapa pun. Ia menaruh perhatian pada mereka yang membutuhkan-Nya. Dengan senang hati Ia akan masuk ke dalam rumah yang paling sederhana, dan menghibur hati yang paling rendah. Tetapi jika manusia terlalu acuh tak acuh untuk memikirkan Tamu surgawi itu, atau meminta Dia untuk tinggal bersama mereka, Ia akan pergi. Dengan demikian, banyak orang mengalami kerugian besar. Mereka tidak mengenal Kristus lebih dari para murid ketika Ia berjalan bersama mereka di sepanjang jalan.

Hidangan malam yang sederhana berupa roti segera disiapkan. Roti itu diletakkan di hadapan tamu, yang telah mengambil tempat duduk-Nya di kepala meja. Sekarang Ia

menadahkan tangan-Nya ^{*Emaus*} untuk memberkati makanan itu. Para murid mulai kembali dengan keheranan. Rekan mereka menengadahkan tangan-Nya dengan cara yang persis sama seperti yang biasa dilakukan Guru mereka. Mereka melihat lagi, dan lihatlah, mereka melihat di tangan-Nya ada bekas paku. Keduanya berseru dengan serentak, "Itu adalah Tuhan Yesus! Dia telah bangkit dari kematian!"

[801] Mereka bangkit untuk bersujud di kakiNya dan menyembahNya, tapi Dia telah lenyap dari pandangan mereka. Mereka melihat ke tempat yang telah

yang telah diduduki oleh Dia yang tubuhnya telah terbaring di dalam kubur, dan berkata satu sama lain, "Tidakkah hati kita menyala-nyala di dalam diri kita, ketika Ia berbicara dengan kita di jalan, dan ketika Ia membukakan Kitab Suci kepada kita?"

Tetapi dengan kabar baik ini mereka tidak bisa duduk dan berbicara. Kelelahan dan rasa lapar mereka hilang. Mereka meninggalkan makanan mereka tanpa mencicipinya, dan dengan penuh sukacita segera berangkat lagi melalui jalan yang sama dengan yang mereka tempuh, bergegas untuk memberitakan kabar baik itu kepada para murid di kota. Di beberapa bagian jalan itu tidak aman, tetapi mereka mendaki tempat-tempat yang curam, terpeleset di atas bebatuan yang licin. Mereka tidak melihat, mereka tidak tahu, bahwa mereka memiliki perlindungan dari Dia yang telah menempuh jalan itu bersama mereka. Dengan tongkat ziarah di tangan, mereka terus maju, ingin melangkah lebih cepat dari yang mereka berani. Mereka kehilangan jejak, tetapi menemukannya lagi. Terkadang berlari, terkadang tersandung, mereka terus maju, dengan Pendamping mereka yang tak terlihat berada di samping mereka sepanjang jalan.

Malam itu gelap, tetapi Matahari Kebenaran menyinari mereka. Hati mereka melompat kegirangan. Mereka seperti berada di sebuah dunia yang baru. Kristus adalah Juruselamat yang hidup. Mereka tidak lagi meratapi Dia yang telah mati. Kristus telah bangkit - berulang kali mereka mengulanginya. Inilah pesan yang mereka bawa kepada mereka yang sedang berduka. Mereka harus menceritakan kepada mereka kisah yang luar biasa tentang perjalanan ke Emaus. Mereka harus menceritakan siapa saja yang ikut bersama mereka dalam perjalanan itu. Mereka membawa pesan terbesar yang pernah diberikan kepada dunia, sebuah pesan kabar gembira di mana harapan keluarga manusia untuk waktu dan kekekalan bergantung.

[802]

Bab 84-"Damai Sejahtera Bagimu"

Bab ini didasarkan pada [Lukas 24:33-48](#); [Yohanes 20:19-29](#).

Ketika sampai di Yerusalem, kedua murid itu masuk melalui pintu gerbang timur, yang dibuka pada malam hari pada saat perayaan. Rumah-rumah di sana gelap dan sunyi, tetapi para pelancong berjalan melalui jalan-jalan sempit di bawah cahaya bulan yang terbit. Mereka pergi ke ruang atas di mana Yesus menghabiskan waktu di malam terakhir sebelum kematian-Nya. Di sini mereka tahu bahwa saudara-saudara mereka dapat ditemukan. Walaupun hari sudah larut, mereka tahu bahwa para murid tidak akan tidur sampai mereka mengetahui dengan pasti apa yang telah terjadi dengan tubuh Tuhan mereka. Mereka menemukan pintu kamar itu terkunci rapat. Mereka mengetuk pintu untuk masuk, tetapi tidak ada jawaban. Semuanya diam. Kemudian mereka menyebutkan nama mereka. Pintu dibuka dengan hati-hati, mereka masuk, dan yang lain, yang tidak terlihat, masuk bersama mereka. Kemudian pintu kembali dikunci, untuk mencegah mata-mata.

Para pelancong menemukan semua orang dalam kegembiraan yang mengejutkan. Suara mereka yang ada di dalam ruangan itu bersorak-sorai mengucap syukur dan memuji, dan berkata, "Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon." Kemudian kedua pengembara itu, yang terengah-engah karena tergesa-gesa dalam perjalanan mereka, menceritakan kisah yang menakjubkan tentang bagaimana Yesus menampakkan diri kepada mereka. Mereka baru saja selesai, dan beberapa orang berkata bahwa mereka tidak dapat mempercayainya, karena hal itu terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, ketika lihatlah, seorang Pribadi yang lain berdiri di hadapan mereka. Setiap mata tertuju pada orang asing itu. Tidak

[803] seseorang mengetuk pintu masuk. Tidak ada langkah kaki yang terdengar. Para murid terkejut dan bertanya-tanya apa artinya. Kemudian mereka mendengar sebuah suara yang tidak lain adalah suara Guru mereka. Dengan jelas dan jelas kata-kata itu keluar dari bibir-Nya, "Damai sejahtera bagi kamu."

"Tetapi mereka sangat takut dan gentar dan menyangka,

bahwa mereka telah melihat roh. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu gelisah dan mengapa timbul pikiran-pikiran di dalam hatimu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku, bahwa itu adalah Aku sendiri; peganglah Aku dan lihatlah, sebab roh tidak mempunyai daging dan tulang, seperti yang kamu lihat pada-Ku. Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan dan kakinya kepada mereka."

Mereka melihat tangan dan kaki yang dirusak oleh paku-paku yang kejam. Mereka mengenali suara-Nya, tidak seperti suara lain yang pernah mereka dengar. "Dan sementara mereka belum percaya karena sukacita dan masih bertanya-tanya, Ia berkata kepada mereka: "Adakah kamu mempunyai makanan di sini? Lalu mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan yang sudah dipanggang dan sepotong sarang lebah. Lalu Ia mengambilnya dan makan di depan mereka." "Maka bersukacitalah murid-murid itu, ketika mereka melihat Tuhan." Iman dan sukacita menggantikan ketidakpercayaan, dan dengan perasaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata mereka mengakui Juruselamat mereka yang telah bangkit.

Pada saat kelahiran Yesus, malaikat mengumumkan, "Damai sejahtera di bumi, dan kehendak baik bagi manusia. Dan sekarang, pada penampakan-Nya yang pertama kepada para murid setelah kebangkitan-Nya, Juruselamat menyapa mereka dengan

berkata, "Damai sejahtera bagi kamu." Yesus selalu siap untuk menyampaikan damai sejahtera kepada jiwa-jiwa yang dibebani dengan keraguan dan ketakutan. Dia menunggu kita untuk membukakan pintu hati kepada-Nya, dan berkata: Tinggallah di dalam kami. Ia berfirman: "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk dan Aku akan makan bersama-sama dengan dia dan ia bersama-sama dengan Aku." [Wahyu 3:20](#).

Kebangkitan Yesus adalah sebuah tipe kebangkitan terakhir dari semua orang yang tidur di dalam Dia. Wajah Juruselamat yang telah bangkit, sikap-Nya, perkataan-Nya, semuanya tidak asing lagi bagi para murid-Nya. Sebagaimana Yesus telah bangkit dari kematian, demikian pula mereka yang tidur di dalam Dia akan bangkit kembali. Kita akan mengenal teman-teman kita, sebagaimana para murid mengenal Yesus. Mereka mungkin telah cacat, sakit, atau cacat, dalam kehidupan fana ini, dan mereka akan bangkit dalam keadaan sehat dan simetris; namun di dalam tubuh yang dimuliakan, identitas mereka akan terpelihara dengan sempurna. Maka kita akan mengenal mereka sama seperti kita mengenal mereka. [1 Korintus 13:12](#). Di dalam wajah yang bercahaya oleh cahaya yang memancar dari wajah Yesus, kita akan mengenali ciri-ciri orang yang kita kasahi.

Ketika Yesus bertemu dengan murid-murid-Nya, Dia

mengingatnkan mereka akan kata-kata yang telah Dia ucapkan kepada mereka sebelum kematian-Nya, bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa, kitab para nabi dan kitab Mazmur tentang Dia. "Kemudian Ia membuka pengertian mereka, sehingga mereka dapat memahami Kitab Suci, dan berkata kepada mereka: "Ada tertulis: "Demikianlah kiranya ditetapkan bagi Kristus untuk menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan untuk memberitakan pertobatan dan pengampunan dosa dalam nama-Nya kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Dan kamu adalah saksi dari semuanya itu."

Para murid mulai menyadari sifat dan luasnya pekerjaan mereka. Mereka harus memberitakan kepada dunia kebenaran-kebenaran ajaib yang telah dipercayakan Kristus kepada mereka. Peristiwa-peristiwa kehidupan-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya, nubuat-nubuat yang menunjuk pada peristiwa-peristiwa ini, kesucian hukum Allah, misteri-misteri rencana keselamatan, kuasa Yesus untuk pengampunan dosa, untuk semua hal ini mereka adalah saksi-saksi, dan mereka harus memberitakannya kepada dunia. Mereka harus memberitakan Injil damai sejahtera dan keselamatan melalui pertobatan dan kuasa Juruselamat.

"Sesudah berkata demikian Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus, maka segala dosa yang kamu lakukan akan diampuni, dan segala dosa yang kamu simpan, akan tetap ada di dalam hatimu." Roh Kudus belum sepenuhnya dinyatakan, karena Kristus belum dimuliakan. Pemberian Roh Kudus yang lebih berlimpah baru terjadi setelah kenaikan Kristus. Tidak sampai hal ini diterima, para murid baru dapat memenuhi amanat untuk memberitakan Injil kepada dunia. Tetapi Roh sekarang diberikan untuk sebuah tujuan khusus. Sebelum para murid dapat memenuhi tugas resmi mereka sehubungan dengan gereja, Kristus menghembuskan Roh-Nya ke atas mereka. Ia memberikan kepada mereka sebuah kepercayaan yang paling suci, dan Ia ingin membuat mereka terkesan dengan fakta bahwa tanpa Roh Kudus pekerjaan ini tidak akan dapat diselesaikan.

Roh Kudus adalah nafas kehidupan rohani di dalam jiwa. Pemberian Roh Kudus adalah pemberian kehidupan Kristus. Roh Kudus mengilhami penerimanya dengan sifat-sifat Kristus. Hanya mereka yang telah diajar oleh Allah, yaitu mereka yang memiliki pekerjaan Roh Kudus, dan yang di dalam kehidupannya kehidupan Kristus dimanifestasikan, yang dapat berdiri sebagai orang-orang yang mewakili, untuk melayani atas nama gereja.

"Barangsiapa yang berdosa, diampuni," kata Kristus, "ia diampuni, dan barangsiapa yang berdosa, ia tetap berdosa." Kristus di sini tidak memberikan kebebasan kepada siapa pun untuk menghakimi orang lain. Dalam Khotbah di Bukit, Ia melarang hal ini. Itu adalah hak prerogatif Allah. Tetapi pada gereja dalam kapasitasnya yang terorganisir, Ia meletakkan sebuah tanggung jawab bagi setiap anggotanya. Terhadap mereka yang jatuh ke dalam dosa, gereja memiliki sebuah tugas, untuk memperingatkan, mengajar, dan jika mungkin memulihkan.

"Tegorlah, nasihatilah, ^{Zaman ke Zaman} nasihatilah," firman Tuhan, "dengan segala kesabaran

[806] dan pengajaran." [2 Timotius 4:2](#). Berurusan dengan setia dengan kesalahan. Peringatkanlah setiap orang yang berada dalam bahaya. Jangan biarkan seorang pun menipu diri sendiri.

Sebutlah dosa dengan nama yang benar. Nyatakanlah apa yang telah Allah katakan tentang dusta, pelanggaran hari Sabat, mencuri, penyembahan berhala, dan setiap kejahatan lainnya. "Barangsiapa berbuat demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." [Galatia 5:21](#). Jika mereka tetap dalam dosa, penghakiman yang telah Anda nyatakan dari firman Allah akan dijatuhkan ke atas mereka di surga. Dengan memilih untuk berbuat dosa, mereka menyangkal Kristus; gereja harus menunjukkan bahwa ia tidak menyetujui perbuatan mereka, atau ia sendiri tidak menghormati Tuhannya. Gereja harus mengatakan tentang dosa seperti apa yang Allah katakan tentang dosa. Ia harus menanganinya seperti yang Allah perintahkan, dan tindakannya disahkan di surga. Barangsiapa meremehkan otoritas gereja berarti meremehkan otoritas Kristus sendiri.

Tetapi ada sisi yang lebih cerah dari gambar ini. "Barangsiapa yang mengampuni dosa orang lain, ia akan diampuni." Hendaklah pikiran ini selalu ada di atas segalanya. Dalam bekerja untuk orang-orang yang bersalah, biarlah setiap mata diarahkan kepada Kristus. Biarlah para gembala memiliki perhatian yang lembut terhadap kawanan domba di padang rumput Tuhan. Biarlah mereka berbicara kepada orang-orang yang bersalah tentang belas kasihan Juruselamat yang mengampuni. Biarlah mereka mendorong orang berdosa untuk bertobat, dan percaya kepada Dia yang dapat mengampuni. Hendaklah mereka menyatakan, dengan otoritas firman Allah, "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." [1 Yohanes 1:9](#). Semua orang yang bertobat memiliki jaminan, "Ia akan mengasihani kita, Ia akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita, dan Engkau akan melemparkan segala dosa mereka ke dalam laut." [Mikha 7:19](#).

Biarlah pertobatan orang berdosa diterima oleh gereja dengan hati yang bersyukur. Biarlah orang yang bertobat dipimpin keluar dari kegelapan ketidakpercayaan ke dalam terang iman dan kebenaran. Biarlah tangannya yang gemetar diletakkan di dalam tangan Yesus yang penuh kasih. Pengampunan seperti itu disahkan di surga.

Hanya dalam pengertian ini gereja memiliki kuasa untuk mengampuni orang berdosa. Pengampunan dosa hanya dapat diperoleh melalui jasa Kristus. Tidak ada seorang pun, tidak ada satu pun manusia yang diberi kuasa untuk membebaskan jiwa

dari rasa bersalah. Kristus menugaskan para murid-Nya untuk memberitakan pengampunan dosa di dalam nama-Nya kepada segala bangsa; tetapi mereka sendiri tidak diberi kuasa untuk menghapus satu noda dosa pun. Nama Yesus adalah satu-satunya "nama di bawah kolong langit yang diberikan kepada setiap orang yang olehnya kita diselamatkan." Kisah Para Rasul [4:12](#).

Ketika Yesus pertama kali bertemu dengan para murid di ruang atas, Tomas tidak bersama mereka. Ia mendengar laporan dari murid-murid yang lain, dan menerima banyak bukti bahwa Yesus telah bangkit; tetapi kegelapan dan ketidakpercayaan memenuhi hatinya.

hati. Ketika ia mendengar para murid menceritakan tentang manifestasi luar biasa dari Juruselamat yang telah bangkit, hal itu hanya membuatnya semakin putus asa. Jika Yesus

[807] telah benar-benar bangkit dari kematian, tidak ada lagi harapan akan adanya kerajaan duniawi. Dan itu melukai kesombongannya untuk berpikir bahwa Gurunya harus menyatakan diriNya kepada semua murid kecuali dia. Ia bertekad untuk tidak percaya, dan selama satu minggu penuh ia merenungkan kemalangannya, yang terlihat semakin gelap dibandingkan dengan pengharapan dan iman saudara-saudaranya.

Selama waktu itu ia berulang kali menyatakan, "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya, dan mencelupkan jariku pada bekas paku itu, dan menusukkan tanganku ke lambung-Nya, aku tidak akan percaya." Ia tidak mau melihat melalui mata saudara-saudaranya, atau menjalankan iman yang bergantung pada kesaksian mereka. Ia sangat mengasihi Tuhannya, tetapi ia telah membiarkan kecemburuan dan ketidakpercayaan menguasai pikiran dan hatinya.

Sejumlah murid sekarang menjadikan ruang atas yang sudah dikenal sebagai rumah sementara mereka, dan pada malam hari semua orang kecuali Tomas berkumpul di sini. Pada suatu malam, Tomas memutuskan untuk bertemu dengan murid-murid yang lain. Meskipun ia masih tidak percaya, ia memiliki sedikit harapan bahwa kabar baik itu benar adanya. Ketika para murid sedang makan malam, mereka membicarakan bukti-bukti yang telah diberikan Kristus kepada mereka dalam nubuatan. "Maka datanglah Yesus, pintu-pintu sudah tertutup dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: "Damai sejahtera bagi kamu."

Sambil berpaling kepada Tomas, Ia berkata, "Ulurkanlah jarimu ke sini dan lihatlah tangan-Ku, dan ulurkanlah tanganmu ke sini dan taruhlah ke lambung-Ku, dan janganlah engkau tidak percaya, tetapi percayalah." Perkataan ini menunjukkan bahwa Dia mengenal pikiran dan perkataan Tomas. Murid yang ragu-ragu itu tahu bahwa tidak ada satu pun dari teman-temannya yang telah melihat Yesus selama seminggu. Mereka tidak mungkin mengatakan kepada Guru tentang ketidakpercayaannya. Ia mengenali Dia yang ada di hadapannya sebagai Tuhannya. Ia tidak memiliki keinginan untuk pembuktian lebih lanjut. Hatinya melonjak kegirangan, dan ia tersungkur di kaki Yesus sambil berseru, "Tuhanku dan Allahku."

Yesus menerima pengakuannya, tetapi dengan lembut menegur ketidakpercayaannya: "Tomas, karena engkau telah melihat Aku, maka engkau telah percaya, berbahagialah mereka yang belum melihat, tetapi yang telah percaya." Iman Tomas akan lebih berkenan di hati Kristus jika ia mau percaya atas kesaksian saudara-saudaranya. Seandainya dunia sekarang mengikuti teladan Tomas, tidak ada seorang pun yang akan percaya

kepada keselamatan; karena semua orang yang menerima Kristus harus melakukannya melalui kesaksian orang lain.

Banyak orang yang memiliki keraguan beralasan dengan mengatakan bahwa jika mereka memiliki bukti yang dimiliki Tomas dari para sahabatnya, mereka akan percaya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka tidak hanya memiliki bukti itu, tetapi lebih dari itu. Banyak orang yang, seperti Thomas, menunggu semua penyebab keraguan dihilangkan, tidak akan pernah mewujudkan keinginan mereka.

Mereka secara bertahap menjadi teguh dalam ketidakpercayaan. Mereka yang mendidik diri mereka sendiri untuk melihat sisi gelap, dan bersungut-sungut serta mengeluh, tidak tahu apa yang mereka lakukan. Mereka menabur benih keraguan, dan mereka akan menuai keraguan. Pada saat iman dan keyakinan menjadi hal yang paling penting, banyak orang yang tidak berdaya untuk berharap dan percaya.

Dalam perlakuan-Nya terhadap Tomas, Yesus memberikan pelajaran bagi para pengikut-Nya. Teladan-Nya menunjukkan bagaimana kita harus memperlakukan mereka yang imannya lemah, dan yang menunjukkan keraguan mereka. Yesus tidak membanjiri Tomas dengan celaan, dan Ia juga tidak berdebat dengannya. Ia menyatakan diri-Nya kepada orang yang meragukan itu. Tomas sangat tidak masuk akal dalam mendiktekan syarat-syarat imannya, tetapi Yesus, dengan kasih dan pertimbangan-Nya yang murah hati, meruntuhkan semua penghalang itu. Ketidakpercayaan jarang diatasi dengan kontroversi. Ketidakpercayaan lebih sering digunakan untuk membela diri, dan menemukan dukungan dan alasan baru. Tetapi biarlah Yesus, di dalam kasih dan belas kasihan-Nya, dinyatakan sebagai Juruselamat yang disalibkan, dan dari bibir yang tadinya tidak mau akan terdengar pengakuan Tomas, "Tuhanku dan Allahku."

Bab 85-Di Tepi Laut Sekali Lagi

Bab ini didasarkan pada Yohanes [21:1-22](#).

Yesus telah menetapkan untuk bertemu dengan murid-murid-Nya di Galilea; dan segera setelah minggu Paskah berakhir, mereka pun berangkat ke sana. Ketidakhadiran mereka di Yerusalem selama perayaan Paskah dapat ditafsirkan sebagai ketidaksetiaan dan kesesatan, oleh karena itu mereka tetap tinggal sampai perayaan Paskah berakhir; tetapi setelah itu, dengan senang hati mereka kembali ke rumah untuk bertemu dengan Juruselamat sebagaimana yang telah Dia perintahkan.

Tujuh orang murid ada bersama mereka. Mereka mengenakan pakaian sederhana dari para nelayan; mereka miskin dalam hal harta benda duniawi, tetapi kaya dalam hal pengetahuan dan penerapan kebenaran, yang dalam pandangan Surga memberikan mereka peringkat tertinggi sebagai guru. Mereka tidak pernah menjadi murid di sekolah-sekolah para nabi, tetapi selama tiga tahun mereka telah diajar oleh seorang Pendidik terbesar yang pernah dikenal dunia. Di bawah pengajaran-Nya, mereka telah menjadi orang-orang yang ditinggikan, cerdas, dan halus, agen-agen yang melaluinya manusia dapat dituntun kepada pengetahuan akan kebenaran.

Sebagian besar waktu pelayanan Kristus telah dilalui di dekat Danau Galilea. Ketika para murid berkumpul di tempat di mana mereka tidak mungkin diganggu, mereka mendapati diri mereka dikelilingi oleh pengingat-pengingat akan Yesus dan karya-karya-Nya yang luar biasa. Di laut ini, ketika hati mereka dipenuhi dengan ketakutan, dan badai dahsyat sedang membawa mereka kepada kehancuran, Yesus telah berjalan di atas ombak untuk menyelamatkan mereka. Di sini badai telah diredam oleh firman-Nya. Di depan mata terlihat pantai di mana lebih dari sepuluh ribu orang telah diberi makan dengan beberapa roti dan ikan. Tidak jauh dari situ ada Kapernaum, kota

[810] pemandangan yang penuh dengan mukjizat. Ketika para murid melihat pemandangan itu, pikiran mereka penuh dengan kata-kata dan perbuatan Juruselamat mereka.

Malam itu sangat menyenangkan, dan Petrus, yang masih memiliki kecintaannya yang lama terhadap perahu dan memancing, mengusulkan agar mereka pergi ke laut dan menebarkan jala. Dalam rencana ini, semua orang siap untuk bergabung; mereka membutuhkan makanan dan pakaian, yang dapat diperoleh dari hasil tangkapan yang sukses.

Lagi

memancing di malam hari akan mencukupi. Maka mereka pun berangkat dengan perahu mereka, tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Sepanjang malam mereka bekerja keras, tetapi tidak berhasil. Selama waktu yang melelahkan itu, mereka berbicara tentang Tuhan yang tidak hadir, dan mengingat peristiwa-peristiwa ajaib yang telah mereka saksikan dalam pelayanan-Nya di tepi laut. Mereka mempertanyakan masa depan mereka sendiri, dan menjadi sedih melihat prospek yang ada di hadapan mereka.

Sementara itu, seorang pengamat yang sendirian di pantai mengikuti mereka dengan mata-Nya, sementara Dia sendiri tidak terlihat. Akhirnya, fajar pun menyingsing. Ketika perahu sudah agak jauh dari pantai, murid-murid-Nya melihat seorang asing berdiri di pantai dan bertanya kepada mereka: "Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai makanan?" Ketika mereka menjawab: "Tidak," Ia berkata kepada mereka: "Tebarkanlah jalamu ke sebelah kanan perahu, maka kamu akan mendapat ikan. Maka mereka pun menebarkan jala, tetapi karena banyaknya ikan, mereka tidak dapat menebarkannya."

Yohanes mengenali orang asing itu dan berseru kepada Petrus, "Itu Tuhan." Petrus sangat gembira dan sangat senang sehingga dengan penuh semangat ia menceburkan diri ke dalam air dan segera berdiri di sisi Gurunya. Murid-murid yang lain datang dengan perahu mereka sambil menyeret jala yang penuh dengan ikan. "Ketika mereka sampai di darat, mereka melihat di situ ada api unggun dan di atasnya ada ikan dan roti."

Mereka terlalu takjub untuk mempertanyakan dari mana datangnya api dan makanan itu. Kata Yesus kepada mereka: "Bawalah ikan yang telah kamu tangkap ini." Petrus bergegas mengambil jala yang telah dijatuhkannya dan membantu saudara-saudaranya menyeretnya ke pantai. Setelah pekerjaan itu selesai, dan persiapan telah dilakukan, Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk datang dan makan. Ia memecah-mecahkan makanan dan membagi-bagikannya kepada mereka, dan hal itu diketahui dan diakui oleh ketujuh murid-Nya. Mujizat memberi makan lima ribu orang di lereng gunung kini teringat kembali dalam benak mereka, tetapi r a s a kagum yang misterius menyelimuti mereka, dan dalam keheningan mereka menatap Juruselamat yang telah bangkit.

Dengan jelas mereka mengingat kembali pemandangan di tepi danau ketika Yesus menyuruh mereka mengikuti-Nya.

Mereka ingat bagaimana, atas perintah-Nya, mereka meluncur ke laut yang dalam, dan menebarkan jala mereka, dan hasil tangkapan mereka begitu melimpah hingga memenuhi jala, bahkan sampai pecah.

Kemudian Yesus memanggil mereka untuk meninggalkan perahu-perahu mereka, dan berjanji untuk menjadikan mereka penjala manusia. Hal itu untuk membawa pandangan ini ke dalam pikiran mereka, dan untuk memperdalam kesan mereka, bahwa Ia kembali melakukan mujizat. [811]

ke dalam pikiran mereka, dan untuk memperdalam kesan mereka, bahwa Ia telah melakukan mukjizat lagi. Tindakan-Nya itu merupakan pembaharuan dari amanat

Lagi

kepada para murid. Hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa kematian Guru mereka tidak mengurangi kewajiban mereka untuk melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan-Nya kepada mereka. Meskipun mereka akan kehilangan persahabatan pribadi-Nya, dan sarana-sarana pendukung dari pekerjaan mereka sebelumnya, Juruselamat yang telah bangkit akan tetap memperhatikan mereka. Sementara mereka melakukan pekerjaan-Nya, Dia akan memenuhi kebutuhan mereka. Dan Yesus memiliki tujuan ketika Ia menyuruh mereka menebarkan jala di sisi kanan kapal. Di sisi itu Ia berdiri di pantai. Itulah sisi iman. Jika mereka bekerja dalam hubungan dengan-Nya, -kekuatan ilahi-Nya yang digabungkan dengan upaya manusiawi mereka, -mereka tidak akan gagal untuk berhasil.

Pelajaran lain yang harus diberikan Kristus, khususnya berkaitan dengan Petrus. Penyangkalan Petrus terhadap Tuhannya sangat memalukan dan bertentangan dengan pengakuan kesetiaannya sebelumnya. Ia telah mencemarkan nama baik Kristus, dan menimbulkan ketidakpercayaan saudara-saudaranya. Mereka mengira ia tidak akan diizinkan untuk mengambil posisinya yang dulu di antara mereka, dan ia sendiri merasa telah kehilangan kepercayaannya. Sebelum dipanggil untuk menjalankan kembali tugas kerasulannya, ia harus memberi kesaksian tentang pertobatannya di hadapan mereka semua. Tanpa hal ini, dosanya, meskipun telah bertobat, mungkin telah menghancurkan pengaruhnya sebagai pelayan Kristus. Juruselamat memberinya kesempatan untuk mendapatkan kembali kepercayaan saudara-saudaranya, dan, sejauh mungkin, untuk menghilangkan celaan yang telah ia timpakan kepada Injil. Di sini diberikan sebuah pelajaran bagi semua pengikut Kristus.

Injil tidak berkompromi dengan kejahatan. Injil tidak dapat memaafkan dosa. Dosa-dosa yang tersembunyi harus diakui secara rahasia kepada Allah; tetapi, untuk dosa yang terbuka, diperlukan pengakuan yang terbuka. Tuduhan atas dosa murid ditimpakan kepada Kristus. Hal ini menyebabkan Setan menang, dan jiwa-jiwa yang goyah tersandung. Dengan memberikan bukti pertobatan, murid, sejauh yang ada dalam kuasanya, adalah untuk

hapus celaan ini.

Ketika Kristus dan para murid sedang makan bersama di tepi danau, Juruselamat berkata kepada Petrus, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" merujuk

kepada saudara-saudara-Nya. Petrus pernah menyatakan, "Sekalipun semua orang akan tersinggung karena Engkau, namun aku tidak akan pernah tersinggung." [Matius 26:33](#). Tetapi sekarang ia menaruh perkiraan yang lebih benar pada dirinya sendiri. "Ya, Tuhan," katanya, "Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Tidak ada jaminan yang tegas bahwa kasihnya lebih besar daripada kasih saudara-saudaranya. Ia tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang pengabdianya. Kepada Dia yang dapat membaca semua motif hati, ia memohon untuk menghakimi

Lagi

mengenai ketulusannya, "Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Dan Yesus berkata kepadanya, "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Sekali lagi Yesus memberikan ujian kepada Petrus, dengan mengulangi perkataan-Nya sebelumnya: [812] "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Kali ini Ia tidak bertanya

Petrus apakah ia mengasihi Dia lebih baik daripada saudara-saudaranya. Jawaban yang kedua sama seperti jawaban yang pertama, bebas dari jaminan yang berlebihan: "Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Yesus berkata kepadanya, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Sekali lagi Juruselamat mengajukan pertanyaan yang menguji: "Simon, anak Yonas, apakah engkau mengasihi Aku?" Petrus merasa sedih; ia berpikir bahwa Yesus meragukan kasihnya. Ia tahu bahwa Tuhannya memiliki alasan untuk tidak mempercayainya, dan dengan hati yang sakit ia menjawab, "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Sekali lagi Yesus berkata kepadanya, "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Tiga kali Petrus secara terbuka menyangkal Tuhannya, dan tiga kali pula Yesus menarik jaminan kasih dan kesetiaan dari Petrus, dengan mengajukan pertanyaan yang tajam, seperti anak panah yang menancap di hati Petrus yang terluka. Di hadapan para murid yang berkumpul, Yesus mengungkapkan kedalaman pertobatan Petrus, dan menunjukkan betapa rendah hatinya murid yang tadinya menyombongkan diri itu.

Petrus secara alamiah adalah seorang yang maju dan impulsif, dan Iblis telah mengambil keuntungan dari sifat-sifat ini untuk menjatuhkannya. Tepat sebelum kejatuhan Petrus, Yesus berkata kepadanya, "Iblis ingin menguasai engkau, supaya ia dapat menampi engkau seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan surut dan apabila engkau telah bertobat, kuatkanlah saudara-saudaramu." [Lukas 22:31, 32](#). Saat itu telah tiba, dan perubahan dalam diri Petrus terlihat jelas. Pertanyaan-pertanyaan Tuhan yang sangat menguji tidak memanggil satu jawaban yang maju dan mandiri; dan karena kerendahan hati dan pertobatannya, Petrus menjadi lebih siap daripada sebelumnya untuk bertindak sebagai gembala bagi kawanan domba.

Pekerjaan pertama yang dipercayakan Kristus kepada Petrus ketika memulihkannya ke dalam pelayanan adalah memberi makan domba-domba. Ini adalah pekerjaan yang tidak banyak

dialami oleh Petrus. Pekerjaan ini membutuhkan perhatian dan kelembutan yang besar, kesabaran dan ketekunan. Tugas itu memanggilnya untuk melayani mereka yang masih muda dalam iman, untuk mengajar orang-orang yang belum mengenal Allah, untuk membukakan Kitab Suci kepada mereka, dan untuk mendidik mereka agar berguna dalam pelayanan Kristus. Sebelumnya Petrus belum siap untuk melakukan hal ini, atau bahkan tidak memahami pentingnya hal ini. Tetapi ini adalah pekerjaan yang Yesus lakukan sekarang

Lagi

memanggilnya untuk melakukannya. Untuk pekerjaan ini, pengalaman penderitaan dan pertobatannya sendiri telah mempersiapkannya.

[813] Sebelum kejatuhannya, Peter selalu berbicara tanpa berpikir
[814] panjang, karena dorongan saat itu juga. Ia selalu siap untuk
[815] mengoreksi orang lain, dan mengungkapkan pikirannya, sebelum ia
memiliki pemahaman yang jelas tentang dirinya sendiri atau tentang
apa yang akan dikatakannya. Tetapi Petrus yang telah bertobat
sangat berbeda. Ia masih memiliki semangatnya yang dulu, tetapi
kasih karunia Kristus telah mengatur semangatnya. Ia tidak lagi
terburu nafsu, percaya diri, dan meninggikan diri, tetapi ia menjadi
tenang, menguasai diri, dan mudah diajar. Ia kemudian dapat
menggembalakan domba-domba dan juga domba-domba Kristus.

Cara Juruselamat berurusan dengan Petrus menjadi pelajaran baginya dan bagi saudara-saudaranya. Hal itu mengajarkan mereka untuk menghadapi orang yang melanggar dengan kesabaran, simpati, dan kasih yang mengampuni. Meskipun Petrus telah menyangkal Tuhannya, kasih yang diberikan Yesus kepadanya tidak pernah goyah. Kasih seperti itulah yang seharusnya dimiliki oleh seorang gembala terhadap domba-domba yang menjadi tanggung jawabnya. Mengingat kelemahan dan kegagalannya sendiri, Petrus harus memperlakukan domba-dombanya dengan penuh kasih seperti Kristus memperlakukannya.

Pertanyaan yang diajukan Kristus kepada Petrus sangat penting. Ia hanya menyebutkan satu syarat untuk menjadi murid dan melayani. "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dia berkata. Ini adalah kualifikasi yang sangat penting. Meskipun Petrus mungkin memiliki semua yang lain, tetapi tanpa kasih Kristus, ia tidak akan dapat menjadi gembala yang setia atas kawanan domba Tuhan. Pengetahuan, kebajikan, kefasihan, kefasihan berbicara, rasa syukur, dan semangat adalah alat bantu dalam pekerjaan yang baik; tetapi tanpa kasih Yesus di dalam hati, pekerjaan seorang pelayan Kristen akan gagal.

Yesus berjalan berdua saja dengan Petrus, karena ada sesuatu yang ingin Dia sampaikan kepada Petrus. Sebelum kematian-Nya, Yesus telah berkata kepadanya, "Ke mana pun Aku pergi, engkau tidak dapat mengikut Aku sekarang, tetapi engkau akan mengikut Aku kemudian." Petrus menjawab, "Tuhan, mengapa aku tidak dapat mengikut Engkau sekarang? Aku akan menyerahkan nyawaku

d
e
m
i

E
n
g
k
a
u
.
"

Y
o
h
a
n
e
s

1
3
:
3
6
,

3
7
.

K
e
t
i
k
a

ia mengatakan hal ini, ia tidak tahu sampai sejauh mana kaki Kristus akan menapaki jalan itu. Petrus telah gagal ketika ujian itu datang, tetapi sekali lagi ia akan memiliki kesempatan untuk membuktikan cintanya kepada Kristus. Supaya ia dapat dikuatkan untuk menghadapi ujian terakhir imannya, Juruselamat membukakan baginya masa depannya. Dia mengatakan kepadanya bahwa setelah menjalani kehidupan yang berguna, ketika usia mulai menggerogoti kekuatannya, dia akan sungguh-sungguh mengikut Tuhan. Yesus berkata, "Ketika engkau masih muda, engkau

Lagi

Tetapi apabila engkau menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan memikul tanganmu dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki. Hal ini dikatakan-Nya untuk menunjukkan bahwa dengan kematianlah ia harus memuliakan Allah."

Dengan demikian, Yesus memberitahukan kepada Petrus tentang cara kematian-Nya; Ia bahkan menubuatkan tentang penadahan tangan-Nya di atas kayu salib. Sekali lagi Ia berpesan kepada murid-Nya, "Ikutlah Aku." Petrus tidak berkecil hati dengan pernyataan ini. Ia merasa bersedia untuk menderita kematian apa pun bagi Tuhannya.

Sebelumnya Petrus telah mengenal Kristus secara jasmani, sebagaimana banyak orang mengenal-Nya sekarang; tetapi ia tidak lagi terbatas seperti itu. Ia tidak lagi mengenal-Nya sebagaimana ia telah mengenal-Nya dalam pergaulannya dengan-Nya sebagai manusia.

Ia telah mengasihi Dia sebagai manusia, sebagai guru yang diutus dari surga; ia sekarang mengasihi [816]

Dia sebagai Allah. Ia telah belajar pelajaran bahwa baginya Kristus adalah segalanya. Sekarang ia telah siap untuk mengambil bagian dalam misi pengorbanan Tuhannya. Ketika akhirnya dibawa ke kayu salib, atas permintaannya sendiri, ia disalibkan dengan kepala tertunduk ke bawah. Ia menganggapnya sebagai suatu kehormatan besar untuk menderita dengan cara yang sama seperti yang dialami Gurunya.

Bagi Petrus, kata-kata "Ikutlah Aku" penuh dengan pengajaran. Tidak hanya untuk kematiannya, tetapi untuk setiap langkah kehidupannya, adalah pelajaran yang diberikan. Selama ini Petrus cenderung bertindak secara mandiri. Ia telah mencoba untuk merencanakan pekerjaan Tuhan, bukannya menunggu untuk mengikuti rencana Tuhan. Tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa dengan bergegas mendahului Tuhan. Yesus berkata kepadanya, "Ikutlah Aku." Janganlah engkau berlari mendahului Aku. Maka engkau tidak akan bertemu dengan bala tentara Iblis sendirian. Biarkanlah Aku mendahului engkau, maka engkau tidak akan dikalahkan oleh musuh.

Ketika Petrus berjalan di samping Yesus, ia melihat Yohanes mengikuti. Sebuah keinginan muncul dalam dirinya untuk mengetahui masa depannya, dan ia "berkata kepada Yesus: Tuhan, apakah yang harus diperbuat orang ini? Kata Yesus

kepadanya: "Jika Aku menghendaki, supaya ia tinggal di sini sampai Aku datang, apakah artinya itu bagimu, ikutlah Aku." Petrus seharusnya berpikir bahwa Tuhannya akan menyatakan kepadanya segala sesuatu yang terbaik untuk diketahuinya. Adalah tugas setiap orang untuk mengikut Kristus, tanpa perlu khawatir dengan pekerjaan yang ditugaskan kepada orang lain. Dalam perkataan-Nya kepada Yohanes, "Jika Aku menghendaki, supaya ia tinggal sampai Aku datang," Yesus tidak memberikan jaminan bahwa murid itu akan hidup sampai kedatangan Tuhan yang kedua kali. Ia hanya menegaskan kuasa-Nya yang tertinggi, dan bahkan jika Ia menghendaki hal ini terjadi, hal ini sama sekali tidak akan memengaruhi pekerjaan Petrus. Masa depan Yohanes dan Petrus ada di tangan Tuhan. Ketaatan dalam mengikut Dia adalah tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing.

Betapa banyak orang saat ini yang seperti Petrus! Mereka tertarik dengan urusan orang lain, dan ingin mengetahui tugas mereka, sementara mereka berada dalam bahaya mengabaikan tugas mereka sendiri. Adalah tugas kita untuk memandangi kepada Kristus dan mengikut Dia. Kita akan melihat kesalahan-kesalahan dalam kehidupan orang lain, dan cacat-cacat dalam karakter mereka. Umat manusia diliputi oleh kelemahan. Tetapi di dalam Kristus kita akan menemukan kesempurnaan. Dengan memandangi Dia, kita akan diubah.

Yohanes hidup sampai usia yang sangat tua. Ia menyaksikan kehancuran Yerusalem, dan kehancuran Bait Allah yang megah, sebuah simbol kehancuran akhir dunia. Sampai hari-hari terakhirnya Yohanes mengikuti Tuhannya dengan setia. Beban kesaksiannya kepada jemaat-jemaat adalah, "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi," "Barangsiapa diam di dalam kasih, ia diam di dalam Allah dan Allah di dalam dia." [1 Yohanes 4:7, 16](#).

[817] Petrus telah dipulihkan ke dalam kerasulannya, tetapi kehormatan dan otoritas yang diterimanya dari Kristus tidak memberinya keunggulan atas saudara-saudaranya. Hal ini telah dijelaskan oleh Kristus ketika menjawab pertanyaan Petrus, "Apa yang harus diperbuat orang ini?" Dia telah berkata, "Apa yang harus kauperbuat, ikutlah Aku." Petrus tidak dihormati sebagai kepala gereja. Kemurahan yang telah Kristus tunjukkan kepadanya dengan mengampuni kemurtadannya, dan mempercayakan kepadanya untuk menggembalakan kawanan domba, dan kesetiaan Petrus dalam mengikut Kristus, telah memenangkan kepercayaan saudara-saudaranya. Ia memiliki banyak pengaruh di dalam gereja. Tetapi pelajaran yang telah diajarkan Kristus kepadanya di Danau Galilea, Petrus bawa di sepanjang hidupnya. Menulis oleh Roh Kudus kepada jemaat-jemaat, katanya:

"Kepada penatua-penatua yang ada di antara kamu aku menasihatkan, karena aku sendiri adalah penatua dan saksi dari penderitaan Kristus, dan aku akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak: Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada di tengah-tengah kamu dan jagalah mereka, jangan dengan paksaan, tetapi dengan rela hati, dan janganlah kamu mencari keuntungan yang tidak halal, tetapi hendaklah kamu siap sedia, dan janganlah kamu menjadi tuan atas milik pusaka Allah, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.

Dan apabila Gembala Kepala itu menyatakan diri-Nya, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak lekang oleh waktu." 1 [Petrus 5:1-4](#).

Pergilah, Ajarlah Semua Bangsa

[818]

Pasal ini didasarkan pada [Matius 28:16-20](#).

Berdiri hanya selangkah dari takhta surgawi-Nya, Kristus memberikan

amanat kepada murid-murid-Nya. "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi," kata-Nya. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku." "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." [Markus 16:15](#). Berulang kali kata-kata itu diulang, agar para murid dapat memahami maknanya. Kepada semua orang di bumi, baik yang tinggi maupun yang rendah, kaya maupun miskin, akan bercahaya terang dari sorga dengan sinar yang terang dan kuat. Murid-murid harus menjadi rekan sekerja dengan Penebus mereka dalam pekerjaan penyelamatan dunia.

Amanat itu telah diberikan kepada kedua belas murid ketika Kristus bertemu dengan mereka di ruang atas; tetapi sekarang amanat itu diberikan kepada jumlah yang lebih besar. Pada pertemuan di sebuah gunung di Galilea, semua orang percaya yang dapat dipanggil berkumpul. Untuk pertemuan ini, Kristus sendiri, sebelum kematian-Nya, telah menentukan waktu dan tempatnya. Malaikat di kubur mengingatkan para murid akan janji-Nya untuk bertemu dengan mereka di Galilea. Janji itu diulangi kepada orang-orang percaya yang berkumpul di Yerusalem pada minggu Paskah, dan melalui mereka, janji itu sampai kepada banyak orang yang kesepian yang sedang berduka atas kematian Tuhan mereka. Dengan penuh ketertarikan, mereka menantikan wawancara itu. Mereka menuju ke tempat pertemuan melalui rute yang berputar-putar, datang dari segala penjuru, untuk menghindari kecurigaan orang-orang Yahudi yang cemburu. Dengan hati yang penuh rasa ingin tahu mereka datang, dan dengan sungguh-sungguh membicarakan berita yang telah sampai kepada mereka tentang Kristus.

Pada waktu yang ditentukan, sekitar lima ratus orang percaya

berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil di lereng gunung, bersemangat untuk mempelajari semua yang bisa dipelajari dari mereka yang telah melihat Kristus sejak kebangkitan-Nya. [819]

Dari satu kelompok ke kelompok lain, para murid berpindah-pindah, menceritakan semua yang telah mereka lihat dan dengar tentang Yesus, dan bernalar dari Kitab Suci seperti yang telah dilakukan-Nya kepada mereka. Tomas menceritakan kisah ketidakpercayaannya, dan menceritakan bagaimana keraguannya telah disingkirkan. Tiba-tiba Yesus berdiri

di antara mereka. Tidak seorang pun yang tahu dari mana dan bagaimana Ia datang. Banyak dari mereka yang hadir belum pernah melihat Dia sebelumnya; tetapi pada tangan dan kaki-Nya mereka melihat tanda-tanda penyaliban; wajah-Nya seperti wajah Allah, dan ketika mereka melihat-Nya, mereka menyembah Dia.

Namun ada juga yang meragukannya. Begitulah yang akan selalu terjadi. Ada orang-orang yang merasa sulit untuk menjalankan iman, dan mereka menempatkan diri mereka pada sisi yang meragukan. Mereka kehilangan banyak hal karena ketidakpercayaan mereka.

Ini adalah satu-satunya wawancara yang dilakukan Yesus dengan banyak orang percaya setelah kebangkitan-Nya. Ia datang dan berbicara kepada mereka, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." Para murid telah menyembah Dia sebelum Dia berbicara, tetapi perkataan-Nya, yang keluar dari bibir-Nya yang telah tertutup oleh maut, menggetarkan mereka dengan kuasa yang luar biasa. Ia sekarang adalah Juruselamat yang telah bangkit. Banyak di antara mereka yang telah melihat Dia menggunakan kuasa-Nya untuk menyembuhkan orang sakit dan mengendalikan kuasa-kuasa setan. Mereka percaya bahwa Ia memiliki kuasa untuk mendirikan kerajaan-Nya di Yerusalem, kuasa untuk memadamkan semua perlawanan, kuasa atas elemen-elemen alam. Dia telah menenangkan air yang bergelora; Dia telah berjalan di atas awan yang bergelora; Dia telah membangkitkan orang mati. Sekarang Ia menyatakan bahwa "segala kuasa" telah diberikan kepada-Nya. Perkataan-Nya membawa pikiran para pendengar-Nya melampaui hal-hal duniawi dan fana menuju hal-hal surgawi dan kekal. Mereka diangkat ke konsepsi tertinggi tentang martabat dan kemuliaan-Nya.

Perkataan Kristus di lereng gunung adalah pengumuman bahwa pengorbanan-Nya atas nama manusia telah penuh dan sempurna. Syarat-syarat perdamaian telah dipenuhi; pekerjaan yang untuknya Ia datang ke dunia ini telah diselesaikan. Ia sedang dalam perjalanan menuju takhta Allah, untuk dihormati oleh para malaikat, pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa. Ia telah memasuki pekerjaan pengantaraan-Nya. Dengan mengenakan otoritas yang tak terbatas, Ia memberikan tugas-Nya kepada para murid: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, dan

ketahuilah, Aku menyertai kamu ^{Semua Bangsa}senantiasa sampai kepada akhir zaman." [Matius 28:19, 20](#), AYT

Orang-orang Yahudi telah dijadikan tempat penyimpanan kebenaran suci; tetapi Farisi telah menjadikan mereka yang paling eksklusif, yang paling

[820] *f a n a t i k*, dari seluruh umat manusia. Segala sesuatu tentang para imam dan penguasa - pakaian, adat istiadat, upacara, tradisi - membuat mereka tidak layak menjadi terang dunia. Mereka memandang diri mereka sendiri, para

Bangsa Yahudi, sebagai dunia. Tetapi Kristus menugaskan para murid-Nya untuk memberitakan sebuah iman dan penyembahan yang tidak mengenal kasta dan negara, sebuah iman yang akan disesuaikan dengan semua orang, semua bangsa, semua kelas manusia.

Sebelum meninggalkan murid-murid-Nya, Kristus dengan jelas menyatakan sifat kerajaan-Nya. Ia mengingatkan mereka akan apa yang telah Ia katakan sebelumnya kepada mereka tentang hal itu. Ia menyatakan bahwa bukan tujuan-Nya untuk mendirikan kerajaan duniawi, tetapi kerajaan rohani. Ia tidak akan memerintah sebagai raja duniawi di atas takhta Daud. Sekali lagi Ia membukakan Kitab Suci kepada mereka, menunjukkan bahwa semua yang telah Ia lewati telah ditetapkan di surga, di dalam sidang antara Bapa dan diri-Nya sendiri. Semuanya telah dinubuatkan oleh orang-orang yang diilhami oleh Roh Kudus. Dia berkata, Kamu lihat, semua yang telah Aku nyatakan kepadamu tentang penolakan-Ku sebagai Mesias telah terjadi. Semua yang telah Kukatakan mengenai penghinaan yang harus Kutanggung dan kematian yang harus Kujalani, telah terbukti. Pada hari ketiga Aku bangkit kembali. Selidikilah Kitab Suci dengan lebih tekun, dan engkau akan melihat bahwa dalam semua hal ini spesifikasi nubuat tentang Aku telah digenapi.

Kristus menugaskan murid-murid-Nya untuk melakukan pekerjaan yang telah Dia tinggalkan di tangan mereka, dimulai dari Yerusalem. Yerusalem telah menjadi tempat perendahan diri-Nya yang luar biasa bagi umat manusia. Di sana Ia telah menderita, ditolak dan dihukum. Tanah Yudea adalah tempat kelahiran-Nya. Di sana, dengan mengenakan pakaian kemanusiaan, Ia telah berjalan bersama manusia, dan hanya sedikit yang menyadari betapa dekatnya surga dengan bumi ketika Yesus berada di antara mereka. Di Yerusalem, pekerjaan para murid harus dimulai.

Mengingat semua yang telah Kristus derita di sana, dan jerih payah yang tidak dihargai yang telah Ia lakukan, para murid mungkin saja memohon ladang yang lebih menjanjikan; tetapi mereka tidak memohon hal itu. Tanah di mana Ia telah menaburkan benih kebenaran harus diolah oleh para murid, dan benih itu akan bertunas dan menghasilkan panen yang berlimpah. Dalam pekerjaan mereka, para murid harus menghadapi penganiayaan melalui kecemburuan dan kebencian orang-orang Yahudi; tetapi hal ini telah ditetapkan oleh Guru mereka, dan

mereka tidak boleh melarikan^{Semua Bangsa} diri darinya. Tawaran belas kasihan yang pertama harus diberikan kepada para pembunuh Juruselamat.

Di Yerusalem ada banyak orang yang secara diam-diam percaya kepada Yesus, dan banyak juga yang telah disesatkan oleh imam-imam dan pemimpin-pemimpin. Kepada mereka juga Injil harus diberitakan. Mereka harus menjadi

[821] dipanggil untuk bertobat. Kebenaran yang luar biasa bahwa hanya melalui Kristus saja pengampunan dosa dapat diperoleh, harus dinyatakan dengan jelas. Sementara seluruh Yerusalem diguncang oleh peristiwa-peristiwa yang mendebarkan dalam beberapa minggu terakhir, pemberitaan Injil akan memberikan kesan yang paling dalam.

Namun, pekerjaan ini tidak akan berhenti sampai di sini. Pekerjaan itu harus diperluas hingga ke ujung-ujung bumi. Kepada para murid-Nya, Kristus berkata, "Kamu telah menjadi saksi hidup-Ku yang berkorban demi dunia. Kamu telah menyaksikan jerih payah-Ku bagi Israel. Meskipun mereka tidak mau datang kepada-Ku supaya mereka beroleh hidup, meskipun imam-imam dan pemimpin-pemimpin telah melakukan apa yang telah mereka lakukan terhadap-Ku seperti yang mereka catat, meskipun mereka telah menolak Aku seperti yang telah dinubuatkan oleh Kitab Suci, namun mereka masih memiliki kesempatan lain untuk menerima Anak Allah. Kamu telah melihat bahwa semua orang yang datang kepada-Ku dan mengakui dosa-dosanya, Aku akan menerimanya dengan cuma-cuma. Barangsiapa datang kepada-Ku, tidak akan Kubuang. Semua orang yang mau, dapat diperdamaikan dengan Allah dan menerima hidup yang kekal. kepadamu, para murid-Ku, Aku menyerahkan pesan belas kasihan ini. Pesan ini harus diberikan kepada Israel terlebih dahulu, dan kemudian kepada semua bangsa, bahasa, dan kaum. Ini harus diberikan kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi. Semua orang yang percaya harus dikumpulkan menjadi satu gereja.

Melalui karunia Roh Kudus, para murid akan menerima kuasa yang luar biasa. Kesaksian mereka akan diteguhkan dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Mukjizat-mukjizat akan terjadi, tidak hanya oleh para rasul, tetapi juga oleh mereka yang menerima pesan mereka. Yesus berkata, "Dalam nama-Ku mereka akan mengusir setan, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa lain, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka meminum racun yang mematikan, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh." [Markus 16:17, 18.](#)

Pada saat itu, peracunan sering dilakukan. Orang-orang yang tidak bermoral tidak segan-segan menyingkirkan dengan cara ini mereka yang menghalangi ambisi mereka. Yesus tahu bahwa kehidupan murid-murid-Nya akan terancam. Banyak orang akan

berpikir bahwa membunuh para saksi-Nya adalah suatu pelayanan kepada Allah. Oleh karena itu, Ia menjanjikan perlindungan bagi mereka dari bahaya ini.

Murid-murid harus memiliki kuasa yang sama dengan yang dimiliki Yesus untuk menyembuhkan "segala macam penyakit dan segala macam penyakit di antara orang banyak." Dengan menyembuhkan penyakit-penyakit tubuh di dalam nama-Nya, mereka akan bersaksi tentang kuasa-Nya untuk menyembuhkan jiwa. [Matius 4:23](#); [9:6](#). Dan sebuah karunia baru sekarang dijanjikan. Murid-murid harus memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, dan mereka akan menerima kuasa untuk berbicara

bahasa-bahasa lain. Para rasul dan rekan-rekan mereka adalah orang-orang yang tidak bisa berbahasa lidah, tetapi melalui pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, perkataan mereka, baik dalam bahasa mereka sendiri maupun bahasa asing, menjadi murni, sederhana, dan akurat, baik dalam kata maupun logat.

Demikianlah Kristus memberikan tugas kepada murid-murid-Nya. Ia memberikan bekal yang lengkap untuk melaksanakan pekerjaan itu, dan mengambil ke atas diri-Nya sendiri

tanggung jawab atas keberhasilannya. Selama mereka menaati firman-Nya, dan bekerja dalam hubungan dengan-Nya, mereka tidak akan gagal. Pergilah ke segala bangsa, Dia memerintahkan mereka. Pergilah ke tempat terjauh dari bumi yang dapat dihuni, tetapi ketahuilah bahwa hadirat-Ku ada di sana. Bekerjalah dengan iman dan keyakinan, karena tidak akan pernah tiba saatnya Aku meninggalkanmu.

Amanat Juruselamat kepada para murid mencakup semua orang yang percaya. Hal ini mencakup semua orang yang percaya kepada Kristus sampai akhir zaman. Adalah sebuah kesalahan fatal untuk mengira bahwa pekerjaan menyelamatkan jiwa-jiwa hanya bergantung pada pemangku jawatan yang telah ditahbiskan. Semua orang yang telah menerima ilham sorgawi ditaruh dalam kepercayaan dengan Injil. Semua orang yang menerima kehidupan Kristus ditahbiskan untuk bekerja demi keselamatan sesama mereka. Untuk pekerjaan ini, gereja didirikan, dan semua orang yang mengambil ke atas diri mereka sendiri sumpah-sumpah kudusnya dengan demikian berjanji untuk menjadi rekan sekerja Kristus.

"Roh dan mempelai perempuan berkata, Marilah. Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: Marilah!" [Wahyu 22:17](#). Setiap orang yang mendengar harus mengulangi undangan tersebut. Apa pun panggilan hidup seseorang, minat pertamanya adalah memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Ia mungkin tidak dapat berbicara kepada jemaat, tetapi ia dapat bekerja untuk perorangan. Kepada mereka, ia dapat menyampaikan pengajaran yang diterima dari Tuhan. Pelayanan tidak hanya terdiri dari khotbah. Para pelayan Tuhan yang meringankan orang sakit dan menderita, menolong mereka yang membutuhkan, mengucapkan kata-kata penghiburan kepada mereka yang putus asa dan mereka yang memiliki iman yang kecil. Di dekat dan di kejauhan ada jiwa-jiwa yang terbebani oleh rasa bersalah. Bukanlah kesulitan,

Semua Bangsa
kerja keras, atau kemiskinan yang merendahkan kemanusiaan. Melainkan rasa bersalah, kesalahan. Hal ini membawa keresahan dan ketidakpuasan. Kristus ingin hamba-hamba-Nya melayani jiwa-jiwa yang sakit karena dosa.

Para murid harus memulai pekerjaan mereka di mana mereka berada. Ladang yang paling sulit dan paling tidak menjanjikan tidak boleh dilewati begitu saja. Jadi, setiap pekerja Kristus harus memulai pekerjaan mereka di mana mereka berada. Di dalam keluarga kita sendiri mungkin ada jiwa-jiwa yang haus akan simpati, yang kelaparan akan roti kehidupan. Mungkin ada anak-anak yang harus dilatih bagi Kristus. Mungkin ada orang-orang kafir di depan pintu rumah kita. Marilah kita dengan setia melakukan pekerjaan yang paling dekat. Kemudian

Biarlah usaha kita diperluas sejauh tangan Tuhan memimpin jalan. Pekerjaan banyak orang mungkin tampak dibatasi oleh keadaan; tetapi, di mana pun pekerjaan itu dilakukan, jika dilakukan dengan iman dan ketekunan, pekerjaan itu akan dirasakan sampai ke ujung bumi. Pekerjaan Kristus ketika di bumi tampaknya terbatas pada bidang yang sempit, tetapi banyak orang dari segala penjuru mendengar pesan-Nya. Allah sering kali menggunakan cara yang paling sederhana untuk

[mencapai hasil yang terbesar. Adalah rencana-Nya bahwa setiap bagian dari pekerjaan-Nya akan bergantung pada setiap bagian lainnya, seperti roda di dalam roda, semuanya bekerja dalam harmoni. Pekerja yang paling rendah hati, yang digerakkan oleh Roh Kudus, akan menyentuh kunci-kunci yang tak terlihat, yang getarannya akan bergema sampai ke ujung-ujung bumi, dan membuat melodi sepanjang zaman yang kekal.

Tetapi perintah, "Pergilah ke seluruh dunia," tidak boleh dilupakan. Kita dipanggil untuk mengangkat pandangan kita ke "daerah-daerah di luar sana." Kristus merobohkan tembok pemisah, prasangka yang memecah belah kebangsaan, dan mengajarkan kasih kepada semua keluarga manusia. Ia mengangkat manusia dari lingkaran sempit yang ditentukan oleh keegoisan mereka; Ia menghapuskan semua garis teritorial dan perbedaan-perbedaan artifisial dalam masyarakat. Dia tidak membuat perbedaan antara tetangga dan orang asing, teman dan musuh. Dia mengajarkan kita untuk memandang setiap jiwa yang membutuhkan sebagai saudara kita, dan dunia sebagai ladang kita.

Ketika Juruselamat berkata, "Pergilah, ... ajarlah semua bangsa," Dia juga berkata, "Tanda-tanda ini akan mengikuti orang-orang yang percaya: Dalam nama-Ku mereka akan mengusir setan-setan, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa lain, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka meminum sesuatu yang mematikan, mereka tidak akan mendapat celaka, dan mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh." Janji itu sama luasnya dengan amanat yang diberikan. Bukan berarti semua karunia diberikan kepada setiap orang percaya. Roh Kudus membagi-bagikan "kepada tiap-tiap orang sebagian dari apa yang dikehendaki-Nya." [1 Korintus 12:11](#). Tetapi karunia-karunia Roh dijanjikan kepada setiap orang percaya sesuai dengan kebutuhannya akan pekerjaan Tuhan. Janji ini sama kuat dan dapat dipercaya sekarang seperti

pada zaman para rasul. ^{Semua Bangsa} "Tanda-tanda ini akan mengikuti mereka yang percaya." Ini adalah hak istimewa anak-anak Allah, dan iman harus berpegang pada segala sesuatu yang mungkin untuk dimiliki sebagai pengesahan iman.

"Mereka akan meletakkan tangan mereka atas orang-orang sakit dan mereka akan sembuh." Dunia ini adalah rumah sakit yang sangat luas, tetapi Kristus datang untuk menyembuhkan orang sakit, untuk memberitakan pembebasan kepada para tawanan Iblis. Dia sendiri memiliki kesehatan dan kekuatan. Dia memberikan hidup-Nya kepada orang sakit, orang yang menderita, mereka yang kerasukan setan. Ia tidak menolak siapa pun yang datang kepada-Nya.

menerima kuasa penyembuhan-Nya. Ia tahu bahwa mereka yang memohon pertolongan-Nya telah membawa penyakit kepada diri mereka sendiri, namun Ia tidak menolak untuk menyembuhkan mereka. Dan ketika kebajikan dari Kristus masuk ke dalam jiwa-jiwa yang malang ini, mereka diinsafkan akan dosa, dan banyak yang disembuhkan dari penyakit rohani mereka, dan juga dari penyakit fisik mereka. Injil masih memiliki kuasa yang sama, dan mengapa kita tidak menyaksikan hasil yang sama pada hari ini?

Kristus merasakan kesengsaraan dari setiap orang yang menderita. Ketika roh-roh jahat merobek-robek tubuh manusia, Kristus merasakan kutukannya. Ketika demam membakar arus kehidupan, Dia merasakan penderitaan. Dan Dia sama inginnya menyembuhkan orang sakit sekarang seperti ketika Dia secara pribadi berada di bumi. Hamba-hamba Kristus adalah wakil-wakil-Nya, saluran-saluran untuk pekerjaan-Nya. Dia ingin melalui mereka untuk menggunakan kuasa penyembuhan-Nya.

Dalam cara Juruselamat menyembuhkan, ada pelajaran bagi murid-murid-Nya. Pada suatu kali Ia mengurapi mata seorang buta dengan tanah liat, dan berkata kepadanya, "Pergilah, basuhlah dirimu di kolam Siloam. Orang itu pun pergi. jalan, lalu membasuh diri dan melihat dengan jelas." [Yohanes 9:7](#). Penyembuhan hanya dapat dilakukan oleh kuasa Penyembuh Agung, namun Kristus menggunakan sarana-sarana alam yang sederhana. Meskipun Dia tidak memberikan dukungan terhadap pengobatan dengan obat-obatan, Dia menyetujui penggunaan pengobatan yang sederhana dan alami.

Kepada banyak orang yang menderita dan menerima kesembuhan, Kristus berkata, "Jangan berbuat dosa lagi, supaya jangan terjadi sesuatu yang lebih buruk lagi kepadamu." [Yohanes 5:14](#). Dengan demikian Ia mengajarkan bahwa penyakit adalah akibat dari pelanggaran hukum-hukum Allah, baik hukum alam maupun hukum rohani. Kesengsaraan besar di dunia ini tidak akan terjadi seandainya manusia hidup selaras dengan rencana Sang Pencipta.

Kristus telah menjadi penuntun dan guru bagi bangsa Israel kuno, dan Dia mengajarkan kepada mereka bahwa kesehatan adalah upah dari ketaatan kepada hukum-hukum Allah. Tabib Agung yang menyembuhkan orang sakit di Palestina telah berbicara kepada umat-Nya dari tiang awan, memberi tahu mereka apa yang harus mereka lakukan, dan apa yang akan Allah lakukan bagi mereka.

"Jika engkau sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu," kata-Nya, "dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan mendengarkan perintah-perintah-Nya dan berpegang pada segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu satu pun dari penyakit-penyakit ini, yang telah Kutimpakan ke atas orang Mesir, sebab Akulah TUHAN, Allahmu, yang menyembuhkan engkau." Keluaran 15:26. Kristus memberikan petunjuk yang pasti kepada bangsa Israel mengenai kebiasaan hidup mereka, dan Dia meyakinkan mereka, "Tuhan akan menjauhkan dari padamu segala penyakit." Ulangan 7:15. Ketika mereka

memenuhi persyaratan, janji itu diverifikasi kepada mereka. "Tidak ada seorang pun yang lemah di antara suku-suku mereka." [Mazmur 105:37](#).

Pelajaran-pelajaran ini adalah untuk kita. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh semua orang yang ingin menjaga kesehatan. Semua orang harus belajar apa saja syarat-syarat tersebut. Tuhan tidak berkenan dengan ketidaktahuan dalam hal hukum-hukum-Nya, baik yang bersifat alamiah maupun rohaniah. Kita harus menjadi pekerja bersama dengan Tuhan untuk memulihkan kesehatan tubuh dan jiwa.

Dan kita harus mengajarkan kepada orang lain bagaimana menjaga dan memulihkan kesehatan. Bagi orang sakit, kita harus menggunakan pengobatan yang telah Allah sediakan di alam, dan kita harus mengarahkan mereka kepada Dia yang hanya Dia yang dapat memulihkan. Adalah tugas kita untuk membawa mereka yang sakit dan menderita kepada Kristus dalam pelukan iman kita. Kita harus mengajar mereka untuk percaya kepada Penyembuh yang Agung. Kita harus berpegang pada janji-Nya, dan berdoa untuk manifestasi kuasa-Nya. Inti dari Injil adalah

[825] pemulihan, dan Juruselamat ingin agar kita mengajak orang-orang yang sakit, yang putus asa, dan yang menderita untuk berpegang pada kekuatan-Nya.

Kuasa kasih ada di dalam semua kesembuhan Kristus, dan hanya dengan mengambil bagian dalam kasih tersebut, melalui iman, kita dapat menjadi alat bagi pekerjaan-Nya. Jika kita lalai menghubungkan diri kita dalam hubungan ilahi dengan Kristus, arus energi pemberi kehidupan tidak dapat mengalir dengan deras dari kita kepada orang-orang. Ada beberapa tempat di mana Juruselamat sendiri tidak dapat melakukan banyak pekerjaan besar karena ketidakpercayaan mereka. Jadi sekarang ketidakpercayaan memisahkan gereja dari Penolong ilahinya. Pegangannya pada realitas kekal menjadi lemah. Oleh karena kurangnya iman, Allah kecewa, dan merampas kemuliaan-Nya.

Dalam melakukan pekerjaan Kristus, gereja memiliki janji penyertaan-Nya. "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Memikul kuk-Nya adalah salah satu syarat pertama untuk menerima kuasa-Nya. Kehidupan gereja bergantung pada kesetiaan gereja dalam memenuhi amanat Tuhan. Mengabaikan pekerjaan ini tentu saja mengundang kelemahan dan kemerosotan rohani. Di

Semua Bangsa
mana tidak ada pekerjaan yang aktif bagi orang lain, kasih akan berkurang, dan iman menjadi redup.

Kristus menghendaki agar para pelayan-Nya menjadi pendidik bagi gereja dalam pekerjaan Injil. Mereka harus mengajar orang-orang bagaimana mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Tetapi apakah ini pekerjaan yang mereka lakukan? Sayangnya, berapa banyak yang bekerja keras untuk mengobarkan percikan kehidupan di dalam gereja yang siap untuk mati! Bagaimana

banyak gereja yang digembalakan seperti domba-domba yang sakit oleh orang-orang yang seharusnya mencari domba-domba yang hilang! Dan setiap saat jutaan orang yang tidak memiliki Kristus akan binasa.

Kasih Ilahi telah digerakkan ke kedalaman yang tak terselami demi manusia, dan para malaikat heran melihat para penerima kasih yang begitu besar itu hanya berterima kasih di permukaan. Para malaikat heran dengan penghargaan manusia yang dangkal terhadap kasih Allah. Surga marah atas pengabaian yang ditunjukkan kepada jiwa-jiwa manusia. Apakah kita tahu bagaimana Kristus memandang hal ini? Bagaimana perasaan seorang ayah dan ibu, jika mereka tahu bahwa anak mereka, yang tersesat di tengah dinginnya salju, telah dilewati dan dibiarkan binasa oleh orang-orang yang seharusnya menyelamatkannya? Tidakkah mereka akan sangat berduka, sangat marah? Tidakkah mereka akan mengecam para pembunuh itu dengan murka yang membara seperti air mata mereka, sekeras cinta mereka? Penderitaan setiap orang adalah penderitaan anak Allah, dan mereka yang tidak mengulurkan tangan untuk menolong sesama makhluk yang akan binasa akan membangkitkan murka-Nya yang benar. Inilah murka Anak Domba. Kepada mereka yang mengaku bersekutu dengan Kristus, tetapi tidak peduli dengan kebutuhan sesama mereka, Dia akan menyatakan pada hari Penghakiman yang agung, "Aku tidak tahu dari mana kamu berasal, enyahlah dari pada-Ku, hai kamu sekalian pembuat kejahatan." [Lukas 13:27](#).

Dalam penugasan kepada murid-murid-Nya, Kristus tidak hanya menguraikan

jaan mereka,

juga memberikan pesan kepada mereka. Ia berkata, "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Para murid

adalah untuk mengajarkan apa yang telah diajarkan Kristus. Apa yang telah Dia katakan, tidak hanya secara pribadi, tetapi juga melalui semua nabi dan pengajar dalam Perjanjian Lama, termasuk di sini. Pengajaran manusia tidak ada lagi. Tidak ada tempat untuk tradisi, untuk teori dan kesimpulan manusia, atau untuk legislasi gereja. Tidak ada hukum yang ditahbiskan oleh otoritas gerejawi yang termasuk dalam amanat ini. Tidak satu pun dari hal ini yang diajarkan oleh para hamba Kristus. "Hukum

peker
tetapi

Taurat dan kitab para nabi, ^{Semua Bangsa} dengan catatan perkataan dan perbuatan-Nya sendiri, adalah harta yang dipercayakan kepada para murid untuk diberikan kepada dunia. Nama Kristus adalah semboyan mereka, lencana pembeda mereka, ikatan persatuan mereka, otoritas untuk tindakan mereka, dan sumber keberhasilan mereka. Tidak ada yang tidak menyandang nama-Nya yang akan diakui di dalam kerajaan-Nya.

Injil harus disampaikan, bukan sebagai teori yang tidak bernyawa, tetapi sebagai kekuatan yang hidup untuk mengubah kehidupan. Allah menghendaki agar para penerima anugerah-Nya menjadi saksi-saksi dari kuasa-Nya. Mereka yang telah mengikuti jalan

Ketika mereka bertobat, Ia mengaruniakan Roh ilahi-Nya kepada mereka, menempatkan mereka pada posisi kepercayaan yang tertinggi, dan mengutus mereka ke dalam perkemahan orang-orang yang tidak setia untuk memberitakan belas kasihan-Nya yang tak terbatas. Ia ingin hamba-hamba-Nya menjadi saksi atas fakta bahwa melalui anugerah-Nya, manusia dapat memiliki karakter yang serupa dengan Kristus, dan bersukacita di dalam jaminan kasih-Nya yang besar. Dia ingin kita bersaksi bahwa Dia tidak akan pernah puas sampai umat manusia dipulihkan dan dipulihkan dalam hak-hak istimewa mereka yang kudus sebagai putra dan putri-Nya.

Di dalam Kristus terdapat kelembutan seorang gembala, kasih sayang orang tua, dan anugerah yang tiada tara dari Juruselamat yang penuh kasih. Berkat-berkat-Nya disajikan-Nya dengan cara yang paling memikat. Ia tidak puas hanya dengan mengumumkan berkat-berkat ini; Ia menyajikannya dengan cara yang paling menarik, untuk membangkitkan keinginan untuk memilikinya. Maka hamba-hamba-Nya harus mempersembahkan kekayaan kemuliaan dari Karunia yang tak terkatakan. Kasih Kristus yang luar biasa akan meluluhkan dan menundukkan hati, ketika pengulangan doktrin-doktrin tidak akan menghasilkan apa-apa. "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikianlah firman Allahmu." "Hai Sion, yang membawa kabar baik, naiklah ke gunung yang tinggi, hai Yerusalem, yang membawa kabar baik, angkatlah suaramu dengan kuat, naiklah, janganlah takut, dan katakanlah kepada kota-kota Yehuda: "Lihatlah Allahmu"! ... Ia akan menggembalakan kawanan domba-Nya seperti gembala, Ia akan mengumpulkan domba-domba-Nya dengan

[827] lengan-Nya, dan membawa mereka dalam pangkuan-Nya." [Yesaya 40:1, 9-11](#). Beritahukanlah kepada orang-orang tentang Dia yang "Yang Terkemuka di antara sepuluh ribu orang," dan Dia yang "sama sekali indah." Kidung Agung [5:10, 16](#). Kata-kata saja tidak dapat menceritakannya. Biarlah hal itu tercermin dalam karakter dan dimanifestasikan dalam kehidupan. Kristus sedang duduk untuk menggambarkan diri-Nya di dalam diri setiap murid. Setiap orang telah ditentukan Allah untuk "menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya." [Roma 8:29](#). Di dalam setiap orang yang panjang sabar Kristus, kekudusan, kelemahlembutan, belas kasihan, dan kebenaran-Nya harus dinyatakan kepada dunia.

Murid-murid pertama pergi ^{*Semua Bangsa*} memberitakan firman. Mereka menyatakan Kristus dalam hidup mereka. Dan Tuhan bekerja bersama mereka, "meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya." [Markus 16:20](#). Para murid mempersiapkan diri mereka untuk pekerjaan mereka. Sebelum hari Pentakosta, mereka berkumpul bersama, dan menyingkirkan semua perbedaan. Mereka sehati sepikir. Mereka percaya akan janji Kristus bahwa berkat akan diberikan, dan mereka berdoa dengan iman. Mereka tidak meminta berkat untuk diri mereka sendiri

semata-mata; mereka dibebani dengan beban untuk keselamatan jiwa-jiwa. Injil harus dibawa sampai ke ujung-ujung bumi, dan mereka mengklaim karunia kuasa yang telah dijanjikan Kristus. Kemudian Roh Kudus dicurahkan, dan ribuan orang bertobat dalam satu hari.

Demikianlah yang mungkin terjadi sekarang. Daripada spekulasi manusia, biarlah firman Allah diberitakan. Biarlah orang-orang Kristen menyingkirkan perselisihan mereka, dan menyerahkan diri mereka kepada Allah untuk menyelamatkan yang terhilang. Biarlah mereka dengan iman meminta berkat, dan berkat itu akan datang. Pencurahan Roh pada zaman para rasul adalah "hujan awal", dan hasilnya adalah kemuliaan. Tetapi "hujan akhir" akan lebih berlimpah. [Yoel 2:23](#).

Semua orang yang menguduskan jiwa, tubuh, dan rohnya kepada Allah akan terus menerus menerima anugerah baru berupa kekuatan fisik dan mental. Persediaan surgawi yang tidak pernah habis ada di tangan mereka. Kristus memberi mereka nafas roh-Nya sendiri, kehidupan dari kehidupan-Nya sendiri. Roh Kudus mengerahkan tenaga tertinggi-Nya untuk bekerja di dalam hati dan pikiran. Kasih karunia Allah memperbesar dan melipatgandakan kemampuan mereka, dan setiap kesempurnaan sifat ilahi datang untuk membantu mereka dalam pekerjaan penyelamatan jiwa-jiwa. Melalui kerja sama dengan Kristus, mereka disempurnakan di dalam Dia, dan di dalam kelemahan manusiawi mereka, mereka dimampukan untuk melakukan perbuatan-perbuatan Kemahakuasaan.

Juruselamat rindu untuk menyatakan kasih karunia-Nya dan mencapkan karakter-Nya di seluruh dunia. Manusia adalah milik-Nya yang telah dibeli, dan Ia rindu untuk membuat manusia menjadi merdeka, murni, dan kudus. Meskipun Iblis bekerja untuk menghalangi tujuan ini, namun melalui darah yang dicurahkan bagi dunia, ada kemenangan yang akan dicapai yang akan membawa kemuliaan bagi Allah dan Anak Domba.

Kristus tidak akan puas sampai kemenangan itu sempurna, dan "Ia akan melihat kesengsaraan jiwanya, dan akan dipuaskan." [Yesaya 53:11](#).

[828]

Semua bangsa di bumi akan mendengar Injil kasih karunia-Nya. Tidak semua akan menerima kasih karunia-Nya, tetapi "suatu keturunan akan melayani Dia, dan itu akan diperhitungkan kepada TUHAN sebagai satu generasi." [Mazmur 22:30](#). "Kerajaan dan

kekuasaan dan kebesaran kerajaan di bawah seluruh langit akan diberikan kepada orang-orang kudus Yang Mahatinggi," dan "bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang Tuhan, seperti air menutupi laut." "Demikianlah mereka akan takut akan nama TUHAN dari sebelah barat, dan kemuliaan-Nya dari terbitnya matahari." [Daniel 7:27](#); [Yesaya 11:9](#); [59:19](#).

"Betapa indahny di atas gunung-gunung kaki orang yang membawa kabar baik, yang memberitakan damai sejahtera, yang membawa kabar baik, yang memberitakan keselamatan, yang berkata kepada Sion: "Allahmu memerintah! ... Bersorak-soraklah dan bersorak-sorailah, hai kamu yang membuang-buang tempat! ... karena TUHAN telah menghibur umat-Nya. Tuhan telah membuat memperlihatkan lengan-Nya yang kudus di depan mata segala bangsa, maka segala ujung bumi akan melihat keselamatan dari Allah kita." [Yesaya 52:7-10](#).

Pasal 87-"Kepada Bapa-Ku dan Bapamu"

[829]

Pasal ini didasarkan pada [Lukas 24:50-53](#); [Kisah Para Rasul 1:9-12](#).

Waktunya telah tiba bagi Kristus untuk naik ke takhta Bapa-Nya. Sebagai seorang pemenang ilahi, Dia akan kembali dengan membawa piala kemenangan ke istana surgawi. Sebelum kematian-Nya, Ia telah menyatakan kepada Bapa-Nya, "Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk dikerjakan." [Yohanes 17:4](#). Setelah kebangkitan-Nya, Dia tinggal di bumi selama satu musim, agar para murid-Nya dapat mengenal-Nya dalam tubuh-Nya yang telah bangkit dan dimuliakan. Sekarang Ia telah siap untuk pergi. Ia telah mengesahkan fakta bahwa Ia adalah Juruselamat yang hidup. Murid-murid-Nya tidak perlu lagi mengasosiasikan Dia dengan kubur. Mereka dapat berpikir bahwa Ia telah dimuliakan di hadapan alam semesta surgawi.

Sebagai tempat kenaikan-Nya, Yesus memilih tempat yang sering kali direndahkan oleh kehadiran-Nya ketika Ia tinggal di antara manusia. Bukan Gunung Sion, tempat kota Daud, bukan pula Gunung Moria, tempat Bait Allah, yang seharusnya dihormati. Di sana Kristus telah dihina dan ditolak. Di sana gelombang belas kasihan, yang masih datang dalam gelombang kasih yang lebih kuat, telah dipukul mundur oleh hati yang sekeras batu karang. Di sana Yesus, yang lelah dan terbebani hatinya, telah pergi untuk mencari peristirahatan di Bukit Zaitun. Shekinah yang kudus, ketika meninggalkan Bait Allah yang pertama, telah berdiri di atas gunung sebelah timur, seakan-akan enggan meninggalkan kota yang terpilih itu; demikianlah Kristus berdiri di atas Bukit Zaitun, dengan hati yang penuh kerinduan menghadap ke Yerusalem.

Rumpun-rumpun dan lembah-lembah di gunung itu telah disucikan oleh doa dan air mata-Nya. Lereng-lerengnya yang curam telah menggemakan teriakan kemenangan

orang banyak yang menyatakan Dia sebagai raja. Di turunan yang landai, Dia telah menemukan rumah bersama Lazarus di Betania. Di taman Getsemani di kaki bukit, Ia berdoa dan menderita sendirian. Dari gunung ini Ia akan naik ke surga. Di

puncaknya, kaki-Nya akan beristirahat ketika Ia datang kembali. Bukan sebagai orang yang menderita, tetapi sebagai raja yang mulia dan penuh kemenangan Dia akan berdiri di atas pohon Zaitun, sementara puji-pujian Ibrani berbaur dengan hosana bangsa-bangsa lain, dan suara-suara

yang ditebus sebagai bala tentara yang perkasa akan bersorak sorai, Memahkotai Dia sebagai Tuhan atas segala sesuatu!

Sekarang, bersama dengan kesebelas murid, Yesus berjalan menuju ke atas bukit. Ketika mereka melewati gerbang Yerusalem, banyak mata yang heran melihat kelompok kecil itu, yang dipimpin oleh Dia yang beberapa minggu sebelumnya telah dihukum dan disalibkan oleh para penguasa. Para murid tidak tahu bahwa ini adalah wawancara terakhir mereka dengan Guru mereka. Yesus menghabiskan waktu bercakap-cakap dengan mereka, mengulangi pengajaran-Nya sebelumnya. Ketika mereka mendekati Getsemani, Dia berhenti sejenak, agar mereka dapat mengingat kembali pelajaran yang telah Dia berikan kepada mereka pada malam penderitaan-Nya yang luar biasa. Sekali lagi Ia memandang pokok anggur yang melambangkan persatuan jemaat-Nya dengan diri-Nya dan Bapa-Nya; sekali lagi Ia mengulangi kebenaran-kebenaran yang telah dibukakan-Nya. Di sekeliling-Nya ada pengingat-pengingat akan kasih-Nya yang tak terbalas. Bahkan murid-murid yang begitu dikasihi-Nya, pada saat Ia dihina, telah mencela dan meninggalkan-Nya.

Kristus telah tinggal di dunia ini selama tiga puluh tiga tahun; Ia telah menanggung caci maki, hinaan, dan ejekan; Ia telah ditolak dan disalibkan. Sekarang, ketika akan naik ke takhta kemuliaan-Nya, ketika Ia meninjau kembali orang-orang yang tidak tahu berterima kasih yang telah Ia selamatkan, tidakkah Ia akan menarik simpati dan kasih-Nya dari mereka? Tidakkah kasih sayang-Nya akan berpusat pada alam di mana Dia dihargai, dan di mana para malaikat yang tidak berdosa menunggu untuk melakukan perintah-Nya? Tidak; janji-Nya kepada orang-orang yang dikasihi-Nya yang Ia tinggalkan di bumi adalah, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." [Matius 28:20](#).

Setelah sampai di Bukit Zaitun, Yesus memimpin jalan melintasi puncaknya, ke sekitar Betania. Di sini Dia berhenti sejenak, dan para murid berkumpul mengelilingi-Nya. Pancaran cahaya tampak memancar dari wajah-Nya saat Dia memandang mereka dengan penuh kasih. Dia menegur mereka bukan karena kesalahan dan kegagalan mereka; kata-kata dengan kelembutan yang paling dalam adalah yang terakhir kali terdengar di telinga mereka dari bibir-Nya.

[831] Tuhan. Dengan tangan terulur dalam berkat, dan seolah-olah dalam

jaminan pemeliharaan-Nya yang melindungi, Dia perlahan-lahan naik dari tengah-tengah mereka, ditarik ke atas oleh kekuatan yang lebih kuat dari daya tarik duniawi. Ketika Dia naik ke atas, para murid yang terpana melihat dengan mata yang tegang untuk melihat sekilas terakhir dari Tuhan mereka yang sedang naik. Awan kemuliaan menutupi Dia dari pandangan mereka; dan kata-kata itu kembali kepada mereka ketika kereta malaikat yang berawan itu menerima-Nya, "Sesungguhnya Aku menyertai kamu senantiasa, sampai kepada

akhir dunia." Pada saat yang sama, terdengarlah musik yang paling indah dan menyenangkan dari paduan suara malaikat.

Ketika para murid masih menatap ke atas, terdengarlah suara-suara yang terdengar seperti musik yang merdu. Mereka berpaling dan melihat dua malaikat dalam rupa manusia, yang berkata kepada mereka: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri menatap ke langit?

terangkat dari antara kamu ke surga, akan datang dengan cara yang sama seperti kamu telah melihat Dia naik ke surga."

Para malaikat ini adalah bagian dari rombongan yang telah menunggu di awan yang bersinar untuk mengantar Yesus ke rumah surgawi-Nya. Yang paling ditinggikan dari kelompok malaikat ini adalah dua orang yang datang ke kubur pada saat kebangkitan Kristus, dan mereka telah bersama dengan-Nya selama hidup-Nya di bumi. Dengan penuh kerinduan, seluruh surga telah menantikan akhir dari keberadaan-Nya di dunia yang telah dirusak oleh kutuk dosa. Kini tiba saatnya bagi alam semesta surgawi untuk menerima Raja mereka. Bukankah kedua malaikat itu ingin sekali bergabung dengan kerumunan orang banyak yang menyambut Yesus? Tetapi dalam simpati dan kasih kepada mereka yang telah ditinggalkan-Nya, mereka menunggu untuk memberikan penghiburan kepada mereka. "Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka, yang akan menjadi ahli waris keselamatan?" [Ibrani 1:14](#).

Kristus telah naik ke surga dalam rupa manusia. Murid-murid telah melihat awan menerima-Nya. Yesus yang sama yang telah berjalan dan berbicara dan berdoa bersama mereka; yang telah memecah-mecahkan roti bersama mereka; yang telah bersama mereka dalam perahu di danau; dan yang pada hari itu bekerja keras bersama mereka mendaki bukit Zaitun, Yesus yang sama sekarang telah pergi untuk berbagi takhta Bapa-Nya. Dan para malaikat telah meyakinkan mereka bahwa Dia yang telah mereka lihat naik ke surga, akan datang kembali sama seperti Dia telah naik. Ia akan datang "dalam awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia." "Pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan bangkit." "Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat yang kudus bersama-sama

dengan Dia, lalu Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya." [Wahyu 1:7](#); [1 Tesalonika 4:16](#); [Matius 25:31](#). Dengan demikian akan digenapi janji Tuhan sendiri kepada para murid-Nya: "Apabila Aku telah pergi dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan mengangkat kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, di situ juga kamu berada." [Yohanes 14:3](#). Semoga para murid bersukacita dalam pengharapan akan kedatangan Tuhan kembali.

Ketika para murid kembali ke Yerusalem, orang-orang memandang mereka dengan takjub. Setelah pengadilan dan penyaliban Kristus, diperkirakan bahwa mereka akan terlihat murung dan malu. Musuh-musuh mereka berharap dapat melihat ekspresi kesedihan dan kekalahan di wajah mereka. Namun, yang terlihat justru kegembiraan dan kemenangan. Wajah mereka berseri-seri dengan kebahagiaan yang bukan berasal dari bumi. Mereka tidak berduka karena harapan yang dikecewakan, tetapi penuh dengan pujian dan ucapan syukur kepada Allah. Dengan penuh sukacita mereka menceritakan kisah yang luar biasa tentang kebangkitan Kristus dan kenaikan-Nya ke surga, dan kesaksian mereka diterima oleh banyak orang.

[833] Murid-murid tidak lagi memiliki ketidakpercayaan akan masa depan. Mereka tahu bahwa Yesus ada di surga, dan bahwa simpati-Nya masih menyertai mereka. Mereka tahu bahwa mereka memiliki seorang sahabat di takhta Allah, dan mereka ingin sekali menyampaikan permohonan mereka kepada Bapa di dalam nama Yesus. Dengan penuh kekaguman mereka bersujud dalam doa, mengulangi jaminan, "Apa saja yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Selama ini kamu tidak meminta apa-apa dalam nama-Ku, mintalah, maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." [Yohanes 16:23, 24](#). Mereka mengulurkan tangan iman lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, dengan argumen yang kuat, "Kristuslah yang telah mati, bahkan lebih dari itu, yang telah dibangkitkan, yang bahkan duduk di sebelah kanan Allah, yang juga menjadi pengantara bagi kita." [Roma 8:34](#). Dan Pentakosta membawa kepenuhan sukacita bagi mereka di hadapan Penghibur, seperti yang telah dijanjikan oleh Kristus.

Seluruh surga sedang menunggu untuk menyambut Juruselamat di pelataran surga. Ketika Ia naik, Ia memimpin jalan, dan banyak tawanan yang dibebaskan pada saat kebangkitan-Nya mengikuti. Bala tentara surgawi, dengan teriakan dan seruan pujian dan nyanyian surgawi, mengikuti kereta sukacita itu.

Ketika mereka semakin dekat dengan kota Allah, tantangan diberikan oleh para malaikat yang mengawal, -

"Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang;
Dan terangkatlah, hai pintu-pintu yang
kekal, dan Raja kemuliaan akan masuk."

Dengan penuh sukacita para penjaga yang
menunggu menjawab, "Siapakah
Raja kemuliaan ini?"

Hal ini mereka katakan, bukan karena mereka tidak tahu siapa Dia, tetapi karena mereka ingin mendengar jawaban pujian yang agung, -

"TUHAN itu kuat dan perkasa,
TUHAN itu perkasa dalam
peperangan! Angkatlah
kepalamu, hai pintu-pintu
gerbang;
Angkatlah, hai pintu-pintu yang kekal,
dan Raja kemuliaan akan masuk."

Sekali lagi terdengar tantangan, "Siapakah Raja kemuliaan ini?" karena para malaikat tidak pernah lelah mendengar nama-Nya ditinggikan. Para malaikat yang mengawal menjawab, -

"Tuhan semesta alam;
Dialah Raja kemuliaan." [Mazmur 24:7-10](#).

Kemudian pintu gerbang kota Allah dibuka lebar-lebar, dan kerumunan malaikat menyapu gerbang-gerbang di tengah-tengah alunan musik yang meriah.

Ada takhta, dan di sekelilingnya ada pelangi yang penuh dengan janji. Di sana ada kerub dan serafim. Para komandan bala tentara malaikat, putra-putra Allah, wakil-wakil dari dunia yang belum jatuh, berkumpul. Sidang surgawi yang di hadapannya Lucifer telah menuduh Allah dan Putra-Nya, perwakilan dari alam-alam tak berdosa yang di atasnya Setan berpikir untuk membangun kekuasaannya, semuanya ada di sana untuk menyambut Penebus. Mereka ingin sekali merayakan kemenangan-Nya dan memuliakan Raja mereka.

Tetapi Dia melambaikan tangan-Nya kembali. Belum; Ia tidak dapat menerima mahkota kemuliaan dan jubah kerajaan. Ia masuk ke dalam hadirat Bapa-Nya. Ia menunjuk kepada kepala-Nya yang terluka, lambung-Nya yang tertusuk, kaki-Nya yang remuk; Ia mengangkat tangan-Nya, yang penuh dengan bekas paku. Ia menunjuk kepada tanda kemenangan-Nya; Ia mempersembahkan kepada Allah berkas-berkas gelombang, mereka yang dibangkitkan bersama-Nya sebagai perwakilan dari orang banyak yang akan keluar dari kubur pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Ia menghampiri Bapa, yang bersukacita karena satu orang berdosa

yang bertobat; yang bersukacita karena satu orang yang bernyanyi. Sebelum dasar-dasar bumi diletakkan, Bapa dan Anak telah bersatu dalam sebuah perjanjian untuk menebus manusia jika ia dikalahkan oleh Iblis. Mereka telah menggenggam

Tangan mereka dalam sebuah ikrar yang sungguh-sungguh bahwa Kristus harus menjadi jaminan bagi umat manusia. Janji ini telah digenapi oleh Kristus. Ketika di atas kayu salib Dia berseru, "Sudah selesai," Dia berbicara kepada Bapa. Kesepakatan itu telah sepenuhnya dilaksanakan. Sekarang Ia menyatakan: Bapa, sudah selesai. Aku telah melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku. Aku telah menyelesaikan pekerjaan penebusan. Jika keadilan-Mu terpenuhi, "Aku menghendaki supaya mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, mereka juga ada bersama-sama dengan Aku di mana Aku berada." [Yohanes 19:30; 17:24](#).

Suara Tuhan terdengar menyatakan bahwa keadilan telah dipenuhi. Iblis telah dikalahkan. Orang-orang yang bekerja keras dan berjuang di dunia ini "diterima di dalam Kekasih." [Efesus 1:6](#). Di hadapan para malaikat surgawi dan para wakil dunia yang belum jatuh, mereka dinyatakan dibenarkan. Di mana Dia berada, di situlah gereja-Nya berada. "Belas kasihan dan kebenaran bertemu bersama, keadilan dan damai sejahtera saling berciuman." [Mazmur 85:10](#). Tangan Bapa merangkul Anak-Nya, dan firman yang diberikan, "Hendaklah semua malaikat Allah menyembah Dia." [Ibrani 1:6](#).

Dengan sukacita yang tak terkatakan, para penguasa dan pemerintah-pemerintah dan pemerintah-pemerintah mengenal supremasi Sang Penguasa kehidupan. Balatentara malaikat bersujud di hadapan-Nya, dan sorak-sorai sukacita memenuhi seluruh sorga, "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian." [Wahyu 5:12](#).

[835] Nyanyian kemenangan berbaur dengan musik dari kecapi malaikat, hingga surga tampak meluap dengan sukacita dan pujian. Cinta telah menang. Yang hilang telah ditemukan. Surga bergemuruh dengan suara-suara dalam nada-nada tinggi yang menyatakan, "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba sampai selama-lamanya." [Wahyu 5:13](#).

* * * * *

Dari pemandangan sukacita surgawi tersebut, kembali kepada kita di bumi, gema dari kata-kata Kristus yang luar biasa, "Aku naik kepada Bapa-Ku dan Bapamu, dan kepada Allah-Ku dan Allahmu." [Yohanes 20:17](#). Keluarga surgawi dan keluarga bumi

adalah satu. Tuhan kita telah naik, dan bagi kita Dia hidup. "Sebab itu Ia berkuasa menyelamatkan mereka yang datang kepada Allah oleh Dia, karena Ia hidup senantiasa untuk menjadi pengantara mereka." [Ibrani 7:25](#).